PENDAHULUAN

SANG PUTRI

"Pangeran pun jatuh cinta pada tuan putri yang cantik dan baik hati. Dengan kuda putihnya, sang pangeran menjemput tuan putri untuk di bawa ke istana, lalu mereka menikah dan hidup bahagia selama-lamanya. Tamat."

"Tunggu dulu, kok tamat sih, Mi?" Bocah sepuluh tahun itu bertanya dengan kritis.

"Iya, tamat. Kan sudah bertemu pangeran."

"Jadi, kalau tuan putri sudah ketemu pangeran, dia mati?"

Ibunya tertawa pelan. "Bukan mati, sayang. Mereka menikah dan hidup bahagia selamanya. Makanya tamat."

Si bocah menyerngit lagi.
"Mami dulunya tuan putri juga nggak?"

Ibunya mengangguk. "Mami tuan putri buat kakek dan nenek."

"Kalau begitu, papi pasti bukan pangeran," gumamnya.

"Papi pangeran. Kan mami ikut papi."

Mata si bocah menelisik makin jadi.
"Gimana sih, Mi? Katanya tuan putri pasti bahagia kalau ketemu pangeran?"

Si ibu mengangguk.

"Tapi kok mami nggak bahagia?" tanyanya.
"Mami nangis terus setelah ketemu pangeran. Berarti, pangerannya mami nggak cinta sama tuan putri?" Tanya itu makin banyak. Makin berkembang di kepalanya.

Hingga belasan tahun berlalu dan bocah itu tumbuh sebagai gadis dewasa, barulah ia tahu kenapa maminya tak bahagia.

Bisa jadi maminya memang putri dan papinya adalah pangeran. Tapi, ada fakta yang jarang orang tahu bahwasanya ... Tidak semua tuan putri dan pangeran menikah karena saling cinta.
Sebab tuan putri dan pangeran yang ada di sekitar hidupnya, menikah karena saling membutuhkan. Membutuhkan harta, kekayaan, saham dan nama besar keluarga. Tuan putri dan pangeran di sekitar hidup Tharania adalah sosok-sosok matrealistis!

Hidup Tharania tidaklah seindah dongeng sebelum tidur yang ia baca saat kecil. Jadi, jangan harap akan menemukan kisah cinta yang menggemaskan dalam buku hariannya.

Hidupnya akan tetap hitam putih tanpa warna seandainya tak ada dua sahabat yang merecokinya dengan kalimat dan tindakan impulsif yang tololnya tiada tanding.
Tharania tak pernah berani memimpikan apa-apa setelah punya mereka. Sungguh. Awalnya begitu.

Hanya saja ... Suatu hari, sebuah lamaran datang ke rumah. Ada seorang pangeran yang meminangnya.

Dan pangeran yang ini ... Sesuai dengan apa yang ia inginkan bertahun-tahun silam.
Tepat, itu dia.

Sanggatama Prambudi! Sang pangeran!

Tapi, langkah Anya terhenti sejenak kala melihat luka di balik mata pangerannya.
Lelaki itu dengan tegas menolak mencintainya!

Sanggatama, demi langit dan bumi, tidak selangkahpun bisa beranjak dari masa lalunya. Lelaki itu serupa gelas retak yang coba menampung seluruh tanggung jawab sampai rasanya akan meledak!
Bagi Sangga, Anya tak lebih dari sekedar pelengkap agar hidupnya kelihatan normal. Anya hanya salah satu bentuk kesepakatan yang dibuatnya demi memenuhi harapan keluarga soal sosok istri idaman yang layak di pertontonkan di depan umum.

Sedangkan bagi Anya, Sanggatama adalah sosok cinta pertama yang muncul lagi dalam bentuk koyak dan hancur berantakan.
Sekalipun pernikahan mereka tak dimulai dengan cinta, Anya bertekad mempertahankannya sampai ujung usia.

Sekarang, Tharania punya satu lagi mimpi yang ingin di gapai.

Sanggatama Prambudi.
Ya! Hati lelaki itu.

Masalahnya, bagaimana bisa Anya melakukannya jika setiap hari, selalu ada perempuan lain yang ia lihat di mata sang suami?

Bagaimana bisa Anya dicintai, jika sampai detik ini, ia masih harus bersaing melawan orang yang sudah mati?

****

Halooo!

Ini adalah ceritanya Mas Sangga dan Cici Anya di novel-novel sebelumnya.
Yang belum baca novel sebelumnya, (do you remember your first cup of coffee serta Stroberi dan kopi) silahkan dibaca dulu supaya nyambung.

Yang nggak mau, yowes sak karepmu.

Teruntuk yang masih dibawah umur, mohon bantuannya. Silahkan klik tombol kembali dan cari bacaan yang sesuai dengan rentang usia kalian. Dengan tegas saya selalu penulis mengatakan : cerita ini tidak di rekomendasikan untuk adik-adik sekalian. Cerita ini tidak di tulis untuk kalian□

Dan untuk para bucin Mas Sangga (kalau masih ada □) silahkan menikmati apa yang selama ini kalian tunggu-tunggu.

Drama India ini kan yang kelean maauuuu? Haahh?? Iya kaaann?!□

Jadwal update-nya belum pasti. Bisa jadi selang-seling. Sehari update sehari enggak, bisa juga berubah. Tergantung mood penulisnya lagi baik apa enggak wkwkwk

Semoga penulis ataupun pembaca bisa sama-sama menikmati cerita ini sampai rampung!
Penulis happy, pembaca tersiying happy, semuuuaaaanyaaa happy!

Terimakasih sudah membaca! ♥

Salam, Cal

01. Tuan putri dan pangerannya

01. Tuan putri dan pangerannya

Tharania menatap lalu lalang tamu undangan untuk kesekian kali. Menghela napas panjang, kemudian menarik ekor gaunnya dengan kesulitan.

Kakinya tak bisa bergerak. Sesuatu terasa melekat pada ujung *heels*-nya hingga menghambat laju jalan. Ia nyaris tersungkur saat melangkah tadi.
Beruntung, tak ada yang melihatnya.

Gadis itu mendesah pelan. Menatap ujung *heels* yang tersangkut dengan gaun. Lantas ia melirik sekitar lagi. Sebelah tangannya menutup dada, sedang sebelahnya lagi ia gunakan untuk mengibaskan gaunnya.

Ketika ia menunduk, kakaknya tiba-tiba muncul dan tersenyum manis, lelaki itu berjongkok di bawahnya sambil menyibak gaun yang ia kenakan.
"Kenapa?"

"*Heels*-nya nyangkut, Ko." Gadis itu berpegangan pada pundak sang kakak.

"Aku takut kesandung."

Edgar melepaskan ujung heels tersebut dari gaun brokat yang dipakai sang adik perlahan. Berusaha agar tidak merusak keindahan pakaian tersebut.
"Sudah?" Ia mendongak, menatap adiknya yang masih kelihatan tak nyaman.

"Kakiku sakit, *heels*-nya nggak enak."

"Di lepas saja kalau begitu," katanya. Melepaskan satu persatu sepatu yang menempel di kaki adiknya dengan sabar, kemudian menentengnya di tangan saat berdiri.
"Tunggu disini, Koko ambilkan alas kaki yang lebih nyaman."

"Jangan lama-lama, Ko."

Sambil mengelus pipinya, Edgar mengangguk.
Dan tak lama setelahnya, bukan Edgar, melainkan Sangga yang datang.
Lelaki yang beberapa jam lalu telah mengikat janji sehidup semati dengannya itu melempar sendal taplak di bawahnya. Menatapnya dengan dingin.

"Manja," kritiknya pedas.

Anya terdiam. Mengulurkan kakinya memakai alas kaki di bawah, lantas balik badan.
Sangga mengikuti di belakangnya.
"Sapa salah satu rekan bisnisku dulu," ia berjalan disisinya, menyodorkan lengan untuk Anya gandeng.
"Jangan tunjukkan mukamu yang menyebalkan itu ke orang-orang. Kamu sengaja ingin memberitahu seluruh dunia kalau kita menikah karena terpaksa?"

"Mukaku memang begini dari dulu," gumam Anya, membalas dengan tenang.

"Berapa lama lagi acara ini? Aku capek."

Sangga berhenti berjalan, menoleh dengan senyum tipis lantas mendekatkan wajahnya tiba-tiba. Lelaki itu berbisik. "Hal seremeh inipun kamu mengeluh, tuan putri?" Sarkasnya.
Menyentuh tengkuknya dengan ibu jari, lantas melanjutkan. "Aku sudah meminjamkan nama keluargaku di belakang namamu sekarang. Jadi, bekerjasama lah, jangan membuatku kesal di hari pertama kita menikah. Mengerti?" Lalu sambil mengumbar senyum, ia menjauhkan wajahnya sedikit. Menatap Anya dengan mata yang berkilat dingin.

"Widih, mentang-mentang pengantin baru. Nempel melulu bawaannya!"

Keduanya menoleh bersamaan. Sangga kelihatan sangat luwes ketika melingkarkan tangannya di pinggang Anya. Sementara gadis itu masih beradaptasi dengan kata-kata suaminya sendiri, lelaki di depan sana tersenyum mengejek.

"Kesampaian juga ya, Nya."

Anya tersenyum kaku. "Huh?"

"Dulu waktu kuliah, kamu pernah naksir gila-gilaan sama Mas Sangga. Siapa yang tahu, akhirnya kalian betulan jodoh?" Anthony tergelak pelan. Menyenggol lengan Sangga sambil mengerling. "Beruntungnya,"

Anya tersenyum canggung. "Kata siapa?"

Anthony menyipitkan mata sok serius. "Kamu nggak pernah bilang. Tapi kami semua tahu. Kelihatan, kamu selalu semangat tiap kali ada yang membicarakan Prambudi di *party*, terutama saat membahas Mas Sangga." Ia tertawa

jahil.
"Sudahlah, jangan malu-malu sama suami sendiri."

Sangga meliriknya sekilas, kemudian kembali pada Anthony yang masih menggoda dengan senyum ramah.

"Tenang saja, Mas. Aku dan istrimu tidak pernah ada hubungan apa-apa, kok. Dulu, kami akrab karena aku pernah naksir sahabatnya,"

Sangga tersenyum santai. "Oh, Gerda?" Tebaknya.

Anthony menggeleng. "Medhya," bisiknya.

"Cari mati kamu. Untung suaminya sedang tidak ada." Sangga tertawa kecil.

"Gimana ya kabarnya si cantik itu sekarang?" Anthony mulai mengenang kembali masa-masa dahulu.
"Jujur, aku masih kaget sewaktu mendengar berita bahwa dia menikah dengan Mas Ginan. Kapan mereka dekat? Dan, ya ampun. Kami yang dulu pernah naksir anak itu langsung berkumpul saat beritanya pecah." Ia ketawa.

"Galau bersama-sama?" Tebak Sangga lagi. "Astaga."

Anthony mengangguk, mengiyakan.
"Kami kalahnya telak. Kesempatan kami langsung nol persen karena dia di sambar sama yang punya ladang duit di Indonesia. Siapa juga yang berani cari perkara sama Mas Ginan? Hii." Ia bergidik ngeri.
"Sekarang, membayangkan Medhya saja kami sudah nggak berani. Gila." Ia geleng-geleng kepala.
"*Anyway, happy for you*, Mas! *Finally, you decide to live the rest of your life with her*. Anya baik, Mas Sangga juga baik. Pokoknya, kalian pasti akan jadi *couple of the year* yang paling sempurna tahun ini."

"*Thanks*, Kak." Anya tersenyum tipis.

Tipis sekali.

****

Anya bengong lagi.

Untuk kesekian kali, gadis itu celingukan, tak tahu apa yang harus dia lakukan disini.

Maksudnya, duh. Sanggatama ini bajingan tengik.
Kenapa dia tidak menjelaskan dulu, kamar mana yang bisa Anya tempati malam ini, sebelum nyelonong pergi seperti tadi?
Brengsek, dasar lelaki otoriter kurang sopan santun.

"Lho, Ibu kok disini?" Salah satu asisten rumah tangga, berhubung Anya tidak tahu ada berapa ART disini, menyapanya dengan heran.
Menatap koper yang gagangnya masih Anya genggam erat-erat disamping sofa.

"Umm ..." Anya menggigit bibirnya sejenak. Menatap kanan kiri kemudian tersenyum canggung.
"Saya ... Nggak tahu kamarnya dimana."

"Di atas, Bu." ART tersebut langsung menghampirinya, mengambil alih koper milik Anya lantas bergegas jalan duluan.
"Mari, saya antarkan."

Sambil menyeret ekor gaunnya yang menjuntai, Anya mengikuti sosok wanita lima puluh tahunan tersebut tanpa banyak tanya.
Rumah yang baru di tempati Sangga kurang dari sebulan ini, sebenarnya tak begitu besar.
Tapi sebagai orang awam, tentu saja Anya tak bisa keluar masuk seenaknya.

Setelah naik ke lantai dua, mereka berbelok di koridor yang lumayan panjang. Dindingnya di dominasi dengan warna-warna gelap seperti hitam dan cokelat tua.
Ada beberapa pasang lukisan tertempel rapi di sepanjang jalan.
Kebanyakan, lukisan-lukisan surealis.

"Ini dia, kamarnya Bapak." Setelah menunjuk sebuah pintu, wanita tadi menyandarkan koper di dinding dan pamit pergi.

Anya masih ragu untuk masuk.
Bagaimana kalau ... Sangga tak mengijinkannya tidur disini?
Ia mengulurkan tangan, mengetuk pintu beberapa kali.
Cukup lama tak mendapat jawaban, Anya merasa tertolak secara halus.
Gadis itu menyicing gaunnya sampai dengkul, kemudian berancang-ancang menendang pintu.

"Laki-laki sial!" Makinya, mengangkat kaki dan--

Pintu itu terbuka.

Anya mendongak, menatap lelaki yang hanya mengenakan celana training panjang, dengan bagian atas tubuhnya terbuka, rambutnya basah, wajahnya kelihatan segar dan ...
Lelaki itu menyerngit melihat kaki Anya yang masih mengawang di udara, belum sempat digunakan untuk menendang.

Anya buru-buru menurunkan kakinya, merapihkan gaun dan berdekhem singkat.

Sangga melirik koper di samping pintu, menariknya masuk tanpa mempersilahkan Anya ikut serta.
Alhasil, gadis itu masih mematung di depan kamar sampai Sangga berteriak.

"Sedang apa kamu disana?!"

Anya terjengit sejenak. Lantas buru-buru masuk ke dalam.

****

"Ed,"

Edgar yang sedang berbincang dengan Gerda sontak menoleh. Menatap sang ibu yang bersiap pergi dari hotel selepas acara resepsi pernikahan adiknya rampung.

"Eh, Tante!" Gerda melangkah dengan senyum mengembang.
"Sehat, Tan?"

Maya memeluk Gerda dengan senyum tipis.
"Sehat, Sayang. Yaya mana ya, kok nggak kelihatan?"

"Nggak bisa datang, Tan. Dia lagi sibuk bikin pusing suaminya. Makin hari ngidamnya makin nggak beres."

Maya tertawa pelan sambil menyentuh pipi Gerda.
"Kamu kok kurusan, sih?"

"Masak sih, Tan?" Gerda menyentuh pipinya sendiri kemudian nyengir.
"Kalau gitu, diet aku berhasil dong!"

Edgar mendatangi kedua perempuan tersebut dengan langkah perlahan.
"Mami panggil aku ada apa?"

"Papi mau ngomong sama kamu. Lagi nungguin di kamar hotel."

"Oh,"

Gerda bergumam pelan. "Mmm, kalau begitu aku pulang dulu ya, Tan." Pamitnya.
"Koh, aku duluan."

Sebelum Gerda pergi, Edgar sudah lebih dulu menahan lengannya.
"Tunggu disini. Nanti kuantar."

"Nggak usah. Kamu ngobrol aja sama Om yang lama. Jangan berantem." Ia menepuk lengan Edgar lembut kemudian melambaikan tangan sebelum melangkahkan kaki.

Maya mengamati ekspresi hangat di wajah putranya dengan senyum gelisah. Ia melirik sekeliling, berharap tak ada yang melihat keakraban antara anak sulungnya dengan salah satu sahabat putrinya ini. Jika sampai ada yang melihat, Maya khawatir, ini akan membesar dan menimbulkan kekacauan.

"Koh," panggilnya lagi. Begitu sang anak menoleh, Maya mengulurkan tangannya.
"Ayo, Sayang."

****

"Kita tidur sekamar. Tidak ada pisah ranjang atau semacamnya."

Sambil meremas ujung-ujung piyamanya sendiri, Anya mengerjap. Ia masih berdiri di samping kasur. Mengamati Sangga yang sibuk menata bantal dengan cuek tanpa peduli dengan kecanggungan yang Anya rasakan sekarang.

"Tiga asisten rumah tangga disini tidak bisa dipercaya. Apapun yang mereka lihat atau dengar, pasti akan di adukan ke orangtuaku. Jadi, sebisa mungkin kita tetap bertingkah selayaknya pasangan normal meskipun di rumah." Lanjutnya lagi, masih judes seperti tadi.
"Jangan terlalu dekat dengan mereka. Jaga jarak. Pastikan mereka tidak mengorek informasi apapun darimu."

Lelaki itu merebahkan tubuhnya menyamping, memunggunginya.

"Mmh ...." Anya menggaruk kening.
"Aku tidur diatas apa di bawah?"

"Mau tidur di kolong kasur juga terserah. Jangan nanya nanya. Aku mau tidur." Balasnya lagi-lagi tanpa melirik sama sekali.

"Jangan berisik. Kalau aku mendengar kamu gaduh, akan ku lempar kamu dari jendela kamar."

Anya mencebik. Lantas merangkak naik sepelan mungkin. Gadis itu menyelipkan tubuhnya di balik selimut kemudian terlentang.

Dadanya berdegup kencang sekali.

Aneh.
Anya tidak sedang olahraga. Tapi, kenapa adrenalinnya seolah dipacu sama seperti ketika ia sedang angkat besi, ya?
Jangan-jangan ... Jantungnya bermasalah?

Anya geleng-geleng. Ia menyentuh dada lantas bayangan Sangga tanpa baju yang sempat ia lihat tadi mondar-mandir di kepala.

Sial.

Badan Sangga bagus! Tatto di bahu belakang bagian kanannya bergambar salib, sedang di bahu depannya tulisan aksara Jawa.
Keren sekali.

Perlahan-lahan, Anya menolehkan kepala. Ia melirik punggung Sangga yang lebar dengan mata mengerjap.

Sentuh dia!
Ayo, sentuh badannya yang seksi itu!
Sentuh!

Tunggu, apa?! Siapa yang barusan membisikinya itu?!

"Jangan," gumam Anya pelan, menampar pipinya sendiri. "Sadar, Tharania. Jangan."

"Sudah kubilang aku akan melemparmu dari jendela kalau gaduh."

Anya mengerjap, buru-buru menutup mulutnya sendiri dengan kedua tangan. Sementara Sangga yang tadi memunggunginya, kini terlentang dengan cara paling seksi yang pernah Anya lihat dari seorang lelaki.

Umm ... Begini. Anya bukannya mesum.

Tapi, SIAPAPUN YANG SUDAH PERNAH MELIHAT SANGGA SETENGAH TELANJANG SEPERTI TADI PASTI AKAN BERPIKIRAN KOTOR SAMA SEPERTINYA!

HEI! SANGGA SANGAT MENGGIURKAN!

Lebih menggiurkan dari kalkun panggang yang baru saja diangkat dari oven setiap malam natal!
Anya suka sekali dengan kalkun panggang. Tapi malam ini ... Anya merasa kalkun panggang nggak ada apa-apanya di banding Sangga yang begitu menggoda.

Dan sekarang ... Melihat lelaki itu terlentang ... Tunggu ... Anya merasa ... Ingin menaikinya.

Plak!

"Aduh!" Gadis itu beraduh-aduh pelan setelah tangannya menampar pipi sendiri.

Sangga berdecak. Anya langsung bungkam lagi. Gadis itu buru-buru menaikkan selimut sampai ujung kepala ketika melihat bibir Sangga bergerak, hendak mencecarnya.

Di dalam selimut, Anya masih berkedip-kedip cukup lama. Ia tak bisa langsung tidur. Justru kepalanya sibuk memutar memori saat siang tadi, Sangga menciumnya di altar

pernikahan.
Anya menyentuh bibirnya. Lalu perlahan-lahan, ia mengintip dibalik selimut. Melirik Sangga yang kelihatan sudah lelap dalam tidur, iapun menghela napas lega.

Lelaki ini kalau sedang melek, mulutnya selalu mengeluarkan kata-kata jahat dan pedas.
Tapi kalau tidur ...

"Ganteng," gumam Anya, memiringkan tubuhnya. Menatap Sangga berlama-lama. Senyumnya terbit.
Laki-laki yang pernah ia sukai diam-diam ... Telah menjadi suaminya.

Menakjubkan.

Sangga mungkin tak ingat kenangan itu. Tapi, Anya selalu mengingatnya dengan baik.
Saat mereka pertama kali bertemu.

****

12 tahun yang lalu ...

"Puis-je vous aider?" (Ada yang bisa saya bantu?)

Gadis lima belas tahun itu menggigit bibirnya resah. Menatap resepsionis hotel yang menatapnya dengan heran sejak tadi.
"I ... I lost my room access," katanya.

Sejak tadi ia mengatakan hal yang sama. Tapi tak ada satupun yang mengerti. Gadis itu menatap sekeliling

dengan gelisah. Ia putus asa karena sudah berjam-jam terhenti di sini.

Setelah jalan-jalan barusan, ia tertinggal karena sibuk sendiri mengelilingi Eiffel.
Ia bisa pulang ke hotel, hanya saja, ia lupa lantai berapa dan di kamar mana ia menginap. Selain itu, tasnya di copet. Seluruh uang, ponsel, serta kartu akses hotel berada disana.

Gadis itu menggigiti kuku dengan cemas. Ia lapar. Ia lelah. Ia takut.
"Mami," bisiknya hampir menangis.
"Mami aku takut,"

Ia terduduk di bawah meja resepsionis. Menatap lantai sampai seseorang berjongkok di depannya.

"Indonesia?"

Gadis itu mendongak. Mengerjap pelan di sertai raut heran. Seorang pemuda tampan menatapnya dengan lembut. Menyodorkan tangan sambil tersenyum tipis.

Sorot ramah itu perlahan membuat si gadis mengangguk.
"Iya, Om."

"Kamu nyasar?"

Ia menggeleng. "Mami, Papi sama Kokoh nginep disini," ujarnya.

"Lalu?"

"Aku lupa kamarku dimana, Om. Akses kamarnya ilang." Bibirnya bergetar samar, hendak menangis.
"Tasnya di copet."

"Kamu ingat nomor telepon orangtuamu?"

Si gadis menggeleng. Ia buruk dalam mengingat segala hal.

"Ayo berdiri." Lelaki itu mengulurkan tangan. Membantunya bangkit..
"Saya bantu bicara dengan resepsionis."

"Mereka nggak bisa bahasa Inggris, Om."

"Ini bukan hotel besar. Dan tidak semua orang Paris bisa bahasa Inggris," katanya. Mereka kembali menatap resepsionis hotel tadi. Lantas si lelaki berujar dengan santai. *"Désolé, j'ai besoin d'aide."* (Maaf, saya butuh bantuan.)

"S'il vous plaît," (Silahkan)

"Elle séjournait dans cet hôtel avec ses parents. Mais elle a oublié dans quelle chambre elle se trouvait et elle a perdu l'accès à sa chambre." (Dia menginap di hotel ini bersama orangtuanya. Tapi dia lupa ada di kamar berapa dan dia menghilangkan akses kamarnya.)

Resepsionis hotel tadi menatap gadis muda tersebut dengan kening menyerngit.

"Pouvons-nous avoir des informations sur l'endroit où séjourner par nom ?" (Boleh kami tahu informasi mengenai tempat menginap berdasarkan nama?)

"Désolé je ne peux pas." (Maaf, tidak bisa.)

Si lelaki kembali menatapnya. "Mereka tidak bisa memberi informasi tamu hotel."

Gadis itu menggigit bibirnya lagi dengan cemas.

"Siapa nama orangtuamu?"

"Vincent dan Maya." Jawabnya.

"Nama belakangnya?"

"Tan. Tanaka."

Lelaki tadi menyerngit sejenak.

"Tanaka sandang jaya industri?"

Ia mengangguk.

"Kamu adiknya Edgar Tan?"

Ia mengangguk lagi.

Si lelaki terkekeh geli. "Aku kenal kakakmu. Tenang saja." Sambil mengeluarkan ponselnya, lelaki tersebut menelepon seseorang.

Dan betul, kurang dari sepuluh menit, kakaknya datang tergopoh-gopoh dari atas. Menghampiri dirinya yang langsung merengek dengan tangis kencang.

"Kokoohhh!"

"Kamu ini kemana aja?!" Bentaknya, sambil memeluk sang adik.
"Mami sama Papi lagi di kantor polisi terdekat, melaporkan kehilangan!" Ia mengusap-usap kepala sang adik dengan khawatir bercampur kesal.

"Tas aku di copet, Ko!" Adunya.
"Aku-- aku nungguin disini dari sore. Nggak bisa masuk."

"Bandel kalau dibilangin. Udah berkali-kali di kasih tahu, jangan jalan sendiri! Kamu ini bodoh!"

Gadis itu menangis lagi. Sementara sang kakak kini menoleh, menatap lelaki yang menolong sang adik penuh rasa terimakasih.
"*Thanks*, Mas. Adek gue ilang dari sore tadi."

"*Its okay*." Lelaki itu terkekeh pelan.

"Koh aku lapar,"

Sembari melepaskan pelukannya, si kakak mengarahkan tangan sang adik pada lelaki di depan.
"Terimakasih dulu sama Mas Sangga."

"Makasih, Om."

"Mas, bukan Om!" Koreksi sang kakak buru-buru.

"Makasih, Mas."

Lelaki itu mengangguk dengan senyum tipis. Menepuk puncak kepalanya lembut sambil menjawab. "Sama-sama. Jangan sampai hilang lagi, ya?"

Lantas sepulangnya dari liburan, ia mulai mencari-cari informasi tentang malaikat penolongnya tersebut.
Lelaki yang sudah membuat jantungnya berdegup untuk pertama kali.

Namanya Sanggatama Prambudi. Anya ingat sekali.

****

Mengapa suuuullliiiiitttt untuk kubisa miliki hatimuuu~

Salam, Cal.

02. Pangeran dan lukanya

02. Pangeran dan lukanya

"Brisiaaaa! Aku cinta kamuuuu!" Lelaki itu berteriak lantang lalu menoleh.
"Begitu?"

Gadis di sebelahnya menyeringai, geleng-geleng pelan.
"Lihat aku," sambil meletakkan dua tangan di samping bibir, ia mulai mencontohkan.

"SANGGATAMAAAA DUITMU DI DOMPET AKU RAMPOK SERATUS EURO PAGI TADIIIII!"

Setelahnya, ia menoleh dengan cengiran lebar.
"Ehehe,"

Sangga menyipit lantas menjitak jidat gadis itu, geregetan.

"Buat jajan," alibinya.
"Tadi kamu makan sandwich, itu hasil duit nyolong aku dari dompet kamu!"

"Kupikir kamu tulus mentraktirku."

"Tulus sih tulus. Tapi kan, duitku terbatas." Brisia cengar-cengir sambil menggandeng lengan lelaki itu. Mereka berdiri di pinggir sungai Seine, sempat jadi perhatian orang-orang di sekitar karena teriak-teriak tidak jelas.
"Jangan ngambekan. Nanti cepet tua."

Sangga berdecak pelan. Melirik sekitar. "Kamu yakin kita nggak akan di tangkap polisi setempat karena teriak kayak tadi?"

"Kalau ditangkap tinggal ikut aja. Apa susahnya?"

"Sia-sia ngomong dengan kamu, Brisia."

Si gadis ketawa pendek. Menepuk-nepuk bahu sang kekasih dengan santai.
"Tenang aja. Mereka nggak akan ngerti juga kita ngomong apa."

"Kalau ada orang Indonesia yang ngerti, gimana?"

"Nggak ada. Santuy."

Sangga menarik Brisia kedalam pelukannya lalu berbisik.
"Aku yakin pasti ada."

"Yakin banget nih, bos?" ledeknya sambil mencubit bibir Sangga yang mengerucut.

"Kemarin aja aku nolongin anak kecil yang terpisah dari keluarganya. Orang Indonesia." Sangga memberitahu.
"Aku yakin pasti ada orang-orang sejenis itu disini sekarang."

"Wih, keren. Kamu bantuin orang?"

"Mm-hm," Sangga mengangguk pamer.

"Cewek apa cowok?"

"Cewek."

"Cakep, nggak?"

"Anak-anak, Brisia," sahut Sangga segera. "Lebih kecil dari adikku."

"Terus kamu di panggil Om?" Tebak Brisia yang mendapat anggukan Sangga pelan.
"Ahahahah!"

"Jangan ketawa. Kalau aku Om, berarti kamu Tante. Umur kita cuma beda setahun."

Tawa Brisia langsung punah. Gadis itu mencebik sebal sambil menjawab. "Aku baru dua puluh tiga."

"Aku juga baru dua puluh empat!" Sangga membalas.

Dengan tatapan dendam, gadis itu kembali meletakkan dua tangannya di samping bibir, bersiap teriak lagi.
"SANGGATAMA TUUUAAAAAA!!!"

Sangga tersentak dengan napas memberat. Badannya terlonjak pelan, matanya terbuka seketika.
Remang-remang lampu di kamarnya membuat lelaki itu mendesah panjang, menelan ludahnya dengan kesulitan.

Telapak tangannya bergerak mengusap wajah dengan kasar, dadanya naik turun dengan resah.

Mimpi.

"Brisia," gumamnya.

Setelah sekian lama gadis itu tak hadir di tidurnya. Malam ini ia datang lagi.

"Brie," lelaki itu mengatur napas sembari mengusap airmata.

Akhirnya setelah sekian banyak permohonan yang Sangga buat, setelah sekian banyak doa ia rapalkan bertahun-tahun ini ... Brisia muncul lagi di mimpinya.
Memenuhi ruang-ruang yang sempat kosong di hatinya hingga penuh kembali.

Rasa rindu menyeruak di dadanya tiba-tiba. Menimbulkan gelisah sekaligus lega.

Gelisah bahwa gadis yang ia rindukan tak dapat lagi ia sentuh. Tapi juga lega sebab tak seperti yang ia takutkan, gadis itu rupanya masih lengket di ingatan.

Ia terduduk diatas kasur. Terdiam cukup lama sampai pergerakan di sebelahnya membuat Sangga menoleh.

Gadis itu.

Sangga melengos, turun dari kasur.

Brisia hadir lagi di mimpinya setelah sekian lama. Tepat di malam pertama pernikahannya.
Brisia-nya, seolah-olah datang hanya untuk mengejeknya ... Yang telah berkhianat.

****

Sejujurnya, Anya adalah tipe perempuan yang terbiasa bangun pagi dalam keadaan apapun. Dulu maupun sekarang.

Jadi ketika tadi malam ia tidur, rencana-rencana bagus sudah memenuhi kepala, tentang apa yang seharusnya ia lakukan untuk menyambut pagi pertamanya sebagai seorang istri.

Anya sudah berencana menyiapkan sarapan pagi dan kopi, mengambilkan baju ganti bagi suaminya, lalu ... Uh-oh. Banyak sekali yang ingin Anya lakukan.

Sayangnya, ketika Anya bangun jam tujuh tadi, Sangga sudah tak ada.
Lelaki itu sudah berangkat bekerja!

Ya ampun, Anya merutuki dirinya habis-habisan karena kalah start. Gadis itu celingukan kanan kiri mencari keberadaan sang suami sampai Bi Siti, salah satu asisten rumah tangga paling tua memberitahunya bahwa Sangga, selalu keluar dari rumah sebelum jam tujuh!
Sial! Rajin betul manusia satu itu? Anak sekolah saja jam segini masih lari-larian berebut masuk gerbang, Sangga sudah duduk anteng di kantornya!

Sebenarnya Sangga itu direktur rumah sakit atau satpam?!

"Tadi aku keduluan Mas Sangga, Mi." Akunya malu-malu saat Ibu mertuanya berkunjung siang hari, membawa sekresek besar belanjaan dari supermarket dekat rumah.

Vega, sang mertua hanya tersenyum tipis penuh arti.
"Nggak apa-apa. Mami dulu juga kesiangan waktu malam pertama." Ia melirik Anya dengan tenang.
"Kamu pasti capek."

Anya berkedip-kedip sejenak. Ia memilih mengiyakan saja perkataan mertuanya itu.
"Mas Sangga langsung berangkat soalnya hari ini ada personal meeting sama beberapa petinggi rumah sakit, Mi." Terangnya,
"Tapi aku baru tahu, kalau Mas Sangga berangkatnya sepagi itu. Kupikir ... Jam delapan atau sembilan kayak Kokoh atau Papiku dulu."

"Sangga dari kecil memang paling rajin dan disiplin." Vega berujar santai. Berdiri di samping menantunya sambil menatap dengan senyum pengertian.
"Dulu waktu masih kecil, urutan berangkat sekolah Sangga selalu paling awal, dia selalu sampai di sekolah setengah jam sebelum satpamnya. Disusul Ginan yang datang lima menit sebelum bel, Devintari yang hobi terlambat lima sampai sepuluh menit setelah pelajaran dimulai, dan Anthariksa yang ... hmm ... Anak itu kayaknya berangkat sekolah kalau ususnya lagi buntu aja."

Anya ketawa pelan. "Mereka tuh memang begitu sejak kecil ya, Mi?" Tanyanya, "Nggak pernah akur."

"Sekarang sudah mending. Dulu pas masih pada kecil, mereka berempat kalau ribut satu rumah jadi geger. Cuma eyang kakungnya yang bisa melerai." Ceritanya.

"Gimana tuh, Mi?"

"Kamu tahu sendirilah, Anthariksa itu jahilnya memang bawaan lahir, sedangkan Devintari cengengnya nggak ada dua. Kalau sedang kumpul di rumah eyangnya, nggak ada satu hari pun terlewat tanpa melihat Devintari nangis gara-gara Anthariksa. Nah, kalau Devintari sudah nangis begitu, pasti Ginan langsung berdiri."

"Ngapain, Mi?"

"Tergantung moodnya Ginan. Kalau anak itu lagi baik, paling Anthariksa kena tendang. Kalau lagi galak, ya sudah, habis Anthariksa di banting sama dia."

Tawa Anya berderai.
"Terus Mas Sangga-nya ngapain, Mi?"

"Nontonin adek-adeknya." Jawab Vega dengan senyum kecut.
"Kalau sudah parah, baru Sangga bangun."

"Misahin, Mi?"

Vega menggeleng. "Ikut mukulin Anthariksa."

Anya terpingkal-pingkal mendengarnya.
Rupanya, sejarah perselisihan antar saudara ini memang sudah berlangsung sejak dini. Tak heran jika mereka berempat kelihatan begitu sampai sekarang.

"Pokoknya, kamu itu sabar-sabar aja sama suamimu." Vega berujar lagi.
"Kalau dia lagi marah, sudah biarkan saja dulu. Jangan tersinggung. Dia memang tipe orang yang nggak begitu suka bicara. Tapi sekalinya ngomong, racun semua yang keluar."

Anya mengangguk setuju.

"Oh ya, Sangga juga benci dengan orang yang tidak tepat waktu atau lelet." Vega menambahi. "Sebisa mungkin kalau Sangga di rumah, kamu belajar ngikutin jadwal hariannya dia pelan-pelan. Kalau pagi, usahakan bangun lebih dulu menyiapkan sarapan. Nanti setelah suamimu berangkat kerja, kamu boleh tidur lagi kalau memang mau."

Anya manggut-manggut menerima informasi tersebut.
"Kalau begitu, mulai besok aku akan pasang alarm jam setengah enam."

Ada senyum tipis yang Vega bagi kala mendengar perkataan sang menantu barusan.
"Sekarang kamu dengarkan Mami. Mulai hari ini, Mami akan mengajarkan kamu tentang apa yang Sangga suka dan apa yang tidak." Ujarnya lagi.

"Itu apa, Mi?"

"Bahan-bahan masakan." Kata wanita itu lembut.
"Sangga itu suka makanan kampung, makanan rumahan." Sambil tersenyum tipis, Vega memberitahu.
"Kamu nggak perlu susah-susah ikut kelas masak internasional segala macam. Suamimu, cukup lihat tempe goreng dan sayur bening saja sudah senang." Katanya.

Sesederhana itu?

Anya menyerngit tak percaya.
Dengan tampang jahat dan mulut suka ngomong tanpa saringan, Anya pikir ia akan babak belur menghadapi tingkah rewel suaminya.
"Masak cuma itu makanan favoritnya, Mi?" Tanya Anya lagi, masih belum percaya.
"Nggak ada yang lain?"

Vega menggeleng.

"Ada alergi?"

"Tidak ada." Jawabnya. "Sangga cuma kurang suka makanan pedas dan terlalu manis."

Anya manggut-manggut. Kalau begitu, skill per-bakingan yang ia pelajari jauh-jauh ke negara orang tak akan berguna bagi suaminya.
"Dimana ya, Mi, ada kelas masak yang mengajarkan menu-menu kampung begitu?"

Vega tertawa lembut. "Mami bisa ajarkan kamu." Sambil meraih tas belanjaan yang penuh sayur mayur, wanita itu membongkar satu persatu bahan masakan.
"Yang penting di kulkasmu selalu ada sayuran dan tempe. Menu lain bisa kamu ubah-ubah, yang dua ini harus selalu ada tiap hari."

Gadis itu manggut-manggut paham.

"Kamu ... Sama Sangga baik-baik saja, kan?" Sembari memetik bayam, Vega bertanya pada Anya yang sibuk memotong wortel.

"Baik, Mi."

"Sangga tidak kasar ke kamu, kan?"

Anya terkekeh sambil menggeleng. Sangga memang tidak lembut, tapi dia juga tidak kasar. Hanya omongannya saja yang suka seenaknya.

"Baguslah." Vega kelihatan lega.
"Kalau begitu, kalian kapan mau punya momongan?"

"Belum tahu, Mi. Aku nurut Mas Sangga aja." Gadis itu pura-pura tersenyum santai.

Jauh-jauh punya anak. Semalam Anya tidak di depak dari kasur saja sudah syukur.

"Kalau bisa jangan nunda, ya? Sangga tahun ini sudah tiga puluh enam, lho," ucapnya terdengar penuh harap.
"Kamu juga sudah dua puluh tujuh. Sebaiknya punya anak sebelum umur tiga puluh, ya?" Pintanya.
"Mami sama Papi kepengen cepat punya cucu."

Anya tersenyum tipis sambil membatin.
Boro-boro cucu. Sangga itu, nggak sengaja kepegang sedikit saja sudah ngamuk. Meledak-ledak kayak petasan lebaran. Mengancam melemparnya keluar jendela segala macam.

Namun pada akhirnya, Anya hanya bisa menjawab, "Sabar, Mi."

"Kalian mau punya berapa anak?"

Anya berpikir sebentar sebelum menjawab, "Seikhlasnya Mas Sangga aja. Aku ngikut, Mi."

Vega tertawa pelan mendengar balasan yang terdengar pasrah itu.
"Oh ya, ngomong-ngomong, kamu akan mulai bergabung ke Yayasan Prambudi peduli bulan depan, kan?"

Anya mengangguk. "Kata Tante Nayumi, aku gantiin Yaya sampai dia pulang."

"Memangnya dia bakal pulang?" tanyanya.

"Yaya-nya sih mau pulang, cuma Mas Ginan-nya itu," sahut Anya pelan.

Vega menghembuskan napas panjang sebelum menimpali, "Memang susah kalau sudah ngomongin Ginan."

****

Sangga menatap lampu-lampu di halaman rumahnya yang menyala terang dari dalam mobil.
Lelaki itu sudah berdiam disana lebih dari tiga jam lamanya. Duduk termenung, mengetukkan jari-jari tangannya ke setir, dan menghela napas panjang.

Ia tak ingin pulang.

Sangga tak suka melihat gadis itu berkeliaran di sekitarnya. Ia benci setengah mati melihat ada gadis lain yang berani menyentuhnya, sengaja ataupun tidak, selain Brisia.

Tadi pagi, saat mendapati dirinya tidur sekasur dengan gadis itu, Sangga tak bisa berhenti merasa bersalah.
Ia tak tidur dengan nyenyak.
Suara Brisia semalam suntuk merongrong otaknya. Seolah-olah mengingatkan dirinya bahwa ada hal salah, yang tengah ia lakukan.

Sangga merasa berkhianat dari Brisia.

Dan cincin.
Cincin yang melingkar di jari manisnya terasa seperti neraka yang menyala-nyala.

Sangga tak suka ini semua.

Sementara itu, ponselnya menyala lagi di dashboard. Menampilkan nama gadis yang ia nikahi kemarin, berkedip-kedip memanggil.

Sangga mengusap wajahnya dengan kasar.
Menghembuskan napas panjang sebelum memutuskan memacu mobilnya lagi masuk ke halaman rumah.

Lelaki itu terdiam lagi. Mengulur waktu selama mungkin untuk turun dari kendaraan roda empatnya.
Menyahut ransel dan menyampirkannya di bahu.

Iapun turun setelah begitu banyak pertimbangan.
Melangkah dengan lambat memasuki rumah. Lalu berhenti sejenak melihat gadis yang sedang membaca buku di ruang tengah.

Bersamaan dengan langkah Sangga yang diayun lagi, gadis itu mendongak. Meletakkan bukunya di meja guna menghampiri Sangga.

"Hai,"

Sangga bahkan tidak ingin meliriknya. Ia terus berjalan menuju kamar, diikuti gadis itu di belakang.

"Kamu mau mandi dulu apa makan dulu?"

Sangga bungkam.
Setelah melemparkan ransel dan sepatunya sembarangan, ia mengambil handuk dari lemari.

"Ini ransel sama sepatu kamu nggak apa-apa kalau kubuang?"

Sangga menoleh, melirik gadis yang tengah memunguti sepatu dan ranselnya dengan dengusan pelan.

Gadis itu juga menatapnya santai.
"Apa?" tanyanya

"Jangan sentuh barangku."

"Yang mana barangmu?" tanyanya lagi, dengan raut tak bersalah. Ia menunjuk sepatu di kedua tangannya dengan tenang.
"Ini?" Senyumnya tersungging tipis.
"Ini bukan barangmu. Ini barang suamiku."

Sangga melengos, lantas berlalu ke kamar mandi diiringi perkataan gadis itu.

"Aku siapkan baju, ya?" tawarnya.
"Sambil ku siapkan makan malam. Keluar setelah mandi, aku tung--"

Sangga membanting pintu sebelum ucapan gadis itu selesai.

"AKU TUNGGU!"

****

Jangan salah paham. Sangga bukannya melunak pada gadis itu.
Hanya saja, ia tak pernah bisa menyia-nyiakan makanan. Jadi saat melihat banyak hidangan tersaji di meja makan, ia pun duduk dan membuka piring.

Gadis itu menyendokkan nasi dan lauk di atas piringnya, lalu Sangga makan dengan tenang.

"Aku yang masak,"

Sembari mengunyah, Sangga menganggap perkataan gadis di sebelahnya tak pernah ada.
Ia tak peduli.

"Makasih. Aku tahu pasti enak."

Sendok yang hendak masuk ke mulutnya terhenti di udara. Sangga menarik lehernya beberapa derajat ke kiri, melirik si gadis yang anteng mengupas apel.

Saat gadis itu menoleh, baru Sangga melengos. Melanjutkan makannya lagi.

"Mulai besok jangan lupa transfer uang ke rekeningku, ya? Uang belanja bulanan buat rumah kita," ucapnya lagi, masih dengan nada yang sama santainya dengan tadi.
"Sebagai pemberitahuan aja. Aku berhenti kerja di toko kue Mamiku setelah menikah. Maka, selamat! Sekarang aku akan jadi beban hidupmu." Lanjutnya.
"Bekerja keraslah. Aku menggantungkan hidupku ke kamu. Kalau kamu bangkrut dan jatuh miskin, aku juga akan jadi gembel."

Sangga tetap mengunyah dengan wajah datar.

"Mulai bulan depan, aku yang atur uang dapur dan gaji para ART. Terus, aku juga mau bikin semacam gudang kecil buat tempat penyimpanan makanan darurat. Karena di keadaan genting, nggak mungkin kita harus keluar belanja dulu kalau mau makan." Gadis itu berceloteh panjang lebar.
"Aku sudah *home tour* keliling rumah sore tadi."

Saat Sangga meliriknya, Anya buru-buru menambahi.

"Tenang aja. Aku nggak masuk kamar yang sebelah sana." Ia menunjuk sebuah kamar misterius yang sudah di wanti-wanti para ART untuk tidak dimasuki.

"Di samping kolam renang, aku nemu tempat kosong, kata Bibi yang paling muda, aku lupa siapa namanya, katanya tempat itu nggak kamu pakai. Jadi aku mau minta ijin merenovasinya buat dijadikan gudang tempat makanan darurat." Lanjutnya.
"Itu juga tolong dihitung sebagai pengeluaran bulan ini, ya. Oh, aku juga akan mulai menyesuaikan diri dengan uang yang kamu kasih. Berapapun itu, aku terima. Tapi tolong jangan terlalu sedikit. Kamu ngerti, kan, pengeluaran wanita itu banyak." Ia menghembuskan napas panjang lagi.

"Biaya perawatan kulitku di *Singapore*, sekitar empat ribu lima ratus dollar tiap bulan. Kalau kamu nggak kasih budget buat itu, aku akan berhenti perawatan. *Its fine*. Tapi, kamu jangan tersinggung kalau setelahnya, banyak orang bergunjing, bilang kalau istrimu jelek. Berarti itu salahmu."

Sangga berdecak. Melirik ke kiri lagi.
Banyak omong sekali anak ini.

"Apa?" Gadis itu memasukkan sepotong apel ke mulutnya sambil bertanya.

"Aku sedang berkeluh kesah. Kamu dengerin aja," katanya. "Memang begini rasanya punya istri. Coba kamu tanya orang-orang yang sudah menikah, mana ada perempuan yang nggak ngomong? Aku ini termasuk pendiam. Jadi, kalau kamu membandingkan aku dengan istri-istri di luaran sana, kamu akan bersyukur menikah denganku."

"Jangan banyak bicara. Aku benci suaramu."

"Aku juga benci tampangmu kalau jutek begitu. Jangan sok ganteng," balas Anya tanpa beban.
Ia menyorongkan sepiring apel pada sang suami.
"Nih, buah."

"Aku tidak makan buah setelah makan makanan berat."

Anya mengerjap. "Oh, kenapa?"

"Baca jurnal kesehatan sana. Makan buah harusnya di awal, bukan diakhir. Tolol."

"Aku pernah baca sebuah penelitian. Katanya, lelaki yang tolol menikahi perempuan yang tolol." Gadis itu mengunyah apel dengan santai.
"Jadi, kamu aslinya tolol?"

Bibir Sangga menipis. Kesal dan jengkel.

"Jangan mengajakku berdebat. Aku orangnya kompetitif." Ia mengambil sepotong apel lagi untuk dikunyah.
"Sebelum menikah denganmu, aku hidup diantara dua orangtua yang hobi bertengkar. Jadi, aku menyimpan ribuan kosakata jelek yang bisa ku aplikasikan sekarang." Ia menghela napas pendek.
"Oh ya, tadi pagi aku nemu sekotak rokok di kamar."

Mata Sangga menyipit curiga.
Jangan bilang ...

"Ya, kecurigaanmu benar. Rokoknya kubuang." Gadis itu santai sekali meski melihat riak wajah Sangga mulai di hiasi amarah.
"Baca jurnal kesehatan sana. Rokok itu bahaya buat tubuh. Kalau kata iklan, merokok membunuhmu," ucapnya.
"Aku kan nggak mau jadi janda muda." Sebelum Sangga membalikkan meja, gadis itu buru-buru bangkit dan tersenyum manis.
"Cuci piringmu sendiri. Anak baik nggak boleh manja."

Lalu ia pergi ke kamar sambil bersenandung kecil.

Meninggalkan Sangga yang menggeram murka. Mengumpat pelan lalu menumpuk piring-piring di meja.

Mau tak mau membereskan semuanya.

****

P.s : Untuk yang belum move on dari cerita yaya-ginan, silahkan balik ke lapak sebelah.
Ini adalah lapak Anya - Sangga, jadi tentu ceritanya akan fokus ke Anya-Sangga.

Sama seperti makanan, tulisan juga selera-seleraan. Kalau tulisan disini membuatmu senang, sebagai

penulis aku juga senang. Kalau tidak, ya nggak apa-apa.

Salam, Cal.

03. Menyeka duka

03. Menyeka duka

"Cinta,"

"Hm?"

"Deketan sini, aku mau peluk kamu." Gadis itu menggerakkan tangan kurusnya dengan senyum tipis. Begitu Sangga mendekat, ia langsung memeluk lelaki itu dengan erat. Mengecupi pipinya dengan lembut.
Selang dan infus yang terpasang di sekujur tubuhnya membuat gerakan gadis itu terbatas. Namun demikian, ia selalu tersenyum hangat tiap kali Sangga datang.
"Aku nggak punya banyak waktu lagi. Aku sakit banget,"

Sangga menggeleng pelan. Menyentuh pipi gadis itu sepelan mungkin.
"Kamu pasti sembuh. Sebentar lagi kita ke US, disana, ada kenalanku yang bisa--"

Gadis itu menggeleng. "Sakit," bibirnya tersenyum manis. Namun raut kesakitan itu jelas tergambar di matanya.

"Brisia," Sangga menutup wajahnya dengan telapak tangan, menangis tanpa suara.
Ia menjatuhkan kepalanya di pundak sang gadis.
"Jangan begitu. Aku nggak bisa tanpa kamu,"

"Lihat aku," gadis itu menarik wajahnya, mengusap airmata Sangga sambil bertukar pandangan.
"Kamu bisa," tekannya.
"Nanti kalau aku pergi, jangan sering-sering nangis. Aku nggak bisa hapus airmata kamu lagi." Pintanya.
"Sedihnya juga nggak boleh lama-lama, ya?"

Airmata Sangga berlinang. Ia terus menggelengkan kepala saat gadis itu buka suara.

"Sanggatama," panggilnya, mengusap rambut lelaki itu dengan bibir tersungging tipis.
"Kamu laki-laki terbaik yang pernah aku temui selama hidupku."

"Begitupun kamu."

Brisia menggeleng. "Cuma aku yang boleh bicara begitu, kamu jangan." Larangnya.
"Kamu akan ketemu perempuan yang jauh lebih baik dariku sebentar lagi. Harus."

"Aku tidak akan ..." Sangga mengusap wajahnya dengan frustrasi.
" ... mencintai siapapun selain kamu."

"Jangan begitu, Sanggatama."

"Brisia, aku nggak bisa tanpamu. Jangan pergi dulu."

"Tapi aku sakit,"

"Aku akan carikan obat kemanapun. Aku janji, asal jangan tinggalkan aku."

"Aku sakit,"

"Brisia,"

"Brisia ..."

Anya menoleh, terbangun sebab tangis lelaki disebelahnya yang terdengar menyedihkan.

Ia terduduk diatas kasur sambil mengucek mata. Melirik Sangga yang mengigau dan tampak gelisah.

Untuk beberapa lama, Anya termenung, menatap Sangga yang masih tergugu dalam tidur.
Airmata lelaki itu deras di pipi. Berkali-kali, tanpa jeda, ia terisak memanggil sebuah nama.

Brisia.

Mantan pacarnya?

"Mas Sangga," Anya memberanikan diri menyentuh lengannya. "Bangun," ia menggerakkan lengan itu perlahan. "Mas Sangga,"

"Brisia, jangan."

"Mas, bangun."

"Brisia, kumohon."

Anya mengguncang tubuh lelaki itu lebih keras.
"Mas Sangga! Bangun!"

"Brie," saat mata Sangga terbuka, Anya tergagap menatap luka teramat besar disana.

Kesepian. Hampa. Dan kosong.

Lelaki itu terduduk. Menutup wajahnya dengan telapak tangan kemudian bergumam pelan.
"Brisia."

Tiba-tiba, kelopak mata Anya terasa panas.
Ia tak tahu seperti apa gadis bernama Brisia itu. Tapi dari tangis Sangga sekarang, ia yakin, gadis itu telah meninggalkan luka tak main-main hebatnya di hati Sangga.

Anya mengulurkan tangan, menyentuh punggung Sangga, menepuk-nepuknya pelan.

Lelaki ini ... Kenapa menyedihkan sekali?

"Mas Sang--"

Lelaki itu bangkit dari kasur. Tanpa sepatah katapun, keluar dari kamar mereka.

Anya menghela napas panjang, menatap pintu yang baru saja tertutup dengan gelisah.
Apa laki-laki itu ... Selalu begini?

****

"Devin sama Mas Antha baru pulang sore tadi." Medhya berujar pelan, terdengar sedih.

"Aku minta maaf nggak bisa nemenin kamu di hari pernikahanmu," gumamnya.
"Mas Ginan masih belum mau diajak pulang. Dia juga sibuk terus tiap hari. Maafin kita ya, Nya."

Anya terkekeh pelan. "Nggak usah mewek. Capek gue dengerin lo nangis melulu tujuh bulan belakangan."

"Aku nggak nangis gara-gara kamu." Sangkalnya.
"Aku habis di marahin sama Mas Ginan. Aku sedih banget, pengen pulang."

Kadang-kadang, Anya kasihan dengan Medhya.
Sementara Ginan sibuk dengan pekerjaannya, Medhya sering sekali di tinggal sendirian di sana.

Sahabatnya itu baru akan kelihatan bahagia saat Anthariksa ataupun Devintari datang berkunjung. Selebihnya, ia akan mengeluh kesepian dan ingin pulang.
Beradaptasi di negara orang memang bukanlah hal yang menyenangkan. Apalagi dalam keadaan hamil begitu.

"Sedih kenapa lagi?" tanya Anya pelan.
"Lo dimarahin gara-gara apa?"

"Aku kan habis nonton Lion king," beritahunya.
"Habis itu,aku berharap anakku tumbuh jadi anak yang keren kayak Simba," katanya.
"Makanya kemarin aku ijin sama Mas Ginan, mau minta bayi singa. Tapi pas aku ngomong, dia langsung ngamuk. Bukannya di kasih, aku malah di marahin seharian. Padahal aku cuma minta aja. Kalau dia nggak bisa ngasih, ya harusnya tinggal bilang enggak, ngapain dia harus marah-marah segala? Iya, kan?"

Anya mengelus dada dengan sabar.
Mendadak ia menyesal telah mengasihani anak ini.
"Semoga si bayi kopi cepetan lahir. Biar gue bisa buru-buru nabok kepala lo, Yay."

"Jangan panggil bayi kopi lagi. Namanya udah ku ganti jadi stroberi. Lebih imut," katanya.
"Tapi serius deh, Nya. Aku baru sadar bayi singa tuh lucu banget, ya? Kayak kucing gitu tapi gede. Udah gitu, yang cowok rambutnya bisa jabrik begitu. Di buat bantal kayaknya nyaman."

"Nyaman-nyaman jidat lo tuh nyaman."
Anya berdecak. "Suami lo panjang banget ususnya, bisa sabar menghadapi kesintingan lo yang nggak habis-habis itu."

Medhya tergelak pelan. *"Ngomong-ngomong, gimana malam pertamanya kemarin? Sakit, nggak?"* tanyanya, jahil.
"Dulu aku nangis, lho. Sebenarnya bukan gara-gara sakitnya, sih, tapi gara-gara di ledekin sama bapaknya stroberi."

"Sakit apaan?" Anya bingung.
"Si Sangga itu, gue senggol dikit aja langsung ngamuk. Boro-boro gue di sentuh."

"Nya ... Kamu ..." Perkataan Medhya terjeda sejenak.
"Nggak jadi, deh. Kenapa kamu nelpon aku?"

Sambil mengintip Sangga yang tengah berenang dari balik jendela kamar, Anya menghela napas pendek.
"Gue mau nanya soal Brisia."

"Huh?"

"Iya, Brisia. Lo kenal, kan?" Anya mendengar dengan jelas, bahwa di seberang sana, Medhya menghela napas panjang.

Dulu, Anya tak pernah tertarik dengan gadis itu. Ia memilih masa bodoh.

Jujur saja, Anya memang tak pernah peduli dengan kisah masa lalu Sangga. Karena menurutnya, apapun yang sudah pernah lewat, tak lagi penting begitu Sangga jadi miliknya.

Itu pemikiran yang egois. Anya tahu. Dan Anya tak masalah dianggap demikian.

Tapi pemikiran itu berganti setelah semalam, Anya melihat Sangga menangis karena memimpikan gadis itu.
Ia jadi ingin tahu, gadis macam apa yang bisa membuat suaminya sedih berkepanjangan.

"Ada masalah apa, Nya?"

"Nggak ada masalah apa-apa. Gue cuma penasaran aja. Dia orangnya gimana."

Suara Medhya terdengar muram saat menjawab.
"Dia orang baik."

"Semua orang juga lo anggap baik. *Even* mertua lo yang kejam kayak *Kim Jong Un* begitu pun lo bilang baik melulu."

"Enggak, Mbak Brie ini beneran baik. Aku nggak ngerti gimana harus mendeskripsikan dia. Tapi, Nya ... Dia memang sebaik itu," ucapnya.
"Kalau dia nggak baik, nggak mungkin dia tahan bersahabat sama Bapaknya stroberi belasan tahun." Ujarnya.

"Kamu kan tahu sendiri, nggak semua manusia bisa berkomunikasi dengan Mas Ginan. Kalau ada yang bisa melakukannya selama itu, sudah jelas dia bukan orang sembarangan."

"Dia lebih dulu kenal sama laki lo ya, daripada sama laki gue?"

Medhya mengiyakan. *"Setahuku, Mas Ginan sama Mbak Brie itu kenal sejak SMA. Mereka sama-sama sekolah di US. Beda kota, tapi sering ketemu di komunitas pelajar Indonesia gitu."* Tuturnya.

"Bukannya si Brisia itu ... Bukan orang berada?"

"Dia pintar, Nya. Mbak Brie gelarnya banyak. Kata Mas Ginan, dia itu suka belajar. Selalu dapat beasiswa. Bahkan sebelum meninggal, dia berencana untuk lanjut doktor."

Sebagai orang yang berkemampuan akademik biasa-biasa saja, Anya langsung *insecure*.
"Berarti ... Dia lebih baik dari gue, ya?"

"Nya," panggil Medhya lembut.
"Nggak apa-apa. Meskipun kamu goblok, kamu tetap sahabatku."

Anya mendengus. "Gue nggak segoblok Gerda, kali!"

Medhya ketawa sejenak sebelum melanjutkan.
"Nya,"

"Hm,"

"Kamu .. kalau bisa, jangan nanyain ini didepan Mas Sangga, ya? Nanti kalian bertengkar."

"Kenapa?"

"Karena membicarakan Mbak Brie adalah hal yang berat buat Mas Sangga. Dia masih kehilangan, Nya." Ujarnya.

"Kamu boleh percaya boleh juga enggak. Suamiku yang kamu bilang kayak tongkat mayoret begitu aja, tiap kali ngomongin Mbak Brie masih nangis sampai sekarang."

"Seburuk itu?" tanya Anya kaget.
"Bukannya perempuan itu meninggal udah tiga tahunan lalu, ya?"

"Berapa lamapun itu, rasanya akan sama buat orang yang berduka, Anya." Ujar Medhya lagi.
"Pokoknya dengerin aku baik-baik. Kecuali Mas Sangga yang ngomongin ini duluan, kamu jangan pernah bahas Mbak Brie di depannya. Oke?"

"Yay," panggil Anya pelan.
"Sebenarnya, semalam Sangga ngigau. Dia nangis-nangis sambil manggil nama Brisia." Ceritanya.
"Gue bingung harus bereaksi gimana. Mana tuh orang jarang ngomong. Kan gue agak was-was mau nanya duluan."

"Nggak usah di tanya. Biarin aja."

"Tapi kan, gue ..." Aya terdiam sebentar, mencoba mencari kalimat yang tepat untuk digunakan mendeskripsikan perasaannya sekarang.

"Kamu marah?"

Marah? Tidak. Anya tidak marah. Hanya saja ...
"Kalau lo jadi gue, gimana?"

Di seberang sana, sang sahabat langsung membalas dengan judes.
"Oh, kalau sampai Bapaknya stroberi berani panggil nama perempuan lain dalam tidurnya, aku pastikan keesokan harinya, bangun-bangun dia udah pindah ke surga."

Anya tergelak. "Sialan lo."

"Lagian kamu nyama-nyamain. Jelas beda lah! Bapaknya stroberi ku servis habis-habisan tiap hari. Hamil-hamil begini juga performaku nggak pernah turun kalau soal ngenakin dia. Setelah semua hal yang aku lakukan, kalau dia masih berani jelalatan juga, ya kebangetan!"

Anya ketawa. "Iya deh iyaa. Ampun. Laki lo nggak gitu." Cibirnya.
"Mana bisa sih, pasak bumi kayak Mas Ginan jelalatan?"

"Jangan sembarangan ya, mulutmu! Kalau suamiku pasak bumi, suamimu tongkat Pramuka!"

Anya terpingkal-pingkal. "Kita tenda-tendaan, dong?"

Medhya mendengus pelan.
"Anakku langsung badmood gara-gara dengar kamu ngomong begitu."

"Maafin Tante ya, bayi kopi. Tante cuma bercanda." Kekeh Anya pelan.

"Namanya stroberi!"

"Suka-suka gue lah mau manggil dia apa. Ponakan juga ponakan gue," Anya berhaha-hehe saat Medhya ngomel lagi.

"Dengerin aku, Nya."

"Apa?"

"Kamu harus kasih kelonggaran dikit sama Mas Sangga. Tentu aku ngerti perasaanmu. Aku juga perempuan, dan aku juga seorang istri. Tapi kan, kisah kita beda, Nya," ujar Medhya lagi. Kembali lembut.
"Sebelum menikah, kamu kan sudah tahu Mas Sangga pernah punya kisah yang nggak enak. Jadi, kamu ngerti dong, yang terjadi sekarang adalah salah satu konsekuensi yang harus kamu terima?"

"Iya. Gue ngerti, kok."

"Jangan sedih, ya. Aku yakin suatu hari kalian bisa saling terbuka satu sama lain. Dan kalau kalian udah sampai tahap itu, semua yang mengganjal di hatimu sekarang, pasti akan terjawab. Pelan-pelan, Nya. Nggak usah buru-buru. Hubungan itu selangkah demi selangkah, yang penting berdua."

Anya tersenyum tipis. "Iya ndoroo,"

Samar-samar Anya bisa mendengar suara Ginan berteriak dari jauh.
"Sayaaang, handukku mana?"

Setelahnya terdengar suara Medhya berdecak. *"Nih, diatas jidatku!"* Sarkasnya. *"Ya di lemari lah! Pakai nanya!"*

"Tolong ambiliiinn, cepetan keburu dingin!"

"Udah dulu, Nya. Bapaknya stroberi minta di ladenin. Besok-besok ku telpon lagi. Bye!" Dan perempuan itu buru-buru menutup panggilan.

****

Sangga mengusap rambutnya menggunakan handuk, menyeka tubuh bagian atasnya yang terbuka dengan tenang. Menghiraukan tatapan penasaran gadis yang ada di belakangnya, yang duduk di pinggir kasur.

Saat lelaki itu membuka lemari dan mengambil satu set pakaian ganti, gadis itu juga masih disana.
Baru ketika Sangga menatapnya, si gadis mengerjap kaget.

"Apa?" tanyanya.

"Kamu mau menontonku ganti baju?" tanya Sangga balik. "Mau melihatku telanjang?"

Tatapan gadis itu menuruni tubuhnya dengan tertarik. Lalu setelah sampai ke pusat tubuh Sangga yang hanya berbalut handuk sampai dengkul, gadis itu menunduk. Pipinya merona dan ia buru-buru mengucek matanya.

"Ganti baju aja. Emangnya kenapa?" tanyanya santai. Padahal Sangga bisa lihat kakinya bergerak-gerak gelisah di lantai.
"Aku merem, kok." Ia merapatkan matanya.

Malas ribut, Sangga pun berjalan mendekat. Berdiri tepat didepan si gadis yang kini mendongak.
Ia melemparkan pakaian yang tadi dipilih ke ranjang lalu mendorong gadis itu terlentang.

"K-kamu--"

Sangga naik keatas tubuhnya. Menduduki gadis itu dengan kedua dengkul menyangga di sebelah pahanya, menahan agar beban tubuhnya tak sepenuhnya menimpa.

"Mas Sangga! Gila ya kamu!" Teriaknya sambil menutup wajah dengan telapak tangan.
Anya mengerang pelan. Takut tergoda.
Perut liat Sangga mencemari otaknya. Tatto seksi lelaki itu menari-nari di kepala hingga membuat Anya nyaris sinting.
"JANGAN DIBUKA!"

Gerakan tangan Sangga yang hendak melepas handuk dari bagian privatnya terhenti. Ia menatap gadis itu dengan datar.
"Bukannya kamu sengaja mau melihatku telanjang?" Tanyanya.
"Sekalian saja kamu kupakai kalau begitu."

"Pakai apaan?! Kamu pikir aku kolor! Minggir!" Ia berusaha bangun, namun berkali-kali, usahanya gagal saat Sangga menahan pundaknya.

"Jangan sok polos. Buka matamu, lihat baik-baik." Sangga berucap tenang.
"Setelah kamu melihatku telanjang, ku pastikan kamu tidak bisa kemana-mana sampai lusa." Ia menakut-nakuti.
"Aku suka main kasar." Tambahnya, membuat Anya makin panik.

"NGGAK! AKU AKAN KELUAR!" Anya berteriak histeris karena dikiranya Sangga benar-benar sudah buka handuk diatasnya.
"MAS SANGGA AKU MENSTRUASI! JANGAN SEKARANG!" Jeritnya.
"MAS SANGGA! BERSETUBUH DENGAN PEREMPUAN MENS ITU NGGAK ENAK!"

Sangga berdecak. Lelaki itu bangun dari atas tubuh sang istri, lalu menarik tangan gadis yang terlentang itu agar berdiri.
"Pergi sana." Usirnya.

"A-aku, aku beneran menstruasi." Gadis itu menunduk malu-malu.
"Nggak bohong."

"Keluar."

Anya mendongak. "Lusa kalau kamu mau--"

Sangga menghela napas sambil menyentuh belakangan lehernya. "Ku hitung sampai tiga." Ujarnya dengan nada rendah.
"Satu,"

Baru di hitungan ke satu, Anya langsung berlarian dengan segera, kabur dari kamar.

****

Salam, Cal.

04. Berjanji saling membantu

04. Berjanji saling membantu

"Hans, kenapa ruangan saya penuh bunga, ya?" Sangga langsung menghampiri meja asistennya. Lelaki muda tersebut, kini mendongak. Mengalihkan perhatian dari layar komputer guna menatap sang atasan yang menyerngit.

"Bunga?" Tanyanya, ikut heran.
"Dimana, Pak?"

"Di semua sudut ruangan saya. *Full* sekali. Saya sampai sumpek!"

Hans ber'oh' pelan.
"Mungkin sisa-sisa pernikahan bapak kemarin?" Lelaki itu menggaruk pipi.
"Beberapa dokter sama pasien Naratama memang banyak ngirimin ucapan selamat sih, Pak." Ucapnya.

"Pinter. Terus kamu tumpuk semuanya di ruangan saya?" Sarkasnya. "Jadi sekarang, saya harus *meeting* sama petinggi RS di sini? Lesehan di depan meja kamu?"

"Bukan saya, Pak." Sangkal Hans, geleng-geleng. "Terus gimana, Pak? Saya beresin sekarang?"

Sambil menyentuh belakang kepala, Sangga menjawab datar.
"Kalau bisa nunggu seratus tahun lagi baru kamu beresin."

Hans buru-buru bangun saat melihat ekspresi atasannya tersebut.
"Baik, Pak. Saya akan panggil *cleaning service* sekarang."

Sementara Hans tergopoh-gopoh pergi, Sangga memangku tangan di dada. Bersandar di meja sang asisten seraya menatap beberapa *cleaning service* yang mondar-mandir mengangkut setumpuk karangan bunga dari kantornya.

Hans melirik sang atasan sejenak sambil membantu mengeluarkan rangkaian bunga berisi ucapan selamat. Sejujurnya, atasannya ini adalah orang yang sangat baik. Hanya saja, ia cukup sensitif dengan hal-hal yang mengingatkannya dengan mendiang kekasihnya.
Bunga adalah salah satunya.

Sangga benci setengah mati tiap kali melihat bunga-bunga disekitar. Lelaki itu tak segan mengamuk jika melihat ruangannya terisi bunga, apapun jenisnya.

Hans menghembuskan napas panjang setelah memastikan ruangan sang atasan bersih. Ia menghadap lelaki itu dengan sungkan.
"Sudah bersih, Pak."

"Lain kali jangan sampai saya lihat bunga lagi dari lift itu sampai ruangan saya."

"Baik, Pak."

Lantas dengan raut kesal, Sangga berjalan lagi memasuki ruangan. Membanting pintu hingga Hans terlonjak pelan, mengusap-usap dadanya.

Hans pastikan, mood atasannya seharian ini pasti akan buruk sekali.

"HANSAMA!"

Hans terjengit kaget. "Iya, Pak!" Lalu buru-buru masuk ke ruangan Sangga.

Nah, kan. Penyiksaan hari ini sudah di mulai.

****

"Nanti kamu bilang ke suamimu, di rumah sakit itu, ada *Ai*-mu. Kamu ingat, *Ai* Tien Lin, istrinya *Susuk* Liong, kan?"

Anya menghela napas panjang sambil menuangkan teh pada cangkir. Mendengar perkataan Ayahnya tanpa membalas.

"Dia sedang sakit dan sekarang sedang rawat inap di *Pramedical center*. Siapa tahu dengan bantuan Sangga, *Ai* Tien Lin bisa di pindahkan ke Naratama. Papi dengar, nggak semua orang bisa kesana, meskipun punya uang, harus melewati serangkaian prosedur." Lanjut Vincent dengan semangat.

"Tapi kan, sekarang ini kamu istrinya Sanggatama. Jadi, pasti akan ada keistimewaan bagi anggota keluarga, kan?"

"Kamu menekannya lagi." Maya berujar pendek.
"Tadi katamu, kita cuma datang berkunjung? Kenapa sekarang bawa-bawa Naratama *Pramedical center* segala? Memangnya anakmu bisa apa?" tanya wanita itu.

"Anakku ini istrinya yang punya rumah sakit."

"Justru itu. Tharania cuma istrinya. Yang punya kuasa kan tetap Sangga."

Vincent mendengus. "Apa tidak boleh aku minta tolong dengan putriku?"

"Boleh. Kalau yang kamu minta adalah sesuatu yang bisa dia berikan." Maya menimpali dengan tenang.
"Tapi kamu ini, selalu menyinggung kekuasaan suaminya seolah-olah putrimu punya hak disana. Kamu jangan lupa, Tharania sekarang adalah seorang istri. Tugasnya mendampingi suaminya, bukan ikut campur urusan begituan." Lanjutnya.
"Kalau kamu begini lalu menantu kita dengar, apa yang nanti dia pikirkan? Dia pasti langsung berpikir bahwa keluarga istrinya merepotkan. Lalu apa? Putrimu bisa di rendahkan kalau kita terlalu bergantung ke mereka."

"Lalu buat apa aku punya menantu kalau aku bahkan tidak bisa meminta pertolongannya?"

Anya membuang napas panjang. Menyandarkan punggungnya di sofa sambil menatap kosong cangkir di hadapannya.
Mendengar perdebatan antara kedua orangtuanya dengan mulut membisu.

Ia pikir, menikah akan membuatnya lepas dari perdebatan yang tak ada ujungnya ini.
Rupanya masih.
Ia masih harus jadi saksi dari pertengkaran yang terjadi antara ayah dan ibunya.
Sejak kecil sampai ia menikah.

Anya merasa lebih tenang saat kedatangan mertuanya dibanding orangtuanya sendiri.
Setidaknya, Vega tak pernah minta apa-apa selain cucu.
Tapi mereka? Terutama Ayahnya?
Sejak awal ia bertunangan dengan Sangga, semua orang bisa melihat dengan jelas apa yang di targetkan Papinya dari hubungan ini.

Kekuasaan.
Nama baik.
Sanjungan.

Anya menunduk, tersenyum kecut.
Sepertinya Sangga benar.
Ia tak boleh terlalu banyak tingkah sebab keberadaannya tak lebih dari alat tukar bisnis saja.

Sangga dapat istri yang cukup pantas di pertontonkan.
Ayahnya dapat menantu yang bisa di banggakan.

"Daripada ribut mengkritikku, lebih baik kamu urus saja Edgar." Vincent kembali bersuara, ketus sekali.
"Ku pikir dia sudah waras. Ternyata masih saja berulah. Sekarang apa? Dia main-main dengan sahabat adiknya? Yang benar saja. Sifat macam apa yang dia tiru darimu itu?"

Maya mengepalkan tangan.
"Kamu tidak punya hati. Jadi kamu tidak akan tahu bagaimana rasanya mencintai seseorang sampai kamu merasa mampu meninggalkan apapun."

"Oh, jadi kamu berniat meninggalkan keluargamu, suami dan anak-anakmu demi laki-laki sialan itu?"

"Aku sedang membicarakan Edgar!" Bentak Maya kesal.

Lalu Vincent mencebik. "Edgar dan kamu sama saja. Tukang selingkuh."

Anya menghela napas lagi. Ia mengambil ponselnya lalu menghubungi nomor Sangga. Tak berapa lama, lelaki itu mengangkat panggilannya.

"Mas Sangga, aku minta tolong." Perkataan Anya menjeda pertengkaran ayah dan ibunya sejenak.
"Ada bibiku di rumah sakitmu. Namanya Tien Lin. Walinya bernama Liong, mereka menginap di ..." Anya melirik ayahnya sekilas.
"Dimana *Ai* Tien Lin menginap?"

"*VIP Anggrek 1033."*

Anya melanjutkan perkataannya. "Di ruang *VIP anggrek 1033*. Kalau kamu sempat, sapa mereka. Itu saja."

Dan di seberang sana, Sangga membalas pendek.
"Ya."

Lalu telepon di matikan sebelum Anya sempat mengucap terimakasih.
Gadis itu melempar ponselnya di sebelah, kemudian menatap ayah dan ibunya bergantian.
"Sudah."

Maya berdecak.
"Kamu keterlaluan." Wanita itu berdiri setelah memberi tatapan murka pada sang suami.
"Aku malu dengan kelakuanmu."

Anya menunduk dalam-dalam, membiarkan ibunya pergi dengan kecewa.
Ia sedang sibuk berpikir ... Bagaimana harus berterimakasih pada Sangga nanti.

****

Sejujurnya, Sangga sudah lama tidak memegang pasien.

Semenjak empat tahunan lalu, mungkin. Ia lebih fokus ke manajemen rumah sakit dan sibuk mengurus banyak masalah internal dan eksternal yang kerap menyandung *Pramedical center*.

Adapun pasien yang menurut data berada dalam pengawasannya, adalah beberapa pejabat negara yang sering mondar-mandir untuk *check up* rutin tiap beberapa bulan sekali.
Orang-orang itu adalah pasien Naratama, ruangan khusus yang hanya berisi orang-orang dengan pangkat tertentu.
Jadi kalau ditanya, sudah berapa lama Sangga tak jalan-jalan mengontrol pasien biasa?

Jawabannya adalah lama sekali.

Saking lamanya, begitu sore ini Sangga turun ke bawah, padahal masih berada di lingkungan VIP, semua dokter senior dari tiap bagian langsung ikut serta dalam rombongan.

Sangga menyerang Hans dengan tanya sebal.
"Buat apa dokter kulit dan dokter kandungan ikut-ikutan segala?"

"Saya juga tidak tahu, Pak. Katanya, mereka mengirim satu wakil dari tiap bagian untuk mengawal Bapak, jaga-jaga kalau saudaranya Ibu butuh penanganan khusus."

Sangga berdecak. Melanjutkan langkahnya diikuti gerombolan dokter yang berjalan di belakang. Seperti peserta didik baru yang sedang semangat-semangatnya praktikum.

"Saya cuma di suruh istri saya menyapa kerabatnya."
Sangga berbalik di depan pintu. Menatap para dokter di depannya dengan senyum tipis.
"Tidak ada hal mendesak lain. Jadi tidak perlu ikut masuk. Ini urusan keluarga."

Beberapa orang berjas putih itu saling lirik kemudian tersenyum canggung. Mereka membiarkan Sangga membuka pintu ruangan setelah sedikit basa-basi.

Sementara Sangga kini melangkah dengan wajah ramah. Menyapa sepasang suami istri yang sedang menonton televisi.

"Sore, *Ai, susuk*." Ia tersenyum sopan.
"Saya Sanggatama."

"Pi, ini dia mantunya Vincent!" Wanita dengan baju pasien itu berseru pada suaminya dengan senyum sumringah.
"Ini lho suaminya Tharania, Pi!"

"Iya. Siang tadi, saya disuruh istri saya untuk menyapa kesini." Ia mendekati wanita bermata sipit itu kemudian mengecek infus dan lain-lain.

"Kalau *Ai* ada keluhan atau butuh sesuatu, bisa bilang ke saya. Siapa tahu saya bisa membantu."

"Terimakasih." Sang suami menganggapi dengan wajah ramah.
"Maaf sekali lho, ini istri saya sudah lama kepengen ketemu kamu. Jadi dia ini, nelpon mertuamu terus, minta di tengokin." Katanya terdengar sungkan.
"Kamu pasti sibuk."

"Saya bisa meluangkan waktu kalau istri saya yang minta." Sangga tersenyum manis, membuat wanita yang tergeletak di ranjang itu makin terkesima.

"Aduh, Pi. Ganteng sekali kayak yang sering mami lihat di majalah." Pujinya.
"Nak Sangga, saya boleh pegang mukanya?"

"Mi, lo orang jangan begitu. Bikin *wa* malu saja."

Sangga terkekeh lalu menunduk. Mempersilahkan wanita tersebut menyentuh pipinya untuk beberapa saat.

"Tharania ini *Ong*-nya gede. Suaminya begini, Pi!"

Sangga tersenyum lagi. Sepertinya, berbasa-basi sudah jadi keahliannya sekarang.

Hebat sekali.

****

Sama seperti malam sebelumnya, hari itu Sangga juga mengundur kepulangannya selambat mungkin.
Mencoba mempersempit waktunya di rumah, dan sebisa mungkin tak ingin memerhatikan gadis itu.

Hanya saja, saat ia sampai, gadis itu menyambutnya dengan ... Berbeda.

Tak banyak omong seperti kemarin. Ia justru seringkali diam saat ditanya.
Sangga baru tahu, itu terjadi karena ayah mertuanya, Vincent Tan ada disana.

Bicara panjang lebar soal tradisi *Tea Pai* (tradisi minum teh bagi pasangan yang sudah menikah) yang mereka lewati kemarin.
Dan membujuknya untuk mengadakan acara lain, mengundang sanak saudara yang di resepsi lalu belum kebagian tempat.

"Papi bisa diskusikan dengan istri saya. Saya akan ikut keputusannya." Berhubung Sangga bukan keturunan *Chinese* dan ia tidak peduli dengan acara-acara apapun itu.

Vincent mengibaskan tangannya. Melirik sang putri dengan remeh. "Dia pasti ikut keputusanmu. Jadi kapan kamu senggang?" tanyanya.
"Yang penting kamu. Jadwalmu yang harus di ikuti."

Gadis itu menunduk saat Sangga meliriknya.

Anak ini tidak berniat membantunya atau bagaimana? Kenapa dia diam saja sejak tadi? Dipikir Sangga paham hal-hal beginian?

"Menurutmu ..." Sangga menyentuh tangan gadis itu, meminta pendapat. Ia pura-pura tersenyum manis.
"... kapan baiknya?"

Saat si gadis hendak buka mulut, Vincent Tan kembali menjeda.
"Kamu saja yang memutuskan. Tharania pasti tidak keberatan kapanpun itu."

Sangga menyerngit. Menatap gadis itu lagi.
"Saya terserah Tharania saja," ucapnya.
"Sayang, kamu mau bagaimana?"

Vincent Tan segera menatap putrinya penuh tekanan.
"Papi yang cari tanggalnya, ya?"

Perlahan-lahan, gadis itu mendongak.
"Pi, aku nggak mau mengadakan acara itu."

Dan seketika itu juga, ada riak murka di wajah lelaki beranak dua di depannya. Sangga membaca situasi dengan cepat lantas berdekhem pelan.
Tapi sepertinya, sang istri ngotot ingin membuat keributan.

"Aku bahkan nggak kenal sama orang-orang yang sekarang mengaku sebagai saudaraku itu. Papi lupa? Waktu kita kesulitan, tidak ada satupun yang mau menolong kita. Cuma Kokoh yang kelabakan kesana kemari, mereka semua pura-pura tidak tahu karena takut dimintai bantuan." Perkataannya terdengar amat lugas dan jelas.
"Aku yang menemani Kokoh saat Papi sakit. Jadi aku tahu dan aku masih ingat betul, siapa-siapa saja yang sudah mengabaikan Kokohku. Seandainya Papi lihat, kami diperlakukan kayak pengemis waktu itu, padahal kami cuma datang untuk menawarkan kerjasama." Dengusnya.
"Sekarang, karena suamiku seorang Prambudi, semuanya jadi mengaku sebagai saudaraku? Aku nggak mau, Pi. Aku

nggak suka sama mereka semua. Aku nggak memaafkan mereka segampang itu."

"Tharania!"

"Aku nggak mau!"

Sambil mengamati keadaan, Sangga mengetuk-ngetukkan telunjuk di lututnya kemudian angkat suara.
"Kalau begitu saya juga tidak mau," katanya, ikut-ikutan.

Ia tersenyum tipis lalu bangkit.
"Maaf, Pi. Saya tinggal mandi sebentar." Ia beralih melirik gadis itu.
"Sayang, tolong siapkan baju buatku."

****

Tharania membanting pintu dengan wajah serius. Berjalan dengan langkah menghentak-hentak keras. Mengepalkan tangannya kuat-kuat lantas menggebuk kasur dengan mata sipit yang menyala murka.

Sementara Sangga mengamati dengan dengus pelan.

"Rupanya kamu ini pendendam, ya, bocah." Sembari melepaskan anak-anak kancingnya, lelaki itu melirik sang istri yang berdiri, berjalan ke arah lemari dan sibuk

mengambil baju ganti.
"Ku pikir kamu tidak punya emosi. Ternyata bisa marah juga."

"Aku pendendam dan juga pemarah. Makanya kamu jangan mancing-mancing emosiku." Sambil meletakkan baju di kasur, gadis itu duduk dengan tenang.

Sepertinya, amarah yang tadi meledak-ledak sudah berhasil di kurungnya dengan baik.
Sangga tersenyum miring. Pintar juga anak ini mengelola emosi.

"Aku nggak begitu peduli dengan apapun. Tapi sekalinya aku benci dengan sesuatu, aku mengingatnya dengan sangat baik. Berlaku juga untuk kamu. Hati-hatilah."

Sangga melepaskan kemejanya dan melempar pakaian itu ke lantai seraya membalas.
"Jangan mengancamku, dasar bocah."

Anya berdecak kemudian berdekhem pelan.
"Ngomong-ngomong, makasih sudah membantuku. Maksudku, siang tadi, saat aku meminta tolong."

"Tidak gratis. Aku akan minta imbalan suatu saat nanti, kalau perlu."

Anya mengangguk. "Bilang saja kapanpun kamu butuh." Ia menghela napas panjang kemudian berdiri. Menyodorkan tangan.
"Jadi sekarang, kita saling membantu?"

"Punya apa kamu berani menawarkan bantuan?" Sangga memicing.
"Aku yang membantumu. Kamu, cukup lakukan apa yang

aku katakan, jangan ditambah dan jangan di kurang.
Lakukan persis dengan perkataanku."

"Ya ya," Anya memutar mata. "Salaman dulu. Setelah ini, ku harap kamu bersikap baik denganku."

Sangga melewati gadis itu untuk meraih pakaian ganti diatas ranjang.
"Kita lihat saja nanti, apakah kamu bisa diandalkan atau tidak." Lelaki itu berbalik lagi untuk menambahkan.
"Oh ya, aku cuma punya tiga aturan selama kita bersama."

Anya mengerjap pelan. "Apa itu?"

"Pertama, jangan sentuh barangku, kedua, jangan sentuh aku, dan oh ..." Sangga mundur saat gadis itu maju.
"... Ketiga, jaga jarak dariku." Tambahnya.
"Kalau kamu bisa memegang tiga hal tadi, ku pastikan hidupmu aman sampai ujung hayat. Kalau tidak ... Siap-siap saja ku kembalikan ke rumah orangtuamu."

****

Salam, Cal.

05. Terbiasa karena terpaksa

05. Terbiasa karena terpaksa

Ajaibnya, Anya berhasil melewati sebulan penuh menjabat sebagai istri Sanggatama Prambudi tanpa sedikitpun hal berarti.

Yah, mulut Sangga yang suka bicara pedas sudah bukan hal aneh lagi buat Anya.
Saking terbiasanya mendengar Sangga melontarkan kalimat-kalimat jahat, Anya akan langsung panik dan bersiap memanggil ambulans tiap kali Sangga bicara lembut sedikit saja padanya.

Seperti yang terjadi hari ini...

"Tolong pasangkan dasi,"

Pagi itu, Anya yang sedang menyiapkan kotak bekal untuk Sangga hanya menyerngit kebingungan.

Suaminya sedang menyodorkan dasi warna cokelat sambil memasang wajah santai. Ia mengulang perkataannya dengan lembut.
"Tharania, tolong pasangkan dasiku."

Anya buru-buru mengambil ponsel di saku. Melesat ke samping kulkas dan mengambil buku bersampul hitam disana.

"BIBIII! NOMER TELEPON AMBULANS YANG MANA, BIII?!" Gadis itu sibuk membuka buku telepon dengan panik. "BIIII!"

"Ngapain telepon ambulans?" Sangga bertanya heran. "Tharania?"

Anya menoleh, mengelap tangannya ke apron yang melingkar di badan sebelum berjinjit dan menyentuh dahi Sangga.
"Nggak biasanya dia lembut. Pasti dia lagi sakit." Gumamnya, masih bisa di dengar dengan jelas oleh Sangga. "Kamu habis jatuh? Kepalamu kepentok sesuatu? Coba sini kulihat, berdarah, nggak?"

"APA-APAAN KAMU INI!" Sangga menyingkirkan tangan sang istri dengan kesal.
"Aku cuma minta tolong pasangkan dasi!"

Anya mundur selangkah lalu ber'oh'pelan.
"Nah, yang ini baru suamiku."

Sangga mendengus kencang. Hendak balik badan.

"Tunggu," Anya menahannya. Gadis itu menarik dasi dari tangan Sangga kemudian menatap dengan senyum tipis. "Sini, katanya minta di pasangin dasi."

Dengan wajah jengkel luar biasa, Sangga menundukkan badannya. Membiarkan sang istri mengutak-atik kerah kemejanya dan melingkarkan kain panjang tersebut membentuk sampul rapi.

"Ngomong-ngomong, tumben pakai dasi? Biasanya enggak." Anya masih sibuk memasang dasi tersebut.
"Mau kemana?"

"Ke *PramIndo* pusat. Menggantikan Ginan memimpin *monthly report* dan *meeting* dengan tim khusus," jawabnya pelan.

Laki-laki itu juga kalau lagi waras, akan membalas pertanyaannya dengan jawaban yang cukup panjang. Kalau lagi kumat sintingnya, boro-boro menjawab. Meliriknya saja tak sudi.

"Sebelum nikah, biasanya yang makein dasi siapa?"

"Hans."

"Hans yang sering kamu marah-marahin itu?"

"Iya."

"Hans itu masih lajang, ya?"

"Masih."

Nah, kalau pertanyaan-pertanyaan nggak penting begini dia juga mau jawab, berarti *mood*nya sedang bagus sekali.

Itulah saat yang tepat bagi Anya untuk meminta uang tambahan.

"Mmhh, aku cuma mau ngomong aja. Kalau nggak boleh nggak apa-apa."

Sangga menyerngit tipis. Sedangkan Anya kembali menyambung.

"*Cannes collection*-nya *Boucheron* tahun ini udah keluar. Dan semuanya bagus-bagus." Anya berdekhem pelan. "Ada beberapa *ring, bracelet*, sama *necklace* yang aku suka, jadi--"

"Terserah."

Mata gadis itu mengerjap pelan. "Tapi harganya agak--"

"Terserah."

Anya menggigit bibirnya sendiri menahan senyum bahagia. Terserah dalam kamus besar bahasa Sangga berarti. *'lakukan sesukamu yang penting jangan ganggu hidupku'*. Itu artinya, lelaki ini tak akan peduli dengan berapapun uang yang akan Anya habiskan.

Metode ini pernah Anya terapkan saat ia ikut menyumbang di yayasan Prambudi peduli. Dan jawaban Sangga sama persis dengan tadi.

Oh, Tuhan yang maha baik.
Akhirnya! Anya bisa *shopping*!

"Limitnya berapa, Mas?" tanya Anya lagi, hati-hati.

Dan Sangga menjawab dengan enteng, "Jangan lewat satu em."

Anya mengangguk sambil menahan cengiran bahagianya.

"*Okay*," gadis itu merapihkan kerah kemeja sang suami kemudian menepuk-nepuknya lembut.
"Udah."

Sangga menegakkan tubuhnya lagi kemudian berlalu ke meja makan.

Selepas Sangga duduk di kursi dengan tenang, Anya balik ke *pantry* sambil mengayunkan kedua tangan dengan bahagia.
Menyelesaikan kotak bekal sambil bersenandung riang, dan memasukkan kotak itu ke dalam tas kecil sebelum di bawa ke meja makan.
"Mas," panggilnya, membuat Sangga yang sedang mengunyah roti menoleh.
"Kalau ke *PramIndo* bawa bekal, nggak?"

Lelaki itu mengangguk tanpa kata.

****

Normalnya di jam-jam begini, Anya sedang yoga di rumah, atau *nge-gym*. Tapi, berhubung hari ini dia baru saja dapat durian runtuh, Anya tak ingin menyia-nyiakan kesempatan sedetikpun untuk bermalas-malasan di rumah.

Gadis itu melambaikan tangan di kursi, menyambut orang yang baru masuk ke kafe dengan kaos oblong kebesaran yang panjangnya selutut, warna biru luntur.
Rambut sepundaknya sudah kembali ke warna dasar, hitam. Dan tampangnya kelihatan cukup lelah saat balas melambai dengan malas.

"Hoi,"

Dengan semangat, Anya berseru. "*SINGAPORE* YOK, GER!"

Gerda menyerngit lantas menoyor kepala Anya begitu ia sampai di meja. Mengabaikan tatapan heran para pengunjung kafe yang tadinya berjejer ingin mengambil video Gerda diam-diam untuk dimasukkan ke akun perlambean.

Sambil menarik kursi dengan santai, Gerda melepaskan kacamata hitam di pangkal hidungnya, menyipit pada sang sahabat yang cengar-cengir seperti baru ketiban duit satu milyar tanpa usaha.

"Datang-datang ngajakin minggat." Decak Gerda, menyerobot minuman Anya untuk di sedot.
"Lo diusir, ya, sama si Prambudi nomer satu?"

Anya geleng-geleng. "Gue dapet ijin *shopping* sama laki gue, pas banget nih *Boucheron* lagi lucu-lucu koleksinya." Pamernya.
"Yok, Ger, temenin gue. Udah lama juga kita nggak *quality time* berdua sambil jajan!"

Gerda menyipit. "Tumben tumbenan tuh terumbu karang bisa baik. Lo kasih jampi-jampi apaan?"

Anya mengendikkan bahu sok cantik. "Semua tergantung hoki dan *mood*. Kebetulan hoki gue dan *mood*nya laki gue lagi bagus, jadi pas minta duit dianya langsung iya-iya aja." Ia meringis kesenangan.

"Dikasih duit berapa lo, berani-beraninya ngajakin gue?"

Anya tampak berpikir sebentar sebelum menjawab.
"Kata laki gue terserah. Yang penting jangan lebih dari satu em."

"Uhukk--" Gerda terbatuk-batuk. Ia menepuk-nepuk dadanya sendiri setelah sambil meraih tissue di meja.
"Kok baik bener tuh orang?!"

Mata sipit Anya langsung hilang jadi segaris saat tersenyum lebar. "Iya, dong!" Pamernya.
"Sebenarnya Sangga tuh nggak pernah pelit soal beginian. Minggu lalu aja gue kebablasan pake duitnya dua ratus juta buat yayasan dia santai aja."

"Ya iyalah santai, duit segitu buat dia berasa uang jajan sekali jalan." Cibir Gerda dengan tatapan dengki.
"Tapi, emangnya lo dibolehin pergi?"

Anya mengangguk. "Yang penting enggak nginep. Jadi nanti, kita berangkat pas laki gue udah ke kantor, terus pulang sebelum laki gue sampai di rumah," jelasnya.

"Ya udah kapan? Lusa? Gue ada break syuting kayaknya." Gerda mengangkat tangan. Memanggil waiters dan memesan minuman lainnya. Setelah itu ia kembali bicara.
"Gue juga mau beli sesuatu buat emak gue, sih. Nanti sekali--" perkataan Gerda terjeda sebab ponselnya berdering. Gadis itu menggeser layar lantas meletakkan ponselnya di telinga sebelum menyapa dengan nada lembut.
"Iya, Koh. Enggak, aku lagi mimik sama adek kamu, nih." Ucapnya santai.
"Mimik kopi, sayang, bukan mimik yang aneh-aneh. Tenang aja."

Anya memutar mata lalu mengambil ponselnya sendiri dalam tas. Gadis itu mengerjap pelan saat menemukan chat masuk dari nomor Sangga.

Loh, Sangga bisa pakai aplikasi *WhatsApp* juga, ternyata?

Anya pikir nggak bisa.

Gadis itu membuka chat singkat yang dikirim lima menit lalu dan membacanya dengan santai.
Isinya cuma empat huruf dan satu titik.

Sini.

Gitu doang. Tapi Anya langsung cengengesan dan besar kepala.

Ia segera menghubungi nomor Sangga dengan hati berbunga-bunga.
Ditempelkan ponselnya pada telinga kiri sambil menunggu beberapa saat hingga suara sang suami terdengar.

"Dimana?"

"Lagi ngafe di daerah Kemang, sama Gerda."

"Kesini."

"PramIndo?"

"Bukan. Ke RS. Aku baru selesai dari PramIndo. Kesini sekarang."

Anya menyerngit. "Kenapa?"

"Ku tambahin uang shoppingmu asal jangan banyak tanya. Kesini saja sekarang."

Lalu panggilan dimatikan begitu saja. Anya menatap ponselnya dengan bingung seraya melirik Gerda.
"Ger, gue mau nyamperin laki gue."

"Ke RS?" tanya Gerda, menjauhkan ponselnya sejenak. Saat Anya mengangguk, Gerda langsung berseru gembira. "Bareng aja. Gue juga mau ke RS ambil hasil pemeriksaan bokap beberapa hari lalu," katanya.
"Kokoh lo lagi jalan kesini. Sebentar lagi sampai. Lo nggak bawa mobil, kan?"

Anya menggeleng.

Lalu Gerda kembali bicara di ponsel. "Koh, ngebut. Kita punya penumpang *VVIP* yang mau nebeng."

****

"Kokoohhh!" Anya berlarian mendekati sedan berwarna metalik yang berhenti di pinggir jalan, tepat di depan cafe tempat Anya dan Gerda ngopi barusan.

"Hai," lelaki tampan itu mengusap kepalanya dengan senyum menawan.

Gadis itu bercipika-cipiki dengan kakaknya dari jendela mobil yang terbuka, lantas masuk ke kursi belakang. Sementara Gerda sudah lebih dulu duduk di samping kursi pengemudi dengan senyum mengembang.

Anya baru menunduk beberapa saat untuk memasang sabuk pengaman saat dilihatnya, Gerda tengah berciuman dengan Edgar.

"Koh, udah." Gerda mendorong Edgar menjauh, tapi lelaki itu menggeleng.

"Aku masih kangen." Dan mereka melanjutkan ciuman lagi.

Anya pun berdecak kesal melihatnya.

"Tolong banget, ya! Kalian jangan berbuat asusila sembarangan. Ada makhluk hidup di sini." Ia nyinyir saat menyaksikan kakaknya sedang memasang sabuk pengaman di tubuh Gerda. Sambil sesekali, melontarkan rayuan-rayuan gombal yang membuat perut Anya bergejolak ingin muntah.

"Udah punya suami masih juga iri sama kebahagiaan orang." Cibir Gerda, begitu Edgar menjalankan kendaraannya.
"Lo pasti nggak berani, ya, nyipok Sangga?" Ejeknya.

"Beranilah." Sahut Anya sok keren.
"Lo aja berani nyipok tunangan orang, masak iya gue nggak berani melakukan hal serupa ke suami gue sendiri?" Sindirnya balik.

"Tharania," panggil Edgar pelan, penuh peringatan.
"Kokoh dan Gerda baru saja baikan. Kalau kamu bicara begitu, nanti Kokoh di tinggalin lagi."

Anya mendengus. "Kalau ditinggal kan Kokoh masih punya Ci Diandra."

"Ya udah iya, tenang aja. Nanti juga gue tinggalin kakak lo, kok. Sabar!" Sambar Gerda terdengar kesal.

"Lo makan tuh cici-cici jutek kecintaan lo. Belum aja lo tahu kelakuannya kayak apa."

"Love," gumam Edgar lembut, mengambil tangan Gerda untuk di kecup.
"Jangan bicara begitu."

"Kenapa? Kamu nggak suka calon istrimu aku jelek-jelekin?" tanya Gerda dengan wajah dingin.
"Kenapa kamu nggak ketemu dia aja tadi? Kenapa malah nyamperin aku?"

Edgar berdecak pelan. "Ini kita harus banget berantem lagi?" Ia mengecup tangan Gerda kembali dengan lembut. "Aku sudah nahan kangen semingguan ini, lho."

"Mungkin kamu kangennya bukan sama aku, tapi sama calon istrimu, Koh." Balas Gerda dengan nada satir.

Sementara Anya ikut-ikutan membalas. "Dih, dasar pelakor. Sok tersakiti banget."

Gerda meliriknya dongkol. Namun tak ada sepatah katapun yang terucap setelahnya.

Anya menyerngit heran. "Kenapa lo diem? Udah sadar?"

"Iya," sahut Gerda ketus, menarik tangannya dari genggaman Edgar, membuang muka ke jalanan.
"Gue sadar. Mau apa lo?!"

"Orang kalau sadar tuh berhenti, bukan makin nerobos."

"Lo jangan ngomong sama gue aja. Sekali-kali ngomong sama Kokoh lo. Kalau dia nggak nyamperin gue, gue juga nggak akan deket-deket dia, kok." Gerda membalas dengan ketus.

"Tapi keputusan mau ketemu atau enggaknya kan tetep ada di elo, peak!" Sambar Anya mulai judes.

"Kenapa kalian jadi bertengkar?" Edgar melirik frustasi.
Ia hendak meraih tangan Gerda lagi, namun gadis itu menolak.
"Love,"

"Jangan pegang-pegang, nanti adek kamu yang terhormat itu marah."

Anya berdecak, menyandarkan bahunya di kursi sambil mengendik santai.
Ia tak merasa bersalah sama sekali sebab apa yang ia katakan memang benar adanya
Lagipula, hei! Ia sudah sering bicara begitu pada Gerda.
Jadi, ya sudah. Anya pikir tak ada masalah.

Padahal tak demikian.
Sejujurnya, Anya hanya tak melihat raut mendung di wajah Gerda hari itu.

Gerda bungkam sepanjang perjalanan. Pura-pura tidur. Pura-pura tenang.
Ada banyak pikiran yang berkecamuk di kepalanya akhir-akhir ini. Dan berpisah dengan Edgar adalah salah satunya.

****

White viscose dress yang ia pakai bergerak pelan saat gadis itu berlarian. *Ancien Greek sandals*-nya menghentak lantai sampai langkahnya berhenti total di depan sebuah ruangan. Gadis itu mengibaskan rambut panjangnya yang tergerai ke punggung, mengatur napas sejenak kemudian memasang senyum manis pada laki-laki yang tengah menatapnya di meja kecil, di depan ruangan suaminya.

"Eh, Ibu. Saya pikir anak siapa tadi lari-larian." Hans berdiri, menghampiri Anya yang sedang menarik sudut-sudut bibirnya anggun.
"Mau ketemu Bapak, Bu?"

Anya mengangguk. "Orangnya ada?"

Hans menjaga jarak beberapa langkah dari istri sang atasan kemudian mengalihkan tatapannya saat menjawab.
"Barusan ke ruang Naratama, Bu. Biasa, ngecek pasien."
Hans menunduk rikuh, "Permisi, Bu. Maaf, biar saya bukakan pintunya."

Anya mundur saat lelaki seumurnya itu lewat. "Oh, *thanks*."
Ia berujar santai.
"Saya boleh masuk?"

"Boleh, Bu. Tunggu di dalam saja. Paling lima menit lagi Bapak balik."

Lantas Anya melangkah masuk ke ruangan serba putih dengan aksen kayu-kayuan tersebut. Baru satu langkah, matanya langsung di sambut perpustakaan mini yang melebar di dinding. Ada banyak buku-buku tertempel di sana.
Di banding apa yang selama ini Anya bayangkan, ruangan Sangga memang lebih luas. Ada dua buah sofa panjang berwarna krem di letakkan berhadapan, dengan meja kotak panjang yang memisah. Sekitar lima sampai enam langkah,

meja Sangga terletak disana. Dekat dengan jendela lebar yang menghamparkan pemandangan jalanan dan jalur tol tak jauh darinya.

"Waahh," Anya menempelkan kedua tangannya di kaca bening tersebut, melongok ke bawah, melihat orang-orang yang tampak kecil macam semut. Juga ambulance yang mondar-mandir mengangkut pasien.

Ah, sepertinya baru ada kecelakaan di dekat sini.
Ada banyak orang terluka yang di gotong masuk.

Ia bergidik. Tak suka melihat orang-orang berdarah meskipun dari jauh.

Gadis itu memutari ruangan lagi. Menyentuh buku-buku di rak perpustakaan mini tersebut, lalu matanya tak sengaja menemukan *connecting door*. Dengan penasaran, Anya mendorongnya pelan.

Ia lebih kaget melihat ada kasur di dalam ruangan. Kamar mandi, lemari pakaian. Dan sepertinya, ini lebih mirip hunian daripada ruang kerja.

Ada sebuah foto menggantung diatas kasur. Cukup besar ukurannya, meskipun tak sebesar itu juga.

Itu adalah foto Sangga, sedang memangku seorang gadis berambut sebahu dengan kacamata.
Mereka tampak tertawa bahagia.

Oh. Sangga ternyata juga bisa tertawa seindah itu. Anya tak pernah melihat suaminya berekspresi demikian.

Dan gadis berkacamata di foto itu ... Brisia? Itukah dia?

Di dorong rasa penasaran, Anya melangkah lebih dalam.
Ia mengerjap kala melihat begitu banyak foto disana.
Semuanya adalah foto gadis yang sama.

Mulai dari gadis itu memegang toga wisuda. Bermain dengan anak anjing. Berlarian di pantai. Foto-foto Sangga dan gadis itu dengan kue ulang tahun yang bergonta-ganti bentuknya. Pasti diambil di tahun yang berbeda.

Anya mengambil sebuah bingkai foto dan memandanginya cukup lama.

Brisia tak secantik itu. Tapi dia kelihatan ... Cerdas.
Setitik rasa tak suka timbul di hatinya tiba-tiba.
Mengingatkan Anya dengan tangis sedih Sangga sewaktu mengigau sambil memanggil nama gadis ini.
Kenapa ia istimewa sekali di hati Sangga, sih?

Dia sudah tidak ada. Kenapa harus meninggalkan kenangan segala?
Menyusahkan Anya saja. Pikirnya, menyentil foto tersebut dengan bibir mengerucut kesal.

Tapi, tunggu ...

Ada yang lucu dari ini semua. Setelah Anya perhatikan dari banyaknya foto tersebut, tak satupun Anya melihat wajah Sangga murung seperti sekarang.

Suaminya ... Kelihatan sangat bahagia.

"Iya juga, ya .." gumamnya tipis. Mengelus-elus wajah gembira Sangga di foto, lantas ia tersenyum.
"Oke, Brisia. Aku memaafkan kamu, soalnya kamu pernah membuat suamiku bahagia." Ia berbicara sendiri.
Gadis itu baru berniat mengembalikan bingkai foto tersebut kala sebuah suara lebih dulu membuatnya terlonjak pelan.

"Sedang apa kamu disana?!"

Anya menoleh kaget, bingkai foto di tangannya meluncur turun ke lantai dan pecah. Gadis itu tersentak sementara suara Sangga menggema.
Seolah-olah berniat memecahkan gendang telinganya.

Tiba-tiba, hari yang indah itu, berubah jadi bencana seketika.

****

Salam, Cal.

06. Dilarang melangkah ke zona masa lalu

06. Dilarang melangkah ke zona masa lalu

Delapan tahun lalu, Ada sebuah ide yang tercetus dari kepala Sangga soal rumah sakit.
Ia menciptakan ruang Naratama, yaitu sebuah ruangan dimana penghuninya mendapatkan fasilitas terbaik dan pelayanan khusus, bisa memilih dokternya sendiri, dan di istimewakan dalam segala bentuk hal.

Di *Pramedical center*, ada tiga lantai ruang Naratama. Setiap lantai berisi tiga ruangan khusus yang di lengkapi dengan furniture lengkap, mirip rumah huni.
Jadi, total ada sembilan ruang Naratama di *Pramedical center*. Dan ruangan-ruangan itu, tak bisa ditempati sembarang orang.
Pertama, karena sejak awal, Sangga memang bertujuan menggunakannya untuk berdagang. Maksudnya, tarif permalam disana sangat tinggi. Lebih tinggi belasan kali lipat dari ruang VIP.

Dan yang kedua, hanya pemegang saham, atau pejabat dengan posisi tinggi yang diperbolehkan memesan kamar ini. Jadi, sekalipun punya uang yang cukup untuk menyewa, bukan berarti orang tersebut bisa keluar masuk Naratama seenaknya.

Konsep ruang Naratama ini, sangat disukai oleh beberapa pihak. Dan itulah yang sekarang Sangga sesalkan.

Dari beberapa pasien yang menempati Naratama, tak jarang pelaku kejahatan macam korupsi sengaja datang untuk menghindar dari pemeriksaan polisi. Sering sekali Sangga menemukan orang-orang sehat tiduran di kasur Naratama.
Pura-pura mengeluh ini itu, agar dapat keringanan hukuman.

Tapi apa dikata, namanya juga bisnis. Tak ada yang sepenuhnya bersih. Sangga menerima konsekuensi dari ide yang ia telurkan sendiri hingga sekarang.
Sebagai pemimpin di rumah sakit, ia memang sudah tak memegang pasien sejak empat tahun lalu. Namun tetap saja, ada beberapa orang yang harus ia kontrol tiap datang ke Naratama.

Ya, basa-basi.

"Dia ngotot pengen di operasi dokter Sangga, katanya." Mike, rekan sejawatnya yang kini jadi dokter khusus bagi salah satu pasien Naratama, menggerutu pelan.

Sebelum dipindahkan Sangga ke bangsal Naratama, Mike adalah teman suka dukanya di bagian *kardiologi*.
Mereka mulai dekat saat sama-sama jadi residen, sepertinya. Sangga juga agak lupa kapan tepatnya. Tahu-tahu, Mike selalu menempel padanya kemana saja.
Hubungan mereka baru agak renggang ketika Sangga

akhirnya memilih memperdalam ilmu manajerial rumah sakit hingga akhirnya mendapat jabatan di sini.

"Gue udah bilang, lo nggak pegang pasien lagi. Tapi tetap aja dia sebut-sebut lo tiap hari."

Sambil bersandar di lift, Sangga tersenyum tipis.
"Lain kali kalau ada yang ngotot minta di operasi sama gue, lo bilang aja *'Sanggatama dokter gadungan'*. Jadi, kecuali mereka mau jantungnya gue pindahin ke jidat, jangan minta gue buat pegang pisau bedah."

Mike tergelak.
"Lo beneran nggak kangen meja operasi?"

Sangga menggeleng. "Ngelihat meja gue yang penuh kerjaan aja gue sudah muak. Nggak perlu di tambah dengan pemandangan organ tubuh manusia."

Bohong.
Yang benar, Sangga merindukan pekerjaannya.
Ia merindukan mimpi masa kecilnya.
Hanya saja ... Ya, begitu. Kadang-kadang, kita harus merelakan sesuatu demi hal lain yang lebih penting.

"Ngapain lo ambil spesialis kalau gitu?" cibir Mike pelan.

Sangga tersenyum tipis. Kenapa mengambil spesialis?
Tentu saja karena Brisia.

Gadis itu adalah separuh jiwanya. Brisia bukan hanya kekasih. Tapi juga sahabat, tempat berkeluh kesah, penyelamat atas hidupnya yang membosankan, dan segalanya.
Ia memegang seluruh mimpinya dan tahu bagaimana cara mengerakkannya. Brisia memegang remot kontrol bagi hidup Sangga. Jika Brisia bilang bisa, Sangga yakin dirinya

bisa. Saat Brisia bilang tidak, Sangga tak perlu bertanya apa alasannya. Ia hanya akan melakukan apapun yang Brisia katakan. Tanpa terkecuali.
Hidupnya memang sebergantung itu pada Brisia.

Maka setelah Brisia tiada, mimpi-mimpi Sangga juga berakhir begitu saja.
Sangga tak merasa ada yang harus di pertahankan lagi dari mimpinya.
Seluruh ambisi dan keinginannya mati bersama Brisia.
Sesimpel itu.

Begitu pintu lift terbuka, Mike menoleh.
"Lo nggak mau ikut gue ngopi di bawah?"

Sangga menggeleng. "Bini gue datang."

Mike bersiul menggoda. "Hawanya pengantin baru masih anget-angetnya."

Sangga mendengus. Mengabaikan perkataan Mike lantas melenggang keluar dengan santai.

Ia menyerngit sebab tak menemukan Hans di mejanya.
Anak itu, kadang-kadang memang sering melipir kemana-mana saat Sangga tak ada.

Sangga berdecak, lalu melanjutkan langkah, memasuki ruangannya dan detik itu pula, matanya menatap murka sebab melihat ruang istirahatnya terbuka.
Dengan langkah buru-buru, Sangga mendatangi ruangan itu lantas berteriak kesal saat menemukan istrinya berdiri di dalam. Menyentuh barang-barangnya.

****

"Sedang apa kamu disana?!"

Anya menoleh kaget, bersamaan dengan tubuhnya yang berbalik secara tiba-tiba, bingkai foto di tangannya pun meluncur turun ke lantai dan pecah.

PRAANGG!

Gadis itu tersentak sementara suara Sangga menggema. Seolah-olah berniat memecahkan gendang telinganya.

"KELUAR KAMU SEKARANG JUGA!"

Tubuhnya terlonjak pelan. Anya memejamkan matanya sejenak sambil menutup mulut dengan kedua tangan. Gadis itu meringis kecil, merasakan sesuatu menancap di kulit. Dan ketika ia menunduk, serpihan kaca yang tadi pecah menggores tempurung kakinya.

Anya tiba-tiba menyesal memakai sandal. Ia menengok Sangga dengan wajah panik kemudian melangkah keluar. Demi Tuhan, lututnya bergetar saat melewati lelaki itu. Begitupun ketika Sangga membanting pintu dan melangkah mendekat. Anya mendapati dirinya makin mengerut ketakutan.

Ia meremas tasnya dengan kepala menunduk. Tak berani menatap kemarahan di wajah sang suami. Ia sudah siap di hajar ketika suara Sangga kembali menggelegar.

"KAMU--"

Teriakan Sangga berhenti sejenak saat melihat gurat merah di kaki sang istri. Ia merapatkan bibirnya, mengetatkan rahang dan menahan murka.
Lelaki itu membuang napas kasar, lalu melewati Anya begitu saja.

Tak mendapat respon seperti apa yang ia duga, Anya pun menoleh takut-takut, melirik Sangga yang tengah mengobrak-abrik lemari kecil di bawah meja kerjanya, lantas berjalan ke sofa.

Saat lelaki itu telah duduk, suaranya kembali terdengar.
"Kesini."

Anya ragu.
Bagaimana kalau lelaki itu membantingnya?
Bagaimana kalau Anya di hajar pakai kotak obat yang sekarang Sangga pegang?
Atau bagaimana kalau--

"CEPAT!"

Anya lari mendekat. Masa bodoh lah.
Kalau di hajar, ia tinggal lari ke Komnas perempuan, minta ganti rugi satu triliun.

Ia baru sampai ketika Sangga menariknya duduk.

"Angkat kakimu."

"H-huh?"

Sangga mendongak. Menatapnya dengan mata memicing.
"Kamu ini memang suka mendengar orang teriak, ya?!"

Gadis itu menggeleng. Melepaskan sandalnya lantas mengangkat kaki. Ia tersentak lagi saat Sangga menarik kedua kakinya diatas pangkuan.

Sangga ... Tidak menghajarnya.
Lelaki itu mengobati lukanya.

Anya memilin jari-jari tangan sambil melirik sesekali. Ia tak berani buka suara meskipun ingin.
Sangga kalau sedang marah ... Menyeramkan sekali. Ia tidak berani.

"Lain kali, coba pecahkan kaca di jidatmu."

Bibir Anya mengerucut, tapi dia tertantang untuk membalas.
"Biar apa?"

"Biar kepalamu bocor, dan aku bisa menjahitnya," jawab Sangga terdengar ketus.
"Aku akan sekalian memasukkan sedikit pengetahuan ke dalam otakmu supaya kamu tidak setolol sekarang."

"Kapan-kapan kalau kepalaku betulan bocor, aku pastikan kamu yang pertama kali tahu. Tenang aja."

Sangga mendelik sementara Anya pura-pura menoleh ke atas.

"Lihat apa kamu di dalam?!"

Anya melirik lagi lantas menjawab. "Foto."

"Lupakan apa yang sudah kamu lihat."

"Ya nggak bisa. Orang udah nempel di kepala," gumamnya, membuat Sangga berdecak lagi.

"Tenang aja. Aku nggak akan nanya-nanya."

Setelah membersihkan luka-luka kecil di tempurung kakinya, Sangga mengoleskan salep dengan wajah serius. "Besok-besok jangan keluar pakai sandal!"

"Terus pakai apa?"

"Pakai galah! Ya pakai sepatu lah!" Bentaknya lagi. "Pakaianmu itu ... Kamu pikir ini *club* malam?!"

Anya menunduk menatap pakaiannya yang cantik.

"Pundak, paha dan dada terbuka begitu, mau kamu kasih lihat ke siapa tubuhmu?!"

"Ke kamu lah," bisik Anya pelan. Namun Sangga yang telinganya macam kelelawar tentu saja bisa dengar.

"Lain kali kalau kamu pakai baju terbuka begitu, jangan pernah mengaku sebagai istriku disini." Ketusnya lagi. "Aku tidak mendidik istriku berpakaian liar."

Sangga tidak tahu saja, sebelum menikah Anya suka pakai *crop top* dan rok mini kemana-mana.
Memangnya kenapa? Badan Anya bagus. Ia mampu beli gaun-gaun cantik. Dan ia merasa pede saat memakainya.

Sayang sekali, pikiran Anya yang lepas kali ini tak seirama dengan seorang Sanggatama.
Lelaki ini ... Sepertinya penggila sopan santun. Konservatif dan berpikiran usang.

"Paha dan dadamu kemana-mana. Tidak malu dilihat orang?"

"Paha sama dadaku dari tadi disini-sini aja, pikiranmu aja yang kemana-mana," balas Anya lagi, tak suka cara berpakaiannya di komentari.

"Istrinya Sanggatama harus berpakaian sopan. Kalau kamu tidak sanggup, besok kuantar kamu pulang ke rumah orangtuamu," ancamnya.
"Setelah kamu melepas nama Prambudi di belakang namamu, kamu boleh pakai apapun sesuka hatimu seperti dulu. Bilang saja kapan kamu mau kuantar pulang." Tambahnya.
"Kamu, selama masih mau jadi menantu di keluarga Prambudi dan juga istriku, maka harus mengikuti semua aturan yang ada. Kalau tidak mau diatur, jangan jadi istriku. Jadi istri preman jalanan saja sana."

Anya memutar mata. "Iya. Besok-besok aku pakai jubah kesini," sahutnya.
"Mmhh, itu tadi ... Aku nggak sengaja masuk. Sori."

"Jangan pernah masuk kesana lagi," tegasnya tak mau dibantah.
"Jangan tanya apa alasannya."

"Kamu ngapain manggil aku kesini?" Anya bertanya penasaran.

"Harusnya aku mengajakmu bertemu rekan bisnisku yang hari ini di rawat di lantai Naratama." Ucapnya dengan nada kesal.
"Sekarang aku berubah pikiran. Kamu sudah membuatku jengkel."

Bahu Anya turun dengan sedih. "Tambahan uang *shopping*ku?"

"Tidak ada."

"Tapi kan--"

Percakapan itu terjeda sebab pintu ruangan Sangga terketuk. Tak lama setelahnya, ada lelaki berusia enam puluhan yang menatap keduanya dengan kaget.

"Oh, maaf. Om tidak tahu kalau kalian sedang sibuk." Ia hendak menutup pintu lagi, tapi Sangga buru-buru mencegah.

"Om, masuk saja," ucapnya, tiba-tiba ramah.

Dengan wajah tak enak, Hanggatama Prambudi masuk ke ruangan. Duduk di sofa seberang sementara Sangga menurunkan kaki Anya satu persatu di lantai.

"Istrimu kenapa, Sangga?"

Sangga tersenyum tipis. "Biasa, Om. Pecicilan," jawabnya, membuat Anya melirik sebal.
"Sebentar, Om. Kuambilkan barangnya." Sangga bangkit dari sofa dengan segera.

Anya menatap mertua sahabatnya itu dengan senyum sungkan.
"Om," ia mengangguk sambil menumpukan kedua tangan diatas lutut.
"Sehat, Om?"

"Sehat." Lelaki itu menjawab dengan santai.
"Baru saja *medical check up*. Mampir sebentar, cuma mau ngambil barang penting," ujarnya dengan bibir tersungging hangat.
"Kamu sehat?"

"Sehat, Om." Anya meringis kecil.

Tak lama, Sangga kembali dengan jaket di lengan kiri dan amplop coklat di tangan kanan. Lelaki itu meletakkan amplop coklat tadi di meja.
"Terakhir ya, Om. Bulan depan sudah tidak bisa. Aku takut ketahuan Ginan," ucapnya santai.
"Lagipula bulan depan sudah lahiran. Om ke *New York* lagi, kan?"

Hangga mengangguk. "Rencananya sih, begitu," jawabnya. "Semoga sebentar lagi ada kabar bahagia tambahan dari kalian berdua." Harap Hangga, melirik keponakannya dengan senyum penuh arti.

"Doakan saja, Om."
Sambil terkekeh, Sangga menyuruh Anya mendekat dengan tatapan mata.
Ia memakaikan jaket tersebut ke tubuh Anya lalu menutup resletingnya sampai dagu.

Anya tidak berani protes sebab tampang Sangga sudah mirip preman nyari mangsa. Gadis itupun hanya bisa tersenyum kecut lalu mengalihkan pandangan pada lelaki di hadapan mereka.

"Itu apa, Om?"

Sambil membuka amplop tersebut, Hangga tertawa pendek. "*USG*-nya Medhya." Akunya.
"Kebetulan dokter kandungannya mantu Om itu adalah teman dari suamimu. Jadi, tiap bulan Om bisa minta bocoran soal keadaaan mantu dan calon cucu." Ia memandangi gambar hitam putih dengan mata menyipit. Diletakkannya gambar tersebut di meja.
"Ya ampun, lihat bocah ini," senyumnya mengembang sempurna sambil mengelus gambar calon cucunya.
"Aduh, lucu sekali."

Setiap kali melihat Hanggatama, Anya punya dua jenis perasaan yang sering tak nyambung.

Yang pertama, sebal. Sebab ia masih ingat dengan jelas, apa yang lelaki itu pernah lakukan dengan sahabatnya dulu. Ya, sekalipun semua itu terjadi atas bujuk rayu istrinya yang menjengkelkan, tetap saja ia punya andil dalam ketidak bahagiaan Medhya.

Sedangkan yang kedua, adalah kasihan.
Sebab mau bagaimanapun juga, tatapan mata lelaki itu tiap kali membicarakan tentang mantu dan cucunya kelihatan sangat manis dan penuh kasih sayang.

****

Gerda menatap Edgar yang tengah memasak cukup lama. Gadis itu terdiam di kursi tinggi sembari tersenyum sesekali saat Edgar menoleh.

"Kamu nggak lagi diet, kan?"

Gerda menggeleng. Memandangi punggung Edgar yang lebar, lantas menghela napas panjang.
"Koh,"

Edgar bergumam pelan.

Gerda meremas kedua tangannya dengan erat seraya berujar lirih. "Kayaknya kita udahan aja."

Lelaki itu langsung berbalik setelah mematikan kompor.
Ia mematung selama beberapa waktu. Wajahnya kelihatan bingung.
"Apa?"

"Kita udahan aja." Gerda kembali mengulang perkataannya.

Edgar menunduk sejenak, menghela napas panjang.
Setelah cukup lama berlalu tanpa suara, akhirnya lelaki itu melangkah keluar dari area dapur, menghampiri Gerda yang tengah menumpukan kedua tangan diatas meja *pantry*, lantas menyentuh kedua lengannya.

Begitu tatapan mata mereka bertemu, Gerda berkaca-kaca.

"Gerda," panggil Edgar lembut. Mengelus rambut gadis itu dengan sayang.
"Aku terlalu sibuk ya, akhir-akhir ini?"

Gerda menunduk, tak menjawab. Ia lebih memilih menatap kuku-kuku jarinya dan bungkam.

"Love," panggil lelaki itu lagi. Semakin merapat.
"Minggu depan aku ambil cuti, ya? Kamu mau main kemana? Bali? Atau ... Mau ke apartemen kita yang di *Singapore*?" Rayunya. Merangkum wajah gadis itu lalu memandangi matanya yang kalut.
"Oh iya, kamu sudah lama mau ke *Maldives*. Apa kita kesana, saja?"

Gerda menggeleng.

"Bilang ke aku, kamu maunya apa?" Dengan suara lembut, lelaki itu mengecup bibir Gerda. Mereka berpagutan cukup lama sampai akhirnya, Gerda menjawab.

"Tinggalin perempuan itu. Ayo bersamaku."

Edgar menyerngit, kedua alisnya bertautan seketika.
"Gerda,"

"Tinggalin dia, Koh. Kamu nggak cinta sama dia, kan?"
Gerda meremas bagian dada kaos Edgar. Menatapnya penuh harap.
"Enggak kan, Koh?"

Edgar menggeleng.

"Kamu cinta kan, sama aku?"

Edgar mengangguk.

"Kalau begitu tinggalin dia."

Tatapan Edgar terlihat berat ketika menggeleng. "Aku tidak bisa meninggalkan dia, Gerda."

"Kenapa?"

"Kami ... Akan menikah tahun depan."

Pegangan tangan Gerda jatuh.
"Apa?"

"Aku menundanya sampai tahun depan. Demi kamu." Edgar membasahi bibirnya dengan gugup.
"Aku masih belum bisa melepaskan kamu."

Gadis itu mendorong dada Edgar lalu bangkit dari kursi.

"Gerda, hei. Tunggu. Tunggu dulu." Edgar menahan gadis itu dengan panik.
"Masih tahun depan." Ucapnya dengan dada berdegup.

Gerda mengerjap kecewa lalu membalas dengan suara bergetar. "*Congratulation*. Aku doakan acaranya lancar."

"Gerda, *please*. *Please*," Edgar menelan ludahnya dengan kesulitan. Matanya mengerjap penuh ketakutan saat gadis itu berpaling.
"Tahun depan masih sangat lama."

"Koh," panggil Gerda lembut.
"Jangan telpon aku lagi, ya? Mulai besok, kita pura-pura nggak kenal aja kalau ketemu." Gadis itu melepaskan sentuhan Edgar dengan senyum sedih, lalu menyahut tas diatas sofa dan pergi dari sana.

"Gerda," Edgar berusaha mengejarnya.
"Jangan begitu." Pintanya. "Aku ... Gimana kalau tanpa kamu? Hm?" Alisnya bertautan penuh permohonan.

Hubungan mereka memang rumit. Tapi serumit rumitnya ini, lebih rumit lagi jika Edgar tak bersama Gerda.
Mereka memantik api. Bermain-main disekitarnya dengan suka cita tanpa sadar, perlahan-lahan, api tadi telah membakar diri mereka hingga hangus dan habis.

Dua orang itu, berusaha saling menggenggam dalam kesalahan.

****

Anya berakhir jalan-jalan sendirian esok lusanya.
Sebab Gerda mutung, tak mengangkat panggilan apalagi

memenuhi janjinya.

Sepanjang jalan, gadis itu mendumel. Membagi cacian teruntuk sahabatnya yang tidak bisa diajak bersenang-senang.
Ia memutari *Marina bay Sands* sendirian. Menenteng tas-tas belanjaan dengan wajah yang perlahan mulai ceria. Sementara ponselnya berdering di saku.

Anya menatap nama Sangga dengan heran sebelum menjawab.
"Halo?"

"Dimana kamu?"

"Di ... *Singapore*. Kan pagi tadi aku udah ijin sama kamu?"

"Dimananya?" tanya Sangga lagi, terdengar serius.

"Belanja di tempat biasa."

Sangga menghela napas panjang kemudian berujar lagi.
"Aku mau minta tolong,"

"Apa?"

"Nanti sore aku jalan kesana. Ada acara mendadak, jadi sekalian saja kamu carikan setelan untuk ku pakai. Kalaubisa, yang nyambung dengan pakaianmu."

"Aku diajak?"

"Kalau kamu masih merasa sebagai istriku, harusnya tidak perlu tanya."

Judes. Batin Anya kesal.

"Berarti, aku nggak perlu pulang?"

"Disana saja. Nanti sore ku susul," katanya.
"Besok kita pulang bersama."

Gadis itu mengiyakan dengan santai.
"Acaranya apa?" tanyanya lagi.

"Makan malam biasa dengan investor. Cari pakaian yang sopan. Jangan berani-berani kamu gunakan gaun terbuka seperti kemarin." Peringatkan Sangga dengan nada rendah. *"Atau kusobek bajumu, sekalian saja kamu telanjang kemana-mana."*

Sambil memutar mata, Anya menjawab sekenanya.
"Yaaa,"

Setelah panggilan itu berakhir, Anya mencibir perkataan suaminya tadi dengan tampang sebal.
"Kisibik bijimi, sikiliin siji kimi tilinjing kimini-mini. Huh, sok suci!"

****

Anya adalah makhluk nyenyenye, nggak jauh beda dari dua sahabatnya. Kalian berharap apa dari dia? kalem? Phiuw!▫

Salam, Cal.

07. Merakit tekad

07. Merakit tekad

Sejujurnya, makan malam bisnis adalah hal yang menjengkelkan bagi Anya.

Bukan soal makan malamnya, melainkan, acara lanjutan setelah mereka makan.
Biasanya, para lelaki yang masih muda, akan memisahkan diri untuk lanjut ke sebuah tempat hiburan. Dan di saat ini, Anya tak bisa pulang duluan.
Ia harus duduk di sebelah suaminya yang asik sendiri dengan teman-temannya. Sementara Anya hanya ikut menjawab sepatah dua patah kata jika di tanya.

Tak banyak laki-laki setia di lingkup bisnis, asal kalian tahu saja.
Jadi, amat sangat jarang menemukan pengusaha muda membawa-bawa istrinya ke acara kumpul macam ini.

Untuk di acara formal sih, masih mungkin.

Tapi ketika berniat pergi bersenang-senang, kebanyakan dari mereka meninggalkan istrinya di kamar hotel.
Lebih memilih mengajak sekretaris pribadinya jika mereka

cantik, atau yah ... Sewa saja di tempat hiburan kalau butuh.

Sementara Sangga, memilih mengajaknya.
Anya tidak tahu harus bahagia atau mengumpat. Sebagai seorang istri, tentu saja ia bersyukur memiliki suami setia macam Sangga.
Lelaki ini lurus dan tenang. Tidak banyak tingkah.

Tadi saja, waktu pertama sampai dan langsung ada perempuan-perempuan seksi yang menawarkan diri, Sangga cuma menatapnya datar sambil bilang, "Sori. Aku impoten kecuali dengan istriku."

Yang lantas membuat teman-temannya terbahak dengan canda.

Tapi sebagai manusia yang malas berinteraksi, ikut acara macam ini bagai penyiksaan buat Anya.

Apalagi, kalau Sangga sudah pegang alkohol. Ugh. Lelaki itu suka minum sampai kebablasan. Anya benci sekali dengan kebiasaan yang satu itu.

"Mas," Anya menahan ujung lengan kemeja Sangga ketika lelaki itu hendak meneguk *wiski*-nya yang kesekian.
Anya bahkan lupa, sudah berapa kali botol-botol minuman memabukkan itu di ganti di meja oleh *server*.
"Udah," bisiknya.

Sangga meliriknya sekilas lalu meletakkan gelasnya lagi dengan decak pelan.

Sementara sang suami tengah mengobrol dengan lelaki tinggi yang Anya kenal sebagai Arkaish Dewanggala, bos besar pertelevisian Indonesia saat ini, Anya sibuk menghindar dari tatapan lelaki muda di hadapannya.

Berkali-kali, Anya menangkap basah mata lelaki itu tengah mengintainya dengan senyum mencurigakan.
Anya sebenarnya bukan tipe orang yang pedulian. Tapi di saat-saat begini, ia lumayan paham soal bahaya.

Maka gadis itupun sengaja mendekat ke arah Sangga, merapatkan dirinya dibahu sang suami. Memeluk lengannya erat sambil terus mempertahankan senyum tenang.

Lelaki yang duduk di kiri Anya, sudah sibuk berciuman entah dengan siapa. Suara decak dan lenguhan menjijikkan mencemari telinga.
Ia tak suka ini. Serius.

Anya merapat pada Sangga lagi. Bergerak risih.

Dan Sangga, rupanya tipe lelaki yang cukup peka. Di balik mulut pedasnya, ia adalah sosok yang cukup mengayomi. Itu terbukti ketika Sangga melepaskan pegangan Anya dari lengannya, beralih menarik tubuhnya keatas pangkuan, lalu melingkarkan tangannya di sekitar pinggang sebelum menyambung percakapan lagi.

"Sanggatama, istrimu masih muda sekali, ya?"

Sangga menoleh pada lelaki yang sedari tadi mengganggu pemandangan Anya dengan lirikan singkat.
"Ya,"

"Berapa usianya?"

Sangga mengelus pipi Anya dengan senyum tipis sembari bertanya. "Berapa ya, Sayang? Aku lupa."

Dengan senyum kaku Anya menjawab. "Dua puluh tujuh."

Lalu Sangga meneruskan. "Dua puluh tujuh, katanya."

Lelaki tadi tertawa. Kalau Anya tak salah ingat, namanya Fabian Wardhana. Salah satu pengacara muda di firma hukum terkemuka di Jakarta.
Mereka pernah sekali bertemu di acara bisnis, ketika Anya mengikuti Edgar.

"Oh, rupanya kamu hanya tiga tahun di bawahku. Haruskah kita berteman?"

Sangga buru-buru menimpali. "Tidak boleh. Aku cemburuan." Lalu ia meraih gelasnya. Menenggak minumannya dengan santai.

"Aku pikir kalian *open relationship*."

Sangga tersenyum miring sambil menjawab. "Tidak." Ia kembali menenggak minumannya lagi.
"Istriku adalah milikku. Mutlak. Tidak bisa di ganggu gugat. Kalau ada yang berani menyentuhnya, akan ku bunuh dia. Ku buang mayatnya ke laut."

Yang dibalas tawa pelan Arkaish Dewanggala. Lelaki itupun menyahut. "Jangan ganggu istri orang, Wardhana. Sana cari perempuan yang masih single."

Si Fabian bajingan tadi menjawab lagi. "Kalau begitu pinjamkan pacarmu buatku, Ka." Ia menyeringai. Tampak siap mencari masalah.

Senyum Arkaish langsung lenyap. Mata lelaki itu menyipit sejenak sebelum membalas sengit. "Boleh. Syaratnya, kamu harus lebih kaya dariku," ujarnya.
"Kalaupun Bia sudah tidak bersamaku lagi, dia tidak mungkin bersama laki-laki yang jauh lebih rendah dariku. Bro, itu akan menyakiti harga diriku."

Fabian tersenyum kecut.
"Hei, kamu terlalu serius. Aku cuma kagum dengannya. Maksudku, Bia itu sangat keren," ujarnya, menjilat.

Anya menatapnya dengan jijik. Ew, bajingan.
Coba saja ada kokohnya disini. Pasti Anya akan mengadu supaya Edgar bisa membuat kepalanya benjol.

"Bia tidak cuma cantik. Tapi dia juga sombong, dingin dan arogan. Kamu tahu, aku suka gadis kasar sepertinya. Dia pasti bagus di ranjang." Fabian ketawa pelan.
"Benar-benar tipeku."

Oh. Lihat itu. Tangan Arkaish terkepal. Sepertinya, Fabian akan kena hajar.
Anya berbisik di telinga Sangga.
"Ada yang mau berantem."

Sangga hanya terkekeh sambil menuang minuman dari botol ke gelas, lalu meneguknya lagi.

"Sehebat apa dia saat bercinta, Ka?"

"Kalau mau tahu, kamu harus mati dulu lalu jadilah hantu. Baru kamu bisa mengintip kami saat bercinta." Sarkasnya.
"Aku bisa membantumu mati lebih cepat kalau kamu bersedia."

Fabian tersenyum tipis.
"Jangan marah. Aku cuma memuji pacarmu. Memangnya kamu tidak suka pacarmu dipuji?"

"Bedakan mana memuji mana melecehkan." Sahut Ka tenang. "Aku akan menghajar mu kalau berani membicarakan pacarku lagi seperti tadi."

"Aku akan membantumu, Ka." Dukung Sangga dengan nada riang.
"Aku juga benci orang tolol, kecuali istriku." Sangga tergelak sambil mengecupi pundak Anya.
Lelaki ini sepertinya mulai mabuk.
"Istriku tolol tapi dia bisa di pimpin," kata Sangga pelan.
Tiba-tiba menarik tengkuk Anya dan mengecup bibirnya.

Tak lama kemudian, Sangga menarik wajahnya, mata lelaki itu menyipit sejenak, mendadak kelihatan linglung.
"Anak siapa ini diatas pangkuanku?" Ia bergumam melantur.
"Dimana orangtuamu?"

Arkaish terkekeh. "Itu istrimu, bodoh."

"Oh ya?" Sangga menarik tengkuk Anya lagi dan kembali memagut bibirnya untuk beberapa saat.

Anya terhenyak kaget. "Mas Sangga," ia tersenyum gugup sambil menepuk-nepuk pipi sang suami.

"Eum?"

"Kamu mabuk."

"Tidak."

"Kalau begitu, aku ini siapa?" tanyanya.

"Istriku." Jawab Sangga terdengar santai.

"Istrimu namanya siapa?"

"Anthariksa."

Kan. Mabuk.

Sambil tertawa-tawa, lelaki itu menjatuhkan kepala di dada Anya lalu menunjuk Fabian lagi.
"Hei." Sambil mengeratkan pelukannya di pinggang, ia melanjutkan.
"Kamu boleh berteman dengan istriku. Tapi nanti, kalau kiamat," kekehnya.
"Dasar bajingan tengik, gajimu setahun saja tidak cukup untuk membiayai belanjaan istriku sekali pergi, berani sekali mau mengajaknya berteman."

Anya buru-buru menutup mulut sang suami dengan senyum tak enak.
"Maaf." Gumamnya pelan. Mengulangnya berkali-kali sambil menatap satu persatu orang yang kini melirik mereka.
"Maaf, suami saya mabuk." Ia tertawa sungkan.

Setelahnya, Anya kembali menunduk, mengamati wajah sang suami.
"Mas Sangga, jangan mabuk. Nanti pulangnya gimana?" Bisiknya, menangkup kedua pipi Sangga dengan lembut.
"Mas? Pulang sekarang, ya?"

"Rumahku ada banyak. Kamu mau satu?"

Anya menghela napas panjang. Dan ketika itu, Arkaish seolah bisa membaca kegundahan di hatinya.
Bujang dari keluarga konglomerat di bidang pertelevisian itu menawarkan bantuan.

"Aku juga menginap di hotel keluarga suamimu," ucapnya.
"Ayo pulang bersama. Tenang, aku nggak minum, kok. Pacarku ikut, dan sekarang dia sedang menunggu di kamar. Jadi, aku nggak mungkin macam-macam."

Anya mengangguk. "*Thanks*,"

****

Selepas Arkaish pulang, Anya ngomel-ngomel sambil melepaskan sepatu dan kaos kaki Sangga.
Gadis itu berdecak. Menatap sang suami yang tengah terlentang dengan kedua tangan terbuka lebar di tengah kasur. Lantas ia merangkak naik, duduk diatas perut Sangga dan melepaskan kemejanya dengan susah payah.
Anya terengah-engah setelah berhasil membuang kemeja biru itu ke lantai. Menyisakan kaos putih polos di tubuh Sangga.
Ia beralih melepaskan gesper lalu mengomel panjang.

"Bener-bener ya, Sanggatama! Nyusahin orang aja! Aku harus minta uang belanja tambahan bulan depan!" Ia baru akan turun dari kasur saat Sangga membuka mata. Menyentuh tangannya dan tersenyum manis sekali.

Dan sialan dada Anya yang gampang tergoda ini!

Melihat Sangga tersenyum begitu, ia langsung kembali ke sisinya. "Apa?"

Sangga menariknya pelan agar ikut berbaring. Lelaki itu seperti bocah umur lima tahun saat merebahkan kepalanya diatas dada Anya, menimpakan setengah badannya, memeluk Anya seperti guling.

"Cinta," gumamnya.

Anya menunduk. "Hmm?"

"Aku mau dipeluk,"

Sembari tersenyum geli, Anya memeluk tubuhnya yang besar, menepuk-nepuk punggung lelaki itu dengan pelan.
"Sudah. Mau apalagi?" Anya mengerjap saat Sangga mengangkat kepala.

Tersenyum menawan diatasnya. Laki-laki itu mendekatkan wajah dan berbisik tepat di depan bibirnya.
"Mau di cium." Suaranya terdengar amat menggemaskan hingga Anya terkekeh pelan.
Gadis itu mengalungkan tangannya di bahu Sangga lantas membuka mulut saat Sangga memagut bibirnya lagi.

Anya tidak peduli Sangga sadar atau tidak. Memangnya kenapa? Suaminya sendiri ini.
Gadis itu bergidik saat bibir Sangga turun ke leher. Memberi gigitan-gigitan kecil sampai napasnya terengah.

Kepala Anya terasa pening sampai Sangga berhenti dengan sendirinya, tak berapa lama kemudian.
Lelaki itu kembali menjatuhkan kepalanya di dada sambil menggumam pelan.

"Aku kangen,"

Tiba-tiba, Anya teringat sesuatu. Sambil menunduk, ia menyugar rambut Sangga dengan jari-jari. Sementara lelaki itu mengusapkan wajahnya sambil bergumam panjang.
"Cinta, aku kangen."

Anya tahu, itu bukan ditujukan buatnya.

"Aku kangen sampai mau mati." Lirihnya, terdengar menyedihkan.
"Aku kangen kamu, Brisia."

Anya menghela napas panjang. Mengelus kepala Sangga dengan ekspresi tenangnya.
Setiap kali mendengar Sangga menyebut nama gadis itu, Anya pikir hatinya akan hangus terbakar.
Sebab rasanya panas sekali.

"Mas Sangga," panggilnya

"Brisia, jangan pergi. Aku nggak bisa tanpa kamu."

"Bisa, Sanggatama." Desah Anya pelan.
"Kamu bisa hidup tanpa dia. Asalkan ada aku."

Anya tidak peduli dengan kisah cinta mereka sebelumnya. Yang ia tahu, saat ini Sangga adalah suaminya.

Brisia atau siapapun itu, tak akan Anya biarkan berdiam diri lebih lama lagi di hati Sangga.

"Sebentar lagi, Sanggatama," gumam Anya, mengelus kepala sang suami penuh kasih.
"Sebentar lagi, yang akan kamu panggil tiap kali mabuk bukan lagi Brisia, tapi Tharania."

****

Hal pertama yang di rasakan Sangga ketika bangun adalah ... Nyaman.

Kepalanya bersandar di tempat yang empuk, wangi, dan tubuhnya merasa hangat.
Seseorang pasti memeluknya semalaman.

Senyum Sangga terbit sampai akal sehatnya pelan-pelan muncul.
Tunggu ... Seseorang pasti ... Apa, tadi?

Sangga memaksakan kesadarannya kembali. Lelaki itu membuka mata dan menyaksikan dirinya tengah memeluk pinggang ramping seorang gadis. Wajahnya bersandar di atas dada, sementara ada tangan kurus yang mendekapnya erat.

Sangga mengerjap, mengangkat kepala yang terasa berat dan mendesah pelan.
Gadis yang memeluknya juga terbangun. Mengucek mata dan menguap.
Ia merentangkan kedua tangan lalu meringis pelan sambil menyentuh dadanya.
"Aduh, payudaraku kesemutan."

Sangga terduduk sambil menyentuh seluruh tubuhnya. Pakaiannya masih lengkap. Kaos dan celana. Syukurlah.
Ketika ia menghembuskan napas lega, sang istri ikut bangkit. Masih dengan sebelah tangan menangkup dadanya sendiri, ia kembali mengeluh manja.
"Payudaraku jadi nggak simetris gara-gara kamu pakai semalaman."

Sangga menyerngit. Ucapan vulgar macam apa yang ia dengar pagi-pagi ini.

"Jaga bicaramu," ingatkan Sangga sambil berdekhem pelan.
Tatapannya tertuju lurus pada leher sang istri yang coreng moreng.
"Lehermu kenapa?"

Anya menyerngit. Menyentuh lehernya sendiri dengan bingung. "Kenapa?"

"Merah-merah."

"Oh." Gadis itu menatapnya dengan pandangan datar. Seolah-olah membebankan seluruh kesalahan pada Sangga meskipun tanpa kata.
"Di hisap setan."

Sangga menyerngit. "Hah?"

"Semalam ada orang mabuk, cium-cium sembarangan. Nggak tahu, ternyata ninggalin bekas."

Sangga mengerjap pelan. Tatapannya sangat lugu ketika bertanya. "Siapa?"

Anya menyeringai. "Ada lah, laki-laki beristri yang kalau udah ketemu alkohol suka lupa diri. Mabuk-mabukan, nggak ingat umur yang udah tua. Brengsek, pas teler banyak tingkah, giliran sadar malah nanya siapa," gumam Anya dengan sindiran pedas.
"Tenang aja, kamu nggak mungkin kenal." Lalu ia bangkit dari kasur sambil memutar-mutar lengannya yang pegal. "Aku mau mandi duluan. Habis itu kita breakfast di bawah."

Sangga terdiam cukup lama sambil mengingat-ingat kembali apa yang sudah ia lakukan semalam.
Beberapa saat kemudian, potongan-potongan ingatan menyerbu kepalanya hingga ia mengumpat pelan. Mengusap wajahnya dengan frustrasi.
"Brengsek. Gue ngapain ..."

Sementara Anya mengintip di balik pintu kamar mandi.
"Mas Sangga,"

Sangga menoleh.

"Bonus tambahan buat *shopping* cair, nggak?"

****

Sangga sudah memikirkan ini sepanjang hari.
Sejak pulang dari *Singapore* kemarin, ia rasa, sesuatu telah berubah.

Bocah itu mulai kurang ajar.
Berani membalas perkataannya. Mondar-mandir di hadapannya tanpa rasa takut.
Mengenakan pakaian sembarangan hingga seringkali membuat Sangga gerah sendiri.
Dan ... Bocah itu seringkali menyentuhnya sekalipun tahu, Sangga akan mengamuk setelahnya.

"Mas Sangga, aku nggak bisa ambil gula di rak atas. Nggak nyampe. Bibi lagi pada nggak ada."

Sangga melirik sang istri sejenak, gadis itu mengintip di balik pintu ruang kerjanya.
Pakaiannya itu ... Oh Tuhan. Sangga harus menceburkan diri berapa lama lagi agar kepalanya tidak kepikiran dengan tubuh Tharania?

Sangga menggeleng pelan, mencoba fokus dengan *iPad*-nya.

"Ambil kursi, naik ke atasnya." Sahutnya sok acuh.
"Belajar mandiri. Jangan terus-terusan merepotkan orang."

"Takut jatuh," gumam gadis itu.
"Mas Sangga, ambilin."

"Tidak mau."

Sangga tidak mau dekat-dekat sebab otaknya belakangan ini sering memikirkan hal-hal kotor jika berada di sekitar sang istri.

Sambil membaca laporan harian dari *iPad*-nya, Sangga melirik Tharania yang sedang menyeret kursi dengan kesusahan. Sepertinya tak kuat mengangkatnya.
Dari meja makan sampai dapur, melewati ruang kerjanya. Gadis itu berulang kali berhenti untuk mengambil napas, sebelum kembali menyeret kursinya lagi.

Sedikit rasa iba menyambangi hati Sangga. Namun ia menggeleng pelan. Membulatkan tekadnya untuk tak peduli.
Ia kembali sibuk bertekur, mengecek jadwalnya beberapa hari ke depan saat suara berisik benda-benda berjatuhan mengagetkannya, disusul teriakan asisten rumah tangga yang panik, menyebut nama bocah itu.

"ASTAGHFIRULLAH IBUU!"

Sangga berdiri dari kursi. Berlari ke dapur dan melotot melihat istrinya terduduk di lantai, di kerubungi tiga ART yang entah dari mana sebelumnya.

"Aduhh, Bibi jangan pegang itu, sakiit .." gadis itu merengek kesakitan sambil melarang Bi Siti menyentuh kakinya.

"Minggir," Sangga mengusir dua ART yang berdiri di belakang Bi Siti. Menunduk, menatap istrinya yang meringis kecil sambil memegangi betis kanannya.
"Kenapa?"

"Ibu jatuh, Pak. Kakinya kegores pinggiran kursi. Berdarah banyak."

"Minggir, tanganmu!" Bentak Sangga, sebab gadis itu menutupi betisnya dengan kedua tangan.

"Berdarah sedikit." Kilahnya. "Nggak apa-apa. Nanti di pakein hansaplas."

Namun saat Sangga menarik tangannya, warna merah langsung mengalir mengotori lantai. Ini bukan hanya luka gores. Gadis ini bisa mati kehabisan darah jika dibiarkan satu jam tanpa pertolongan.

Sementara ketiga ART berteriak histeris, Sangga melesat cepat, mengambil handuk kecil bersih dari atas *pantry*, lalu menunduk lagi. Menekan handuk tersebut ke luka sang istri yang menganga cukup lebar dengan tenang.
"Ambilkan kotak di kamar saya, di nakas nomer tiga."
Sangga melirik Bi Siti sejenak.
"Kotak warna biru. Tolong, agak cepat."

Bi Siti bangkit lalu berlarian mengambil barang yang di maksud sang Tuan.

Sementara gadis itu, menggigit bibirnya sendiri sambil meremas lengan Sangga, berpegangan.
Sangga menyerngit. Ini harusnya sakit sekali. Kenapa bocah itu tidak menangis?

Ia kelihatan sangat cengeng. Harusnya dia menangis di saat-saat begini. Tapi, ia bahkan tak mengeluh sama sekali

sampai Sangga menggendongnya, memindahkannya ke sofa.

"Nanti sofanya kotor kena darahku." Ia malah sibuk mencemaskan benda mati.

"Memangnya itu penting?!" Sela Sangga ketus.
"Diam. Kamu ini, bisa tidak, sehari saja jangan merepotkan?!"

"Jangan dimarahin, Pak. Kasihan Ibu lagi sakit, berdarah-darah begitu." Bi Siti menimpali dengan raut khawatir.
"Ibu kenapa manjat-manjat, sih, Bu? Harusnya tadi nyuruh saya saja."

Sangga sibuk menangani luka di kakinya saat si gadis menjawab santai.
"Belajar mandiri, Bi. Nggak boleh terus-terusan merepotkan orang," ujarnya.
"Iya kan, Mas Sangga?"

Sangga berdecak. Mengumpat pelan.
Menelan kata-kata yang ia keluarkan sendiri beberapa menit yang lalu dengan sebuah penyesalan.

Bocah ini bukan bocah tolol biasa. Ia punya kemampuan lain yang bisa membuat Sangga kehilangan kewarasan untuk sesaat.

Keahlian itu disebut : Kecerobohan.

Sanggatama benar-benar benci manusia ceroboh. Asal kalian tau saja.

****

Sangga sebelum menikah : □□

Sangga setelah menikah : □□□□□□

□

Salam, Cal.

08. Mulai terpancing

08. Mulai terpancing

Setelah insiden kakinya berdarah-darah karena jatuh dari kursi saat hendak mengambil gula, Anya merasa sikap Sangga kembali seperti awal mereka menikah.
Dingin dan judes.

Makin hari omongannya makin pedas.
Apalagi setelah luka Anya sembuh. Lelaki itu benar-benar menjaga batasan dengannya.
Dulu, dia masih santai saat pagi hari. Tapi sekarang, Sangga tak kenal pagi, siang, sore ataupun malam.
Judesnya *everywhere* dan *everytime*.

Mode senggol bacok diterapkan bahkan ketika mereka sedang tidur sekalipun. Sedikit saja tersentuh, ia langsung mengomel sampai kuping Anya pengang.

Tapi anehnya, Sangga juga sering memandanginya diam-diam.
Saat ketahuan, lelaki itu akan menyangkal dan balik mengamuk. Katanya, "Salahmu karena bolak-balik di depanku!" Dengan tampang ngajakin berantem.

Tapi tenang saja. Kesabaran Anya amatlah panjang. Dalam hal-hal seperti ini, Anya juaranya.
Ia senantiasa menanggapi amukan Sangga dengan senyum manis, sesekali membantah kalau sudah kesal.
Mau Sangga mengamuk sambil kayang juga Anya tidak peduli.
Asalkan duit bulanan lancar, ia bisa belanja sesekali saat Sangga sedang baik hati, maka .. *Walla!* hidupnya tenang.

Ngomong-ngomong soal belanja, Anya dilarang beli baju-baju terbuka sekarang.

Suaminya yang kata Medhya mirip tongkat Pramuka sedangkan kata Gerda mirip terumbu karang itu, makin rewel soal pakaian.

Anya, yang pada dasarnya memang gampang gerah, seringkali berpakaian minim saat di rumah.
Tapi, hei! Apa masalahnya?
Rumah juga rumahnya sendiri. Toh, di dalam tak ada lelaki lain selain suaminya. Tiga asisten rumah tangganya, Bi Siti, Bi Susi dan Bi Eli, semuanya wanita. Tak mungkin juga mereka nafsu melihat badan Anya.

"Kenapa kamu mondar-mandir cuma pakai dalaman di depanku?!" Semprot Sangga Minggu pagi, setelah pulang jogging dan menemukan istrinya sedang memasak di dapur.

Ah, kedamaian Anya berakhir disini, kawan-kawan.

Mulut mercon sudah kembali, dan Sangga amat sangat tidak mungkin diam ketika melihatnya.
Lihat saja itu, belum apa-apa tampangnya sudah keruh macam air cucian beras.

Seandainya Sangga tidak ganteng, Anya pasti sudah menghajarnya habis-habisan. Sial. *Good looking* memang

segalanya!

"Sudah kubilang, beli baju yang pantas di pakai!" Teriak Sangga, seperti biasa.
"Bocah, berani sekali kamu memamerkan dalamanmu pagi-pagi begini!"

Anya, sebagai istri tersabar abad ini, hanya mengendik santai mendapatkan kritian di pagi hari.
Telinga dan mentalnya sudah baja kalau soal beginian.
Intinya apapun yang ia lakukan, pasti salah di depan Sangga kalau lagi kumat sintingnya.

"Apa?" Anya balik tanya.
"Ini bukan dalaman sembarangan. Ini *crop top bra* dan *hot pants*." Koreksinya dengan santai. Lanjut membalik telur di penggorengan.
"Lain kali, perdalam dulu ilmu fashionmu sebelum mengomentari penampilanku."

Sangga berdecak. Duduk di bar stasion depan *pantry*.
Memerintah ini dan itu.
Juragan ladang karet juga kalah otoriternya dengan Sangga kalau sedang begini.
"Kopi."

Lihat itu mulutnya. Tidak pernah ada kata tolong ataupun terimakasih.

"Tharania, kopi."

"Iya, sabar, Baginda raja. Budakmu sedang membalik telur ceplok. Kalau nggak fokus, nanti Baginda raja ngamuk lagi karena telurnya nggak kayak yang ada di restoran bintang lima."

Sangga mendengus. Disaat-saat seperti itu, barulah ia sadar. "Tolong," imbuhnya.

Anya melirik sambil tersenyum. "Iya, suamiku. Sabar, ya."

Peraturan tidak tertulis selama mereka menikah.
Jika Sangga menyuruhnya tanpa kata tolong ataupun terimakasih, Anya akan langsung memanggilnya Baginda raja dan menyebut dirinya sendiri sebagai budak.
Kalau Sangga sudah pakai *'tolong dan terimakasih'* barulah Anya memanggil suami.

Permainan ini menyenangkan. Meskipun kadang-kadang tidak berjalan lancar karena *mood* Sangga tidak menentu. Tapi patut diapresiasi lah ya, usahanya untuk membuat Sangga lebih manusiawi ini.

Setelah memindahkan telur setengah matang itu ke atas roti, Anya mulai meracik kopi pagi sang suami. Meletakkan bubuk kopi ke penyaring, lalu dengan satu dua gerakan yang cekatan, ia tinggal mengambil cangkir untuk diletakkan di tengah-tengah *coffee maker* tersebut. Menunggunya terisi penuh.

"Oh, gulaku habis." Gadis itu berlari keluar area dapur menuju samping Sangga. Ia baru menarik salah satu kursi disana saat Sangga menoleh.

"Mau apa kamu?"

"Ngambil gula diatas."

"Manjat lagi?"

Anya berkedip-kedip lalu mengangguk.

Sangga berdecak.
"Tidak ada kapok-kapoknya jadi manusia." Omelnya.
"Lukamu baru sembuh, sudah mau nambah luka lain?"
Ia bangun dari duduk lantas mengambil alih kursi yang tadi diseret Anya. Mengembalikannya ke tempat semula.

"Loh, kok dibalikin? Mau kubuat ngambil--"

"Kuambilkan." Sangga berjalan lebih dulu ke *pantry*.

Anya cengengesan, berlari dibelakang Sangga, mengikuti langkah suaminya dengan cengiran lebar.
Dampak positif dari insiden jatuhnya ia beberapa hari lalu adalah, Sangga jadi peka.
Tidak perlu disuruh-suruh lagi. Begitu Sangga melihat Anya menyeret kursi, lelaki itu langsung menawarkan bantuan dengan sendirinya.

Tahu begitu kan, Anya sengaja jatuh saja dari dulu-dulu. Hehe

"Yang mana?"

"Itu, Mas. Disitu." Anya menunjuk lemari kecil nomor dua sambil berjinjit-jinjit.

"Ini?" Sangga menyentuh sebuah pintu kecil dari rak penyimpanan diatas dapur, kemudian saat Anya mengangguk, iapun membukanya tanpa usaha berarti.

Nggak pakai manjat-manjat.

Iyalah. 185 sentimeter, mau ngambil barang segitu tinggal angkat tangan juga sampai. Apalah daya Anya yang hanya 165 senti. Kesana-kemari berbekal kursi untuk menggapai sesuatu.

Kalau kata Sangga, Anya pendek karena kepalanya jarang digunakan untuk berpikir. Sial. Nggak nyambung, tapi tatap membuat Anya tersinggung.

"Aku sudah menyuruhmu mengganti *kitchen set* ini dengan yang yang lebih pendek." Sangga menggerutu sambil memberikan sebungkus gula pada Anya.

"Ini aja. Sayang uangnya," ujarnya santai.

"Kalau buat *shopping* tidak sayang?"

Anya menggeleng. "*Shopping* itu kebutuhan."

Sangga berdecak, kembali lagi ke kursinya dan duduk dengan tenang. Begitupun Anya yang kembali melanjutkan kegiatannya.

"Oh iya, Mas. Uang yang harusnya buat beli kitchen set, ku bagi ke para Bibi buat *THR*. Subuh tadi waktu kamu keluar *jogging*, mereka ijin pulang kampung. Soalnya, besok kan udah lebaran." Beritahunya.
"Sisanya mau ku bagi-bagi ke satpam kompleks depan."

"Terserah kamu."

Dengan senyum tipis, Anya melanjutkan,

"Hari ini mau pergi ke mana?" Ia menumpuk roti diatas telur. Lalu menyodorkan piring tersebut kearah Sangga yang sedang menggeleng pelan.
"Nggak golf?"

Sangga menggeleng.

"Nggak berkuda?"

Sangga kembali menggeleng, mengambil garpu dan pisau, memulai sarapannya.

"Nggak pergi-pergi?"

Sangga menyerngit, mulai terganggu.
"Kamu mau mengusirku dari rumah?"

"Enggak." Anya nyengir. "Aku cuma mau bilang, hari ini Mami sama Papi kamu mau datang," ucapnya, membagi informasi.
"Kalau kamu nggak pergi, berarti kamu harus ketemu dan ngobrol sama mereka juga nanti."

Sangga mendesah. "Aku mau tidur seharian."

"Jangan kebanyakan tidur. Orang seumuran kamu, harus menggunakan waktu sebaik-baiknya buat beraktivitas. Nanti setelah mati, baru kamu boleh tidur sepuasnya."

Sambil mengunyah, Sangga membalas ketus. "Kamu baru saja menyumpahi ku mati."

Anya tertawa pelan, mengambil kopi yang sudah terisi penuh kemudian meletakkan cangkir tersebut dengan santai.
"Nggak, Sayang. Aku cuma mendorongmu supaya lebih produktif." Ia berjalan keluar area dapur, duduk di sebelah Sangga yang sedang menyeruput kopinya.

Mengamati keringat di kening sang suami, juga kaosnya yang basah, membuat tubuhnya yang atletis tercetak sempurna. Anya tersenyum tipis, meraih tissue lalu menyeka keringat di dahi hingga leher Sangga dengan santai.

Sangga menoleh, memandangi tangan Anya dengan raut terganggu. "Jangan menyentuhku, bocah. Ku patahkan tanganmu nanti."

"Patahin aja. Nanti juga kamu sendiri yang repot." Anya membalas tanpa kenal takut. Menyeka tengkuk basah Sangga dengan telaten.
"Kalau tanganku patah, nggak akan ada yang masakin kamu, bikinin kopi, ngambilin handuk dan baju ganti setiap hari."

"Aku punya tiga asisten rumah tangga." Sangga kembali mengunyah rotinya. Berusaha fokus dengan sarapan meskipun pikirannya mulai berkelana kemana-mana melihat pakaian sang istri pagi ini.

Tidak. Sangga kuat!

Lelaki itu menggeleng pelan.

"Mereka lagi mudik."

"Aku bisa sewa ART harian."

"ART harian nggak bisa kamu ajak tidur." Sahut Anya lagi, membuang tissue ke tempat sampah kemudian memperhatikan Sangga dengan senyum manis.
"Nggak bisa kamu cium. Nggak bisa kamu cupang lehernya. Dan nggak bisa kamu pegang-pegang dadanya kalau bobok."

Sangga terbatuk-batuk hebat. Mendelik tajam pada sang istri yang mengangkat bahu dengan santai.
Tatapan Sangga turun lagi ke dada gadis itu untuk beberapa saat. Lalu ia menggeleng cepat.

Kepala Sangga tiba-tiba pening.
Padahal ia sudah rajin olahraga beberapa hari belakangan. Tapi, tetap saja pikiran kotornya susah di kendalikan.

Sialan hormon dalam tubuhnya.

Sangga merasa seperti abege bau kencur yang baru pertama kali pacaran. Ia harus meditasi untuk memenangkan diri setelah ini.

"Aku mau mandi." Ia memutuskan bangkit, mengipasi tubuhnya sendiri yang terasa panas, sedangkan Anya menyusul di belakang dengan riang.

"Yuk!"

Sangga langsung menoleh. "Apa?!"

"Katanya mau mandi?" Anya menggandeng lengannya dengan santai. "Ayo, kamu mandi, aku siapkan pakaian kayak biasanya."

"Oh," Sangga berdecak lalu menggeleng lagi. Melanjutkan langkahnya sambil sibuk mengumpat dirinya sendiri.

****

Galih menatap anak dan menantunya yang sedang berpelukan di dapur dengan curiga.

"Menurutmu, mereka cuma pura-pura atau sungguhan?" tanya Galih pada Vega, berbisik pelan. Pura-pura sibuk menonton televisi. Padahal sejak tadi, matanya awas mengikuti gerakan sang anak dan mantu ke kanan dan kiri.

"Kalaupun cuma pura-pura, pada akhirnya Sangga pasti akan goyah juga. Mana ada laki-laki normal yang tidak tergoda kalau setiap hari di suguhi perempuan muda yang cantik dan seksi seperti Tharania di sekitarnya?" tanya wanita itu, bersandar pada sofa. Menonton berita pemilu yang riuh.
"Tenang saja. Anakmu masih normal. Dia pasti tidak akan kuat lama-lama nahan diri."

Galih manggut-manggut setuju.
"Si Hangga menyuruhku minta cucu pada Tharania. Menurutmu, apa aku harus mengatakannya sekarang?"

Vega menoleh. "Aku sudah bilang sejak awal mereka menikah. Katanya iya. Sabar saja."

"Kapan aku punya cucu?"

"Kenapa kamu tanya aku? Aku sendiri juga tidak tahu."

Galih menghela napas panjang. "Aku mau punya cucu."

"Kamu pikir aku tidak mau?"

"Kalau aku bicarakan soal cucu sekarang, kira-kira anakmu akan marah atau tidak?" Tanyanya lagi, masih bimbang.

Vega mendengus pelan. "Jangan minta ke Sangga, dia pasti ngamuk. Kalau mau bicara, bicara saja dengan Tharania."

Galih mengangguk paham. Ia melirik kearah dapur lagi, menyipitkan matanya sejenak.
"Ya ampun," ia berpaling saat melihat anak dan mantunya berciuman.
"Apa sebaiknya kita pulang?"

Vega menoleh. "Kenapa?" Ia juga buru-buru melengos saat tak sengaja melihat adegan mesra tersebut. Wanita itu berdekhem pelan, kemudian mencoba fokus lagi ke depan. "Pura-pura saja tidak lihat." Ia membesarkan volume televisi.
"Justru kalau kita pulang, mereka akan sungkan."

****

Sementara yang sedang terjadi sebenarnya adalah ...

"Jangan terlalu dekat," kritik Sangga, menahan pinggang Anya dengan remasan pelan.
"Ku lempar kamu kalau berani menyentuhku sungguhan."

"Kamu ini biksu, ya?" Anya menyipitkan matanya yang memang sudah sipit, menalikan kedua tangannya di leher sang suami sambil tersenyum mengejek.
"Kamu masih doyan perempuan nggak?"

"Diam."

Anya tersenyum bahagia setelah berhasil membuat Sangga emosi. Gadis itu mengerjap, mengamati rambut tipis yang mulai tumbuh di rahang sang suami. Ia mengelusnya lembut.
"Cukuran, Mas." Sarannya.
"Kamu kayak pakde-pakde yang sering mangkal didepan rumah kalau jenggotan."

Sangga menyipit. "Ayo pancing emosiku terus." Sarkasnya. "Jangan berhenti sebelum aku mengamuk."

"Pakde," panggil Anya menahan tawa.
"Bakso satu porsi harganya berapa, pakde?"

"Tharania, uang belanja bulan depan--"

"Nggak-nggak. Bercanda. Aku diem." Anya langsung menyerah saat uang belanja bulanan di bawa-bawa.
Itu krusial!
"Mas Sangga,"

"Hm."

Anya mengerjap sebab pucuk hidung lelaki itu menyentuh alisnya.
"Bibirmu bagus."

"Jangan menjilatku, bocah."

Anya terkekeh sambil mendongak. Menatap mata Sangga dengan senyum manis.
Tatapan gadis itu tertuju lurus pada bibir Sangga, yang sejak tadi menggodanya.
"Gawat," gumam Anya, menyentuh bibir Sangga dengan telunjuk.

"Sudah kubilang, aku akan melemparmu kalau berani menyentuhku sungguhan."

"Itu dia. Makanya aku bilang gawat." Anya berbisik lagi. "Setelah kupikir pikir, Mas ... Kamu boleh melemparku setelah ini," bisiknya, menarik tengkuk lelaki itu lantas mengecupi bibirnya berkali-kali.

Sangga mengetatkan rahang. "Bocah," desisnya murka.

"Nanggung. Mami sama Papi lagi ngelihatin kita," ujar Anya, beralasan.
Ia merapatkan tubuh, memandangi mata tajam Sangga yang sudah siap mencacinya.

Sayang sekali, Anya tidak takut.

Alih-alih kabur, ia justru nyengir sambil mendekatkan bibirnya lagi, memagut bibir Sangga dengan lembut untuk beberapa saat.

Anya tidak peduli dengan rasa malu. Apa itu gengsi? Selama yang ia sentuh adalah suaminya sendiri, ia tak peduli dengan hal-hal macam itu.

Gadis itu tersenyum tipis, hendak menarik diri. Namun tanpa di duga, Sangga justru menahan pinggangnya. Membalas lumatannya dengan kasar dan buru-buru. Membuat dada Anya bergelenyar aneh.

Sangga ... Tidak mabuk, kan?

Gadis itu kewalahan saat Sangga membuka mulut, menjajah lidahnya.
Ia tidak bisa berhenti. Sebab ciuman Sangga sangat ... Apa ya? Enak?

Oh, sial. Otak Anya kumat lagi.

Ia meladeni permainan bibir Sangga dengan senang hati.
Membalas dengan suka cita.
Hingga keduanya terengah-engah dan Sangga mengakhiri ciuman itu, Anya masih merasa tak rela.

Dengan dada naik turun mengatur napas, Anya menatap mata Sangga yang penuh fantasi.
Keduanya saling pandang dalam diam.
Mencoba mencari kewarasan yang tadi hilang sejenak.
Saling mengunci netra satu sama lain sampai akhirnya, Sangga melepaskan pelukannya di pinggang.

Lelaki itu mengumpat pelan kemudian pergi.
"Brengsek,"

Membuat mata Anya mengerjap bingung seketika.
Apa ... Dia salah lagi?
"Mas Sangga?" Anya mengikuti langkah buru-buru sang suami. "Mau kemana?"

Yang diikuti justru sibuk memalingkan muka, membalas pertanyaan sang istri dengan pendek. "Mandi!"

"Tadi kan udah mandi?" tanya si gadis, tak mengerti.

"Gerah!" Sangga kabur ke kamarnya sebelum Anya bertanya lagi.

Sementara itu, Anya hanya bisa celingukan sambil menatap *AC central* diatas ruangan.
"Gerah darimana? Perasaan adem, kok," gumamnya, terheran-heran sendiri.

Sedangkan Galih kini menatap sang istri dengan tatapan penuh arti.

"Aku rasa ini saatnya kita pulang."

Vega mengangguk setuju. Kalau dilihat-lihat tampang anaknya tadi ... Memang sepertinya tidak bisa di tunda.
Ia buru-buru mengambil tas di meja, lalu pamit pada menantunya.
"Tharania, Mami sama Papi pulang dulu."

"Loh, kenapa, Mi? Katanya mau makan malam disini?" Anya mengikuti langkah kedua mertuanya dengan bingung.
"Pi? Kenapa?"

"Tidak apa-apa." Galih berdekhem-dekhem canggung.
"Sepertinya suamimu sedang tidak ingin menerima tamu."

Vega menambahi. "Iya. Sepertinya suamimu sedang ingin di manja. Sana kamu susul dia."

****

AC : Terus gunanya saya disini apa ya, Kak? □

□ □

Salam, Cal.

09. Sekelibat fantasi

09. Sekelibat fantasi

Setelah meditasi sebentar di dalam kamar mandi, Sangga kembali keluar dan bingung menemukan istrinya sedang nonton televisi sendirian di sofa.

Kaos lengan panjang dan rok selutut yang tadi sudah berganti lagi jadi ... Apa itu tadi namanya ... *Tank top* yang tidak menutup perut dan celana pendek andalannya.

Jangan tanya seberapa sering Sangga mengingatkan gadis itu untuk berpakaian yang benar. Sangga sudah capek bicara. Mulutnya sampai berbusa pun si istri tetap saja kembali ke setelan pabrik saat bersamanya.

Pakaiannya juga aneh-aneh. Kadang perutnya kelihatan, kadang bolong di bagian dada, kadang sobek-sobek, kadang cuma ada satu talinya. Terserahlah. Suka-suka bocah itu saja. Sangga sudah menyerah.
Selama dia tidak menggunakannya di luar dan tidak memamerkan tubuhnya ke orang-orang, sepertinya tidak masalah.

Sangga menghela napas, menyusul duduk di sebelah si istri sambil celingukan.
"Mana mertuamu tadi?"

Anya menoleh. "Pulang."

"Kenapa?"

"Gara-gara muka kamu, sih. Judes nggak ketulungan," jawab Anya kesal.
Rencananya untuk pamer keahlian membuat kue gagal total. Padahal, ini satu-satunya cara agar ia bisa cari muka. *Brownies* panggang yang sudah ia siapkan belum sempat matang saat mertuanya pulang tadi. Jadi, di pastikan makanan itu akan terbuang sia-sia, sebab ketiga pembantu rumah tangganya baru saja pulang mudik pagi tadi.
Hanya ada ia dan Sangga di rumah.

"Oh," respon Sangga santai sekali.
"Baguslah. Kita tidak perlu pura-pura lagi."

Anya membalas dengan lugas. "Aku nggak akting tadi. Aku cium kamu karena memang aku pengen," katanya.
"Kamu sendiri, ngapain cium aku?"

Sangga berdekhem pelan kemudian mengalihkan pembicaraan.
"Apa itu?" Ia menunjuk kue di meja.

"*Brownies*." Jawab si gadis masih dengan wajah sebal.
"Tadinya mau ku kasih Mami sama Papi. Tapi, mereka keburu pergi. Gara-gara kamu, sih."

"Makan saja sendiri kalau begitu."

Anya mencebik. "Aku diet."

Sangga terdiam sesaat, lalu bicara lagi dengan tenang. "Kalau begitu biar aku yang makan. Sana, ambilkan piring."

Anya langsung menoleh. "Kamu kan nggak suka makanan manis?"

"Aku lebih tidak suka melihat makanan nganggur." Jawab Sangga terdengar jujur.

Selama jadi istri, Anya memang tak pernah melihat Sangga menyia-nyiakan makanan. Apapun yang Anya masak, enak ataupun tidak, Sangga selalu menghabiskannya tanpa protes.

Jadi dulu, pas seminggu pertama mereka menikah, Anya yang belum terlalu mahir memasak makanan rumahan, sok berimprovisasi sendiri.
Ia menggabungkan beberapa bumbu untuk menggoreng tempe, dan menyajikannya dengan senyum lugu.
Meskipun dari awal Sangga sudah kelihatan curiga dengan apa yang ada di meja, namun ia tak berkomentar apa-apa.
Ia menatap tempe goreng dengan bumbu penuh ide kreatif Anya itu lantas terdiam sejenak. Setelahnya, ia kembali mengunyah sampai tuntas.

Saat Anya bertanya, "Enak nggak?"

Sangga menggeleng pelan. Katanya, "Aku pikir kamu sengaja mau meracuniku." Sambil terus mengunyah.

Anya yang kaget pun segera mengambil sepotong tempe dan menggigitnya sedikit. Detik berikutnya, gadis itu meraih tissue dan memuntahkan hasil masakannya sendiri.

Berbekal pengalaman tersebut, Anya pun jadi lebih berhati-hati di hari berikutnya. Sekarang, ia selalu mengoreksi rasa masakannya dulu, sebelum di sajikan pada Sangga. Sebab

ia tahu, suaminya tidak akan pernah mengomentari apapun yang ia berikan.

Itu adalah satu-satunya sifat baik yang tersisa di dalam diri Sangga.
Sedangkan sifat yang lainnya, terindentifikasi buuurrrruuuuukkk semua!

"Beneran mau?"

Sangga mengangguk.

"Oke!" Si gadis berseru gembira sambil bangkit. Berlarian mengambil alat makan lalu kembali tak lama setelahnya.
"Nggak manis-manis banget, kok. Tenang aja." Ucapnya, memotong kue tersebut dan memindahkannya ke piring kecil.
"Nih,"

Sangga menerima pemberian tersebut dengan santai. Sambil menatap televisi, ia menyendok sepotong demi sepotong tanpa kata apapun.

"Enak?"

Saat ditanya, barulah Sangga mengangguk.

Anya tersenyum puas lalu kembali ke sisi Sangga. Menopang tangan di bahu sofa sambil memandangi lelaki itu dengan fokus.
"Lihat ini," Anya menunjukkan perhiasan yang melingkar di jari tengahnya. Sementara Sangga hanya melirik tanpa minat.
"Ini cincin yang kubeli dari *shopping* kemarin," ucap Anya dengan wajah berbinar-binar.
"Nanti di acara yayasan, aku mau pamerin ini," ia tersenyum manis sekali.

"Aku mau bilang, suamiku beliin cincin. Suamiku baikkk banget."

Masih dengan suapan-suapan kecil, Sangga menimpali. "Jangan menjilatku lagi, bocah. Aku tidak akan memberimu uang tambahan lain."

Anya terkekeh santai. Ia bergumam penuh rencana.
"Lihat aja nanti."

Dan kali ini Sangga tidak mendengarnya. Lelaki itu fokus dengan makanan di tangan sambil menatap layar televisi. Mengabaikan tatapan mencurigakan sang istri padanya.

"Mas Sangga,"

"Hm,"

"Kita ngapain ya, habis ini?"

"Tidur."

"Tapi ini masih sore."

"Ya tidur sore." Sahut Sangga, masih terobsesi dengan agenda tidur di hari libur.

"Berenang aja gimana?" Anya menawarkan ide bagus, menurutnya.

Tapi Sangga buru-buru menolak.
"Aku sudah mandi dua kali."

"Nggak apa-apa. Nambah sekali lagi nggak akan mati."

Lelaki itu mendengus. "Kamu tidak mati karena umurmu masih muda. Aku?"

Sambil terkekeh pelan, Anya mengusap kepala Sangga sambil menimpali.
"Kamu tua tapi kan rajin olahraga. Jadi nggak akan segampang itu matinya."

"Jangan pegang-pegang."

"Tadi dicium nggak apa-apa."

"Aku akan melemparmu." Ancamnya, tanpa ekspresi.

Anya berdecih. Masih mengusap rambut Sangga tanpa kenal takut. "Kapan?"

Dan Sangga menjawab diplomatis. "Kapan-kapan kalau senggang."

Anya mendengus, menarik tangannya kemudian melanjutkan.
"Ayo berenang."

"Tidak mau."
Sangga melengos.
Melihat gadis ini kering saja ia pusing, apalagi melihatnya basah-basahan. Bisa gila Sangga nanti.

"Kalau gitu, aku berenang sendiri?"

Sangga tak menjawab. Ia tak peduli.

****

Devintari terantuk-antuk di sebelah Leon. Keduanya baru saja bertemu di Jogja pagi tadi. Tapi siangnya langsung terbang ke Jakarta karena ada hal penting yang harus di kerjakan di *PramIndo* pusat.

Tak ada waktu bagi Devin bermanja-manja pada Leon sama sekali.

Bersamaan dengan Ginan dan Medhya yang pindah ke *New York*, Leon memang di bawa serta.
Jadi, intensitas pertemuan Devintari dan Leon jadi amat susah.
Bisa hanya sebulan sekali, itupun kalau Devin sempat berkunjung ke *New York*. Kalau tidak, ya tidak bisa bertemu.

Hubungan mereka ... Ya begitu.

Devin masih ngotot bahwa Leon adalah pacarnya.
Sementara Leon juga ngotot bahwa Devin tak lebih dari sekedar anjing kecil tukang gigit yang harus di latih supaya bisa lebih patuh.

Pokoknya rumit.

Sementara Leon pulang ke Indonesia, biasanya Anthariksa akan bergantian ke *New York*. Saat Antha pulang ke Indonesia, Leon lah yang balik ke *New York*.

Kalau Devintari sih, jujur saja lebih suka Anthariksa yang enyah seumur hidupnya.
Tapi gimana, ya, tugas dari Ginan kan nggak bisa pilih-pilih.

"Jangan tidur. Rumah orangtuamu sudah dekat." Leon menahan kepala Devintari yang hendak jatuh ke samping, menubruk jendela mobil.
"Radhistyatama,"

Devintari melenguh. Ia menggelengkan kepalanya sambil menepuk-nepuk pipinya sendiri.
"Jangan pulang ke rumah orangtuaku."

"Lalu kemana?"

"Kamu mau kemana?"

"Jangan ikut aku!" Sentak Leon buru-buru. Takut Devintari menempel padanya lagi seperti biasa.

"Kenapa?"

"Aku pulang ke apartemenku."

"Ya bagus. Aku ikut!"

"Jangan!" Cegahnya.
"Memangnya aku ini bapakmu? Asal ikut-ikut seenaknya."

Devin berdecak. Ia memutar mata sejenak untuk berpikir.
"Ya udah. Ke rumah Mas Sangga aja, deh."

"Jangan." Cegahnya lagi.
"Nanti kamu mengganggu pengantin baru."

"Nggak apa-apa. Mereka nggak akan ngapa-ngapain juga kok." Abainya.

"Masak pengantin baru nggak ngapa-ngapain sih, Mbak?" Doni yang menyetir di depan menanggapi.
"Pasti ngapa-ngapain, lah. Masih *hot-hot* nya itu." Ia terkekeh pelan saat Devintari mendengus.

"Enggak. Mereka nggak akan ngapa-ngapain." Yakinnya. "Mau seribu tahun berumah tangga pun, gue yakin mereka akan tetap lempeng-lempeng aja kayak begitu."
Ia menjatuhkan kepala di pundak Leon, memeluk lengan kekarnya sambil memejamkan mata lagi.
"Aku ngantuk. Nanti bangunin kalau udah sampai."

****

"Bolak-balik, ya! Siapa yang sampai titik ini duluan, dia yang menang." Anya bicara dengan percaya diri. Gadis itu melirik Sangga yang sedang tersenyum meremehkan di sisinya.

Keduanya sedang berendam di kolam renang. Tentu saja, setelah sekian banyak bujuk rayu, Baginda Sanggatama akhirnya ikut-ikutan terjun juga.

Syaratnya hanya satu, Anya dilarang pakai bikini. Jadi saat ini, Anya mengenakan *tank top* dan celana renang pendek. Tidak masalah. Hal kecil ini tak akan mengurangi kebahagiaan besar yang akan segera ia dapatkan.

"Kalau aku menang, aku mau *mini Hermes Kelly bag* yang warna merah, harganya lima ratus jutaan." Anya menyeringai licik.
"Kalau kamu yang menang, besok ku gorengin tempe yang banyak."

Sangga melirik datar. Tampangnya yang macam rakyat terdzolimi itu membuat Anya tergelak.

"Takut, ya?" Tantang gadis itu dengan senyum menggoda. "Sekedar informasi, waktu SMA, aku pernah jadi atlit renang sekolah." Pamernya.

Sangga mendengus. Melirik kecipak air yang membasahi tubuh sang istri lantas melengos lagi.
"Ginan saja kalah denganku kalau soal berenang," gumamnya.

"Mas Ginan badannya bongsor kebanyakan otot, makanya kalah. Kalau aku kan kecil. Aku bisa melesat lebih cepat dari kamu." Anya masih seyakin itu dengan kemampuannya. Piagam penghargaan yang ia dapatkan saat SMA menjadi patokan keyakinan tersebut.

"Kalau aku yang menang ..." Sangga menenggelamkan kepalanya di air untuk beberapa saat, membasahi rambutnya.

Gerakan lelaki itu seperti *slow motion* hingga Anya terpesona. Tubuh Sangga kelihatan berkilauan, perutnya ... Dadanya ... Tatto seksinya ... Ugh.

Sangga meliriknya kemudian melanjutkan. "Kalau aku yang menang, uang belanjamu ku kurangi seratus juta."

Anya langsung protes heboh.
"NGGAK BISA GITU, DONG!"

"Kalau kamu menang, ku belikan tas kulit buaya itu, kalau perlu sebuaya-buaya-nya sekalian." Sangga melirik dengan sorot meremehkan.

"Tambah, aku minta dua tas." Anya menawar.

Sangga mengangguk. "Kalau kalah, jangan banyak bicara atau mengeluh. Kamu harus pindah tempat belanja. Bukan di Mall lagi, tapi di pasar tradisional." Sangga menyeringai. "Becek-becekan sana bareng Bi Siti."

"Oke!"

Keduanya bersiap memulai pertandingan. Yang sebenarnya, tidak perlu di lihat sampai selesai, semua orang juga tahu siapa pemenangnya.

Ya. Tentu saja Sanggatama!

Lelaki itu berderai tawa melihat istrinya mengusap air di wajah dengan cemberut. Kalah taruhan.

"Bocah, berani-beraninya menantang ku." Ia berpegangan pada pinggiran kolam saat Anya menatapnya dengan protes.

"Aku mau sekali lagi." Gadis itu belum sadar diri.
"Tadi aku belum siap."

"Mau kita ulangi seribu kali juga hasilnya tetap sama." Sangga membalas dengan santai.

"Pokoknya aku mau ulang!"

Sangga mengendik lalu bersiap meluncur lagi di air. Ia sempat melirik gadis di sebelahnya dengan dengusan pelan. Mata sipitnya menatap penuh ambisi.
"Jangan nangis kalau kalah." Sangga menaikkan tali *tank top* di pundak gadis itu sambil bicara.

"Aku pasti menang," bisiknya serius.
"*Hermes, Hermes, Hermes*. Aku pasti menang." Gumamnya membuat Sangga mendengus geli.

"Jangan memaksakan diri."

"Diam. Jangan mengganggu konsentrasiku."

Mereka menghitung satu sampai tiga. Bahkan setelah Sangga membiarkan gadis itu mulai duluan, tetap saja Anya kalah telak.

Gadis itu memukul permukaan air dengan wajah tak terima. "Aku mau di ulang!"

"Tidak sportif." Komentar Sangga sambil mengusap wajahnya.

"Enggak. Sekali lagi. *Pleaseee*," pintanya dengan sungguh-sungguh.
"Terakhir, Mas. *Please*. Aku pasti menang kali ini."

Sangga mengendik lalu kembali bersiap.

Kali ini, di kesempatan terakhirnya, Anya tak ingin kalah lagi.
Ia tak ingin kehilangan seratus jutanya dan dia lebih tak ingin becek-becekan di pasar tradisional.

Bukan apa-apa. Masalahnya, Anya tak punya *outfit* untuk blusukan ke pasar!

Gadis itu menggeleng pelan. Merencanakan ide busuk di kepalanya.
Begitu hitungan ketiga dan ia mulai duluan seperti tadi, Anya sengaja berhenti di tengah kolam dan menarik kaki Sangga hingga lelaki itu berkecipak di air dan nyaris tenggelam.

Sementara suaminya berjuang diantara hidup dan mati, terbatuk-batuk hebat, Anya terpingkal-pingkal lalu

melanjutkan berenang bolak-balik hingga menang.

Begitu tangannya menyentuh pinggir kolam, Anya langsung bersorak gembira dan berteriak kencang.
"SATU MILYAAARR!"

Sangga berjalan ke pinggir kolam, masih terbatuk-batuk pelan. Lelaki itu mendelik pada sang istri.
"Kamu hampir jadi janda demi tas kulit buaya!"

Anya mengendik. "Kalah nggak boleh nangis." Ledeknya. Ia ketawa saat melihat Sangga sibuk mengeluarkan air di telinga.
"Nggak apa-apa, kan?" Ia mendekat, mengusap wajah sang suami dengan kasihan.

"Bocah licik."

"Semua adil dalam perang dan cinta, sayang," ujarnya.

"Pantas saja kamu gagal jadi atlit."

Anya ketawa. "Salaman dulu. Jangan pura-pura lupa soal tasku." Saat hendak berjabat tangan, Sangga tiba-tiba menarik Anya dan memojokkannya ke pinggir kolam. Sebelah tangan lelaki itu mengangkat tubuhnya dalam pelukan, membuat kedua kaki Anya menali di pinggang. Sedangkan sebelah lagi mengelus pipinya dengan lembut.

"Curang," bisik Sangga pelan.

Anya tersenyum gugup. "A-aku kan ... Cuma .." tatapannya turun, bertemu dengan mata Sangga yang menyala.

Gadis itu mengerjap saat Sangga mendekatkan kepala. Memiringkan wajah, lalu menyerang bibir Anya dengan ciuman yang tergesa-gesa.

Tangan gadis itu bertumpu pada kedua bahu Sangga, berpegang erat saat sang suami menekan punggungnya makin rekat.
Kedua bibir mereka yang bertemu, saling memagut dan menggigit lembut, panas dan menggairahkan.

Anya memiringkan kepalanya saat Sangga menarik tali tank topnya turun. Gadis itu menghela napas berat, meremas rambut sang suami saat bibir lelaki itu beralih ke dada.

Tubuh Anya terasa terbakar, padahal ia masih berendam didalam air.
Begitu Sangga mendongak, Anya menyentuh rahangnya. Menelisik fantasi besar dibalik netra Sangga yang sehitam jelaga, lantas ia terkesima.

Tatapan lelaki itu padanya seolah berkata : aku ingin kamu!

Anya menelan ludahnya sendiri sambil meraih wajah Sangga lagi, mengecup bibirnya yang penuh dengan gumaman lembut.
"Mas Sangga,"

"Mm?"

Mata mereka bertatapan dengan lurus saat Anya melanjutkan.
"Aku juga mau."

Mereka baru akan berciuman lagi, namun suara histeris dari samping kanan, memecah gairah mereka jadi kepanikan.

"*FUCKIN' SHIT!* SIALAN! KENAPA GUE SELALU NANGKAP BASAH ORANG BERBUAT MESUM SIH, ASTAGA!!?"

Anya terpekik pelan saat Sangga menurunkan tubuhnya, memeluknya erat hingga sesak.

Saat Anya mendorong bahu Sangga menjauh, lelaki itu berbisik di telinganya.

"Jangan jauh-jauh. Aku tidak mau mereka melihatmu telanjang."

Anya menunduk dan ia baru sadar, dadanya ... Tidak tertutup apa-apa sekarang.

****

EAAAAAAAA□□□ Bagaimana ini bung Sangga wkwkwk

Btw, double update, soalnya besok aku nggak yakin bisa update atau enggak, soalnya aku mau pacharan! *Kibasrambut* huh sok cakep banget gue □

Salam, Cal.

10. Baginda belum tumbang

10. Baginda belum tumbang

"Sebaiknya kamu ke hotel saja." Leon melirik gadis yang sedang menggelayuti lengannya itu sekilas. Sambil berjalan, ia meneruskan.
"Aku punya *feeling* kamu akan mengacaukan sesuatu lagi seperti biasanya."

"Sstt, Sayang," Devintari mendongak, menyentuhkan telunjuk di bibir Leon sambil berbisik.
"Jangan *negatif thinking*."

Doni di belakang terpingkal-pingkal melihat Leon tidak berdaya.
"Bang Leon, kayak macan ketemu pawangnya."

Leon menoleh dengan galak. "Tutup mulutmu."

"Le," Devin memanggil pelan.
"Minggu lalu aku berhasil mukul Andreas sampai mimisan, lho. Kamu nggak mau ngasih aku hadiah atau semacamnya, gitu?"

Tanpa pikir panjang, Leon buru-buru menjawab. "Tidak."

Devin berdecih.
"Aku nggak minta barang. Aku minta waktumu aja."

"Waktuku cuma milik Pak Ginan."

"Lama-lama aku curiga kamu homo."

Leon mengerjap santai.
"Kalau aku homo, apa kamu akan menjauh?"

Devin kelihatan menimbang-nimbang sejenak.

"Kalau iya, baiklah. Anggap saja aku homo. Cepat menjauh."

Gadis itu langsung memukul bahu Leon dengan sebal. Sedangkan Doni tergelak bukan main di belakang.

"Bang Leon suka perempuan kok, Mbak. Terakhir kali, kami sempat nonton film biru sama-sama. Akhir-akhir ini, seleranya Bang Leon itu, perempuan berleher jenjang dan rambut pirang."

Devin manggut-manggut. "Santai, Sayang. Aku bisa ngecat rambutku jadi pirang demi kamu."

"Tapi kamu tidak berleher jenjang."

Devin mendengus. "Kalau kamu mau yang lehernya lebih jenjang dari aku, pacaran aja sana sama jerapah!"

Doni terbahak-bahak lagi saat Leon tidak bisa menjawab. "Coba tanya, Mbak. Miyabi apa Mia Khalifa?"

Devin menurut. "Miyabi apa Mia Khalifa?"

Leon berpikir serius sebelum menjawab. "Luna Maya."

Devintari menggebuk lengan Leon lagi dengan emosi.
"Jangan dia!"

Sambil menoleh, Leon bertanya. "Kenapa? Aku suka dia. Cantik dan berkelas."

"Justru karena itu! Dia terlalu cantik dan terlalu berkelas!" Devin menimpali dengan frustasi.
"Mana bisa aku menyaingi dia?!"

"Karena itulah dia jadi wanita idamanku."

"Sial Leonard Tarigan. Kuhajar kamu!"

Doni geleng-geleng kepala mendengar keributan pasangan jadi-jadian di hadapannya.
Seperti halnya kisah cinta Ginan dan Medhya yang legendaris, kisah Leon dan Devintari tak kalah terkenalnya di basecamp Gatama, baik yang ada di Jogja maupun Jakarta.
Menurut anak-anak Gatama, Leon berkepribadian ganda semenjak diakui sebagai pacar oleh Devintari.

Sebab Leon yang dulu bukanlah Leon yang sekarang. Dulu gagah tanpa ampun. Sekarang ia bisa tiba-tiba jadi patung selama berjam-jam selama ada Devintari di sebelahnya. Leon jadi semakin malas bicara.

Devintari macam obor yang menyala-nyala, sementara Leon seperti lilin babi ngepet saat tuannya di kejar-kejar warga. Terancam mati dengan sekali hembusan napas saja.

Leon yang dulunya memegang prinsip, "Semua masalah pasti ada jalan keluarnya,"

Kini berganti jadi, "Kadangkala kita akan bertemu jalan buntu juga."

Kasihan Leon.

Setelah puas menertawakan nasib kepala tim Gatama tersebut, Doni celingukan, mengedarkan pandangannya di sekitar halaman rumah Sanggatama yang luas. "Ini kok sepi, ya?"

Leon ikut mengedarkan pandangannya ke sekeliling lalu menimpali.
"Pasti sudah banyak yang mudik. Besok sudah lebaran," katanya.

"Jangan-jangan Pak Sangga pergi liburan sama istrinya?" Doni melirik Devintari yang geleng-geleng santai.

"Nggak mungkin. Mas Sangga itu jenis orang yang mageran. Dia cuma mau tidur saat libur," ujarnya.
"Mau rumah tetangga korslet dan kebakaran sampai habis juga dia nggak akan bangun. Boro-boro liburan."

Mereka bertiga masuk ke dalam rumah tanpa perlu mengetuk. Sebab, pintu utama rumah itu terbuka. Namun anehnya, tak ada tanda-tanda kehidupan di sana. Sementara Leon dan Doni tampak berhati-hati, Devintari tidak demikian. Gadis itu berjalan santai, nyelonong kesana kemari, mencari keberadaan kakaknya.

"Ada suara orang ketawa di sana." Doni menunjuk samping rumah.

"Oh, mungkin mereka berenang." Lalu Devintari pun berlarian dengan riang menuju samping rumah, diikuti Leon dan Doni di belakang.

"Maaaasss!" Devin berteriak.
"Mas Saaanggaaaa! Aku mau numpaaaang," serunya gembira.

"Mas Sanggaaaaaa, Mas Sang--" Langkah Devintari macet total di samping kolam renang. Gadis itu melotot sambil menutup wajahnya dengan telapak tangan, berteriak histeris, memancing langkah Leon untuk berlari seketika.

"WAAAAAAAAA!!!!"

"ADA APA? KAMU KENAPA? ADA AP-- OH, *SHIT!*" Leon langsung balik badan dan menyeret Doni pergi sebelum sampai.

"Kenapa, Bang?"

"Diam, jangan banyak tanya."

Sementara Devintari masih meneruskan jeritannya yang berlebihan. Gadis itu mengintip dari sela jari yang terbuka, menunjuk-nunjuk sepasang manusia yang ada di kolam renang.
"... AAAAAH! WAAAA! ITUU APAA!! WAAAA!!"

Leon berdecak dari jauh.
"Radhistyatama, kesini!"

Devintari balik badan dengan panik. Lalu berlarian menjauh sambil mengumpat kencang.
"*FUCKIN' SHIT!* SIALAN! KENAPA GUE SELALU NANGKAP BASAH ORANG BERBUAT MESUM SIH, ASTAGA!!?"

****

"Ini uang, ini kartu. Kamu bisa menginap di hotel. Atau ini ... Akses apartemen yang dulu, kamu bisa tidur disana selama yang kamu mau. Terserah pilih yang mana, yang penting kamu pergi sekarang juga."

Devintari mencebik pada sang kakak lantas memangku tangan di dada. Melayangkan tatapan jijik yang sedemikian rupa. "Iyuh,"

"Pergi."

"Nggak mau," tolaknya.
"Aku mau tidur disini."

"Kami tidak terima tamu." Sangga berdecak pelan. Duduk di samping Anya yang sejak tadi menunduk sambil memilin jari-jarinya.

Jangan tanya kenapa!
Coba saja kalian rasakan sensasi ketahuan saat nyaris bercinta!
Ini adalah momen paling memalukan seumur hidupnya!

"Radhistyatama,"

"Apa sih, manggil-manggil!"

"Pergi dari sini, sebelum Mas lempar kamu keluar rumah."

Dibanding mendengarkan perintah sang kakak, Devintari justru menjatuhkan tubuhnya di sofa. Tengkurap dengan santai.
"Lempar aja."

"Ck," Sangga bangun dengan kesal, hendak menghampiri sang adik seandainya Anya tak menahan tangannya.

Gadis itu menggeleng pelan.
"Udahlah, biarin aja."

Devintari memiringkan tubuhnya, menyangga kepala dengan sebelah tangan, berpose macam Dewi kahyangan yang sedang rebahan lantas menyipit judes pada Anya.
"Heh, istri baru."

Sangga geregetan ingin menghajar adiknya sendiri.

"Apa?" Anya menjawab dengan santai.

"Pakai jimat apaan, sampai-sampai batu kuburan macam Sanggatama ini bisa luluh?"

"Belum luluh. Ini masih usaha." Anya menatap Devintari dengan sungguh-sungguh.

"Oh, belum," gumam Devin pelan.
"Tapi udah main telanjang-telanjangan di kolam, ya?"

"Radhistyatama," Sangga memanggil dengan nada rendah.
"Pergi kamu sekarang juga."

"Pergi kemana? Aku kan gelandangan." Katanya santai.
"Pacarku yang barusan pulang itu, menolakku. Aku nggak dibolehin ikut pulang sama dia. Jadi, aku cuma punya rumah ini sebagai tempat bernaung."

"Ini bukan panti sosial."

Devin menyahut lagi. "Memang bukan," katanya.
"Tapi, ini satu-satunya tempat yang bisa aku datangi."

"Pulang sana kerumah orangtuamu."

"Mas Sangga aja sana, pulang kerumah orangtua Mas Sangga kalau mau." Ia membalas dengan tenang.
"Aku mau disini." Tegasnya.
"Hmmm ... Hari ini aku mau tidur di kamar yang mana, yaa?"

Sangga menggersah pelan. Ia mengusap wajahnya dengan frustrasi.

"Heh, istri baru."

Anya menjawab dengan tak semangat. "Apa?"

"Bibi-bibi yang biasanya pada kemana?"

"Mudik. Besok lebaran." Jawab Anya seadanya.

"Terus gue kalau mau makan gimana?"

"Masak sendiri." Jawab Anya lagi.
"Aku cuma akan masak buat suamiku."

"Cih," Devin berdecih pelan.
"Bocah, sok suami-suamian."

Sangga menatap sang adik dengan datar. Mengirim peringatan tak main-main lewat matanya yang menyorot tajam.
"Lagi," gumamnya.
"Ayo bicara kurang ajar sekali lagi, Mas benar-benar akan membuangmu keluar rumah."

Devintari memicingkan bibir. Bangkit lalu menepuk-nepuk bajunya.
Dalam sekali kedip, ekspresi meledek gadis itu berubah jadi lembut dan lugu.

"Maafin aku ya, Mas Sangga." Ia tersenyum manis pada sang kakak. Sok baik dan sok lembut.
"Aku nggak akan gangguin kalian. Tenang aja," ucapnya, mengibas-ngibaskan rambutnya sok cantik.
"Aku mau tidur, ah." Lalu ia berjalan menuju tangga atas dengan langkah santai.
Sebelum ia naik terlalu jauh, Devintari kembali berbalik. Menatap Sangga dengan wajah menantang.

"Hoi, Sanggatama judes Prambudi!" Panggilnya.

Kepala Sangga langsung bergerak beberapa derajat, menatap adiknya yang tengah berkacak pinggang dengan wajah tengil luar biasa.
Rahang Sangga mengeras murka.

"Yang tadi nggak kurang ajar. Yang ini baru kurang ajar." Devintari menarik napas panjang sebelum melanjutkan. "Sanggatama brengsek, Sanggatama bejat, Sanggatama bedebah, Sanggatama bajingan, Sanggatama anak anjing, Sanggatama anak---AAAAHHH!"

Devintari kabur dengan langkah berisik menaiki tangga. Sebab di bawah, Sangga sedang berlarian mengejarnya.

Anya menutup wajahnya dengan telapak tangan. Mengacak-acak rambutnya sendiri dengan frustasi.

".... AAAHHH! MAS SANGGA AMPUN! AMPUN! JANGAN TARIK KAKIKU!"

****

"AHAHAHAHAHA,"

Medhya terpingkal-pingkal mendengar cerita Anya barusan. Sementara Anya, kini mendengus kencang sambil menelan umpatannya sendiri.
Sayang sekali, ia tidak bisa bicara kasar selama sang sahabat masih hamil.

"Terus aja ketawa. Terus."

Medhya ketawa lagi. Perempuan itu baru berhenti setelah beberapa saat lamanya.

"Aduh, Nya! Pfftt ... Ahahahah!"

Anya memutar mata mendengar Medhya terbahak-bahak di seberang telepon.

"Sori ngomong begini. Tapi, kamu dulu juga sering nge-gep aku sama bapaknya stroberi ciuman. Dua kali malah!" seru Medhya dengan gembira.
"Terima aja, Nya. Ini namanya karma."

Anya mendengus lagi.
"Laki gue tandukan gara-gara adiknya bikin rusuh di rumah." Keluhnya.

Sambil terkekeh Medhya membalas. *"Kamu mau tips nggak, Nya?"*

"Tips apaan?"

"Biar having sex tetap asik meskipun digangguin?"
Perempuan di seberang sana terkekeh lagi.

"Aku punya pengalaman soal beginian. Dulu, mertuaku, kamu tahulah ya, dia sering gangguin aku sama Mas Ginan pas lagi proses bikin stroberi. Nah, resepnya biar kegiatan tetap berjalan meskipun di pintu ada yang lagi teriak-teriak adalah ..." Medhya sengaja mengulur perkataannya dengan sok misterius.

"... Lanjutin aja. Mau ada pengganggu, kek, mau bumi bergoncang, langit gonjang-ganjing, angin ribut, bodo amat, pokoknya apapun halangannya, just go ahead! Hajar aja terus sampai Mas Sangga bilang 'ya ampun sayang, itu tadi enak banget' gitu, Nya!"

"Yay, mulut lo bener-bener ..." Desah Anya pelan. "Lagi bunting tetep aja nggak ada remnya."

"Ya terus kamu telepon aku tuh niatnya ngapain?!"

"Ya ngeluh lah!"

"Ooh," ada suara cengengesan lagi di sana.

"Gue tuh ya, berusa--" kalimat Anya terhenti sebab Sangga masuk ke kamar. Gadis itu mengerjap pelan kemudian buru-buru mematikan panggilan tanpa pamit.
Ia meletakkan ponselnya diatas nakas kemudian mengikuti Sangga naik ke kasur.

Lelaki itu masih kelihatan *badmood*. Alisnya menukik tajam sekali, bertautan. Sementara Anya sedang mencari kalimat terbaiknya untuk menyapa sang suami yang sedang murka,

Sangga justru menjatuhkan kepala di bantal. Membalikkan badan.

Bibir Anya yang tadinya hendak bicara mendadak tertutup lagi. Ia merasa serba salah.

Kok ... begini?

Bukankah tadi, mereka hampir ...

"Eumm, Mas Sangga?"

Sangga bergumam pelan tanpa semangat. Sepertinya tak ada keinginan untuk membalas sapaannya atau menatapnya sekarang.
Apa Sangga kumat lagi?
Tapi kenapa?

Tunggu ... Apa gara-gara tas *Hermes*?

"Mas, tasnya nggak--"

"Nanti ku transfer."

Anya bungkam lagi.
Tidak. Bukan begitu maksudnya.

"Maksud aku--"

"Tharania," Sangga membalikkan badannya. Kini menatap Anya dengan wajah dingin itu lagi.

Tunggu dulu. Tapi kenapa?
Apa Anya berbuat salah? Kenapa Sangga mendadak kumat lagi setelah mereka bersenang-senang barusan?

"Yang tadi ..." Sangga menghela napas berat.
"Lupakan."

Anya mengerjap. "Huh?"

"Aku agak impulsif tadi. Aku tidak bermaksud melakukan itu. Jadi tolong lupakan. Anggap kita tidak pernah melakukannya."

Anya menatap Sangga cukup lama. Meremas kedua tangannya di atas pangkuan sambil mengurutkan semua pertanyaan yang berseliweran di kepala.
Ada terlalu banyak hal yang ingin ia lontarkan sekarang. Tapi yang paling membuatnya penasaran adalah ...

"Kenapa?"

Mata Sangga mengerjap lembut.

"Kenapa aku harus melupakan sesuatu yang aku nikmati? Kenapa aku harus pura-pura nggak melakukannya padahal aku suka saat melakukannya? Kenapa?"

"Karena sejak awal aku tidak berniat begitu." Sangga membalas dengan tenang.
"Awalnya aku cuma ... Penasaran ingin menciummu." Ia menggersah pelan.
"Aku laki-laki. Aku punya semacam hormon yang mengatur hal-hal seperti itu dan terkadang aku sulit mengendalikannya. Jadi, ketika aku melakukan sesuatu di luar kemauanku, aku menyebutnya tindakan impulsif yang harusnya tidak perlu di ingat. Ini semacam kesalahan kecil--"

"Kesalahan kecil?" Ulang Anya terdengar kecewa. Di tatapnya Sangga dengan datar saat melanjutkan.
"Kamu menelanjangiku di kolam renang dan kita hampir .." gadis itu menelan ludahnya dengan berat.
"... melakukannya. Kamu bilang itu kesalahan kecil?"

Sangga berkedip samar. "Ya."

Hening lagi cukup lama.

Anya mendengus lalu tersenyum kecut.
"Jadi yang salah siapa? Aku?"

Sangga menggeleng. "Aku."

Bibir gadis itu merapat.

"Aku salah. Karena itu aku menjelaskannya dan minta maaf." Sangga menambahi.
"Ku usahakan yang seperti itu tidak terjadi lagi."

Dada Anya bergejolak. Menyala-nyala dengan emosi.
Ia baru saja di tolak dengan sangat tegas.
Lelaki itu bahkan memintanya melupakan kejadian yang buat Anya sangat berkesan dengan dalih *'hormon sialan'* segala macam.

Ini ... Sangat memalukan.

"Kamu juga menikmatinya tadi."

"Aku laki-laki, jadi--"

"Terus kenapa kalau kamu laki-laki? Aku harus memaklumi kamu, begitu?"

Sangga membuang napas kasar. "Aku sudah minta maaf."

Anya bangkit dari kasur, mengambil bantal dan memeluknya turun.
"Ambil balik permintaan maafmu, bajingan. Aku nggak akan memaafkanmu."

"Mau kemana?"

"Kantor polisi. Melaporkan pelecehan seksual yang tadi kamu lakukan," sahut Anya asal-asalan.
"Aku mau ketemu kak Seto. Kubilang kalau kamu nyaris memperkosa aku. Biar habis kamu di penjara!"

"Tharania,"

"Kalau perlu aku *speak up* di medsos. Biar kamu di *bully* satu Indonesia!"

Sangga menghela napas panjang.
"Jangan keluar," larangnya.
"Ada adikku. Kalau kamu tidur di luar, dia akan---"

"Kamu aja nggak peduli dengan perasaanku. Kenapa aku harus peduli dengan perasaan seluruh keluargamu?"

Sangga bangkit, menahan lengannya.
"Tidur disini. Aku saja yang tidur di luar."

"Aku nggak peduli sama omonganmu." Ia menarik tangannya menjauh.

"Tidak sekalian kamu menunjukkan ke seluruh dunia kalau kita sedang bertengkar?" Sangga berkacak pinggang dengan raut kesal.

Tapi saat ini, Anya jauh lebih kesal. Gadis itu membalas perkataan sang suami dengan senyum kecut yang terkembang.
"Ide bagus. Akan kulakukan kalau sempat."

Sebelum pergi, Anya melirik Sangga lagi, menambahi sebuah kalimat.

"Adikmu benar," ujarnya.
"Kamu memang nyebelin kayak batu kuburan!"

Dan ia melangkah keluar kamar lalu membanting pintu hingga berdebam.

****

Apakah kau pikir akan semudah itu ferguso?□□□

Salam, Cal.

11. Konflik rumah tangga

11. Konflik rumah tangga

Devintari merasa seperti sedang berada dalam ring tinju, dimana sepasang suami istri itu jadi musuh, siap saling hajar seandainya ada satu kata saja yang mereka dengar.

Instingnya sebagai pengadu domba mulai menyala ketika melihat si istri baru, mengangsurkan kopi dan roti panggang dengan wajah dingin.
Sedangkan Sangga diam saja menikmati sarapan paginya.

"Ekhem," Devintari sengaja bersuara. Gadis itu mencuri selembar roti dari piring kakaknya, lalu terpana melihat reaksi Sangga yang adem ayem macam semilir angin di pantai.

Mata Devintari bolak-balik menatap sepasang suami istri itu dengan curiga sambil melahap rotinya.
"Ada yang nggak beres."

"Aku ke yayasan hari ini. Pulang malam."

Oh, oke. Saatnya menonton pertunjukan.

Sangga berhenti mengunyah sejenak. Ia menatap Anya yang masih mondar-mandir di dapur, membereskan banyak

hal.
Berhubung para ART sedang tak ada, maka pekerjaan rumahnya makin menumpuk.

"Jam berapa?"

"Sepuluh."

"Jam delapan." Sangga mengoreksi.
"Terserah kamu gimana caranya, ketika aku pulang, kamu harus sudah ada di rumah. Kalau tidak, kuacak-acak tempat itu."

"Ya." Lalu gadis itu nyelonong pergi setelah memasukkan kotak bekal ke dalam ransel Sangga.

Ini menarik. Batin Devintari.
Kalau Sangga bicara dengan nada tajam dan akurat macam berita tempo dulu, Devin sudah biasa.
Tapi, kenapa gadis itu ikut-ikutan bersikap dingin dan nggak ada takutnya?

"Gelut, nih," bisik Devin yakin.

Padahal kemarin, mereka baru saja bercumbu bahkan hampir bercinta di kolam renang seandainya Devin tak datang. Terus kenapa tiba-tiba tidak akur?
Itu mencurigakan.

"Aku cuma nanya buat jaga-jaga," Devin angkat suara.
"Si istri baru bukannya ngambek karena aku numpang disini, kan?"

Sangga menoleh lalu menjawab pendek. "Jangan banyak tanya."

"Siapa tahu dia marah gara-gara nggak jadi di belah kemarin."

"Bisa diam nggak, kamu?"

Devintari berdecak. Menarik lengan baju kakaknya pelan. "Mas,"

Sangga melanjutkan sarapannya. Tidak berniat menoleh sampai akhirnya, Devintari memajukan wajahnya, mengecup pipinya sambil menopang dagu di lengan Sangga yang kini murka.

"Apa-apaan kamu?!" Lelaki itu mengusap pipinya dengan ribut.
"Hal menjijikkan macam apa ini!"

Devintari tersenyum manis sambil menodongkan tangan. "Minta duit, dong."

****

"Lo katanya mau pergi?" Devin mengintip dibalik pintu pada si istri baru yang sedang mondar-mandir dengan handuk melilit di badan.
Sepertinya habis mandi.
"Kata Mas Sangga bareng aja keluarnya. Dianterin."

Mata Devintari naik turun mengabsen tubuh gadis itu lalu manggut-manggut tanpa suara.

Pantas saja kakaknya yang lurus macam tombak prasejarah itu oleng, lha wong badan si istri baru ternyata bohai begitu.

Gitar spanyol juga nggak ada apa-apanya di banding keindahan tubuh si istri baru.
Begini sih, justru aneh kalau Sangga nggak tergoda.

"Hmm ..."
Aset depan belakangnya boleh juga. Nggak seperti punya Devin yang ...
Halah, sialan, lah. Setelah melihat bentukan si istri baru, Devintari tiba-tiba merasa *insecure* dengan tubuhnya sendiri.

Sementara itu, Anya melirik lalu membalas pelan.
"Gaunku yang warna *peach* nggak ada. Mungkin sama si Bibi lupa di taruh mana," paniknya.
"*Dress code*-nya *peach* hari ini." Setelah tak menemukan apa yang ia cari di lemari samping kasur, ia sibuk berlarian ke *walk in closet* dan kembali dengan raut kebingungan.

Devintari pun berdecak tak sabaran.
"Emangnya dengan lo mondar-mandir begitu, baju lo yang nggak ada bisa bim salabim abdrakadabra tiba-tiba muncul sendiri?" Satirnya.
Devintari melengos pergi selama beberapa saat, lalu kembali lagi dengan gaun tanpa lengan yang panjangnya sepaha. Mengangsurkannya pada si istri baru.
"*Peach* gini bisa nggak?"

Anya menoleh, mengangguk. "Boleh kupinjam?"

"Buru gih. Laki lo bentar lagi mengeluarkan asap dari kuping kalau lo nggak cepat keluar."

"*Thanks*," gadis itu meraih dress tersebut lalu mengerjap. "Oh ... Kok ..."

"Apaan lagi?"

"Pendek banget," gumamnya.
"Nanti dimarahin Mas Sangga."

"Emang segitu normalnya *dress*. Kalau lebih panjang namanya gamis."

"Kata Mas Sangga, aku nggak boleh pakai baju yang diatas lutut."

"Heleh," cibir Devintari pelan.
"Emangnya lo ini istrinya pangeran William? Perkara baju aja harus ada tata tertibnya."

Anya mendesah resah. Lantas balik badan, memutuskan memakainya.

Dan benar saja.

Begitu kedua gadis itu sampai di meja makan, dimana Sangga sudah berkacak pinggang menunggu, terjadi sebuah keributan susulan.

"Ngeledek aku ya, kamu ini?!" Tatapan mata Sangga naik turun mengamati si istri baru. Mendengus dingin lalu berujar tanpa ingin di bantah.
"Ganti baju."

"Baju yang hari ini mau kupakai nggak ada." Anya menarik-narik bagian bawah *dress* tersebut, berharap panjangnya bisa diakali hingga menyentuh lutut, setidaknya sampai Sangga minggat dari hadapannya.
"Ini minjam Devintari."

"Telanjang saja sekalian, tidak usah pakai baju daripada begitu."

"Yakin di bolehin telanjang?" Devintari menyahut sambil bersandar di tembok.
"Nanti nangis kalau istrinya di tonton orang?"

"Diam kamu." Sangga kembali pada Anya lagi setelahnya. "Ganti baju, cepetan. Aku sudah terlambat."

"Ya gimana, orang nggak ada baju lain yang warnanya begini." Anya menjawab sekenanya.
"Udahlah nggak apa-apa. Aku bukannya pakai dalaman doang, kok."

"Ganti." Sangga mengulang perkataannya dengan lugas. "Ku hitung sampai tiga. Satu .."

Anya berdecak lalu balik badan sungguhan.

"Mas Sangga ini suami apa kepala sekolah, sih?! Ngelarang-larang hak berpakaian orang!" Decak Devintari sebal.
"Sana ke *Indosiar*, gantiin Karen Delano jadi komentator di acara Liga dangdut!"

"Diam kamu."

Devintari langsung mencibir kakaknya setelah itu.
"Dasar kolot." Cecarnya.
"Konservatif." Tambahnya
"Jadul." Tutupnya. Mengakhiri cercaan yang di rangkai sedemikian rupa.
"Batu kuburan aja *insecure* sama tingkat ke-kakuan Mas Sangga!"

Sangga melirik singkat lalu melengos.

****

Terkutuklah Sanggatama bajingan tengik Prambudi yang sudah membuatnya jadi bulan-bulanan para ibu-ibu di yayasan hari ini.
Ketika semua orang sudah tampil menawan dan tepat waktu, Anya datang setengah jam setelah acara di mulai. Tante Nayumi sudah berusaha mengundur acara demi menunggunya, tetap saja Anya tak bisa ikut pembukaan. Ia datang terlambat gara-gara Sangga rewel mengomentari semua yang ia kenakan.

Nama baik Anya hari itu langsung tercoreng.
Sudahlah terlambat hadir, datang-datang salah konsep, pula.

Yang lain pakai *dress* warna *peach*, sedang ia menggunakan *dress* hitam serba panjang macam pelayat akan datang ke kuburan.

"Loh, Tharania? Kamu tidak baca notifikasi di grup?" Tante Nayumi memandangi pakaiannya dengan bingung.
"Perasaan Tante sudah bikin pengumuman, lho, semalam?"

"Baca, Tante." Anya tersenyum canggung. Menggigit bibirnya sendiri dengan tak enak.
"*Dress*-ku nggak ada, Tan. Mungkin si Bibi lupa naruhnya. Mereka semua lagi mudik."

Nayumi manggut-manggut.
"Lain kali jangan begini lagi, ya?" gumamnya.

"Kamu ini kan menggantikan Medhya sebagai wakil disini, jadi, sebisa mungkin harus sesuai dengan aturan yang sudah di tentukan. Hal seremeh baju pun bisa jadi perbincangan diantara anggota yang lain," tuturnya dengan lembut.
"Orang-orang di sini selalu mencoba mencari celah dari keluarga kita. Kamu harus menjaga sikapmu sebaik mungkin. Jangan biarkan mereka dapat bahan gosip untuk menjatuhkan nama Prambudi. Mengerti?"

Anya mengangguk sambil meminta maaf.

"Ya sudah. Kamu sapa dulu yang lain. Tante mau mengumpulkan hasil *voting* yang tadi."

"Iya, Tante." Gadis itu mengangguk pelan. Ia melangkah ke kanan setelah Nayumi pergi.
Menarik napas panjang kemudian memasang senyum anggun, menyapa satu persatu orang di meja-meja bulat yang bergerombol di tengah ruangan.

"Eh, ini istrinya Sanggatama." Seorang wanita melambaikan tangan menyambutnya.
"Sini. Ya ampun, kemarin Tante tidak bisa datang di resepsimu karena masih ada urusan." Ia menyentuh tangan Anya dengan senyum mengembang.
"Tharania kan, namanya?"

Anya mengangguk pelan. "Iya, Tante Rengganis." Ia melirik ke sisi lain, dimana Gracia Prambudi sedang meminum tehnya dengan santai.
"Hai, Tante Grace."

Gracia menoleh dan menarik sudut bibirnya tipis lantas kembali sibuk dengan wanita di sebelahnya lagi.

"Maaf sekali ya, Tante. Ini tadi, suami agak rewel sebelum berangkat kerja. Jadi ngurusin dulu sampai dianya anteng." Anya menarik sebuah kursi lalu duduk dengan tenang. Membalas satu persatu sapaan yang muncul silih berganti dengan ramah.

"Eh, Tante Mira!" Gadis itu menyambut wanita yang sedang menghampirinya. Kini bergantian dengan Rengganis yang bergeser menjauh.
"Tante apa kabar?"

"Baik, dong." Wanita itu tertawa lembut.
"Gimana, sudah isi?" tanyanya dengan penasaran.

Anya menjawabnya dengan gelengan pelan. Gadis itu menggandeng lengan si wanita, yang ia kenal sebagai menantu mantan presiden sebelumnya itu dengan manja.
"Nanti kalau isi aku kabarin Tante, tenang aja."

Sejujurnya, Anya sudah mengenal sebagian dari mereka karena memang, di beberapa kesempatan mereka pernah bertegur sapa dengannya di sebuah pesta, atau arisan yang diikuti maminya.
Tak begitu sulit beradaptasi disini.

"Eh, itu ngomong-ngomong ... Medhya bagaimana kabarnya?" Wanita di sebelah Rengganis bertanya.

"Baik Tante."

"Kapan melahirkan?"

"Sebentar lagi."

Wanita lain yang berjarak beberapa kursi darinya menimpali.
"Loh, berarti jeng Gracia sebentar lagi punya cucu, ya?"

Anya melirik wanita itu sejenak. Sementara Gracia tidak menjawab. Wanita itu mengambil gelasnya lalu berdiri dari meja. Pamit mengambil makan, katanya.

Tante Mira geleng-geleng pelan. "Tidak usah di pedulikan. Akhir-akhir ini Tante kamu yang itu memang sensitif kalau ada yang bahas cucu-cucuan."

Anya mengendik pelan lalu tersenyum lagi.
"Tante, gelangnya bagus banget." Anya menyentuh perhiasan di pergelangan tangan wanita itu dengan kagum. "*Chaumet* ya, Tante?"

Mira mengangguk dengan antusias. "Itu cincin kamu juga bagus. Sini coba Tante mau lihat."

Setelah Mira bicara demikian, beberapa Ibu yang lain bergerombol menatap jarinya.

"Ini *Cannes collection*-nya *Boucheron*, Tan. Di beliin Mas Sangga."
Belinya sendiri, tapi dari duit hasil merampok suaminya. Yah, sama saja lah.

"Duh, pengantin baru. Masih anget-angetnya."

Anya tertawa lembut. "Tadi yang di *voting* apa, Tante?" tanyanya.

"Itu, lho. Tante Nayumi kamu, mau mengadakan acara kemanusiaan di Indonesia timur. Ide-nya saudari iparmu, Medhya. Katanya, disana banyak anak-anak yang butuh peralatan sekolah dan banyak ibu-ibu yang butuh edukasi." Terang Mira dengan santai.
"Kita *voting* soal dana kayak biasa. Tante dapat bagian *200 juta*, lumayan lah daripada nggak kebagian sama sekali."

"Dana inti di pegang siapa, Tan?"

"Ya itu, saudari iparmu," jawabnya.
"Medhya nyumbang bagian 1,3 M. Sisanya kita bagi-bagi tadi."

"Aku terlambat dong, Tan?" Tanya Anya kaget.

"Nggak apa-apa. Masih ada *voting-voting* lain. Oh ya, kalau mau, kamu bisa ikut rombongan pergi kesana, lho. Masih ada tuh kuota kosong. Berhubung Nayumi pilih-pilih orang, selektif sekali dia kalau masalah beginian. Takut ada yang ikut cuma numpang *mejeng* aja katanya."

Anya terkekeh pelan.
"Aku tanya dulu ke suamiku, Tan."

Yang pastinya tidak akan boleh. Boro-boro pergi berminggu-minggu.
Ijin sehari saja sudah diberi tenggat waktu, harus pulang sebelum jam delapan, lah, di tambah embel-embel akan mengacak-acak tempat segala macam kalau telat pulang. Huh.

Anya baru akan bicara lagi ketika ponselnya menyala. Menampilkan pesan singkat yang di kirim seseorang, lantas membuatnya terdiam sejenak.

Senyum anggun gadis itu luntur ketika satu lagi pesan masuk ke ponselnya. Dengan segera, ia bangkit dari kursi dan berlarian mencari Nayumi.

Anya harus pergi sekarang juga!

****

Sangga sepertinya mau gila.

Ia uring-uringan seharian karena tidak fokus bekerja. Kepalanya pening, tak bisa diajak berkonsentrasi sama sekali.
Imajinasinya akhir-akhir ini berjalan terlalu jauh dari biasanya. Membuat Sangga sering mengumpat karena banyaknya hal kotor yang tiba-tiba sering mampir tanpa di undang.

Semuanya gara-gara gadis itu.
Sangga pikir, ia akan bisa menahan diri dengan baik sebagaimana dua bulan belakangan. Tapi makin kesini, makin insting binatang dalam kepalanya terpancing.
Dan itu semua karena bocah itu.

Mondar-mandir pakai baju kurang bahan. Setiap hari selalu menyentuhnya tanpa pikir panjang. Seenaknya sendiri mempertontonkan bagian tubuhnya dengan dalih kegerahan.

Dia pikir Sangga tidak gerah melihatnya?!
Sangga juga gerah! Saking gerahnya, Sangga ingin menceburkan diri ke laut dan berendam di kutub selatan supaya kepalanya yang penuh logika kembali berjalan!

Sangga hampir kelepasan kemarin. Demi Tuhan, ia hampir jadi bajingan dengan meniduri gadis yang bahkan tidak ia

cintai.
Kenapa Sangga bisa impulsif begini?!

Sial. Sial. Sial.

"Oh, bedebah." Sangga mengumpat lagi saat ingatannya kemarin kembali.

Tharania. Kolam renang. Dan ... Tubuhnya. Tubuh gadis itu yang sudah ia sentuh.

"Mas Sangga, aku juga mau."

"Mas Sangga, aku juga mau."

"Mas Sangga, aku--"

"Pak, saya juga mau--"

Sangga melempar pulpen sambil mengumpat pada Hans yang sedang menggotong setumpuk dokumen ke hadapannya.
"Jangan bilang begitu!" Bentaknya, membuat Hans kaget dan kebingungan.
"Mau-mau! Mau apa kalian sebenarnya?!"

Hans berkedip-kedip sejenak, melipir ke tembok lalu membalas dengan sungkan.
"S-saya ... mau minta tanda tangan, Pak."

Bola mata Sangga tertuju pada dokumen yang pelan-pelan di letakkan Hans di hadapannya. Sangga berdekhem pelan kemudian membasahi bibirnya dengan gugup.
"O-oh. Saya pikir ..."

"Dibuka jangan, Pak?"

Sangga mendongak lagi dengan tatapan kaget.
"APANYA YANG DIBUKA?!"

Hans berkedip-kedip lagi sambil menunjuk map di depan Sangga menggunakan telunjuk yang bergoyang samar.
"Mapnya, Pak. Biasanya Bapak minta di bukain dulu."

Sangga mendesah panjang sambil mengurut pelipisnya.
"Sori, Hans ... Saya agak .." ia mengusap wajah lantas membuang napas perlahan. Mencoba mengumpulkan konsentrasi dengan cara menggelengkan kepala.
"Sori. Mana tadi yang harus saya tanda tangani dulu?"

Hans membuka sebuah map biru. "Ini, Pak. Pembayaran bulan ini. Sama ini ..." Ia menunjuk map hijau.
"Nanti kita kirim ke Pak Galih, laporan bulanan dan anggaran rumah sakit."

"Oh, ya. *Thanks*."

"Eumm, saya nunggu disini apa keluar, Pak?" tanya lelaki muda itu bimbang.

"Keluar," kata Sangga kemudian.
"Nanti kalau sudah, saya panggil."

"Oke, Pak." Ia hendak pergi namun berbalik lagi.
"Oh iya, Pak. Tadi Ibu nelpon."

Sambil membaca dan bersiap membubuhkan tanda tangan, Sangga bertanya. "Ibu siapa?"

"Ibu Tharania, istrinya Bapak."

Pulpen di tangan Sangga langsung jatuh di lantai sebab pikirannya kembali teralihkan.
Sangga menutup mata sejenak kemudian bergumam.

"Yang benar saja, Sanggatama. Kamu tergoda bocah macam itu .."

"Apa, Pak?" Hans mendekat lagi.
"Bapak nyuruh saya nyari bocah?"

Sangga membuka matanya lantas menggeleng. "Bukan apa-apa," ujarnya.
"Istri saya bilang apa?"

"Oh, itu ... Katanya Ibu, hari ini Bapak makan di luar saja. Soalnya Ibu tidak akan pulang."

Anak itu ... Batin Sangga dongkol.

Ia langsung mengeluarkan ponsel dan menghubungi nomor istrinya. Namun gadis itu tak menjawab. Berkali-kali pun Sangga menelepon ulang, tetap saja panggilannya tak diangkat.
Ia berdecak kesal.
"Tadi istri saya bilang nggak, ada urusan apa?"

"Nggak, Pak."

"Ya sudah, sana keluar." Sangga masih mengutak-atik ponsel saat Hans keluar ruangan.
Gagal menghubungi istrinya, Sangga beralih menghubungi sang Tante, Nayumi.

Dan setelah beberapa kali percobaan, panggilan itu akhirnya terjawab.

"Sanggaaa, kenapa sayang?" Wanita itu langsung menyambut dengan ceria.

"Tante, ini ... Saya mau nanya, istri saya masih dengan Tante atau tidak?"

"Loh," suara Nayumi terdengar kebingungan.
"Satu setengah jam yang lalu Tharania ijin pulang duluan. Katanya ada urusan mendadak. Memangnya dia nggak ngabarin kamu?"

Sangga menyentuh belakang lehernya sambil tersenyum palsu.
"Ya sudah Tante. Kalau begitu ... Saya akan telepon mami. Siapa tahu dia disana." Sangga mengakhiri percakapan setelah berbasa-basi sebentar.

Ia beralih menelepon rumahnya, dan tak ada yang mengangkat panggilan. Berarti istrinya tak di rumah. Sangga berganti menelepon ibunya, ibu mertuanya, dan tidak ada satupun yang mengaku sedang bersama sang istri.

Sangga berdecak pelan. Menghubungi nomor telepon istrinya lagi untuk kesekian.

Tetap tidak diangkat.

Tharania ini ... Memang diutus Tuhan untuk mengacaukan hidupnya atau bagaimana?

****

Habis nonton tepokbulu22 vindes dan aku bengek selama tiga jam lebih apalagi pas ganda putri Raisa-anya vs Hesti-ericarl capek banget ngakak wkwk
Jadi bayangin, gimana kalau misalnya nih yaa, yg main disana di ganti Yaya-anya (versi novel kita) vs Gerda-Depin jatuhnya lebih kek geng nyonya bawel vs preman bobrok tampaknya mereka bakal lebih fokus adu bacot sepanjang pertandingan daripada mainin setelkok

Nanti Mas Ginan ladang duit dan Baginda Sangga selaku suami kita jadiin penonton di tribun, bersama dengan kokoh dan Leon yang kita seret paksa untuk ikutan nonton juga
Tak lupa Mas Antha kita gaet sebagai komentator biar makin huru-hara wkwkwk what a match!

Salam, Cal.

12. Kisah bintang yang jatuh

12. Kisah bintang yang jatuh

Anya berlarian di sebuah lobby gedung apartemen dengan dada berdegup kencang sekali.
Gadis itu mencengkeram erat tali tasnya sembari melangkah buru-buru.

Naik ke lift, dan kembali berlari setelah kotak besi itu terbuka.
Napasnya memburu kala mendengar sebuah makian terdengar di telinga. Tangannya bergetar, lalu ia kembali melangkah dengan tegang.
Menyeruak masuk dalam ruangan yang sudah acak-acakan.

April menyambutnya dengan wajah basah, sementara gadis sipit berkulit kuning langsat itu, tengah melayangkan tangan, hendak memukulkan tas kearah sahabatnya.

"CICI!!"
Anya menahan tangan gadis itu dengan panik. Melirik Gerda yang sudah berantakan, bekas di jambak, di cakar, dan si tampar.

"Apa-apaan ini?!" Ia menghempaskan tangan Diandra dengan marah.
"Kenapa Cici pukul dia?!"

"Dia!" Teriak Diandra dengan murka.
"Dia main gila dengan Edgar!"

"Ci! Udah! Jangan!" Anya menahan tubuh calon kakak iparnya dengan kesulitan. Ia melirik April lantas menjerit kesal.
"Ngapain lo diam disitu?! Bantuin Gerda!"

Sembari mengusap airmata di pipinya, April tergopoh-gopoh menghampiri Gerda. Mencoba mengangkat tubuhnya yang terduduk dengan wajah syok.
"Ger, ayo masuk kamar."

Gerda menghempaskan tangan April kemudian terduduk lagi di lantai. Mendongak pada Diandra dengan wajah datar.
"Kamu sudah tahu sejak lama. Kenapa baru marah sekarang?"

"Ger!" Anya berteriak panik. "Diem!"

"Bitch!" Jerit Diandra dengan lantang.
"You're FUCKIN' BITCH!"

Gerda menghela napas panjang sebelum menjawab.
"Kamu kesini setelah Edgar memutuskan hubungan, kan? Jangan pura-pura polos. Menurutmu aku nggak tahu, kamu selama ini memata-matai kami?" tanyanya.
"Kamu pura-pura nggak tahu apapun. Tapi, saat Edgar memutuskan meninggalkanmu, baru kamu membongkar semuanya?"

Kepala Anya pusing.
Ia baru akan menimpali saat seorang lelaki masuk dengan

tergesa-gesa ke dalam apartemen.

Adalah Edgar yang kini berteriak murka, menghampiri Gerda dengan tatapan cemas bukan kepalang.

"*You okay?* Gerda?"

"EDGAR!" Diandra berteriak histeris. *"Don't touch her!"*

Edgar mendongak, mengirim tatapan marah pada Diandra lantas balik membentak.
"SUDAH GILA KAMU?!"

"Koh, udah!" Anya menggeleng saat Edgar hendak meraih Diandra.
"Jangan, Koh! Udah!"

"Minggir, Tharania." Ia menarik adiknya menjauh. Kembali menatap Diandra dengan wajah serius.
"Kamu pukul dia?!"

"Ya!"

"Berani kamu pukul dia, Diandra?!"

"I bisa bunuh dia kalau i mau." Diandra membalas sengit.
"I akan hancurkan karirnya kalau *you* masih ngotot memutuskan pertunangan!"

"Bukan gara-gara dia aku memutuskanmu!" Teriak Edgar kesal.
"Kelakuanmu, Diandra! Aku sudah berulangkali mengingatkanmu. Tapi kamu makin jadi! Aku muak dengan kamu!"

Diandra membalas sengit. "Pasti gara-gara dia!"

"Bukan gara-gara dia!" Edgar kembali menegaskan. "Kami sudah selesai. Aku memutuskanmu, karena kamu kasar!"

"Edgar!"

"Kamu ..." Edgar membuang napas panjang.
"Aku membiarkan kamu main-main dengan semua lelaki selama ini. Tidak pernah sekalipun aku melarang. Aku cuma ingin kamu rubah satu sikapmu sebelum menikah."

Gadis itu mengeraskan rahang. Tampak tak menyesal sama sekali.
"Apa salahnya i pukul orang-orang bodoh itu?"

"Itu dia," Edgar menatapnya tajam.
"Alasan kenapa aku tidak pernah bisa mencintai kamu," ujarnya.
"Kamu tidak pernah bisa memanusiakan manusia lain. Sekarang kamu sudah tahu, kan?" tanyanya.
"Aku tidak mencintai kamu. Sedikitpun tidak."

Tangan Diandra terkepal. Dengan amarah meluap, gadis itu menampar wajah Edgar sambil berteriak.
"KITA TETAP HARUS MENIKAH, EDGAR!"

"Kubilang, aku tidak mencintai kamu."

"I DON'T FUCKIN' CARE!"

Edgar menarik tangan gadis itu keluar ruangan. Menyeretnya dengan tatapan dingin, sementara Anya kini berlari menuju Gerda. Menyentuh sudut pipinya yang memar lantas meringis saat mendapati darah di sudut bibir sahabatnya.

"Goblok! Lo kenapa diem aja dipukulin!" Bentaknya kesal.

Gerda justru ketawa tipis.
"Gue ngelawan. Tapi tenaga dia jauh lebih besar, soalnya gue lagi sakit." Suaranya terdengar serak memang.
Saat Gerda hendak bangun, gadis itu limbung.

Sontak Anya dan April panik menahannya.
Gerda ketawa lagi. "Tuh, kan. Udah dibilang gue lagi sakit."

"Diem, begok."

Gerda melirik dengan senyum tipis.
"Lo nggak nyusulin calon kakak ipar kesayangan lo itu?" Ia berjalan ke kamar dituntun Anya dan April.

"Dia udah sama Kokoh. Gue disini sama lo."

"Kok lo mau-maunya sih, Nya, temenan sama pelakor?"

Anya mendengus lagi. Mendudukkan Gerda di kasur lantas menyuruh April memanggil dokter.
"Lo adalah temen gue jauh sebelum lo debut jadi pelakor." Gumamnya. Air mata Anya terkumpul di sudut mata saat melihat Gerda bergelung di kasur sambil menutup wajahnya dengan telapak tangan.

Gadis itu menangis sesenggukan.

Anya menjatuhkan tasnya lantas menyusul Gerda, memeluk gadis itu dari belakang.
"Jangan nangis. Nanti gue jadi ikutan nangis." Ia mengusap airmatanya dengan segera.
"Ger, jangan nangis."

"Gue minta udahan sama Kokoh lo dua Minggu lalu." Isaknya.
"Gue nggak angkat teleponnya lagi. Gue nggak bukain pintu lagi tiap dia datang. Gue pikir dengan begitu semuanya

kelar." Gerda berbalik lalu memeluk Anya dengan tangis pelan.
"Kami udah nggak ketemu lagi, Nya."

"Lo udah bener, Ger." Anya memeluk Gerda sambil berujar serius.
"Memang begitu harusnya."

Gerda tersedu-sedu.
"Hati gue sakit, Nya. Dia bilang ... Bakal nikah tahun depan. Tapi kenapa ... Tiba-tiba batal? Kenapa ... saat gue udah berusaha nyerah ... dia ... malah bikin gue mau balik lagi?"

"Nggak. Lo nggak akan balik." Anya menepuk-nepuk kepala sang sahabat dengan lembut.
"Lo nggak akan balik lagi, Gerda."

"Gue nggak tahu harus gimana," pelukan Gerda mengerat. Terisak-isak dengan kalut.
"Gue cinta dia, Nya."

Anya mendesah resah.

Inilah yang selama ini senantiasa menghantuinya. Hal menakutkan inilah ... Yang sejak awal membuat Anya menentang hubungan kakak dan sahabatnya.

Dan akhirnya ... Semuanya benar-benar terjadi.
Semua kekacauan ini ... Berlangsung tepat didepan matanya.

****

Devintari baru saja masuk ke rumah sambil menggandeng lengan Leon dengan mesra.

Lebih tepatnya, menggeret lengan Leon dan menganggap bahwa itu adalah adegan mesra, sih. Soalnya Leon kelihatan sangat tertekan di samping Devintari yang masih sibuk bicara banyak hal.

"... Maksud aku tuh gitu, sayang. Cuma berniat baik, tapi Doni nya kayak brengsek-"

"Diam."

Devintari langsung bungkam begitu Leon menyuruhnya demikian.

"Aku sudah mengantarmu sampai dalam rumah dengan selamat. Sekarang lepaskan tanganku. Aku mau pulang." Leon berusaha menarik lengannya, namun lilitan Devintari sudah macam ular piton yang sulit di lepaskan.

"Belum sampai kamar!" serunya.

"Sudah gila, kamu?! Aku bisa di bunuh kakakmu kalau ketahuan masuk kamar!"

"Enggak. Dia nggak akan tahu," katanya.
"Ayo anterin sampai kamar dulu." Rengeknya dengan manja.
"Gimana kalau di dalam kamarku ternyata ada perampok

yang lagi nungguin? Nanti aku di apa-apain, kamu nggak punya pacar lagi!"

"Kuharap itu benar-benar terjadi," gumam Leon pelan.

Saat mereka melewati ruang tengah, Devintari dan Leon berjengit kaget melihat Sangga duduk bersila diatas sofa. Seperti sedang bermeditasi, namun matanya melek menatap ponsel di meja.

Sangga juga sadar ada yang datang. Lelaki itu menoleh lalu memanggil Leon dengan suara rendah.
"Kemari kamu."

Leon melirik Devintari. Devintari juga meliriknya.
Mereka saling tukar pandang dan berkomunikasi tanpa suara.

"Mas Sangga--"

"Mas tidak butuh kamu. Masuklah ke kamar." Sangga menggerakkan telunjuk lagi, memanggil Leon mendekat.

Sambil berdekhem canggung, Leon pun melepaskan tautan tangan Devin pada lengannya, lalu mendekat ke sofa.

Khawatir pacarnya di sembur Sangga, Devintari pun mengikuti di belakang.

"Eumm ... Pak, ini tidak seperti yang Bapak pikirkan." Leon berujar pelan, sambil menggaruk leher.
"Hubungan kami tidak seperti itu."

Tapi pembelaan diri Leon langsung di patahkan oleh Devintari di detik selanjutnya.

"Kami pacaran!" Devin menyahut dengan lantang.
"Aku suka dia. Dia juga--" tatapan Devin beralih pada Leon yang meliriknya datar, lantas ia melanjutkan.
"Dia belum suka, tapi sebentar lagi pasti suka," ujarnya dengan percaya diri.
"Kami nggak mau dipisahkan. Kalau Mas Sangga nggak ngasih restu, aku akan kabur dan kawin lari--"

"Terserah kalian mau ngapain," balasnya, terdengar acuh. Sangga melirik Leon lagi.
"Kamu bisa mencari orang?"

Leon menyerngit. "Maksud ... nya?"

"Atau kamu bisa melacak nomor telepon?"

"Eumm ..." Leon melirik Devin dengan bingung.
"Itu agak ..."

Sampai kemudian, Sangga melanjutkan.
"Istri saya belum pulang, padahal ini sudah jam sembilan malam."

"Ya elah." Devin memutar mata.
"Minggat itu namanya!" ujarnya sambil duduk dengan santai.
"Lagian, cewek mana yang betah di rumah kalau suaminya aja nyebelin kayak Mas Sangga?"

"Diam kamu." Sangga melirik adiknya dengan tak minat, lalu kembali pada Leon lagi.
"Kamu bisa bantu cari istri saya?"

Leon bergumam pelan kemudian bertanya.
"Sudah di cek teman-temannya?"

Sangga menyerngit.
"Dia tidak punya banyak teman. Medhya ada di *NY*, jadi tidak mungkin dia menyusul kesana. Paspor dan lain-lain masih dirumah."

"Temennya yang satu lagi?" Devin menimpali.
"Yang artis itu, lho. Udah di cek?"

Sangga ber'oh' pelan. Baru ingat tentang itu.
"Belum," katanya.
"Nggak punya nomernya."

Devin berdecak pelan.
"Ku cariin nomernya, tapi bayar dulu." Ia menodongkan tangan macam preman.
"Seratus juta aja."

Leon mengambil ponselnya dari saku, lalu memberikannya pada Sangga.
"Saya punya nomernya, Pak."

Devin langsung melotot. "Heh! Ngapain kamu nyimpen nomer cewek selain aku?!"

"Aku menyimpan nomor semua orang yang berhubungan dengan Mbak Medhya," sahut Leon santai.
"Ini Pak," ia kembali menyodorkan ponselnya pada Sangga.

Namun sebelum Sangga mengambilnya, ponselnya diatas meja sudah lebih dulu berdering.
Sangga buru-buru meraih benda itu. Mengangkat panggilan tanpa pikir panjang.

"Halo? Tharania?! Gila ya kamu! Jam berapa ini masih kelayapan di luar?!"

Devin berdecak pelan.
"Pantesan istrinya kabur. Ngomongnya aja begitu."

****

Anya memijit keningnya sendiri sambil berujar serius. Ia menatap gedung-gedung tinggi dari balkon apartemen Gerda sambil bolak-balik mengucapkan hal yang sama.
"Aku bilang, aku nggak bisa pulang," katanya.

Dan Sangga juga membalas dengan perkataan yang tak kunjung berubah.
Lelaki itu bahkan meneleponnya lagi setelah Anya sengaja mematikan panggilan dengan alasan sinyal jelek.

"Aku tidak peduli. Kalau kubilang pulang, maka kamu harus pulang," sahut lelaki di seberang telepon.
"Aku tunggu di depan rumah."

Anya mendesah. Tangannya meremas pinggiran besi yang membatasi balkon dan ketinggian gedung apartemen milik Gerda dengan geregetan.
"Terserah kamu. Aku udah bilang kalau aku nggak akan pulang malam ini," tegasnya.
"Sahabatku mau mati! Kalau aku pulang, siapa yang akan nungguin dia?"

"Ada manajernya," sahut Sangga lagi. Masih kekeh menyuruh sang istri pulang.
"Kamu ini punya suami. Kalau kamu tidak pulang, siapa yang akan mengurusku besok?"

Anya berdecak kesal. "Kamu bukan bayi. Kamu bisa mandi sendiri, bisa ambil baju sendiri, bisa makan di kantin rumah sakit--"

"Makanan rumah sakit tidak enak."

"Kamu juga nggak pernah bilang masakanku enak!" Protesnya

"Masakanmu enak. Jadi pulanglah." Sangga terdengar menghela napas panjang.
"Aku tunggu. Pulang sekarang juga," tambahnya.

"Aku nggak bisa pulang, Mas Sangga." Anya kembali berujar.
"Aku nggak bisa ninggalin sahabatku saat begini. Aku akan nginep disini, nemenin dia tidur."

"Lalu siapa yang menemaniku tidur?!" Serobot Sangga dengan cepat.

Anya berdecih. "Kayak kamu pernah ngapa-ngapain aku aja," sindirnya.

Sangga berdekhem lalu melanjutkan. *"Aku tidak mau di rumah sendirian."*

"Kamu nggak sendirian, Mas. Ada Devintari."

"Aku lebih tidak suka kalau mengingat ada dia dirumah."

Anya menghembuskan napas panjang.
"Semalam aja."

"Alamatnya dimana? Aku susul sekarang juga." Terdengar suara langkah kaki yang buru-buru dari sana.
"Kirim sekarang alamatnya. Aku jalan kesana."

Anya berdecak geregetan. "Kamu tuh!"

"Tharania," panggil Sangga pelan.
"Aku belum makan malam. Aku lapar."

Anya berdecak mendengarnya.
"Aku kan siang tadi udah titip pesan lewat Hans. Kubilang, kamu makan di luar aja. Kenapa sampai jam segini belum makan, sih?" tanya Anya, sebal.

"Makanan diluar tidak enak." Sekarang terdengar deru mobil berjalan.
"Aku mau makanan rumah."

"Aku pesenin lewat aplikasi online aja, ya?" bujuknya, masih berusaha.
"Lagian jam segini, kamu mau nyuruh aku masak?"

"Aku tidak menyuruhmu masak. Aku menyuruhmu pulang." Koreksinya.
"Dan aku sudah di jalan. Cepat, kirim alamatnya."

Setelah sekian banyak perdebatan dan bujuk rayu di lontarkan, pada akhirnya ...

Lelaki itu tetap menyusulnya.

****

Anya mengintip kamar Gerda lalu menghela napas lega saat melihat sahabatnya telah tertidur lelap. Ia menghampiri April yang terlentang di sofa lalu menjawil lengannya.
"Pril."

Gadis itu melek, terduduk dengan wajah kelelahan.
"Iya, Ci?" April mengusap matanya yang sembab sambil berkedip-kedip sejenak.
"Kenapa?" tanyanya.

"Lo malam ini tidur disini, kan?" Anya berujar pelan sekali. Takut membangunkan Gerda di dalam kamar.

April mengangguk. "Cici juga, kan?"

Anya menggeleng pelan. "Gue nggak bisa, Pril. Laki gue rewel banget. Gue nggak di bolehin nginep, di suruh balik," beritahunya.
"Sekarang aja orangnya lagi jalan kesini, nyusulin," ujarnya, kelihatan sedih.
"Jadi gue harus pulang."

"Oh, gitu." April manggut-manggut.
"Ya udah, Ci. Nggak apa-apa. Biar gue aja yang tidur disini."

Sambil menggenggam tangan April, Anya berujar serius.
"Gue boleh minta tolong nggak, Pril?"

"Apa, Ci?"

"Jangan lo tinggalin temen gue, ya. Tungguin terus. Gue takut dia lompat dari jendela," katanya, penuh pikiran buruk.
"Besok gue kesini lagi, kok. Kalau gue udah disini, lo boleh balik. Tapi sebelum gue sampai, jangan lo tinggalin si Gerda dulu."

April mengangguk. "Iya, Ci. Siap. Gue memang berniat nginep disini beberapa hari, kok. Cici nggak usah khawatir."

"Terus, lo jangan bilang-bilang Medhya soal yang tadi, ya?" Pintanya.
"Bisa brojol duluan ponakan gue kalau emaknya kaget nanti."

Dengan senyum tipis yang sarat pengertian, April kembali mengangguk.
"Iya, Ci. Tenang aja."

Anya mengambil ponselnya yang bergetar di saku lalu berdecak pelan. Ia mengabaikan panggilan tersebut lalu kembali pada April.

"*Thanks* udah ngabarin gue tadi." Ia tersenyum tipis, penuh rasa terimakasih.
"Gue tahu gue bisa mengandalkan lo."

****

Adoh Geeeerr-Geerr□□

Salam, Cal.

13 : Kontroversi pasangan sempurna

13 **: Kontroversi pasangan sempurna**

Lusanya, berita perselingkuhan merebak begitu saja.
Anya sudah menyiapkan diri seandainya ia ikut di kejar-kejar wartawan karena skandal ini memang melibatkan keluarganya. Tapi rupanya, persiapan yang sudah ada jauh-jauh hari itu tak dapat Anya gunakan.

Sebab isu perselingkuhan itu bukan berasal dari Edgar, Gerda dan Diandra.
Melainkan dari ... Dirinya sendiri.

Tercetak besar-besaran di setiap *headline* gosip via media sosial, bahwa Tharania telah diselingkuhi.

Sanggatama Prambudi menjalin hubungan gelap dengan seorang selebriti setelah menikah!!

Gerda putri terlibat hubungan gelap dengan cucu sulung konglomerat Indonesia!!

Di duga teman makan teman, begini kisah hidup Gerda putri sebelum menjadi selebriti.

Sepak terjang Gerda putri di pertanyakan setelah terlibat isu perselingkuhan. Benarkah selalu menggunakan jalur belakang untuk mendapatkan perannya di setiap proyek?

Adu outfit istri sah, Tharania Prambudi vs pelakor Gerda putri. Siapa lebih menawan?

Tiba-tiba, biodata dan foto Anya terpampang dimana-mana. Potongan wawancara saat dirinya dan Sangga menikah dulu, kemegahan acara resepsi mereka yang di hadiri banyak pejabat, lalu gambar-gambar mesra antara dirinya dan Sangga saat berciuman di altar pernikahan di jadikan

satu dalam video kompilasi dan dibuat seolah-olah, Anya adalah istri paling menderita sedunia.

"Berita goblok." Sambil meminum kopinya, Sangga membanting tab di meja. Membuat Anya berjengit kaget.

Sementara itu, Devintari justru tergelak pelan. Sambil menyendok nasi gorengnya, gadis itu bertanya.
"Jadi, Mas Sangga selingkuh, nih?"

Anya memungut tab yang barusan dibuang sang suami, lantas meletakkannya di sebelah Sangga lagi.
Ia kembali membereskan dapur tanpa suara.

"Kok lo nggak ngamuk? Suami lo selingkuh, tuh." Devin bertanya. Santai sekali mulutnya itu. Belum saja ia kena hajar kakaknya.

"Itu gosip." Sangga berujar pendek.

Anya juga tahu itu.
Foto yang tersebar, menunjukkan adegan saat Sangga menjemput Anya dari apartemen Gerda kemarin malam. Di sertai kesaksian tetangga apartemen yang menyatakan ada keributan dimana Tharania Prambudi terlibat di dalamnya.

Jadi begini ...
Ada video beredar dimana Anya berlarian ke apartemen Gerda. Ada juga suara ribut-ribut saat Gerda dimaki oleh Diandra. Lalu ada foto-foto saat Sangga menjemputnya pulang dari sana.

Yang jadi masalah adalah, penyebar video itu membuat seolah-olah kronologinya begini : Anya tahu suaminya selingkuh dengan Gerda, Anya melabrak Gerda dan membuat keributan di apartemennya, lalu Sangga yang

mengetahui bahwa istrinya ribut dengan selingkuhannya pun datang untuk menyeretnya pulang.

Di goreng sedemikian rupa hingga siapapun yang tak benar-benar mengenal mereka pasti akan percaya dengan apa yang mereka baca!

Berita ini jelas-jelas melenceng.
Spekulasi yang berkembang membuat seluruh opini buruk masyarakat kini tertembak pada Gerda.

Anya bingung harus bahagia atau bersyukur. Soalnya jujur saja, ia merasa sedikit lega saat membaca berita ini subuh tadi.
Ia merasa lega, sebab bukan isu perselingkuhan kakaknya yang tersebar.

Tapi, ia tidak tahu harus bersikap bagaimana dengan Sangga sekarang.

Sementara Anya sedang sibuk mencari kata maaf yang bisa diucapkan pada Sangga, Devintari justru tergelak bahagia.

"Tombak prasejarah begini di sangka selingkuh." Ejeknya. "Punya istri satu aja nggak pernah di apa-apain sampai minggat. Gimana mau selingkuh?"

Sangga melirik dongkol.
"Sudah berapa kali Mas menyuruhmu tutup mulut?"

"Dimana demokrasi di rumah ini, bung Sangga?!" Devin menggebrak meja dengan tampang jahil, lantas terkekeh lagi.
"Masak mengutarakan pendapat aja nggak boleh sih, Mas?"

Sangga berdecak. Ia beralih pada Anya yang sedang melepas apron dari tubuhnya, lantas melanjutkan dengan

tampang datar.
"Aku tidak selingkuh. Demi Tuhan, tidak akan."

Anya mengangguk.
Tentu saja. Kalau Baginda Sanggatama selingkuh, Anya mungkin akan mulai rajin ke gereja, karena itu artinya, kiamat sudah makin dekat.

"Mas, ak--"
Ia baru bicara saat kedua mertuanya mendadak menyeruak masuk.
Vega, bergerak gesit lantas memukul kepala Sangga dengan tasnya.

Sangga beraduh, Devintari terbahak-bahak, sedangkan Anya membekap mulutnya, terkejut bukan main melihat sang suami di hajar tiba-tiba.

"MAMI!" Sangga berseru kaget.

"Kurang ajar kamu!" Vega memukulkan tasnya lagi pada Sangga, berulangkali. "Tidak tahu terimakasih!" Di pukulkan lagi tas mahal itu di pundak sang anak.
"Masih kurang kamu punya istri seperti itu, hah?! Tega-teganya kamu selingkuh! Anak siapa kamu sebenarnya?! Keturunan siapa kamu ini?!"

Galih hanya menyipitkan matanya, mengamati aksi main hakim sendiri itu dengan puas.

Dan Anya, setelah kesadarannya kembali, langsung berlari keluar dapur, menghampiri suami dan ibu mertuanya dengan langkah buru-buru.
"Mami, jangan, Mi. Tolong, sudah."

"Istrimu masih membelamu padahal kamu tukang selingkuh!" Vega menghantam kepala anaknya dengan

kepalan tangan.

"Mi, jangan dipukul suamiku."

"Tukang selingkuh!"

Setelah sekian lama diam, Sangga akhirnya bangun dari kursi lantas berteriak kesal.
"AKU TIDAK SELINGKUH!"

Sangga menyentuh bahunya dengan gurat kesakitan.

"Sakit, Mas?" Anya berjinjit, menyentuh rambut bagian belakang Sangga, mencari luka seandainya memang ada. Soalnya, pukulan Vega tadi powerful sekali.
Gadis itu meringis saat Sangga beraduh.

"Siapa selingkuhanmu itu?!" Vega bertanya dengan nada murka.
"Siapa dia, Sanggatama?!"

"Sudah dibilang aku tidak selingkuh!" Sangga membalas sebal.
"Aku sibuk kerja tiap hari. Mana sempat aku melakukan hal begitu?!"

"Duduk, aku ambilin es batu buat kompres kepalanya." Anya menarik Sangga duduk lagi. Sementara ia berlari ke kulkas, mengambil alat kompres dan kembali secepatnya.

"Berita itu ada dimana-mana! Masih berani kamu mengelak?!"

"Aku tidak selingkuh!" Sangga ngotot. Ya, karena dia memang benar.
"Aku menjemput istriku yang tidak mau pulang! Di bagian mana selingkuhnya!"

Anya berdiri di samping Sangga. Menyentuh kepala sang suami lagi, lalu menempelkan kompres tersebut kesana. Menekannya pelan.
Sembari menahan kompresan di belakang kepala Sangga, sebelah tangannya ia gunakan menyentuh jidat sang suami. Mengelus bekas kemerahan disana dengan risau. "Ya ampun, benjol kepala kamu," gumamnya.

"Kamu menyeretnya pulang setelah ketahuan selingkuh." Kini Galih angkat suara. Ia duduk di sebelah putrinya yang sudah asik makan lagi.
"Kata berita begitu," tambahnya.

Sangga mendengus.
"Itu tidak benar."

Anya melirik sang mertua bergantian. "Iya Mi, Pi. Itu nggak benar." Belanya.
"Aku ke tempat temanku karena dia sedang sakit. Awalnya, aku berniat minta ijin untuk menginap disana, tapi Mas Sangga nggak ngebolehin. Jadi, dia jemput aku malam-malam." Terangnya.
"Fotonya memang agak ambigu. Tapi, kami nggak bertengkar, kok. Cuma ... Gimana, ya? Mukanya Mas Sangga kalau di foto kan, memang begitu bentuknya," lanjutnya. "Kayak orang nyari ribut."

"Maksudmu apa ngomong begitu?" Sangga membalas, tersinggung.

Devintari menyemburkan tawa di sebelah sana.

Vega menyipit. "Kami masih curiga."

"Terserah. Memangnya aku peduli?" Sangga menimpali dengan raut kesal.

"Kalau memang suamimu tidak selingkuh dan kalian benar baik-baik saja, buktikan." Galih bicara santai.

Anya berkedip-kedip sejenak. "Buktikan?" Ulangnya. "Gimana, Pi?"

Vega berdekhem lalu menjawab. "Mami mau bayi."

Sangga mendengus lagi.

"Mami bilang, Mami mau bayi."

Anya melirik Sangga, sementara Sangga justru membalas sekenanya.
"Ya. Besok kucarikan bayi kucing di jalan."

Devintari menyumbang tawa untuk kesekian kali.

"Kalau kalian punya anak, pasti gosip itu reda." Galih menyambung, pura-pura santai. Padahal aslinya, lelaki itu menatap penuh harap.
"Segeralah punya anak."

Anya mengerjap pelan, lalu membasahi bibirnya dengan gugup. "Anu, Pi ... Kami anu ..."

Sangga bangun dari kursi. Melirik Anya sejenak kemudian berujar lagi.
"Aku mau ganti baju."

Begitu Sangga berjalan ke kamar, Anya menyusul dengan buru-buru.

****

"Mami kamu minta bayi." Anya berlari mengikuti Sangga yang hendak mencari baju ganti.

Kemejanya ketumpahan kopi saat Vega menghajarnya tadi.

"Kamu ikut-ikutan sinting seperti mereka?" tanya Sangga sambil mencebik.

Anya menggeleng. Ia berjalan ke depan, menggantikan Sangga melepaskan kancing satu persatu. Diam-diam, ia sedang merangkai kata untuk diucapkan pada Sangga.
"Nggak ada salahnya punya anak."

"Sudah berapa kali kubilang, aku tidak sudi menyentuhmu?" ujarnya, judes seperti biasa.
"Jangan terlalu mendalami peran."

Anya memutar mata. "Kita hampir bercinta di kolam renang beberapa hari lalu." Ingatkannya.

"Itu impulsif!" Sangga buru-buru menyanggah.
"Aku sudah menjelaskannya waktu itu. Jangan bahas lagi." Ujarnya sungguh-sungguh.
"Aku tidak tertarik dengan tubuhmu lagi. Kemarin aku cuma penasaran."

"Yakin?"

"Iya."

Anya mendengus pelan. Melepaskan kemeja tersebut dari tubuh Sangga, lantas memasang kemeja yang lain dengan santai.
"Padahal tiap malam kamu selalu pegang-pegang dadaku," kata si gadis dengan wajah tenang. "Yang itu impulsif juga?"

"Itu .." Sangga terdengar menghela napas panjang sebelum melanjutkan.
"Aku tidak sadar. Itu terjadi saat aku sedang tidur."

"Kadang-kadang kamu bangun, tapi tetap aja tanganmu megang dadaku?"

"Kapan aku begitu?!"

Anya mendongak, menyeringai. "Kita pasang *cctv* saja di kamar, bagaimana?"

"Tidak mungkin." Sangga mendengus. "Aku tidak tertarik dengan bocah amatiran."

Gerak tangan Anya terhenti seketika. "Apa katamu?"

"Aku tidak tertarik bercinta dengan bocah amatiran macam kamu." Ulangnya.
"Bercinta dengan amatiran itu menyulitkan. Apalagi kalau amatirannya tolol seperti kamu."

"Aku bukan amatiran." Anya menyangkal tak terima.
"Pengalamanku banyak."

"Anggap saja aku percaya."

Anya menahan umpatan di ujung bibir lantas membalas lagi. "Aku perempuan dewasa. Aku tahu banyak hal soal seks. Jangan meremehkanku."

Sudut bibir Sangga tertarik tipis. "Oh." Wajahnya masih mengejek.
"Berapa banyak laki-laki yang sudah kamu ajak tidur?"

Mata Anya bergerak gelisah. Ia mengerjap pelan. Tak kunjung menjawab.

"Tsk," decak Sangga penuh cemoohan.
"Kamu memang benar-benar perempuan dewasa, berpengalaman, dan tahu banyak soal seks, ya? Mau kuberi tepuk tangan?" sindirnya.
"Dasar bocah, berani sekali kamu mengajakku bercinta dengan tampang tolol begitu?"

Anya mendongak. Mencebik sebal.

Ia memang belum pernah bercinta. Tapi, hei!
Sangga bertanya *'laki-laki yang pernah diajak tidur'* kan?
'Bukan laki-laki yang pernah diajak bercinta?'

Kalau begitu ...
Papi dan Kokohnya, bagaimana?

Ha! Tentu saja. Anya pasti pernah tidur dengan anggota keluarganya.
Anya tahu bukan 'tidur' itu yang dimaksud Sangga.
Tapi .. apa salahnya? Coba saja dulu.

Ini bukan bohong. Ini hanya teknik berkelit. Ya, sedikit.

Senyum gadis itu terukir lebar lantas menjawab.
"Dua." Ia mengangkat dagu dengan angkuh.
"Aku sudah tidur dengan dua laki-laki." Ia menunjukkan dua jarinya di depan wajah sang suami.

Sangga menyipit.

"Terserah kalau kamu nggak percaya." Si gadis mengendik sombong.
"Kamu sendiri, berapa ribu perempuan yang sudah kamu tiduri sampai berani mengejekku begitu?" Tanyanya.
"Oh, biar ku tebak?" Anya sok berpikir serius.
"Satu?" Senyum miringnya terbit dengan gurat meremehkan.

Sangga berdecak. Mendorong tangan sang istri setelah kemeja terpasang rapi di tubuhnya.
"Liar juga kamu ternyata."

Anya mengendikkan bahu.
"Jadi gimana? Sekarang kamu tertarik bercinta denganku?" tanyanya, masih belum menyerah.
"Aku berpengalaman, lho."

Sangga menyipit. "Tidak."

"Kenapaaa?!" tanyanya dengan wajah tak terima.

"Kamu masih kelihatan bodoh di mataku." Cecarnya.
"Isi dulu kepalamu dengan pengetahuan sebelum berani menyentuh tubuhku." Ia menatap dengan datar.
"Fetish-ku adalah perempuan cerdas, sedangkan kamu ..." Sangga geleng-geleng kepala.
"Semua orang juga tahu kalau kamu tidak begitu."

"Jangan meremehkan aku!" Teriak Anya kesal.

"Aku tidak akan meremehkanmu. Sekarang, coba jawab .." Sangga menatapnya dengan serius.
"Dua pangkat lima di kali dua belas, di bagi tiga. Berapa?"

Kepala Anya berputar-putar.

"D-dua ... p-pangkat ..." Gadis itu berkedip-kedip sejenak. Ia menatap jari-jarinya dengan bingung.
".. huh?"

Sangga nyaris tertawa melihat tampang istrinya yang tolol maksimal.
Ia berdekhem, menahan sudut bibirnya agar tidak tergelak.
"Tidak tahu?" Ejeknya. "Kalau begitu, apa nama latin padi?"

Mata Anya menyipit lagi dengan serius.
"Halah! Kenapa juga aku harus tahu nama latin padi?! Nama Cina-nya kokohku aja aku sering lupa!"

Sangga menyeringai. "*See?* Kepalamu tidak ada isinya. Bagaimana bisa aku mempercayakan benihku di kamu?" tanyanya.
"Mau jadi apa anakku nanti?" Cibirnya, berbalik lalu keluar kamar diiringi makian Anya yang sambung menyambung menjadi satu.

"Brengsek, dia baru saja bilang aku bodoh!"

****

"Pi, Mi, aku punya pacar baru." Devintari melirik ayahnya dengan serius.

"Aku akan mengenalkan dia sebentar lagi."

Vega menoleh lantas melirik kejam.
"Kamu siapa, ya? Kami tidak kenal dengan kamu."
Kemudian Vega meninggalkan tempat tersebut dengan kesal.

Devin berdecak.
"Jangan nyuruh si Marvel sialan itu menghubungiku lagi. Aku sudah berapa kali bilang? Kami nggak akan balikan." Gadis itu melirik Ayahnya.
"Aku nggak sudi menikah sama bajingan tukang selingkuh kayak dia."

"Terserah kamu. Papi sudah tidak peduli lagi denganmu," sahut Galih santai.
"Mau kamu menikah dengan gembel lalu ikut jadi gembel pun Papi tidak peduli. Yang penting penuhi janjimu." Lanjutnya, berdiri dari kursi.
"Selama kamu tidak mau menurut, jangan pernah injak rumah Papi lagi. Jangan pakai kartu atau apapun yang berasal dari Papi lagi. Dan jangan bersikap seperti Papi akan membantumu saat kamu butuh. Sebab, Papi tidak akan melakukannya." Lelaki itu menatap putrinya penuh ancaman.
"Kamu merasa hebat dengan pilihanmu? Baik, maka hiduplah sesuai kemampuanmu sendiri."

Devintari mendengus. "Siapa takut," jawabnya sambil tersenyum tipis.

"Kamu juga tidak berhak atas semua warisan eyangmu. Kembalikan semuanya." Tekannya.

"Oke," Devin mengangguk tanpa pikir panjang.
"Pacarku memang bukan dari keluarga kaya. Tapi sekarang, dia punya banyak uang." Pamernya.

"Kita lihat saja, seberapa lama uang *'pacarmu'* yang terbatas itu sanggup memenuhi semua kebutuhanmu." Remehnya.
"Oh, satu lagi. Kamu juga dilarang minta uang dari ketiga kakakmu. Hiduplah mandiri kalau memang kamu merasa sehebat itu."

Sementara ayahnya berjalan menjauh, Devin bersungut-sungut.
"Yakali gue nggak boleh minta duit sama mereka. Bisa mati berdiri gue kalau cuma mengandalkan gaji yang secuil itu. Huh."

****

"Nanti saya bantu untuk meluruskan berita tersebut, Pak." Leon berjalan di sisinya sambil melirik sekitar.
"Saya di perintahkan Pak Ginan untuk membantu."

Sangga menghela napas pendek kemudian menekan pintu lift dengan anggukan pelan.
"Thanks."

"Tapi, Pak ..." Leon mengikuti langkah Sangga yang kini bersandar di dinding lift.

"Saya tidak diijinkan Pak Ginan untuk mengekspos cerita sesungguhnya dari isu perselingkuhan itu." Tambahnya.
"Lagipula, kalau bicara soal selingkuh ... si Liemarmo itu juga hobi main dengan banyak pria. Pasti akan menyeret lebih banyak nama nantinya."

Sangga mengangguk, sudah mengerti sejak lama. Sebenarnya, sebelum memilih istrinya sekarang, Wiraatmadji Liemarmo sudah pernah menyodorkan putrinya pada Sangga. Tapi ia segera menolak sebab telah mendengar banyak hal buruk dari gadis itu.

"Saya juga tidak setuju kalau kamu mengeksposnya." Sahut Sangga pelan.
"Itu aib dari keluarga istri saya. Akan jadi aib saya juga nantinya."

"Jadi, Saya harus meluruskan kejadian tanpa menyebut soal Edgar Tan?"

Sangga mengangguk. "Saya harap bisa." Jawabnya.

"Saya dengar Edgar Tan akan memutuskan pertunangan," kata Leon pelan.
"Saya juga dengar banyak kabar buruk dari pihak calon tunangannya. Putri dari Wiraatmadji Liemarmo itu."

"Kabar buruk apalagi?"

"Gadis itu kasar. Dia sering memukul orang-orang disekitarnya. Saya dengar, terakhir kali, dia dan Edgar Tan bertengkar saat si Liemarmo itu membuat asisten pribadinya gegar otak cuma karena masalah minuman tumpah di baju," terangnya.
"Asistennya dipukul pakai botol *wine*."

Sangga menyerngit. "Ada manusia macam itu?" Herannya. "Menakutkan sekali."

Leon menarik sudut bibirnya tipis.
"Kalau pertunangan itu putus, bukannya isu itu akan tetap keluar?"

"Setidaknya, tutup dulu gosip aneh yang ada sekarang," balas Sangga sambil menyentuh bagian belakang lehernya. "Saya tidak bisa ketemu pasien dan klien-klien penting dengan nyaman kalau gosip tidak jelas itu masih beredar."

Leon mengangguk lagi.
"Hari ini Bapak akan mampir ke *PramIndo pusat*, kan?" tanyanya yang dibalas anggukan oleh Sangga.
"Saya akan temani Bapak."

"Saya baru bisa kesana sore. Kerjaan di RS masih banyak."

"Tidak masalah. Saya cuma butuh pinjam kursi dan meja kecil selama Bapak bekerja. Soalnya, saya juga harus mengulas laporan anak-anak sebelum dikirim ke Pak Ginan," jawab Leon lagi.

Sangga menoleh. "Kamu tidak ada acara?" tanyanya, pura-pura tak peduli.
"Pacaran, barangkali?"

"Saya tidak punya pacar, Pak."

"Adik saya?"

Leon berkedip-kedip sejenak kemudian menjawab.
"Bapak bisa tolong jauhkan adik Bapak dari saya, tidak?" tanyanya, sungguh-sungguh.
"Seumur hidup, saya tidak pernah mengeluh sesusah

apapun keadaannya. Tapi jujur, Pak. Adik Bapak membuat saya ingin mengeluh setiap hari."

Sangga tersenyum tipis, tidak menjawab.
"Le," panggilnya.
"Kamu tahu nama latin padi?"

Leon menoleh dengan heran, namun ia tetap menjawab.
"Oryza sativa, Pak."

Sangga menutup wajahnya dengan telapak tangan lantas terpingkal-pingkal. Tak kuasa menahan tawa saat mengingat wajah istrinya beberapa saat lalu.

Melihat sikap aneh Sangga tersebut, Leon melipir, menjauh. Menatap dengan bingung.
"Kenapa, Pak?"

Sangga menggeleng pelan, mencoba berhenti tertawa.
"Tidak apa-apa," katanya, tergelak lagi sampai pintu lift terbuka.

****

Salam, Cal.

14 **: Gosip belum reda**

14 : Gosip belum reda

"Ger," April melangkah menuju Gerda dengan wajah sedih. Sementara yang di tuju, masih sibuk melamun di kursinya. Menatap pemandangan siang hari di balkon apartemen.
"Kontrak iklan *shampoo* lo di putus."

Gerda menoleh. Melirik April sejenak sebelum mengangguk pelan.

"Film yang kemaren juga di *cancel*."

Gerda mengangguk lagi.

"Kata Mas Rion, lo nggak usah ikut promo film dulu. Di rumah aja." Lanjutnya.
"Jadi ... Jadwal lo bulan ini di kosongin semua."

Sembari menghela napas panjang, Gerda kembali mengangguk.
"Akhirnya setelah bertahun-tahun kerja tanpa jeda, gue punya hari libur juga."

"Geeer," April mendatangi Gerda dengan airmata berderai.

Gerda menoleh, menepuk-nepuk kepala April yang sedang menunduk di sisinya dengan lembut.
"Jangan nangis. Lo tetap gue bayar *full* meskipun gue bangkrut."

April geleng-geleng pelan. "Bukan itu,"

"Terus?"

"Orang-orang ... Pada ngomongin elo. Dikira elo selingkuh sama Pak Sangga, suaminya Ci Anya."

Gerda tertawa pendek. "Yang bener aja. Ngapain gue main sama terumbu karang begitu."

"Lo nggak mau klarifikasi, Ger?" tanya April sambil mengusap airmata di pipi.
"*Speak up* di medsos, Ger. Seenggaknya dengan begitu, nama baik lo nggak hancur-hancur banget."

"Gue mau *speak up* apa, Pril? Kenyataannya, gue ini kan memang pelakor." Ia tersenyum tipis.
"Ya, meskipun bukan sama Sangga, tapi tetap aja, gue main kotor sama tunangan orang. Mau gimana lagi?"

"Kalau lo cerita soal hubungan kalian sejak awal, Ger ... Gue rasa ada beberapa orang yang akan ngerti, kok. Maksud gue ... Lo bukan pelakor-pelakor banget, karena Kokoh sama lo *kan* lebih dulu dekat dibanding si Diandra itu."

"Tapi gue maksa masuk ke hubungan itu setelah tahu mereka tunangan, Pril. Nggak ada bedanya. Gue tetep salah."

"Iya gue tahu lo salah. Tapi ..." April menatap Gerda lagi.
"Lo nggak seburuk itu. Seenggaknya Kokoh suka sama lo."

"Mereka mau nikah tahun depan, Pril."

"Koh Ed bilang, dia mau batalin--"

"Percaya sama gue, Diandra nggak akan tinggal diam gitu aja. Mereka akan tetap nikah gimanapun caranya." Gerda tersenyum kecut.
"Lo nggak tahu Diandra itu orang kayak apa."

"Terus gimana, Ger?" tanyanya.
"Agensi juga nggak akan membela lo karena ini berkaitan sama Diandra," katanya.
"Justru, mereka sengaja dorong lo. Berita-berita soal lo sama Pak Sangga semuanya dari agensi kita sendiri, Ger. Mereka sengaja--"

"Pril," Gerda memanggil dengan serius.
"Lo diem aja. Kalaupun tahu sesuatu, jangan bilang ke siapa-siapa. Nurut sama gue kalau nggak mau masa depan dan karir lo berantakan. Ngerti?"

"Terus masa depan dan karir lo sendiri gimana?" April mendesak.
"Gue cuma manajer lo aja, nggak banyak yang kenal sama gue. Tapi lo beda, Ger. Lo artis besar dan sekarang reputasi lo hancur." April mengusap air matanya dengan ribut.
"Gue sakit hati banget baca berita di luar sana. Kerja keras lo selama ini di ragukan. Prestasi lo di pertanyakan. Semua yang lo bangun dari nol seolah-olah nggak ada harganya lagi." Tambahnya.
"Lo mau gimana sekarang, Ger?"

"Kita pikir pelan-pelan ya, Pril," ujar Gerda lembut.
"Kasih gue waktu buat mikir dulu. Sekarang ... Gue masih bingung."

April membuang napas panjang lalu mengangguk dengan berat hati. Ia menatap Gerda yang kembali termenung setelah percakapan usai.

April bukan membenarkan yang Gerda lakukan. Hanya saja .. kenapa kesalahan ini hanya ditimpakan pada Gerda? Kenapa selalu pihak perempuan yang lebih menderita? Kenapa hanya Gerda yang dikuliti habis-habisan padahal media bisa saja mencari tahu lebih banyak soal kebenarannya?

Pertama, bukan Sangga melainkan Edgar.
Kedua, bukan Gerda yang jadi orang ketiga dalam hubungan ini, melainkan ... Diandra.

Diandra lah yang datang belakangan, memaksa bersama sekalipun ia tahu, Edgar sudah lama bermain api dengan wanita lain.
Diandra sudah lama tahu, Edgar tak mencintainya.
Tapi perempuan itu berlagak polos dan mendekati Gerda seolah-olah ia orang paling suci sedunia.

April dan Gerda sama-sama tahu. Gosip ini bukan tak sengaja dibelokkan, tapi ... Campur tangan Diandra pasti ada dibaliknya.
Mereka yakin sekali.

****

Devintari mengikuti langkah kakak iparnya dengan wajah ogah.
Sedangkan yang diikuti, kini tengah mengepalkan tangan dengan emosi tertahan.

Berita palsu soal perselingkuhan Sangga dan Gerda harusnya sudah reda kemarin.
Anya harusnya sudah leha-leha sambil masak di rumah.
Namun entah bagaimana, pagi tadi muncul lagi berita-berita lain yang seolah memperkuat dugaan bahwa Sangga memang betul ada main dengan Gerda di belakang.

Foto-foto Sangga saat berdiri di samping Gerda di pajang di media sosial dengan judul :

Bukti perselingkuhan Gerda dengan suami sahabatnya viral! Berani mesra-mesraan di tengah umum?

Yang membuat Anya kesal adalah ... Foto itu merupakan foto yang diambil saat pernikahan Medhya dan Ginan tahun lalu!
Demi Tuhan, ada Anya juga disana saat itu. Tapi, foto Anya yang berdiri di sisi lain Sangga di *crop* begitu saja seolah-olah hanya ada mereka berdua!

Baru-baru tadi Anya tahu, seluruh berita miring itu berasal dari agensi Gerda sendiri, yang merupakan perusahaan dari keluarga Liemarmo.
Anya jadi curiga, Diandra lah yang ada dibalik ini semua. Dan kecurigaan itu terbukti saat Devintari mengiyakan dengan santai setelah mencari tahu dengan cara yang Anya tidak pahami.

Sial Diandra Liemarmo. Berani-beraninya mengguncang rumah tangga orang dengan berita palsu!

Emosi Anya itu, makin besar kala ia sampai di rumah orangtuanya. Begitu masuk ke ruang tengah, Anya di sambut dengan keributan yang bukan main berisiknya.

Ditengah-tengah sana, Diandra sedang berseru marah. Mengumpat kasar, dan segala macam.
Ia meminta Edgar melanjutkan pertunangan, sementara Edgar kukuh ingin mengakhiri hubungan apapun resikonya.

Vincent dan Maya menyaksikannya bersama pengawal dari keluarga Wiraatmadji Liemarmo tanpa bisa ikut campur.

Menyadari situasi yang tidak kondusif itu, Devintari pun mengentikan langkahnya. Ia berdiri cukup jauh dari ruang tengah, menyangga tangan di dada. Bersandar pada tembok sambil menonton keributan tanpa kata.

"I udah bilang, i bisa hancurkan karirnya kalau *you* masih ngotot memutuskan pertunangan kita!" teriaknya.

Anya membalikkan tubuh Diandra lantas menyeru. "Berani-beraninya kamu teriak didepan orangtuaku?"

Diandra mendorongnya. "I juga bisa hancurkan keluarga *you!* Ini semua terjadi karena *you* memperkenalkan mereka!"

"Kamu yang menyebarkan gosip soal suamiku dan sahabatku, kan!?"

"Ya!"

Tangan Anya melayang di udara, menampar pipi perempuan dihadapannya dengan murka. Sejujurnya, Anya sendiri juga kaget mendapati dirinya seemosi itu.
Tapi apa dikata, tangannya terlanjur bergerak, lanjutkan saja amarahnya.

Sementara itu semua orangpun terpana, Vincent angkat suara, berteriak dengan keras.
"Tharania!"

"Jangan ikut campur," Anya melirik ayahnya dengan kesal.
"Aku bukan sedang membela Papi, aku sedang membela suamiku!" serunya dengan ketus.
"Kalau Papi lupa, aku bukan bagian dari Tanaka sekarang, aku ini menantu keluarga Prambudi! Berani sekali kalian cari masalah dengan keluarga Prambudi?!"

Detik dimana nama Prambudi di angkat, semua orang terdiam. Bahkan pengawal keluarga Liemarmo yang sudah bersiap menyentuhnya kini mundur.

Devintari tersenyum culas. Menatap dengan bangga.
"Boleh juga si istri baru itu," gumamnya.

"*You*--"

"Nama baik suamiku dipermainkan oleh perempuan macam ini!" Desis Anya murka.
"Dan kalian pikir, aku akan tinggal diam menyaksikan semuanya?" tanya gadis itu dengan nada tinggi.
"Aku tidak sudi punya kakak ipar macam dia! Batalkan pertunangannya!"

"*You* pikir *i* takut?!" Diandra menarik baju Anya lantas mendorongnya hingga terjatuh.

"DIANDRA!" Edgar bangkit seketika. Murka melihat sang adik di sakiti.
"Berani-beraninya kamu pukul adikku!"

Devintari langsung berdiri tegak, bersuara dari belakang.
"Bangun, Tharania. Balas!" serunya, memberi semangat.
"Nggak usah takut, balas!"

Dan detik selanjutnya, Anya berdiri lantas menjatuhkan tubuh Diandra ke lantai. Ia naik ke tubuh perempuan itu dan menghantamkan tasnya ke kepala.
"Gara-gara kamu suamiku di pukuli ibunya kemarin!"

Semua orang memekik kaget. Vincent dan Maya selaku orang tua menjerit melihat putrinya meledak seperti itu. Sebab selama ini, Tharania di hadapan mereka hanyalah gadis tenang yang anggun.
Tak pernah terbersit di kepala jika ternyata, sang putri menyimpan tenaga kuda macam ini.

"THARANIA!" Jerit Vincent panik.
"SEDANG APA KAMU EDGAR?! PISAHKAN MEREKA!"

Sejujurnya, Edgar ingin melihat adiknya meluapkan amarahnya lebih lama. Tapi berhubung kedua orangtuanya sudah kelihatan panik, maka iapun bergerak menghampiri, mengangkat tubuh adiknya dari atas Diandra.

Pengawal Diandra yang sejak tadi diam saja kini membantu tuannya bangkit. Sementara Diandra menjerit histeris.

Devintari menutup kuping dengan raut terganggu.
"Berisik banget sih, anaknya Liemarmo ini?" Ia melangkah mendekat. Melewati Edgar yang masih menahan tubuh

Anya agar tak menyerang lagi, menuju Diandra yang hendak maju membalas.

"Eiitt," Devin menahan tangan Diandra dengan senyum tipis, kemudian menghempaskannya.
"Eum-eum! Nggak ada yang boleh mukul anggota keluarga Prambudi. Dosanya seribu kali lipat." Ia menggoyangkan telunjuk lalu melanjutkan.
"*Anyway*, lo kenal gue, kan?"

Diandra terdiam sejenak. Dadanya naik turun mengatur napas dan emosi.

"*You* kenal i?" Devin menirukan cara bicara gadis itu lalu terkekeh.
"*Look*, *babygirl*." Devin menyentuh pundak perempuan di depannya lalu melanjutkan.
"Kalau besok masih ada berita soal Sanggatama lagi, *you* ... I hajar," bisiknya.
"Sampai babak belur."

Edgar melirik Diandra sekilas. Karena iba, iapun melepaskan sang adik kemudian menghampiri Diandra, memisahkannya dari Devintari.
"Pulang, Diandra." Dan sebelum semuanya makin runyam, Edgar menarik Diandra pergi dari rumahnya.

Pengawal keluarga Liemarmo tadi hendak menyusul, namun Devintari lebih dulu menghadang langkahnya dengan sebelah kaki.
"Hoi, mau kemana bos? Buru-buru amat?"

Gadis itu melayangkan senyum tipis pada lelaki di depannya, lantas berujar ceria.
"Sampai ketemu lagi, ya, pengawal keluarga Liemarmo! Lain kali kita sparring di atas ring tinju aja deh, daripada gelut gaya bebas macam ini." Devin menepuk-nepuk pundak

lelaki itu dengan senyum miring.
"Oke?"

Lelaki tersebut langsung pergi sebelum Devintari melanjutkan.

****

Selamat datang gonjang-ganjing rumah tangga!

Itu adalah kalimat yang terseru dari kepala Devintari begitu melihat Sangga pulang malam hari. Tampangnya keruh bukan main, karena mendengar kabar tentang keributan yang terjadi antara si istri dengan calon kakak iparnya.

"Mana Tharania?"

Devin mengendikkan dagu kearah kamar.
"Tidur kali. Kecapekan habis berantem."

Lalu Sangga melangkah buru-buru memasuki kamar tidurnya.

Leon yang seharian ini menemani Sangga, kini menatap Devintari dengan penasaran.

"Ku dengar kakak iparmu bertengkar dengan anaknya Liemarmo?" Leon berbisik di samping Devintari yang sedang duduk santai di sofa.

"Sini," alih-alih menjawab, Devintari justru menarik Leon duduk di sisinya. Memeluk lelaki itu tiba-tiba.

Leon menghela napas panjang. Sudah siap di siksa lagi.

Devin menarik dirinya lalu tersenyum cerah.
"Jatah pacaran," ia mengerucutkan bibir, sementara Leon sigap menutup bibir gadis itu sebelum sampai di wajahnya

"Kakak iparmu tidak kenapa-kenapa, kan?" Leon justru menanyakan hal lain.

"Bisa nggak, sesekali kamu fokus ke aku aja?" Sebalnya.
"Dulu, kamu menomorsatukan istrinya Mas Ginan, sekarang, kamu menomorsatukan istrinya Mas Sangga. Terus, kapan kamu menomorsatukan aku?"

Leon berdecak.

"Le," tiba-tiba, Devintari memajukan wajahnya, dekat sekali hingga Leon melebarkan mata, kaget.
"Jadi ketua Gatama itu, gajinya gede, kan? Kamu nggak akan miskin, kan? Kamu masih sanggup kalau harus mengeluarkan minimal seratus juta sebulan, kan? Gajimu pasti lebih dari itu, kan?"

Leon menyerngit. "Apa sekarang aku juga harus melaporkan pendapatanku ke kamu?"

Devin mengangguk. "Aku nggak mau jadi gembel kalau kita menikah nanti."

Kening Leon langsung menyerngit. "Tenang saja, kamu tidak akan jadi gembel." Katanya, nyaris membuat Devintari lega. Namun sebelum gadis itu tersenyum, Leon kembali melanjutkannya.
"Karena aku tidak akan menikahi kamu."

"Le," Devin menyipit.
"Aku nggak pernah gagal dapat sesuatu kalau aku sudah mau." Ucapnya percaya diri.
"Aku juga nggak akan gagal dapatkan kamu." Tambahnya. Lantas menarik pipi Leon dan mencium bibir lelaki itu dengan buru-buru.

Leon?

Ia baru sadar ketika Devintari naik ke pangkuannya.

Oh, Leonard Tarigan. Nikmatilah babak baru dalam kehidupan yang lebih sulit lagi ke depannya. Begitu batin Leon, ketika memutuskan membalas ciuman tuan putri dari keluarga Prambudi.

Ginan pasti akan menghajarnya habis-habisan kalau sampai tahu hal ini.

Ya. Leonard. Sudah. Gila!

****

"Memangnya kamu ini anak-anak!?"

Anya mengalihkan pandangannya dari ponsel ke arah pintu yang terbuka. Dimana suaminya baru saja masuk dengan tampang kesal.
Gadis itu meletakkan ponselnya diatas nakas kemudian balas menatap Sangga.
"Apa? Pulang-pulang ngajakin ribut," dengusnya tak suka.

"Kelakuanmu benar-benar memalukan." Sangga berkacak pinggang setelah melempar ranselnya sembarangan.
"Kamu bertengkar, bahkan memukuli orang?! Yang benar saja, Tharania?!"

"Aku membela kamu," ucap si gadis pelan.
"Dia yang sengaja membuat gosip itu. Memangnya nggak boleh aku--"

"Kamu pikir aku bangga di bela dengan cara bar-bar begitu?" tanya Sangga dengan nada tak bersahabat.
Tatapan lelaki itu jelas sekali saat ini.
'Aku sedang murka dan kamu penyebabnya', begitu kira-kira bunyinya.

Anya menegakkan punggungnya, duduk bersila diatas kasur sambil menunduk.
"Aku kesel," gumamnya.
"Aku marah waktu membayangkan sahabatku, kokohku dan suamiku menderita gara-gara dia." Ia menambahkan.
Sambil menekuk jari-jarinya dengan wajah penuh sesal, ia berujar lirih.
"Maaf."

Sejujurnya, sudah sejak tadi ia kepikiran.
Tharania itu, biasanya selalu tenang terkendali. Jadi, saat menemukan dirinya meledak seperti tadi, Anya sendiri juga kaget.
Ia tak pernah sekasar itu sebelumnya.

"Aku emosi." Tutupnya, dengan sungguh-sungguh.
"Kelepasan."

Sangga mengusap wajah sambil menghela napas berat.
"Kamu membuat masalah makin runyam."

"Aku cuma nampar sekali, sama mukul kepalanya pakai tas, tapi nggak kenceng banget, kok." Belanya.

"Apa bedanya nampar sekali dan seribu kali? Selama ada bekasnya, itu bisa dijadikan barang bukti kalau dia visum," kata Sangga kemudian.
"Kamu mau masuk penjara?"

Anya mendongak. Tergagap menatap sang suami.
"Me-memangnya ... gitu?"

"Kamu pikir, kamu akan dapat apa setelah memukul orang? *Doorprize?*" Sarkas Sangga lagi, membuat Anya makin terpuruk.
"Karena itulah manusia diberi akal, Tharania. Karena itulah aku sering bilang, isi kepalamu dengan pengetahuan, supaya di saat-saat seperti itu, kamu bisa berpikir dulu sebelum bertindak."

Anya terdiam, tidak membalas.
Rasa bersalah mencacahnya hingga ia tak tahu apa yang harus ia katakan. Lebih dari itu, rasa kecewa membuatnya makin tidak berdaya.
Ia tidak berharap Sangga membelanya. Tapi ... Ia juga tidak menyangka Sangga akan berkata sekasar itu padanya.

"Kamu mau apa sekarang? Sana buat permintaan maaf." Sangga melepaskan kancing kemejanya sambil terus melirik sang istri yang masih menunduk.
"Kalau perlu kamu berlutut didepannya, asal nama baikku tidak tercemar." Lanjutnya lagi.
"Aku memilih menikahimu karena kupikir, kamu orang yang tenang dan bisa menjaga nama baik keluarga. Rupanya, kamu bar-bar sekali. Tahu begitu aku tidak akan memilihmu dulu." Ia melepaskan kemejanya. Berjalan kearah lemari untuk mengambil handuk dan baju ganti.
"Kenapa diam? Kepalamu tidak bisa diajak berpikir lagi?" Ia menoleh ke belakang. Mendengus pelan saat melihat gadis itu menyusut airmata di pipinya.
"Aku menyuruhmu minta maaf, bukan menangis."

Anya bangkit dari kasur, memakai sandalnya lalu melangkah pergi setelah meraih kunci mobil di sebelah ponsel.

"Mau kemana?" Sangga mengikuti langkah gadis itu dengan tatapan matanya.
Saat sang istri tak menjawab, Sangga menaikkan suara.
"Mau kemana?!"

"Minta maaf," cicitnya.
"Kalau perlu berlutut supaya nama baikmu nggak tercemar." Tambahnya.
"Supaya kamu nggak menyesal menikahi gadis bar-bar yang nggak bisa mikir kayak aku."

Sangga tidak pernah memikirkan efek perkataannya pada gadis itu sebab selama ini, ia tak pernah menunjukkan emosi apapun di hadapannya.
Tapi malam itu, ekspresi sang istri terlihat amat sangat mengganggu. Airmata di pipinya juga, baru kali ini Sangga lihat.

Anak itu tak pernah menangis, bahkan saat kakinya berdarah-darah sekalipun.

"Jangan nangis!" Sangga mulai merasa kalut saat melihat airmata di pipi sang istri.
"Airmatamu tidak bisa menyelesaikan masalah. Diam."

Gadis itu mengusap air matanya dengan punggung tangan lalu berujar pelan.
"Harusnya kamu jangan nikahin aku dulu."
Ketika gadis itu berjalan melewati pintu, Sangga pun sadar ...

Bahwa ia baru saja menyakiti perasaan istrinya.

****

Warga kampung durian runtuh dipersilahkan mengumpat Baginda Sanggatama ...

Salam, Cal.

15 : Impulsif lagiiiii??

15 : Impulsif lagiiiii??

Edgar masih menenangkan adiknya yang menangis sambil menelungkupkan kepalanya di kemudi.
Gadis itu meneleponnya karena ketakutan. Tak berani datang ke rumah Diandra sendirian. Harus minta maaf. Takut di penjara. Segala macam ocehannya.

"Sudah belum nangisnya?" Edgar menepuk-nepuk kepala sang adik dengan lembut.

Anya menggeleng pelan. Bahunya bergetar lagi. Tangannya bergerak menarik tissue yang Edgar sodorkan. Ia sibuk mengusap airmatanya.

Tak ada suara yang keluar tiap kali Anya menangis. Ciri khasnya sejak kecil, tenang terkendali, anggun, lemah lembut, dan selalu menyimpan masalahnya sendiri. Sekalipun menangis, gadis ini selalu hanya bercucuran air mata. Tak pernah ingin siapapun mendengar tangisannya.

Setelah satu jam lebih dalam posisi yang sama, gadis itu mengangkat kepala. Masih dengan bahu berguncang hebat,

menahan isakan. Matanya sembab, hidungnya merah, dan bibirnya mengatup rapat.

"Pulang, ya? Ayo, Kokoh antar ke rumah. Pasti suamimu menunggu."

Anya menggeleng. "Aku harus minta maaf," ucapnya dengan suara bergetar. Mengusap wajah dan menyeka hidungnya lagi dengan tissue.
"Aku nggak mau di penjara."

Sambil mengusap rambut sang adik, Edgar menenangkan. "Kamu tidak akan di penjara. Kalaupun Diandra menuntutmu, Kokoh yang akan gantikan. Kamu, selama masih punya Kokoh, tidak akan kenapa-kenapa." Katanya. "Kokoh sanggup menahan apapun demi kamu. Jadi, jangan takut."

Anya menggelengkan kepalanya lagi.
"Aku harus minta maaf dulu."

Perkataan Sangga terngiang-ngiang di kepala.
Ia harus minta maaf. Berlutut kalau perlu. Harus mengisi kepalanya dengan pengetahuan supaya bisa digunakan. Dia gadis bar-bar. Semuanya tercetak tebal-tebal di ingatannya.

"Sekarang?" tanya Edgar tak yakin. Melirik arloji di tangan yang telah menunjuk pukul sebelas lebih.
"Kamu pulang saja dulu. Ini sudah malam sekali."

Anya ngotot menggeleng. "Kalau kokoh nggak mau ..." Suaranya tersendat-sendat.
"... aku bisa sendiri." Ia membuang tissuenya lantas menarik lagi tissue yang baru.
".. tapi aku takut," cicitnya.

"Kalau begitu telpon suamimu dulu. Biar dia tidak bingung mencarimu."

Anya menggeleng.
"Nggak mau pulang." Ia menyeka air matanya yang kembali deras.
"Aku tidur di mobil malam ini."

Edgar menghela napas panjang.
"Dia ngapain kamu?"

Di marahi. Di bilang bar-bar. Dibilang menyusahkan. Di bilang tidak bisa mikir. Banyak. Jawab Anya dalam hati. Namun pada akhirnya, hanya gelengan pelan yang bisa ia berikan pada Edgar.

Seburuk-buruknya Sangga, tak akan ia biarkan orang lain mengetahuinya.

"Aku harus minta maaf."

Edgar mengangguk pada akhirnya.
"Baiklah kalau kamu mau begitu," ucapnya mengalah.
"Pindah. Biar Kokoh yang nyetir."

Edgar turun lalu berputar ke bagian kemudi. Menunggu sang adik bergeser ke kursi penumpang, lantas ia mulai menjalankan kendaraan roda empat tersebut menuju kediaman keluarga Liemarmo.

Sekalipun ia tahu, permintaan maaf ini tidak akan diterima begitu saja.
Setidaknya malam ini, mereka tidak akan berhasil.

****

Sangga masih mondar-mandir di depan rumah. Bolak-balik mengecek pagar, menanti sang istri yang belum juga nampak hingga dini hari.

Ponselnya dimatikan.

Tadi selepas mandi, ia langsung meluncur ke rumah keluarga Liemarmo, namun satpam disana mengatakan bahwa tuannya sudah tidak kelihatan di rumah seminggu belakangan.
Pasti sibuk dengan urusannya masing-masing.
Adapun Diandra, kata mereka memang jarang pulang. Lebih sering menginap di hotel ataupun apartemen teman-temannya.

Sangga langsung putar kemudi ke rumah mertuanya.
Dan lagi-lagi, satpam di rumah sang mertua mengatakan, Tharania sudah pulang sejak siang. Edgar baru saja pergi entah kemana.

Sangga pulang dengan tangan hampa.
Namun ia tak bisa diam di kamar. Kakinya secara alami bolak-balik ke halaman. Menunggu mobil sang istri yang tak juga kembali.

Tangannya masih sibuk menghubungi kesana-kemari. Gerda, sahabat istrinya, bilang bahwa mereka tidak bertemu hari ini.
Sementara nomor telepon Edgar tidak aktif.

Sangga rasanya sudah nyaris gila sampai akhirnya, pukul setengah dua dini hari, *Porsche* kuning milik istrinya merambat di halaman rumah.
Ia langsung melangkah mendekat begitu lampu mobil yang menyala terang itu padam.

Langkahnya terhenti saat menyadari orang lain yang keluar dari kursi pengemudi.
Sangga menyerngit heran.
"Ed?"

Edgar menatapnya dengan tajam.

"Istriku ..." Tatapan Sangga terhenti di kursi penumpang. Menatap sosok gadis yang tertidur pulas, lantas napasnya seolah-olah kembali lega detik itu juga.

Saat Sangga hendak berjalan kesana, Edgar menahan dadanya. Mendorongnya pelan lalu berujar dingin.
"Kamu apakan adikku?"

Sangga menyerngitkan keningnya. "Apa?"

"Dia menangis berjam-jam tanpa henti, ngotot ingin minta maaf dan mengoceh tentang penjara. Kamu apakan adikku?" ulangnya masih dengan mata menyorot murka.
"Asal kamu tahu saja. Dia jarang menangis. Dari kecil, dia tidak akan menangis kalau bukan benar-benar sakit. Jadi, kamu apakan adikku sampai dia begitu?"

"Apa aku harus menceritakan masalah rumah tangga kami ke orang lain?" Balasnya terdengar kesal.

"Aku .." Edgar menghembuskan napas panjang.
".. menitipkannya ke kamu dengan baik-baik. Aku meminta tolong dengan sangat supaya kamu menjaganya," ujarnya.
"Sudah kubilang ... Aku akan membalasmu dengan cara apapun asal kamu memperlakukan adikku dengan baik. Selama kamu menyayanginya, aku bahkan rela mengelap sepatumu setiap hari."

Sangga berdecak. "Aku tidak memintamu melakukan itu."

"Kamu memang tidak minta. Tapi aku dengan sadar diri menawarkan," katanya.
"Aku tahu keluargaku masih belum ada apa-apanya dibanding keluarga Prambudi. Karena itulah aku bilang sejak kalian bertunangan ... Aku bisa melakukan apapun demi adikku. Kamu lupa?"

Sangga terdiam mendengarkan.

"Aku tahu kamu tidak mencintainya. Aku tidak memintamu mencintainya. Aku cuma minta ... Tolong sayangi dan perlakukan adikku dengan baik. Itu saja." Pintanya.
"Seumur hidup, adikku belum pernah bahagia. Jadi ketika dia menikah ... Aku benar-benar berharap adikku mendapatkan kehidupan yang baru dan menyenangkan bersama suaminya." Edgar mengusap wajahnya dengan telapak tangan.
"Tapi kalau ternyata menikah membuatnya makin menderita, aku mau minta tolong sekali lagi denganmu." Ia menatap Sangga dengan sungguh-sungguh.
"Kembalikan saja dia ke rumah. Aku yang akan menjaga adikku sendiri. Jangan kamu sakiti dia. Aku tidak tahan melihat dia menderita lagi."

"Kamu pikir kamu bisa melindunginya lebih baik dari aku?" tanya Sangga, tersinggung.

"Justru kamu yang membuatnya susah. Seandainya kamu tidak main-main, fokus saja bekerja dan pada tunanganmu, tidak mungkin dia sampai memukul orang begitu."

"Jadi ini semua karena dia memukul Diandra?" Edgar tertawa sarkas.
"Kamu membuatnya menangis sampai berjam-jam cuma karena hal itu?" Senyumnya hilang, berganti dengan sorot dingin lagi.
"Asal kamu tahu, aku justru bahagia saat adikku bisa melampiaskan amarahnya. Itu tandanya, dia masih manusia." Katanya.
"Kamu berharap apa dari adikku Sanggatama? Kamu ingin dia diam saja? Kamu berharap adikku mati dihajar Diandra? Iya?" sarkasnya.

"Kalau menurutmu yang dilakukan adikku itu memalukan dan membuatmu susah, gampang saja. Kembalikan dia. Biar aku yang bertanggung jawab untuk apapun yang sudah adikku lakukan. Kamu tenang saja. Aku tidak akan memintamu mengurusnya lagi."

Sangga melirik ke arah sang istri dengan resah.
"Biar aku membawanya pulang."

"Kamu juga punya adik, kan?" Edgar bertanya lagi.
"Apa kamu akan baik-baik saja kalau adikmu diperlakukan buruk seperti kamu memperlakukan adikku?"

"Hei, bajingan, jangan bawa-bawa adikku dalam percakapan ini."

"Lihat, kamu marah hanya karena aku menyebut adikmu. Lalu bayangkan, betapa marahnya aku sekarang ... Melihat adikku yang biasanya tenang tiba-tiba datang dan menangis selama itu?" Bibirnya tersungging ketus.
"Kalau kamu mau tahu. Aku bisa meninggalkan semua hal.

Pasangan? Bukan masalah. Kalaupun aku harus melajang seumur hidup demi adikku, percayalah, aku akan melakukannya tanpa pikir panjang. Harta? Apalagi itu. Aku sudah pernah kehilangan semua hal. Jadi, aku tidak takut lagi kehilangan apapun. Kamu ingat kata-kataku ini baik-baik." Edgar menjeda kalimatnya sejenak sebelum melanjutkan.
"Demi Tharania, aku akan melakukan semua hal yang kubisa. Karena dia, satu-satunya yang ingin aku bahagikan sekarang. Jadi, kamu jangan sungkan-sungkan mengembalikannya kalau memang kamu sudah tidak sanggup membahagiakannya."

Sangga menatap kesungguhan di mata Tanaka itu lantas mengangguk.
"Boleh aku membawa istriku masuk?"

Tatapan Edgar masih dingin sekali.

"Aku akan membawanya masuk." Sangga mengabaikan tatapan mata itu lantas bergerak melewati Edgar. Langkahnya panjang-panjang sampai berakhir di pintu penumpang. Ia membuka pintu mobil tersebut lantas mengangkat tubuh sang istri sehati-hati mungkin.

Ia berhenti sejenak di samping Edgar, bicara pelan sekali sebab takut membangunkan istrinya.
"Oh ya," ia menolehkan kepala.
"Aku tidak akan memulangkannya," ujarnya dengan senyum tipis.
"Terimakasih mengkhawatirkan istriku. Tapi aku akan menjaganya sendiri. Kamu tidak perlu meninggalkan semua hal demi istriku, aku yang akan bertanggungjawab kalau memang terjadi sesuatu dengannya."

"Jangan buat adikku menangis lagi."

"Aku tidak bisa janji." Ia melirik Anya yang kini bergerak memeluk lehernya.
"Sebagai suami, aku punya kewajiban mendidik istriku sebaik mungkin. Kalau dalam prosesnya dia kadang menangis, itu juga demi kebaikannya sendiri."

"Aku tidak peduli omonganmu. Yang kutahu, kalau adikku menangis lagi, aku akan mengambilnya." Edgar menutup perdebatan itu dengan kalimat pamungkas.
"Aku tidak peduli kamu Prambudi atau siapapun itu. Buatku, semua orang yang menyakiti adikku tidak lebih dari seorang bajingan. Dan aku ... Tidak sudi adikku tinggal dengan bajingan."

****

Anya tersentak saat bangun, sebab mendapati dirinya tidur di kasur.
Tidak. Maksudnya, di kamarnya!

Padahal Anya ingat sekali, ia bertekad tidur di mobil dan tidak akan pulang malam tadi.

Sial. Apa Kokohnya berkhianat dan diam-diam memulangkannya karena ia terlalu merepotkan?

Gadis itu meremat rambutnya. Menurunkan kaki dari kasur. Berjalan sempoyongan, sambil menguap menuju kamar mandi.
Dan tepat ketika tangannya hendak meraih engsel pintu, kamar mandi sudah terbuka lebih dulu.

"Oh," Anya mematung saat melihat Sangga yang hanya mengenakan handuk dari perut sampai dengkul, sepertinya baru selesai mandi.
Tatapan mata mereka bertemu, lantas detik itu juga, perkataan Sangga semalam menyeruak kembali ke kepalanya.
Anya mengepalkan tangannya. Menunduk.

Ia bergeser ke kiri dan hendak maju melewati tubuh Sangga, namun lelaki itu bergeser ke kanan, menghadang laju jalannya. Anya ganti bergeser ke kanan, Sangga ke kiri. Anya balik ke kiri lagi, Sangga ke kanan.
Alhasil, langkah mereka selalu bertabrakan.

Kening Anya mengerut saat melihat kaki Sangga memblokir pintu kamar mandi dan lelaki itu bersandar sambil memangku tangan di dada.
Otot-otot perutnya, dadanya, dan lengannya ... Oh, tattonya yang seksi ...

Hei!
Apa-apaan!
Memangnya ini saat yang tepat untuk mengagumi itu semua? Anya menggelengkan kepala pelan sambil merutuki dirinya sendiri.
Dia harusnya marah.
Ya! Dia akan marah. Dia akan---

"Hebat, ya. Sudah bisa kabur sekarang."

Detik dimana suara Sangga terdengar, Anya refleks menyatukan kedua tangan di depan tubuh. Menunduk dalam-dalam.
Sial. Ia tidak bisa marah. Ia takut!

"Minggir," gumamnya. "Aku mau pipis."

"Lewat." Sangga mengendikkan dagu santai.
"Kabur dari rumah saja berani. Masak melewati suami sendiri takut? Tidak mungkin, lah. Kamu kan jagoan."

Anya menatap lantai sampai matanya pedih. Tidak menjawab.
Percuma menanggapi Sangga. Yang ada dia makin sakit hati nanti.
Anya menggeleng tipis, lantas maju selangkah. Memegang sebelah kaki Sangga yang menyilang di pintu, hendak melompatinya.

Tapi ... Ini terlalu tinggi untuk di lompati.
Ia menunduk, hendak lewat dari bawah lalu menggeleng lagi.
Lewat dari bawah gundulmu, Tharania! Umpatnya pada diri sendiri.
Kamu mau mengintip asetnya Sangga?!

"Apa? Jagoan tidak bisa lewat?" Sangga menyindir lagi.
"Lompat, lah. Memukul orang saja kamu berani, masak melompat saja tidak bisa?"

Bibir Anya bungkam.
Gadis itu mundur lalu balik badan, mengambil baju dan handuk di lemari, lantas berjalan, hendak keluar kamar.

"Hei, jagoan mau kemana?"

Diam. Jangan dijawab. Nanti bertengkar.

"Suami sedang bertanya, kamu malah pergi?" Sangga berjalan santai. Menuju lemari pakaian. Melirik langkah Anya yang terhenti sejenak.

"Bagus sekali tata kramamu." Sindirnya lagi.
"Mau mengadu kemana setelah ini?"

Mengadu?
Siapa yang mengadu?
Mati-matian ia menahan sakit hati setelah kalimat semalam melukai perasaannya, sekarang ia dituduh mengadu?

"Kamu ..." Anya berbalik. Menatap Sangga dengan mata kecewa.
"... Kalau mau memulangkan aku ke rumah orang tuaku, pulangkan saja. Aku akan bersiap-siap."

Sangga memicing. Melempar baju yang ia ambil dari lemari ke ranjang. Lalu berkacak pinggang.
"Bagus sekali perkataanmu. Sini." Panggilnya.
"Sini. Saat bicara, kamu harus melihat mata lawan bicaramu. Lihat mataku, bicara sekali lagi."

Anya menggenggam kain handuk di tangan lalu melangkah maju, sampai ke depan Sangga.
Ia mendongak, menatap mata murka lelaki itu kemudian mengulangi perkataannya dengan lugas.
"Kamu kalau mau memulangkan aku ke rumah orang tuaku, pulangkan saja. Aku akan bersiap-siap."

Sejujurnya, tangan Anya gemetaran saat melihat ekspresi Sangga saat itu.
Tapi, harga dirinya tidak mau mengalah kali ini.

Perkataan Sangga semalam benar-benar menjadi paku yang menancap di ulu hatinya sampai sekarang.

"Begitu?" Sangga mengambil handuk dan baju di tangannya, melemparnya ke kasur. Lantas lelaki itu, entah apa maksudnya, meraih pinggang Anya mendekat. Mendorongnya hingga membentur lemari.
Mata Anya mengerjap penasaran ketika Sangga makin maju, menempelkan jidat mereka hingga bertabrakan dengan lembut.

"Minta pulang ke rumah orang tuamu?" Bisik Sangga, menarik pinggangnya lagi. Membuat Anya refleks menyentuh kulit dadanya yang telanjang, menahan dan berusaha menciptakan ruang diantara dada mereka yang mulai bertabrakan.

Bisa bahaya kalau Sangga sampai tahu jantungnya berdegup kencang sekali.

Sementara Anya sibuk menelan ludahnya, Sangga menaikkan sebelah tangan, menarik tengkuknya agar mendongak.
Oh, bagus.
Selain jidat dan dada yang bertabrakan, kini pucuk hidung Sangga menyentuh pipinya. Napas hangat lelaki itu menerpa wajah.
Dan ketika itu terjadi, Anya secara tak sadar mengalungkan tangannya di leher. Menutup mata dan membuka bibirnya penuh harap.

Mereka akan berciuman, kan?

Tapi ...

"Kenapa kamu menutup mata seolah-olah aku akan menyentuhmu?" Sangga mengusap pipinya dengan ibu jari.

Berbisik tepat di depan bibirnya.
"Bukannya kamu minta diantar pulang?"

Dada Anya bergerak naik turun saat membuka mata. Menatap sorot meremehkan di pandangan Sangga sekarang, iapun sadar tengah dipermainkan.

Gadis itu mengerjap kecewa. Lantas melepaskan pelukannya di leher Sangga. Ia baru akan melengos saat lelaki itu, tanpa di duga, mengecup bibirnya saat lengah.

"Begitu yang kamu mau?" Ibu jari Sangga mengusap bibirnya dengan seduktif. Tatapannya yang menyebalkan tadi, tiba-tiba berubah jadi ... Lembut sekali.
Ia mendekatkan wajahnya lagi, melumat bibirnya dengan perlahan lantas kembali berbisik.
"Sekarang masih mau pulang?"

Tangan Anya mengalung lagi di leher. Gadis itu menggeleng pelan.

Ia tidak ingin pulang!
Ia ingin di cium!

Dan Sangga tampaknya bisa membaca pikiran. Sebab setelahnya, lelaki itu memeluk pinggangnya, berjalan mundur hingga ia jatuh di kasur. Lantas, menarik tubuh Anya hingga terduduk diatas pangkuannya.
"Mau apa sekarang?" Tanyanya, menggoda sekali.

Mau kamu, Sanggatama!
Mau kamu!

"Mau aku?"

Sudah dibilang! Sanggatama itu bisa baca pikiran!

Bibirnya tertarik tipis sebelum meraih tengkuk Anya lagi. Kali ini, menggigit bibir bawahnya dengan lembut, memagutnya tanpa jeda.

Sial. Sial. Anya suka sekali ini.
Ia belum mandi, tapi ... Terserahlah. Ia suka ini.
Sangat-sangat suka!

Anya merekatkan tubuhnya pada Sangga. Kalau bisa, jangan ada jarak satu senti pun diantara mereka.

Ya, benar.
Sayang sekali, Anya memang murahan dan gampangan kalau di depan Sangga. Terserah kalian saja, lah.
Anya juga tidak peduli.
Coba saja kalian punya suami macam Sanggatama, Anya yakin kalian akan lebih murahan dan gampangan daripada ini.

Potong kuping kalian sendiri kalau kalian masih bisa tahan melihat lelaki macam Sanggatama nganggur saat kalian punya kesempatan menyentuhnya! Tidak mungkin terjadi.

Menyia-nyiakan keindahan makhluk ciptaan Tuhan adalah dosa! Dan Anya tidak mau berdosa!

"M-mmhh," Anya mendesah pelan, menyambut jari-jari panjang Sangga yang meraba dadanya dari luar kaos yang ia kenakan. Lidah lelaki itu menari-nari di mulutnya.
Dan ... Oh, sial. Anya bersemu merah saat lengan Sangga memeluknya makin erat. Membuat Anya bisa merasakan ...

Diam! Diam otak kotor! Sangga bisa baca pikiran!

Tepat ketika tangan Sangga menangkup dadanya, ponsel lelaki itu berdering berisik di atas nakas. Memecah gairah mereka seketika.

Tautan bibir mereka terlepas. Begitupun tangan Sangga yang langsung turun ke pinggangnya.
Mereka bertatapan sejenak sambil mengatur napas. Kemudian Sangga berbisik pelan, mengembalikan kesadarannya.

"Yang barusan ..." Ia meremas pinggang Anya lembut. "Bayaran untuk bantuan yang sudah kuberikan saat awal kita menikah." Lanjutnya membuat Anya ber'hah'pelan dengan tampang bingung.
"Dulu ..." Sangga mengusap bibirnya menggunakan ibu jari. "Kamu berhutang bantuan denganku. Soal Ai-mu di rumah sakit. Anggap saja yang tadi adalah bayarannya."

Jadi ... maksudnya gimana, ya?

"Aku cuma penasaran barusan."

"Penasaran?" Anya membeo.

Sangga mengiyakan. "Aku tidak berpikir panjang."

"Impulsif?" tanya Anya kaget. "Lagi??!"

Sangga tersenyum tipis kemudian mengangguk. "Anggap saja begitu."

Si brengsek ini!

Anya buru-buru bangkit dari atas pangkuan Sangga. Menatap dengan kesal lantas meraih handuk dan baju ganti di kasur, kemudian tanpa basa-basi, kabur ke kamar mandi. Membanting pintunya sekeras yang ia bisa.

Sedangkan Sangga ..
Setelah Anya pergi, ia mengatur napas yang ngos-ngosan. Menyentuh dada kemudian menggeleng pelan.

"Bajingan. Gue hampir ... Sial." Ia menenangkan diri sejenak, melirik ponsel kemudian mengangkat panggilan yang kembali masuk.

Untung saja ponselnya berdering.
Kalau tidak ... Sangga benar-benar sudah ... Oh, bedebah. Jangan pikirkan itu lagi.

"Halo, Mike," sapa Sangga, masih menyentuh dadanya yang berdegup tak karuan.
Ia menyerngit.

"Hari ini gue akan jadi jadi pasien lo." Ia menoleh ke kamar mandi.
"Jantung gue denyutnya nggak normal. Ya, tiba-tiba *palpitasi*." Ia menekan-nekan dadanya sendiri, menduga-duga.

"Bukan faktor umur juga, anjing! Gue belum setua itu!" Umpatnya saat mendengar ucapan Mike di seberang sana.
"Bukan. Gue curiga ... ini ... jangan-jangan *Aritmia?!*"

****

Capek monangeees. T~T

Salam, Cal.

16 : Bagian dari kenangan yang datang

16 : Bagian dari kenangan yang datang

Dan terjadi lagi.

Devintari jadi saksi bis-- tidak bisu, sih, dari perang dingin antara suami istri tersebut.

Devintari tak paham, konspirasi macam apa yang akhirnya menyatukan dua anak manusia malas bicara untuk jadi pasangan di dunia yang serba huru-hara ini.
Mereka harusnya jadi rival saja.

Maksud Devin, pasangan kan harusnya saling melengkapi. Seperti Mas Ginan yang nggak punya perasaan, akhirnya kawin dengan si wanita ular yang hobi nangis sepanjang waktu. Jadi, mereka cocok satu sama lain, gitu.

Atau macam Leon yang irit ngomong bertemu dengan Devin yang inspiratif. Ekhem. Ini juga cocok ngomong-ngomong.

Atau macam ... Om Hangga yang baik ketemu Tante Gracia yang suka cari gara-gara. Ini klop, cuma memang agak kasihan satu belah pihak.

Lantas, takdir macam apa yang mempersatukan Sanggatama si dingin dan jarang bicara ini, dengan Tharania si anak manja yang juga pendiam?
Mereka sebenarnya ngapain kalau cuma berdua? Main telepati?!

"Nggak ngerti lagi gue," Devintari geleng-geleng pelan. Meminum kopinya dengan raut penasaran.
Ia menyipit saat Sangga memperlihatkan layar ponsel pada si istri yang masih menyuap roti dengan tatapan datar.

"Aku sudah transfer. Kamu bisa beli tas kulit buaya kecintaanmu itu. Kalau kurang tinggal bilang," katanya. "Jangan nangis lagi. Aku tidak suka lihat mukamu kalau begitu."

Anya, dengan tampang kesal tapi kepo, melirik ponsel Sangga malu-malu. Sambil mengunyah, ia berujar pelan. "Iya."

Oh. Di saat-saat seperti ini, rasanya mustahil sekali apabila Devintari tidak angkat suara!

"Apa-apaan ini! Dia dikasih duit, kok aku enggak?!" Devintari mencak-mencak.
"Ini nggak adil! Aku juga mau *shopping!"*

Sangga menyeruput kopinya sambil menoleh.
"Memangnya kamu istri Mas?" Sarkasnya.
"Minta saja ke pacarmu. Katamu dia bisa diandalkan?"

Devintari menggerutu pelan. Boro-boro diandalkan. Leon saja kabur setelah mereka ciuman semalam. Memang dasar

bajingan. Lihat saja nanti, akan Devintari hajar dia kalau ketemu!

Sedangkan Sangga kembali pada istrinya dengan wajah serius.
"Tidak usah ke rumah Liemarmo lagi. Biar masalah itu diurus Edgar. Dia sendiri yang bilang begitu semalam."

Anya berhenti menyuap. Ia meletakkan rotinya ke piring kemudian menggeleng.
"Nanti aku minta maaf sendiri."

Sangga mendengus. "Tidak usah. Dengan kemampuan berpikirmu yang begitu, aku khawatir kamu malah akan membuat masalah lagi."

Devin menimpali. "Jangan ngomong seolah-olah Mas Sangga ini manusia paling jenius sedunia, deh." Nyinyirnya. "Lagian dia berbuat benar, kok. Buat apa dia punya nama Prambudi kalau nggak digunakan untuk mengancam?"

"Istri Sanggatama harus lembut." Sangga berujar dengan nada rendah.
"Harus tahu aturan. Harus mengerti apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan di depan umum."

"Kawin sama ulat sutra tuh lembut. Di injak-injak nggak akan ngelawan. Palingan jadi benang." Balas Devin tajam. "Sok banget. Situ pikir situ oke? Istri lembut-istri lembut. Kalau kemarin dia nggak ngelawan, dia habis dihajar si Liemarmo itu. Mas Sangga lebih suka istrinya bonyok?"

Sangga menoleh, melirik datar.
"Diam." Tegasnya. "Ini semua terjadi juga gara-gara kamu." Ia menuding dengan ketus.
"Pasti kamu kan, yang memberi dia suntikan semangat sampai berani melakukan hal kasar begitu?"

"Emang!" Devin tak akan mengelak. Memang iya, kok. "Aku nggak akan sudi mengakui dia sebagai kakak ipar kalau sampai dia kalah berantem kemarin."

"Jangan pernah ajari istri Mas untuk bersikap kurang ajar macam kamu." Sangga menyipit penuh peringatan.

"Oke!" Devin menyalak kesal.
"Heh, istri baru. Nanti gue anterin ketemu si Liemarmo. Hari ini jangan ngelawan. Biar aja kalau dia bales gampar sama mukul kepala lo," ucapnya.

Yang tidak Sangga sangka, Anya justru mengangguk.
"Aku memang berencana begitu, kok," ia kembali meraih rotinya. Mencuilnya sedikit demi sedikit, memasukkannya ke mulut.
"Ci Diandra orangnya dendaman. Dia nggak mungkin memaafkan orang tanpa membalas." Ia menghela napas panjang.
"Aku sudah siap di tampar dan di pukul. Nggak masalah."

Sangga berdecak.

"Oh, gue juga baru dengar katanya si Liemarmo itu, beberapa waktu lalu mukul asistennya sampai gegar otak. Bener?" Devintari sengaja bertanya demikian.

"Iya. Gara-gara asistennya nggak sengaja numpahin minuman ke bajunya." Anya berhenti bicara. Ia seolah baru sadar dengan bahaya yang tengah mengintainya.
Gadis itu membuka mulut, menatap Devin dengan mata mengerjap panik.
"T-terus ... Aku nanti ... Diapain?"

"Ya minimal bibir lo sobek, kepala lo bocor--"

Sangga berdiri dari kursi. Menatap istrinya dengan raut serius.
"Kamu dilarang ketemu Liemarmo lagi. Paham?!"

Anya berkedip-kedip sejenak.

"Paham, Tharania?!"

Gadis itu mengangguk dengan wajah bingung. "Terus minta maafnya--"

"Tidak usah minta maaf."

"Nanti nama baik kamu tercemar."

"Biarkan tercemar. Mau bagaimana lagi, salahku juga karena tidak becus mendidik istri."

"Tapi kamu nggak pernah mendidikku." Anya menimpali.
"Kamu cuma marah-marah."

Devin tergelak melihat kakaknya berdecak murka.
"Ayo lawan terus," ujarnya memberi dukungan.
"Jangan sampai dia pergi kerja dengan hati tenang."

Sangga meliriknya lagi kemudian mendelik. "Diam!"

****

"Audit tahun ini juga akan lebih ketat, Pak." Hans mengikuti langkah Sangga sambil terus bicara.
"Laporan *SPI*-nya yang tahun lalu sudah tidak bisa dijadikan patokan lagi," katanya.
"Sekarang banyak tuh, Pak, rumah sakit yang tidak layak beroperasi, atau tenaga medisnya tidak profesional, sibuk main tiktok nyari perhatian masyarakat, terus fasilitasnya juga kurang memadai. Makanya audit jadi dibuat main susah, Pak."

Sangga melirik keriuhan yang ada di pintu masuk rumah sakit. Sirine *ambulance* silih berganti memekakkan telinga, di susul brangkar berisi manusia-manusia yang tidak kunjung berhenti keluar dari mobil tersebut.

Hans menoleh. "Kayaknya ada kecelakaan lagi, Pak," ujarnya.

Rumah sakit ini memang berada di titik krusial. Tepat berada di depan jalan besar yang menghubungkan jalur antarkota ke tol. Jadi, bisa di pastikan, setiap seminggu sekali, akan ada saja masa-masa riuh dimana puluhan bahkan ratusan orang datang dengan masalah yang sama. Kepala bocor, tangan dan kaki patah, leher di gips. Semuanya, korban kecelakaan lalu lintas.

"Ooh, ada bis pariwisata nabrak jalur pembatas, Pak." Hans berbisik pelan.
"IGD jadi ramai sekali."

Sangga menimpali dengan tenang. "Kalau mau sepi, pergi ke kuburan sana."

Setelah beberapa lama menyaksikan, Sangga kembali berjalan santai menuju lift, diikuti Hans di belakang.
"Hans,"

"Ya, Pak?"

"Nanti kalau istri saya telpon, kamu langsung kasih ke saya. Jangan di tunda-tunda."

"Kenapa begitu, Pak?"

Sambil menekan tombol lift, Sangga berujar tipis.
"Suka-suka saya. Kamu jangan banyak nanya." Ketusnya.
"Mulut kamu itu jangan dibiasakan nanya hal yang tidak penting. Bikin saya emosi aja."

Dan tampaknya, karma di bayar kontan memang betulan ada.
Sebab, setelah marah-marah pada Hans, Sangga langsung mendapatkan adzabnya.

Begitu pintu lift terbuka dan Sangga hendak masuk kesana, tanpa di duga, seseorang menubruk badan Sangga sampai mereka terjatuh di lantai.

Hans langsung memekik kaget melihat atasannya di timpa seorang gadis.
"Ya ampun, Pak!"

Ia buru-buru berjongkok dan menarik gadis tersebut untuk bangun. Kembali mengecek Sangga dengan wajah khawatir.
"Bapak oke?"

"Aduhhh," gadis yang barusan menubruknya kini menyentuh bahu dengan gurat kesakitan. Wajahnya kelihatan kuyu, lelah dan mengantuk.

Sangga terduduk di bantu Hans. Lelaki itu juga memegangi pundak sambil menyerngitkan dahi.

"Bapak, mana yang sakit?" Hans panik bertanya.

"Kamu tidak lihat saya megangin pundak?!" Sangga kumat lagi judesnya.
"Masih nanya juga mana yang sakit, ya jelas pundak, lah!"

Si penubruk baru sadar ketika mendengar omelan lelaki di depannya.
"Astaga!"
Iapun langsung berlutut dengan wajah khawatir.
"Maaf, Pak. Maaf." Ia menyentuh lengan lelaki itu dengan cemas.
"Tadi saya buru-buru. Ada panggilan di IGD jadi-- loh ..."
Kalimatnya tertunda sejenak. Gadis itu membulatkan mata, menunjuk Sangga dengan kaget.
"Mas Sangga?"

Sangga yang tadinya masih menyerngit kesakitan, kini mendongak. Melirik gadis dengan seragam biru khas IGD itu sambil menaikkan sebelah alis.

Merasa tidak dikenali, gadis itu buru-buru menepuk pundak Sangga dengan senyum lebar.
"Ini aku, Mas! Gigi! Gigi, adiknya Mbak Brie!" Serunya dengan sumringah.
"Mas Sangga lupa sama aku?!" Gadis manis itu merangkak mendekat. Mengedip-ngedipkan matanya yang bulat di depan Sangga.
"Aku Gigi!"

Sangga mengerjap kaget. "Brigitta?"

Si gadis manggut-manggut senang. "Iya! Ini aku!" Serunya.
"Mas Sangga, aku--"

"GI! CEPETAN! RIWEH INI!"

Yang di panggil pun langsung berdiri dengan panik. Ia melirik Sangga sejenak sebelum lari.
"Mas, maaf. Pasien-- anu, aku di tunggu di IGD!"

Sangga mematung selama beberapa saat setelah kepergian gadis tadi. Matanya mengerjap pelan disertai tatapan yang kosong sampai Hans kembali menepuk pundaknya.

"Pak?" Lelaki muda itu mengibarkan kelima jarinya di depan wajah Sangga yang ngeblank.
"Pak Sangga kenapa? Pak? Sakit? Pak Sangga?"

Sangga menoleh ke belakang, masih dalam posisi duduk. Untung saja semua orang sedang sibuk di IGD, jadi tak banyak yang peduli dengan Sangga sekarang.

"Bapak kenapa?"

Sangga menggeleng pelan. Matanya masih fokus pada gadis berambut pendek yang sedang berjalan cepat mengikuti brangkar pasien.
Ia menelan ludahnya sambil menahan napas sejenak.

Adik Brisia, kenapa bisa bekerja disini?

****

"Ini keterlaluan," Anya masih mendendam setiap kali mengingat perkataan Sangga.

Meskipun sudah di sogok pakai uang satu milyar, tatap saja tak bisa memadamkan api amarahnya.

Kelakuan Sangga benar-benar membuatnya emosi!

Yang dulu, saat mereka pertama kali hampir bercinta di kolam renang.
Yang semalam saat mulut cabainya bicara sembarangan.
Dan yang baru saja terjadi pagi tadi, saat mereka hendak bercinta lagi di jilid berikutnya.

"Aahh! Sanggatama bajingan tengik Prambudi!"

"Oh, bisa ngomong kasar juga rupanya." Devintari yang sejak tadi mengamati ekspresi wajah kakak iparnya lantas berkomentar.

Si istri baru, sedang duduk diatas matras, tampak sibuk beryoga dengan iringan musik lembut yang di pasang di speaker rumah.
Sementara Devintari sedang menyendok *yoghurt* sambil mengamati di sofa, tak jauh dari kakak iparnya.
Tapi setelah Devin perhatikan, tampaknya bocah itu tak fokus dengan yoga-nya sedari tadi.
Ia malah sibuk marah-marah sambil menggebuk matras di sisi tubuh.

Maka dengan baik hati, Devintari meletakkan *yoghurt* di meja, kemudian menyusul si istri baru dengan langkah santai.

"Kenapa?"

Anya mendongak, lalu menjawab. "Kakak kamu sialan!"

"Lo baru sadar?" Ia duduk di pinggir matras sambil menyeringai.

"Dia ngapain?"

"Dia bilang impulsif, nggak sadar, tekanan hormon dan segala macam tiap kali kami hampir bercinta!" Serunya dengan emosi.

Devintari tergelak. "Lo kurang ngegas, sih." Ia mengompori. "Mas Sangga itu nggak cukup kalau cuma di goda dengan cara biasa. Kalau perlu, lo nari telanjang aja di depannya tiap malam."

"Bisa-bisa aku di hajar sama dia kalau berani telanjang!"

"Di hajar di kasur, bisa jadi."

Harusnya Anya nggak begitu bodoh. Seingatnya, ia lebih pintar di banding Gerda.
Tapi entah kenapa, saat mendengar kalimat Devintari, ia jadi tertarik untuk mencoba!

"Apa aku harus beli *lingerie?*" gumamnya, yang langsung mendapat persetujuan dari Devintari.

"Ayo! Gue temenin!" Maksudnya, biar sekalian Devintari ikut nebeng belanja.
Kan lumayan.

"Kalau Mas Sangga ngamuk gimana?" Tanyanya, mulai ragu.

Namun sang adik ipar, justru menyiram semangatnya dengan bensin hingga berkobar, menyala-nyala.

"Dia akan tergoda. Gue yakin." Devintari menyeringai lagi. "Pas udah di kamar, tinggal lo kasih lihat badan lo ..." yang seksi itu, lanjut Devintari dalam hati. Tidak ikhlas memuji terang-terangan.

".. terus pura-pura nanya. Bajuku bagus, nggak? Dijamin, Mas Sangga mati di tempat!"

Mata sipit Anya bergerak-gerak penuh imajinasi. Sepertinya ia sedang membayangkan apa yang mungkin terjadi jika ide Devintari di realisasikan.

Fifty fifty.
Harapan hidupnya lima puluh persen. Sedang lima puluh persen sisanya adalah kemungkinan ia akan di lempar Sangga dari jendela.

Hm. Tapi agaknya, patut dicoba.

"Nggak usah ragu-ragu. Ayo!" Devin layaknya motivator ulung yang tengah menuntun Anya pada jalur kesuksesan.

"Tunggu dulu, " Anya menyipit curiga. Baru sadar dengan sesuatu.
"Kamu sebenarnya disini ngapain, sih?" tanyanya, melirik Devintari dengan tatapan naik turun.
"Katanya mau ngurusin *PramIndo*, tapi kenapa aku nggak pernah lihat kamu ke kantor, ya?"

Devin mengendik santai. "Kerjaan gue nggak perlu ke kantor. Tinggal nunggu perintah, gue berangkat. Terus gue hajar tuh target sampai--" Devin melirik Anya lagi kemudian tersenyum palsu.
"*Whatever*, gue jelasin juga lo nggak akan ngerti. Pokoknya gitu."

Anya berpikir sebentar lalu bangkit sambil menepuk-nepuk celana olahraganya.
"Ya udah, ayo!"

Devin berdiri dengan senyum puas. "Belanja?"

Anya mengangguk. "Beli *lingerie* buat menggoyahkan iman Sanggatama."

****

"Pak," Hans menjulurkan kepalanya di ujung pintu masuk, tampak ragu-ragu sebelum akhirnya bersuara lagi. "Orang yang Bapak cari ada disini."

Sangga langsung mengalihkan pandangannya dari laporan keuangan tiap devisi, mendongakkan kepala. Ia mengerjap saat melihat gadis berambut pendek itu nyengir dan melangkah masuk ke ruangannya.

Brigitta Magdalena. Satu-satunya adik kandung Brisia. Gadis yang saat ini ... Mungkin seusia istrinya. Terakhir mereka bertemu adalah beberapa tahun lalu, di pemakaman Brisia. Sebab setelahnya, Sangga tak pernah lagi punya kesempatan mengunjungi mereka di Solo. Sangga bukan yang dekat sekali dengan Brigitta. Hanya saja dulu, sewaktu Brisia masih sehat, anak itu memang sering berkunjung ke Jakarta di sela-sela jadwal kuliahnya.

"Saya tinggal ya, Pak?" Hans buru-buru pamit. Meninggalkan Sangga yang kini bangkit dari kursi,

mempersilahkan gadis itu duduk di sofa sementara ia mengambil dua kaleng minuman dari lemari pendingin diujung ruangannya.

"Kopi, Gi?" Tawar Sangga, mengambil dua kaleng kopi kemasan.

"Boleh, Mas." Si gadis menyambut kopi pemberian Sangga dengan senyum mengembang.
"*Thanks*." Ia mendekap kaleng dingin tersebut dengan kedua telapak tangan sambil sesekali melirik Sangga yang tengah minum dengan santai.

Sangga menoleh. Setelah meletakkan kaleng kopinya, ia tersenyum tipis.
"Aku baru tahu kamu disini," gumamnya.
"Kenapa nggak ngabarin?"

Brigitta menunduk sungkan. "Aku dengar Mas Sangga udah nikah. Jadi, pas aku datang kesini bulan lalu, aku ragu mau ketemu."

"Kenapa harus ragu?"

"Takut istrinya Mas Sangga salah sangka." Ujarnya.

Sangga menarik ujung bibirnya tipis.
"Kapan tepatnya kamu kesini, Gi?"

"Bulan lalu, Mas."

Sangga manggut-manggut. "Bagian apa?"

"Kayak Mas Sangga dulu, dong."

Kening Sangga menyerngit, "*Really?* Kupikir, kamu bakal ke Ortopedi."

Brigitta menggeleng. "Aku kepengen nyenengin Mbak Brie," ia tersenyum tipis, menunduk lagi.
"Dulu Mbak Brie selalu nyuruh aku ke bagian kardiologi, biar sama kayak Mas Sangga, katanya."

Senyum Sangga langsung lenyap seketika.
Ah, Brisia.

"Mas Sangga ... Sehat?"

Sangga menoleh, tersenyum lagi dengan paksa. "Beginilah. Kamu?"

"Udah hampir mati." Brigitta ketawa. "Aku jaga dari kemarin. Maklum, masih residen bawang." Ia nyengir.
"Gila, nggak tahu deh, jidatku udah nabrak tembok berapa kali hari ini."

Senyum tulus Sangga kembali ketika melihat raut nelangsa Brigitta.
"Oke, Brigitta, biar makin pusing, coba sekarang kamu jelaskan secara pendek tentang *Fibrilasi atrium*." Ia bertanya dengan jahil.

"Mas Sangga nggak usah ikut-ikutan *CR*-ku yang suka nanya mendadak gitu, lah. Kepalaku udah mau meledak ini," Brigitta menghela napas berat menanggapi pertanyaan Sangga barusan.
"Kemarin aku gagal jawab satu pernyataan, terus Mas Sangga tahu nggak aku diapain?"

"Apa?"

"Di sindir pas lagi periksa pasien, aku, Mas!"

Sangga ketawa pelan.
"Ngomong-ngomong, ibu dan Bapak sehat?"

Brigitta membuka tutup kalengnya sambil mengangguk.
"Mereka nyuruh aku ketemu Mas Sangga terus. Katanya, *'sesekali di tengokin, Gi, Masnya*." Ia menirukan suara sang ibu dengan berlebihan.
"Ibu sama Bapak nggak tahu aja, ketemu Mas Sangga tuh lebih susah daripada ketemu presiden."

Sangga terkekeh.
"Kapan-kapan aku main ke Solo kalau ada kesempatan."

Gigi menghela napas panjang kemudian melanjutkan.
"Ngomong-ngomong, Mas ... selamat ya, atas pernikahannya. Ibu sama Bapak *happy* banget pas aku bilang Mas Sangga udah nikah." Lanjutnya.
"Kami benar-benar ... Ikut bahagia, lihat Mas Sangga baik-baik aja."

Sangga tersenyum tipis, menyentuh kepala Gigi sambil mengangguk.
"Aku juga senang kamu bisa sejauh ini sekarang." Katanya.
"Kalau ada yang harus aku bantu, bilang. Jangan sungkan-sungkan. Aku serius."

Brigitta mengangguk sambil tersenyum manis.
"Mas Sangga juga," balasnya, balas menggenggam tangan Sangga dengan tulus.
"Kalau ... Butuh teman untuk ngobrol nggak jelas, atau kalau tiba-tiba kangen dan sekedar mau mengenang ... Mbak Brie, tolong panggil aku." Tambahnya.
"Aku yakin, nggak ada yang bisa memahami kehilangan yang aku, ibu dan Bapak rasakan sebaik Mas Sangga. Jadi, aku harap, kita semua bisa terus seperti keluarga sekalipun Mbak Brie udah nggak ada."

Sangga mengangguk. Tepat dengan ponselnya yang berdering, ia mengangkat panggilan segera.

"Ya,"

"Mas Sangga, jawab cepat. Hitam atau merah?"

"Aku sibuk. Tidak ada waktu bercanda dengan kamu."

Tapi bocah diujung telepon sana buru-buru menanggapi.
"Jawab aja. Hitam atau merah?"

Dan dengan wajah tidak sabaran, Sangga pun menjawab asal. "Polkadot." Lalu mematikan panggilan begitu saja.

Membuat Brigitta terkekeh geli.
"Istrinya Mas Sangga?"

Sangga mengangguk sambil mengantongi ponselnya.
"Jangan nanya-nanya soal dia, Gi. Kepalaku langsung pusing kalau sudah membahas istriku."

Brigitta ketawa pelan, mengangguk mengerti.

"Oh ya, *CR*-mu siapa?"

Obrolan itu berlanjut lagi. Meninggalkan duka yang sempat terendus sejenak.

Sangga mengucap syukur di hatinya berulangkali hari ini. Sebab, bagian dari Brisia seolah-olah kembali. Membuat kenangan gadis itu melekat lagi. Makin erat padanya.
Bukan Sangga tak ingin beranjak. Hanya saja ... Ia memang belum bisa.

Rasa bersalah senantiasa menghantamnya berkali-kali lipat setiap kali mengingat betapa menderita Brisia saat dulu bersamanya.
Tapi sekarang, pelan-pelan Sangga ingin menebus rasa bersalah itu, barangkali bisa.

Mungkin dengan berbuat baik, menggantikan Brisia sebagai sosok kakak bagi Brigitta.

Akan Sangga lakukan semuanya. Asalkan Brisia-nya, cintanya, akan selalu jadi bagian dari hidupnya, selamanya.

****

Aku lagi mau nonton Thor, lima menit lagi masuk bioskop nih, jadi di up duluan□ oh ya, malam ini double up, ya.
Jadi, mungkin jam sepuluhan nanti bakal ada notif lagi. Tungguin!
Anyway selamat hari raya idul Adha teman-teman!♥
Yeaay!

Salam, Cal.

17 : Godaan puncak tinggi pun belum mempan!

17 : Godaan puncak tinggi pun belum mempan!

Rencana Anya untuk menggoda Sangga malam itu gagal total!

Sebab target tergoda, justru pulang sempoyongan, mabuk berat. Digotong oleh Hans yang ngos-ngosan seperti habis menyeret dua karung beras.

Anya menipiskan bibir sambil menggebuk lengan Sangga, kesal bukan main. Mengambil alih lelaki itu dari papahan Hans di bantu Devintari yang mengumpat berulang.

Hans pamit pulang seketika.
Sedangkan Anya dan Devin bekerja keras mengangkut Sangga sampai kamar.
Dua gadis itu ikut terjungkal saat menjatuhkan Sangga ke kasur. Sementara Devin sigap berdiri, Anya tertahan karena tangan Sangga menariknya ke dalam pelukan.
Dan terjadilah adegan pasca mabuk yang sama persis dengan yang kejadian di Singapore silam.

Devintari bergidik saat melihat kakaknya membuka jubah tidur si istri baru, menciumi wajah, leher dan dada.

"SANGGATAMA BRENGSEK!" Devin mengumpat lagi, berlari keluar lantas membanting pintu kamar.

"Mas Sangga, aduh! Aah! Baju baruku!" Anya menahan tangan Sangga dengan panik. Takut pakaian yang baru ia beli siang tadi disobek oleh si gila yang sedang mabuk diatasnya.

"Brisia?"

Anya menghantam kepala Sangga yang sibuk mengecupi lehernya sambil menggumam nama Brisia berulang-ulang.

"Aku Tharania!" Amuk Anya, mendorong Sangga hingga jatuh ke samping. Gadis itu bangkit, terduduk sambil menutup jubah tidurnya. Menyepak kaki Sangga sebelum akhirnya, melucuti pakaian sang suami dengan tampang sebal bukan main.

"Brisia,"

"Diam, brengsek. Jangan panggil nama perempuan lain diatas kasurku." Maki Anya, menarik gesper dari tubuh Sangga.

"Brie," Sangga membuka mata. Menatap langit-langit kamar lantas tanpa Anya duga, airmata lelaki itu mengalir turun dari kedua sudut-sudut penglihatannya.
"Aku minta maaf." Sangga meraih tangan Anya yang masih duduk diatas perutnya. Mengecupi jari gadis itu sambil menangis menyedihkan.
"Aku ... Tidak pernah membahagiakan kamu. Aku minta maaf, Brisia."

"Aku tidak bisa menemani kamu sampai tua. Aku minta maaf."

Anya menghela napas panjang. Mendongak sejenak. Menenangkan jantungnya yang berdebar kencang. Tapi kali ini, rasanya tak menyenangkan.
Dada Anya panas. Ada rasa marah yang amat besar, hingga ia merasa sanggup meledak lagi, seperti beberapa hari lalu.

"Harusnya ... Aku menikahi kamu dulu. Harusnya aku membahagiakan kamu sebelum kamu pergi. Harusnya aku ... Brisia, harusnya ... aku tidak mengkhianati kamu seperti sekarang."

Anya membasahi bibirnya, menahan rasa panas yang bergelenyar di dada, lantas menunduk, menghapus airmata di wajah sang suami tanpa kata.

"Brisia,"

Anya meremas tangannya. Berbisik lembut.
"Karena ini aku benci lihat kamu mabuk." Gumamnya. Mengelus rambut Sangga dengan tatapan sayang.
"Karena setiap kali kamu nggak sadar, selalu nama dia yang kamu sebut." Ia menatap Sangga yang kembali terpejam dengan senyum tipis.
"Aku harus gimana lagi supaya kamu sembuh, Sanggatama? Kenapa ... Hatimu susah sekali di buka? Aku harus gimana lagi supaya bisa cukup buat kamu, hm? Bilang, akan aku lakukan, apapun. Asal kamu nggak sakit lagi."

"Brie,"

Anya mengusap wajah lelaki itu lalu mengecup pipinya.
"Apa, sayang?"

"Peluk aku,"

Anya menatap Sangga dengan mata berkaca-kaca. Emosinya berkecamuk. Berebutan ingin menghantamnya sampai tumbang.
Anya, sejatinya tak pernah sepatah ini sebelumnya. Bahkan saat ia putus cinta beberapa tahun lalu pun, rasanya biasa saja.
Baru kali ini. Baru sekarang ia merasa ingin memiliki dan gagal berulangkali.

Sekalinya ia gagal ... Dengan suaminya sendiri. Ironi.

"Brisia, Cinta ..." Sangga merengek. "Peluk aku,"

Sambil mengusap pipi Sangga, Anya bergumam menyedihkan.
"Tapi aku bukan Brisia."

"Brisia, peluk aku."

Anya sudah lama tahu bahwa Sangga terluka. Tapi tak sekalipun ia sadar, bahwa luka Sangga, pada akhirnya menciptakan luka pula di hatinya.

Jika Anya rela membiarkan dirinya jadi Brisia setiap kali Sangga tak sadar, menambal lukanya semampu yang ia bisa, dan bertahan di sisinya sekalipun hatinya hancur bukan main rupanya.

Lantas siapa, yang akan melakukan hal serupa untuk Anya? Siapa, yang bisa menyembuhkan lukanya nanti?

Anya melamun cukup lama sampai Sangga kembali bersuara.

"Tharania,"

"Aku bukan Thar--" kalimat Anya terputus sejenak. Gadis itu mengerjap pelan. "Huh?"

Apa tadi?

"Mas Sangga?" Gadis itu menepuk-nepuk pipi sang suami dengan penasaran.

Ia tak salah dengar, kan? Barusan, Sangga memang menyebut namanya, kan?

"Kamu manggil aku tadi?"

Lelaki itu memanggil lembut. "Tharania,"

Bibir Anya langsung tertarik sempurna. Resah di hatinya seketika menghilang, berganti bunga-bunga imaji yang mekar memenuhi kepala.

Sangga ... memanggilnya saat tidak sadar.

Senyumnya mengembang saat mendengar Sangga menyebut namanya.
Gadis itu mengelus pipi Sangga sambil bergumam bahagia.
"Iya?"

"Tharania," gumam Sangga lagi.

"Apa sayang?"

"Tharania," panggil Sangga berulang.
"Jangan ... menghabiskan uangku."

Kening Anya menyerngit. Senyumnya pudar lagi.
"Huh?" Ia berkedip-kedip sejenak.
"Gimana?"

Sangga menghela napas berat lalu bergumam pelan.
"Tharania, kamu ..." Sangga mengigau lagi.
"... tukang belanja."

Anya menipiskan bibir, menampar pipi Sangga dengan jengkel.
Diantara banyak hal yang bisa dikatakan, kenapa ia malah mengingat hal-hal macam itu?!

"Tharania,"

"Apa?!" Anya menyalak dengan senewen.

"Tas kulit buayamu ... Tas kulit ... buaya ..."

"Diem kamu! Diem!" Anya menggebuk dada Sangga lalu membekap mulut lelaki itu sambil marah-marah.
"Jangan ngomong lagi!"

"Buaya ... buaya siapa itu ... Hmmpphh ..."

"Dieeeemmm! Kututup bantal juga kamu lama-lama, biar sekalian nggak bisa napas!"

****

Edgar menghela napas lagi. Merenung cukup lama sampai Maya mengetuk pintu kamar dan melangkah masuk.

"Ed,"

Edgar menoleh dan tersenyum tipis.
"Iya, Mi."

Senyum wanita itu selalu sama di matanya. Ramah dan penuh kasih. Sementara tatapannya, kelihatan berbeda.
"Ada yang mau mami bicarakan."

"Duduk, Mi." Lelaki itu menepuk ujung kasur, mempersilahkan ibunya duduk di sampingnya.
Setelah Maya duduk, barulah ia melanjutkan.
"Mami mau bicara apa?"

"Soal Diandra." Maya tampak ragu-ragu meneruskan.
"Mami rasa ... Keputusanmu untuk mengakhiri hubungan sudah sangat tepat. Dia sangat kasar. Mami tidak yakin dia bisa jadi istri yang baik buat kamu."

"Mi, sebenarnya ..." Edgar menyentuh tangan Maya lembut.
"Ada yang belum aku bicarakan."

"Apa itu?"

"Diandra ... Pagi tadi mencoba mengiris nadinya."

Tatapan ibu dua anak itu langsung berubah cemas.
Wajahnya kelihatan pias untuk sesaat, hingga putranya melanjutkan.

"Aku memutuskan untuk menemaninya dulu," katanya dengan nada lembut.
"Sampai dia baikan. Dan sampai semua gosip ini reda. Sampai ... Aku merasa yakin, dia tidak akan membawa-bawa adikku dalam masalah."

"Koh," Maya menggeleng pelan.
"Lalu kamu bagaimana?"

"Mi, aku ... Bisa tahan." Ia tersenyum tipis.
"Kalau sampai Diandra nekat, aku khawatir nama baik Prambudi akan terseret, dan adikku akan kena getahnya."

"Sangga pasti bisa melindungi adikmu." Maya menegaskan.
"Ed, kamu harus kejar keinginanmu sendiri. Kamu sudah cukup ... Berkorban beberapa tahun ini. Sudah cukup. Jangan lakukan lagi."

"Mi," Edgar memanggil pelan.
"Aku khawatir adikku di remehkan oleh keluarga suaminya." Ia menatap dengan cemas.
"Aku tahu mereka bisa melakukan apa saja. Tapi, aku tidak mau adikku kekurangan harga diri disana."

Maya menyentuh wajah putranya dengan sedih. Anak ini ... Melakukan banyak hal tanpa ada yang tahu.
Beberapa tahun lalu ketika usaha keluarga mereka turun drastis, ia pindah ke Singapore untuk fokus mengembalikan nama Tanaka di industri bisnis lagi. Meninggalkan banyak hal yang ia sukai. Mengabdikan diri sepenuhnya pada pekerjaan. Menopang seluruh anggota keluarga saat Vincent jatuh sakit.

Bahkan dalam urusan perjodohan Tharania dengan Sanggatama sekalipun, tak akan berjalan seandainya bukan karena Edgar.
Anak lelakinya ini, mondar-mandir kesana-kemari, hingga

eksistensi keluarga Tanaka yang saat itu mulai redup tetap kelihatan, hingga akhirnya dipertimbangkan jadi salah satu calon mantu yang bisa di sodorkan bagi keluarga Prambudi.

Tak akan ada yang tahu seberapa besar pengorbanannya selain Maya dan Tharania sendiri. Vincent sekalipun, masih memilih acuh pada semua hal yang sudah Edgar lakukan.

"Gerda bagaimana?"

Edgar menghela napas panjang kemudian menggeleng.
"Dari awal, aku tidak memutuskan hubungan dengan Diandra karena dia, Mi. Bukan salahnya. Ini semua tidak ada kaitannya dengan dia."

"Tapi kamu cinta dia?"

"Aku jauh lebih mencintai adikku, dibanding apapun yang ada di dunia ini."

"Ed," Maya menatap wajah putranya dengan wajah terenyuh.
"Lalu kamu bagaimana?"

"Mami dengarkan aku," Edgar berujar sungguh-sungguh.
"Tidak perlu mencemaskan apapun. Aku sudah mengatur semuanya yang terbaik untuk keluarga kita." Tegasnya.
"Aku cuma minta tolong. Kalau suatu saat nanti Tharania tidak bahagia ..." Ia meremas tangan ibunya dengan senyum tipis.
"Mami jangan melarangku mengambilnya dari sana. Mami jangan menghalangi aku untuk membawanya pulang."

"Kamu bicara apa, Ed?"

Edgar menggeleng tipis.
"Aku cuma jaga-jaga."

Sebab di mata Edgar, Sangga terlihat sangat berbahaya untuk adiknya sekarang.
Jika suatu saat lelaki itu menyakiti adiknya, ia tak akan segan-segan mengambil keputusan untuk memisahkan mereka. Bagaimanapun caranya.

****

Ya, pemirsa.

Rupanya, persoalan seputar tas kulit buaya yang di singgung Baginda raja Sanggatama saat teler kemarin malam masih jadi perkara dua hari belakangan.
Tharania, tersangka hedonis, penghambur-hambur uang suami, merasa tersinggung hebat.
Ia tak terima saat tas kulit buaya yang bahkan belum sempat di pesan sudah dibawa-bawa dalam ocehan mabuk suaminya tercinta.

Maka Anya pun merancang sebuah rencana diam-diam untuk membalaskan dendam.
Lihat saja, Sanggatama. Anya tidak pernah memberi ampun bagi siapapun yang berani menyinggung barang-barang kecintaannya.

Pagi-pagi saat Baginda raja Sanggatama yang baru pulang jogging tengah minum air putih di pantry, si istri melenggang santai menggunakan *lingerie* merah yang belum sempat ia kenakan di depan sang suami.

Gaun super pendek berenda itu sontak membuat air di mulut Sangga tersembur begitu saja.
Sementara si istri sedang berdiri di depannya, melepaskan ikatan rambut dengan senyum seduktif yang dibuat-buat.

Tatapan Sangga bolak-balik mengabsen anggota tubuh si istri yang pagi itu tak tertutup dengan baik.
Jakun Sangga naik turun kemudian tak lama setelahnya, lelaki itu berteriak murka.

"APA ITU DI TUBUHMU?!"

Anya yang memang sudah berniat cari masalah sejak awal hanya tersenyum sok lugu sambil berputar-putar macam tuan putri di depan suaminya yang sedang mengamuk.
"Baju."

Sangga mengerjap cepat. Meletakkan gelasnya sembarangan lantas menyeret istrinya ke kamar. Membanting pintu dan menguncinya rapat.

"Bocah, kamu--" kalimat Sangga terhenti. Matanya tidak bisa berpaling dari si istri yang sedang berjalan santai ke kasur, lantas duduk di pinggir ranjang dengan sebelah tangan menopang tubuh.

"Sini, Sanggatama," gadis itu menaikkan sebelah kaki dan menggerak-gerakkannya. Sebelah tangan yang bebas ia gunakan menyibak rambut panjangnya dengan centil.

"Oh, astaga." Sangga berjongkok, menutup wajahnya dengan telapak tangan.

"*Shit, shit, shit!*" Ia mengumpat berulang.
"Tharania ..." Ia mendongak, menatap sang istri dengan putus asa.
".. ya Tuhan." Sangga menggersah nelangsa.

"Kenapa?" Anya bertanya dengan raut jahil.
"Nggak suka warna merah?" Tantangnya.
"Aku juga punya warna hitam, lho. Kamu mau lihat?"

"Diam." Sangga sedang fokus menenangkan diri. Gairahnya membumbung tinggi dan membuat kepalanya pening. Lelaki itu berulangkali menyebut nama Tuhan supaya imannya kembali.

"Mas Sangga--"

"Ku lempar kamu kalau banyak bicara." Sangga mendesah, tampak merana.
Bahkan suara Tharania sekarang pun, sudah bisa membangkitkan insting lelakinya.

Namun, Anya justru melanjutkan.
"Sayangnya aku nggak nemu yang warna polkadot kesukaanmu."

Brengsek. Siapa juga yang suka polkadot?!

Sangga berdiri dengan wajah tertekan. Melengos, menahan matanya agar tidak melirik godaan besar diatas kasur.

"Mau kemana?" Anya berdiri dengan heran.

"Jangan mendekat!" Teriak Sangga frustasi.
"Disana saja. Jangan mendekat."

Gadis itu melanjutkan langkah. Berlari menghampiri Sangga lantas memeluk lengannya.

"Lihat dulu,"

"Ya Tuhan, mati gue." Sangga mendongak putus asa. Ia mepet ke tembok ketika sang istri mendekat.
"Tharania," ia mencoba menarik lengannya, namun Anya menahan sekuat tenaga.

Terjadilah adegan tarik menarik yang jauh dari ekspektasi Anya sebelumnya.
Ini bukan adegan dewasa. Ini hanya adegan anak-anak yang dilakukan oleh dua orang dewasa.

"Lihat aku dulu,"

"Aku sudah lihat. Minggir sana!"

"Enggak, kamu belum lihat," Anya merengek manja.
"Lihat dulu, aku mau muter."

"Kenapa aku harus melihatnya? Kamu kalau mau muter, ya muter saja sendiri!"

"Mas Sangga lihat aku," rengek si gadis, belum menyerah.
"Mas Sangga!" Ia mendekap erat tubuh suaminya.

"Oh *my God*, Tharania." Sangga mendongak sambil mengangkat kedua tangan, tak berani menyentuh sang istri saat ini.
"Aku harus ke kamar mandi. Minggir." Ia memejamkan mata rapat. "Tolong aku, jangan begini."

"Lihat dulu, jangan merem."

"Kenapa kamu tega sekali menyiksaku!"

"Tapi aku beli ini buat kamu,"

"Memangnya aku minta?!"

"Mas Sangga aku mau muter, lihat aku."

"Aku tidak peduli!"

Keributan kecil tersebut rupanya didengar oleh ketiga asisten rumah tangga yang baru pulang kembali malam tadi.
Bi Eli yang sedang menerima telepon, mengendap-endap dan mendekatkan telinga di daun pintu kamar sang majikan lantas berbisik.

"Iya, Bapak besar. Ini ... Bapak dan Ibu ada di kamar." Ia menyerngit sejenak, mendengar percakapan di dalam dengan teliti sebelum melapor lagi.
"Ibu mau muter, tapi Bapak menolak."

****

"Kenapa tampang lo begitu?"
Devintari menyerngit, sebab ketika pulang, ia menemukan si istri baru sedang berdiri di depan kamarnya sambil memegang beberapa kantong belanjaan.
"Apaan itu?"

Si istri baru menyodorkan kantong belanjaan tersebut dengan wajah murung.

"Ini, belanjaan kemarin buat kamu aja semuanya," ucapnya. "Mas Sangga nggak suka aku pakai begituan. Dia merem terus pas lihat aku pakai itu."

Sambil menerima pemberian kakak iparnya, Devintari tergelak.
"Lo udah lakuin semua saran gue?"

Si istri baru mengangguk.
"Dia nggak mau ngelihat aku."

"Aneh," gumam Devintari pelan.
"Jangan-jangan Mas Sangga kelainan." Tambahnya.
"Atau elo-nya aja yang nggak menarik. Jadi mau diapa-apain juga, Mas Sangga tetap nggak nafsu ngelihatnya."

"Aku mau balik ke kamar." Si istri baru melangkah pergi dengan lesu.
Tatapannya macam orang yang baru di tolak bekerja di seribu tempat sekaligus. Mengenaskan dan menyedihkan. Membuat Devintari hanya bisa geleng-geleng kepala kasihan.

"Hoi, istri baru!" Devin berseru agak kencang, membuat Anya menoleh sejenak.
"Jangan putus asa! Gue masih punya satu rencana lagi, tenang aja!"

****

Besok tidak update. Baca baik-baik.
Karena hari libur, maka habiskanlah waktu kalian dengan keluarga.
Thanks sudah menunggu semalam ini!

Salam, Cal.

18 : Baginda muuuuuuurka

18 : Baginda muuuuuuurka

"Tumben pakaianmu tertutup?" sindir Sangga saat melihat istrinya pagi itu.
Biasanya, bocah itu mondar-mandir menggunakan dalaman. Tapi sekarang, ia memakai kaos dan celana training serba panjang. Wajahnya tertekuk saat Sangga menyapanya.
"Kopi."

Anya bergeming. Masih sibuk memetik bayam sambil menunduk.

"Tharania, kopi."

Anya berteriak. "Bibiiii! Baginda raja minta kopiiii!"

"Tharania," Sangga menggersah pelan lalu menambahi. "Tolong."

Baru setelahnya, Anya melirik dan mengambil cangkir.

"Aku mau golf hari ini. Kamu mau ikut?"

Anya menggeleng.

Kening Sangga berkerut samar. "Setelah itu aku ke acara ulang tahun klien *PramIndo*, sekalian kumpul dengan para kolega bisnis. Jadi, mungkin baru bisa pulang tengah malam." Lanjutnya, namun sang istri masih saja kelihatan tak tertarik.
"Disana banyak teman-teman sosialitamu. Kamu yakin tidak mau ikut?"

Alih-alih tergoda, si istri justru menggeleng lagi.
"Aku mau main sendiri hari ini." ujarnya.

"Oh," Sangga mengangguk paham, lalu meneruskan.
"Pulang jam delapan, ya. Jangan lebih dari itu."

"Kamu aja pulangnya tengah malam. Kenapa aku harus pulang jam delapan?" bantahnya.

"Aku pergi untuk kepentingan bisnis, bukan main-main."

Bukannya mengiyakan, Anya justru berdecih pelan. "Cih,"

Sangga menyerngit tak suka. "Coba ulangi,"

Anya mengangkat kepala lalu mengulangi dengan suara lebih keras, lengkap dengan ekspresi menantang. "Cih,"

Sangga menghela napas panjang lalu menggerakkan telunjuk. "Sini," ia memanggil sang istri untuk keluar dari dapur dan mendekat kearahnya.

Anya menurut lagi. Bocah itu memang membingungkan.
Dibalik sifatnya yang penurut, ia suka membantah.
Tapi dibalik sikapnya yang hobi membantah, dia juga penurut. Benar-benar membuat Sangga bingung.

Gadis itu berdiri di sampingnya. Mengerjap beberapa kali sambil menampakkan wajah kesal.

"Lebih dekat," Sangga duduk menyamping, mereka kini saling berhadapan.
"Lagi,"

Anya maju lagi sampai pahanya membentur lutut Sangga yang tengah duduk di kursi.

Sangga menatapnya lama tanpa suara. Matanya memandang lurus dengan ekspresi tegas dan galak. Membuat raut kesal Anya pelan-pelan pudar berganti takut.

"Siapa yang mengajarimu kurang ajar dengan suami?"

Anya menyatukan kedua tangan di depan tubuh. Tidak menjawab.

"Kenapa tidak menjawab?"

Anya bungkam lagi.

"Apa aku ini adikmu? Atau aku ini teman mainmu? Huh? Aku ini siapa sampai kamu berani bicara tidak sopan begitu?" Sangga berujar lagi dengan serius. Sebelah tangannya menarik kepala Anya lantas ia membenturkan kening mereka tiba-tiba. Jidat ketemu jidat.
Menciptakan bunyi *'duk'* yang lumayan keras sampai Anya kaget dan beraduh-aduh kencang.

"Aw!" Anya menyentuh jidatnya sambil menatap Sangga, kesal bukan kepalang.

Namun Sangga justru membalas dengan santai.
"Aku sedang mentransfer isi kepalaku ke kepalamu," lanjutnya.

"Tidak masalah kecerdasanku berkurang asal isi kepalamu bertambah sedikit."

Anya masih mengelus-elus keningnya sampai Devintari muncul dari kamar. Menguap pelan sambil bicara dengan ponsel di telinga.

"Halo, Pak polisi? Ada kasus kekerasan dalam rumah tangga dengan tersangka bernama Sanggatama Prambudi dan korban atas nama Tharania Prambudi." Ia duduk di sisi kakaknya dengan bibir menyungging separuh.
Masih dengan ponselnya, ia melanjutkan.
"Suaminya ketahuan selingkuh, istrinya melabrak selingkuhannya dan tertangkap akun gosip sampai viral di *Twitter*. Sekarang keduanya sedang gelut memperebutkan harta gono-gini." Suaranya terdengar amat meyakinkan.
"Kepala istrinya dipukul pakai palu gara-gara minta duit melulu."

Sangga melirik sejenak lantas menyahut ponsel dari tangan Devintari. Mendengus kencang saat tahu bahwa nomer yang di hubungi sang adik merupakan nomor telepon Leon.

"Pak polisi! Pak polisi! Sekarang saya yang di hajar!" serunya berakting.
"AAAAAAHHH! Sakiiiittt!! Tolooonggg! To--" Ia baru berhenti saat Sangga mengeluarkan dompet dan menyodorkan di depannya.
"Nah, gini kek dari kemarin."

Anya yang tidak tahu menahu ikut-ikutan berseru,
"Pak polisi! Pak polisi! Saya korbannya! Saya korb--"

Sangga meliriknya sekilas lalu menunjukkan layar ponsel Devintari kearah sang istri.
"Ini pak polisi."

"Huh?" Anya berkedip-kedip menatap nama Leon di layar. Seketika itu juga ia sadar, Devintari telah menipunya. Gadis itu berdecak dendam pada sang adik ipar yang sedang sibuk merampok seluruh uang Sangga dari dompet.

"Sini," setelah meletakkan ponsel Devin ke meja, Sangga kembali menggerakkan telunjuk. Menyuruh istrinya mendekat dan sekali lagi, ia membenturkan kening mereka seperti tadi.

"Aaw!" Anya merengek sambil menutup jidatnya sendiri.
"Sakit!" Serunya.
"Kepala kamu keras kayak baja!"

"Bukan kepalaku yang keras, tapi kepalamu yang lembek tidak ada isinya," balas Sangga, kembali menatap ke depan. Memerintah Anya untuk mengambil kopi.

Apakah Devin akan peduli?
Oh, tentu saja tidak.
Ia sedang asik memindahkan isi dompet Sangga ke dalam sakunya sendiri.

****

Sambil mengunyah makanannya, Devintari bersiap buka suara.

Oh, ya. Tentu saja keributan tadi belum cukup baginya. Ia masih ingin membumbui sedikit pertengkaran suami istri itu agar lebih seru.

"Mas Sangga nggak nanya, si istri baru mau main kemana?" Pancingnya.
"Kali aja dia mau balas dendam, ikut-ikutan selingkuh juga."

Sangga yang gengsian menjawab sekenanya.
"Tidak peduli. Terserah dia mau ngapain yang penting tidak mengganggu hidupku."

Anya yang mendengarnya lagi-lagi hanya berdecih pelan.

"Yang bener?" tanya Devin dengan kekehan geli.
"Kalau gitu, boleh nggak nanti malam kuajak main?"

Sangga melirik adiknya dengan curiga.
"Kemana?"

"Kok nanya? Tadi katanya nggak peduli?"

Sangga berdekhem pelan. "Memang tidak," sahutnya.

"Tuh, laki lo nggak peduli." Devin mengompori.
"Pantesan aja lo jungkir balik dianya anteng-anteng aja. Mungkin memang betul lo nggak berarti." Ia melirik Sangga lalu tersenyum tipis.
"Iya, Mas?"

"Diam kamu."

Anya tersenyum meledek.
"Nggak peduli. Tapi kalau aku pergi nyusulin," sindirnya.

Sangga meletakkan cangkir kopinya lalu menatap sang istri dengan tatapan ketus.

"Peduli dan bertanggung jawab itu dua hal yang berbeda," jawabnya.
"Aku bertanggung jawab sebagai suamimu. Bukan berarti aku peduli denganmu. Paham?"

Devin memberi isyarat pada Anya untuk diam, sementara ia menimpali.
"Kalau gitu, malam ini aku pulangin dia jam sebelas harusnya nggak masalah, dong? Kan nggak peduli?"

"Tidak boleh!"

"Kalau gitu Mas Sangga peduli."

"Tidak!"

"Kalau gitu boleh dong pulang jam sebelas?" Pertanyaan Devintari berputar-putar hingga membuat isi kepala Anya yang tak seberapa itu puyeng seketika.
Ia tidak mengerti apa maksud adik iparnya bicara begitu, namun ketika melihat Sangga terpojok lalu memukul meja sambil berdiri, ia paham, Devintari memanglah berbakat dalam hal memancing emosi orang.

"Terserah! Pulang tidak pulang terserah!"

Lantas Sangga pergi dengan wajah kesal. Sementara Devintari tersenyum puas sambil menatapnya.
"Jangan banyak nanya. Ikut aja rencana gue," tuturnya.
"Ini adalah hal terakhir yang bisa kita lakukan untuk mencari tahu, apakah suami lo benar-benar nggak tertarik dengan lo atau cuma sekedar gengsi aja."

Anya tidaklah mengerti. Bahwa sesungguhnya, marabahaya tengah mengintai kehidupannya beberapa jam kemudian.

****

"GILA YA KAMU!?" Anya berteriak panik saat Devin menurunkannya di *club* malam. Karena sudah terbiasa berpakaian sopan keluar rumah, ia jadi agak kikuk saat sekarang melihat dirinya sendiri berbalut gaun pendek.

"Tenang aja. Kita kesini buat nge-tes, apakah laki lo beneran setidak peduli itu atau selama ini dia cuma pura-pura! Santai. Sesekali bajingan itu butuh *shock* terapi. Jangan adem ayem melulu hidupnya!"

"Tadi katamu, kita pergi ke acara sosial?!"

"Ya ini acara sosial." Devin membenarkan.
"Ngobrol sama manusia itu kan termasuk interaksi sosial." Kilahnya, tersenyum culas.

"Kalau kakakmu tahu aku keluar pakai baju begini dan ke tempat macam ini, bisa-bisa aku di hajar!" Seru Anya merinding.
"Kamu nggak lihat dia kalau ngamuk ngalah-ngalahin emosinya ratu pantai selatan?!"

"Nggak apa-apa. Justru itu yang kita cari. Dia harus ngamuk!" Devin makin semangat.

Di geretnya Anya masuk dengan sedikit usaha.
Dan meskipun agak takut, Anya akhirnya menurut. Ia duduk setelah Devintari membuka sofa dan memesan minuman.
"Kata Mas Sangga, lo boleh bersenang-senang selama nggak ganggu hidupnya, kan?"

Seingat Anya Sangga memang bilang begitu saat mengamuk tadi.

"Gue bantuin lo bersenang-senang. Daripada lo diem doang dirumah, nungguin suami yang dingin dan nggak pernah ngomong kayak kipas Maspion begitu, mending lo membahagiakan diri."

Firasat Anya bilang ini tidak akan bagus. Bodohnya ia mengikuti Devintari sampai kesini!
"Aku mau pulang," Anya hendak bangkit, namun Devintari menahannya.

"Nggak bisa. Rencana kita bahkan belum dimulai," katanya. "Tunggu disini. Gue bakal balik lagi."

Saat Devintari bangkit dan berjalan ke meja *DJ*, Anya mulai berpikir negatif.
Adik iparnya itu tak mungkin sungguh-sungguh membantunya tanpa ada niat membuat gaduh. Devintari jelas-jelas bukan jenis orang baik macam itu.

Dan benar saja. Di atas meja *DJ* sana, Devintari memegang pengeras suara.

"Tes ... Tes ... Ekhem! Ya, hai semuanya." Suara gadis itu kedengaran sok asik di telinga Anya.

"Ngapain dia?" gumam Anya deg-degan.

"Malam ini gue bawa cewek yang lumayan cakep. Badannya bagus, performa oke, nurutan, disuruh diatas mau, di bawah juga nggak masalah." Perkataannya di sambut tawa ramai dari para manusia setengah teler di bawah.
"Orangnya lagi duduk disana." Devintari menunjuk sofa yang Anya tempati dengan santai.
"Iya, mukanya memang mirip sama istri konglomerat yang beberapa hari lalu viral di medsos. Tapi tenang, dia cuma mirip aja, kok."
Devintari terkekeh-kekeh lagi.

T-tunggu dulu ...
Anya megap-megap sambil menunjuk dirinya sendiri.
Setelah mendapat cukup banyak atensi, barulah Anya tersadar bahwa ...

DEVINTARI BERNIAT MENJUALNYA!!

Sementara Anya masih gagu karena terkejut, si adik ipar kembali melanjutkan.

"Biar gue ceritakan dulu sejarah singkatnya." Tatapan gadis itu tiba-tiba berubah sendu.
"Jadi sebenarnya, dia adalah gadis miskin yang lagi butuh duit buat biaya operasi ibunya di kampung." Devin pura-pura menyeka airmata di pipi.
"Kasihan dia. Bapaknya lumpuh, ibunya sakit-sakitan, suaminya ... Main gila dengan janda." Devin tampak sangat menghayati sampai-sampai bahunya berguncang pelan.
"Gue cuma mau membantu dia dapat biaya lebih cepat."

Beberapa orang langsung menatap Anya dengan iba.
Membuat gadis itu hanya bisa ternganga sambil berkedip-kedip sejenak. Belum sadar sepenuhnya.

"Ya udahlah ya, nggak usah banyak omong. Intinya malam ini, dia siap buat di bungkus. Penawaran langsung sama

gue, di mulai dari harga seratus juta."

BERAPA TADI KATANYA?!

"Se-seratus ..."

Anya shock!
Ia langsung sadar lantas bangkit dengan panik.

Brengsek! Seratus juta! Apa-apaan!

"Kenapa hargaku cuma seratus juta?!" Anya ketakutan sekaligus murka. Tidak menyangka dirinya seterjangkau itu. Kalaupun harus dijual, harganya minimal harus satu milyar per malam!

Ada yang mengangkat tangan dan berteriak.
"Lima puluh juta!"

Anya mendelik lagi.

HEI!

Siapa lelaki brengsek yang berani menawarnya lima puluh juta tadi?
Outfitnya malam ini bahkan lebih dari itu! Berani-beraninya dia!

"Nggak bisa. Barang ORI, harganya masih mahal." Devintari menyahut santai.
"Di jual oleh tangan pertama, jadi onderdil masih *fresh!*"

Brengsek Devintari.

Lelaki di bawah kembali menyahut. "Minggu lalu aku bawa pulang artis, harganya cuma dua puluh juta!" pamernya.

Devin berjengit jijik.
"Mungkin dia obral," sahutnya.
"Barang jualanku ini ekslusif! Jadi buat para rakyat jelata yang tidak mampu, mundur saja!"

Ada yang mengangkat tangan lagi.
"Tujuh puluh juta!"

Devin menggeleng.
"Seratus juta."

Di sebelah kanan sana ada yang kembali mengangkat tangan.
"Baik, seratus juta! Bawa kesini! Aku membelinya!"

Anya menyilangkan tangan di depan dada, bergerak resah lalu kabur ke kamar mandi.
Gadis itu buru-buru mengeluarkan ponsel dengan panik. Menghubungi seseorang.

Begitu panggilan tersambung, ia langsung berteriak histeris.

"MAS SANGGA TOLONG AKU! AKU DI JUAL DEVINTARI DENGAN HARGA SERATUS JUTA!"

****

"Yang penting sahamnya oke, soal bagaimana tampangnya urusan belakangan." Lelaki beruban itu tergelak lagi. Membenturkan ujung gelas berisi sampanye dengan gelas milik Sangga.
"Kan tidak semua orang seperti Sangga, Ginan dan Anthariksa yang serba punya, ya?" tanyanya, di sambung tawa lelaki lain di seberang meja.

"Iya. Kalau para bujang Prambudi ini sih tidak perlu diragukan lagi. Mereka bukan cuma sahamnya saja yang oke, tapi tampangnya juga oke. Langka, lho. Makanya mereka cepat laku," katanya.
"Tinggal satu yang masih bujang. Itupun kayaknya susah di pegang buntutnya. Mondar-mandir kesana-kemari, sibuk sendiri."

Sangga mendorong minumannya menjauh. Ia kembali tersenyum tipis mendengar guyonan para lelaki tua di depannya.
Mencoba melirik sekitar untuk menghilangkan kebosanan, ia justru tertarik mengamati gerombolan wanita, istri dari para kolega bisnis yang tengah berkumpul, pamer tas dan perhiasan.

Seketika itu juga, Sangga langsung teringat dengan istrinya di rumah.

Tunggu dulu. Istrinya jam segini pasti sudah di rumah, kan? Tiba-tiba, pikiran negatif menyelimuti kepalanya hingga Sangga tak lagi fokus dengan perbincangan. Lelaki itu melirik Leon sejenak kemudian memanggilnya.

"Ya, Pak?"

Sangga mendekatkan wajahnya, lalu berbisik.
"Coba kamu cek pacarmu ada dimana."

Leon balas bertanya. "Kenapa memangnya, Pak?"

"Saya punya *feeling* anak itu sedang berusaha menjerumuskan istri saya kedalam hal-hal buruk," ucapnya.

Dan bagai sebuah takdir yang serba terencana, ponselnya berdering detik itu juga. Membuat Sangga menyerngit sejenak, kemudian keluar dari *ballroom* hotel diikuti Leon dibelakang.

Ia mengangkat panggilan tersebut dengan santai sampai ketika, suara istrinya yang histeris menyambut was-was yang sejak tadi mampir di kepala. Membuat semua kewaspadaannya jadi nyata.

"Hal--"

"MAS SANGGA TOLONG AKU! AKU DI JUAL DEVINTARI DENGAN HARGA SERATUS JUTA!"

****

SANGGA MURKA!!!

Tempat hiburan itu hampir di bumi hanguskan begitu Sanggatama melihat istrinya duduk di sofa dengan wajah

tertekan.
Sementara di depannya, Devintari selaku mucikari sedang membuat percakapan kecil dengan beberapa lelaki yang berbaris memanjang, menawar harga.

"Seratus dua puluh juta. Kuambil."

"Seratus dua puluh lima!"

"Seratus lima puluh! Bawa kesini!"

"Weehh tunggu dulu!" Devintari memblok lelaki yang hendak menyentuh lengan si istri baru dengan sebelah kaki. "Lewatin germo-nya dulu, baru bisa ambil barang!"

"Seratus lima puluh juta masih kurang?" tanya lelaki tadi dengan heran.

Devin melirik ke belakang lagi. "Eh, yang di belakang. Iya! Elo! Nggak berani nawar lagi?"

"DEVINTARI!!"

Devin dan Anya menoleh serentak. Menatap Sangga yang datang dengan kepala di lingkari api imajinasi membumbung tinggi.
Lelaki itu hampir menjungkirbalikkan meja seandainya Leon tidak buru-buru menahannya.

"Pak sabar, Pak."

"KESINI KAMU! MAS HAJAR KAMU DEVINTARI!!"

Saat Sangga hendak menghampirinya, Leon bergerak sigap, ia lebih dulu menarik Devintari ke belakang tubuhnya. Sementara Anya berlarian menghampiri Sangga, memeluknya dengan tangan gemetar.

"Mas, aku di tawar seratus lima puluh juta sama si botak itu!" Adunya.

"BRENGSEK, HABIS KAMU DEVINTARI!"

"LEON TOLONG AKU!" Devintari mencicit di belakang tubuh Leon, memeluk lelaki itu dengan wajah takut.

"Diam kamu!" Leon membentaknya.
"Bisa-bisanya kamu jual kakak iparmu sendiri!"

"Aku kan bercanda."

"Tapi bercandaanmu tidak lucu!"

Tatapan Sangga beralih pada para lelaki yang masih berjejeran di tempatnya.

Dengan lantang Sangga berteriak.
"BERANI KALIAN MENAWAR ISTRIKU, BAJINGAN?!?"

Anya berjengit kaget mendengar bentakan Sangga yang nyaring. Saking lantangnya bentakan itu, musik sampai di hentikan. Beberapa pengawal di depan tempat tadi mendekat, hendak menyeret Sangga menjauh apabila Leon tidak lebih dulu angkat suara.

"Dia Sanggatama Prambudi, Kakaknya Anthariksa, yang punya tempat ini. Minggir kalian sekarang."

Para lelaki kekar itupun mundur seketika. Begitupun para penawar yang tadi semangat melempar harga.

"BRENGSEK, DIA MASIH BERANI MELIRIK ISTRIKU!" Sangga melempar sepatunya pada seorang lelaki yang masih menoleh kebelakang, mengerling pada Anya.

"LIHAT APA KAMU, HAH?! KESINI! BIAR KUHAJAR SAMPAI MATI!"

Devintari mengintip dibalik badan Leon, seringainya muncul dengan puas.
"Katanya nggak peduli," cibirnya. "Cih,"

"Radhistyatama, diam kamu." Leon berbisik kesal.
"Kecuali kamu mau aku di hajar kakakmu, sebaiknya tutup mulutmu sekarang."

Sangga melirik Anya yang sedang memungut sepatunya, lantas membentak.
"Kesini!"

Anya kembali sambil membawa sebelah sepatu itu. Wajahnya kelihatan sangat tertekan saat Sangga menatapnya.

"Pulang!"

"Pakai sepatunya dulu." Anya menatap sebelah kaki Sangga yang telanjang.

Sangga berdecak. Mengenakan sepatunya lantas melirik adiknya lagi.
"Devintari, mulai sekarang, kamu dilarang mendekati Tharania," ujarnya dengan nada rendah.
"Jangan menyapa, bicara, apalagi mengajaknya pergi. Kamu tidak boleh berhubungan dengan Tharania sedikitpun!"

Devin mengintip lagi. Ia berpegangan pada kemeja Leon sambil menimpali.
"Dari kapan sampai kapan?"

"Dari sekarang sampai kiamat!"

"Terus aku--"

"Ambil bajumu. Minggat dari rumah kami malam ini juga." Setelah bicara begitu, Sangga menarik Anya pergi diiringi tatapan heran orang-orang disana.

Devintari berdecih. Lantas melirik Leon dengan tatapan lugu.
"Le,"

Leon menoleh.

"Aku diusir."

"Kamu pantas mendapatkannya."

"Le,"

Leon buru-buru melepas pegangan Devintari dan menjauh.
"Tidak."

"Kalau gitu aku jual diri malam ini."

Leon menggersah sebal. Lalu menarik tangan Devintari pergi dari sana.

****

Edisi mabok daging.

Salam, Cal.

19 : Koyak

19 : Koyak

Gerda menaikkan masker di wajah dan menurunkan topinya lagi sambil menunduk, menghindari tatapan beberapa orang yang masuk ke lift bersamanya.
Gadis itu menepi, berdiri di pojok belakang sambil meremas tali tasnya erat-erat. Menelan ludahnya dengan gugup saat beberapa orang di depan mulai mengobrol.

"Eh, lo udah lihat ini, belum?" Seorang gadis muda berambut sebahu menunjukkan ponselnya pada dua orang temannya.
"Nih, artis yang katanya pelakor itu."

Si rambut pirang menyahut. "Oh, Gerput?" ucapnya.
"Dia mah dari dulu memang gatel."

Langkah kaki Gerda makin mundur sampai ujung belakang sepatunya menyentuh kotak besi tersebut. Jantungnya berdentum keras dan tiba-tiba saja, pasokan udara di sekitarnya terasa menipis. Seluruh tubuhnya menegang saat teringat kejadian beberapa hari lalu di apartemennya.

Pukulan-pukulan Diandra harusnya tak seberapa sakit. Tapi entah kenapa, Gerda merasa ketakutan dan cemas setiap kali ada yang menyebut namanya.
Wajah Diandra saat mengamuk masih lekat di ingatan. Cara perempuan itu menamparnya masih terekam di kepala, dan suara perempuan itu kala mengumpatnya masih terdengar jelas di telinga.

Rasa gugup itu membuat napas Gerda memberat.
Gadis itu menghela napas dari mulut hingga bahunya bergerak perlahan.
Ia menundukkan kepala lagi, menatap kedua tangannya yang gemetar dengan mata berkaca-kaca.

"Itu yang sering cinlok sama aktor-aktor baru, kan? Dulu pas awal dia muncul, selalu aja tampang dia wara-wiri di liput karena pamer pasangan. Tiap judul sinetron baru, pacarnya juga baru. Ngikutin dia dari dulu, udah cukup tahu kalau anaknya memang problematik." Si pirang bicara lagi.

"Ini kan yang sempat pacaran sama Dwipa, Ganendra, Narend, sama Kelvin itu, kan?" Si rambut panjang satunya menimpali.
"Gue pikir udah bener, padahal film-filmnya bagus, lho. Gue selalu nonton tiap ada dianya."

"Buat apa berbakat kalau akhlaknya nggak bener?" Si pertama tadi menarik ponselnya. Berdecak kesal.
"Yang bikin gue kaget tuh sebenernya, sama siapa dia selingkuh. Kayak, ya ampun, lelaki di dunia ini bertebaran, kok bisa-bisanya dia nyerobot lakinya sahabat dia sendiri? Si anjing, emang."

Si rambut panjang membalas. "Ya gimana, *wong* lakinya ganteng gitu, tempatnya duit, pula. Gue juga mau kalau dijadiin yang nomer tiga." Ia ketawa sendiri.

"Emang si Gerput-nya aja yang *asu*, sih, kata gue. Tuh orang, nggak ada terimakasihnya. Udah punya kehidupan seenak itu, tinggal jalan yang bener aja masiiih juga bertingkah," katanya.
"Kalau gue ketemu sama tuh orang, gue ludahin mukanya biar tahu rasa."

TING

pintu lift terbuka. Gerda melangkah dengan kaki gemetaran di pinggir lift. Melewati ketiga perempuan di depannya dengan takut.

Keberaniannya sudah menghilang sepenuhnya. Gerda tidak mengenal dirinya sendiri sekarang.

Begitu pintu lift tadi tertutup lagi, Gerda mempercepat laju jalan menuju unit apartemennya selagi tenaganya masih ada.

Begitu cukup jauh, Gerda melepaskan masker dan topi, dan saat itulah, tubuhnya terasa lemas sampai ia harus bertumpu pada tembok, menyusuri lorong dengan tangan gemetaran.

Semua orang seolah berbahaya. Semuanya ... Tampaknya siap membunuh Gerda dimanapun itu. Kecemasan berlebihan ini, sudah menikamnya beberapa waktu belakangan.
Tak ada April. Tak ada siapa-siapa. Gerda merasa pantas di tinggalkan sendirian.

Langkah Gerda baru terhenti saat melihat seorang pria berdiri di depan pintu.

Bersamaan dengan tatapan mereka yang bertemu, jantung Gerda berdegup tak karuan rupanya.

Lelaki itu mengamatinya cukup lama tanpa kata. Dan Gerda tak tahu apa yang kini menahannya untuk bergerak atau bersuara. Seluruh tubuhnya terasa kaku sekali.
Ia mengerjap pelan saat lelaki itu berdiri dengan tegak, tersenyum lemah sambil merentangkan kedua tangan.

"Sini kalau mau nangis."

Dan detik itu juga, emosi yang Gerda pendam berhari-hari belakangan menyeruak keluar bersama airmata yang berebutan turun di pipi.

Tangis gadis itu pecah sambil berlarian menghampiri lelaki tersebut. Memeluknya erat-erat, menumpahkan seluruh resah dan gelisah yang menghuni hatinya.
Ia terisak-isak sampai sedikit rasa lega akhirnya menghampiri Gerda perlahan-lahan.

"Aku tahu, *love*. Aku tahu, kamu pasti menahannya sendirian."

****

Langkah Anya tersuruk-suruk mengikuti Sangga yang mengamuk. Gadis itu tidak punya tenaga untuk melawan sebab seluruh kepanikannya sudah ia habiskan untuk mengumpat perbuatan Devintari tadi.

Anya mengutuk kelakuan adik iparnya sampai surga kelak!
Dendam ini tidak akan ia padamkan!
Awas saja Devintari! Anya akan membalas kapan-kapan.

Ia menatap cekalan Sangga pada pergelangan tangannya dengan dahi menyerngit, lelaki itu menggenggamnya terlalu erat.

"Tanganku sakit," gumam Anya sambil berjalan memasuki rumah.

Sangga meliriknya sekilas. Dan tampaknya, lelaki itu mendengar gumaman tadi. Karena itu, Sangga melepaskan pergelangan tangan dan berganti menggenggam jari-jarinya. Langkahnya masih panjang, raut wajahnya benar-benar tidak mengenal kompromi.
Ia masih emosi.

"Kamu ini tidak bisa mikir, hah?!" Sangga langsung berseru murka bahkan sebelum mereka sampai di kamar. Lelaki itu membuat Bi Eli dan bi Siti yang sedang membereskan kulkas jadi bubar seketika karena ketakutan.

Pertengkaran maha dahsyat pun tak terelakkan malam itu.

"Aku cuma diajak," gumam Anya, membela diri.

"Kalau dia mengajakmu ke neraka, kamu akan ikut ke neraka?!"

Anya diam, membatu di tempatnya. Tak berani mendongak apalagi menjawab. Ia fokus meremas-remas pinggiran gaunnya sampai Sangga meledak lagi.

"Dimana tanggung jawabmu sebagai istri?!" Bentaknya "Kelayapan pakai baju kurang bahan ke tempat seperti itu!

Bagaimana kalau terjadi sesuatu dengan kamu disana tadi!?"

Barulah saat itu Anya mendongak. Membalas pelan.
"Ya udah, maaf," cicitnya.
"Maafin aku, Mas. Janji nggak lagi-lagi."

"Kamu pikir maafmu itu bisa memperbaiki semuanya? Kamu benar-benar tidak bisa dipercaya, Tharania. Aku kecewa sekali dengan kelakuanmu." Sangga menatapnya dengan gurat kecewa.
"Apa sesusah itu mengikuti aturanku? Apa aku melarangmu keluar? Tidak. Aku memberimu ijin main dengan syarat, kamu harus pulang sebelum jam delapan, kamu melanggarnya. Aku melarangmu pakai baju terbuka, kamu juga melanggarnya. Aku memintamu menjaga nama baik keluarga kita, dan apa yang kamu lakukan? Bergaul dengan cecunguk-cecunguk mabuk disana. Kamu mau aku mati kena serangan jantung gara-gara tingkahmu ini?"

"Udah dibilang aku diajak!" Seru Anya mulai kesal.
Ia tahu ia salah. Tapi kan ... Ya ... Gimana.
Anya juga kesal. Rasa kesalnya pada Sangga sudah menumpuk sejak lama. Baru kali ini ia punya kesempatan untuk balik marah. Kenapa tidak ia gunakan saja?
"Kenapa kamu marah? Katanya kamu nggak peduli?!"

"Kenapa aku marah?" Ulang Sangga dengan senyum sarkas. Lantas ia melanjutkan.
"Karena aku suamimu! Aku bertanggung jawab atas kamu di manapun itu! Kalau kamu berbuat salah, aku yang pertama dimintai pertanggungjawaban. Aku harus memberitahumu dengan cara apalagi, Tharania?" Sangga menyerngit kesal.

"Kamu nggak pernah kasih tahu aku apa-apa!" Bantah Anya lagi.

"Beginilah caraku memberitahumu!" Bentak Sangga ketus. "Apa aku harus membeli papan tulis dan kapur dulu supaya kamu sadar aku sedang mendidikmu? Harusnya setiap kali aku bicara, dengarkan! Pakai telinga dan kepalamu baik-baik untuk mendengar dan mengingat."

Anya terdiam. Mulai tersinggung.
Niat awalnya untuk coba-coba bertengkar tipis berubah jadi emosi betulan sekarang.
Terlambat buat Anya mundur. Sebab, kemarahan yang ia pendam selama ini yang tiba-tiba muncul dan bergabung jadi satu di kepalanya.

"Tolong, gunakan waktumu untuk hal lain yang lebih berguna." Sangga menghela napas panjang lalu melanjutkan.
"Aku tidak memintamu jadi hebat macam istri-istri pejabat diluaran sana. Aku cuma minta tolong kamu kalem, tenang, jaga wibawa. Apa itu susah?" tanyanya.
"Apa susah sekali untuk berdiam diri di rumah? Kalau bukan urusan penting, tidak usah kelayapan. Aku sudah bilang berkali-kali--"

"Kamu pikir kamu sudah sempurna jadi suami?" Anya membalas perkataan Sangga dengan dingin.
"Kamu bahas soal tanggungjawab terus-terusan didepanku. Tanggung jawabmu sendiri mana?"

Rahang Sangga mengeras saat menjawab.
"Apa aku pernah menelantarkan kamu? Apa aku pernah membuatmu kekurangan selama jadi istri? Apa aku tidak mencukupi kebutuhanmu?" tanya Sangga lagi.
"Mau kamu belanja sampai kita bangkrut, mau kamu pindahkan seluruh isi Mall kedalam rumah, aku juga tidak peduli. Kamu mau apalagi?" tanyanya.

Dengan lantang Anya menjawab. "Hatimu!"

Dan Sangga menimpali tanpa ampun.
"Jangan pernah berani-berani bahas hati denganku. Sejak awal kita menikah, aku tidak pernah menjanjikannya buat kamu."

"Tanggung jawab bukan hanya soal materi." Anya berujar serius. "Menjaga perasaanku juga tanggungjawabmu. Sudah kamu lakukan?"

"Menjaga nama baikku juga tanggung jawabmu sebagai istri. Sudah kamu lakukan?"

Keduanya bersitegang. Sama-sama punya alasan untuk marah. Sama-sama punya kekecewaan yang dituntut dari satu sama lain.

Anya tak pernah tahu sebelumnya, bahwa menikah bukan hanya perkara suami istri saling mencintai dan menghargai. Tapi juga cara mengontrol emosi ketika bicara satu sama lain.
Dan Anya rasa, mereka tak terlalu baik dalam hal itu.

"Kamu mau apa? Cinta?" Sangga tertawa sarkas.
"Kamu tidak paham tujuan kita menikah, atau cuma pura-pura lupa, Tharania?"

"Apa tujuan kita menikah?" balas Anya masih belum mau mengalah.

"Kamu," Sangga maju, menyentuh dagunya.
"Menjadi istri yang bisa ku pamerkan. Dan aku ...
Memberimu nama belakang yang besar. Yang bisa kamu dan keluargamu gunakan untuk bertahan di dunia bisnis yang kejam ini," ucapnya.
"Aku sedang mendidikmu sekarang. Jadi buka telingamu

lebar-lebar dan dengarkan .." Sangga menatapnya sungguh-sungguh.
"Jangan mencari tempat di hatiku. Kamu tidak akan bisa mendapatkannya."

Anya mengatupkan bibirnya rapat-rapat.
Memberi kesan murka pada Sangga.
Dengan seluruh tenaga yang ia simpan baik-baik sejak tadi, ia menekan nada suaranya serendah yang ia bisa. Menutup perdebatan itu dengan emosi menyala-nyala.

"Aku belum pernah bertemu laki-laki yang lebih bajingan daripada kamu, Prambudi."

****

Edgar datang bukan untuk kembali padanya. Bukan untuk menyerahkan dirinya sepenuhnya pada Gerda. Bukan juga untuk melepas rindu seperti biasa.

Malam itu, Edgar datang untuk berpamitan.
Edgar, sebagaimana yang Gerda pikir, selalu mengalah demi kebahagiaan orang lain.
Edgar, kembali pada Diandra, entah apa lagi alasannya kali ini.

Dan Gerda ...
Gerda selalu begitu di depan Edgar. Tidak pernah berubah, dulu maupun sekarang.
Logika dan nalurinya berdiri bertentangan. Ujung ke ujung, jauh sekali. Mencipta jurang yang amat curam, dimana Gerda terperangkap di dalamnya. Kebingungan, tak tahu apa lagi yang harus ia katakan.

"Ini surat-surat apartemen di *Singapore*, yang ini akses apartemen di *Langham*, dan ini ... Kunci mobil yang waktu itu kita pakai keliling Jogja."

Gerda mematung, memandangi barang-barang di meja tanpa sepatahpun kata.

"Aku sudah membereskan semua barangku darisana. Jadi, kamu bisa datang kapanpun tanpa takut bertemu denganku lagi." Lelaki itu berujar pelan. Menyatukan kedua tangannya diantara lutut, menatap Gerda tanpa kedip sejak tadi.
"Semuanya jadi punya kamu." Edgar duduk di sofa, melirik Gerda amat lama. Tangannya terulur mengelus kepala, lantas ia berujar lembut.
"Besok aku balik ke *Singapore*. Kamu baik-baik, ya?"

Gerda tidak menjawab. Matanya memandang kosong kearah meja sampai Edgar meraihnya dalam pelukan.

"Badan kamu dingin," bisik Edgar pelan.
"Kamu sakit?"

Gerda mengangguk.

"Sakit apa?"

Dengan suara serak, Gerda menjawab. "Hatiku," lirihnya. "Hatiku hancur lagi barusan." Ia menumpu tangannya di dada Edgar, menghela napas panjang dan memejamkan

matanya rapat-rapat. Enggan beranjak. Sebab barangkali, ini akan jadi kali terakhir Gerda berani memeluk Edgar lagi.

Airmatanya tak henti turun, membasahi sebagian kemeja Edgar. Bahunya bergetar hebat selagi Edgar mendekap tubuhnya erat, mengecupi kepalanya berulang.

"Kamu jangan hancur. Biar aku saja yang hancur, Gerda," ucap Edgar lembut.
"*Love*, aku minta maaf."

Gerda menggeleng. "Aku ... Aku yang salah."

"*No*, aku yang salah," tegas Edgar.
"Aku tidak bisa memilih kamu. Aku tidak bisa mementingkan kamu karena aku punya prioritas lain untuk di jaga," tuturnya.
"Kamu ingat perkataanmu dulu? Kamu cuma ingin menikmati waktu yang ada sebaik mungkin. Keputusan untuk mencoba ada di aku. Jadi, ini salahku," katanya.
"Kamu berani mengambil resiko yang besar demi kebahagiaanmu. Tapi aku tidak berani melakukannya." Edgar melanjutkan.

Gerda tahu. Gerda mengerti Edgar selalu begitu.

"*Love*, demi Tuhan, hatiku punyamu. Tapi, aku tidak punya apa-apa untuk diberikan sekarang. Aku nol, dan aku khawatir kamu jadi lebih hancur dari sekarang kalau masih bersamaku," terangnya.
"Seandainya aku lebih hebat dari ini, aku pasti akan mempertahankan kamu. Kalau aku bisa melindungi satu hal lagi selain adikku, maka sudah pasti itu kamu. Kamu paham?"

Gerda menggeleng. "Aku goblok."

Edgar tersenyum lembut. "Tapi, kita mengakhirinya baik-baik, kan? Ini sesuai yang kamu mau, kan? Hubungan yang mendebarkan dan membuatmu bersemangat?"

Gerda menggeleng. Bersama Edgar memang mendebarkan. Tapi kehilangan Edgar jauh dari kata bersemangat baginya.

"Setelah ini, kamu masih mau menyapaku kalau kita berpapasan, kan?"

Gerda menggeleng. Bagaimana mungkin ia bisa?

Edgar mendesah pelan. "Kalau begitu, aku tidak punya apa-apa lagi sekarang, ya?"

Gerda mengangguk.
"Kamu nol."

Edgar menghela napas panjang. "Ya. Dan kamu selalu seratus buatku."

"Kamu tahu yang lucu dari hubungan kita, Koh?"

Edgar menggeleng. "Apa?"

"Kita mengakhiri sesuatu yang bahkan belum pernah dimulai sama sekali," ucap Gerda pelan.
Dengan airmata yang masih berderai, ia melanjutkan.
"Pasangan yang menikah dan berpisah disebut bercerai. Pasangan yang pacaran dan berpisah disebut putus. Kalau kita ... Kita ini apa?"

"Kita saling mencintai," tegas Edgar lagi.
"Sayangnya, tidak semua yang saling mencintai bisa bersama. Kita adalah salah satu diantaranya."

Gadis itu mendongak, mengusap airmata di pipi Edgar lalu mengecup bibirnya.

"Jangan nangis." Gerda menggeleng pelan, memaksa senyum di sela-sela Isak tangisnya.
"Aku juga bersumpah, hatiku ini punyamu selamanya," katanya.
"Apa yang kamu lindungi, akan aku lindungi juga."

Edgar mengusap air mata di pipi Gerda lantas mengangguk. Menyatukan kening mereka lantas berbisik pelan.
"Bantu aku melindungi orang yang aku cintai, ya?" ucapnya.

"Anya?"

Edgar menggeleng. "Kamu," jawabnya.
"Bantu aku supaya Gerda yang aku cintai bisa hidup bahagia."

Gerda membalasnya dengan tangis kehilangan yang amat panjang.

Bersama ciuman yang mereka bagi terakhir kali,

Satu kecupan yang singkat, sebelum berpisah.

****

"Besok pergi ke rumah kakakmu, minta maaf ke mereka." Leon mengambil selimut dan bantal tambahan sembari melirik Devintari yang tiduran di tengah kasur.
"Kamu merusak rumah tangga orang."

"Aku cuma membantu mereka." Devin berujar santai.

"Hubungan suami istri itu bisa renggang karena bertengkar," kata Leon membalikkan tubuh. Menatap Devin sungguh-sungguh.
"Mereka baru akan dekat, tapi kamu menghancurkan semuanya."

Devin tersenyum tipis. "Kamu nggak tahu apa-apa, Leon," ujarnya.
"Aku kenal kakakku selama dua puluh sembilan tahun aku hidup. Aku ngerti apa yang ada di kepalanya sekarang." Ia duduk, menatap balik Leon dengan serius.

"Dia bukan tipe orang yang bisa luluh dengan cara lembut dan baik-baik. Mas Sangga harus di tekan ke dasar jurang dulu, baru dia bergerak." Ia menghela napas panjang.
"Selama ini istrinya yang tolol itu cuma iya-iya aja ngikutin semua kemauan Mas Sangga. Jadi, Mas Sangga nggak punya rasa khawatir. Dia merasa aman, makanya hubungan mereka begitu-begitu aja terus. Nggak kemana-mana. Aku cuma menyulut sedikit api, biar si istri baru terbakar." Ia terkekeh pelan.
"Kalau bocah itu benar-benar marah, baru dia akan ngerti gimana caranya menghadapi Sangga."

"Apa maksudmu?"

"Tharania harus meledak dulu, baru Sangga paham. Kalau Tharania sabar terus, Sangga juga akan meremehkan dia selama-lamanya." Devin mengendik.
"Kamu diem aja. Aku udah melakukan tugasku sebagai adik

sampai sejauh ini. Gila, nggak dibayar, pula." Ia berdecak kesal.
"Sekarang pilihannya cuma ada dua. Satu, kalau mereka berhasil baikan, hubungan itu akan berkembang pelan-pelan. Atau dua, kalau mereka gagal, paling-paling kita akan dengar kabar perceraian bulan depan." Ia ketawa santai.
"Yang manapun itu, asal jangan jalan di tempat."

****

Salam, Cal.

20. : Ledakan emosi si istri baru

20. : Ledakan emosi si istri baru

Dan goncangan itu terasa amat serius kali ini.
Sangga sadar, pertengkaran yang sekarang berbeda dengan pertengkaran mereka sebelumnya.

Istrinya, bocah itu, menghindar terus sejak insiden *club* malam kemarin. Dia tidak bicara kecuali penting. Menolak menatapnya. Dan saat ini ... Gadis itu bergegas bangkit dari kasur saat Sangga baru naik ke ranjang.

Dengan sebuah bantal yang dipeluk erat, si gadis turun dari kasur mereka. Ia akan pergi seandainya Sangga tak lebih dulu menahan lengannya.

"Mau kemana?"

"Tidur."

Sangga menyerngit. "Kalau mau tidur, kenapa malah keluar? Kasurnya ada disini."

Masih dengan kepala menunduk, gadis itu menjawab.
"Mulai hari ini, aku tidur di kamar sebelah."

Alis Sangga menukik. "Siapa yang mengijinkanmu melakukannya?"

"Aku nggak perlu ijin. Ini badanku, terserah aku mau ngapain."

Sangga berdecak. "Itu memang badanmu, tapi kamu istriku. Jadi, semua yang berkaitan dengan kamu, harus lewat ijinku dulu." Kata Sangga tegas. Ia menghela napas panjang kemudian melanjutkan.
"Apalagi? Minta apa sekarang? Tas? Sepatu? Perhiasan? Minta apa? Tidak usah sok ngambek-ngambek begini. Bilang saja langsung kalau memang kamu mau sesuatu. Jangan membuatku bingung."

Gadis itu meraih ponsel di atas nakas lalu berkutat selama beberapa saat. Tak lama setelahnya, ia menunjukkan layar ponselnya kepada Sangga dengan wajah serius.
"Aku transfer balik uang yang buat tas kemarin. Aku nggak jadi beli."

Jantung Sangga langsung berdetak tak karuan.
Jika sudah begini, pasti benar-benar bahaya.
"Kenapa?" tanyanya.
"Kenapa tidak jadi beli?"

"Aku nggak mau ngabisin uangmu."

"Kamu sudah menghabiskan uangku sejak dulu," jawabnya sambil menunduk, mencoba menatap wajah sang istri yang melengos tiap kali bersitatap dengannya.

"Aku mau kerja lagi di toko kue Mamiku," ucapnya, lagi-lagi membuat Sangga kaget.

"Mulai bulan depan kamu kirim uang belanja setengah dari biasanya aja. Nanti ku kasih kamu laporan keuangan keluarga. Kupakai buat apa aja uang yang kamu kasih itu." Tegasnya.
"Aku nggak akan minta uang sama kamu lagi. Perawatanku, kebutuhan pribadiku, mulai sekarang aku akan cari sendiri gimanapun caranya."

"Ini apa sih, sebenarnya?" Sangga makin frustasi mendengar perkataan istrinya.
"Kenapa, sih? Aku salah apa?"

"Banyak," jawabnya, bangkit dari kasur. Melepaskan pegangan Sangga perlahan.

"Hei," Sangga menatapnya dengan risau.
"Sini. Kita belum selesai bicara," ujarnya.
"Aku belum paham kamu mau apa. Sini."

Baru setelah itu, Sangga bisa melihat mata gadis itu. Ada sorot murka dan terluka disana.

"Aku akan tidur di kamar sebelah mulai hari ini. Uang bulananku di potong setengah, aku akan menulis secara detail soal pengeluaran rumah tangga dan akan aku laporkan ke kamu mulai besok. Dan ..." Napasnya memburu kala melanjutkan.
"Aku mulai kerja lagi buat memenuhi kebutuhanku sendiri."

Setelah merampungkan kalimatnya, gadis itu balik badan dan melangkah keluar dari kamar.

Meninggalkan Sangga yang masih mengerjap tak paham dengan apa yang terjadi saat ini.

Masalahnya apa? Kenapa tiba-tiba begitu? Perasaan, biasanya anak itu tak separah ini saat ngambek?

Terus kenapa ... Tiba-tiba berubah secara drastis?

Pertanda buruk macam apa ini?

****

Anya mengunci pintu kamar tamu yang mulai malam ini akan ia pakai.
Gadis itu berjalan kearah kasur lalu menata bantal dan selimut. Naik keatas ranjang kemudian merebahkan tubuhnya.

Dadanya mengembang saat ia menghela napas dengan gusar. Rasa malu dan kecewa bergumul, seolah-olah menikam jantungnya sejak kemarin.

Pertengkaran terakhir mereka membuatnya sadar, bahwa Sangga memang harus diberi pelajaran sesekali setelah berkali-kali meremehkannya.

Sangga bilang tak akan ada tempat bagi Anya di hatinya? Baiklah. Anya tahu diri.
Anya lupa tujuan awal mereka menikah?
Oke, Anya akan ingat mulai sekarang.

Lagipula, Anya sudah merasa rendah diri setelah berulang kali ditolak olehnya.
Sangga tak pernah peduli betapa malunya Anya saat ini.

Anya mengemis cuma demi di sentuh suaminya sendiri.
Kehidupan pernikahan macam apa ini.

Apalagi setelah memikirkan baik-baik perkataan Devintari kemarin.
Sepertinya, adik iparnya itu benar. Ini bukan lagi tentang kekebalan Sangga menghadapi godaannya. Tapi, ini tentang dirinya yang memang tidak menarik. Karena itulah, Sangga tidak pernah tergoda.

Mau sampai jungkir balik juga Sangga tak akan sudi menyentuhnya.
Dan fakta itu ... Melukai perasaannya.

Gengsi dan harga diri yang biasanya *enjoy* diajak bercanda kini enggan kompromi.
Selepas Sangga mengabaikannya kemarin, Anya jadi merasa rendah diri dan minder. Sekali dua kali penolakan, bisa jadi karena Sangga belum tergoda. Tapi ... Berulangkali?

Tidak bisa. Anya tidak bisa lagi. Ini terlalu memalukan.

Selain itu ... Anya rasa, Sangga terlanjur berburuk sangka padanya. Sejak awal menikah, sepertinya Anya sudah salah langkah.
Karena dia membebankan seluruh biaya dan kebutuhannya pada Sangga, sekarang lelaki itu menganggapnya tak lebih dari istri tukang belanja yang hobi menghabiskan uangnya.

Anya tersinggung sekali.

Ia hidup berkecukupan selama dua puluh tujuh tahun. Tak pernah kekurangan. Tak pernah berpikir, darimana uang yang ia pakai sehari-hari. Bahkan saat keluarganya pailit sekalipun, Edgar tak pernah mengomentari belanjaannya. Tak pernah mengkritik soal uang yang ia habiskan untuk memenuhi hobinya.

Kakaknya ... Sekalipun banting tulang tak karuan, tak pernah sekalipun membuatnya merasa jadi beban saat menghabiskan uang.

Tapi sekarang ... Anya merasa rendah diri karena Sangga.

Sudah menolaknya, mengkritik belanjaannya saat mabuk, bicara seenaknya, dan ... Menyakiti hatinya. Mentang-mentang Anya bergantung padanya, Sangga jadi memperlakukannya sembarangan.

Tidak bisa. Anya tidak terima.

Masalah-masalah kecil itu tertumpuk jadi bongkahan besar yang kini menghuni hati Anya. Membuat sifat pendendam yang ada dalam dirinya berkobar.
Anya tidak akan menganggap ini remeh.

"Awas aja. Nggak akan pernah aku minta sesuatu lagi sama kamu." Gadis itu berujar sungguh-sungguh. Memiringkan tubuhnya sambil membulatkan tekad.
"Kamu lihat aja. Jangan panggil aku Tharania kalau nggak bisa hidup dengan kemampuanku sendiri."

****

Begitu mendengar kata *'sekarang'* dari *earpiece* kecil tanpa kabel yang menempel di belakang telinga, Devintari bangun dari kursinya. Meninggalkan kopi pagi dari kedai 24 jam yang baru saja datang, lantas berjalan santai mengikuti seorang lelaki yang tampak gelisah.

Lagi-lagi, seorang penghianat dalam perusahaan. Gampang di suap untuk mencuri dokumen rahasia Gatama.

Sial. Brengsek itu membuat Devintari bergadang semalaman untuk mengintai.

"Jangan sampai lolos. Jatuhkan dia."

Jalanan masih cukup sepi. Selain karena sekarang memang masih pukul setengah enam pagi, ini juga di daerah pinggiran kota.

Devintari tersenyum tipis. Membalas perkataan orang di seberang sana dengan gumaman.
"Kamu yakin aku harus menghajarnya? Dia kelihatan bisa mati hanya dengan di sentil sekali."

Suara Leon berdecak menyambutnya.
"Dia bisa berkelahi. Hati-hati. Jangan meremehkan."

"Mau bertaruh?"

Leon buru-buru menjawab. *"Tidak. Fokus saja ke tugasmu. Aku mengamati."*

"Cih, pecundang." Devintari menyibak rambutnya sambil melihat situasi. Wajahnya kelihatan santai ketika lelaki didepan sana menoleh ke belakang, menatapnya dengan curiga.

"Radhistyatama,"

"Yes, *babe*."

"Kalau kamu takut, aku bisa jalan kesana."

Devin mendengus pelan. "Jangan kesini. Kamu ambilin aja kopiku di meja kedai tadi. Sayang, belum diminum."

"Dia sadar," suara Leon berubah rendah.
"Kejar. Hati-hati, jangan masuk pemukiman warga."

Dan setelahnya, lelaki itu kabur memasuki gang. Devin mengumpat pelan kemudian mempercepat langkah, berlari mengejar.
Setelah belok ke satu gang kumuh, gadis itu melajukan langkahnya lagi, menarik kerah baju lelaki berambut cepak di depannya, lantas tersenyum miring.

Dengan napas terengah, gadis itu tertawa pendek. "Hai, bajingan. Mau kabur kemana?"

"Sial." Lelaki itu mengangkat tinju, namun Devintari lebih cepat mundur, menjaga jarak.

"Brengsek! Galak sekali pecundang satu ini. Aku belum ngapa-ngapain dia udah mulai duluan!" Devin berujar sebal.

"Radhistyatama, jangan bercanda!" Bentak Leon kesal.
"Awas!"

Si lelaki melangkah maju lagi dan kali ini, ia menarik kaos Devintari dengan kasar, menimbulkan suara robekan, dan membuat tubuh gadis itu terhuyung ke depan. Kamera pengintai kecil yang tertempel di kerah kaosnya terlepas, jatuh begitu saja.
Bajingan itu berencana memukulkan kepalan tangannya ke wajah.
Namun Devin lebih dulu berkelit, memundurkan kepala. Gadis itu memutar tubuh, ganti menarik lengan lelaki tersebut lalu menyikut perutnya.

Saat si lelaki menunduk, Devin mengangkat sebelah kaki, menendang kepala menggunakan dengkulnya.
Lelaki itu beraduh lantas jatuh ke tanah. Belum puas, Devin kembali melompat dan berputar, kemudian sekali lagi, menendang lelaki itu dengan ujung sepatunya.

Lelaki itu tengkurap di tanah, merintih kesakitan. Sementara Devin mengumpat pelan.

"*Shit!*"

"Kenapa?? Kamu kena hajar??" Leon bertanya panik.
"Radhistyatama, aku tidak bisa lihat! Kameranya mati!" serunya.
"Oke. Aku jalan kesana."

"Bukan. Bukan kena hajar." Devin menyangkal.
"Tapi, dia bikin bajuku sobek." Ia menatap bagian pundak kaosnya yang terkoyak cukup lebar. Tarikan si brengsek itu terlalu kuat.

"Apa?!"

"Budeg ya kamu? Kubilang, si brengsek ini narik bajuku, dan sekarang sobek." Devin bergerak maju lagi. Kembali menendang dada lelaki itu saat ia hendak bangun.

Si lelaki beraduh, sementara Devintari berjongkok di depannya. Menjambak rambutnya.
"Hoi," panggilnya
"Bajuku sobek. Apa sebaiknya aku teriak? Aku tinggal bilang, kamu mau memperkosaku."

Lelaki itu menggeleng. "T-tidak."

Devintari mengendikkan bahunya yang setengah terbuka. "Bra-ku kelihatan. Kamu nggak mau lihat? Ini gratis."

Leon mengumpat di seberang sana.
"Sial, Radhistyatama. Tutupi tubuhmu, gadis sinting! Atau kamu colok saja matanya!"
Terdengar suara angin berdesau, yang mana Devin yakin, itu artinya Leon tengah berlari kemari.

Devintari terkekeh, meledek. Ia menunduk, melihat lelaki di hadapannya sambil berbisik.
"Atasanku bilang, aku harus mencolok matamu. Boleh?"

Sebelum lelaki itu menjawab, Leon sudah lebih dulu datang. Ketua tim Gatama itu langsung menubruk tubuh Devintari, memakaikan jas di pundaknya.

"Balik ke mobil." Ia menarik Devintari mundur.
"Biar aku yang pegang."

"Dih!" Devin menyalak kesal.
"Nggak mau lah! Orang aku yang nangkap! Harus aku yang bawa ke *basecamp!*"

"Nanti," Leon melirik sekilas.
"Setelah kamu ganti baju." Ia menarik lelaki di bawah untuk berdiri. Menyeretnya pergi.
"Kamu ke mobilku. Di kursi belakang ada kemejaku, kamu pakai dulu."

Devin mengeratkan jas di tubuhnya sambil mengikuti langkah Leon yang buru-buru.
"Kamu?"

"Aku ikut mobil Doni."

"Aku?" Devin bertanya lagi.
"Aku gimana?"

"Kamu menyusul di belakang." Ucapnya. "Ambil kunci mobil di saku depanku."

Saat Leon berhenti berjalan, Devintari berjinjit, merogoh saku kemeja Leon dan mengambil kuncinya.

"Ganti baju dulu." Leon menambahi lagi sebelum pergi.

****

"Tharania, kop--" Sangga menyerngit heran, celingukan.
"Bi, istri saya mana?" Ia bertanya pada Bi Eli yang pagi itu berdiri di *pantry*, menggunakan apron yang biasa dikenakan istrinya.

"Ibu ... pergi ke pasar sama Bi Siti, Pak, subuh tadi." Bi Eli bicara dengan wajah yang juga heran.

"Ke pasar?" Sangga terkejut bukan main.
"Pasar tradisional?"

Bi Eli mengangguk.

"Ini kita lagi ngomongin istri saya, kan?" tanyanya.
"Istri saya, lho, Bi. Yang tiap pagi mondar-mandir pakai dalaman itu? Dia pergi ke pasar?"

Bi Eli kembali mengangguk.

"Kenapa?" tanya Sangga heran.

"Kata Ibu, belanja bulanan mulai sekarang harus di irit dan ada laporannya. Saya juga bingung, Pak." Wanita itu mengadu dengan wajah serius.
"Makanya, Ibu ke pasar sendiri buat ngelihat harga bahan-bahan dapur secara langsung, biar bisa hitung kemungkinan pengeluaran kita, gitu, Pak." Adunya.
"Maaf, Pak. Apa kita bangkrut?" tanyanya cemas.

Perasaan Sangga makin tidak enak.
Feelingnya bilang ... Ini benar-benar berbahaya.

"Terus ... Kalau istri saya ke pasar, saya gimana?"

"Oh," Bi Eli buru-buru meracik kopi, seperti apa yang sudah di instruksikan sang nyonya subuh tadi.
"Saya yang buatkan kopi."

Sangga tidak suka kopi buatan orang lain setelah menikah.

"Sarapan sama bekal saya?"

"Saya juga yang buat, Pak."

Sangga juga tidak suka masakan orang lain setelah punya istri.

Ia menghela napas panjang. "Tidak usah, Bi. Saya tungguin istri saya pulang aja."

"Loh, Pak. Kalau Bapak terlambat kerja, bagaimana? Ini sudah jam tujuh lebih, lho."

"Biasanya orang kalau ke pasar pulangnya jam berapa?"

Bi Eli garuk-garuk kepala sambil menjawab. "Tergantung belinya apa aja, Pak." Jawabnya, tampak tak yakin.
"Tapi, Ibu mungkin sebentar lagi pulang. Soalnya berangkatnya dari subuh tadi, jadi-- nah, itu suara mobilnya Ibu, Pak."

Sangga langsung menoleh kearah pintu. Menunggu untuk beberapa saat sampai ia melihat istrinya masuk sambil membawa tas belanjaan yang berisi sayur mayur dan bahan-bahan dapur, dengan Bi Siti mengikuti di belakang.

Gadis itu meliriknya sekilas kemudian lanjut berjalan ke pantry. Menyuruh Bi Eli mengambil belanjaan yang tersisa di bagasi.
Bi Siti mengikuti Bi Eli keluar setelah meletakkan

belanjaannya di atas meja. Sementara Bi Susi yang baru muncul pun ikut menyusul dua rekan kerjanya.

Anya mencuci tangannya di wastafel kemudian mengikat rambutnya tinggi-tinggi sebelum membongkar belanjaannya. Mengabaikan Sangga yang sejak tadi mengamati diam-diam dari kursi tinggi.

"Kamu belanja ke pasar?" tanya lelaki itu, setelah sekian lama.

"Ya."

"Kenapa?"

"Ngirit."

"Aku akan transfer uang belanja seperti biasanya. Tidak usah irit-irit." Sangga mengikuti pergerakan sang istri dengan mata penasaran.

Tapi yang diamati, justru kembali membalas dengan pendek dan tenang.
"Nanti ku kirim balik setengahnya."

"Tharania,"

"Jangan ajak aku berantem pagi-pagi." Gadis itu memotong perkataannya dengan lugas.
"Kenapa belum berangkat kerja?"

"Belum sarapan."

Anya meletakkan sayuran yang tadi ia pegang, lalu berteriak memanggil asisten rumah tangganya.
"Bi Eliiii, tolong kesini."

Sambil tergopoh-gopoh, ART paling muda itu masuk ke rumah.
"Iya, Bu?"

"Bapak minta kopi," sahut Anya pelan.

"Loh .." Bi Eli menatap kedua majikannya dengan heran. "Tadi kata Bapak ..."

"Aku mau kamu yang buat." Sangga mendahuluinya. "Istriku kan kamu, bukan Bi Eli."

"Kamu nggak lihat aku sibuk?" Anya kembali menatap barang-barang di meja. Mensortir mana yang akan di taruh di kulkas, dan mana barang-barang kering yang akan di simpan di ruang penyimpanan.
"Bi, tolong bikinin kopi."

"Aku mau kamu yang buat." Sangga kekeuh dengan keinginannya.
"Kalau bukan kamu, mendingan tidak usah."

Bi Eli hanya bisa bergerak-gerak gelisah, serba salah. Kalau dia maju, tuannya mengamuk. Sementara kalau dia diam, nyonya-nya yang meledak.
Jadi, sebaiknya harus ikut perintah yang mana?

Anya meletakkan semua barang yang ia pegang, lantas menumpukan kedua tangannya di atas pantry. Menunduk dan menghela napas panjang.

Bi Eli yang menyaksikan hal tersebut pelan-pelan mundur. Takut terlibat baku hantam antar suami istri di depannya. Namun berbeda dengan yang ia pikir, sang nyonya kini mendongak dengan wajah tenang. Bergerak mengambil cangkir dan meracik kopi. Ia juga mulai mengambil telur di kulkas, memanggang roti, dan lain sebagainya.

Tidak lama kemudian, ia melirik Bi Eli lagi.
"Tolong bawa barangnya ke tempat penyimpanan. Bantuin Bi Siti sama Bi Susi tata semuanya. Nanti saya susul."

Tanpa banyak kata, Bi Eli langsung bergegas pergi. Meninggalkan dua majikannya yang masih berbagi hawa dingin penuh aura permusuhan tersebut.

"Aku tidak pernah menyuruhmu irit. Jadi, jangan lakukan." Sambil mengikuti gerakan cekatan sang istri, Sangga berbicara.
"Jangan sampai orang-orang berpikir, aku tidak sanggup membiayai hidupmu."

Anya membalik telur di penggorengan tanpa kata. Sambil menunggu, gadis itu sibuk memotong sosis dan wortel yang akan digunakan sebagai bekal sang suami. Karena waktu sangat mepet, sepertinya ia harus memasak seadanya sekarang.
Baginda raja bisa murka kalau sampai terlambat ke kantor. Lagipula, Anya malas sekali melihatnya lama-lama. Ia ingin agar suaminya segera minggat dari rumah.

"Ini," Sangga mengeluarkan dompet.
"Ambil mana yang kamu suka. Sekarang, tidak usah main transfer-transferan. Mau kamu habiskan semua saldo disana juga terserah. Jangan ngambek lagi. Aku tidak tahan lihat mukamu yang menyebalkan macam itu."

Anya menumpuk roti, telur dan roti lagi, diatas piring. Mengambil cangkir kopi yang telah penuh, kemudian membawa semuanya ke hadapan Sangga.
Ia masih bungkam. Tak ada niat sedikit pun untuk membalas perkataan sang suami sekarang, apalagi menyentuh dompetnya. Anya tidak sudi.

Sangga berdecak pelan.
"Sebenarnya aku ini salah apa?"

Anya mengambil kotak bekal, menyusun nasi dan lauk, kemudian mengambil potongan buah di kulkas, menutup semuanya dan memasukkannya ke tas kecil. Ia berjalan santai keluar dari area dapur, menghampiri Sangga yang masih menatapnya dengan bingung.

Diambilnya ransel sang suami, lalu dimasukkan tas kecil berisi bekal tadi kesana.
Ia juga melirik meja. Menyahut dompet Sangga dan langsung memasukkannya ke ransel juga.

"Aku menyuruhmu--"

"Aku ke toko kue hari ini. Mulai kerja."

"Siapa yang mengijinkanmu?"

"Aku nggak minta ijin. Aku ngasih tahu." Saat Anya hendak pergi, Sangga menahan tangannya.

"Aku tidak mengijinkan." Sangga berujar tegas.
"Kamu tetap--"

Anya melirik Sangga dengan wajah dingin untuk beberapa saat, lantas melenggang pergi begitu saja.

Masa bodoh dengan tampang Sanggatama yang sudah murka. Anya juga murka, tahu!
Dia kira, cuma dirinya saja yang bisa mengamuk?!

Hah. Sanggatama.
Kamu mencari lawan yang salah.

****

Salam, Cal.

21 : Si banyak alasan

21 : Si banyak alasan

"Hai semua!" Anya terkekeh saat beberapa pegawai Tanabakery yang sedang briefing pagi melotot padanya.

"Ciciiii!"

Silla berseru heboh. Kasir toko kue yang sudah bekerja disini dua tahun belakangan itu menjerit kesenangan. Berlari padanya.
"Ciiii, kangen banget gueee!"

"Dih, penjilat. Minggir sana." Anya mendorong Silla dengan senyum geli.

"Raline mana?" Raline adalah Manager di toko ini. Pegawai lama yang bekerja sejak jaman kuliah dulu.
Adapun Anya, sebelum menikah cukup sering kemari untuk mengurus semua laporan, menggantikan ibunya.

"Mbak Raline lagi di ruangannya. Cici kok kesini?"

"Gue kerja lagi mulai hari ini."

Mata Silla mengerjap. "Kenapa? Katanya habis nikah nggak mau kerja lagi?"

Anya mengendik sok misterius.
"Bete di rumah terus. Gabut."

"Orang kaya mah bedaaa," Silla mencibir.
"Yang lain kerja nyari duit, ini kerja karena gabut di rumah."

Anya mencebik pelan. "Gue juga nyari duit, tahu."

"Suaminya Cici kan tempatnya duit?"

Anya mengendik, berjalan santai menyapa satu persatu pegawai. Lantas ia membalas, "Duit suami gue banyak, duit gue enggak."

"Ci, dimana-mana tuh ya, duit suami adalah duit istri, kalau duit istri tetep aja duit istri."

Itu kalau suaminya cinta. Suami Anya kan tidak.

"Sok tahu lo, bocil." Titi menimpali.
"Jangan dengerin, Ci. Kalau gue justru lebih senang Cici kerja lagi. Emang paling bener tuh nyari duit sendiri, Ci. Biar kita sebagai perempuan nggak direndahkan sama laki-laki." Salah satu baker andalan toko berujar sungguh-sungguh.

"Tapi kan biasanya istri-istri konglomerat gitu pas awal nikah lebih sibuk ngurusin suami, Kak."

"Emangnya suaminya bayi harus diurusin segala?"

"Udah jangan pada debat. Bantuin gue beresin ruangan, dong." Anya menyela pembicaraan.

Gadis itu naik ke tangga, mengetuk pintu ruangan Raline beberapa kali sampai terbuka.

"Loh, Cici?!"

"Kok lo kaget, sih? Kan gue udah telpon lo semalam. Ngabarin kalau mulai hari ini gue kerja lagi?" Anya menyerngit heran.

"Gue pikir bercanda, anjir!" Raline membuka pintu lebar-lebar kemudian berjalan duluan, duduk di sofa disusul Anya kemudian.

"Pada kenapa sih kalian? Masak gue nggak boleh kerja di toko gue sendiri?" Anya menjatuhkan tubuhnya, rebah di kepala sofa.
"Gue juga butuh duit, sama kayak kalian."

Raline ngakak mendengar perkataan bos mudanya itu.
"Seorang Tharania Tan-- eh, udah Prambudi ya, sekarang?" Ia mengoreksi perkataannya sendiri.
"Seorang mantu Prambudi ngomong butuh duit tuh kayak orang kere yang lagi ngaku habis beli sepertiga dunia." Katanya.

Anya mencebik. "Mana yang lo bilang ide baru itu? Sini gue mau lihat."

"Halah, Cii. Baru juga masuk udah ngomongin kerjaan aja. Bentaran napa? Santai dulu, woles."

"Gue penasaran pengen li--" ponselnya berdering di tas. Anya meraih benda tersebut lantas mematikan panggilan lagi begitu melihat siapa yang menelepon.

"Loh, Ci. Laki lo itu barusan." Raline yang mengintip ponsel bosnya itupun mengerjap kaget.
"Dih, apa-apaan. Baru kawin udah berantem."

"Jangan bacot. Sini, ambilin semua laporan penjualan selama gue nggak ada."

Raline bangkit kemudian keluar dari ruangan menuju gudang. Selama Raline tak ada, ponsel Anya berdering lagi. Ia hampir mematikan panggilan seandainya tak melihat nama saudara iparnya yang tertera di layar.
"Ck," sambil berdecak, Anya mengangkat panggilan tersebut.
"Halo."

Suara Devintari terdengar santai di seberang sana.
"Gimana? Gelut?" Nggak ada tedeng aling-aling, langung bicara seenaknya.

"Siapa?" Anya pura-pura tak tahu.

"Lo sama suami lo."

"Kami memang nggak pernah akur dari jaman masih tunangan." Jawab Anya sekenanya.
"Berani-beraninya kamu nelpon aku setelah apa yang kamu lakukan!" Kesalnya.
"Kamu mau menjual ku dimana lagi, hah?!"

"Gue cuma bantuin lo." Devin menjawab santai.
"Ya udah kalau gelut. Berarti rencana gue sudah ada di jalur yang benar." Ia terkekeh pelan.
"Oh ya, pastikan lo jangan murahan dan gampang dibujuk kali ini. Dengerin gue baik-baik. Jangan kasih ampun Mas Sangga. Jangan gampang mleyot, jangan--"

Anya mendengus lalu mematikan panggilan. Melempar ponselnya ke samping kemudian berdecak kesal.

****

"Hariatmoko Sukarmadji?" Sangga menyerngit.

Mike mengangguk. "Yang pejabat itu."

"Oh," ia manggut-manggut. "Kali ini sakit beneran atau sakit karena mau dipenjara?"

"Lo lihat sendiri deh, mending." Mike menyodorkan tab dan hasil pemeriksaan medis pasien yang dimaksud pada Sangga.

Untuk beberapa saat, Sangga menyerngit.
"Ini *left main near total stenosis?*" Ia mendekatkan wajahnya lantas berdecak.
"Tapi *LAD (left anterior descending artery)* dan *LCX (left circumflex)* nya hampir tersumbat."

Mike mengangguk. "Pembuluh darahnya tipis," ucapnya.
"Dan itu sangat terkalsifikasi."

"Terus kenapa lo kasih lihat gue?" Sangga menatap Mike dengan heran.
"Ini pasien lo."

Mike garuk-garuk kepala.
"Dua pasien Naratama gue ambruk barengan," ia nyengir. "Gue udah terlanjur mengiyakan jadwal operasi Ibu Riana Adiwiyanti siang ini."

Sangga menyipit curiga.

"Belum pernah ada yang melakukan *CABG (coronarry artery bypass Graff)* sebelumnya selain kita." Tambah Mike, makin mencurigakan.

"Dokter disini banyak." Sangga membalas santai, menjauhkan tab tersebut dari hadapannya.
"Dokter Armo?"

"Orangnya lagi seminar ke *Singapore*." Mike membalas.
"Kalaupun dia ada, dia nggak bisa pegang pasien Naratama. Terlalu beresiko," tambahnya.
"Cuma lo sama gue yang bisa. Masalahnya, pasien gue udah gue suruh puasa, nggak mungkin jadwal operasinya gue undur lagi, yang ada gue di gaplok nanti." Di tatapnya Sangga dengan serius.
"Ayolah. Anggap aja melatih tangan lo biar nggak kaku. Selama ini, jari-jari lo *jobdesk*-nya cuma menyusuri anggota tubuh bini lo doang, kan? Sekarang, waktunya dia dipakai buat hal berguna yang lain."

"Menyusuri anggota tubuh bini gue juga berguna buat gue," balas Sangga sekenanya. Membuat Mike tergelak.

"Si anjing. Buruan, ah." Mike menekannya.

"Gue sibuk." Sangga menolak.
"Nanti malam gue harus pulang tepat waktu. Bini gue nungguin."

"Heleh, bini lo nggak akan karatan kok, misalpun nggak lo sentuh semalam. Tenang aja. Besok lanjutin lagi bercocok tanam sama bini, malam ini bantuin gue dulu."

Sangga berdecak.

"Pasien ini punya penyakit dua pembuluh koroner." Mike melanjutkan.

"Kalau gitu lo harus mulai dari *CABG* pompa terbuka." Sangga menjawab.

"Gue juga tahu," Mike menimpali.
"Masalahnya, gue nggak bisa. Makanya gue kasih ke elo."

"Gue udah lama nggak pegang pisau. Pisau terakhir yang gue pegang adalah pisau dapur, waktu gue masakin bininya adek gue yang lagi ngidam."

Mike terbahak-bahak. "Tenang aja. Kemampuan lo masih bagus. Yakin gue."

Sangga mendengus. Ia mengeluarkan ponselnya lalu menghubungi nomor telepon istrinya.
"Bentar gue telpon bini gue dulu."

"Lah, si bahlul disuruh bedah orang pakai ijin bininya dulu."

"Kalau gue bunuh orang di meja operasi, seenggaknya bini gue udah siap suaminya masuk penjara," balas Sangga santai.

Tapi, berkali-kali ia mencoba menghubungi, Tharania selalu menolak panggilannya.

Mike mencibir. "Bini lo kayaknya mulai nggak peduli sama kehidupan lo lagi." Ledeknya.

Sangga berdekhem sok santai, meskipun sejujurnya, jantungnya berdegup tak enak. Ia mengetik pesan singkat pada sang istri sebelum berdiri.

Aku pulang terlambat. Ada operasi hari ini.

Lantas ia bangkit dari kursinya dan mengambil tab di meja. "Gue cek dulu pasiennya."

****

"... Jadi, Ci, nanti kita bikin kafe atap yang instagramable gitu, buat menarik konsumen baru dari kalangan anak-anak muda. Gue udah bikin rencananya, tinggal lo *acc* aja," kata Raline, sambil menunjuk-nunjuk laporan yang ada di meja.

"Kita renov atap Tanabakery sama tanah di sebelah, terus kita kerjasama deh bareng beberapa influencer yang lagi hits, terus ..."

Ponsel Anya berdering lagi. Gadis itu melakukan hal yang sama untuk kesekian kali.
Menolak panggilan lantas kembali menatap Raline dengan serius.
"... terusin."

"Ci, itu telpon laki lo angkat dulu, lah. Siapa tahu dia mau nyusu." Raline terbahak-bahak melihat tampang atasannya.
"Ya habisnya, dari pagi telpon melulu. Mana nggak pernah diangkat, lagi. Kasihan amat."

"Diem ya bacot lo."

Ponselnya berdering lagi untuk kesekian kali. Karena kesal, Anya memilih mematikan ponselnya dan membuangnya jauh-jauh dari meja.

Ia tak peduli. Sangga pasti cuma mau merecokinya seperti biasa.

Lelaki itu tak akan ia beri kesempatan untuk bertindak seenaknya mulai sekarang.

****

Sangga tahu, harusnya ia tak melakukan ini. Tapi ...
Masa bodoh lah. Ia tak kuat di diamkan berlama-lama.

Selepas tidak menemukan istrinya lagi di meja makan malam ini, lelaki itu bergegas menuju kamar tamu, tempat yang digunakan istrinya kabur tiga hari belakangan.
Awalnya, Sangga berusaha acuh karena ia pikir, istrinya tak akan marah selama itu.
Tapi tidak demikian!
Semenjak Tharania bekerja, Sangga jadi jarang sekali melihatnya.

Pagi-pagi selalu sudah ada kopi, sarapan dan bekal, lengkap dengan bi Eli yang berjaga di pantry lalu bilang, "itu semua yang bikin Ibu, Pak." Wanita itu selalu mendahului setiap kali Sangga akan bertanya. Membuatnya tak bisa marah.
"Ibu sudah berangkat duluan. Baru saja keluar rumah."

Lalu malamnya pun demikian.
Setiap kali Sangga pulang, gadis itu langsung masuk ke kamar. Meninggalkan makanan di meja, handuk dan pakaian ganti Sangga di atas kasur, dan ... Oh, sial.
Sangga ... Rindu bertengkar.

Sangga rindu ada yang menyambutnya setiap pulang dan Sangga rindu melihat istrinya mondar-mandir memakai dalaman sambil membantahnya tiap kali di ingatkan.

Cukup sudah. Kepala Sangga pusing!

Sangga terburu-buru meninggalkan kamarnya, membawa bantal menuju kamar tamu. Cukup lama ia berdiri di sana sampai akhirnya, ia membulatkan tekad untuk mengetuk pintu.

Berulang-ulang sampai sang istri membukanya. Gadis itu berdiri di belakang pintu sambil mengucek mata. Pakaiannya ... Oh. Sangga suka.

"Buka, aku mau masuk." Sangga berujar santai.

Sementara sang istri menyerngit lalu mendorongnya menjauh saat Sangga hendak melewati pintu.
"Pergi sana." usirnya.

Pintu kamar itu hendak ditutup lagi seandainya Sangga tak buru-buru menghadang.
Dengan sebelah lengan, Sangga menahan pintu itu tetap terbuka. Ia berdiri dekat sekali dengan Anya yang kini mundur menjauh.
"Kamar kita bocor." Sangga tentu saja bohong. Tidak mungkin rumahnya yang mewah ini bocor.
"Aku numpang disini malam ini."

Gadis itu membalas sengit. "Ada banyak kamar di rumahmu."

"Kamar lain harus di ganti seprainya sebelum di pakai. Aku ngantuk sekali. Tidak punya waktu melakukannya." Ia kembali bohong.
"Aku tidur disini."

Anya menatapnya cukup lama kemudian berjalan ke kasur. Sangga tersenyum tipis, berpikir rencananya berhasil. Namun ...
"Mau kemana?" Ia melirik sang istri yang mengangkut bantal dan selimut.

"Tidur di ruang tengah."

Sangga menahan tangannya buru-buru.
"Ada yang mau aku bicarakan. Tetap disini."

"Bukannya kamu ngantuk? Kenapa sekarang mau bicara?" Balas Tharania masih defensif. Sangga tidak diberi kesempatan untuk bersilat lidah lagi.
"Kamu atau aku yang keluar?"

Sambil menghela napas panjang, Sangga mengangguk.
"Oke." Katanya, mengalah.
"Aku akan keluar. Tapi sebelum itu ..." Sangga menatap pergelangan tangan sang istri yang ia genggam, lalu mengelusnya pelan.
"... Pijat kepalaku dulu. Aku pusing. Aku tidak enak badan."

"Aku panggilin bi Eli."

"Istriku kan kamu, bukan Bi Eli." Sangga mendekat, ia menurunkan suaranya kemudian melanjutkan.
"Lima belas menit saja. Setelah itu aku keluar."

Anya menarik tangannya kemudian berjalan meninggalkan kamar.
"Di luar aja. Aku nggak mau satu kasur sama kamu."

Sangga baru tahu, amarah istrinya benar-benar mengerikan.

****

"Jangan sentuh aku." Sambil memijit kepala Sangga yang bersandar di kepala sofa, Anya memberi peringatan.

"Siapa yang menyentuhmu?"

"Kamu!" Anya membentak kesal. "Tanganmu pegang apa itu?!" Ia melirik tangan Sangga yang ada di pahanya. Awalnya mengelus dengkul, lama-lama naik sampai gaun tidur Anya tersibak.
"Alah! Aku nggak mau mijitin kamu lagi kalau begini!" Ia memukul bahu Sangga dengan murka. Yang di pukul hanya mendengus pelan, masih memejamkan mata.

"Kenapa? Takut tergoda?"

Iya. Batin Anya dalam hati.

"Sini juga, Tharania. Kepalaku pusing sekali." Sangga kembali meraih tangan Anya untuk diletakkan di atas keningnya.
Sebelah tangannya yang bebas meraih pinggang Anya mendekat, lantas mendadak, ia menurunkan kepalanya di pangkuan.
"Aku sedang sakit." Kilahnya sebelum Anya memprotes.

"Nggak usah nempel-nempel! Geli, tahu!" Anya mendorong kepala Sangga yang ada di perutnya.

Alih-alih minggat, Sangga justru mengalihkan pembicaraan. "Kamu ganti parfum, ya?" tanyanya, mengusap wajahnya di perut sang istri sambil mengendus.
"Biasanya wangi bunga. Sekarang wangi buah."

Dengan tangan yang kembali memijat kepala Sangga, Anya menjawab dengan nada tak suka.
"Nggak."

"Wanginya beda. Parfum apa ini?"

"Parfum orang kaya," sahut Anya sekenanya.
"Jangan gitu, geli!" Anya menjauhkan wajah Sangga darinya saat lelaki itu mulai meraba-raba dada.
"Pelecehan seksual!" Tuding Anya.
"Pedofil!" Lanjutnya.
"Bibiiiii! Tolooonggg, aku mau diperkosaaa!"

"Jangan teriak-teriak. Kamu dramatis sekali." Sangga membuka mata. Menatap Anya cukup lama sebelum melanjutkan.
"Kapan ngambekmu reda?"

"Nanti kalau kiamat."

Sangga berdecih. "Bocah, pendendam sekali kamu."

Anya tidak menjawab. Ia menatap lurus ke depan masih dengan tangan sibuk memijat kepala sang suami.

"Hei, bocah,"

Anya bergeming.

"Aku akan membelikanmu tas yang banyak."

Tidak mempan.

"Tas kulit buaya? Atau kulit singa? Kulit macan tutul? Kulit apa? Bilang saja."

Masa bodoh.

"Aku akan membebaskanmu belanja perhiasan," ucap Sangga lagi.
"Kalung, gelang, cincin, anting-anting, tindik kuping, tindik hidung, tindik pusar, terserah kamu mau beli apa. Tidak akan kularang. Tidak ada limit-limitan."

Tidak peduli.

"Uang? Kamu mau berapa? Tiga kali lipat? Lima? Sepuluh? Tidak masalah."

Anya melirik jam dinding lalu mengangkat tangan.
"Udah lima belas menit. Minggir, aku mau tidur."

Sangga berdecak. "Kamu mau apa?"

Anya menunduk, membalas pertanyaan Sangga dengan pendek. "Tidur." Ia melirik tangan Sangga yang lagi-lagi meraba dari punggung ke bagian depan tubuhnya.
"Aku bersumpah, akan ku pukul kepalamu pakai gagang telepon kalau tanganmu masih grepe-grepe payudaraku."

Sangga tersenyum tipis. "Impulsif." Ia menyentuhkan ibu jari di puncak dada sang istri sebelum menarik tangannya turun.
"Tidak sengaja." Kilahnya.

"Minggir, si paling Impulsif sedunia." Anya langsung menolak.

"Ijinkan aku tidur di kamarmu. Aku sedang sakit," gumam Sangga lagi, masih sibuk cari-cari alasan.

Bukan apa-apa. Hanya saja, semenjak istrinya pisah kamar dengannya, tidur Sangga jadi tak nyenyak lagi.
Kalau biasanya, setiap kali Sangga terbangun tengah malam, ia akan langsung menarik gadis itu dan

memeluknya *--tentu saja tanpa sepengetahuan sang istri yang sedang tidur pulas--* sekarang, tiap kali terbangun, ia akan duduk dan bengong diatas kasur, merasa kesepian.

Hal itu terjadi tiga malam berturut-turut hingga Sangga tak merasa segar tiap kali bangun di pagi hari.

"Aku butuh dirawat." Sangga mendongak, menatap wajah istrinya dari bawah.
"Dan diperhatikan," tambahnya.

"Aku bisa telpon ambulans sekarang. Kamu bisa menginap di rumah sakitmu kalau memang sesakit itu. Disana ada banyak suster yang bisa merawat dan memperhatikanmu." Anya mendorong Sangga sekuat tenaga.

Sangga pun bangkit sambil menggersah pelan. Sebelum istrinya beranjak, lelaki itu lebih dulu menahan pinggangnya.

"Apa sih!"

"Tharania," tatapan Sangga naik turun mengabsen tubuh gadis itu.
"Bajumu bagus."

Anya memutar mata. Ia sadar, Sangga sedang cari cari alasan agar bisa ngobrol lebih lama dengannya.
Dan Anya tak akan biarkan keinginan Sangga terkabul.

"Bukan bajunya, tapi tubuhku yang bagus." Ia menarik tangan Sangga dari pinggangnya, lalu berdiri.
Melenggang dengan santai meninggalkan Sangga yang menjatuhkan dirinya di sofa lagi, tengkurap dengan nelangsa, menutup kepalanya sendiri dengan bantal.

"Oh, sial." Setelah meratapi nasibnya, Sangga melirik jam dinding lalu mendesah keras.
"Yang bener aja. Jam segini gue harus mandi lagi!" Ia melirik ke lantai atas.
"Tharaniaaa," panggilnya dengan putus asa.
"Ijinkan aku tidur di kamarmu."

****

Halo, para warga! Ada sekilas info, nih.
Seperti yang aku bilang diawal dulu, aku punya dua jadwal update yakan.
Nah, selama ini kan aku bisa update tiap malam karena memang sedang lumayan senggang.
Tapi mulai hari ini sampai dua-tiga Minggu kedepan, jadwal update akan selang seling, ya! Sehari ada sehari enggak.
Jadi, kalau malam ini aku update, besoknya enggak. (Biar kalian nggak capek nungguin)
Teman-teman bisa baca lagi lusa. Buat jamnya masih sama kok. Diatas jam delapan aku usahakan sudah ada.

Mohon pengertiannya, karena memang aku masih membabu dengan orang dan kerjaan lagi buanyaakk sampai lembur melulu bulan depan mungkin sudah bisa senggang lagi, dan kalau sudah senggang, jadwal tiap malam akan kembali.
Tenang saja! Cuma dua-tiga Minggu, kok!

Semoga kita bisa tetap bersenang-senang meskipun jadwalnya nggak bisa setiap hari, ya!
Sampai jumpa lusa siying-siying semua! Selamat membaaaacaa ❤

Salam, Cal.

22 : Saling menahan

22 : Saling menahan

"Buu," Bi Eli berjalan dibelakangnya saat Anya sibuk memindahkan potongan-potongan buah yang akan di blender ke tempatnya.

Anya menekan tombol *on* dan menatap buah-buahan yang berputar-putar tergiling pisau blender, setelah beberapa saat, ia mematikan mesin tersebut lalu menoleh.
"Kenapa, Bi?"

"Bapak itu lho, Bu. Kasihan sekali."

Sambil memindahkan jus ke gelas, Anya kembali bertanya.
"Kasihan kenapa?"

"Semalam saya lihat, Bapak berdiri di depan pintu kamar yang Ibu pakai itu lamaaaa banget. Pas saya tanya lagi ngapain, kata Bapak .. *'Saya nggak boleh masuk sama istri saya.'* Gitu, Bu." Adunya.
"Kasihan, Bu. Jangan lama-lama marahnya. Bapak itu pada

dasarnya kan manja, Bu. Jadi nggak bisa kalau nggak di perhatikan."

Anya terkekeh pelan. "Masak?"

"Iya, Bu. Saya nggak tega lihat Bapak begitu. Kasihan sekali."

Anya ketawa pelan.
Justru karena tahu Sangga benci diabaikan, makanya ia melakukan ini.

Dibalik sikapnya yang judes dan hobi ngomel itu, Sangga memang manja minta ampun. Sekalipun sering marah, tiap malam lelaki itu tak pernah melewatkan kesempatan untuk di sentuh.
Sepertinya, Sanggatama itu kaum *physical touch*.
Semalam saja lelaki itu curi-curi kesempatan untuk menyentuhnya terus.

"Ya udah, Bibi aja yang nemenin suami saya tidur kalau begitu." Candanya.
Ia duduk di pantry, diikuti Bi Eli yang masih ngintil di belakang.

"Ah, Ibu." Asisten rumah tangga itu berdiri di sebelahnya.

Setelah meminum jus paginya, Anya menatap Bi Eli sekali lagi.
"Tolong bangunin Bapak, Bi. Udah jam setengah tujuh, nih. Saya juga mau berangkat kerja."

Tapi belum juga Bi Eli pergi, Sangga sudah muncul. Langkah kakinya gontai. Wajahnya lesu dan kelihatan pucat hingga Anya menyerngit sejenak.

Lelaki itu duduk di sebelah Anya lalu menunduk, menumpu kedua tangannya di meja dan menjatuhkan kepala diatasnya.
"Tharania, tolong kopi." Suaranya serak dan lirih.

Anya meletakkan gelasnya di meja kemudian menatap Sangga cukup lama. Rasa khawatir tiba-tiba menyusup di kepala saat mendengar suara suaminya yang parau macam itu.

"Bapak kenapa?" Bi Eli kelihatan sangat paham dengan Sangga. Ia mendekat kemudian memandangi punggung Sangga dengan cemas.
"Bu, Bapak sakit."

Anya bangkit, menarik kepala Sangga lalu menyentuh keningnya dengan telapak tangan.
Gadis itu berdecak pelan. "Badanmu panas."

Sangga menatapnya cukup lama kemudian mengangguk. Lelaki itu menarik pinggang Anya mendekat. Menjatuhkan kepalanya di dada sang istri dengan manja.
"Kepalaku pusing, Tharania."

Anya berdecak lagi. Ia menunduk, menyentuh kepala Sangga dengan sebelah tangan sambil berujar pelan.
"Nggak usah kerja dulu, gimana?"

"Pekerjaanku banyak," gumam Sangga bagai bisikan.

"Nanti aku telpon Hans biar semua kerjaanmu dibawa kesini."

Sangga mengangkat kepalanya. "Kamu tidak akan pergi kerja kan?" Matanya yang sayu menatap penuh harap.
Dengan kedua tangan masih menali di pinggang, Sangga

kembali berujar.
"Jangan pergi kerja. Aku sakit."

Anya mendengus kesal.
Kenapa harus sakit di saat-saat seperti ini, sih?!
Mengacaukan rencananya saja!

****

Selepas Hans pergi, Vega datang ke rumah. Wanita itu berdecak-decak saat masuk ke kamar dan melihat putranya sedang tidur sambil memeluk menantunya.

"Eh, Mami," Anya melirik ibu mertuanya dengan sungkan.
"Maaf, Mi. Aku nggak bisa menyambut mami dengan baik. Ini, aduh ..." Anya melirik Sangga yang tak bisa di lepas darinya.
"Mas Sangga lagi nggak enak badan."

Sambil geleng-geleng, Vega menyahut dengan nada mengerti.
"Waktu kecil dia nemplok sama mami tiap sakit. Sekarang sudah setua itu masih juga nemplok ke istrinya. Sangga ini benar-benar nggak berubah."

Anya tersenyum tak enak. Ia melirik Sangga yang tidur dengan kepala bertumpu di dadanya. Kedua tangan lelaki itu menali erat ditubuh Anya hingga ia tak bisa beranjak kemana-mana.
"Sejak semalam ngeluh pusing, Mi. Aku pikir cuma alasan aja."

"Kalian bertengkar, kan?"

Anya mengangguk. Tak ada gunanya juga ia bohong. Mertuanya pasti sudah dengar semua yang terjadi antara dirinya dan Sangga dari Bi Eli selaku mata-mata.
"Aku kesel sama dia, Mi."

"Mami yang ngelahirin dia aja sering kepingin mukul kepalanya tiapkali dia ngomel, apalagi kamu." Vega tampak santai membalas.
"Kamu jangan kaget. Ini nanti, seharian kamu nggak akan bisa kemana-mana. Suamimu kalau lagi sakit manjanya ngalah-ngalahin bayi lima bulan," katanya.

"Tharania," gumam Sangga, mengigau.

"Iya-iya. Aku disini." Anya mengelus kepalanya lembut.

"Sangga-Sangga. Untung saja kamu punya istri sabar. Coba kalau tidak, sudah ditendang kamu." Cibir Vega pelan.
"Ya sudah. Kalau begitu, Mami buatkan bubur buat suamimu. Nanti kalau dia bangun, dia pasti minta makan. Dia kalau lagi sakit, cuma bisa makan bubur sumsum. Memang ngerepotin, kayak papinya," ujar Vega panjang lebar. Tanpa sungkan mengungkit semua keburukan sang anak di depan menantunya.
"Heran. Kelakuan yang jelek-jelek nurun semua ke dua anaknya. Nanti kalau kamu hamil, pastikan sering-sering ngucap amit-amit jabang bayi, biar cucu mami nggak mewarisi sikap jelek kakek dan bapaknya."

Anya nyengir kecil, menatap Vega yang keluar kamar, masih dengan bibir mengomel.
Gadis itu menghela napas panjang. Menaikkan selimut di tubuh Sangga lagi lalu meraih ponselnya. Menghubungi Raline.

"Halo, Lin? Gue nggak bisa masuk hari ini. Laki gue nggak enak badan. Rewel banget, nggak bisa di tinggal," ucapnya. "*Meeting* soal kafe atap ditunda besok aja, ya? Sori."

****

Sembari mengaduk bubur, Vega berbisik-bisik pada Bi Eli di dapur. Lebih tepatnya, mengorek informasi.
"Jadi, mereka bertengkarnya sampai pisah kamar?"

Bi Eli mengangguk, membenarkan.
"Tapi semalam, saya lihat Bapak sama Ibu masih mesra di sofa, Bu besar," adunya.
"Kepala Bapak dipijitin sama ibu. Terus ibu teriak-teriak juga, katanya mau diperkosa." Suaranya pelan sekali.

"Anak saya suka maksa istrinya begituan, ya?" tanya Vega kaget. Seingatnya, Sangga tidak seliar itu.

Bi Eli mengendik kurang yakin. "Tapi saya sering lihat Bapak pegang-pegang Ibu. Saya juga pernah mergokin Bapak cium Ibu pas pulang kerja."

"Yang bener?"

Bi Eli mengangguk yakin. "Beberapa hari yang lalu kayaknya, sebelum bertengkar. Ibu kan suka nungguin Bapak di sofa, nah pas hari itu, Ibu ketiduran. Terus sama Bapak dicium bibirnya." Bi Eli malu-malu saat menjelaskan. "Tapi giliran Ibu bangun, Bapaknya marah-marah. Katanya *'yang nyuruh kamu tidur disini siapa?'* gitu."

Vega mencebik. "Nafsu tapi gengsi. Dasar anaknya Galih."

"Terus, Bu besar ... Ada lagi." Asisten rumah tangga itu belum selesai melaporkan.
"Pas kapan itu, pagi-pagi pokoknya. Saya sama Bi Susi mergokin Ibu di geret Bapak ke kamar. Bajunya ... Aduh, nggak beres. Transparan, badannya Ibu kelihatan semua. Hii. Aneh-aneh ya, Bu besar, pakaian jaman sekarang?"

Vega ketawa. "Ya nggak masalah. Kan buat godain suami sendiri." Ia senyum-senyum tipis. Mematikan kompor lalu meminta tolong Bu Eli menyimpan bubur tersebut untuk makan sang anak nanti.
"Kayaknya sebentar lagi saya punya cucu, nih."

"Amiinn." Bi Eli menyahut segera.
"Semoga ya, Bu besar."

"Saya punya tugas baru nih, buat kamu." Vega mengambil tas lalu merogoh amplop coklat berisi tumpukan uang di dalamnya.
"Sebelumnya, saya terimakasih sekali kamu sudah bantu kami memantau mereka selama ini. Jadi, anggap saja ini ucapan terimakasih saya dan suami untuk kamu. Ini, ayo diambil." Ia buru-buru menyelipkan amplop tersebut ke saku Bi Eli.

"Bu besar, saya takut dosa," katanya.
"Beberapa hari lalu, ibu pernah bacain saya sebuah kutipan buku. Katanya, menerima sesuatu yang berasal dari suap akan membuat hidup tidak berkah. Saya takut, ah, Bu besar."

"Ini bukan suap!" Vega buru-buru menyangkal.
"Ini bonus."

"Kalau bonus nggak dosa, Bu besar?"

"Ya enggak, dong." Vega menggeleng yakin. "Kerjaanmu bagus. Saya suka. Makanya saya tambahin bonus. Anggap saja begitu."

Dan dengan polosnya Bi Eli cengar-cengir sambil menepuk kantong bajunya.
"Alhamdulillah, rejeki orang tekun," katanya.
"Makasih ya, Bu besar."

Vega ketawa pelan sambil mengangguk.

****

"Tadi mami kamu kesini." Sambil menyodorkan obat dan gelas berisi air, gadis itu berujar pelan.

Sangga mengangguk sambil meminumnya.
Ia tahu. Ia dengar suara ibunya ngobrol sepanjang siang tadi. Memberi saran aneh-aneh pada sang istri. Hanya saja, Sangga memang berniat pura-pura tak tahu.

Anya mengambil gelas tersebut lalu menata bantal Sangga lagi. Menyuruh suaminya kembali rebahan.

"Kamu mau kemana?" Sangga menahan lengan gadis itu sebelum beranjak dari kasur. Di tariknya sang istri lalu dipeluk lagi dengan erat.
"Tidur sini," bisiknya. "Aku masih sakit."

"Nggak usah manja. Kamu cuma demam doang." Anya berusaha mendorong Sangga menjauh.
Berkali-kali, dan gagal. Sekalipun dalam kondisi tak fit, tenaga Sangga tetap tak sepadan dengannya.

"Tunggu sampai aku tidur." Sangga menunduk. Mengelus kening gadis itu dengan ibu jari.
"Peluk aku sampai tidur." Pintanya.

"Janji cuma itu?" Anya mendongak. Menatap dengan tegas.
"Jangan ndusel-ndusel dadaku lagi!"

Sangga menggeleng.
Ia memang tak berniat melakukan itu lagi. Ia ingin melakukan yang lain.
"Peluk," ucapnya pelan.

Anya menghela napas panjang, menepuk dada Sangga dengan geregetan.
Coba saja brengsek ini tidak sakit, tidak sudi Anya di pegang-pegang begini!
"Buruan tidur!" Ia melingkarkan tangannya di badan Sangga. Menepuk-nepuknya pelan.

"Jangan ngajakin ngobrol. Males banget aku ngomong sama kamu." Tambahnya.

"Tharania," Sangga menunduk, menangkup sebelah pipi Anya lalu mendekatkan wajahnya.
Hidung mereka bersentuhan dan Sangga merasa senang bukan main saat melihat gadis itu memejamkan mata.

Tangan Sangga pelan-pelan masuk ke kaos sang istri, mengelus kulitnya yang lembut, menekan punggungnya agar tak ada jarak yang tersisa.

Sangga memiringkan kepalanya, mendorong tubuh gadis itu terlentang lalu naik ke atasnya. Memberikan kecupan-kecupan singkat sebelum akhirnya, melumat bibir sang istri buru-buru.

Rencana Sangga saat itu adalah, mencium istrinya selama mungkin. Ia ingin menyingkirkan perasaan mengganjal yang di derita selama istrinya menjauh.

Sangga menarik wajahnya untuk memberi jeda, menatap Tharania cukup lama, kemudian mendekatkan wajahnya lagi.
Ia berniat memulai pagutan selanjutnya, namun rencananya gagal sebab gadis itu melengos. Membuat bibir Sangga berakhir menabrak pipi.

Sangga menyerngit. Ia beralih ke kanan dan berusaha mengecup bibir sang istri lagi. Namun seperti tadi, gadis itu melengos ke sisi lain. Membuat bibir Sangga harus bolak-balik menabrak pipi.

"Sudah aku duga. Kamu cuma pura-pura!" Sambil mendengus, Anya mendorong dada Sangga menjauh. Ia berdecak kesal, mengusap bibirnya dengan ribut lalu terduduk.

Sangga amat sangat tidak suka saat jejak bibirnya di hapus begitu. Sial.

"Mana ada orang sakit pikirannya kotor!" Gadis itu mencibir dengan ketus. Ia turun dari kasur sebelum Sangga meraih tangannya lagi.

Dengan napas yang terhela kecewa, Sangga menimpali.
"Aku cuma mau mencium istriku. Kotor apanya?" tanyanya tersinggung.

"Ngapain kamu cium-cium aku?" tanya Anya balik.
"Bukannya dulu, kamu sendiri yang bilang, aku nggak boleh sentuh kamu?!"

Sangga terduduk sambil menggersah. Ia bersandar di kepala ranjang seraya menatap wajah istrinya yang kelihatan menawan.

Oh, sial. Diam. Bentak Sangga pada pikirannya yang tak fokus. Ia menggeleng sejenak kemudian membalas dengan nada lembut.

"Kamu memang tidak boleh menyentuhku. Tapi aku boleh menyentuhmu."

Anya berdecak kesal. "Kalau aku nggak boleh sentuh kamu, maka kamu juga nggak boleh sentuh aku!"

Sangga mengendik santai. Mengalah dengan mudah.
"Ya sudah, kalau begitu, kamu boleh sentuh aku malam ini. Pengecualian, karena aku sedang butuh kamu. Sini." Ia mengulurkan tangannya. Mengharap istrinya kembali ke kasur.
"Tharania,"

Namun gadis itu menggeleng tegas.
"Nggak," tolaknya.
"Aku nggak sudi di sentuh kamu," katanya, balik badan.
Ia membereskan gelas dan piring diatas nampan, bersiap mengangkutnya pergi.
"Aku mau tidur."

Sangga mengerjap pelan. "Aku gimana?"

"Gimana apanya? Aku sudah seharian rebahan disitu, jadi gulingmu!" balas Anya ketus.
"Masih kurang?"

"Aku tidak bisa tidur nyenyak kalau sendirian."

"Nanti ku panggilin Bi Siti, bi Eli, sama Bi Susi buat nemenin kamu disini." Jawab Anya penuh solusi.

Masalahnya kan, bukan solusi itu yang Sangga inginkan! Sangga tidak butuh orang lain. Sangga butuh gadis itu dibawahnya sekarang juga!

"Istriku kan kamu, bukan mereka."

Anya langsung mencibir perkataan Sangga dengan wajah mengejek.
"Kalau begini aja kamu ingat aku istrimu. Tiap kamu ngamuk, omonganmu nggak mencerminkan bahwa aku ini istrimu." Sambil menyipit, Anya mengingatkan.
"Tidur sana. Aku nggak mau nemenin kamu lagi. Tugasku sebagai istri yang bisa kamu pamerkan didepan keluargamu seharian ini sudah kulaksanakan."

Lantas setelahnya, gadis itu pergi darisana. memupuskan harapan yang sempat membara di mata Sangga. Meninggalkannya yang lagi-lagi hanya bisa mendesah kecewa.

Entah kecewa dengan keputusan Tharania yang pergi malam itu, atau justru kecewa dengan perkataannya sendiri, yang kini berbalik menyulitkan dirinya.

Ini gawat. Sangga sudah salah langkah.
Jelas-jelas, Sangga kesulitan tanpa sang istri.

****

Sambil berlarian ke kamarnya, Anya sibuk memegangi dada yang berdegup tak karuan.
Gadis itu membanting pintu lalu menguncinya. Buru-buru lari dan melompat ke kasur.

Ketika jari-jarinya jatuh menyentuh bibir, otaknya sibuk mengulang adegan ciuman barusan.

"Sial," umpat Anya masih deg-degan.
"Gue pengen lagi," gumamnya.
"Harusnya tadi gue pura-pura nggak sadar aja dulu. Aahh! Kurang lama! Masih mau lagi!"
Ia menggersah nelangsa sebab isi kepalanya yang tak bisa diatur. Anya membanting tubuhnya sendiri sambil memukuli bantal. Menendang-nendang selimut sampai badannya terpelanting jatuh ke lantai.

"Aaw!"

Ia beraduh-aduh merasakan nyeri di pinggang. Matanya yang sipit terpejam, mengingat-ingat kembali ciuman

Sangga barusan.
Kurang kerjaan, Anya pun menjilat bibirnya sendiri. Berkedip-kedip sejenak saat lagi-lagi, membayangkan bibir Sangga mengecupnya.

"Dasar jablay!" Anya memukuli kepalanya dengan nelangsa. Menendang-nendang udara sambil berguling-guling di lantai dengan frustasi.
"Kangen Mas Sanggaaa!" Keluhnya lagi.
"Aahhh, pengen dicium lagiiiii!"

Tingkahnya macam orang sinting yang harus segera dievakuasi ke rumah sakit jiwa itu baru terhenti ketika ponselnya berdering diatas kasur.

Sambil mendesah kesal, Anya bangkit susah payah lalu merangkak naik ke kasur. Meraba-raba tanpa tahu arah, menyambar ponsel dan mengangkat panggilan.

"Halo?"

"Tharania?"

Anya terduduk dengan kening menyerngit. "Kokoh?"

"Iya. Ini kokoh," ucapnya.
"Kamu baik-baik saja?"

"Ngg ..." Anya garuk-garuk kening lalu menjawab tak yakin. "Baik ... Sih." Cuma mentalnya saja yang mulai bermasalah. Tambahnya dalam hati.
"Kenapa, koh? Tunggu dulu, kokoh dimana ini?"

"Di Singapore."

"Loh?"

"Tharania," panggil Edgar lagi, lembut.
"Dengarkan kokoh, ada yang mau kokoh katakan ke kamu," ujarnya, membuat saraf-saraf tegang Anya bangkit semua. Dengan gurat khawatir, gadis itu menegakkan punggung lalu mendengarkan dengan seksama.

"Pertama, kokoh ingin minta tolong ke kamu. Kalau ada sesuatu yang terjadi dengan Gerda ... Tolong, kabari kokoh, ya?"

Dari sana saja *feeling* Anya sudah tidak enak.
Firasatnya mengatakan, Edgar baru saja mengambil jalan yang salah demi menyelamatkannya lagi.
Kakaknya itu ... Untuk kesekian kali, mengalah demi dirinya. Mengorbankan kebahagiaan untuknya.

Anya tak suka ini.

****

Ini gemes banget kalian harus baca biar semangat LDR-an sama couple ini sementara waktu!
Sekaligus ucapan terimakasih KHUSUS BUAT siying-siying yang sudah mendoakan dan mendukung aku di kolom komentar tadi! doa baik balik ke kalian juga ya. Iluvyu! ♥

Salam, Cal.

23 : Si jaga image

23 : Si jaga image

Ruangan itu sudah gaduh sejak bermenit-menit yang lalu. Beberapa tim tukang retas dan tim tukang gebuk bersatu menonton dua orang dewasa yang sibuk lari-larian di tempat kerja.

Devintari terbahak-bahak. "Lemah!" Cercanya pada Leon yang untuk kesekian kali bergidik menatap marmut kecil dalam gendongannya.

"Itu menjijikkan, Radhistyatama! Menjauh dariku!"

"Ini lucu, tahu!" Gadis itu sengaja menyodorkan hewan berbulu tersebut ke dekat Leon dengan tatapan jahil. "Hayolo! Hayoooo!" Dan ia semakin terpingkal-pingkal melihat Leon berlari menjauh. Lelaki kekar itu berteriak kesal ke seluruh ruangan Gatama pusat.

Leon menggeram murka.
"Manusia laknat macam apa yang berani membawa peliharaannya ke kantor?!"

Adam, si bocah peretas yang kemarin menyusul ke Jakarta untuk menyelesaikan misi menoleh. Dengan santainya bocah ingusan itu mengangkat tangan.

"Anak sialan!" Leon mengumpat kesal.
"Bawa bayimu pulang!"

"Aku mau bawa Luna pulang, tapi Mbak Devin melarangnya." Ia membela diri. Tampak tidak punya takut sama sekali. Beda dengan pegawai Gatama pusat lain yang sudah ketar-ketir melihat Leon berjingkat jijik tiap kali Devin berusaha menjangkaunya.
"Mbak Devin bilang, Luna lucu."

"Luna??" ulang Leon tak habis pikir.
"Kamu namakan makhluk pengerat itu dengan Luna?!" Amuknya. Makin tak terima.

Luna Maya adalah wanita idaman Leon. Tapi, setelah tahu bahwa marmut kecil yang sejak tadi menatapnya itu bernama Luna, tiba-tiba saja Leon merasa fantasinya akan Luna Maya terganggu.
"Ganti namanya sekarang juga!"

"Cih," Devin berdecih.
"Luna yang ini jauh lebih cantik daripada Luna yang ada di kepalamu, tahu!"

"Diam kamu!"

Devin menyeringai jahat.
"Luuunaaa, ayo sana, lari ke Bang Leon. Minta gendong!" Devin melepaskan marmut tersebut ke lantai. Sementara Leon menjerit berlebihan saat si marmut benar-benar melompat kearahnya.

Tim Gatama kocar-kacir melihat komandan mereka yang super garang kini naik ke meja, menghindari hewan kecil yang sedang menatap tanpa dosa dibawahnya.

"Suruh binatang itu minggir!" Teriak Leon kencang.
"Radhistyatama! Ambil dia!"

"Bahahahhaha!" Devin terbahak-bahak sambil memegangi perutnya.
"Le, ternyata nyalimu lebih kecil dari saldo rekeningku sekarang!" Ejeknya.

"Ulfi! Tirta! Demian! Ambil dia!" Leon menyebut seluruh nama tim yang ia hapal untuk meminta pertolongan.
"Kenapa kalian tidak ada yang membantu saya?!"

Sebenarnya, mereka ingin membantu. Hanya saja, Devintari sudah lebih dulu memberi pelototan saat mereka hendak bergerak.
Jadi mereka mundur lagi.

"Radhistyatama! Sialan kamu! Ambil makhluk itu!"

Bukannya menolong, Devin justru menunduk, memberi semangat pada binatang kecil itu untuk kembali mendekat.
"Luna! Lun! Lompat, sayang! Lompat ke Bang Leon! Ayo, Luna anak pintar! Lompat!"

Dan hewan itu, entah bagaimana ceritanya, seolah mengerti maksud perkataan Devintari.
Luna melompat dari lantai ke kursi, dari kursi ke meja, dan dari meja, keatas kepala Leon yang kini berteriak histeris.
Terjungkal jatuh di iringi tatapan iba dari segenap anak buahnya.

Jangan tanya dimana wibawa Leon lagi.
Sebab mulai detik itu, *image* garang Leon seolah-olah luntur seketika. Tamat. Habis sudah.

****

Selepas Sangga sembuh, aura permusuhan di rumah seolah-olah kembali.

Anya sibuk menghindar dari sang suami, Sangga sibuk cari-cari alasan untuk dekat dengan sang istri, dan para asisten rumah tangga dibuat puyeng sendiri mengamati tingkah mereka berdua yang tak ada habisnya.

Awalnya, Bi Eli, Bi Siti, dan Bi Susi masih berusaha keras mendamaikan kedua majikannya tersebut. Tapi nggak tahu kenapa, akhir-akhir ini mereka justru makin *enjoy* menonton pertengkaran antara keduanya. Saking seringnya Tuan dan nyonya-nya beradu mulut, mereka sampai kaget kalau sehari saja mereka akur.

"Bapak pulang! Bapak pulang!" Bi Susi berlari setelah mengintip mobil Sangga dari jendela.
Ia mendatangi Bi Eli dan Bi Siti dengan heboh.
"Pertunjukan dimulai!" serunya.

Melihat ketiga asisten rumah tangganya gedebak-gedebuk di samping *pantry* dan riweh sendiri, Anya pun menoleh dengan heran. Ia melepaskan *earphone* dari kedua telinga

kemudian bertanya.
"Ada apa?"

Bi Eli menjawab. "Bapak pulang, Bu."

Dan Anya yang mendengar hal tersebut pun panik. Bersamaan dengan pintu utama yang terbuka dan langkah kaki Sangga yang mulai mendekat, gadis itu melompat dari sofa. Meraup ponsel dan majalahnya untuk di peluk di dada, kemudian dengan kekuatan terpendamnya, ia lari sekuat tenaga.

Sangga berdecak kesal saat lagi-lagi, melihat istrinya kabur ke kamar begitu ia pulang. Sementara Bi Eli, Bi Siti dan Bi Susi sudah duduk lesehan di *pantry*. Siap menonton gelut terbuka antara suami istri yang kebetulan adalah majikan mereka.

"Tharania!"

Anya yang baru akan naik tangga pun menoleh. Menatap Sangga yang sedang membuang ranselnya sembarangan.

"Kesini kamu." Sangga menggerakkan telunjuk, meminta sang istri mendekat.
"Aku tidak akan tiba-tiba melucuti pakaianmu disini. Tenang saja." Sangga menghela napas panjang. Menatap keraguan di wajah sang istri yang mendominasi.
"Aku minta tolong. Kemari lah. Ini penting."

Barulah setelah itu, Anya balik badan. Menghampiri Sangga di ruang tengah, lantas menjaga jarak beberapa meter.

"Apa aku ini punya penyakit menular?" tanya Sangga, tersinggung.
"Mendekat."

Anya mendekat lagi, selangkah demi selangkah.
Begitu jarak mereka tinggal beberapa jengkal, ia mendongak. Menatap Sangga dengan wajah datar.
"Apa?"

Sangga menunduk. Menatap sang istri cukup lama kemudian menghembuskan napas panjang.
"Temani aku ke pesta pernikahan anaknya Pak Aliyudin Muntahar," katanya lembut.
"Ini perintah ibu mertuamu."

"Kapan?"

"Sekarang."

Anya mendelik. "Hah?"

Sangga mengangkat tangan. Menyentuh kepala sang istri sambil mengerjap pelan.
"Sekarang, Tharania Prambudi," ucapnya.

"Gila ya, kamu! Mendadak banget!" Anya berteriak panik.
"Kenapa nggak kasih tahu dari pagi tadi?!"

Sangga menyeringai tipis. "Aku berniat memberitahumu. Tapi kamu kabur," ujarnya.

"Ya ... Tapi kan ..." Anya mengerjap cepat. Bingung harus menjawab apa.
"Aku nggak punya baju!"

"Pakai seadanya saja, yang penting sopan," balas Sangga santai. "Sekalian tolong siapkan baju buatku," tambahnya.
"Siap-siap sana. Satu jam lagi kita berangkat."

Lantas setelahnya, Anya berlarian dengan segera. Meninggalkan Sangga yang mengulum senyum diam-diam

disaksikan para asisten rumah tangga yang menyerngit heran.

Sangga berjalan santai menyusul istrinya. Menyapa para ART singkat lalu naik ke atas tanpa beban.

"Loh, kok mereka nggak berantem?" Bi Susi menatap Bi Eli dengan protes. "Gimana, sih!"

"Ya baguslah." Bi Siti sebagai yang paling tua berkomentar dengan bijak.
"Masak rumah tangga disuruh berantem terus?"

"Tapi ... Kita *kan* sengaja duduk disini karena pengen nonton mereka berantem kayak biasanya?" Bi Susi masih tidak puas juga.

"Halah, paling besok juga berantem lagi." Bi Eli menyahut dengan optimis.
"Yang sabar. Besok kita tunggu lagi disini. Malam ini, anggap saja tontonan kita libur sehari."

Dan setelah itu, ketiga asisten tersebut bubar ke kamar masing-masing.
Agak kecewa karena tak bisa menonton pertengkaran dua majikannya seperti biasa.

****

Anya paham, bahwasanya nama baik bagi kalangan atas memang nomer satu. Ia sudah diajarkan sejak kecil untuk menjaga sikap dimanapun tempatnya jika tak ingin mengundang decak kesal Papi sejak dulu.

Diam, tenang, anggun dan *humble* harus selalu menempel di tengah namanya.
Tapi jujur, pindah dari keluarga Tan ke keluarga Prambudi rupanya masih menimbulkan shock baginya.

Circle mereka benar-benar berbeda-beda.

Anya masih sering kaget saat mendengar siapa yang harus ia temui atau siapa yang harus ia sapa. Kalau cuma orang-orang dari lingkup bisnis, ia tak masalah.
Tapi bertegur sapa dengan pentolan politik dan militer di negeri ini? Ya ampun. Anya baru sadar betapa berkuasanya uang keluarga Prambudi selama ini.

"Yang ini orang penting di bidang politik. Beliau menikahkan putrinya dengan keluarga mantan orang nomor satu di militer beberapa tahun lalu. Jadi, kamu harus hati-hati disana, ya?"

Begitu pesan Vega lewat telepon beberapa menit lalu. Dan Anya mengiyakan dengan patuh perkataan ibu mertuanya tersebut.

Tidak masalah. Ia sudah terbiasa jaga image di depan orang-orang penting.

Yang jadi masalah hanya satu.
Sangga rewel minta ampun perihal pakaian yang ia kenakan. Lelaki itu, seandainya bukan karena ibunya ngomel di telepon, pasti sudah mengamuk saat mendapati Anya keluar kamar mengenakan *Sheer-panel fine knit dress* dari *Roland mouret*. Gaun hitam panjang dengan potongan dada cukup rendah itu sudah lama mejeng di *walk in closet*-nya selama ini.

Dan akhirnya! Dengan bantuan Vega yang melek fashion, malam ini Anya bisa melewati omelan Sangga dan melenggang bahagia mengenakan gaun itu!

Oh, Tuhan yang maha baik. Terimakasih sudah memberikan Anya ibu mertua *fashionable* macam Vega Prambudi.

"Jangan jauh-jauh," Sangga memegangi lengannya saat Anya hendak menyapa Tante Mira.
Lelaki itu sibuk jaga wibawa di depan para rekan bisnisnya sambil sesekali menggerutu. Mengomentari penampilannya yang di nilai terlalu terbuka.

Anya memutar mata, melirik tangan Sangga yang lagi-lagi menutupi dadanya. *"Would you knock it off!"* Sergahnya, kesal.
"Jangan di pegangin terus!" Ia menepis telapak tangan Sangga dari dadanya.
"Kalau kamu begitu, yang ada orang-orang justru makin penasaran ngelihatin dadaku!"

Sangga mendengus. "Siapa juga yang menyuruhmu pakai baju begini? Sudah kubilang aku benci lihat dada dan pahamu saat diluar rumah!"

"Heleh," Anya mencibir tanpa kenal takut.
"Maksudnya, kamu suka lihat dada dan pahaku kalau di dalam rumah?"

Sangga menyerngit serius kemudian menjawab.
"Tergantung situasi," katanya.
"Kalau di kamar dan cuma ada aku, sepertinya tidak masalah."

Anya mendengus. Dasar, lelaki sialan. Makinya dalam hati.

"Lihat itu," Sangga mengetuk jidatnya dengan telunjuk.
"Kamu sedang memakiku di dalam hati."

Anya mengerjap.
Gila! Ia lupa kalau suaminya bisa baca pikiran!

Sangga mengulum senyum tipis. Ia mengeratkan pelukannya di pinggang, curi-curi kesempatan. Mumpung di ruang terbuka dengan banyak pasang mata tengah mengawasi begini, ia yakin istrinya tak akan mampu menolak.
Maka Sangga pun menunduk. Mengecup bahu istrinya yang terbuka sambil mesem-mesem puas.

"Yang ini parfum apa?" tanya Sangga penasaran.
Mengendus aroma lembut yang menguar di sekeliling tubuh istrinya malam itu.

"Parfum orang kaya yang sedang ngirit karena duitnya mulai menipis," balas Anya sekenanya. Memancing tawa pendek Sangga kemudian.
"Bisa jangan pegang-pegang, nggak? Di lihatin orang." Anya mendorong Sangga menjauh.
"Risih!"

"Justru karena dilihat orang, kita harus mesra." Sangga memberi alasan.
"Sini," ia menarik pinggang gadis itu lagi.

"Aku--"

"Anya!"

Gadis itu menoleh. Mengerjap saat melihat seorang gadis berlari kearahnya sambil melambaikan tangan.

"Heeiii! Ya ampun! Udah lama nggak lihat lo!"

Anya membalas dengan senyum anggun. "Eh. Hai, Sar. *Long time no see*." Ia membalas pelukan singkat Sarah dan bercipika-cipiki sejenak.
"Gue pikir lo masih di *LA*?"

"Baru pulang kemarin," katanya.
"Eh, *anyway*, gue denger gosip soal Gerda sama ..." Sarah menoleh, baru sadar Sangga berdiri menjulang dengan tatapan fokus pada Anya sejak tadi.
Pandangan Sarah berbelok seketika. "... Ini?"

Anya menoleh lalu ber'oh'pendek.
"Ini suami gue."

Sarah mengerjap. "Prambudi nomer satu?"

Anya tersenyum tipis, mengiyakan.
Sejujurnya, ia tak begitu akrab dengan Sarah. Hanya sesekali saja mereka bertegur sapa ketika masih kuliah. Selain karena Anya memang bukan tipe orang yang gampang bergaul, juga karena Sarah yang dinilai banyak bergosip.
Anya anti sekali dengan orang-orang macam ini.

"Ya ampun, sori, Mas. Nggak pernah lihat langsung jadi nggak ngeh." Sambil menyelipkan sejumput rambutnya di belakang telinga, Sarah mendongak, menatap Sangga dengan senyum mengembang.
"Padahal sering lihat di majalah, lho. Ternyata aslinya jauh lebih ganteng, ya!"

Sangga melirik sejenak lalu tersenyum kaku. Setelahnya, ia kembali menoleh pada Anya.
Pokoknya ia tidak mau mengalihkan perhatian lama-lama dari istrinya.
Sangga tidak ingin kecolongan. Kalau ia meleng sebentar, bisa-bisa istrinya di lirik orang!

Merasa diabaikan, senyum Sarah pudar perlahan-lahan. Menyisakan tarikan bibir tipis saat kembali pada Anya.
"... Gosip itu nggak bener, kan?" tanyanya.
"Kalau Gerda godain suami lo, sih, gue nggak kaget. Tapi gue rasa ..." Tatapan kagum Sarah kembali pada Sangga sebelum melanjutkan.
"... Mas Sangga-nya nggak mungkin tergoda, lah."

Rahang Anya mengeras, menahan kesal. Gadis itu menatap Sarah dengan tatapan tak suka lantas menjawab dengan tegas.
"Nggak ada yang benar. Gerda nggak pernah godain suami gue. Suami gue juga nggak pernah tergoda sama perempuan manapun." Tekannya.
"Gosipnya sembarangan."

Masih dengan tatapan lurus pada Sangga, Sarah memanggil. "Ngomong-ngomong Mas Sangga, perkenalkan ... Sarah, teman kuliahnya Anya dulu."

Sangga menoleh, menatap Sarah sejenak kemudian tersenyum sopan.

"Sanggatama. Suaminya Tharania." Balasnya singkat.

"Kita hampir pernah ketemu lho, lima tahun lalu di *yatch party*-nya Nirina. Sayangnya Mas Sangga pulang duluan waktu itu."

"Oh," lalu Sangga kembali menoleh pada istrinya. Ia kembali sibuk menutupkan telapak tangannya di dada Anya sambil menyerngit tak suka.

Sarah yang sejatinya masih ingin diajak bicara hanya bisa terdiam, kaget karena tidak di hiraukan.

Tampang gadis itu membuat Anya menahan tawa mati-matian. Tawa itu hampir menyembur seandainya saja ia tak ingat, ada wibawa suaminya yang harus di emban.
Kasihan Sarah.
Mungkin dia pikir, Sangga akan menimpali perkataannya dengan panjang.
Anya mendengus pelan kemudian berdekhem. Mencoba menyembunyikan gelak gelinya dan memamerkan senyum tenang.

Inilah enaknya jadi istri Sanggatama.
Kalau wanita di luaran sana tiap saat harus pusing dan takut suaminya meleng kemana-mana, Anya mah santai saja.
Ia bisa santai meninggalkan Sangga dengan seribu wanita telanjang tanpa takut suaminya tergoda.
Sangga kan punya mental biksu. Buktinya, Anya jungkir balik saja tak pernah dihiraukan. Apalagi Sarah yang cuma sepik-sepik tipis begitu.

"Eh, Sar. Sori, ya. Kita mau nyapa kolega-kolega bisnisnya suami gue dulu, nih." Anya tersenyum tipis lalu menoleh pada Sangga.
"Yuk, sapa Tante Mira sama suaminya."

Sangga mengangguk, mengikutinya berjalan tanpa tertarik pada Sarah yang mencoba memberi kesan baik agar bertemu lagi.

Setelah melangkah cukup jauh, Anya menoleh ke belakang lalu berbisik.
"Seksi kan, temanku yang tadi?" tanyanya, sengaja.
"*Bodygoals*."

Sangga menyerngit. "Yang mana?"

"Yang barusan."

Sanggar mengendik. "Tidak tahu. Aku tidak sempat lihat badannya."

"Ck." Anya berdecak pelan. "Terus yang kamu lihat dari tadi tuh apa?"

"Ubun-ubunnya," jawab Sangga terdengar jujur.
"Aku tidak tertarik lihat yang lain."

Anya geleng-geleng singkat.
Ia curiga.
Jangan-jangan ... begitu jugalah Sangga melihatnya sebelum menikah?

"Terus, pas kita belum nikah dulu, yang kamu lihat dari aku apa?" tanya Anya penasaran.

Sangga menyerngit lalu menjawab santai.
"Ya sama," katanya.
"Ubun-ubunmu."

Serius. Anya ingin menghajar suaminya detik itu juga!

****

Aku bukannya pengen kurang ajar sama kalian. Tapi ... Mmm, aku cuma mau kasih bocoran dikit aja, bahwa part-part selanjutnya dijamin seru banget! Kalian pasti suka! Wkwkwk
Selamat menunggu lusa!
Malam ini aku masih sibuk jadi belum bisa bacain komenan kalian, tapi nanti kalau senggang pasti kubaca.

Salam, Cal.

24 : Menuju Inti Waktu

24 : Menuju Inti Waktu

"Ciii, hari ini bantuin gue di kasir, dong. Sendirian, nih. Si Febi nggak masuk, sakit."

Anya menggeleng jahil. "Mager. Gue mau bantu anak-anak packing cake aja." Ia meninggalkan Silla yang misuh-misuh sambil mengoperasikan komputer dan mengecek uang modal di kasir.

Anya merogoh ponsel dari saku.
Mengabaikan pesan-pesan dari Sangga dan lebih memilih menelepon Gerda.
Sudah beberapa hari Anya tak mendengar kabarnya.

Ia berjalan ke sisi kanan toko, duduk di kursi kursi yang berjejer di samping meja panjang tempat *customer* biasa menunggu kue pesanan lantas meletakkan ponsel di telinga setelah menekan tombol panggil.

"Heh, pelakor. Lagi apa?"

Disana, Gerda menjawab dengan suara sengau.
"Bangun tidur."

Anya mengerjap pelan. Sadar bahwa kawannya tengah bersedih, mungkin habis menangis, sebab suaranya terdengar serak macam habis digunakan semalaman untuk berteriak.

"Nggak syuting?" Anya memilih menanyakan hal lain.

"Nggak."

"Kenapa? Udah nggak laku lagi?"

Dan Gerda menjawab dengan amat tak bersemangat. *"Iya."*

Anya menghela napas panjang. "Disitu ada April?"

"Nggak ada. Dia lagi tugas nemenin artis baru."

Kening Anya seketika menyerngit. "Maksudnya?"

"Jadwal gue kosong lumayan lama. Jadi daripada si April ikutan nggak produktif, gue kirim dia ke temen gue, adiknya dia baru naik daun di tiktok, jadi rame di pakai tivi."

"Elo gimana?"

"Gue lagi ... rehat sebentar. Nggak syuting dulu."

"Gara-gara yang kemarin?"

"Nggak tahu."

Anya berdecak. "Tungguin. Nanti sore gue mampir kesana."

"Nggak usah." tolak Gerda buru-buru.
"Gue mau ke rumah sakitnya laki lo. Bokap gue ngedrop."

Pandangan Anya langsung berubah khawatir seketika itu juga. "Sakit apa si Bapak? Kok lo nggak bilang-bilang gue,

sih?"

"Gue juga baru tahu subuh tadi. Gue tahu pas bokap udah selesai operasi pasang ring jantung."

"Operasi pasang ring jantung?" Anya kaget.
"Kalau gitu gue jemput lo sekarang, deh."

"Nggak usah. Gue ..." Suara Gerda terhenti sesaat.
"Belum pengen ketemu elo. Sori."

"Ger,"

"Nya, gue masih ... " Terdengar suara isak tangis dari Gerda.
".. kangen sama dia setiap kali lihat lo. Sori. Kasih gue waktu sebentar aja, ya?" pintanya.
"Nanti kalau gue udah enakan, gue pasti telpon lo duluan. Gue juga pengen dipeluk sama lo. Tapi ... gue belum bisa ketemu lo sekarang."

Dan inilah yang lama Anya takutkan.
Gerda, menghindar darinya ketika hubungannya dengan Edgar berakhir.
Sudah Anya bilang, ini pasti akan terjadi.
Sudah Anya bilang ...

Tapi, meskipun sudah tahu sejak dulu. Rasanya tetap saja ... Menyedihkan.
Sahabatnya sendiri, tidak ingin bertemu dengannya.

"Gue ngerti, Ger." Anya menunduk. Menghela napas panjang kemudian mencoba tersenyum.
"Kalau udah enakan hubungin gue, ya? Nanti gue traktir makan sushi kesukaan elo sepuasnya. Hm?"

****

"Mas Sangga!"

Sangga melambaikan tangan. Menyambut gadis berambut pendek yang tengah berlari menghampiri dengan sebuah gelas plastik berukuran besar di tangan.

"Hai," Sangga tersenyum tipis. Menepuk-nepuk kursi di sebelahnya lalu mempersilahkan.
"Sini, duduk."

Gadis itu mengangguk lalu meletakkan gelas es kopinya di meja. Melirik kotak bekal di hadapan Sangga dengan gurat geli.
"Lucu amat kotaknya. Pasti yang beli istrinya Mas Sangga, ya?"

Sangga menatap kotak bekalnya lalu mengangguk.
"Kamu nggak makan, Gi?" Ia tak melihat nampan atau apapun yang dibawa Brigitta.

"Udah makan siang tadi, Mas. Ini lagi rehat bentar, gantian jaga sama temanku ceritanya." Ia melirik jam di tangan lalu beralih mengedarkan pandangannya ke sekitar kantin kemudian alisnya menyerngit.
"Sore begini baru makan, Mas?"

"Iya. Tadi sibuk."

"Udah jadi atasannya para atasan ternyata masih sibuk juga." Brigitta nyengir.
"Kirain cuma residen bawang macam aku aja yang saking sibuknya sampai lupa jam makan."

Sangga menyendok makanannya lagi, mengunyah dengan tenang sambil tersenyum tipis.

"Mas, aku mau nanya nih. Tapi rahasia." Brigitta mendekatkan tubuhnya pada Sangga, berbisik-bisik.
"Dokter Mike itu temennya Mas Sangga, kan?"

Sangga mengangguk.

"Dia udah punya ... Ehmm ... Pacar, atau belum?"

Sangga menyerngit. "Kenapa?"

Sambil menggaruk tengkuknya, Brigitta cengengesan lalu menggeleng malu-malu.

Sangga ketawa pelan lalu menepuk kepala gadis itu dengan gemas. Ia membalas lembut. "Belum. Tenang aja."

"Bener, Mas?"

Sangga mengangguk santai. Menyendok makanannya lagi.
"Mau dikenalin?"

"Boleh!"

Sangga ketawa lagi. Ia merogoh saku lantas mengeluarkan ponselnya, menyodorkan benda itu pada Brigitta.
"Nama kontaknya ... Mike aja. Cari sendiri."

"Kok gitu, Mas? Katanya mau dikenalin?" Ia cemberut.
"Nggak jadilah kalau harus deketin sendiri. Aku nggak pede."

Bibir Sangga tersenyum mengejek. "Kamu simpan nomornya dulu, Brigitta. Nanti kalau Mike-nya ada, Mas Sangga atur pertemuan kalian. Jadi kalau sudah ketemu, tinggal lanjut sendiri. Yang penting kamu punya kontaknya dulu."

"Ooh," Brigitta manggut-manggut, kemudian mengambil ponsel Sangga dan mengutak-atiknya sejenak.

Sementara Sangga menyelesaikan makan sorenya sampai tuntas, Brigitta tiba-tiba berjengit. Buru-buru menyorongkan ponsel Sangga kembali.
"Ada yang telpon, Mas. Tharania Tan ... lah, istrinya Mas Sangga, dong?"

Sangga segera mengambil ponsel. Mengangkat panggilan.
"Ya,"

"Kamu masih lama?"

Sangga menautkan alisnya. "Maksudnya?"

Dan istrinya menjawab santai. *"Selingkuhnya,"* katanya. *"Masih lama, nggak?"*

Sangga langsung celingukan begitu sadar maksud perkataan sang istri. Beberapa lama mencari, matanya tertumbuk di taman rumah sakit yang ada persis ada di samping kantin, hanya terpisah kaca bening.
Istrinya, sedang duduk di salah satu kursi panjang taman, menatapnya dari jauh.
"Sejak kapan kamu disana?"

Alih-alih menjawab, gadis itu justru berujar lagi penuh spekulasi. *"Selingkuhanmu manis juga. Tapi masih cantikan aku."*

Sangga melirik Brigitta sejenak kemudian berdecak. "Jangan sembarangan." Tegurnya.
"Sedang apa disana?"

"Menangkap basah kamu main gila di tempat terbuka?"

"Tharania," panggil Sangga penuh peringatan.

Suaranya yang terdengar menyeramkan itu, sontak membuat Brigitta mengerjap kaget, lalu buru-buru bangkit. Ia menggerakkan bibirnya tanpa suara. Berpamitan pada Sangga karena sadar bahwa lelaki itu sedang bertengkar dengan istrinya lewat panggilan.

Begitu Sangga mengangguk, Brigitta langsung pergi dari sana. Meninggalkan Sangga yang kini menoleh, menatap sang istri dari jauh.

"Selingkuhanmu juga kelihatan pintar. Tipemu banget, ya?"

"Jangan banyak bicara. Kesini."

Gadis itu justru menyilangkan kaki, memberi kesan membangkang. Tak ingin menurut dengan perintah Sangga barusan.
"Aku mau minta tolong." Masih dengan tatapan lurus, gadis itu melanjutkan.
"Bapaknya Gerda dirawat di rumah sakitmu, baru operasi pasang ring jantung. Tolong bantu aku jaga beliau."

"Berani sekali kamu memerintahku, bocah?" Sangga menatap gadis itu lamat-lamat.

"Aku tidak memerintah. Aku minta tolong." Sahut si istri cepat.

"Dan kenapa aku harus menolongmu? Aku ini sibuk."
Sangga melihat gadis itu menunduk sejenak.

"Aku akan membalas pertolonganmu nanti. Aku janji."

Sangga tersenyum meremehkan. "Bocah, punya apa kamu berani menawarkan bantuan untukku?"

"Aku ..." Gadis itu mengangkat kepala lagi, kembali menatap Sangga dari jauh.
"Akan berikan apapun yang kamu mau." Rambutnya yang panjang beterbangan kena angin dan gilanya, Sangga justru sibuk membayangkan betapa halus dan harum rambut gadis itu saat ia menyentuhnya tempo hari.

Sial. Ia menggeleng pelan, menyadarkan dirinya sesegera mungkin.

"Aku juga bisa pura-pura tidak tahu soal perselingkuhan yang barusan kamu lakukan," kata si gadis, membuat Sangga menyerngit.

Perselingkuhan apa?!
Sudah sinting bocah itu.

"Kamu bisa lanjutkan main gila di tempat kerja sesukamu. Aku nggak akan melarang."

"Tsk,"

"Tolong aku, berikan perawatan terbaik buat Bapaknya Gerda. Selain almarhum ayahnya Medhya, beliau juga sudah kuanggap ayahku sendiri. Bantu aku jaga dia."

Sangga memasukkan kotak bekal dan botol minum ke tas kecil kemudian berdiri.
"Ke ruanganku sekarang."

****

Ternyata benar kata orang.
Wanita memang sebaiknya banyak bicara. Sebab sekalinya mereka diam, justru merepotkan.

Sangga kesal tiap kali mendengar istrinya banyak ngomong ataupun membantahnya. Tapi, Sangga benci melihat istrinya jadi pendiam.
Sepertinya, Sangga memang membuat kesalahan besar yang ia tak tahu apa itu, hingga gadis ini mengabaikannya selama itu.

Kemarin mereka sudah baikan. Hari ini mengamuk lagi.
Sial. Sangga betul-betul dibuat kewalahan menghadapi tingkah istrinya

"Serius, kamu mau berapa lama mendiamkan aku begini?"
Sangga menemukan dirinya frustasi sebab sudah nyaris setengah jam istrinya bungkam. Duduk di sofa ruang kerjanya tanpa bicara. Tanpa mengeluarkan satupun kalimat yang membuat Sangga naik darah seperti biasa.

Padahal biasanya, bocah ini bisa bicara seribu kata lebih dalam lima menit. Kenapa sekarang dia pendiam sekali?

"Kokohku," ia menjeda kalimatnya sendiri.
"Balikan sama Ci Diandra. Kayaknya gara-gara aku." Ia berujar pelan.

Sangga menjatuhkan lengannya di bahu sofa, mengamati gadis itu bicara.

"Gerda masih kena *cyber bullying* soal isu selingkuh sama kamu kemarin, padahal udah di sangkal berulangkali. Gara-gara gosip itu, Bapaknya Gerda jadi jatuh sakit. Ini juga gara-gara aku."

Sangga menghela napas panjang. Mengambil ponsel dan mengetik sesuatu di sana.
Setelahnya, ia memperlihatkan chat singkat tersebut pada sang istri.
"Lihat," ia menyodorkan ponsel.
"Sudah ku urus ayah sahabatmu."

Anya mengangguk lega.
"*Thanks*."

"Sekarang, salahku apa lagi?" tanyanya.
"Bukannya kemarin kita sudah baikan, ya?"

Saat gadis itu mendongak dan menatapnya, Sangga bisa melihat matanya mengerjap pelan.
Dengan tampang datar dia menjawab. "Kata siapa?" tanyanya balik.
"Aku nggak gampang memberi maaf. Enak aja."

Sangga tidak boleh emosi.
Meskipun istrinya menyebalkan, ia harus sabar. Setidaknya untuk sekarang.

"Yang terakhir kulakukan dan membuat kamu marah apa?"

"Kamu bilang, hal yang kamu lihat dariku sebelum kita menikah cuma ubun-ubunku."

Sangga memejamkan mata sejenak kemudian membalas dengan sabar.
"Sebelum itu?" tanyanya.
"Hal yang membuatmu marah besar kemarin. Apa?"

"Oh," gadis itu manggut-manggut lalu kembali menjawab. "Kamu mabuk."

Sangga menyerngit. Kalau ia mabuk, lalu kenapa? Tubuh juga tubuhnya sendiri. Kenapa jadi bocah ini yang mengamuk?

"...dan kamu selalu panggil aku Brisia tiap kali nggak sadar."

Bibir Sangga yang sudah terbuka lantas kembali bungkam saat mendengar lanjutannya.

"Kamu juga mengkritik hobi belanjaku, tas kulit buayaku. Kamu bilang, *'Tharania, jangan menghabiskan uangku. Tharania, kamu tukang belanja, Tharania, tas kulit buayamu'* begitu." Gadis itu meremas tangannya yang ada di paha. "Kokohku aja nggak pernah ngeluh soal belanjaanku meskipun keuangan kami dulu sempat goyah. Tapi kamu ... Mengkritikku habis-habisan."

Sangga menyentuh keningnya.
"Sori." Sesalnya.
"Tapi, aku *kan* mabuk waktu itu," ia membela diri.
"Aku juga tidak sadar dengan apa yang kukatakan saat mabuk." Lanjutnya.
"Aku janji tidak akan mengkritik hobi belanjamu. Jadi, belanja lah lagi."

"Enggak." Gadis itu menggeleng sungguh-sungguh.
"Setelah kejadian itu, aku berjanji sama diriku sendiri, kalau aku nggak akan pernah minta apa-apa lagi ke kamu."

Sangga tiba-tiba takut mendengarnya. Ia berdekhem pelan kemudian mengerjap. Dadanya mengembang saat ia mengambil napas panjang.
"Bocah, pendendam sekali kamu," ujarnya, gugup.

"Sudah kubilang dari awal. Aku pemarah dan pendendam." Ia membalas dengan tenang. Lantas berdiri dari duduknya. "Aku mau balik ke toko kue."

"Tunggu, bayaranku mana?" Sangga menarik tangan gadis itu. Membuat langkah sang istri mendekat, tubuhnya berdiri tepat di hadapan Sangga yang kini mendongak.
"Bocah, katamu akan membayarku kalau aku bersedia menolongmu?"

"Aku bisa bantu apa?"

Sangga menatap genggaman tangannya di lengan putih si gadis cukup lama, kemudian menelan ludah saat dan fantasinya akan gadis ini berkeliaran tanpa bisa di bendung. Sial.
Sangga kumat lagi.

"Aku penasaran," Sangga bergumam. Menarik gadis itu makin dekat.

"Soal?"

Sangga menariknya jatuh ke pangkuan, membuat si gadis terpekik kaget. Lalu mencoba memisahkan diri dengan membuat pembatas dari lengannya.

Sangga mendekap pinggang sang istri, menarik tengkuknya.
"Aku penasaran bagaimana rasanya berciuman di tengah jam kerja." Saat Sangga mendekatkan bibir, gadis itu melengos. Menutup bibirnya sendiri dengan telapak tangan.

Sangga menyerngit tak suka.

Gagal mendapatkan keinginannya dengan cara yang mudah, iapun sengaja menjatuhkan dirinya sendiri, setengah rebah, bersandar di kepala sofa, membuat gadis itu ikut terhuyung dan jatuh menimpanya.
Saat ia lengah, Sangga kembali menarik leher sang istri, melumat bibirnya dengan lembut.

Menekan tengkuknya saat ia mencoba melepaskan diri. Tidak memberi jeda sekalipun gadis itu megap-megap kehabisan napas.

Tangan Sangga tak perlu perintah untuk bergerilya kemana-mana. Mereka tahu apa yang harus dilakukan disaat begini.

Tharania terpekik lagi saat Sangga menyentuh dada.
Tapi kali ini, tidak menolak. Tidak juga membalas. Ia membiarkan tangan Sangga menyusup ke dalam kaos dan menyentuh puncak dadanya.
Sejenak, Sangga menjauhkan wajah. Menatap pipi sang istri yang bersemu merah lalu terpana habis-habisan.

Bocah ini ... Memenuhi fantasinya beberapa hari belakangan. Dan sekarang ... Ia ada diatasnya.
Sangga tinggal menguncinya ke ruang istirahat, lalu melucuti seluruh pakaiannya.
Sangga bisa menyeretnya ke kasur, mau tak mau.

Sangga menggeleng pelan. Membantah ide dalam kepalanya sesegera mungkin. Itu terlalu bejat.

Tapi ... Bukankah Sangga memang bejat jika berurusan dengan gadis ini? Ya ampun. Ia tak peduli bejat atau tidak, selama ia bisa menuntaskan rasa inginnya saat ini.

Diciumnya dua belah pipi tersebut dengan lembut. Penuh damba. Lagi-lagi, ia tergoda dengan apa yang tengah disentuh tangan kanannya.

Saat Sangga menggerakkan ibu jari, membelai kulit sang istri yang lembut, gadis itu bersuara pelan di telinga.
"Tiga syarat, Mas Sangga." Ia berbisik.

Sangga mengangkat alis. "Hm?"

"Jangan menyentuhmu, jangan menyentuh barangmu, dan jaga jarak darimu." Gadis itu mengangkat kepala, menatap wajah Sangga dengan senyum mengejek.
Mendekatkan bibirnya, lalu kembali berbisik
"Apa ini, Sanggatama?"

Tangan Sangga otomatis keluar dari kaos sang istri. Ia mengerjap, menelan ludahnya dengan kecewa.

Keduanya bertatapan cukup lama sampai Sangga angkat suara.
"Sudah kubilang aku cuma penasaran."

Gadis itu mengangguk. "Mm-hm,"

"Insting lelaki."

"Okay,"

Sangga memejamkan mata saat gadis itu menekan dada mereka. Mempertemukan degub jantung yang sama-sama menggila.

Sialan.
Bukan insting laki-laki. Yang ini instingnya sendiri. Sangkal Sangga, kembali membenamkan bibirnya di bibir sang istri. Berpagutan mesra.

"Aku cuma membayar hutangku," bisik gadis itu, membuka satu persatu kancing kemeja Sangga lalu mengelus dadanya.
"Setelah ini, kita impas. Aku nggak akan meladenimu kalau kamu penasaran lagi." Ia menunduk, kembali melumat bibir Sangga dengan seduktif. Memainkan lidahnya. Terkejut saat pelan-pelan tangannya di tuntun menyentuh resleting celana Sangga. Menurunkannya.
Gadis itu menyerngit sejenak, menoleh kanan-kiri dengan cemas.
"Mas Sangga." Pipinya bersemu merah saat melihat apa yang ia sentuh.
"Mau apa?"

"Katamu mau bayar hutang?" tanya Sangga. "Ciuman saja tidak cukup, aku bukan remaja tanggung yang baru kenal perempuan. Jadi, aku mau tanganmu juga."

Gadis itu melirik tangannya dengan panik. "Ada Hans diluar."

"Ruanganku kedap suara," bisik Sangga.

"Gimana kalau ada orang masuk tiba-tiba?"

"Aku sudah kunci pintunya." Sangga menatapnya penuh harap. "Ayolah, hm?"

Lantas harap-harap tadi berakhir dengan senyum penuh kemenangan saat sang istri mengangguk setuju. Menyentuhnya dengan canggung, macam perawan belum pernah bercinta. Ia memainkan jari-jarinya yang lentik

disana dengan raut ragu, bingung dan penasaran bergumul jadi satu.

Sejenak, Sangga ingin mempertanyakan apa yang ada di pikiran sang istri, sekalian mengejeknya.
Namun ia mengurungkan niatnya sebab sekarang, pikirannya sudah menghilang sepenuhnya saat genggaman tangan Tharania makin lama makin membuatnya melayang.
Sangga menghempaskan kepalanya, bersandar di sofa dengan mata memejam. Menikmati sentuhan demi sentuhan yang diberikan sang istri sambil membayangkan, bagaimana seandainya ia juga berhasil melucuti seluruh pakaian gadis itu dan menyeretnya ke kasur.

Sial. Bayangannya makin vulgar.

Sangga menggeram pelan, menikmati salah satu fantasinya yang jadi nyata.
Hasrat Sangga berada dipuncak ubun-ubun saat ponselnya berdering, bersamaan dengan rasa lega yang mencubit kepuasan hingga napasnya tersengal-sengal.

Gadis itu menyudahi sentuhannya, meraih tissue di meja lantas menyeka tangannya sendiri hingga bersih.
Sementara Sangga baru saja kembali menginjak dunia nyata setelah apa yang terjadi. Lelaki itu tersenyum puas, membersihkan diri dengan tissue yang disodorkan sang istri, membenahi dirinya untuk beberapa saat.
Ia kembali memeluk istrinya dengan lembut. Tak mengijinkan gadis itu beranjak dari atas tubuhnya.

Sementara ponsel Sangga berdering berisik, gadis itu berbisik di depannya dengan senyum miring.
"Selingkuhanmu, barangkali."

"Aku tidak selingkuh." Sangga menggeleng.
"Tidak akan."

Sebelah tangannya yang bebas ia gunakan lagi untuk menekan punggung sang istri agar tetap rekat padanya, tak rela berpisah.

Yang tadi belum cukup, tapi untuk sekarang, lumayan. Setidaknya, pusing di kepala Sangga sedikit berkurang. Sambil menatap istrinya dengan sisa-sisa fantasi, ia bergumam. *"Thanks,"*

Tharania mengendik santai. "Sudah kubilang, bayar hutang," katanya.
"Jangan besar kepala."

Sangga menyeringai.
"Aku akan rajin membantumu kalau begitu."

"Sayangnya, aku nggak akan sesering itu minta tolong mulai sekarang," jawab Tharania lembut. Gadis itu mendorong wajah Sangga saat hendak menciumnya lagi.

"Tidak boleh?" tanya Sangga heran.

"Hutangku sudah lunas. Jangan sentuh aku lagi." Gadis itu berujar tegas.

"Tapi aku masih penasaran."

"Dan aku nggak peduli."

"Sekali lagi?" tawar Sangga, masih mencoba.

Dan dengan tegas istrinya menggeleng.
"Nggak."

Ponsel Sangga kembali berdering.
Masih dengan Tharania diatas tubuhnya, ia mengangkat

panggilan tanpa melihat siapa peneleponnya.
"Halo,"

"Mas Sangga," itu suara adiknya. Dan Devintari kedengaran panik saat melanjutkan.
"Aku mau ke New York sekarang. Anthariksa barusan nelpon, katanya ... Katanya ... Istrinya Mas Ginan kepleset di kamar mandi. Di operasi."

Sangga langsung duduk dengan tegak. Membuat istrinya nyaris jatuh seandainya ia tak sigap memeluk pinggangnya.
"Apa?!" Sangga berseru panik.

"Bayinya ... bayinya harus lahir lebih cepat!" Suara Devintari berubah terbata-bata.
"Aku sama Leon terbang pakai jetnya Mas Ginan. Mas Sangga ... gimana ini ..."

"Ada apa?" Sang istri bertanya dengan risau.

Sangga menghela napas berat kemudian membalas.
"Kami menyusul ke bandara. Tunggu."

Dan ia menutup panggilan begitu saja. Menarik istrinya bangun.

"Kenapa?"

Sangga menoleh sejenak. Menatapnya lurus-lurus.
"Medhya," ucapnya.
"Jatuh di kamar mandi."

"Hah?!"

"Aku mandi sebentar. Setelah ini kita pulang dan ambil barang-barang. Lalu kita menyusul ke bandara."

25 : Pedang baru keluarga Prambudi

Sambil mengelus-elus perutnya yang membuncit, perempuan itu melirik suaminya penuh aura permusuhan.

“Cuma tiga hari, Sayang. Jumat malam aku sudah pulang.” Ginan menoleh sambil merapikan koper.

“Janji.”

“Pendusta,” cibirnya.

“Bikinnya aja semangat. Giliran anaknya mau lahir malah di tinggal pergi.”

Ginan membuang napas panjang kemudian membalas dengan sabar.

“Lagipula HPL-nya juga mundur beberapa hari, kan?” tanyanya.

“Aku janji pasti akan ada saat anak kita lahir.”

Perempuan itu mendengus. Masih bersandar di tembok sambil memandangi punggung suaminya yang lagi-lagi harus pergi ke Washington untuk mengurus beberapa pekerjaan.

Ginan memang tidak pernah berubah.

“Stroberi, ayo ucapkan selamat jalan buat Om Ginan. Dia mau pergi kerja lagi, tuh.” Ia mengelus perutnya sambil bicara sendiri.

“Om Ginan sibuk. Nggak ada waktu buat nungguin kamu keluar.”

Ginan balik badan, berdecak pelan.

“Zaline,” panggilnya lembut.

“Jangan bicara begitu, anaknya dengar.”

Medhya menipiskan bibir, tidak peduli.

“HPL-nya masih delapan hari lagi. Berarti lima hari sebelum bayi kopi lahir, aku sudah di rumah.”

Sambil mengelus perutnya Medhya membalas.

“Nggak apa-apa. Kata stroberi, Om Ginan pergi kerja aja. Dia bisa lahir sendiri nanti. Udah biasa ditinggal-tinggal.”

Napas Ginan terhela gelisah. “Sayang, c’mon.” Ia berjalan mendekati istrinya. Menunduk, mengelus perutnya yang besar sambil berbisik lembut.

“Bayi kopi, Papa Cuma pergi sebentar. Lusa sudah pulang.”

Namun Medhya kembali menimpali. “Nah, stroberi, yang ini namanya Om Ginan. Dia yang membiayai hidup kita selama ini.” Ucapnya.

“Kamu ingat baik-baik suaranya. Jangan salah panggil nanti.”

“Sayang,”

Medhya melirik sekilas lalu balik badan, pergi dengan wajah keruh.

Ginan mengikutinya dari belakang, mengusap keningnya dan tampak frustasi.

“Zaline,”

Sambil duduk di kursi makan, perempuan itu melirik satu lagi laki-laki yang tengah menyuap sereal.

“Mas Antha ikutan pergi juga?”

Anthariksa mendongak, mengangguk pelan.

“Tapi Mas Antha Cuma sehari. Besok sore sudah pulang, mau nemenin kamu disini.” Ia tersenyum tipis.

“Tenang aja.”

Perempuan itu menunduk sedih. Mengelus-elus perutnya lagi.

“Nggak ada yang peduli sama kita,” gumamnya.

“Bahkan Om Antha kesayangan kita juga ikutan pergi,” tambahnya dengan

dramatis.

“Mama Cuma punya kamu aja disini.”

Melihat raut mendung di wajah iparnya, Anthariksa langsung menoleh pada Ginan.

“Apa gue nggak usah ikut aja?”

Ginan menggeleng. “Lo ikut. Kalau lo nggak ikut, gimana lo bisa ngerti mereka maunya apa?” Ia melangkah mendekat, duduk di sebelah Medhya yang kelihatan muram.

“Sayang,” Ginan mengelus kepala sang istri dengan lembut.

“Ini terakhir. Sumpah. Nggak lagi-lagi aku ninggalin kamu sebelum anak kita lahir.”

“Feeling-ku nggak enak dari kemarin.” Perempuan itu bergumam pelan.

“Aku takut.”

“Nggak ada yang kayak begitu. Kamu Cuma kebanyakan mikir.” Ia kembali mengelus perut sang istri dengan sayang.

“Bayi kopi, Papa ist ein bisschen arbeiten gegangen, hm? Sei nicht frech.” (Papa pergi bekerja sebentar, hm? Jangan nakal)

Anthariksa berdiri, mencuci mangkuknya lantas kembali ke meja makan.

“Kalau ada apa-apa kamu telpon Mas Antha aja. Hape Mas Antha nggak pernah silent, kok.”

Lalu mereka pergi meninggalkan Medhya sendirian.

Dan malamnya, tepat ketika Ginan dan Anthariksa baru menginjakkan kaki di hotel, Medhya menelepon dengan suara parau.

“Mas Ginan, aku ...” Napasnya terhela berat.

“... jatuh.” Lanjutnya, menahan rintihan.

Ginan langsung berdiri dengan panik.

“Jatuh gimana?!”

“Kepleset,” cicitnya.

“Bang Reno on the way kesini, soalnya aku ... Aku nggak kuat jalan sendiri ke hospital.” Napas perempuan itu terengah-engah, kesakitan.

“Jangan bercanda ya, Medhya Zalina Mukhtar!” Bentak Ginan kalang kabut.

“Kamu jangan panik, ya.” Perempuan itu berucap pelan.

“Tapi air ketubanku pecah.” Ia melanjutkan dengan nada putus-putus.

“Aku berdarah. Banyak,” gumamnya.

“Mas Ginan ... Udah kubilang, kan, aku takut.”

Setelah mendengarnya, Ginan langsung berlari dengan wajah kalut. Menyeret serta Anthariksa kembali ke New York detik itu juga.

***

Tangan Devintari gemetar sejak turun dari pesawat. Gadis itu tidak bicara sepatah katapun hingga mereka sampai di rumah sakit.

Mereka tak punya jeda sama sekali.

Jetlag. Pusing, mual ditambah gelisah.

Di pesawat pun, tak ada yang bisa memejamkan mata terlalu lama karena dirundung cemas. Dan sekarang, setelah melewati serangkaian tes sebelum masuk ke rumah sakit tersebut, Anya sendiri nyaris limbung saat mendengar perkataan Anthariksa kala menyambut mereka di depan ruangan Medhya, yang sudah di booking secara khusus jauh-jauh hari.

“Gue nggak bisa mikir,” katanya. Wajah lelaki itu, yang biasanya penuh dengan tawa kini berubah serius.

“Medhya aman?” Sangga bertanya segera. Ia yang paling tidak bisa tidur sejak kemarin.

“Tha! Medhya gimana?”

“Dia sempat kritis kemarin malam. Gue pikir ...” Anthariksa menggeleng pelan. Menyeka airmata di pelupuk, lantas melanjutkan.

“Gue nggak tahu. Belum kesana. Sejak kemarin gue di kamar bayi.”

“Bayinya?” Sangga bertanya lagi.

Anthariksa mengangguk. “Ganteng kayak gue.”

“Ibunyagimana?” Devin maju, menyentuh lengan Anthariksa dengan panik.

“Mas Antha, ibunya gimana?”

Anthariksa memeluk tubuh Devintari. Menepuk-nepuk punggungnya. “Yang sabar, ya.” Katanya.

“Rencana Tuhan itu yang terbaik.”

Tatapan Anthariksa langsung membuat semua orang terbata-bata. Menangis sesenggukan.

“Nggak mungkin.” Devintari terisak-isak pelan.

“Nggak mungkiiinnn,”

Antha manggut-manggut lalu menjawab. “Sabar.”

Tangis semua orang pecah seketika, sampai akhirnya, Anthariksa kembali bicara.

“Kalian ngapain pada nangis?”

Devintari yang ada di pelukan Antha menjawab di sela-sela tangis histerisnya.

“Ponakan gue nggak punya ibuuu.”

Antha memukul kepala adik sepupunya lantas membalas. “Sembarangan aja bacot lo.”

Anya mendongak, kebingungan. Semua orang juga begitu.

“Medhya udah lewat masa kritisnya. Kemarin malam memang sempat hampir nyebrang surga gara-gara pendarahan. Tapi, dia oke sekarang.” Ujarnya.

“Udah dibilang yang sabar, malah menyimpulkan sendiri.”

Devintari mengangkat kepala, mengusap airmata di wajahnya lalu menyepak lutut Anthariksa sampai lelaki itu beraduh dan mengumpat.

“Anjing lo Anthariksa!” Makinya.

“Jantung gue mau copot, bajingan!”

Leon menyentuh dada, berjongkok dengan napas terhela lega. Sedangkan Sangga berlari memegangi Anya yang lemas. Gadis itu limbung karena terkejut.

Tepat ketika semuanya sedang ribut, Ginan keluar dari ruangan. Menatap orang-orang di sana dengan heran.

“Kalian kapan sampai?”

Sangga menoleh. “Medhya gimana?” Tampaknya, ia masih belum percaya dengan perkataan Anthariksa tadi.

Ginan mengangguk. “Di dalam.” Lelaki itu menyambut Devintari yang berlari memeluknya.

“Hei, kenapa?” Ia mengelus rambut adik sepupunya dengan bingung.

“Mas Ginan,” gadis itu masih menangis hebat.

“Jangan nangis. Semuanya sudah oke sekarang.” Ginan menepuk-nepuk kepala Devintari lantas melirik Leon.

“Le,” panggilnya.

Leon sigap berdiri. Matanya berkaca-kaca saat menghadap Ginan, suaranya juga terdengar seperti menahan tangis. “Ya, Pak.”

Ginan tersenyum tipis. Menepuk lengannya pelan.

“Anak saya sudah lahir. Laki-laki, sehat, dan sempurna. Istri saya juga baik-baik saja sekarang. Jangan khawatir.”

Leon mengangguk. “Ya, Pak.” Ia berdekhem lantas mendongak. Mencoba tidak menangis.

“Nanti kamu yang ngajarin anak saya tinju. Jangan nangis. Dijaga wibawanya.”

Ginan tidak tahu saja, sesungguhnya wibawa Leon sudah terkubur ke dasar bumi akibat ulah adiknya beberapa hari yang lalu.

Tapi, Leon tetap mengangguk. “Ya, Pak.”

Ginan tertawa pelan. Gantian melirik saudari iparnya.

“Kenapa nangis, Tharania? Jangan nangis.”

Sangga melirik Anthariksa dengan dendam.

“Tuh, bajingan satu itu. Bikin bini gue nyaris pingsan gara-gara omongannya.”

Antha cengengesan. “Yang nyuruh kalian mengartikan sendiri tuh siapa? Makanya kalau ada orang ngomong itu di dengerin sampai kelar!”

Ginan berdecak kesal.

Untung saja Ginan masih lemas setelah melewati serangkaian hal mengejutkan, jika tidak, mungkin Anthariksa sudah kena hajar seperti biasa.

“Gue mau balik ke ruangan bayi, nih. Yang mau ikut siapa?” Antha menjawil lengan adik sepupunya dengan senyum jahil.

Devin buru-buru melepaskan pelukannya pada Ginan.

“Ikut.” Ia tak ingin ketinggalan melihat keponakannya.

“Saya juga.” Leon bersuara.

“Tharania?” Ginan melirik Anya yang masih shock, belum sadar sepenuhnya. “Nggak mau lihat si bayi?”

Anya menggeleng, wajahnya masih pucat saat menjawab, “Aku mau lihat Yaya dulu.”

“Kalau gitu, biar bini gue ke dalam. Lo temenin gue ketemu dokter Smith.” Sangga berujar pelan pada Ginan.

“Gue mau tahu gimana kondisinya Medhya lebih rinci.” Katanya.

“Ayo.”

Ginan mengangguk. Ia menepuk kepala kakak iparnya lembut.

“Titip Medhya sebentar, ya?”

***

“Tapi serius, kemarin aku mimpi ketemu Ayah sama bunda.” Sambil melirik tangannya yang masih di genggam Anya erat-erat, Medhya bercerita.

“Pas aku bangun, Mas Ginan lagi meluk stroberi disana, dia lagi nangis di kursi sama anaknya,” ucapnya dengan nada geli.

“Sejujurnya, aku takut banget waktu itu. Kupikir ... Aku harus ninggalin suami dan anakku,” gumamnya.

“Untungnya Tuhan sebaik itu ya, Nya. Aku masih di kasih waktu buat mendampingi mereka.”

“Lagian elo pecicilan banget jadi manusia. Capek banget gue jadi temen lo, Yay. Kebanyakan tingkah banget hidup lo.” Anya masih berlinang airmata sambil mengomel.

“Buta mata lo, udah tahu lantai kamar mandi itu licin masih aja lo lari! Untung pala lo nggak masuk kloset.”

“Baru juga lahiran udah diomelin.” Medhya membalas santai.

“Lagian bukan salahku. Salah lantainya kenapa licin banget,” kritiknya tak mau kalah.

“Kata Mas Ginan besok lantai kamar mandi kami mau diganti. Mau dibuang-buangin semua benda yang udah bikin aku hampir mati itu.”

Anya menyeka airmata di wajahnya lalu mengangguk pelan. “Terserah gue nggak peduli,” katanya.

“Thanks, Yay, udah balik lagi.” Ia menundukkan kepala, menekuk kedua tangan di atas ranjang Medhya dan menangis tanpa suara. “Kalau lo mampus, gue nggak punya sahabat lagi.”

“Jangan nangis.” Medhya tersenyum lembut.

“Semua yang aku lewati setimpal sama apa yang aku dapatkan, kok. Anakku lucu banget. Kamu udah lihat stroberi, Nya?”

Anya mendongak kemudian menggeleng.

Saat orang-orang sibuk melihat si bayi, kepalanya hanya penuh kekhawatiran, takut sahabatnya pergi.

Ia belum sempat memikirkan keponakannya.

“Gimana rasanya jadi ibu, Yay?”

Medhya berpikir sejenak lantas tersenyum hangat.

“Mengagumkan,” katanya.

“Begitu aku dengar suara tangisannya pas pertama lahir, aku merasa dunia ini tiba-tiba nggak seberarti itu lagi dibanding anakku. Kayak ... Gimana, ya? Aku merasa sanggup memberikan semua hal yang aku punya, termasuk nyawaku buat dia, tanpa pikir panjang.”

Anya mendengarnya dengan senyum haru.

“Kamu tahu, kan? Aku nggak punya ibu sejak remaja. Jadi, jujur aja aku awam sama kasih sayang seorang ibu. Aku sempat takut nggak bisa memberi anakku kasih sayang yang cukup,” gumamnya.

“Sebelum ini, aku bahkan kurang ngerti kenapa para ibu diluaran sana selalu membela anaknya mati-matian, terlepas dari apapun konsekuensinya. Aku pikir ... Mereka Cuma berlebihan saat mendeskripsikan rasa sayangnya ke anak-anak mereka.” Ia tersenyum tipis.

“Tapi sekarang, Nya ... aku ngerti alasannya. Aku bahkan ... paham kenapa Mama

mertuaku dulu bersikap sejahat itu sama aku. Aku memahami keinginannya. Aku ngerti perasaannya. Dan aku nggak bisa marah lagi sekarang ke Mama."

"Kenapa?"

"Karena ... aku pasti juga ingin yang terbaik buat anakku," ujarnya.

"Hamil itu sakit, melahirkan juga sakit, menyusui apalagi, sakit banget. Jadi, setelah begitu banyak perjuangan yang aku lakukan sampai akhirnya dia bisa lahir ke dunia, rasanya aku nggak mau ... ngelihat anakku mendapatkan sesuatu yang sembarangan." Ia mengangguk pelan.

"Mama mertuaku Cuma berusaha melindungi anaknya. Dia mencoba memberi yang terbaik, meskipun caranya memang salah. Tapi ... Aku bahkan nggak bisa benci sama dia, karena sekarang aku ngerti perasaannya."

"Sialan lo, bikin gue nangis aja." Anya menyeka airmata di pipinya secepat mungkin.

"Gue jadi merasa bersalah ke emak gue setelah denger omongan lo."

"Pelan-pelan, Nya. Buka komunikasi lagi sama Tante Maya. Jangan sampai nyesel," ucapnya, memberi masukan.

"Semua orang pasti pernah salah. Besar atau kecil, bedanya Cuma ketahuan atau enggaknya. Tapi, harus ada yang namanya kesempatan kedua. Kamu belum kasih itu ke Tante Maya." Ia menepuk-nepuk tangan Anya.

"Kenapa lo jadi bijak setelah lahiran, sih?" tanyanya.

“Perasaan, baru kemarin kita bertiga lari-larian di gedung kampus demi ngejar tukang bakso depan fakultas.”

Medhya tersenyum lagi. “Halah, kamu juga akan begini nanti pas punya anak. Aku yakin, sebentar lagi.”

Anya menggeleng.

“Gue yang nggak yakin.” Sangkalnya.

“Laki gue masih kayak patung Pancoran begitu. Gue jumpalitan juga dianya nggak tergoda.”

Medhya menyentuh perutnya sambil memejamkan mata.

“Jangan ngelawak, aku belum bisa ketawa. Jahitanku masih sakit.”

Namun Anya justru mencebik. “Gue nggak ngelawak, bangsat, gue ini lagi ngeluh!”

Medhya menggigit bibirnya, berusaha menahan tawa. Ia baru teringat sesuatu.

“Ngomong-ngomong, Gerda nggak ikut, Nya?”

Anya menggeleng.

“Yay ... Bapak lagi sakit. Jadi, Gerda nggak bisa ikut.”

Medhya kelihatan kaget. “Bapak sakit? Sakit apa?”

“Jantung. Kemarin pas lo lahiran, Bapak juga habis operasi pasang ring jantung.” Katanya.

“Ada beberapa hal yang terjadi sama Gerda. Nanti gue ceritain.”

Dengan raut cemas, Medhya bertanya lagi.

“Tapi Gerda nggak apa-apa, kan?”

Anya mengendik. “Gue harap gitu.”

***

“Bibirnya kayak gue,” Devintari berlutut di depan stroller. Menatap bayi yang tidur didalamnya dengan mata berbinar-binar.

“Ngadi-ngadi, lo. Kayak gue itu.” Anthariksa mengoreksi.

“Enggak, itu kayak gue. Lo lihat, tuh. Bibirnya terbelah, seksi banget kayak gue.”

“Bibir lo terbelah bukan karena seksi, tapi karena kebanyakan makan uang haram.” Antha menimpali dengan yakin.

“Kerjaan lo ngerampok duitnya Ginan, Mas Sangga sama gue melulu.”

“Terserah, pokoknya bibir si bayi mirip gue.” Devin ngotot.

“Kalau gitu dagunya kayak gue.” Antha tak mau mengalah.

“Nggak ada. Dagunya juga kayak gue!” Devin menyahut cepat.

Leon berkedip-kedip sejenak kemudian menimpali.

“Kalau menurut saya, dia tidak mirip dengan kalian berdua.”

Dan kalimatnya langsung memancing dengus tak terima dari adik kakak sepupu tersebut.

Anya melirik Medhya kemudian berujar pelan sekali.

“Kalau gue gendong nangis nggak, ya?”

“Coba aja. Dia nggak begitu rewel, kok. Selama udah nenen, pasti anteng.”

“Ya udah. Gue cuci tangan dulu.” Anya berlari ke kamar mandi, membasuh tangannya hingga bersih sebelum mendatangi si bayi.

Begitu Anya mendekat kearah stroller, Devintari langsung menatap dengan tak yakin.

“Lo beneran bisa gendong bayi? Jangan-jangan nanti ponakan gue kecengklak, lagi!”

Anya mengendik. Menunduk sejenak lalu mengambil si bayi perlahan-lahan, memeluknya sambil bergumam pelan saat bayi tersebut bergerak.

“Ssshh ... Sayang,” Ia menimang si bayi lalu membawanya duduk di sofa.

Diiringi tatapan iri Devintari. Sebab ia pribadi, sama sekali tak punya nyali menyentuh keponakannya sendiri sejak siang tadi.

“Yah, Yay ...” Anya menatap Medhya yang ber’hah’ pendek.

“Nggak ada elo-nya sama sekali. Ini mah tulen anaknya Mas Ginan.” Komentarnya, sambil menyentuh tangan bayi di pangkuannya.

“Masih bayi, tenang aja.” Sejujurnya, Medhya hanya sedang menenangkan diri sendiri. Sebab Medhya juga sadar, tampang anaknya memang plek ketiplek mirip dengan foto suaminya saat bayi.

Medhya kan was-was kalau besarnya jadi mirip Ginan betulan.

Ada satu Ginan saja kepalanya sudah pusing, apalagi kalau ada dua. Sejak hamil ia sudah rajin berdoa semoga anaknya tak mengikuti sifat Bapaknya yang kaku macam tembok sekolahan. Semoga saja doanya di jabah.

“Nanti juga mukanya berubah-ubah lagi, kok. Pasti bakal ada sisa-sisa aku walaupun sedikit. Gimanapun juga kan aku yang bawa dia sembilan bulan. Kebangetan kalau sampai aku nggak kebagian satu pun bentuk mukanya.” Medhya melanjutkan.

Anya terkekeh. Ia merogoh ponsel di sakunya kemudian menatap Medhya lagi.

“Gue boleh ambil fotonya, nggak? Mau gue kirim ke Gerda.”

Medhya mengangguk.

Kemudian Anya mengambil gambar si bayi beberapa kali. Tersenyum gemas dengan hasil jepretannya sendiri.

“Lucu banget. Bibirnya nyari nen.” Ia ketawa pendek melihat bibir bayi itu bergerak-gerak seperti sedang menyusu.

Saat Anya masih sibuk dengan ponselnya, Ginan dan Sangga masuk ke ruangan sambil mengobrol santai.

Ginan menghampiri Medhya, sedangkan Sangga melirik Anya dan si bayi dalam gendongan.

“Oh.” Sangga duduk di sebelah istrinya. Menatap bayi di pelukan Anya dengan mata kagum.

“Hello, baby boy.” Ia menunduk, mencium tungkai kaki si bayi yang tenang dalam buaian.

Anya mendorong bahu Sangga menjauh. “Cuci tangan dulu.”

“Sudah. Kalau belum, aku tidak mungkin berani pegang.” Kata Sangga, kembali fokus pada si bayi. Tersenyum gemas.

“Jadi ini, yang waktu di dalam perut minta akuarium rumah sakit?” Sangga terkekeh saat Ginan mendengus kencang.

“Nanti pulang ke Jakarta, ambil sendiri, ya?”

Anya ketawa pelan. “Iya juga, ya.” Ia menjawil pipi bayi itu lantas berujar lagi.

“Kamu yang dulu bikin Tante menggembel selama berjam-jam di rumah sakit, lho.”

“Ngomong-ngomong, kalian kelihatan cocok banget, deh, gendong bayi begitu.” Medhya jahil mengomentari.

“Gih, buruan bikin.”

“Zaline,” gumam Ginan pelan, memeringati.

Anthariksa yang tak bisa jauh-jauh dari ponakannya sejak kemarin pun buru-buru mendekat dan duduk di bawah sofa. Memegangi tangan si bayi yang terkulai santai.

“Lo ngapain deket-deket bini gue?” Sangga melirik dengan tak suka.

Antha berdecih pelan. Menciumi tangan si bayi dengan lembut.

“Jangan sok sayang istri, deh. Tampang lo nggak cocok tahu, Mas.”

Anya terkekeh-kekeh sambil memberikan ponselnya pada Sangga.

“Tolong fotoin aku sama bayi kopi, dong.”

Sementara Sangga mengambil foto, Ginan duduk di kursi samping ranjang. Mengamati cukup lama.

“Kalian nggak mau istirahat dulu?” tanyanya.

“Pasti pada capek.”

Medhya membenarkan.

“Ke apartemen aja, sekalian bersih-bersih, mandi dan ganti baju.” Sarannya.

“Aku masih mau sama bayi kopi.” Devintari berlari mendekat kearah kakak iparnya. Menyepak Antha menjauh guna merebut posisi terbaik untuk memegang tangan si bayi yang masih tidur.

Mereka ribut untuk beberapa waktu dan baru diam saat Ginan mengancam akan melempar kursi.

Devin memblokir Anthariksa dengan lengan, melarang kakak sepupunya itu menyentuh si bayi sambil berujar.

“Pahit-pahit-pahit.” Hingga Anthariksa naik pitam.

“Mas Sangga sama istrinya aja duluan. Nanti aku sama Leon nyusul belakangan.” Tambah Devin, cari-cari alasan agar tak pulang.

Ginan mengangguk setuju.

“Pulang aja dulu, Ngga. Besok balik lagi.” Ucapnya.

“Tharania juga kayaknya capek banget.”

Sangga selesai memotret lalu mengembalikan ponselnya pada sang istri, meminta pendapat.

“Gimana?” tanyanya.

Anya mengangguk pelan. “Boleh. Aku agak capek sih, memang.”

“Ya sudah, ayo.”

Devin bangkit, duduk di sebelah Anya sambil menepuk-nepuk pahanya.

“Sini, biar gue yang pangku!” Serunya bahagia.

****

Special part 26 : Dan akhirnya Baginda menyerah

Sementara Sangga tengah bergantian mandi, Anya duduk bersila di sofa.

Menatap televisi layar datar yang menyala tanpa minat, lalu melirik kamar tamu sekali lagi sebelum menyahut ponselnya, menimang-nimang benda itu untuk beberapa saat.

Obrolannya dengan Medhya masih berputar-putar di kepala. Membuat Anya tak henti-henti berpikir.

Setelah menyaksikan sahabatnya hampir mati saat melahirkan membuat sudut pandang Anya sedikit bergeser dari tempatnya.

Apalagi saat mendengar kata-kata Medhya soal menjadi seorang ibu. Mendadak Anya jadi melankolis. Teringat dengan maminya.

Yah, kalian tahu, lah.

Sudah bertahun-tahun Anya mendiamkan mami. Puluhan, atau mungkin belasan tahun? Anya sendiri sudah lupa kapan tepatnya ia berhenti memanggil ibunya dengan sebutan mami.

Seingatnya, itu terjadi saat ia baru masuk SMA. Anya membolos sekolah demi menonton televisi seharian, dan Edgar ikut-ikutan membolos kuliah demi menemaninya.

Kegiatan yang menyenangkan itu, berakhir begitu saja ketika mereka berdua tak sengaja menangkap basah mami sedang berciuman dengan lelaki asing di kamar tamu, tepat di samping kamar Anya sendiri.

Dan ... Ya begitu.

Setelah kejadian tersebut, Edgar mulai nakal. Mabuk-mabukan, party setiap malam, hingga sempat di tangkap saat sedang pesta narkoba bersama teman-temannya.

Kakaknya yang penyayang terjerumus dalam dunia malam karena pengaruh perempuan yang bahkan Anya tak sudi menyebutnya lagi.

Anya kesepian selama Edgar sibuk sendiri. Dan Anya menyalahkan semua kejadian buruk itu pada ibunya.

Seandainya mami tidak selingkuh. Atau katakanlah ... Seandainya mami lebih berhati-hati dan tidak seberani itu membawa selingkuhannya pulang, pasti semuanya akan baik-baik saja.

Meskipun pada akhirnya, Edgar kembali jadi kakak yang baik dan bisa ia andalkan dalam segala kondisi, ingatan buruk tentang masa lalu masih menghuni kepala Anya hingga detik ini.

Tapi seperti apa yang Medhya katakan. Semua orang harus diberi kesempatan kedua.

Bukankah itu berarti, Anya juga harus melakukannya untuk mami?

Tapi, apakah ... Ini akan berhasil?

Anya tidak tahu, sudah sejauh apa ia menyakiti mami. Sudah separah apa ia memperlakukan ibunya selama ini. Jadi ... Apakah mami akan memaafkannya begitu saja?

Dengan bimbang, Anya menekan tombol panggil lantas menempelkan ponselnya di telinga. Menunggu beberapa saat sampai akhirnya sang ibu mengangkat panggilan.

"Halo, Mami."

Tak ada sahutan.

Maminya pasti terkejut disana. Sebab ini adalah kali pertama Anya menyebutnya lagi setelah sekian lama.

"Mami," Anya mengulang perkataannya.

"Ini ... Aku." Gadis itu mencubiti pinggiran sofa, mengalihkan rasa gugup di dada.

Berselang beberapa detik, terdengar suara Maya yang bergetar, menjawabnya.

"Ya, Sayang."

"Mi," Anya menunduk, memainkan jari-jarinya tangannya sambil melamun sejenak.

"... Aku ... kangen."

"Adek sakit?" tanya maminya dengan cemas.

"Apanya yang sakit, sayang?"

"Enggak." Anya menyangkal. "Aku nggak sakit." Tambahnya.

"Aku kangen mami."

Hening lagi sejenak.

"Mi,"

"Ya Sayang," sepertinya, maminya menangis.

"Mami ... Mami juga kangen sekali dengan kamu."

"Nanti kalau aku pulang, kita ketemu ya, Mi?"

"Adek dimana sekarang?"

"Di New York. Nengokin Medhya yang baru melahirkan," ucapnya.

"Bagaimana keadaannya?"

"She's fine. Anaknya laki-laki. Lucu banget." Anya tersenyum tipis.

Maya menghela napas panjang. "Syukurlah."

"Mi,"

"Iya Sayang,"

"Aku ... Minta maaf, ya?" Anya berujar lagi dengan pelan.

"Aku banyak salah selama ini. Aku sering bikin mami nangis. Aku nggak ngertiin perasaan mami. Dan aku ... Aku sering nyalahin mami. Aku minta maaf."

"Mami yang minta maaf. Makasih kamu sudah menelepon mami hari ini," ucapnya.

"Kabarin mami saat kamu pulang, Kay?"

Anya mengangguk pelan, "iya." Ia melirik Sangga yang keluar dari kamar sambil menggosok rambutnya dengan handuk, lantas ia kembali berucap dengan nada rendah.

"Mi, udah dulu. Nanti ku telpon lagi."

Selepas panggilan itu berakhir, Anya meletakkan ponselnya dan berdiam diri

cukup lama. Ia menghela napas panjang kemudian tersenyum tipis.

Dan ternyata, melepaskan kemarahan yang terpendam selama bertahun-tahun memang melegakan sekali.

Dada Anya terasa amat ringan sekarang.

****

Sangga baru kali ini melihat istrinya tersenyum sebahagia itu. Sejak mereka makan hingga membereskan piring dan gelas bersama, bocah itu tak henti bersenandung kecil.

Moodnya pasti berubah lagi.

"Kamu kenapa?" Akhirnya Sangga tidak tahan untuk bertanya. Ini sangat mencurigakan.

"Senyum-senyum sendiri, aku jadi takut."

Gadis itu meliriknya sekilas, lalu mengendik dengan santai. Berjalan kearah sofa panjang diikuti Sangga yang masih penasaran.

"Mas Sangga," panggilnya.

"Aku udah tahu nama latinnya padi, lho."

Tiba-tiba membahas itu?

Sangga menyerngit, lalu bertanya. "Apa?" Ia duduk di sisi sang istri. Memiringkan tubuhnya, saling berhadapan.

"Oryza sativa. Iya, kan?" Senyum gadis itu tersungging dengan congkak.

Ia memasang raut sombong, seolah-olah ia adalah makhluk paling pintar di bumi hanya karena berhasil menjawab satu pertanyaan.

Cih, bocah.

"Dua pangkat lima di kali dua belas dibagi tiga, berapa?" Dan Sangga belum rela kehilangan wajah tolol istrinya malam itu.

"Jawab," katanya.

"Kalau bisa, kubelikan apapun yang kamu mau."

"Kamu nggak adil," kata sang istri dengan wajah angkuh. Kelihatan tidak terima.

"Pertanyaan yang kamu kasih ke aku sama sekali nggak relevan. Sama aja kayak

kamu nyuruh ikan buat manjat, itu nggak adil buat ikan."

Sangga mengerutkan keningnya. "Kenapa jadi bahas-bahas ikan?" gumamnya.

"Gantian sekarang aku yang tanya." Gadis itu menaikkan dagu dengan angkuh.

"Dimana, tahun berapa, dan siapa yang menciptakan brand Hermes?"

Sangga mengerjap bingung. Pertanyaan macam apa itu!

"Nggak bisa jawab?" senyumnya tersungging miring. Meledeknya.

"Kalau begitu, misalkan nih, aku punya tas Hermes Birkin croco kayak punyanya Kylie Jenner, terus aku mau jual tas itu dan kubelikan Chanel's Gabrielle bag, berapa sisa duit yang aku dapat? Ayo jawab kalau kamu memang pintar."

Sangga membuang napasnya dengan sabar.

"Buat apa aku tahu hal-hal begituan?"

"Nah!" Gadis itu menudingnya dengan puas.

"Sama! Buat apa juga aku tahu dua pangkat pangkat berapa itu tadi? Buat apa aku ngapalin nama biji-bijian?"

"Yang kutanyakan itu pelajaran basic buat anak sekolah dasar." Sangga membela diri.

"Yang aku tanya tadi juga pelajaran basic buat perempuan-perempuan di kalanganku!" tantangnya.

"Kamu ..." Sangga berdecak kemudian menggeleng pelan.

Rasa jengkel di hati Sangga luntur seketika saat melihat istrinya sedang membuka ponselnya. Mengetik : berapa nilai dua pangkat lima di laman pencarian.

Bibir Sangga berkedut-kedut, hendak tertawa.

Sementara sang istri beralih membuka kalkulator di ponsel. Mengetik 32×12:3.

Sangga menutup wajahnya kemudian menunduk. Mati-matian menahan gelak tawa saat akhirnya gadis itu berseru dengan percaya diri.

"Seratus dua puluh delapan!"

Dan usaha Sangga gagal total. Sebab detik dimana ia menatap wajah sang istri, ia langsung terpingkal-pingkal. Gemas setengah mati melihat tampang sombong yang berkibar di wajah bocah itu.

"Jangan ketawa. Aku bener, kan!?" tagihnya.

Gadis itu memukul bahunya. Tampak kesal dan jengkel.

Sementara Sangga, berjibaku cukup lama dengan tawanya. Ia berdekhem setelah tawanya dirasa agak reda, kembali menatap sang istri dengan gurat geli yang tersisa.

"Ya. Kamu benar," jawabnya.

"Ayo tanya lagi. Aku bisa jawab semua pertanyaanmu asal ada google."

Sangga mengulum senyumnya lantas menggeleng.

"Okay. Kamu menang." Ia mengalah.

"Mau apa?"

"Nggak ada. Aku cuma nggak suka dibilang tolol terus. Jadi, jangan ngomong tolol lagi di depanku mulai sekarang."

Sangga mengangguk paham. Menyentuh rambut sang istri yang tergerai dengan lembut. "Okay." Tatapannya jatuh ke hidung, bibir, dan dagu.

Sial.

Sangga mulai lagi.

Ia makin gerah saat istrinya menyibak rambut kebelakang. Memandang fokus ke depan sambil mengerutkan keningnya.

"Tharania,"

Si gadis menoleh. Menatapnya dengan mata mengerjap pelan. "Apa?"

Sangga menyentuh lengan gadis itu, mengusap-usap kulitnya perlahan sebelum bicara.

"Kita belum bicara soal yang di rumah sakit," gumamnya.

Anya menyerngit, tampak mengingat-ingat. "Rumah sakit?"

Sangga mengangguk, menarik gadis itu mendekat.

"Sebelum berangkat kesini," ia sengaja memenggal kalimatnya, membiarkan sang istri mengingat-ingat lebih dulu. "Soal ini," Sangga mengecup jari-jari lentik gadis itu penuh petunjuk.

"Oh," hanya itu balasannya.

"Memangnya apa yang harus dibicarakan soal itu?"

Sangga menatap Anya cukup lama. "Aku masih penasaran sekarang."

"Terus, urusanku apa?"

"Aku penasaran ..." Tatapan Sangga turun sembari tangannya membelai pundak.

".. tentang semuanya," sambungnya.

"Tharania, boleh aku mencoba?"

"Mencoba apa?"

Bibir Sangga tersenyum miring saat menjawab, "Kamu."

Sementara si gadis menyipitkan mata, namun tak menolak saat Sangga berakhir meraih tengkuknya. Mengecup bibirnya berkali-kali dengan lembut.

Mata mereka bertatapan dan detik itu Sangga sadar ... Penilaiannya terhadap Tharania mulai berubah.

Ada yang berbeda, meskipun ia belum tahu apa itu.

****

Medhya melirik kiri kanan sebelum memanggil Devintari mendekat. Adik iparnya itu menyerngit. Berdiri perlahan sebab takut membangunkan bayi dalam gendongan.

Caranya menggendong masih sangat kaku. Namun ia mengerahkan segenap keberaniannya untuk itu.

"Lo nggak bisa lihat gue tremor megangin si bayi?" Judesnya. Duduk di kursi samping ranjang dengan hati-hati.

"Ada apaan?"

"Masmu kemana tadi?"

"Mas yang mana? Mas gue ada tiga."

"Bapaknya stroberi."

Sambil menepuk-nepuk pantat si bayi dengan lembut, Devin menjawab. "Keluar nyari makan sama Antha dan Leon."

"Kalau begitu, kamu jaga di luar. Kasih aku aba-aba kalau mereka udah balik."

Medhya menadahkan tangan.

"Sini, aku yang gendong."

"Mau ngapain?" Devin menyerahkan bayi itu kepada Medhya dengan heran.

"Nelpon papa." Medhya mengambil alih anaknya.

Ia langsung mengambil ponsel di samping meja kemudian menyambungkan panggilan bergambar.

"Sana kamu jaga di luar. Jangan sampai ketahuan sama Mas Ginan. Aku bisa di omelin nanti."

Medhya membalas lagi dengan serius.

"Kamu tahu sendiri, kan, Masmu langsung berubah jadi singa tiap kali ada yang ngomongin orangtuanya."

"Gue nggak berani. Mas Ginan pasti ngamuk kalau sampai tahu."

"Itulah gunanya aku suruh kamu jaga didepan pintu. Begitu kamu kasih kode, aku akan langsung matiin teleponnya. Cepetan sana."

Dengan decak kesal, Devintari menurut. Ia meninggalkan kasur untuk berpindah ke pintu. Celingak-celinguk mengawasi keadaan sementara Medhya tersenyum manis sekali saat wajah Ayah mertuanya terpampang di layar.

"Papa!"

Lelaki itu kelihatan kaget. "Medhya?" Ia jauh lebih kaget saat Medhya mengarahkan ponselnya pada si bayi.

"I-itu ..."

"Pa, cucu Papa sudah lahir. Laki-laki, selamat dan sehat."

Dan detik selanjutnya, Medhya mendengar lelaki tua itu menangis dengan haru.

"Papa tidak bisa kesana. Suamimu tidak memberi ijin."

Medhya mengangguk paham, lantas tersenyum menenangkan. "Nggak apa-apa, Pa. Jangan sedih," ucapnya, terenyuh.

"Nanti aku akan coba bujuk Mas Ginan lagi. Papa sabar, ya."

Sambil mengusap airmata, Hanggatama bertanya.

"Siapa namanya?"

Medhya menggeleng. "Belum ada," katanya.

"Papa mau cucunya dikasih nama siapa?"

"Boleh Papa usulkan nama?"

"Tentu boleh, Papa kak Opa-nya," balas Medhya sambil melirik keluar dengan gugup.

"Medhya nggak bisa lama-lama, Pa," ia melihat Devintari sedang sibuk terbatuk-batuk di depan pintu, memberi tanda.

"Mas Ginan datang."

"Medhya," panggil lelaki tua itu lembut.

"Jangan matikan panggilannya dulu. Papa mau lihat cucu papa lebih dekat," pintanya dengan suara lembut.

"Biarkan Papa lihat wajahnya lebih lama."

Di luar, Devintari sibuk mengalihkan perhatian.

"MAS GINAN! AKU MAU PINJAM UANG!" Ia berteriak, menggeret tangan Ginan menjauh dari pintu.

"TOLONG! AKU BUTUH UANG SEKARANG JUGA!"

"Kenapa kamu teriak-teriak?" Ginan menyerngit curiga. Melirik ke dalam ruangan lalu berdecak.

"Ada apa di dalam?"

"NGGAK ADA APA-APA!"

Ginan makin yakin ada sesuatu yang disembunyikan. "Kalau begitu minggir, Mas mau masuk."

"TUNGGU DULU, TUNGGUUUU!!"

Ginan menoleh sejenak. "Le," panggilnya.

Leon bergerak sigap, menarik Devintari menjauh. Menyingkirkan gadis itu dari hadapan Ginan. Sementara Anthariksa, setelah mendapat kedipan mata penuh muslihat ala Devintari, segera sadar dengan keadaan tersebut.

Bagai pahlawan kesiangan, ia bergabung dalam drama dadakan itu dengan

cekatan, sengaja menjatuhkan diri di depan pintu, pura-pura kepleset demi memblokir langkah Ginan agar tak masuk.

"HADOH!"

"Kalian ini pada ngapain sih, sebenarnya?!" Ginan membentak kesal. "Minggir!" Ia menyepak tubuh Antha menjauh. Mendengus kencang sambil melirik Leon lagi.

Leon mengangguk. Ia melepaskan Devintari dan ganti menggeret kaki Anthariksa ke kiri.

Antha berusaha melawan. Sebagai pejuang, ia merangkak lagi dan mencoba meraih ujung celana Ginan. Namun sang pegawai setia yang kekar sudah lebih dulu menahannya.

Devintari juga tak tinggal diam.

Melihat kakak sepupunya di seret paksa begitu, ia menyerbu dan menarik rambut Leon hingga sang kekasih berteriak kesakitan.

"Aduh!" Leon terjungkal ke belakang.

"Radhistyatama, rambutku rontok!"

"Salah sendiri kamu seret kakakku!" Devin menyalak kesal.

"Lepasin Antha! Lepasin!"

Benar-benar potret sebuah keluarga yang solid.

Mengabaikan segala hal yang terjadi, Ginan ngotot menyeruak masuk. Bersiap berteriak pada Medhya yang ia curigai tengah menelpon orangtuanya di dalam sana.

BRAKKK

"ZALINE, BERANI KAM--"

Begitu pintu terbuka, Medhya menoleh. Perempuan itu sedang memangku anaknya dengan santai, keningnya menyerngit sok kaget.

"Mas Ginan, kok di buka, sih! Aku lagi nenenin stroberi!" Medhya balas membentaknya. Tatapan perempuan itu galak bukan main saat melihat suaminya berdiri di pintu.

Ia segera menutup bagian dadanya yang terbuka, disambut tangis anaknya yang membahana karena kegiatan menyusunya di hentikan tiba-tiba.

"Tuhkan! Anak kamu jadi nangis! Orang lagi nen di gangguin!"

Si bayi menjerit lantang, suaranya menggema memenuhi ruangan. Membuat Ginan mengerjap panik lalu buru-buru keluar dan menutup pintu.

Ginan mendorong Anthariksa menjauh menggunakan kakinya. Dengan mata berkedip-kedip khawatir, ia berbisik pelan.

"Jangan pada ribut. Anak gue lagi nyusu."

Anthariksa yang masih tergeletak di lantai pun mendongak heran. "Nyusu?" Tatapannya beralih pada Devintari yang baru saja melepaskan cengkraman tangannya dari rambut Leon.

Gadis itu mengelus dada dan menghela napas lega.

"MAS GINAN!"

Ginan menoleh ke dalam ruangan. "Ya Sayaang?"

"Sini! Udah tahu anaknya nangis malah keluar! Bantuin, kek!"

"Iya, Sayang. Sebentar." Ginan melirik ketiga orang di depannya sambil berdekhem pelan.

"Jangan ada yang masuk."

Lantas setelahnya, ia membuka pintu geser dan berjalan cepat menghampiri anak istrinya.

Meninggalkan ketiga manusia yang masih ngos-ngosan seperti baru berperang.

****

Awalnya, Sangga tak berniat sejauh ini.

Demi apapun, ia sudah kebablasan dan tak tahu bagaimana caranya berhenti. Kalaupun tahu, Sangga ragu ia akan melakukannya sebab ini sangat ... Mendebarkan.

Jantungnya berdentum keras saat gadis itu membalas ciumannya. Pelan-pelan, hingga berubah jadi lebih intens.

Napas keduanya beradu. Bertabrakan dengan lembut.

Saling memagut bergantian.

Di sela-sela lumatannya yang kasar, gadis itu menjeda tautan bibir mereka dengan napas terputus-putus.

Matanya yang sipit sudah penuh gairah saat mengerjap.

Gadis itu menunduk, melirik tangan Sangga yang menangkup dadanya dengan bibir bengkak, menggoda sekali di mata Sangga.

Sangga mendongak penuh damba, menelan salivanya sendiri dengan harap-harap yang dirajut di setiap kedip mata. Lantas dengan lembut, ia meremas apa yang ada dalam genggaman tangannya sambil menengadah.

Menatap bibir si gadis yang kini di gigit sendiri, menahan desah agar tak terdengar dari sana, dan Sangga ... Makin menggila saat tangan gadis itu gemetaran melepaskan kaosnya.

Sial.

Sangga tak akan lolos dari pesona Tharania kali ini.

"M-mas Sangga,"

Betapa indah suara gadis itu saat menyebut namanya.

Sangga ingin mendengar gadis ini berteriak, menggumam namanya berkali-kali, tidak berdaya di bawahnya. Sangga ingin ...

"A-aku ..." Bibirnya bergetar saat kembali mendatanginya.

Sangga menelan ludah saat gadis itu menyibak rambut sambil mengalungkan tangan di lehernya. Mempertontonkan bagian atas tubuhnya yang nyaris telanjang. Tampak malu-malu saat Sangga berusaha menyingkirkan pakaiannya yang tersisa, menurunkan talinya ke bahu.

Sial, Vincent Tan.

Kenapa lelaki tua bangka itu harus melahirkan anak yang menggoda sekali?

Sangga menahan pinggangnya, meremas pinggul sang istri yang ramping kemudian napasnya memberat.

"Tharania,"

"Mmh?"

Sangga meraba dada hingga leher gadis itu lagi sebelum memulai pagutan yang

lebih panas.

Berusaha memberi jeda dari bibirnya yang terbuka, lalu berbisik di telinga gadis itu penuh permohonan.

"Aku ingin ..." Napas Sangga memberat di bakar gairah.

"Menghabisimu malam ini."

"A-aku, m-mas, a-aku ..."

Gadis itu masih mencoba berpikir.

Hebat sekali. Sangga saja sudah tidak bisa berpikir lagi sejak tadi.

Lebih tepatnya tiap kali menyentuh gadis ini, Sangga kehilangan kemampuan untuk melogika semuanya.

Sebab satu-satunya hal yang terlintas di kepala Sangga setiap kali menyentuh Tharania tak akan jauh-jauh dari kasur.

Atau bagaimana cara menelanjangi Tharania secepatnya.

Dan membuatnya mendesah sebanyak mungkin.

Oh, Vincent Tan sialan.

Putrinya benar-benar menggoda.

"Apa?" tanya Sangga, tak sabaran.

"Kamu .. apa kamu akan memintaku ... melupakan ini seperti waktu itu?" tanyanya terdengar khawatir.

"Apa ... Ini impulsif lagi?"

Tidak. Tentu saja tidak.

Sangga telah membayangkan tubuh gadis ini sepanjang waktu. Di bagian mana impulsif-nya?

Sangga mengecupi kulit bahu si gadis dengan wajah mendamba.

Melanjutkan dengan nada rendah.

"Aku tidak bisa berhenti." Tandasnya.

"Please,"

"Kalau aku menolak?" Dahi gadis itu menyerngit, tangannya mengelus rambut

Sangga dengan lembut sambil berbisik.

"Prambudi .. kalau aku menolak, bagaimana?"

"Aku tetap melakukannya." Putus Sangga kehilangan kewarasan.

"Kalau aku nangis?"

"Aku akan menghapus airmatamu,"

"Kalau ..."

Sangga mengerang. "Persetan! Minta apa saja setelah ini. Jangan banyak bicara!"

Ia mengangkat tubuh gadis itu kedalam gendongan.

Berjalan memasuki kamar, menjatuhkannya ke kasur lalu naik di atasnya.

****

"Le, besok temani aku cari baju bayi, yaa?" Sambil berceloteh panjang lebar, Devintari melangkah riang di sisi Leon.

Mereka baru saja berbaikan setelah adegan jambak menjambak di rumah sakit tadi.

Entah karena Leon yang pemaaf, atau karena Devintari memang pandai memaksa. Intinya, mereka sudah sepakat untuk baikan. Selesai. Tidak baik bertengkar lama-lama.

Senyum gadis itu melebar tiap kali mengingat tangis bayi di kepalanya.

"Aku mau buru-buru balik rumah sakit lagi. Aku kangen bayi kopi."

"Awas," Leon menarik tubuh Devintari yang nyaris menabrak orang lewat. Lelaki itu berdecak pelan sambil menggenggam tangan si gadis.

"Jalan yang benar!"

Alih-alih mendengar, Devin justru sibuk bicara lagi. Tangannya yang ada dalam genggaman Leon di goyang-goyang, wajahnya kelihatan bersemangat sekali.

"Kamu lihat nggak tadi?" Devintari menekan tombol lift. Begitu kotak besi itu terbuka, mereka masuk dengan langkah tenang.

"Lihat nggak, Le?" Ulangnya, masih antusias.

Sambil bersandar di dinding lift, Leon menarik sudut bibirnya tipis. "Apa?"

"Bibirnya ponakanku mirip aku." Tuturnya dengan heboh.

"Hidungnya ... Mmm, enggak, kalau hidungnya mirip bapaknya. Tapi, bibirnya mirip aku!" Ia berseru bahagia.

"Kupikir mirip Pak Sangga."

"Bukan! Mirip aku, tahu!"

Leon berdecih kecil. Menertawakan kepercayaan diri gadis disebelahnya yang mirip bocah.

"Jadi, kamu akan di panggil Tante?"

Devin melirik dengan tersinggung. "Onty!"

"Bukannya sama saja?" gumam Leon pelan sekali.

"Beda, lah. Onty lebih cool! Onty Devin!"

"Kelakuanmu saja masih mirip anak TK begini, bisa-bisanya minta di panggil onty." Sindir Leon pelan.

"Jadi, kamu akan mulai mengajak Mbak Medhya bertengkar lagi setelah ini?"

Devin mengangguk. "Ponakanku udah lahir. Tentu perselisihan kami harus dilanjutkan."

Pintu lift terbuka dan keduanya keluar sambil terus mengobrol.

Tak ada yang salah sampai mereka memasuki apartemen mewah tersebut. Rencananya, Leon akan memasak sementara Devintari mandi. Namun, langkah mereka tiba-tiba terhenti saat mendengar suara-suara aneh di salah satu kamar yang tidak terkunci rapat.

Devin menyerngit. Bibirnya membentuk lingkaran kecil saat ia melangkah mendekat.

"Itu suara apa, Le?" tanyanya, ingin tahu.

Beda dengan Devin yang penasaran, Leon terkonfirmasi panas dingin!

Apalagi setelah melihat kaos yang tercecer di bawah sofa, kepala Leon langsung mengerti apa yang sedang terjadi.

Lelaki itu buru-buru menahan bahu Devintari sebelum si gadis menjadi pengganggu bagi kehidupan kakaknya sendiri.

"Jangan."

"Minggir, aku penasaran."

"Jangan!"

"Tuh, Le. Denger, nggak? Ada yang ..." Mata Devin berkedip-kedip sejenak mendengar desahan di dalam kamar.

".. suaranya .. kayak si istri baru sama Mas Sangga," gumamnya.

"Mereka ... lagi ... "

Ketika suara erangan di dalam makin keras, Devintari menoleh pada Leon dengan sorot penasaran.

"Wah! Mereka sedang berbuat asusila, Le!"

Dan sebelum anak itu banyak gaya, Leon bergegas menggotong Devintari pergi dari sana, detik itu juga.

****

Special part 27 : Kelap-kelip keluarga Prambudi

Jangan tanya apa yang terjadi.

Tharania juga tidak tahu!

Begitu Sangga naik ke atasnya, semua terasa menakjubkan. Anya suka dengan apapun yang saat ini Sangga lakukan.

Lelaki itu banyak memujinya. Banyak bicara dan banyak tersenyum.

Anya suka ini.

“Kapan terakhir kali kamu tidur dengan lelaki?”

Anya di paksa berpikir saat napasnya tidak beraturan.

Tidur dengan laki-laki ...

Seminggu sebelum menikah, Anya jatuh sakit dan Edgar menemaninya tidur di rumah sakit, jadi ...

“Seminggu sebelum menikah?”

Sangga menatapnya dengan senyum tipis, lantas kembali menenggelamkan kepala di dadanya. Berlama-lama disana. Mencium, membelai, meremas, astaga. Darimana Sangga belajar ini semua?

“Ah, Mas Sangga, p-please ...” Gadis itu mendongak frustasi. Meremas rambut sang suami saat bibirnya yang panas melingkupi puncak dadanya.

Lelaki itu membuat Anya berulangkali memohon. Tapi ... Anya bahkan tidak tahu apa yang ia mohonkan.

Berulangkali Anya menyebut Sangga, tapi ... Ia bahkan tak tahu apa yang ingin ia minta.

“Kalau begitu ... Aku tidak akan terlalu lembut, ya?” Lelaki itu mengangkat kepala dari dadanya. Tersenyum manis, berbisik di telinga.

“Aku buru-buru. Nggak tahan.”

“Hah?” Gadis itu mengerjap pelan, lalu mengangguk sok tahu. Menyambut Sangga yang berada di tengah-tengah kedua pahanya yang di buka.

“Tharania,”

“Y-ya?”

Lelaki itu mengambil tangannya untuk di kecup, lantas bibirnya turun ke dahi dan membubuhkan ciuman hangat di sana.

Tolong! Hati Anya meleleh!

Bisa tidak, Sanggatama jangan membuatnya makin jatuh cinta begini? Ini nggak adil!

“Lihat aku,”

Anya menurut. Di tatapnya mata lelaki itu sambil bertukar senyum dan ciuman-ciuman singkat. Menerbangkan kupu-kupu di perutnya hingga Anya kegelian.

Gadis itu amat menikmati sampai ada sesuatu yang menyakitkan di bawah sana.

“Mas Sangga,” ia menyerngit ragu.

“Mmmh?” Lelaki itu mulai tidak fokus diajak bicara.

Ia kelihatan ...

Tunggu.

“Angh!” Anya meremas bahu Sangga saat nyeri itu terasa.

Sementara Sangga mendongak, menatapnya dengan curiga.

Anya tersenyum canggung. “Nggak apa-apa. Aku kaget.”

Jantung Anya langsung bertalu-talu. Demi Tuhan ia bisa menebak apa yang akan terjadi selanjutnya. Ini adegan dewasa yang ia nanti-nantikan. Tapi ... ia tak tahu rasanya akan begitu.

Ada banyak hal yang Sangga lakukan setelahnya. Dan Anya tak peduli apa saja itu. Yang ia tahu, di satu waktu, Sangga menyerngit lalu mendorong dirinya sendiri dengan keras.

Anya yang tengah membalas kecupan lelaki itu di bibirnya lantas menjerit pelan.

“AH!” Airmata turun di pipinya. Gadis itu merengek kesakitan. “Ah! M-mas Sangga.”

Sakit. Tidak bohong. Ini benar-benar sakit.

Sementara Sangga langsung menjauhkan wajahnya dengan panik. Lelaki itu menatapnya dengan kaget.

“Tharania, k-kamu ...” Saat ia menunduk dan melirik ke bawah, Sangga mengumpat.

“Brengsek, kamu menipuku?!”

Sangga hendak menarik dirinya, namun Anya menahan dengan Isak tangis.

Gadis itu menggeleng pelan. “Jangan gerak, perih.”

Sangga menopang kedua lengannya di sisi tubuh.

Ia menyerngit pelan. Saat mereka berpandangan, Anya nyaris kabur melihat tatapan matanya yang galak.

“Katamu sudah tidur dengan dua laki-laki?!” Bentaknya lagi.

Sambil mengusap airmatanya, Anya mencari-cari alasan.

“Kan ... Kamu Cuma nanya ‘tidur’ bukan ‘bercinta’, ya udah—“

“Terus dua laki-laki itu apa?!”

Anya tersentak kaget. “Papi sama Kokoh?”

“Sialan. Aku ditipu anak-anak,” Sangga menggeram lagi, tampak menahan sesuatu.

Lelaki itu menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Anya sambil berbisik.

“Aku tidak akan melakukan ini seandainya tahu kamu masih perawan.”

Sambil mengalungkan lengannya di leher sang suami, Anya melirik ke bawah lalu meringis kecil.

Ia membalas tatapan galak Sangga dengan mata berkedip-kedip lugu. “Udah enggak.” Katanya.

“Terus gimana?”

Kalau Sangga berhenti sekarang, sumpah demi tas-tas cantiknya, akan Anya menghajarnya sampai babak belur!

“Terlambat kalau kamu minta berhenti.” Sangga berbisik lagi. Mengecupi rahangnya. “Oh, sweetheart,” gumamnya, meringis pelan.

“Why so ... tight, huh?”

Anya menahan napas saat Sangga mulai bergerak.

Lelaki itu menyentuh keningnya yang menyerngit dengan ibu jari lantas berbisik.

“Rileks.” Sangga mengecupi bahunya. Menggodanya lagi habis-habisan.

“Lihat aku.”

Anya membuka matanya. Membalas tatapan mata Sangga sambil menggigit bibirnya sendiri, meringis tak nyaman.

Merasa tampangnya tak kondusif, iapun menutup wajahnya dengan telapak tangan.

“Jangan lihat aku. Mmhh, A-aku .. jelek, ugh ..”

“Kamu cantik.” Rayunya. Mempertemukan kening mereka lalu berbisik lagi. Kembali mengalungkan kedua tangan Anya di bahunya, lantas bergerak perlahan.

Rahangnya mengeras dan tangannya meremas bantal di sisi kepala Anya sambil menggeram.

“Sweetheart,”

“M-mmhh?”

“Bisa tolong ... jangan tegang?” Pintanya sambil terus bergerak.

“Oh my God. Aku susah—“ lelaki itu meraih tengkuk Anya lalu mencumbu bibirnya lagi.

Dan untuk beberapa waktu kemudian, mereka kembali berpagutan hingga sakit yang dirasa Anya barusan, pelan-pelan menghilang.

Sanggatama ... Membuatnya terbang.

****

“MAS GINAN! MAS GINAAAANNN!”

Ginan dan Medhya sontak menoleh. Menatap Devintari yang ngos-ngosan dengan Leon yang menyusul di belakang, ketua tim tukang gebuk itu menyentuh

tengkuknya dengan raut sungkan.

Pagi sekali mereka datang. Sepertinya ada sesuatu yang genting untuk dilaporkan.

“Kamu ngagetin orang! Aku hampir melahirkan lagi gara-gara dengar kamu teriak!” Medhya menggerutu pelan, sementara Ginan menyerngit heran.

“Kenapa pagi sekali?”

“Hhh, Mas Ginan, hahh ...” Gadis itu masih mengatur napas.

“Apartemen Mas Ginan dijadikan tempat mesum sama Mas Sangga dan si istri baru!”

Ginan menyerngit. “Maksudnya?”

“Tadi malam pas aku datang, mereka lagi—“

“Sst, sudah.” Leon membekap mulut Devintari lalu tersenyum gugup.

“Tidak apa-apa, Pak. Cuma insiden kecil.”

Devin melepaskan diri dari bekapan Leon lalu melanjutkan aduannya.

“Mereka ah-oh-ah-oh di dalam kamar!” Adunya.

“Si istri baru teriak-teriak, ah mas Sangga jangan , mas Sangga geli, kayak gitu-gitu!”

Medhya berdekhem-dekhem canggung.

“Astaga, adek kamu bener-bener!” ia menggeplak bahu sang suami dengan kesal.

“Kasih tahu, kek!”

Sambil mengelus bekas pukulan sang istri, Ginan melirik Devintari dengan serius.

“Kamu kalau dengar yang begitu-begitu, langsung pergi, jangan malah kamu dekati.”

“Kan aku penasaran.”

“Awalnya kamu penasaran, lama-lama kamu kepengen,” sahut Medhya terdengar sungguh-sungguh.

“Dulu aku juga begitu sampai akhirnya perbuatan itu menghasilkan si stroberi.”

“Zaline, language.” Ginan memberi peringatan, membuat istrinya mengerucutkan bibir lalu bungkam.

“Kalau gue pengen kan ada Leon. Gampang.”

“Radhistyatama.” Ginan menghela napas berat.

“Jangan macam-macam kamu. Mas Ginan akan mencacah Leon sampai jadi debu kalau sampai dia berani pegang kamu.”

Leon buru-buru menggeleng. “Tidak akan saya lakukan, Pak.”

“Kalau begitu, kalian tidur dimana semalam?” Ginan menatap keduanya dengan curiga.

Dan Devin menyahut santai. “Hotel.”

“Apa?!”

Leon buru-buru menyangkal. “Kami di kamar yang berbeda, Pak! Demi Tuhan, saya tidak melakukan apa-apa!”

“Cie, Bang Leon blushing.” Medhya ketawa melihat raut wajah Leon yang salah tingkah. Lantas perempuan itu meringis kesakitan.

“Ah, aku mau ketawa tapi jahitanku belum kering, aduuhhh ...”

Ginan berdecak. “Jangan ketawa makanya.” Larangnya.

“Kamu ini cengengesan terus.” Ia menyentuh perut sang istri dengan khawatir.

“Sakit? Aku panggilkan dokter ya?”

Medhya menggeleng. “Nggak apa-apa.”

“Tapi, gue penasaran.” Devin bergumam.

“Kok Mas Sangga bisa kebablasan gitu, ya?”

Medhya mendengus.

“Justru aku bingung, kok bisa Mas Sangga baru kebablasannya sekarang?” Ia melirik Ginan dengan heran.

“Makhluk ini aja, langsung nerobos setelah pulang dinas. Tengah malam aku di hajar sampai nggak bisa jalan—“ kalimat Medhya terhenti sebab suaminya melirik lagi dengan wajah serius.

“Sayang,”

Medhya nyengir kecil.

Sementara Ginan melirik adik sepupunya lantas menanggapi.

“Harusnya kamu dukung mereka. Memangnya kamu nggak mau punya ponakan lagi?”

“Mau, sih,” gumamnya.

“Ngomong-ngomong ponakan, bayi kopi mana?” Ia celingukan karena tak melihat ponakannya.

“Di kamar bayi, lah.” Medhya berujar santai.

“Ya ampun, ponakan gue sendirian!” Devin berseru panik.

“Gimana kalau dia di tukar sama bayi lain!”

“Banyak drama,” cibir Medhya pelan, memutar mata.

“Dia nggak sendirian. Ada Mas Antha disana.” Lanjutnya.

“Kamu daripada bikin aku pusing, mending pergi sana samperin ponakanmu.”

“Nggak usah lo suruh, tujuan utama gue kesini memang buat ponakan gue!” Devintari melengos. Buru-buru pergi.

Sedangkan Ginan melirik Leon penuh arti.

“Yang dibilang Devin barusan ... Benar?”

Leon mengangguk dengan senyum canggung.

“Kami tidak sengaja dengar.” Katanya.

“Sepertinya, Pak Sangga buru-buru, jadi belum sempat menutup pintu.”

“Waaah, Mas Sangga nggak beres.” Medhya geleng-geleng, cengengesan.

“Untung nggak di ruang tamu ya, Mas?”

Ginan menghela napas lega. “Baguslah kalau memang benar.” Ia kembali menjatuhkan kepalanya di samping Medhya.

“Beban pikiranku berkurang satu lagi.” Gumamnya.

****

Tharania tidak bisa menahan senyum di bibirnya sejak ia bangun beberapa menit yang lalu. Perempuan itu bergerak perlahan, naik keatas tubuh Sangga yang masih terlelap. Menumpu kedua tangannya di dada sambil mengamati tatto yang selama ini membuatnya tergila-gila.

“Hmm,” gumamnya sambil menyusuri tatto tersebut menggunakan telunjuk.

“Kayaknya harus buka google lagi buat cari tahu artinya.” Anya menyipit, penasaran. Dan saat itulah, Sangga mengusap wajahnya sambil bergerak perlahan. Gerakan tubuh Sangga yang bangun tidur itu, nyaris membuat Anya limbung.

Perempuan itu hampir oleng seandainya Sangga tak buru-buru menahan beban tubuhnya sambil menyerngit.

“Ngapain kamu?”

“Huh?” Anya kelabakan. Ia serba salah. Mau bangun, nanti Sangga melihat tubuhnya yang telanjang. Kalau tidak bangun ... Ia mununduk. Pipinya bersemu kemerahan melihat dadanya menempel dengan dada Sangga.

“Turun, ah.” Gumamnya, malu-malu.

Sangga mendengus pelan sambil tersenyum tipis. Melingkarkan sebelah tangannya di pinggang Anya, lantas sebelahnya lagi di gunakan untuk mengusap pipi perempuan itu yang kemerahan.

Lamat-lamat ia berbisik.

“Kita bisa main lagi sebentar, Tharania.”

“M-main ...” Anya mengendik geli saat tangan Sangga menyusuri punggungnya, lantas mengangkatnya terduduk diatas tubuhnya.

“O-oh!” Anya menyilangkan tangan di dada, sementara Sangga tersenyum tipis seraya menarik tangannya agar bertumpu di perut.

Mata Sangga yang tadinya lembut, kini berkilat-kilat penuh fantasi.

Lagi.

Dengan punggung tangannya, lelaki itu membelai dada Anya kemudian mengumpat pelan.

“Tharania ...” Ia menarik Anya lantas melahap bibirnya.

“Kenapa aku tidak melakukan ini sejak dulu, hm?”

“K-kamu ...” Anya menyerngit pelan.

“Kamu jual mahal.”

Sangga terkekeh, merengkuh tubuh perempuan itu dengan erat.

“Sayangku,” bisiknya.

“Kamu cantik sekali.”

Pipi Anya bersemu.

“Mas Sangga,”

“Hm?”

“Ini impulsif bukan?”

“Bukan.” Sangga mengecup tangan perempuan itu lembut.

“Kamu ... Nyesel nggak soal semalam?” Mata itu masih ragu-ragu saat bertanya.

“Aku tidak menyesal.” Sangga membalas dengan tenang.

“Tidak sama sekali.”

Pipi Anya merona lagi. Dengan mata terpejam, ia menyibak rambut panjangnya yang jatuh berantakan. Sejenak memisahkan diri, mengumpulkan rambutnya di sebelah kiri, bermaksud mengambil ikatan di samping kasur, namun Sangga melarang.

“Jangan di ikat,” bisiknya.

“Aku suka sekali melihat rambutmu seperti itu.” Ia bangkit duduk, dengan Anya diatas pangkuannya.

Sambil mendongak, ia mengecupi dada sang istri, menggoda puncaknya sesekali, lantas bergumam.

“Seksi.”

Tubuh Anya melengkung, dengan dada membusung, ia meremas rambut Sangga sambil mendesah.

Ia memekik kecil saat Sangga mengangkat tubuhnya perlahan. Dengan sekali percobaan, menyatukan diri mereka lagi. Agak buru-buru dan menyakitkan.

Sangga memisahkan mulutnya dari puncak dada sang istri sejenak guna mendongak. Menatap dengan wajah inosen seolah-olah tak punya salah.

“Apa?”

Anya meringis kecil. Melirik ke bawah sambil menggigit bibirnya sendiri. Ia menggeleng malu.

Sangga tergelak gemas. “Move, sweetheart”

Anya berkedip-kedip sejenak, kebingungan. “H-huh?”

Sangga menyeringai tipis. “Ayo gerak, perempuan dewasa berpengalaman yang tahu banyak soal seks dan sudah pernah tidur dengan dua laki-laki.” Sindirnya.

Anya melengos. Bibirnya mengerucut saat Sangga menertawakannya.

“Bocah,” cibirnya dengan senyum tersisa. Ia meremas pinggang Anya kemudian

menggerakkannya.

“Aduh!” Anya memukul bahu Sangga dengan kernyit tak nyaman. “Sakit.”

“Eh, astaga, sori-sori. My Gosh, aku lupa.” Sangga buru-buru meminta maaf.

“You okay?” tanyanya. “Mau udahan?”

Anya menggeleng malu-malu. Mengalungkan tangannya di leher Sangga sambil berbisik lirih. “Mau lanjut.”

Sangga mendengus geli, mengusap wajah sang istri sambil balas berbisik.

“Well, sweetheart ...” Ia mengelus bahu sang istri lembut.

“Kamu yang pegang kendali.”

Anya mengerjap pelan, tampak ragu-ragu.

Sangga terkekeh gemas. “Aku benar-benar kena karma,” gumamnya.

“Dulu aku sibuk mengejek Ginan, ternyata istriku jauh lebih amatiran dari dia.” Tawanya pelan.

“Harus darimana aku mengajarimu, Tharania?”

“A-aku ...” Anya bergerak pelan. Kalimatnya tersela sebab ia merintih. “... bisa sendiri, Mas.”

“Yakin?”

Ia mengangguk. “Aku ngerti, kok!” Serunya, tak suka diremehkan.

Sangga terkekeh lagi. “Okay ...” Ia mengusap pipi sang istri lalu mengecup puncak hidungnya.

“Sweetheart,”

“M-mmhh?”

Sangga mendongak, menatap tubuh Anya yang mulai bergerak sendiri di atasnya penuh kekaguman. Ia melepaskan peganganya untuk meraih tangan sang istri, mengecupi jari-jarinya.

Perempuan itu menggeleng sambil melenguh manja.

Oh, sial.

Sangga suka sekali dengan suaranya.

Syaraf-syaraf kelelakian Sangga bangun semua ketika suara Tharania sudah terdengar.

Sangga membuka mulut, menatap gerakan sang istri yang makin lama makin cepat dengan senyum bangga, lantas ia menarik kepalanya, memagut bibirnya lagi dengan seduktif.

Untuk beberapa lama, mereka bergumul dengan kegiatan yang tak kunjung berakhir. Satu kali, dua kali, tiga kali.

Ah.

Pagi yang indah.

Sungguh.

****

Semua orang menatap Anya ketika ia datang.

Membuat Anya tergagap dalam kebingungan, mengerut malu lalu berakhir menyembunyikan diri dibalik tubuh Sangga yang menjulang gagah.

Lelaki itu kelihatan santai saat tatapan penuh penilaian tersebut beralih padanya. Ia justru balik bertanya.

“Kenapa?” Pada sang adik yang menyipit dengan tatapan jijik.

“Lain kali kunci pintunya kalau mau berduaan dengan istri.” Ginan berujar santai. Di balas pukulan Medhya di bahu.

“Jangan gitu, Anya malu gara-gara ketahuan!”

Anya meremas pakaian sang suami lantas menundukkan kepalanya dalam-dalam. Tak berani mengangkat kepala apalagi membalas perkataan yang tadi ia dengar.

“Kenapa harus malu? Dia kan melakukan itu dengan suaminya sendiri.” Ginan mengendik tanpa perasaan. Lantas ia melirik kakak iparnya yang masih sembunyi di belakang tubuh Sangga dengan bibir tersungging hangat.

“Its fine, tidak perlu malu. Jangan seperti Medhya yang sedikit-sedikit nangis.”

“Mas Ginan, ih!!”

Ginan terkekeh-kekeh pelan.

Sangga berdecak. “Ayo ledekin bini gue terus. Jangan berhenti sebelum gue hajar lo, Satyatama.”

Ginan menyeringai. “Yang rajin, Ngga. Biar cepat jadi.”

“Bacot.”

Ginan tergelak.

Sebelum perdebatan pagi itu berlanjut, seorang perawat datang mendorong stroller bayi dengan Anthariksa mengikuti di belakangnya.

Lelaki itu menyerngit heran dengan kecanggungan yang ada.

Perawat tadi pergi setelah memberitahu jadwal kepulangan mereka.

“Sayaaang,” Devintari bergerak bahagia, mengambil keponakannya dari dalam stroller.

“Aduh, sayangnya onty udah bangun.” Ia berjalan santai, mengambil bayi itu lantas memindahkannya ke pelukan Medhya.

“Kok dikasih ke aku?”

“Gue masih takut megang lama-lama.” Aku Devintari sambil nyengir. “Kepalanya masih empuk banget kayak bolu.”

“Kenapa itu?” Anthariksa justru salah fokus pada Anya yang berdiam di belakang tubuh Sangga dengan wajah merah.

“Nempel mulu. Habis ketumpahan lem kayu?”

“Kamu nggak mau lihat si bayi lagi?” Sangga menoleh, menggenggam tangan Anya yang ada di kiri kanan pinggangnya dengan lembut.

“Mmm ...” Anya mengintip di balik tubuh Sangga. Masih ragu-ragu.

“Sana,” bisik Sangga pelan.

“Nggak apa-apa, Nya! Siniii!” Medhya berujar dengan senyum mengembang. Ia menggerakkan tangan kecil anaknya dengan suara mungil.

“Sini, tantee.”

Lalu pelan-pelan, Anya pun melepaskan pegangannya pada Sangga, berjalan mendekati ranjang.

Anthariksa mengamati langkah aneh kakak iparnya itu dengan curiga, lantas tatapan penuh penghakiman itu ia alihkan pada Sangga dengan berlebihan.

“Apa lihat-lihat?” Sangga berujar ketus.

“Colok aja matanya kalau lo nggak suka,” sahut Ginan memanas-manasi. “Gue bantuin megangin tangannya.”

“Bajingan jilid dua.” Gumam Antha. Melirik Ginan dan Sangga bergantian. “Kalian memang cocok jadi kakak adik. Sama-sama brengsek. Mungkin waktu lahir, akhlak kalian pada ketinggalan di rahim.”

Ginan terkekeh pelan. Ia melirik istri dan anaknya lantas bicara lagi.

“Ngomong-ngomong, kami sudah punya nama buat bayi kopi.”

“Siapa yang kasih nama?” Anthariksa melirik dengan curiga.

Medhya mengangkat tangan. “Aku!” Serunya bahagia.

“Mas Ginan kasih nama depan, aku nyumbang nama tengah.”

“Perasaan gue jadi nggak enak.” Antha melirik keponakannya dengan iba.

“Jangan bilang nama ponakan gue Luwak Prambudi?” Tebaknya.

“Tunggu ... Atau ... Torabika capuccino Prambudi?!” Lanjutnya lagi, makin panik.

“.. bukan ABC tri in wan Prambudi, kan??!”

Ginan melirik dongkol. Ia akan menghajar Anthariksa seandainya tak ingat, anaknya yang masih polos tengah menyaksikan semua ini.

“Ngomong sekali lagi gue seret lo keluar.”

Anthariksa berdecak. “Ya lagian kalian berdua ini kan nggak beres. Bapaknya manggil kopi, emaknya manggil stroberi. Wajarlah kalau gue berpikir buruk! Gue kan nggak mau ponakan gue di bully pas sekolah nanti, gara-gara namanya aneh!”

Devin ikut-ikutan bersuara.

“Kasih nama Nemo Simba Prambudi aja.”

Anya menyerngit lantas terkekeh pelan melihat Medhya mengirim tatapan kesal pada Devin. “Emaknya ngamuk.”

“Gini aja, mending masalah nama ini serahkan ke gue.” Antha bicara lagi. Sok bijak.

“Kita kasih nama Ronaldo Messi Prambudi aja. Biar pas besar nanti, dia bisa nendang pala bapaknya.” Anthariksa terbahak-bahak sambil berkelit saat Ginan melemparkan kotak tissue kearahnya.

Sangga berdecak sambil menggeser sebuah kursi. “Umur benar-benar bukan patokan kedewasaan buat kalian.” Lantas duduk dengan tenang.

“Udahlah. Siapa namanya?” tanya Sangga kembali serius.

Semuanya mendengar dengan fokus ketika Ginan buka suara.

“Yehezkiel Argatama Prambudi.” Katanya.

“Kiel. Yehezkiel.”

Dengan senyum manis, Medhya menggerak-gerakkan tangan si bayi yang ada di dadanya dengan pelan. “Halo, onty, om, namaku Yehezkiel.” Gumamnya, menggunakan suara kecil.

Bayi merah itu bergerak pelan dalam pelukan sang ibu, sebelum akhirnya, jerit tangisnya pecah dengan lantang.

“Oeekkk! Oeeekkk!”

****

Galih berdecak-decak pelan. Antara bahagia dan iri melihat adiknya sumringah menatap foto di ponsel.

“Ini cucuku! Namanya Argatama!” Ia mengumumkan pada semua orang di perkumpulan itu.

“Untuk menyambut kelahirannya, aku membeli beberapa hektar tanah di daerah Cibubur dan akan dijadikan pacuan kuda dengan nama ‘arena balap kuda Argatama.” Senyum itu tak henti-hentinya mengembang saat memamerkan foto sang cucu pada seluruh orang.

“Aku juga sudah berkoordinasi dengan orang di Bandung untuk membangun gedung olahraga bagi atlit, bisa digunakan gratis dengan nama ‘Gelanggang sehat

Argatama.” Tambahnya.

Pokoknya, semua hal mulai detik itu harus disisipi dengan embel-embel ‘Argatama’ agar seluruh dunia tahu cucunya yang baru lahir memiliki nama tersebut.

“Cucuku lucu sekali, bukan?”

Galih bersumpah tidak pernah melihat Hangga sesombong ini seumur hidupnya.

“Bohong, kamu ini.” Abdi Dewanggala tampak tak percaya.

“Ini kan fotonya anakmu, si Ginan waktu bayi.”

Hangga buru-buru menyangkal.

“Bukan! Ini foto cucuku. Baru saja dikirim oleh menantuku kemarin!” Serunya dengan serius. Merasa tak terima diragukan, ia mulai menggeser layar ponsel lagi, menunjukkan foto yang lain.

“Lihat, ini! Ini foto cucuku dengan mantuku!” Ia menunjukkan foto Medhya yang sedang memangku Kiel dengan bangga.

Menggeser layar lagi.

“Nah, ini foto cucuku dengan mantunya Mas Galih!”

Orang-orang disana pun mulai percaya.

“Pokoknya, hari ini aku yang bayar semua makanan di restoran ini. Tiga hari berturut-turut, bill-nya aku yang tanggung.” Hangga mengantongi lagi ponselnya, lantas memanggil pelayan dengan wajah gembira.

Ia menyerahkan spanduk bergambar foto cucunya dengan tulisan besar-besaran berbunyi ;

SELAMAT DATANG ARGATAMA PRAMBUDI, CUCUKU TERSAYANG.

“Tolong pasangkan spanduk ini di depan restoran. Katakan, semua yang masuk sini bisa makan gratis selama tiga hari dengan syarat mendoakan cucu dan mantuku agar selalu sehat.” Ia menepuk-nepuk pundak pelayanan lelaki itu sambil mengulurkan tip.

“Ini untuk kamu.”

“Pak, ini banyak sekali.” Pelayan tadi terkejut dengan uang yang Hangga berikan.

“Tidak apa-apa. Terima saja. Dia sedang bahagia.” Galih menimpali.

Lantas pelayan itu menunduk sambil berulangkali mengucapkan terimakasih.

“Terimakasih, Pak. Saya doakan semoga cucu dan menantu Bapak selalu sehat dan bahagia.”

****

Special part 28 : Patah hati Prambudi ketiga

Sejujurnya, apartemen Ginan lebih dari cukup untuk menampung mereka semua.

Namun tiba-tiba, Sangga mengejutkan semua orang dengan memutuskan untuk menginap di hotel saja.

Kalau kata Sangga sih, nggak enak numpang di tempat orang.

Sedangkan kata Anthariksa, itu hanya alasan klise karena Sangga ingin meneruskan kebejatannya pada sang istri.

Kali ini Sangga tidak marah, karena ... Well, Anthariksa tidak sepenuhnya salah.

“Nanti, Mas. Aku masih mau main sama Kiel.” Masalahnya, istrinya susah diajak pulang sejak tadi!

Perempuan itu masih asik tiduran di samping si bayi, bersisian dengan Devintari yang juga menempel pada keponakannya sejak pulang dari rumah sakit siang tadi.

“Pulang aja sendiri kalau niatnya memang mau istirahat,” sindir Anthariksa dari ujung pintu.

“Ngapain lo ajak-ajak Tharania? Dasar, tukang modus berkedok suami perhatian.”

“Lo kalau nggak diem, bisa jadi nyawa lo ilangnya di tangan Sangga, buka di tangan Tuhan.” Ginan menyahut santai. Ia mengikuti Medhya yang baru selesai memompa asi dari ruangan sebelah.

Setelah melihat istrinya duduk dengan santai, barulah Ginan melirik Sangga.

“Ngga,” ia mengendikkan dagu, memberi isyarat agar Sangga mengikutinya keluar.

Bukan Anthariksa namanya kalau tidak ikut-ikutan. “Yok.”

“Ngapain lo ikut-ikutan?” Sangga melirik Anthariksa dengan raut terganggu.

Antha langsung sewot menimpali.

“Ya masak gue harus diem doang di dalam saat ketiga wanita tadi sibuk ngerumpiin asi? Punya tetek juga enggak!”

Ginan melanjutkan langkahnya sambil berujar tipis.

“Biarin aja. Kalau dia kebanyakan bacot tinggal kita pelintir aja lehernya biar diem.”

Sangga dan Antha duduk di sofa tengah sementara Ginan melipir ke kulkas untuk mengambil minuman dingin.

Sambil membawa kaleng-kaleng jus itu, ia kembali ke sofa. Menyusul kedua saudaranya.

“Gue mau ngobrol aja,” kata Ginan, meletakkan kaleng-kaleng minuman di meja lalu duduk dengan santai.

“Gimana, Ngga? Happy?”

Sangga mengambil kaleng di meja, membuka tutupnya, lalu meminumnya dengan gelengan tak yakin.

“Gue nggak tahu.”

Ginan menyerngit. “Nggak tahu gimana?”

“Ya ... Gue nggak tahu.” Lanjutnya, menatap kaleng dengan tatapan bimbang.

“Gue bersenang-senang. Tapi gue nggak yakin apakah gue bahagia atau nggak sekarang.” Ia terdiam cukup lama sebelum meneruskan.

“Kayaknya gue mulai kebawa peran.”

“Kebawa peran?”

Sangga mengangguk. “Peran sebagai suami. Gue rasa, gue mulai kejauhan. Tapi gue nggak tahu gimana caranya berhenti. Ini ... lumayan menyenangkan.”

“Ngga,” Ginan menghela napas resah.

“Jangan bilang ...” Ia melirik ruangan sang istri, memastikan kakak iparnya tidak keluar dan mendengar percakapan ini.

“.. Lo Cuma coba-coba?”

Sangga mengendik. “Gue merasa tertarik sama bini gue secara fisik. Lo pasti ngerti maksudnya,” Sangga menggoyangkan kalengnya pelan.

“Tapi untuk yang lain, gue nggak yakin. Kepala gue masih penuh sama Brisia sampai detik ini.”

“Sanggatama,” desah Ginan tak habis pikir.

“Lo jangan sampai ditinggal dulu kayak gue baru sadar, ya.”

“Gue nggak bisa lebih hancur dari ini. Tenang aja,” sahut Sangga tersenyum sepele.

“Kehilangan Brisia itu puncak tertinggi dari kesedihan. Nggak bisa lebih dari itu.”

Ginan menatapnya dengan khawatir.

“Ngga,” panggilnya.

“Gue punya feeling nggak enak,” katanya.

“Lo jangan ... sembarangan sama bini lo. Perempuan yang jarang menuntut sesuatu, dan kelihatan menerima semuanya dengan santai, sekalinya marah nggak ada ampun.”

“Bini gue nggak sama kayak Medhya. Tenang aja.”

Ginan meraih kaleng minumannya lalu berpikir sejenak.

“Gue harus ngomong begini demi kebaikan lo.” Ia membuka kalengnya lalu meneguk minumannya dengan pelan.

“Lo harus segera menyingkirkan Brisia dari pikiran lo sebelum terlambat.”

Sangat menggeleng. “Nggak akan gue lakukan.”

“Meskipun pernikahan lo jadi taruhannya?”

“Udah gue bilang, Tharania nggak mungkin ninggalin gue.”

Ginan tersenyum kecut. “Ya, seandainya semua wanita bisa di tebak seperti apa yang lo pikirkan,” gumamnya.

“Nyatanya enggak.”

“Haus, deh, habis dengerin orang brengsek ngomong.” Antha menyahut kaleng di meja sambil menyindir.

“Habis make anak orang, masih bilang nggak tahu. Bajingan aja nggak begitu konsepnya.”

“Gue dengar dari Leon, lo juga berhubungan sama adiknya Brisia.” Ginan makin kelihatan tak tenang.

“Leon bahkan ngadu soal begituan?” Sangga menyerngit.

Ginan menyangkal. “Bukan ngadu. Dia Cuma cerita,” ujarnya.

“Bini lo tahu soal itu?”

Sangga menggeleng. “Nggak ada hubungannya sama dia. Gue nggak harus laporan kalau mau membantu orang, kan?”

Sambil menghela napas, Ginan bertanya. “Lo mau bantu dia dalam hal apa?”

“Apapun yang bisague lakukan buat dia. Menggantikan apa yang harusnya dilakukan Brisia.”

Anthariksa berdecak. “Kayaknya gue harus mulai nyari pengacara buat sidang perceraian anggota keluarga kita.”

Sangga tertawa pelan. Mengabaikan perkataan Anthariksa.

“Ya, ketawa aja sepuasnya. Mumpung masih bisa,” sahut Anthariksa lagi.

“Memang gitu urutannya. Lo merasa aman, kepedean bahwa semuanya akan baik-baik aja, terus tahu-tahu, boom! Meledak semuanya. Kalau udah begitu, lo nangis deh tuh sampai pada copot biji mata lo, nggak akan mungkin semuanya balik lagi.”

“Hati-hati, Ngga.” Ginan berujar dengan sungguh-sungguh.

“Ini pernikahan. Sekali hancur nggak bisa balik lagi.”

Antha menambahi.

“Gue juga yakin Tharania bukan jenis orang yang sudi balik setelah cerai. Kalaupun dia mau, keluarganya pasti nggak mengijinkan. Itu udah nyenggol nama baik keluarga.”

Sangga mengerjap pelan. “Beberapa waktu lalu ... Edgar ngancam gue.”

Ginan menyerngit. “Apa katanya?”

“Dia bakal ambil adiknya kalau gue bikin dia nangis.”

“Gue juga akan melakukan hal yang sama kalau Devin diperlukan begitu.” Ginan mengangguk setuju.

“Baru kali ini gue lihat ada orang yang udah di kasih spoiler sama Tuhan, bukan dimanfaatkan dengan baik malah lanjut jadi bedebah.” Antha menyindir santai.

Sangga baru akan menjawab, namun seruan dari arah kamar membuatnya kaget.

“Mas Sangga? Yuk pulang.”

Ketiganya menoleh serentak. Terlihat gugup dan kikuk saat Anya mendekat.

“Kenapa? Aku ganggu, ya?” Perempuan itu menatap ketiga bersaudara itu dengan heran.

Ginan menggeleng sambil tersenyum tipis.

“No, kami Cuma ngobrol sedikit tadi.” Ia bangkit dari sofa.

“Sudah mau pulang?” tanyanya.

“Kupikir mau menginap disini?”

Anya menggeleng dengan senyum mengembang.

“Akunya mau. Tapi kan, Mas Sangga-nya ngajakin pergi, jadi aku ikut.”

“Oh,” Ginan melirik Sangga lalu tersenyum lagi.

“Besok kesini lagi, kan? Mumpung disini, puas-puasin main dengan keponakan.”

Anya mengangguk semangat.

“Iya, pasti besok kesini lagi. Tapi rencananya, mau nyari baju buat Yaya dulu. Barusan dia ngeluh, punya dia pada kekecilan semua, nggak ada yang muat,” ujarnya.

“Oh, sama mau belanja kebutuhan dapur kalian juga. Biar Mas Ginan sama Yaya tenang jagain Kiel, nggak usah keluar-keluar.”

Sangga berdiri lalu menghampiri istrinya dengan bibir tersungging hangat.

“Nanti aku temani.”

Anya mengangguk lagi. Memeluk lengan sang suami lalu kembali melirik Ginan

dan Anthariksa bergantian.

“Kalau gitu kita pulang dulu, ya? Bye Mas Ginan, Mas Antha! Sampai ketemu besok!”

****

Bersamaan dengan Sangga dan istrinya yang memisahkan diri ke hotel, Anthariksa pun pamit sebentar untuk menemui Alisa di apartemennya.

Ya. Alasan kenapa ia sering ke New York, bukan semata-mata karena Ginan dan Medhya saja, (meskipun itu memang tujuan utamanya) tapi selain itu, juga karena Alisa yang setengah tahun belakangan meneruskan pendidikannya di sini.

Gadis itu suka belajar, dan Anthariksa suka apapun yang Alisa lakukan. Tanpa terkecuali.

Sekalipun dengan itu, ia harus menunggu lebih lama untuk meresmikan hubungan, tidak masalah, selama Alisa bahagia, katanya, yang langsung ditanggapi Ginan dengan tampang jijik beberapa bulan lalu.

Ginan memang bedebah.

Tapi tidak masalah. Hidupnya bahagia belakangan ini. Alisa membuatnya warna-warni layaknya pelangi di langit. Anthariksa jatuh cinta setengah mati dengan putri keluarga Hartanto itu, sampai pelan-pelan kehilangan ketertarikan dengan perempuan lainnya. Bagi hidup Antha sekarang, tak ada lagi yang namanya main sembarangan.

Kalau kata Ginan, Anthariksa akhirnya menemukan puncak siklus kehidupannya dan bertaubat di tangan yang tepat.

Sedangkan kata Antha, ya sama. Hehe.

Ia bersenandung kecil, melangkah santai begitu pintu lift terbuka. Kakinya bergerak luwes menuju unit apartemen gadis pujaannya. Sambil menggulung lengan kemeja, Anthariksabersiap memasang senyum terbaik dan berancang-ancang memberi kejutan.

Namun tatapannya terhenti beberapa saat kala melihat seorang lelaki keluar dari unit apartemen Alisa.

Seorang pribumi. Bukan Arkaish Dewanggala, mantan gadis itu yang katanya paling indah.

Lelaki itu, entah siapa. Yang jelas Anthariksa tak kenal.

Kernyit di dahi Antha tercipta sejenak. Langkahnya melambat saat lelaki yang lebih pendek beberapa senti itu melewatinya.

Pengalamannya sebagai buaya membimbing Anthariksa pada sebuah kesimpulan yang mengejutkan. Ia terdiam sejenak kala otaknya berbisik, “Lelaki itu pasti baru bertemu Alisa.”

Begitu Anthariksa memutuskan untuk menghentikan langkah lelaki tersebut, tiba-tiba saja Alisa keluar rumah.

“Rob!” Alisa memanggil.

“Aku—“ kalimat gadis itu terhenti bersamaan dengan tatapan mata Anthariksa yang tertuju padanya.

Anthariksa, Alisa, dan lelaki yang di panggil ‘Rob’ barusan, berpandangan cukup lama.

Situasi canggung tiba-tiba membuat Antha makin curiga.

“Al?” Antha memanggil heran.

“Siapa ini?” Ia menunjuk si ‘Rob’ tadi dengan tatapan tak suka.

“Mas Antha.”

Sementara itu, Alisa tergagap sejenak sebelum akhirnya berdiri di sampingnya. Mengamit lengan Antha dan menariknya masuk ke apartemen. Meninggalkan si ‘Rob’ yang termenung di belakang.

Anthariksa ... Tiba-tiba berpikiran buruk.

“D-dia ... Dia Cuma teman. Ya, teman.” Setelah mengunci pintu, Alisa tergagu menjelaskan.

“Mampir ... Dia mampir untuk ...”

Antha mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan. Menatap bantal-bantal sofa yang ada di lantai, kemudian selimut dan tertumpuk di atasnya.

Anthariksa merasa familiar dengan keadaan macam ini.

Maka tanpa basa-basi, ia bergerak ke kamar diikuti Alisa yang panik.

“Mas Antha, don’t!” Gadis itu menahan tangan Anthariksa. Menggeleng pelan. Dengan tangan yang gemetaran, gadis itu mencoba menarik Antha menjauh dari kamar.

“A-aku ... Aku bisa jelaskan.”

Antha menatap gadis itu cukuplama. Menelisik kejujuran di matanya yang berpendar gelisah untuk beberapa waktu sampai akhirnya, sebuah tanya tertembak begitu saja.

“Dia bermalam disini?”

“Dia ... Kemalaman. Jadi, j-jadi dia ..”

Alisa mengerjap kaget, refleks mundur saat Anthariksa menariknya mendekat. Namun sebelum Alisa menjauh, lelaki itu sudah lebih dulu membuka jubah tidurnya, menyibak rambutnya ke belakang dan menyentuh bekas merah di sudut-sudut kulitnya.

“Ini ...” Antha menyentuh warna merah di atas dada Alisa lantas tertawa kecut.

“.. bukan aku yang buat.”

“Aku Cuma—“

“Jadi benar.” Potong Antha secepatnya. Ia maju selangkah, menyentuh bahu gadis itu dan menunduk. Mencari jawaban dari pertanyaan yang belum terjawab.

“Kamu mabuk?” tanyanya, mencoba berbaik sangka.

Ia marah. Tentu saja. Mereka sedang berada dalam sebuah hubungan yang serius.

Antha sudah melamarnya dan Alisa jelas-jelas sudah berkata ‘ya’ beberapa bulan lalu.

Siapa yang tak marah saat mengetahui wanita yang akan ia nikahi tidur dengan lelaki lain?

Tapi, jika itu hanya sebuah kesalahan, Antha masih bisa memaafkannya. Lagipula, siapa yang tak pernah teledor macam itu?

“Al?” tanya Antha lagi, mendesak.

“Dia memaksamu, kan?”

Gadis itu menunduk. Membisu.

“Kalau kamu diam, kuanggap jawabannya adalah ya.”

Si gadis mendongak. Menyentuh lengannya dengan airmata menggenang.

“A-aku ... Nggak sengaja,” katanya.

Anthariksa membuang napas panjang, mengusap wajahnya dengan kasar lantas bertanya lagi.

“Mabuk?”

Alisa menggeleng.

“Dia memaksamu?”

Gadis itu menggeleng lagi.

Anthariksa terpana sesaat. Ia menelan ludahnya sendiri dengan kalut sebelum bertanya lagi.

“Berapa kali?”

“H-huh?”

“Berapa kali kamu tidur dengannya?” Ulang Antha lagi.

“Sekali?” tanyanya.

“Baru malam ini, kan?”

Alisa menelan ludahnya dengan kesulitan lalu menggeleng.

“B-beberapa kali—“

Antha mengatur napasnya. “Beberapa kali dan semuanya tidak sengaja?”

“Aku Cuma ketemu dia waktu kamu nggak ada. Aku Cuma—“

“Kamu tahu disebut apa itu?” tanya Antha dengan serius.

“Selingkuh,” jawabnya.

“Mas Antha, aku Cuma—“

“Kamu yakin mau menikah denganku?”

“Aku bisa jelaskan!” Gadis itu berseru frustasi.

“Aku Cuma main-main. Nggak ada sedikitpun perasaan—“

“Ini yang kamu lakukan waktu aku nggak ada?”

“Aku—“

“Al,” panggil Antha lagi, sembari membuang napasnya sejenak. Melepaskan pegangan gadis itu di lengannya.

Anthariksa terdiam amat lama. Ia kelihatan sangat serius sampai akhirnya, melanjutkan perkataannya lagi.

“Telepon keluargamu. Katakan, kita tidak jadi menikah.”

Alisa menggeleng cepat. “Mas Antha, n-no, i cant—“

“Katakan ke papamu, kita putus karena kamu memergoki aku selingkuh. Biar aku yang tanggung jawab nanti.”

Gadis itu terisak-isak. “No, please.” Pintanya.

“Aku nggak sengaja. Aku Cuma kesepian selama kamu nggak ada, aku Cuma—“

“Kalau kamu kesepian, telpon aku. Bukan tidur dengan lelaki lain seperti ini.” Antha membalas dengan tenang.

“Kapan aku tidak datang saat kamu memanggil?” tanyanya.

“Apa pernah aku menolak saat kamu bilang kangen? Tidak, kan?”

Gadis itu menangis sesenggukan sambil meraih lengan Antha lagi. “Maafin aku. Aku menyesal. Aku nggak akan lakukan ini lagi. Aku janji—“

“Aku juga bajingan, Al. Aku juga nakal sebelumnya. Tapi, aku tidak pernah selingkuh selama berhubungan. Pantang buatku melakukan itu,” ucapnya.

“Kamu mau aku memaafkan hal yang kubenci setengah mati?” tanyanya.

Suara tangis gadis itu mengurung mereka sejenak sampai Anthariksa berujar lagi. “Aku selingkuh. Aku yang salah. Katakan saja begitu ke keluargamu.” Lalu setelahnya, Antha balik badan dan pergi darisana.

****

“Siniin,” Sangga mengambil piring sang istri kemudian memotong daging diatasnya kecil-kecil. Lelaki itu sibuk berkutat dengan daging steak tersebut untuk beberapa saat sampai ia kembali menyodorkan piring tadi ke depan Anya, mempersilahkannya makan.

“Thank you,” perhatian sekecil itu, lagi-lagi membuat Anya bersemu. Ia mengambil garpu dan menyuapkan potongan daging premium tersebut kedalam mulut saat Sangga pindah ke sampingnya.

Lelaki itu makan sambil sesekali meliriknya.

“Mas Sangga,”

“Hm?”

“Aku kepengen pesen dessert-nya.” Anya melirik meja di sebelah, dimana beberapa hidangan manis tengah disajikan dengan pandangan tertarik.

Ia masih mengunyah saat Sangga mengangkat beberapa jarinya keatas, memanggil server.

“Mau apa?” tanya Sangga, membuka buku menu.

Anya menunjuk beberapa menu yang menarik minat kemudian Sangga berujar pelan.

“I think we will have one lady M chocolate cake and ... one banana Foster with dark rum and vanilla ice cream.” Sangga melirik sang istri lagi.

“Sudah?”

Anya mengangguk.

Sangga tersenyum pada server kemudian mengangguk. “... thats it. Please.”

Setelah server mengulang pesanan dan pergi, Sangga melanjutkan makan.

Dan beberapa waktu kemudian, tepat ketika pesanan yang lain datang, Anya mendorong piringnya kearah Sangga.

“Kenapa?”

“Aku nggak habis,” katanya, berganti mengambil hidangan manis di depannya. “Mau yang ini aja.”

“Biarkan disitu, nanti kumakan.” Sangga sedang sibuk membaca pesan-pesan yang masuk di ponselnya. Sebelah tangan yang bebas ia gunakan untuk menggenggam tangan sang istri. Mengisi ruas-ruas jari mereka sebelum di letakkan diatas paha.

“Kamu bilang ke mami kalau Medhya melahirkan, ya?”

Anya menoleh, sejenak meninggalkan sepotong kue coklat di hadapannya untuk mengangguk.

“Aku telpon mamiku kemarin. Terus pagi tadi, mami kamu juga nelpon, jadi aku bilang kalau kita lagi di NYC beberapa hari kedepan,” ujarnya.

“Kenapa, Mas? Aku ... harusnya nggak boleh ngomong, ya?” tanyanya panik.

“Gimana, dong? Udah terlanjur.”

Sangga menggeleng pelan, tersenyum menenangkan.

“Tidak masalah. Lanjut makan.”

“Mas Ginan marah nggak ya, kalau tahu aku sebar info soal kelahiran Kiel tanpa ijin?” Ia masih khawatir.

“Tidak apa-apa,” ulang Sangga, menegaskan.

“Dia tidak mungkin marah ke kamu. Tenang saja.”

“Mas Sangga,” perempuan itu mendekat pada Sangga dengan raut yang masih cemas.

“Kamu bilang ke Mas Ginan dulu, deh. Mumpung belum tersebar kemana-mana. Bilang aku yang salah. Aku yang ngomong ke mami, mungkin dari situ, mami ngomong-ngomong ke yang lain, jadinya nyebar,” tuturnya.

“Ayo, Mas. Bilangin ke Mas Ginan dulu.”

Sangga mendengus pendek. “Kamu sama suami sendiri berani ngelawan, sama orang lain malah sopan sekali.”

“Soalnya aku yakin kamu nggak mungkin ngapa-ngapain meskipun aku kurang ajar, kalau Mas Ginan kan ... Aku nggak yakin.”

Sambil menekan tombol panggil di nomor telepon adiknya, Sangga menyipitkan mata.

“Halo.”

“Nan,”

“Apa,”

“Bini gue kemarin telpon nyokap, nggak sengaja bilang kalau Medhya lahiran. Jadi sekarang, beberapa orang di indo lagi ribut karena tahu info kelahiran Kiel,” ucapnya.

“Bini gue nggak tahu kalau Kiel nggak boleh di publish.”

Ginan menghela napas panjang diseberang sana sebelum membalas.

“Bukan Tharania yang nyebar informasi. Bini gue sendiri yang nyebarin.”

Kening Sangga menyerngit.

“Serius?”

“Iya,” jawabnya.

“Dia nelpon Papa mertuanya, dan Papa mertuanya sesumbar ke semua orang.” Lanjutnya.

“Bilang ke Tharania, tidak apa-apa. Bukan salahnya.”

Lalu Sangga mematikan panggilan dan melirik sang istri dengan senyum jahil.

“Apa katanya, Mas?” tanya perempuan itu gelisah.

“Ginan ngamuk.” Bohongnya. Membuat ekspresi perempuan itu makin ketakutan.

“Nanti aku mau di hajar, katanya.”

“Hah?!” Anya menggenggam tangannya dengan resah.

“Kok kamu yang di hajar, sih? Kan aku yang salah?”

Dengan bibir menyungging senyum miring, Sangga melanjutkan.

“Kan aku suamimu. Jadi kalau ada apa-apa, tentu aku yang di hajar.”

Anya menggeleng panik.

“Nggak boleh gitu. Aku yang salah.” Tekannya.

“Nanti aku ngomong ke Mas Ginan, deh. Kamu jangan deket-deket Mas Ginan dulu kalau gitu.”

Sangga tergelak pelan. Menertawakan tampang cemas sang istri yang berlebihan dengan bahagia. Ia mencubit pipi perempuan itu lantas berbisik pelan sekali.

“Kamu benar-benar ... “

Menggemaskan.

Tambahnya dalam hati.

****

Ginan mengerjap kaget saat mendengar perkataan Anthariksa barusan.

“Putus gimana?”

Sambil meneguk air mineral, si tolol itu menjawab.

“Gue selingkuh. Gue ketahuan tidur sama cewek lain.”

Ginan menyerngit.

Ia tahu adiknya ini bajingan. Tapi ia juga tahu, bakat-bakat selingkuh tak pernah ada dalam darah Prambudi.

Apabila Anthariksa tertarik dengan perempuan lain, ia pasti akan meninggalkan si Hartanto itu lebih dulu sebelum tidur dengan yang baru.

Antha memang sering berganti perempuan. Semua orang juga tahu itu. Tapi, ia terlalu bodoh untuk selingkuh.

Otaknya tidak mungkin sampai jika harus memikirkan cara yang aman untuk membagi waktu bagi dua wanita sekaligus.

Lagipula, tidur dengan perempuan lain apanya?!

Perempuan yang mana?

Beberapa hari belakangan, si tolol ini sibuk mengekori Kiel kemana-mana, dari rumah sakit hingga pulang. Tidak pernah berpisah sedetikpun sebelum akhirnya pamit menemui Alisa tadi.

Sebelum Medhya melahirkan pun, Anthariksa juga lebih sering menginap disini dan menemani Medhya pergi dari satu tempat ke tempat lain. Intensitasnya bersama Medhya jauh lebih besar daripada bertemu si Hartanto itu.

“Udah gue bilang, kan? Tuh cewek nggak bener.” Devin menyahut dari belakang. Menggeplak kepala Antha sebelum duduk di sebelahnya.

“Rasain. Lo makan tuh bidadari pujaan manipulatif tai anjing.”

“Radhistyatama,” panggil Ginan pelan, mengingatkan.

Ia mendesah panjang sambil melirik Antha lagi.

“Kalah sama siapa lo?” tanyanya. “Dari keluarga mana dia?”

“Udah dibilang, gue yang selingkuh,” jawabnya tanpa ekspresi.

“Cih,” Devin berdecih pendek.

“Sok tersangka padahal korban.”

Antha terdiam, tidak menjawab. Melihat Anthariksa demikian, Ginan pun sadar, adiknya betul-betul patah hati kali ini. Ia berdecak pelan.

“Serius batal?” tanyanya, meyakinkan.

“Nggak mau di bicarakan baik-baik dulu?”

Antha mengangguk. “Serius batal,” jawabnya, memandangi botol mineral tanpa jeda.

“Nggak ada pembicaraan lain.”

Ginan baru akan buka mulut saat istrinya datang. Dengan tampang mengantuk, perempuan itu menggendong anaknya.

“Mas Ginan,”

Ginan menoleh. “Apa Sayang?”

“Anak kamu nggak mau bobok. Aku ngantuk banget,” ujarnya.

Ginan membuka kedua tangan. “Sini biar kugendong.” Ia mengambil alih sang anak ke dalam gendongan. Membiarkan istrinya duduk di sebelah sambil menyandarkan kepala di bahunya.

Medhya menyipit sejenak. “Kalian kenapa pada diem?” tanyanya heran.

“Mas Antha kenapa?”

“Hm?” Antha mendongak, tersenyum kaku lalu menggeleng.

“Nggak enak badan?” Medhya langsung cemas.

“Batal kawin,” balas Devin santai.

“Si gob—“ ia melirik keponakannya sejenak kemudian membenahi perkataannya.

“Dia di selingkuhin.”

“Hah?” Medhya kaget.

“Diselingkuhin?” ulangnya.

“Sama Alisa? Kok bisa?”

“Ya bisa lah. Dari awal juga gue udah bilang, tuh perempuan nggak beres—“

“Radhistyatama,” Ginan kembali mengingatkan.

Medhya menatap Anthariksa dengan simpatik. Perempuan itu menghela napas panjang kemudian berujar pelan.

“Jangan sedih, Mas Antha,” katanya.

“Perselingkuhan memang nggak bisa di toleransi. Untung aja ketahuan sebelum kalian menikah.”

Antha tersenyum tipis.

Sambil menimang putranya, Ginan menyambung perkataan sang istri.

“Take your time,” ucapnya.

“Jangan nangis. Malu sama ponakan.”

“Gue mau ambil cuti sebulan.” Antha bergumam.

“Mau plesiran ke Europe.”

Ginan langsung membalas dengan judes.

“Nggak sekalian satu tahun?”

Antha mengerjap. “Emangnya boleh?”

“Boleh. Nanti sekalian gue kasih pesangon. Lo bisa plesiran selama-lamanya.”

Devintari terbahak-bahak melihat Antha menunduk lesu. Sedangkan Medhya langsung menoleh dan memukul bahu Ginan dengan sebal.

Mengkritik empati suaminya yang masih juga dangkal.

****

Special part 29 : Serba-serbi mantan

“Aku boleh beli ini, nggak?” Anya mengangkat sebuah kotak cokelat di hadapan Sangga yang sejak tadi sibuk memainkan ponsel sambil mendorong troli belanjaan.

Sangga mendongak lalu menyerngit. “Ambil aja. Kenapa harus nanya dulu?”

“Harganya agak mahal,” kata Anya pelan.

Sangga mendekat, melihat tag harga lantas makin heran.

“Mahal apa, sih. Cuma seratus lima puluh Dollar,” ucapnya.

“Jangankan segini, kamu beli coklat sekali makan harga satu milyar juga nggak akan aku larang.” Ia memasukkan kotak coklat tersebut lantas menggandeng istrinya lagi.

“Kita kan udah baikan. Nggak bisa, ya, kamu lupakan soal ‘janji nggak akan minta apa-apa’ itu lagi? Buat apa aku punya uang kalau kamu nggak minta?”

Anya mengendik. “Nggak bisa. Aku udah terlanjur memutuskan.” Ia nyengir.

“Aku kan udah bilang, aku ini bukan jenis orang yang peduli sama semua hal. Tapi sekalinya aku benci sama sesuatu, aku nggak akan lupa dalam jangka waktu yang lama. Kamu terima aja. Udah terlanjur.” Ia mengelus pipi sang suami dengan lembut.

“Ayok kita cari daging.”

Sambil menghela napas, Sangga mengikuti langkah sang istri dengan patuh.

“Nanti kita masak beef teriaki with baby spinach, terus spaghetti carbonara with chicken mushroom sauce, dan ... Kamu mau apalagi, Mas?”

“Apa aja yang kamu masak pasti aku makan.”

“Nggak ada tempe, ya. Lidahmu harus jadi bule dulu selama disini.” Perempuan itu berjalan santai ke rak depan. Hendak mengambil tomat dalam kotak plastik yang cukup besar. Namun, gerakannya terhenti sebab satu kotak yang bersisa, di pegang bersamaan olehnya dan oleh tangan lain.

Saat Anya mendongak, ia mengerjap kaget.

Bukan. Bukan karena ia siap ribut demi memperebutkan sekotak tomat. Hanya saja ... Lelaki di depannya ini ...

“Tharania?”

Anya buru-buru menarik tangannya dan berdiri tegak. Ia tersenyum kaget sambil membalas sekenanya.

“Eh, Koh Daniel.”

Melihat adegan tersebut, Sangga pun buru-buru mendekat. Menarik lengan sang istri dengan protektif sambil mengamati lelaki di depannya sambil memasang tampang ketus.

“Kamu kok disini?”

Anya mengintip dibalik bahu Sangga sambil mengangguk ramah. “Iya, koh. Saudari iparku melahirkan disini. Jadi aku sama suami nengokin.”

Lelaki bermata sipit itu menatap Sangga dengan wajah yang berubah masam.

“Oh ... Suami.” Ia kelihatan kecewa untuk sejenak.

“Aku lupa kamu sudah menikah. Jadi ... Ini suamimu?”

Sangga masih mengamati sampai Anya berdiri di sisinya, memeluk lengannya erat.

“Iya, Koh. Kenalin, ini suamiku. Sanggatama Prambudi.” Anya melirik Sangga lalu menyenggolnya pelan.

“Mas, kenalin ... Ini koh Daniel. Temanku waktu ambil kelas masak di Aussie dulu.”

“Oh,” hanya itu sajayang Sangga katakan.

Sebab dimatanya sekarang, lelaki itu kelihatan cukup mengganggu untuk ukuran teman belajar.

Tatapannya juga ... Sialan. Berani sekali bocah ingusan ini menatap istrinya dengan pandangan begitu?

Sambil mengulurkan tangan, lelaki itu memperkenalkan diri. “Halo, Daniel Christiadjie.”

Sangga menjabat tangannya dengan kuat. Meremas keempat jari dalam genggamannya sampai remuk kalau bisa.

“Sanggatama Prambudi. Suaminya Tharania.”

“Oh,” lelaki itu menatap tangannya cukup lama sampai Anya menggebuk lengan Sangga pelan. Memisahkan jabat tangan itu dengan tawa rikuh.

“Sori ya, Koh. Suamiku memang suka bercanda.” Ia memeluk lengan Sangga lagi, menatap Daniel penuh permohonan maaf.

“Kokoh kok disini?”

“Iya. Aku nganterin Dita. Dia baru nikah kemarin sama bule sini.”

“Loh, Dita nikah?”

Daniel mengangguk. “Ngomong-ngomong, Taran ...” Senyumnya mengembang saat menyebut gadis itu dengan panggilan yang membuat Anya salah tingkah.

“Kamu makin cantik.”

“Ekhem.” Sangga berdekhem tak suka.

“Masih lama belanjanya?” Ia melirik istrinya dengan tak sabaran. “Kakiku kesemutan. Ayo buruan.”

Anya tersenyum tak enak. “Koh, ini—“

“Wait,” Daniel mengeluarkan dompet dari tas kain yang ia jinjing lalu menarik sebuah kartu nama.

“Aku ada rencana pulang ke Jakarta dekat-dekat ini. Siapa tahu kita bisa ketemu lagi.”

Anya mengambil kartu nama itu dengan senyum gugup. Merasa diawasi, iapun buru-buru mengangguk pelan.

“Ayo. Aku lapar.” Sangga menariknya menjauh. Sementara Anya melambaikan tangan singkat sebelum mengikuti langkah Sangga yang panjang-panjang.

“Mas Sangga, kamu tuh!” Ia baru menegur kelakuan suaminya saat Daniel sudah tertinggal jauh dibelakang.

“Apa?” tanya Sangga judes bukan main.

“Kamu tidak lihat cara temanmu menatap kamu barusan? Jelas-jelas dia naksir kamu.”

Anya tidak menjawab.

“Kenapa diam? Jangan bilang kamu juga tahu?”

Sambil mengulum bibirnya sendiri, ia menjawab ragu-ragu.

“Ya jelasnaksir. Dia kan ... mantan pacarku.” Suaranya memelan diujung kalimat. Seolah-olah sengaja agar Sangga tak mendengarnya.

Tapi tidak mungkin. Telinga Sangga adalah telinga kelelawar! Tentu saja ia dengar!

Lelaki itu berhenti berjalan lalu menoleh lagi ke belakang. Hendak mendatangi

lelaki barusan.

“Mau kemana?”

“Mau nyari si brengsek tadi,” katanya.

“Pantas saja perasanku tidak enak—“

“Apaan sih. Ayo ke kasir, ah.” Anya menggeret suaminya dengan panik. Takut Sangga benar-benar menghampiri Daniel kembali.

Jangan sampai Sangga kumat judesnya di negara orang. Bisa bahaya.

****

Dan sesampainya di kamar hotel, Sangga tidak lagi ingat tentang kakinya yang kesemutan atau perutnya yang setengah jam lalu katanya lapar.

Lelaki itu langsung menghajar Anya sampai tak bisa kemana-mana.

Ekhem, menghajar di kasur, maksudnya.

Anya merengek pelan sementara Sangga masih mengecupi punggungnya. Membuatnya melenguh panjang bersamaan tangan lelaki itu yang kembali meraba dada.

“Maaasss,” Anya meremas lengan Sangga dengan frustasi.

“Capeek ...”

“Tunggu,” Sangga masih bergerak liar di belakangnya. Tidak memberi ampun sedetikpun.

Anya mendesah tak karuan sampai suaranya serak. Meminta ampun, meracau saat gerakan Sangga makin tak beraturan.

Enak, tapi ... Ya ampun, Anya lelah sekali.

Napas Sangga memberat, menandakan puncaknya segera tiba. Tangannya yang tadi di dada, kini beralih mencengkeram seprai.

“Oh, sweetheart.” Tangannya turun meremas paha sang istri lantas ia mendesah panjang.

Sangga menjatuhkan diri di kasur, mendekap erat tubuh istrinya, dada bidangnya bergerak pelan, mengatur napas sejenak.

Anya juga sibuk meraup oksigen sebanyak-banyaknya. Ia baru balik badan menghadap Sangga ketika lelaki itu membenturkan keningnya di pundak.

Anya tersenyum tipis, mengusap peluh yang banjir di wajah Sangga kemudian mengecup pipinya dengan lembut.

“Jangan bobok.” Ia menepuk-nepuk pipi Sangga pelan.

“Kamu mah kebiasaan, habis dipake, akunya ditinggal tidur.” Keluhnya, mencipta tawa lembut Sangga.

“Aku tidak tidur. Aku Cuma merem sebentar.” Belanya.

“Mas Sangga,”

“Hm,”

“Sayang,”

“Apa?”

“Yang barusan ... Impulsif apa bukan?” tanya Anya ragu-ragu. Nada suara itu lantas membuat Sangga membuka mata, menatap sorot penasaran di wajah sang istri yang tampak amat mengganggu.

“Kamu nyesel nggak nanti?”

Sangga berdecak. Mengelus rambut perempuan itu dengan resah. “Kenapa kamu selalu menanyakan hal yang sama setiap kali aku menyentuhmu?” tanyanya.

“Aku Cuma ... takut kamu nggak sadar.”

“Aku sadar.” Desah Sangga menegaskan.

“Aku melakukannya karena aku suka.”

“Tapi ... Mas Sangga,” sepertinya ada hal lain yang mengganjal dihatinya.

“Apalagi?”

“Kenapa kamu ... Pakai itu?” Anya mengendik pada bungkus pengaman yang berserak.

“Kenapa nggak kayak kemarin aja? Aku nggak suka pakai itu.”

“Lebih aman.”

“Kamu ... beneran nggak mau punya anak dariku?” tanya Anya lagi, kaget.

“Gara-gara ... Aku goblok, ya?”

“Bukan.” Sangga menyangkal.

“Aku Cuma tidak mau buru-buru soal anak.”

“Kenapa?”

“Menghadirkan seorang anak, berarti kita siap untuk bertanggung jawab terhadap dia sampai dia mandiri.” Sangga menjeda perkataannya sejenak.

“Bisa jadi aku siap menanggungnya secara finansial. Tapi, bagaimana dengan mentalnya? Kita tidak bisa asal punya anak. Aku tidak mau ada makhluk yang jadi korban karena kita belum benar-benar siap. Jadi, untuk sekarang jangan dulu.”

“Sampai kapan?”

Sangga mengendik. “Nanti kita bicarakan itu lagi. Sekarang, kita nikmati saja apa yang ada. Pelan-pelan, semampunya.”

Anya mengerjap pelan disertai tatapan terganggu.

“Kenapa?” tanya Sangga lagi.

“Aku ... nggak suka pakai itu. Nggak enak.” Anya menundukkan kepala.

“Dengan kamu pakai itu, aku jadi merasa ada jarak sama kamu pas lagi disayang.”

Sangga menghela napas lalu mengangguk. “Lain kali aku akan keluar di luar. Sudah?” tanyanya. Menyatukan kening mereka. “Jangan ribut, aku ngantuk.”

“Ada lagi.”

“Ya Tuhan. Apalagi?”

“Mmmm ...” Anya bergumam panjang. Memainkan jari-jarinya diatas dada Sangga dengan raut serius.

“Aku harus minta maaf, nggak?” tanyanya dengan penasaran.

Sambil mendekap tubuh sang istri, Sangga menjawab. “Soal?”

“Soal ... yang di supermarket tadi.” Anya tak ingin menyinggung Sangga dengan menyebut nama lelaki lain di kasur.

“Temanku itu.”

Mata Sangga langsung menyipit tak suka.

“Kelihatannya dia masih suka sama kamu.”

Anya mengendikkan bahu. Membuat Sangga curiga lagi.

“Kenapa tampangmu begitu? Jangan bilang ...”

Anya nyengir kecil, sambil mengelus dada Sangga, ia menjawab pertanyaan tadi dengan lembut.

“Kami putusnya terpaksa. Jadi ... Ya gitu. Aku nggak tahu perasaannya sekarang gimana. Tapi dulu, kami memang ... masih baik-baik aja.” Akunya.

Sangga menyerngit. “Kenapa putusnya?”

“Papi,” jawabnya.

“Setahun sebelum di jodohin sama kamu, Papi ngamuk karena tahu aku pacaran sama ... dia.” Anya menghindari menyebut nama Daniel di depan Sangga. Menjaga perasaannya.

“Kebetulan, dia memang bukan dari lingkup sosial yang sama dengan kita. Keluarganya biasa aja. Tapi dia pekerja keras.” Ceritanya.

“Satu tahun aku sama dia, dari jaman dia masih kerja sama orang, terus tiba-tiba ikut lomba masak yang tayang di tivi Australi dan juara, sampai akhirnya dia berhasil buka kafe bar sendiri disana. Oh ya, dia terkenal banget, lho, Mas. Chef paling top kayaknya. Dessert-dessert-nya nggak pernah gagal. Beberapa orang bahkan sengaja datang ke Aussie Cuma buat makan di kafe bar-nya dia.” Pujinya

dengan tulus.

“Tapi ya itu ... Buat Papi, terkenal aja belum cukup. Papi menentang habis-habisan saat tahu hubungan kami. Makanya, aku disuruh pulang, terus ngurusin toko kuenya mami, sampai akhirnya ... Ketemu lagi deh sama kamu.”

“Jangan dekat-dekat dia lagi.” Putus Sanggakemudian.

“Tenang aja. Aku nggak akan ngapa-ngapain, kok,” katanya.

“Kamu tidak akan ngapa-ngapain. Lha dia?” Sangga bertanya lagi dengan nada tak suka.

“Aku bisa baca isi kepala laki-laki tadi dari bagaimana cara dia ngelihatin kamu.”

“Sok tahu.” Anya mencibir.

“Lagian, aku cinta matinya Cuma sama kamu aja, Sanggatama.” Ia mengecup bibir Sangga sekilas.

“Meskipun kamu ngeselin, suka judes, kadang seenaknya, tapi aku sayang sama kamu.”

Sangga menyipit. Tersinggung.

“Harus banget kamu muji sambil menjatuhkan aku begitu?”

Anya terkekeh pelan.

“Jujur aja, Mas. Kamu cemburu, ya?” Ia mengelus wajah Sangga dengan senyum menggoda.

Sangga mendengus. “Buat apa aku cemburu dengan laki-laki macam itu?” Ia balik bertanya.

“Aku Cuma tidak mau ada gosip aneh-aneh soal kamu. Nanti nama baikku—“

“Tercemar?” Anya berdecak. Memotong perkataan Sangga dengan nada kesal.

“Lebih penting aku atau nama baikmu?” Perempuan itu menjauhkan wajahnya, menopang kedua telapak tangan di dada Sangga, menunggu jawaban dengan wajah penuh harap.

“Hm?”

“Kamu adalah bagian dari nama baikku. Dan nama baikku bergantung dari apa yang kamu lakukan.” Sangga menjawab dengan enteng.

“Kalau suatu hari nanti aku bikin masalah sampai kamu malu gimana, Mas?”

Sangga menyerngit sejenak.

“Seberapa besar masalahnya?”

Anya bergumam lama kemudian menjawab. “Besar banget. Kayak misalnya ... “ Matanya yang sipit menerawang.

“... seandainya suatu saat nanti gosip perselingkuhan mamiku keluar, kamu akan gimana? Atau ... Gosip soal rumah tangga orangtuaku yang sudah berantakan sejak lama di bahas? Atau ... Mmm ... soal aib-aib keluargaku ...” Nadanya melemah diakhir kata.

“Kamu bakal balikin aku kerumah orangtuaku, nggak?”

Sangga mengendik. “Kita lihat saja nanti.”

Anya terdiam sejenak. Tidak bersuara untuk beberapa saat lamanya. Bahunya turun dengan lesu saat mendengar jawaban Sangga barusan. Ia kelihatan sibuk berpikir hingga akhirnya menghela napas panjang dan tersenyum tipis.

“Kalau gitu aku nggak boleh bikin kesalahan,” ucapnya lirih.

Sangga mengangguk. “Jangan membuat kesalahan. Aku benci terlibat dalam masalah. Merepotkan.”

“Oke.”

“Sekarang aku boleh tidur?” tanya Sangga lagi. Suaranya terdengar lembut saat melanjutkan.

“Aku ngantuk.”

“Hm,” Anya bangkit dari atas tubuh Sangga.

“Aku mau mandi.”

“Nanti saja.” Sangga menahan tangannya.

“Istirahat dulu.” Di tariknya sang istri agar kembali dalam pelukan.

“Tharania,”

“Hm?”

“Aku tidak cemburu.”

Anya tersenyum kecut lalu mengangguk paham.

“Ya. Kamu nggak cemburu.”

Sangga tersenyum puas.

“Mas Sangga,”

“Hm?”

“Kalau suatu saat aku bikin kamu malu ... aku akan pulang sendiri. Kamu ngga usah khawatir.”

Sangga menggeleng. “Kamu tidak akan melakukannya.”

Anya mengerjap lembut. Meremas selimut dengan gelisah.

Ia tidak yakin dengan kalimat Sangga yang terakhir.

****

Sangga dan Anya baru saja datang saat dilihatnya, Medhya tengah merengek mengikuti Ginan kemanapun.

Sementara Anya sibuk mondar-mandir di walk in closet untuk meletakkan pakaian baru yang ia beli tadi, Sangga langsung menuju kamar mandi untuk membasuh tangannya sampai bersih.

“Sayangnya aku ...” Perempuan itu mengekor dengan wajah penuh harap.

“Mas Ginan baik, Mas Ginan ganteng, Mas Ginan keren, Mas Ginan cintaku, Mas Ginan say—“

“Stop it,” Ginan menghela napas lelah. Sambil menggendong anaknya, lelaki itu melirik sang istri yang menggelayuti lengannya dengan manja.

Namun Medhya justru melanjutkan. “Kamu makin berkilau deh setelah jadi papa,” puji Medhya lagi. Mengecupi pipi Ginan yang kini duduk di sofa.

“Kamu tahu kan, Mas? Aku cintaaaa banget sama kamu. Aku say—“

“Cukup.” Ginan menggersah pelan. Melirik istrinya dengan curiga.

“Aku nggak tahan lagi.”

“Aku punya satu permintaan!” ujar Medhya, menaikkan telunjuk dengan percaya diri. Menarik leher Ginan, menempel macam lintah. Saking banyaknya tingkah ibu muda itu, sang anak yang tadinya tidur dengan tenang kini tampak terganggu dalam buaian ayahnya.

“Jangan begitu nanti anaknya nangis!” Ginan menatap Medhya dengan galak.

Sangga terkekeh pelan.

“Lo kasih aja apa yang dia minta. Kalau nggak gitu, dia pasti akan menjilat lo sampai kiamat.” Katanya.

Medhya manggut-manggut setuju.

Sambil menatap istrinya dengan penuh prasangka, Ginan akhirnya menyerah.

“Cepat bilang mau apa. Sebelum aku berubah pikiran.”

Sangga terkekeh lagi lalu duduk di sebelah Ginan. Setelah memastikan tangannya bersih, ia menyentuh kaki si bayi dan menciuminya.

“Jadi gini, Mas.” Medhya menyandarkan kepalanya di bahu Ginan. Memulai aksi penjilatan jilid berikutnya.

“Aku kan punya teman. Nah, temanku ini punya suami. Dan suaminya temanku ini tuh kayak nggak akur gitu sama orangtuanya. Terus, si temanku ini melahirkan—“

“Kamu nyindir aku?” Ginan melirik dengan ketus.

“ENGGAK KOK!” Medhya buru-buru menyangkal. Nggak lucu. Masak belum apa-apa sudah ketahuan.

“Ini kisah hidup temanku.”

Sangga tergelak. “Sini biar gue yang gendong.” Ia mengambil alih bayi itu dengan senang hati.

“Biar puas kalian adu mulut. Iya kan, boy?” Sangga meletakkan bayi itu di pundaknya. Mengelus-elus punggungnya lembut.

“... Si temanku ini berusaha membuat hubungan mertua dan suaminya akur, tapi suaminya kaku banget kayak beton baja—“

“Zaline,”

“Kan aku udah bilang, ini bukan kamu. Ini kisahnya temanku.” Ia ngotot membantah.

Ginan merebahkan tubuhnya di sofa, diikuti Medhya yang nemplok di dadanya dengan manja.

“Aku sudah bilang, aku tidak mengijinkan anakku di sentuh oleh mereka.” Tegas Ginan, tak ingin di bantah.

“Punya andil apa mereka sampai berani mengakui anakku sebagai cucu?”

Medhya menepuk bibir Ginan pelan. “Jangan jadi contoh yang jelek buat Kiel.” Tegurnya.

“Namanya juga manusia, Mas. Pasti ada salahnya. Kamu dulu juga sering nyakitin aku. Tapi aku maafin kamu, tuh?”

Namun Ginan buru-buru melanjutkan. “Ya, kamu memang memaafkanku, setelah menyiksaku habis-habisan. Terimakasih sudah diingatkan.”

Medhya berdecak. Memukul bahu Ginan dengan sebal.

“Please Mas Ginan, pleaseee.”

“Apa??” tanya Ginan, mulai kesal.

“Undang Papa main kesini buat nengokin Kiel. Aku Cuma—“

“No.”

“Sehari aja juga nggak apa-apa. Yang penting—“

Ginan membuka matanya lantas menatap Medhya dengan tajam. Seketika membuat perempuan itu terdiam dengan wajah kecewa.

“No.” Ulangnya.

“Jangan ajak aku bertengkar didepan anakku.” Tekan Ginan lagi, lebih serius daripada tadi.

“Aku peringatkan kamu. Jangan lagi bahas soal ini denganku. Aku nggak suka. Ngerti?”

Medhya bangkit. Memukul bahu Ginan lebih kencang.

“Aku benci sama kamu!”

Ginan mendengus. Melirik sang istri yang balik badan dan pergi dari kamar. Melihat langkah Medhya yang tergesa-gesa, iapun mengingatkan.

“Jalannya pelan-pelan, nanti perut kamu sakit lagi.”

“Nggak denger!”

Sangga menoleh, berdecak tipis. “Elo, sih.”

Ginan mendesah pelan. Menutupkan lengannya di kepala.

“Bodo amat. Gue pusing.”

Sangga baru sadar ada yang kurang.

“Antha mana?”

Ginan melirik sejenak kemudian menjawab.

“Nangis di kamar mandi apartemennya.”

“Hah?”

“Ceweknya selingkuh. Kita gagal besanan sama keluarga Hartanto,” ujarnya.

“Dia lagi patah hati.”

****

“Tadi pas belanja, gue ketemu sama Koh Daniel.”

Medhya melebarkan mata. Mendekat pada Anya sambil berbisik. “Yang mantanmu itu?”

Anya mengangguk.

“Woaahh!”

“Mas Sangga langsung badmood. Gue di hajar di kasur berjam-jam,” kata Anya lagi. Celingukan kanan kiri, mencoba untuk tidak ketahuan.

“Terus-terus?” Medhya justru excited mendengar cerita sahabatnya itu.

“Nggak ada terusannya. Ya gitu doang.”

“Mas Sangga nggak nanya-nanya?”

Anya mengangguk. “Nanya.”

“Kamu cerita soal alasan kalian putus?”

Anya mengangguk lagi.

“Terus?”

Anya mengendik pelan. “Nggak tahu. Tampangnya biasa aja.”

“Nggak cemburu?!”

“Nggak,” jawabnya, tampak kecewa. “Dia Cuma bilang, jangan dekat-dekat, takut ada gosip yang enggak-enggak dan bikin nama baik dia tercemar.”

Medhya berdecak. “Itu namanya cemburu!”

Anya menggeleng. “Dia nekanin dua kali sama gue, kalau dia nggak cemburu,” katanya.

“Dia Cuma benci terlibat dalam masalah. Kalau gue bikin masalah, gue dibalikin ke rumah mami papi.”

“Jangan berburuk sangka sama suami sendiri.” Peringatkan Medhya dengan lembut.

“Mas Sangga Cuma masih gengsi aja. Jangan sedih.”

Anya terkekeh pelan. “Gue nggak sedih.”

Medhya buru-buru menyangkal. “Kamu sedih, Anya. Jangan pura-pura terus. Nggak bagus. Lebih baik jujur sama perasaan sendiri,” tegasnya.

“Dulu, pernah ada yang bilang ke aku, semakin kita berpikir semuanya baik-baik aja dan memendam perasaan, semakin lama itu bukannya hilang, malah jadi makin besar. Masalah-masalah itu bisa menghancurkan diri kita sendiri kalau nggak segera diakui.”

Anya terdiam lagi.

Ia menghela napas panjang kemudian bergumam. “Yay,” panggilnya.

“Ya?”

Dengan ragu-ragu Anya berujar.

“Gue takut.”

Medhya mendekat, memeluk lengan Anya sambil tersenyum pengertian. “Takut apa?”

Anya menggeleng. “Nggak tahu. Tapi gue takut,” lanjutnya.

“Gue bahkan nggak tahu gue takut apa. Tapi gue takut.” Ia tertawa pahit.

Medhya mengulurkan tangannya. “Pegang tanganku, Nya.” Ia menarik tangan Anya kemudian menggenggamnya.

“Kamu nggak takut.” Tekannya dengan wajah yakin.

“Tharania Prambudi nggak takut apa-apa.”

“Yay, gue ...” Anya menatap Medhya sambil menggigit bibir.

“.. nggak akan kalah sama orang yang udah mati, kan?”

Sambil tersenyum optimis, Medhya membalas. “Kamu nggak akan kalah sama siapapun. Aku yakin itu,” ucapnya.

“Yang penting sabar dulu. Pelan-pelan. Okay?”

Anya mengiyakan dengan lamat-lamat.

Pelan-pelan. Ulangnya dalam hati.

Kalau dia sabar, Sangga pasti akan melupakan Brisia.

Iya, kan?

****

30 : Yang terlupa

30 : Yang terlupa

Serba-serbi kelahiran cicit pertama dalam keluarga Prambudi itu selesai beberapa hari kemudian.
Sangga mengajak Anya pulang setelah lima hari mereka disana. Dan Sangga harus melihat perpisahan yang teramat dramatis dari istrinya juga adik iparnya.

Sekarang Sangga mengerti kenapa istrinya bisa bersahabat dengan istri adik sepupunya.
Jawabannya singkat ; karena mereka sama-sama gila.

Medhya gila karena bakat. Sedangkan Tharania gila karena dukungan moril dari orang-orang disekitar.
Menakjubkan. Orang-orang di sekitar Sangga tidak pernah ada yang beres baik dulu maupun sekarang. Sinting semua.

Huru-hara lanjutan terjadi ketika menginjak bumi pertiwi.
Entah bagaimana, berita soal lahirnya pewaris baru dari keluarga Prambudi bocor di media.
Ramai. Riuh.
Khas negeri ini. Suka ikut campur dan ingin tahu sekali urusan orang.

Menyinggung soal berapa banyak harta yang akan diwarisi Kiel dan segala macam.

Aneh. Kenapa mereka tertarik dengan harta orang lain yang bahkan tak mungkin pernah mereka miliki?
Mereka lebih sibuk mengomentari ini itu di banding fokus pada diri sendiri. Sifat-sifat seperti ini, harusnya enyah dari manusia, dimanapun tempatnya.

Tim Gatama pontang-panting memblok berita simpang siur soal kelahiran putra Prambudi berikutnya itu.
Ginan memberi perintah agar tak ada satupun media yang berani menyebut nama anaknya apalagi mencari tahu lebih dalam lagi tentang Kiel.
Tujuannya? Sama seperti Ginan dulu, Kiel akan hidup dalam bayangan.

Jangan bayangkan bocah itu tumbuh jadi pangeran. Ginan pasti akan mendidiknya jadi tukang jagal yang lebih tidak berperasaan darinya.
Jangan pikir Kiel akan jadi putra mahkota yang apa-apa serba gampang. Justru, Sangga sangat prihatin dengan bocah itu mulai dari sekarang. Membayangkan Ginan mendidik anak laki-laki, sepertinya tak perlu jauh-jauh, lihat saja eyang Kakung dulu mendidik mereka.

Kiel tidak akan jadi berlian berharga di keluarga. Bocah itu akan jadi pedang tajam yang siap di hunuskan kemana-mana.
Lihat saja nanti.

"Mas Sangga, ini bagus, nggak?" Saat Sangga tengah fokus menonton video operasi salah satu pasien Naratama, istrinya masuk ke ruang kerja membawa beberapa kantong belanjaan.
"Aku habis ... Hhh, aduh, capek." Ia menyeka keringat di

keningnya sebelum melanjutkan.
"Belanja baju lucu-lucu." Ia mengeluarkan satu persatu baju diatas meja kerja Sangga.
"Tadi pulang dari *Tabek*, terus mampir mall sebentar."

Tabek, tanabakery. Toko kue ibunya yang sekarang jadi tempat kerja Tharania.

"Apa itu?" Sangga menyerngit, menatap baju-baju kecil nan aneh di tangan Anya.

"Ini kostum dinosaurus. Nanti mau ku titipin ke orangnya Mas Ginan. Kan katanya, Minggu depan bakal ada rombongan tim apa gitu, yang ke *new York*," terangnya dengan senyum mengembang. Tangannya gesit membuka-buka kantong belanjaan lain dengan gembira.
"Yang ini kostum salak. Yang ini kostum kodok. Yang ini kostum singa. Yang ini kostum Nemo! Ahahahah, lucu banget." Ia ketawa sendiri saat membayangkan ponakannya mengenakan semua kostum itu nanti.

"Buat apa?"

"Buat di pakai Kiel. Aku semalam teleponan sama Yaya, kita punya rencana bikin album kenangan dengan banyak foto Kiel pas waktu bayi. Jadi tiap bulan, itu anak bakal di fotoin sama mamanya pakai kostum-kostum lucu, terus nanti di kumpulin lah foto itu--"

"Kenapa juga Kiel harus pakai baju yang ada buntutnya begitu?" Sangga kelihatan tak terima.
"Kalau mau beli baju, belikan saja yang betul."

Tharania mencibir. "Ah kamu memang nggak seru." Lalu ia memasukkan kostum-kostum tadi ke tempat semula dan menggotong semuanya.
"Mending ngobrol sama bibi-bibi."

Saat perempuan itu hendak keluar, Sangga memanggilnya lagi.
"Sini."

Dengan mata penasaran, sang istri mendekat. "Apa?"

"Cium."

"Pipi apa bibir?"

"Both."

Anya terkekeh lalu meletakkan kantong belanjaan tadi ke lantai. Naik keatas pangkuan Sangga dan membubuhkan ciuman singkat di seluruh wajah.
"Udah."

Sambil menekan pinggang Anya, Sangga berbisik.
"Belum. Lagi." Ia kembali bukan mulut saat sang istri mendekat.

"Aku belum mandi lho, habis dari luar." Bisik Anya pelan. Melirik tangan Sangga yang sedang melepas kancing blousenya satu persatu.
"Katanya cium? Kok jadi itu?"

Sangga mengendik. Menaikkan rok sang istri perlahan-lahan.
"Mau."

Anya terkekeh. Menyugar rambut Sangga sambil menggeleng.
"Nggak bisa. Lampu merah."

"Serius?" Sangga mengerjap, tatapannya berubah kecewa saat Anya mengangguk.
"Kapan?"

"Tadi pagi," jawabnya.
"Libur dulu, ya. Sabar." Perempuan itu ketawa geli saat Sangga menjatuhkan kepala di pundaknya.
"Kamu udah makan belum?"

Sangga menggeleng.
"Nungguin kamu," bisiknya.

"Kenapa? Aku lihat tadi, para Bibi udah masak, kok."

"Aku tidak suka makan masakan orang lain. Aku cuma suka masakan istriku," keluhnya.
"Kamu berencana kerja sampai kapan?"

Anya bergumam panjang kemudian menjawab dengan pasti.
"Selamanya."

Sangga mendesah tak suka.
"Apa tidak bisa, kamu ke *Tabek* seminggu dua kali aja?"

Anya menggeleng. "Perawatanku mahal. Kalau aku nggak kerja, gimana bisa bayar itu semua?"

"Aku harus minta maaf berapa kali dulu supaya kamu lupa soal uang-uangan itu?" Sangga mendongak, menatap istrinya yang lagi-lagi mengendik.

"Aku mau cerita," sambil mengelus rahang Sangga, Anya berucap pelan.
"Sebenarnya, Mas ... Aku punya rencana jangka panjang buat *Tabek*." Perempuan itu mengalungkan tangannya di leher Sangga, berujar santai.
"*Tabek* itu kan terkenalnya sebagai brand kue mahal. Nah, manajerku kayak punya ide gitu, gimana kalau *Tabek* mulai melebarkan sayap? Kayak misalnya, aku pengen bangun tempat nongkrong yang asik gitu diatas *Tabek*. Semacam

dessert bar. Jadi, selain *customer* lama, Tabek juga punya daya tarik baru buat *customer* dari kalangan anak muda."

Sangga mengangguk-angguk mengerti.

"Tapi, biayanya pasti nggak sedikit. Tadi aja pas aku itung-itung, ada beberapa M lah. Itu baru perkiraan." Tuturnya.

"Kok kamu jadi cerdas, sih?" Sangga tergelak pelan saat melihat mata istrinya menyipit.

"Begini-begini, aku tuh keturunan Cina. Segala sesuatu yang berkaitan dengan bisnis dan duit adalah hal yang alami buat kami. Kamu nggak tahu?"

Sangga ketawa sembari menggeleng.
"Lanjutin lagi penjelasannya."

Sambil mendengus, Anya melanjutkan.
"Biaya yang dibutuhkan banyak. Dari mulai biaya renovasi buat bikin *rooftop* yang bisa di pakai kafe, terus dekorasinya, biaya arsitek dan segala macam. Itu belum termasuk timnya juga. Kalau ada kafe di Tabek, otomatis kita juga harus nambah pegawai." Ia menghela napas panjang.
"Aku harus jual ... Empat sampai lima tas-ku buat itu."

"Kenapa harus jual tas? Kan ada aku." Sangga mendekap pinggang sang istri dengan lembut.

"Nggak mau." Tolaknya.
"Aku ngomong begini bukan buat minta duit sama kamu. Aku cuma butuh sudut pandang yang beda aja," ujarnya. "Menurut kamu, ide itu *worth it* nggak buat di jalankan?"

"Worth it."

"Tapi aku nggak punya pengalaman soal kafe-kafe begitu."

"Kan bisa belajar sambil jalan." Kata Sangga.
"Coba saja dulu. Tapi jangan jual barangmu. Pakai uangku saja."

"Dibilangin enggak mau."

Sangga berpikir sejenak.
"Atau begini ... Anggap saja aku ini investor yang menanamkan modal buat usahamu. Jadi, kamu bisa minta dananya ke aku." Ucapnya, merayu.
"Tharania," panggilnya.
"Aku cuma investor."

Dengan kening berkerut samar, Anya tampak berpikir dengan serius.
"Sistemnya gimana? Bagi hasil? Kamu mau berapa persen?"

"Satu persen," kata Sangga cepat.
"Sembilan puluh sembilan persen punya kamu, satu persennya aku. Jadi, dari semua keuntungan, kamu sisihkan satu persen bagianku dan masukkan ke yayasan Prambudi peduli. Setuju?"

"Kok dikit banget? Ini nggak profesional."

"Ada term and condition-nya." Tambah Sangga lagi.

Anya menyerngit. "Apa?"

"Kamu boleh berangkat kerja setelah aku ke kantor, dan diharuskan sudah ada di rumah sebelum jam lima sore."

"Tapi kan kamu pulangnya jam tujuh bahkan jam delapan malam?"

Sangga mengangguk. "Aku mau kamu masak makan malam dan nungguin aku di dapur saat pulang. Menyiapkan baju, sarapan, dan kotak bekal."

Itu memang tugas Anya setiap hari. Tidak usah disuruh juga sudah pasti ia lakukan.

"... meskipun dalam keadaan marah, tugas-tugas itu tidak boleh libur atau digantikan bibi. Atau, kalaupun kamu sedang malas masak, tidak masalah. Tidak usah masak. Yang penting aku lihat kamu saat pulang kerja."

Anya berdecak. Sedangkan Sangga mengambil dompet di meja dan menarik sebuah kartu dari sana. Menyodorkan kartu tersebut di hadapan sang istri dengan senyum manis.
"Deal?"

Sambil menimbang-nimbang, Anya menghela napas panjang kemudian mengangguk.
"Kalau gagal, nanti aku ganti duitnya."

Sangga mengangguk sambil meraih tengkuk perempuan itu, mencium bibirnya lagi.
"Suka-suka kamu. Aku ikut."

****

"Haiii Tante Gerdaaa!"

Gerda tidak jadi mengumpat saat hal pertama yang ia lihat di layar ponsel adalah wajah bayi yang super menggemaskan tengah berkedip-kedip pelan.

"*Oh my God*! Ladang duit juniorkuuuu!"

Medhya tergelak. *"Tante kapan mau kesini nengokin Mas Kiel?"* Medhya masih bersuara kecil, sambil menggerak-gerakkan tangan si bayi yang anteng.
"Main dong, Tante. Masak habis patah hati nggak ada rencana liburan, sih?" tanyanya.
"Tugas Tante sebagai pelakor kan sudah selesai, main sini doong. Gantian bertugas jadi onty!"

Gerda berdecak. "Yay, jangan sampai moncong lo gue hantam dari sini, ya!"

Medhya tergelak lagi dengan puas. Ia menjauhkan ponsel. Meletakkannya di tempat yang agak jauh lantas kembali duduk sambil memangku Kiel.
"Sori belum mandi. Habis beres-beres rumah, si Kiel teriak mulu tiap aku mau melangkah ke kamar mandi." Medhya dengan penampilan paling mengenaskan begitupun masih terlihat sangat menawan. Ini tidak adil!
Kapan perempuan sinting itu akan kelihatan jelek?
Batin Gerda.
"Anak ini banyak sajen kayak bapaknya."

"Ladang duit yang tua mana?"

"Beli Pampers"

Gerda ngakak. "Kerad lo. Bisa-bisanya harta Karun nasional disuruh beli begituan."

Medhya mendesah dengan dramatis. *"Ya mau gimana lagi?"* tanyanya.
"Om Antha sama onty Devin-nya udah balik Jogja, om Leon sibuk ngurusin GnP disini. Ini aja tadi, Bapaknya Kiel balik dari kantor sebentar karena kusuruh belanja. Kalau bukan dia, siapa lagi yang bisa kusuruh-suruh?"

Gerda masih ketawa.
"Jangan-jangan habis ini bakal ada perusahaan popok dengan merek Argatama juga?" Ia teringat dengan pacuan kuda Argatama yang diceritakan Anya beberapa hari lalu.
"Mertua lo kayaknya pengen menamai semua hal dengan nama cucunya. Gue takut bentar lagi apartemen gue juga berubah nama jadi *'rumah singgah Argatama."*

Medhya mendengus.
"Bapak gimana kabarnya, Ger?"

Gerda manggut-manggut santai. "Terakhir gue lihat, udah bisa peluk-pelukan sama bininya. Jadi kayaknya sih udah oke," ujarnya.
"Lagian selama sakit, bokap di pindahin ke tempat eksklusif gitu sama Mas Sangga. Heran gue, tuh orang kadang baik, kadang minta di sepak lehernya. Kepribadian ganda kayaknya."

Medhya ketawa.
"Kemarin Mas Ginan bilang, gosip-gosip kamu sama Mas Sangga nggak akan muncul lagi. Tenang aja. Kalau Bapaknya Kiel yang ngomong, harusnya kamu percaya. Jin-nya Mas Ginan kan banyak."

Gerda manggut-manggut.
"Ada gunanya juga gue temenan sama istri-istri konglomerat. Jadi bisa kecipratan sedikit bantuan," gumamnya.

"Kalau hatimu ... gimana, Ger? Udah kelar belum nangis-nangisnya?" tanya Medhya lagi, sambil ketawa mengejek.
"Kalau udah, main sini. Bantuin aku urus Kiel. Biar ada gunanya kamu jadi temanku." Medhya berujar seenaknya.
"Anya aja aku jadiin babu selama disini. Masak kamu enggak?"

"Si anj--" Gerda menahan bibirnya saat mengingat ada bayi yang saat ini mendengar.
"Iya! Dua tiga bulan lagi gue kesana."

"Halah kelamaan. Keburu Kiel bisa lari muterin central park sendiri!" ujarnya.
"Sini, Ger." Suara Medhya berubah lembut.

"Kalau kamu masih disana, percuma. Kamu harus ambil jeda buat bikin hatimu sibuk. Aku nggak janji kamu akan sembuh setelah kesini. Tapi seenggaknya, kamu akan bisa sedikit bernapas lega begitu kamu jauh dari tempat yang meninggalkan banyak kenangan tentang dia."

"Iya, ya udah. Dua minggu lagi gue kesana," katanya.
"Gue mau ngurusin sisa-sisa kontrak sama agensi dulu biar kelar."

"Bener?"

"Iye!"

"Nih, lihat!" Medhya mengangkat tangan Kiel tinggi-tinggi.
"Si bocil saksinya! Dosa besar kamu kalau bohong!"

Gerda ngakak lagi.
"Mas Kiel *kiss bye,* dong!" Pintanya.

Medhya mendekatkan tangan si bayi ke mulut, lalu menggerakkannya sambil membuat suara kecil. *"Mmucah!"*

Gerda tidak bisa menahan tawanya. Gemas sekaligus iba dengan nasib Kiel kedepannya. Bisa-bisanya orang random macam Medhya jadi ibu.
Macam apa Kiel akan di didik nanti, coba?

"Ngomong-ngomong, Yay ..."

"Apa?"

"Gue curiga, deh."

"Curiga apa?"

Gerda menatap wajah Kiel cukup lama sebelum melanjutkan.
"Gue rasa ... Anak lo ketuker di rumah sakit." Yakinnya.
"Lihat tuh tampangnya, bule banget, Yay! Bukan anak lo itu!"

Medhya menggerutu. *"Memang bukan anakku, anaknya Mas Ginan ini!"*

Gerda tergelak puas. Meledek tampang Medhya yang kelihatan kesal tiap kali wajah Kiel yang tak mirip dirinya di singgung.

Medhya juga mengalami satu dari sekian banyak keluhan mayoritas ibu-ibu di dunia setelah melahirkan.

Yang hamil dia, yang mabuk berbulan-bulan dia, yang badannya melar dia, yang susah tidur dia, yang bawa

sembilan bulan dia, yang sakit pas melahirkan dia.
Giliran lahir ... mirip bapaknya semua.

****

Ketiga asisten rumah tangga tersebut saling pandang saat kembali di suguhkan pemandangan yang luar biasa aneh. Mereka berjejeran mengintip dibalik tembok, mengamati hal langka yang tengah terjadi.

Tuan mereka yang biasanya garang, kini tengah memeluk istrinya sambil berbisik-bisik di dapur!
Beberapa hari lalu, Bi Siti mengaku melihat tuan dan nyonya pangku-pangkuan di ruang kerja.

Kemarinnya, Bi Eli yang memergoki tuan dan nyonya main air di kolam renang malam hari, di akhiri dengan adegan gendong-gendongan macam film India.

Sedangkan menurut penuturan Bi Susi, semalam mereka berdua terpergok tengah peluk-pelukan di sofa sambil nonton tivi. Kata Bi Susi lagi, tuan dan nyonya juga *nyambi* ciuman!

Dan pagi ini ... Ya ampun, ini sungguh aneh.
Semenjak pulang dari Amerika, kedua majikannya itu jadi pribadi yang berbeda.

Rumah jadi sepi dan damai. Tidak ada lagi yang teriak-teriak menyuruh nyonya mereka berpakaian sopan. Tidak ada juga yang sibuk membantah tiap kali tuan bicara. Tidak ada keributan di rumah beberapa hari belakangan.
Sungguh tentram sekali rumah tangga ini!

"Bener kata Ibu besar," Bi Eli berbisik pelan.
"Sebentar lagi kita akan kedatangan anggota keluarga baru."

Bi Susi menoleh dengan kepo.
"Siapa?" tanyanya. "Seingatku, Mbak Devin sudah tidak diperbolehkan kesini lagi sama Bapak."

Bi Siti tersenyum tipis sambil membalas. "Bayi. Kalau melihat mereka semesra itu, kayaknya nggak lama lagi cita-cita ibu besar buat punya cucu bakal terkabul."

"Yahh," Bi Susi mendesah kecewa.
"Berarti kita nggak ada hiburan lagi, dong?"

"Justru kalau ibu hamil, akan makin banyak hiburan buat kita." Bi Eli menyanggah cepat. Matanya berkilat-kilat penuh semangat.
"Ibu nggak hamil aja sudah berani sama Bapak. Apalagi kalau hamil? Huh, bisa-bisa si Bapak tertindas, terus dijadikan rekan kerja kita buat *ngepel* rumah!" ujarnya.

Mulut bi Susi membentuk lingkaran kecil sambil ber*'oh*' pelan. Ia manggut-manggut paham.
"Semoga ibu cepat hamil ya, kalau begitu."

"Iya! Terus, kita akan--"

"Bibiii?"

Ketiganya menoleh serentak mendengar panggilan sang nyonya. Mereka bubar dan berlarian datang.

"Iya, Bu."

"Saya, Bu."

"Kenapa ya, Bu?"

Ketiganya bicara bersamaan. Membuat Sangga dan Anya menyerngit heran.

"Tumben kalian kompak datangnya bisa barengan?" Sangga, masih dengan kedua tangan melingkar di perut, memeluk istrinya dari belakang, bertanya santai.

Bi Eli cengar-cengir sambil menjawab. "Kita memang kompak dari dulu kok, Pak."

Sangga ketawa pelan, kemudian melepaskan pelukan setelah mencium singkat pipi istrinya.
Lelaki itu berjalan luwes keluar area dapur, merogoh sesuatu dari ransel kemudian meletakkan tiga amplop coklat di meja.
"Bonus."

"Bonus apa ya, Pak?" Bi Siti bertanya penasaran.

"Bonus tahun baru." Sangga duduk di kursi tinggi.
Tersenyum manis menatap ketiga asisten rumah tangga yang sedang saling pandang.
"Sekalian. Mumpung saya ingat."

Anya terkekeh sambil meletakkan kopi di depan Sangga.
Perempuan itu menimpali.
"Ambil, Bi. Rejeki jangan ditolak."

Bi Eli bergerak duluan, disusul bi Siti dan Bi Susi yang ikut-ikutan mengambil amplop coklat tersebut satu persatu. Ketiganya terpekik kaget melihat uang di dalamnya.

"Pak, kok banyak sekali?"

"Sekalian ucapan syukur dari kami karena baru dapat keponakan." Sangga tersenyum hangat.
"Kalau kata istri saya sih, bagi-bagi berkah."

Anya tertawa pelan melihat ekspresi ketiga ART di rumah. Ia mendekat kemudian berbisik jahil.
"Banyakan bonus dari suami saya apa mertua saya, Bi?"

Bi Eli menjawab segera. "Sama-sama banyak, Bu. Kalau digabungin bisa buat bedah rumah."

****

Sangga nyaris terlena dengan warna-warni kehidupannya beberapa saat terakhir.

Ia akui, segalanya terasa berbeda pasca ia dan Tharania berbaikan di *New York* lalu. Mereka jadi ... Apa, ya? Mesra?

Sangga tidak tahu kenapa ia begini. Tapi akhir-akhir ini, ia baru sadar, keberadaan istrinya, sangat-sangat membantu dalam banyak hal.

Ia benar-benar hampir bahagia seandainya siang itu, tak melihat Brigitta berjalan terantuk-antuk dengan wajah kuyu, sambil memegang cup kopi yang mengepul.
Gadis itu duduk di kursi panjang yang ada di koridor rumah sakit, bersandar pada tembok, menghidu kopinya sejenak sambil berbicara lewat telepon.

"Kamu duluan." Sangga menoleh pada Hans, memintanya kembali ke ruangan lebih dulu, sementara dirinya mendatangi Brigitta sambil tersenyum tipis.
Namun senyum Sangga itu luntur seketika saat mendengar perkataan Brigitta.

"Jangan berharap lagi, Bu. Mas Sangga sekarang sudah bahagia dengan istrinya. Dia bahkan sudah nggak pernah lagi membahas soal Mbak Brie." Gadis itu berujar lembut.
Membuat langkah kaki Sangga macet. Lelaki itu berdiri beberapa langkah di belakang Brigitta yang masih berbicara.
"Ibu sama Bapak lupakan saja dia. Kita akan laksanakan acara peringatan kematian Mbak Brie sendiri, nggak usah kabar-kabaran sama Mas Sangga. Mbak Brie sudah nggak ada tempat lagi di hatinya."

Sangga menyerngit.
Brisia sudah tak ada tempat lagi di hatinya?
Jantungnya bergemuruh. Luka dan murka.
Brisia tergantikan? Ia sudah bahagia?

Tidak.
Itu tidak benar.

Brisia masih ada di hatinya. Brisia tidak tergantikan oleh siapa-siapa.

"Nggak, Bu. Aku nggak mau." Brigitta berujar pelan. "Mulai bulan depan, uang-uang yang biasa dikirim Mas Sangga jangan ibu terima. Aku takut istrinya tahu, nanti bisa jadi masalah. Kasihan Mas Sangga." Lanjutnya.
"Udah Gigi bilang, Bu. Dia bahagia sama istrinya. Ibu lupakan Mas Sangga, ya? Jangan manggil-manggil mantu lagi. Nggak enak di dengar orang. Mas Sangga itu kan bukan mantunya ibu."

Ia memang menikmati hidup akhir-akhir ini. Memang betul ia cukup nyaman dengan istrinya sekarang. Tapi ... Bukan berarti Brisia menghilang begitu saja.

Tidak. Itu sama sekali tidak benar.

"Dia lupa. Jangan diingatkan." Brigitta berujar lagi.
"*Its okay*, Bu. Mbak Brie masih punya kita yang nggak akan melupakannya. Lagian, bukannya Ibu sendiri yang bilang, kepengen melihat Mas Sangga bahagia? Nah, sekarang dia menemukan kebahagiaannya. Mbak Brie ... cukup kita aja yang ingat."

Di saat Sangga berpikir demikian, ponselnya berdering berisik. Ia segera merogohnya lantas berbalik. Menerima panggilan tersebut dengan kepala yang penuh dengan perkataan Brigitta barusan.

"Mas Sangga,"

Sambil berjalan menuju lift terdekat, Sangga bergumam pelan, membalas panggilan Tharania di seberang sana.

"Hari ini aku agak terlambat pulangnya. Kamu kalau mau nyari camilan dulu di luar nggak apa-apa. Nanti aku masak agak lebih malam."

Di tekannya tombol-tombol yang menyala tersebut hingga pintu besi itu terbuka. Sangga melangkah ke dalam dengan gontai. "*Okay*."

"Ya udah. Aku cuma mau ngabarin itu aja. Bye, Sayang."

"Iya."

Begitu panggilan terputus, Sangga buru-buru mengecek kalender di ponsel dan seketika itu juga ia terpana.

Hari kematian Brisia ... Besok. Dan untuk pertama kalinya, Sangga benar-benar melupakannya.

****

Buat temen-temen yang ketinggalan special part, jangan sedih. Ini aku ringkas inti ceritanya ya.

Part 25 : pedang baru keluarga Prambudi = Medhya kepleset di kamar mandi, pendarahan, dan melahirkan anaknya dengan selamat, meskipun

hampir wassalam, Tuhan masih memberkatinya. Rombongan keluarga sampai disana dan semuanya menyambut kelahiran si bayi kopi. Bocil yang sedari janin sudah banyak fans nya ini akhirnya lahir ke dunia dengan sehat!

Part 26 : Dan akhirnya baginda menyerah = Setelah menyaksikan sahabatnya nyaris mati saat lahiran, Anya pun jadi merenungkan kembali hubungannya dengan mami. Dia berusaha memaafkan kesalahan mami yang lalu dan memberinya kesempatan kedua. Mereka pun berbaikan.
Setelah sekian purnama, Mas Sangga si makhluk paling impulsif sedunia, akhirnya tergoda untuk icip-icip sang istri yang mempesona. Tumbanglah segala jenis pertahanan Baginda raja Sanggatama setelah sang istri berhasil menjawab dua pertanyaan soal nama latin padi dan pangkat pangkatan.
Maka terjadilah adegan dewasa tersebut, yang sialnya ketangkap basah oleh Devin dan Leon. Untung saja Leon gesit membawa pacarnya minggat, jadi kegiatan menyenangkan itu tidak terjeda.

Part 27 : kelap-kelip keluarga Prambudi = Masih dengan pasangan yang sibuk belah duren, Mas Sangga akhirnya tahu bahwa selama ini dia ditipu. Si istri yang mengaku sudah tidur dengan dua lelaki itu, setelah di unboxing ternyata masih periwin tingting! Tapi nanggung, ya udahlah ya, dilanjutin aja gitu. Devin yang semalam mergokin kakaknya nananina dengan si istri baru, paginya laporan sama Mas Ginan. Udah dimarahin, tapi kata Devin. "Aku cuma penasaran. Kalau kepengen kan ada Leon, gampang." Gitu.
Dan selanjutnya, semua Prambudi berkumpul. Si bayi kopi, bocil sultan bau duit yang selama ini punya

banyak panggilan ; bayi kopi, stroberi, bayi duit, bayi dollar, itu akhirnya punya nama resmi! Namanya Yehezkiel Argatama Prambudi. Di panggilnya Kiel aja. Yang nyuruh bapaknya.

Part 28 : Patah hati Prambudi ketiga = Masih dengan euforia bayi kopi yang sekarang namanya Kiel, mereka pulang dengan damai. Di apartemen, Mas Ginan, Mas Sangga dan Mas Antha ngobrol dari hati ke hati. Dan disini, kita tahu bahwa Mas Sangga ternyata masih bedebah. Dia menganggap bobok dengan Anya hanya bagian dari ketertarikan fisik aja, masih nggak mau move on nih om-om. Nyebelin. Meninggalkan Mas Sangga yang di kutuk banyak pembaca, kita diajak buat melihat betapa bucinnya Mas Antha pada calon istrinya, bidadari pujaan hatinya, wanita idamannya, si Alisa Hartanto.
Mas Antha yang datang dengan niat memberi kejutan, justru terkejut sendiri karena menangkap basah ayangnya bobok dengan lelaki lain. Mas Antha patah hati, memutuskan mengakhiri hubungan. Dahlah. Nggak jadi besanan kita sama yang punya jalan tol.

Part 29 : serba-serbi mantan = Mas Sangga dan Anya sebelumnya memisahkan diri ke hotel, nggak mau nginep di apartemennya Mas Ginan soalnya Mas Sangga mau bdgjdksghn gitu. Tapi saat mereka lagi belanja, Anya ketemu sama Daniel Christiadjie, mantan pacarnya saat sekolah masak di Aussie dulu. Mas Sangga panas ngelihat istrinya dilihatin cowok lain. Hatinya berkobar macam api disiram bensin. Pas balik hotel, Anya pun di gsjfknsg gitu kan sama si impulsif yang masih juga nggak mau ngaku cemburu. Bahkan katanya, Anya nggak boleh deket-deket si mantan, takut nama baiknya Mas Sangga tercemar.

Kalau Anya bikin masalah, Anya bakal dibalikin gitu ke mami papinya. Memang sial Sanggatama ini. Anya jadi sedih. Intinya sedihlah.
Ada juga Yaya yang masih berusaha memperbaiki hubungan Mas Ginan dan Opa-nya Kiel. Meskipun masih belum berhasil. Soalnya hati Mas Ginan keras kayak baja. Dendamnya masih membara.
Sekian. Jadi gitu ya.

Salam, Cal.

31 : Yang menjeda

31 : Yang menjeda

Seandainya ditarik ulang ke belakang, hubungan mereka memang cukup membingungkan.
Di mulai dengan paksaan, berjalan dengan kesepakatan, dan mulai goncang sebab Sangga yang berulangkali terdistraksi dengan keberadaan sang istri di sekitarnya.

Sangga menyebutnya sebagai ketertarikan seksual. Semacam hal yang alami bagi lelaki dewasa, apabila menemukan wanita yang menarik perhatian.
Jujur, Sangga mengaku ini adalah salahnya.

Maksudnya, seandainya ia bisa sedikit menahan diri. Hal-hal macam ini tak akan terjadi. Seandainya ia kekeuh mempertahankan batasan antara dirinya dan sang istri, mereka pasti masih seperti awal menikah.
Tapi ... Sangga menyentuh bibirnya, berpikir lebih dalam.

Seandainya ia tak memutuskan tidur dengan Tharania waktu itu, Sangga tidak akan selengkap sekarang.
Jika ditanya apakah ia menyesal, jawabannya adalah tidak.

Sangga sama sekali tidak menyesal.
Pelan-pelan, hatinya mulai dilanda keraguan. Lelaki itu memejamkan mata sambil mendesah panjang.

"Mas Sangga, ini impulsif bukan?"

"Mas Sangga, kamu nyesel nggak ngelakuin itu?"

"... Aku takut kamu nggak sadar."

Sangga menggeleng pelan. Mengusap dada. Menenangkan jantungnya yang bergelenyar panas saat mengingat raut khawatir sang istri tiap kali mereka selesai bercinta.

Sangga tak ingin istrinya berpikir demikian. Ia tak ingin bersenang-senang sendirian.

Sangga memang belum tahu jenis hubungan macam apa yang ia mau. Yang jelas, ia menikmati hidupnya sekarang.

Hanya saja ... Rasa bersalahnya pada Brisia, benar-benar mengganggu.
Sangga masih mencintai Brisia, lebih dari segala-galanya. Itu jelas. Tak bisa diganggu gugat.

Lamunan panjang itu baru terjeda kala pintu ruangannya diketuk berulang. Adalah Mike yang kemudian masuk, dengan wajah lelah dan mata mengeriyip ngantuk, ia menguap sebelum duduk di depan Sangga.

"Gue mau minta ijin operasi buat pasien Naratama." Mike menyodorkan dokumen operasi ke depan Sangga.

Menjelaskan bagaimana keadaan pasien dan hasil rapat dengan para dokter siang tadi.
"Tapi dokter Raskal hari ini *off*. Gue nggak bisa sendirian."

Sangga menghela napas panjang, membuka lembar per lembar dan membacanya dengan teliti sebelum akhirnya membubuhkan tanda tangan dan mengangguk.
"Gue akan jadi asisten lo di *OR* nanti," katanya.

"Lo jadi asisten gue?" Mike menyerngit.
"Bukannya lo yang harusnya mimpin operasi, gue jadi asistennya?"

Sangga menggelengkan kepala.
"Ini pasien lo."

"Iya sih, tapi kan .."

"Kalau lo nggak suka, masuk *OR* sendiri."

Mike mendengus. "Iya deh."

Sangga meletakkan pulpen kemudian melirik Mike sejenak.
"Lusa lo jadi pergi ke *London*?"

Mike mengangguk. "Kenapa? Berubah pikiran? Lo mau ikut?"

Niat Mike bertanya hanya iseng. Tapi, saat melihat Sangga mengangguk, ia justru kaget sendiri.

"Gue ikut."

"Hah?" Lelaki itu mengerjap, terkejut.
"Seminarnya tiga harian berturut-turut, terus ada *alumni reunion* dari *Oxford* dan *Cambridge*. Biasanya anak-anak *medical sciences division* dari *Oxford* yang ikut nggak lebih

banyak dari anak-anak *Cambridge*, lo beneran masih mau ikut?"

Sangga mengangguk.

"Meskipun teman-teman gue yang datang akan lebih banyak daripada teman-teman lo?"

Sangga mengiyakan.

Mike langsung bertepuk tangan dengan takjub.
"Wah! badai macam apa yang akhirnya bisa membuat Sanggatama si manusia anti sosial mau ikut acara beginian?"

Sangga mendengus sambil menyandarkan bahu di kursinya.
"Tapi gue mau minta tolong sama lo."

Tanpa ragu, Mike mengangguk setuju.

"Ada seseorang yang kepengen banget ketemu dan kenal sama lo. Suatu saat nanti, lo nggak boleh nolak kalau gue minta lo ketemu sama dia."

Kening Mike menyerngit. "Calon pasien lagi?"

Sangga menggeleng. "Residen. Naksir sama lo."

"Widih." Mike tergelak bahagia. "Memang susah jadi orang ganteng. Kemana-mana ada fans-nya."

Sangga menyerngit jijik sambil membalas.
"Lo juga ikut gue ketemu *prof Elenskie* disana. Ada beberapa hal soal konsep Naratama yang mau gue rubah. Gue butuh pendapat lain buat mengambil keputusan."

"Tapi kan, gue nggak kenal beliau?"

"Ikut aja. Nggak usah banyak tanya."

"Okay, gue nggak masalah yang penting lo mau meluangkan waktu buat ikut acara ini," sahut Mike dengan ceria.
"Oh, iya. Nanti disana ... beberapa teman gue yang sekarang kerja di *NHS* juga bakal datang. Nah, kita bisa diskusikan banyak topik yang menarik ... Blablabla ..."
Sejatinya seluruh perkataan Mike tak pernah masuk di kuping Sangga. Ia hanya manggut-manggut sambil melamun lagi.

Sepertinya, Sangga memang butuh jeda.
Ia butuh berpikir dengan tenang. Dengan pergi sebentar, ia harap bisa memutuskan akan seperti apa kelanjutan hubungan antara dirinya dan Tharania kedepannya.

****

"Ini, buat mantu mami paling cantik!" Vega datang malam hari, tepat ketika Anya baru pulang kerja.

Wanita itu menenteng tas tas belanjaan di kedua tangannya hingga penuh, wajahnya terlihat amat bahagia saat Anya menyapanya di ruang tengah.

"Waaah, mami habis darimana?"

Sambil mengendikkan bahu, Vega menjawab, "Dari *Milan*," jawabnya.
"Tiga ini baju semua, ya. Nah, kalau yang ini baru hadiah spesialnya!"

Anya bergegas duduk di sisi kanan Vega, mengamati wanita itu yang tengah membongkar sebuah kotak berlogo *Hermes* dengan hati-hati.
"Ini Mami belikan buat kamu."

Anya terperangah. Mulutnya terbuka dan matanya terpesona bukan main saat melihat *Hermes Kelly bag* warna merah keluar dari dalam pembungkus.

Vega tersenyum manis sambil meletakkan tas mahal itu di pangkuan menantunya.
"Cantik!"

"Mamiii," Anya masih menutup mulutnya dengan kagum. Di sentuhnya tas tersebut kemudian matanya berkaca-kaca.

Ini adalah tas yang hampir ia beli beberapa waktu lalu, namun gagal sebab ia tak akur dengan Sangga.
Tas ini ... Astaga. Anya sudah lama menginginkannya. Warnanya juga sama persis dengan apa yang Anya harapkan. Merah!
Anya juga sudah punya yang warna hitam, *navy* dan *dark green*. Jadi sekarang ... Koleksinya sedikit lagi lengkap!

"*Oh my God*!" Anya memeluk tas itu dengan penuh kasih sayang sementara Vega tertawa kecil melihat tingkah tersebut.

"Kapan-kapan kita shopping bareng!" Seru wanita itu, menambah antusias di wajah Anya saat ini.

"Nanti kita beli barang-barang samaan, ya! Mami dari dulu kepengeeen banget pakai baju dan tas couple-an, sayangnya Devintari nggak pernah mau. Katanya mami katrok, huh!" Ia tampak dendam mengingat kalimat putrinya sendiri.
"Anak itu memang sama saja kayak kakak dan Bapaknya. Lisan mereka bertiga memang di desain buat menyakiti perasaan orang."

"Miii," Anya sampai terharu. Padahal biasanya, ia jarang menangis. Tapi karena tas ini, ia jadi meneteskan air mata bahagia.
"Thankyou." Ia meletakkan tas tersebut di meja kemudian menyergap Vega dengan pelukan bahagia.
"Mami baik banget!"

Vega menepuk-nepuk punggung menantunya itu sambil ketawa.
"Sebenarnya, itu uang suamimu." Ia terkekeh geli saat mantunya menarik kepala, menatapnya dengan bingung.
"Iya! Itu uangnya Sangga!" Lanjutnya.
"Minggu lalu Sangga kirim uang ke mami, dia minta tolong titip tas yang kamu mau. Mami sih asal nebak aja sebenarnya, baguslah kalau benar."

Anya berkedip-kedip sejenak. "Uangnya Mas Sangga?" Ulangnya, membuat Vega mengangguk.
"Kok ... Bisa?"

Sambil mengelus sisi wajah sang menantu, Vega membalas lembut.
"Kata Sangga, kamu marah gara-gara dia ngomong sembarangan pas mabuk. Jadi sampai sekarang, kamu nggak mau dikasih apapun sama dia. Makanya, tuh anak titip ke mami buat beliin kamu tas."

Bahu Anya langsung turun dengan lemas. Ia menatap tas tersebut dengan sedih sebelum akhirnya, Anya kembali memasukkannya kedalam pembungkus.
"Mi, ini buat mami aja kalau gitu," katanya, tampak tak rela. Ia masih mengelus-elus tas tersebut dari luar pembungkus sambil menghela napas panjang.
"Aku beli sendiri aja nanti."

"Heh, jangan begitu!" Vega menepuk bahunya pelan.
"Ini kan mami belikan buat kamu!"

Anya menggeleng. "Tapi pakai uangnya Mas Sangga. Aku nggak mau."

"Haduh, kalian ini." Vega berdecak-decak pelan.
"Ambil saja. Kalau kamu begini terus, nanti uangnya Sangga nggak habis-habis!"

Anya menggeleng lagi.
Ia dan Sangga memang sudah berbaikan. Tapi dendam Anya waktu itu belum pudar.
"Aku udah janji sama diriku sendiri buat nggak minta atau menerima apa-apa lagi dari Mas Sangga, kecuali uang bulanan yang memang buat keperluan rumah tangga." gumamnya.
"Maafin aku ya, Mi. Ini Mami bawa pulang aja."

"Susah ngomong sama anak muda." Vega menghela napas panjang. Memasukkan tas tersebut ke dalam kotak lagi.
"Memang Sangga itu kalau ngomong bikin orang trauma."

"Maaf ya, Mi."

Vega menghela napas lalu mengangguk.
"Ya sudah. Ini nanti Mami simpan dulu di lemari tasnya Devintari, ya. Kapan-kapan kalau kamu berubah pikiran, ambil saja di rumah. Okay?"

Anya mengangguk sambil tersenyum tipis. "Mi," panggilnya.

"Hm?"

"Tapi hubunganku sama Mas Sangga udah baik-baik aja, lho." ujarnya malu-malu.
"Kami lebih harmonis sekarang." Akunya lagi.
"Mas Sangga jadi manis banget. Dia udah jarang marah-marah."

Vega mengerjap kaget. "Beneran?"

Anya mengangguk sambil tersenyum tipis.
"Mami jangan khawatir. Kami beneran lagi akur."

Vega menepuk tangannya dengan bahagia.
"Ya ampun! Syukurlah kalau memang betul!" Serunya.
Ia mendekat pada sang menantu, kemudian menatapnya dengan sungguh-sungguh sebelum melayangkan pertanyaan.
"Jadi, kalian kapan mau punya anak?"

Anya tersenyum canggung. Sambil menggigit bibir, ia berujar lembut. "Sebenarnya, Mi ..."

****

Mimpinya terjeda sejenak kala sesuatu melingkar di perut. Membangunkannya.
Matanya mengerjap beberapa kali sambil menguap saat seseorang memeluknya dari belakang. Sambil meregangkan tubuhnya, perempuan itu menoleh. "Mas Sangga?"

"Hm,"

Anya mendongak, menatap jam di nakas kemudian mendesah pelan.
"Baru pulang?"

Sangga mengangguk. "Ada operasi tadi." Ia kembali menjatuhkan kepalanya di bantal. Mendekap tubuh sang istri erat sambil bergumam.
"Aku sudah kirim pesan ke kamu."

"Oh, iya." Anya mengelus lengan sang suami yang melingkar di perutnya. Ia bergidik geli saat kecupan-kecupan Sangga mampir di tengkuk. Aroma sabun dari tubuh lelaki itu masih menempel erat, memenuhi indera penciuman Anya saat ia menarik napas.
"Tadi mami kesini," sambil menunduk, ditatapnya tangan Sangga yang mengisi ruas-ruas jarinya.
"Ngasih tas."

Sangga mengangguk. Menghela napas panjang kemudian mengecup pundak sang istri berulang.
"Kamu *happy?*"

"Tasnya aku tolak. Aku minta Mami buat bawa balik lagi."

Gerakan Sangga berhenti seketika. "*What*?" tanyanya. "Kenapa?"

"Aku bukannya menolak pemberianmu, tapi ... Aku kan udah janji nggak bakal belanja pakai uangmu lagi?" Anya berujar pelan, menjelaskan.
"Kalau aku terima, nanti aku malu karena menjilat ludahku sendiri."

Sangga membuang napas kasar. Ia membalik tubuh sang istri menghadapnya, kemudian menatap mata perempuan itu lama.

Anya nyengir. "Jangan marah, ya?" bisiknya.
"Aku cuma berusaha menjaga janjiku." Ia menggenggam tangan Sangga kemudian diarahkan lagi ke pinggangnya.
"Sayang," rayunya.
"Sini aku *kiss*." Ia mengecup bibir lelaki itu berkali-kali dengan senyum menggoda.
"Ih, belum cukuran. Kayak pakde-pakde."

"Aku memang pakde," gumam Sangga pelan.
"Pakdenya Kiel."

Anya ketawa. "Iya juga, ya."

Sangga merengkuh tubuh Anya dalam pelukan lantas berujar.
"Dengerin, aku mau minta ijin."

Sambil mendongak, Anya bertanya. "Ijin apa?"

"Lusa aku ke *London*."

Perempuan itu mengerjap kaget. "Huh?"

"Lusa aku ke *London*, Tharania Prambudi." Ulang Sangga dengan santai.

"Jangaann," Anya merengek manja.
"Nanti aku kangen," ia memeluk tubuh Sangga dengan erat.

"Cuma semingguan." Sangga menimpali.
"Ada seminar dan reuni."

"Lama banget," gumam Anya pelan.
"Aku kalau reuni cuma semalam langsung pulang." Bantahnya.
"Yang penting udah pamer kekayaan dan jabatan sama teman-teman. Buat apa lama-lama?"

Sangga menunduk, menyentil jidat sang istri dengan lembut.
"Aku juga ada janji dengan seseorang. Mau ngomongin pekerjaan."

"Seseorangnya laki-laki apa perempuan?"

"Laki-laki, *sweetheart*. Umurnya sama kayak bapak mertuamu."

Anya manggut-manggut.
"Tetep aja, seminggu itu lama banget."

Sambil mengusap rambut Istrinya, Sangga berujar. "Istrinya Sanggatama dilarang banyak mengeluh. Kamu lupa, ya?"

Anya cemberut. "Nanti aku tidur sama siapa kalau kamu pergi?"

Sangga menjawab sekenanya. "Guling."

"Ciuman sama guling juga?" tanyanya. Merangkak naik keatas tubuh Sangga, menyusupkan tangannya kedalam kaos dan meraba dada lelaki itu sambil tersenyum menggoda.
"Begini sama guling juga?"

"Jangan mancing-mancing. Kamu masih datang bulan."

Anya cengengesan lalu menunduk. "Nggak apa-apa. Kan hobi kamu mandi air dingin malam-malam." Ejeknya, mengecupi leher Sangga dengan lembut.

"Tharania," peringatkan Sangga sambil mengerang. "Turun, atau ..."

"Atau apa?"

"Atau aku akan membuat tangan dan mulutmu tidak berhenti berkerja semalaman."

Anya mengangkat kepala, menatap Sangga yang tengah menyipit padanya kemudian tertawa ngeri. "Hiii,"
Ia turun seraya meringis gugup. Melirik Sangga was-was.

Dengan gerakan kilat, Anya melompat kedalam selimut dan menutup tubuhnya sampai kepala, tepat sebelum Sangga menyerangnya.

"Bocah ini," Sangga menyergap tubuh sang istri dengan pelukan gemas. Menggelitiki perutnya sambil berujar galak. "Mau kabur setelah membangunkan singa tidur, heh? Ayo tanggung jawab."

Keduanya bergelut di balik selimut sampai beberapa saat lamanya.

"MAS SANGGGAAAA!! ENGGAK MAU! AHAHAHA! ENGGAK! AMPUN!" Perempuan itu berguling ke samping.

"Jangan ke pinggir-pinggir nanti jatuh." Sangga menarik tubuhnya sebelum terpelanting ke lantai.
Ia menyusup masuk ke dalam selimut, kemudian berbisik-bisik lagi.
"Dikasih ijin, kan?"

Anya menimpakan sebelah kaki diatas paha Sangga kemudian menghela napas panjang.
"Kayak kamu bakal dengerin aku aja."

Sangga balas menimpakan sebelah kakinya lagi di tubuh sang istri. "Aku selalu mendengarkan kamu," ucapnya sok manis.

Anya memiringkan tubuhnya, mendongak, mengetuk bibir Sangga dengan telunjuk sambil bergumam.
"Peng-gom-bal."

Sangga terkekeh pelan. "Me-mang."
Ia balas meraba-raba wajah Anya sambil meledek.
"Apa sih ini? Jelek sekali?" tanyanya.
"Ini apa?"

Anya membalas. "Mata. Aduh, kecolok!"

Sangga ketawa lalu menurunkan jarinya, menyentuh hidung. "..ini?"

Dengan nada sebal Anya menjawab. "Hidung."

Tangan Sangga turun lagi membelai pipi. "Kalau ini?"

"Pipi."

"Mmm ... Ini?"

"Bibir."

"Ooh, jadi ini bibir yang tiap hari digunakan untuk membantah suaminya?"

"Aah!" Anya mendorong tangan Sangga.
"Jangan megang-megang muka lagi! Aku udah pakai *skincare*!"

"Masak? Coba sini." Sangga iseng menjilat jidat sang istri lantas menyerngit.
"Pahit!"

Sambil mendorong wajah Sangga, Anya tergelak. "Kamu tuh ngapain, sih?" tanyanya.
"Mas minggir, aku engap, sumpah!"

"Kamu duluan yang ngajakin main selimut." Sangga membalas santai, lalu kembali meraba-raba wajah sang istri dengan jahil.
"Mana tadi istrinya Sanggatama?" bisik lelaki itu, menarik selimut lagi sampai kepala.

"Nggak ada. Cuma ada menantunya pak Galih Prambudi."

Sangga berdecih. "Siapa itu Galih Prambudi? Dari namanya saja kedengaran tidak bagus."

Anya ketawa lagi, menggebuk perut suaminya dengan geregetan. "Anak durhaka."

"Yang barusan itu KDRT." Sangga berujar lembut.
"Kamu mukulnya pakai dendam."

Anya menggeleng. "Enggak. Aku mukulnya pakai cinta." Sangkalnya.
"Orang begini doang." Anya mengulang pukulannya di perut. "Nggak mungkin sakit."

"Agak turun sedikit."

"Apa?"

"Tanganmu."

"Nggak!"

Sangga ketawa pelan sambil merayu, "Yuk?"

"Nggak."

"Ayolah,"

"Nggak mau."

"Maulah."

"Nggak."

Keduanya saling pandang dalam remang-remang lantas tergelak bersamaan. Berbisik-bisik, melupakan banyak hal yang ada dibelakang sejenak.
Saling menggenggam sekalipun satu hati masih tak yakin dengan apa yang ia inginkan.

****

Bonus malam Minggu.

Alih-alih menyajikan konflik secara gamblang, aku lebih suka mengajak kalian menebak-nebak alur, mengikuti proses berpikir Sangga yang bimbang. Biar suatu saat nanti, kalau terjadi sesuatu, kalian akan tahu, 'ooh, jadi ini hasil dari keputusan dia waktu itu' □
Biar kalian pusying.

Salam, Cal.

32 : Yang menyangkal

32 : Yang menyangkal

Kalau ditanya, apa yang berubah dari Sangga sejak mereka pulang dari *new York,* Anya akan menjawab : banyak!

Lelaki itu benar-benar menunjukkan sikap bertolak belakang dari Sanggatama yang ia kenal saat mereka tunangan dan pertama menikah.

Sangga benar-benar manis. Manis sekali.
Tidak ada satu hari pun terlewat tanpa lelaki itu minta di peluk atau di cium. Setiap kali akan tidur, Sangga akan mengambil tangannya untuk digenggam, di letakkan diatas dada sebelum ia terpejam.

Dan, ya ampun. Jangan tanya betapa sukanya Anya melihat Sangga demikian.
Anya tergila-gila dengan Sangga! Mati dia. Sudah tidak ada jalan lagi bagi Anya untuk selamat dari perasaan ini. Makin hari, cintanya pada Sangga makin besar, berkobar-kobar tanpa jeda.

Tapi, ada satu pertanyaan yang masih terpendam di hati Anya sekarang.

Karena mereka sudah tidur bersama. Sudah jadi satu dalam banyak hal. Sudah berbaikan. Apakah itu artinya ... Sangga tertarik dengannya?
Apakah ini saat yang tepat bagi Anya untuk mempertanyakan status hubungan mereka di mata Sangga?

Tapi, bagaimana kalau Sangga masih menganggapnya istri pajangan seperti dulu, yang hanya digunakan sebagai alat pamer bagi orang-orang?

Kadang-kadang, pikiran itu membuat Anya jadi sedih, tidak percaya diri.

Ada yang membisikinya untuk tetap diam saja, menikmati masa-masa indah ini dan menikmati perhatian Sangga tanpa banyak tanya.
Tapi ada juga yang membisikinya untuk segera mencari tahu, apa maksud Sangga tiba-tiba berubah sedrastis ini dalam waktu singkat.
Anya tidak tahu harus mengikuti yang mana.

Kepalanya sibuk beradu argumen setiap harinya.

Kalau Anya sendiri ... Jujur, ia suka Sangga seperti ini. Tentu ia ingin Sangga mengukuhkannya sebagai istri sungguhan di hati, tapi jika pertanyaan itu justru akan merenggangkan hubungan mereka seperti dulu, entah kenapa Anya merasa tak ingin melakukannya dalam waktu dekat.

Ia masih ingin menikmati saat-saat bahagia ini. Anya bahkan rela menukar apapun yang ia punya, demi bisa terus memeluk Sangga setiap malam.

Kalau kata Medhya, ia harus lebih sabar. Meskipun Anya sendiri tidak tahu, selama apa kesabaran itu harus ia pertahankan. Tapi sejauh ini, Anya senang.
Dan demi Tuhan, itu lebih dari cukup buatnya.

Hidup Anya tak pernah sebahagia ini sebelumnya. Suaminya memperlakukannya penuh kasih, hubungannya dengan Maya yang retak bertahun-tahun lamanya kini juga membaik, Gerda mulai mau menjawab telepon darinya.

Oh. Anya benar-benar dibuai dengan kebahagiaan beberapa waktu belakangan.
Semuanya terlihat sempurna. Betul-betul sempurna seandainya Sangga tak pamit pergi hari itu.

"Tidak selama itu sampai kamu harus sedih," lelaki itu menjawab pertanyaan Anya dengan senyum tipis.

"Seminggu itu lama," gumam Anya mengerucutkan bibir. Protes tak berkesudahan.
"Aku nggak suka ditinggal-tinggal."

"Aku cuma ada seminar dan reuni dengan teman-temanku yang dulu," katanya.
"Aku pergi dengan Mike, salah satu dokter Naratama. Kamu tahu, kan?"

Anya mengangguk pelan. Mengikuti langkah Sangga yang sedang menggeret koper keluar kamar, menuruni tangga.
"Lain kali kalau mau pergi, usahakan jangan mepet kasih tahunya," perempuan itu bergumam pelan. Agak kecewa.
"Kan aku nggak siap."

"Cuma sebentar," balas Sangga santai.
"Tharania," Lelaki itu berhenti di ruang tengah. Menyandarkan kopernya di lengan sofa, beralih menatap Anya cukup lama.

"Hm?"

"Jangan kelayapan malam-malam, ya?"

"Kenapa?"

"Pokoknya jangan. Aku tidak suka." Tekan Sangga dengan nada rendah.
"Ya?"

Anya mengangguk pelan.
"Iya. Aku nggak akan kemana-mana setelah pulang kerja."

"Kalau ada apa-apa bilang Hans. Aku tidak akan sering-sering lihat ponsel kalau sibuk."

Anya manggut-manggut mengerti. Ia memejamkan matanya saat Sangga mengecup kening.

"Jangan aneh-aneh, ya?"

"Iyaa,"

Sangga mencium kedua belah pipinya lalu berbisik lagi.
"Tolongin aku. Aku sudah tua, kalau kamu macam-macam, nanti jantungku copot."

Anya mengiyakan. "Nggak akan kubikin copot, kok. Paling goncang sedikit."

"Tharania," Sangga menyipit, disambut sang istri yang cengengesan.
"Deketan," bisik Sangga, menundukkan kepala lalu mencium bibirnya untuk beberapa saat.
"Tunggu, aku cuma pergi sebentar. Nanti kalau aku pulang ..." Sangga menatap mata sang istri lama kemudian tersenyum tipis.

Aku harap hubungan kita bisa jauh lebih jelas dari sekarang. Batinnya.

"Apa?"

Sangga menggeleng. "Nanti kalau aku pulang, aku belikan hadiah." Ia mencium bibir perempuan itu lagi untuk sesaat. "Sudah."

"Udah?" Anya mengerjap kecewa saat Sangga menarik diri.

"Nanti aku tidak jadi pergi kalau pegang kamu lebih lama."

"Yaahh,"

"*Bye*, istrinya Sanggatama yang anggun dan penurut." Sangga tersenyum manis sambil melambai.

Anya balik melambai. "*See you*, suaminya Tharania yang pas pulang bawa oleh-oleh berlian!"

Sangga ketawa. "Kukasih mentahan aja. Nanti kamu beli sendiri."

Anya mengendik. "Aku bercanda. Jangan beliin beneran."

Sangga berjalan mundur sambil melambaikan tangan, menatap sang istri yang berdiri di tempatnya sampai jarak mereka jauh, barulah ia balik badan keluar rumah.

Anya ketawa pelan. Ia berlari ke pintu dan melihat taksi yang dinaiki Sangga berjalan perlahan meninggalkan pelataran rumah.

Napasnya terhela pelan saat ia kembali ke dalam. Senyumnya luntur seketika.
Ia mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan dengan hampa, lantas bahunya turun tak semangat.

"Sepi," gumamnya nelangsa.
"Kangen Mas Sangga."

Ini akan jadi perpisahan pertama bagi mereka semenjak menikah.
Anya pikir tidak akan masalah.

Ya, semoga saja begitu.

****

"Apaan sih, gue ngantuk."

Devintari mencebik pelan. Kembali menarik kerah kemeja Anthariksa dengan wajah galak.

"Gue bilang pulang. Lo ngapain sih mangkrak di sini berhari-hari?!" Kesalnya.
"*Gatama* bukan tempat penampungan, ya! Balik sana!"

"Gue males pulang," balas Antha pelan.
"Lagian gue numpang tidur lima jam doang tiap hari. Habis itu kerja lagi." Ia kembali tengkurap, meraih bantal sofa untuk ditutupkan diatas kepala.
"Diem, gue mau tidur sebentar. Tiga jam lagi gue ada *meeting* sama *Prambudi technical Jogja*."

"Ini semua gara-gara si perempuan manipulatif itu!" Devin berdecak-decak.
"Tante Nayumi sampai nelponin gue terus! Lo angkat kek telpon Mak lo!" Ia mengambil satu lagi bantal sofa untuk di gebukkan pada punggung Anthariksa.

Dengan gumaman pelan Antha menjawab, "Nanti."

Hanafi yang sejak tadi menyaksikan itupun hanya tersenyum tipis.
Beda dengan Adam yang terang-terangan tertawa.

"Pulaaangg!" Devin kembali menarik-narik kemeja kakak nomer tiganya itu sekuat tenaga.
"Ayo pulang ke rumah Mas Ginan. Nanti gue minta Bi Nani buat masakin makanan kesukaan elo. Ayo cepetan!"

"Gue capek."

"Lo tinggal jalan sampai mobil, gue yang nyetir!" Devin membentak sebal.
"Ayoo!" Ia sampai ngos-ngosan saat mencoba membangunkan Anthariksa.
"Mas Antha ayooo!"

"Ck!" Antha terduduk. Matanya masih terpejam sambil mengusap wajahnya.
Ia menggerakkan sendi-sendi lehernya ke kanan dan kiri sebelum mengerjap.
"Andreas mana?"

Hanafi membalas dengan bibir tersungging tipis.
"Biasa. Dia sedang ritual ngobrol dengan tembok lagi."

Adam, si bocah peretas yang akhir-akhir ini selalu bergabung kemanapun Anthariksa pergi ikut menoleh.
"Mas bos Antha patah hati, ya?" tanyanya.

"Iya. Dia kena karma." Devin yang menjawab. Ia berjengit jijik saat Antha menggaruk paha.
"Resleting lo kebuka, tolol!" Jeritnya.
"Tutup! Tutup nggak, buruan! Pencemaran visual!"

Antha mendengus pelan. Menjawab sekenanya.
"Sengaja gue buka biar dia bisa terbang nyari sangkar."

Hanafi geleng-geleng, sementara beberapa anak *Gatama* yang ada disana terpingkal melihat Devin misuh-misuh menjauh sambil mengeluarkan ponselnya.

Tak berapa lama suara Devintari terdengar lagi.
"LEOOOONN! Anthariksa nggak pakai celana dikantor! Burungnya kemana-mana!" Gadis itu keluar ruangan sambil melanjutkan aduannya yang di lebih-lebihkan.
"Bilangin Mas Ginan, aku kepengen nyusul kamu ke *new York* ajaaa!"

Antha menunduk, menutup resleting celananya yang turun lantas meregangkan tubuhnya.
"Anak anjing, Devintari. Orang burung gue nggak kemana-mana."

Bersamaan dengan itu, Andreas masuk. Tersenyum manis sambil berujar santai.
"Sudah bangun, Mas? Ini saya bawakan makanan. Biar ada tenaga buat galau lagi."

"Baik juga lo menyantuni anak yatim. Terus-terusin, semoga amal ibadah lo ini diterima sama Tuhan," ujarnya amat tenang.
"Siniin makanannya."

Andreas meletakkan plastik makanan itu di meja lantas menyambut perkataan Anthariksa dengan nada bercanda.

"Saya bukannya minta dikasihani. Tapi, saya juga anak yatim."

Antha mendongak kemudian menyerngit.
"Turut berdukacita. Bapak kita mungkin lagi nari hula-hula sama bidadari di surga sana. Jangan sedih."

Andreas mengangguk. "Terimakasih. Tapi, saya kurang yakin kalau bapak saya masuk surga." Ia mengumpulkan kedua tangan sambil memasang senyum lebar. Bersiap bicara lagi. "Jadi begini, Mas Antha, saya mau ngambil libur--"

"Sesama anak yatim dilarang saling menyulitkan. Jawabannya nggak. Nggak ada libur-liburan." Antha memotong perkataan Andreas dengan segera. Sibuk membuka makanan di meja kemudian celingukan.
"Ini minumnya mana, ya? Lo sengaja ngasih makanan tanpa minum biar gue keselek terus mati?"

Andreas mendengus pelan. "Dam," panggilnya, pada si bocah peretas yang kini menoleh.

"Apa?"

"Cariin minum."

"Maaf. Saya nggak terima perintah kecuali dari Pak Ginan," ucapnya percaya diri.
Kembali menatap layar komputernya saat Andreas menghela napas panjang kemudian berbalik, keluar ruangan.

"Sekalian ambilin laptop gue di ruangan, ya!"

Andreas menoleh. "Buat apa?"

"Buat nyari ginjal di pasar gelap. Ya buat kerja, lah. Pakai nanya." Selorohnya lagi, menutup percakapan dengan decak kesal Andreas yang kini hengkang.

****

Seperti yang Sangga katakan pada Ginan dan Anthariksa di *new York* beberapa waktu lalu.
Tampaknya ia memang kebablasan dalam berperan sebagai suami.

Niatnya untuk mencoba menuntaskan rasa penasaran pada istrinya tak berakhir sesuai rencana.
Sialan. Sangga pikir, ia akan kembali normal setelah bercinta sekali dengan Tharania. Ia pikir, gairahnya akan padam setelah merasakan gadis itu sekali saja.
Rupanya tidak!

Sangga benar-benar kecanduan. Sinting. Gila.

Setelah ia renungi baik-baik, otaknya tidak lagi bisa berpikir objektif saat berada di dekat Tharania. Sangga jadi bias, dan itu menyebalkan.

Sangga pernah merasakan hal ini dulu, lama sekali.
Bedanya, dulu Sangga cepat dalam merespon. Ia tanggap

terhadap perubahan hatinya dan langsung paham bahwa dirinya jatuh cinta.
Kalau sekarang ...

Sangga geleng-geleng sendiri.

Tidak mungkin. Ini beda.
Ini mungkin hanya rasa tertarik.
Ini cuma rasa nyaman. Sebagaimana ia menyayangi seseorang yang ada disekitar hidupnya, Sangga juga menyayangi istrinya seperti itu.
Sayang, bukan cinta.
Ada klasifikasi perasaan macam itu di hati manusia, dan itu manusiawi.
Ia yakin sekali.

Tidak mungkin Sangga jatuh cinta lagi.
Kalaupun ada yang menggeser Brisia dari hatinya, harusnya tak secepat ini.
Ini tidak adil. Brisia menghabiskan seluruh hidupnya yang berharga bersama Sangga. Perempuan itu mengorbankan masa mudanya untuk menjalani hubungan yang sampai akhir belum sempat Sangga resmikan. Dan berselang beberapa tahun ia meninggal, Sangga sudah jatuh cinta lagi?
Itu keterlaluan.

"Kalau menurut lo, sebesar apa kemungkinan laki-laki tetap tertarik dengan perempuan setelah bercinta?"

Mike menyerngit, mereka baru saja menyelesaikan satu seminar dan akan berlanjut di seminar berikutnya saat Sangga tiba-tiba bertanya demikian.
"Menurut gue?" Mike bertanya heran.
"Satu persen?"

Sangga terheran-heran. "Satu persen?"

"Yep." Mike mengendik. "Laki-laki cenderung tertarik dengan perempuan karena nafsu, penasaran, dan ingin mencoba. Jadi, sebelum bercinta, akan lebih besar kans seorang laki-laki untuk bertahan pada perempuan. Kenapa? Ya karena masih penasaran itu tadi," katanya.
"Setelah bercinta, ya ... Tergantung *skill* perempuannya, lah. Kalau enak, bisa jadi rasa tertarik itu bakal bertahan cukup lama. Kalau mainnya grasak-grusuk kayak perawan baru belajar seks, ya udah, kelar. Laki-laki *kan* bisa membandingkan, mana yang bisa diajak main terus-terusan, mana yang ... Okelah, tapi kayaknya cukup sekali aja."

Tiba-tiba Sangga teringat istrinya.
Kemampuan Tharania di ranjang? Buruk. Gadis itu amatiran. Sangga yang mengajarkan semuanya pada Tharania selama ini.
Jadi ...

"Kalau misalnya, kemampuan perempuannya buruk, tapi laki-lakinya tetap tertarik sama dia, gimana?"

Mike mendengus, lantas menyeringai.
"Bini lo perawan?"

Sangga berdekhem, pura-pura tidak paham.

"Bro, kita lagi ngomongin rasa tertarik lho, ya. Bukan cinta. Kalau cinta *mah*, beda lagi. Mau bini lo dongo-nya minta ampun juga lo bakal *fine fine* aja sama dia. Namanya juga cinta."

Cinta apanya. Tidak mungkin.

"Gue ngomongin rasa tertarik. Bukan yang lain." Sangga meneguhkan perkataannya.
"Masak lo nggak pernah, tertarik sama perempuan yang

goblok dan nggak begitu jago di kasur, tapi badannya bagus?"

"Pernah, lah." Mike menjawab santai. Menyandarkan bahunya di sofa sambil melanjutkan.
"Tapi ya main sekali aja. Ogah kalau diajak lanjut. Kayak ..." Ia mencebik pelan.
".. secakep-cakepnya dia, kalau mainnya nggak enak, buat apa? Kan yang gue cari enaknya, tampang mah bisa di tutup bantal kalau lagi goyang."

"Si brengsek," cerca Sangga sepenuh hati, sementara Mike hanya tergelak pelan.

"Oke, sekarang lo jujur sama gue." Mike menegakkan punggungnya, menatap Sangga sungguh-sungguh.
"Kenapa dulu lo jatuh cinta sama Brisia?"

Sangga mengingat-ingat.
Banyak.
Brisia punya terlalu banyak hal yang membuatnya jatuh cinta bahkan bertekuk lutut.

"*First impression*," tambah Mike.

"Brisia cerdas." Sangga menjawab dengan enteng.
"*Easy going*, mandiri, lucu, pendengar dan pembicara yang asik, dan ..."
Brisia memenuhi seluruh fantasinya. Gadis itu benar-benar memuaskannya dalam segala hal.

".. enak, kan?" Mike meneruskan. Lantas tertawa.
"Pada akhirnya, laki-laki itu nyari yang enak. Nggak munafik, memang itu yang kita butuhkan."

Sangga terdiam sejenak. Mike benar. Batinnya.

"Terus, apa yang bikin lo milih bini lo sekarang?"

Sangga menyerngit. Alasannya memilih Tharania?
Tidak ada.
Jujur saja, Tharania tidak punya apa-apa yang bisa membuat Sangga tertarik sebelum menikah.
Tharania tidak pintar, dia manja dan seingatnya, Sangga benci setengah mati dengan perempuan manja. Tharania juga tak *easy going*, justru kebalikannya, ia cukup pendiam, Tharania bukan tipe pendengar yang baik karena bocah itu lebih sering membantah, dan ...

Sangga menggeleng. Tidak ada. Bocah itu tidak punya apa-apa yang bisa membuat Sangga tertarik. Serius.

"*First impression*, ayolah." Mike tertawa pendek.
"Karena bini lo cantik dan seksi?"

Tidak. Jujur, Sangga tak pernah tertarik melihatnya sebelum mereka menikah. Tharania senantiasa ia anggap gantungan kunci saat mereka bertunangan dulu.
Ia baru mulai sadar bahwa bocah itu menarik setelah mereka jadi suami istri.

Alasan Sangga memilih Tharania waktu itu adalah ... asal.

Sejujurnya, ada begitu banyak putri konglomerat yang lebih terpandang daripada keluarga Tanaka, hanya saja ... Tak ada yang kelihatan seanggun istrinya. Jadi, telunjuknya bergerak sembarangan saat eyang menyodorkan banyak foto perempuan.

Meskipun sikap anggun itu luntur saat bersamanya, setidaknya Tharania memang konsisten pendiam di depan orang lain. Sangga suka itu.
Konteksnya memang kurang ajar, tapi Sangga senang saat mengetahui, Tharania hanya terbuka di depan orang-orang

tertentu. Ia senang karena Tharania hanya bertingkah seenaknya saat di depannya, bukan di depan orang lain.

"Gue bukan mau kurang ajar. Tapi, bro, bini lo itu fantasi sebagian besar laki-laki." Mike meneruskan.
"Cakep, bening, badannya ... Wuh," Mike menghela napas panjang. "... Ngeri."

Sangga langsung menatap Mike dengan sengit. "Lo mau gue hajar?"

"Si anjing. Bukan gue juga." Kata Mike, menyangkal.
"Gue cuma memberi sudut pandang sebagai lelaki. Tenang aja coy, nggak nafsu gue sama barang mahal yang lemah lembut begitu. Beda selera."

Sangga mendengus. Lemah lembut apanya. Istrinya juga beringasan kalau dirumah. Tidak punya sopan santun didepannya.

Ah, sial. Sangga jadi rindu bocah itu.
Baru dua hari berpisah, dan Sangga sudah buru-buru ingin pulang.

"Jadi menurut gue nih ya, kalau laki-laki masih tertarik sama perempuan meskipun dianya nggak enak atau nggak begitu pinter di kasur, agak tolol, dan jauh dari kriteria dia sebelumnya, ya udah ... Mampus, itu namanya cinta, bukan tertarik lagi." Mike terkekeh-kekeh pelan.

Tidak. Ini bukan cinta. Batin Sangga lagi, masih menyangkal.

Sangga yakin, sebulan lagi, perasaan ini akan hilang. Ia hanya harus menemukan lebih banyak kekurangan bocah itu agar lekas sadar. Ya, pasti begitu.
Lagipula ...

Bagaimana kalau perasaan ini justru membuat semuanya makin rumit?
Sangga tak ingin tergesa-gesa. Ia harus lebih mendalami pikirannya sebelum pulang. Sebab ketika ia sampai di rumah nanti, Sangga tak ingin lagi ragu-ragu dalam bertindak.

Apa yang ingin ia lakukan adalah, mengatakan pada istrinya, bahwa ia belum bisa memberikan hatinya secara utuh. Tapi sebagai gantinya, Sangga akan memberi apapun yang perempuan itu butuh, termasuk menjanjikan kesetiaan dalam rumah tangga mereka, seumur hidupnya.

Hanya itu yang ia bisa.

****

Sekilas info buat yang beberapa waktu lalu pengen baca special part di platform sebelah, sekarang sudah ada, ya.
Link akun-nya ada di bio. Tinggal klik aja.
Buat yang kemarin udah baca, aku rasa nggak perlu baca lagi, soalnya yang ada disana sama perrrsiiiisss

dengan apa yang sudah kalian baca.
Kecuali kalau kangen ya nggak masalah baca ulang.
Tapi aku jamin isinya sama. Nggak ada bedanya.
Atau buat temen-temen yang merasa 'kak, aku nggak familiar sama platform baca lain' juga nggak apa-apa.
Nggak usah baca. Kan sudah aku bikinin ringkasannya kemarin. Kurang lebih isinya begitu.
Pokoknya sesuka hati kalian aja, senyamannya kalian. Terimakasih ❤

Oh ya, tolong jangan nanya tiap hari 'Thor update gak?' karena kalau update, pasti notifnya muncul. Kalau nggak, ya berarti tidak ada. Begitu.

.

Salam, Cal.

33 : Yang mendekat

33 : Yang mendekat

"Ati-ati. Jangan terlalu ngarep. Takutnya dia begitu cuma karena nafsu doang."

Anya mencebik pada Gerda.

Si goblok satu ini, sekalinya datang bukan membawa kedamaian, malah membawa prasangka buruk. Ck.

"Kalaupun cuma nafsu juga nggak masalah. Suami gue ini."
Anya menarik narik sedotan dengan wajah cemberut.
Teringat dengan Sangga yang sudah tiga hari meninggalkannya.
"Ih, gue jadi kangen deh sama Mas Sangga."

"Ew," decih Gerda jijik.
"Ketagihan ngewe lo ya?"

Anya langsung memukul bahu Gerda sambil tersenyum tak enak pada Bi Eli yang seliweran, menguping pembicaraan.

"Ya sekarang gue tanya. Tuh orang ada nelpon lo lagi nggak setelah pergi?"

Anya menggeleng. "Kan dia sibuk."

"Sesibuk apapun dia, kalau memang peduli harusnya ngabarin, lah! Gila kali. Habis make anak orang terus di tinggal. Nanti balik-balik mau make lo lagi, habis itu lo ditinggal lagi. Gitu terus sampai gajah beranak rusa?"

"Apaan sih, seneng banget lo memecah belah rumah tangga orang." Cibirnya.

"Gue tuh nggak memecah belah! Gue cuma takut aja, kenapa dia tiba-tiba baik sama lo?! Biasanya ngajak ribut melulu." Dengusnya.
"Mana sekalinya baik langsung unboxing, lagi! Ati-ati lo cuma di jadiin tempat melampiaskan gairah seksual!"

Anya bungkam. Kesal bukan main.

Memang Sangga berubah dengan sangat cepat, sih. Tapi, kan, bisa saja karena dia memang berniat memperbaiki hubungan dengannya?

"Selama ini dia nahan kebutuhan biologisnya selama bertahun-tahun semenjak pacarnya koit. Terus tiba-tiba ada perempuan bahenol kayak elo tiap pagi sore malam mondar-mandir di sekitarnya. Mustahil kalau dia nggak punya pikiran kotor!" ujarnya.
"Mungkin dia baik sama lo setelah dia mikir, *bisa nih gue pake bocah ini buat enak-enak. Toh dia nggak akan nolak*. Gitu!"

"Balik sana lo." Usir Anya sebal.

"Dia mainnya lembut apa kasar?"

Anya terdiam sejenak, mengingat-ingat.
Ia tidak tahu seperti apa yang disebut lembut dan seperti apa yang disebut kasar.
"Pokoknya enak."

Gerda menghantam kepalanya dengan geregetan.
"Ya maksudnya, dia pas begituan ada nanya preferensi elo apa nggak. Kayak misalnya, *'kamu suka nggak main sambil berdiri, main sambil duduk, sambil nungging, apa kek'* gitu."

Anya manggut-manggut. "Gue suka semuanya, tuh."

Gerda berdecak lagi dengan sabar. "Maksud gue, dia nanya gitu nggak pas ewitwot?!"

Anya menggeleng. "Dia nanya juga gue nggak akan paham. Pokoknya apapun yang dia lakukan, gue suka."

"Emang susah ngobrol sama orang tolol."

Anya terkekeh sambil menyedot minumannya lagi.

"Laki lo keluar di dalam terus?"

Anya mengingat-ingat.
"Nggak tahu. Tergantung *timing*. Kalau telat ngangkat ya di dalem. Mau gimana lagi. Kenapa gue harus ingat yang begituan?"

"Gue pikir si sanggul khatulistiwa itu nggak berani keluarin di dalem."

"Beranilah. Emangnya gue pelakor kayak elo, sampai Mas Sangga nggak berani keluar di dalam?" Anya tertawa bahagia saat berhasil membuat Gerda merutuk kesal.

"Sok tahu lo," Gerda membalas santai.
"Kata siapa kokoh lo nggak berani keluar di dalem?"

Jawaban Gerda langsung membuat Anya terbeliak. "Hah?!" Kagetnya.
"Kokoh gue keluar di dalem pas main sama lo?! Udah sinting ya, kalian?! Kalau lo bunting gimana, weh!"

"Iya, di dalem." Gerda membenarkan.
"Di dalem kondom."

Anya menghajar bahu Gerda dengan kesal.
"Si anjing!" Makinya.
"Hampir copot jantung gue, ngebayangin bakal punya ponakan kayak elo!"

Gerda tersenyum masam.
"Mas Sangga minta anak?"

Anya mengendik tak yakin. "Dia bilang jangan buru-buru," katanya.
"Gue juga setuju, sih. Lagian kami baru mulai. Nanti kalau udah cukup lama, baru gue minta anak."

"Jangan terbang ketinggian. Cek dulu, pastiin apa alasan si terumbu karang itu berubah begini." Gerda masih mencoba memberi saran.
"Elo ini lagi kasmaran, jadi lo nggak bisa menilai sesuatu dengan objektif. Makanya, lo harus pertimbangkan saran gue. Lo tanya sama dia," katanya.
"Nanti kalau dia balik, lo servis dulu tuh laki lo sampai puas, terus lo ajak ngobrol pelan-pelan. Lo tanya deh tuh, *'Mas, kira-kira tujuan pernikahan kita sekarang apa, ya? Goals apa nih yang mau kita raih bersama? Apakah itu hubungan yang sehat, atau mungkin pengen punya keturunan?'* gitu."

"Sok cakep lo, Ger." Anya terkekeh mendengar nasehat bijak Gerda.
"Gue percaya sama Mas Sangga. Gue nggak akan nanya hal itu sekarang."

"Lo jaga baek-baek tuh congor, jangan sampai nanti nangis pas tahu bejatnya si terumbu karang itu."

"Geeeerr-Geerr," Anya terkekeh.
"Nyari pacar gih sana. Biar nggak nyinyir lagi bacot lo."

Gerda mengendik santai.
"Minggu depan gue mau nengokin Kiel."

Anya langsung melebarkan mata. "Iihhh! Kok nggak bilang-bilang?!"

"Kalau gue bilang nanti lo ngintil! Nggak jadi healing malah pusing pala gue! Kan gue pergi niatnya mau buang kenangan masa lalu."

Anya mencibir. "Janji balik-balik nggak bawa bule?"

Gerda tertawa kecut. "Yang tipenya bule tuh si Yaya. Yang tipenya Mas-Mas Jawa elo, kalau gue sih masih konsisten. Tipe gue yang kayak ..." Gerda menggeleng, tak melanjutkan.
"Balik, ah! Udah malem. Nggak baik anak gadis pulang malam-malam." Ia mengambil tasnya dari meja lantas berdiri dari kursinya.

"Gadis apaan lo. Dasar alumni pelakor, sok suci. Malu lo diketawain sama benih-benihnya kokoh gue yang pernah tumpah di perut."

"Si bangsat kalau ngomong nggak ada tata tertibnya!" Gerda mendengus kencang.

"Lagian benih kokoh lo keluarnya nggak di perut, tapi di tissue!"

Anya terbahak-bahak.

Gerda merapihkan bajunya sambil menatap Anya sejenak. Dengan bibir menyeringai, ia menempeleng kepala Anya sebelum kabur.
"Balik duluan! *Byee*!"

"Si anjing Gerda!" Anya menyentuh keningnya yang baru di dorong Gerda dengan kesal. Ia menatap punggung sahabatnya sampai menghilang dari pandangan lantas menghela napas panjang.
Tak lama, Anya mengambil ponselnya dan menghubungi nomor kakaknya.

"Iya, Tharania? Kokoh baru pulang kerja. Ada apa?"

"Koh," Anya menghembuskan napas lagi.
"Aku barusan ngobrol sama Gerda," ucapnya.
"Dia ... Belum baik-baik aja."

****

"Ed, *c'mon*." Gadis itu meraih leher Edgar lagi, menariknya hingga jatuh terlentang. Sementara ia lekas naik keatas

tubuh lelaki itu dan melepaskan satu persatu kancing kemejanya.
"C'mon baby,"

"Diandra, *stop it*!" Bentak Edgar kesal. Ia mendorong bahu Diandra menjauh lantas bangun dari kasur. Mengancingkan kembali kemejanya dengan gurat murka dan lelah.
"Kamu bau alkohol!"

"I cuma minum sedikit, Ed. *C'mon*." Diandra masih mencoba meraih Edgar lagi. Namun tangannya segera di tepis sebelum gadis itu berhasil menarik Edgar turun.

"Sudah berapa kali kubilang, jangan kabur ke tempatku setelah kamu tidur dengan laki-laki sembarangan di luar sana." Edgar mendengus. Melirik Diandra yang membuang napas kasar lantas menghempaskan tubuhnya di kasur. Gadis itu menutup wajahnya dengan telapak tangan dan mengumpat.
"Aku tidak suka pakai bekas orang. Jadi jangan pernah kamu pamerkan tubuhmu yang masih bau sperma lelaki lain itu di depanku. Aku muak sekali." Kritik Edgar sambil bangun.

"Bullshit." Gumamnya.
"*You* tidak suka pakai bekas orang, tapi *you* suka pakai wanita murahan itu?"

"Shut up, and get out of my sight." Usirnya.
"Aku harus *meeting* satu jam lagi."

Diandra bangkit dari kasur kemudian berdecak. "*You* baru pulang, Edgar!" Bentaknya.
"Don't lie to me!"

"Untuk apa aku bohong? Aku memang ada meeting lagi setelah ini." Edgar melirik selintas.

"Pulang, tolong jangan ganggu aku dulu. Pekerjaanku banyak sekali."

"Bohong."

Edgar menghela napas panjang kemudian berujar dingin.
"Kamu pikir aku disini untuk apa kalau bukan untuk bekerja? Untuk mengurusmu yang bolak-balik masuk kamar hotel dengan sembarang orang itu?" tanyanya.
"Tidak, Diandra. Aku ini sibuk."

"Itu salah *you*!" Teriak Diandra murka.
"*You* nggak pernah memperhatikan i! Apa salahnya i mencari kesenangan di luar sana?"

Edgar berdecak. "Tidak salah. Kamu bebas melakukan apapun sesukamu, tapi jangan pernah gunakan aku sebagai tameng."

"*You* tunangan i!"

"Kita sudah selesai."

Diandra mendekat, menyentuh lengan Edgar dengan lembut.
"You bilang mau menemani i, Edgar."

"Aku bukan menemanimu. Aku mengawasimu supaya tidak melakukan sesuatu yang buruk lagi." Edgar menjauhkan tangan Diandra dari tubuhnya.
"Lemme tell you," bisiknya.
"Hanya karena aku ada di sisimu, bukan berarti kamu bisa mendapatkanku." Katanya.
Ia menghembuskan napas panjang kemudian menunduk, mengusap wajah dengan frustasi.
"Tolong jangan siksa aku lebih dari ini. Bisa-bisa aku yang mati mendahului kamu."

Dengan murka, Diandra menggigit bibirnya sendiri lantas berteriak
"I juga tidak akan membiarkan *you* kembali dengan perempuan itu!"

"Aku tidak akan kembali ke dia," balas Edgar lagi.
"Aku tidak akan kembali ke siapa-siapa. Aku tidak akan menikah denganmu, dan aku juga tidak akan menikah dengan siapapun. Paham?"

"Edgar!"

"Pulanglah."

"Ed!"

Edgar mengambil ponselnya yang berdering di saku.
Ia segera mengangkat panggilan tersebut sambil berjalan keluar kamar.
"Iya, Tharania? Kokoh baru pulang kerja. Ada apa?"

"Koh," terdengar helaan napas sang adik di seberang sana.
"Aku barusan ngobrol sama Gerda," ucapnya.
"Dia ... Belum baik-baik aja."

Langkah Edgar terhenti seketika. Ke mengerjap lantas menundukkan kepala. Menghela napas panjang sebelum menjawab dengan lembut.
"Tharania,"

"Iya, Koh?"

"Kamu sendiri bagaimana?" tanyanya.
"Kamu baik-baik saja?"

"Koh, aku lagi ngomongin Gerda."

"Kokoh ingin dengar kabarmu." Edgar menghempaskan tubuhnya di sofa.
"Kamu baik-baik saja?"

"Aku baik-baik aja. Tapi Gerda--"

"Kalau begitu Kokoh juga baik-baik saja." Potongnya. "Selama kamu baik-baik saja, tidak ada yang perlu di khawatirkan."

****

Sangga pusing!

Bukan gara-gara pekerjaan, tapi, ia pusing hanya karena sebuah foto yang dikirim lewat aplikasi *WhatsApp*. Sebuah foto yang menunjukkan istrinya sedang tersenyum sambil menunjukkan dua jari dan sebelah mata mengedip centil macam anak SMP baru puber. Foto alay yang astaga ... Seandainya bukan tampang istrinya, Sangga yakin akan berjengit jijik dan membanting ponselnya karena melihat wanita dewasa berpose sok imut macam itu.

Tapi .. oh, sial. Itu istrinya!

Hari keempat di tinggal suami, Tharania Prambudi pergi kerja seperti biasa! Laporan selesai. Sampai jumpa di laporan pulang delapan jam lagi!

Begitu katanya.

Demi apa? Ini hanya sebuah foto dan sebaris kalimat aneh ala istrinya, tapi Sangga jadi sinting sendiri karena mendadak rindu dengan bocah itu.
Gila. Sangga sudah tidak waras!

Mana Sangga masih beberapa hari lagi disini! Sial!

"Brengsek, lah!" Umpat Sangga, masih memandangi wajah sang istri di ponsel. Bingung harus tersenyum atau marah. Sebab foto itu sudah membuatnya tak fokus berjam-jam belakangan. "Cakep banget bini gue."

"Iya-iyaaaa, yang bininya cakeeeep. Dipelototiiiin terus dari tadi sampai nggak fokus ngapa-ngapain. Ck." Mike menyindir halus ketika keluar kamar mandi dan melihat Sangga sedang tersenyum sendiri macam orang bloon.

Sangga tak peduli. Ia justru rebah di kasur dengan sebelah tangan menopang kepala, sedang sebelahnya lagi digunakan memegang ponsel, masih sibuk mengagumi keindahan istrinya.

"Enak ye, kawin sama perempuan yang jauh lebih muda? Jiwa lo jadi ikutan muda beberapa tahun gue lihat." Mike mengambil kaos dan celana, memakainya dengan santai.

"Belum lagi, nanti pas elo sudah bangkotan, bini lo masih seger, masih enak diajak main."

"Jangan ngomong sama gue. Gue lagi sibuk." Sangga tengkurap lalu membalik ponselnya. Ia menutup mata, masih dengan bibir menyungging senyum.

"Sibuk menghayal jorok." Sahut Mike penuh tuduhan.

Tapi, Sangga tak peduli. Ia lebih memilih fokus dengan isi kepalanya sendiri untuk beberapa saat lamanya.

Sangga tidak sabar ingin pulang.
Ia ingin segera sampai ke rumah lalu menyergap istrinya. Menguncinya di kamar seharian. Dan ... Oh, astaga.

Tharania benar-benar menjungkirbalikkan pikirannya!

"Mike,"

"Hm."

Sangga bergumam dengan nada tak jelas.
"Gue udah tahu apa yang harus gue lakukan sekarang."

Mike menyerngit. "Bodo amat." Abainya.

Sangga mengulum senyum diam-diam. Menarik bantal dari kepalanya untuk dipeluk erat.

****

Tanabakery hari itu sibuk total. Sejak pagi hingga siang, costumer berdatangan memenuhi ruangan. Beberapa kue pesanan telah diantar oleh mobil dan kurir mereka berjam-jam belakangan.

Raline sibuk marah-marah karena dua pegawainya tak masuk bersamaan hingga membuat pelayanan di toko jadi super lambat.
Gadis itu sampai harus berdiri di kasir sebab Silla sibuk mondar-mandir membantu *display*.

Lepas jam sibuk, Anya bisa melihat para pegawai rebahan di lantai, ngos-ngosan.
Ia melirik dari connecting door lalu tersenyum tipis.
Melanjutkan kegiatannya lagi.

Anya sedang sibuk mengoleskan krim ke bolu dan menumpuk satu demi satu kue bulat tersebut sampai menggunung cukup tinggi saat Silla berjalan gontai memasuki kitchen, memanggilnya dengan wajah lelah.

"Ci,"

Perempuan itu mendongak. Krim manis menempel di pipi dan hidungnya hingga cemong saat ia menjawab.
"What?"

"Ada tamu nyariin Cici."

"Siapa?"

"Nggak tahu, ganteng banget."

Kening Anya menyerngit.
Saat mendengar kata *'ganteng banget',* yang ada di kepalanya hanya dua orang.
Satu, kokohnya. Dan dua, suaminya.
Tapi, berhubung kokohnya sedang ada di Singapore dan tidak mungkin juga Silla tak kenal dengan Edgar, maka sudah pasti bukan dia.
Lalu siapa? Sangga?
Tunggu, tapi ... Sangga juga belum pulang dari London.

"Laki gue, bukan?" tanya Anya, melepas sarung tangan dan topi. Berjalan santai sambil menggelung ulang rambutnya sendiri.

Silla menggeleng. "Bukan."

"Kalau bukan laki gue, berarti nggak ganteng," ujarnya, tersenyum tipis. Namun senyum itu menghilang saat melihat siapa yang berdiri di depan kasir. Menatapnya dengan senyum lebar yang tersungging sambil melambaikan tangan.

"Hai, Taran!" Sapanya. Memamerkan senyum tipis yang terkesan tulus hingga kedua matanya yang sipit tertarik membentuk sabit.
"Aku baru balik Jakarta kemarin. Boleh ngobrol sebentar, nggak?"

Entahlah.
Anya rasa ... Sangga tak akan menyukai ini.

****

Salam, Cal.

34 : Yang kembali

34 : Yang kembali

Gerda mengetuk-ngetukkan ujung heels-nya di lantai sembari memandangi langit mendung siang itu lewat balkon apartemen.
Ia memutuskan untuk menumpulkan salah satu heels kesayangannya karena sudah usang dan tak layak pakai lagi. *Heels* ini seringkali membuatnya nyaris terpeleset saat di pakai. Jadi, ada baiknya Gerda membuatnya pensiun saja. Kalau hak-nya sudah dibuang, seenggaknya Gerda masih bisa memakainya tanpa takut terjungkal. Ia akan menjahitkannya agar berubah jadi *flat shoes* kalau bisa.

Setelah kedua sepatu cantik itu tumpul, ia tersenyum puas. Memasukkannya kedalam kotak lantas menyingkirkannya sesaat.

Gerda lanjut meraih kopernya. Memilih-milih baju yang berserakan di atas karpet yang sengaja ia gelar di balkon siang itu, dan memilih beberapa yang akan dibawa. Sesekali, ia bersenandung mengikuti irama musik yang

terputar lewat pemutar lagu. Kepalanya bergoyang-goyang pelan sambil ia merapihkan baju-bajunya ke koper tersebut.

Gerda akan pergi ke *New York* lusa. Jadi, ia sudah mulai berkemas sekarang sebab ini akan menjadi pertama kalinya bagi Gerda pergi sendirian tanpa April atau siapapun.
Kalau dulu, Gerda tak akan mungkin bisa lepas dari pengawasan agensi macam ini. Kemanapun ia pergi, pasti akan selalu ada moncong kamera yang mengintai langkahnya hingga ia pengap dan nyaris tak bisa bernapas.
Tapi sekarang ... Ah, Gerda bisa kemanapun sendirian.

Agensi tak lagi punya hak atasnya sebab Gerda sudah memutuskan tak memperpanjang kontrak kerjasama dengan mereka.
Para wartawan juga tak lagi haus beritanya setelah entah apa yang dilakukan Edgar untuknya.
Gerda bisa jalan-jalan tanpa takut di geruduk massa yang minta berfoto sebab sekarang, sebagian besar penggemarnya sudah hilang, berubah jadi pembenci akibat gossip bahwa ia jadi orang ketiga dalam rumah tangga sahabatnya sendiri.

Gerda mengendik santai.

Tak masalah.
Kejatuhan karirnya ini ternyata membawa dampak positif juga bagi Gerda.
Selain bisa punya waktu leha-leha, Gerda juga merasa sedikit lega sekarang. Ia jadi bisa plesiran kemanapun tanpa harus pusing mencocokkan jadwal syuting dan lain sebagainya.
Gerda bebas! Gerda lepas! Dan Gerda bisa berkunjung ke *New York* untuk menjenguk keponakannya tersayang!
Betapa menyenangkan ini!

"Hmm ... Kiel di kasih apa, ya?" Gerda menimang ponselnya sambil berpikir keras.
"Mainan? Ah, bocah baru lahir begitu paling-paling juga masih sibuk mainin pentil emaknya." Ia bergumam lagi sambil geleng-geleng.

"Lagian, bapaknya ladang duit. Bisa beliin apa gue?" Ia sibuk mengetuk-ngetukkan ujung telunjuknya di bibir. Berpikir serius.
"Berani-beraninya rakyat jelata mau beliin mainan buat makhluk berduit begitu. Bisa-bisa gue yang di lelang sama bapaknya di *miniso* kalau sampai salah beli barang." Gerda bergidik ngeri.
"Si Yaya sih, ah, lagian. Pakai acara kawin sama makhluk sultan begitu. Kan gue jadi susah mau ngasih kado ponakan gue sendiri! Ahelah!" rutuknya ribut.

"Si markonya udah beliin Kiel kostum, gue ... Hmmm ... Gue beliin si Yaya *snack* kesukaannya aja apa, ya?" gumamnya, lantas mengangguk pelan dengan bahagia.
"Buat Kiel sayangnya Tante .... Kita beli apaa yaaa, tunggu sebentar, kita tanya ke Mbah Gugel!"

Gerda sedang sibuk mengetik *'barang yang bisa diberikan pada bayi baru lahir'* di laman pencarian saat ponselnya bergetar.

Sebuah pesan masuk untuknya.
Dan nama pengirimnya, membuat senyum Gerda pelan-pelan menghilang.

Tidak banyak huruf yang dapat ia baca sekarang. Tapi, jantung Gerda langsung bergemuruh habis-habisan saat membacanya.

Setitik airmata meluncur dari pipinya saat Gerda membuka pesan singkat tersebut.

Setitik airmata tadi, pelan-pelan berganti jadi isak tangis yang panjang dan menyedihkan.
Dan isak tangis itu, tak bisa membohongi siapapun termasuk Gerda sendiri.

Bahwa saat ini, hatinya masih serubuh itu pada apapun yang berkaitan dengan lelaki itu.
Lelaki yang pernah ia gaungkan namanya di depan Tuhan untuk jadi satu-satunya cinta dalam hidupnya.
Lelaki yang baginya, serupa kelap-kelip dunia.
Dan lelaki itu, Gerda tahu sedang tak bahagia disana.

Lelaki itu tak mungkin mengirimkannya pesan dalam kondisi sadar.
Gerda yakin benar, ia pasti tengah teler berat saat ini.

Sebab itulah Gerda menangis.
Sebab kesedihan yang dirasa lelaki itu, juga mutlak jadi kesedihan baginya detik ini juga.

Gerda tersedu-sedu. Meletakkan ponselnya di lantai lantas menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan, menangis sesenggukan.

Seandainya Tuhan memberkatinya dengan seribu harapan yang pasti terkabul, maka Gerda bersumpah ia tak akan pernah serakah minta semua.
Gerda hanya ingin satu hal saja.
Gerda hanya ingin lelaki itu. Gerda ingin bersamanya.
Sampai keduanya selesai bernapas dari dunia.

Love, aku rindu.

****

"Hai, Taran!" Sapanya.
"Aku baru balik Jakarta kemarin. Boleh ngobrol sebentar, nggak?"

Ada jeda beberapa waktu yang terambil sebab saat itu, Anya sibuk terbengong, menatap satu-satunya mantan pacarnya yang kini berdiri dengan senyum mengembang disana.

Tiba-tiba jantung Anya berdegup kencang.
Bukan. Ini bukan karena jatuh cinta. Tapi lebih ke ... Aduh, gimana, ya?
Anya merasa kurang nyaman bertemu Daniel lagi setelah waktu itu, Sangga sudah melarangnya berhubungan dengan lelaki itu.

Anya takut Sangga marah jika tahu hal ini.

"Taran?"

"Eh," Anya tersenyum canggung. Tersadar dari lamunannya kemudian bergerak-gerak gelisah.
"Koh Daniel." Ia mendekat, lalu melambai dengan gugup.

Lelaki itu tersenyum menjawabnya. "Hai!"

"Kok ... bisa kesini?" Anya dibuat tak enak saat melihat para pegawainya sedang mengintip dengan kepo. Maka iapun menggiring Daniel ke ruangannya supaya bisa ngobrol lebih nyaman.
"Koh, ke atas aja gimana?"

Daniel mengangguk. "*Sure*."

Anya melirik Silla sambil jalan. "Sil, tolong bikinin kopi, dong." Pintanya.
"Sama ..." Anya menatap Daniel sejenak. "Masih suka *brownies* nggak, koh?"

"Kalau *brownies* buatan kamu tentu aku suka."

"O-oh," Anya ketawa lagi dengan canggung.
"Sil, sama bawain *brownies*, ya!"

"Siap, Ci!"

"Yuk, Koh."

Keduanya berjalan menaiki tangga dengan santai.
"Gimana kabarmu?"

Anya menoleh ke belakang sambil tersenyum tipis. "Baik. Sehat." Ia melanjutkan langkahnya sampai terhenti di depan ruangan kerjanya.

Dengan jantung masih berdegup tak enak, Anya membuka pintu ruangannya lalu mempersilahkan Daniel masuk. Ia sengaja membuka pintu itu lebar-lebar agar tak menimbulkan kecurigaan.
Mau bagaimanapun juga, Anya adalah seorang istri. Dan ia tak ingin orang lain berprasangka buruk terhadapnya.
"Duduk, Koh."

Begitu Daniel duduk di sofa panjang tersebut, Anya sibuk memutar otak, mencari bahan pembicaraan yang aman untuk diangkat.
"Kokoh ... Rencananya mau di Jakarta berapa lama?"

"Tergantung," jawab Daniel sambil ketawa pelan.

"Tergantung apa?"

"Tergantung kamu maunya berapa lama, lah." Ia ketawa lagi melihat tampang Anya yang langsung berubah.
"Bercanda, Taran. Jangan tegang begitu."

"O-oh," Anya membalas dengan tawa rikuh. Ia mengelus lututnya sendiri dengan canggung.

"Kudengar, kamu mau buka *dessert bar*, ya?"

Anya langsung menoleh. "Kok kokoh tahu?"

"Kamu minta tolong Dias buat bantu, kan?" tanyanya lagi.

"Iya. Tapi sayang banget, Koh Dias-nya nggak bisa. Dia lagi sibuk syuting buat acara masak di tivi itu," jawab Anya dengan jujur.

"Gimana kalau aku saja?" Tawar Daniel, membuat Anya buru-buru menggeleng.

"Aduh, nggak berani, Koh. Bayaranmu pasti bikin pusing," kata perempuan itu ngeri.
"Memang sih, kafe atap ini bakal di sponsorin sama suamiku. Tapi, bukan berarti aku jor-joran banget. Takut, ah."

Daniel ketawa pendek. "Belum apa-apa sudah ditolak," cibirnya.
"Aku nggak perlu bayaran mahal, kok. Gimana kalau kita kolaborasi aja?"

Anya menyerngit. "Kolaborasi? Kokoh mau ngajakin aku nyanyi?"

Lagi-lagi Daniel tergelak. "Taran, *oh my God*. Jangan lucu-lucu kenapa, sih? Nanti aku makin semangat ngerebut kamu kalau begini."

Anya mendengus. "Jangan bercanda gitu, Koh. Suamiku galak." Ingatkannya.
"Jadi gimana maksudnya Kokoh?"

"Gini," Daniel menatap perempuan itu sungguh-sungguh sebelum melanjutkan. "... Aku mau memperkenalkan resep-resepku disini, tapi aku malas kalau harus bikin dessert bar sendiri. Jadi, gimana kalau kita kerjasama aja? Aku siap jadi chef buat menu-menu *dessert* di kafe atap yang mau kamu buka."

"Untungnya buat kokoh apa?"

"Aku bisa dapat uang dengan sedikit usaha."

Gobloknya Anya yang gampang percaya. Ia manggut-manggut lalu berpikir sejenak.
"Kokoh minta berapa persen penghasilan?"

Daniel mengendik. "Nanti kamu atur aja. Aku ngikut."

"Lho, kok gitu?"

"Kamu pasti nggak akan korupsi. Aku yakin." Daniel tersenyum manis sambil menatap perempuan di depannya lama.

"Kalau gitu, nanti kita bicarakan sama managerku, ya!"

Daniel mengangguk lagi. Setuju.
"Taran,"

"Iya, koh?"

Daniel menarik beberapa lembar tissue di meja kemudian menyerahkannya pada Anya.
"Muka kamu cemong." Tawanya.

Anya buru-buru meraih ponsel dan berkaca. Detik selanjutnya, ia menarik tissue dari tangan Daniel dan sibuk mengelap wajahnya yang belepotan krim dengan malu.
"Kenapa nggak ngomong dari tadi, sih?" gumamnya.

Daniel tergelak puas sambil menjawab santai.
"Kamu gemesin banget. Aku jadi nggak rela buru-buru kasih tahu."

Anya mendengus pelan. Tidak menjawab.

Bagi Anya, itu hanya akan jadi pertemuan dan kerjasama biasa. Tapi bagi Daniel, siapa tahu?
Tak ada yang bisa menebak laju takdir.
Dulu mereka berpisah karena terpaksa, bisa jadi sekarang kembali dengan sedikit usaha.

Daniel tersenyum tipis, mengamini setiap perkataan yang mampir di kepalanya saat itu.

****

Harusnya, reuni jadi ajang berkumpul dan melepas rindu bagi segenap teman-teman yang sudah lama tak berjumpa.
Tapi, reuni bagi segenap alumnus universitas tersohor ini, tak ada bedanya dengan seminar yang Sangga ikuti kemarin.
Pembahasan yang diangkat bukan hal-hal ringan dan menyenangkan seputar : *sudah berapa negara yang kamu kunjungi, dimana tempat favoritmu menghabiskan libur panjang, dan makanan apa yang kamu gemari saat ini*.
Tapi, sejak tadi, orang-orang ini membahas *Takayasu arteritis*, penyakit jantung langka yang lebih sering menyerang wanita Asia diusia empat puluh tahun ke bawah.

Sebenarnya, pembahasan ini cukup seru. Apalagi bagi Sangga yang memang belum pernah bertemu dengan kasus macam ini sebelumnya.
Mike pun tampaknya berpikir sama.
Ia kelihatan riang selama membahas ini.

Masalahnya, keseruan yang dirasakan Sangga tadi, tiba-tiba menghilang hanya karena satu hal kecil terjadi.
Sangga kehilangan konsentrasi setelah mendapat pesan singkat dari istrinya lagi.

Pukul dua puluh dua lebih dua puluh, Tharania Prambudi pulang kerja. Ijin terlambat gara-gara mampir di rumah mertua!
Laporan selesai.

Ditambah foto bocah itu sedang tiduran di kasur dengan kaos Sangga yang tampak kebesaran dan ... Oh, sial.
Sangga buru-buru memasukkan ponselnya ke saku, takut foto istrinya di lihat orang lain.

"Gue mau balik duluan." Sangga berbisik pada Mike di tengah percakapan.

"Ngapain?"

"Mau tidur."

Mike berdecak. "Baru jam berapa ini? Masih jam empat sore!"

"Gue ngantuk."

"Halah. Bilang aja lo mau ngelihatin foto bini lo sambil menghayal jorok. Iya, kan?"

Dan Sangga sangat malas menyangkal. Maka, dengan sembarangan dia menjawab. "Iya."

Mike mengumpat pelan, sementara Sangga terkekeh sendiri.
"Makanya kawin lo, biar tahu gimana rasanya jauh dari bini."

Mike membalas dengan cibiran.

"Ya udah. Gue balik dulu."
Lantas Sangga bangkit dan pamit pada seluruh teman-temannya.

Langkahnya melenggang santai meninggalkan restoran sambil ia merogoh ponselnya lagi.
Di tekannya tombol panggil hingga nada sambung berganti dengan suara sapaan orang di seberang sana.

"Halo, dengan keluarga Sanggatama Prambudi. Ada yang bisa dibantu?"

Sangga tersenyum tipis sambil menjawab. "Halo, Bi Eli. Ini saya."

Terdengar nada riang dari pengangkat telepon tersebut.
"Eh, Bapak!" serunya.
"Sebentar, Pak, saya panggilin Ibu dulu."

"Tidak usah, Bi." Sangga buru-buru mencegah.
"Saya sengaja telepon rumah cuma mau nanya," ujarnya dengan tawa pendek.
"Istri saya baik-baik saja, kan?"

"Baik kok, Pak. Kayaknya Ibu sudah tidur. Soalnya, disini sudah jam sebelas lebih," katanya.

Sangga manggut-manggut puas. "Dia tidak kelayapan selama saya pergi, kan?"

"Enggak, Pak. Ibu berangkat dan pulang kerja seperti biasanya. Cuma hari ini aja pulangnya telat, tapi tadi dianterin sama sopirnya Bapak besar, kok. Nggak sendirian."

Sangga membalasnya dengan gumaman puas.
"Oke, Bi. Terimakasih, ya."

"Bapak beneran nggak mau bicara sama Ibu?"

Ia terkekeh sambil menjawab. "Tidak," katanya.
"Jangan dibangunkan, kasihan."

"Oke, Pak!"

"Oh iya, Bi, saya boleh minta tolong?" tanya Sangga lagi.
"Bi Eli jangan bilang ke istri saya kalau hari ini saya nelpon."

"Kenapa, Pak?"

Sangga menjawabnya dengan santai. "Rahasia."

Dan beruntungnya, sang asisten rumah tangga gampang diajak kerjasama.
"Baik, Pak. Saya jagain rahasianya," ujar wanita itu dengan suara riang.
"Bapak sehat-sehat, ya. Biar cepat pulang."

Sangga ketawa lagi. "Bibi juga. Oh ya, besok saya pulang, kok." ujarnya.
"Tapi, jangan bilang istri saya, ya. Kejutan."

Di seberang sana, Bi Eli membalas dengan semangat.
"Baik, Pak! Kejutan!"

****

Jujur saja, Anya bimbang.

Ia masih mondar-mandir di kamar selama hampir setengah jam hanya karena sebuah pertanyaan yang muncul di kepala.

Haruskah ia memberitahu Sangga tentang rencana kerjasamanya dengan Daniel?
Kalau iya, bagaimana cara menjelaskannya?

Atau tidak usah, ya? Lagipula, Sangga tidak pernah menghubunginya. Lelaki itu selalu membaca pesan-pesan yang ia kirim namun tak sekalipun membalas. Sangga juga tidak pernah mengangkat panggilan darinya.

Mungkin dia memang sesibuk itu sampai tidak bisa diganggu.

Dan kalau benar begitu, bukankah sebaiknya tak usah diberitahu?
Ya. Benar. Lebih baik tidak usah.

"Atau ... Nanti aja kalau dia balik, baru gue bilang, ya?" Ia mengangguk yakin, kemudian menjatuhkan diri di kasur dengan lega.

Keputusannya sudah bulat. Jadi, Anya akan tetap memberitahu Sangga, tapi nanti, saat ia sudah pulang. Sepertinya itu lebih aman.

"Ya, lagian salah dia sendiri nggak angkat telepon. Tinggal bilang gitu aja nanti." Anya masih sibuk bergumam sendiri. "Mas Sangga nggak akan marah selama gue nggak bikin dia malu. Dia pasti bilang, terserah kamu yang penting nama baikku tidak tercemar. Gitu." Tambahnya, kini tertawa kecut.

"Dih, apaan sih. Pede banget sampai mikir Mas Sangga bakal peduli sama hal beginian. Diem! Jangan banyak mikir!" Ia geleng-geleng kepala kemudian kesal sendiri saat melihat ekspresi Sangga di foto pernikahan yang tergantung di dinding kamar.

"Apa lihat-lihat?" tanyanya, ganti memusuhi sebuah foto. "Susah banget, ya, nelpon sekali doang, nanyain kabar, kek, nanya lagi apa, kek, atau ... Bilang kangen, gitu." Lirihnya terdengar berharap.

Ia meraih guling, lantas memeluknya. Masih dengan tatapan mata yang tertuju pada bingkai foto pernikahan mereka, Anya kembali bergumam.

"Mas Sangga," panggilnya.
"Meluk guling nggak enak. Nggak bisa gerak."

Ia merentangkan tangannya, mengisi ruang-ruang kosong di sisi kasur yang biasa ia bagi dengan Sangga lantas melanjutkan.

"Mas Sangga, kangen."

****

Salam, Cal.

35 : Mengetuk kesempatan

35 : Mengetuk kesempatan

"Tharania, bangun sayang."

"Mmhhh ..." Anya meregangkan tubuhnya di kasur saat seseorang menyentuh pundaknya. Perempuan itu menaikkan selimut lagi, menutupnya sampai kepala, menghiraukan panggilan yang masih mengusik pagi tenangnya.

"Tharania, ini mami. Bangun sebentar, sayang."

"Mami?" Anya mengeriyipkan mata saat selimutnya disibak perlahan. Ia melenguh, kemudian merem lagi saat melihat ibunya sedang duduk di sisi ranjang. Menepuk-nepuk pipinya dengan lembut.

"Mami mau pamit, bangun dulu." Maya menunduk, mencium pipinya sambil berbisik.
"Mami mau ke *Singapore*. *Yeye* kamu meninggal."

"Huh?" Barulah saat itu Anya membuka mata. Mengerjap beberapa kali sebelum akhirnya terduduk dengan kening mengkerut samar.
"Aku masih punya *yeye*?" Ia justru kaget sendiri. Karena seingatnya, dua kakeknya sudah meninggal saat ia masih kecil sekali.

Maya tersenyum tipis. "*Yeye* Wang Lei, pamannya mami."

"Ooh," Anya manggut-manggut.
Anya bahkan tak tahu, yang mana itu *yeye* Wang Lei. Keluarganya memang menakjubkan. Tersebar luas di seluruh penjuru dunia. Saking tersebarnya, ada beberapa yang bahkan Anya tak tahu macam apa bentuknya.
"Mi, aku nggak bisa ikut," kata Anya pelan.
"Mas Sangga lagi nggak dirumah. Aku nggak dibolehin pergi-pergi sama dia."

Maya mengangguk maklum. "Nggak apa-apa. Mami cuma mau kasih tahu kamu aja," ujarnya
"Nanti mami sama Papi bakal lumayan lama *stay* di *Singapore*, sekalian nemenin papi kamu berobat. Kamu kalau kangen nyusul aja, ya?"

Anya manggut-manggut.

"Sini peluk mami dulu," Maya merentangkan tangan.

Masih dengan mata ngantuk, Anya mendatangi ibunya dengan senyum tipis. Memeluk wanita itu beberapa saat lamanya.
"*Safe flight* ya, Mi."

Maya mengelus rambut sang putri sambil mencium pipinya bolak balik.
"Sayangnya mami," ucapnya.
"Yang akur sama Sangga, ya?"

Anya mengangguk.

"Sori, tadi mami masuk kamar kamu, soalnya kata Bibi disini, kamu bangunnya siang kalau Sangga nggak dirumah."

Anya nyengir malu-malu. "Hehe, iya." Akunya.
"Jadi, Mami sama Papi bakal *stay* di *Singapore* sekarang?"

Maya mengiyakan. "Tapi kata Kokohmu, kalau kamu kangen, dia bakal kesini buat jemput."

"Iya. Kalau cuma di *Singapore* doang nanti kapan-kapan aku aja yang nyamperin."

"Ya sudah, kalau begitu Mami pergi, ya."

Anya ikut bangkit. Ia meraih kunciran untuk mencepol rambut panjangnya dengan sembarangan sambil mengikuti langkah Maya keluar kamar.
Mereka turun ke bawah dan Anya celingak-celinguk mencari keberadaan Vincent.
"Papi mana, Mi?"

"Papi di mobil," katanya.

"Nggak ada mantunya di rumah, jadi nggak mau ikut turun, ya?" Tebak Anya, sudah paham dengan tabiat ayahnya sendiri.
Vincent tak akan repot-repot menyapanya jika ia tahu Sangga sedang tidak ada.

Motto hidup Vincent sejak Anya menikah kan , *'Mantuku segalanya, yang lain tidak berguna'*.
Anya sih tidak kaget. Toh sejak dulu Papinya memang tak pernah peduli padanya. Ya sudah.

"Begitulah." Maya tersenyum tipis.
"Jangan kecewa."

"Enggak kok, nggak kecewa." Anya nyengir kecil.

Nggak disayang papi nggak apa-apa, yang penting di sayang Sangga dan di sayang kedua mertuanya. Bisik Anya puas.

Ia mengantarkan Maya sampai pintu depan kemudian melambaikan tangan.

Mengantar kepergian ibunya dengan senyum mengembang.

****

"Lo pakai narkoba jenis apaan, bro?"

Kening Sangga mengkerut. Diliriknya Mike yang masih memangku tangan di depannya, dengan *bathrobe* mandi yang menerawang karena ia berdiri tepat di depan lampu dinding.

Sangga bergidik. "Siluet badan lo menjijikkan," kata Sangga sambil melengos. Tak sudi melihat.
"Anjing, mata gue tercemar. Biasanya ngelihat badan bini gue, sekarang harus ngelihat badan lo. Brengsek, minggir sana." Umpatnya beruntun.

Mike terbahak-bahak. "Nggak masalah. Badan gue juga semok," akunya dengan percaya diri.
"Pertanyaan gue belum di jawab. Lo pakai narkoba jenis apa?" tanyanya lagi.
"Jadwal pulang kita masih besok. Ngapain lo udah siap-siap? Halu? Lupa ingatan? Sakau?"

Sangga mengendik. "Jadwal pulang lo besok. Jadwal pulang gue sekarang," balasnya santai.
"Gue mau pulang."

"Kenapa?"

"Menurut lo aja." Sangga menimpali dengan raut serius.

Mike berdecih. Ia berjalan memutari kasur lalu duduk di kursi, melipat kakinya kemudian mengejek.
"Parah banget lo sekarang, Ngga. Parah pokoknya, parah." Kritiknya bertubi-tubi.
"Dulu pas sama Brisia, lo masih tahan sebulan sekali baru ketemu. Sekarang belum full seminggu aja lo udah uring-uringan melulu," ucapnya.

Gerakan tangan Sangga yang hendak menutup resleting kopernya terhenti sejenak.
Perkataan Mike barusan terasa mengganjal di hati dan pikirannya. Dan Sangga amat sangat tak suka ketika itu terjadi.

"Gue punya *feeling*, sebentar lagi seluruh harta lo bakal lo balik nama jadi punya bini lo semua, saking tergila-gilanya lo sama Bu nyonya." Mike tergelak penuh ejekan, sementara Sangga hanya mendengus pelan.
"Gue mau nanya, tapi kalau ini terlalu sensitif nggak perlu lo jawab. Gue cuma penasaran aja," ujarnya.
"Prinsip lo untuk nggak punya anak, masih sama atau udah beda?"

Melihat perubahan pada Sangga seperti sekarang, tak ayal Mike jadi penasaran.

Pasalnya sebelum menikah, Sangga sangat vokal mengatakan keengganannya memiliki keturunan sekalipun ia cukup suka dengan anak-anak. Dan Brisia pun sama saja. Keduanya tidak jauh berbeda dalam hal ini, mungkin karena itu juga, hubungan mereka bertahan amat sangat lama.
Bisa jadi karena mereka saling memahami.

Dulu, Sangga dan Brisia kelihatan sangat hebat di mata semua rekan yang mengenalnya. Keduanya kelihatan begitu sempurna. Kalau boleh jujur, Brisia memang semenakjubkan itu sebagai wanita.

Dia tahu apa yang dia mau. Tidak pernah terganggu dengan hal-hal yang mengganggu prinsipnya. Dan dia mengerti, bagaimana caranya menyusup dalam masyarakat sekalipun dengan pemikiran yang berbeda.

Sebab bagi mayoritas orang-orang di negeri tercinta, pemikiran seperti apa yang Sangga dan Brisia miliki masih sangat tabu. Dianggap kurang layak di perdengarkan. Dan selalu di kritisi.

"Apa sekarang lo masih nggak mau anak?" tanya Mike lagi, ingin tahu.

Sangga mengerjap pelan, kemudian menganguk.
"Masih sama."

"Kenapa?"

"Belum kepengen," jawabnya dengan sungguh-sungguh.

"Masih belum yakin sama bini lo?"

"Kalau nggak yakin nggak bakal gue kawinin," tegasnya.
"Tapi untuk punya anak, gue rasa, lo juga akan sepakat bahwa itu sudah menyangkut hal yang berbeda," katanya.

Mike manggut-manggut setuju.
"*Right*. Anak memang hal yang besar." Katanya.
"Gue pikir lo bakal terobos dan sembarangan aja sekarang. Mengingat istri lo bukan Brisia, jadi, gue khawatir dia akan tertekan dengan pertanyaan soal anak, sedikit banyaknya."

"Cuma orang tolol yang sembarangan punya anak saat dia sendiri sadar bahwa dirinya masih kurang. Dan gue yakin kalau diri gue memang masih kurang." Akunya.
"Dan istri gue masih bisa diarahkan. Gue nggak tahu gimana nanti, tapi sekarang dia masih *enjoy*."

Mike berpikir sejenak.
"Gimana kalau punya anak memang bawa berkah, kayak apa yang orang-orang bilang? Lo nggak mau nyoba?"

Sangga menggeleng. "Gue bukan jenis orang yang suka uji coba dalam hal sekrusial itu," katanya.
"Orang yang bersembunyi dibalik kalimat *'setiap anak membawa rejeki dan berkah sendiri-sendiri'* adalah makhluk paling *bullshit* di dunia. Lagipula, sejak kapan bayi lahir bawa tanggung jawab segede itu? Mereka cuma mencari pembenaran buat diri sendiri dengan menumbalkan anak yang nggak tahu apa-apa."

"Tapi adek lo, si Ginan itu bahagia setelah punya anak. Lo nggak iri?"

"Adek gue pada dasarnya memang sudah bahagia sebelum anaknya lahir. Dia bahagia sama istrinya. Dan kebetulan mereka punya anak, anak itu melengkapi kebahagiaannya." Sangkal Sangga lagi.
"Begini, Mike. Ketika orang-orang memutuskan punya anak,

mereka harus *make sure* bahwa dirinya memang udah bahagia lebih dulu. Jangan malah berharap anak yang lahir membawa kebahagiaan. Itu salah besar," ucapnya.
"Ketika lo punya anak, maka harusnya elo yang kasih kebahagiaan sama anak itu. Bukan malah lo minta kebahagiaan sama bayi yang makan aja belum bisa nyari sendiri. Dimana logikanya?" tanyanya.
"Gue lihat beberapa kasus, dimana pasangan yang punya anak nggak bahagia setelah melahirkan. Dan mereka menyalahkan anaknya sebagai pembawa sial. Menurut lo kenapa bisa begitu?"

"Itu biasa terjadi sama orang-orang dengan kemampuan finansial yang rendah."

"*Nah*," sanggah Sangga lagi, menolak.
"Hal-hal kayak gitu juga sering terjadi sama orang dengan kemampuan finansial memadai. Uang memang penting, tapi soal *parenting*, bukan itu poin utamanya."

"Terus apa?"

"Mental," katanya.
"Kalau buat ngurus diri sendiri aja belum becus, gimana bisa ngurus anak? Gimana sama masa depan anak itu nanti?"

Mike mengangguk lagi, setuju.
"Terus kalau misalnya nih ya, bini lo ngotot mau punya anak, lo bakal gimana?"

"Gue akan bicara ke dia, bahwa semua itu ada prosesnya." Jawabnya.
"Kalau dia memang benar-benar mau punya anak, dan kalau dia memang benar-benar sudah siap, maka mau nggak mau ... gue juga harus mempersiapkan diri. Tapi, nggak dalam waktu dekat."

"Lo terlalu banyak mikir." Cela Mike sambil menyeringai.

"Tentu gue harus banyak mikir. Anak yang gue hasilkan akan menyandang nama Prambudi seumur hidupnya. Membayangkan darah daging gue bakal hidup tertekan kayak gue ..." Ia geleng-geleng tak yakin.

"Berarti bini lo sekarang bawa kemajuan dong?" tanyanya . "Dari lo yang dulu benar-benar nggak pengen punya anak, berubah jadi ... Ya, seenggaknya sekarang lo masih mau mempertimbangkannya. Itu kemajuan."

Sangga menurunkan kopernya ke lantai kemudian membalas singkat. "Terlalu dini buat bicara begitu." ia membuang napas panjang.

"Gengsi. Kalau cinta mah bilang aja cinta, Ngga."

Sangga mendengus kencang.

"Asik, nih. Jadi kalau sekarang lo jahat sama gue, gue bisa langsung laporan ke nyonya Prambudi nomer satu." Kekehnya.
"Tinggal gue bongkar aja aib-aib lo, biar lo nggak dibukain pintu pas pulang." Mike ketawa ketika Sangga menyipit penuh ancaman padanya.

"Berani lo nelpon bini gue, besoknya nama lo nggak ada lagi di rumah sakit."

Mike tergelak, mencibir.

"Nanti kabarin gue kalau udah balik. Gue mau kenalkan elo ke seseorang." Sangga bersiap pergi.

"Adiknya Brisia?"

Sangga menoleh. "Darimana lo tahu?"

"Anaknya udah nge *chat* gue duluan semalam. Memperkenalkan diri, katanya. Berani banget." Mike mengendik pelan.
"Benar-benar mirip kakaknya."

"Jangan di apa-apain. Kalau sampai gue lihat dia lecet pas sama lo, siap-siap aja, gue tempeleng kepala lo sampai bisa muter seratus delapan puluh derajat."

Mike tergelak pendek. "Ngapain lo kenalin ke gue kalau nggak boleh diapa-apain? Masak harus gue ajak main ular tangga?"

"Ajarin dia, dalam artian positif, biar kerjaannya makin bagus. Biar dia makin pinter."

"Gue dokter, bukan guru."

"Dokter harus bisa jadi guru juga buat juniornya kalau dibutuhkan." Sangga menimpali dengan cepat.
"Bimbing aja dia. Kalau ada apa-apa bilang ke gue. Jangan lo ajarin yang aneh-aneh!"

Lagi-lagi Mike hanya berdecih pelan.

****

"Balik, Ci?" Raline menyapa Anya yang hendak turun dari tangga. Perempuan itu sudah menenteng tasnya di tangan dan kelihatan siap pulang ke rumah.

Sembari mengunci ruangannya, Anya mengangguk. "Yoi. Jam segini, nanti laki gue ngamuk kalau gue balik kemaleman."

"Lah, Baginda Sanggatama bukannya nggak di sini?"

"Tetep aja gue harus balik tepat waktu meskipun dia nggak ada, Lin." Selesai berkutat dengan pintu, Anya melambaikan tangan kemudian bergerak riang turun dari tangga.
"*Byee*!"

"Tiati, Cii!"

"Yuk!" Ia juga mengapa beberapa pegawai di bawah, melangkah dengan santai sampai tatapannya bertemu dengan lelaki yang baru saja masuk ke toko.
"Loh, Koh Daniel?"

Anya cukup terkejut melihat lelaki itu datang lagi.
Maksudnya ... Mereka baru bertemu kemarin. Kenapa hari ini harus bertemu lagi?

"Hai, aku mau coba bikin resep baru, nih. Kalau kamu nggak keberatan, mau jadi orang yang pertama nyobain, nggak?"

Anya menatap jam di tangannya kemudian menggigit bibirnya dengan resah.
Ini sudah jam setengah lima sore. Harusnya ia pulang

sekarang juga.
Perjalanan dari toko kue ke rumahnya memang tak begitu jauh, tapi mengingat betapa macetnya jalanan ibukota, Anya butuh sekitar satu sampai satu setengah jam untuk sampai di rumah. Jadi, kalau ia tak pulang sekarang, ia tak akan bisa mengirim laporan pulang tepat waktu pada Sangga.

"Koh, sori. Aku udah mau pulang," ucapnya, tak enak.

"Baru jam segini, lho." Daniel mengerjap kaget.

"Iya. Soalnya ... Suamiku nggak bolehin pulang malam. Jadi, sebelum gelap aku harus udah ada di rumah. Sori banget, Koh. Bisa nggak, lain kali aja nyobain resepnya?" Ia mengamati raut wajah Daniel untuk beberapa saat sambil mengerjap tak enak.
"Atau ... Kokoh mau nyobain sama Raline, manajer Tabek aja?"

Daniel menggeleng. "Sama kamu aja."

"Besok, Koh?" Anya menawarkan.

"Besok aku nggak bisa. Gimana kalau ... lusa?" tanyanya. "Lusa aku kesini lagi, boleh?"

Anya mengangguk setuju. "*Okay*."

"Kalau begitu ..." Daniel melirik keluar toko sejenak. "Kuantar?"

"Oh, enggak. Nggak usah, Koh. Aku bawa mobil sendiri." Anya buru-buru menolak.

"*Okay*, kalau begitu kuantar sampai depan." Daniel menyungging senyum tipis.

"Sori banget lho, Koh. Duh, aku jadi nggak enak." Anya melirik Daniel sambil berjalan.
"Kokoh udah jauh-jauh kesini akunya malah nggak bisa."

Daniel terkekeh lembut.
"Nggak apa-apa. Salahku juga karena nggak kasih kabar duluan." Lelaki itu ikut berjalan di depan, membukakan pintu untuk Anya lewat lebih dulu, kemudian mengikuti di belakang.
"Oh ya, Taran, aku belum sempat memberimu hadiah pernikahan."

Anya melirik Daniel sambil nyengir. "Nggak usah lah, Koh. Apaan sih, hadiah-hadiah segala," katanya.
"Kokoh udah mau bantuin aku kayak sekarang aja, aku udah seneng banget, lho. Serius." Mereka berbelok ke lahan parkir di sebelah toko bersamaan.
"Nggak nyangka banget akutuh, bisa bekerjasama bareng chef handal kayak kokoh." Ia terkekeh.
"Ngomong-ngomong, Koh. Kalau kokoh disini, yang ngurus *Dndessert* siapa?"

"Ada, anak buahku," jawab Daniel santai.
"Sebelum ke *US* beberapa waktu lalu, aku sempat renov bagian atas *Dndessert* yang dulu sering kamu bilang asik buat nongkrong itu, lho, Taran."

"Oh ya?" Anya melirik penuh antusias.
"Dijadiin *rooftop bar*, gitu?"

Daniel menggeleng. "Buat tempat santai aja, sekali-kali sambil mengenang kamu."

Tawa Anya berubah canggung. "Emang aku udah mati, pake dikenang segala."

"Taran," panggil Daniel lagi, tepat sebelum Anya menyentuh pintu mobilnya.

Perempuan itu menoleh, menatap Daniel dengan senyum hangat sambil membalas. "Ya, Koh?"

"Aku ... cuma mau memastikan." Perkataannya menggantung diujung kalimat.
"Apa sekarang kamu bahagia?"

Pandangan Anya dan Daniel bertemu cukup lama.
Kala itu, Anya bisa memastikan bahwa cara Daniel menatapnya saat ini, masih sama dengan cara lelaki itu menatapnya dulu, saat mereka masih bersama.
Anya mengerjapkan matanya sejenak, mundur sampai langkah kakinya menyentuh ban depan mobilnya, lantas ia berusaha tertawa, sekalipun ia tahu tawa itu tak setenang tadi.

"Kenapa kokoh nanya gitu?"

Setelah menunduk, Daniel membalas.
"Terkadang, aku masih menyesal soal apa yang terjadi dulu," katanya.
"Saat bersamaku, kamu nggak bahagia."

"Kata siapa?"

"Kataku." Daniel menyahut lembut.
"Dulu aku nggak punya apa-apa untuk membahagiakan kamu." Senyumnya terukir lemah.

Anya menepuk lengan Daniel pelan sambil menyanggah.
"Dulu aku bahagia, kok." Terangnya.
"Sejujurnya, Koh, aku bukan jenis orang yang begitu paham gimana caranya berhubungan sama orang lain. Tapi saat itu, aku menikmati waktu-waktu yang kita habiskan. Aku bisa

melakukan banyak hal yang sebelumnya belum pernah aku lakukan. Dan karena kokoh, aku nggak begitu kesepian saat harus jauh dari teman-temanku."

"Kamu nggak sedang mencoba menghiburku, kan?"

Anya menggeleng sambil ketawa. "Nggak. Aku jujur." Tegasnya.
"Waktu itu aku memang bahagia." Ia menjeda kalimatnya sejenak sebelum melanjutkan.
"Tapi saat ini, aku amat ... sangat-sangat ... jauh ... lebih bahagia daripada dulu," ucapnya sungguh-sungguh. Penuh ketegasan. Membagi senyum tulus pada Daniel yang masih menatap dengan ragu.

"Apa suamimu baik?"

Anya mengangguk tanpa pikir panjang.
"Buatku, nggak ada laki-laki yang jauh lebih daripada suamiku di dunia ini."

Tatapan lelaki itu terlihat berbeda setelahnya.
"Baguslah kalau dia memang baik. Karena beberapa waktu yang lalu, aku sempat dengar kabar ... Kalau kalian menikah karena terpaksa--"

"Koh," potong Anya cepat.
"Bukan terpaksa. Kami, khususnya aku, memutuskan menikah setelah mempertimbangkan banyak hal," ujarnya.
"Aku nggak memungkiri bahwa campur tangan keluarga memang berperan penting dalam prosesnya. Tapi, keputusan untuk bersama dan melangkah ke jenjang yang lebih serius, sepenuhnya ada di tangan kami."

"Oh ya?"

Anya mengangguk.
"Sebelumnya, kami mendiskusikan banyak hal berdua. Kami saling mencari tahu, apa tujuan masing-masing untuk menikah. Dan setelah banyaknya perbincangan, kami sepakat, bahwa tujuan kami dalam pernikahan adalah hal yang sama. Jadi, nggak ada alasan kenapa kami harus terpaksa melakukannya." Ia tersenyum lembut.
"Aku dan suamiku sebelumnya memang nggak sedekat itu. Tapi, kami punya kesamaan visi dan misi. Bukannya itu alasan kenapa orang-orang memutuskan untuk menikah?"

"Apa tujuan kalian?"

"Rahasia dapur, nggak boleh dikasih tahu." Jawab Anya dengan bibir tersungging hangat.
"Aku nggak yakin gimana perasaan suamiku sekarang. Tapi yang jelas, aku mencintai dia. Sangat." Tekannya.
"Aku nggak bisa kalau nggak sama dia, koh. Hidupku sekarang akan selalu terkait sama dia, apapun yang terjadi. Aku nggak akan pernah ninggalin dia, kecuali dia yang minta untuk ditinggalin."

"Taran," panggil Daniel menyungging senyum manis.
"Kamu tahu apa yang nggak berubah dari kamu, baik dulu maupun sekarang?"

Anya mengendik.

"Kamu selalu setulus itu dengan siapapun," jawab Daniel, terkekeh lembut.
"Itu pesona alami, ya? Soalnya, nggak semua orang bisa punya hati setulus kamu."

Anya ketawa pelan. "Ternyata aku boleh juga."

"Jadi, kesempatanku berapa persen?"

"Kesempatan apa?"

Sambil menyungging senyum, Daniel melanjutkan. "Kesempatan untuk mendapatkan kamu lagi."

Anya mengerjap pelan kemudian menjawab dengan tanya. "Dibawah nol ada angka berapa, koh?"

"Minus?"

Anya mengangguk. "Kalau begitu, kesempatan kokoh, minus persen. Karena aku nggak akan pernah ninggalin suamiku, untuk siapapun itu."

****

Aku nggak mau ngasih janji bakal update tiap hari lagi.
Takutnya nanti tiba-tiba ada kesibukan dan aku nggak bisa update seperti biasa, terus ada yang mikir 'ini orang nggak tepat janji banget, ditungguin malah bikin kecewa. Dasar penulis nggak konsisten, gitu-gitu. (Agak trauma ya bestie wkwkwk)

Pokoknya selama aku bisa, akan aku up, kalau pas lagi nggak ada, berarti memang lagi sibuk, jadi semoga nggak ada yang kecewa. gitu yaa. Terimakasih, selamat membaca!

Salam, Cal.

36 : Melebur bimbang

36 : Melebur bimbang

"Tharania?"

Panggilan itu membuat Anya menoleh, meninggalkan majalah yang ia baca di tangan. Matanya terbeliak menyambut lelaki yang berdiri dengan koper di samping tubuh.

"Loh ... Mas Sangga?" Si perempuan memekik senang, berdiri dari duduknya.
"Aaaahhh! Suamiku pulaaangg!" Sambil menjerit bahagia, Anya berlarian mendekat, melompat ke pelukan Sangga dengan manja.
"Suamikuuuu,"

Mendapat sambutan semanis itu dari istrinya, tak ayal membuat Sangga terkekeh geli.
Ia mengangkat tubuh sang istri dengan sebelah lengan, berjalan lagi demi menyandarkan koper di sofa.

Kantuk yang tadi mengganjal matanya mendadak hilang saat menghidu aroma lembut yang menguar dari tubuh sang istri. Sangga mengeratkan pelukan, menciumi pundak istrinya sampai puas, baru setelah itu berbisik lembut.
"Sudah. Turun, dong."

"Enggak." Perempuan itu masih betah melingkarkan tangan di pundaknya. Kedua kakinya ditekuk ke belakang hingga mengambang di tanah, malas turun.

"Turun, bocah."

Anya menggeleng. "Enggaaak," tolaknya. Ia menarik kepalanya sejenak guna melirik Sangga, lantas bertanya.
"Kok kamu udah pulang sih, Mas? Aku pikir lusa?"

"Pulang duluan," balas Sangga, mengendik santai.

"Kenapa gitu?" tanya Anya lagi. Ia berteriak panik saat Sangga iseng melepaskan pegangannya di pinggang.
"Mas Sangga aku mau jatuh!" protesnya. "Maaaasss!"

"Makanya turun." Sangga tergelak pelan. Kini melingkarkan kedua tangannya lagi di pinggang.
"Kalau kamu tidak turun, aku tidak bisa cium kamu. Ayo turun."

Anya menyipitkan matanya sejenak lalu mengangguk.
"*Okay*, alasan diterima. Aku turun." Baru setelahnya, ia mau menurunkan kakinya, berpijak pada lantai.

"Kangen," Sangga berbisik pelan. Memamerkan senyum tipis saat sang istri menyerngit kaget.

"Baginda raja Sanggatama kangen istrinya?" Ejek perempuan itu dengan jahil.
"Whoahh, kayaknya aku harus telpon ambulans sekarang!"

"Kangen di pijitin, maksudnya." Elak Sangga dengan segera.

"Cih,"

"Ayo, terus-terusin." Sangga mengingatkan dengan nada rendah. "Jangan sampai kepalamu ku transfer pengetahuan kayak waktu itu lagi, ya."

"Judes," gumam Anya pelan.
"Tapi terlanjur sayang." Ia melanjutkan dengan nada riang.
"Ah, aku juga kangen. Kangen banget, banget, banget, banget, baaangeeetttt!"

"Ngomong-ngomong," Sangga menghela napas sebelum melanjutkan.
"Yang suruh kamu kirim foto setiap hari siapa?" tanyanya.
"Menuh-menuhin memori," kritiknya.
"Ponselku isinya foto kamu semua sekarang."
Kedua tangan Sangga yang tadi di pinggang, kini beralih merangkum wajah sang istri. Menciumi kedua pipi, kening, menggesekkan pucuk hidungnya pada hidung Anya, dan berakhir di bibir.

"Nggak apa-apa, dong. Malah bagus," balas si istri sambil nyengir.
"Lagi, Mas." Perempuan itu mendongak, melingkarkan kedua tangan di pundak, berjinjit-jinjit.
"Lagii,"

Sangga tergelak pelan. Mengecup bibir sang istri lagi, kembali berbisik.
"Aku mandi dulu. Nanti di lanjut di kasur," katanya, membelai bahu perempuan itu dengan mata berkabut.
"...ya?"

Anya menganggukkan kepalanya dengan sorot bahagia.
"Cium sekali lagi. Aku masih kangen." Ia menarik kepala

Sangga lalu memagut bibirnya dengan semangat.
Keduanya bertukar saliva. Saling melumat dan beradu lidah, mencipta detak-detak gairah yang mulai nakal muncul di permukaan.

Kegiatan tersebut akan terus berlanjut seandainya Bi Susi dan Bi Siti tidak lewat. Kedua asisten rumah tangga itu tak kalah terkejutnya melihat adegan mesra antara kedua majikannya di ruang tengah.
Mata mereka melotot, mulutnya spontan mengucap *'astaghfirullah'* kencang-kencang hingga pagutan Sangga dan Anya terlepas seketika.

Anya tersenyum malu-malu sebab ketahuan, sedangkan Sangga hanya berdekhem pelan, kemudian mengajak istrinya masuk ke kamar.

****

Anthariksa berdecak geregetan. Melirik sepupunya yang tegah menepuk-nepuk marmut kecil di dalam gendongan. Ada juga Adam yang sedang berkedip-kedip pelan di belakangnya.

"Ini pada ngapain?!" Bentaknya, menatap koper-koper yang berjejeran di sisi mobil.
"Woi, Andreas! Ini bocah-bocah curut kenapa bisa ada disini?! Mengganggu pemandangan gue aja!" Teriaknya, disusul Andreas yang berjalan santai dari belakang. Menarik dua koper di belakangnya.
"Itu marmut kenapa ngelihatin gue terus dari kemarin?!"

"Mereka mau ikut, Mas." Kata Andreas, memasukkan koper-koper tersebut ke bagasi mobil.

"Ikut gimana?!" Antha berteriak makin jadi.
"Gue mau ke Bali buat ngurusin PramIndo, bukan buat tamasya keliling kota, naik delman duduk di muka!"

Andreas terkekeh-kekeh pelan.
"Lagu lawas nih, kayaknya."

"Saya di suruh Bang Leon untuk ikut membantu Mas Antha selama libur semester." Adam menyahut datar.

"Gue bukan ngikutin elo. Gue juga disuruh Mas Ginan buat terlibat di misi kali ini, soalnya Mas Ginan takut patah hati lo itu bikin misi kita tidak berjalan lancar." Devin menyahut santai.
"Luna mau meramaikan acara aja."

"Itu marmut lama-lama gue sate kalau nampang melulu!" Bentak Antha kehabisan kesabaran.

"Luna nggak ngapa-ngapain!" Devin menyalak galak.

"Itu dia! Makhluk yang nggak ngapa-ngapain, buat apa dibawa-bawa!"

"Dia lucu!"

"Jidat lo lucu! Gue bersin melulu sampai lubang hidung gue mekar segede cerobong pesawat begini, lo masih berani bilang lucu, hah?!"

"Salah lubang hidung lo sendiri kenapa sensitif banget!"

Andreas membuang napas dengan sabar. Ia melirik Adam yang menyaksikan perdebatan tak masuk akal itu dengan decak tipis.
"Lagian bocah ini ada-ada saja. Pakai ngadopsi marmut segala."

Adam mengendik. "Kami punya hobi yang sama," katanya. "Saya dan Luna sama-sama tidak suka dengan keramaian."

"Apa lihat-lihat?!" Antha berseru kesal. Mendelik pada Devin penuh ketidaksukaan.

"Lo yang apa lihat-lihat? Apa lo?! Jangan mentang-mentang pacar gue lagi nggak ada, terus lo berani semena-mena sama gue, ya!"

"Pocar-pacar melulu, yang lo sebut pacar aja nggak sudi diakui!" Ejeknya.
"Malu dikit, kek! Udah di tolak ribuan kali masih aja nggak tahu malu."

"Yang penting gue nggak goblok sampai bisa ditipu berbulan-bulan kayak lo! Lo makan tuh cewek sasimo gatel tukang selingkuh! Cuih!"

"Heeeehh! Mas Antha! Jangan! Jangan bunuh-bunuhan disini! Buang mayatnya susah nanti!" Andreas menarik Anthariksa yang sudah bersiap mencekik leher adik sepupunya.

"Singkirin marmutnya!" Antha berteriak lantang, tak ingin di bantah.
"Kalau enggak mau, lo jangan ikut nebeng!"

"Gue mau ikut! Luna juga ikut! Pokoknya kami ikut!" Devin menyeru tak kalah lantangnya.

"Nggak! Nggak ada!" Antha menolak mentah-mentah.
"Gue nggak kasih ijin hewan berbulu masuk pesawat gue! Nggak boleh!"

Devintari berdecih. "Baru bisa beli pesawat aja *kemaki!*" (Sombong)

"Masih mending gue bisa beli pesawat *kemaki*. Lah elo? Miskin, kere, nggak punya duit masih aja congkak! Daripada bikin darah gue naik, mendingan lo ikut ngantri minyak goreng setengah harga di Indomaret, sana!"

Devin mendengus dingin.
"Belum aja gue bocorin ban pesawatnya pakai kapak. Biar mampus dia muter-muter terus diatas langit, nggak bisa turun!"

"Heish!"

"Biarkan saja mereka ikut, Mas. Nanti kita tempatkan Mbak Devin dan marmut itu jauh-jauh dari kursi Mas Antha." Andreas mencoba menengahi.

"Terserah!" Anthariksa berbalik kesal. Ia masuk ke mobil lalu membanting pintu dengan raut murka.
"Kalian boleh ikut, asal ngebonceng di sayap pesawat, nggak usah masuk!" ucapnya sembarangan.

****

Anya mencengkram kedua bahu Sangga, menggeleng pelan.
Gaun tidurnya terkumpul di pinggang sementara tangan Sangga masih memegangi pinggulnya, membantunya bergerak.
Ia menunduk dalam pangkuan, mempertemukan bibir mereka sambil terus mengikuti bisikan Sangga di telinga.
"Maaas," rengeknya, terengah-engah. Mendongak frustasi, sebab bibir Sangga kembali mengecupi permukaan dadanya. Lelaki itu dengan tak sabaran membuang gaun tidurnya ke lantai.
"Oh my……God!"

Lagi dan lagi. Tidak kunjung selesai.

Ia mendesah pelan, memeluk Sangga erat, mencengkeram bahunya sambil merengek manja.

"*Sweetheart* ..." Napas lelaki itu terhela berat saat mendongak. Menatap wajah Anya yang berantakan sambil menarik tengkuk sang istri lagi. Kembali mencium bibirnya.

Sangga menjatuhkannya ke kasur, menarik kedua kakinya melingkari pinggang.
"Begini nyaman?" tanya Sangga dengan bisikan. Ia bergerak

dari lambat ke cepat, mengamati ekspresi istrinya dengan seksama. Menggapai puncak bersama.
Mengakhiri kegiatan mereka dengan helaan napas puas.

Udara dari pendingin ruangan menerpa pori-pori kulit mereka yang bercucuran keringat. Basah dan lengket. Bantal-bantal berserakan di lantai saat ini. Satu-satunya yang bisa Anya gunakan adalah lengan Sangga, yang menopang kepalanya.

Lelaki itu ada di belakangnya, mengecupi bahu dan punggungnya hingga Anya melenguh panjang.
"Mas Sangga ... Kamu-- gila." Desahnya.

Sangga terkekeh pelan.
"Kenapa?"

"Kamu belajar darimana, sih?" Anya menoleh, melirik sejenak. "Aneh-aneh aja. Aku kan bingung."

"Pengalaman adalah guru terbaik."
Sangga menyeringai, mengakhiri eksplorasinya pada tubuh sang istri. Menarik perempuan itu ke atasnya, lantas mengusap peluh yang banjir di kening.

"Kamu kayak duta pergaulan bebas kalau ngomong gitu."

Sangga ketawa pelan. *"Are you lost, babygirl?"* candanya, mendapat pukulan Anya di perut.

Keduanya berpelukan dengan napas tak beraturan.
Saling terkekeh saat melihat satu sama lain.
Sangga tergelak pelan saat lagi-lagi, istrinya bercanda soal *'adegan bantal terbang'* yang terjadi beberapa saat lalu.

"Hayo, siapa yang mecahin vas?" Sangga balik bertanya.

"Kamu lah." Anya menuding sepenuh hati.
"Tadi kamu lempar bantal kesana, kena vas terus jatuh, pecah, deh," gumamnya.
"Padahal itu mahal, Mas."

Sangga kembali tertawa. "Sori," bisiknya.
"Nanti kita beli lagi."

Perempuan itu menumpu kedua tangannya di dada Sangga, membagi senyum manis sambil berbisik lembut.
"Kamu nggak capek, ya?"

Sangga menggeleng pelan. "Tenagaku masih banyak, tapi aku ngantuk."

"Padahal lutut sama pinggangku kayak mau rontok." Keluh perempuan itu amat manja.

Sangga tersenyum tipis. "Oh ya?" tanyanya.
"Itu tandanya kamu jarang olahraga," bisik Sangga, mengecup kening sang istri berkali-kali.
"Besok mau ikut berkuda sama aku?" tanyanya.

Anya menggeleng. "Aku nggak pintar berkuda. Dulu waktu kecil, aku bolos terus tiap papi nyuruh belajar naik kuda. Sampai seringnya bolos, kudaku akhirnya di jual sama Papi karena jarang kusentuh." Ceritanya.
"Makanya sampai sekarang, aku nggak begitu mahir. Postur tubuhku aja nggak bagus pas lagi nunggang kuda."

Sangga terkekeh. "Tidak masalah. Yang penting postur kamu bagus pas lagi nunggangin aku."

Anya berdecak pelan, memukul dada Sangga dengan raut malu-malu. "Apaan sih, Mas Sangga. Kotor mulutnya."

Tawa lembut lolos dari bibir Sangga. Lelaki itu mengeratkan pelukannya lantas kembali berbisik.
"Aku masih kangen."

Saat Anya mendongak, mata lelaki itu masih penuh fantasi. Ia tersenyum ngeri lalu mengecup bibirnya singkat. "Di hemat-hemat, Mas, tenaganya. Kamu kan udah tua. Nanti pinggangmu rematik kalau keseringan di pake."

Mata lelaki itu menyipit. "Ayo, terus-terusin kurang ajarmu itu," ucapnya, membuat Anya nyengir.

"Kemarin kamu nggak telepon aku sama sekali, lho." keluh Anya pelan.
"Aku juga nggak bisa menghubungi kamu," gumam Anya, menunduk untuk memagut lagi bibir lelaki itu. Cukup lama sampai napasnya terengah-engah sendiri.

Sepertinya, tak akan ada rasa cukup bagi Anya jika berkaitan dengan Sangga.

"Aku kan sibuk," Sangga membelai pundak sang istri dengan lembut.
"Jangan ganggu aku saat sedang bekerja. Kamu ngerti?" tanyanya.

"Kamu sebel sama aku ya, gara-gara aku kirim *chat* sama foto terus?"

Sangga menggeleng. "Aku suka."

"Tapi kenapa cuma di *read*? Kenapa pesanku nggak pernah di bales?"

"Aku sudah membalasnya, dalam hati," balas Sangga jujur. Ia mengusap kening sang istri dengan senyum hangat kemudian berbisik lirih.

"Cepat tidur," suruhnya.
"Kalau tidak .."

Mata Anya mengerjap penasaran. "Kalau tidak, apa?"

Sangga menyentuhkan bibir mereka sambil berbisik. "Aku akan mengerjaimu lagi sampai pagi."

Alih-alih takut, dada Anya justru berdesir.
Sial. Bayangan dirinya dipenuhi Sangga sampai pagi kedengaran terlalu menggoda untuk di sia-siakan.
Anya menggeleng pelan. Menertawakan dirinya sendiri, yang mulai kehilangan jati diri.
Ia seperti wanita gatal setiap kali bersama Sangga.

"Kenapa?" bisik Sangga, ingin tahu isi pikiran istrinya.

Anya tersenyum tipis. Sedikit saja ia bergerak, Sangga pasti akan menerkamnya lagi. Jadi, ia harus berhati-hati.
"Anu ... Aku ..."

"Apa?"

"Suka, deh." Anya berbisik malu-malu.

"Suka apa?"

"Di sentuh kamu. Aku suka banget." Setelah mengaku demikian, Anya buru-buru menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Sangga.
"Beberapa hari lalu, aku ngobrol sama Gerda soal apa yang disuka dan enggak disuka saat berhubungan badan. Tapi setelah aku pikir-pikir, kayaknya aku suka semua hal yang kamu lakuin."

Sementara Sangga mendengus pelan sambil bergumam di sela-sela rambut sang istri yang ia kecup berulang.

"Kadang-kadang, kamu memang terlalu jujur," kata Sangga pelan.
"Dan kejujuran itu, membuat kamu kelihatan sangat ..."
Tolol. Lanjut Sangga dalam hati.

Anya mendongak, menatap Sangga dengan penasaran.
"Sangat ...?"

"Sangat ..." Tolol. Tambah Sangga, lagi-lagi hanya berani dalam hati. Ia menatap wajah lugu istrinya kemudian tersenyum tipis, menggeleng kecil. Mengganti kalimatnya dengan kata yang lebih baik.
"... Lucu," lanjutnya. "Kamu jadi kelihatan sangat lucu."

Dari tolol jadi lucu. Jauh sekali. Tapi masa bodoh lah. Yang penting istrinya tidak marah.

Anya mengerjap kecewa. "Tapi *kan*, kamu sukanya sama perempuan pintar, bukan perempuan lucu," gumamnya lirih. "Berarti ... kamu nggak suka, dong, sama aku?"

Sangga menangkap sorot gelisah itu dengan segera. Ia menggeleng pelan lalu membalas, "Aku suka apapun yang ada di kamu."

Perempuan itu mengulum bibirnya dengan wajah merona. Menundukkan kepalanya lagi.
"Bener?"

Sangga mengangguk. "Iya."

Dengan sorot malu-malu, Anya melanjutkan. "Jadi ini yang namanya *'kekuatan bisikan wanita diatas bantal?*"

Sangga terkekeh sambil mengiyakan.
"Tidak bisa dipungkiri, aku memang lemah di saat-saat begini."

"Seberapa lemah?" tanya Anya penasaran.

"Lemah sekali." Sangga mengusap rambut istrinya dengan sayang. "Aku bisa berikan apapun disaat-saat seperti sekarang."

"Kalau begitu aku mau setengah dari hartamu." Goda Anya, mengendik geli saat telunjuk Sangga menyentuh tulang selangka.

"Mana surat kuasanya. Akan aku tandatangani saat ini juga," gumam Sangga lembut.

"Bercanda."
Anya menyentuhkan jari-jarinya di atas kulit dada Sangga, telunjuknya bergerak mengikuti bentuk tatto di bawah bahu kanannya.
"Sayang?"

Sangga menunduk. "Hm,"

"Ini aksara Jawa, kan?"

Lelaki itu mengangguk pelan.

"Cantik. Aku suka." Pujinya dengan tulus. Matanya yang sipit mengerjap dibungkus rasa kagum dan penasaran.
"Apa bunyinya?"

Sangga terdiam cukup lama.

"Mas," panggil Anya lagi.
"Apa bunyinya?" Rasa penasaran menggebu-gebu dari sorot matanya.
"Aku mau tahu."

"Ayo tidur." Sangga mengalihkan perhatian.

Namun Anya menggeleng keras kepala.
"Jawab dulu. Ini apa artinya? Aku penasaran."

"Aku ngantuk."

Anya merengek. "Jawab dulu,"

Sangga menghela napas panjang, menatap tinta permanen si tubuhnya itu lamat-lamat sebelum pada akhirnya, terpaksa menjawab.
Ia bergumam lirih, "Bri-si-ya."

Anya langsung menarik telunjuknya. Mendongak, menatap Sangga cukup lama tanpa kata.

Keduanya terdiam. Berbagi sesuatu yang tak kasat lewat tatapan yang tak kunjung putus.
Anya tahu, masih ada gadis itu di hati Sangga. Tapi ... Ia tidak menyangka harus mendengar namanya sesaat setelah mereka bercinta.
Rasanya ... debar-debar menyenangkan yang tadinya memenuhi dada kini berbalik jadi luka. Terlebih, ketika Sangga dengan matanya yang penuh kerinduan kembali mengulang nama gadis itu, seolah-olah Anya tak pernah ada di depannya sekarang.

"Bunyinya, Brisia," ulang Sangga dengan tenang.

Tiba-tiba saja, rasa tak nyaman menghuni hati Anya. Mencipta sesak di dadanya selama beberapa saat hingga akhirnya ia menghela napas panjang kemudian tersenyum tipis.
"Aku ngantuk," dustanya. Berguling ke sisi lain, turun dari atas tubuh Sangga.

"Tidur," gumam Sangga, mengelus rambutnya lembut.

Anya mengangguk pelan lalu balik badan. Membiarkan Sangga menyelimuti tubuhnya.
Ia memejamkan mata, meremas ujung selimut dengan dada bergejolak resah.

Kenapa ... Anya benci mendengar perkataan Sangga tadi?

"Mas Sangga," panggil Anya lembut.

"Hm,"

"Aku nggak suka lagi sama tatto itu,"

Sangga tak menjawabnya. Barangkali, memang tak ingin. Dan itu, semakin membuat hati Anya sesak bukan main.

"Aku cemburu." Dan Anya senantiasa terus terang dalam hal macam ini. Ia bukan jenis perempuan gengsian yang akan memakan balik sakit hatinya sendirian.
"Kalau aku minta kamu hapus itu--"

"Tidak." Tolak Sangga segera. "Tidak akan."

Anya menelan ludahnya. Termenung dengan penolakan yang amat cepat barusan.
Padahal ... Ia hanya bertanya. Ia hanya ingin di hibur di saat-saat begini. Ia tak akan serius meminta Sangga menyakiti dirinya sendiri dengan menghapus tatto yang sudah ada di tubuhnya.
Anya hanya ... Ingin lelaki itu menghiburnya.

Kenapa buru-buru sekali menolak? Kenapa lelaki itu ... Tak berusaha menjaga perasaannya?

"Aku tidak akan pernah menghapusnya." Ulangnya, lebih tegas.

"Oh," sehela napas membuat Anya makin sesak. Ia memilih memejamkan mata daripada menangis.
"Ya udah."

Sampai kapan ... Ia harus bersaing dengan orang yang sudah mati?

****

"Kok kamu bikin tatto nggak ijin-ijin dulu, sih!"

Sangga tergelak pelan. "Suprise, Cintaku." Ia mengeratkan pelukannya pada gadis yang ada diatas tubuhnya.

"Yang belakang salib, aku ngerti. Tapi yang ini apa?" Tangan Brisia menyentuh huruf-huruf Jawa diatas kulit sang kekasih dengan penasaran.

"Nama kamu," balas Sangga sambil nyengir. Ia merapihkan rambut Brisia yang berantakan sambil melanjutkan.
"Bri-si-ya." Ejanya.

"Ngibul!" Brisia menggebuk dada itu pelan.
"Jangan sok iya, deh, kamu! Biar dibilang romantis, gitu?

Biar aku kasih jatah tambahan? Atau biar apa?"

Sangga tergelak lagi. "Di bilangin nggak percaya. Coba deh kamu buka pepak bahasa Jawa, nanti kamu boleh cocokkan hurufnya. Pasti bunyinya 'bri-si-ya'."

Brie membulatkan mata. "Serius?"

Sangga mengangguk dengan pamer.

"Ngapain kamu tulis namaku segala?!"

"Tanda cinta."

"Tolol!" Maki Brisia dengan segera. "Gimana kalau ternyata kita nggak jodoh dan kamu kawin sama perempuan lain, coba?" tanyanya lagi dengan kesal.
"Nanti pas kamu sama istrimu lagi indehoy, dia nanya 'sayang ini artinya apa' terus kamu mau jawab gimana hayo?!"

"Ngapain aku memikirkan hal yang nggak mungkin terjadi?" Sangga mengendik santai.
"Aku nggak akan nikah kalau bukan sama kamu. Tenang aja. Hal yang kamu khawatirkan itu, nggak akan pernah terjadi."

"Omongan laki-laki diatas kasur tuh nggak ada yang bisa dipercayai," gumam Brisia dengan yakin.
"Apalagi dalam keadaan kamu habis ku servis habis-habisan begini. Pasti mulutnya sengaja dibikin manis terus. Tahu deh diluar nanti apa yang terjadi."

Sangga terkekeh-kekeh, mendekap pinggang Brisia lagi.

Kilasan ingatan itu ... Kembali menghantam kepalanya. Sangga mendesah panjang sambil menatap wajah istrinya yang tertidur lelap.

Rasa bersalah mencekam dadanya dengan sangat. Tiba-tiba ia menyesal menjawab pertanyaan sang istri tadi.
Harusnya ... Ia pura-pura tidur saja. Atau ... Harusnya ... Ia berbohong saja. Yang manapun itu, asal mereka baik-baik saja.
Sial. Sangga mengusap wajahnya dengan kesal. Mengumpat diri sendiri berulang.

Sementara di sisinya, perempuan itu bergerak perlahan, memeluknya. Menyandarkan kepalanya di bahu Sangga sambil menimpakan sebelah tangannya di perut.

"Mas Sangga,"

"Hm?"
Sangga menunduk, dikiranya sang istri terbangun, rupanya hanya mengigau.
Lelaki itupun membuang napas lega. Perlahan-lahan menarik tangan yang melingkari dirinya, meletakkan kepala perempuan itu kembali ke kasur, lalu bangun dengan gerakan sehati-hati mungkin.

Sangga menaikkan selimut ke tubuh istrinya lagi sampai dagu, memandangi perempuan itu tanpa jeda.
Seketika itu juga, kepala Sangga berkecamuk. Gelisah dan marah, saling bertentangan.

Harusnya tidak begini. Bukan begini rencana yang ia susun beberapa hari belakangan.
Sangga membuang napas panjang kemudian menunduk, meremas rambutnya sendiri dengan kalut.

Sangga ingin memulai semuanya dengan baik, bukan malah menyakiti hati istrinya.

"Sialan."

Sangga berakhir rebah lagi di kasur. Menarik tubuh istrinya dalam pelukan yang amat erat, penuh rasa khawatir. Dikecupnya puncak kepala perempuan itu berulang sambil berbisik lembut.
"Maafkan aku, Tharania. Aku minta maaf. Aku nggak bermaksud menyakiti kamu."

****

Tatto : Mana saya tahu. Saya kan cuma numpang□

Salam, Cal.

37 : Membingkai sepenggal janji

37 : Membingkai sepenggal janji

"Morning, sweetheart."

Anya berhenti melangkah, menatap sosok gagah yang sedang sibuk membalik telur di penggorengan sejenak.

Sangga bersikap santai, padahal kepala Anya masih ingat jelas dengan perbincangan mereka yang tak berakhir baik semalam.

"Duduk situ. Hari ini para Bibi lagi pergi. Jadi aku yang masak." Lelaki itu mengendik pada kursi tinggi, menyuruhnya duduk disana.

Namun Anya menggeleng pelan. Ia justru berjalan kearah kulkas, mengambil air dingin untuk di teguk.
"Aku nggak sarapan."

Sangga menyerngit. "Kenapa?"

"Hari ini mau ke Tabek, janjian sama temanku. Kita mau uji coba beberapa resep baru, jadi nanti aku bakal nyemil banyak disana."

"Kamu mau pergi?" tanya Sangga heran.
"Ini kan hari Minggu?"

Anya mengangguk saat Sangga menghampirinya, memeluknya dari belakang.
"Kenapa pergi, hm?"

Dengan senyum canggung, Anya membalas pelan. "Kamu kan juga mau pergi berkuda hari ini?"

Sangga menghela napas seraya melingkarkan tangannya di perut, bibir lelaki itu mengecupi bahu Anya berulang kala menimpali dengan lirih.
"Tapi aku berniat ngajakin kamu. Biar sekalian kita *quality time*."

"Nggak bisa, Mas." Anya mengelus tangan Sangga lembut.
"Aku udah janji sama temanku."

"Temanmu yang mana?"

"Emm .." Anya ragu-ragu untuk menjawab.
"Koh Daniel." Lanjutnya, dengan nada memelan.

"Daniel Christiadjie?" Sangga mengonfirmasi lagi.
"Mantan pacarmu itu?"

"Mmm, ya."

"Dia di Jakarta?"

Anya mengangguk pelan.

"Kenapa kalian bertemu?"

"Dia datang ke *Tabek* beberapa hari lalu. "Anya tersenyum gugup lantas buru-buru menjelaskan.
"Aku telpon kamu terus, tapi nggak pernah kamu angkat," ucapnya.
"Aku mau ngomongin ini."

"Ngomongin apa?"

"Koh Daniel mau membantuku."

"Membantu dalam hal?"

"Kami mau berkolaborasi buat proyek kafe atap yang kamu danai itu," jawabnya.
"Aku udah bilang ke kamu, kan? Aku belum punya pengalaman soal kafe-kafe begitu. Jadi, aku butuh dia buat bantuin. Ini murni pekerjaan." Tekannya.

"Oh," Sangga membalas pendek sekali hingga Anya merasa serba salah.

"Mas Sangga," panggil Anya lagi.
"Dia chef terkenal dan bisa dibilang nggak pernah gagal soal makanan. Jadi, aku mau minta tolong dia buat memajukan kafe atap nanti. Bersama-sama, kami akan bikin menu yang bisa dijual dan menghasilkan uang." Ia berujar dengan lembut.
"Kami berkolaborasi. *Tanabakery X Dndessert*. Keren, kan? Aku berhasil melobi dia buat kerjasama. Padahal biasanya, dia paling anti bagi-bagi resep rahasia, lho." Ia mencoba terkekeh pelan, meski ia sendiri juga sadar, suaranya kedengaran tak alami sama sekali.

Terserahlah. Yang penting Anya sudah usaha.

"Berarti mulai hari ini, kalian akan sering ketemu?"

Saat itu, Anya bisa mendengar suara Sangga berubah tak enak di telinga.
Atau perasaan Anya saja?
Yah, kalaupun Sangga tak suka, mungkin karena dia takut Anya mempermalukan nama baiknya di luar sana. Apa yang kamu harapkan, Tharania? Tanya perempuan itu pada dirinya sendiri.

Sangga cemburu? Tidak mungkin. Lelaki itu tidak punya perasaan macam itu untuk sekarang.

Anya menghela napas panjang, kecewa dengan hasil pemikirannya sendiri.
Sekalipun ia mengerti, ini adalah konsekuensi menikah dengan lelaki yang belum selesai dengan masa lalunya, tetap saja, hatinya merasa tak suka.

"Kami nggak akan berduaan. Selalu ada manager Tabek, si Raline, sama anak-anak yang lain. Rame-rame, kok." Anya menyambung lagi.
"Aku janji nggak akan ada gosip aneh-aneh. Nggak akan bikin kamu malu."

"Ya sudah." Sangga mengangguk pelan.
"Aku tidak bisa melarangmu, kan?"

"Bisa," gumam Anya lembut.
"Kalau kamu bilang jangan, aku pasti mundur." Lanjutnya.
"Tapi aku bakal kecewa."

Sangga menggeleng. Mengeratkan pelukannya lalu menjawab.
"Aku tidak akan melarangmu. Lakukan apa yang kamu mau. Asal jaga jarak, jangan sampai ada kabar miring--"

"Iya. Aku ngerti." Anya segera mengiyakan.
"Aku paham. Aku nggak akan bikin kesalahan dalam waktu dekat. Tenang aja."

"Tharania," panggil Sangga pelan, membalik tubuh Anya agar menghadap padanya. Di tatapnya mata sang istri cukup lama sebelum melanjutkan.
"Soal yang semalam ..." Sangga membuang napas panjang kemudian mengusap pipinya menggunakan ibu jari.
"Aku minta maaf. Bisa kita jangan bahas itu lagi kedepannya?"

"Yang semalam apa?" Anya pura-pura tak tahu.

"Tatto."

Tatapan Anya teralih dari mata Sangga seketika itu juga. Senyumnya terukir lemah di bibir kala ia menatap ke sisi lain.
"Kenapa?"

"Aku tidak suka membahasnya dengan kamu," ucap Sangga pelan.
"Aku tidak mau kamu menyebutnya."

Hati Anya tercubit. Ia menunduk sambil meraba dadanya yang bergelenyar panas. Mengulangi lamat-lamat perkataan Sangga barusan.

Sangga tak ingin Anya membahas Brisia lagi. Sangga tak mengijinkan Anya menyebut perempuan kecintaannya.

Dan detik itu, barulah Anya sadar ... Hubungan mereka tak berkembang seperti apa yang ia harapkan.
Perasaannya pada Sangga membesar. Tapi perasaan Sangga padanya, masih sama saja seperti sebelumnya.

Benar kata Gerda.
Sepertinya, Sangga memang hanya tertarik dengan tubuhnya tanpa ada keinginan mempertegas hubungan mereka kearah yang lebih baik. Sangga ... Hanya ingin memakainya.

Anya mengedip perlahan, menelan fakta-fakta yang baru ia simpulkan dengan telak.

"Aku tidak mau kita bertengkar. Aku tidak suka lihat kamu marah." Sangga melanjutkan.
"Aku susah kalau kamu menjauh seperti waktu itu."

Pelan-pelan Anya mendongak, menatap Sangga dan membalas dengan suara bergetar.
"Karena kalau aku marah, nggak akan ada yang bisa melayani kamu, ya?" tanyanya dengan senyum kaku.
"Kamu khawatir nggak ada yang bisa diajak bercinta?"

Sangga menyerngit sejenak. "Tharania," panggilnya.
"Kenapa bicara begitu?"

Anya menatapnya cukup lama tanpa jawaban. Ia menelan rentetan kalimat yang telah menjarah pikirannya sejak semalam sendirian, urung di ucapkan.
Dengan helaan napas panjang, Anya mendorong Sangga menjauh.
"Aku mau mandi."

"Hei," Sangga menahan tangannya. Lelaki itu memeluknya lagi.
"Aku nyebelin, ya?" tanyanya, meraih tangannya lagi.
"Kamu sebel? Hm? Mau pukul aku?" Sangga mengarahkan tangan Anya ke kepala. Memukulkannya sekali.
"Pukul lagi, aku tidak apa-apa. Asal jangan marah."

Anya menarik tangannya. Ketika melihat ekspresi Sangga saat itu, ia berakhir dengan gelengan pelan.
Sebuah senyum palsu ia pamerkan didepan suaminya, lantas berucap lembut.
"Aku nggak marah. Aku cuma ..." Berharap terlalu banyak ke kamu. Tambahnya dalam hati.

"Cuma apa?"

Anya menggeleng lagi. "..aku lagi sensitif. Maafin aku." Ia menunduk sambil meremas tangannya.

"Dengarkan aku, Tharania. Ada yang mau aku bicarakan." Sangga menarik Anya ke sebuah kursi di samping dapur. Begitu Anya duduk, ia berlutut di depan perempuan itu, memainkan jari-jari tangannya dengan raut serius sebelum menyambung.
"Aku ... tidak akan mengulangi ini lagi. Jadi tolong, dengarkan baik-baik." Sangga menyatukan kedua tangan mereka.

"Aku sudah memikirkan banyak hal dan ini keputusanku." Ia mengelus jemari lentik dalam genggaman.
"Kamu tahu, hubungan kita akhir-akhir ini berubah. Jadi kurasa, kamu juga bingung dan penasaran, apa yang aku pikirkan tentang kita."

Ya. Anya menyahut dalam hati.

"Awalnya aku juga bingung. Karena itu aku ambil jeda waktu sebentar untuk berpikir. Dan saat ini aku sudah yakin ... Kalau kamu adalah orang yang paling penting buatku." Lirihnya.

Anya mengerjap pelan. Mendengar kalimat Sangga dengan hati-hati.

"Aku ingin hubungan kita jadi lebih baik. Aku ingin bersama dengan kamu. Aku bersumpah akan memberikan apapun, aku akan melakukan semua yang kamu mau. Tapi tolong, beri aku satu saja kelonggaran." Sambungnya, memohon. "Tentang masa laluku dan siapa yang ada di dalamnya, bisa kamu jangan bahas itu lagi?"

"Kenapa?"

Seraya mengerjap, Sangga menjawab.
"Aku takut kamu terluka."

"Kamu masih mencintainya?"

Mata Sangga berpendar jujur kala mengangguk. "Selalu." Katanya.
"Seumur hidup, selamanya. Aku tidak bisa mengubahnya meskipun aku ingin." Mata itu mengerjap sendu dan duka kala melanjutkan.
"Seandainya bukan karena dia, Tharania ... Kamu tidak akan bertemu aku sekarang," katanya.
"Seandainya aku berikan seluruh yang aku miliki untuk dia, aku yakin itu belum cukup untuk membalas apa yang sudah dia berikan. Tharania, aku ... Tidak bisa memberikan apapun ke dia sampai dia pergi. Cuma ada sedikit ruang di hatiku, yang dia punya sekarang. Kalau kamu juga memintanya, maka dia tidak akan punya apa-apa lagi."

"Dia sudah mati."

"Aku tahu." Mata lelaki itu berkaca-kaca.
"Dia mati dipelukanku. Aku ingat setiap detik kepergiannya tanpa perlu kamu ingatkan." Katanya.

Ada duka bergumul di mata Sangga. Di titik itu, Anya teringat dengan tangis menyedihkan Sangga yang tak

sengaja ia dengar saat awal mereka menikah.
Sama persis.

"Aku yang membawa petinya pulang, aku yang menimbunnya dengan tanah, aku yang meninggalkan dia sendirian. Rasanya baru kemarin aku menguburnya." Ia mengangguk sambil mengusap airmata. Tersenyum pahit. "Aku tahu dia sudah tidak ada. Mau aku hancurkan seluruh dunia sekalipun, dia tetap tidak mungkin kembali. Aku tahu. Karena itu ... Ijinkan dia memiliki sedikit ruang dan jangan kamu usik keberadaannya." Katanya sendu.
"Aku janji tidak akan menyebut namanya lagi di depanmu. Tapi jangan minta aku membuangnya. Aku tidak bisa menghapus kenangan yang sudah ada jauh sebelum kamu datang."

Anya mengerjap pelan seraya bertanya.
"Terus aku ... gimana?"

"Kamu istriku. Kamu punya aku, segalanya yang kamu mau, aku akan berusaha sekuat mungkin untuk memberikannya. Aku tidak mau muluk-muluk, tapi aku menjamin dengan hidupku, bahwa aku tidak akan pernah meninggalkan kamu."

"Perasaanmu," Anya menelan ludahnya dengan kesulitan. "... gimana?"

"Aku menyayangimu. Kalau kamu mau aku membuktikannya, akan aku lakukan seumur hidupku." Mereka berpandangan cukup lama sampai Sangga menyambung.
"Tapi aku juga tidak mau memaksamu. Kalau permintaanku memang terlalu berat dan kamu merasa ini tidak adil, maka aku akan memberimu kebebasan untuk menentukan apapun itu."

Sepertinya, Sangga memang telah banyak berpikir. Sebab tak ada keraguan sedikitpun dari caranya bicara. Masalahnya, Anya yang kurang persiapan. Anya belum berpikir sejauh itu.

"Memang benar tidak ada perceraian di keluargaku. Tapi kalau kamu tidak bahagia denganku, aku akan membantumu lepas dariku. Ini bukti bahwa aku menyayangimu, dan ini adalah kesempatan terakhirmu. Kamu bisa menyerah kalau memang permintaanku terlalu berat." Sangga mengecup tangannya dengan lembut. "Tharania, kamu mau berhenti disini, atau bersamaku sampai tua nanti?"

Anya menatap Sangga lamat-lamat, mengingat setiap kebahagiaan yang ia rengkuh beberapa waktu terakhir kemudian membandingkannya dengan sakit hati yang ia derita semalam.
Perempuan itu menelan ludahnya sendiri kemudian menggenggam tangannya kuat-kuat.

Ia menggeleng.
Tidak.
Anya tidak siap kehilangan Sangga.

"Mas Sangga, aku ... Nggak punya apa-apa selain kamu," bisiknya.
"Setelah aku pikir-pikir, seumur hidup, nggak pernah ada yang mencintaiku selain kokohku." Akunya.
"Papi sama mami mungkin sayang sama aku, tapi aku nggak pernah bisa merasakannya. Mereka sibuk bertengkar sejak aku masih kecil. Setiap hari ribut, saling maki, lempar-lemparan barang. Aku bahkan sering dengar mami nangis karena menyesal menikah..." Ia mengelus wajah Sangga dengan mata berkaca-kaca.
"Aku jadi mikir ... Kalau mamiku menyesal menikah, berarti

kemungkinan besar, dia juga pernah menyesal melahirkan kokoh dan aku."

"Itu tidak mungkin." Sangga menimpali.

Anya tertawa pahit. Ia mengendikkan bahu.
"Baru akhir-akhir ini aku merasa bahagia. Aku punya kamu, mami Vega, papi Galih, aku punya semuanya. Aku baru merasakannya sebentar, tapi kamu mau mengambilnya?"

"Tidak, *sweetheart*. Aku tidak mengambilnya. Aku cuma memberimu pilihan."

"Kamu bilang, Brisia cuma punya sedikit ruang dan aku punya semuanya. *No*. Kamu kebalik," katanya.
"Brisia punya semuanya. Aku yang nggak punya apa-apa."

Tatapan mata mereka beradu. Duka bertemu duka. Tak ada yang lebih baik atau lebih buruk diantaranya.
Anya tahu, duka Sangga harusnya lebih besar. Tapi ia tidak peduli. Ia ingin haknya. Ia ingin Sangga, sepenuhnya.

"Aku cuma punya tiga keberuntungan sejauh ini." Anya bicara lagi.
"Pertama, karena terlahir sebagai adiknya Edgar Tan, yang sangat menyayangiku. Kedua, karena dipertemukan dengan dua sahabat yang peduli denganku. Dan yang terakhir, karena berhasil jadi istri dari Sanggatama. Kamu." Ia mengerjap pelan.
"Aku nggak bisa memiliki kokohku seumur hidup karena suatu saat nanti, dia juga harus berumahtangga sendiri, begitupun teman-temanku. Jadi, aku cuma punya kamu," gumamnya.
"Kalau kamu memberikan tempatku ke Brisia, terus aku gimana? Aku masih hidup, tapi kenapa kamu kasih tempatku ke orang yang udah mati?"

"Aku tidak memberikan tempatmu ke siapa-siapa, Tharania." Sangga mengusap airmata di pipi sang istri dengan lembut. Mencoba menjelaskan.
"Kamu punya tempat sendiri sebagai istriku. Tidak ada yang bisa memilikinya selain kamu. Ngerti?"

Anya menggeleng. "Aku nggak ngerti." Sangkalnya.
"Aku nggak paham kenapa aku harus membagi hati suamiku sama orang lain padahal hatiku isinya cuma kamu." Ia mengusap airmatanya dengan punggung tangan. "Aku nggak mau, Mas Sangga. Itu harusnya punyaku. Semuanya."

Sangga menghela napas berat kemudian menunduk sejenak. Setelah beberapa saat terdiam, akhirnya ia mengangguk pelan.
"*Okay*. Jadi, jawabannya tidak?" tanyanya. Mengusap airmata di pipi Anya lagi.
"Jangan nangis. Sudah kubilang, aku tidak akan memaksamu," bisiknya lembut.
"Aku akan menghubungi kakakmu. Setelah itu ... Aku akan melepaskan kamu."

Anya menggeleng. Ia menahan tangan Sangga saat lelaki itu hendak bangun. Sembari menatap mata suaminya, ia berujar pelan.
"Aku mau sama kamu. Jangan tinggalin aku, Mas Sangga."

Sangga mengerjap. Sebuah kelegaan muncul saat sadar bahwa dirinya belum benar-benar tertolak.
Ia masih punya satu kesempatan!

"Kalau kamu mau kelonggaran, akan aku berikan. Tapi aku juga punya satu syarat."

Lantas dengan segera Sangga mengangguk.
"Katakan."

"Kamu boleh menyimpannya. Aku tahu, aku nggak bisa memaksa kamu lupa gitu aja. Tapi ..." Ia menjeda kalimatnya sejenak.
"Aku mau kamu pastikan, kalau tempat yang dimiliki Brisia nggak jauh lebih besar dari tempat yang aku miliki di hati kamu," bisiknya penuh permohonan.
"Tolong jangan buat aku mengalah untuk hal apapun itu, selain Brisia. Itu aja."

Sangga menyanggupi.

"Aku memang nggak bisa mengubah masa lalumu, tapi aku nggak mau berbagi masa sekarang dan masa depan dengan orang lain. Siapapun itu. Bisa ... Kamu lakukan?"

Sangga mengangguk lagi dengan segera.
"Tidak ada yang lebih penting daripada kamu." Ia mengecup tangan sang istri sungguh-sungguh.
"Aku janji."

****

Sejujurnya, percakapannya dengan Sangga pagi tadi sudah cukup jelas.
Sangga menawarkan dua hal yang bertentangan dan Anya di bebaskan memilih manapun yang ia mau.
Dan ya, Anya memilih bertahan.

Anya tolol.

Ia tidak akan menyangkal karena memang begitulah adanya. Ia berkompromi dengan banyak hal semenjak menjadi istri Sanggatama Prambudi. Kesabarannya, tanpa ia sadar meningkat dari waktu ke waktu.
Jika hal ini terjadi dulu, Anya yakin ia akan minggat jauh-jauh hari. Tapi dengan Sangga tidak begitu.
Ada banyak hal yang ia pertimbangkan.

Pertama, janjinya pada Tuhan. Sebab apabila dia menyerah tanpa banyak usaha, rasanya Anya tidak akan punya keberanian mengadu lagi saat hancur nanti. Ia bukan orang yang religius, tapi ia masih yakin, pernikahan adalah janji manusia pada Tuhan yang harus di pertanggungjawabkan.

Yang kedua, keluarga. Anya tak ingin mengecewakan keluarganya. Ia tak ingin menjadi beban kakaknya. Dan yang amat memberatkan adalah fakta bahwa Anya ...
Sangat menyayangi ibu mertuanya.
Vega mengisi kekosongan sosok ibu di benaknya selama bertahun-tahun. Vega membuatnya benar-benar merasa jadi Putri di keluarga yang harmonis dan bahagia.
Vega membuatnya bahagia. Anya tidak ingin kehilangan kasih sayang sebesar itu dalam hidupnya.

Dan yang ketiga, benar.
Perasaannya sendiri.
Sudah dibilang, Anya cinta mati dengan Sangga. Hidupnya

saat ini berisi Sangga, Sangga, dan Sangga. Kalau dipaksa berhenti tiba-tiba, Anya khawatir, ia yang gila.

Pada akhirnya, Anya memilih menggenggam Sangga demi kebahagiaannya sendiri. Bukan untuk lelaki itu, apalagi orang lain. Ia memutuskan bertahan, sebab ia memang mau.

"Nanti telpon aku kalau sudah selesai. Akan kujemput."
Sangga menoleh pada istrinya yang masih bengong di kursi penumpang. Tatapannya lurus, namun kosong.
Di pangkuannya, ia sibuk menautkan dan meremas jari-jari. Sesekali matanya mengedip perlahan, napasnya terhela pelan, dan Sangga yakin sekali, sang istri sedang tak fokus saat ini.
"Tharania," panggilnya lembut. Ia mendekatkan wajahnya. "*Sweetheart*," di elusnya kening sang istri sambil tersenyum. "Hei,"

Dan setelahnya, barulah perempuan itu tersadar. Ia tergagap untuk sejenak. "Huh?" Matanya yang sipit mengerjap kebingungan saat mendapati Sangga telah berjarak amat dekat dengannya.

"Mikirin apa?" tanya Sangga, menyerngit heran. "Masih soal tadi, ya?"

Anya menggeleng. "Udah sampai?" Ia mengerjap gugup, lantas melepas sabuk pengaman dari tubuhnya, bersiap turun.
"Aku grogi. Takut menu-nya koh Daniel lebih enak dari menu-ku." Bohongnya.

Sangga menahan lengannya sejenak. Mengamati wajah sang istri yang kelihatan banyak pikiran dengan decak pelan.
"*Look*," bisik Sangga, mengusap pipi perempuan itu dengan

ibu jari.
"Soal kafe atap atau apapun itu ... aku tidak mau kamu terlalu memforsir pikiran disana. Bekerja sebisamu saja, jangan berlebihan. Kalau susah, berhenti. Aku masih sanggup membiayai kamu, *okay*?"

Anya mengangguk dengan senyum canggung.

"*Okay*, Tharania?" Ulang Sangga mengonfirmasi.

Anya mengangguk lagi. "*Okay*," jawabnya.

"*Good girl*," Sangga tersenyum, menepuk kepala sang istri dengan lembut kemudian seperti kebiasaannya ketika berpisah, mencium kedua pipi, kening, menggesekkan pucuk hidungnya lantas mengecup bibir.
"Turun."

Anya menarik tasnya, kemudian membuka pintu mobil. Perempuan itu melirik suaminya sekali lagi, tampak bimbang sejenak.

"Kenapa?" tanya Sangga heran. Menatap istrinya yang terdiam untuk beberapa detik sebelum akhirnya menggeleng kecil, dan turun dari mobil.

Tidak.
Anya tidak menyesal.

Sebab dengan bertahan, ia bisa memiliki Sangga seumur hidupnya.
Harusnya itu sudah lebih dari cukup bagi Anya.

Ya, itu cukup.
Seandainya saja, Anya tak punya sifat serakah. Tapi kenyataannya, Anya hanya manusia biasa. Sifat ingin menang dalam semua hal kadang-kadang masih

mengikutinya.
Sifat serakah itu, tengah mengintip di benaknya sekarang. Anya tak tahu, kapan ia akan benar-benar keluar.

****

"Hello, handsome!" Sangga menyapa kuda *thoroughbred* hitam miliknya yang lama tak ia jumpai.
"*Oh my God, i miss you so much*." Di elusnya sisi kanan kuda tersebut dengan sayang.
"Main, yuk."

"Lihat siapa ini," lelaki tinggi dari arah kiri sana menyapa. Menepuk pundak Sangga sambil ketawa.
"Kuda saja di sayang-sayang, apalagi istrinya."

Sangga mendengus pelan. "Kenapa kita jadi sering ketemu, sih?"

"Aku memang sering main sama Rebecca beberapa hari terakhir."

"Rebecca?" tanya Sangga, heran. "Bukannya pacarmu yang terakhir namanya Mia-Lia-Tia siapa itu?"

"Bia!" Arkaish ketawa jengkel.
"Sampai sekarang juga masih sama dia."

"Terus Rebecca ini siapa?"

"Kudaku, baru datang dari Belanda tiga Minggu lalu."

Sangga manggut-manggut. "Mana?"

"Baru di balikin kandang." Arkaish celingukan.
"Istrimu tidak ikut?"

Sangga menggeleng. "Lagi sibuk ngurusin toko kuenya."

"Suaminya nggak di urusin?" Ka tergelak penuh ejekan. Bujang keluarga Dewanggala itu memang bukan main jahilnya.

"Suaminya aman, soalnya sudah di charge semalaman," balas Sangga sekenanya.

Ka mencibir. "Heeeh, pamer."

Sangga tergelak pelan. "Mana pacarmu?"

"Dia anti olahraga." Kata lelaki itu sambil mengendik.

Sangga terkekeh kecil. "Sama. Istriku juga tidak suka olahraga."

"Eh, *by the way*, aku dengar kabar dari Anthariksa dan Alisa. Katanya mereka gagal menikah, benar?"

"Gosip memang cepat menyebar." Sangga bergumam pelan kemudian mengangguk.
"Biasalah. Belum jodoh." Ia menyerngit sejenak lantas melanjutkan.
"Jangan bilang kamu berniat kembali lagi dengan si Hartanto itu?"

Ka buru-buru menggeleng.
"*No-no-no*. Meskipun sering membuatku sinting, tapi aku bahagia dengan pacarku yang sekarang."

Sangga menepuk handsome pelan kemudian menginjakkan kakinya ke *stirrup* dan naik ke *saddle*.
Ia menunduk sejenak guna menarik *horse riding rein*, mengendalikan handsome agar mulai berjalan pelan.
"Ka, ambil Rebecca-mu lagi. Ayo kita coba kemampuan si cantikmu yang baru itu." Sangga menunduk, memeluk leher handsome sambil mengelus-elus kepalanya.
"Aku sudah lama tidak tanding denganmu."

"Tidak bisa. Rebecca *mood*nya lagi kurang bagus," kata Arkaish sambil terkekeh kecil.
"Tadi saja aku hampir di lempar waktu kuajak dia *jumping*."

Sangga bergumam panjang kemudian mengangguk.
"Kalau begitu pinjam saja kudanya Ginan. Napoleon, ada disana." Ia menunjuk kanan.
"Bilang saja aku yang minta. Lagipula, Napoleon sudah lama tidak main."

"*Okay*." Ka mengendik santai, menyanggupi.

Tak lama setelahnya, Arkaish muncul kembali, menunggangi seekor *warmblood* gagah berwarna cokelat.

Itu dia. Napoleon.

****

Nyuruh orang cerai mulu, lama-lama judulnya kuganti 'hau tu bi e jendes' □

Salam, Cal.

38 : Bersama dalam langkah

38 : Bersama dalam langkah

"Perempuan memang aneh." Ka berujar pelan. Duduk di tanah setelah mengakhiri sesi berkuda dengan Sangga beberapa menit lalu.

Kedua lelaki itu bersebelahan, di pinggir pacuan. Menatap kuda-kuda sewaan yang tengah di gunakan berlatih anak kecil.
Senyum Sangga mengembang. Membayangkan beberapa tahun lagi, keponakannya, Kiel, mungkin akan bernasib sama dengan anak-anak itu.

"Kemarin aku sudah mengajaknya pergi, tapi dia menolak. Sekarang, dia marah dan bilang *'kamu lebih sayang kuda dibanding aku'* sambil nangis-nangis minta putus."

Sekian lama melihat napak tilas perjalanan kasih seorang Arkaish Dewanggala, sepertinya baru kali ini Sangga melihat bujang Dewanggala itu stress minta ampun cuma karena seorang gadis.
Ini menarik.
Pimpinan buaya darat se-Jakarta pusat itu akhirnya bertemu era dimana dirinya di jadikan peliharaan oleh kekasihnya.

Sangga menoleh lantas ketawa.
"Pacarmu kali ini boleh juga." Candanya.
"Akhirnya ada seseorang yang bisa membuatmu menderita begini." Ia menepuk lengan Ka dengan gurat geli.

"Brengsek." Ka bergumam pelan.
"Aku bingung. Sebenarnya, aku ini pacaran dengan manusia atau gunung Semeru. Sebulan sekali dia ngamuk, meledak-ledak, sedikit-sedikit minta pisah."

Lagi-lagi Sangga ketawa. "*Who's her name again?*"

"Bia. Rubiana mentari Zahwandi."

Sangga menyerngit. "Zahwandi?"

Ka mengangguk. "Ya, benar. Zahwandi yang ini sama dengan Zahwandi yang ada di kepalamu. Adiknya Raskal yang kerja di tempatmu."

"Tunggu ... Adiknya dokter Raskal ... Bukannya siapa itu namanya? Jinana? Jinara? Jirara?"

"Jistara." Ka membenarkan.
"Tapi bukan dia."

"Maksudnya?"

Ka tersenyum tipis. "Aku yakin kamu pernah dengar kisah gelap keluarga Zahwandi," gumamnya.

Membuat Sangga berpikir keras, mengingat-ingat.
Keluarga Zahwandi, salah satu pejabat tinggi yang berdiri bertentangan dengan keluarga Gustipradja dalam hal politik. Itu artinya, Zahwandi ini juga bertentangan dengan Prambudi. Sebab Prambudi adalah orang dibalik berkuasanya era Gustipradja selama beberapa dekade belakangan.

Ada, beberapa hal dibalik kedikdayaaan Prambudi dalam tatanan negara yang seharusnya tak perlu Sangga jelaskan, saking gelapnya.

Ada juga banyak aib yang Sangga telan selama ini. Tapi jika bicara soal orang-orang di politik, apalagi soal Utama Adi Zahwandi, itu berarti ...
Anak haramnya dengan wanita simpanan yang sempat mengganjal langkahnya di kursi kepresidenan beberapa tahun lalu.

Sangga mengerjap. "Jangan bilang ..."

Ka menganguk. "Ya. Yang itu." Ia bisa membaca raut muka Sangga sekarang.

"Seingatku dia ... *Sorry*," Sangga mendadak ragu meneruskan.
"Bukan anak sah?"

Perbincangan itu mengalir amat lama. Membuat simpati Sangga tertarik bukan main besarnya.
Perhatian Sangga itu, baru teralihkan saat ponselnya berdering. Ia mengambil benda tersebut dari saku kemudian mengangkatnya.

"Yes, sweetheart."

"Mas, aku mau pulang."

"Sudah selesai?" tanyanya. Berdiri sambil menepuk-nepuk celananya.

"Iya. Koh Daniel buru-buru mau ketemu temannya yang ada di acara masak-masak di tivi itu."

"*Okay*, aku jalan kesana. Tunggu, ya." Ia memutus panggilan kemudian memasukkan benda itu ke sakunya lagi. Sejenak melirik Ka, menepuk pundaknya pelan.
"Aku pulang dulu. Ada panggilan dari ibu negara."

Ka ketawa sambil mengangguk.
"Titip salam untuk istrimu."

"Tidak akan ku sampaikan. Sudah dibilang, aku cemburuan." Ia mendengus, sibuk membereskan barang-barang yang ia kenakan untuk berkuda tadi.
"Ngomong-ngomong, semangat. Aku mendukungmu." Perkataan Sangga terjeda sejenak saat ia teringat sesuatu. "Hei, Ka."

"Apa?"

"Acara masak-masak di tivi itu ... Bukannya salah satu program acaramu?"

Ka menggaruk jidatnya kemudian mengangguk.
"Sepertinya iya. Kenapa? Istrimu mau ikut?"

Sangga mendengus. "Tidak, brengsek. Berani sekali kamu mau memperkerjakan istriku."

Ka ketawa lagi. "Terus kenapa nanya-nanya?"

"Aku butuh bantuan. Aku mau kamu cari tahu seseorang untukku."

"Siapa?"

Sangga mengerjap santai.
"Namanya Daniel Christiadjie. Orang biasa yang terkenal karena acara masak di negara sebelah," ucapnya.
"Teman-temannya adalah juri di program tivimu sekarang. *By the way*, orang-orang yang sekarang jadi juri di tivimu itu, mereka teman-teman istriku juga."

Kening Ka menyerngit. "Dan siapa itu ... Christiadjie?"

"Mantan pacar istriku. Aku punya feeling tidak enak soal dia. Brengsek itu akan kuhajar kalau sampai berani macam-macam."

Ka mencibir. "Ini namanya penyelewengan kekuasaan. Aku tidak suka menindas orang, apalagi kalau dia miskin. Dosanya berlipat ganda."

"Aku tidak memintamu menindasnya. Aku memintamu membagi informasi tentang dia. Soal tindas menindas, itu nanti jadi bagianku," katanya.
"Kita barter. Aku berikan informasi soal calon kakak ipar dan calon mertuamu supaya kamu mudah dapat restu. Carikan aku informasi tentang si Christiadjie itu. Bagaimana?"

"Kamu akan apakan dia?"

"Sudah dibilang, buat jaga-jaga." Sangga mendengus santai.
"Selama dia tidak macam-macam dengan istriku, aku juga tidak akan melakukan apapun ke dia."

"Kalau dia macam-macam?"

"Kuinjak lehernya sampai mati."

Ka bergidik ngeri. "Para Prambudi memang gila."

Namun begitu, ia tampak berpikir dengan serius. Kemudian ia mengulurkan tangan.
Sangga menarik tangan lelaki itu, sekalian membantunya bangun. Lantas keduanya berpandangan penuh muslihat sampai Ka mengangguk.
"Tapi aku setuju."

****

Tanabakery mendadak jadi ramai karena beberapa pengunjung menolak pulang meskipun pesanannya sudah diberikan.

Mereka, yang kebanyakan adalah ibu-ibu, bergerombol dan ngerumpi di pojok kursi panjang. Matanya menyala-nyala penuh antusias begitu melihat dua lelaki duduk berhadapan.

Ya, benar.

Sanggatama Prambudi dan Daniel Christiadjie.

Sebagai pemilik tempat usaha, Anya merasa dirugikan!

Pertama-tama, ia takut kedua lelaki itu saling gebuk, mengingat sikap tak bersahabat suaminya yang sudah di perlihatkan dengan jelas semenjak mereka pertama kali berjumpa di *new York* bulan lalu.
Kedua, astaga. Bisa tidak ibu-ibu itu berhenti menatap suaminya seolah Sangga adalah hidangan inti di restoran yang siap di nikmati?
Hati Anya panas sekali!

Mana suaminya kelihatan keren setengah mati dengan kaos polo dan celana panjangnya.
Badan Sangga yang atletis itu lho! Memang bikin para perempuan minta di buahi seketika.

"Ci," Raline berbisik di telinga Anya. Mereka berdiri dekat mesin kasir. Menonton para customer yang membludak dan masih enggan pulang.

"Apaan," sahut Anya, dengan mata awas, mengamati suaminya di kursi.
Takut tiba-tiba Sangga dikeroyok ibu-ibu itu dan di perkosa bersama.

"Suami lo *hot* parah," ucapnya.
"Njir, tangannya, Ci ... Kekar banget. Pasti enak, deh, dipeluk tangan segede itu." Ia menungging, menyandarkan kedua tangannya di meja kasir sambil mengamati.
"Gue suka tahu, Ci, sama cowok yang kulitnya kecoklatan macam laki lo. Kesannya kayak *manly* banget, gitu. Mana laki lo *sporty* banget, ngiler nih gue sebentar lagi."

Anya langsung menoleh dengan sewot. "Gue pecat lo ya, berani jelalatan sama laki gue!"

Raline ketawa. "Lah, orang gue cuma mengapresiasi doang," ucapnya terdengar santai.
"Lo udah lihat dia tiap hari. Sekali-kali boleh lah, babu kayak gue ikut menikmati dari jauh, Ci. Jangan pelit pelit."

Enak saja!
Anya tidak ikhlas!
Ia langsung keluar dari area kasir dan mendekati meja.

"Hai, *sweetheart*." Sangga berdiri, melebarkan tangannya dengan senyum hangat. "Sini."

Anya mendekat, memeluk suaminya sambil cemberut. "Jangan senyum. Aku nggak suka kamu senyum hari ini, pokoknya jangan senyum." Anya berjinjit, menutup bibir Sangga dengan telapak tangan. Tidak rela berbagi senyum suaminya dengan masyarakat luas.

Setelah berjibaku dengan senyum Sangga untuk beberapa lama, Anya melirik Daniel lagi.
"Koh, katanya mau ketemu Koh Dias?"

"Dias tiba-tiba ada rencana lain." Balas Daniel, santai.

Anya manggut-manggut. "Ooh,"

"Kami cuma ngobrol sebentar barusan." Daniel berujar amat tenang.
"Pak Sangga, saya juga terimakasih sekali lagi, karena sudah diberikan kesempatan untuk bekerjasama dengan Tharania. Saya janji akan berusaha sebaik mungkin dalam membantunya, tenang saja," ucapnya, ikut berdiri.

Sambil mengecup kepala Anya, Sangga tersenyum pamer. Ia membalas dengan nada sok santun.
"Terimakasih sudah mau membantu istri saya."

Meskipun mereka kelihatan saling menghormati, entah kenapa Anya merasa tak nyaman berada diantara keduanya lebih lama.
Sambil menggenggam lengan Sangga, Anya berujar pelan.
"Udah sore. Ayo pulang."

Sangga mengangguk kemudian menjabat tangan Daniel sekali lagi.
"*Sorry*, kami harus pulang lebih dulu," katanya.
"Kamu boleh disini lebih lama. Pesan saja apa yang kamu mau, saya traktir." Tambahnya dengan raut congkak yang terpendam.
"Kebetulan, hari ini saya dan istri ada agenda berdua."

Anya menyerngit. "Agenda apaan?"

Sangga mengirim senyum miring beserta tatapan iseng saat menjawab.
"Bersenang-senang seperti semalam?"

Anya langsung terbatuk-batuk kaget. Ia ketawa canggung sembari diam-diam mencubit pinggang Sangga.
"Ahaahaha, ini ... Suamiku memang suka bercanda, koh." Ia menjelaskan dengan panik.
Ia langsung menarik Sangga detik itu juga.
"Ayo pulang."

Sangga mengulum senyum sambil melirik Daniel sekali lagi.
"Kalau begitu kami pamit duluan. Mari."

****

Menariknya, Anya punya kebiasaan baru setelah menikah. Ya, mengadu. Berkeluh kesah pada ibu mertuanya seperti sekarang.
Jika biasanya, ia hanya membicarakan hal-hal remeh terkait kelakuan para ibu-ibu di yayasan Prambudi peduli, hari ini lain lagi. Mumpung Sangga juga akan lembur malam ini, maka Anya sengaja menyempatkan diri mampir ke rumah mertuanya sepulang kerja.
Mandi, makan, berganti baju menggunakan pakaian adik iparnya yang ada, lalu, ngobrol santai dengan Vega di ruang keluarga, sambil menonton televisi diatas sofa.

"... gitu, Mi." Desah aku Anya pelan. Selesai bercerita.

Vega bergumam panjang sambil manggut-manggut.

"Namanya pernikahan, pasti ada suka, ada juga dukanya," kata ibu dua anak itu, duduk di sofa, dengan kepala Anya tertumpu di pahanya. Tangan wanita itu mengelus kening Anya lembut sembari meneruskan.
"Mami bilang begini bukan karena Sangga anak mami. Tapi, karena apa yang dia lakukan itu sudah sesuai dengan apa yang eyang kakungnya ajarkan dulu."

Anya mendongak. "Apa itu, mi?"

"Mempertahankan atau melepaskan. Memberikan pilihan itu ke pasangan karena dia tidak mau menyakiti kamu." Ucapnya.

"Tharania, mungkin kamu belum pernah dengar ini, sebab kamu tidak punya banyak kesempatan untuk bicara dengan eyang putri sebelum beliau meninggal. Jadi, biar mami yang sampaikan." Ia melanjutkan.
"Pernikahan dimulai dengan kesabaran, di pertahankan dengan kesabaran, dan di tutup dengan kesabaran. Kalau kata eyang putri dulu, menikah itu soal *'sabar-sabaran'*. Kalau pasanganmu salah, maafkan. Pasanganmu keliru, benarkan, pasanganmu lupa, ingatkan. Bertahan, sampai kamu ketemu masa dimana cinta di hatimu itu sudah hilang, yang bersisa cuma rasa nyaman. Sebab, cinta belum tentu nyaman."

Anya mendengarkan dengan seksama.

"Apa pernikahan harus selalu dipertahankan sampai mati? Jawabannya, ya iya, dong. Selagi pasanganmu tidak berkhianat, memukul, dan menelantarkan."

"Mencintai orang lain, disebut berkhianat atau bukan, Mi?" Tanya Anya pelan. Teringat pernyataan Sangga soal ia yang akan selamanya mencintai Brisia.

"Pendapat mami bisa jadi benar, bisa jadi juga salah." Vega tersenyum santai.
"Mencintai orang lain di barengi dengan tindakan, itu jelas pelanggaran. Tapi mencintai tanpa tindakan, menurut mami tidak."

"Kenapa begitu?"

"Karena perasaan adalah sesuatu yang tidak bisa dikendalikan. Yang bisa dikendalikan adalah tindakan. Kasarnya begini, setiap orang pernah punya pikiran jahat, pengen mukul ABCDEFG, tapi apakah dia lantas disebut penjahat? Enggak." Katanya.
"Seseorang disebut jahat ketika dia punya pikiran jahat dan

merealisasikan isi pikirannya tersebut. Sikap kontrol diri itulah, yang menjadi batas antara dia bisa disebut jahat atau tidak."

Anya mengerjap pelan.

"Dari apa yang kamu ceritakan, Sangga sudah jujur. Dia masih mencintai seseorang, tapi dia menyayangimu. Dia ingin mengembangkan hubungan kalian pelan-pelan, tapi dia sedang minta kelonggaran. Istilah kasarnya, *'aku mau jalan, tapi kakiku masih sakit, nih. Jadi boleh nggak, sementara ini aku jalannya pelan-pelan dulu? Kalau aku masih pincang, kamu mau nggak bantu aku untuk memelankan langkah biar aku nggak ketinggalan?*" ucapnya, tenang.

"Gitu ya, mi?"

Vega mengangguk. "Iya." Katanya.
"Jangan salah sangka. Mami sayang kamu. Tapi, mami harus meluruskan cara berpikir kamu. Karena sepertinya, kamu lupa sesuatu."

"Apa, Mi?"

"Di dalam kisah ini, yang datang paling akhir adalah kamu, bukan Sangga atau Brisia. Jadi di sudut pandang orang yang mengetahui cerita ini secara lengkap, kamulah orang ketiganya, bukan Brisia."

Kalimat Vega membuat Anya terpana sesaat.
Ia ... Orang ketiga?
Mengerjap kaget sebab berikutnya, Anya baru sadar ... Itu benar.

"Memang betul, kamu istri sahnya. Kamu berhak atas Sangga. Tidak ada yang bisa menyangkal itu. Tapi, kamu

bukannya menikahi Sangga tanpa tahu apa-apa, kan?" tanyanya.
"Mami yakin, kamu pintar. Kamu sudah pasti tahu sedikit banyaknya kisah Sangga sebelumnya. Kamu punya informasi dari banyak pihak karena kebetulan, sahabatmu juga mengenal Brisia. Dan setelah tahu semuanya, kamu tetap memutuskan maju. Kalau boleh mami tahu, apa motivasinya?"

Bisnis keluarga.
Tapi tunggu, bisnisnya tak sejatuh itu sebab Edgar sudah lebih dulu berkorban. Bahkan Edgar sudah memberinya kesempatan menolak perjodohannya dengan Sangga berulang. Hanya saja Anya ngotot maju karena ...

Anya punya harapan Sangga bisa pelan-pelan menerimanya.

"Aku ... Pengen sama Mas Sangga. Meskipun aku tahu susah, aku punya harapan supaya dia menerimaku, Mi. Karena itu aku maju."

"*Nice*. Dan sekarang keinginanmu tercapai. Sangga sedang selangkah menerimamu." Vega tersenyum tulus.
"Biar mami tebak lagi, kalian pasti juga berunding sebelum menikah. Kalian pasti punya kepentingan masing-masing, dan membuat satu atau dua kesepakatan bersama, kan?"

"Darimana mami tahu?"

Vega tertawa lembut. "Mami *kan* pernah muda. Mami juga menikah dengan papinya Sangga karena di jodohkan. Cuma bedanya, si papi nggak punya mantan yang meninggal. Dulu, mantannya papi masih hidup dan super duper menjengkelkan, suka cari muka dan perhatian." Vega mencebik kesal.

"Tapi kelakuan papi sama suamimu ya sama saja, lah. Mereka nyebelinnya kan nggak ada beda."

Anya tiba-tiba merasa tertarik. "Dulu ... Mami ngapain pas di posisiku?"

Vega menyipit sejenak, mengingat-ingat. "Dulu ... Sayangnya mami nggak sepintar kamu. Waktu menikah dengan papi, mami masih sangat muda, kekanakan dan naif. Sekali waktu, pernah ada masalah yang lumayan besar, dan respon papi ya sama kayak Sangga. Justru kata-katanya lebih jahat. Mami di suruh milih, *'mau denganku sampai tua, atau pulang saja sana'* dan mami yang masih berapi-api waktu itu, ya langsung pulang. *Wong* diusir kok nggak pulang, ngapain? Gitu." Ia terkekeh lembut. "Padahal di jalan, mami nangis nggak karuan. Berharap di susulin. Soalnya waktu itu mami kecintaan banget sama papi, dan kebetulan saat itu lagi hamil muda. Ya hamil si Sangga itu."

Anya mengerjap, makin tertarik.

"Tapi enggak. Boro-boro di susulin, Minggu depannya, justru *lawyer* dari keluarga Prambudi yang datang ke tempat Mami, nganterin surat perceraian dan pembagian harta. Mami dapat duit banyak, tapi mami harus menjanda."

"Terus, Mi?"

"Mami masih nunggu. Soalnya di mata mami, papi juga sayang ke mami. Cuma waktu itu, dia masih terlalu baik ke mantan pacarnya. Sedangkan di pikiran remaja mami waktu itu, *'kalau dia suamiku, berarti hatinya harus punyaku semua. Nggak boleh ada orang lain*."

Sial. Anya tersindir.

"Pas Mami mau nyamperin papi, orang-orang disekitar mami justru memojokkan dan memanasi. Katanya, *'ve, jangan tolol. Kamu tuh harus mementingkan kebahagiaanmu diatas segalanya. Jangan gampangan, jangan mudah memberi maaf. Biarkan suamimu yang menyesal'* dan bodohnya, mami mencoba mengikuti apa kata mereka," kenangnya.

"Tapi semakin mami ikuti, mami semakin sadar bahwa itu nggak benar. Orang-orang itu cuma memperparah keadaan. Mereka semua nyuruh mami bahagia tapi mami nggak boleh pulang, lha gimana mau bahagia kalau begitu? *Wong* mami tuh bahagianya sama papi, kok." Tawanya pelan.

"Mami nunggu lama, sampai akhirnya, mami sendiri yang menyerah dan pulang duluan. Karena waktu itu eyang datang, bilang begini *'di keluarga Prambudi, pantang memohon untuk sesuatu yang tidak berguna."*

"Tidak berguna?"

Vega ketawa, membenarkan. "Maksudnya, Mami. Eyang sampai meninggal juga masih sinis sama mami gara-gara kejadian waktu hamil Sangga itu." Terangnya.
"Eyang bilang, ada banyak tanggung jawab yang harus diurus seorang istri, kenapa malah sibuk memikirkan cinta-cintaan? Kepalamu ini isinya apa, sampai tidak bisa membaca situasi? Suami sedang sibuk bekerja, kamu malah sibuk minta yang tidak-tidak. Singkirkan dulu otak kasmaranmu. Kalau memang mau diperjuangkan, kamu juga harus berjuang lebih dulu. Buktikan kalau kamu memang pantas, bukannya cuma teriak-teriak minta hak. Hak tidak datang sebelum kamu memenuhi kewajiban. Begitu."

Lagi. Anya tersentil habis-habisan.

"Laki-laki di keluarga ini, sekali bilang pisah, artinya dia tidak akan balik badan lagi. Jadi, harus kita yang pulang dengan kesadaran pribadi. Kedengaran menyebalkan memang. Tapi, itu yang disebut ketegasan. Hah, untung saja kemarin kamu tidak minta pisah, ya."

Anya menelan ludahnya dengan gugup.
Kalau mami dalam keadaan hamil saja tidak di hiraukan, apalagi dia?
Oh. Untunglah kemarin Anya tidak mengikuti amarahnya.

"Terus mi ... Aku ... Harusnya gimana?"

"Beri Sangga ruang untuk berdamai dengan rasa bersalahnya. Kalau kamu memang mencintainya, rangkul dia. Jadilah sosok istri yang pengertian sehingga dia selalu rindu pulang. Jadikan kamu pundak ternyaman buat Sangga. Dengan begitu, Sangga juga akan melakukan hal yang sama." Katanya.
"Sibukkan dirimu dengan pikiran dan kegiatan yang positif. Jangan terdistraksi dengan hal-hal buruk kalau mau rumah tanggamu aman. Lihat ke depan, jangan ke belakang." Ia melanjutkan.

"Jangan percaya apa kata orang. Lihat nih, mami. Dulu di bodoh-bodohin karena balik lagi ke papi. Tapi sekarang, mami membuktikan ke semua orang, bahwa nggak selamanya harga diri dan gengsi menyelamatkan masa depan. Wanita-wanita yang punya *syndrom* tuan putri dan ingin selalu dibahagiakan itu, justru menderita seumur hidupnya. Mereka menikah dengan orang yang dianggap manis sekali, cinta sekali ke mereka, eh tahunya selingkuh juga. Mendingan juga mami, punya suami macam jalan tol bebas hambatan. Nggak banyak ngomong, tapi setia seumur hidup. Semua hartanya dikasih ke mami." Ia ketawa lagi.

"Tapi ... Mas Sangga nggak cinta aku, mi."

"Tharania ..." Vega mengelus pipi menantunya lembut. "Sayang, cinta itu kata kerja, lho, bukan kata benda." Ucapnya.
"Cinta itu bukan sesuatu yang di lempar sekali, terus bentuknya akan sama selamanya. *Nope*. Selayaknya kata kerja, cinta bisa berubah-ubah mengikuti kata yang ada di depannya. *Akan cinta-sedang cinta-masih cinta*. Itu semua harus lewat proses yang panjang. Nggak bisa tiba-tiba jadi, ini *kan* bukan dongeng." Ujarnya pelan.
"Dan sekarang, Sangga masih meraba-raba perasaannya sendiri. Kamu jangan terlalu cepat menyimpulkan. Dia sudah bilang sayang ke kamu, artinya langkahmu sebentar lagi sampai. Jangan menyerah."

Anya memeluk perut Vega sambil menganggukkan kepala.

"Lagipula, soal bagaimana hati Sangga, itu *kan* terserah dia. Tugasmu sebagai istrinya adalah mendampinginya, bukan mempertanyakan isi hatinya. Nanti kamu capek sendiri." Vega menunduk, mengusap-usap punggung sang menantu dengan sayang seraya melanjutkan.
"Bertahanlah yang lama. Kalau capek, datang ke mami. Mami punya banyak energi yang bisa di transfer ke kamu," bisiknya.
"Mami sayang sama kamu. Jangan menyerah terhadap Sangga. Jadilah anak perempuan mami sampai mami mati nanti, ya?"

****

Manipulatif : perilaku mengontrol orang lain dengan cara bertindak / menjadikan diri sendiri sebagai korban dalam suatu konflik sebagai upaya menghindari kesalahan / menjadikan orang lain merasa bersalah.

Jujur : bicara fakta. Apa adanya. Tidak berbohong. Tidak mengada-ada.

Secuil informasi. Takutnya habis ini ada yang komen, 'dih, ternyata maminya sangga sama aja kayak anaknya. Sama-sama manipulatif.□

Salam, Cal.

39 : Perlahan, melepaskan

39 : Perlahan, melepaskan

"Kok kamu jadi pendiem banget, sih, habis pulang dari rumah mertuamu kemarin?" Sangga menarik tubuh istrinya ke dalam pelukan. Menaikkan selimut, lalu menunduk, mencoba mengamati wajah istrinya diantara remang-remang lampu tidur di kamar.

"Aku lagi introspeksi diri." Perempuan itu bergelung di dekapannya. Mendongak dan berbisik.
"Mas Sangga,"

"Yes, sweetheart."

"Kamu sayang nggak, sama aku?"

"Sayang *lah*."

"Kok ada *lah*-nya, sih?"

Sambil mencium kening Anya, Sangga membenarkan perkataannya.
"Sayang, tidak ada *lah*-nya."

"Kalau gitu, ayo kita satukan pikiran kita."

Sangga terkekeh mendengar perkataan sang istri.
"*Okay*," ia mengangguk-angguk singkat.

"Aku mau jujur, dengerin, ya." Anya mengusap rahang Sangga sambil berbisik lembut.
"Sebelum kita menikah, aku udah cinta sama kamu."

Sangga mengangguk pelan. "Aku bisa lihat. Di acara pertunangan kita, kamu curi-curi pandang terus." Ia ketawa meledek.
"Setelahnya kamu juga selalu bolak-balik ke apartemenku dengan banyak alasan."

"Bukan itu. Maksudku, sebelum kita bertemu di Jogja setelah lamaranmu datang ke rumah. Sebelum kamu melamarku, aku udah cinta ke kamu."

Barulah Sangga mengerjap.
"Maksudnya?"

"Yaaa ... gitu." Anya bergumam malu-malu.

Dengan heran Sangga menjawab. "Kita belum pernah ketemu sebelum di Jogja. Jangan bilang kamu jatuh cinta ke seseorang yang belum pernah ngobrol denganmu?"

"Kamu pernah ngobrol sama aku, kok. Jauuuhh sebelum kamu melamarku."

Kening Sangga menyerngit. Ia tidak ingat ada kenangan macam itu dengan istrinya di masa lalu.
"Kapan? Di acara atau pestanya siapa?"

"Bukan di acara atau pestanya siapa-siapa." Anya menggeleng.

"Ayo ingat-ingat."

"Ini kalau aku salah jawab, sisa nyawaku dikurangi berapa tahun?" tanya Sangga, mulai was-was.

"Ah, Mas Sangga!" Anya menggebuk perut Sangga dengan kesal.
Bisa-bisanya lelaki ini melupakan momen pertama pertemuan mereka.
"Ayo coba ingat-ingat dulu." Paksanya.

Sangga berkedip-kedip sejenak. Cukup lama berpikir hingga akhirnya ia mendesah pelan. Menyerah menggunakan kemampuan mengingatnya lebih jauh.

"Kamu tidak ngantuk?" Sangga mencoba mengalihkan perhatian. Daripada mereka bertengkar tengah malam, lebih baik cari aman.
"Tidur, yuk."

Anya mendesis kesal. Ia menekan kedua pipi Sangga sambil menyipit. "Aku nggak mau tidur sebelum kamu ingat kapan kita pertama bertemu."

Petaka.
"Kahau wegicu, kica akan meyek semayaman." Sangga bicara dengan kedua sisi pipi di tekan.

Anya melepaskan cekalannya di pipi Sangga lalu berdecak sebal. Sedangkan Sangga terkekeh.

"Aku *kan* sudah tua. Wajar kalau agak pelupa." Ia menarik pinggang sang istri mendekat. Memeluknya erat.
"Jangan marah. Coba kasih aku *clue*, dimana dan tahun kapan itu terjadi?" Bujuknya.
"Siapa tahu dengan begitu aku bisa ingat."

Sambil menggigit bibir, Anya menjawab.
"Di Paris. Waktu itu umurku lima belas," katanya, *to the point*.

Sangga menyerngit. "Kalau kamu lima belas, berarti aku ... Dua puluh empat?" tanyanya. Mengingat-ingat.
"Dua puluh empat tahun, di Paris ... "

Umur segitu, harusnya Sangga masih di Inggris. Tidak mungkin dia di--

Oh.
Sangga langsung terdiam saat sebuah ingatan masuk ke kepalanya.
Di tengah-tengah padatnya jadwal kuliah dan tuntutan Ayahnya untuk mulai ikut campur dalam bisnis keluarga, ia sempat stres berat hingga jatuh sakit berminggu-minggu. Dan saat itu, Brisia datang langsung dari *US*, mengurusnya, lalu setelah ia baikan, perempuan itu mengajaknya kabur ke Paris untuk liburan singkat.

"Oh ... Itu." Sangga mengangguk pelan, kemudian memeluk tubuh istrinya makin lekat.

Itu perjalanan pertamanya bersama Brisia. Plesiran serba dadakan dan seadanya. Momen sekali seumur hidup, dimana ia kekurangan uang hingga hanya mampu membelikan Brisia cincin jelek yang dipakai perempuan itu sampai meninggal.

"Kamu ingat?" Anya mengerjap kaget melihat Sangga mengusap airmata.
"Mas Sangga? Kamu kok ... nangis?"

"Mataku kemasukan rambut kamu," bohongnya, tertawa pelan. "Perih." Ia mengusap matanya lagi kemudian tersenyum tipis.

"Kita ketemu dimana waktu itu?" tanya Sangga, kembali fokus ke pembicaraan.

Namun, Anya tahu bahwa Sangga memang menangis barusan.
Sambil mengusap wajah Sangga, Anya berujar lembut.
"Kamu disana sama Brisia ya, waktu itu?"

Sangga menarik napas panjang kemudian mengangguk.

"Kalian ngapain? Liburan?"

Sangga mengangguk lagi.

"Ceritain. Aku mau dengar, apa yang dilakukan suamiku di masa muda." Anya mengerjap pelan. Tersenyum manis.
"Aku nggak akan marah. Ceritain."

"Kami kabur waktu itu." Kenang Sangga.
"Aku baru sembuh, setelah berminggu-minggu di rumah sakit."

"Sakit apa?"

Sangga mengendik. "Stres?" Tebaknya.
"Semua dalam tubuhku bermasalah. Pencernaanku, pernapasanku, nafsu makanku, jadwal tidurku, semuanya. Aku belum pernah sesakit itu sebelumnya." Ia menghela napas panjang kemudian melanjutkan.
"Dia datang, merawatku. Karena aku tidak berani bicara soal keadaaanku ke keluarga. Jadi saat itu, cuma Ginan dan dia yang tahu kalau aku jatuh sakit."

"Kenapa nggak cerita ke Mami atau Papi?"

"Kami kurang akur. Ayah mertuamu sekalinya datang ke *London*, cuma ngajakin ribut. Jadi, lebih baik tidak usah

diberitahu."

Anya mengerjap sedih. "Sakit banget waktu itu?"

Sangga mengangguk.

"Untung ada Brisia," ucap Anya, tulus.
"Terus?"

"Setelah aku enakan, kami kabur, dibantu Ginan." Sangga ketawa mengingat momen-momen konyol itu.
"Dan karena perjalanan itu memang tanpa persiapan, kami akhirnya cuma bisa menginap di hotel biasa yang suasananya lebih mirip rumah hantu."

"Sama. Aku juga disana," kata Anya.
"Hotelnya memang serem, sih." Ia setuju.

"Kamu sama siapa disana?" tanya Sangga heran.

"Sama mami, papi, sama kokoh," jawab Anya, nyengir.
"Itu liburan keluarga. Dulu, setiap tahun, setelah Imlekan, kami selalu pergi liburan keliling dunia. Pas itu papi sama mami masih waras, masih saling cinta kayaknya. Belum hobi lempar-lemparan barang." Anya terkekeh pelan.
"Tapi aku nyasar. Pas jalan di *Eiffel*, aku ketinggalan." Ceritanya.
"Aku bisa pulang ke hotel, tapi aku nggak bisa masuk. Jadi, berjam-jam aku nungguin disana--"

"Tunggu dulu," potong Sangga, tiba-tiba teringat sesuatu.
"Aku sepertinya punya pengalaman nolongin anak kecil yang nangis di depan meja resepsionis karena nyasar."

Anya nyengir malu-malu. "Iya. Itu aku."

Sangga terdiam sejenak kemudian tawanya pecah, terbahak-bahak.
"Yang jongkok di depan meja resepsionis, nangis sambil bilang *'mami aku lapar,'* sampai di tonton satu hotel itu kamu?"

Anya mendengus. "Tadi katanya nggak ingat!"

Tawa Sangga sempat terhenti. Namun kumat lagi saat melihat wajah istrinya.
Ia terpingkal-pingkal saat ingatan yang tak lengkap itu hadir di memorinya.

Anya menyipit sebal. "Terus aja kamu ketawa. Terus."

"Sori, tapi ...." Sangga tergelak lagi.
"Muka kamu beda." Tawanya kembali pecah.
"Waktu itu kamu pakai bando kelinci, kan?" Ingatnya.

Anya mengerjap pelan, mengingat-ingat, kemudian mengangguk membenarkan.

"Yang kupingnya loyo sebelah?"

"Aku habis di copet waktu itu, ya!" Anya menyalak kesal.
"Aku kelaparan seharian, terlunta-lunta di emperan, jadi wajar kalau penampilanku lusuh begitu."

"Iya-iya. Maaf. Tunggu sebentar." Ia melanjutkan tawanya sampai beberapa saat hingga tuntas. Setelahnya barulah ia berdekhem dan mengatupkan bibirnya rapat.
"*Okay*."

"Padahal waktu itu kamu ingat kokohku, lho."

"Aku pernah ketemu kakakmu beberapa kali. Meskipun tidak pernah ngobrol, tapi aku tahu siapa dia dari nama

belakangnya." kata Sangga lembut.

"Kamu beneran nggak ingat aku sebelumnya?"

Sangga menggeleng. "Aku ingat pernah nolongin anak kecil, tapi aku benar-benar lupa kalau itu kamu."

"Tapi, kok kamu ingat banget soal bando kelinci-ku yang kupingnya loyo sebelah?"

"Kan aku sudah bilang, setiap bertemu orang, aku selalu lihat ubun-ubunnya. Jadi aku ingat jelas bagian bando kelinci itu." Terangnya, hampir ketawa lagi seandainya sang istri tidak memberi tatapan peringatan.
"Sori. Tapi bando kelinci itu benar-benar *memorable*." Ia menahan tawa mati-matian.
"Kamu sadar tidak, waktu itu kuping kelincinya tinggal satu? Kepalamu jadi mirip buah Cherry yang masih ada gagangnya."

"Diem kamu."

Sangga ketawa pendek lalu mengangguk. "*Okay*, jadi ... Itu pertama kali kita ketemu?"

Anya mengangguk. "Setelah pulang liburan, aku nyari tahu soal kamu."

"Kenapa?"

"Karena kamu ganteng banget waktu itu. Aku suka yang ganteng-ganteng."

"Sekarang tidak?"

"Sekarang ganteng, lah. Kan kamu suamiku," ujarnya.
"Terus, kita ketemu lagi di *anniversary* acara

perusahaanmu, sebelum ada kasus mega proyek." Ingatkannya.
"Aku kelas tiga SMA pas itu."

Sangga menggeleng. "Aku benar-benar tidak tahu. Ada terlalu banyak orang yang harus kusapa setiap ada acara macam itu. Aku tidak ingat semuanya," ia berujar jujur.

Anya mengangguk paham. Ia juga tak akan mengingat setiap orang yang pernah ia temui di acara basa-basi macam itu. Wajar.
"Baru setelah itu, kita ketemu lagi di Jogja, tempat golf, sehari setelah keluargamu datang melamarku."

Sangga mengangguk.

"Tampang kamu kayak rentenir waktu itu. Galak banget." Keluh Anya lagi.
"Aku hampir mukul kepalamu pakai stik golf saking sebelnya."

Sangga ketawa pelan.

"Mas Sangga,"

"Yes, sweetheart."

"Aku cuma mau bilang, aku nggak masalah kalau kamu nangis di depanku," katanya.
"Kalau kamu butuh waktu, aku akan tungguin. Aku nggak akan paksa kamu melupakan siapa-siapa. Aku ngerti." Imbuhnya.
"Kita bisa jalan pelan-pelan. Yang penting selamat sampai tujuan."

Sangga menunduk. Mengecup bibir sang istri dengan lembut. "*Thanks*," bisiknya.

"Mas Sangga,"

"Yes, sweetheart."

"Aku cinta sama kamu."

Sangga menatap manik wajah sang istri cukup lama kemudian mengangguk. "Tunggu aku." Bisiknya.
"Aku juga akan mengatakannya. Suatu saat nanti."

Anya tersenyum tipis. "*Nice*." Ia meraih bibir Sangga kemudian balas mengecupnya.
"Aku suka jawaban kamu."

****

"Anak kamu yang nomer satu," Vega berujar pelan. Menyodorkan piring di depan suaminya yang bersiap sarapan.

"Kenapa dengan anakku yang nomer satu?"

"Hampir melanggar tradisi keluarga, kayak kamu dulu."
Vega duduk santai sambil mengoleskan selai ke roti.

Galih mematung sejenak, kemudian menghela napas panjang, melanjutkan suapan rotinya ke mulut.
Tidak berkomentar sama sekali.

"Terus, anakmu yang nomer dua,"

Galih berhenti mengunyah. Sejenak melirik istrinya sambil kembali bertanya.
"Kenapa lagi dengan anakku yang nomer dua?"

"Nomerku di blokir. Dasar anak kurang ajar."

Galih mengunyah lagi dengan tenang.
"Nomerku sudah di blokir jauh-jauh hari sebelum kamu. Dan bukan cuma satu, tapi dua anakku melakukannya. Jadi, jangan mengeluh di depanku," ujarnya.

Vega mendengus pelan. "Gara-gara kamu memaksanya melanjutkan pertunangan."

"Aku tidak memaksanya melanjutkan pertunangan. Aku cuma memaksanya bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan," koreksinya.
"Aku tidak masalah kalau dia memang menolak. Tapi setidaknya, jangan batalkan pertunangan sehari sebelum acara berlangsung. Di saat semua undangan sudah di sebar, gedung sudah di dekor, kue sudah di pesan, segala sesuatu sudah rampung." Dengusnya.

"Dia sudah minta batal seminggu sebelumnya. Tapi kamu mengabaikannya."

"Karena dia bicara macam orang ngelindur, jadi kupikir anak itu bercanda. Mana aku tahu kalau dia benar-benar kabur

sehari sebelum acara dilaksanakan?" tanyanya kesal.
"Dia kabur tanpa penjelasan. Itu yang membuatku marah." Lanjutnya.

"Dia pasti punya alasan kenapa begitu."

"Maka sudah seharusnya dia menjelaskan ke kita apa alasannya. Kalau memang harus batal, dia harus ikut dengan kita untuk menyampaikan permohonan maaf ke keluarga sebelah. Dengan begitu, setidaknya Sangga tidak harus kesusahan karena satu mitra kerja di rumah sakitnya tiba-tiba lepas tangan." Terangnya.
"Kamu ngerti apa yang aku permasalahkan? Ini soal tanggung jawab. Bukan hal sepele."

"Terus kamu mau apa? Kamu siap bermusuhan sama anak perempuanmu satu-satunya?"

"Dia tinggal pulang dan minta maaf kalau memang butuh," ujarnya.
"Katakan ke anakku nomer dua. Dia bisa dapatkan balik warisannya setelah membereskan kesalahannya yang dulu."

Vega mendengus kencang.
"Kalian bertiga sama saja. Sama-sama bikin kepalaku pusing." Keluhnya.

****

"Lusa jangan ada jadwal apa-apa, ya. Saya mau ke *PramIndo* soalnya." Sangga baru kembali dari *meeting* siang hari. Ia berjalan lunglai seraya menjatuhkan diri ke sofa. Bergumam pada Hans yang setia mengekor di belakangnya. "Hasil *meeting* tadi, tolong kamu email ke saya malam ini."

"Baik, Pak." Hans duduk di sofa seberang sambil sibuk dengan tabletnya.
"Bapak besok ada jadwal rutin sama pasien *Naratama*, tapi siangnya ada *meeting* di luar. Mau saya geser jam *meeting*nya, Pak?"

"Tidak usah. Jadwal *check up* rutin pasien *Naratama* paling lama satu jam. Setelah itu saya bisa langsung jalan buat *meeting* di luar," jawab Sangga pelan.
"Hans,"

"Iya, Pak?"

"Istri saya ada telpon, tidak, hari ini?"

"Ada, Pak. Ibu bilang, hari ini pulangnya terlambat karena harus ke yayasan. Katanya Bapak disuruh makan di luar," ucapnya.

"Ada lagi?"

"Tidak ada, Pak. Itu saja."

"*Okay*." Sangga terduduk. Ia baru akan bicara saat pintu ruangannya terketuk pelan. Tak lama setelahnya, seorang gadis muncul dibalik pintu, tersenyum manis.

"Mmh ... katanya ... Mas Sangga panggil aku?"

Sangga tersenyum dan mengangguk. "Masuk, Gi."

Bersama dengan Brigitta yang masuk, Hans pamit keluar.
"Saya pesankan sesuatu, Pak?"

"Tidak usah." Tolak Sangga pelan.
"Hans," panggilnya lagi, sebelum Hans pergi.
"Pintunya dibuka saja."

"Oh ... Baik, Pak." Hans membuat pintu ruangan itu lebar-lebar kemudian keluar. Meninggalkan Sangga dan Brigitta didalam.

"Duduk, Gi." Sangga bangkit dari sofa, berjalan ke mejanya untuk mengambil sesuatu.
Tak lama, ia kembali membawa sekotak barang yang diletakkan di meja.

Brigitta mendongak. "Ini apa ya, Mas?"

Sangga mendudukkan dirinya lagi sambil menghela napas pelan. Mendorong kotak biru itu kedepan Brigitta dengan senyum tipis.
"Barangnya Brisia," katanya, menatap kotak itu lama.
"Perhiasan milik Brisia yang belum pernah dia pakai." Lanjutnya.
"Selama ini aku menyimpannya di rumah. Sekarang, aku memberikannya ke kamu. Bawalah. Itu milik kakakmu."

Brigitta terkejut saat membuka kotak tersebut.
"Mas, apa nggak salah? Setahuku, Mbak Brie nggak punya barang-barang begini."

Sangga menumpukan kedua tangan sambil tersenyum tenang. "Dia punya. Hanya saja belum pernah dipakai,"

ucapnya lagi.
"Mulai sekarang, kamu bisa menyimpannya."

Tatapan Brigitta berganti ke Sangga dengan ragu-ragu.
"Kenapa?" tanyanya.
"Kenapa nggak Mas Sangga simpan sendiri?"

"Kamu lebih berhak menyimpannya. Kamu adiknya."

"Mas Sangga kan orang yang dia cintai. Mas Sangga juga berhak menyimpannya."

Sangga menggeleng. "Aku tidak bisa menyimpannya lagi."

Sambil mengambil kotak tersebut, Brigitta menunduk, mengusap permukaan kotak biru itu cukup lama.
"Istrinya Mas Sangga, ya?" tanyanya.
"Istrinya Mas Sangga nggak suka kalau Mas Sangga simpan barang-barang Mbak Brie?"

"Suatu saat kalau kamu menikah, kamu akan paham bahwa ada hal yang jauh lebih penting dari luka di masa lalu," gumam Sangga lembut.

"Apa itu?"

"Harapan di masa depan," jawab Sangga, tersenyum tipis. "Brigitta, mulai tahun besok, kamu bisa mengingatkanku jika aku lupa hari kematian Brisia. Kamu boleh mengajakku ke acara itu, aku akan datang dengan istriku," katanya. "Kamu tidak perlu minta Ibu mengembalikan apa yang sudah kuberi."

"Mas Sangga ... tahu darimana?" Brigitta bertanya dengan kaget.
"Mas, *sorry*. Aku nggak bermaksud--"

"Tidak apa-apa. Aku paham." Sangga mengangguk.
"Seperti yang pernah kamu bilang, kita sama-sama kehilangan. Aku mengerti jelas bagaimana rasanya. Hanya saja ... Aku tidak bisa ada di sana selamanya," katanya.
"Aku akan selalu ingat dengan kakakmu. Rasa hormatku ke orangtuamu juga tidak akan berkurang hanya karena Brisia sudah tidak ada. Itu yang harus kamu ingat."

Mata Brigitta mengembun. Ia mengangguk pelan.

"Masih ada beberapa barang lagi," ujar Sangga pelan. Nadanya sendu saat melanjutkan.
"Aku akan memberikannya secara bertahap, semampuku," gumamnya.
"Aku akan melepaskannya satu persatu. Dan mungkin, itu akan membutuhkan waktu yang lumayan lama, jadi ... Aku harap kamu mengerti." Ia tersenyum lagi.
"Yang pasti, apapun yang kuberikan ke kamu nanti, itu memang milik kakakmu, jadi jangan pernah menolaknya."

"Aku ngerti, Mas." Brigitta tersenyum tipis.
"Aku akan simpan semuanya, menggantikan Mas Sangga. Jadi, Mas Sangga bisa bahagia tanpa rasa bersalah lagi," ujarnya.
"Lain kali, kenalkan aku ke istrinya Mas Sangga. Siapa tahu kami bisa berteman,"

Sangga mengangguk. "Kalian seumuran."

"Baguslah. Kebetulan aku nggak punya teman seumuran di Jakarta." Ia terkekeh pelan. Menatap kotak di pangkuannya lagi sambil menghembuskan napas panjang.
"Makasih sudah mencintai Mbak Brie sejauh ini," gumamnya sungguh-sungguh.
"Aku harap suatu saat, aku juga beruntung dan bisa ketemu

dengan laki-laki yang mencintaiku setulus Mas Sangga mencintai Mbak Brie."

Sangga menepuk kepala Brigitta pelan.
"Kamu pasti akan menemukannya."

****

Singgi kimi tih nggik cinti simi brisii, Kimi cimi mirisi birsilih iji□

Salam, Cal.

40 : Perlahan, berjalan

40 : Perlahan, berjalan

"Mas Sangga, bangun!" Anya berlarian kedalam kamar. Menghampiri Sangga yang masih terlelap karena baru pulang jam tiga dini hari tadi setelah menyelesaikan operasi panjang bersama Mike.

"Hmmm ...," gumamnya, mengerjap pelan. Mengucek mata saat di lihatnya, sang istri tengah duduk diatas perutnya. "Ada apa?"

"Ban mobilku kempes." Anya berujar pelan. Mengadu. "Aku boleh pinjam mobilmu, nggak? Hari ini aku harus ke *Tabek* pagi-pagi, bantuin anak-anak soalnya ada banyak orderan dari tiga hotel sekaligus buat acara *wedding*."

Sangga menghela napas kemudian menarik sang istri hingga terjatuh di kasur, lantas memeluknya. "Nanti kuantar."

"Nggak usah. Kamu *kan* baru pulang, pasti masih ngantuk," kata perempuan itu, mengelus kepala Sangga yang kini bertumpu di dadanya.
"Mas Sangga? Boleh, ya, aku pinjam mobilmu?" Ijinnya.
"Kan kamu nggak kemana-mana hari ini."

Sangga menggeleng. "Nanti kuantar."

"Aku buru-buru. Sejam lagi harus udah sampai." Tekannya.
"Lagian aku juga butuh mobil buat belanja nanti. Aku pinjam mobilmu aja. Yaa?"

Sangga mengangkat kepala. Menyentuh pipi sang istri kemudian mencium bibirnya dengan lembut.
"Temenin mandi dulu."

"Nggak bisa. Nanti aku nggak jadi kerja kalau nemenin kamu mandi."

"Sebentar aja." Sangga berujar pelan.
"Aku kangen," katanya.
"Kamu sibuk di toko terus tiga minggu terakhir, aku jarang di pegang."

Anya membuang napas panjang kemudian mengelus wajah Sangga lagi. Ia berbisik, "Nanti malam aja, gimana? *All you can eat*, deh."

Mata Sangga menyipit. "Beneran?"

Anya mengangguk sambil tersenyum manis.

"Janji tidak banyak protes?"

Anya bergumam panjang kemudian membalas. "Apa aja boleh, tapi aku nggak mau sambil berdiri. Capek."

"Itu namanya bukan *all you can eat*." Sangga mendengus pelan, menjatuhkan kepalanya di dada sang istri lagi.

"*All you can eat*, lah. Anggap aja ayamnya lagi nggak ada, tapi kan kamu tetap bisa makan yang lain sepuasnya." Anya menaikturunkan alisnya sambil nyengir.
"Ya?"

Tangan Sangga bergerak pelan. Menyentuh kancing kemeja sang istri dengan sorot penuh harap. "Sebentar aja nggak boleh, ya? Aku pusing dari minggu lalu."

"Nggak bisa. Udah dibilang aku buru-buru."

Sangga mendesah kecewa. Menggulingkan tubuhnya ke samping kemudian meraih bantal untuk menutup kepalanya sendiri.

Anya ketawa pendek melihat suaminya nelangsa begitu. Memang benar ia cukup sibuk tiga minggu ini. Persiapan kafe atap sebentar lagi rampung, jadi ia nyaris memforsir seluruh pikiran dan tenaganya disana.

Tapi, Sangga juga sibuk, kok.
Mereka hanya ketemu saat pagi. Sebab setiap kali Sangga pulang kerja, Anya sudah tidur duluan.
Kalau kata Sangga, ada audit internal di rumah sakitnya. Jadi, ia seringkali lembur bahkan pergi di hari libur.
Betul-betul tak ada jeda tiga minggu belakangan. Sekalinya mereka bertemu, paling ya ... Pelukan, ciuman, dan ... sebelum melakukan hal yang lebih, Sangga sudah tumbang duluan karena kelelahan.

Anya pikir, tak ada masalah sejauh ini.
Mana ia tahu kalau ternyata Sangga menahan diri. Siapa suruh dia tidak minta. Sok keren, tahunya merana sendirian. Cih.

"Ambil kuncinya di tempat biasa." Sangga bergumam pelan. "Nanti mobilmu kubawa ke bengkel."

Karena kasihan melihat Sangga seperti itu, Anya kembali naik keatas tubuhnya.
Ia menarik bantal dari kepala Sangga lantas melepaskan kancing kemejanya satu persatu.
"Ya udah, ayo," katanya, menyibak rambut ke belakang. "Mau nggak?"

"Mau."

Anya terkekeh.
"Sepuluh menit aja, ya."

Sangga bangkit dengan antusias. Sambil membantu membuka baju sang istri, ia menggeleng.
"Lima belas menit." Tawarnya, menjatuhkan tubuh sang istri ke kasur, kemudian sibuk mengecupi leher.

"Jangan ninggalin bekas disana! Nanti aku diketawain anak-anak." Anya mendorong kepala Sangga dari lehernya. Mengomel panjang.

Dan saat hendak melepas kaosnya sendiri, tiba-tiba saja Sangga berhenti.
Lelaki itu termenung cukup lama. Membuat Anya jadi bingung.

"Kenapa?"

"Aku ... boleh lepas bajuku?" tanya Sangga ragu-ragu.

Anya mengerjap heran. "Bolehlah, kenapa harus nanya?"

"Ini ..." Sangga membawa tangan Anya ke dadanya. Menyentuh tempat tattonya berada. "Tidak apa-apa kamu

melihatnya?"

Anya menghela napas panjang kemudian tersenyum tipis.
"Nggak apa-apa, Sayang," jawabnya.
"Itu cuma goresan. Nanti kalau ditengah jalan aku nggak suka, aku bisa ambil spidol terus ku coret-coret sendiri biar nggak kelihatan."

Senyum Sangga terbit perlahan. Baru setelahnya, ia melepaskan kaos dari tubuhnya. Kembali menunduk, mencumbu leher Anya lagi.

"Jangan ninggalin bekas!" Anya mendorong Sangga dengan panik.
Sedangkan Sangga menyeringai tipis. Membuang kemeja sang istri dan beralih ke dada.

Anya mendongak sambil menggigit bibir. Mendesah panjang, mengelus rambut Sangga lembut.
"Sayang katanya ... M-mau ... sambil mandi?" tanyanya, tersendat-sendat.

Sangga bergumam pelan, tidak berencana menarik bibirnya dari sana. Tangannya sibuk meraba pangkal paha sang istri, menyentuh setiap jengkalnya perlahan.

"Aduh! Jangan gigit!" Anya menggeplak kepala Sangga dengan kesal, ia memegangi dadanya dengan dahi menyerngit kesakitan.
"Kamu tuh, ah!"

Sangga terkekeh gemas lalu kembali naik ke tubuh istrinya dengan tampang jahil.
"Sori. Tidak sengaja," bisiknya.

Anya menyipit, masih dongkol. Ia menepis tangan Sangga yang hendak menyentuh dadanya lagi. "Jangan!"

"Maaf, lho." Sangga memasang wajah sedih, pelan-pelan menarik tangan Anya dari dada lalu tersenyum manis sekali. "Aku gemes tadi," gumamnya.

"Coba sini gantian aku cubit pentilmu sakit apa nggak!"
Anya mencubit ujung dada Sangga hingga lelaki itu beraduh-aduh pelan.
"Sakit, kan! Baru digituin aja sakit, apalagi di gigit!"

Sangga berderai tawa. "Iya, Maaf." Ia mengusap-usap dadanya dengan tampang kesakitan bercampur geli.
"Pindah, yuk?"

Masih dengan raut kesal, Anya mengangguk pelan.

Sangga memeluk tubuh perempuan itu, lalu mengangkatnya keatas pangkuan. Ia menurunkan kaki, lalu menggendong tubuh Anya ke kamar mandi dengan bibir tersungging puas.

"Kalau lama, kamu aku tinggal," kata Anya, masih dendam.

"Iya," balas Sangga sekenanya.

"Kalau gigit lagi, kamu aku pukul pakai gagang *shower*!"

Sangga tertawa sambil mengangguk patuh. "*Noted*."

Mengawali pagi yang sibuk dengan kegiatan yang membuatnya makin sibuk lagi.
Anya memang cari mati.
Sudah tahu Sangga tidak bisa diajak bekerjasama, tetap saja ia meladeni.

****

"Marvel Chou ini ..." Anthariksa mengurut pelipisnya sambil menghela napas panjang.
"... Kapan berhentinya?"

Andreas terkekeh.
Sambil menggotong lebih banyak dokumen, ia memutari meja Anthariksa dan duduk di kursi.
Menancapkan *flashdisk* di laptop kemudian sibuk untuk beberapa waktu sendiri.

"Nih, Mas. Saham kita di mereka sudah lebih dari tiga persen." Ia menyodorkan laptopnya ke depan Antha, memamerkan grafik naik-turun saham dengan wajah serius.
"Kalau kata Pak Ginan, kayak begini kita sudah bisa ambil tindakan lho, Mas. Mas Antha mau saya ngapain? Saya tinggal jalan, nih."

Antha mengamati grafik saham tersebut sambil menghela napas panjang. Ia menjatuhkan kepalanya di sandaran kursi sambil mengeluh lagi.
"Si Marvel ... Bajingan bangsat itu ... cari dia dulu."

"Cari dimana?"

Antha melirik Andreas dengan tatapan jengkel.
"Gue bilang cari, itu artinya, gue juga nggak tahu dia dimana!" Teriaknya kesal.
"Kalau gue tahu, namanya jemput, bukan cari!"

"Ooh," Andreas hanya manggut-manggut santai.
"Menurut saya, tidak usah kita cari. Saya punya *feeling* dia akan datang sendiri." Seperti biasa, lelaki itu mulai bicara aneh lagi.
"Kita tinggal tunggu saja. Sembari menunggu, kita suruh Mbak Devin memancingnya."

"Gue tegasin sama lo sekali lagi," desah Antha lelah.
"Jangan *cosplay* jadi Mbah Mijan di depan gue."

Andreas ketawa
"Saya cuma ngasih saran."

"Yang masuk akal kalau ngasih saran!"

"Itu masuk akal sekali, Mas." Andreas menyahut cepat.
"Sebenarnya, tujuan orang ini *kan* dari awal sudah sangat jelas, dia cuma mengincar Mbak Devin," katanya.
"Jadi, kita tinggal minta Mbak Devin pancing sedikit, Marvel ini pasti akan muncul sendiri."

Anthariksa berdecak.
"Lo mau jadiin adek gue pancingan buat manusia brengsek kayak begitu?!" Bentaknya.
"Dia udah pernah di hajar sampai babak beluk sama tuh orang!"

"Itu kan dulu," Andreas menimpali lagi.
"Kalau sekarang, saya yakin Mbak Devin jauh lebih kuat daripada si Marvel itu," katanya.
"Mas Antha lupa, beberapa bulan lalu, Mbak Devin berhasil menjatuhkan Mas Antha dan juga saya di ring?"

Antha mendengus gengsi. "Tetep aja nggak gue bolehin." Tegasnya.
"Kalau sampai tuh bocah curut kenapa-kenapa, yang ada gue dihajar sama Mas Sangga dan Ginan! Mati gue!"

"Tapi kan--"

"Gue setuju!" Devin tiba-tiba muncul dalam ruangan. Berseru tanpa beban.
Menatap Anthariksa sambil melenggang santai.
"Kirim gue buat pancing si bajingan Chou itu. Gue capek nangkepin tikus-tikus suruhannya terus. Mending kita hajar aja langsung akar masalahnya."

"Lo pikir segampang itu?!" Bentak Antha kesal.

"Apanya yang susah?" Devin duduk di sebelah Andreas, menekuk kedua tangan diatas meja sambil melanjutkan.
"Gue tinggal ketemu dia, terus gue hajar dia, gue ancam dia, selesai."

"Kalau lo mau mati, mati sendiri. Jangan bawa-bawa nama keluarga." Antha meneruskan dengan ketus.

Devin mencibir. "Bilang aja lo takut."

"Ya iyalah gue takut. Salah langkah sedikit aja, nama Prambudi bisa jadi taruhannya!" Bentak Antha dongkol.
"Lo lupa dia anaknya Matheus Chou? Dia punya firma hukum. Dia pengacara. Bapaknya juga. Mereka bisa mencari kelemahan kita dari segala sisi, tanpa kita sadari." Lanjutnya.

"Gue nggak akan segoblok itu. Kita kan bisa pakai strategi?" Devin mengangkat alis naik turun.
"Kita nggak akan langsung nyerang keluarga Chou. Kita bisa ke Sutedja group dulu. Atau ... Orang-orang di belakangnya. Gue akan cari tahu kalau lo kasih ijin."

Andreas mendukung dengan anggukan pelan.
"Saya setuju dengan perkataan Mbak Devin."

"Emang gila kalian semua."

"Mas Antha .," Panggil Devin sok manis.
"Lo *kan* habis patah hati, nih ... Maka ini adalah saat yang tepat buat lo bikin suatu gebrakan besar! Ayo kita hajar semua orang yang udah berani cari masalah sama kita, hm?" Bujuknya.
"Mas Antha, lo lupa? Si Chou brengsek itu juga nyebarin berita putusnya hubungan lo sama si sasim-- maksud gue si Hartanto. Lo nggak dendam?" Ia mengompori dengan lihai.

Andreas kembali memberi suntikan semangat dengan anggukan yakin.

Antha mendengus pelan. "Nggak."

"Mas Antha," Devin belum habis kata.
"Si Chou bajingan itu pernah nampar gue. Dia pernah mukulin gue. Dia pernah--"

Anthariksa membuang napas kasar, berdiri dengan raut jengkel lalu meraih ponselnya.
Menghubungi seseorang.

Tak lama setelahnya, ia berujar dengan nada tertekan.
"Halo, Nan ..." Ia berjalan ke jendela. Menatap jalanan di luar gedung perkantoran PramIndo Bali sambil menghela napas lagi.
"Gue mau ngambil tindakan soal Marvel Chou dan keluarga Sutedja. Mereka udah kebanyakan tingkah."

Dan tak lama setelahnya, Ginan membalas santai.
"Ya," katanya.
"Lo yang urus. Gue percaya."

"Apa menurut lo ... Ini aman buat *PramIndo* dan *GnP*?" tanya Antha masih ragu.

Dan di ujung sana, Ginan membalas kalem.
"Minta tolong Arkaish, nanti gue telpon dia," ujarnya.
"Kalau masih nggak aman juga, gue yang pulang. Kita bakar bareng-bareng perusahaannya."

Antha menghela napas panjang.

Sementara Ginan kembali bersuara.
"Jangan takut. Nggak akan ada yang bisa mukul lo kecuali Sangga dan gue."

"Emang anjing lo."

****

Bi Eli, Bi Susi dan Bi Siti menoleh berbarengan saat dilihatnya, sang nyonya turun dari kamar dengan panik. Langkahnya bergerak gesit dan berisik menuruni tangga. Rambutnya yang panjang tergerai basah.

Sementara Sangga menyusul di belakang dengan santai. Ia menyerngit sejenak lantas berujar pelan.
"Heh, mau kemana kamu?" Ia mencekal lengan sang istri yang hendak lari keluar rumah.

"Mau kerja, *lah*! Gara-gara kamu nih aku telat!" Perempuan itu bersungut-sungut sebal.
"Kebangetan kamu, katanya lima belas menit tahunya sejam!"

"Kamu yakin tidak melupakan sesuatu?" tanya Sangga dengan nada menyebalkan. "Coba ingat-ingat."

"Apa sih, Mas, ah! Aku buru-buru, nih."

Sangga berdecak, melirik dada sang istri dengan dagu terendik santai.
"Bra-mu ketinggalan."

Anya menunduk. Mengerjap kaget kemudian berlari lagi menaiki tangga, melesat ke dalam kamar. Meninggalkan Sangga yang geleng-geleng kepala sambil berjalan santai ke dapur.
Lelaki itu menyapa tiga asisten rumah tangga yang menatapnya dengan curiga sejak tadi.

"Bi,"

Ketiganya menyahut bersamaan.
"Iya, Pak."

Sambil membuka kulkas, Sangga berujar pelan.
"Yang barusan jangan di laporkan ke Bapak dan Ibu besar, ya."

Ketiga bibi tersebut saling lirik kemudian berdekhem-dekhem canggung. Ketahuan.
Mereka pamit ke belakang, dengan kata lain, kabur dari prasangka sang majikan yang sebenarnya memang tak salah.

Sedangkan Sangga tersenyum maklum.
Dengan susu kotak yang diambil dari kulkas, ia berjalan ke meja makan, mengambil selembar roti di meja, kemudian mengolesinya dengan selai nanas.

Ia duduk dengan tenang setelah menuangkan susu di gelas.

"Mas Sangga, aku berangkat." Sementara itu istrinya turun dengan penampilan yang lebih lengkap dari tadi.
Ada jaket juga yang tergantung di lengannya.

"Sini dulu." Panggil Sangga, membuat sang istri berdecak pelan.

"Mas, aku telat."

"Sebentar."

Anya menggiring langkahnya mendekati Sangga kemudian bertanya. "Apa lagi?"

Sangga menyodorkan roti ke depan mulut istrinya.
"Satu suap, baru boleh pergi."

Malas ribut, Anya pun membuka mulut, menggigit roti selai tersebut dengan buru-buru.
Kakinya bergerak-gerak gelisah selagi ia mengunyah.

Sangga menyodorkan gelas. "Minum,"

Anya menunduk, meminum susu dari gelas yang dipegang Sangga hingga setengah. "Udah."

Sangga meletakkan gelas tadi kemudian mengusap bibir sang istri menggunakan ibu jari.
"*Okay*, hati-hati. Jangan pecicilan di jalan."

Anya mengangguk.
Di kecupnya pipi dan bibir Sangga sebelum ia berlari keluar rumah.
"*Bye*, Sayang!"

Sangga menatap sang istri sampai menghilang di belokan. Baru setelahnya, ia kembali fokus ke meja makan, menggigit roti sisa istrinya dengan tenang, dan melirik jendela sejenak kala deru mobilnya terdengar.

Ia baru akan mengambil selembar roti lagi saat ponselnya berdering.
Dengan lirikan santai, ia meraih benda itu dan mengangkatnya.
"Hoi."

"Ngga," terdengar suara Ginan dari sana.
"Anak-anak mau bikin acara," ujarnya.
"Tapi ini agak ... bahaya. Jadi, lo harus siap bantuin mereka kalau ada apa-apa."

Kening Sangga menyerngit.
"Lawannya siapa?"

"Sutedja group."

"Telpon Arkaish. Sahamnya disana banyak," kata Sangga pelan.

"Udah," kata Ginan sama pelannya.
"Giliran lo hubungi keluarga Gustipradja nanti."

"Kenapa nggak sekalian?"

"Gue nggak suka ngomong sama orang-orang politik. Lagipula, dari dulu mereka-mereka itu urusan lo."

Sangga bergumam panjang, meraih selembar roti dengan tangan lain kemudian membalas dengan tenang.
"Okay."

"Ngga."

"Hm,"

"Mereka bisa nyerang ke Pramedical center duluan. Hati-hati."

"Gampang," katanya.
"Kita aman."

****

"Wah, ini ban-nya memang sudah tipis, Pak." Salah satu pegawai bengkel itu berujar santai.

Sementara Sangga berdiri di sebelah, ikut menunduk, mengamati ban mobil istrinya lalu manggut-manggut.
"Ya sudah, kalau begitu tolong ganti saja semuanya. Sekalian di cek apa yang kiranya butuh."

"Lho, Mas Sangga!"

Sangga menoleh. Menatap lelaki berambut sepundak yang tengah turun dari tangga dengan kening menyerngit.
"Tumben mampir. Kenapa?"

Sangga mengendikkan dagu. "Tuh, mobilnya bini gue ban-nya kempes," ucapnya, berdiri tegak.
"Kebetulan lagi *free* hari ini, jadi sekalian gue bawa sendiri."

Lelaki tadi, Djati, menyerngit heran.
"Mobil kempes kok di bawa ke bengkel, beli baru lah. Sekelas istrinya Sanggatama ini."

Sangga ketawa pelan. "Boleh juga. Lo cariin coba, mobil yang bagus buat bini gue."

Sambil menguncir rambutnya, Djati menyeringai.
"Mau yang harga berapa, nih?"

"Berapa aja nggak masalah. Yang penting aman dan enak dipakai."

"Nanti gue cariin yang harga seratus milyar kapok lo!"

Sangga membalas santai. "Nggak masalah, duit gue masih banyak." Sombongnya.
"Kapan balik indo?" tanyanya.

"Udah dari bulan kemarin. Si papa nyuruh balik dulu, biar bisa gantiin Djiwa sementara waktu," katanya.
Ia duduk di kursi seraya menggerakkan tangan, memanggil Sangga mendekat.
"Sini dulu ngapa, Mas. Ngopi bareng gue sebentar. Nggak usah lo pelototin mulu pegawai gue yang lagi kerja. Grogi tuh anak."

Sangga melirik montir yang mulai mengerjakan tugasnya sejenak kemudian mengangguk pelan. Ia berjalan menghampiri Djati kemudian duduk di sebelahnya.
"Memangnya si Djiwa kenapa sampai harus di gantiin?"

"Lagi sibuk ngintilin pacarnya ke *Scotland*. Pusing ah, gue. Punya kembaran bucinnya nggak ketulungan." Djati berdiri sejenak, mengambil dua kaleng kopi dari lemari pendingin. Kemudian menyodorkannya pada Sangga.

"*Thanks*." Sangga membuka kaleng minuman tersebut kemudian meneguknya pelan.
"Sebentar lagi juga lo sama kayak Djiwa." Kekeh Sangga santai.

Djati bergidik. Ia mengambil sekotak rokok dari saku kemudian mencabut satu putung untuk di letakkan di bibir. Menyulutnya dengan korek kemudian menghisap tembakau tersebut.
"Nggak main cewek dulu. Gue belum siap dijadiin anjing penjaga kayak si Djiwa." Ia menyodorkan kotak rokoknya pada Sangga yang langsung menolak.
"Kenapa?"

"Bini gue nggak suka bau rokok. Dia nggak mau di pegang kalau gue habis nyebat."

"Yailah, kan bisa mandi dulu kalau mau megang." Djati menyerngit heran.

Sangga menipiskan bibir, menggeleng.
"Nggak lah."

"Halah Mas-Mas. Nggak ada bedanya lo sama si Djiwa."

Sangga terkekeh. Ia menumpukan kaki kanan ke kaki kiri kemudian berujar kalem.

"Soal mobil, gue serius, ya. Tolong cariin buat bini gue."

"Iya, gampang. Gue cariin nanti. Ngomong-ngomong ... Istri lo yang mana ya, Mas? Gue kebetulan kan masih di Perancis waktu lo nikah," ucapnya.

Sangga mengeluarkan ponsel, memilih foto istrinya yang terlihat paling *'aman'* untuk di perlihatkan pada Djati, kemudian meletakkan ponselnya di meja.
"Nih," katanya. Menunjukkan salah satu foto sang istri yang memenuhi galeri ponsel.

Djati melihatnya sekejap lalu manggut-manggut.
"Oke. Gue udah tahu bakal nyariin mobil jenis apa." Ia kembali duduk tegak setelahnya.
"Butuh cepat nggak, kira-kira?"

Sangga tampak berpikir sejenak sebelum menggeleng.
"Nggak perlu buru-buru juga. Yang penting cariin yang bener bagus. Sementara dia bisa pakai mobil gue dulu, kok," katanya. Memutar kalengnya perlahan.
"Djati,"

"Iya, Mas?"

"Kakak lo yang nomer satu masih jadi bayangan?"

Djati menjauhkan putung rokoknya sejenak, menghembuskan asap dari mulut kemudian mengangguk.
"Masih. Terakhir dia telpon gue, katanya lagi di Ambon. Nggak tahu sekarang dimana lagi," katanya.
"Makanya gue balik. Papa sibuk jagain rakyat se Indonesia. Djiwa sibuk jagain pacarnya, Mas Raffan sibuk tembak-tembakan entah dimana. Mama gue kasihan, nggak ada temannya."

Sangga mengangguk tipis.
"Gue pikir hari ini bakal ketemu Djiwa, ternyata ketemu elo," gumamnya.

Djati menatap Sangga dengan waspada, kemudian bertanya.
"Ada masalah?"

Sangga mengiyakan.
"Gue butuh bantuan," ujarnya.
"Adek-adek gue mau main di kebun orang, tapi yang punya kebun galak, pedangnya gede." Ujarnya, ketawa.
"Gue mau pinjam kartu bebas hambatan dari anak orang nomer satu di negeri ini, itupun kalau boleh."

Djati menghela napas panjang. "Sebenarnya gue nggak suka begini-beginian. Tapi karena Prambudi yang minta, nggak mungkin kami nolak," ucapnya, mengendik.
"Kasih tahu gue apa yang harus dilakukan. *Anyway*, yang punya kebun siapa?"

"Chou *partners* dan Sutedja group."

Djati manggut-manggut.
"Lumayan," ucapnya, ketawa ngeri.

"Nanti gue kabarin lagi." Saat mengambil ponselnya di meja, Sangga buru-buru bangkit.
"Gue duluan."

"Buru-buru amat?"

Sangga mengangguk.
"Mau jemput ibu negara. Udah sore, waktunya dia pulang."

"Lah, antar jemput nih, ceritanya?"

Sangga terkekeh, mengiyakan.
"Dia bawa mobil gue. Guenya naik taksi."

"Orang kaya kok mobilnya cuma satu." Djati mengolok-olok.

"Buat apa punya banyak-banyak kalau yang dipakai cuma itu-itu aja? Mending duitnya di alokasikan ke hal lain," balas Sangga kalem.

"Gue masih nggak ngerti kenapa lo harus nyamperin kesana. Padahal lebih gampang kalau lo balik sendiri, dia balik sendiri." Djati memberi saran.
"Tapi namanya juga manusia, ya. Kalau ada yang ribet ngapain pakai jalan yang mudah." Ia mengendik santai.
"Suka-suka lo lah, Mas."

Sangga ketawa. Berpamitan.

Ia melenggang dengan santai kemudian mencari taksi online untuk sampai ke toko kue istrinya.
Mumpung ada libur, kapan lagi bisa menghabiskan waktu untuk hal-hal tidak berguna.

****

Salam, Cal.

41 : Perlahan, jatuh

41 : Perlahan, jatuh

"Hhmm!" Anya manggut-manggut sambil menyuap lagi. Mata perempuan itu melebar penuh antusiasme saat merasakan kue manis yang meleleh di mulutnya.
"Ini enak banget, Koh!" Sambil menutup mulutnya, ia berujar semangat.
"Ya ampun, kok bisa sih, rasanya begini?" Ia menunduk, mengamati kue kecil dengan toping cherry tersebut dengan takjub. Karena tak ingin menyia-nyiakan makanan di hadapannya, ia pun memanggil Silla dengan suara agak kencang.
"Sillaaa! Sil! Sini, Sil, cobain, deh. Enak banget."

Sila berjalan dengan wajah penasaran. Ia menunduk saat Anya menyuapkan makanan manis itu kearahnya.
Sambil mangap, gadis itu menerima suapan sang bos lalu mengerjap kaget saat merasakan sesuatu meleleh di lidahnya.
"Hmmm!" Silla terpekik.
"Henyak!"

"Kunyah dulu, kunyah! Aduh, malu-maluin gue aja lo!" Anya berujar judes sambil menggebuk lengan Silla dengan ujung garpu.

Setelah menelan habis kue tadi, Silla kembali memuji habis-habisan sambil mengacungkan kedua jempol.
"Enak banget, Ci!"

"Mujinya ke Koh Daniel, dia yang bikin."

Sila menoleh pada Daniel dengan senyum malu-malu.
"Enak banget, Koh!"

Daniel terkekeh kecil. "Habisin kalau enak."

"Boleh?"

Anya menyodorkan piring tersebut pada Silla untuk diangkut.
"Nih, bagi temen-temen. Cobain bareng." Katanya, menilik semua piring-piring kue yang berjejeran.

Silla berseru heboh. "Waaahhhh!"

"Ini semua enak, cuma gue ambil dikit-dikit doang kok, tadi. Nggak apa-apa, kan?" Anya menatap Silla dengan serius.

"Nggak masalah. Bekas Cici mah gue juga mau!" ucapnya, mengangkut beberapa piring bolak-balik.
"Ci, gue cinta banget sama lo. Cium dulu sini!" Di piring terakhir yang akan ia bawa, Silla memonyongkan bibirnya, hendak mengecup pipi Anya.

Namun yang punya pipi buru-buru mendorong bibir bocah itu menjauh sambil menggerutu.
"Enak aja, lo. Ini aset laki gue semua, nggak boleh ada yang pegang atau nyium selain dia."

Perkataan Anya itu membuat senyum Daniel pudar perlahan. Lelaki itu mengamati Anya dengan pandangan penasaran sampai mereka kembali ditinggal berdua saja.

"Aku suka semuanya, Koh. Aku setuju kalau ini kita tambahin ke menu yang kemarin," ucap Anya dengan antusias.
"Nggak ada satupun makanan Kokoh yang gagal." Ia meraih gelas air putih dan meneguknya perlahan.
"Raline udah ngatur semuanya. Renov sebentar lagi selesai dan menu udah klop. Tinggal *hiring* pegawai aja, setelah itu--"

Daniel mengangkat tangan, kemudian mengusap sudut bibir Anya dengan ibu jari.
"Kamu masih aja nggak rapi kalau makan." Lelaki itu menyentuh pipi Anya kemudian tersenyum manis.
"Kebiasaan."

Anya mengerjap kaget, menepis tangan Daniel dari pipinya kemudian berdiri dengan panik. Ia meraih tissue kemudian mengusap bekas sentuhan Daniel di sudut bibir dan pipinya ribut. Menggosoknya hingga kulit pipinya merah. Membuat Daniel sadar, percobaan yang ia lakukan barusan, di tolak mentah-mentah.

Tak ingin memperpanjang masalah, lelaki itupun ikut berdiri, menatap Anya dengan raut menyesal.

"*Sorry*. Astaga, aku refleks barusan. *Sorry-sorry*." Daniel panik melihat wajah Anya yang ketakutan.
"Taran, *sorry*."

Anya mengangguk, namun tatapannya masih curiga. Perempuan itu berdekhem pelan kemudian meraih ponselnya di saku.
"Udah sore, Koh," ujarnya mengalihkan perhatian.

"S-suamiku ... udah jalan kesini. Sebentar lagi sampai." Ia mundur selangkah saat Daniel mendekat.
"Koh ..." Ia menghentikan langkah Daniel seraya menoleh ke sekitar. Tatap cemas meratu di wajahnya hingga ia melanjutkan.
"... Jangan dekat-dekat."

"Yang tadi--"

"Nggak apa-apa!" Anya buru-buru mengelak. Tak ingin membahasnya lebih lanjut, takut itu akan membuat mereka makin canggung.
"Aku tahu, Kokoh nggak sengaja. Nggak apa-apa, jangan dibahas lagi." Senyumnya terlihat kaku saat ia melirik kanan kiri, memastikan tak ada yang melihat adegan tadi.

Untung saja Silla sedang mencicipi kue-kue barusan di ruang istirahat dengan anak-anak lain. Kalau tidak ... Oh, astaga. Anya geleng-geleng ngeri.

Sebuah pesan masuk lagi di ponselnya. Membuat rasa ngeri di hati Anya makin jadi.
Sangga mengirim pesan bahwa ia sudah di depan.

"Koh, aku mau pulang."

"Sekarang?"

"Iya." Ia segera naik ke lantai atas untuk mengambil tasnya. Ia tak menoleh kebelakang lagi sebab khawatir bertatapan dengan Daniel.

Bukan apa-apa. Tapi Anya takut menimbulkan kesalahpahaman.
Ia mengelus dada sambil membuka pintu ruangannya, membereskan barang-barang ke dalam tas kemudian menyampirkannya di bahu.

"Itu nggak sengaja," gumamnya.
"Dia cuma refleks. Itu nggak sengaja." Ia berulangkali merapalkan kalimat itu di bibir. Menggeleng cepat kemudian turun dengan langkah ragu.

Ia baru saja lega karena tak mendapati Daniel di kursinya tadi. Namun perasaan lega itu, mendadak raib saat ia melirik keluar toko.
Jantung Anya berdetak kencang saat dilihatnya, Sangga sedang berdiri berhadapan dengan Daniel di luar sana. Tepat di depan pintu masuk.
Dengan panik, Anya keluar dan berusaha memisahkan--

"Hai," Sangga menyambutnya dengan senyum mengembang.
"Mobil kamu sudah kubawa ke bengkel."

Anya terengah-engah seraya melirik Daniel dan Sangga bergantian. Jantungnya bergemuruh riuh saat kepalanya dipenuhi kecemasan.

Bagaimana jika Sangga melihat Daniel menyentuhnya barusan? Lelaki itu pasti mengamuk.
Rumah tangganya ... Baru saja membaik. Anya tak ingin kehilangan Sangga. Tidak.

Ia menelan ludahnya sambil mendongak. Menatap Sangga dengan gelisah.

"Kenapa?"

Anya menggeleng, tersenyum gugup. Sementara di sisi lain, Daniel mengamati raut wajah Anya dengan teliti.

Cara keduanya bertatapan membuat Sangga otomatis curiga.
"Ada masalah apa?" Ia menoleh pada Daniel.

Anya meremas kemeja Sangga sambil berdekhem pelan, menjawab dengan kebohongan.
"T-tadi ... Tadi koh Daniel nggak sengaja mecahin piring." Ia mengerjap pada Daniel penuh permohonan.
"Iya kan, Koh?"

Dan Daniel amat sangat kooperatif sebab ia tanpa ragu mengiyakan perkataan Anya begitu saja.
"Iya."

"Kenapa kamu pucat begini cuma karena piring pecah, hm?" Sangga mengusap kepalanya dengan lembut.

Anya menunduk lalu berujar pelan.
"Soalnya ... Aku capek," katanya.

Sangga ber'*oh*' pelan.
"Kalau begitu, kita pulang sekarang. Mana kunci mobilnya."

Anya merogoh tas kemudian memberikan kunci mobil kepada sang suami.

Saat Sangga hendak pergi, Anya memeluk lengannya. Menggeleng cepat.

"Aku ambil mobil dulu,"

"Ikut." Anya tidak mau ditinggal sendiri dengan Daniel.
"Aku ikut."

Sangga melirik Daniel sekali lagi kemudian mengiyakan.
"Oke, kalau begitu." Katanya.
"Kami duluan." Pamitnya, sebelum menggandeng sang istri ke tempat parkir, meninggalkan Daniel yang masih berdiri di tempatnya, menatap sepasang manusia itu dengan datar.

****

Anthariksa belum mengangkat kepalanya dari meja sejak tadi. Ia masih di awang-awang, antara melek dan tidur saat Andreas datang, menjelaskan banyak hal.

"Mas Antha,"

"Hm," suaranya macam orang ngelindur. Saat ia mengangkat kepala, Andreas terpekik kaget sampai mundur dari tempatnya. Lelaki itu mendelik, menunjuk wajah Antha dengan raut ketakutan.

"Apa itu di atas mata Mas Antha??" Ia mendekat, pelan-pelan, menyentuh potongan timun yang berjatuhan, lantas bergidik geli.

Antha menghembuskan napas panjang. Menarik tissue kemudian mengusap kedua matanya yang berair, menjawab

santai.
"Timun," katanya.
"Mata gue pedes banget, di kompres pakai esbatu kebas, di biarin sakit." Keluhnya.
"Gue nggak bisa melek." Mata itu kembali berair. Memerah saat Antha membukanya perlahan.

"Mas Antha tidak tidur lagi semalam?"

Antha mengangguk.

"Kenapa?"

"Emak gue nelpon terus. Semalam suntuk gue dikutuk jadi batu, disuruh mengapung di selat Sunda aja, katanya." Jawabnya, tanpa ekspresi.

Andreas tidak tahu harus ketawa atau prihatin. Ia seringkali melihat orang patah hati. Tapi baru kali ini, ia melihat orang patah hati yang super sibuk, harus *on point* setiap hari karena kewajiban bertemu dengan banyak klien penting.

Pagi sampai sore bekerja seperti manusia biasa, sore ke malam melawak dibalut kesedihan yang tiada tara.

"Lo ngapain kesini?" Antha menerima uluran sapu tangan dari Andreas, kemudian mengusap matanya lagi perlahan. "Gue nggak ada *meeting* lain, kan? Kalau lo bilang iya, gue pingsan sekarang."

"Nggak, Mas. Tenang saja. Kita sudah selesai, kok. Tinggal satu saja jadwal temu yang tersisa." Andreas menunduk, mengamati wajah Anthariksa dengan iba. Berdecak pelan. "Mas Antha, saya panggilkan dokter, ya?"

Antha mengangguk.
"Kayaknya gue harus di infus. Badan gue lemes."

"Ya sudah, kalau begitu--"

"Ini apa?" Antha menarik satu lembar kertas dari map-map yang bertumpuk di depannya. Kemudian membacanya dengan mata yang masih berusaha terbuka sekuat tenaga.

"Itu hasil pencarian yang Mas Antha minta kemarin."

Ia menyerngit.
"Nggak salah?"

Andreas menggeleng.

"Namanya Semesta Jainari Sutedja. Biasa dipanggil Jaina, Jeija, Jei, banyak panggilannya, tergantung di mana dia berada. Dia ini putrinya Priawan Sutedja, yang sekarang memimpin *Sutedja group*. Umurnya dua puluh empat. Hobinya membuat masalah. Kabar terakhir, dia kabur ke Yogyakarta setelah terlibat perkelahian dengan salah satu anak pejabat daerah di Surabaya." Andreas mengeluarkan sebuah foto, yang menampilkan seorang gadis berambut warna-warni tengah merokok di trotoar jalan.

"Bukannya anaknya laki-laki?"

"Anak laki-lakinya meninggal dua bulan lalu. Kecelakaan. Sekarang, Priawan cuma punya satu anak dan itu perempuan," ujar Andreas lagi, menerangkan.

"Tidak banyak yang tahu. Tapi anak ini ..." Andreas mendekati Anthariksa untuk berbisik.
"... Bahaya. Dia terkumpul dalam komunitas menulis rahasia. Mereka sering menerbitkan buku-buku kontroversial yang menyingung elit politik beserta orang-orang besar di belakangnya. Karena itu, dia dibuang ayahnya saat umur sembilan belas. Sepertinya, Priawan tahu kelakuan anaknya ini."

Antha menatap wajah gadis itu dengan seksama, kemudian berdecak pelan.

"Nama penanya : *Anggrek api*." Andreas mengeluarkan sebuah buku dari dalam kotak, kemudian kembali melanjutkan.
"Ini buku terakhirnya, diterbitkan lima bulan lalu, dan langsung heboh dimana-mana karena diduga menyindir keterlibatan *PramIndo* dengan kasus reklamasi beberapa tahun ke belakang."

Antha menatap gadis di foto tersebut lalu memejamkan mata dengan lelah.
"Terus?"

"Dia sepupunya Marvel Chou dari garis ibu."

"Oh."

"Dia pewaris tunggalnya Sutedja group saat ini." Andreas menambahi.
"Keluarga Sutedja cuma punya dua anak. Anak pertama, Priawan Sutedja, dia punya putra bernama Gamael Putra Sutedja yang belum lama meninggal, serta Semesta Jainari Sutedja," terangnya.
"Anak kedua, Abigail Sutedja, menikah dengan Matheus Chou dan punya satu keturunan, si Marvel Chou." Lanjutnya.

Anthariksa memutar mata. "Lepasin dia," ucapnya.
"Jangan libatkan anak-anak. Gue nggak mau."

Andreas mengulum tawa misterius.
"Dia bukan anak-anak sembarangan," gumamnya pendek.
"Saya cuma ngasih bocoran. Siapa tahu suatu saat Mas Antha butuh."

"Heh, dengkul Ki Joko bodo, lo dengerin gue baik-baik." Antha berujar dengan nada lemah.
"Gue nggak akan melibatkan anak-anak dalam rencana ini. Nggak akan pernah. Jadi, lo hentikan pencarian soal anak ini sekarang juga, dan fokus lagi ke Marvel." Putusnya.

"Mas Antha yakin?"

"Lo panggil dokter sekarang. Kepala gue udah puyeng banget." Antha kembali menekuk kedua tangan dan menjatuhkan kepalanya di meja.

Sedangkan Andreas membereskan kertas-kertas tadi dalam satu map kemudian tersenyum tipis.
"Nanti juga butuh," ujarnya, membawa map tersebut keluar dengan langkah santai.
"Mana mungkin kita pilih-pilih musuh di saat terdesak," ia bergumam lagi. Melirik Anthariksa, kemudian menutup pintu ruangan perlahan.

****

"Kamu ini ngapain, sih? Dari tadi ngusap bibir terus, sampai merah begitu." Sangga menarik tangan Anya dengan mata menyipit penuh peringatan.
Sangga mengangkat tubuh Anya keatas *pantry* kemudian menundukkan kepala.

Jari-jari panjangnya mengusap sudut bibir Anya yang sudah memerah karena sejak tadi di gosok sekuat tenaga.
"Sampai kayak begini," Sangga menatapnya lekat.
"Ini nanti bisa iritasi, lho."

"Gatel." Anya beralasan.

"Sini kulihat." Sangga menaikkan dagunya, menatap bibir sang istri dengan serius.
"Kamu habis makan apa? Jangan-jangan ada alergi?"

Anya mengerjap pelan. Ia hendak menggosok sudut bibirnya lagi saat teringat kejadian di toko kue sore tadi. Namun tangannya segera ditahan oleh Sangga dengan wajah galak.
"Jangan."

"Gatel, Mas." Rengeknya, memegangi lengan Sangga dengan manja. "Mau nangis."

"Cuma kamu orang yang tiap mau nangis bilang-bilang," kata Sangga pelan. Menyentuh bibir istrinya perlahan.
"Tidak bisa. Ayo kita ke rumah sakit, periksa ke dokter kulit, siapa tahu kamu ada alergi sesuatu."

Anya menggeleng cepat. "Nggak mau." Tolaknya.
"Aku benci dokter."

Sambil mengusap wajah sang istri, Sangga menimpali. "Suamimu sendiri juga dokter."

"Kecuali suamiku," koreksi Anya lagi.
"Mas Sangga, cium aku." Pintanya tiba-tiba.

Sangga menyerngit. "Mendadak banget."

"Cium." Pintanya. "Disini." Ia menunjuk sudut bibirnya dengan penuh harap.

Setelah menopang kedua tangannya di sisi tubuh sang istri, Sangga mengecup sudut bibirnya sekilas.
"Sudah. Jangan di gosok lagi, ya," ujarnya.
"Mau makan apa? Biar aku yang masak." Ia menggesekkan pucuk hidung mereka sambil berbisik.

"Mmmm ..." Anya bergumam lama sekali. Sambil mengalungkan tangannya di leher, perempuan itu menjawab.
"*Spaghetti*?"

"*Spaghetti*?"

"Mm-hm." Anya mengangguk.
"Dulu kamu masakin *spaghetti* buat Yaya pas lagi ngidam. Aku juga pengen, tapi nggak berani minta."

Sangga terkekeh. "Dulu, kalau kamu berani mintapun tidak akan ku berikan."

"Iya. Kan kamu jahat."

Seraya mengecup bibir sang istri, Sangga tergelak pelan. "Maafin aku, ya."

Anya mengecup bibir Sangga lagi sambil mengangguk. "Bikinin yang enak, ya."

Sangga menaikkan sebelah tangannya, mengelus rambut Anya dengan sayang. Ia terkekeh kecil melihat istrinya mendongak dengan senyum malu-malu.
"Kafe atap lancar? Semuanya baik-baik aja?"

Tatapan Anya langsung berubah detik itu juga. Dengan gugup ia mengangguk, kemudian berbisik lirih.
"Aku nggak mau bahas itu sekarang."

"Kenapa?"

Anya menggeleng. "Aku udah seharian ngurusin itu. Sekarang, aku cuma mau manja-manjaan sama suamiku yang super sibuk."

Sangga tertawa pelan, mengangguk.
"Mau di manja dengan cara apa?"

"Semua yang aku mau, harus di turuti malam ini."

"Kedengarannya menarik," balas Sangga dengan senyum tipis yang terkembang di bibir.
"*Okay*, tuan putri mau apa?"

"*Spaghetti*."

"Uh-huh?" Sangga memeluk pinggangnya sambil menciumi pipi. "Lalu?"

"Di pijitin,"

"Wow, kebetulan aku suka hal-hal yang--"

"Pijitin beneran bukan pijit plus-plus!"

Sangga tergelak santai. Ketahuan. "Setelah itu?"

"Dipeluk semalaman."

"*Sure*. Permohonan di terima. Ayo kita lakukan."

Jawaban itu membuat hati Anya serasa di lambungkan ke langit. Dengan senyum manis yang tersungging tulus, ia mengerjap.
"Mas Sangga," panggilnya.

"Hm?"

Anya mengelus rambut Sangga kemudian menggeleng malu-malu.
"*I'm so happy*."

Sangga tersenyum tipis. "Kenapa?"

Perempuan itu mendekap Sangga lagi dengan erat.
"Nggak tahu. Pokoknya aku bahagia sekarang," tuturnya.
"Bisa nggak, ya, kita berhenti disini aja selamanya? Nggak usah kemana-mana?"

"Tidak bisa," balas Sangga cepat.
"Masih ada banyak hal yang mau kuberikan ke kamu. Kalau kita berhenti disini, aku tidak bisa melakukannya."

Anya bergidik geli saat bibir Sangga mengecupi telinga.
"Asik," gumamnya, tertawa lembut.
"*I'm so happy*!" Ulangnya sungguh-sungguh.

"Supaya kamu lebih *happy*, sekarang kamu duduk disana, aku akan buatkan *spaghetti* yang kamu pesan tadi." Sangga mengecup pipi istrinya dengan kekehan pelan.
"Tungguin, ya. Chef yang ini agak amatiran. Jadi, butuh waktu lumayan lama untuk memastikan, apapun yang

kuberikan ke kamu nanti memang layak dimakan."

****

Baiklah.

Sangga tidak akan mengelak lagi.

Dengan sadar ia mengakui, bahwa dirinya sangat amat bahagia sekarang.
Dan Tharania adalah alasan utama kenapa hidupnya akhir-akhir ini terasa demikian. Keberadaan bocah itu sudah tidak bisa di sangkal lagi oleh otaknya. Sangga telah memikirkan ini cukup lama.
Lebih lama dari biasanya.

Dulu ketika bersama Brisia, ia hanya butuh waktu sehari untuk sadar bahwa dirinya jatuh cinta. Butuh waktu seminggu untuk mengukuhkan perasaan dan hatinya bahwa hal itu benar. Dan butuh waktu sebulan hingga akhirnya

mereka memutuskan bersama.
Bersama Brisia, semuanya terasa mudah dan lancar, sebab Brisia membantunya bergerak lebih cepat.

Sedangkan bersama istrinya ... Sangga kesulitan.
Namun ia yakin dengan satu hal ; bahwa memang benar ia bahagia bersama Tharania.
Bahwa benar, Sangga tak ingin bocah itu jauh atau berjarak darinya.
Sangga ingin seperti ini setiap harinya. Memeluk perempuan itu dalam dekapan setiap pagi dan malam. Memastikan ia membuka dan menutup mata dengan kehadiran Tharania di dekatnya.

"Aku punya sesuatu untuk kamu." Sangga bangkit dari kasur, mengambil sebuah kotak di laci lantas kembali. "Tutup mata."

"Wow, seorang Baginda raja Sanggatama memberi kejutan buat istrinya." Sambil meringis kecil, Anya menutup mata. Wajah perempuan itu antusias saat Sangga meraih tangannya, dan memasang sesuatu disana.

"Sudah. Buka mata." Sangga mengecup punggung tangan sang istri sambil ketawa pelan.

"Huh?" Anya mengerjap. Memandangi gelang yang menempel di tangan. Membolak-balik tangannya demi mengamati benda kuno yang ia kenakan.
"Kamu beli ini dimana? Jadul banget, Mas. Kamu pasti ditipu, nih!"

"Tidak beli. Itu gelang dari eyang, buat kamu."

Anya menegakkan punggung. Duduk dengan mata berkedip-kedip lugu.

"Kamu jangan nakut-nakutin aku. Eyang kan udah nggak ada, gimana bisa ngasih aku gelang?"

Sambil berdecak, Sangga menyentil jidat sang istri lalu membalas.
"Maksudku, eyang memberikannya sebelum meninggal."

Anya manggut-manggut. "Ooh," ia menyerngit heran. "Kapan?"

Sangga menyandarkan bahunya di kepala ranjang kemudian bercerita.
"Kamu ingat waktu eyang meninggal?" tanyanya, dibalas anggukan pelan sang istri yang kini bersandar di dadanya. "Di malam saat eyang meninggal, aku ada disana." Sangga berujar pelan, memeluk istrinya dari belakang.

Ia ingat jelas momen-momen terakhir yang ia habiskan bersama eyang putri. Bagaimana cara wanita tua itu bicara, tersenyum, mencium, dan memberinya nasihat.

Dan Sangga ingat jelas, rasa bersalah karena tak bisa memberi kesempatan adik-adiknya yang lain bicara dengan eyang sebelum beliau meninggal.
Ia masih menyesal sebab saat itu, ia tak tanggap membawa eyang ke rumah sakit.

"Gara-gara aku, adik-adikku tidak bisa bicara dengan eyang untuk terakhir kalinya."

Anya menoleh, menyerngit tak suka.
"Jangan ngomong begitu. Itu bukan salah kamu sama sekali,"sangkalnya.

Sangga menggeleng. "Itu memang salahku," yakinnya. "Waktu itu, eyang sudah menyuruhku menghubungi Ginan, tapi tidak kulakukan. Aku justru bilang, *'buat apa eyang*

telpon orang malam-malam cuma karena mimpi berkebun?"
Ulangnya, mengingat-ingat kembali.
"Seandainya kutelpon Ginan, setidaknya eyang bisa pergi dengan bahagia setelah tahu dia akan punya cicit."

Anya menghela napas panjang, mengusap pipi Sangga sambil berujar lembut.
"Eyang pergi dengan bahagia, kok. Waktu itu aku lihat, wajahnya cantik. Dia pasti bahagia, karena ada kamu di saat-saat terakhirnya."

"Menurutmu begitu?"

Anya mengangguk yakin. "Pasti," katanya.
"Kalian ngobrolin apa waktu itu?"

"Kami ngobrol lumayan lama. Nasihat-nasihat eyang tentang pernikahan, dan semacamnya. Baru setelah itu, eyang memberikan gelangnya untuk diberikan ke kamu," ucapnya lagi.
"Aku baru ingat akhir-akhir ini, bahwa aku belum memberikannya."

Anya mengangguk paham. Ia masih menatap gelang tersebut dengan senyum mengembang.
"Aku pikir, cuma Yaya yang dapat perhiasan dari eyang kamu."

Sangga menggeleng. "Semua cucu laki-laki eyang pasti diberi setidaknya satu perhiasan. Aku dapat gelang, yang sekarang kuberikan ke kamu. Ginan dapat cincin, yang akhirnya dijadikan cincin kawinnya dengan Medhya, dan Anthariksa juga dapat kalung, nanti pasti akan diberikan ke istrinya kalau dia menikah." Beritahunya.
"Itupun kalau ada yang mau dengan dia."

"Tradisi keluargamu unik." Anya mengerjap bahagia.
"Tapi aku suka. Suka banget!" Serunya.
"Nggak akan aku lepas. Aku bakal pakai gelangnya eyang terus."

"Bukannya tadi kamu bilang, gelang itu jadul?" Sangga menyipit. Sementara Anya cengengesan.

"Emang jadul, tapi nggak masalah. Ini peninggalan keluarga," katanya.
"Pasti aku pakai terus."

Sangga mengusap hidungnya di pundak sambil bergumam.
"Kamu *happy*?"

Anya mengangguk semangat. "Aku *happy*!" Serunya.
"Makasih, suamikuuu." Anya menoleh, mencium pipi Sangga kilat, lantas memamerkan gelang di tangannya dengan bibir tersungging lebar.
"Besok-besok mau aku pamerin ke mami."

Sangga berdecih. "Bocah," ujarnya, mengulum senyum diam-diam.
"Tidur?"

Anya mengangguk. Perempuan itu merangkak, mematikan lampu di kanan ranjang. Sedang Sangga kembali merebahkan dirinya.

"Sini," panggil Sangga lagi.

Selepas memadamkan lampu kamar, perempuan itu menarik selimut.
Kembali dalam pelukan Sangga, menyatukan tangan mereka dalam genggaman, mengisi ruas-ruas jari hingga penuh. Lantas dari kedua tangan yang jadi satu itu, Sangga memejamkan mata sambil bergumam.

"Misi hari ini selesai. Masakin kamu, mijitin kamu, dan memeluk kamu."

Anya nyengir, menepuk dada Sangga dengan bangga. "Kerja bagus. Pertahankan."

Sangga tersenyum diantara temaram. Mengelus rambut panjang sang istri seraya menciumi puncak kepalanya sebelum ikut terpejam.

Ada yang bergerak didalam hatinya saat ini. Menjalari dadanya dengan euforia yang terasa gegap namun menyenangkan. Sangga terasa penuh saat napas istrinya terhela beraturan lekat di jantungnya.

Sangga tahu, dirinya baru saja jatuh untuk kali kedua selepas Brisia tiada.

Hatinya, maksudnya.

****

Salam, Cal.

42 : Diatas segala kepentingan

42 : Diatas segala kepentingan

"Mamiii! Papiii!" Dengan senyum lebar, Anya menyambut Kedua mertuanya yang malam itu datang berkunjung, memeluk keduanya bergantian lantas menggiringnya masuk ke rumah.

Sambil menggandeng lengan Vega, bibirnya mulai ceriwis bercerita.
"Mami lihat, deh. Aku dapat gelang dari Eyang." Ia memamerkan gelang di tangannya dengan bangga.
"Baru dikasih sama Mas Sangga beberapa minggu lalu. Cocok nggak, Mi, kupakai?"

Vega menarik tangan menantunya sambil manggut-manggut. "Bagus." Lantas melirik suaminya.
"Iya, kan?"

Galih mengangguk santai. "Iya, bagus." Jawabnya.
"Cantik seperti kamu. Cocok."

"Papi bisa aja." Anya tersenyum malu-malu.
"Duduk dulu, Mi, Pi. Aku siapkan makan malamnya."

Sebelum perempuan itu berlari ke dapur, Galih lebih dulu menghentikannya.
"Tharania," Panggil lelaki itu pelan. Meletakkan dua kantong belanjaan di tangan ke meja.
"Ini buat kamu." Lalu ia duduk di salah satu kursi makan dengan tenang.

"Apa itu, Pi?"

"Buka saja."

Anya menurut. Dengan raut penasaran, ia berjalan ke meja. Membuka kantong belanjaan tersebut lantas terpekik kaget melihat tas yang ia idam-idamkan ada disana.
"*BIRKIN CROCO*!" Serunya histeris.

Vega tersenyum simpul sembari menyusul duduk di sisi sang suami.
"Yang itu bukan uang Sangga, kamu tenang saja." Vega mendahului sebelum menantunya menolak lagi.
"Itu Papi kamu sendiri yang beli. Pakai uangnya."

"Whoah! Ya ampun! Astaga!" Mulut Anya tak henti-henti terkagum dengan tas mengkilap di tangannya.
"*Oh my God*! Ya Tuhan!" Ia menjerit bahagia.
"Papi, *thankyouu*!" Serunya, terharu.

Galih mengangguk pelan.

Vega terkekeh. "Coba kamu buka lagi satunya."

Anya mengerjap. Melirik satu lagi kantong kecil di sebelah tas yang tengah ia peluk dengan protektif, lantas duduk di kursi.
Setelah memastikan tas cantiknya aman di pangkuan, ia meraih tas kecil lainnya dan sekali lagi, mengerjap kagum dengan mulut setengah terbuka.

"Whoahh!"

Satu set perhiasan ada di hadapannya. Dan saat Anya menatap ayah mertuanya, lelaki itu membalas dengan santai.

"Kemarin Hangga membelikan itu buat menantunya. Papi cuma ikut-ikutan."

"Papi," airmata Anya menitik di pipi.
Ia memang lemah dengan benda-benda cantik dan mahal macam ini.
"Papi baik banget. Aku mau nangis." Ia mengusap airmatanya kemudian tersenyum manis. "Udah nangis ternyata."

"*Sweetheart?* Kamu taruh diman--" langkah Sangga terhenti saat melihat kedua orangtuanya duduk di meja makan, bersama dengan istrinya yang memangku tas dan mengangkat kotak lebar di tangan.
"Kamu kenapa nangis?!"

"Mas Sangga, aku dikasih hadiah sama Papi." Anya menunjukkan kotak perhiasan di tangan dan tas di pangkuannya.

Sangga menyerngit. Ia berjalan santai kemudian berujar dengan nada curiga.
"Dalam rangka apa hadiah-hadiah begini?" Tatapannya tertuju pada Galih yang hanya mengendik.

"Memberi sesuatu ke menantu sendiri tidak perlu menunggu momen tertentu. Buat apa punya uang banyak kalau tidak diberikan ke istri atau anak?" Galih setengah menyindir.

"Sepertinya ada yang lupa, anak perempuannya sedang jadi gembel dan numpang hidup dimana-mana." Sindir Sangga

balik.

"Dia harus bertanggung jawab atas pilihannya," balas Galih santai.
"Kamu lihat itu." Ia mengendik pada menantunya.
"Pelajari, bagaimana caranya membahagiakan istri. Jangan cuma belajar cara menghasilkan uang."

Sangga melirik sang istri yang sedang sibuk dengan hadiahnya. Rasa jengkel di hatinya pudar ketika melihat raut bahagia di wajah perempuan itu.
Ia memutuskan duduk di sebelah Anya lantas bertanya.
"Kamu *happy*?"

Anya menoleh, sambil tersenyum manis ia mengangguk.
"*Happy*."

Sangga menghela napas panjang kemudian melirik ayahnya. "Terimakasih," ucapnya, menurunkan gengsi.

Galih tidak membalas. Ia pura-pura tidak dengar dan sibuk melihat ponselnya.

"Ck, bapak dan anak sama saja." Vega berujar pelan. Beralih lagi pada menantunya.
"Tharania, bulan depan minta *LV* sama si papi." Ia mulai mengompori.
"Kemarin mami lihat ada yang bagus, lho."

****

.... Sementara itu, penemuan ini memperpanjang catatan kriminal dalam waktu berdekatan di tempat yang sama. Warga dihimbau untuk lebih berhati-hati. Marylin melaporkan dari tempat kejadian.

Anya bergidik melihat berita penemuan potongan tubuh manusia lagi.
Ia jadi mual. Makanan yang baru masuk ke perut terasa ingin keluar.

"Kenapa? Kamu mual?" Vega melirik curiga. Sedangkan Galih, langsung menoleh antusias begitu mendengar kata *'mual'* barusan.

Sangga berdecak. Ia menimpali dengan tenang.
"Dia mual karena baru selesai makan dan nonton berita penemuan mayat. Bukan mual yang lain." Ia sudah tahu isi kepala kedua orangtuanya.

Keempatnya duduk berjejer di sofa panjang, menonton berita setelah makan malam usai.
Galih dan Vega terpaku pada layar televisi, begitupun istrinya. Sedangkan Sangga masih sibuk mengunyah bolu.

Ya, akhir-akhir ini, ia memang di cekoki berbagai jenis makanan manis oleh sang istri. Kalau Sangga boleh jujur, ia hampir lupa bahwa dirinya benci hal-hal manis setelah Tharania sering membawa pulang kue selepas pulang kerja.

Vega berdecak. "Kamu ini memang nggak suka banget lihat orangtua bahagia." Ibu-ibu itu mencibir dengan ketus.

"Aku bukannya tidak suka orangtua bahagia. Aku cuma tidak mau kalian banyak berharap." Sangga membalas dengan santai.
"Kami sudah bilang, masalah anak-anakan itu nanti. Jangan paksakan hal itu terus ke istriku."

Vega melengos. Menyerang ke sisi lain. "Dasar anak nggak normal. Kita lagi nonton berita mutilasi dan kamu bisa-bisanya masih nyemil begitu?"

Anya menoleh lalu menyerngit. "Iya, Mas. Bisa-bisanya kamu masih makan setelah nonton berita macam ini? Dasar kelainan." Ia ikut-ikutan memojokkan.

Sangga menyuap lagi tanpa beban. Sambil mengunyah ia menjawab. "Aku sudah sering lihat usus, paru-paru dan jantung manusia secara langsung," sahutnya.
"Aku mengobrak-abrik isi dada manusia lebih sering daripada aku menyentuhmu. Kenapa harus terganggu dengan berita begitu?"

Anya menyerngit sejenak. "Jangan ngomong gitu. Aku jadi takut sama kamu."

"Psikopat anak kamu." Vega melirik Galih sambil menimpakan segala kesalahan pada sang suami.
"Pasti mirip Bapaknya."

"Ya." Galih menjawab seadanya.
"Kalau jelek pasti mirip aku, itukan prinsipmu sejak melahirkan."

Vega mengangkat dagu dengan sombong.
"Soalnya sifatku bagus-bagus. Yang jelek-jelek itu pasti

asalnya dari kamu."

Sangga berdecak. "Aku tidak mirip siapa-siapa. Jangan saling lempar kesalahan."

Anya menimpali dengan lugu. "Tapi kamu memang mirip Papi."

Sangga melirik istrinya lantas menyahut. "Diam."

Anya mengunci rapat mulutnya setelah itu. *Mood* membangkangnya sedang tenggelam karena malam ini ia bahagia sekali.

Tasnya baru. Perhiasannya banyak. Kedua mertuanya berkunjung. Dan suaminya menawarkan diri dalam pergumulan keluarga ini tanpa dipaksa.
Keputusan Sangga itu patut diapresiasi. Padahal biasanya, lelaki itu paling malas ikut berkumpul saat ada orangtuanya. Tapi sekarang, lihatlah! Ia dengan sadar duduk disini dan membalas perkataan mami atau papi sesekali.
Yah, meskipun nadanya masih judes parah, tidak masalah. Ini perkembangan hebat!

Sangga menyelesaikan camilannya. Ia meletakkan piringnya di meja kemudian bersandar di sofa saat berita tadi muncul lagi di *channel* lain.

"Loh, itu bukannya di belakang kompleks ini, ya?" Vega baru sadar dengan lokasi pemberitaan.

Anya mengangguk. "Iya, Mi. Aku sempat dengar curhatan para Bibi. Katanya, tukang sayur nggak ada yang mau lewat kompleks ini lagi, gara-gara di jalan belakang baru ditemukan mayat untuk kesekian kali."

Galih berujar dengan nada pelan.
"Kamu jangan pulang malam-malam, Tharania. Bahaya."

Anya mengangguk lagi. "Aku pulangnya jam setengah lima, kok, Pi. Semacet-macetnya jalan, aku bisa sampai rumah sekitar jam enam."

"Tetap harus hati-hati. Orang gila jaman sekarang tuh ada-ada saja kelakuannya. Nggak pandang bulu mau pria ataupun wanita, kalau empati dan kepalanya sudah kemasukan iblis, mereka bisa berbuat diluar nalar makhluk hidup pada umumnya." Vega kembali berujar dengan bijak.

"Kalau begitu, kalian juga jangan pulang malam-malam. Katanya, orang gila tidak pandang bulu? Itu berarti, siapapun bisa jadi korban, termasuk sepasang orang tua yang kelayapan jam segini." Sangga mengembalikan perkataan sang ibu dengan telak.
Ia menengok jam dinding dengan santai. "Bisa jadi penjahatnya sudah *standby* disana."

Galih menjawab. "Kami bisa menginap disini kalau memang kemalaman. Itu cara pikir yang praktis. Sayang sekali gelarmu yang bertumpuk-tumpuk itu tidak bisa menyelesaikan permasalahan seringan ini."

Anya berkedip-kedip dengan lugu.
"Papi benar," sahutnya setuju.
"Gelarmu itu beneran hasil sekolah apa beli?"

Sangga mendengus. "Sudah kubilang diam."

Anya tersenyum santai. "Nggak usah marah."
Ia menahan tawa karena untuk pertama kalinya, sang suami kalah berdebat.

"Mami sudah mendengar perdebatan dua orang sok jenius ini sejak Sangga mulai bisa bicara." Vega bergumam di sisi Anya, memberitahu.

"Mami pasti pusing," sahut Anya dengan prihatin.

"Dulu, mereka sering bertengkar cuma karena kandungan vitamin di buah-buahan, debat kusir saat ada kasus di tivi, dan hal-hal yang nggak penting lainnya."

"Pantesan waktu itu aku ditanya nama latin padi." Anya bergumam pelan. Melirik suami dan ayah mertuanya yang masih bersitegang.

"Mami dulu ditanya nama latin jagung."

"Mami jawab apa?"

"Nggak mami jawab. *Wong* mami nggak tahu." Vega ketawa santai.

****

"Terimakasih sudah datang, Pak." Anthariksa menjabat tangan lelaki didepannya dengan mantap sambil menyungging senyum tipis. Di sisinya, Andreas sigap menyodorkan tas berisi makanan kepada lelaki tersebut.

"Oh, tenang saja, Pak. Itu bukan suap. Itu makanan. Bakpia kukus dan beberapa makanan khas Yogyakarta yang saya bawa langsung dari tempatnya."

"Makanan?" Lelaki itu menyerngit heran.

"Betul, makanan. Saya tidak mungkin lah berani menyuap Bapak, punya apa sih, saya ini." Antha ketawa sopan. Lantas melanjutkan.
"Ginan bilang ke saya, dia pernah punya janji mentraktir Pak Abdi makan malam beberapa waktu sebelum menikah. Tapi sayangnya, sampai sekarang dia belum bisa menepati janji tersebut karena istri dan anaknya belum bisa ditinggal jauh." Ia buru-buru menjelaskan.

"Oh," Abdi Dewanggala tertawa pelan, mengingat hal itu dengan anggukan pelan.
"Kalau begitu saya akan menerimanya. Saya tidak pernah bisa menolak makanan." Ia menerima kantung makanan tersebut dengan gembira.
"*By the way*, bagaimana kabarnya kakakmu itu?"

"Sangat baik." Anthariksa membalas sopan.

"Anak istrinya?"

"Puji Tuhan sehat."

Abdi manggut-manggut. "Terimakasih kalau begitu. Saya pasti akan menikmati traktiran dari kalian para anak muda di kamar hotel nanti." Ia tertawa renyah.
"Oh itu dia, anak saya sudah sampai." Lelaki tersebut menunjuk putranya yang datang dari arah belakang.
"Ka! Sini!"

Lelaki jangkung dengan senyum manis itu menghampiri meja, menyapa Anthariksa dan Andreas dengan ramah

sebelum duduk di sisi ayahnya.
"Maaf, tadi wawancara dengan orang majalah sebentar." Ia melepaskan jas dan menyampirkannya di kursi, sementara ayahnya celingukan.

"Bia mana?"

"Ngambek, Pa. Aku kelamaan perginya. Biasa lah." Ia kembali pada Anthariksa kemudian menyeringai.
"Halo, Prambudi nomer tiga. Kabar baik?"

Antha tertawa pelan seraya mengangguk. "Sangat baik."

"Adikmu yang kecil mana?"

Antha mengendik. "Dia terlalu tua untuk dibawa-bawa lagi sekarang."

Dan Arkaish tergelak membalasnya. "*Well*, kalau begitu ... Aku akan mulai mendengarkan tujuanmu memanggilku kesini. Ada masalah apa?"

Ia menopang tangan di paha, tampak siap mendengar dengan seksama.
Dan Antha pun mulai berdekhem pelan, siap untuk bicara.

"Aku, Mas Sangga dan Ginan butuh sedikit bantuan," ujarnya.
"Jadi begini ..."

****

"Ci,"

Anya mendongak. Meletakkan tablet di tangannya kemudian menaikkan sebelah alis. *"What?"*

"Tuh, ada di kokoh di depan. Mau ngomongin hari pembukaan kafe atap, katanya."

Anya mengerjap, tiba-tiba tegang. Ia menegakkan punggung kemudian balik bertanya.
"Nggak bisa sama lo aja ya, Lin?"

Raline menyerngit. "Lah. Kalau masalah beginian harusnya sama lo dong, ci," katanya.
"Gue suruh masuk sini, ya!"

"Eh, Lin!" Cegah Anya dengan gugup.
"Lo ... Nanti ikut disini, kan?" tanyanya.
"Disini aja ya, temenin gue?"

"Gue belum kelar bikin laporan bulanan, ci. Sama ngelarin slip gaji anak-anak. Lusa kan gajian."

"Kerjain besok aja *kan* bisa?"

"Gila kali." Raline langsung menyahut tak setuju.
"Udah, gue panggilin dulu orangnya."

Jantung Anya berdegup kencang. Kakinya bergerak-gerak gelisah sampai pintu ruangannya terketuk. Daniel masuk darisana dengan senyum tipis.
"Hai, Taran."

"O-oh, hai koh. Silahkan duduk." Anya berdekhem canggung. Menggeser tubuhnya ke sudut sofa saat Daniel duduk di sebelahnya.
"Ini koh, aku udah nyiapin hari buat opening kafe atap. Kokoh bisa pilih--" Anya refleks melepaskan tablet saat jari-jari tangan mereka bersentuhan.

Gerakannya yang serampangan membuat Daniel menghela napas panjang kemudian berujar pelan.
"Taran," panggilnya.
"Aku mengaku salah waktu itu. Aku sudah minta maaf berulang kali," katanya, meletakkan tablet ke meja, kemudian menatap Anya dengan fokus.
"Kamu sudah seminggu lebih menghindar. Aku jadi merasa bersalah."

"Aku nggak menghindar, kok."

"Kamu--"

"Koh," potong Anya lebih dulu.
"Aku minta maaf kalau sikapku berlebihan. Tapi, kokoh juga tahu kenapa aku begini, kan?" Ia menoleh, menatap Daniel sejenak kemudian melanjutkan.
"Kokoh tahu, dari dulu aku nggak toleran sama penghianatan. Aku ngerti, mungkin kokoh nggak bermaksud begitu. Tapi ... Aku nggak suka. Maafin aku, koh." Sambungnya lagi.

"Aku cuma refleks."

"Tapi, dimataku nggak begitu." Anya menyangkal.
"Kalau orang lain yang melakukannya, aku bisa paham. Tapi kokoh? Kokoh tahu jelas gimana aku sejak dulu," katanya.
"Waktu aku jalan sama kokoh dulu, apa pernah aku membiarkan diriku disentuh orang lain?"

Daniel menelan ludahnya sambil menggeleng. "Tidak."

"Terus kenapa ... Sekarang, ketika kokoh tahu aku sudah menikah, sudah jadi istri orang ..." Kalimatnya terjeda sesaat.
"Kenapa kokoh berani pegang aku?" tanyanya.
"Kokoh bukannya nggak sengaja. Aku tahu, kokoh lagi ngetes aku, kan?" tanyanya. "Aku bisa lihat."

"Aku cuma menunjukkan kalau aku masih menyayangi kamu."

Anya menggeleng. "Kokoh nggak boleh punya perasaan macam itu. Jangan." Tolaknya.
"Koh, aku masih sama. Aku benci perselingkuhan. Aku benci diselingkuhi, dan aku jauh lebih benci ketika aku sendiri yang melakukannya." Tegasnya.

"Kita tidak selingkuh, Taran." Sangkalnya.
"Aku cuma memberitahu kamu, bahwa apapun yang terjadi, kamu bisa kembali ke aku."

"Aku nggak akan pernah kembali ke kokoh." Sahut Anya buru-buru. Mata mereka bertatapan cukup lama sampai Anya melanjutkan.
"Buat kokoh, megang aku kayak waktu itu bukan termasuk selingkuh, tapi buatku, itu pintu masuk kesana. Aku nggak mau--"

"Itu artinya, kamu punya keinginan untuk melakukan itu."

Anya berdecak. "Jangan mentang-mentang mamiku tukang selingkuh, terus kokoh pikir aku juga akan melakukan hal yang sama," katanya, tersinggung.

"Taran, aku bukan bermaksud begitu."

"Di telingaku kedengarannya begitu." Anya menjawab cepat.
"Karena kokoh tahu kisah hidupku dengan baik, karena kita pernah sama-sama, aku pernah sesayang itu sama kokoh, bukan berarti ... Kokoh bisa memperlakukan aku seenaknya sendiri. Aku benci itu."

Daniel mengangguk, raut wajahnya penuh sesal saat mendongak. "Aku minta maaf," ucapnya.
"Apa yang kamu mau aku lakukan? Apa aku harus minta maaf ke suamimu?"

"Jangan pernah bicarakan ini ke suamiku," katanya.
"Kalau Mas Sangga tahu ..." Anya meremas tangannya dengan gelisah.
"Dia mungkin bisa maafin aku, tapi aku yang nggak bisa maafin diriku sendiri." Ujarnya pelan.

"Kenapa?" tanya Daniel penasaran.
"Apa suamimu ... Kasar? Kamu takut dengannya?"

"Suamiku nggak kasar, tapi memang benar, aku takut sama dia," jawabnya.
"Aku takut mengecewakan dia." Perempuan itu menunduk.
"Jadi, koh, aku minta tolong .."

Daniel bergumam mengiyakan.

"Jangan bahas itu lagi. Ayo kita bekerjasama dengan baik. Jangan tunjukkan perasaan itu di depanku. Aku nggak akan peduli." Anya meneguhkan perkataannya kembali.
"Kokoh bisa sebut aku egois. Kenyataan memang benar, untuk sekarang ... Nggak ada yang lebih penting dari kebahagiaanku sendiri."

Daniel menghela napas panjang kemudian mengangguk.
Ia membasahi bibirnya sejenak lantas membalas.

"*Okay*. Akan aku lakukan, demi kamu."

"Bukan demi aku. Demi kokoh sendiri." Anya kembali mengoreksi.
"Kokoh melakukan ini demi kebaikan kokoh sendiri."

Daniel menatapnya lamat-lamat kemudian mengangguk lagi.
"Baik kalau itu yang kamu mau. Demi diriku sendiri."

****

"Nah, Gi, ini Mike. Mike, ini Brigitta. Ayo kenalan." Sangga tersenyum tipis melihat pipi Brigitta bersemu saat Mike menjabat tangannya.

"Halo, Brigitta." Mike menyungging senyum lebar.

"Halo, Dok." Gigi berujar pelan.
"Mmm, beberapa waktu lalu saya ngechat dokter."

Mike mengangguk. "Iya. Saya tahu, kok. Kan saya balas."

"Hehe, iya."

Sangga mengamati dengan seksama sebelum akhirnya bangkit dari sofa. Berjalan ke pojok ruangan untuk mengambil minuman dingin.
Samar-samar ia mendengar obrolan keduanya yang mengalir dengan kaku. Sangga kembali dengan tiga kaleng kopi yang diletakkan di meja. Membukakan satu kaleng minuman sebelum di sodorkan pada Brigitta.

"Minum dulu, jangan tegang."

"*Thanks*, Mas."

Mike melirik Sangga. "Kok punya gue nggak dibukain sekalian?" Protesnya.

Sangga menatap datar seraya membalas.
"Tangan lo buntung?"

Mike berdecih kesal. Mengambil kalengnya sendiri dan membukanya sambil mencibir.
"Tidak ada keadilan disini," sergahnya.

"Memang nggak ada." Sangga membalas dengan mengendikkan bahu.
"Ayo lanjut ngobrol lagi. Gue kasih waktu setengah jam. Habis ini gue harus meeting sama dokter Ivan."

"Yakali orang ngobrol dikasih waktu. Gue kan bukan lagi jenguk narapidana." Mike protes lagi.

Brigitta tersenyum canggung.
"Mas Sangga nggak bilang-bilang kalau aku dipanggil buat ini. Jadi ... Aku belum mandi." Ia menatap Mike dengan sorot malu-malu.

"Nggak masalah. Saya juga belum mandi, kok. Baru keluar dari ruang operasi setengah jam yang lalu."

"Hah?" Brigitta terkejut.
"Kalau begitu ... Saya harusnya nggak ganggu waktu istirahatnya dokter. Maaf, Dok."

"Nggak apa-apa. Saya sedang menepati janji ke seseorang." Mike membalas santai.
"Kalau kamu nggak keberatan, besok kita bisa lanjut makan siang bareng?"

"Anu, Dok. Sebenarnya saya mau. Tapi ... Jam makan siang saya suka nggak jelas. Sesenggangnya IGD aja, baru saya makan."

Mike tertawa pendek. Memahami hal tersebut.
"Iya, saya tahu," ucapnya.
"Nanti kalau IGD-nya senggang, hubungi saya. Dua-tiga hari kedepan saya tidak ada jadwal operasi, kok. Jadi lumayan banyak waktunya."

Sangga mendengar percakapan tersebut sambil merogoh saku, mengambil ponselnya.
Sementara Mike dan Brigitta masih asik ngobrol, Sangga mengamati foto yang dikirim istrinya beberapa jam lalu.

"Gue tinggal sebentar." Sangga bangkit dari sofa, disusul tatapan Brigitta yang keheranan.

"Mau kemana, Mas?" tanya gadis itu, sepertinya belum siap ditinggal berdua.

Sangga tersenyum tipis, menepuk kepala Brigitta sambil menjawab santai.
"Mau nelpon istri dulu. Ngabarin kalau hari ini terlambat pulang."

Ia berjalan masuk ke ruang istirahat kemudian menekan tombol panggil sebelum meletakkan ponselnya di telinga.

Menunggu beberapa saat sampai akhirnya, suara istrinya terdengar.

"Hai, *sweetheart*." Sangga merebahkan diri di kasur. Menghela napas panjang.
"Hari ini aku pulang terlambat, ya. Ada *meeting* dengan salah satu dokter *Naratama*."

Tapi, suara istrinya di seberang sana terdengar ragu-ragu saat menjawab.
"I-iya."

Kening Sangga langsung menyerngit curiga.
"Kamu dimana, Tharania?"

"Mas Sangga ..." Panggil sang istri dengan nada gusar.
"Aku ... kejebak di jalan. Mobilnya mogok."

Sangga langsung terduduk dengan panik.
"Kamu bukannya sudah pulang sore tadi?"

Ada suara angin berdesau sebelum sang istri membalas.
"Iya. Tapi aku keluar lagi buat beli sayur sama sosis di supermarket dekat rumah," akunya.
"Terus tiba-tiba mobilnya berhenti. Aku nggak tahu kenapa."

Sangga berdecak pelan. Bangkit berdiri lantas buru-buru berjalan keluar.
"Kamu dimananya?"

"Dijalan tembus dari rumah kita ke supermarket, yang beberapa hari lalu masuk berita itu. Sepi banget, Mas. Aku takut."

"Tunggu di dalam mobil, kunci pintunya. Sebentar lagi aku kesana." Ia melirik Mike dan Brigitta sejenak seraya membereskan barang-barang.

"Mas Sangga mau kemana?" Gigi bertanya heran.

"Sori, Gi. Aku harus pulang. Istriku mobilnya mogok di jalan."

Mike menyerngit. "Kan tinggal telpon bengkel aja?"

"Nggak bisa. Jalanannya sepi, gue takut bini gue disamperin orang jahat sebelum orang bengkelnya sampai." Ia menggendong ransel di sebelah lengan kemudian melirik keduanya lagi.
"Kalian lanjutin aja. Gue mau balik. Gi, aku duluan. Sori, ya." Sangga tak punya waktu untuk bicara lebih lama, sebab setelahnya, ia berjalan tergesa-gesa, nyaris berlari, hingga Hans yang ada di depan ruangan menyerngit heran.

"Pak, mau kemana?"

"Pulang," jawab Sangga sambil lalu. Melesat cepat menuju lift. Namun tak lama setelahnya, ia kembali ke depan Hans dengan napas terengah-engah.
"Hans,"

"Iya, Pak?"

"Saya butuh bantuan."

Hans berkedip-kedip, lantas mengangguk dengan tak yakin.

****

Salam, Cal.

43 : Merekah dalam gundah

43 : Merekah dalam gundah

Anya berdosa!

Dia sedang kena karma karena keluar rumah tanpa minta ijin suaminya lebih dulu.
Niatnya untuk belanja sebentar jadi bumerang bagi dirinya sendiri saat tiba-tiba mobil yang ia kendarai mogok di tengah jalan.

Kalau mogoknya di jalan biasa sih, tidak masalah.
Tapi ini ... Astaga.
Beberapa meter di belakangnya ada kompleks pemakaman.
Di sisi kanannya ada bangunan-bangunan perumahan kosong yang belum rampung.
Lampu-lampu berpijar cukup jauh dari satu tempat ke tempat lain.

Anya seperti sedang syuting film horror!

Biasanya kalau di film, saat-saat begini adalah masa yang tepat bagi setan utama muncul dan menakut-nakuti manusia.
Bisa saja akan ada adegan kepala menggelinding dari atap mobil ke kaca depan.
Atau ... Anya tiba-tiba di cekik oleh tangan berkuku hitam panjang sampai meninggal.

Anya bergidik ngeri.

Ya ampun.
Ternyata benar, musuh terbesar manusia adalah pikirannya sendiri!

"Tenang, jangan panik. Tenang." Anya mencoba menenangkan dirinya.
"Anggap aja kita lagi yoga. Ini suasana yang tenang, kita sedang *relaks* ..."

Kepala menggelinding dari atap. Ada tangan panjang yang mencekiknya dari belakang ...

"No!" Anya ketakutan!
Ia berulangkali menelan ludah sambil menggoyangkan ponselnya di tangan, mencari sinyal.

Tempat macam apa ini! Di era serba modern dan mutakhir, bagaimana bisa sinyal susah di cari?!

Ah, sial!

Ini semua gara-gara sayuran di kulkas dan stok sosis yang habis! Tahu begini, ia mengajak salah satu bibi, tadi.
Dengan begitu, setidaknya, Anya bisa punya teman bisik-bisik agar tidak ketakutan sendirian.

Anya menggigiti kuku jarinya sambil menatap jalanan yang cukup sepi.
Sejujurnya, dari kompleks perumahannya ke supermarket, terdapat jalan raya. Tapi apesnya malam ini, ia memilih melewati jalur di belakang kompleks perumahannya yang setengah jadi.

Jalan ini biasa digunakan dirinya dan Sangga saat berangkat dan pulang kerja untuk memotong kemacetan di jalan utama.

"Nggak mati juga dooong!" Anya membanting ponselnya yang kehabisan daya. Baterainya masih lima persen saat Sangga menelpon barusan. Dan Anya menggunakan sisanya untuk mencari *grab*. Sayangnya, belum juga pesanannya diambil, benda itu sudah mengucapkan selamat tinggal padanya duluan.

Anya kapok! Tidak lagi-lagi ia keluar tanpa ijin Sangga.

Lagipula, mobilnya kenapa lagi sih?
Padahal Sangga baru membawanya ke bengkel untuk di servis belum lama ini.
Bensin masih penuh. Ban-nya baik-baik saja. Harusnya tidak ada masalah.

"Anjir, itu siapa mondar-mandir terus daritadi?" Anya melongokkan kepala, melirik sepeda motor yang bolak-balik dari spion.

Tiba-tiba Anya merinding.
Ia langsung teringat berita pembunuhan yang di tonton bersama mami dan papi mertuanya kemarin. Lokasi penemuan mayat korban mutilasi itu juga tak jauh dari sini.

"Gimana kalau korban-korban itu jadi setan gentayangan?" Wajah Anya berkerut gelisah. Ia kembali memastikan pintu

sudah terkunci sebelum kembali bersandar di kursi. Menatap jalanan dengan mata berkaca-kaca.

"Kokoh, takut." Cicitnya, mulai resah.
"Kokoh .., gimana ini ..." Ia meremas-remas tangannya sendiri. Menopang tangan di kemudi sambil celingukan, melihat kendaraan yang melintas sesekali.
"Mas Sangga lama banget," keluhnya.
Ia menjatuhkan kepalanya di setir. Menunduk sambil berusaha menenangkan jantungnya yang berdebar kencang.

"Gimana kalau setannya keburu keluar?" gumamnya.

"Setan di kuburan orang muslim, mempan nggak ya, kalau diusir pakai doa orang Kristen?" Ia justru sibuk memikirkan hal-hal tidak berguna disaat demikian.
Setelah cukup lama menimbang-nimbang, Anya memutuskan untuk berdiam diri saja. Mencoba merilekskan pikiran agar tidak berkelana kemana-mana.

Ia berkedip-kedip.
Usahanya untuk rileks berhasil. Saking berhasilnya, tak lama setelah itu, matanya terasa berat. Kantuk mendatanginya begitu saja.
Anya menguap, kemudian menggeleng cepat.

Ia tidak boleh tidur!

Di tepuk-tepuklah kedua pipinya bergantian, ia mencubiti lengannya agar tetap terjaga.
"Jangan tidur. Orang yang tidur di film horror biasanya mati duluan," gumamnya, meneguhkan tekad untuk melek sampai Sangga tiba!

Kepalanya masih bersandar di kemudi saat sebuah motor *sport* berhenti tepat di belakang mobil. Suara knalpotnya

yang berisik membuat kantuknya menghilang.
Anya mendongak, melirik spion dengan mata membulat ketakutan. Ia was-was ketika pengendara sepeda motor itu turun setelah memarkirkan kendaraannya.
Dengan helm *full face,* sosok lelaki itu berjalan mendekat dan Anya berteriak ketakutan saat ia mengetuk kaca mobil.

"AAAAHHH!!" Anya menjauh ke samping. Sesekali menoleh, melirik orang asing yang masih mengetuk-ngetuk kaca mobilnya dengan panik.

Penjahat!
Ada penjahat sedang mengancam jiwanya!

Ya Tuhan.
Jangan-jangan ... Itu pembunuh yang ada di berita beberapa hari lalu?

Tidaaakkk!
Bagaimana iniiii!

Anya belum siap mati. Anya belum siap masuk surga. Anya masih ingin disayang Sangga.

"Kokohhh toloongg!" Ia menutup wajahnya dengan telapak tangan, menangis ketakutan.

Anya tidak mau mati sekarang.

Kalaupun harus mati, Anya tidak mau mati dengan cara begini.
Ia ingin mati dalam keadaan cantik dan mempesona. Ia ingin orang-orang yang datang di pemakamannya memuji betapa cantik mayat Anya di peti. Anya ingin--

"THARANIA!"

Anya berkedip-kedip dibalik telapak tangan. Keningnya menyerngit tipis. Suara penjahat itu ... Kenapa mirip suaminya?

"Tharania! Buka! Ini aku!"

"Hah?"
Anya menurunkan tangannya perlahan-lahan. Mengintip dari sela-sela jari. Lelaki di samping mobil, kini membuka helm *full face*-nya. Menyugar rambut sejenak sebelum kembali mendekatkan wajahnya dan mengetuk jendela.

"*Sweetheart*, buka. Ini aku."

Tunggu, itu memang benar suaminya!

"Mas Sangga!" Anya menurunkan tangan, bergegas membuka pintu mobil.
Ia menyeruak keluar lalu melompat ke pelukan Sangga dengan airmata berlinang.
"Mas Sangga, aku takut ..." Adunya.
"Mau nangis."

Sangga meletakkan helmnya di atas mobil, lantas mengangkat tubuh sang istri dengan sebelah lengan.
"Sori. Macet banget tadi," gumamnya.
"Aku sudah pinjam motornya Hans. Tapi tetap kejebak macet. Kamu tidak apa-apa?" Sangga menurunkan tubuh Anya kemudian mengusap airmata di pipinya.
"Tumben kamu nangis beneran?"

"Aku pikir kamu penjahat tadi." Anya berujar pelan. "Hapeku mati. Orang bengkelnya nggak datang-datang."

Sangga melirik mobil kemudian berdecak pelan.
"Tinggal aja. Biar nanti diambil orang bengkel. Barang-barangmu ... Ambil dulu."

Anya mengangguk. Ia buru-buru melepaskan pelukannya pada Sangga untuk berbalik, mengambil kantong belanjaan di belakang, lalu ponsel, dan juga tasnya.
"Udah."

"Mana kunci mobilnya?"

Ia menyerahkan kunci mobil sambil bergeser ke belakang tubuh Sangga.
Melihat suaminya memeriksa mobil sebelum menutup pintunya.

"Ayo." Setelah mengenakan helmnya lagi, Sangga mengambil kantong belanjaan di tangan Anya kemudian berjalan menuju motor yang terparkir tak jauh di belakang sana.

"Naik motor?" Anya menatap dengan tak yakin. Pengalaman terakhirnya naik kendaraan roda dua adalah ketika kuliah. Dan itu cukup traumatis baginya.

Saat itu, Gerda mengajaknya naik motor bertiga dengan Medhya mengelilingi kompleks perumahan.

Ya. Ya. Memang bukan contoh yang baik. Jangan ditiru. Dulu mereka hanya mahasiswi kurang kerjaan yang hobi berpetualang dan mencoba hal-hal random.

Berkat kelakuan Gerda yang tidak bertanggung jawab pula, Anya dan Medhya nyaris terpelanting ke aspal dan meregang nyawa karena si tolol itu menabrak pagar rumah tetangga.
Motor bebek yang baru seminggu dibelikan bapak langsung remuk tiada rupa.

Anya ingat sekali, saat itu kakinya keseleo. Dan Medhya dimarahi Ginan habis-habisan karena pipi dan dagunya

lecet.

Setelah kajadian itu, Gerda menghilang sementara. Ia tidak berani mengajaknya ataupun Medhya main beberapa hari sampai akhirnya, si tolol satu itu kembali lagi dengan ide lain yang tak kalah ekstrimnya ; belajar meluncur dengan sepatu roda di tanjakan belakang rumah Gerda yang curam.

Hasilnya?
Mereka tidak mati, cuma benjol selama dua hari karena tiga kepala saling bertubrukan di bahu jalan.

Semua itu dilakukan demi segelintir *like* dan *subscribe* di *channel YouTube* Gerda sebelum jadi artis.

Anya juga malu kalau mengingat kelakuannya dulu. Semua itu gara-gara ia berteman dengan Gerda dan Medhya. Masa mudanya jadi penuh aib!

"Iya. Naik motor." Sangga meletakkan kantong belanjaan di stang depan, memindahkan ranselnya ke dada.

Setelah itu, Sangga mengambil helm di belakang dan memakaikannya di kepala Anya.
"Tidak takut, kan?"

Anya menggeleng pelan. "Nggak, sih." Cuma agak was-was. Tambahnya dalam hati.

Sangga tersenyum tipis. "*Nice*. Istrinya Sanggatama tidak boleh gampang takut." Setelah memastikan helm terpasang betul di kepala sang istri, Sangga berdiri tegak dan naik lebih dulu keatas kendaraan itu.
"Ayo naik, pelan-pelan. Sini aku pegangin." Ia menyodorkan tangan, membantu Anya naik di belakang dengan nyaman.
"Sudah?"

Anya mengangguk. Ia menunduk, memeluk perut Sangga kemudian bergumam pelan. "Udah."

Sangga memacu kendaraan tersebut perlahan.

Berbeda dengan pengalaman naik motor bertiga saat kuliah dulu, kali ini Anya tak takut. Stok nyawanya juga tidak terancam.

Sebab Sangga tak ngebut macam Gerda. Sangga membuat Anya merasa aman di belakangnya.

Anya tersenyum tipis. Mengeratkan pelukannya di perut sang suami, menyandarkan dagunya di pundak, kemudian mengerjap pelan sambil melihat pemandangan di sekitar jalan. Menikmati semilir angin malam yang menerpa kulitnya.

Bersama Sangga ... setiap hal terasa menyenangkan baginya.

"Mas Sangga," panggilnya, agak berteriak untuk mengimbangi desau angin dan derum motor yang kencang. "Boleh nggak kita keliling dulu sambil motoran?"

Sangga menoleh kemudian menjawab tegas.
"Tidak," tolaknya.
"Anginnya kencang. Nanti kamu sakit." Sangga mengelus tangannya kemudian melanjutkan.
"Lain kali saja. Kapan-kapan kita sepedaan keliling rumah."

Romantis, sih.
Tapi masalahnya, Anya tidak bisa naik sepeda.

****

"Kenapa kamu selalu bawa barang-barangnya tidak penting, sih?" Saat Anya keluar dari kamar mandi, ia melihat Sangga tengah menginspeksi isi tasnya.

Sambil mengerjap, ia menghampiri Sangga yang duduk di sofa kamar, kemudian melongokkan kepala, mengintip kegiatan suaminya dengan kepo.
"Itu apa, Mas?"

"*Power bank*," jawab Sangga pendek.
"Ada dua, aku masukkan semua ke tasmu, jangan sampai ponselmu habis daya lagi di saat-saat kayak tadi." Sangga berujar pelan.

Anya mendekat, menyandarkan kepala di bahu Sangga sambil menatap kegiatan bersih-bersih tersebut.
"Hmmm! Mas Sangga wangiii, baunya enakk." Anya mengendus bahu suaminya dengan riang.

Sangga menoleh, mengecup kening Anya sejenak kemudian sibuk lagi mensortir barang-barang di tas perempuan itu. Mengeluarkannya satu persatu.

"Kenapa kamu keluarin *liptint* sama lipstikku?" tanya Anya keheranan. Menatap barang-barang kecintaannya dengan

mata berkedip-kedip samar.

"Buat apa kamu bawa lipstik segini banyak di dalam tas?" tanya Sangga balik.
"Bawa satu saja yang biasa kamu pakai, supaya ada *space* buat menyimpan hal-hal lain yang jauh lebih penting. Ya?" Sangga mengeluarkan aneka jenis produk bibir dari tas tersebut. Mengumpulkannya di sisi sofa.

"Tapi itu semuanya aku pakai. Buat *ombre lips,* Mas. Kamu nggak tahu?" Anya balas bertanya lagi.
"Satu bibir ini isinya tiga produk sekali tampil. Jangan meremehkan *effort*-ku buat bikin kamu senang setiap hari, ya."

"Kalau begitu pilih tiga saja yang sering kamu pakai. Ini ada ... Tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, ada sebelas kamu bawa semua. Astaga. Kamu ini mau jualan atau apa?" tanya Sangga dengan gelengan pelan.
"Kalau misal ... Amit-amit, kamu ketemu penjahat, lipstikmu ini tidak bisa kamu gunakan untuk membela diri, lho. Jadi, kurang-kurangi membawa hal yang tidak berguna. Ngerti?" kritiknya dengan sabar.

Sambil memunguti lipstiknya yang disingkirkan Sangga di pinggir sofa, Anya bergumam mengiyakan.

"Besok kubelikan alat setrum kecil. Tapi kamu jangan teledor. Aku khawatir, nanti malah kamu pakai buat nyetrum dirimu sendiri!"

Anya memutar mata.
"Aku nggak segoblok itu."

"Aku tidak bilang kamu goblok. Aku bilang kamu teledor." Sangga membenarkan. Membuat Anya menyipitkan matanya dengan tersinggung.

"Senin lusa kuantar jemput lagi. Tunggu beberapa hari, nanti mobil barumu datang."

Kening Anya menyerngit. "Mobil baru apa?"

"Aku pesan mobil bulan lalu. Katanya, lima sampai tujuh hari lagi bisa sampai. Tunggu sekalian diurus surat-suratnya." Sangga kembali menutup tas sang istri dan meletakkannya di meja.
"Besok kalau kamu ganti tas, pastikan barang-barang yang ada di dalam sana kamu pindahkan, jangan ditinggal. Ngerti?"

Anya mengangguk.
"Mobilnya ..."

"Kubelikan mobil baru."

"Memangnya mobilku kenapa?"

"Mobilmu di bengkel, sudah butut."

"Ya kan di bengkel nggak akan selama itu? Kenapa harus beli baru? Memangnya kamu nggak ngerti kalau di dunia modern ini ada teknologi yang namanya *grab*?" Anya bertanya sarkas.
"Aku bisa pakai itu selagi mobilku diperbaiki."

Sangga menghela napas panjang lalu menjawab.
"Aku mau beli mobil baru. Uangku kebanyakan. Puas?"

"Tapi aku nggak minta."

"Ya sudah. Kalau begitu, biarkan saja mobilnya membusuk di garasi kalau kamu tidak mau pakai," jawab Sangga sekenanya.

"Kamu kasar!"

"Mana ada aku kasar? Suaraku pelan barusan." Sangga menyangkal. Kini dengan suara lebih lembut.

"Kamu bilang *'membusuk'* sambil melotot ke aku tadi." Anya membalas sedih.
"Bilang aja kalau kamu sebel sama aku. Nggak usah gitu."

Sangga mengusap wajahnya kemudian memaksakan senyum lebar. "Kamu kan tahu, wajahku memang begini sejak dulu," ucapnya. Mengambil tangan istrinya untuk dikecup.

Anya mencibir. Ia baru akan menjawab apabila tidak ada ketukan di pintu kamar.

"Paak, Buuk, ada tamu."

Keduanya berpandangan. Sangga berdecak lalu bangkit.
"Siapa sih, orang gila yang bertamu diatas jam sepuluh malam begini?" Ia menoleh pada sang istri yang hendak mengikuti di belakang.
"Mau ngapain kamu?" tanya Sangga memicing.

"Mau keluar. Kan ada tamu?"

"Pakai dalaman begitu?" Sangga menatap dengan datar. Sementara Anya langsung terkesiap sadar.

"Oiya!" Perempuan itu berlari ke lemari dan menyahut kaos Sangga untuk di kenakan.

"Gunanya kamu punya pakaian satu ruangan ditambah setengah lemari itu apa, kalau tiap hari kamu pakai kaosku terus?"

"Kaos kamu enak. Longgar, baunya wangi, kayak lagi dipeluk kamu." Anya nyengir malu-malu.

"Ganti sana. Pakai bajumu sendiri."

"Kenapa sih, pelit banget? Baju dipakai istri sendiri aja nggak boleh." Anya menggerutu.
"Lagian nanti bakal ku copot lagi kalau tidur, kok."

"Lihat itu pahamu."

"Pahaku nggak kelihatan, Mas. Ini tuh sampai dengkul. Tuh!"

"Terserahlah." Sangga menggersah pusing, lalu berbalik lagi dengan wajah kesal yang tertahan.

Anya berlari di belakangnya. "Mas Sangga tungguin, aku ikut!"

****

Sepertinya, Anya memang sial betulan malam ini.
Selepas selamat dari tragedi mobil mogok di jalanan sepi, kesialan rupanya belum berhenti menghampiri.

Devintari, Anthariksa, Andreas, Adam dan ... Luna, berjejeran di depan rumah Sangga malam itu.
Mereka berempat, tunggu ... berlima, kalau Luna juga dihitung, mengaku butuh tumpangan tempat tinggal beberapa malam sebelum memulai misi di *GnP* pusat.

Anya berkedip-kedip menatap keempat, oke! Kelimanya - *berhubung sejak tadi Luna menatapnya terus*- dengan bingung, sementara Sangga langsung berteriak murka, mengusir keemp-- maksudnya, kelima makhluk tersebut detik itu juga.

"Sudah dibilang rumah ini bukan panti sosial!" Seru Sangga, menatap kesal.
"Tidak cukup manusia, sekarang rumah ini bahkan harus menampung hewan?!"

Sepertinya, Luna sudah punya target lain setelah ketiadaan Leon. Ya, Sanggatama. Tentu saja kepala Sangga kelihatan sangat menggoda untuk dijadikan tempat berpijak selanjutnya. Awas saja.

"Mas Sangga--"

"Apalagi kamu!" Teriaknya, menuding sang adik yang sedang menggendong marmut di tangan.
"Berani sekali kamu datang kemari setelah apa yang kamu lakukan ke istri Mas?!"

"Memangnya aku ngapain?" Devin pura-pura tak ingat.

"Dia pernah hampir menjualku, Mas!" Anya mengingatkan. Ia memeluk lengan Sangga, mencoba memanas-manasi suaminya.
Dendamnya pada Devintari masih berkobar.
"Kurang ajar dia. Aku dijual cuma seharga seratus juta! Aku nggak terima, harusnya hargaku minimal satu milyar, lah!"

Sangga langsung melirik sang istri dengan ketus.
"Diam kamu, Tharania," katanya.
"Jangan membuat tensi darahku makin tinggi."

"Kalau gue jual satu milyar, lo nggak akan laku." Devin menimpali santai.
"Dan kalau waktu itu gue nggak melakukannya, kalian nggak mungkin selengket ini sekarang."

Dahi Anya menyerngit serius. Ia tampak berpikir untuk beberapa saat sampai akhirnya mengangguk setuju.
"Dia benar," bisiknya pada Sangga.
"Kalau bukan gara-gara dia, kamu pasti masih jual mahal dan berlagak jadi manusia paling impulsif sedunia sampai sekarang."

"Sudah kubilang diam."

"Aku cuma ngomong, Mas. Jangan marah."

Anthariksa menghela napas lelah.
"Bisa nggak kalian ributnya nanti aja? Gue capek, butuh tempat tidur sekarang juga." Ia nyelonong sambil menggeret kopernya, diikuti Andreas yang setia di belakang.

"Siapa yang bilang lo diterima?! Balik sana ke apartemen lo." Sangga menghadang langkah Antha dengan kejam.
"Minggat. Pergi kalian semua."

"Mas," Antha tiba-tiba memeluk Sangga. Membuat Anya selaku istri tersingkir begitu saja.

Sangga berteriak kesal.
"Goblok lo, Anthariksa. Bini gue kesenggol!"

"Gue lagi patah hati. Nggak ada kasihan-kasihannya lo sama adik sendiri?" Ia mengeratkan pelukannya di pinggang

Sangga saat lelaki itu berusaha mengelak.
"Beberapa hari aja. Setelah itu kami semua harus balik ke markas kok, buat ngerjain misi."

"Markas?" Anya mengerjap penasaran.
"Misi?" Imajinasinya akhir-akhir ini makin liar. "Misi apa maksudnya?"

Sangga menoleh lagi. "Diam, Tharania. Tutup kupingmu. Pura-pura saja tidak dengar apa yang mereka katakan."

Anya menutup mulut dengan wajah tak rela.

"Apartemen lo nganggur." Sangga mendorong Antha menjauh, menepuk-nepuk bajunya dengan jijik.

"Gue nggak bisa ke *apart*. Disana nggak ada pengawasannya. Tempat itu bisa disadap tiba-tiba. Bahaya buat anak-anak yang terlibat dalam misi."

Anya maju lagi dengan penasaran.
"Misi apa sih maksudnya, Mas Antha?"

Dengan senyum jahil Devin membalas.
"Misi membunuh orang. Lo nggak tahu, kan? Selain mucikari, *side job* gue adalah pembunuh bayaran."

"Mas Sangga," Anya langsung menatap Sangga dengan panik.

Sangga menggeram murka. "Jangan menakut-nakuti istri Mas, Devintari!"

Sambil mengelus-elus Luna, Devin mencibir. "Lihat itu, Lun. Dua manusia aneh. Kemarin masih gelut, sekarang udah istri-istrian. Cih."

Antha menghela napas panjang. Menjatuhkan kopernya lantas tiduran di lantai dengan nyaman.
"Terserah. Gue ngantuk."

Melihat wajah suaminya yang sudah merah padam menahan murka, Anya pun segera memeluk lengannya.
"Jangan ngamuk, Mas Sangga. Ingat, kamu udah tua," katanya.
"Jaga emosinya. Orang seumuran kamu ini *kan* rawan kena *stroke*."

Devintari terbahak-bahak melihat tampang kakaknya yang makin tak kondusif.
"Ini dia momen-momen yang gue rindukan." Seringainya.
"Ayo bikin dia stress. Jangan biarkan Sanggatama tidur dengan hati bahagia."

Sementara mereka masih ribut soal boleh tidaknya menginap disana, Anthariksa sudah benar-benar terlelap dalam tidur.
Lelaki itu sungguh-sungguh kelelahan setelah mondar-mandir dari Jogja-Bali-Jakarta.

Andreas tahu hal tersebut. Maka dari itu, ia ikut duduk di sebelah bosnya yang telah terpejam, kemudian melepaskan jasnya untuk di sematkan diatas tubuh Anthariksa.

Mereka sangat mesra. Benar-benar mirip sepasang gelandangan romantis yang mampir berteduh di emperan pasar.

Ada beberapa waktu yang cukup panjang, yang digunakan kakak beradik itu untuk bertengkar hingga akhirnya, Sangga membuang napas kasar, kemudian melengos kembali ke ruang makan.
Tidak mempersilahkan, tapi juga tidak bisa melarang.

Beberapa hari ke depan, rumahnya dipastikan jadi tempat pembuangan, karena harus menampung orang-orang sinting beserta hewan yang ...

Oh, sial.

"Singkirkan marmut itu!" Sangga menoleh kejam, lantas kembali berjalan.

Luna tidak salah apa-apa. Tapi dia selalu saja kena getahnya.

****

□ : Gada bang Leon, Baginda pun jadi.

Salam, Cal.

44 : Seribu satu cara untuk dicinta

44 : Seribu satu cara untuk dicinta

"Ya udah, Bi. Saya masuk kamar duluan, ya." Anya bangun setelah selesai menumpuk sekardus gula di gudang. Sementara Bi Susi dan Bi Siti masih sibuk menata stok makanan kalengan di rak, Bi Eli mendongak, menatap langit-langit gudang sambil berujar.

"Itu lho, Bu. Ada genteng yang melorot gara-gara kena angin kencang kemarin." Wanita itu menunjuk samping gudang, memperlihatkan bagian atap yang sedikit berjarak. "Nanti kalau hujan pasti kebocoran, Bu."

Anya ikut mendongak, berkacak pinggang. Ia manggut-manggut paham.
"Nanti saya bilangin Mas Sangga. Kebetulan besok dia libur, jadi biar dia aja yang benerin atapnya," ucapnya santai. "Saya duluan ya, bi!"

Ia bergegas keluar dari gudang bersamaan dengan ponselnya yang berdering.

Begitu mengangkat panggilan video tersebut, Anya bersorak gembira melihat sosok bayi dengan kostum lucu tengah berkedip-kedip di depan layar.

"Mas Kieeeellll!" Serunya, menaiki tangga. Berjalan menuju kamar.

Bayi yang disapa tampak cemberut. Pipinya yang gembul memerah saat bibirnya mengerucut, berusaha menggapai ponsel ibunya yang ditarik menjauh.

"Mas Kiel, lihat! Itu Tante Nyanya!" Medhya menyentuh kedua pipi anaknya dengan telunjuk dan ibu jari. Menahan kepalanya agar tidak menunduk seperti tadi.
"Hai, tanteee!"

"Ya ampun, Nemo cabang mana iniii?" Anya tergelak, mengamati keponakannya yang di dandani dengan kostum ikan yang beberapa bulan lalu ia belikan.
Si bocah kelihatan malas diajak bersosialisasi, sebab kesulitan mengangkat kepala.
"Ahahahaha! Leher kamu kemana, Mas Kiel? Kenapa jadi pipi semua?"

Setelah menutup pintu, ia naik ke kasur, menatap polah tingkah Kiel yang menggemaskan sambil sibuk berkomentar.

"Mas Kiel maafin Tante, tapi kamu lucu banget. Tante nggak kuaaat!" Ia terbahak-bahak saat bocah itu berkedip-kedip pelan.
"Kamu di apain Mama, nak?"

"Diem. Dia masih badmood dari tadi." Medhya menyandarkan ponselnya di meja, kemudian memperbaiki posisi anaknya di pangkuan.
"Gara-gara si Gerda. Anak udah anteng malah dianya

ngakak kenceng banget, ya nangis lah! Udah tahu Kiel ini sekte pemuja kesunyian!"

Anya tergelak lagi. "Mana tuh pelakor? Udah berapa bulan nih, masih juga nggak mau balik."

"Barusan dia meeting sama orang." Medhya membalas pelan.
"Sepulangnya dari sini, dia mau collab buka butik bareng Lila Chandra Kesumah"

Anya mengerjap. "Serius?" tanyanya, kaget.
"Si goblok itu gimana caranya bisa kenal Lila Chandra Kesumah, anjir?!"

"Dulu Gerda pernah bantuin Bu Lila jadi model catwalk pas awal-awal ngeluarin kebaya." Medhya menjawab lagi.
"Terus mereka ketemu dua bulan lalu disini. Jadilah mereka sering jalan bareng gitu, terus dari agenda jalan itu, mereka tiba-tiba ngomongin bisnis. Kayaknya bakal sukses sih,"

"Ya iyalah! Yang nggak mau beli rancangan Lila Chandra Kesumah siapa sih? Tuh orang susah banget tahu, ngejarnya." Anya berdecak lagi. Teringat dengan harapannya mengenakan kebaya dan gaun rancangan desainer kondang tersebut saat menikah, yang sayangnya tak terlaksana, sebab orang yang bersangkutan memang sulit sekali di hubungi. Wanita lima puluh tahunan itu jarang berada di tanah air saking sudah melanglang buana-nya di berbagai negara.

"Jadi, sebentar lagi bakal ada butiknya Lila Chandra Kesumah di Jakarta, dong?" tanyanya lagi. Antusias sekali.
"Gila-gila! Gue seneng banget sih kalau beneran ada!" Serunya.
"Ngga usah bolak-balik Jogja Jakarta lagi kalau gue pengen pesan gaun dia."

"Lebih gampang buat kamu soalnya Bu Lila bakal kerjasamanya bareng Gerda." Medhya menimpali.
"Tapi aku sedih," ujarnya, murung.

"Sedih kenapa?" tanya Anya, menekuk kedua kaki, bersila dan bersandar di kepala ranjang.

"Aku sedih, soalnya Gerda mau balik ke Jakarta. Nanti nggak ada yang nemenin aku lagi disini."

"Ya kan ada si bocil," ucap Anya, menghibur.
"Lagian lo tuh udah ditemenin berbulan-bulan masih aja kurang, Yay!"

"Sepi tahu, berdua doang sama Kiel tiap hari. Biasanya ada Gerda yang bisa kusuruh jagain Kiel pas aku makan atau mandi. Sebentar lagi nggak ada."

"Ya udah sabar, sih." Anya mencoba melapangkan dada sahabatnya agar tak lagi bersedih. Ia beralih lagi pada keponakannya yang sibuk memainkan jari-jarinya sendiri.
"Mas Kiel! Ya ampun sayang, selamat ulang bulan yang ke empat, ya, anak bayik!" Serunya heboh.
"Nggak berasa. Padahal baru kemaren Tante nemenin Mama kamu gelosoran di rumah sakit demi nonton ikan. Sekarang kamu udah jadi manusia beneran."

Medhya mendengus. *"Ngomong-ngomong, Nya. Kamu sama Pakdenya Kiel gimana?"*

Anya menganggukkan kepala dengan santai. "Lumayan. Beberapa bulan ini, kami seakur itu."

"Baguslah." Medhya mendesah pelan.
"Mas Sangga bijak banget, nggak cemburu sama koh Daniel padahal jelas-jelas dia mantan kamu. Coba kalau bapaknya Kiel, pasti udah ngereog sejak awal."

Anya ketawa. "Dari hawa-hawanya, kayaknya lagi berantem, nih." Tebaknya.

Sambil cemberut Medhya membalas.
"Iya. Aku habis di marahin Mas Ginan. Gara-gara kepergok telpon Opa-nya Kiel."

"Ya elo juga sih, pakai acara kepergok segala."

Medhya menghela napas panjang kemudian mengangguk sedih.
"Aku kangen kamu, Nya. Kapan kamu mau kesini lagi?"

"Halah, bacot, lo. Bilang aja lo butuh nanny baru setelah Gerda balik," serobot Anya cepat.
"Sok-sok an kangen gue!"

Dan ibu satu anak itu cengar-cengir mengiyakan. Karena ketahuan, iapun beralih pada anaknya. Memprovokasi bayi empat bulan tersebut dengan menggerakkan tangannya ke kamera.
"Mas Kiel, ayo panggil Tante Nyanya. Tanteee ..."

Kiel menggerakkan bibir seraya berceloteh. *"Haa ... Aaach! .."* ia menjerit, mengibaskan tangan. Matanya yang kebiruan berkedip-kedip sejenak. *"Haummbhhh fffttt!"*

"Jangan main ludah." Medhya mengusap bibir anaknya dengan telunjuk.
"Mas Kiel, kamu ini anak manusia, ya, bukan anak kobra. Jadi tidak boleh nyembur-nyembur begitu."

"Mas Kieeeellll!" Anya ketawa lagi saat si bayi menyerngitkan alis, tampak mendengarkan perkataan ibunya dengan serius.
"Ya ampun! Kok kamu sok gede banget sih! Tante gigit kamu kalau ketemu!"

"Dia udah ngerti lho, kalau diajak ngomong," kata Medhya lagi.
"Kalau yang ngajak ngomong orang berduit, dia mau bersuara. Kalau orang biasa, dia diem aja."

"Itu mah elo!"

Medhya tergelak pelan. "*Dibilangin nggak percaya. Ini keturunannya Ginan, jadi jiwa bisnisnya udah tumbuh sejak dini."* Lanjutnya, mencium pipi anaknya dengan gemas.
"Ya nggak, Mas Kiel? Tuh, Tante Nyanya uangnya banyak. Minta uang sana."

"Mas Kiel, Tante kangeeenn!" Anya berguling di kasur. Menatap layar ponsel dengan sedih.
"Pengen cium kamuuu."

"Makanya sini."

"Tuh, kakak ipar lo ajakin." Anya menyeringai.
"Dia sibuk banget belakangan. Gue aja jarang di belai."

Medhya bergidik jijik.
"Kamu kesini sendiri, lah."

"Lo pikir Mas Sangga bisa ditinggal? Tuh orang, boro-boro ditinggal ke luar negeri. Gue telat balik aja di susulin, Yay." Curhatnya.
"Ngomong-ngomong, gue belum pamer gelang, ya?" Anya menaikkan tangan, menunjukkan gelang yang ia pakai kepada Medhya.
"Ternyata gue juga dapat warisan dari Eyang, dong." Ia terkekeh senang.
"Gue pikir lo doang yang dapat."

"Kayaknya itu gelang yang dipakai eyang tiap hari, deh." Medhya mendekatkan wajahnya, menatap perhiasan di

tangan Anya dengan seksama.
"Iya, bener. Itu gelang yang dipakai tiap hari sama eyang. Aku ingat banget. Ada permata warna ijo di tengahnya, kan?"

Anya mengangguk.

Medhya ketawa pendek. *"Ya udah. Kita sama-sama dapat lungsurannya eyang."*

"Yay,"

"Apa?"

"Gue mau cerita, deh."

"Cerita apa?"

"Akhir-akhir ini, gue happy banget. Kayak ... Semuanya baik-baik aja gitu," katanya, dengan nada gelisah. Membuat Medhya menyerngit heran.

"Kalau happy, kenapa mukanya begitu?"

"Gue takut," aku Anya dengan napas terhela panjang. "Gimana kalau tiba-tiba ada hal buruk setelah semua kebahagian ini?"

Medhya berdecak pelan. *"Nggak usah mikir yang jelek-jelek, Nya. Kalau kamu gitu terus, kamu nggak akan pernah bahagia,"* ucapnya.
"Nikmatin aja apa yang ada sekarang. Soal nanti, ya udah dipikirnya nanti aja. Jangan gara-gara kamu terlalu memikirkan hal yang belum tentu terjadi, kamu malah menyia-nyiakan kebahagian yang kamu dapatkan sekarang. Itu nggak bagus." Nasehatnya.
"Jangan takut bahagia, Nya."

"Gue bukannya takut bahagia. Gue cuma takut tiba-tiba ada masalah."

"Selama kamu nggak jahat, nggak merugikan orang lain, nggak melakukan hal yang aneh-aneh, aku rasa kamu nggak perlu takut." Medhya berujar lembut.

"Kamu kan nggak sendirian, Nya. Kamu sekarang punya Mas Sangga. Kamu punya dua keluarga," ucapnya lagi, terkekeh pelan.

"Kamu punya mertua yang sayang dan menerima kamu sebaik itu. Kamu punya suami yang lurus, nggak neko-neko, punya Kokoh, punya banyak saudara ipar. Kamu punya aku, punya Gerda. Jadi, yang kamu takutkan tuh apa?"

Anya menghela napas kemudian mengangguk.
"Kayaknya lo benar, gue cuma terlalu takut bahagia."

"Aku penasaran sama satu hal, Nya."

Anya mengerjap. "apa?"

"Gimana rasanya disayang ibu mertua?"

Anya terdiam cukup lama kemudian tersenyum simpul.
"Harusnya lo nanya, gimana caranya disayang ibu mertua."

Medhya tergelak masam. *"Sial."*

****

"Kalau kata Ginan, kita cariin kepala baru buat memimpin *Sutedja group*. Tapi kalau kata gue, itu terlalu ekstrim. Kita bisa kasih peringatan dulu ke mereka, biar berhenti cari gara-gara." Anthariksa membuka sebuah draft di MacBook, berisi jajaran direksi yang memimpin *Sutedja sarana medis group Surabaya*, menunjukkannya pada Sangga yang manggut-manggut pelan.

"Gue ngerti maksud lo. Seenggaknya kita harus beri sedikit kelonggaran ke mereka, begitu, *kan*?" Ia menekuk kedua kakinya diatas sofa. Menggulir layar lantas kedua alisnya bertaut.
"Ini orang-orang yang menjabat?"

Antha mengangguk.
"Mereka *fine-fine* aja. Nggak ada budaya korup disana. Dibanding *PramIndo*, orang-orang yang duduk disana bisa dibilang sehat banget," katanya. Memberi sudut pandang.

"Dulu waktu masih kerjasama bareng *Pramedical*, etos kerjanya memang bagus. Karena itu, kita sempat kelimpungan sebentar saat mereka tiba-tiba lepas tangan," Sangga mengangguk setuju.
"Lo tahu, lah, nggak semua rekan bisnis ngerti gimana caranya nge*treat* perusahan lain *in a good way* kayak mereka."

"Ya makanya." Anthariksa menjatuhkan punggungnya di sofa.

"Tapi Ginan bilang, ngebales setengah-setengah cuma akan bikin masalah baru. Kalau mau nyerang balik, jatuhin sekalian sampai semua keluarga dan pendukungnya nggak punya tempat sekaki-pun buat berpijak. Gue kurang setuju itu. Menurut gue, terlalu kejam kalau kita harus melibatkan orang-orang yang tidak terlibat."

"Orang yang tidak terlibat yang lo maksud disini tuh siapa?" tanya Sangga, mencoba menengahi.

Kadang-kadang, mau seakur apapun saudara, yang namanya manusia pasti akan ketemu saja momen beda pendapatnya.
Beda kepala beda pemikiran. Itu wajar.
Tugasnya sebagai yang paling tua adalah berdiri di tengah-tengah dan mendamaikan.

"Beberapa orang yang kerja dibawah Priawan Sutedja kayak jejeran manajerialnya, beberapa orang kepala devisi, dan pemimpin cabang, mereka semua nggak ada masalah. *Track record*nya baik-baik aja. Kerjaannya bagus. Dan mereka memberi sumbangsih besar terhadap pertumbuhan *Sutedja group* sampai jadi kayak sekarang. Jadi, mencopot mereka dengan alasan semacam *'kepala kalian nyari masalah sama kami, jadi kalian juga harus kena potong'* itu nggak *reletable*. Nggak *fair*."

Sangga menghela napas panjang kemudian mengangguk. "Ya udah. Nanti kita omongin lagi sama Ginan. Kita juga perlu tahu apa yang dia pikirkan. Bisa jadi dia punya sudut pandang lain, nggak mungkin juga dia sembarangan nyuruh lo ngobrak-abrik semua tanpa ada alasannya."

"Bantuin gue ngomong, Mas." Pintanya.
"Gue nggak pernah mempertanyakan keputusannya sejauh

ini. Tapi sekarang, gue kurang sreg kalau langsung nge-*cut* banyak orang begitu."

"Iya." Sangga meletakkan MacBook tadi ke meja, kemudian menurunkan kaki.
"Gue mau tidur," katanya.

"Gue juga." Antha menguap panjang. Berdiri dari sofa ruang kerja Sangga untuk bersiap balik ke kamar.
"Ngomong-ngomong," Antha merogoh saku dan memberikan kotak beludru kecil pada Sangga yang menyerngit.
"Nih ... Buat Tharania. Tolong kasihin ke dia."

Sambil membuka kotak tersebut, Sangga bertanya.
"Ngapain lo kasih bini gue kalung?"

"Gue sering beliin banyak hal ke Medhya selama ini. Terus gue sadar, gue belum pernah beliin apa-apa ke istri lo," ucapnya terdengar santai.
"Gue nggak mau dikenal sebagai ipar yang pilih kasih. Jadi mulai sekarang, apa yang gue kasih ke Medhya bakal gue kasih juga ke bini lo. Biar rata."

Sangga tersenyum tipis. "*Thanks* kalau begitu. Bakal gue kasih sekarang. Itupun kalau anaknya belum tidur."

"Ya udah, gue duluan. Mata gue sakit banget dari beberapa hari lalu." Antha mengucek mata kemudian menguap lagi, meregangkan kedua tangan diatas kepala sambil berjalan keluar ruangan.

****

Anya mendongak saat pintu kamar terbuka. Menampakkan Sangga yang masuk dengan langkah mengendap-endap.

"Lho, kamu kok belum tidur?"

Anya tersenyum diantara temaram lampu kamar yang setengah padam. Meletakkan ponselnya di nakas kemudian menyambut suaminya yang naik ke kasur dengan pelukan.
"Tadi habis dari bawah, nemenin para Bibi beberes gudang. Terus habis itu, telponan sama Yaya dan Kiel." ceritanya, naik keatas tubuh Sangga saat lelaki itu sudah rebah dengan nyaman dibawah selimut.
"Kiel lucu banget deh, Mas. Udah bisa nyerocos kayak orang gede. Tapi tadi Kiel nangis, *badmood* gitu." Tawanya, teringat keponakannya yang mewek karena kegerahan dengan kostumnya.

"Kamu ngomongin Kiel, aku jadi kangen dia." Sangga bergumam pendek.

"Ngomong-ngomong, Mas ..."

"Hm?"

"Genteng di gudang penyimpanan makanan kita melorot gara-gara angin kenceng kemarin." Lapornya.
"Nanti kalau hujan, pasti bocor. Sayang banget sama stok

makanan kita yang ada di dalamnya. Kalau basah, nanti nggak layak makan."

Sambil mengusap pinggang sang istri, Sangga mengangguk paham.
"Ya sudah. Besok biar aku yang naik, benerin gentengnya."

"Baik banget sih, suamiku." Anya menunduk, mengecup bibir Sangga sambil nyengir. Tangannya menyusup diantara kaos lelaki itu, meraba dada bidangnya sambil beralih mengecupi rahang.

"Di bayarnya langsung malam ini banget?" Sangga berbisik pelan. Membalas pagutan istrinya di bibir, lantas terkekeh lembut.

"Iyalah, kan aku *fast respon*." Anya bangkit. Melepaskan kaos di tubuhnya, lalu kembali ke tempatnya barusan. Sambil menyibak rambut ke kiri, ia bergumam didepan bibir Sangga yang terbuka.
"Biar tukangnya semangat. Dikasih bonus duluan."

Sangga mengecupi bahu Anya dengan tawa.
"Aku punya sesuatu lho, buat kamu," bisiknya di telinga.

"Apa?"

Sambil tersenyum manis, Sangga mengambil kotak kecil di saku celana, menyodorkannya di depan wajah sang istri.
"Hadiah, dari Anthariksa."

"Dari Mas Antha?" Anya membuka kotak tersebut lalu bergumam takjub, melihat kalung berlian disana.
"Wow! Ini ... Lucu banget." Pujinya.
"Seleranya Mas Antha bagus juga, ya."

"Iyalah bagus. *Kan* dari jaman muda *taste* nya sudah terasah seiring banyaknya korban yang dia pacari." Lelaki itu berujar kalem, membuat Anya tergelak pelan.
"Sini, mau aku pakaikan?"

"Boleh." Anya mengangguk antusias. Menarik kalung tersebut dari tempatnya kemudian menyerahkannya pada Sangga.
"Ngomong-ngomong, kenapa aku dikasih hadiah ya?"

"Anthariksa bilang, selama ini dia sering membelikan banyak barang ke Medhya, tapi dia baru ingat, belum pernah memberimu apa-apa," ucapnya, mengulangi perkataan Anthariksa tadi.
"Dia tidak mau jadi saudara ipar yang pilih kasih"

Anya meletakkan kotak kalung di samping lampu kamar kemudian menunduk, menunggu Sangga selesai memasang kalung tersebut di lehernya.
Ia manggut-manggut mengerti.
"Boleh jujur nggak, Mas?"

"Apa?"

"Aku ... masih kaget setiap kali ada orang yang ngasih hadiah," ujar Anya pelan-pelan.
"Buat mereka, itu mungkin nggak seberapa. Tapi buatku ... Itu sesuatu banget. Rasanya baru kali ini aku merasa disayang sama banyak orang." Ia tersenyum tipis.
"Padahal niat awal aku menikah tuh, biar bisa di sayang kamu aja. Tahunya dapat bonus di sayang mami, papi,dan saudara-saudaramu juga."

Sangga membalas dengan lembut.
"Itu yang disebut buah dari kesabaran, *sweetheart*," ucapnya.
"Kamu sedang memanen hasil dari kesabaranmu selama ini.

Jadi, Tuhan memberkati kamu dengan kasih sayang yang berlimpah, akumulasi dari cobaan dan kepahitan hidup yang dulu pernah kamu terima." Ia tersenyum lagi dengan hangat.
"Kamu pantas mendapatkan semua ini."

Anya tersenyum tipis.

Dulu, ia pernah bertanya pada Tuhan, kenapa semua orang bahagia kecuali dirinya? Kenapa semua mendapatkan cinta selain dia?
Anya seringkali mempertanyakan, apa yang kurang darinya hingga sulit menemukan kasih sayang?
Atau pertanyaan sesimpel ; bagaimana caranya agar dicintai.
Dan akhir-akhir ini, semua pertanyaan itu terjawab satu persatu.

Sangga, didapatkan dari kesabaran.
Mertuanya, didapat dari ketulusan.
Dan saudara serta sahabat-sahabatnya, didapat dari Tuhan, sebagai bonus dari semua yang telah ia lakukan.
Tuhan memang maha baik.

Anya tidak akan lagi bertanya bagaimana caranya agar dicintai. Sebab, mulai detik ini, ia tahu, cinta akan datang sendiri ketika ia mampu menguasai diri. Ketika ia bisa berdamai dengan semua rasa sakit yang pernah ia hadapi. Dan ketika ia berani melangkah diantara semua kepahitan yang menakutkan.

Sulit, memang. Tapi ...
Cinta akan datang ketika Anya mau berjuang mendapatkannya. Seperti sekarang, barangkali?

"Sudah, sini kulihat." Sangga menarik istrinya agar duduk diatas perutnya. Mengamati kalung mungil dengan liontin

berlian di tengah lingkaran, menyala diantara temaram kamar. Sambil tersenyum, ia meraba leher istrinya lalu mengangguk.
"Cantik sekali istrinya Sanggatama."

"Aku nggak akan belanja perhiasan lagi untuk beberapa waktu kedepan." Anya menunduk, menyentuh kalung barunya dengan gembira.
"Soalnya perhiasan baruku banyak banget."

"Kamu *happy*?" tanya Sangga, memegangi pinggang sang istri saat ia kembali mendatanginya dengan kecupan-kecupan basah.

Anya mengangguk. "Aku *happy*," bisiknya.
"*Thankyou*, Sayang."

"Sekarang, lanjutkan bayaran tukangnya." Sangga membalik tubuh sang istri dibawah kurungan. Ia tersenyum nakal, menarik selimut hingga kepala.
Mencipta tawa geli Anya yang berusaha menghindar dari tangan Sangga yang mulai kemana-mana.
"Ini di buka sendiri apa dibukain?" bisik Sangga jahil.

"Bukain," Anya terkekeh-kekeh pelan.
Melanjutkan kegiatan tersebut ketika jarum jam di kamar berdetak perlahan, melewati tengah malam.

****

Salam, Cal.

45 : Musuh Luna jilid dua

45 : Musuh Luna jilid dua

Hal pertama yang dilakukan Devintari ketika bangun adalah meraih ponsel disamping kasur. Tangannya meraba-raba, matanya masih terpejam saat ia berhasil menggenggam gawai tersebut.
Ia mengeriyip sebentar untuk menggeser layar, memiringkan tubuh, dan meletakkan ponselnya diatas telinga kemudian terpejam lagi.
"Halo."

"Aku dengar kamu yang minta misi itu dilakukan."
Tidak ada sapaan balik. Tidak ada kalimat *'selamat pagi, kamu sudah bangun?'* seperti apa yang Devintari harapkan. Alih-alih menanyakan kabar, lelaki itu terdengar cukup kesal sekarang.

Devin menggersah mendengar suara Leon yang tak bersahabat tersebut. Ia berdecak pelan.
"*Babe*," gumamnya.
"Aku baru bangun. Kalau mau ngajak orang berantem, seenggaknya lihat-lihat waktu. Di Jakarta masih jam lima pagi," rengeknya.

Leon mendengus. *"Berhenti main-main, Radhistyatama. Kali ini kamu keterlaluan,"* katanya.

"Aku nggak ngapa-ngapain."

"Jangan pura-pura polos. Aku sudah lihat rancangan misi-mu untuk Sutedja group. Kamu gila." Kritiknya.
"Aku tidak peduli kalau cuma PramIndo yang hancur. Tapi ini bahaya untuk GnP dan Gatama. Aku tidak rela perusahaan yang di rintis Pak Ginan dari nol itu ikut terkena imbas dari kesalahanmu."

Devintari membuka mata. Kantuknya menghilang bersamaan dengan kalimat Leon yang mencemari telinga.
"Kesalahanku?" ulangnya.
"Memangnya apa kesalahanku?" tanya Devin balik.

"Ini semua terjadi karena kamu kabur dari pertunangan," tekan Leon sungguh-sungguh.
"Kamulah akar masalahnya. Kenapa sekarang semua anak-anak Gatama harus ikut menanggung bebannya?"

Devintari bangkit, terduduk. Bersandar di kepala ranjang seraya menyibak rambutnya ke belakang.
Membalas perkataan Leon dengan santai.
"*Thanks*. Kamu memang paling pintar membuatku marah."

"Selesaikan masalahmu sendiri. Jangan libatkan Gatama dalam konflik asmaramu."

"Konflik asmaraku?" ulang Devin kembali.

"Kamu tahu, sejak awal masalah ini sangat simpel." Leon membuang napas kasar.
"Kamu cuma perlu pulang ke rumah, menurunkan sedikit egomu dan minta maaf ke keluargamu. Lalu jelaskan alasan kenapa kamu kabur di acara pertunangan itu. Setelahnya--"

"Aku balik sama si Chou bajingan itu?" Potongnya dengan nada ketus.
"Kamu mendorongku supaya kawin dengan laki-laki bangsat tukang selingkuh yang udah pernah mukulin aku?"

"Kamu tidak akan dipukuli lagi. Kemampuanmu sudah lebih dari cukup untuk membela diri," balas Leon tak kalah ketusnya.

"Ya. Aku mungkin nggak akan dipukuli lagi. Bisa jadi dia langsung mencekikku sampai mati begitu kami ketemu."

"Maka kamu harus sadar diri. Perbaiki sikapmu."

"Dia yang selingkuh. Dia yang melakukan kekerasan, tapi aku yang harus memperbaiki diri?"

Leon berdecak lagi. *"Aku tidak peduli bagaimana kamu menyelesaikannya. Yang pasti, aku tidak suka kamu melibatkan Gatama dalam hal ini."* Tegasnya.
"Batalkan misinya. Katakan ke Pak Ginan kamu yang akan menyelesaikan semua itu sendiri. Jangan pernah ... Membahayakan anak-anakku."

Devin tersenyum masam.
"Aku nggak akan membahayakan siapa-siapa," katanya.
"Kamu dengar ini baik-baik. Kalaupun ada yang harus mati selama misi ini, maka itu adalah aku, bukan Andreas, Jeremy, Doni, ataupun anak-anak yang kamu sayangi setengah mati itu." Ia menelan ludahnya dengan murka.

"Aku juga mau mengakhiri hubungan kita." tambah Leon lagi.
"Perjanjian kita dulu cuma setahun. Ini sudah lebih dari itu."

Devintari mendengus kencang.
"Aku yang mulai hubungan ini, kalaupun harus berakhir,

maka aku juga yang harus melakukannya," tolaknya mentah-mentah.
"Jangan berlagak di depanku. Disini aku yang pegang kendali."

"Terserah kamu. Aku bilang kita selesai, berarti kita selesai."

"Aku bilang enggak, berarti enggak," balas Devin dengan sengak.
"Mau mutusin aku? Hah, langkahi dulu mayatku, bajingan." Umpatnya.
"Aku nggak akan melepaskan kamu kecuali aku bosan. Jangan sok berkuasa. Aku ini Devintari Radhistyatama Prambudi, nggak ada satu orangpun di dunia ini yang bisa mengaturku, termasuk kamu."

"Aku suka dengan perempuan lain."

Kalimat Leon membuat Devin terdiam sejenak. Menelan ludah, kemudian membuang napasnya perlahan.
"Siapa? Luna Maya?" tanyanya, dibalas decak sebal Leon di seberang sana.

"Aku tidak bercanda, Radhistyatama. Aku benar-benar suka dengannya."

"Terserah kamu. Bukan urusanku."

"Apa maksudnya bukan urusanmu?" tanya Leon sebal.
"Bagaimana aku bisa menyatakan perasaanku ke perempuan itu kalau kamu masih mengaku-ngaku sebagai pacarku?!"

"Aku nggak ngaku-ngaku, tolol. Aku ini memang pacarmu!" teriak Devin marah. Emosinya terpancing pagi-pagi begini. Sialan betul Leonard Tarigan.
"Siapa namanya?" tanya Devin lagi.

"Siapa nama perempuan itu, biar kucekik lehernya sampai mati." Ancamnya.
"Atau kasih tahu aku dimana dia tinggal, akan aku bakar rumahnya biar dia ikut gosong didalam."

Leon menghembuskan napas panjang.
"Aku sudah memutuskan hubungan kita. Selanjutnya, terserah kamu mau bagaimana. Yang jelas aku sudah memutuskan kamu."

"Nggak!" Devin menyalak.
"Kita nggak putus! Udah aku bilang, langkahi dulu mayatku kalau mau meninggalkanku!"

"Kapan kamu berencana mati?"

"Seribu tahun lagi," jawab Devin sekenanya.
"Bahkan kalaupun aku mati, aku akan jadi hantu dan gentayangan di sekitarmu," ancamnya.
"Jangan harap bisa bahagia dengan perempuan lain seumur hidupmu."

Leon tidak menjawab. Ia mematikan panggilan, membuat Devin mengumpat lagi dengan emosi. Membanting ponselnya ke sebelah, lalu menendang selimutnya dengan murka.

****

Sangga baru pulang *jogging* saat menemukan empat orang duduk berjejer di meja makan. Keningnya menyerngit, lantas sepenggal napas panjang terhela dari mulutnya. Sangga melengos saat Anthariksa melambaikan tangan, ia memilih menghampiri sang istri yang masih sibuk di dapur dengan Bi Eli.

"*Sweetheart*," di peluknya perempuan itu dari belakang.

Anya menoleh, mencium pipi Sangga yang ada di pundaknya kemudian tersenyum tipis. "*Morning*, sayangku. Kopi?"

Sangga mengangguk. "*Yes, please*."

"Mandi dulu, deh, biar nggak keringetan." Suruhnya lembut. Anya berbalik, berjinjit sejenak guna mengecup bibir Sangga, kemudian mendorongnya keluar area dapur.
"Sana."

"Aku mau nasi goreng, ya." Sangga berjalan menjauh.
"Telurnya setengah matang."

"Seporsi harganya seratus juta, ya." Devintari menimpali dari kursinya.
"Nanti dapat bonus, bisa obok-obok tukang masaknya."

"Tamu hotel yang bayar aja ada tatakramanya, ini yang numpang gratis kok nggak ada." Anya menimpali dengan ketus.
"Bibi, disebut apa ya, orang yang kurang ajar dengan saudaranya sendiri?"

Bi Eli tolah-toleh dengan bingung. Bibirnya bergerak-gerak gelisah kemudian ia mulai berkeringat dingin saat sang nyonya meliriknya, menunggu jawaban.
"Malin Kundang, Bu?"

"Itu anak durhaka." Anya bergumam pelan.

Bi Eli manggut-manggut. "Mbak Devin kan, kurang ajarnya merata ke semua orang," jawabnya amat lugu, mencipta tawa puas Sangga yang dibalas decak kesal adiknya.

"Saya kecewa ya, sama bibi!" Devin menyahut tak terima.
"Saya sangka hubungan kita istimewa."

Bi Eli berkedip-kedip panik, sementara Anya terkekeh santai kemudian berbisik menenangkan.
"Santai. Bibi nggak butuh dia. Yang bibi butuhkan adalah dukungan saya," katanya.
"Kan saya yang punya rumah."

"Sejak kapan ini rumah lo?" tanya Devin belum terima.

"Sejak bulan lalu," balas Sangga santai.
"Kalau kamu tidak percaya, Mas bisa kasih lihat sertifikat kepemilikannya."

Devintari menyipit, berdecak-decak. "Laki-laki memang goblok semua kalau udah dapat jatah biologis."

Anya menyeringai licik. "Hati-hati. Lama kelamaan, rumah mami papi juga bakal aku kuasai."

"Jauh-jauh ya lo, dari aset orangtua gue!"

Anya mengendik santai. "Kayak diakui anak aja."

"Heish!" Devintari berancang-ancang memukul saat Sangga memangkasnya dengan kalimat,

"Ayo, pukul dia. Setelah itu, kamu akan Mas gantung di depan rumah."

"Tolong banget, ya. Kalian kalau mau ribut nanti aja. Gue belum dapat sarapan gratis." Antha menimpali penuh antisipasi.
"Jangan libatkan orang-orang tidak bersalah kayak gue dalam konflik keluarga."

Sangga mendengus, naik ke lantai atas dengan langkah santai.
Sementara makanan mulai di bawa Bi Eli ke meja.

"Widih, enak kelihatannya." Anthariksa mulai mengambil sendok dan garpu. Tatapannya fokus pada piring ayam goreng dan satu jenis tumis-tumisan yang berbau lezat.

"Terimakasih," Adam berujar pada Anya yang tengah menambahkan nasi di piringnya dengan senyum mengembang.

"Terimakasih, Bu." Andreas juga sama.

"Sama-sama. Makan yang kenyang, ya." Anya membalas ramah. Ia melirik Anthariksa kemudian tersenyum lebar.
"Mas Antha," panggilnya.

"Ya?"

"Makasih hadiahnya. Aku suka banget, langsung kupakai, nih." Ia memamerkan kalung di leher. Membuat Antha tertawa pelan sambil manggut-manggut.

"Bagus. Sudah kuduga bakal cocok sama kamu," komentarnya.

Devintari, tentu saja tidak tinggal diam melihatnya.
Ia menoleh, menyepak kaki Antha di bawah meja dengan bibir mencebik.
"Dia dikasih hadiah, kenapa gue enggak?!" Tagihnya.
"Mana bagian gue? Gue mau mentahan aja."

Antha menyipit kesal. "Kurang puas lo malakin duit gue sejak kecil sampai tua? Sekarang, masih juga lo iri sama apa yang gue kasih ke Tharania?!"

"Yang sodara elo *kan* gue! Gue nggak pernah dikasih apa-apa."

"Karena lo ngerampok gue setiap saat! Buat apa gue kasih lo hadiah?" balas Antha lagi. Tak ingin kalah.
"Coba lo itung, duit yang lo gesek dari ATM gue dua bulan lalu sampai hari ini, berapa totalnya? Itu semua kalau di akumulasikan, bisa buat nyicil apartemen elit di *Singapore*!"

"Itu *kan* duit jajan!" Sanggah Devin sepenuh hati.
"Lo pilih kasih! Ngga adil! Nanti pundak lo berat sebelah di akhirat!"

Antha tidak membalas. Ia memilih fokus pada makanannya sendiri.
Mengabaikan protes keras yang tercuit dari bibir adik sepupunya dengan lantang.

Masa bodoh. Pikirnya.

"Nggak ada yang sayang sama gue," ucap Devin pelan.
"Kalian semua anjing, tai, bangsat."

Andreas tak jadi menyuap mendengar umpatan Devintari barusan. Ia menjauhkan sendok, kemudian menatap Devintari dengan datar.

"Apa lo?!" Devin menyalak galak.

Andreas menggeleng. Menghembuskan napas panjang kemudian menyuap lagi dengan berat hati.

"Tharania, ini namanya tumis apa, ya?"" Anthariksa menatap lauk di pinggir piringnya dengan penasaran.

"Itu tumis paku payung dicampur semen tiga roda." Devintari menjawab seenaknya.
"Habis makan itu lo bisa kuat. Nggak klemar-klemer lagi hidupnya."

Antha menyipit, beralih lagi pada Anya dengan senyumnya yang manis.
"Tharania, kalau itu sup apa, ya?"

"Itu sup kotoran babi dicampur *sakatonik abese* biar kepala lo ada isinya. Supaya nggak gampang ditipu cewek *sasimo* tukang selingkuh lagi kedepannya."

"Anak ini bener-bener--"

Anthariksa sudah bersiap mencekik Devintari seandainya tak diinterupsi oleh suara teriakan Sangga dari dalam kamar.

"THARANIAAAAA!"

Semuanya mendongak. Anya yang paling cepat bergerak. Ia baru akan naik saat langkah kaki Sangga terdengar berisik menuruni tangga.
Lelaki itu berdiri terengah-engah dengan muka merah padam. Ia belum berpakaian. Hanya ada handuk menggantung di pinggang sampai dengkul.

"Mas Sangga! Kok kamu nggak pakai baju?" Bentak Anya, melirik semua tamu dengan sungkan.

"Gimana aku mau pakai baju! Lihat ini!"
Sangga meletakkan pakaiannya di lantai. Dan seketika itu juga, seekor marmut meloncat darisana.
"Dia buang air di pakaianku!"

"Hah?!" Anya menunduk, menatap kaos Sangga yang tadi sudah ia siapkan diatas kasur, lantas menyerngit.
"Kok bisa?"

"Aku lupa tutup pintunya saat mandi. Tiba-tiba dia sudah duduk diatasnya dan ... Astaga! Dimana tata krama makhluk ini?! Jelek sekali *attitude*-nya!" Decak Sangga murka.
"Tidak cukup numpang di rumahku, sekarang dia juga buang kotoran diatas bajuku?!"

Anya menoleh, menatap adik iparnya yang terpingkal-pingkal di kursinya dengan tatapan kesal bukan main.

Anthariksa melirik Adam yang hanya mengerjap tanpa rasa bersalah.

Adam menjawab kalem. "Semalam dia tidur dengan Mbak Devin. Saya tidak tahu apa-apa. Ini bukan salah saya."

"Bukan salahnya Luna juga. Dia kan punya kaki, masak nggak boleh dia *home tour* keliling rumah?" ujar Devintari, terkekeh jahil.
"Luna! Sini, Lun." Devin menunduk, memungut marmut tersebut lalu memangkunya.
"Anak pintar." Pujinya dengan raut santai.
"Nggak apa-apa. setiap makhluk hidup pasti pernah khilaf, begitupun kamu. Jangan takut."

Sambil berdecak, Anya menghampiri Sangga. Mengelus dadanya lembut.
"Ya udah, nanti aku ambilin baju yang lain. Jangan marah-marah," katanya.
"Lagian salah kamu sendiri, kenapa nggak di tutup pintunya."

Devintari menyeringai, menatap Sangga dengan wajah puas.
"Mampus."

"Buang marmut itu." Dada Sangga masih naik turun mengatur emosi.
"Sekalian usir mereka semua dari rumah kita!" Sangga balik badan. Naik lagi ke kamar dengan langkah menghentak.

Anya menatap kepergian suaminya dengan gusar.

Gawat. Kalau Sangga *badmood*, rencana untuk mengganti genteng di gudang bisa batal.

"Bi, tolong buang kaosnya Bapak." Anya melirik Bi Eli sejenak sebelum menyusul suaminya ke kamar.

"Sayaaang," panggilnya lembut.
"Aku udah bikinin nasi gorengnya, lho. Jangan marah, ayo turun, sarapan."

****

Adam selaku pemilik marmut, sedikit banyak merasa bersalah karena peliharaannya telah membuat tuan rumah marah. Karena itu, ia buru-buru balik ke kamar bersama Andreas, tidak jadi melanjutkan makan kudapan.

Sementara Devintari, akar dari setiap masalah, tampaknya masih adem ayem saja meskipun tampang kakaknya sudah warna-warni sejak tadi.
Gadis itu terlalu santai untuk ukuran pembuat onar.

Seperti mottonya selama ini, pantang malu untuk apapun yang terlanjur terjadi dalam hidupnya.
Malu hanya akan membuatnya kesulitan. Malu hanya akan membuatnya ribet. Malu hanya akan menjauhkan dirinya dari kebahagiaan.
Hah. Apa itu malu. Devin tidak punya perasaan itu sejak kabur dari rumah dan gagal bertunangan.
Tidak ada sama sekali, terlebih, jika di depan kakak-kakaknya.

Semakin mereka menderita semakin bagus. Semakin mereka murka semakin menyenangkan. Dan semakin besar

keributan yang tercipta, semakin semangat Devintari berkobar-kobar.

Sedangkan Luna ... Ya ampun. Apa salahnya?
Luna cuma jalan-jalan. Dia tidak sengaja tertarik masuk ke sebuah ruangan. Dan, bukan salahnya semua terjadi.
Salah Sanggatama sendiri, kenapa tidak menutup pintu.
Masih untung Luna tidak masuk ke kamar mandi.
Dibanding apa yang sudah Luna lakukan pada Bang Leon, ini belum ada apa-apanya.
Sanggatama hanya terlalu berlebihan!

"Luna sekarang jadi selebgram," ucap Devintari, membanggakan.
Memulai percakapan super nyeleneh di telinga Anya yang masih normal.
"Beberapa waktu lalu, Adam bikin akun Instagram buat Luna, terus, ada banyak orang yang suka lihat tingkah lucunya setiap hari."

Anya hanya tidak mengerti, dimana letak lucunya marmut itu?

"Karena banyaknya fans, satu persatu endorsmen masuk ke akunnya. Luna jadi model pakaian hewan yang lucu-lucu."
Devin menepuk-nepuk Luna dengan senyum hangat.

"Ya, baguslah. Seenggaknya, dia lebih berguna daripada manusia yang seumur hidup cuma bisa numpang kemana-mana." Anthariksa membalas santai. Menyindir.
"Berapa gaji makhluk ini perbulan?"

Devin berpikir-pikir sejenak. "Nggak tahu. Tapi kata Adam, lebih dari cukup buat beli makanan dan perawatannya tiap bulan."

Anthariksa terbatuk-batuk. "Perawatan apaan?"

"Vitamin bulu, salon, dan lain-lain."

"Kalau begitu suruh marmut itu ngekost sendiri." Sangga menimpali.

"Nggak bisa. Setelah dicari tahu, ternyata Luna itu makhluk sosial. Dia gampang stres kalau sendirian." Devin menjawab lagi.
"Makanya Adam mau nyari marmut satu lagi, buat jadi temannya Luna nanti."

Bibir Sangga bergerak perlahan, mulai tersulut emosi.
"Dan kalian akan mengembangbiakkan hewan-hewan itu dirumah ini?"

"Apa salahnya?" tanya Devin santai.

"Apa salahnya, katamu?!" Sangga mengelus dada, menenangkan diri.
"Satu saja sudah berak dimana-mana. Sekarang mau ada dua?! Gila kamu!"

"Sabar, Mas." Anya mengelus pundak Sangga.
Anya sendiri juga heran, kenapa pula dia harus mendengar diskusi abstrak macam ini pagi-pagi.
Memangnya, tidak ada hal lain yang bisa dibicarakan alih-alih marmut selebgram yang baru saja buang air di kaos suaminya?

"Lihat itu, dia ngelihatin aku terus dari tadi." Sambil mengunyah, Sangga melirik hewan berbulu dalam pangkuan adiknya. Tatapan lelaki itu tak dapat dibohongi. Ada dendam kesumat terkumpul di dalamnya.

"Kamunya jangan ngelihatin dia." Anya menyodorkan sendok lagi, menyuapi suaminya yang kumat manja setelah

insiden dengan marmut barusan.
"Aak ..."

Sangga membuka mulut, menerima suapan tersebut dengan tampang keruh.

"Dia nggak ngelihatin Mas Sangga. Luna cuma ngelihatin timun yang ada di piring itu. Mungkin dia lapar." Devin menunduk, mengamati Luna lantas bertanya.
"Kamu lapar, Lun?" Ia mendekatkan kepala, kemudian mengangguk-angguk.
"Iya, katanya. Dia lapar," ucapnya santai.
"Heh, istri baru. Bagi sedikit timun yang ada di piring suami lo, buat sarapan Luna."

"Ambil sendiri di kulkas. Ini punya suamiku, nggak akan kukasih ke siapa-siapa." Anya membalas kalem, kembali menyuapi Sangga yang tengah tersenyum pongah, bangga dengan jawaban istrinya barusan.

"Iyuh," Devin mencibir.
"Udah tua masih disuapin."

"Kalau Mas Sangga sih, gue yakin bukan cuma disuapin, tapi dimandiin, dan lain sebagainya." Antha menyahut tanpa beban. Tangannya meraih potongan semangka ditengah meja, memakannya seraya melirik kakak iparnya dengan senyum manis.
"Aku nggak nyindir kamu, Tharania. Aku nyindir suamimu," katanya amat lembut.
"Kalau kamu, sih, aku yakin pasti orang baik. Buktinya aku dikasih makan."

"Yang nyuruh lo senyum-senyum ke bini gue siapa?"
Sayangnya Sangga bukan orang yang berpikiran positif. Dia tidak suka istrinya di senyumi lelaki manapun meski itu adik sepupunya sendiri.

"Udahlah, lagian kamu tuh emosian banget, PMS?" Anya bertanya heran. Menyuapkan nasi goreng lagi ke mulut Sangga.
"Buruan, habis ini kamu benerin genteng di gudang. Nanti kalau keduluan hujan, stok makanan kita bisa kena air. Kan sayang."

Anthariksa tergelak penuh ejekan.
"Direktur rumah sakit disuruh benerin genteng bocor. Nggak sekalian lo ngaci tembok *PramIndo*, tuh. Mumpung lagi ada renov di gedung tiga."

Sangga langsung menoleh pada istrinya, menatap dengan tak suka.

"Kenapa kamu ngelihatin aku kayak gitu? Kan semalem kamu sendiri yang bilang iya?" tanya Anya heran.

"Memang iya. Tapi, kamu tidak harus ngomong di depan anak-anak ini juga," balas Sangga, gengsi.

"Ya udah, terus gimana? Mau aku aja yang naik?"

Sangga melengos. "Aku yang naik," katanya pelan.
Disambut gelak tawa adiknya yang kurang ajar.

"Lihat itu, Lun, manusia goblok. Disuruh-suruh nggak berani nolak," ujarnya.
"Kamu memang pintar cari musuh."

"Buang marmut itu." Sangga kembali berujar dongkol.

Devin mendengus. Berbisik-bisik pada Luna sebelum meletakkan hewan tersebut diatas meja.

"Berani sekali kamu letakkan hewan itu di--"

PRAAANGGG

"AAAHHHH! MAS SANGGA!" Piring di tangan Anya jatuh ke lantai bersamaan dengan Luna yang melompat diatas pangkuannya. Perempuan itu berteriak histeris seraya menutup wajahnya dengan telapak tangan.
"MAS SANGGAAAA! AMBIL DIA AMBIIILLLL! AKU NGGAK MAU! AMBIILLLL!"

"WADUH!" Anthariksa berdiri panik.

Sangga bergerak gesit mengambil marmut di pangkuan sang istri. Menjauhkan hewan tersebut kemudian menenangkan Anya yang bergidik ketakutan.
"Sudah, sudah tidak ada."

"AKU GELIIIII!! HUHUHU TAKUUUT!" Anya menjerit kesal. Tangisnya pecah sambil mengusap-usap rok yang ia kenakan.

Devintari terbahak-bahak, mengambil Luna dari meja dengan tampang puas.
Sedangkan Anthariksa meliriknya dengan kepala berasap. Ia menghela napas panjang sebelum menyeret Devin keluar ruangan, tepat sebelum Sangga melempar kotak tissue kearah mereka.

"AWAS KAMU DEVINTARI!" Ancam Sangga dengan murka.
"MAS HAJAR KAMU SETELAH INI!"
Ia kembali memeluk istrinya yang masih menangis di kursi.
"Sudah, sudah. Jangan nangis. Sudah tidak ada marmutnya."

"TADI DIA DUDUK DI SINIII!"

"Iya. Sekarang sudah tidak ada." Sangga mengelus-elus paha bekas berpijak Luna.
"Tuh, sudah ku usap. Tidak ada lagi bekasnya."

"TETEP AJA AKU TAKUTTT!"

Sangga menoleh keluar rumah. Tatapannya nyalang dendam. "Awas anak itu nanti." Dengusnya, kemudian kembali pada sang istri yang masih sesenggukan.
"Sudah, jangan nangis lagi. Aku harus gimana ini?"

"NGGAK TAHU! DIEM AJA KAMU! AKU TUH MASIH SHOCK!"

****

"Ibu tadi nangis!"

Bi Eli mencegat langkah Bi Susi dan Bi Siti yang baru pulang dari pasar dengan wajah serius.
Ia menggiring kedua rekannya untuk menonton ruang makan yang berantakan. Ada serpihan piring di lantai.

"Ya Allah, Bapak ngapain ibuu?" Bi Siti langsung panik.

"Ini harus segera kita laporkan ke Ibu dan bapak besar!" Bi Susi menyahut ponsel di saku. Hendak mengadu pada majikan besarnya.

Namun Bi Eli lebih dulu melarang.
"Bukan bapak, tapi neng Luna," katanya.

"Neng Luna itu siapa?" tanya Bi Siti, heran. Setahunya, tak ada satupun tamu bernama Luna semalam.

"Itu, lho, tikus peliharaannya Mbak Devin."

Keduanya manggut-manggut paham.

"Terus sekarang ibu dimana?" Bi Siti bertanya.

"Tadi di gendong bapak ke kamar."

Bi Susi masih ngeyel. "Tetap saja ini harus dilaporkan ke bapak dan ibu besar!"

"Mau dilaporkan bagaimana?"

"Kita bilang saja, Ibu nangis. Ada piring pecah di lantai. Terus mereka berdua masuk ke kamar." Simpulnya sendiri. "Kita nggak bohong. Memang begitu kejadiannya."

Bi Eli tampak berpikir dengan serius sebelum mengangguk setuju.
"Ya sudah. Cepat laporkan."

****

□ : Jan macem-macem ya Sanggatama!

Pengumuman : Besok tidak ada update-an ya. Aku mau ngerevisi beberapa part, soalnya, tadi pas kubaca ulang, ternyata aku kurang puas dengan beberapa adegan. Jadi, jangan ditungguin□sampai jumpa lusa, teman-teman!□

Salam, Cal.

46 : Diantara ke(tidak)sempurnaan

46 : Diantara ke(tidak)sempurnaan

Setelah rentetan huru-hara yang terjadi di rumah tangga Sangga beberapa hari lalu, situasi jadi cukup tenang sekarang.
Luna mendapatkan teman baru dan kini, hewan itu di buatkan kandang cukup besar dan mewah di belakang rumah.
Sengaja Sangga lakukan agar si marmut tidak mengganggu kedamaian jiwanya lagi.

Adam berterimakasih atas inisiatif Sangga tersebut. Sebagai ucapan terimakasih, bocah itu membantu Sangga untuk beberapa urusan seputar *website Pramedical center* yang katanya sudah kuno dan tidak *up to date*, kelihatan sangat membosankan di mata anak muda di masa sekarang, serta ketinggalan jaman, agar tampak lebih cantik lagi.

Sangga tidak tahu hal-hal semacam itu. Tapi ia tahu, Adam memang berbakat sekali. Anak itu, meskipun kelihatannya

malas hidup, rupanya menyimpan banyak kemampuan rahasia yang sempat membuat Sangga terpana.

Saking terpananya, Sangga sampai menawari Adam bekerja untuknya. Tapi dengan diplomatis, bocah bau kencur itu menolak. Katanya,
"Saya hanya akan mengabdi untuk Pak Ginan seumur hidup, sampai anak cucu dan turunannya."

Andreas membantunya memasang *cctv* yang lebih canggih, meletakkannya di sudut-sudut rumah dan Sangga diberi akses penuh, bisa mengontrolnya dari mana saja.
Separuh kekhawatirannya pun menghilang. Sekarang, ia bisa memantau istrinya kapanpun.

Sedangkan Anthariksa dan Devintari, ya ... mereka cukup membantu juga, lah.
Dengan adanya mereka, Anya tidak lagi kesepian sepulang kerja.
Antha sering sekali membawa hadiah-hadiah kecil yang membuat hari-hari Anya lebih berwarna.
Hasilnya, Anya jadi amat ceria. Perempuan itu selalu menyambut Sangga pulang kerja dengan cerita-cerita baru *seputar 'Hari ini aku dibeliin Mas Antha sesuatu, lho!'* yang tak pernah kunjung habis.
Devin, meskipun menyebalkan, cukup berguna dijadikan supir antar jemput Anya setiap hari.

Sangga sepertinya tidak masalah harus menyogok adiknya dengan segepok uang selama anak itu tidak cari ribut dengan istrinya.

Luka di pelipis Sangga *--beberapa hari lalu, ibunya datang ke rumah, marah-marah sambil menggebuknya dengan tas, sebab Sangga disinyalir telah melakukan kekerasan dalam*

rumah tangga terhadap istrinya-- sudah sembuh.
Sedikit kesalahpahaman terjadi, tapi tidak masalah.

"*Sweetheart*," Sangga masuk ke rumah. Merentangkan kedua tangan saat Anya berlari dari arah dapur.

"Aaahhh! Suamiku pulaaanggg! Suamikuuu!" Perempuan itu melompat ke pelukan dengan tawa pelan.

Anthariksa dan Devintari hanya menyipit, lantas mendengus bersamaan. Keduanya balik badan, minggat dari meja makan dan kembali ke kamar masing-masing.
Tidak sudi jadi penonton bayaran.

"Mas Sangga," Anya turun dari pelukan setelah beberapa waktu, menggeret Sangga dengan riang.
"Tadi aku dibeliin Mas Antha bunga."

Sangga tak benci bunga lagi. Sebab istrinya suka. Jadi, bagaimana bisa Sangga benci sesuatu yang membuat istrinya bahagia?
"Oh ya?" Sangga melirik buket mawar di ruang tengah.

"Tadi siang Mas Antha, Devintari, Andreas, Adam, para Bibi, mami, papi, datang ke *opening kafe atap*. Rameee banget. Gilak! Aku terharu banget pas ngelihat antrian pengunjung yang kepengen nyobain menu disana!" Ceritanya.
"Tadi aku nangis." Adunya.

Sangga mengikuti langkah istrinya yang naik ke tangga. Tangan mereka bergandengan sampai masuk ke kamar.

"Koh Daniel bawa media buat ngeliput pembukaan *kafe atap*. Beberapa *YouTubers*, yang sering *ngereview* makanan juga hadir disana."

"Kamu tidak kecewa karena aku tidak jadi datang, kan?"

Anya menoleh, menutup lemari dan membawa satu set pakaian Sangga untuk diletakkan di atas kasur. Perempuan itu terkekeh sambil menggeleng.
"Enggak," katanya.
"Kan kamu nggak bisa datang karena harus menyelamatkan nyawa orang. Jadi aku nggak kecewa sedikitpun."

"Bijaksana sekali istrinya Sanggatama ini?"

"Iya, dong."

"Nanti kukasih uang jajan yang banyak," bisik Sangga lembut, mengecup keningnya.

"Kan aku nggak minta?"

Sangga mengendik. "Bonus, dari investor." Ia tertawa pelan. "Sekalian hadiah ulangtahunmu minggu depan."

Senyum Anya tersungging tulus, di peluknya Sangga dengan manja seraya nyengir.
"Ternyata kamu tahu hari ulangtahunku."

"Hans yang bilang." Sangga tertawa saat istrinya menyipitkan mata, cemberut.
"Bercanda." Ia memeluk perempuan itu kemudian merogoh saku. Menunjukkan sesuatu.
"Lihat, aku pasang pengingat supaya tidak lupa hari ulangtahunmu."

Anya nyengir lagi. Menghadiahi kecupan-kecupan singkat di pipi Sangga. "*Thankyouu*,"

"Uh-huh," Sangga mengangguk santai.
"Jadi, uang jajannya kali ini tidak boleh ditolak. *Okay?*"

"Berapa, Mas?"

"Kamu mau berapa?"

Anya bergumam panjang. "Hmmm ..." Ia tampak berpikir amat lama sebelum memutuskan.
"Lusa kan aku mau ke yayasan sama mami. Gantiin Tante Nayumi yang lagi ke Indonesia timur buat *volunteering*," ceritanya. Memeluk Sangga yang kini manggut-manggut. "Program terbaru kami, bikinin tempat kursus gratis buat para mantan pekerja seks komersial yang sekarang gabung di rumah kreatif, mengajarkan mereka *skill-skill* tambahan kayak menjahit, mendesain pola, terus nanti bakal di salurkan ke pabrik baju dan sepatunya Papiku di Jepara," katanya. "Ada juga yang diajarin *make up, nail art,* dan hal-hal seputar dunia kecantikan. Yang ini nanti bakal di salurkan ke salonnya mami."

Sangga mengangguk-angguk mengerti.

"Nah, Mas, tempat kursus itu tuh biayanya lumayan besar. Soalnya kami harus beli mesin-mesin dan juga nyewa trainer buat ngajar. Jadi, ibu-ibu di yayasan biasanya bakal undian gitu buat bagi-bagi posisi, siapa yang bertanggung jawab atas ini dan itu. Tapi, biasanya ada satu orang yang jadi penanggung jawab utama di kegiatan. Masalahnya, dananya ..."

"Berapa?"

Anya berkedip-kedip lugu sambil membuka dua jarinya. "Kalau dua milyar, gimana?"

"Boleh. Tidak masalah." Sangga menjawab santai.

"Bener?"

Lelaki itu mengangguk. "Itu buat yayasan. Kalau kamu, mau apa?"

Anya menggeleng. "Mau kamu aja." Tawanya.
"Buruan mandi, habis ini kita makan malam. Aku bikinin tempe goreng banyak banget!"

"Sogokan klasik." Sangga berdecak saat Anya mendorongnya ke kamar mandi.
"Kamu tidak mau ikut?"

"Apa?"

"Mandi."

Anya menyerngitkan hidung, kemudian menggeleng.
"Aku mau ke dapur lagi." Saat mengucap kata *'dapur'*, Anya spontan menjerit.
"Ya ampun! Tadi aku goreng ayam!"

Setelahnya, perempuan itu kabur keluar kamar. Lari tunggang-langgang menyelamatkan masakannya yang sejenak terlupakan. Meninggalkan Sangga yang terkekeh pelan, menertawakan.

****

Seperti apa yang Anya katakan beberapa waktu lalu. Hidupnya benar-benar sempurna. Semua hal, pelan-pelan tampak amat tidak nyata di kepalanya yang terbiasa dipenuhi luka.
Anya masih asing dengan kasih sayang sebanyak yang ia terima sekarang. Anya masih sering gelisah tiap malam, mencemaskan sesuatu yang mungkin akan menyusul dibelakang semua kebahagian ini.
Meskipun sesekali juga, Anya akan mencoba santai. Menepis semua pikiran buruk di kepalanya dan berusaha sebisa mungkin menikmati hidup.

Semua sudah baik-baik saja.
Harusnya begitu, seandainya, hari ini ia tak datang ke acara yayasan, menggantikan Nayumi yang menjalankan misi kemanusiaan di belahan timur negeri.

Anya, tampak biasa saja awalnya.
Ia berangkat diantar Devintari ke gedung serbaguna Prambudi yang ada tak jauh dari rumah eyang putri.
Vega hari itu juga datang. Ia sempat memarahi Devintari sebentar sebelum gadis itu kabur dengan alasan *'ada pekerjaan dadakan'*.

Acara pembagian tugas berjalan lancar. Seperti rencana awal, Anya berhasil menjadi penanggung jawab utama dalam dana kali ini. Di sokong beberapa orang lain yang turut ikut ambil bagian seperti biasa.

Semuanya baik-baik saja, sampai Anya mendengar kasak-kusuk saat hendak ke kamar mandi.

Ia mendengar suara itu dengan jelas. Ia juga tahu siapa saja yang bicara disana.

"Apa mungkin dia mandul?"

Langkah Anya berhenti seketika. Ada sekat sebelum ia mencapai pintu toilet yang terbuka. Dua orang wanita berdiri di depan kaca, bercermin disana.

Shofia Rahardja, menantu sulung dari Sutadji Rahardja, pemilik salah satu pabrik rokok di Jawa itu sudah sering bertegur sapa dengannya. Hanya saja, Anya memang tak begitu suka bicara terlalu lama.
Usianya mungkin sepantaran dengan Ginan. Tapi topik obrolan yang diangkat perempuan itu selalu tak sesuai dengan Anya.

Alasan klasik. Shofia tampak amat berwawasan sedangkan Anya tidak. Simpel. Dan Anya tak pernah menampiknya. Orang-orang seperti Shofia ini, mungkin saja akan nyambung saat ngobrol dengan Medhya atau mungkin ... Brisia. Tapi tidak dengan Anya.
Mereka seimbang. Sama-sama suka belajar. Sama-sama tahu banyak hal.

Anya tidak pernah ragu untuk mengakui, bahwa Shofia memang sangat menarik dalam hal itu.

Sedangkan satunya lagi, Martha Darmawati.
Latar belakangnya tak begitu mentereng. Marga suaminya tak Anya kenali. Mertuanya apalagi. Anya tidak tahu siapa dia.
Mereka jarang bertegur sapa.

"Atau jangan-jangan benar gosip yang beredar."

"Gosip apa, Tante?"

"Sanggatama itu tidak suka perempuan. Katanya dia gay."

Shofia tertawa pelan. "Tidak, Tante. Dulu dia pernah pacaran lama dengan teman satu kampusku di *US*. Mereka serasi," katanya.

"Kenapa putus?"

"Pacarnya meninggal," jawab Shofia lagi.
"Dan dulu, seingatku, mereka tidak direstui. Barangkali karena temanku bukan orang kaya."

"Kasihan betul."

Shofia mengiyakan. "Aku bersumpah mereka sangat cocok dan saling mencintai. Sayang sekali, takdir berkehendak lain. Sanggatama kurang beruntung. Istrinya kelihatan sangat berkebalikan dengan mantan pacarnya dulu. Anak itu tidak tahu apa-apa. Dia cuma datang bermodalkan nama keluarga. Ck." Decak meremehkan itu sudah sering Anya dengar. Tapi kali ini, berhubung ada nama Brisia yang dibawa bawa, ia jadi merasa tersinggung.

Alasannya jelas, Anya begitu karena dia sadar, bahwa dia memang tak ada apa-apanya dari Brisia. Di bandingkan dengan Brisia dalam segala hal, apapun itu, tentu saja Anya kalah telak.

"Si Tanaka itu memanfaatkan kesedihan orang untuk bahagia. Dia langsung menerima lamaran dari keluarga Prambudi, padahal semua orang juga tahu, Sanggatama tidak tertarik dengannya sejak awal." Dengus perempuan itu lagi.
"Seandainya temanku tidak meninggal, mana mungkin dia melenggang disini dengan nama Prambudi begitu? Benar-benar gadis licik."

Anya meremas *clutch* di tangan. Bersandar pada tembok sambil terus mendengarkan.

Yang dia katakan benar. Tapi kenapa ... Anya sakit hati?

"Kamu dengar juga, kalau ibunya diisukan punya selingkuhan?" Martha bertanya.
"Tante sempat cari tahu tentang para menantu Prambudi sebelum masuk ke yayasan. Menantu nomor duanya menyedihkan, tapi dia lumayan hebat. Namanya ada dimana-mana saat bicara fashion. Tante pernah berkunjung ke Jogja jauh sebelum dia menikah dengan Satyatama. Dan ketika itu, dia sudah hebat tanpa siapa-siapa," ujarnya.
"Anak itu tidak punya orangtua dan sebatang kara. Tapi dia bisa bertahan hidup dengan baik, dan saat dia menikah dengan keluarga ini, Tante rasa itu setimpal untuk semua proses yang dia lalui."

"Kita semua tidak pernah menolaknya karena Medhya Prambudi memang pantas ada disana." Shofia terkekeh pelan.
"Meskipun kita juga curiga kalau dia pakai jalan kotor untuk menjerat Ginan dalam pernikahan. Tante tahulah, gosip soal dia hamil duluan." Lanjutnya.
"Dan soal ibunya Tharania yang punya selingkuhan, itu bukan gosip. Itu memang benar. Semua orang di kalangan ini tahu hal itu dengan baik."

"Keluarganya buruk. Dia juga tidak bisa memberi keturunan. Kalau Tante jadi Vega, sudah Tante buang menantu macam itu jauh-jauh. Tidak ada gunanya."

Anya menunduk, menatap ujung *heels*-nya yang diketukkan di lantai berulang, pelan-pelan.
Mendengar setiap perkataan yang ada di sana hingga Gracia Prambudi berjalan mendekat, tampaknya hendak menuju toilet.

Wanita bermata biru itu menyerngit heran, menatap Anya yang berdiri didepan sana. Tak keluar dan tak masuk. Lantas bertanya.
"Sedang apa kamu disini, Tharania?"

Anya tersenyum tipis, menggeleng pelan.
"Aku mau *touch up*, Tante."

"Kenapa tidak masuk?"

"Soalnya--" kalimat Anya terhenti kala Shofia Rahardja dan Martha Darmawati keluar dengan panik. Menatap Anya dan Gracia bergantian.

"Loh, Tharania sejak kapan disini?" tanya Martha dengan senyum kaku.
Yang kemudian, oleh Anya dibalas dengan bibir tersungging tipis dan jawaban amat lembut.

"Sejak tadi, Tante," katanya.

Gracia menyerngit.
"Minggir kalau sudah selesai. Jangan berlama-lama di dalam toilet. Kalian pikir ini gedung punya nenek moyang kalian?" Lalu wanita itu berjalan dengan santai melewati Martha dan Shofia yang terdiam di tempat.

Anya menatap Shofia cukup lama, sebelum menghembuskan napas panjang dan menyusul Gracia masuk ke dalam.

****

"Kamu kok belum hamil juga sih?"

Canda tawa di meja itu terhenti begitu pertanyaan pamungkas tersebut meluncur keluar.
Semua tatap mata kini tertuju pada Anya, tanpa terkecuali. Dari ujung ke ujung, kanan ke kiri. Bahkan para pelayan yang mondar-mandir membawa nampan makanan pun mendengar hal itu dengan canggung sebelum pergi.
Anya meletakkan gelasnya lagi di meja. Membasahi bibirnya lantas mendongak dengan senyum seadanya.
"Doakan saja, Tante,"

Ini adalah topik yang sangat dibenci Anya.

Awal-awal menikah, ia merasa santai tiap kali mendapat pertanyaan serupa.
Sekali dua kali orang yang sama menanyakan hal itu secara berulang, ia masih sabar menjelaskan.
Tapi ketika sudah seringkali terjadi, lama-lama Anya jadi muak sendiri.

Ia benar-benar ingin menjahit mulut semua orang yang selalu sok ingin tahu dan ikut campur dalam urusan rumah tangganya.

"Jangan lama-lama. Buruan hamil, kasihan mertuamu sudah mau punya cucu."

Satu orang bicara, satu lagi menyahut hal serupa.

"Iya. Mumpung masih muda. Nanti kalau sudah lewat tiga puluh tahun, bisa makin susah, lho, proses lahirannya."

Anya tersenyum tipis membalasnya.

"Aneh, ya. Padahal kamu ini menikah lebih dulu dari adiknya Shofia," sahut yang lain.
"Adiknya Shofia itu lho, sudah jalan tujuh bulan, kok kamu masih belum isi juga?"

"Jangan-jangan karena mereka berdua sama-sama sibuk? Makanya, Tharania, kamu itu jangan fokus bisnis terus. Lebih baik kamu fokus ke suami biar cepat punya momongan."

"Jaman sekarang, laki-laki kalau tidak dikasih anak, bisa macam-macam di luar, lho." Sahut Martha lagi.
"Anak itu ibarat rantai, pengikat biar suami betah di rumah, kalaupun main diluar, mereka bakal ingat pulang kalau punya anak."

"Suami saya bukan jenis laki-laki macam itu," balas Anya santai.

"Belum," sambar lainnya. Menyangkal perkataan Anya barusan.
"Perempuan tuh kalau terlalu percaya dengan suami bisa bahaya. Nanti gampang ketipu," katanya, tertawa pendek.
"Lagipula, anak akan membuat hubungan suami istri lebih intim, lho. Setelah punya anak nanti, kalian akan lebih dewasa, lebih banyak berkompromi satu sama lain. Makanya, jangan lama-lama, ya. Buruan. Nanti kamu keburu ditinggal Sangga kalau tidak kunjung memberi dia keturunan."

"Anak itu titipan. Kalau ada pasangan suami-istri yang belum di beri titipan, seharusnya jangan tanyakan hal macam itu ke manusianya, tanyakan saja langsung ke Tuhan."
Begitu Vega menyahut percakapan.

Ibu mertuanya itu tersenyum tenang.
Namun dibalik sorot matanya yang anggun, tersimpan kesiapan untuk beradu argumentasi dan menjatuhkan siapapun.
Anya tahu, Vega selalu membelanya, berdiri di sisinya apapun yang terjadi.
Tapi Anya juga tahu, Vega juga kecewa tiap kali hal-hal macam ini dibahas.

"Lagipula, Tharania dan Sangga belum lama menikah. Belum juga lewat setahun, kenapa mereka harus dapat pertanyaan macam itu?" Lanjut Vega, menatap Martha, salah satu ibu-ibu sosialita yang memulai pertanyaan tadi di meja makan.

Sepertinya ia *New Money*, orang kaya baru di bidang ini. Cara berdandannya masih medok, banyak menggabungkan item mewah hingga terkesan berlebihan.
Selain itu, mulutnya dan tata kramanya juga masih memperlihatkan kasta rendahan yang erat kaitannya dengan orang-orang kere baru naik derajat.

Orang itu baru saja membicarakannya di toilet, sekarang masih belum puas juga.

"Adik iparnya dulu cepat sekali hamilnya." Martha berujar lagi. Menarik perhatian para ibu-ibu lain hingga akhirnya, acara amal tadi berubah jadi acara gosip menyebalkan.
"Atau dia hamil duluan?" Ia berspekulasi.
"Kudengar, harusnya jeng Gracia berbesan dengan jeng

Marini. Tapi tiba-tiba saja heboh muncul berita Satyatama sudah menikah dan berumah tangga di *New York*, bahkan istrinya sudah hamil enam bulan saat itu. Bisa jadi kan, perempuan itu hamil duluan, makanya dinikahi?"

Anya meraih gelas minumannya di meja, lalu meneguknya. Mendengar kasak-kusuk yang terjadi akibat pancingan si Martha tadi.

"Jaga mulutmu. Anakku bukan berandalan dan dia tidak sebodoh itu." Tiba-tiba Gracia datang. Menyela gosip yang riuh di meja. Ia duduk di salah satu kursi, menatap Martha dengan pandangan datar lantas bergumam.
"Du dumme arme Frau."

Meski tak tahu artinya, semua orang sepakat bahwa itu bukanlah kalimat yang indah untuk di dengar. Maka, kasak-kusuk soal asal mula Kiel tadi luntur seketika.

Anya baru meletakkan gelasnya saat Martha kembali bicara. "Saya punya kenalan terapis handal yang biasa menangani perempuan-perempuan yang sulit hamil. Kamu bisa ketemu dia untuk berkonsultasi kalau mau."

"Sangga itu dokter." Vega bicara lagi.
"Dia belajar tiga belas tahun untuk dapat titelnya. Sekolah lagi beberapa tahun untuk jadi direktur rumah sakit. Jadi, kalau orang yang kamu maksud itu tidak punya gelar lebih baik dibanding suaminya Tharania, lebih baik jangan bicara lagi."

Ketus. Macam Sangga dan Devintari. Hanya saja dalam tatanan bahasa yang lebih anggun dan elegan.

"Anak muda jaman sekarang banyak kok yang memang sengaja mengundur soal momongan." Mira Gustipradja berujar tenang, membela Anya dengan raut anggun.

"Mereka bukan orang primitif yang tidak tahu tentang teknologi. Lagipula, keturunan jaman sekarang bisa didapatkan dengan banyak cara, cuma kan tergantung kesiapan calon orangtuanya dulu," ujarnya lagi.
"Yang manapun alasannya, sebaiknya kita sebagai orang luar tidak perlu berkomentar melewati batas." Katanya.
"Kalau suatu saat mereka membagikan berita baik, ya kita harus ikut bahagia. Kalau belum, ya tinggal doakan saja. Jangan malah membuat mentalnya tertekan." Ia tertawa anggun.
"Hal macam inilah yang bikin anak-anak muda malas berkumpul dengan orangtua kayak kita. *Wong* topik obrolan kita seputar itu-itu terus. Bagaimana mereka bisa merasa nyaman?"

"Memangnya kamu dan suamimu berencana menunda momongan?" tanya salah satu wanita lagi.

Anya meletakkan gelasnya lalu tersenyum tipis, menggeleng.
"Tidak, Tante. Kami alami saja. Memang belum dikasih sama Tuhan." Bohongnya.

Menjaga martabat dan nama baik suami, adalah salah satu dari tanggung jawab terbesar yang di emban seorang istri. Sekalipun Anya tahu, tak ada yang salah juga dengan pemikiran Sangga, namun ia juga sadar, pemikiran macam itu tidak familiar bagi masyarakat disini. Rentan nyinyiran.

"Padahal sudah mau satu tahun, lho." Martha membalas lagi.
"Takutnya memang ada apa-apa sama kamu."

Yang kemudian di timpali Vega dengan segera.
"Baru mau setahun. Pernikahan mereka masih seumur jagung."

"Iya, tapi harus tetap jaga-jaga, kan? Sekarang banyak lho, jeng, perempuan yang mandul gara-gara pola hidup yang tidak sehat?"

Gracia mendengus kemudian bergumam.
"Diese dumme Frau redet viel."

Anya menoleh, penasaran.
Lantas Gracia bangkit dari kursi kemudian berujar.
"Saya baru saja bilang *'Wanita bodoh ini banyak sekali bicara,"* katanya, menjelaskan. Melirik Martha dengan senyum angkuh.
"Iya, yang saya maksud itu kamu."

Vega melirik dengan tajam. "Grace," ia memperingatkan.
"Diam."

Selepas Gracia pergi, orang-orang di meja itu tampak kaku. Canggung dan hawa tak enak menyebar.

Anya menghembuskan napas panjang, kemudian menundukkan kepala dalam-dalam.

Tangis sudah menanti diujung matanya apabila ia mendongak.

Acara ini berantakan. Karenanya.

****

Salam, Cal.

47 : Diantara kesepakatan

47 : Diantara kesepakatan

"Mas Sangga, aku nggak mau ke yayasan lagi."

Adalah ucapan selamat datang yang asing di telinga Sangga. Tampang istrinya hari itu juga. Kesedihan membalut wajahnya hingga Sangga bingung mana dulu yang harus ia lakukan.
Menenangkan istrinya dulu, atau langsung menanyakan apa maksud perkataannya barusan.

Perempuan itu, terduduk di ranjang. Menekuk kedua lututnya diantara remang-remang lampu yang di padamkan. Pukul satu dini hari Sangga pulang saat itu. Dan istrinya, kelihatan tak seperti orang bangun tidur pada umumnya. Tampaknya, ia memang tak tidur sama sekali.

"Hei, kenapa? Hm?" Sangga memilih menenangkan perempuan itu lebih dulu.
Ia mencampakkan ranselnya guna naik ke kasur. Memeluk tubuh istrinya dan mengusap-usap kepalanya.

"Aku sedih." Dengan gumaman pelan, perempuan itu mendekapnya. Menyandarkan kepala di dada.

"Sedih kenapa?"

"Ibu-ibu di yayasan," lirihnya.
"Bilang aku nggak becus jadi istri. Nggak bisa ngasih kamu anak. Katanya aku mandul." Isak tangisnya terdengar sangat menyedihkan.
"Aku nggak mau ke yayasan lagi."

Sangga berdecak emosi. Amarahnya terbakar saat mendengar penuturan sang istri barusan.
Omongan orang-orang itu sungguh ... Ck.

"Jangan nangis." Sangga berujar lembut, menarik wajah sang istri kemudian menyusut air mata di pipinya.
"Jangan pikirkan omongan mereka."

Anya mengusap matanya lagi, menundukkan kepala. Perempuan itu terlihat amat tidak berdaya saat menggeleng.
"Yaya langsung hamil beberapa bulan setelah nikah. Sedangkan aku, udah hampir setahun ..."

"Ya wajar. Kan dari awal kita memang main aman," ucap Sangga lebih dulu. Memangkas setiap keraguan dibenak sang istri dengan tegas.
"Bukan karena ada yang salah dengan kamu."

"Tapi mereka bilang aku mandul."

"Memangnya mereka itu siapa? Cenayang? Dokter kandungan paling ahli yang sudah praktik puluhan tahun saja, butuh alat-alat khusus dan pengecekan berulang untuk tahu bagaimana kondisi rahim seseorang. Mana mungkin orang yang bukan siapa-siapa tahu keadaanmu dengan

sekali lihat?" Sangga jadi kesal sendiri.
"Siapa yang ngomong begitu? Biar kuacak-acak rumahnya."

Perempuan itu jarang menangis, apalagi sampai bersuara. Jadi, jika sudah demikian ... Sangga khawatir istrinya memang semenderita itu.

"Aku sedih." Lirihnya, terdengar sungguh-sungguh.

"Kamu sedih hidup denganku?" tanya Sangga, menyentuh pipinya.

Anya menggeleng.

"Lalu?"

"Aku sedih nggak bisa kasih cucu ke mami sama Papi," gumamnya lagi, menangis sesenggukan.
"Aku sedih banget." Ia sibuk menyeka airmata di pipi dengan kedua tangan.
"Tadi ada yang bilang, katanya ... Kalau mereka punya menantu kayak aku ... Mendingan anaknya disuruh cerai aja--"

"Sshh!" Sangga menjeda kalimat sang istri dengan bisikan tak suka.
"Siapa sih, yang bilang begitu!?"

Sambil menatap matanya, Anya menjawab sendu. "Ada." Ia kembali ke pelukan Sangga kemudian menangis lagi.
"Seandainya ... hiks . . istri kamu pinter, nggak tolol kayak aku ... Mungkin kamu mau punya anak."

"Kata siapa?!"

"Kata kamu dulu." Anya membalas dengan isakan. "Kamu bilang gitu dulu."

Sangga mendesah panjang. Mengelus rambut panjang istrinya sambil menenangkan. "Dulu aku bercanda. Bukan itu alasannya."

"Aku nggak mau ke yayasan lagi." Tangis perempuan itu pecah makin keras.
"Aku nggak mau ketemu mereka lagi. Aku malu."

"Malu kenapa?" tanya Sangga heran.
"Itu yayasan punya keluarga kita. Mereka yang numpang, kenapa jadi kamu yang malu?"

Anya menggeleng.
"Aku nggak mau pergi kesana lagi, Mas Sangga."

Sangga berdecak. Kemudian mengangguk.
"Kalau begitu jangan kesana. Tidak usah ikut lagi kalau kamu memang tidak mau."

"Mas Sangga." Dengan bahu yang masih berguncang akibat tangis, Anya mendongak. Menatap Sangga penuh permohonan.
"Aku janji bakal belajar apapun yang kamu suruh. Aku janji bakal rajin-rajin baca biar tahu banyak hal. Tapi bisa nggak ... kita punya anak?"

Seraya menyusut airmata di wajah sang istri, Sangga menghela napas panjang.
Ini dia.
Akhirnya, yang ia takutkan muncul juga.
Saat ia pikir semuanya sudah baik-baik saja, masalah ini akhirnya keluar di permukaan dan mengancam kelanggengan rumah tangganya.

Memang brengsek mulut orang-orang sialan di luar sana. Padahal, mereka baik-baik saja selama ini.
Istrinya ceria tanpa beban selama beberapa waktu terakhir.

Mereka sudah sepakat berjalan pelan-pelan sebelum sampai kesana. Tapi, berkat mulut-mulut tidak berguna orang asing, istrinya jadi semuram ini.
Kepercayaan dirinya jadi menghilang entah kemana.
Dan Sangga ... Tidak suka melihatnya begini.

"*Sweetheart*," panggilnya lembut. Menyisipkan sejumput rambut sang istri ke belakang telinga seraya melanjutkan. "Aku boleh tanya lebih dulu?"

Anya mengangguk.

"Kamu ini ... mau punya anak karena omongan orang, atau karena alasan lain?" tanya Sangga perlahan.
"Kamu mau melahirkan demi memenuhi tuntutan masyarakat, atau kamu memang menginginkannya?"

Dengan mata mengerjap, Anya menjawab.
"Aku mau," katanya.
"Aku kepengen punya anak yang mirip kamu."

"Hamil itu tidak gampang," kata Sangga, lembut.
"Akan ada sesuatu yang menumpang hidup di dalam tubuhmu selama berbulan-bulan. Moodmu akan berubah, bentuk badan dan lain-lain juga. Ada banyak hal yang biasanya bisa kamu lakukan dengan mudah, tapi setelah hamil, kamu harus menahannya karena berbahaya," lanjutnya.
"Punya anak itu, berarti kamu harus siap mengorbankan sembilan puluh persen hidupmu untuk orang lain. Itu sama sekali tidak gampang."

Anya mengangguk. "Aku mau punya anak."

"Kenapa mau punya anak?"

"Karena ... Aku mau jadi istri yang sempurna buat kamu."

Sangga menghela napas panjang kemudian tersenyum tipis. "Kamu sudah sempurna sekarang. Dengan atau tanpa ada anak, kamu sudah lebih dari cukup buatku," ucapnya sambil menyatukan kening mereka.
"Aku bahagia tiap kali tidur, karena bisa memeluk kamu. Aku bahagia tiap bangun, karena ada kamu di sebelahku. Tidak sehari pun aku merasa kosong setelah punya kamu," katanya.
"Kamu sudah sempurna sekali buatku," ulangnya.

Anya menggeleng. "Kata orang, perempuan nggak sempurna kalau belum punya anak."

"Itu bohong." Sangga menyahut lembut.
"Setiap perempuan terlahir sempurna, sendirian ataupun menikah, melahirkan ataupun tidak. Dalam semua kondisi, selama mereka menikmati hidupnya dan banyak berbuat baik, mereka sempurna." Sangga tersenyum tipis, mengecup kening Anya dengan sayang.
"Kamu jauh lebih sempurna dibanding perempuan-perempuan yang bicara seperti tadi. Kamu sempurna sekali."

Anya menyentuh lengan Sangga yang tengah menyentuh pipinya. Kemudian berujar lagi.
"Aku mau punya anak."

Sangga menimpali dengan sabar. "Alasannya?"

"Aku ... Punya banyak cinta yang mau aku kasih ke anak itu." Anya mengerjap pelan.
"Aku mau melihat kamu dalam versi lain, membesarkannya, memberinya kasih sayang yang banyak. Mas Sangga ... Aku mau punya anak."

Sangga mengusap kening sang istri dengan tatapan hangat kemudian menyambung.

"Kamu sudah cukup bahagia sekarang?" tanyanya.
"Untuk menyayangi seseorang sebesar itu, kamu harus lebih dulu merasa cukup dan bahagia. Apa kamu sudah yakin dirimu memenuhi kualifikasi?"

Anya terdiam sejenak.

"Sweetheart," Sangga meraih tangan Anya kemudian mengecupnya.
"Aku akan lakukan semuanya untuk kamu. Tapi untuk anak, aku harus memastikan dulu, kamu benar-benar sudah siap. Apa kamu yakin sudah siap?"

Anya balik bertanya. "Kamu?"

Sangga menggeleng. "Kalau kamu tanya aku, jujur, aku tidak akan pernah siap," jawabnya.
"Tapi aku sudah berpikir jauh-jauh hari. Seandainya suatu saat kamu begini, ya ... tiba-tiba mau punya anak karena omongan orang, persis seperti yang terjadi sekarang ..."
Sangga mengusap airmata di wajah Anya lantas mencium pipinya bergantian.
"Kalau itu terjadi, aku akan mempersiapkan diri."

"Jadi?"

"Jadi, semuanya tergantung kamu. Begitu kamu siap, aku juga akan melakukannya. Tapi, bukan berarti kita buru-buru."

"Mas Sangga," Anya menyentuh lengan Sangga penuh harap.
"Aku akan belajar lagi. Aku janji akan jadi ibu yang baik nanti. Jadi, bisa nggak kita punya anak?"

Jeda beberapa waktu sampai Sangga akhirnya mengangguk.
"Janji satu hal dulu,"

"Apa?"

"Kita lakukan sealami mungkin. Pertama, kita cuma manusia biasa. Jadi, tugas kita adalah berusaha. Soal dikabulkan atau tidak, itu hak Tuhan secara penuh. Kamu paham?" Sangga bertanya.

"Paham."

"Kalau usaha kita membuahkan hasil, berarti itu betul rejeki kita. Kalau belum, kamu jangan patah semangat seperti ini. Itu artinya, Tuhan masih memberikan kita waktu untuk belajar lebih lama. Jadi, tidak boleh sedih dan menyalahkan diri sendiri. Bisa?"

Anya mengangguk pelan. "Bisa."

"Janji tidak nangis lagi?"

Anya kembali mengangguk. "Janji."

Sangga menarik napas dalam-dalam kemudian tersenyum tipis. "Kalau begitu, kita akan lakukan apa yang kamu mau."

"Beneran?"

Sangga mengangguk. "Ya."

****

"Good morn-- loh, kok elo sih, yang disitu?? Biasanya Tharania!" Langkah dan senyum Anthariksa macet di tengah jalan. Ia menyerngit, menatap Sangga yang berdiri di dapur, sibuk memotong-motong buah sebelum dimasukkan ke blender.
"Bikin jelek pemandangan aja!" Ia berseru, melayangkan protes besar-besaran.
"Biasanya pagi-pagi gue lihat cewek bening disana, kenapa sekarang jadi bapak-bapak jutek begini? Kembalikan tahta Tharania secepatnya!"

Sangga tampak tidak terpengaruh sama sekali.
Lelaki itu sibuk mengikuti instruksi Bi Eli yang tengah memasak bersama Bi Siti di sebelahnya.
Tanpa mendongak, Sangga menjawab.
"Tharania belum bangun."

Sambil melanjutkan langkahnya, Antha bertanya.
"Jam segini belum bangun?" Ia duduk di kursi tinggi. Menonton aksi Sangga yang sok keren saat memainkan pisau diatas talenan.

Gayanya macam chef Juna abal-abal.

"Iya. Nggak enak badan. Demam."

"Siapa yang demam?" Devintari baru keluar dari kamar. Gadis itu berjalan menyusul Antha, duduk di sebelahnya dengan tanya.

"Tharania," jawab Sangga santai. Menekan tombol *on* di blender hingga terdengar bunyi bising sementara waktu.

"Perasaan kemarin pas aku antar ke yayasan masih baik-baik aja, deh," kata Devin dengan heran.

"Masih cengengesan pamer kalung di depan mertuanya."

"Berangkatnya baik, pulangnya sakit."

"Sakit apa?"

Sambil menuang jus ke teko besar, Sangga menjawab sekenanya. "Sakit hati," ucapnya.
"Gara-gara omongan netizen."

Devintari terbahak-bahak puas.
"Kenapa? Gara-gara suaminya dibilang gay, ya?"

Gerakan tangan Sangga yang gesit langsung terhenti seketika. Dengan tampang tersinggung luar biasa, Sangga membalas perkataan adiknya dengan ketus.
"Memangnya ada yang bilang begitu?!"

Devin mengangguk tanpa beban. "Banyaklah. Situ pikir situ oke? Dih."

Anthariksa terkekeh-kekeh.
"Ya lagian, jadi orang lurus amat. Wajar kalau kejantanan lo dipertanyakan." Ia meraih keripik kentang di toples kemudian melanjutkan.
"Makanya kayak gue, teruji klinis, terverifikasi, testimoni dimana-mana."

Devintari mencibir. "Testimoni-testimoni. Sebentar lagi lo kena penyakit kelamin asal lo tahu."

Anthariksa berhenti mengunyah, kemudian menyipit dendam. "Diem lo."

Devintari ketawa meledek. Melirik Sangga lagi lantas bertanya. "Kenapa? Mas Sangga nggak terima dikatain gay?" Ia mengangkat dua alisnya naik-turun dengan jahil.

"Kalau nggak terima, buktiin dong, bahwa apa yang mereka katakan itu salah!"

Sangga mendengus. Kembali memotong-motong buah lain dengan tampang keruh.
"Tutup mulutmu."

"Suara rakyat kok di bungkam. Dasar pemimpin otoriter, antikritik." Devin berujar santai. Melanjutkan.
"Selama ada kesalahan, wajib hukumnya meluruskan. Kalau nggak mau diluruskan, jangan jadi manusia, jadi kerikil di pantai aja sana."

"Sudah Mas bilang diam, Devintari."

"Bagaimana bisa bung Sangga menutup keresahan masyarakat dengan kekuasaan berlebih macam itu?!" Devintari menggebrak meja. Berorasi dengan wajah serius.
"Kembalikan hak berpendapat di rumah ini!"

Anthariksa tergelak, menyumpal mulut adiknya dengan keripik yang langsung di kunyah begitu masuk mulut.

Sambil mengunyah, Devintari melanjutkan.
"Bukankah wajar apabila saya selaku warga negara menyuarakan aspirasinya? Bagaimana bisa ketidakbecusan macam ini dipertahankan? Apakah saat ini, tutup kuping atas kesengsaraan orang sudah jadi lumrah?" Ia mengangkat kepalan tangannya tinggi-tinggi, membuat *gesture* meyakinkan dari suaranya yang lantang macam pejuang sebelum berangkat perang.
"Pura-pura tidak dengar rintihan masyarakat sudah jadi jalan ninja bagi orang-orang macam bung Sangga dalam menanggapi ketidakpuasan orang-orang macam saya?!"

Anthariksa terpingkal-pingkal melihat Sangga berwajah datar. "Lagi," suruhnya, belum puas.

"Berikan hak saya sekarang juga! Mempunyai keponakan adalah hak bagi setiap Tante di seluruh dunia. Jangan menjadi pecundang dengan membuang-buang benih berharga keluarga kita di kamar mandi, bung Sangga!"

"Bangke," Anthariksa terbahak-bahak bahagia.

"Kamu lihat Mas pegang apa sekarang?" tanya Sangga tanpa kedip. Auranya buram macam kaca sekolah yang berembun setelah hujan.

"Pisau," jawab Devin santai. Ia kembali mengepalkan tangannya ke udara dan melanjutkan.
"Apakah sekarang saya akan dihabisi setelah bersuara? Begitukah cara bung Sangga membungkam saya?!"
Devintari bersiap kabur saat Sangga mengangkat tangan.

"Anak ini benar-benar--"

"Mas Sangga,"

Perdebatan sengit itu terhenti kala Anya turun dari tangga. Berjalan gontai sambil mengucek mata, mendatangi suaminya.

Devintari tak jadi kabur, sebab Sangga juga refleks melepaskan pisau, untuk kemudian menyentuh tangan istrinya yang melingkar di perut, memeluknya.
"Hai," sapanya. Membalik badan. Menyentuh kening istrinya dengan punggung tangan kemudian menghela napas lega.
"Demammu sudah turun."

Anya mengangguk. "Tapi kepalaku masih muter-muter."

"Biasanya gue begitu kalau lagi nggak punya duit," Devin menimpali. Yang kemudian dibalas Antha dengan selorohan.

"Emangnya elo kapan punya duitnya?"

Devin menoleh. "Itu dia. Nggak pernah," jawabnya.
"Makanya kepala gue muter-muter terus."

Anthariksa terbahak-bahak. Mendorong kepala adiknya dengan ujung telunjuk.

"Jangan dengarkan mereka,"
Sangga mengusap kedua tangannya di apron sebelum ia menyentuh kedua pipi istrinya, menyuruhnya mendongak.
"Coba buka mulut." Ia menunduk, memeriksa sebentar.
"Sepertinya tidak ada masalah," gumamnya.
"Ada yang sakit selain kepala?"

Anya menggeleng. "Tapi aku dingin."

Sangga mengeratkan sweater rajut yang dipakai istrinya kemudian mengangguk.
"Habis ini kita ke rumah sakit. Periksa sebentar."

"Di temenin kamu?"

"Iya." Sangga mengusap kepala sang istri dengan tatapan hangat seraya mengendikkan dagu.
"Sana duduk. Aku buatkan jus dan sarapan buat kamu."

Devintari berdecih pendek, mencaci kelakuan kakaknya dari tatapan mata penuh penghakiman.
Sedangkan Anthariksa menarik kursi di sebelahnya saat Anya berjalan mendekat, mempersilahkan perempuan itu duduk dengan nyaman.

"Dua pengungsi yang lain kemana?" tanya Sangga celingukan, saat tidak menemukan Andreas dan Adam di sana.

Antha menjawab kalem. "Kerja. Ada hal yang harus diurus."

"Sepagi ini?" tanya Sangga heran.

"Bukan sepagi ini. Tapi, memang dari kemarin mereka nggak pulang."

Sangga manggut-manggut paham. Kemudian melanjutkan memotong buah-buahan lagi dengan tenang.

****

Anya sudah bilang, ia tidak suka dokter, kecuali suaminya.

Tapi berhubung ia memang merasa tidak *fit*, badannya menggigil setelah menangis semalaman, maka ia tak membantah saat Sangga mengangkutnya pergi untuk berobat.

Ia menggenggam tangan Sangga sejak awal turun mobil hingga kini, mereka mengantri untuk menebus obat. Ada Hans juga yang mondar-mandir di sekitarnya. Membelikan makanan,minuman, camilan, yang semuanya tak Anya sentuh sama sekali. Sebab ketika ia sakit, mulutnya terasa pahit. Tak ada yang bisa ia makan disaat begini.

"Kenapa tidak dengan saya saja tadi, Pak." Seorang dokter senior berbincang dengan Sangga. Melirik Anya dengan senyum ramah.
"Lain kali, langsung telpon saya saja kalau ibu sakit. Biar saya yang datang ke rumah Bapak."

Sangga tersenyum tipis. "Tidak apa-apa, dok. Cuma demam, kok. Kecapekan dia," katanya.
"Istri saya ini jadwalnya padat merayap. Suaminya saja kalah."

Kepala Anya bersandar di bahu Sangga, sebab sejak tadi, selalu ada lalu lalang orang yang berhenti dan mengajak suaminya ngobrol panjang lebar.

"Ini Pak, sudah saya antrikan tadi." Hans tergopoh-gopoh menghampiri. Memberikan sebungkus obat dari resep yang Anya dapat setelah periksa.

"Makasih ya, Hans."

"Iya, Pak."

Anya mengangkat kepala lantas tersenyum tipis. "Makasih, Mas Hans." Anya ikut berujar pelan.

"Iya, Ibu."

Selepas Hans pergi, Sangga mengakhiri percakapan dengan dokter senior di depannya, pamit pulang.
Namun baru beberapa langkah mereka berjalan, seseorang menyetopnya lagi.

"Mas Sangga!"

Tunggu ... Mas Sangga?!
Mas?!

Orang-orang disini memanggil Sangga dengan sebutan *'pak',* tapi gadis itu memanggil suaminya dengan sapaan *'Mas'* tanpa tahu tempat?!

Anya menoleh. Menatap sesosok gadis berambut pendek yang mengerjap kaget saat melihatnya.
Anya ingat gadis ini. Dia pernah mengutak-atik ponsel suaminya beberapa bulan lalu. Anya pernah memergoki mereka bicara berduaan di kantin rumah sakit saat jaman Anya masih jadi istri tempelan dulu.

"Eh, ini ..."

"Hai, Gi,"

Dan tunggu ...
Anya mendongak. Menatap ekspresi hangat di wajah suaminya dengan tak suka.
Kenapa Sangga tersenyum semanis itu?!

"Mas, itu *kan* ..."

"Ini istriku." Ia tersenyum lagi seraya melanjutkan. "*Sweetheart*, kenalkan, ini Brigitta."

"Halo, aku Brigitta."

Anya tidak suka dengan gadis itu.
Terlebih, melihat bagaimana caranya memanggil Sangga di depan umum, dan bagaimana cara Sangga menatapnya sekarang.
Anya benar-benar tidak suka.

"Tharania," ia tidak membalas jabat tangannya. Anya terbatuk-batuk pelan, kemudian menyandarkan kepalanya di lengan Sangga lagi.
"Mas Sangga ayo,"

"Iya, sebentar."

"Istrinya sakit, Mas?"

Udah tahu nanya. Batin Anya kesal.

"Iya. Nggak enak badan, Gi. Demam."

Brigitta manggut-manggut sambil ber*'oh'* pendek.
"Semoga cepat sembuh ya, Tharania."

Anya menyerngit. Membenamkan wajahnya di lengan Sangga lagi. Kepalanya berputar-putar dan ia malas basa-basi.
Tapi, ada satu itikad baik yang tersisa hingga ia menahan diri dan tersenyum tipis.
"Terimakasih," gumamnya.

"Ya sudah, Mas. Aku duluan, ya! Tharania, aku duluan, semoga kapan-kapan kita bertemu lagi."

Tidak.
Semoga kita tidak usah bertemu lagi. Terutama kamu dan suamiku. Semoga kalian jangan berpapasan lagi meskipun bekerja di tempat yang sama. Balas Anya, masih dalam hati.

Sementara ia mengangguk, sok baik. "Iya."

Setelah gadis itu berlalu, Anya pun bertanya.
"Yang tadi itu siapa?"

"Brigitta? Dia dokter residen disini. Seumuran kamu, lho, dia itu."

Sangga bahkan tahu umurnya. Padahal dulu saat mereka baru menikah, lelaki ini tidak tahu umur Anya.

"Manggilnya Mas banget?" tanya Anya, tak suka.

Sangga ketawa santai. Mengangguk pada petugas keamanan yang menyapanya.
"Masih pusing?" tanyanya.
"Mau kugendong?"

Anya menyipit sebal.
"Dia bukan mantan pacar kamu, *kan*?"

"Siapa?"

"Dokter residen tadi."

Sangga menggeleng. "Bukanlah. Dia itu adiknya Bris--" kalimat Sangga terhenti seketika. Lelaki itu sepertinya baru sadar sebab ia juga tampak terkejut dengan perkataannya sendiri.

Sambil menoleh, Sangga menelan ludahnya dengan panik. Mengerjap pelan. "Eh, s-sori. Maksudku ..."

"Adiknya Brisia?" tanya Anya, yang kemudian dibalas anggukan kecil Sangga.
"Oh," Anya menoleh lagi ke belakang. Menatap punggung gadis tadi, yang kini berjalan santai dengan rekan satu profesinya. Tertawa manis.

Tiba-tiba rasa tidak suka di hati Anya makin besar.
Selain rasa tak suka, Anya juga merasa .... rendah diri sekarang.
Wanita-wanita di sekitar suaminya sangat hebat dan mengagumkan. Sedangkan Anya?

Anya tidak punya apa-apa untuk dibanggakan.

****

Bung Sangga : TBL TBL TBL takut banget loch

Salam, Cal.

48 : Diantara ketegangan

48 : Diantara ketegangan

Sejak dulu, Anya punya masalah yang sama ; selalu merasa kurang percaya diri.

Dibanding kedua sahabatnya, Anya selalu merasa bukan apa-apa.
Gerda adalah yang paling baja dalam hal ini. Ia punya tingkat percaya diri dan optimisme yang besar sejak muda. Tak mudah membuatnya insecure, sebab Gerda selalu percaya bahwa dirinya memang sehebat itu.

Sedangkan Medhya, meski tak sebaja Gerda, ia punya ribuan kalimat jahat yang siap dipakai untuk menghajar siapapun yang berani macam-macam dengannya. Medhya tidak pernah membiarkan orang yang telah melukainya hidup damai. Ia selalu punya cara untuk bertahan ketika di serang.

Tapi Anya ... Tidak.
Pada dasarnya, Anya pemalu. Mentalnya paling mudah dijatuhkan. Ia paling rentan di sakiti.

Dan permasalahan itu, kini jadi bumerang dalam rumah tangganya.

Jadi begini, sejujurnya Sangga tidak salah.
Mereka sudah baik-baik saja sebelumnya. Dan waktu itu, Sangga juga sudah minta maaf berkali-kali karena tak sengaja nyaris menyebut nama Brisia di depannya.

Masalahnya kan, Anya ini pendendam, ya.
Ia ingat sesuatu yang menyakitkan lebih baik dari apapun. Dan akhir-akhir ini, yang selalu menyakitinya secara tak langsung adalah Brisia.

Perempuan itu tidak ada bentuknya. Tidak melakukan apa-apa padanya. Tidak punya salah juga dengannya.
Tapi Anya benci sekali setiap mendengar namanya. Segala sesuatu yang berkaitan dengan Brisia, akhir-akhir ini selalu membuat Anya murka.
Dan Anya tahu apa sebabnya.
;Karena ia sadar, ia tak lebih unggul dari Brisia.
Ya, benar. Lagi-lagi masalah kepercayaan diri.

"*Sweetheart*,"

Anya mendongak. Tersenyum tipis menyambut Sangga yang baru pulang kerja.

"Hai," ia memeluk suaminya sebelum menggiring langkahnya ke kamar. Menunggunya bersih-bersih.

Karena ketidaksukaannya pada Brisia akhir-akhir ini meningkat, Anya jadi suka cari gara-gara.
Beberapa hari lalu, ia minta pada Sangga untuk memasang fotonya di tempat kerja. Karena ia ingat, ada banyak foto Brisia di ruang istirahat di kantor Sangga.

Dan meskipun melewati perdebatan yang cukup alot, Sangga mengabulkan keinginannya.
Lelaki itu memasang foto Anya dan foto pernikahan mereka di setiap sudut ruangan. Di bantu Hans dan Anya pribadi yang berperan macam mandor. Menyuruh ini itu.

Anya tak pernah minta foto perempuan itu dibuang. Tapi Sangga, kelihatannya cukup peka bahwa Anya tengah cemburu berat. Jadi tanpa diminta, lelaki itu berinisiatif sendiri menyingkirkan semua foto yang dulunya terpajang rapi, berderet-deret di dinding macam penghargaan.

Apakah Sangga marah? Tidak. Sangga tidak marah. Tapi dia jadi agak ... jarang bicara setelahnya.

Lepas dari masalah foto perfotoan, kemarin, tepat di hari ulangtahunnya, Anya mencoret-coret dada Sangga dengan spidol permanen selepas mereka bercinta. Menuliskan kalimat *'Sangga cuma cinta Anya selamanya'* besar-besar di dada hingga tulang rusuknya.
Aksi tidak terpuji itu dikerjakan ketika suaminya tertidur lelap.
Ini konyol, tapi ... Ya. Anya benar-benar melakukannya.

Pagi hari, saat Sangga bangun dan melihat hasil pekerjaan Anya ditubuhnya, Sangga tidak marah.
Lelaki itu hanya menatapnya lama tanpa kata, lalu membuang napas panjang dan pergi ke kamar mandi.

Setelah itu, Anya jarang melihat dada Sangga terbuka.
Ia tidak lagi berganti pakaian di depan Anya. Dan lelaki itu jadi ragu-ragu setiap kali akan menyentuhnya. Mungkin karena dia juga sadar, eksistensi tattonya benar-benar mengganggu Anya sekarang.

Dan hari ini ...

"Mas Sangga," ia langsung memanggil suaminya begitu lelaki itu keluar kamar mandi, sudah lengkap dengan baju tidurnya yang senada dengan milik Anya.

Sambil menggosok rambutnya dengan handuk, Sangga menjawab.
"Yes, sweetheart."

"Aku mau pakai kamar yang dibawah buat nyimpan barang-barang bekasku."

"Kamar dibawah?" tanya Sangga masih santai. Ia memakai krim tangan diatas meja rias.

"Kamar yang nggak boleh aku masuki itu,"

Baru setelahnya, Sangga berhenti bergerak. Meliriknya tanpa kata untuk beberapa lama, sebelum membuang napas panjang dan menjawab.
"Ada ruangan lain yang bisa kamu pakai, kan? Gimana kalau pakai yang lain saja? Nanti kubantu merenovasinya,"

Anya menggeleng, keras kepala. "Aku mau ruangan itu. Aku suka yang itu. Bisa nggak, kamu kasih ke aku?"

Sangga mengerjap. Melemparkan handuknya di keranjang baju kotor, lantas mendatanginya duduk di pinggir ranjang. "Kamu kenapa lagi?"

"Kenapa apanya?"

Sambil menarik napas dalam-dalam, Sangga melanjutkan. "Kenapa selalu cari masalah denganku akhir-akhir ini?"

Oh. Rupanya Sangga sadar.

Anya menelan ludahnya kemudian menggeleng.
"Aku nggak gitu," elaknya.

"Ya. Kamu begitu." Sangga mengusap kepalanya dengan lembut. "Jujur, kenapa? Aku salah apa?"

"Aku cuma mau ruangan itu."

"Kenapa harus ruangan itu? Ada banyak tempat kosong di rumah kita."

"Aku maunya yang itu," balas Anya dengan nada serupa. "Kata kamu ini rumahku. Terus kenapa harus ada satu ruangan yang aku nggak boleh masuk kesana?"

Sangga menatapnya cukup lama kemudian menjawab. "Kita harus bahas ini lagi?"

Anya mengangguk. "Kasih ke aku ruangan itu."

Sangga menarik tangannya dari kepala Anya. Berdiri, kemudian pergi begitu saja tanpa sepatahpun kata.

Tampaknya kali ini, ia berhasil membuat Sangga marah. Ia telah sukses mengguncang rumah tangganya sendiri.
Tapi, tunggu.
Bagaimana kalau setelah ini hubungannya dengan Sangga merenggang lagi?
Anya mengerjap. Menggeleng cepat.
Dengan segera, ia bangkit. Hendak menyusul Sangga dan--

Pintu kamar terbuka lagi. Sangga masuk dengan langkah pelan, wajahnya menyiratkan sorot marah yang di pendam saat menyodorkan sebuah kunci.
"Ini," katanya.

"Apa?"

"Kunci ruangan yang kamu minta. Aku sedang menyuruh bibi membereskan isinya. Besok bisa kamu tempati."
Setelah meletakkan kunci diatas telapak tangan yang dibuka, Sangga melangkah lagi ke kasur. Tanpa bicara, masuk ke dalam selimut dan tidur.

Sangga memberikan apa yang ia mau. Tapi, Sangga sedang kecewa padanya. Anya membaca gelagat itu dengan nyata.

****

Sangga tidak menciumnya pagi ini.

Lelaki itu melewatkan detail-detail kecil yang biasa mereka lakukan setiap hari. Meskipun suaranya masih selembut biasa, tapi Anya sadar, nadanya berbeda.

"Mas Sangga,"

"Hm?"

Biasanya dia akan menyahut *'yes sweetheart'* tapi kali ini hanya *'hm'*.
Anya memainkan jari-jarinya sendiri kemudian menghampiri Sangga yang tengah memunggunginya, berganti pakaian. Memeluknya dari belakang.

"Kenapa?"

"Aku minta maaf," gumamnya.
"Nanti aku balikin kunci ruangan itu. Maafin aku."

Sangga menghela napas panjang kemudian menepuk-nepuk punggung tangannya yang melingkar di perut dengan pelan.
"Tidak usah," katanya.
"Barang-barang disana sudah di bereskan. Kamu bisa pakai mulai hari ini." Ia berbalik. Menunduk sejenak lalu melanjutkan.
"Ini rumahmu. Kamu boleh pakai ruangan manapun yang kamu mau."

Anya menatap kekecewaan di mata Sangga dengan gundah. Ia sadar, mau sebanyak apapun ia menyingkirkan peninggalannya, tetap saja tidak merubah kenyataan bahwa Brisia masih menempel erat di hati Sangga.

Justru, semakin Anya menunjukkan ketidaksukaan, semakin Sangga akan jauh darinya. Dan bukan ini yang Anya inginkan.

Lelaki itu mengecup keningnya sekilas sebelum balik badan. "Aku pergi berkuda hari ini, ya," katanya, mengambil topi di lemari.

Tidak bisa begini. Anya tidak mau kehilangan kasih sayang Sangga secepat ini.
"Mas Sangga," ia kembali menghampiri sang suami. Melepas kaos yang baru di pasang, lalu meraih tengkuk Sangga agar bibir mereka bisa berpagutan.

Suara kecapan bibir mereka terhenti kala Sangga menarik diri. Menghentikan tangan Anya yang hendak melepas bra, kemudian menggeleng.

"Aku kan mau pergi," katanya, mengusap bibir Anya dengan ibu jari.
"Lain kali, ya."

Tapi, Anya tak mau tahu. Ia menggeleng, kembali mengalungkan tangannya di pundak Sangga, lantas mencium bibirnya lagi.
"Baru jam sebelas," bisiknya merayu.
"Dan ini hari minggu," lanjutnya, menarik tangan Sangga agar melingkar di pinggangnya. Kemudian mendorong lelaki itu ke kasur. Naik keatasnya.
"Mas Sangga," rengeknya.

"*Yes sweetheart*,"

Ia menyentuh celana Sangga dengan manja. "Lepas, ya?"

"Nanti aku kesorean," Sangga mengerang pelan saat Anya bergerak menggodanya. Tidak menurut.

"Maas," desah Anya pelan. Menyibak rambut dan membuang pakaiannya sembarangan.

"*Yes, sweetheart*." Sangga menyambut bibir Anya dengan suka cita. Ia sudah lupa tujuannya siang hari ini.

"Nggak usah ... Ugh-- berkuda," rengeknya, terengah-engah. "Sama aku aja, yah?"

Sangga mengangguk. Ia menarik sang istri agar turun, mencumbu dadanya bergantian.
Menyalurkan detak-detak gairah yang membumbung memenuhi kamar.
Perempuan itu terkekeh geli saat Sangga membalik posisi, kini naik keatasnya.

Kedua kaki Anya melingkar di pinggang, menyambut Sangga yang datang setelah sekian hari mengabaikannya tiap malam. Bergerak liar, menerbangkan kewarasannya. *"Oh my--God!"* Anya menjerit pelan, meremas rambut Sangga dengan frustasi. Mendekap kepala sang suami yang sibuk bermain di dada.

Apakah masalah mereka selesai dengan bercinta?

Bagi Anya, tidak. Tapi bagi Sangga ... Ini sogokan yang menggiurkan. Lelaki itu tampaknya sudah lupa dengan ngambek tipis-tipisnya barusan.

Anya mengulum senyum, menggigit bibirnya pelan. Menatap Sangga yang masih sibuk diatasnya dengan lega. Persetan Brisia atau adiknya. Tak ada yang bisa merebut Sangga darinya.

"Mas,"

"Mmh,"

"Kamu ... Ugh-- kamu p-punyaku, kan?"

Sangga mendongak, mengecup bibirnya dengan anggukan. "*Yes, sweetheart*," bisiknya, menggeram pelan.
"Aku punyamu. Selalu."

****

Minggu ini Anthariksa luang.
Ia sengaja menggunakan waktunya untuk tidur seharian tanpa keluar kamar. Tidak melakukan apa-apa.
Ia bertekad malas-malasan seperti kegiatan muda-mudi yang sedang hits akhir-akhir ini.

Rebahan sepanjang hari.

Tapi rupanya, rebahan seharian tidaklah menyenangkan. Anthariksa terpantau bosan.
Ia keluar kamar dan mondar-mandir dengan tujuan mencari lawan berdebat. Namun sayang, target debat utama, adiknya, sedang gelut dengan pacarnya sendiri lewat telepon.

Gadis itu sedang sibuk menendangi guling di kamarnya. Jadi, Antha kabur sebelum jadi tumbal keganasan wanita masa kini.

Ia melipir ke kamar Adam. Namun belum apa-apa, bocah itu sudah mengusirnya. Katanya, "Saya sedang sibuk menyiapkan konsep iklannya Luna dan Fabiola. Saya tidak suka di ganggu saat sedang bekerja." Lalu menutup pintu kamar rapat-rapat.

Oh, ngomong-ngomong, Fabiola itu marmut baru, temannya si Luna. Sama halnya seperti Luna yang memiliki karir cemerlang, Fabiola pun demikian.

Marmut tiga warna itu sedang menyusul kepopuleran Luna. Pelan-pelan namanya melejit dan merekapun digadang-gadang akan jadi duo marmut paling banyak diikuti di media sosial.

Lupakan soal Luna dan Fabiola. Sekarang Anthariksa berjalan menuju kamar Andreas dan ... Menemukan lelaki itu sedang ngobrol dengan tembok kamarnya lagi.
Ia tertawa-tawa sendirian, yang lantas membuat Antha bergidik merinding, menutup pintu lagi lalu kabur pelan-pelan.

Para Bibi sedang bergerombol di luar pagar. Katanya, mau nungguin tentara-tentara ganteng yang sering latihan siang hari lewat depan rumah di hari minggu.

Tidak ada yang waras disini.

Anthariksa berakhir bengong sendirian. Nonton tivi di ruang tengah dari siang sampai sore.
Ia baru bergerak dari tempatnya ketika ponselnya berdering. Menampilkan nama seseorang yang membuatnya hening sejenak.

Setelah melewati pertimbangan yang matang, Anthariksa memutuskan menerima panggilan.
"Ya,"

Gadis itu tidak langsung bicara. Tapi, ia menangis sepanjang telpon berlangsung.
Dan Antha tak punya pilihan selain mendengarkannya. Tampaknya gadis itu sedang mabuk.

"Kamu sama siapa disana?" tanya Antha lembut.
"Ada orang, kan? Jangan sendirian. Bahaya."

"Aku kangen kamu, Mas Antha." Gadis itu terisak lagi.

"Nanti kutelpon Reno, kuminta dia mengantarmu pulang. Kamu di tempat minum biasanya, kan?" tanyanya, dibalas dengan kata iya.
Antha sibuk mengirim pesan pada Reno sebelum kembali bicara.
"Okay. Tetap disana. Sebentar lagi Reno datang." Ia menghela napas panjang kemudian melanjutkan.
"Al," panggilnya.
"Aku sudah maafin kamu."

"Kita bisa balik lagi, kan?" tanyanya.
"Aku belum bicara sama Papa. Tapi gosip itu sudah sampai kemana-mana."

"Nggak bisa," tolaknya.
"Aku akan ke rumahmu dan bicara langsung dengan Papa mu. Aku yang akan jelaskan pelan-pelan."

"Nanti papa marah. Aku takut."

Sambil mengurut keningnya, Antha menjawab. "Nggak akan marah. Kan aku yang selingkuh." Lalu ia mematikan panggilan itu setelah menjelaskan sedikit banyak hal. Menenangkan Alisa agar tak kalut seperti sekarang.

****

Sorenya, Anthariksa memberanikan diri mengetuk pintu kamar Sangga dan Anya yang terkunci sejak tadi.

Tidak usah ditebak mereka sedang apa. Yang jelas, saat pintu itu terbuka, Antha melihat dengan mata kepalanya sendiri, Sangga keluar dengan rambut acak-acakan, dan bertelanjang dada.
Ada bekas cupang bertebaran di perutnya yang kotak-kotak dan dadanya yang bidang. Warnanya merah, terang benderang, sepertinya baru saja di produksi.
Sangga hanya memakai celana training, itupun terbalik, hingga Anthariksa tak kuasa mencemooh dengan tatapan matanya yang sinis luar biasa.

"Salah banget gue numpang disini."

Sangga melangkah keluar, berdekhem pelan. Ia menutup pintu kamar rapat-rapat kemudian berujar kalem.
"Itu lo tahu. Minggat sana, ganggu aja."

"Lo sadar nggak kalau celana lo kebalik?" tanya Antha dengan raut dengki.
"Depan taruh belakang, belakang taruh depan."

Sangga menunduk kemudian mengerjap santai.
"Biarin. Nanti juga gue lepas lagi," ucapnya.
"Buruan. Bini gue nungguin."

Antha mengelus dada dengan tabah.
"Gue mau minta tolong."

Sangga memicing curiga. "Apa?"

Antha menghela napas panjang sebelum bicara.
"Temenin gue ke rumah keluarga Hartanto, yuk. Gue harus ketemu sama Papanya Alisa buat membatalkan rencana pernikahan secara *gentle*."

"Sekarang?"

Antha mengangguk. "Semakin cepat semakin baik."

"Lo yakin? Udah bulat keputusannya?" tanya Sangga, kali ini serius.
"Kalau hari ini kita kesana, berarti lo benar-benar nggak bisa balik lagi sama Alisa, lho. Yakin nggak apa-apa?"

Antha mengiyakan.

"Masih mau pakai alasan yang kemarin juga kalau ditanya?"

Antha kembali manggut-manggut.
"Gue nggak bisa kasih Alisa apa-apa. Tapi seenggaknya, gue bisa melindungi nama baiknya," katanya.
"Gimanapun juga, dia perempuan. Dia harus menikah nanti. Jadi, nggak boleh ada kabar jelek soal dia."

"Tha," panggil Sangga pelan.
"Lo ngajak gue karena gue ini Abang lo yang tertua. Yang artinya, gue menggantikan peran Om Dirga sebagai bokap lo. Jadi, gue harus bilang begini sebelum kita kesana."
Sangga bersandar di tembok seraya memangku kedua tangannya.
"Niat lo baik. Tapi dampaknya enggak," katanya.
"Masa depan dan nama baik Alisa terselamatkan. Tapi masa depan dan nama baik lo rusak." Lanjutnya.
"Alisa suatu saat nanti bisa berumah tangga dengan siapapun, tapi elo, mungkin akan kesulitan karena orang-orang mulai bergunjing yang enggak-enggak."

Antha menjawab pelan. "Gue tahu. Gue siap sama konsekuensinya."

"Lo siap menjelaskan semuanya sama pasangan lo nanti? Sama nyokap? Sama semua orang yang berhubungan dengan lo di lingkup bisnis?" tanyanya lagi.
"Gue ulangin. Ini bukan hal yang akan lo tanggung satu-dua tahun, melainkan seumur hidup. Lo siap dianggap sebagai tukang selingkuh dalam waktu selama itu?"

Anthariksa kembali mengangguk.
"Gue siap," katanya.
"Tapi gue butuh lo," ujarnya lagi.
"Kami memulai hubungan baik-baik, melibatkan seluruh keluarga juga. Jadi, rasanya nggak sopan kalau gue tiba-tiba membatalkan semua ini sendirian."

Sangga membenarkan.

"Lo saudara gue yang tertua. Jadi gue butuh lo kesana."

Sangga menatap adik sepupunya itu cukup lama kemudian mengangguk. Ia menepuk kepala Anthariksa pelan lantas berujar lembut.
"*Okay* kalau lo memang sudah siap. Gue nggak bisa maksa," ucapnya.
"Tunggu lima belas menit, ya. Gue mandi dulu."

Sebelum Sangga balik ke dalam kamar, Antha kembali bergumam penuh prasangka.
"Gue nggak yakin dia cuma mandi."

Samar-samar Anthariksa mendengar tawa pelan kakak iparnya di susul desah-desah manja yang cukup kencang. Antha mengumpat. Lalu balik badan, pergi dari sana secepatnya.

"Sanggatama brengseknya hakiki banget. Malah dilanjutin tanam benihnya. Babi lah!"

****

Dan, ya.

Hubungan Anthariksa dan Alisa resmi berakhir malam itu. Keberadaan Sangga tentu saja amat sangat membantu. Meskipun melalui perbincangan yang cukup panjang, keluarga Hartanto menerima keputusan bahwa rencana pernikahan itu memang tak bisa di lanjutkan.
Tidak ada kemarahan seperti apa yang Anthariksa duga sebelumnya. Padahal, ia sudah siap di hajar.

Mereka pulang dengan damai. Tapi, Anthariksa masih merasa bersalah.
Sebab setelah ini, ia tidak tahu lagi, apa yang akan terjadi dengan Alisa. Ia tak punya hak lagi untuk bertanya kabarnya. Tak punya waktu untuk mengurusnya. Dan mungkin, tak bisa melihat atau mendengar suaranya.

"Jangan nangis. Lo jelek banget kalau nangis, gue benci lihat yang jelek-jelek." Sangga melirik Anthariksa sejenak. Suara klakson bersahut-sahutan di sekitarnya. Sudah hampir satu jam mereka terjebak kemacetan. Padahal jarak rumahnya dengan rumah keluarga Hartanto tak sejauh itu.
Tapi, namanya juga ibu kota. Kalau tak macet, justru aneh.

"Gue nggak nangis," sahut Antha, mengusap wajahnya dengan buru-buru. Melengos, menatap jalanan dari samping jendela.

"Iya, nggak nangis. Tapi mewek." Ejek Sangga, terkekeh santai. "Tuh, hidung lo kembang kempis. Brengsek lo jelek banget."

"Nggak. Hidung gue memang begini. Turunan bapak gue yang udah nggak ada."

Sangga ketawa santai.
"Hidup memang penuh kejutan, Dirgatama. Segala sesuatu yang kita pikir sudah benar belum tentu begitu. Hal yang kita persiapkan secara matang juga bisa rubuh dalam waktu beberapa detik tanpa kita tahu," katanya. Mengetuk-ngetukkan telunjuk di atas kemudi, mulai berbelok di jalanan alternatif, memotong jalan utama agar lekas sampai.
"Gue tahu, kehilangan itu bukan hal yang mudah. Nggak ada satu manusia pun yang siap di patahkan oleh ekspektasinya sendiri. Lo juga begitu. Wajar. Jadi, jangan pernah mikir, lo lemah karena sedih."

Antha menghela napas panjang, menyandarkan kepalanya sambil bergumam pelan.
"Gue kayaknya lagi kena karma," katanya.
"Kalau ingat kelakuan gue yang dulu, rasanya gue malu mau ngeluh."

"Iya. Lo kan memang sebrengsek itu," Sangga terkekeh lagi, melirik adik sepupunya sejenak kemudian melanjutkan. "Coba lo ingat-ingat, ada berapa mantan pacar lo?" tanyanya.
"Siapa tahu ada dari mereka yang masih dendam, makanya hidup lo semrawut begini."

"Yang *official* apa yang *unofficial*?"

Sambil mendengus, Sangga menjawab. "Semua yang pernah lo buka beha sama celana dalamnya. Yang pernah lo naikin, ada berapa totalnya?"

Antha tampak berpikir dengan serius kemudian menjawab. "Lupa."

"Pengen gue hajar lo." Desis Sangga kesal.

Antha menoleh dengan sewot. "Kayak lo ingat aja, mantan lo ada berapa."

"Mantan gue cuma satu, tolol."

"Oh iya. Lo kan cupu." Antha membalas dengan ejekan.

Sangga menarik napas panjang. "Depan sana ada kuburan, lo siap-siap turun."

"Udah cupu sumbunya pendek."

Sangga mengerem mobilnya secara mendadak. Dan Anthariksa yang terbiasa di hajar, punya insting luar biasa tajam di saat-saat berbahaya seperti sekarang.
Sambil berteriak panik, ia membuka jendela mobil. Hendak kabur dari sana.
"Tolooonggg!!!" Jeritnya berlebihan.
"Saya mau diperkosaaa! Tolooonggg!!!"

Sangga menarik kerah kaos Antha, mengangkat kepalan tangannya, hendak meninju rahang adik sepupunya itu seandainya ponselnya tak berdering berisik.
"Awas lo." Ancamnya sebelum melepaskan cengkeramannya pada leher Antha yang kini manggut-manggut ketakutan.

Sangga kembali ke kursinya, mengangkat panggilan.
"*Yes, sweetheart*. Aku sudah hampir--"

"MAS SANGGA HHHH .... ADA .... HHHH ... "

Tangis istrinya membuat Sangga mengerjap kaget. Rasa waspada di hatinya berlipat ganda ketika terdengar suara pecahan kaca di susul langkah berisik di sana.
Dengan napas terengah-engah dan gemetaran, istrinya bersuara.

"... Devin di pukulin hhh .... A-aku ... Akh!"

"Tharania?"
Sangga langsung memasang ponselnya ke head unit. Kemudian melajukan kendaraannya lagi dengan buru-buru.

Suara ponsel berdesau tak jelas. Gemerisik. Berisik.
Terdengar suara seretan dan rintihan yang Sangga yakin adalah istrinya sendiri, lamat-lamat.

"Mas Sangga ..."

"LARI THARANIA!"

Anthariksa terduduk dengan tegak, mendekatkan wajahnya ke depan kemudian berujar panik.
"Devintari!?"

Terdengar langkah kaki lagi yang berisik, di susul suara gedebuk berulang, sampai bunyi pecahan yang nyaring terdengar.

Biipp ... Biipp ... Biipp ...

Tak lama setelahnya, panggilan itu berakhir.
Sangga dan Anthariksa tak tahu apa yang terjadi. Sebab berkali-kali di hubungi, nomor Tharania tidak aktif lagi.

****

Yang nanya konfliknya mana, ini dia konfliknya, ya. Jadi, konflik utama di novel ini bukanlah soal Anya dan Sangga, tapi, lebih ke persaingan sengit antara Luna dan Fabiola

Salam, Cal.

49 : Diantara keribut an

49 : Diantara keribut an

Manhattan, NY

"Saya mohon, Pak. Pertimbangkan sekali lagi."

Ginan membuang napasnya, melipat kertas laporan di hadapan kemudian angkat suara.
"Le," panggil lelaki itu pelan.
"Belasan tahun saya kenal kamu. Baru kali ini saya lihat kamu takut seperti ini."

Leon menyatukan kedua tangan di depan tubuh. Menatap Ginan sungguh-sungguh seraya mengulangi perkataannya.
"Saya akan lakukan apapun yang Pak Ginan katakan. Saya tidak akan membantah. Tapi kali ini saja, saya mohon Bapak pertimbangkan lagi baik-baik."

Ginan melirik Leon dari kursinya. Mengetuk-ngetukkan telunjuk di meja kemudian membalas. "Tidak ada yang perlu dipertimbangkan. Kita sudah seperempat jalan, Leonard."

"Kami semua patuh dengan perintah bapak. Itu masih bisa dihentikan kalau Pak Ginan bicara dengan anak-anak."

Sambil menghela napas panjang, Ginan bertanya.
"Sebenarnya yang kamu takutkan itu apa?"

"Marvel Chou itu bukan bajingan biasa, Pak. Dia gila," katanya.
"Tanpa kita melakukan apa-apa saja, dia berani menyerang berkali-kali. Apalagi kalau kita menyatakan ketidaksukaan secara gamblang? Dia bisa nekat. Saya melihat bahaya yang besar dari misi ini. Saya harap bapak membatalkannya."

"Semua sudah jalan. Tidak bisa dibatalkan."

"Kalau begitu biar saya pulang. Biar saya saja yang urus, Pak," pintanya.
"Tarik Radhistyatama kesini. Biar saya yang gantikan dia disana."

Ginan menyerngit. "Dia pancingannya. Kalau dia kesini, Marvel tidak akan muncul."

"Kalau begitu saya yang akan cari dia sendiri. Bagaimanapun caranya." Leon menyahut cepat.
"Saya janji akan bawa dia ke hadapan Bapak, kalau itu yang Bapak inginkan."

"Le," panggil Ginan pelan.
"Saya bingung. Sebenarnya, yang kamu khawatirkan disini itu saya, atau adik saya?"

Dengan mata berkedip pelan, Leon menjawab ragu-ragu.
"Bapak," ujarnya bimbang.
"Bapak yang saya khawatirkan."

"Kalau memang saya yang kamu khawatirkan, harusnya kamu berhenti minta misi itu dibatalkan. Dan kalau memang benar saya yang kamu khawatirkan, harusnya kamu tetap disini, menjaga saya. Bukannya malah minta dikirim kesana. Seperti yang kamu lihat, saya baik-baik saja selama ada kamu." Ia tersenyum miring, lantas melanjutkan.
"Kecuali obyek kekhawatiranmu memang sudah berubah."
Ginan mendengus geli.
"Hati-hati, Le. Saya cemburuan. Saya tidak suka berbagi kamu dengan orang lain, sekalipun itu adik saya sendiri."

Leon menelan ludahnya kemudian menggenggam kedua tangannya erat-erat.

"Dengar saya, Leon." Ginan bicara lembut.
"Kamu adalah orang yang paling saya percaya selama ini. Lebih dari saya percaya dan mengandalkan adik-adik saya sendiri. Kamu tahu itu, kan?"

Leon mengangguk.

"Kalau begitu, jangan khawatir." Tekannya.
"Devintari memang pacarmu. Tapi jauh sebelum itu, dia adalah adik saya," katanya.
"Kalau ada sesuatu terjadi dengan dia, saya lebih sedih daripada kamu. Ngerti?"

Leon mengangguk lagi.

Ginan menghembuskan napas panjang kemudian berujar lagi.
"Begini saja. Kalau memang terjadi sesuatu, saya janji, kamu akan saya pulangkan untuk mengurus semuanya.

Kamu, Andreas, Anthariksa, Doni, Jeremy, Feril, Devintari. Kalian semua bisa jadi satu tim di Jakarta. Sisakan Reno saja buat saya disini," katanya. Berdiri dari kursi, berjalan mendekati Leon lalu menepuk pundaknya.
"Apa sekarang kamu sudah cukup tenang?"

Tidak.
Leon tidak tenang sama sekali.

Tapi berhubung ketidaktenangan ini mungkin akan memicu murka Ginan, maka ia mengangguk pelan.
"Tolong ijinkan saya pulang kalau memang terjadi sesuatu."

Ginan menyanggupi.
"Saya berikan kamu wewenang penuh untuk mengatur Gatama kalau itu memang terjadi."

****

Jakarta, Indonesia.

Anya turun dari kamar setelah beberapa lama Sangga pergi dengan Anthariksa.
Suaminya tak kunjung pulang padahal sekarang sudah pukul sembilan malam.
Lama sekali mereka.

"Bi," Anya menghela napas. Tiduran di sofa. Melirik ketiga bibi yang sedang duduk di bawah *pantry*, mengupas bawang.

"Iya, Bu."

"Kok rumah kita sepi, ya?" tanyanya heran.

"Mas Andreas sama Mas Adam pergi kerja, buk. Katanya, baru pulang besok pagi. Kalau Mbak Devin ada di kamar." Bi Eli menjawab santai.

Anya ber*'oh'* pendek.
"Bi," panggilnya lagi. Sambil menatap tivi yang tidak menyala, ia bertanya.
"Saya cantik, nggak, sih?"

"Cantik dong, Bu." Bi Eli menyahut segera.
"Paling cantik di kompleks ini pokoknya," lanjut wanita itu.
Entah benar atau tidak.

"Saya baik nggak, Bi?"

"Baik, kok, Bu." Kini Bi Siti yang menjawab. Wanita itu terkekeh lembut sembari meneruskan.
"Ibu sering bawain kita kue-kue enak tiap pulang kerja. Kalau nggak baik nggak mungkin begitu."

"Bibi sayang sama saya nggak, sih, kira-kira?"

"Wah, Bu, nggak usah ditanya. Sayang banget pokoknya." Bi Susi berseru semangat.
"Dulu saya sayangnya ke eyang, karena memang kerja disana. Setelah eyang tidak ada, saya sayangnya ke ibu, soalnya ibu juga nggak kalah baiknya dari eyang."

Bi Susi memang pindahan dari rumah eyang. Ia baru bergabung setelah Sangga pindah ke rumah ini beberapa bulan sebelum menikah.
Beda lagi dengan Bi Siti dan Bi Eli yang memang sudah ikut Sangga sejak dari jaman masih tinggal di apartemen.

"Saya sama Brisia cantikan mana?" tanya Anya, masih belum puas juga.

Bi Eli dan Bi Siti berpandangan. Mereka, yang sudah ikut Sangga sejak dahulu kala, tentu saja tahu dengan jelas soal Brisia. Bisa jadi, mereka malah lebih paham soal Brisia daripada Anya.
Sementara Bi Susi yang tak begitu kenal, menyahut dengan santai.

"Semuanya cantik, Bu," jawabnya.
"Kalau saya, jujur cuma pernah ketemu beberapa kali waktu Mbak itu masih sehat dulu," katanya.
"Karena dulu *kan* dia pernah dipanggil eyang ke rumah."

Anya ber*'oh*' panjang. "Terus, Bi?"

"Ya ... Baik, sih, Bu. Ramah gitu. Tiap datang selalu bawa *Pitja*, dikasih ke satpam dan ART."

Anya ber*'oh*' lagi.

"Tapi tetap lebih baik ibu, dong. Kan saya kerjanya sama Ibu."

Anya tersenyum tipis.
"Kalau menurut Bi Eli sama Bi Siti, gimana?"

"Menurut saya ..." Bi Eli tampak ragu-ragu untuk meneruskan.

"Nggak apa-apa, Bi. Lanjutin aja. Saya pengen denger dia tuh orang yang kayak apa, sampai-sampai suami saya secinta mati itu sama dia."

"... Mbak Brisia itu baik sekali, Bu. Sama kayak Ibu."

"Sama gimana?" Anya terduduk. Menatap para Bibi dengan penasaran.

"Nggak suka membeda-bedakan orang. Semua diperlakukan sama rata terlepas dari apa pekerjaannya. Kan jaman sekarang, sudah jarang orang yang kayak gitu, Bu. Jadi, sekalinya ada, berarti dia orang yang baik sekali."

"Kalau menurut saya, Bu. Setiap orang punya kekurangan dan kelebihan masing-masing." Bi Siti berujar bijak.
"Mbak Brisia baik, ibu juga baik. Kalau dibandingkan ya nggak bisa, soalnya baiknya beda-beda."

Anya manggut-manggut.
Ia baru akan bicara lagi saat Devintari turun dari tangga, berlarian dengan panik. Gadis itu bergerak gesit menuju pintu dan menguncinya rapat-rapat.
Kemudian berdiri di tengah ruang makan, mendongak. Menatap cctv dengan wajah pucat.

"Kenapa?" Anya berdiri, hendak menghampiri. Namun, Devintari mengangkat tangan. Memberi isyarat agar tak

mendekat.
Gadis itu masih mendongak cukup lama sampai kemudian, ia balik badan, menatap para Bibi dengan cara misterius. Di telapak tangannya, terdapat coret-coretan pulpen yang berbunyi.

"Dimana tas belanjaan kalian yang dibawa dari pasar?"

Anya mendekat, membaca tulisan di tangan Devin dengan alis menyerngit heran.
"Kenapa, sih?"

Devin mengerjap kaku. Ia baru bergerak saat Bi Eli menyodorkan tas belanjaan yang masih terdapat sayur-sayuran disana.
Gadis itu bergegas menumpahkan seluruh isi tas lantas mengorek-ngorek. Tak lama setelahnya, ia terdiam lagi. Menyentuh benda kecil warna merah yang menyala-nyala di tangannya.

"Itu apa?" tanya Anya penasaran.

Devin menggenggam benda itu sambil menunduk, kemudian tanpa terduga, membantingnya ke tembok. Membuat Anya dan ketiga bibi mengerjap kaget.

Gadis itu mendongak, menatap cctv lagi kemudian bergumam pelan.
"Tharania, masuk ke kamar."

"Ada ap--"

PRAAANGGG

Semuanya, kecuali Devintari menjerit ketakutan. Menatap batu segenggaman tangan orang dewasa yang baru saja di lempar ke jendela, membuat kaca itu berlubang cukup besar.
Pecahannya berserakan di lantai.

"Apa itu?!" Anya hendak menghampiri jendela. Namun, Devin sudah lebih dulu menahan tangannya.
Bukan hanya menahan, tapi juga menarik Anya untuk berguling di lantai.
Sebab bersamaan dengan itu, ada satu lagi batu yang di lemparkan ke jendela yang sama.
Batu itu hampir mengenai Anya apabila Devintari tak sigap menariknya tadi.

Anya menjerit sementara Devintari melindungi kepala Anya dengan lengan. Gadis itu mengedarkan mata dengan cepat, lantas berseru. "Bibi! Minggir!"

Tapi terlambat. Lemparan batu ketiga sudah lebih dulu melukai pelipis Bi Susi hingga wanita itu tumbang ke lantai. Darah segar mengalir saat ia menyentuh kepala.

Bi Eli dan Bi Siti menjerit ketakutan. Mereka mencoba menolong dengan memegangi kedua bahu Bi Susi bersama-sama.

"Bangun," Devin menariknya berdiri.
"Ambil hape, naik ke kamar, telpon Mas Sangga."

Tatapan Anya masih tertuju lurus pada Bi Susi yang berdarah-darah. Wajahnya pias ketika Devin menggoyangkan bahunya.

"THARANIA!"

"A-aku ..."

PRAAAANGGGG

Lagi. Untuk kesekian kali. Lemparan demi lemparan batu masuk ke rumahnya. Membuat suasana makin kacau dan mencekam. Anya menelan ludah ketakutan saat Devin menarik tubuhnya ke belakang.

Lampu di rumah seketika padam. Menambah kesan mengerikan yang membuat tubuh Anya gemetar hebat. Ia meremas tangan Devintari sementara gadis itu berbisik pelan.
"Jangan gerak. Disini aja, sampai gue kasih aba-aba." Dan setelah bicara begitu, Devin melesat mendekati jendela. Berjalan mengendap-endap lalu menempelkan punggungnya di samping kaca-kaca jendela yang telah pecah.

Anya bisa melihat bayangan gadis itu terdiam beberapa lama sampai sesosok hitam tinggi masuk lewat jendela yang tidak lagi sempurna. Tangannya merayap ke dalam dan membuka kuncinya.

Tak lama setelah itu, Devintari melompat dari arah belakang, naik ke punggung penyusup itu.

Anya terpekik melihat bayangan dua orang tengah bergelut diantara remang-remang lampu yang padam.

Keduanya saling tindih, berguling dan adu pukulan di lantai. Hingga tak lama setelahnya, lampu kembali menyala terang. Dan ketika itu, Anya melihat sesosok lelaki terkapar di bawah meja makan. Devintari berdiri dengan napas terengah-engah. Melirik jendela lalu meraih piring dan gelas di atas meja. Melemparkannya kearah empat orang lelaki berpakaian serba hitam dengan topi dan masker senada yang menyusul masuk.

Dua orang tumbang terkena lemparan tepat di kepala. Dua sisanya menyerbu Devintari yang kini melompat dan menendang dada. Berkelit dari pukulan yang berkali-kali di layangkan kemudian memutar tubuhnya dengan gesit. Menyepak wajah salah satu lelaki hingga terjatuh.

Satu hal yang dilakukan Anya ketika sadar adalah berlari kearah bibi. Memerintahkan ketiganya masuk ke kamar dan menguncinya rapat-rapat.

"Cepetan!" Bentak Anya, mendorong Bi Eli yang masih menoleh padanya sesekali.
Selepas ketiga ART pergi, Anya melirik kekacauan yang terjadi. Ia berulangkali menelan ludah saat menonton aksi Devintari menghajar dua orang bersamaan.

Gadis itu gila.
Anya tidak pernah tahu ada yang seperti ini di dunia nyata.

Ia melirik ke kanan. Tepat saat lelaki yang masuk pertama tadi tersadar, lalu bangun perlahan-lahan. Mengeluarkan sesuatu dari saku dan--

"Devin! Awas!" Anya berteriak panik. Ketakutan. Ia menjerit melihat pisau di sayat di lengan kanan Devintari hingga gadis itu terjatuh di lantai.
Darah menetes dari ujung kaosnya saat Devin bangkit lagi, tertatih-tatih kearah meja makan dan mengangkat kursi.

Menghantamkannya pada si pemegang pisau hingga kembali terjatuh.

Dua lelaki yang pingsan kini bangun, satu dari mereka melirik Anya.
Membuatnya mundur perlahan-lahan lantas berlari saat lelaki itu menghampiri.

Terlambat.

Langkah lelaki itu lebih cepat. Ia kini berdiri menjulang di depan Anya dengan mata memicing. Anya jatuh ke lantai, terduduk dengan lemas saat lelaki itu mengangkat tangan. Ia bergerak mundur, dadanya bertalu-talu dan nyaris meledak saat lelaki itu menarik kakinya.
Tubuh Anya terbalik. Tengkurap. Ia mencoba meraih batu yang ada tak jauh darinya. Namun gagal. Sebab lelaki tadi menginjak tangannya.

Anya menjerit kesakitan dan saat itulah Devintari berlari kearahnya, memukul kepala lelaki itu hingga jatuh, menendang rahangnya dengan dengkul, kemudian menginjak dada lelaki itu saat ia terbaring di lantai.

Devin menoleh, menyahut batu di sisi Anya dan di hantamkan ke kepala seorang lelaki lain yang hampir memukulnya dari belakang.
Gadis itu mengangkat tubuh Anya agar berdiri. Memegangi tangan Anya yang sudah kebas, tak bisa digerakkan.
"Jangan takut," bisiknya. "Yang mereka incar gue, lo akan aman," katanya. Menarik Anya ke belakang tubuhnya, kemudian mundur selangkah demi selangkah saat dua orang lelaki kembali mendatangi.

"Tharania," bisik Devin, melirik sejenak dari ekor mata. "Begitu gue maju, lo lari kearah sofa. Ambil hape dan telpon Mas Sangga." Gadis itu menoleh dan menangkis pukulan

dari samping. Memiting lengan lelaki berpisau lantas meninju rahangnya.

Keringat bercucuran di kening. Devintari sudah kehabisan tenaga. Dengan napas berat ia melanjutkan.
"Setelah itu, lo naik keatas. Masuk kamar, kunci pintunya. Jangan pernah dibuka kalau bukan Mas Sangga yang datang." Mereka sudah terdesak di tembok. Tak ada lagi tempat yang tersisa untuk menghindar.

Tangis ketakutan Anya pecah. Ia gemetaran saat meremas tangan Devintari.
"K-kamu?" tanyanya. "Kamu gimana?"

"Gue disini. Jagain lo," katanya. "Lo dengerin gue. Mereka nggak akan naik selama gue disini. Jangan takut. Jangan nangis." Devin menoleh, menendang perut lelaki yang mendekat.

Anya menggeleng.
"Ayo kita kabur bareng."

"Lihat tangan gue," Devin menunjukkan darah yang menetes di siku hingga ujung jarinya.
"Mereka bawa pisau. Kalau lo nggak nurut sama gue, kita semua mati malam ini. Ngerti?" Devin menyentuh pundaknya dengan mata mengerjap pelan.
"Sekarang." Tekannya. Balik badan, kemudian mengangkat kursi dan mendorong lelaki yang hendak meninjunya.
"LARI!"

Anya berlari ke sofa. Mengambil ponselnya.

Ia terisak-isak melihat Devintari di kepung dua orang. Gadis itu di dorong ke dinding dan lehernya di cekik.

Anya menoleh kanan-kiri dan menemukan remote tivi. Ia mengambilnya lalu berjalan mendekat. Dari jarak beberapa langkah, di lemparnya remote tersebut dan mengenai kepala orang yang mencekik iparnya. Lelaki itu beraduh, menyentuh kepalanya. Dan Devintari terjatuh di lantai kemudian terbatuk-batuk hebat.

Devin sudah tampak lemas saat merangkak, menggapai vas bunga di meja samping figura, kemudian memukulkannya hingga pecah berkeping-keping di kepala lelaki pencekik tadi.

Anya berlari kearah tangga.
Berulangkali jarinya meleset saat hendak menekan tombol panggil di nomor suaminya. Tapi sekalinya panggilan itu terhubung, Sangga langsung mengangkatnya.

"Yes, sweetheart. Aku sudah hampir--"

Napas Anya terengah-engah, menghindar dari kejaran lelaki yang ada di belakang.
"MAS SANGGA HHHH .... ADA .... HHHH ... "
Ia menangis ketakutan. Melirik ke belakang.
"... Devin di pukulin hhh .... A-aku ... Akh!"

Anya ditarik dan sebuah tamparan mendarat di pipinya hingga ia terpelanting jatuh ke lantai.

"Tharania?"

Kepalanya berputar-putar. Ia merintih saat kakinya ditarik dan di seret menjauh dari ponselnya.

"Mas Sangga ..." Tangannya menggapai ponsel, meski tak sampai.

Dan saat itu, Devin berlari lagi ke arahnya. Menarik leher lelaki yang menyeret Anya dari belakang, menahannya dengan wajah babak belur.
Gadis itu berteriak. "LARI THARANIA!"

Airmata Anya berjatuhan saat ia merangkak bangkit, berlari ke tangga dan naik keatas. Ia masuk ke kamar lalu mengunci pintunya rapat-rapat. Jatuh lemas dengan punggung bersandar di pintu.

Ia menelungkupkan kepala diantara dua kaki yang ditekuk. Menangis sesenggukan sambil berharap siapapun datang dan menolong adik iparnya di bawah sana.

Siapapun. Tolonglah.

****

Ada jeda empat sampai lima menit dari telpon mati sampai mobil Sangga menepi di rumah.
Anthariksa membuka pintu dan melompat bahkan sebelum Sangga benar-benar berhenti.
Ia berlari, menggedor-gedor pintu yang terkunci dari dalam

dengan panik sampai Sangga mengeluarkan kunci dari sakunya. Membuka pintu utama dan berlari ke dalam.

Baik Antha ataupun Sangga sama-sama tercengang melihat penampakan rumah yang berantakan. Serpihan kaca berhamburan dimana-mana. Kursi-kursi berserakan dan saat menoleh ke kanan, Sangga berlari gesit. Mengejar sosok serba hitam yang kabur dari jendela.

Langkahnya terlambat. Mereka semua sudah lebih dulu pergi, meninggalkan Devintari yang tergeletak di bawah meja makan. Bersimbah darah.

"Devintari!"

Sangga menoleh saat mendengar suara Anthariksa yang panik. Ia mengerjap kaget kemudian berlari menghampiri adiknya yang tergeletak tak sadar.

"Devin, kamu dengar Mas? Devintari?!" Sangga meraih tangannya, mengecek nadi. Ia terduduk lega saat melihat Devin bergerak perlahan. Mengumpat.

"Brengsek, keroyokan." Devin terduduk sambil meringis, bersandar di bahu Sangga yang lemas karena kaget.

Antha terpekik, melihat darah mengucur dari lengan Devintari yang tersayat panjang.
"Sini sama gue."
Ia langsung mengambil alih Devintari dari pelukan Sangga, mengangkat tubuh gadis itu dan menggendongnya.
"Ayo kita ke rumah sakit."

"Tunggu," Devin menoleh ke belakang.
"Ada bibi yang kena lempar batu," katanya.
"Istrinya Mas Sangga--"

Sangga panik berdiri. Berlarian ke segala penjuru.
"Tharania!" Panggilnya.

"Diatas," gumam Devin, meringis, menekan luka di lengannya.
"Dia di kamar."

Antha menoleh. "DIA DI KAMAR!" teriaknya, menyampaikan.
"Udah, diem. Lo ke rumah sakit sama gue." Antha melirik Sangga lagi.
"Mas Sangga, gue ke RS!" Teriaknya. Lari ke depan setelah menerima kunci mobil yang Sangga lemparkan.

"Pelan-pelan, tolol! Badan gue sakit!" seru Devin dengan nada rendah. Menyandarkan kepalanya di dada Anthariksa, meringis kesakitan.

"Lo yang tolol. Kalau tahu kalah jumlah harusnya kabur, bukan ngelawan!"

Keduanya masih sempat bertengkar di perjalanan antara hidup dan mati.

Sementara itu, Sangga menggedor-gedor pintu kamarnya.
"Tharania?" Panggilnya.
"*Sweetheart?* Buka, ini aku," ucapnya.
"Sweetheart? Please,"

Cukup lama Sangga memanggil, hingga akhirnya, pintu itu terbuka perlahan.
Dibaliknya, sang istri menangis sesenggukan sambil menghambur ke pelukannya.

"Mas Sangga,"

"Oh my God, sweetheart." Sangga memeluknya erat. Jantungnya bergemuruh riuh saat mendapati sekujur tubuh

istrinya gemetar di dekapannya.
"Aku minta maaf. Harusnya aku tidak pergi tadi. *Sorry*."
Sambil memeluk istrinya, ia menarik sebelah tangan perempuan itu dan menyerngitkan dahi, penuh sesal.
"Kamu luka?"

Anya mengangguk. Bahunya masih berguncang saat Sangga menariknya, mengecek seluruh anggota tubuhnya.

"D-devin ..." cicitnya.

"*Its okay*. Dia sudah di bawa Anthariksa ke rumah sakit," katanya. Disentuhnya memar di jidat dan sudut bibir sang istri sambil menyerngit.
"Kita menyusul kesana sekarang. Kamu juga luka." Ia menunduk, mengangkat tubuh Anya dalam gendongan, kemudian berjalan menuruni tangga.

"Mas Sangga," Anya menoleh ke belakang.
"Bibi ... Bibi juga luka. Kepalanya kena lempar batu."

"Dimana?"

Anya menunjuk rumah belakang dengan tekunjuknya yang bergetar, sebelum kembali mengalungkan tangan di pundak Sangga. Memeluknya erat-erat.

Dengan langkah panjang, Sangga berjalan ke belakang, memanggil ketiga asisten rumah tangganya yang serentak keluar dengan raut pucat.
Mengajak semuanya pergi ke rumah sakit bersama.

****

Salam, Cal.

50 : Selepas penyerangan

50 : Selepas penyerangan

Dulu saat kuliah, Anya pernah mengalami satu insiden yang cukup menegangkan, dimana ia, bersama Medhya dan Gerda diikuti segerombol orang aneh saat main seharian.

Anya pikir, itu sudah hal terekstrem baginya. Ia tidak tahu, rupanya akan datang masa yang lebih menegangkan dari itu, dimana ia melihat seorang gadis, bertarung dengan banyak orang sekaligus. Dan Anya berdiri diam disana, tak bisa membantu apa-apa.

"Hei, *its okay*. Jangan jawab kalau kamu masih takut." Sangga mengelus kepalanya lembut. Melirik dua orang polisi yang datang lagi, setelah semalam tak mendapat apa-apa.

"Ada barang yang dicuri atau sesuatu yang hilang di malam perampokan itu?"

Sangga menggeleng. "Kami belum memastikan."

Anya termenung diam, membatin dalam hati. Ini dia yang membuatnya bingung.
Ia tidak tahu apa motif penjahat itu datang, tapi ia jelas tahu, bahwa mereka bukanlah perampok.

Sebab, tak ada satupun barang berharga di rumahnya yang hilang.
Normalnya, jika benar mereka perampok, tempat pertama yang mereka tuju harusnya kamar Anya dan Sangga. Dan mereka pastinya akan masuk diam-diam, bukannya memecahkan kaca jendela dengan lemparan batu.

Anya tidak pintar. Tapi Anya yakin, sejak awal datang, tujuan mereka bukan harta, melainkan nyawa. Dan nyawa yang diincar, tak lain adalah Devintari. Sebab sejak pertama masuk, mereka semua tampak sangat berambisi melukai adik iparnya itu dengan berbagai cara.

Secara kebetulan Anya mengganggu disana. Maka mereka berusaha membuangnya agar tak jadi penghalang. Anya hanya apes. Devintari lah yang benar-benar malang.

Anya bergidik. Bayangan Devintari di cekik hingga nyaris kehabisan napas kembali ke pikirannya hingga perempuan itu mengerjap ketakutan. Meremas lengan Sangga sambil bergumam, "Mas Sangga aku takut,"

Sangga menoleh, mengusap kepalanya lantas melirik anggota kepolisian itu lagi. "Maaf, sepertinya istri saya belum siap. Bapak bisa minta keterangan dari ketiga asisten rumah tangga saya saja."

Lelaki berseragam dengan jaket hitam khas itu mengangguk, memasukkan perekam suara kedalam saku kemudian melirik Anya sejenak.
"Kalau begitu kami tidak akan memaksa. Selamat

beristirahat, Ibu. Semoga lekas membaik," katanya. "Kami akan berusaha membantu sebaik mungkin."

Sangga mengangguk pelan. "Terimakasih."

"Mari,"

"Ya, Mari, Pak."

Selepas keduanya pergi, barulah Anya melepas pegangannya pada lengan Sangga. Menghela napas panjang, lalu meringis kecil sambil menyentuh jidatnya.

"Kenapa? Masih pusing?" Sangga bangun, menyentuh plester di kening sang istri kemudian menunduk, mengamatinya.
"Tidak kenapa-kenapa, kok. Sakit?"

"Kenapa aku nggak dijahit, Mas?"

"Lukamu tidak sedalam itu," jawab Sangga lembut.

"Kalau misalkan dalam dan harus dijahit, kamu yang jahit?"

Sangga menggeleng. "Pertama, tugasku bukan itu. Kedua, aku tidak boleh menanganimu karena kamu istriku, ketiga ... Jangan berpikir buruk. Aku tidak suka."

"Padahal dulu, kamu bercita-cita pengen jahit kepalaku kalau bocor."

Sangga menyerngit. "Kapan aku bicara begitu?"

"Dulu." Anya menjawab yakin. Setelahnya, menatap Sangga lagi dengan serius.
"Devintari gimana?"

"Dia baik-baik saja. Sudah ada Anthariksa disana."

"Kamu nggak kesana?"

"Nanti. Aku tidak bisa meninggalkan kamu sendirian."

Anya menggenggam tangan Sangga kemudian melirik kanan kiri sebelum bicara.
"Mas,"

"Yes, sweetheart."

"Yang di rumah kita semalam ... Aku yakin bukan perampok," bisiknya.
"Mereka nggak ngambil apa-apa. Sejak awal, mereka cuma ngincar Devin aja."

Sangga mengecup punggung tangannya sambil tersenyum tipis. "Aku tahu."

"Terus, kenapa laporannya perampokan? Harusnya percobaan pembunuhan."

"Ada beberapa hal ..." Sangga menghela napas panjang sebelum melanjutkan. "... yang sebaiknya kamu tidak perlu tahu, karena sangat berbahaya. Aku janji, tidak akan terjadi apa-apa dengan kamu setelah ini. Jadi, kamu jangan takut. Jangan pikirkan itu lagi."

Anya mengerjap. Menatap sorot serius suaminya. Murka bercampur kesal jadi satu di mata Sangga dari malam itu hingga sekarang.

Anya mengangguk patuh.

"Ngomong-ngomong ... Dimana dua mertuamu? Kenapa mereka tidak kelihatan padahal anak gadis dan menantu kesayangannya baru kena musibah?" tanya Sangga menyerngit heran.

"Jangan kasih tahu mereka." Cegah Anya.
"Mami sama Papi lagi keliling *Europe,* nanti mereka panik kalau tahu."

Sangga ber'oh'pendek, manggut-manggut.
"Oh iya, di depan kamarmu sekarang, ada beberapa orang yang berjaga. Kamu jangan takut. Itu semua karyawan *Gatama*. Sama seperti Andreas dan siapa itu ... Anak yang punya marmut?"

"Adam," jawab Anya pelan.

Sangga mengangguk. "Iya. Sama dengan dia. Mereka semua baik. Cuma tampangnya memang ... kurang enak dilihat."

"Tapi tetep aja. Aku merasa paling aman waktu sama kamu. Jadi, kamu jangan jauh-jauh."

"Iya. Aku pasti--" kalimat Sangga terjeda sebab pintu kamar terbuka lebar. Dan tak lama setelahnya, ada sesosok laki-laki datang, berjalan tergesa menghampiri Anya, memeluknya dengan khawatir.

"K-kokoh?" Anya mengerjap kaget.
"Kok ... Kokoh bisa tahu aku disini?"

Edgar menghela napas panjang. Menarik diri guna mengamati wajah adiknya. "Kamu kenapa bisa luka begini?" Lelaki itu menyentuh kening sang adik dengan wajah miris.

"Koh, semalam aku nangis." Anya membuka selimutnya kemudian menarik celana panjangnya keatas, memperlihatkan memar di betis. "Ini luka, Koh. Sakit." Adunya.

Edgar menyentuh memar itu lalu mengusapnya pelan.

"Terus disini juga--" pergerakannya dihentikan saat hendak menyibak baju, memperlihatkan bahunya.

Sangga berdecak, kemudian menggeleng. "Tidak usah kamu buka."

Edgar menoleh, menatap Sangga dengan mata menyipit.

Melihat aura permusuhan antara kakak dan suaminya yang kental, Anya pun segera sadar. Ia tertawa gugup kemudian menurunkan tangannya.
"Koh," panggilnya.
"Semalam ada rampok di rumahku." Ceritanya. Mengikuti skenario yang sudah disusun dengan baik.
Anya tak tahu apa tujuan Sangga, tapi ia memutuskan ikut dengan apapun rencananya.

"Perampok?"

Anya mengangguk. "Untung ada adik iparku yang bantuin. Aku nggak kenapa-kenapa, tapi dia luka parah. Tangannya berdarah dan dia dipukulin sama lima orang perampok."

"Lima orang perampok mukul satu gadis?" tanya Edgar tak percaya.

Ya, Anya juga tidak akan percaya kalau jadi Edgar. Kedengarannya memang aneh. Ia tidak akan percaya seandainya tak melihat sendiri Devintari menghajar orang-orang jahat sendirian semalam.

"Iya. Kalau nggak ada dia aku nggak tahu bakal gimana." Ia memeluk Edgar dengan gelisah.

Edgar mengangguk. Mengusap kepala adiknya lantas berbisik pelan.
"Sudah tidak apa-apa. Ada kokoh sekarang. Jangan takut

lagi," ujarnya lembut.
"Nanti kokoh akan berterimakasih ke adik iparmu."

Sangga berdiri dari kursi kemudian berujar pelan. Melirik istrinya. "Kalau begitu aku ke tempat Devintari sebentar, ya?"

Anya melepaskan pelukannya pada Edgar untuk beralih pada Sangga, menahan tangannya. Perempuan itu mengerjap pelan. Masih tampak cemas.
"Jangan lama-lama tapi, ya."

Sangga mengangguk dan tersenyum tipis. Menunduk guna mengecup bibir istrinya sebelum melirik Edgar dengan ketus.
"Titip istriku sebentar."

"Dia adikku."

"Yang bilang bukan siapa?"

Edgar mendengus. Kemudian menarik kursi dan duduk disana dengan tenang. "Pergi sana, sebelum aku meninju mukamu."

"Kamu yang akan kutinju kalau banyak bicara." Sangga membalas dengan galak seraya berjalan menjauh. Melambaikan tangan pada Anya sebelum keluar ruangan.

Setelah Sangga pergi, Anya melirik Edgar lagi kemudian melanjutkan aduannya.
"Kokoh, semalam serem banget," katanya.
"Kakiku di seret. Tanganku diinjak. Ini, koh ... masih sakit."

"Sini kokoh tiup. Nanti sakitnya pindah ke kokoh."

Anya ketawa. Kalimat Edgar yang satu itu tak pernah berubah dari ia kecil hingga sekarang. Ia tahu itu tidak benar. Tapi, ia suka setiap kali Edgar bicara demikian.

****

Asal kalian tahu, ya.
Gerda sudah lama tidak olahraga.

Jadi malam itu, ketika ia datang berkunjung ke rumah sahabatnya --*untuk mengantarkan hadiah ulangtahun yang terlambat*-- dan mendengar kabar bahwa rumah itu baru saja kerampokan, Gerda langsung tancap gas ke rumah sakit.
Ia berkali-kali tersandung saat dalam perjalanan. Kelenturan tubuhnya memang buruk sejak dulu. Di tambah akhir-akhir ini ia tak pernah *work out*, maka lengkap sudah penderitaannya sebagai remaja jompo Indonesia. Ya ... Meskipun sebenarnya Gerda bukan remaja juga, sih. Intinya Gerda jompo sebelum waktunya.

Napasnya ngos-ngosan ketika sampai di satu kamar super besar. Tak perlu mengetuk, sopan santun tai kucing. Gerda tak butuh itu.

Ia langsung mendorong pintu, membukanya lantas lari menyeruak ke dalam.

"YA AMPUN NYANYA! MASIH HIDUP LO, HAH?!"

Anya yang tadinya menunduk, membaca majalah, kini menyipit. Ia terombang-ambing dalam pelukan Gerda yang menangisinya dengan heboh, dramatis bukan main.

"HUHUHU ... YA AMPUN, NYA! GUE BILANG JUGA APA! LO HARUS RUWATAN BIAR NGGAK SIAL TERUS YA, ANJING!" Sambil menangis sesenggukan, Gerda mengusap airmata di pipi. Membolak-balik pipi Anya ke kanan dan ke kiri, lantas menangis lagi.
"MUKA LO KENAPAAAA? UDAH DIBILANG JANGAN SAMPAI LECET MUKANYA! SATU-SATUNYA HAL YANG BISA LO ANDALKAN DALAM HIDUP INI ADALAH TAMPANG LO, NYA! SOALNYA OTAK LO KOSONG NGGAK ADA ISINYA KAYAK GUE! KALAU MUKA LO SAMPAI RUSAK, LO BISA--"

"Ger," Anya menghentikan ocehan Gerda dengan mata berputar jengah. Ia menepis tangan gadis itu kemudian mengendikkan dagu kearah belakang tubuh Gerda. Memberi isyarat untuk menoleh.

"Sori, gue khawatir." Gerda menyusut airmata di pipi. "Masalahnya kalau lo mati, gue nggak bisa datang ke pemakaman. Soalnya gue kan takut ketemu sama kokoh lo."

Anya berdecak pelan, melirik ke belakang tubuh Gerda sejenak kemudian bergumam.
"Anak goblok." Ia mengangkat tangan kemudian

menolehkan kepala Gerda ke belakang.
"Lihat,"

"Apaan sih anj--" kalimat Gerda terhenti saat melihat Edgar duduk di sofa. Lelaki itu menatapnya dengan tenang dan untuk beberapa saat lamanya, keduanya terdiam.
Mematung dan saling pandang.

Anya garuk-garuk kepala. Berdekhem canggung kemudian tertawa keki.

Tepat ketika Edgar bangun dari duduknya, Gerda merogoh tasnya. Mengeluarkan ponsel dengan buru-buru kemudian menempelkannya di telinga.
Pura-pura mengangkat telpon.

Si tolol itu bahkan tak sadar bahwa ponsel yang ia pegang terbalik. Siapa saja bisa melihat bahwa tak ada panggilan masuk sama sekali disana.

"HALO? APA, PRIL? OH, GUE HARUS KESANA SEKARANG? OKE! GUE JALAN SAAT INI JUGA YA!"

"Ck," Anya mencibir kebodohan Gerda yang amat natural. "Mentang-mentang udah nggak laku jadi artis, aktingnya jadi jelek banget."

"NYA! GUE HARUS PERGI SEKARANG! CEPETAN SEMBUH YA!"
Gerda mengeluarkan kotak kecil dari dalam tas, memberikannya pada Anya.
"Hadiah ultah," bisiknya kemudian mengecup pipi Anya secepat kilat.
"*Happy birthday*." Dan setelahnya, gadis itu kabur keluar ruangan sebelum Edgar sempat bicara sepatah katapun.

Edgar menghela napas panjang, menoleh. Menatap pintu kamar yang tertutup setelah Gerda menghilang dibaliknya.

Ada kerinduan mencekam dibalik matanya. Dan Anya tahu jelas, kakaknya jauh dari kata baik-baik saja sekarang.

****

Dua hari berlalu sejak penyerangan itu terjadi. Tim *Gatama* sudah tentu gaduh, banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Semuanya, kecuali Anthariksa. Sebab, ia tak beranjak sedikitpun dari ruangan itu. Menjaga Devintari yang belum juga menyinggung tentang penyerangan itu, menemani adiknya siang dan malam.

Hingga hari ini ...

"Malam itu, gue lagi iseng ngecek cctv rumah. Niatnya mau jailin si istri baru." Sambil melirik lengannya yang di perban, baru di jahit karena sobek cukup panjang, Devin berujar pelan. Ada Anthariksa yang tengah mengupas apel di sebelah ranjang, sementara Andreas dan Adam di seberangnya.

Tragedi kemarin malam masih jadi topik utama dalam perbincangan mereka. Sebab kemarin, Devintari sama sekali tidak bicara kecuali dengan Sangga.

"Nggak usah cerita kalau nggak siap. Nanti kalau lo nangis, gue yang kena tempeleng Mas Sangga." Anthariksa bergumam santai. Melirik Devintari sejenak.

"Kalau gue nggak cerita masalahnya nggak kelar-kelar," Devin menghembuskan napas berat. Menyentuh luka di lengannya lalu meneruskan.
"Awalnya nggak ada apa-apa. Sampai beberapa waktu setelahnya, gue baru sadar bahwa ada sesuatu yang aneh. Ada satu akun yang nerobos sistem keamanan disana. Dan gue tahu itu bukan ID-nya Mas Sangga ataupun anak Gatama."

Sambil membelah apel jadi beberapa bagian, Anthariksa bertanya. "Darimana lo tahu itu bukan salah satu anak *Gatama*? Kita punya sekitar dua ratus anggota di tim satu, dan hampir tiga ratus anggota di tim Dua. Totalnya hampir lima ratus orang. Bisa jadi itu benar mereka."

Devin menggeleng. "Dia pakai nomer *008*."

Antha menyerngit. Sedangkan Adam membalas kebingungan itu dengan sebuah fakta.
"Di *Gatama*, kita semua pakai kode yang hampir sama. GTM-dilanjut nomer anggota saat bergabung." katanya. "Dimulai dari Pak Ginan, *GTM001*, Bang Leon *GTM002*, Bang Reno *GTM003*, Bang Doni *GTM004*, Jeremy *GTM005*, Bang Andreas *GTM006*, dan Bang Feril *GTM007*," ucapnya. "Mereka tim awal *Gatama*."

Anthariksa manggut-manggut. Itu dia juga tahu. "Terus? Gue juga punya, *GTM226*," balasnya.

"Mbak Devin bilang, *ID-nya GTM008*. Itu masalahnya." Andreas menghela napas panjang, menimpali.
"Setelah tim awal, semua anggota memakai nomor seri diatas sepuluh. Dimulai dari Arya *GTM011*."

"Jadi kalau ada yang pakai *ID 008-009* dan *010*, itu jelas-jelas bukan kita." Adam melanjutkan.

"Karena tidak ada nomor itu di Gatama. Mereka tidak paham cara mainnya."

Barulah Anthariksa mengerjap paham. Mulutnya terbuka sedikit kemudian ber'oh' pelan.

"Selain itu, gue juga nemu alat pelacak, yang di masukin ke tas belanjaan si bibi. Mungkin sebelum hari itu, mereka juga udah pernah melakukan hal yang sama," ucap Devin lagi. Memberitahu.
"Bisa jadi semua percakapan kita di sadap dari awal."

Antha berdecak. "Chou itu bener-bener bajingan."

Devin mengangguk.
"Mereka udah berencana nyerang hari itu. Cuma, berhubung ketahuan duluan sama gue, jadi tim yang turun belum proper. Cuma ada lima orang yang masuk. Dan gue kenal salah satunya."

Antha langsung menyerang dengan tanya. "Siapa?"

"Abdul Mirza Irfani," jawab Devin pelan.
"Yang nusuk tangan gue. Dia orangnya, gue sempat buka maskernya."

Antha menyerngit lagi. "Siapa itu?"

"Target misi pertama Mbak Devin. Laki-laki yang pernah mukul Mbak Medhya di perusahaan milik Akbarra Hadinata." Andreas yang menjawab.

Mata Anthariksa membulat sempurna. "Gimana bisa?!"

Andreas menghela napas lagi. Menunjukkan sesuatu di layar tabletnya pada Antha dan Devin.
"Semalam Adam memulihkan sistem kita. Setelah itu saya

lihat semua *cctv* dari angle berbeda, yang tidak dimatikan oleh mereka."

Anthariksa melongokkan kepala, tangannya bersandar di sisi ranjang sambil menonton video tanpa suara tersebut. Keningnya berkerut saat Andreas menghentikan videonya di menit 21.34.

"Mas Antha ingat ini siapa?"

Mata Anthariksa menyipit, mengamati lebih dalam. Postur tubuhnya terasa familiar. Tapi ia lupa dimana pernah melihatnya.

Sebelum Antha menemukan jawabannya, Andreas sudah lebih dulu menjawab. "Hardi Fadil. Mantan general manager Prambudi Indonesia yang beberapa tahun lalu di tangkap atas kasus mega proyek," katanya. Menimbulkan hawa mencekam yang tak main-main besarnya.
"Sebulan lalu dia baru saja keluar penjara. Dan saat ini sudah jelas, targetnya adalah Prambudi," ucapnya lagi.
"Target utamanya sudah tentu Pak Ginan. Tapi berhubung Pak Ginan tidak ada disini, dan kalaupun Pak Ginan ada, dia pasti berpikir ribuan kali untuk menyerang langsung."

Sambil menelan ludahnya, Anthariksa bertanya.
"Target keduanya?"

Andreas memasukkan tangannya di saku celana kemudian menjawab. "Pak Sangga," jawabnya.

"Kenapa?"

"Memang benar Pak Ginan yang menjebloskannya ke penjara. Tapi, yang membawa kasusnya ke tingkat banding, meminta tambahan vonis dari empat tahun menjadi

delapan tahun, memiskinkan keluarganya dan menarik semua asetnya, itu adalah kerjaan Pak Sangga."

Mata Devintari berpendar cemas. "Jadi?"

"Jadi, cukup masuk akal kalau yang dia incar sekarang adalah Pak Sangga dan semua yang ada di dalam rumahnya."

Antha bergumam. "Tambahin tim tiga *Gatama* buat jaga ruangan Tharania sekarang." Ia mendongak, melirik Adam yang bergerak gesit mengambil ponsel. Melaksanakan tugas.
"Mas Sangga tahu?"

Andreas mengangguk. "Sudah saya bicarakan."

"Jadi ..." Devin mengerjap pelan, melanjutkan.
"Si Chou brengsek itu pasti merekrut semua musuh-musuh kita sebelumnya?"

Andreas membenarkan. "Lebih gampang bagi dia menggerakkan orang yang memang sudah punya dendam dengan kita dibanding orang-orang biasa," katanya.
"Orang yang punya dendam, secara alami memiliki motivasi yang lebih besar untuk membalas. Jadi, selain melakukan itu karena dibayar, mereka memang bertujuan menyakiti orang karena apa yang pernah terjadi."

Anthariksa terdiam cukup lama. "Itu .... sinting," gumamnya. "Si Chou nggak waras."

"Gue udah bilang--" perkataan Devin terjeda sebab pintu ruangannya terbuka.
Dari arah itu pula, Leonard Tarigan menyerbu masuk dengan koper di geret di sebelah kanan tangannya.

Lelaki kekar itu membuang kopernya begitu saja lantas mendekati Devintari. Merangkum kedua sisi wajahnya sambil bergumam pelan.
"Sudah kubilang jangan, kan?" tanyanya, dengan mata berkaca-kaca.
"Kamu tidak pernah mendengarkanku."

Devin masih terkejut saat Leon memeluknya. Gadis itu celingukan, melirik Antha, Andreas dan Adam yang hanya bisa memalingkan wajahnya.
"Le," panggil Devin heran.
"Kamu ... Kenapa balik?" tanyanya, meringis pelan saat luka di lengannya tak sengaja tersenggol.
"Aduh,"

Leon langsung melepaskan pelukannya pada Devin dan mengerjap khawatir. "S-sori. Kenapa?"

"Jangan kenceng-kenceng meluknya. Nanti jahitan di tangannya sobek lagi." Anthariksa memundurkan kursinya, melipat kaki sambil memangku piring berisi potongan apelnya.

"Sobek?!" Ulang Leon kaget.
"Mana?!"

Devin menunjukkan lengan kanannya pada Leon. "Sakit," rengeknya manja. Membuat Antha mendengus mual dan mencibir. Padahal kemarin dia tidak mengeluh sama sekali. Tapi hari ini, saat Leon datang, manjanya tiba-tiba kumat lagi.
Dasar. Anak tukang cari kesempatan.

Leon menatap luka itu lama, kemudian menyentuh memar-memar di wajah Devintari dengan murka.
Lirikannya berubah haluan. Kini ia menoleh ke samping,

menatap Andreas dan Adam bergantian seraya berujar.
"Kesini kalian."

Andreas tahu apa yang akan terjadi. Maka dari itu, ia maju lebih dulu. Menutup matanya saat Leon mengangkat kaki dan menendang dengkulnya.
Andreas jatuh tersungkur saat Leon beralih pada Adam, melakukan hal yang sama.

"Tidak becus." Kritiknya. Menampar pipi Andreas lagi.
"Tidak berguna." Beralih memukul bahu Adam dengan sekepal tangan.

"Le," panggil Devin, menarik kemeja Leon dengan segera.

"Diam kamu," Leon meliriknya sinis, enggan dihentikan.
"Jangan membela mereka."

"Aku bukannya mau membela mereka." Devin berdecak.
"Aku justru mau nambahin satu lagi orang yang harus kamu pukul," katanya. Melirik Anthariksa yang berkedip-kedip lugu diatas kursinya.

Merasa familiar dengan keadaan macam ini, Anthariksa pun langsung berdiri dengan panik. Meletakkan pisau dan apelnya lalu mundur menjauh.
"Anjing ya lo Devintari!" Amuknya.
"Salah gue apaan! Kenapa gue jadi dibawa-bawa!"

Sambil mengarahkan telunjuknya pada Antha, Devin melanjutkan.
"Dia juga nggak becus, Le. Pukul dia juga," pintanya, menyeringai.
"Gara-gara dia pergi, ngajakin Mas Sangga ke rumah si sasimo itu, aku jadi di keroyok dan babak belur," lanjutnya, menyentuh pipi lalu memulai aktingnya.
"Aduuhh, sakit, Le. Aku hampir mati gara-gara dia."

"Emang resiko punya adek anjing begini!" Antha bersiap kabur saat Leon mengangkat tangan.
"LEON! NYEBUT, LE! KITA INI BESTIE YA, SEBELUMNYA!"

Leon tidak peduli *bestie-bestiean*. Pacarnya babak belur, jadi dia hanya ingin mengamuk sekarang. Lelaki itu baru akan bergerak menuju Antha saat pintu kamar kembali terbuka. Di ujung sana, berdiri Anya yang tengah menutup mulutnya dengan shock. Ketakutan melihat Andreas dan Adam bersimpuh sambil beraduh-aduh.

Perempuan itu berkedip-kedip menatap tinju Leon yang sudah melayang di udara. Kemudian jerit histerisnya pecah dengan lantang.

"Aaaaaahhhh!" Anya balik badan. Kabur dengan lagkah terbirit-birit meninggalkan ruangan.
"Mas Sanggaaaaaa! Tolooonggg!"

Suara perempuan itu masih terdengar dari dalam kamar. Membuat Antha mendengus kemudian berujar.
"Gara-gara kalian. Sawan tuh bini orang!" Decaknya. "Pasti laporan tuh anak sama lakinya. Yakin banget gue."

****

"Gue serba salah." Ginan berujar resah.
"Kalau gue balik bawa anak istri gue, sama aja mengantarkan mereka ke kuburan. Sedangkan kalau gue pulang tanpa bawa mereka, jauh lebih bahaya lagi karena disini bisa terjadi apapun sama mereka."

"*Its okay*. Lo harus jagain Kiel dan Medhya disana. Yang ada disini, biar kami yang urus." Sangga menimpali.
"Bukan cuma lo yang pernah dididik yangkung. Gue juga. Jadi, bukan cuma lo yang bisa bengkokin leher orang, tapi gue juga," katanya.
"Apalagi, mereka berani megang adik dan bini gue. Sampai lubang semut pun bakal gue kejar."

Setelah bergumam panjang, Ginan berujar.
"Ngga,"

"Hm,"

"Kita ganti strategi. Jangan jatuhkan Sutedja group, tapi, ambil alih mereka dan jadikan bagian dari PramIndo."

Sambil menyerngit, Sangga menimpali. "Lo jangan gila harta di saat begini, brengsek. Devintari tangannya di jahit, bini gue tulang jarinya retak, dan lo masih ngomongin perusahaan?!" tanyanya tak percaya.
"Satu-satunya rencana gue sekarang adalah nyari si Chou bajingan itu, terus gue cekik dia sampai mati."

"Setelah itu lo masuk penjara?" Sarkas Ginan dengan tenang. *"Mikir yang bener, bajingan. Lo sekarang bukan bujang lagi. Lo punya istri yang harus dijaga."*

"Kalau gue kenapa-kenapa, kan lo bisa jagain bini gue."

"Bukannya nggak bersedia, tapi lo kan tahu sendiri, Medhya aja udah cukup bikin kepala gue mau meledak tiap hari. Dan

lo berencana nitipin bini lo yang tingkahnya nggak jauh beda dari bini gue itu? Yang ada gue mati sebelum lihat Kiel pakai seragam sekolah, Sanggatama."

Sangga mendengus. Mengurut keningnya dengan frustasi. "Andreas cerita ke gue kemarin. Katanya, ada Hardi Fadil disana," ucapnya.
"Dia balas dendam."

"Nggak kaget. Soalnya lo gangguin anak istrinya dulu. Wajar kalau dia balas dendam ke bini lo sekarang."

"Gue cuma ngambil balik harta yang dia colong dari keluarga kita. Gue nggak pernah sentuh keluarganya, brengsek!"

Ginan terkekeh. *"Bedanya apa? Setelah lo ambil balik harta itu, istrinya jadi minta cerai dan kawin lagi dengan lelaki lain. Lo yang jadi penyebab kehancuran rumah tangga orang, sialan."*

Sangga berdecak lagi, kesal bukan main.
"Tahu begitu, dulu gue kawinin sekalian istrinya."

Ginan tergelak pelan. *"Lo nggak takut bini lo dikawinin balik sama dia?"*

"Bajingan. Jangan ngomong begitu! Najis bini gue di pegang orang kayak dia." Omelnya. Tepat ketika ia akan bicara lagi, pintu ruang kerjanya terjeblak dan istrinya masuk sambil menjerit-jerit heboh.

"Mas Sangga! Maaaasss!"

Sangga langsung bangkit, mematikan ponsel dan menghampiri sang istri dengan panik.

"Kenapa? Sakit lagi tangannya?" tanyanya.
"Atau kepalanya pusing? Iya?" lelaki itu menyentuh tangan dan kepala sang istri bergantian. Memastikan kondisi Anya baik-baik saja.
"Tidak kenapa-kenapa, kok."

"Aku ... Hhh ... Deg-degan!" Ia memegang tangan Sangga, mengarahkannya ke dada.
"Denger, kan? Jantungku dag-dig-dug-dag-dig-dug kenceng banget!"

"Kenapa?"

Anya memeluk Sangga dengan manja kemudian berujar pelan. "Mas Sangga," panggilnya.
"Tadi aku mau nangis," adunya.

"Kenapa mau nangis?"

"Pacarnya Devin pulang, terus ngamuk. Andreas sama Adam di gebukin." Ceritanya.
"Terus dia juga mau ninju Mas Antha. Pas aku masuk, tangannya udah begini." Lanjutnya, mempraktekkan tangan Leon yang hendak meninju.
"Kan aku takut, makanya aku kabur kesini."

Sangga berdecak pelan. "Aku pikir kamu kenapa-kenapa!" Serunya jengkel. Ia sudah panik, rupanya sang istri cuma berlebihan.
"Ngapain kamu keluar kamar sendirian? Kokohmu mana?"

"Kokoh *meeting* ke *GLAM* sebentar. Nanti malam balik lagi, katanya." Lapornya lagi.
"Aku nggak mau sendirian, Mas."

"Bukannya ada yang jaga di depan kamarmu?"

"Mereka kuajakin ngobrol nggak mau nyahut. Wajahnya sangar banget, aku jadi takut."

Sambil mengusap kepalanya, Sangga mengangguk.
"Ya sudah. Kamu disini." Ia menuntun Anya duduk di sofa.
"Aku masih ada kerjaan sedikit. Kamu temani aku seharian ini, tidak masalah, kan?"

Anya mengangguk. "Tapi aku mau tiduran di kasur aja," manjanya. "Lihatin ini, Mas, kaki aku sakit habis dibuat lari."

Sangga menunduk, mengelus kaki Anya sejenak kemudian mendongak. "Diusap begini oke?"

Anya manggut-manggut. "Lagi," pintanya.
"Yang lama. Temenin ke kasur sana juga."

"Ya kalau begitu aku tidak jadi kerja, dong,"

"Sambil kerja ngusapnya," rengeknya luar biasa manja.
"Ayo, Mas."

Sangga berdecak, menghela napas panjang kemudian mengangguk sabar. "Ya sudah, ayo."

****

Salam, Cal.

51 : Rencana balas dendam (1)

51 : Rencana balas dendam (1)

"Pak ..., Pak Sangga?"

Sangga menoleh. Melepaskan pelukannya pada tubuh sang istri kala ketukan pelan terdengar dari *connecting door*. Ia terduduk, membalas panggilan tersebut dengan gumaman panjang. "Yaa,"

"Mas Sangga," Anya menggeliat bangun, menahan tangan Sangga agar tak beranjak.

"Yes sweetheart," bisik Sangga lembut, "Aku keluar sebentar. Ada Hans nungguin," ia menata bantal dan guling di sisi tubuh istrinya, menaikkan selimut sampai dada, lantas menunduk, mengecup bibir itu sebelum menurunkan kaki dari ranjang.
"Tidur lagi. Nanti aku balik."

Anya mengangguk, memiringkan tubuhnya, menggapai guling untuk dipeluk. Sementara Sangga keluar dari ruang istirahat perlahan-lahan, menutup pintunya selembut

mungkin agar tak gaduh dan membuat tidur istrinya terganggu.

Begitu memastikan ruangan itu terkunci dengan baik, Sangga menoleh. "Kenapa?" tanyanya, pada Hans yang berdiri dengan senyum tak enak.

"Sudah malam, Pak. Saya mau pulang," kata pemuda itu, kemudian meneruskan.
"Dan diluar ada Pak Anthariksa bersama pacarnya mbak Devin, katanya mau bertemu Bapak. Apa saya harus perbolehkan mereka masuk?"

Sambil menyugar rambut dan duduk di sofa, Sangga mengangguk pelan. "Suruh mereka masuk," putusnya.
"Dan kamu boleh pulang duluan. Saya menginap lagi malam ini. Terimakasih ya,"

"Baik, Pak." Setelahnya, Hans pamit undur diri. Tak berselang lama dari kepergiannya, pintu ruangan diketuk lagi dan kali ini, Anthariksa dan Leon muncul dibaliknya.

Sangga menghela napas panjang. Tiba-tiba teringat aduan istrinya sore tadi. Dilihat-lihat, Leon memang kelihatan menahan murka. Ia mengendikkan dagu, menyuruh keduanya tamu untuk duduk sendiri.

"Kalau haus ambil minum sendiri disana," ia menunjuk lemari pendingin di pojok ruangan, lantas melanjutkan. "Ada apa?"

"Kita mau ngomongin soal yang terjadi di rumah lo beberapa malam lalu." Anthariksa duduk paling awal. Menyatukan kedua tangan di antara lutut, lantas kembali bicara.
"Ginan merubah perintah."

Sangga tahu.

"Perintah itu berlaku buat kalian. Gue bukan karyawan disana. Jadi, tujuan gue masih sama," kata Sangga, merebahkan kepala di sofa.
"Terserah kalian mau ngapain. Gue cuma kepengen ketemu sama bajingan Chou itu, terus gue cekik lehernya. Sisanya gue nggak peduli."

Antha mendengus. "Lo pikir lo doang yang mau bunuh dia? Gue juga. Leon apalagi."

"Lo nggak akan paham sebelum lo merasakan sendiri. Coba aja bini lo yang di injak tangannya sampai jari-jarinya retak begitu!" Sangga menghembuskan napas panjang, menekan suaranya agar lebih tenang sebab tak ingin membangunkan istrinya di dalam.
"Kalian lakukan apa yang harus kalian lakukan. Gue akan lakukan apa yang mau gue lakukan. Ngerti?"

"Pak," Leon angkat suara. Tatapannya terlihat murka kala melanjutkan.
"Saya tidak keberatan kalau lelaki brengsek itu di cekik sampai mati. Tapi, saya keberatan kalau Bapak melakukan itu dengan tangan Bapak," ucapnya.
"Bapak tetaplah bersih. Kalau ada hal kotor yang harus dilakukan, biar saya yang atasi." Ia mengerjap lantas memelankan suaranya.
"Saya tahu marah yang saya rasakan belum ada apa-apanya dibanding Bapak, Pak Ginan dan Mas Antha. Tapi ... Saya juga ... ingin sekali membunuhnya," ucapnya terdengar sungguh-sungguh.
"Tapi, Pak, saya tidak bisa melakukan itu. Amarah saya tidak bisa menyelesaikan masalah. Jadi, kita harus susun strategi sebaik mungkin untuk membalas. Dan untuk itu, kami benar-benar butuh bantuan Pak Sangga."

"Lo bisa pukulin gue nanti kalau mau. Tapi untuk sekarang, dengerin kami dulu. Bisa kan?" Antha bertanya lagi, pelan. "Kita kalah kalau dari awal tujuan kita udah nggak sejalan, Mas. Itu yang mereka mau."

Sangga mengusap wajahnya dengan telapak tangan, membuang napas panjang kemudian mengangguk.
"Gue harus apa?" tanyanya.

"Besok kita ke Surabaya." Anthariksa berujar dengan tenang. "Rapat umum pemegang saham dadakan di Sutedja group akan digelar."

"Gue nggak mau pergi. Bini gue--"

"Edgar Tan masih disini. Untuk sementara waktu, dia bisa jagain Tharania. Jadi, lo bisa ninggalin istri lo dengan tenang." Anthariksa menyahut lagi. Mendahului.
"Selain itu, ada hampir seratus tim tiga Gatama turun untuk berjaga di Pramedical center. Mereka ada di setiap sudut rumah sakit ini. Jadi, selama ada mereka, istri lo pasti aman. Percaya sama gue."

"Marvel Chou saat ini masih di Macau. Dia belum terpancing pulang karena tidak ada sesuatu yang terjadi." Leon berujar pelan.
"Kita ambil alih perusahaan itu. Pancing Marvel Chou pulang, dan saya akan berikan kesempatan untuk Pak Sangga, menjadi orang yang memukul Marvel Chou sebelum saya."

Itu menarik.

"Kalian yakin para pemegang saham sudah bulat ada di tim kita?"

Antha mengangguk. "Selama suara Arkaish dan Pak abdi Dewanggala di kita, ini akan aman."

Sangga mengangguk singkat. "Dan ... Siapa yang akan memimpin di Sutedja?"

Leon menjawab cepat. "Mas Antha." Ia melirik Anthariksa yang masih tampak tak senang dengan keputusan itu. "Sutedja group seterusnya akan berada di bawah kepemimpinan Mas Antha. Itu keputusan Pak Ginan." Begitu katanya.

****

"Ternyata enak juga ya, di rumah sakit?" Sambil ongkang-ongkang kaki di ranjang Bi Susi, Bi Eli berujar santai. Sementara Bi Siti sedang geleng-geleng di sebelahnya.

"Enak gimana? Kita semua hampir mati," jawab bi Siti berdecak.

Bi Eli nyengir. "Ya enak. Kita nggak perlu masak dan beres-beres," katanya.
"Mana makanan di kantin rumah sakit enak-enak. Aku dikasih kartu sama Bapak, jadi bisa makan apa saja gratis, nggak usah bayar," pamernya.
"Aku sudah makan empat kali hari ini."

"Kamu nggak bayar, tapi tagihannya nanti masuk ke Bapak." Bi Siti menimpali lagi.

"Yang penting enak. Aku suka disini." Bi Eli melanjutkan, yang langsung di jawab Bi Susi dengan dongkol.

"Kamu sih enak, lha kepalaku ini bocor."

Bi Eli langsung bungkam. Ia jadi sungkan mengutarakan kebahagiaannya lagi setelah itu. Rasanya macam dia bersenang-senang diatas penderitaan rekan sejawatnya. Kan nggak enak, ya.
Sambil berdekhem canggung, ia menjawab lagi.
"Tapi kan, gajimu di naikin sama Bapak bulan ini."

Bi Susi mendengus. "Gaji naik kalau umurku pendek buat apa?"

Bi Siti geleng-geleng lagi. "Sudah, kalian jangan ribut lagi. Hari ini kita disuruh pulang duluan sama Bapak."

"Apa nggak bisa sakitmu di perpanjang?" tanya Bi Eli pada Bi Susi langsung mendengus. "Aku masih betah disini. Dokternya ganteng-ganteng, sayang kalau ditinggal."

"Gantian saja kalau mau. Kamu yang pakai infus. Aku yang bolak-balik kantin buat makan." Sinisnya.
"Enak saja kamu nyuruh sakitku di perpanjang."

Bi Eli cengar-cengir pendek, kemudian menyambung di topik berbeda. "Eh, ngomong-ngomong, kita lapor ibu dan Bapak besar, tidak, ya?"

"Jangan," Bi Siti melarang. "Ibu dan bapak besar sedang bulan madu. Nanti mereka balik kalau tahu anak gadis dan mantu kesayangannya masuk rumah sakit."

"Iya, jangan." Bi Susi menyambung.
"Lagipula Bapak sudah mewanti-wanti kita untuk tidak bicara hal ini dengan siapapun. Kita ikut saja perintahnya."

****

Edgar mendengarkan perkataan Sangga dengan serius sampai lelaki itu menyudahi.

Sambil menghembuskan napas panjang, Edgar mengangguk paham. Sejujurnya, ini tidak mengagetkan. Sebab, hal-hal macam teror, balas dendam, dan kekerasan sudah terlalu biasa di lingkup bisnis terkemuka.
Kalau untuk ukuran keluarga Tan saja sering mendapatkan ancaman, apalagi yang sekelas Prambudi. Yang mana, musuhnya bukan hanya berasal dari kalangan domestik, namun juga di Asia dan Amerika.

"Apa aku perlu sewa orang untuk melindungi adikku?" tanyanya.

Sangga menggeleng. "Ada banyak orang yang menjaganya sekarang. Aku cuma butuh bantuanmu sedikit. Tolong

jangan tinggalkan dia selama aku pergi. Aku titip istriku sebentar, lusa aku akan langsung pulang," katanya.

Edgar mengangguk paham.
"Apa ada yang bisa kami bantu?"

Sangga mengiyakan. "Putuskan semua kerjasamamu dengan *Chou partners*. Akan jadi masalah kalau *TSJI* masih bergandengan dengan mereka padahal PramIndo sudah balik badan dan meninggalkannya."

Edgar mengangguk lagi. "Tentu. Aku akan segera koordinasikan dengan anak-anakku. Jangan khawatir."

Sangga menatap lalu lalang manusia yang lewat di taman rumah sakit dengan napas terhela panjang.
"Ed," panggilnya, membuat Edgar menoleh.
"Aku minta ijin."

"Untuk?"

Sangga mengerjap sebelum menggerakkan kepala ke kanan, membalas tatapan Edgar dengan serius.
"Mencintai adikmu."

Mata sipit Edgar dan mata tajam Sangga bertemu untuk beberapa lama sampai Edgar mendengus pelan.
"Lakukan saja semampumu kalau memang sanggup," katanya. "Selama adikku bahagia, aku tidak akan mengusik kalian."

Bibir Sangga terukir miring. Ia kembali menatap ke depan lantas melanjutkan.
"Jangan menunjukkan ketidaksukaanmu padaku didepan istriku. Nanti dia bingung, kenapa suami dan kakak kesayangannya tidak akur."

"Aku terlanjur tidak suka denganmu. Seandainya adikku tidak mencintaimu habis-habisan, aku tidak akan sudi bicara denganmu seperti sekarang."

Sangga membalas santai. "Aku juga begitu. Setiap kali melihatmu, aku ingin meninju mukamu," katanya terus terang.
"Tapi tidak bisa. Kadang-kadang, mukamu mirip istriku."

"Bukan aku yang mirip istrimu, tapi istrimu yang mirip aku!"

Sangga terkekeh. Bangkit dari kursi kemudian melirik Edgar lagi sekilas.
"Intinya begitu. Tolong jangan bawa Tharania pergi dari rumah sakit setelah aku meninggalkan Jakarta. Dia tidak boleh keluar dari pengawasan." Ia menatap Edgar cukup lama sebelum menambahi.
"Satu lagi," di tepuknya pundak Edgar pelan.
"Setelah semuanya selesai ... Aku berjanji akan menjaga Tharania sampai aku mati. Jadi, kamu jangan khawatir lagi. Sekarang ... sudah saatnya kamu mengejar kebahagiaanmu sendiri. Berhenti memikirkan istriku, jangan membuatnya merasa bersalah karena harus melihatmu hidup menyedihkan seperti itu."

"Tahu apa manusia brengsek sepertimu?"

"Aku tahu. Tidak mudah menutupi rasa rindu, Edgar." Sangga terkekeh pelan.
"Mau kamu kabur ke ujung dunia sekalipun, selama perempuan itu masih punya tempat dihatimu, kamu akan selalu punya keinginan mendatanginya. Jadi, lakukan saja. Kejar dia. Jangan pura-pura tidak butuh," lanjutnya.
"Putuskan kerjasama dengan keluarga Liemarmo. Toh, kamu sudah tidak membutuhkannya. *TSJI* sudah kuat sekarang.

Yang butuh perhatian khusus saat ini adalah hatimu, bukan perusahaanmu."

"Bagaimana kalau kamu menyakiti adikku suatu saat nanti?"

"Kalau aku menyakitinya ..." Sangga terdiam sejenak.
"..berarti aku menyakiti diriku sendiri." Tekannya.
"Lihat aku baik-baik. Sebagai sesama lelaki, kamu akan tahu bagaimana perasaanku pada adikmu sekarang. Dan dengan perasaan macam itu, apa mungkin aku menyakitinya dengan sengaja?" tanyanya.

Edgar tidak menjawab. Tapi ia tahu, yang dikatakan Sangga benar adanya.
Apa yang dikhawatirkannya selama ini sudah musnah. Karena tampaknya, mulai sekarang ia bisa melepaskan adiknya pelan-pelan, dalam pelukan Sanggatama.

Alasannya singkat. Edgar adalah lelaki, dan ia juga punya satu wanita yang sangat ia cintai. Jadi, ia bisa tahu, bahwa di mata Sanggatama sekarang ... Ada cinta yang teramat besar bagi Tharania, adiknya.

"Kalau benar kamu mencintai adikku, lalu bagaimana dengan masalalumu?" tanya Edgar lagi, kurang puas.

"Masa laluku ada ditempatnya. Tidak pernah kemana-mana." Senyum tipis Sangga terukir.
"Dia ada di belakang, mendorongku maju. Sedangkan adikmu ... Ada di depan. Sedang aku perjuangkan."

****

"Tidak."

"Le--"

"Kubilang tidak, maka tidak. Diam ditempatmu."

"Seenggaknya aku harus tahu rencananya apa, kan?" Devin berdiri, mengamit lengan Leon dengan manja.
"Le, aku juga bagian dari tim. Kalau aku nggak tahu gimana alurnya, terus apa yang harus aku lakuin?"

"Istirahat," jawab Leon cepat. "Pulihkan dirimu. Setelah itu, pindah ke tim satu, jangan pernah turun ke lapangan lagi."

"Terus gunanya aku latihan setahun lebih tuh apa kalau aku cuma berakhir di ruangan sempit, ngurusin berkas-berkas kantor, dan nggak--"

"TIDAK!" Bentak Leon kesal. Matanya memicing saat Devin melepas rangkulannya. Mundur beberapa langkah. Lelaki itu menghela napas panjang kemudian menurunkan nada suara.
"Maaf, aku ..." Leon membuang napas kasar.
"Radhistyatama," ia menarik gadis itu dalam pelukan, berbisik pelan.
"Sekali ini saja, apa tidak bisa kamu ikuti aku?"

"Mana mungkin aku ngikutin kamu kalau perintahmu aja nggak jelas begini?" Perlahan-lahan, Devin membalas pelukan Leon dengan erat. Menyandarkan kepalanya di dada.
"Sejak awal ini masalahku. Kalau aku lepas tangan, artinya aku nggak bertanggung jawab atas apa yang aku perbuat," gumamnya.
"Aku udah pernah kabur sekali. Sekarang, aku nggak mau begitu lagi."

"Kamu bisa mati." Leon mendekap tubuh gadis itu dengan khawatir. "Sudah kubilang, tujuan mereka itu kamu."

"Aku tahu." Devin mendongak, menatap Leon dengan sungguh-sungguh. "Tapi aku *kan* nggak sendirian. Ada Mas Sangga, ada Antha, dan ada kamu," tekannya.
"Aku nggak akan kenapa-kenapa. Kamu nggak pernah biarin aku kenapa-kenapa, iya, kan?"

Mata lelaki itu menyimpan beribu ketakutan. Ia menggeleng saat menjawab.
"Kali ini aku tidak yakin bisa melindungimu," ucapnya dibalut bimbang yang amat besar.
"Aku ... takut."

Devin mengerjap. Menyentuh pipi Leon kemudian tersenyum tipis. "Kalau aku mati *kan* bagus, kamu bisa melangkahi mayatku dan menyatakan perasaan ke perempuan hasil halusinasimu itu?"

Leon mendengus, membuang muka ke samping.
"Sudah kubilang aku bohong."

Devin terkekeh. "Aku bisa jaga diri," katanya. "Aku nggak akan kenapa-kenapa. Janji."

"Kamu sudah kenapa-kenapa sekarang." Leon melirik tangan gadis itu dengan mata meredup.
"Ini baru permulaan. Aku tidak bisa membayangkan yang lebih dari ini menimpa kamu," ia berdecak putus asa.
"Sekali ini saja, dengarkan aku." Leon merangkum wajah gadis itu dengan lembut.
"Diam disini. Akan aku bawakan laki-laki sialan itu di depan kakimu. Akan kubuat dia berlutut di hadapanmu. Kalaupun aku harus mengobrak-abrik seluruh dunia, akan aku lakukan. Tapi, diamlah disini. Tunggu aku."

"Harga diriku nggak terselamatkan kalau aku sembunyi, Leonard."

"Harga dirimu tidak bisa memperpanjang nyawamu, Radhistyatama," balas Leon segera.

"Memang enggak." Devi tersenyum tipis. Berjinjit, mengecup sudut bibir Leon sejenak lantas melanjutkan.
"Harga diriku nggak bisa memperpanjang nyawaku. Tapi tanpa harga diriku ini, aku nggak bisa hidup sebagai keturunan Prambudi," ujarnya lagi.
"Eyang Kakung dan eyang putriku bisa nangis darah di alam baka sana, kalau melihat cucu perempuan satu-satunya lari dari pertempuran karena takut," ujarnya lirih.
"Le, berani adalah nama tengah di keluarga kami. Tanpa keberanian, kami tidak layak disebut Prambudi."

Leon berkedip pelan lantas menjawab.
"Kalau begitu, nanti," ujarnya.
"Setidaknya, sembuhkan dirimu dulu. Setelah itu, aku akan menyertakanmu dalam misi. Tapi sembuhlah dulu," sambungnya. "Kalau kamu ikut dalam keadaan seperti ini, aku tidak akan bisa fokus dengan tujuanku. Jadi, sabarlah. Nanti aku akan memberitahu kamu, apa rencananya."

Mereka bertatapan amat lama sampai Devin mengangguk setuju.

"Tunggu aku. Jangan kemana-mana."

Devin mengangguk lagi. "Pukul mereka semua," katanya. "Pukul orang yang udah bikin aku sakit. Jangan kasih ampun sedikitpun."

Leon mengangguk paham. "Akan aku lakukan." Ia memeluk tubuh Devintari lagi. Bergumam pelan.
"Pasti kulakukan."

****

"Aku ikut," Anya memegangi ujung kemeja Sangga sebelum lelaki itu beranjak.

"Ikut kemana?" tanya Sangga, terkekeh geli.

"Kamu mau kemana?"

"Ke Surabaya."

"Ya udah, aku juga ikut ke Surabaya."

"Aku kan mau kerja." Sangga mengusap kepala sang istri dengan lembut. "Cuma dua hari. Setelah itu, aku ngebut pulang."

"Aku nggak akan ganggu, kok. Aku bakal anteng disana, nungguin kamu. Yang penting aku ikut."

"Tharania," Edgar memanggil di sisi sofa. Suaranya penuh peringatan. "Cukup."

Anya menoleh, menatap kakaknya dengan sedih.

"Nanti aku panggil tiga bibi buat jagain kamu disini juga, ya?" Sangga mendekat, memeluk istrinya yang tampak murung. "Atau Devintari saja yang dipindahkan kesini?"

"Nanti dia jailin aku terus,"

"Kalau dia berani, akan kumarahi anak itu nanti."

Anya menggeleng. "Aku nggak mau ditinggal,"

"Kalau aku tidak pergi, nanti Anthariksa kasihan. Dia kan tolol, kerjaannya tidak akan berhasil kalau sendirian." Sangga mencari-cari alasan.
"Aku kembali dua hari lagi, bertepatan dengan kamu keluar rumah sakit. Nanti kita bisa pulang ke rumah sama-sama."

Anya mendongak, menatap Sangga dengan mata sipit yang mengerjap lembut.
"Dua hari lama."

"Sebentar." Sangga memotong perkataannya dengan cepat. "Oh, kamu boleh telpon aku kapanpun. Selama aku tidak

sedang sibuk, pasti kuangkat."

"Beneran?"

Sangga mengangguk. "Kamu boleh kirim foto sebanyak-banyaknya. Biar saja memoriku penuh. Tidak apa-apa."

Anya tampak berpikir sejenak sebelum mengangguk. "Langsung ngebut pulang pas udah selesai kerjaannya?"

"Iya."

"Ya udah." Anya melepaskan pegangannya pada kemeja Sangga. Menatapnya dengan sedih.
Anya tidak tahu apa-apa. Tapi ia tahu, Sangga tak pergi hanya untuk bekerja seperti biasa. Suaminya ... Sedang merencanakan sesuatu yang berbahaya. Dan Anya benci membayangkan Sangga kenapa-kenapa.

****

Yang di part kemarin gatal ngajakin kokoh kawin, aku cuma mobilang ...
HEI! KUTAMPOL KALEAN SEMOA!□□□

Salam, Cal.

52 : Rencana balas dendam (2)

52 : Rencana balas dendam (2)

Agenda yang diusung dalam rapat umum pemegang saham luar biasa hari itu antara lain sebagai berikut : satu, pencopotan jabatan direktur utama, Priawan Sutedja. Dua, pengangkatan Anthariksa Dirgatama Prambudi sebagai direktur utama menggantikan Priawan Sutedja. Tiga, perbaikan anggaran tahunan yang disetujui bersama oleh minimal sepuluh persen pemegang saham terbesar. Dan empat, penandatanganan kontrak kerjasama antara *Sutedja group* dengan *Prambudi Indonesia, Pramedical center, dan PT. Sarana media Dewanggala unggul Tbk*.

Semua poin-poin yang dibutuhkan telah disepakati bersama dan diakhiri dengan banjir ucapan selamat teruntuk pemegang kuasa baru disana, Anthariksa Dirgatama Prambudi.

Sementara satu jam selepas rapat berakhir, pemeran utama dalam laga super besar ini, direktur utama baru kita, Anthariksa, terpantau stress berat, nyaris frustasi.
Lelaki itu masih bengong saat turun dari lift. Ia masih akan

berdiri di kotak besi itu apabila tidak ada Sangga yang menggeplak kepalanya dengan kejam sambil ngomel-ngomel, "Buruan, brengsek! Gue udah kangen sama bini gue, pengen cepet kelar semuanya biar bisa cepet-cepet balik!"

Yang dibalas Antha dengan putaran mata *--tidak ada umpatan karena tidak bijak mengumpat dihari pertama ia dinobatkan jadi pemimpin--* lantas ia berjalan gontai. Menunduk pada orang-orang yang memberinya ucapan selamat sampai mereka keluar gedung perusahaan.

Baru saja mereka hendak berbelok mengambil mobil, saat sebuah keributan terjadi di depan gedung. Sekonyong-konyong seluruh perhatian tersita kesana. Pada seorang gadis berkaos hitam dengan rok jeans selutut, rambutnya hitam, bercampur biru di beberapa bagian, dengan sedikit hijau di ujung-ujung bawahnya, tengah berteriak histeris pada dua orang petugas keamanan.

Gadis itu berteriak lantang. Suaranya menyedot atensi dengan segera dari seluruh orang yang baru saja selesai meeting. Termasuk juga Sangga yang kini menoleh pada Anthariksa, berdecak kesal.

"Apa? Kenapa ngelihatin gue? Daritadi gue diem, lho ya!" Antha menolak disalahkan.
Ya ampun. Satu-satunya yang bergerak dari dirinya sejak tadi hanya kepala, manggut-manggut kesana dan kesini. Lalu kaki, yang digunakan untuk berjalan. Ia tidak melakukan hal lain selain itu.

Terus, ada seorang gadis, teriak di depan gedung, dan si bangsat Sanggatama ini masih juga menyalahkannya?! Enak saja!

"ANTHARIKSA DIRGATAMA PRAMBUDI! BRENGSEK! KUBUNUH KAMU!"

Antha menyerngit. Bersamaan dengan desah napas Sangga disusul kalimatnya. "Gue pikir lo udah tobat! Ternyata masih aja!" Kesalnya, menempeleng kepala Antha pelan, geregetan.
"Lo bahkan main sama anak SMA, Dirgatama?!"

"Enggak! Gue nggak doyan anak-anak! Mana ada anak-anak dalam sejarah percintaan gue yang mengagumkan itu?!" Antha menyalak tak terima. "Bocah kayak begitu, payudaranya aja belum tumbuh sempurna, mau gue apain emangnya?!"

Sangga berdecak, menggebuk perut adiknya dengan keplakan tangan. "Malu gue sama lo! Kalau mau nyari perempuan itu yang bener! Jangan bocah *punk* begitu!"

"Gue nggak tahu itu anak siapa, demi langit dan bumi! Nggak ngerti gue, Mas! Sumpah!"

"Mana Dirgatama Prambudi?!" Suara gadis itu terdengar lagi. "Saya mau ketemu Dirgatama Prambudi!" Ia berlari dari cekalan dua pihak keamanan. Menerobos masuk sambil berteriak histeris.
"KUBUNUH KAMU, ANTHARIKSA DIRGATAMA PRAMBUDI! KEMBALIKAN PERUSAHAAN KELUARGA KAMI, BRENGSEK!"

Gadis itu ditarik lagi oleh dua orang keamanan. Di lemparkan ke jalan.
Dan kini, Leon, Sangga, dan Antha berpandangan. Tatapan Antha seolah berbunyi ... *'Kaaaannn,'*

Sangga berdekhem. Merasa bersalah telah menjadi kakak jahat yang menuduh adiknya tanpa tahu kebenaran.

"Salahin aja gue terus. Nanti kalau tiba-tiba ada hujan, topan, badai, gempa bumi, tanah longsor, angin ribut, itu juga salah gue semua." Dengus Antha dengan raut ngambek.

"Ya sori." Sangga meliriknya tak enak.
"Soalnya lo paling sering nyelup sembarangan. Gue cuma *feeling* aja," katanya.

"Huh," Antha melengos. Tak mau melihat Sangga lagi.
"Durjana." Ketusnya, di sambut tawa pelan Andreas di sisi.

Mereka berjalan lagi saat gadis tadi, kembali berteriak.

"ANTHARIKSA DIRGATAMA PRAMBUDIIIIII! KELUARR SEKARANG JUGA! JANGAN BERANINYA SAMA ORANG TUA! KESINI, BAJINGAN!"

Antha menoleh, menatap gadis itu dari kejauhan lantas berdecak. "Tuh anak kenapa, sih?"

Alisnya menukik tajam. Bertautan. Sementara kegaduhan itu mulai menyita banyak perhatian, Antha berjalan mendekat, diikuti Andreas yang selalu menempel kemana-mana.
Ia menggaruk kening menggunakan telunjuk, lantas menonton aksi gadis tadi yang tengah merangkak dari kedua kaki petugas keamanan.

"Itu dia, Semesta Jainari Sutedja." Andreas berbisik di belakang telinga. Memberi informasi mengenai gadis pendek yang sedang marah-marah dan nyaris menghajar dua pegawai keamanan di Sutedja group.
"Mas Antha mau bicara dengan dia?"

Antha mengerjap. "Buat apa?"

"Kenalan?"

"Kayaknya .... Dia lebih tertarik nusuk leher gue pakai ujung tombak dibanding bertukar nama." Anthariksa menjawab dengan yakin. Ia enggan mati muda, jujur saja.

Andreas ketawa. "Manis kan, Mas?"

"Begitu lo bilang manis?" Antha menunjuk gadis yang baru saja meninju perut salah satu petugas keamanan sebelum di gotong menjauh tersebut dengan ngeri.
Kepalanya menggeleng pelan, lalu kembali balik badan.
"Ayo, balik. Mas Sangga keburu meledak kalau kita terlalu lama disini."

Mereka semua pulang ke apartemen dengan tenang. Sedikit keributan sudah terlupakan di tengah jalan. Satu misi selesai. Kini mereka merangkak ke misi selanjutnya yang bisa jadi ... Lebih berbahaya.

****

"Yaaaa! Sebentaaaarrr!" Gerda bangkit dari sofa. Mencepol rambutnya sambil berjalan santai ke arah pintu. Ia sempat melirik jam dinding dan berdecak melihat pukul berapa sekarang.
"Jam satu malam banget. Ini orang mau bertamu apa

nganterin hidayah ke hidup gue, sih?!" Ia merapatkan jubah tidurnya sebelum membuka pintu, melongokkan kepala dan--

Mata Gerda mengerjap kaget. Detik pertama saat ia melihat siapa yang berdiri di depannya, perempuan itu buru-buru menutup pintu lagi. Membantingnya kencang lalu berdiri mematung dengan tangan sibuk mengucek mata.
Beberapa menit berselang, Gerda masih penasaran. Hal bodoh lain yang ia lakukan adalah membuka pintu apartemennya lagi. Perlahan-lahan. Dan untuk kedua kalinya, perempuan mengerjap kaget.

Dia ... Masih disana.

Gerda hendak membanting pintunya sekali lagi saat tangan lelaki itu dengan cekatan menahannya. Maju dua langkah, mengusir jarak yang tersisa diantara keduanya hingga Gerda mundur dengan panik.
"Jangan masuk!" Gerda berteriak histeris. Ia merapat ke dinding saat pintu itu terjeblak. Edgar berdiri diambang masuk dengan wajah lelah.
"Disana aja! Batas suci!"

Edgar mundur selangkah. Menatap Gerda cukup lama sampai napasnya terhela panjang.

Hening.
Keduanya terdiam amat lama, saling berpandangan sampai Gerda berjalan perlahan mendekati pintu. Hendak menutupnya lagi.

"*Love*,"

Mata Gerda mengerjap goyah. Perempuan itu mengetatkan rahang kemudian menahan napas saat Edgar kembali bersuara.

"Aku tidak bisa napas lagi." Tangannya terulur, menyentuh jari-jari Gerda yang meremas ujung pintu dengan lembut. "Apa aku boleh peluk kamu sebentar?"

Gerda mendongak. Menatap mata sayu lelaki itu sebentar kemudian melengos.
Setitik air mata turun di pipi saat ia menggeleng. Mengusap wajahnya dengan segera.

"Kalau begitu, boleh aku bicara denganmu sebentar?"

Gerda menggeleng lagi.

"Kalau begitu ..." Edgar menarik tangannya. Mundur lagi menjauh. "..aku berdiri disini sebentar. Kamu jangan kemana-mana. Aku masih rindu."

Gerda menarik napasnya panjang-panjang saat segerombol tangis berkejaran di matanya.

"*Love*,"

Dengan suara bergetar, Gerda membalas. "Hm,"

"Apa aku harus pergi?"

Gerda mendongak. "Kemana?"

"Jauh," katanya. "Di tempat dimana aku tidak bisa menemukan kamu lagi."

Gerda menggeleng. "Jangan."

"Terus aku harus ngapain sekarang?" tanya Edgar lagi. "Adikku sudah bahagia."

"Tujuan hidupmu," Gerda berujar lirih.

"Adikku."

"Yang lain."

"Kamu."

"Yang lain!" Sentak Gerda kesal. Airmatanya berjatuhan saat ia menatap Edgar lagi. Tidak ada sedikitpun gairah hidup di mata lelaki itu sekarang. Tidak ada ... apa-apa. Ia tampak kosong, seperti pertama kali Gerda menyentuhnya dulu.

Edgar menggeleng. "Tidak ada. Aku tidak punya." Dan ia terdengar amat jujur ketika berkata demikian.
"Aku tidak tahu harus apa sekarang."

"Diandra?"

"Dia sudah lama meninggalkanku. Katanya aku memuakkan." Edgar menjawab pelan.

"Kamu minum obat tidur lagi?" tanya Gerda dengan tangis sedih. Melihat cekung hitam di bawah mata Edgar yang tampak nyata.

Edgar mengangguk. "Aku tidak bisa tidur kalau tidak minum."

"Jangan!" Gerda mendekat, menampar pipi Edgar dengan kesal. "Jangan minum obat tidur setiap hari! Nanti kamu mati!"

"Kalau aku tidak tidur, aku juga bisa mati." Ia tersenyum tipis. Menyentuh tangan Gerda kemudian mengecupnya. Perlahan-lahan, kepala lelaki itu tertunduk, jatuh di pundak Gerda dengan lembut. Tangannya melingkar di pinggang saat tangis perempuan itu pecah.

Edgar menghela napas lega kemudian bergumam pelan. "Akhirnya aku pulang,"

Gerda memeluk lelaki itu erat. "Jangan minum lagi," bisiknya. Mengusap kepala Edgar yang rebah dibahunya dengan isak pelan. "Kamu udah pulang, jangan minum lagi."

"Apa aku boleh pulang?" Edgar menarik wajahnya. Menatap Gerda penuh harap. Menyusut airmata di pipi sang pujaan dengan lembut. "Aku mau pulang, Gerda. Aku capek, aku mau pulang."

Sementara perempuan itu tampak bimbang saat menggiring Edgar masuk ke apartemennya. Selepas pintu terkunci rapat, Gerda mengangguk pelan.
"Malam ini kamu pulang," bisiknya, menyatukan bibir mereka dalam ciuman mesra."Malam ini aku ijinkan kamu pulang."

"Besok?"

"Besok ..." Gerda merangkul bahu lelaki itu sebelum menjatuhkan tubuhnya sendiri ke sofa. Menarik Edgar naik keatasnya lantas melanjutkan pagutan yang sempat tertunda. "Kita bicarakan besok. Yang penting sekarang, kamu pulang."

****

"Kokoh lo yang ganteng itu kemana?"

Anya menghela napas panjang, melirik Devintari yang pagi itu datang ke kamarnya. Ia masih sibuk mengirimkan foto-foto bangun tidurnya pada Sangga sembari menjawab, "Belum balik. Semalam kusuruh pergi, ngejar cintanya."

Devin menaikkan kedua kaki diatas sofa. Menatap televisi di kamar rawat Anya yang menampilkan berita pagi hari. "Lo nggak masalah kalau kasih sayang kokoh lo jadi terbagi setelah dia punya pasangan?"

Anya meletakkan ponselnya. Melirik Devin sejenak lantas membalas. "Aku bukan kamu, yang setiap kali kakaknya punya pasangan selalu riweh dan sibuk nyari masalah," ucapnya santai. "Aku bahagia kalau kokohku bahagia. Dengan siapapun itu."

Devin mendengus. "Bocah. Sok bijak banget."

"Aku harap kamu dapat karma. Semoga pacarmu punya adik yang nyebelin dan menguras emosi kayak kamu. Biar mampus kamu disiksa tiap hari, kocar-kacir mentalmu."

Devin tergelak santai. "Leon anak bungsu," pamernya. "Ibu Bapaknya juga udah nggak ada. Mau apa lo?"

"Pasti ada jalan lain bagi Tuhan membalas kelakuanmu. Tenang aja," ucap Anya yakin seyakin-yakinnya. "Apalagi korbanmu bukan cuma aku. Tapi Yaya, mantan pacarnya Mas Antha, dan banyak lagi. Karmamu lagi nunggu didepan pintu."

Devin mengendik sombong.

"Kamu itu--" perkataan Anya terjeda sebab pintu ruangannya terketuk. Tak lama setelahnya, ada Gerda yang muncul dengan senyum lebar, melambai-lambai dengan ceria.

"Markoonyaaaaa! Gue bawa bobaaa!"

"Pelakoooorrr! Siniii, ya ampun, si jablaaay!" Anya terkekeh bahagia menyambut Gerda yang mengumpat sambil berjalan masuk.

"Tiati mulut lo digaplok malaikat!" Perempuan itu meletakkan minuman dan makanan di meja, melirik Devin sejenak kemudian menghampiri Anya dengan santai.

"Kokoh gue mana?" Tepat saat Anya bertanya, Edgar masuk dengan senyum yang ...

Tunggu. Bukannya mereka bermalam bersama?

Tatapan Anya beralih pada Gerda, menatap Edgar lagi, kembali pada Gerda lagi. Ia bolak-balik pada kedua orang itu hingga akhirnya, tanya heran tercetus dari bibirnya. "Kalian .... bukannya udah balikan?" bisiknya pada Gerda, lamat-lamat.

Edgar duduk di sebelah Devintari, sibuk membuka ponsel. Sementara Gerda membalas pertanyaan Anya dengan senyum canggung. Ia menggeleng.

"Kenapa anjir?!" tanya Anya lagi, kaget bukan main. "Lo nolak kokoh gue?!"

Gerda menjawab pelan. "Gue mau kawin sama orang lain,"

"Hah?!"

Senyum Gerda kelihatan palsu saat menjawab lagi. "Bapak punya temen. Temennya bapak punya anak. Anaknya itu, naksir sama gue. Udah pernah ketemu dan ... dia baik. Jadi ya ..." Gerda mengendik santai. Mengambil jeruk di samping ranjang kemudian mengupasnya dengan wajah menunduk. "Gue *kan* juga pengen berumahtangga."

"Ger," panggil Anya lembut. Menyentuh lengan sahabatnya dengan wajah serius.

Gerda tertawa pelan, mengangguk. "Orangnya baik, kok. Kapan-kapan gue kenalin."

Anya melirik Edgar sejenak. Hatinya terkoyak melihat wajah murung kakaknya yang dipoles senyum palsu kala mereka bertatapan.

Edgar patah hati lagi.

****

Ada sebuah pesta kecil yang di selenggarakan untuk menyambut pengangkatan Anthariksa di *Sutedja group* hari itu. Sejujurnya, Sangga berniat menolak. Sebab ia ingin

pulang malam itu juga. Tapi, Leon berkata, ada sesuatu yang menarik disana.

Maka disinilah Sangga berada. Berdiri dengan gelas tinggi berisi *wine* yang masih penuh, tidak tersentuh sama sekali. Matanya awas mengamati kanan kiri. Di pojok ruangan, Leon berjaga. Sedang di tengah-tengah sana, Anthariksa juga sama waspadanya. Tak ada yang benar-benar bersenang-senang malam itu.
Atmosfer balas dendam sudah menyala-nyala diatas kepala ketiga lelaki tersebut saat Andreas masuk ke ruangan. Tersenyum tipis sambil mengedipkan sebelah mata. Memberi aba-aba tentang siapa yang masuk, tepat di belakangnya.

Anthariksa langsung meninggalkan kerumunan para petinggi guna menghampiri Sangga, menariknya menjauh, lantas berbisik di telinga.
"Hardi Fadil."

Sangga meletakkan gelasnya di meja, melangkah mendekat pada lelaki diusia empat puluhan tersebut, menggulung lengan kemejanya sampai siku, menampakkan otot-otot tangannya yang kencang. Wajahnya dibuat senatural mungkin saat menepuk pundak lelaki tersebut. Mengajaknya berbincang.

"Pak Hardi," senyumnya mengembang palsu ketika lelaki tersebut menatapnya dengan gelisah. Kentara sekali tengah gugup. "Lama tidak berjumpa. Bagaimana kabarnya?"

Hardi Fadil melirik sekitar sebelum mengangguk pelan. "B-baik," katanya. "Mas Sangga-- maksudnya, Pak Sangga, bagaimana kabarnya?"

Sangga mengendik. "Not that good lah. Soalnya beberapa hari lalu, rumah saya kerampokan. Istri dan adik saya

terluka lumayan parah."

"O-oh, saya turut prihatin," katanya.
"Semoga keluarga Pak Sangga selalu baik-baik saja."

Kalimatnya membuat Sangga terkekeh pelan. "Saya mau bicara empat mata dengan bapak, kalau tidak keberatan?" tanyanya santai.

"Bicara apa, Pak?"

Sangga mendekatkan bibirnya ke pundak, berbisik pelan. "Anak Bapak yang sekarang sekolah di *Singapore*, saya tahu dimana tempatnya tinggal." Saat menjauhkan diri, ia bisa melihat raut panik di wajah Hardi Fadil.

"M-maksud Bapak?"

Sangga mengendik lagi, tersenyum manis. "Tidak ada maksud apa-apa. Saya cuma bilang, kalau saya tahu tempat tinggalnya. Jadi suatu saat kalau saya senggang, bisa jadi saya akan mengunjungi anak dan mantan istri bapak kesana. Menjalin tali silaturahmi."

Hardi Fadil membalik tubuh, menatap Sangga dengan serius. "Bicara dengan saya saja."

"*Nice, c'mon*." Senyum puas Sangga terbit secara penuh. Dengan langkah panjang, ia menggiring lelaki itu menjauh dari kerumunan. Pergi ke lorong panjang gedung perkantoran yang menyambung dengan toilet.

Tak tunggu lama, setelah memastikan dirinya berada di titik buta cctv dan tanpa ada saksi mata, sebab Anthariksa tengah berdiri menghadang di depan sana, ia langsung mencekik leher lelaki itu dengan sebelah tangan, mendorongnya hingga membentur dinding.

Tidak ada tatapan ramah lagi di mata Sangga. Yang tersisa saat ini hanya sisa-sisa murka yang ditumpuk di ujung seringai bibirnya. Dengan rahang mengetat, ia menekan jari-jarinya di leher lelaki itu kencang, membuatnya kesulitan bernapas.

"*Uhuk*--a-apa--"

"Ini yang kalian lakukan ke adik saya," katanya, menyeringai tipis. Melayangkan sebelah tangan yang bebas untuk menampar pipinya. "Dan itu yang kalian lakukan ke istri saya," lanjutnya, mengencangkan cekikan di leher. Urat-urat di tangannya nampak angkuh saat Sangga bicara. "Sentuh mereka lagi. Saya bunuh kalian semua," ucapnya terdengar serius.
"Bukan cuma kalian. Tapi keluarga, kerabat, anak cucu, semua keturunan kalian, tidak ada yang akan tersisa. *Try me*."

Napas lelaki itu sudah diujung lidah saat Leon berlari menghampiri Sangga, menariknya menjauh.
"Sudah, Pak." Ia mencoba melepas cengkraman tangan Sangga di leher Hardi Fadil.
"Pak," panggilnya risau. "Kalau dia mati, rencana kita bisa gagal. Tolong kendalikan diri."

Sangga belum melepaskan cekikannya sampai ponselnya berdenting. Dan Leon yang sigap langsung berseru panik. "Itu pasti istri bapak. Angkat dulu telpon dari istri bapak."

Barulah saat itu dada Sangga mengembang, menarik napas panjang. Ia membanting tubuh Hardi Fadil yang sudah lemas ke lantai kemudian merogoh kantong celana. Mengambil ponsel dan mengatur napas terlebih dahulu sebelum mengangkat panggilan.

"Mas Sanggaaaa,"

Setelah memejamkan mata sejenak, Sangga kembali mengerjap dengan tatapan melembut. "*Yes sweetheart*," ia melirik Hardi Fadil yang di seret Leon menjauh.

"Besok pasti pulang, kan?"

"Iya," Sangga mengibaskan tangan. Menggerakkan jari-jarinya yang habis digunakan menampar orang dengan santai, kemudian menyambung.
"Aku pasti pulang. Aku kangen kamu."

Terdengar tawa lembut sang istri di sebelah sana. *"Aku juga kangen banget, banget, bangeeettt!"* Serunya antusias. "*Kamu lagi apa disana?"*

"Aku di pesta pengangkatan Anthariksa,"

"Banyak cewek cantik?"

Sambil berjalan kembali menuju keramaian, Sangga membalas. "Tidak tahu. Aku tidak peduli."

"Oh iya. Yang kamu lihat dari perempuan kan ubun-ubunnya," sindir Anya dengan nada sebal. *"Sama kayak kamu ngelihat aku dulu."*

Sangga terkekeh lembut. "Ada siapa disana?"

"Ada Devin sama Gerda."

"Kokohmu?"

Sambil berbisik-bisik, istrinya menjawab. *"Kokoh pergi sebentar. Dia lagi patah hati."*

Sangga menyerngit. "Patah hati kenapa?"

"Ditolak sama Gerda. Katanya, Gerda lagi deket sama oranglain, dijodohin sama bapaknya."

Malang. Batin Sangga, tak sabar ingin menghujat Edgar saat bertemu nanti.

"Udah dulu. Aku mau makan."

"Okay," Sangga tersenyum lagi. "Sampai bertemu besok, *sweetheart*."

"Sampai ketemu besok, suamikuuu! Muach!"

Sangga terkekeh pelan, memasukkan ponselnya setelah panggilan itu berakhir.
Tatapannya kembali kejam saat melirik Anthariksa yang mendatanginya.

"Kita dapat lokasi dari orang-orang lain yang menyerang malam itu."

Dengan mata memicing, Sangga bertanya. "Dimana?"

"Markas besarnya ada di Jakarta. Kita bisa kesana setelah pulang besok," bisiknya pelan.
"Markas kecilnya di Surabaya Utara." Antha berujar serius. "Kata Hardi Fadil, beberapa eksekutor yang masuk ke rumah lo malam itu ada disana."

Rahang Sangga mengeras saat menjawab. "Panggil Leon, kita kesana sekarang."

"Kita cuma berempat Mas Sangga! Jangan gila!" Antha menekan kalimatnya sedalam mungkin, agar tak menyita perhatian banyak orang.

"Kalau lo nggak mau, tetap disini. Gue kesana sendiri." Sangga balik badan, diikuti Antha yang mengumpat di belakang, menyusulnya.

"Brengsek! Nggak pernah tenang hidup gue!"

****

Deeengaaar laraaakuuuuuu~ suaaaraaa hatiii iniii memanggil namamu~
Karena sepaaaaruuuhhh aaaaaakuuuuu~
diiiirimuuuuuu~

Salam, Cal.

53 : Kisah yang tak usai

53 : Kisah yang tak usai

"Ger," panggil Anya pelan. Melirik Gerda yang tengah sibuk dengan ponselnya.

"Hm," ia bergumam. "Sebentar. Gue lagi ngabarin orang rumah kalau malam ini nggak jadi nginep disana."

"Kokoh gue kurang apa sih, Ger?" tanya Anya lagi. Melirik kakaknya yang baru kali ini ia lihat bisa tidur dengan nyenyak diatas sofa.

Gerda mendongak, melirik Edgar sejenak. Sepertinya ingin memastikan lelaki itu benar-benar tidur sebelum menjawab. "Nggak kurang apa-apa," katanya.

"Terus, kenapa lo tolak?"

"Kata siapa gue tolak?" tanya Gerda balik.
"Gue bilang, gue mau nikah. Gue mau jadi istri dan ibu. Sedangkan kokoh lo ... Sampai detik ini, prioritasnya masih elo. Dia nggak mau ninggalin lo dan berkeluarga sendiri. Jadi ..." Gerda mengendik. Meski senyum terukir di bibirnya, ada

duka besar di balik matanya.
"Kami nggak ketemu jalan tengahnya."

"Mungkin ... Kokoh gue mau jalan pelan-pelan dulu, kali, Ger."

"Kurang pelan apa gue selama ini, Nya?" Gerda tersenyum tipis. Menghela napas panjang kemudian berujar lagi. "Dia bilang gue segalanya. Tapi, dia takut *settle down* sama gue. Terus gimana? Masak gue nungguin dia terus? Kapan gue bisa jadi istri yang baik kayak elo? Kapan gue bisa jadi ibu kayak Yaya? Gue kan juga pengen kayak kalian."

"Ger," Anya menyentuh tangan Gerda lembut. Matanya penuh permohonan saat bicara. "Nanti ... gue ngomong pelan-pelan sama kokoh. Gue yakin kalian cuma salah komunikasi aja nggak sih?" hiburnya.
"Kokoh gue nggak bahagia kalau nggak sama lo, Ger. Kalau lo tinggalin dia ... nanti kokoh gue gimana?"

"Nya," panggil Gerda lembut. "Gue belajar banyak hal dari hubungan gue sama Edgar selama ini," katanya.
"Gue diem aja saat orang-orang bilang gue orang ketiga diantara hubungan mereka. Padahal nyatanya ... Gue ada jauh sebelum Diandra muncul. Gue ngerebut tunangan orang? *No*, yang bener, Edgar direbut dari gue. Diandra tahu, Edgar tahu, gue tahu, tapi nggak semua orang tahu." katanya.
"Pada akhirnya orang tetep nyalahin gue karena ada ditengah-tengah hubungan resmi. Padahal hubungan resmi itu cuma pajangan sejak awal. Diandra kelayapan kemana-mana sama banyak cowok, tsk ... Brengsek."

"Gue tahu nggak gitu, Ger." Anya menjawab dengan senyum tipis. "Kokoh udah cerita semuanya. Gue ... Minta maaf suka ngomong sembarangan sama lo selama ini. Gue

pikir elo selingkuhannya, kan lo tahu sendiri betapa gue benci hal-hal macam itu?" tanyanya.
"Gue minta maaf. Padahal kalau bukan gara-gara lo ... Gue nggak mungkin sama suami gue kayak sekarang." Ia menunduk, merasa bersalah.
"Lo sih nggak pernah cerita. Gue kan tahunya elo jalan setelah kokoh gue tunangan. Mana gue tahu dari jaman dulu banget kalian sama-samanya?"

"Soalnya bikin kokoh lo waras itu susah, anjing." Gerda ketawa sedih.

"Harusnya nggak usah *backstreet*, biar gue bisa bantuin."

"Bokap lo galak. Edgar nggak boleh punya pacar yang nggak selevel kayak gue. Lo sama koh Daniel aja disuruh pisah, apalagi gue yang begini," katanya.
"Gue takut sama bokap lo. Gue takut dipaksa ninggalin Edgar. Di tambah lagi, gue juga nggak pede sama masa lalunya waktu itu. Edgar masih kayak anjing, maju mundur inget masa lalunya terus sampai gue stres sendiri." Gerda mendengus pelan.

"Sialan. Gue ngerti lagi, gimana rasanya." Anya menunduk, merasa bersalah. Ia paham seperti apa rasanya bertarung melawan sesuatu yang sudah tidak ada. Ia mengerti betul seperti apa rasanya.

"Dulu gue cuma berharap, menang dari masa lalunya. Setelah itu, gue pikir semua selesai. Eh, ternyata ada lagi, segala bokap lo nyuruh kenalan sama Diandra," ia menggigit bibirnya sendiri menahan tangis
"Dulu, Edgar kosong banget, Nya. Kayak nggak ada nyawanya. Tiap malam, setiap kali gue peluk, dia selalu *nanya 'Gerda, besok aku harus apa? Lusa aku harus apa? Minggu depan aku harus apa?'* saking kosongnya dia."

Gerda mengusap airmatanya dengan segera.
"Jadi, gue nggak mikir apa-apa waktu itu. Gue cuma pengen dia *'hidup'* lagi. Lo ingat waktu gue sering ngajakin lo ke gereja?"

"Waktu lo berdoa kenceng banget biar dipilih jadi *brand ambassador*-nya *Chanel?*"

"Bukan," sangkal Gerda, ketawa pendek. "Waktu itu, dua bulan penuh, doa gue nggak pernah berubah. Gue cuma berharap Edgar bahagia. Gue cuma minta hatinya dibalikin lagi ke dia. Saking frustasinya gue, gue sampai minta, *'terserah mau dikasih ke siapa hatinya nanti, yang penting dia nggak kosong lagi'* sama Tuhan."

Anya terdiam mendengarkan.

"Secinta itu gue sama kokoh lo," akunya.
"Terus suatu hari, dia datang, dia bilang ke gue dengan wajah yang bahagia banget. Katanya *'Gerda, adikku punya kesempatan masuk ke keluarga Prambudi! Dia bisa masuk ke keluarga yang jauh lebih baik! Dia bisa dapat kasih sayang yang dia inginkan selama ini!'* gitu." Gerda mengenang masa itu dengan senyum sedih.
"Tapi dia juga bilang, sebelum itu, perusahaan harus aman dulu. *TSJI* harus punya pegangan yang kuat, supaya elo bisa diperhitungkan. Dan bokap lo bilang, tunangan sama keluarga Liemarmo adalah satu-satunya jalan kesana. Untuk mengantarkan elo ke tempat yang bagus itu, untuk seenggaknya menciptakan sedikit peluang supaya elo bisa kesana. Nya, dari awal, lo dikirim ke keluarga Prambudi bukan buat menyelamatkan keluarga Tan, lo dikirim kesana untuk menyelamatkan diri lo sendiri."

Anya mengangguk. Memilin-milin jarinya dengan kepala tertunduk.

"Edgar bilang ke gue *'aku harus tunangan sama Diandra'* sekalipun waktu itu dia nggak tahu Diandra bentuknya kayak apa," ujarnya.
"Diandra bikin masalah besar waktu itu. Dia butuh kokoh lo buat nutupin skandalnya sama suami orang. Dan kokoh lo disana buat melindungi nama baiknya. Mereka sepakat saling membantu. Mereka juga sepakat bahwa hubungan itu terbuka. Jadi, gue masih disana. Gue pikir ... *'Ah, ya udah, paling nggak akan lama. Mana ada perempuan yang betah sama Edgar kecuali gue'* tahunya si Diandra baja juga. Dia nggak cuma mau tunangan. Dia mau nikah." Ia ketawa lagi. "Kalau gue tahu bakal begitu, nggak akan pernah gue lepas Edgar ke perempuan sinting itu asal lo tahu."

"Kalau lo nggak lepas kokoh gue ke Diandra ... Gue nggak akan jadi salah satu kandidat istrinya Sanggatama dong, Ger."

"Iya juga, ya." Gerda terkekeh lagi.
"Ya intinya, semua udah terjadi. Mau gimana lagi, Nya," katanya.

"Lo nggak mau nunggu kokoh gue sebentar lagi, Ger?"

"Gue udah nunggu lebih lama dari siapapun, Nya. Gue lebih banyak ngalah dari semua orang." Ia menunduk. Tertawa pahit.
"Bahkan setelah lo nikah, gue masih nunggu. Supaya Edgar merasa aman dan nggak khawatir lo diremehkan sama keluarga suami lo, gue nunggu lagi. Gue selalu nunggu." Lanjutnya. "Sayangnya, kokoh lo nggak pernah kemana-mana. Dia selalu disana, ngelihatin elo, memastikan elo aman, nggak mau gerak sama sekali."

"Terus ... Lo mau gimana, Ger?"

"Gue capek, Nya. Sekarang ... gue pengen bahagia. Gue nggak mau ngalah ataupun nunggu lagi," katanya. Menggenggam tangan Anya dengan senyum hangat. "Gue kepengen bahagia."

"Lo bisa bahagia sama oranglain, Ger?"

Gerda mengendik. "Nggak tahu. Belum dicoba."

"Kalau gitu, kasih satu kesempatan lagi, Ger. Kokoh gue harus gimana supaya lo mau sama dia? Bilang sama gue. Nanti gue bantuin."

Gerda menggeleng. "Gue nggak percaya Edgar bisa lepas dari elo seumur hidupnya. Gue nggak mau jadi yang kedua bahkan setelah menikah," katanya.
"Gue mau punya suami yang menjadikan gue nomer satu, lebih dari siapapun. Dan gue tahu, bukan Edgar orangnya. Dia nggak akan pernah bisa begitu," lanjutnya.

"Kenapa lo mikir begitu?"

"Asal lo tahu, Edgar bisa lari dari ujung dunia cuma buat lo. Gue ingat banget, dia pernah ninggalin gue yang sekarat di *ICU* karena jatuh dari set syuting, cuma buat nyamperin elo yang kepengen ditemenin makan ramen. Kalau gue ngotot sama dia, suatu saat nanti, gue mungkin bakal ditinggal pas lahiran demi bisa nganterin lo belanja tas *branded* di *Singapore* atau Milan." Ia ketawa sendiri.

"Ger ..."

"Nya," Gerda menggenggam tangan Anya lekat.
"Kalau lo mau kokoh lo bahagia, pastikan diri lo bahagia. Sebab cuma itu tujuan hidupnya," ujarnya, mengusap airmata di pipinya kemudian meneruskan.

"Kita udah ngobrol panjang lebar dan keputusannya masih sama. Edgar memilih jadi kakak yang baik buat lo seumur hidupnya, daripada bahagia sama gue. Jadi, gue titip Edgar ke elo. Jangan sia-siakan pengorbanan gue ini." Ia menghela napas panjang sebelum melanjutkan.
"Tolong bahagia gimanapun caranya. Dan setelah lo bahagia, bilang ke Edgar." Gerda menunduk. "Tolong jangan minum obat tidur lagi. Gue takut dia kenapa-kenapa."

****

Percakapan semalam amat membekas di kepala Anya. Ia jadi tak bisa tidur. Semalam suntuk, ia melihat Kokohnya terlelap di pangkuan Gerda dan ia bersumpah, tak pernah melihat Edgar tidur sepulas itu sebelumnya.

Ia tahu, Edgar secinta itu dengan Gerda. Edgar bisa hancur kalau sampai Gerda benar-benar melepaskannya. Gerda juga tidak akan bahagia kalau tidak bersama Edgar. Mereka sudah melalui terlalu banyak hal. Rasanya, sia-sia kalau perjalanan sejauh ini kandas hanya karena keras

kepalanya Edgar yang mendarah daging. Hubungan ini masih layak di perjuangkan.
Jadi ... mereka tidak boleh berpisah. Anya tidak akan biarkan itu terjadi.

Jam lima pagi, ia mengendap-endap keluar kamar saat Gerda dan Edgar masih tertidur di sofa. Setelah berpamitan pada beberapa orang yang berjaga di depan kamarnya, ia berlarian ke kamar Devintari. Membangunkan iparnya itu dengan berbagai cara.

"Sialan banget istrinya Sanggatama ini, ah!" Devin menendang selimut. Bangun dengan terpaksa karena Anya merongrongnya sejak tadi.
"Mau apa?!"

"Aku mau minta tolong." Anya berdiri di samping ranjang. Berkedip-kedip pelan menunggu respon Devintari selanjutnya.
"Tolongin aku."

Dan diceritakanlah kisah cinta kakaknya dengan Gerda dari awal hingga akhir pada Devintari.
Bukan apa-apa. Tapi, jahat-jahat begitu, Devin punya banyak pengalaman mempersatukan hubungan banyak orang. Contohnya, Medhya dan Ginan, lalu ia dan Sangga. Jadi, dalam hal licik-licikan begini, Devintari sudah tentu jagonya.

Sambil menguap dan mengucek mata, Devin berujar santai.
"Salah lo berarti," katanya, terus terang.
"Lo terlalu bergantung sama kokoh lo selama ini. Jadi, alam bawah sadarnya merasa lo akan kenapa-kenapa kalau dia bahagia sama perempuan lain."

Anya mengerjap. "Emang iya?"

"Nyadar makanya." Devin berujar ketus, seenaknya. "Mereka berkorban demi memuluskan jalan lo menuju Prambudi. Sekarang tanggung jawab lo buat menyatukan mereka lagi."

Anya manggut-manggut. Ia setuju. "Itu dia. Gimana caranya?"

Devin menyeringai. Sambil memasang wajah bak malaikat padahal iblis, ia bertanya. "Emangnya lo mau ikutin rencana gue?"

"Mau."

"Apapun itu?"

Anya mengangguk mantap. "Yang penting kokoh bisa sama Gerda. Apapun itu."

Devin menyilangkan kakinya kemudian meneruskan. Kebetulan sekali. Devin tidak diajak dalam misi. Maka ia bisa membuat misi sendiri untuk menghilangkan stres. "Pertama, kita urus dulu anaknya Liemarmo yang nyebelin itu."

Kening Anya menyerngit. "Urus?" tanyanya.

"Kita *'cut'* dia dari kehidupan kokoh lo. Biar kalau ada apa-apa, dia nggak balik lagi dan minta tanggung jawab Edgar. Lo kan tahu sendiri tuh perempuan binalnya kayak apa? Coba bayangin, tuh perempuan hamil sama cowok nggak jelas tapi minta kokoh lo yang tanggung jawab. Mau, nggak?"

Anya geleng-geleng ngeri. Amit-amit, batinnya.

"Rencana ini ada biayanya. Lo bayar dulu ke gue."

"Berapa?"

"Bukan berapa, tapi apa." Devin membenahi.
"Nanti setelah keluar rumah sakit, lo pergi ke rumah mertua lo dulu. Ambilin anak-anak gue di lemari. Koleksi *mini bag* gue, ambil semuanya dan bawa ke gue. Sanggup?"

Anya berpikir-pikir sejenak sebelum mengangguk.
"Sanggup," katanya.
"Tapi nunggu sama Mas Sangga. Aku nggak boleh pergi sendiri."

"Oke," Devin membentuk tanda setuju dengan ibu jari teracung.
"Tambah uang bensin seratus juta dulu. Baru gue mau jalan." Devin menyeringai lagi dengan jahil.

Tanpa sedikitpun curiga, Anya manggut-manggut lagi, menyanggupi. "Gampang. Nanti ku transfer."

"Ya udah. Sekarang lo balik ke kamar. Sebentar lagi laki lo pulang," usirnya.
"Serahkan masalah kokoh lo ke gue. Dijamin kelar."

"*'Kelar'* disini tuh dalam artian positif apa negatif? Sori, aku masih berburuk sangka sama kamu, mengingat tingkahmu yang kayak anakan dakjal itu."

Devin mendengus. "Lo serahin aja ke gue. Pokoknya tahu-tahu beres."

Anya manggut-manggut lagi. Tak ada perlawanan berarti.
"Oke." Menantu sulung Prambudi itu pergi dari ruang rawat adik iparnya dengan wajah lega.

Meninggalkan Devintari yang terbahak-bahak dengan bahagia selepas kepergiannya.

"Ya ampun, gampang banget nipu istrinya Mas Sangga." Ia tergelak jahat. "Memang dunia itu seimbang. Yang pinter ketemu yang tolol biar menyatu." Ia merebahkan dirinya lagi. Bersenandung bahagia, membayangkan anak-anaknya, koleksi tas kesayangannya kembali ke pangkuannya segera. "Gue naikin aja kali ya, duit bensinnya? Kalau gue bilang satu milyar, tuh anak mau nggak ya, kira-kira?"

****

Edgar baru saja pergi mengantarkan Gerda pulang, meninggalkan Anya yang berbenah sendiri, bersiap pulang siang ini.

Perempuan itu masih asik menggoyangkan kepala mengikuti musik yang terputar dari ponselnya kala pintu ruangan terketuk pelan. Anya menoleh, mematikan pemutar lagu, lalu memekik bahagia melihat siapa yang muncul dibalik pintu.

"Aaaaaahhhh! Suamiku pulaaanggg! Suamiku pulaaanggg, suam--" seruan bahagia Anya terhenti kala melihat lebam di pelipis kanan Sangga saat lelaki itu datang. Tangannya yang sudah terbuka, siap menyambut suaminya kini turun lagi, senyumnya pudar seketika.

"Hei, *sweetheart*."

Anya mengerjap. Ia mundur ketika Sangga hendak memeluknya. Mata perempuan itu berkedip pelan, ketakutan saat menatap hansaplas menghias tangan Sangga.
"Kamu ... habis berantem," gumamnya, mengabsen seluruh bagian tubuh suaminya yang bisa terlihat. Selain pelipis dan tangan, lengan Sangga juga membiru. Menampakkan memar yang masih baru. Baret-baret tercipta di lengannya yang kekar. Tak ayal, rasa khawatir menyergap hati Anya bersamaan dengan apa yang ia saksikan.

"Aku latihan *boxing* sebentar di Surabaya kemarin. Ini cuma luka kecil." Sangga tersenyum santai. Melebarkan kedua tangannya. "Kesini, aku kangen."

Mata Anya berkedip samar beberapa saat, sebelum langkahnya mendekat ragu-ragu. Sembari mendongak, ia menyentuh memar di pelipis suaminya dengan raut muram.

Ia tahu Sangga bohong. Ini bukan luka dari hasil latihan. Ini ... beda.
"Sakit, nggak?"

Sangga menggeleng, menariknya lembut. Menunduk, kemudian membenamkan wajahnya di leher. Menghirup aroma tubuh sang istri banyak-banyak kemudian bergumam, "Tempat paling nyaman memang di pelukan istri sendiri."

Anya berjinjit, mendekap Sangga erat sambil mengecupi kepalanya yang bersandar di pundak. "Jangan berantem, Mas Sangga. Aku takut lihat kamu luka-luka begini."

Sangga terkekeh pelan. "Sudah boleh pulang hari ini, kan?" Ia menarik diri, mengusap wajah Anya dengan senyum terkembang. "Pulang, yuk? Aku mau tidur sambil dipeluk kamu."

"Mas Antha sama yang lain kemana?" tanya Anya lagi, penasaran.

"Ke kamar Devin. Ada yang harus dibicarakan."

"Mereka ... Nggak apa-apa?"

"Ada luka sedikit, mereka latihan denganku kemarin."

Sangga bohong lagi.

"Jangan *boxing* lagi. Aku nggak suka." Anya menggeleng tegas. Menyentuh pipi Sangga dengan wajah sedih.
"Kalau kamu luka, aku nggak mau ngelihat kamu," ucapnya. "Jangan pernah pulang dengan wajah luka. Aku nggak suka."

Sangga tidak menjawab. Ia hanya tersenyum tipis kemudian mengangguk pelan.

"Kita ke kamar Devin dulu. Aku mau lihat yang lain kayak apa keadaannya."

****

"Empat lawan lima belas, dua diantaranya profesional yang kekuatannya seimbang sama Ginan dan Leon. Lo bayangin aja sendiri. Masih mending kami nggak mati." Anthariksa meringis kesakitan saat Devintari mengobati luka di jidatnya.
"Ahh! Pelan-pelan, sakit!"

"Nggak usah manja! Diem, gue mau lanjut ngobatin cowok gue." Devin melirik Leon yang juga terluka. Sudut bibirnya sobek, berdarah.
"Kalian nggak langsung berobat ya, semalam?!"

Leon menunduk, memainkan kakinya di lantai.

"Leonard?!" Devin membentak keras. Membuat Leon mendongak kemudian membalas pelan.

"Kami selesai jam dua pagi. Setelah itu Andreas butuh waktu tiga jam lebih untuk mencuri data-data di komputer mereka. Dia masih awam, jadi agak lama selesainya."

"Terus?" Tagih Devin lagi. Kurang puas. Ia mengambil plester untuk di tempelkan di jidat kakaknya, meniup luka itu sebelumnya dengan perlahan.

"Setelah selesai kami ngantuk, jadi ketiduran. Pas bangun Pak Sangga sudah ribut, ngajakin pulang."

"Brengsek Sanggatama." Devin mengumpat kakak kandungnya sendiri dengan vokal.
"Kamu mau-maunya digituin! Ngelawan, dong! Harga dirimu dimana?! Kamu ini ketua tim *Gatama*!"

Sambil melengos, Leon menjawab. "Dia kakakmu, mana bisa aku melawan."

"Halah! Lain kali lawan aja! Kamu tuh cuma nggak boleh ngelawan dua orang di muka bumi ini. Satu, Mas Ginan. Dua, aku. Selain itu, kalau mereka salah ya pukul aja nggak usah pakai mikir!" Devin menasehati. Ia menepuk pipi Antha pelan. "Dah, sana minggir."

Antha mundur kemudian duduk di sofa. Mengambil kaca dan mengecek keadaan mukanya.

"Sini lo, Andreas!" Panggil Devin, meringis kecil melihat wajah Andreas yang babak belur.
"Emang tolol kalian semua. Masuk kandang macan tanpa persiapan. Untung nggak mati!"

"Yang ini dulu, Mbak. Aduh," Andreas meringis, menunjuk pipi kanannya dengan kesakitan.

Untuk sejenak, Devin sibuk mengobati luka di wajah Andreas. Memarahinya sesekali saat banyak gerak, dan berakhir dengan gebukan di lengan pelan. "Udah, minggir sana!" usirnya.

Selepas Andreas pergi, Devin melirik Leon dengan mata menyipit. Memanggilnya dengan gerakan telunjuk.
Leon menghembuskan napas panjang kemudian maju. Ia duduk di samping ranjang Devintari kemudian menunjukkan tangan kanannya yang penuh luka.

"Baru kali ini aku lihat Leonard Tarigan di gebukin." Devin meletakkan tangan Leon di atas pahanya. Meraih obat merah baru di kotak p3k.

"Aku dikeroyok lima orang. Dua diantaranya mirip Pak Ginan saat memukul." Leon bergumam, mengadu.
"Aku pernah bertemu mereka saat muda dulu. Kami saling kenal," ceritanya. "Mereka pernah *sparring* dengan Pak Ginan. Aku tidak tahu kemampuannya meningkat sehebat itu."

"Mereka kamu apain?"

"Kulempar kursi."

"Mati, nggak?" Devin sibuk mengobati luka di tangan pacarnya. "Kalau mati dan kamu terancam masuk penjara,

kita putus. Soalnya aku nggak mau pacaran sama narapidana."

"Pingsan. Kuikat mereka supaya tidak mengganggu saat bangun."

Devin mendengus. Selesai dengan tangan, ia meraih wajah Leon kemudian tersenyum tipis. "Kerja bagus." Ia mengecup bibir lelaki itu sejenak sebelum melanjutkan pengobatan dadakannya.

"Seenggaknya jangan di depan kita!" Anthariksa menyalak kesal. Tak terima melihat adegan romantis barusan.

"Suka-suka gue. Pacar-pacar gue," balas Devin, membuat pipi Leon memerah, dihiasi semburat malu.
"Yang di bibir aku obatin nanti, kalau anak-anak itu udah pergi." Devin mengelus pipi Leon dengan lembut, berbisik pelan yang hanya bisa di dengar mereka berdua.

Leon mengangguk.

"Mas Sangga gimana?" Tepat ketika Devin bertanya demikian, pintu kamarnya diketuk. Sangga dan istrinya masuk ke dalam.
"Oh, masih hidup. Kirain udah mati." Devin melirik kakaknya dengan dengus pelan.

"Ya ampun! Mas Antha!" Anya langsung menghampiri Anthariksa dan menyentuh wajahnya yang babak belur.
"Pasti sakit,"

Antha tersenyum tipis. "Nggak apa-apa," katanya.

Anya menoleh, menatap Sangga lagi dengan tak suka. "Aku serius ya, Mas Sangga. Aku nggak suka lihat kamu begini.

Pokoknya, lain kali aku mau ikut kalau kamu kerja ke luar kota. Biar kamu nggak bisa aneh-aneh disana."

Sangga berjalan santai. Duduk di sebelah Antha kemudian mengangguk pelan.

Tatapan Anya berakhir pada Andreas yang terluka paling parah, di tatapnya lelaki itu dengan kasihan.
"Kamu nggak apa-apa?" tanya Anya, simpatik.

Andreas mendongak, nyengir kecil sambil manggut-manggut. "Sakit sedikit, Bu. Tapi tidak apa-apa. Yang penting masih hidup," katanya.

****

Sok-sokan minta kisahnya Edgar, nanti giliran dikasih beneran pada benci sama doi. Pada berubah haluan jadi tim Gerda garis terdepan pffttt□kisah Edgar Gerda yang kalian lihat di SDK dan HTBL tuh baru sepuluh persen dari seratus, tahu.
Takutnya kalian tenggelam dalam lautan fakta□

Salam, Cal.

54 : pernyataan cinta Baginda

54 : pernyataan cinta Baginda

Selepas kejadian mengerikan di rumahnya bulan lalu, semuanya tampak kembali seperti semula.
Hanya saja, tidak ada pengungsi lagi dirumahnya. Mereka semua, termasuk dua marmut selebgram yang sudah punya kerajaan sendiri di belakang rumah, diangkut pergi hingga menyisakan Anya bersama tiga bibi.

Meskipun sekarang ada beberapa lelaki yang sering berjaga tiap malam, tetap saja Anya kesepian.
Devin masih datang sesekali untuk numpang makan, serta mengabari progres dari misi rahasia mereka berdua. Tapi, adik iparnya itu tak pernah tinggal terlalu lama. Banyak kerjaan, katanya.
Mas Antha apalagi. Batang hidungnya tak pernah kelihatan sejak Anya pulang dari rumah sakit. Kata Devin, Anthariksa sibuk sampai mau mati di Surabaya.

Kokohnya kembali ke Singapore, tenggelam dalam pekerjaan lagi. Sementara Gerda ... Tiga hari lalu bicara soal

lelaki kenalan dari bapaknya. Lelaki itu bahkan menjemput Gerda saat main di rumahnya.

Kelihatannya baik. Hanya saja, tetap, Anya tidak suka.
Ia sudah bertransformasi menjadi pendukung Edgar Gerda nomer satu. Apalagi melihat kebimbangan di wajah Gerda tiap kali menceritakan keinginan orangtuanya agar segera punya mantu. Anya tahu, Gerda sedang sibuk menyangkal hatinya sendiri dengan pura-pura menerima.
Kita lihat saja, sejauh mana ia bisa bertahan.

Kedua mertuanya, mami dan papi pulang kemarin dari tour keliling eropanya. Mereka *--terutama mami--* marah besar, karena tidak diberi kabar tentang tragedi di rumah. Semua orang kena omel, khusus Sangga, kena pukul dengan tas.

Semuanya sudah berlalu. Keadaan kembali tenang seperti semula. Hanya saja, ada sesuatu yang berbeda.

Anya tidak tahu apa yang terjadi. Yang jelas, semuanya jadi serba mencurigakan.
Sangga jadi sering pulang tengah malam. Padahal tiap kali Anya check *--mengorek informasi dari Hans adalah jalan ninjanya--* suaminya selalu pulang seperti biasa. Membuat Anya bertanya-tanya ... Dimana Sangga menghabiskan waktunya berjam-jam sebelum sampai ke rumah?

"Aku ada urusan di luar rumah sakit. Kamu tidak boleh tahu, ini bahaya," kata Sangga, setiap kali Anya bertanya.

Anya jadi sering ditinggal. Sangga sibuk, kedua iparnya juga. Tak ada satu orangpun yang bisa diajak main. Kini ia tahu, apa artinya kesepian.

Rasanya, Anya juga ingin memperpanjang waktu kerjanya di *Tabek*. Dengan begitu, ia harap bisa punya waktu banyak untuk bermain dengan para karyawan.

Tapi lagi-lagi, itu tidak mungkin. Mengingat suaminya sangat kaku macam esbatu, bisa-bisa Sangga merubuhkan *Tanabakery* kalau sampai Anya lebih banyak disana dibanding di rumah.
Itu ide buruk.

"Sweetheart,"

Anya menoleh, tersenyum lebar sambil membuka tangan, menyambut Sangga yang datang dengan sebuket bunga. Membuat insting Anya untuk cari gara-gara mendadak musnah.
"Whoaahhh!"

"Untuk istriku yang paling pemberani, paling cantik, paling baik hati, paling sabar, dan paling penurut." Sangga memberikan buket mawar tersebut lantas mengecup kening. "*Happy anniversary,* cintaku."

Anya mengerjap. "Lho, Mas, ini ... *Anniversary* kita?"

Sambil menjatuhkan diri di sofa, duduk di samping Anya, Sangga mengangguk. "*Yes*,"

"Bisa-bisanya aku lupaa," katanya, melirik Sangga dengan wajah tak enak. "Sori. Aku beneran lupa. Gimana dong?"

"*Its okay*, beberapa waktu terakhir, memang ada banyak hal yang terjadi. Wajar kalau kamu lupa." Sangga mengelus rambut sang istri dengan sayang.
"Mau hadiah lain, tidak?" tanya Sangga, memajukan wajahnya.

"Mau!" Anya berseru semangat.
"Mana?"

Sangga menyingkirkan buket bunga tersebut ke meja, menarik belakang kepala sang istri mendekat, lantas menyatukan kening mereka, berbisik lembut.
"Ini hadiahnya, dengarkan baik-baik," ia tersenyum manis seraya melanjutkan.
"I love you."

Anya mengerjap, menarik wajahnya menjauh. Matanya yang sipit berkedip samar saat Sangga menatapnya.
Anya terhenyak selama beberapa waktu. Menelisik kesungguhan di mata Sangga dengan seksama. Mencoba mencari tahu, apa maksud perkataannya barusan.

"Kamu ..." Mata Anya berkaca-kaca penuh haru. "..bilang apa, tadi?"

Anya bisa jadi salah dengar. Ia tidak percaya dengan telinganya sekarang.

Akan tetapi, Sangga langsung menyangkal keraguan itu dengan tuntas. Sambil terkekeh, Sangga mengulangi perkataannya lagi.
"*I love you,* Tharania Prambudi."

Anya menggigit bibirnya sendiri, menahan tangis yang ada di ujung lidah.
Ia tidak salah dengar!

Sangga baru saja menyatakan cinta padanya! Sangga ... Mengatakan bahwa lelaki itu mencintainya. Suaminya ... Mencintainya.

"Lagi," pinta Anya, ingin memastikan.

"I love you," ulang Sangga lagi. "Aku cinta kamu, Tharania," katanya. "Sangat amat cinta," tambahnya.

Perempuan itu mendongak, kemudian mengipasi wajahnya dengan telapak tangan. Bibirnya melengkung turun dan matanya terasa panas.
"Aku mau nangis," setetes airmata mengalir di pipinya. Rasa tak percaya memeluknya dalam haru. Tapi ... Ini nyata. Anya tidak bermimpi. Keinginannya untuk dicintai Sangga baru saja terlaksana.

Sangga tertawa pendek. "Jangan nangis," ujarnya, menarik sang istri keatas pangkuan.
"Suka tidak hadiahnya?"

Sambil melingkarkan tangan di bahu Sangga, Anya mengangguk, tersenyum dengan mata berair. "Aku nggak mau apa-apa lagi."

"Yang benar?"

Anya mengangguk yakin.

"Padahal aku baru beli villa di Bali atas namamu. Apa di *cancel* saja?"

Kening Anya menyerngit. "Itu ... kalau kamu maksa, aku nggak akan nolak."

Sangga tergelak. "Tadi katanya tidak mau apa-apa."

Perempuan itu mendekatkan wajah, mengecup bibir Sangga lembut. "Hadiahku baru itu," katanya. Memainkan kancing baju Sangga dengan senyum malu-malu.
"Nanti aku kasih yang lain, habis ini," bisiknya lagi. "Tapi kamu mandi dulu."

Sangga memiringkan kepala. Melumat bibir istrinya lagi perlahan. "Aku kangen kamu," keluhnya.
"Boleh tidak, kalau hadiahku mandi bersama?"

Anya tampak berkedip-kedip sejenak, lantas mengangguk pelan. "Boleh. Yuk?"

****

Mereka tengah rapat di pimpin Leon malam itu. Ada banyak kekosongan tempat setelah Anthariksa pindah ke *Sutedja group*. Salah satunya *GMK* di Yogyakarta dan PramIndo Bali yang dulunya berada dibawah kuasa Anthariksa, kini harus dibagi-bagi lagi agar tetap penuh seperti sebelumnya.

"Saya tidak mau. Saya tetap sama Mas Antha di Surabaya." Andreas mengangkat tangan, tidak setuju saat namanya di majukan sebagai salah satu pengganti memimpin *GMK*.

Leon meliriknya sekilas. "Alasannya?"

"Bang Leon juga nggak mau, kan, kalau disuruh pisah dari Pak Ginan? Ya saya juga begitu." Andreas berujar santai, menyamaratakan keadaan.

"Kamu pikir hubungan saya dan Pak Ginan bisa disamakan dengan ini?"

"Cie, hubungan. Bilangin Mbak Devin, ah, biar ribut!" Jeremy haha-hehe sampai Leon menggeplak kepalanya. Lelaki itu langsung terdiam setelah diberi ultitamum.

Andreas melanjutkan alasannya. "Mas Antha sendirian disana. Dia butuh pendamping. Jadi, saya tidak mau kemana-mana. Pokoknya saya ikut Mas Antha," katanya.

"Kalau begitu, cari jalan keluar lain dari masalah ini. *GMK* siapa yang pegang?"

"Bang Leon aja, gimana?" Jeremy berujar, memberi pendapat.

"Kalau saya pegang GMK, siapa yang mau pegang kalian semua?" tanya Leon datar.
"Kalian dipegang saja masih tidak becus, apalagi kalau dilepas tanpa pengawasan. Yang ada *PramIndo, Gatama, GMK, GnP, Zalco, holiday inn*, semua kocar-kacir."

"Woiya." Jeremy manggut-manggut paham. "Nggak jadi."

Leon menghela napas panjang kemudian melirik Doni. "Don, kamu pindah Yogyakarta Minggu depan. Ajak istrimu kesana. Nanti kami siapkan rumah dan fasilitasnya. Pegang *GMK*."

"Lho, Bang." Doni garuk-garuk kepala. "Kok jadi saya?"

"Terus mau siapa?"

"Jeremy tuh, Bang."

"Jangan saya. Kerjaan saya banyak di Bali," tolaknya. "Tuh, Bang Feril."

Feril langsung angkat alis, tidak setuju. "Bagus sekali idemu, Jer. Kalau aku pegang *GMK*, terus siapa yang mau ngurusin kalian semua kalau kesandung masalah hukum?"
Sarkasnya, beralih melirik Leon dan menggeleng.
"Jangan saya, Bang. Saya kurang paham begituan."

"Oh iya, ya." Jeremy manggut-manggut lagi. "Jangan dia, Bang."

Mereka masih akan saling lempar tanggung jawab apabila Devintari tak menyeruak masuk, memberi isyarat agar diam dengan telunjuk di tempelkan di bibir, lantas meletakkan ponselnya di tengah-tengah meja.

Semuanya terdiam, mendengarkan.

"Jadi, kamu menelponku untuk alasan apa?" Devin meletakkan tangan diatas meja. Bicara pada orang di seberang sana. Mode loud speaker sudah aktif. Suara lelaki itu, terdengar cukup keras hingga semuanya bisa mendengar.

"Aku akan pulang, kalau kamu mau bertemu denganku." Marvel Chou berujar. *"Hanya berdua, di apartemen kita dulu."*

"Jangan bilang apartemen kita seolah-olah aku pernah hidup denganmu, bajingan." Devin menyahut segera.
"Pulanglah. Aku akan kesana."

"Berdua?"

Devin melirik Leon sejenak kemudian tersenyum tipis, ia menjawab. "Ya. Berdua."

"Kalau begitu, minggu depan aku pulang," ucap Marvel lagi. *"Aku tidak sabar ingin mencekikmu, Sayang."*

Mata Devintari berpendar gelisah ketika menjawab. "Ya. Cekik aku kalau bisa."

Napas Leon memberat saat langkahnya mendekat. Devin menoleh, menggeleng pelan. Menyentuh dada Leon dan mengusapnya lembut, menenangkan.

"Pastikan kakak-kakakmu tidak ikut. Aku benci dengan mereka bertiga. Selalu sok berkuasa atas segala sesuatu. Rasanya aku ingin membunuh mereka dari dulu."

Devin menelan ludahnya sambil mengerjap samar. "Jangan banyak bicara. Pulang saja. Kita selesaikan masalah kita," katanya pelan.
"Kamu sudah kehilangan banyak hal. Pengecut sekali kalau kamu masih tidak berani pulang."

"Aku akan pulang. Minggu depan kita bertemu di apartemenku, pukul sembilan malam. Kutunggu kamu disana," katanya.
"Berpakaian yang bagus, oh, aku suka sekali saat kamu pakai gaun warna putih. Kelihatan murni dan polos." Ia terkekeh pelan.
"Sampai jumpa, sayangku."

Devin mengatupkan bibirnya, menutup panggilan kemudian terduduk di kursi. Napasnya terhela panjang saat Leon bergumam.

"Tidak. Kamu tidak akan kesana."

Devin mengusap wajahnya dengan telapak tangan kemudian membalas. "Kita tinggal selangkah lagi, Leonard."

"Aku yang kesana."

"Kamu pikir Marvel bodoh? Dia nggak mungkin pulang tanpa persiapan. Jadi, daripada fokus denganku, lebih baik kamu atur anak-anak supaya fokus ke hal-hal yang mungkin terjadi," katanya.
"Perketat pengamanan dan pengawasan di seluruh perusahaan. Jangan ada yang terlewat."

Adam langsung bangkit dari kursi, keluar ruangan. Berlari ke ruangannya sendiri untuk menyampaikan pesan tadi pada rekan-rekannya.

Begitupun dengan Doni, Andreas, Jeremy, Feril dan lainnya. Kini menyisakan Devin dan Leon disana.

"Radhistyatama,"

"Minggu depan, semuanya selesai. Kita bisa tenang setelah itu."

Leon menggeleng. "Bagaimana kalau tidak?"

"Kamu awasin aku, Le." Devin menggenggam tangan Leon erat-erat. "Kalau aku butuh bantuan, segera datang. Jangan biarin aku kenapa-kenapa. Ya?"

Keduanya bertatapan. Saling berbagi keresahan yang terpendam amat lama.

"Aku akan lindungi kamu." Leon duduk di depan Devintari, berbisik yakin.
"Apapun yang terjadi. Aku janji."

****

"... terus sama si Titi, Silla di marahin. Gara-gara dia salah buang krim yang harusnya masih kepake." Sambil bercerita, Anya tertawa pelan. Sementara Sangga duduk di belakangnya, meraih sabun.

"Deketan sini," Sangga berbisik pelan. Anya langsung mundur, mendekatkan diri. Ia menyandarkan punggungnya di dada Sangga sembari sibuk bermain busa.
Buih-buih sabun itu terkumpul di permukaan air bathub yang merendam tubuh mereka. Kaki Anya berkecipak pelan dan ia suka sekali melihat jempol kakinya mengintip diantara busa yang melimpah.
"Dan kamu tidak membela karyawanmu?" Sambil menyabuni pundak dan lengan Anya, Sangga bertanya lagi.

Anya menggeleng. "Soalnya Titi galak. Aku aja kalau dimarahin Titi nggak berani ngelawan." Ia ketawa, masih asik menyinggung tentang salah satu karyawan di Tanabakery.
"Dulu yang berani marahin Titi cuma Kokoh," ujarnya. "Mas, tambah lagi, busanya mau abis." Anya mendongak, mencoba meraih sabun cair di sisi bathub dengan kesulitan.

"Biar aku." Sangga mengambil sabun tersebut kemudian menuangkannya ke air. Anya menggosok tangannya dan membuat busa sebanyak mungkin.
"Suka sekali kamu main begini?"

Anya terkekeh. Ia mengambil segenggam busa di tangan kemudian menoleh, meletakkan busa tadi ke pipi Sangga yang hanya menyipit penuh peringatan.
"Lihat, kamu jenggotan." Perempuan itu ketawa geli.
"Eh, ada Sinterklas! Apa kabar, sinterklas?" Ledeknya.
"Ayo ketawa. Hohohoho nggak bunyinya?"

"Ayo terus-terusin." Sarkas Sangga membuat tawa Anya makin jadi.
Ia menarik tubuh sang istri mendekat, mengecupi pundaknya.
"Sudah, yuk? Bilas?"

"Nanti." Anya masih sibuk memainkan tangan dan kakinya.
"Mas Sangga,"

"Yes sweetheart."

"Akhir-akhir ini kamu jadi aneh, tahu." ucapnya. "Jadi sibuk sendiri. Suka pulang telat, nggak pernah ngajak aku main pas libur." Ia menghela napas panjang. Melirik Sangga dari ekor mata.
"Aku pikir kamu bosen sama aku."

"Kamu ini, suka aneh-aneh mikirnya." Sangga mengecup pelipis sang istri lembut. "Aku memang sibuk belakangan ini. Ada beberapa hal yang belum selesai."

"Apa?"

"Ada, lah." Sangga tersenyum simpul. "Intinya, aku cuma mau memastikan, kamu aman mulai sekarang. Aku harap bisa meminimalisir hal-hal buruk terjadi dengan kamu di masa depan," bisiknya. "Tenang saja. Sebentar lagi semuanya selesai. Setelah itu, aku janji, kita akan lebih sering menghabiskan waktu bersama. Sabar, ya?"

Anya mengangguk pelan. "Terus, Mas."

"Apalagi?"

"Beberapa minggu lalu, aku kan telat." Ceritanya. "Aku udah pede banget cerita ke mami. Tahunya, sore setelah aku cerita, tiba-tiba aku *dapet,"* katanya. "Aku jadi nggak enak mau telpon mami lagi. Kayaknya mami kecewa, deh."

Sangga melirik istrinya yang asik meniup busa di telapak tangan dengan bahagia.
"Jangan terlalu dipikirkan."

"Habis sakit kemarin, jadwal mens-ku jadi nggak teratur. Apa jangan-jangan ada masalah, ya?" tanya Anya khawatir. "Aku harus periksa lagi nggak, sih?"

"Kamu kan habis dapat pengobatan," jawab Sangga santai. "Beberapa obat memang mempengaruhi hormon. Selain itu, akhir-akhir ini kamu jadi makin sembarangan makannya. Pola makanmu jelek, kamu juga tidak pernah mau diajak olahraga, bisa jadi itu penyebabnya."

Anya ber*'oh'*panjang, manggut-manggut.

"Lagipula waktu itu kita sudah periksa dan tidak ada masalah apa-apa. Jadi, jangan khawatir," kata Sangga lagi. "Kamu tidak sedih, *kan*?"

"Sedikit. Tapi bukan yang sedih banget, sih. *Kan* kamu bilang dulu, kalau nggak langsung dikasih, berarti Tuhan masih pengen kita belajar lagi?"

Sangga mengiyakan dengan bangga. "Pintar sekali sih, istrinya Sanggatama ini?" Ia mengecupi pundak sang istri dengan gemas.

"Sudah pintar, cantik, penurut, tidak suka membantah suami, tidak suka cari gara-gara--"

"Yang terakhir kamu nyindir aku, ya?" Anya memicing, kesal.

Sangga ketawa lagi sambil menggeleng. "Itu namanya harapan, *sweetheart*." Sangkalnya.
"Sesuatu yang baik *kan* dimulai dari ucapan yang baik. Siapa tahu dengan aku sering bilang begitu, suatu saat istriku betul-betul jadi penurut."

Anya mendengus pelan saat Sangga memeluknya.
"Memangnya kalau aku nggak nurut kamunya nggak jadi cinta?"

"Cinta lah."

"Kok ada *'lah-nya'* sih?"

Sangga mengoreksi. "Cinta, tidak ada lah-nya."

Baru setelahnya, perempuan itu manggut-manggut puas.
Ia melirik tangan Sangga yang mulai nakal bermain di dada.
"Ih! Jangan!"

"Jangan apa?" Sangga pura-pura tidak paham. Ia tersenyum nakal seraya meneruskan kegiatannya.
Bibirnya menjelajahi tengkuk sang istri, mengendus aroma sabun yang menempel di tubuh.
Surai panjang istrinya yang di cepol tinggi menyisakan anak-anak rambut di leher, membuat penampilan perempuan itu makin menawan di matanya sekarang.
"Kamu kok cantik banget, sih?"

Ada cermin besar di hadapan mereka. Jadi, sembari menjahili istrinya, Sangga bisa mengamati sorot malu-malu perempuan itu yang mulai terpancing.

"Maaas," Anya terpejam geli. Mencoba mengelak dari ciuman Sangga di leher, namun ia justru berakhir menoleh, menarik kepala Sangga dan melumat bibirnya.
Napasnya terengah-engah ketika Sangga menarik tubuhnya keatas pangkuan. Mendongak dan mengecupi dada.

Sambil menyugar rambut Sangga, Anya mendesah pelan. Melirik ponsel suaminya yang berdering di sisi kanan.
"Mas, hape kamu bunyi." Ia mendorong kepala Sangga dari dadanya kemudian menunjuk benda elektronik itu dengan mata mengerjap sayu.

Alih-alih mengangkat panggilan, Sangga justru meneruskan kegiatannya.
"Kalau pasien, biasanya akan ada telpon sampai tiga kali. Kalau bukan, berarti tidak terlalu penting," katanya. Menarik pinggang Anya dan tersenyum manis.

"Ugh ... A-aku susah ..." Kalimat Anya tersendat-sendat saat Sangga menuntunnya bergerak.
"Licin," keluhnya, melirik tangannya yang sering tergelincir saat berpegangan di sisi kanan dan kiri tempat mereka berendam.

"Pelan-pelan. Aku pegangin." Ucap Sangga lembut. Menarik kedua tangan istrinya yang tadi bertumpu di pinggir bathtub, untuk diletakkan di bahu.

Keduanya sibuk mencari kesenangan masing-masing untuk beberapa saat lamanya.
Dan ketika melihat suaminya mengetatkan rahang sambil meremas pinggangnya, Anya tahu lelaki itu akan segera sampai. Jadi, ia memeluknya dan berbisik di telinga.
"Mas Sangga,"

"Uh-huh?" Sangga mendongak. Menggeram pelan.

Anya merengek manja. Ia merengkuh tubuh Sangga erat-erat. Tak memberi sedikitpun kesempatan lelaki itu menarik diri sementara gerakan mereka mulai cepat.
Ada jeda beberapa waktu hingga mereka mendesah lega. Bertatapan, kemudian tertawa bersama.

"Apa?" Sangga bertanya lagi. Dengan senyum mengembang sempurna, ia meraih bibir sang istri untuk di kecup berulangkali.

Membuat Anya terkekeh lantas menarik wajahnya sejenak, memamerkan pipinya yang merona alami. "Kamu tahu kalimat apa yang bikin aku deg-degan banget?"

"Apa?"

"Tiap kali kamu panggil aku 'sweetheart' sambil cium pipiku."

Sangga ketawa pendek. "Sweetheart," ia mencium pipi sang istri dengan sebelah alis naik turun, jahil.
"Sudah deg-degan belum?"

"Udah." Anya mengangguk malu-malu.
"Aku deg-degan."

"Kamu tahu apa yang membuatku deg-degan?' tanya Sangga balik.

"Apa?"

"Tiap kali kamu ngadu 'Mas Sangga, aku mau nangis' padahal kamu sudah nangis duluan." Ia tergelak saat istrinya memukul pundak.
"Kamu kenapa sih, selalu laporan kalau nangis?"

"Nggak tahu. Kebiasaan aja."

Percakapan mereka terjeda sebab ponsel Sangga berdering lagi. Dan kali ini, lebih dari sekali. Jadi, dengan sigap Sangga langsung menoleh, mengangkat panggilan tersebut. Tangannya masih basah, jadi ia meraih handuk lebih dulu untuk mengeringkannya, sebelum menggeser layar hijau.

"Ya, kenapa?" Tak lama setelahnya, Sangga memberi isyarat pada istrinya untuk turun.
Dan begitu Anya memisahkan diri, Sangga langsung berdiri dan keluar bathup.
Memakai handuk lantas berlari keluar kamar mandi, meninggalkan Anya yang masih duduk santai di tempatnya, meniupi busa.

Anya terlalu sering melihat adegan begini. Jadi, ia tak kaget lagi saat Sangga harus tiba-tiba pergi ke rumah sakit sekalipun jam menunjuk pukul sebelas malam seperti sekarang.

Lihat, kan.
Sangga kembali dengan pakaian lengkap, jaket tersampir di lengan, dan kunci mobil di tangan. Lelaki itu masih sibuk bicara dengan ponsel tertempel di telinga.
"Saya jalan. Setengah jam lagi sampai. Tolong panggil dokter Raskal dulu."

Sangga berjalan ke sisi bathup. Menjauhkan ponselnya sejenak guna menatap Anya dengan raut bersalah.
"Pasienku kolaps, aku harus ke RS sekarang."

Anya mengangguk paham. "Hati-hati, jangan ngebut."

"*See you*. Aku akan langsung pulang setelah semuanya selesai. Jangan lama-lama berendam, nanti demam." Lelaki itu menunduk, mencium kening, pipi dan bibirnya sebelum melesat dengan langkah buru-buru.

Meninggalkan Anya yang melambai santai mengantar kepergiannya. Tersenyum hangat sambil bergumam.
"Keren banget suami gue." Kekehnya.
"Istrinya masih telanjang udah ditinggal kerja."

****

Semakin mendekati ending semakin aku pusying □

Salam, Cal.

55 : Ke(tidak)berhasilan

55 : Ke(tidak)berhasilan

Dulu Anya pikir, mendengar kalimat cinta dari Sanggatama adalah langkah terakhir untuk bahagia. Ternyata salah.

Untuk beberapa alasan, Anya merasa kurang. Penyakit lama Anya, tiba-tiba kambuh di waktu bersamaan. *Insecure*, serakah, curiga, cemburu, semua bercampur menjadi satu hingga akhir-akhir ini, Anya sering merana sendiri.

Tak terhitung berapa kali ia diam-diam datang ke rumah sakit untuk melihat kegiatan Sangga. Dan dalam beberapa kesempatan, rasa tak suka yang besar itu tertuju pada ... Ya, siapa lagi, tentu saja adiknya Brisia. Padahal, dia tidak melakukan apa-apa. Tapi Anya benci setengah mati dengannya. Lebih tepatnya, Anya benci dengan segala hal berbau Brisia.

Ia tidak mengerti kenapa. Tapi akhir-akhir ini, dirinya jadi menjengkelkan. Cemburuan tidak jelas. Ngambek-ngambekan. Sangga saja sering diusir dari kamar hanya karena salah menarik baju dari lemari. Pokoknya, apapun

yang dilakukan Sangga akhir-akhir ini tidak pernah benar di matanya.

Kalau dirunutkan lagi, mungkin salah satu alasannya bisa jadi ini.
Beberapa waktu lalu, ia menemani Sangga berkuda. Dan disana, ia melihat, suaminya berkilauan dibawah terik matahari, saat memacu si *Handsome*, kuda tersayangnya. Tubuh Sangga yang bermandikan keringat itu, bukan jadi hal buruk, justru sebaliknya. Ia kelihatan semakin menggoda. Awalnya Anya santai saja. Ia menonton kebolehan suaminya di pinggir arena, bertopang dagu sambil senyum-senyum sendiri. Dan senyum itu, pudar begitu ia sadar, ada bisik-bisik lain disekitarnya, tengah menggosipkan Sangga. Menyebut-nyebut nama suaminya dengan kasak-kusuk soal *'betapa ganteng lelaki itu, betapa hot nya dia'* dan lain sebagainya.

Ketika Anya menoleh, ia mendapati beberapa perempuan muda yang cantik tengah bergerombol, menonton suaminya tak jauh dari tempat Anya berdiri. Beberapa diantara mereka, adalah artis yang dulu sering wara-wiri di acara penghargaan bersama Gerda, sementara yang lain, bisa jadi beberapa orang baru di bidang bisnis. Sebab Anya tak kenal siapa mereka.

Ini tempat eksklusif. Yang jelas, tak mungkin orang sembarangan masuk kesini. Bahkan bocah-bocah yang berkeliaran disini saja bisa ditebak anak siapa.

Melihat para gadis itu cekikikan centil, otomatis, rasa cemburu Anya tersulut hebat. Ia murka. Ia tak suka. Sejak saat itu, ia paling anti ikut Sangga berkuda. *No way!* Ia tidak ingin mendengar puja-puji wanita lain untuk suaminya.

Sementara itu, tekanan muncul dari kubu lain dalam hidupnya. Anya memang tidak lagi ikut kegiatan di yayasan setelah beberapa waktu lalu, terjadi hal tak mengenakkan dengannya. Tapi, masih ada Papinya. Vincent Tan, yang tiba-tiba saja menghubungi hanya untuk bertanya, *'kapan kamu hamil? Kenapa kamu sibuk sendiri dan tidak perhatian ke suami? Harusnya kamu fokus ke rumah tanggamu, bukan malah asik dengan hal-hal remeh macam toko kue!'* Dengan nada menyudutkan. Apa yang terjadi selanjutnya? Ya, tentu saja Anya menangis lagi. Ia berakhir mengadu pada Sangga seperti dulu.

Anya punya kecemasan berlebihan terhadap sesuatu setelahnya.

Sangga mungkin saja akan bosan padanya. Sangga bisa jadi tidak puas dengannya. Dan Sangga sangat mungkin berpaling darinya.

Tiga hal itu berputar-putar di kepalanya beberapa hari belakangan hingga Anya nyaris sinting. Anya sadar, semakin hari dirinya semakin menyebalkan. Dan itu menakutkan.
Anya sudah berusaha menahan diri sebaik mungkin. Tapi sesekali, kekhawatiran itu bocor dan ia tanpa sadar menunjukkan kecemburuan berlebih pada Sangga, tanpa alasan yang logis. Sumpah, Anya juga benci dirinya yang begini.

Seperti sekarang. Ia terbangun dengan peluh membanjir di kening. Tampak gelisah saat tak menemukan Sangga di sebelahnya. Lantas dengan segera, ia bangkit dari kasur, meninggalkan kamarnya. Berlari ke bawah, menghampiri ruang kerja Sangga hanya untuk mengadukan sesuatu yang tidak penting lagi, tapi amat sangat mengganggu hati.

"Mas Sangga,"

Perhatian Sangga pada layar tabletnya langsung teralih saat melihat istrinya mengetuk pintu ruang kerja.
Dengan bibir tertarik penuh, ia menyambut sang istri yang berjalan gontai menghampiri.

"Yes, sweetheart." Ia merentangkan tangan, memegangi pinggang perempuan itu yang langsung duduk di pangkuannya.
"Kenapa bangun?"

Anya menggeleng. Memeluk Sangga erat sekali.
Gelagatnya terlihat resah dan mencurigakan. Sangga khawatir akan ada drama aneh ala istrinya sebentar lagi.

"Aku mimpi," bisik perempuan itu dengan sedih.

"Mimpi?"

Perempuan itu mengangguk.
"Kamu selingkuh."

Kening Sangga mengerut. "Oh," katanya, pendek saja.
*Feeling*nya mulai tidak enak.
"Ya sudah. Kan cuma mimpi."

Sembari mengangkat wajah, Anya menyerngit tak suka.
"Kok cuma begitu?"

"Maksudnya?"

"Kenapa kamu nggak minta maaf?"

Sangga mengerjap bingung. "Minta maaf untuk ...?"

"Aku udah bilang kamu selingkuh ... di mimpi aku."

Sangga ketawa pelan. Mengusap pipi sang istri dengan lembut seraya berujar lirih.
"Itu cuma mimpi, *sweetheart*."

"Tetep aja lho, kamu selingkuh disana." Anya masih kekeh bahwa mimpinya layak dipercaya. "Aku mimpi kamu ciuman sama perempuan lain. Kamu cium perempuan selain aku, Mas Sangga. Dan aku lihat itu semua."

"Lihat di mimpi maksudnya, *kan*?"

Anya mengangguk, sementara Sangga ketawa lagi.

"Bisa aja kamu ini, malam-malam ngajakin bercanda. Sudah, sana tidur lagi." Sangga berujar pelan. Mengelus rambut sang istri dengan santai.
"Tungguin sebentar di kamar. Aku masih ngecek ulang beberapa laporan dari *PramIndo*. Nanti aku susul kamu sebentar lagi. Sana."

Anya menggeleng. Dipeluknya lagi Sangga dengan wajah sebal.

"Kenapa, sih?"

"Udah dibilang aku lihat kamu selingkuh," gumamnya keras kepala.
"Mas Sangga," rengeknya luar biasa manja.

"Ya gimana, aku juga tidak tahu kenapa isi mimpimu bisa begitu?" tanya Sangga dengan sabar.
"Terus gimana? Aku minta maaf?" bujuknya. "Ya sudah, kalau begitu aku minta maaf. Maaf ya, karena aku sudah selingkuh di dalam mimpimu." Ia yakin siapapun yang mengenalnya akan dengan senang hati menertawakan Sangga sekarang.

Yang benar saja.
Ia minta maaf atas sesuatu yang tidak ia lakukan.
Tapi, terserahlah. Yang penting istrinya tidak rewel.

"Aku minta maaf."

"Jangan diulangin," gumam Anya dengan suara sedih.

Gimana caranya jangan diulangi?
Mana bisa Sangga mengendalikan mimpi orang?

Sangga menghela napas panjang kemudian mengangguk.
"Ya. Lain kali aku akan lebih berhati-hati supaya kamu tidak mimpi begitu lagi."

"Aku masih sedih," gumam Anya dengan serius. Saat Sangga menariknya, mata perempuan itu berair. Ia menangis.

"Lho," Sangga mengerjap kaget.
"Kok nangis? Aku salah apa?" Sangga buru-buru mengusap airmata di pipi sang istri. "Jangan nangis lah."

"Udah dibilang aku sedih." Bibirnya melengkung turun dan airmata kembali berjatuhan di pipinya.
"Aku habis lihat kamu selingkuh."

Sangga memejamkan matanya sejenak, mencoba memperpanjang kesabaran. Saat membuka mata, Sangga kembali mengulang permintaan maafnya.
"Aku minta maaf, ya?"

Anya mengangguk pelan, kembali memeluk Sangga dengan tangis bersisa.
"Nggak mau tidur sendirian," rengeknya lagi, mengalungkan tangannya di leher Sangga, menolak berpisah.
"Mau nungguin kamu kerja aja."

Sangga mengelus pinggang perempuan itu dengan anggukan pasrah.
Ia menegakkan punggungnya, menarik sang istri ke posisi lebih nyaman sebelum mulai membuka tabletnya lagi.
Dengan istrinya di pangkuan, ruang gerak terbatas dan serba tak nyaman. Ya sudahlah. Mau bagaimana lagi.
Kadang-kadang memang ada saja satu dua momen dimana istrinya manja setengah hidup, macam sekarang.

Sangga mulai terbiasa minta maaf untuk hal-hal yang tidak pernah ia lakukan.
Beberapa waktu lalu, ia bahkan minta maaf karena sebuah drama perselingkuhan yang di tonton sang istri dengan ketiga bibi di rumah.
Luar biasa, bukan?
Yang selingkuh aktornya, yang minta maaf Sangga.
Kurang bijak apalagi dia ini.

Hampir lima belas menit berselang, pegangan tangan sang istri di lehernya mulai terlepas.
Pelan-pelan, lengan perempuan itu terkulai di pundak Sangga dan napasnya jadi teratur.
Perempuan itu tertidur.

"Yang benar saja, Tharania?" Sangga bergumam lirih, geleng-geleng kepala.
Ia segera mengakhiri pekerjaan malam itu lebih cepat, dan menyimpan tabletnya lagi di tempat semula. Setelahnya, Sangga memperbaiki postur tubuhnya sebelum bangkit berdiri, dengan sang istri dalam gendongan.

Tharania tipe orang yang kalau sudah tidur, mau diangkut oleh perampok pun tak akan sadar. Jadi, Sangga tak perlu khawatir istrinya terbangun karena itu memang amat jarang terjadi.

Ia meninggalkan ruangan kerjanya lantas berjalan santai menuju kamar.

Di ruang tengah, ada Bi Susi dan Bi Siti yang sedang mengisi kulkas. Keduanya melirik Sangga dengan heran.

Sangga tersenyum tipis pada mereka sebelum naik ke atas, membawa istrinya masuk ke kamar. Membaringkan tubuhnya di kasur, kemudian ia bergegas ke kamar mandi untuk bersih-bersih.
Setelahnya, barulah Sangga mengunci pintu dan ikut rebah di samping sang istri. Memeluknya erat, memastikan setiap kekhawatiran yang ada di kepalanya raib.

Hanya dengan satu bisikan lembut, sebelum matanya tertutup.
"Aku nggak akan selingkuh. Jangan mimpi buruk lagi."

****

"Lihat aku," Leon menyentuh kedua pundak Devintari, menundukkan tubuhnya agar dapat melihat manik mata gadis itu yang berpendar gelisah.
"Kalau dia pegang pundakmu, tarik tangannya, banting. Kalau dia pegang tangan, angkat kakimu, tendang kepalanya. Kalau dia pegang pahamu, sial, brengsek, pokoknya panggil aku, biar kuhajar dia."

Devintari tertawa pelan. Menepuk bibir Leon dengan geli. "*Briefing* macam apa ini," ledeknya.

"Kalau kamu takut, bilang sekarang. Kita masih bisa batalkan semuanya."

Tawa Devintari terhenti. Gadis itu menggeleng enggan, menghembuskan napas panjang kemudian berujar dengan tenang. "Aku mau lanjut."

"Yakin?"

Ia mengangguk. "Le,"

"Ya?"

"Kalau aku panggil, kamu pasti langsung datang, kan?"

Leon mengangguk, menyelipkan sejumput rambut dan memperbaiki letak *earpiece* super kecil di belakang telinga Devintari, lantas menepuk kepalanya dengan lembut. "Panggil aku kalau kamu merasa takut. Aku akan langsung lari kesana."

"Mau taruhan nggak, Le?"

"Taruhan apa?"

"Kalau aku berhasil kali ini, kamu harus minta cuti sama Mas Ginan. Kita pergi liburan ke *Venice* berdua."

Senyum tipis Leon terukir. "Kalau begitu kamu tidak boleh gagal." Ia menegakkan tubuhnya. Mengusap pipi gadis itu dengan ibu jari sembari melanjutkan.
"Supaya kita bisa pergi liburan berdua ke *Venice* setelah semuanya selesai," katanya, melanjutkan. "Aku benar-benar ingin liburan berdua dengan kamu."

Devintari tersenyum manis. Mengangguk pelan.

Beberapa saat berselang, semuanya selesai. Rencana mereka berhasil.
Marvel masuk dalam jebakan dan semua bukti-bukti saat lelaki itu menyabotase perusahaan, melakukan penggelapan, serta mengirim beberapa orang untuk menyerang ke rumah Sangga di dapatkan oleh mereka. Laporan sudah dipersiapkan untuk menjebloskan lelaki itu ke penjara.
Devin pulang tanpa luka berarti sebab Leon datang tepat waktu sebelum Marvel menghajarnya.

Ya, benar. Rencana itu berhasil. Devin menyelesaikan misi dengan baik.

Tapi, malam itu pula, Devintari berubah jadi orang yang sangat berbeda. Setelah sedikit luka di tubuhnya diobati, gadis itu menatap Leon lurus-lurus dan mengatakan, bahwa ia tak lagi ingin liburan berdua.

Sekarang, ia tak ingin melihat Leon lagi. Ia tak ingin melanjutkan hubungan. Ia ingin berpisah.

Saat ditanya apa alasannya, berulangkali ia mengatakan kalimat yang sama, tak bisa dibantah.

Katanya, "Kita putus aja. Aku bosen pacaran sama orang miskin kayak kamu."

Begitu.

****

"Aku nggak *mood* kerja."

Sangga menyerngit. "Nggak *mood* kerja?" Ulangnya, melirik sang istri yang masih rebahan di kasur sambil main ponsel. Padahal, perempuan itu sudah mandi dan bersiap pergi beberapa saat lalu.
"Tumben." Sangga memakai jam tangannya dengan heran, namun hanya mampu geleng-geleng pelan melihat tingkah polah istrinya yang makin hari makin ada-ada saja.

"Aku boleh ikut kamu nggak, Mas?"

"Ikut kemana?"

"Rumah sakit."

"Mau apa?"

"Numpang tidur di ruang istirahat," katanya. Terduduk dengan mata mengerjap. "Tiba-tiba aku kangen suasana disana."

Sangga terkekeh santai. "Serius kamu mau bolos kerja?"

Anya manggut-manggut. "Aku nggak *mood* beneran."

Sangga balik badan, mendatangi sang istri kemudian berdecak. "Ya sudah, ayo." Ia menyodorkan tangan, yang kemudian disambut Anya dengan senang hati. Perempuan

itu menyuruh Sangga berbalik, melompat dari kasur ke punggung, melingkarkan kedua tangan di leher.

"Gendong-gendongan banget?" Sangga menahan kedua kaki istrinya yang melingkar di tubuh. Perempuan itu ada di belakangnya.

"Pengen di gendong."

"Sepatunya ambil dulu,"

"Aku nggak mau pakai sepatu. Maunya pakai sendal." Anya mengulurkan kaki. "Tolong ambilin, Mas. Sandal kelinciku di lemari."

Sangga meraih sepasang sandal kelinci yang belum terbuka di dalam lemari, kemudian menyahut ranselnya dan berjalan keluar kamar. "Jujur, aku ada salah, ya?"

Anya menempelkan dagu di pundak, menggeleng. "Enggak."

"Terus? Kenapa aku ditempelin dari kemarin?" tanya Sangga, turun dari tangga, melirik ketiga bibi yang berbisik-bisik melihat mereka. "Kamu mimpi aneh lagi?"

Anya menggeleng.

"Terus?"

"Nggak tahu. Aku lagi pengen nempel kamu," katanya. "Akhir-akhir ini, aku ngerasa kamu ganteng banget. Rawan dilirik orang."

Sangga ketawa santai, manggut-manggut.

"Mas Sangga,"

"Yes, sweetheart."

"Kamu udah denger kabar Devin sama Leon putus?"

Sangga mengangguk.

"Kenapa, ya?" tanya Anya heran. "Padahal mereka kelihatan baik-baik aja."

"Mungkin Leon disadarkan oleh Tuhan." Sangga ketawa saat Anya menggeplak bahunya.

"Jahat kamu, sama adek sendiri begitu." Anya mengingatkan. "Kasihan tahu, kemarin malam pas Devin nginep disini, dia nggak keluar sama sekali kecuali pas makan."

"Dia memang kurang suka kelayapan dari kecil," sahut Sangga santai. Menyapa beberapa anak *Gatama* di depan rumahnya. "Makanya sampai dewasa dia tidak punya teman."

"Bukan gitu. Auranya dia tuh beda. Kayak sedih gitu," kata Anya lagi. "Mana Leon-nya juga nggak ada usaha buat ngajak balikan. Lempeng aja dia diputusin. Malah katanya, dia mau balik lagi ke *New York*."

Sangga tersenyum tipis. "Siapa juga laki-laki yang mau balik setelah dihina begitu," gumamnya.
"Sudah, turun," lelaki itu membuka pintu mobil, balik badan, kemudian berjongkok, menunggu istrinya turun dari punggung dan pindah ke kursi.
Setelah sang istri duduk dengan nyaman, ia bangkit, menutup pintu, berputar kearah kemudi, masuk kesana dan menghidupkan mobil. Menjalankannya perlahan keluar halaman.

Anya membuka cermin diatasnya, meraih *liptint* yang ia simpan di mobil Sangga, kemudian memoleskannya ke bibir. Sambil berkaca, perempuan itu berdecak.

"Kenapa lagi?"

"Aku jerawatan," keluhnya. "Biasanya jarang."

Sangga menoleh sejenak. "Masak?"

"Iya. Tumben. Mana mukaku jadi kusam banget." Anya mengomentari wajahnya dengan kesal.

"Cantik, kok." Puji Sangga, mengusap kepala sang istri sambil tersenyum. Menatap langit Jakarta yang mendung lagi pagi ini.
"Baju kamu ketipisan. Sepertinya mau hujan, nanti kamu dingin."

"Nggak apa-apa. Kan ada kamu." Ia nyengir. "Tinggal peluk aja, nggak akan dingin lagi."

Sangga menyipit. "Bocah nakal."

Anya ketawa pelan. Menggoda Sangga kadangkala memang menyenangkan.

****

Anya memang suka cari penyakit.

Jadi, setelah sampai di rumah sakit, Sangga pamit untuk membantu dokter ... Siapa tadi, Anya lupa. Pokoknya, suaminya pergi mengoperasi pasien. Sedangkan Anya, yang tujuan awalnya hanya tidur-tiduran di kasur, didalam ruang istirahat Sangga, mulai cari-cari kegiatan.

Awalnya, ia menata buku-buku Sangga yang berjejeran macam perpustakaan. Dan, kegiatan itu terpantau menyenangkan, sampai beberapa jam kemudian, Anya menemukan sebuah album foto.

Iya. Betul. Album foto, yang di dalamnya penuh dengan muka Brisia.

Anya mengerjap sesaat. Bimbang, antara harus mengembalikan album foto itu dan hidup tenang, atau lanjut membukanya.
Setelah beberapa waktu berpikir, ia berakhir membuka album foto itu. Ya, kan sudah dibilang, hobi Anya memang cari penyakit.

Ia duduk di lantai. Menatap satu persatu foto di dalamnya dengan hati berkobar. Murka. Kesal. Sebal. Semua bercampur aduk dengan menakjubkan.

Tangannya bergerak, mengelus wajah Sangga yang tersenyum lebar di setiap sudut gambar bersama Brisia. Ada satu gambar yang membuatnya terdiam cukup lama.

Di sebuah halaman, ada sebuah foto lawas. Diambil di sebuah villa. Di foto itu, terdapat Medhya yang sedang merangkul Ginan dengan senyum cerah, Devin yang bermuka masam di sebelahnya, Anthariksa yang nyengir lebar sambil menyandarkan kepalanya di pundak Brisia, dan Brisia ... yang mencium pipi Sangga.

Anya mengambil foto tersebut. Mengamatinya dengan seksama.
Mereka semua .... Kelihatan bahagia sekali. Bahkan Devin yang tampak kesal pun masih kelihatan bahagia. Semuanya terlihat sempurna disana.

Di balik foto itu, terdapat tulisan tangan yang rapi, bunyinya ... *'Bali, liburan keluarga. Semoga kita semua bahagia selalu. Semoga Ginan dan Medhya langgeng. Semoga Devintari nggak judes lagi. Semoga Anthariksa lekas bertaubat. Terakhir, semoga Sanggatama dan Brisia segera dapat restu.'* Emot senyum, Brisia.

"Liburan keluarga apanya." Anya berdecak.
"Semoga dapat restu? ck." Dibakar cemburu, ia menyobek foto tersebut dengan emosi.
Tak cukup satu, ia mengambil beberapa foto Brisia dan Sangga lalu melakukan hal serupa. Ia menyobek setiap bagian Brisia dengan kesal. Melemparkannya sembarangan. Tepat saat ia akan membuang sobekan foto Brisia yang lain ke lantai, pintu ruangan terbuka. Sangga, bersama Mike dan Brigitta, masuk kesana. Mereka bertiga menunduk, menatap gambar Brisia yang berserak.

Anya tersentak kaget, berdiri. Ia memeluk album foto itu di dada. Mengamati Brigitta yang menunduk, memunguti potongan gambar kakaknya di lantai tanpa suara. Gadis itu menghela napas panjang. Meraih setiap potongan dan mengumpulkannya di telapak tangan, dibantu Mike yang ikut serta disebelahnya.

Sementara Sangga ... Begitu mengangkat kepala, tatapannya tertuju lurus pada Anya. Matanya menyorot dingin dan tajam. Tidak berkedip selama beberapa saat, kentara sekali tengah murka.

Anya mengerjap. Detik selanjutnya, ia sadar, bahwa dirinya, baru saja memancing emosi Sangga, yang beberapa bulan ini terpendam.

Selamat. Anya telah berhasil menciptakan keretakan dalam rumah tangganya. Anya berhasil membuat kesabaran Sangga terkikis habis. Dan Anya tampaknya juga berhasil ... Membuat dirinya kelihatan jahat di mata suaminya.

Anya benar-benar berhasil.

****

56 : Di cabang jalan

Sangga berjalan gontai menuju kantin. Ia baru saja menyelesaikan operasi besar bersama Raskal, dan kini turun untuk membelikan istrinya minuman manis dan beberapa makanan sebelum kembali ke ruangannya.

Istrinya mungkin masih tidur. Tapi saat ia bangun nanti, perempuan itu pasti lapar. Pagi tadi ia menolak sarapan. Tidak nafsu, katanya. Jadi, Sangga harus memastikan gizi istrinya tercukupi.

Ia mengeluarkan kartu akses, menekan beberapa pilihan makanan dan minuman yang akan di pesan kemudian berjalan ke depan, menunggu pesanannya siap diambil.

Selagi menunggu, ia menunduk, memijat tengkuknya sendiri sambil meregangkan tubuhnya yang kaku.

Wajah lelah itu terganti senyum tipis saat makanan dan minuman yang ia nanti telah tersedia. Sambil mengucap terimakasih singkat, Sangga mengambil kantong makanan itu kemudian balik

badan.

Di depan lift, Sangga menyipit. Kakinya bergerak pelan menendang betis Mike yang sedang berbincang dengan Brigitta. Keduanya menoleh. Mike mengumpat pelan, sementara Brigitta tersenyum malu-malu saat Sangga menyapa.

"Makcomblangnya belum dikasih pajak. Sudah berani mesra-mesraan di ruang publik." Dengus Sangga, melangkah masuk ke dalam lift saat kotak besi itu terbuka.

Mike dan Brigitta menyusul masuk. Dengan dekheman canggung, Gigi berujar pelan.

"Kebetulan banget, aku baru aja mau ke ruangannya Mas Sangga," ucap gadis itu. "Kemarin Mas Sangga sempat panggil aku, tapi akunya sibuk banget. Sekalinya senggang, Mas Sangga-nya udah pulang."

Sangga menoleh, menjawab dengan anggukan. "Ada yang mau kukasih ke kamu, Gi."

Bukan Gigi, tapi Mike yang menyahut penasaran. "Apa?"

"Bukan elo. Nggak usah ikut-ikutan nyahut." Sangga mendengus pelan. "Lo ngapain ngintilin Brigitta?"

"Lagi senggang. Sekalian habis ini kita mau nonton. Hehe."

Sangga menyipit. "Masih gue lihatin akhlak lo ya, Michael Simatupang. Awas lo macam-macam." Ancamnya, dibalas Mike dengan putaran mata santai. Sangga beralih melirik Brigitta, berujar lembut. "Hati-hati sama dia, Gi. Jangan mau kalau diajak ke tempat tertutup. Dia suka keluar brengseknya tiap masuk ruangan gelap dan sempit."

Brigitta ketawa enteng. "Tenang aja, Mas. Dokter Mike baik, kok," ucapnya terdengar serius. "Ngomong-ngomong, Mas Sangga mau kasih aku apa?"

Sambil menyungging senyum tipis, Sangga menjawab. "Ada barang terakhirnya kakakmu yang masih kusimpan," ujarnya pelan.

"Apa, Mas?"

"Cincin dan foto-fotonya. Aku tidak bisa menyimpannya lagi. Aku tidak mau istriku berpikir macam-macam."

Senyum Brigitta terukir samar. Ia menggigit bibir sambil mengangguk paham. "Sekarang, Mas?"

Sangga mengiyakan. "Tapi tunggu, ya. Aku mau berikan ini ke istriku dulu."

"Mau pulang dulu?"

Sangga menggeleng. "Istriku hari ini ikut. Dia sedang tidur diruang istirahat."

Brigitta ber'oh' pendek. "Aku seneng deh, ngelihat Mas Sangga bahagia," katanya, sungguh-sungguh.

"Mbak Brie pasti juga happy diatas sana."

Sangga tersenyum tipis, mengangguk. "Kamu mau ikut sekalian? Coba ngobrol dengan istriku, akhir-akhir ini dia agak kesepian. Adik ipar dan sahabatnya sedang sibuk, jadi dia tidak punya teman bicara."

"Boleh, Mas?" Brigitta bertanya dengan antusias. "Aku aslinya kepengen ngobrol banyak sama istrinya Mas Sangga. Soalnya aku juga nggak punya teman. Tapi ..." Brigitta tersenyum resah. "Aku takut istrinya Mas Sangga nggak nyaman sama aku."

Sangga terkekeh pelan. "Istriku memang agak pendiam, Gi. Tapi, dia aslinya baik, kok. Dia penyayang, pengertian, dan lebih dewasa dari kelihatannya. Kalau kamu kenal dia, kamu pasti gampang akrab dengannya. Meskipun awalnya memang sulit."

"Coba kenalan lagi dong, Gi." Mike menyahut santai.

"Siapa tahu dia bisa jadi teman ceritamu di Jakarta. Kan kamu sering ngeluh kesepian juga tuh,"

Brigitta manggut-manggut setuju. Gadis itu dipenuhi harapan saat mengikuti langkah Sangga ke ruang kerja. Ia punya keinginan untuk mendapat teman baru hari itu. Seperti yang Sangga katakan, istrinya adalah pribadi yang baik dan menyenangkan. Kalau benar begitu, bisa jadi mereka cocok satu sama lain.

Harap-harap yang dirajut di manik mata Brigitta tadi, menyala-nyala dengan terang sampai ketika, langkahnya masuk dan di ujung kakinya, ia melihat potongan gambar kakaknya berserak di lantai.

Brigitta mengerjap. Ekspektasinya patah saat melihat istri Sangga tengah menyobek foto kakaknya lalu mencampakkannya tanpa perasaan. Gadis itu berkedip, di rundung kecewa. Hatinya terkoyak melihat foto Brisia berceceran dimana-mana. Ia menghela napas panjang dan menunduk. Memunguti potongan gambar kakaknya dengan mata berkaca-kaca.

"Gi," Mike membantu di sebelahnya. Membuat kesadaran Brigitta kembali. Gadis itu mengambil potongan gambar dari tangan Mike lantas tersenyum pahit. Berdiri kemudian bergumam lirih pada Sangga.

"Sori, Mas. Kayaknya aku harus pulang." Setelahnya ia berjalan cepat, meninggalkan ruangan. Disusul Mike yang mengikuti di belakang.

****

"Aku ...." Anya memilin jari-jarinya dengan gelisah. Melirik Sangga yang masih menatapnya tanpa kata sejak bermenit-menit lalu.

"Nggak suka lihat fotonya, jadi kusobek." Ia bergumam pelan.

Menunduk. Melirik album foto yang telah ia letakkan di meja dengan kerjap pelan.

Sangga berjalan ke kanan, membuang makanan di tangannya ke tempat sampah lalu pergi ke ruang istirahat. Masuk kekamar mandi untuk beberapa waktu lamanya.

Sementara Anya masih berdiri di tempatnya. Menunggu Sangga kembali. Sedikit sesal menyusup di hatinya saat memikirkan tindakan impulsifnya barusan. Anya menghembuskan napas panjang. Merutuki diri.

Ia baru akan bergerak saat Sangga keluar dengan keadaan segar, habis mandi. Lelaki itu mencangkong ransel, meliriknya sejenak.

"Ayo pulang," katanya, dengan nada rendah. Berjalan lebih dulu, meninggalkan Anya yang menyusul dengan ragu-ragu di belakang.

Sepanjang perjalanan, Sangga tidak bicara. Lelaki itu mendiamkannya. Anya merasa kembali seperti masa-masa mereka baru menikah dulu. Sangga benar-benar sedingin itu.

Mereka sampai di rumah setelah kebisuan panjang yang tercipta. Anya menoleh, melirik Sangga yang melepas sabuk pengaman, kemudian turun dari mobil, lagi-lagi tanpa kata.

Seraya menghela napas bersalah, Anya turun, mengejar Sangga dengan langkah buru-buru.

"Mas Sangga," Anya menahan lengan Sangga saat lelaki itu hendak naik ke atas. Ia menggigit bibirnya sendiri. "Aku nyesel," katanya. "Maafin aku."

Satu kalimat yang keluar dari mulut Sangga setelahnya, membuat Anya makin tak enak hati. "Aku kecewa sama kamu."

Anya mendongak, menatap Sangga dengan mata berkaca-kaca. "Itu kan cuma foto," katanya.

"Itu cuma foto?" Ulang Sangga tak habis pikir. Ia mengusap wajahnya dengan frustrasi sebelum melanjutkan. "Itu memang cuma foto," katanya, membenarkan. "Itu foto dari orang yang sudah tidak ada lagi di dunia ini. Orang yang sudah tidak ada itu punya keluarga. Dan keluarganya melihat kamu menyobek dan membuang fotonya, tepat di depan mata," ucapnya, menekan nada suaranya ke titik terendah. Menahan agar tak membentak.

"Apa salahnya foto itu, Tharania? Aku bukannya memasang itu di depan umum. Aku sudah menyembunyikannya jauh dari jangkauanmu, demi menjaga perasaanmu. Tapi, kamu masih juga mencari-cari dan menghancurkannya. Setidak suka itu kamu dengan dia?"

Anya mengerjap. Air mata jatuh di pipinya saat Sangga bicara.

"Kamu tidak kenal dia, tapi kenapa kamu memusuhinya sejauh ini?"

"Kenapa kamu nyalahin aku?" Anya mengusap airmatanya dengan punggung tangan. "Aku kan udah minta maaf!" Serunya kesal. "Lagipula yang nyuruh kamu simpan foto itu siapa?" tanyanya, balik kesal.

"Aku menyimpannya karena aku ingin mengembalikannya ke adiknya. Orang yang kamu benci itu, tidak punya banyak foto semasa hidup. Jadi sedikit gambarnya di masa lalu bisa menghibur seluruh keluarganya saat mereka rindu. Ngerti kamu?" Sangga bertanya lagi dengan serius.

"Ya mana aku tahu." Bantah Anya lagi, tidak mau mengalah. "Kalau itu memang penting harusnya kamu kasih itu ke dia dari dulu. Ngapain kamu simpan disana?!"

Sangga memejamkan mata, mengangguk. "Sudahlah. Percuma bicara sama kamu. Aku mau tidur." Ia baru akan balik badan saat Anya bicara lagi.

"Aku benci sama Brisia."

Sangga menoleh, menyerngitkan alis.

"Aku bilang, aku benci sama semua yang bersangkutan sama Brisia! Aku benci sama dia!" Kesalnya. "Aku benci sama foto-foto kalian. Aku benci lihat barang-barangnya dulu. Aku benci sama adiknya. Aku benci sama tatto di tubuh kamu yang ada namanya!" Dada Anya berkembang saat menarik napas. Ia menatap Sangga dengan berani saat melanjutkan. "Aku benci sama Brisia. Aku benci sama dia karena pernah ada di hidup kamu!"

Mata Sangga menatapnya tajam saat menyahut, "Sudah selesai bicaramu?"

Anya mengusap airmatanya lagi sambil terisak. "Belum!" Teriaknya. "Aku benci sama Brisia! Aku benci sama dia! Benci! Benci! Aku benci!" Lanjutnya. "Udah!" Ia menatap Sangga lagi, penuh aura permusuhan.

Sangga menghela napas panjang. "Kalau tahu kamu akan begini, harusnya aku tidak membanggakanmu di depan Brigitta tadi," katanya. "Aku bilang ke dia, istriku baik, pengertian, tulus. Aku bilang ke dia, istriku sangat penyayang. Sekarang aku menyesal bicara begitu."

Bahu Anya berguncang pelan, mengikuti Isak tangis di bibirnya.

"Kamu sudah dapatkan semuanya, Tharania." Sangga bergumam pelan. "Kamuingin hatiku, sudah kuberikan. Kamu minta apalagi sekarang? Sebenarnya, apa yang belum aku berikan ke kamu sampai kamu bersikap begini?"

"Aku nggak suka sama Brisia."
"Aku tidak pernah memintamu suka dengannya. Aku bahkan tidak pernah mengungkitnya di depanmu, kecuali kamu cari gara-gara lebih dulu seperti sekarang. Aku ... jungkir balik lari kearahmu. Kamu tahu apa yang sudah aku tinggalkan di belakang demi kamu?" tanyanya. "Kamu mau aku bagaimana lagi?"

"Hapus tattonya." Anya berujar dengan tangis pelan. "Aku mau kamu hapus tattonya sekarang juga."

"Apa dengan aku menghapus tatto, masa laluku juga bisa terhapus?" tanya Sangga lagi. "Setelah tatto apa? Kamu mau aku hapus ingatan? Kamu mau aku ganti otak? Kamu mau apalagi setelah itu?"

"Aku nggak peduli, hapus tattonya!" Teriak Anya kesal. "Buang semua foto yang ada Brisia-nya. Aku nggak mau ada yang tersisa," lanjutnya. "Jangan bantu keluarga Brisia lagi. Aku berubah pikiran. Aku nggak mau kamu bantu mereka."

Sangga terdiam. Mendengarkan.

"Jangan bantu mereka lagi. Jangan. Aku nggak mau sepeserpun uang kamu ke mereka."

Sangga menatapnya dengan kecewa. Ia bergumam lirih. "Empatimu, Tharania ... buruk sekali."

"Mas Sangga," Anya maju beberapa langkah, mendekati Sangga. Merengek pelan. "Hapus tattonya sekarang."

"Ambil pisau. Hapus sendiri," balas Sangga tanpa ekspresi. "Kalau kamu mau dapatkan sesuatu tapi tidak mau menunggu, bukan dengan aku orangnya," katanya dengan nada datar. "Aku manusia biasa, bukan robot. Kalau kamu mau denganku, maka kamu juga harus mau dengan masa laluku. Aku tidak bisa terus-terusan bertengkar untuk hal yang sama."

"Kamu nggak mau hapus tattonya?" tanya Anya lagi, terisak-isak. "Katanya kamu cinta sama aku? Kenapa ... nggak mau hapus tattonya?" tanyanya sambil menangis. "Kamu bohong. Kamu nggak cinta sama aku."

Sangga menghembuskan napas lelah, menatap tangis istrinya dengan pandangan melembut, meraih lengannya. "Jangan nangis," ucapnya lirih. "Nanti, Tharania. Aku akan hapus nanti. Sabar."

"Aku maunya sekarang." Isak tangis perempuan itu makin kencang. "Hapus sekarang ... hiks ... tattonya." Pintanya.

"Aku maunya dihapus ... sekarang juga. Harus ... sekarang," katanya, tersendat-sendat oleh tangisnya sendiri. "Hapus tattonya sekarang,"

Sangga mengusap wajahnya lagi. Memejamkan mata sesaat lantas kembali dengan ekspresi kesal yang terpendam. Ia mengulurkan tangan, menghapus airmata di pipi sang istri sambil bergumam, "Sweetheart," bisiknya. "Please, aku capek. Tolong jangan begini," pintanya. "Akan kuhapus nanti. Sabar."

Anya menggeleng. "Hapus sekarang."

"Tharania, kamu ini ... " Sangga menghembuskan napas lagi. Kepalanya sudah hampir meledak.

"Aku ngantuk, Tharania. Please, biarkan aku tidur dulu dengan tenang."

"Aku nggak larang kamu tidur. Aku cuma ... Mau kamu hapus tattonya." Ulangnya, keras kepala. "Sekarang juga."

"Ya dimana kamu suruh aku hapus tatto jam sebelas malam begini?!"

Anya tersentak kaget. Ia mengerjap, menatap Sangga yang tengah menatapnya dengan murka.

Mereka terdiam sejenak, saling pandang, sampai akhirnya, Anya kembali bersuara.

"Kamu bentak aku?" tanyanya, airmatanya berjatuhan makin deras. "Gara-gara Brisia kamu bentak aku?!"

"Tidak, aku ... Oh my God," Sangga meremas rambutnya sendiri dengan kalut. "Kamu benar-benar menguras emosiku hari ini."

"Kamu kasar!"

"Maaf," Sangga mengulurkan tangan, hendak meraih tangan Anya, namun perempuan itu mundur, menghindar darinya.

"Sweetheart, c'mon," gumamnya. "Sudah, ya?" Selangkah ia maju, dua langkah Anya mundur. "Sini, ayo kita tidur."

Anya mengusap airmatanya dengan segera. Menatap Sangga lagi lantas mengangguk. "Oke," katanya.

"Kalau kamu nggak mau hapus tattonya, nggak usah."

"Aku bukan tidak mau, tapi semua itu ada prosesnya, Tharania." Sangkal Sangga lelah.

"Kamu masih mikirin Brisia,"

"Sweetheart," Sangga meraih tangan Anya lembut, menatap matanya dengan tatapan lelah bukan main. "Demi Tuhan, Tharania. Aku capek."

"Aku juga capek sama kamu." Anya menarik tangannya lantas menyambung. "Aku capek sama kamu!" Jeritnya. Mundur, menjauh.

"Aku mau cerai!"

Sangga mengerjap kaget. Ia membeku saat perempuan itu melewatinya dengan langkah cepat. Istrinya berlari menaiki tangga dengan berisik.

Sementara Sangga masih mengumpulkan kesadarannya sebelum berbalik, berlari mengejar sang istri yang telah naik ke kamar.

****

Restoran Jepang itu cukup ramai dengan para pengunjung malam itu. Beberapa orang berjas dan tampak prestisius tengah mengikuti para server ke bilik makan masing-masing. Sementara Gerda juga tengah tertawa anggun, meminum ocha-nya dengan

santai ketika lelaki di hadapannya berdekhem canggung, mengeluarkan sesuatu dari saku.

"Gerda," lelaki itu tersenyum tipis, membuka kotak beludru kecil di tangan kemudian menekuk kakinya, berlutut di depan Gerda yang masih ternganga sambil berkedip-kedip shock.

"Aku sudah bicara dengan bapak," senyumnya terukir tipis saat meraih tangan Gerda di pangkuan. Mengelusnya lembut. "Aku sudah cukup mengenalmu, dan aku ingin terus melakukannya selama sisa hidupku. Aku tidak keberatan kalau kamu mau jalan pelan-pelan. Tapi sembari jalan, boleh tidak, aku minta kejelasan tentang hubungan kita?" tanyanya hati-hati. Mengerjap penuh harap. "Gerda putri Utami," panggilnya lagi.

"Will you marry me?"

"Tris," Gerda mengerjap kaget, tergagu. Matanya berpendar kalut. Ia menelan ludahnya sendiri kemudian membasahi bibirnya. Berujar terbata-bata. "N-no, m-maksudku ..."

"Aku tidak akan minta buru-buru. Aku cuma ... Mau kamu pakai ini, supaya hatiku tenang." Lelaki itu berujar pelan.

"Aku mau kita mencoba terus-terusan. Aku siap ... Melakukannya dengan kamu, seumur hidupku."

"T-tunggu dulu, tunggu." Gerda menarik tangannya saat Tristan hendak memasang cincin di jarinya. "Tristan, aku ... b-belum mikir kesana," katanya. "Aku nggak mau buru-buru. Aku takut ngecewain kamu." Ia mengerjap lagi, penuh rasa bersalah. "Bapak bilang ... Aku punya waktu setahun buat mikir. Jadi, aku berani coba. Tapi kalau secepat ini ... Tris, jujur aja, aku nggak berani."

"Gerda," panggil lelaki itu lembut. "Aku tidak minta buru-buru." Sangkalnya, tersenyum lemah. "Kamu pakai cincin ini, bukan berarti kamu terikat denganku. Ini cuma simbol, supaya aku merasa yakin bahwa kita sedang mencoba. Tenang saja, aku juga sadar jalanku meraih kamu masih panjang, dan aku akan sabar.

Hei, ini cuma cincin. Anggap saja hadiah, ya?"

Gerda hendak membalas saat ponselnya berdering berisik, menjeda percakapan.

Perempuan itu menarik tangan. "Sori, sebentar." Gerda bangkit lantas pamit untuk mengangkat panggilan.

Baru saja langkahnya menjauh dari bilik tempat makan saat suara tangis menyambutnya di seberang telepon sana.

Langkah Gerda langsung awas. Ia menyerngit sejenak, bertanya dengan penasaran.

"Lo kenapa?!"

"Ger, jemput gue." Suara itu terisak-isak pelan. Membuat Gerda berdecak kesal.

"Diapain lo sama si terumbu karang itu, hah?!"

"Gerda tolong jemput gue sekarang."

Gerda membuang napas panjang, kemudian mematikan panggilan setelah berkata 'iya' pada sang sahabat yang masih sesenggukan di seberang telepon.

Ia berlari lagi ke bilik, mengambil tasnya kemudian pamit pulang.

"Tris, sori banget. Aku harus pergi sekarang. Anjingku pilek. Harus dibawa ke rumah sakit secepatnya." Ia baru akan kabur saat Tristan ikut bangkit, menahan tangannya.

"Sejak kapan kamu punya anjing?"

Gerda mengerjap sejenak kemudian membalas. "Sejak dulu. Anjingku ini bukan anjing sembarangan. Jadi kutitipin ke orang. Tapi sekarang dia pilek, aku harus jemput dia."

Tristan menyahut dompet, ponsel dan kunci mobil di meja,

kemudian mengangguk. "Oke, aku antar, ayo kita jemput anjingmu."

"E-eh, nggak usah." Gerda menolak. "J-jangan. Anjingku ..." Ia berkedip-kedip, mencari alasan.

"Anjingku alergi ketemu orang baru!" serunya, mengada-ada.

Tristan menyerngit heran. "Memangnya ada, anjing yang begitu?"

"Ada. Anjingku spesies langka pokoknya." Gerda tersenyum canggung. Menarik tangannya dari genggaman Tristan.

"Tunggu, Gerda." Tristan menahannya lagi. "Setidaknya ... Pakai ini." Ia menarik cincin itu dari kotaknya, kemudian memakaikannya di jari manis Gerda. "Pakai saja. Supaya aku tenang."

"Tristan, aku--"

"Anggap saja bukti persahabatan kita. Please,"

Karena Gerda dikejar waktu, ia pun mengangguk. "Aku buru-buru. Sori banget. Lain kali kita lanjut lagi, ya." Ia berjinjit, bercipika-cipiki sejenak sebelum kabur dari sana. Berlarian panik menuju rumah sahabatnya.

"Emang Markonya ini, nggak dulu nggak sekarang. Bikin gue pusing aja kerjaannya!" Rutuk Gerda dalam perjalanan. Sebelum memacu mobilnya dengan segera.

****

"Tidak boleh." Sangga menghadang langkah sang istri yang sedang menggeret koper.

"Aku tidak akan membiarkan kamu keluar selangkahpun dari rumah. Tidak."

Anya melengos saat Sangga hendak mengambil tangannya. Perempuan itu menarik kopernya dengan kesulitan, berulangkali

menghempas tangan Sangga yang berusaha menjangkaunya.

"Tharania," panggil Sangga lelah. "Jangan begini." Bujuknya. "Kamu ini kenapa sih? Hm?"

"BIBIII!"

Bi Eli yang sejak tadi mengintip di balik dapur pun tergopoh-gopoh menghampiri.

"Iya, Bu."

"Tolong bawain koper saya ke depan." Anya menyerahkan kopernya pada sang asisten rumah tangga. Mata perempuan itu masih sembab saat Bi Eli menatapnya.

"Baik, Bu."

"Jangan." Sangga melarang.

"Sentuh koper itu, Bibi saya pecat." Ancamnya, membuat Bi Eli urung melaksanakan perintah Anya.

"B-baik, Pak."

"Bawa kopernya keluar!" Anya berteriak lagi. "CEPETAN!" Membuat Bi Eli tersentak kaget.

"Jangan, Bi." Sangga menahan tangan wanita tersebut dengan lembut. Menggeleng pelan.

"Bibi boleh pergi. Biar saya yang urus istri saya."

Bi Eli mengerjap kebingungan. Menatap dua majikannya bolak-balik dengan risau. Ia memutuskan kabur setelah melihat tampang sang nyonya yang tidak kondusif.

"Tharania, kamu kasar sekali." Sangga menyerngit tak suka. "Tidak biasanya kamu begini." Ia maju selangkah, mencoba menyentuh pundak sang istri yang lagi-lagi menghindar.

"Aku minta maaf. Okay, aku salah. Lain kali aku tidak akan membentakmu lagi." Bujuknya.

"Ayolah, sweetheart. Aku minta maaf. Sudah, ya?"

Tidak ada satupun kata yang keluar dari bibir perempuan itu hingga Sangga frustrasi.

Ia kekeh menggeret kopernya turun dengan kesulitan, diikuti Sangga di belakang.

"Aku akan hapus nanti. Aku janji, aku hapus tattonya nanti."

"Aku nggak percaya sama kamu."

"Sweetheart," Sangga menghadang langkahnya. "Sebulan. Beri aku waktu sebulan. Aku pasti hapus tattonya."

"Tarik semua bantuan kamu ke keluarganya, baru aku percaya."

"Tharania, itu berlebihan." Sangga berujar pelan. "Mereka sedang kesulitan sekarang. Yang kuberikan cuma sedikit, itu bahkan tidak berarti apa-apa dibanding bantuan yang mereka berikan ke aku dulu."

"Bantuan mempersatukan kamu dengan Brisia, maksudnya?" tanya Anya, sarkas bukan main. "Di kepala kamu, selalu aja Brisia! Brisia! Brisia!" Teriak Anya kesal.

"Pernah kamu pikirin perasaaanku?!"

"Aku selalu memikirkan perasaaanmu, Tharania. Kamu yang paling penting buatku sekarang. Mana mungkin aku tidak memikirkan istriku?" Rayu Sangga, mencoba meraihnya dalam pelukan. Namun perempuan itu mendorongnya menjauh. Tak ingin disentuh.

"Sweetheart, please." Pintanya. "Okay, aku salah. Aku yang salah."

"Kamu memang salah!"

"Ya sudah aku salah." Sangga menarik tubuh Anya dalam pelukan. Mengusap punggungnya. "Aku salah. Sudah. Jangan begini."

"Aku nggak akan maafin kamu," tegasnya. Menarik diri. Menatap Sangga sungguh-sungguh. "Aku udah bilang cerai, berarti cerai."

"Tharania,"

"Pokoknya aku mau cerai!"

Sangga kehabisan tenaga. Ia tidak bisa bicara lagi. Ia tidak bisa ... Menahan rasa lelahnya lagi. Sanggatama, malam itu benar-benar frustasi.

Apabila ia tak segera menyadarkan diri, maka semua akan makin runyam. Seucap lagi istrinya bicara, mungkin saja, Sangga akan mengiyakan semua perkataannya. Apapun itu, termasuk jika ia ingin berpisah.

****

57 : Dua kelokan

Begitu Gerda datang, ia melihat tiga asisten rumah tangga sedang berjejer mengintip dibalik pintu. Membuat kernyit di dahi Gerda tercipta begitu saja.

Langkahnya melambat saat berdiri dibelakang para ART, sebelum akhirnya, Gerda menepuk pundak salah satunya.

Yang ditepuk satu, yang tumbang ke lantai sambil beraduh-aduh ketiganya. Mereka tindih tindihan dan saling menyalahkan satu sama lain.

Gerda dibuat terpana melihat tingkah polah ART di rumah sahabatnya ini. "Bi?"

"Eh, Mbak Gerda!" ART yang paling muda bangkit lebih dulu, diikuti kedua rekannya. Mereka kompak memberi isyarat agar Gerda tak berisik menggunakan telunjuk yang ditempel di bibir. Disertai bisikan, "Sstt, Ibu sama Bapak sedang bertengkar hebat," lapornya.

Gerda celingukan, mencoba mengintip.

"Teman saya nggak diapa-apain, kan?"

"Ibu nangis Mbak," katanya.

"Mau pisah."

"Hah?!" Gerda terkejut mendengarnya.

Badai macam apa yang membuat Tharania si penyabar akhirnya tumbang? Yang benar saja. Diantara mereka bertiga, Anya adalah yang paling tahan banting soal beginian. Kalau sampai mulutnya mengucap pisah, sudah pasti besar sekali masalahnya.

"Kenapa? Bapak majikan kalian ngapain teman saya?"

"Sebenernya, Mbak, kali ini ibu yang salah," ucap bi Eli, menjabarkan masalah dengan terperinci.

"Ibu teriak-teriak sambil bilang 'aku benci Brisia' dan minta bapak hapus tattonya sekarang juga." Lapornya.

"Bapak juga salah." Bi Susi menimpali. "Buat apa dia nyimpen foto mantan pacarnya? Ya jelas ibu marah."

"Ya tapi harusnya nggak sampai minta pisah," Bi Eli kembali menyahut. "Mana Bapak baru pulang kerja. Capek banget itu pasti. Bukan di kasih makan, malah diajak bertengkar. Kasihan."

"Ibu juga kasihan. Kamu nggak dengar tadi dia dibentak Bapak? Wajarlah kalau dia marah."

"Sudah-sudah, kok malah jadi kalian, sih, yang ribut?" Bi Siti menengahi. Ia kembali pada Gerda untuk bicara.

"Intinya mereka bertengkar, Mbak. Bapaknya kecapekan, ibunya masih ngeyel ngajak ribut, jadi Bapak kelepasan bentak ibu sekali. Lha, ibunya nggak terima. Begitu."

"Wah, terumbu karang ini bener-bener!" Gerda menyicing lengan kaosnya, bersiap masuk.

Namun setelah ia masuk dan berhadapan dengan Sangga, nyalinya mendadak ciut!

Brengsek. Ini orang gede banget kayak tukang palak di pasar. Gimana Gerda mau berani?!

Begitu Sangga menoleh ke belakang, Gerda hanya bisa cengengesan.

"Eh, Mas Sangga. H-halo, Mas." Ia nyengir sambil garuk-garuk pipi.

Sangga melirik singkat. Dengan langkah panik ia menghampiri Anya dan memeluknya erat.

"Jangan keluar rumah. Sudah malam," katanya.

"Lepas! Aku nggak mau tidur sama kamu!"

"Nanti aku tidur di luar." Sangga merayu.

"Yang penting aku masih bisa lihat kamu. Jangan pergi."

Namun tampaknya Anya masih enggan. Oleh karena itu, Sangga melanjutkan.

"Kalau begitu, Gerda saja yang menginap disini menemani kamu. Aku bisa tidur di luar kamar, hm?" Lelaki itu menoleh pada Gerda dengan raut lelah.

"Bisa kamu bantu saya, Gerda?"

Gerda kedip kedip bingung.

"Mas, jadi gini ... Bukannya mau menolak. Tapi ..." Gerda menatap Sangga sungguh-sungguh.

"Beberapa bulan lalu, karir saya redup GARA-GARA SAYA DIGOSIPIN JADI SELINGKUHAN MAS SANGGA, YA!" Ia sengaja menebalkan kalimat terakhirnya agar Sangga mengingat-ingat. Suaranya menggebu-gebu dan Sangga hanya menyerngit pelan.

"Jadi gimana ceritanya nih, Mas Sangga. Masak pelakor di jadiin satu sama istri sah dan si suami? Saya takut lama-lama dijadiin brand ambassador pelakor di seluruh negeri kalau begini."

"Saya yang jamin kali ini kamu tidak akan kenapa-kenapa."

"Tapi nggak tidur di kamarnya Mas Sangga sama si Markonya juga, lah!" Serunya heboh.

"Meskipun sudah bukan gadis tingting lagi, bukan berarti saya mau di kelonin sama kalian berdua juga, ya!"

"Saya tidur di sofa ruang tengah. Kalian boleh tidur di kamar manapun, asal masih di rumah ini." Sangga melanjutkan.

"Yang penting istri saya masih bisa saya lihat."

Anya menghempaskan tangan Sangga kemudian menarik kopernya lagi.

"Sweetheart, please." Sangga berdecak pelan, memohon dengan sangat. "Kita bicarakan lagi."

"Nggak!" Anya menarik tangannya dari genggaman Sangga. Lari kearah Gerda sambil menunduk.

"Ayo."

Gerda mencoba mendamaikan. "Lo minta apa?" tanyanya.

"Apa yang lo minta dan nggak bisa dia kasih? Bilang ke gue."

"Suruh dia hapus tattonya sekarang."

Sangga berdecak kesal. "Masih itu?"

"Mas Sangga," Gerda memanggil pelan, menyela perkataan. "Bilang aja iya."

Sangga menghela napas panjang.

"Dia kalau udah dendam nggak kelar-kelar. Mending Mas Sangga ngalah aja daripada harus jadi duda. Saranku sih gitu."

"Ya. Nanti."

Gerda menoleh. "Tuh, Nya. Nanti." Ia menyampaikan. "Udah jangan nangis, ah." Ia mengusap airmata di pipi Anya dengan telapak tangan. "Tumben banget lo nangis."

"Suruh dia hapus sekarang," Anya berujar lagi, menggandeng lengan Gerda. "Pokoknya harus sekarang."

Gerda balik menoleh lagi pada Sangga, menyampaikan. "Sekarang katanya, Mas." Lalu diam-diam berbisik di kuping Anya. "Lo sinting, nyuruh hapus tatto jam segini?"

Sementara Sangga menimpali dengan jawaban yang sama berulangkali. "Nanti."

"Iya, nanti. Nanti kalau kamu udah jadi duda," balas Anya tanpa belas kasih.

Gerda menghela napas panjang.

"Hidup gue udah njelimet, masih juga harus terlibat gelut rumah tangga," gumamnya.

"Gerda, ayok." Anya menarik lengan Gerda dengan ngotot. "Ayo pergi."

"Sini koper lo. Ayo."

Anya menyerahkan kopernya pada Gerda, lantas menggandeng lengannya.

Gerda menoleh sekali lagi pada Sangga lantas berujar pelan. "Biar dia sama saya dulu malam ini, Mas. Ini anak kalau udah marah memang susah diajak diskusi. Coba ngobrol lagi besok," ucapnya. Ia menggenggam tangan Anya lagi kemudian berjalan keluar rumah.

Kepergian mereka di saksikan para ART yang menatap dengan wajah sedih.

Menyesalkan sikap sang nyonya yang dirasa amat sangat mengecewakan. Tidak biasanya nyonya mereka yang baik hati jadi intoleran begitu. Tidak biasanya, nyonya mereka marah-marah macam tadi.

Untuk kali pertama, ketiga bibi berdiskusi panjang lebar. Dan hasil diskusi tersebut berakhir dengan keputusan final

bahwasanya, untuk kali ini, mereka sepakat akan membela Bapak dan berada di pihaknya, apapun yang terjadi!

HIDUP BAPAK, HIDUP!

****

"Laki lo diluar." Gerda merebahkan diri di samping Anya. Memeluknya dari belakang.

"Udah kayak gembel di sana."

Masih dengan mata terpejam, Anya berujar lembut.

"Sebentar lagi gue jadi janda."

"Nggak apa-apa. Jaman sekarang janda semakin terdepan." Gerda menyahut santai.

"Badan lo bagus, duit lo banyak, bisnis lo maju. Habis ini, lo bisa ikut gue ke Kalimantan. Kita berburu orang-orang tajir di pedalaman. Sukur-sukur kalo kita bisa pulang sehat, nggak keburu dicaplok macan."

"Bacot doang." Anya membalas pelan. "Lo masih cinta sama Kokoh gue." Tekannya.

"Memang." Gerda mengiyakan tanpa perlawanan.

"Sama kayak Yaya yang masih cinta sama bapaknya Kiel meskipun dikibulin bertahun-tahun, atau kayak elo yang masih cinta sama tuh terumbu karang sekalipun gelut melulu, gue juga ... Bakal cinta terus sama kokoh lo sampai kapanpun."

Anya menggenggam tangan Gerda yang ada diperutnya, lantas menunduk. Perhatiannya tersita pada cincin di tangan Gerda. Ia memekik kaget. "Jablay!" Serunya, menggeplak tangan Gerda pelan. "Lo dilamar?"

Gerda manggut-manggut santai.

"Lo bilang iya?"

"Belum gue jawab."

"Kok cincinnya udah lo pake?"

"Gara-gara elo, dongo! Kalau elo nggak nelpon sambil nangis-nangis minta dijemput, mungkin gue bisa kasih dia penjelasan lagi sebelum nolak," omelnya. "Tapi nggak apa-apa juga, sih. Dia bilang, ini cuma hadiah persahabatan."

"Hadiah persahabatan apaan?! Lo emang dari dulu suka borong ketololan!" Maki Anya sebal. "Ini namanya lo ngasih dia harapan, tahu!"

"Nanti masalah gue bisa diurus belakangan. Yang penting elo dulu, nih. Mau gimana?" Gerda kembali memeluk Anya, menghela napas panjang.

"Nggak tahu," jawab Anya bingung. "Ger," panggilnya. "Lo suka nggak sih sama Tristan itu?"

"Dia baik," jawab Gerda. "Tapi ya gitu. Namanya hati, nggak bisa disetir. Gue jalan aja dulu sebisanya. Nanti kalau gue udah merasa klop, ya lanjut. Kalau enggak, ya gimana lagi, berarti gue harus bisa jelasin ke dia. Tapi sejauh ini, dia ngerti kok, gue ada masalah apa," ucapnya. "Jadi kalaupun kami nggak berhasil, gue nggak yang merasa bersalah banget. Gitu lah Nya, namanya juga hidup. Lakuin aja, kalau terlalu banyak dipikir justru guenya nggak jalan-jalan."

Anya menghela napas panjang, bergumam pelan sembari mengiyakan.

"Kadang-kadang, Ger, kita memang bisa sejahat itu sama diri sendiri, ya? Kita tahu kalau kita sakit, tapi kenapa ya, kita nggak bisa berhenti cinta sama satu orang?"

"Kalau nggak sakit berarti nggak cinta, Nya." Gerda berujar sok

bijak.

"Lebih baik kita sakit asal kita tahu apa itu cinta, daripada kita baik-baik aja seumur hidup, tapi kita nggak pernah ngerti gimana rasanya jatuh cinta."

"Gue nggak tahu kenapa, Ger. Meskipun Mas Sangga udah bilang cinta, tapi gue masih merasa kurang terus. Apa gue serakah, ya?"

"Nggak apa-apa. Semua manusia punya sifat begitu, kok. Wajar. Asal lo juga belajar gimana cara ngontrolnya." Gerda mengendik santai.

"Kadang gue iri lihat gimana cara lo menjalani hubungan. Apa karena lo cinta banget sama kokoh gue, makanya lo nggak pernah nuntut apa-apa?"

Gerda terkekeh pelan. "Definisi cinta dalam sudut pandang gue dan cinta dalam sudut pandang elo kan beda, Nya."

"Bedanya gimana?"

"Elo sibuk nyari tahu gimana caranya agar dicintai sama orang yang lo cinta. Sebab menurut lo, cinta harus imbang dan sama rata." Gerda berujar pelan. Suaranya terlantun santai tanpa tendensi apa-apa di dalamnya.

"Tapi buat gue nggak gitu. Sebelum gue mencintai seseorang, gue udah make sure bahwa gue lebih dari cukup dengan apa yang gue punya. Jadi ketika gue memutuskan memberikan cinta ke seseorang, misalnya ke Yaya, ke elo, ke Kokoh, gue nggak pernah berharap apa yang gue berikan balik lagi," ujarnya.

"Cukup gue tahu bahwa orang yang gue cinta baik-baik aja, bahagia dan nggak kekurangan, maka gue udah puas."

"Jangan bikin gue nangis, Gerda."

Gerda tertawa pelan. "Jangan nangis. Gue udah lama nggak nyimpen tissue di kamar semenjak kokoh lo nggak tidur disini."

Anya mendengus lalu ketawa. "Si anjir."

"Lo cuma terlalu banyak mikir, Nya. Kalau lo gitu terus, nanti lo nggak bisa bahagia." Tangan Gerda terulur, menepuk-nepuk pundak Anya perlahan. "Gimana kalau lo tenang sedikit? Lo coba ingat-ingat lagi, betapa susahnya perjuangan lo buat bikin Mas Sangga jatuh cinta. Dengan begitu, lo akan merasa cukup dan bersyukur dengan adanya Mas Sangga sekarang. Soalnya, nggak semua orang punya keberuntungan macam itu."

"Gue cuma pengen suami gue full punya gue. Gue nggak suka bagi-bagi. Emangnya salah?."

"Memangnya Mas Sangga bagi-bagi ke siapa? Konteks bagi-bagi ini tuh, soal hati, kan? Gue nggak melihat dia membagi cintanya ke siapapun, tuh."

"Kelihatannya emang enggak. Tapi, dia nggak bisa melupakan Brisia."

"Lo jahat kalau maksa dia melakukan dengan cepat." Gerda menjawab segera.

"Jangan cuma minta di ngertiin. Elonya juga harus ngertiin usahanya Mas Sangga. Coba bayangin lo yang di posisi dia. Di tinggal sama seseorang yang lo cinta itu nggak gampang, Nya. Pertama, banyak hal yang pastinya dia sesalkan. Mungkin dia merasa belum cukup membahagiakan mantannya. Makanya dia hapus semuanya pelan-pelan. Tapi bukan berarti, dia nggak kasih hatinya secara full ke elo." Nasehatnya. "Lagian dia juga udah bilang cinta. Lo mau apa lagi, sih?" tanyanya.

Anya terdiam mendengarkan.

"Kedua, dia bukan cuma ditinggal pergi, tapi ditinggal mati. Ada bagian dari diri dia yang dibawa perempuan itu ke dalam kuburan, Nya. Mau Mas Sangga jungkir balik juga dia nggak akan pernah bisa menyampaikan rasa rindu itu selama-lamanya. Terus lo datang, dan lo nuntut agar suami lo lupa seketika sama

perempuan itu, ya nggak bisa lah. Itu hati, bukan mesin yang sekali pencet bisa menghapus segalanya."

Anya terdiam lagi. Setiap yang dikatakan Gerda seolah membuatnya terpojok dan malu. Ia tak pernah tahu seperti itu rasanya kehilangan.

Gerda mungkin lebih tahu darinya, sebab Gerda juga kehilangan Edgar, hanya untuk melindunginya tetap aman.

Rasanya egois bagi Anya mengadu pada Gerda sedangkan nasib sahabatnya tak jauh lebih baik darinya.

"Ketiga ... Lo udah tahu keadaan dia sejak awal, dan lo mengiyakan semua konsekuensinya dengan banyak pertimbangan. Dia pikir semuanya baik-baik aja karena memang dari pertama mulai, kesepakatan kalian jelas adanya. Dia bukannya diam-diam selingkuh atau menghianati elo. Dia juga bukannya diem aja tanpa usaha move on. Dia udah gerak, elonya yang di situ-situ aja. Jadi, lo salah lagi disini."

"Dia bentak gue,"

"Kenapa dia bisa bentak lo?"

"Gue ... sobek fotonya Brisia."

"Ngapain lo sobek, anjir?!" tanya Gerda, geregetan. "Foto orang mati salahnya apaan? Heran banget gue sama lo, aneh banget sumpah. Nyebelin." Kritik Gerda terus terang. "Terus lo ngapain lagi habis itu?"

"Gue minta dia hapus tatto."

"Dia kan udah bilang iya. Tapi nanti."

"Tapi gue maunya sekarang," jawab Anya bersikeras.

"Ya harusnya lo tunggu dia tidur, terus lo ambil setrika, colokin kabelnya, tunggu panas, terus lo gosok tuh diatas dada Mas

Sangga. Kelar, urusan. Bukan cuma nama Brisia yang ilang, tapi nyawa laki lo juga melayang," sahut Gerda sekenanya. "Habis itu lo jadi janda kaya raya tuh."

"Gue juga nggak suka dia bantu keluarganya Brisia."

"Kenapa nggak suka?"

"Nggak tahu. Pokoknya semua hal yang ada Brisia-nya gue nggak suka."

Gerda mendengus. "Nyanya," panggilnya, menahan kesal.

"Wajar kalau lo nggak suka. Wajar juga kalau lo ngambek. Yang nggak wajar itu, lo ngamuk terus mendadak minta cerai," omelnya. "Nih ya, congor lo kayak nggak pernah diajak sekolah. Asal ngemeng aja nggak ada aturannya."

"Lo belain gue apa suami gue sih, sebenarnya?"

"Ya elo, lah." Kata Gerda tanpa pikir panjang. "Kan elo temen gue."

"Terus kenapa daritadi lo memihak Mas Sangga?"

Gerda menyerngit. "Gue cuma memberi sudut pandang sebagai orang luar yang mencoba obyektif. Syukur-syukur kalau bisa lo jadikan pertimbangan. Kalau enggak ya udah, nggak masalah. Rumah tangga elo, suami elo, kalau beneran cerai pun elo yang menanggung bebannya," katanya.

"Lo yang akan menanggung rindu karena nggak bisa melihat orang yang lo cinta lagi. Dan pada saat itu terjadi, gue cuma bisa nonton."

Anya mendengus kesal.

"Gue kangen Yaya."

"Yaya juga nggak akan mendukung mulut lo yang ceplas-ceplos

minta cerai itu." Gerda menyahut santai.

"Ini pernikahan, Nya. Kalau lo macam-macam, urusannya sama Tuhan."

"Ya terus gimana?"

"Ya nggak tahu. Pikir aja sendiri." Gerda ketawa pendek.

"Lo ngomongin Yaya, gue jadi kangen Kiel. Tuh anak lagi diapain emaknya, ya?"

"Gue juga kangen Kiel." Anya menambahi. Ia membuka mata lantas berujar penuh ide.

"Kesana yuk, Ger?"

"Kemana?"

"New York."

"Jangan gila-gilaan deh, lo. Jam dua malem ngajakin minggat." Gerda duduk kemudian mengusap wajahnya.

"Lagian itu laki lo lagi duduk di depan pintu. Lo yakin bisa ngelewatin dia?"

Anya menghela napas panjang. Kemudian ikut terduduk dengan wajah serius.

"Gue tiba-tiba kepengen makan steak yang ada di keens steak house lagi. New York yuk, Ger?"

Gerda memutar mata. "Sinting."

Anya menyentuh lengan Gerda dengan tatapan penuh harap. "Gue beneran pengen makan steak. Nggak perlu New York, deh, yang penting steak. Gue laper, Ger."

"Ini jam dua pagi." Ingatkan Gerda dengan sabar. Lantas

mengusap perutnya sendiri yang keroncongan.

"Tapi gue juga laper, sih "

"Order, Ger. Ada nggak, ya, steak yang buka dua puluh empat jam di sekitar sini?"

"Gue punya daging. Kita masak aja mau nggak?"

Anya menggeleng. "Masakan lo nggak enak."

Sambil menyipit, Gerda mendorong kepala Anya dengan tersinggung. "He anjing, lo lagi numpang, jangan kurang ajar."

Anya cemberut sambil mengusap jidatnya.

"Gue pengen steak, sama pizza juga."

Gerda menyerngit curiga. Ia terdiam cukup lama sembari menatap wajah sahabatnya kemudian menembakkan tanya. "Lo bunting, ya?"

Anya menoleh lalu menjawab ketus. "Udah gila lo, ya?! Gue mau cerai, bunting-bunting kepala lo!"

"Ya kan cuma nebak." Gerda berujar, masih curiga.

"Lagian lo emosional banget hari ini. Gue jarang ngelihat lo meledak-ledak kayak tadi. Terus sekarang, tiba-tiba lo spesifik banget mau makan sesuatu. Tingkah lo ngingetin gue sama si Yaya yang ngotot mau nonton ikan di akuarium waktu hamil Kiel."

Anya mencebik. "Gue nggak hamil. Gue baru dapet--" kening Anya menyerngit, mengingat-ingat.

Matanya mengerjap pelan disertai raut bingung saat balik bertanya pada Gerda.

"Gue ... kapan terakhir dapet, ya?"

"Lah, kocak. Kenapa lo jadi nanya gue, dih!" Gerda langsung ketar-ketir melihat tampang Anya yang perlahan disusupi kepanikan.

"Monyet, gue takut. Bunting beneran lo, ya?!"

Anya menelan ludahnya sendiri kemudian jantungnya berdegup tak karuan saat teringat kali terakhir ia datang bulan.

Sudah lama.

Tapi ...

Siklus menstruasinya kan memang tidak teratur setelah sakit? Tunggu, tapi ...

"Ger ..."

"Jangan ngomong, gue nggak mau denger."

Anya menatap Gerda kemudian melanjutkan.

"Kayaknya ... gue ... emang udah telat beberapa Minggu, deh."

****

Sambil menyandarkan kepalanya di tembok, Sangga bergumam panjang. Menatap lorong apartemen yang kosong. Menyelonjorkan kakinya.

"Apa yang dulu lo lakuin waktu Medhya marah dan ngajak pisah?" Ponsel tertempel di telinganya saat itu. Dan Ginan, menjawab dengan santai di seberang sana.

"Gue minta ampun."

"Dan?"

"Nggak dikasih. Gue tetep ditinggal empat tahun." Ginan

berdekhem pelan kemudian meneruskan.

"Kejadian beneran, kan? Gue bilang juga apa," katanya. Tanpa maksud mencela atau menghakimi sama sekali. Hanya saja, suara Ginan saat ini terdengar kasihan.

"Minta pisah?"

Sangga bergumam lagi, mengiyakan.

"Terus lo mau ngapain sekarang?"

"Sama kayak lo," jawab Sangga tanpa tenaga. Matanya terpejam diserang rasa kantuk dan lelah luar biasa.

"Gue mau minta ampun. Sampai dia bilang iya."

Ginan mendengus pelan. "Lo mau gue bantu kirim pengacara buat sidang cerai, nggak?"

Sangga mengumpat. "Gue bunuh lo kalau berani ngomong begitu sekali lagi." Kesalnya.

"Gue nggak akan lepaskan dia sekalipun dunia kiamat."

"Kita lihat aja nanti." Ginan membalas dengan tenang.

"Terus gimana?"

Sangga tidak menjawab. Ia terdiam tanpa kata sampai Ginan melanjutkan.

"Gue tahu, nggak ada tradisi cerai di keluarga kita. Dan gue juga tahu, paman Galih atau lo sendiri akan melakukan berbagai cara untuk menghambat proses perceraian kalau memang Tharania serius melakukannya." Ginan menghela napas panjang.

"Tapi, kadang-kadang lo emang kocak. Lo pegang bini lo tiap malam dengan badan lo yang masih ada nama perempuan lain. Kalau itu Medhya, udah dari dulu gue jadi penghuni San Diego

Hills. Atau mungkin, gue udah habis di bakar, terus tulang belulang gue di sebar di jalan buat makanan anjing."

"Gue nggak mau hapus tatto karenadia. Kalau gue lakukan, gue takut menyalahkan dia seumur hidup," ucapnya terdengar serius. "Gue kepengen melepaskan Brisia satu persatu kayak sekarang. Dengan kesadaran diri gue sendiri, supaya nggak akan ada penyesalan di kemudian hari. Gue pengen menghargai diri gue sendiri dengan cara itu."

"I see."

"Tapi bini gue nggak paham. Dia pikir gue simpan tatto ini karena Brisia. Padahal bukan. Gue simpan ini karena gue masih berusaha buat diri gue sendiri." Sangga mengusap wajahnya dengan kalut.

"Ngobrol lagi pelan-pelan," kata Ginan lembut. "Ngga," panggilnya lagi.

"Hm,"

"Dia masih muda. Pengalamannya masih sedikit. Yang sabar," ujarnya dengan nada menenangkan. "Kalau dia lagi ngamuk, lo ngaku salah aja pokoknya. Sekalipun seluruh dunia tahu bahwa dia yang salah, pokoknya harus lo yang minta maaf. Biasanya sih, gue begitu." Cuma itu yang bisa Ginan katakan.

"Ya."

"Medhya pulang." Ginan terdengar panik sekarang. "Sial. Gue punya feeling, gue bakal kena amuk kalau sampai dia dengar berita ini. Anjing lo, Sanggatama." Kalimatnya berubah galak dalam beberapa detik berselang.

"Lo yang bikin masalah, gue yang bakal kena imbasnya. Cepetan beresin semuanya sebelum bini gue tahu."

Sangga mendengus. Ia baru akan menjawab saat pintu apartemen terbuka. Sambil mendongak, Sangga mematikan

panggilan dan memasukkan ponselnya ke saku. Ia segera berdiri untuk melongokkan kepala kedalam. Mengabaikan gadis yang saat ini berdiri dengan wajah ngantuk di depannya.

"Ada apa?" tanya Sangga khawatir.

"Kalian butuh sesuatu?"

Gerda menggeleng. Ia segera menutup pintu, tak memberi sedikitpun celah bagi Sangga untuk mengintip kedalam.

"Saya mau beli sesuatu di bawah." Ia berjalan di pinggir, mencoba mengabaikan tatapan mata Sangga yang tampak ingin tahu.

"Biar saya yang belikan. Kalian butuh apa?"

Gerda menelan ludahnya dengan gugup sambil tersenyum canggung.

"Nggak usah." Lalu ia kabur dengan langkah cepat, lari terbirit-birit meninggalkan Sangga yang menyerngit keheranan di tempatnya.

"Kenapa anak itu? Mencurigakan sekali," gumamnya. Kemudian duduk lagi di samping pintu. Menutup wajahnya dengan telapak tangan kemudian menghembuskan napas panjang.

Setelah meyelonjorkan kakinya, Sangga kembali menutup mata, mencoba terpejam barang sebentar, meskipun posisinya tak nyaman.

****

58 : Menggiring sisa asa

Gerda berjalan mengendap-endap begitu pintu lift terbuka. Di tangan kanannya, terdapat paperbag berisi makanan yang baru di order lewat aplikasi online, sementara di sebelahnya lagi, sesuatu

yang ia beli di apotik depan apartemen tadi.
Langkahnya makin hati-hati saat melewati Sangga yang tertidur macam gembel di sebelah pintu.
Sambil menekan pin, Gerda melirik Sangga dengan raut iba. Untuk sejenak, ia berniat menawarkan lelaki itu masuk agar setidaknya ia bisa rebah di sofa. Tapi tunggu ...
"Si rebung hidup ini udah bikin sahabat gue nangis," gumamnya. "Woh! Nggak gue sepak lehernya aja udah untung!" Gerda mendumel sendiri kemudian bergerak masuk. Menutup pintu lagi dan berlari ke kamar dengan langkah cepat.
Diatas kasur, Anya tengah menggigiti kuku jarinya dengan cemas, ponselnya tergeletak di sisi dan ia mendongak saat Gerda menyodorkan kantong kecil di tangan.
"Nih, lo cobain. Buruan."
Anya mengambil kantong itu dengan ragu-ragu, kemudian menggeleng pelan.
"Gue takut."
"Lah, takut gimana! Cepetan!"
Anya mengerjap, tampak ragu. "Kalau ternyata enggak, gimana, Ger?"
Gerda memutar mata. "Kalau enggak ya udah, berarti emang enggak. Mau gimana lagi," katanya.
"Gue takut kecewa."
"Makanya kepala lo jangan diisi ekspektasi kebanyakan. Woles aja woles!" Serunya kesal. "Ah! Capek gue ngomong sama lo. Buruan, nggak?!"
"Temenin, Ger."
Gerda berdecak, meletakkan kantong makanan di meja sambil bertanya heran. "Perkara kencing minta di temenin?"
Anya mengangguk. "Ayok."
"Lo memang nyusahin! Ayo!" Meski sambil marah-marah, ia tetap menyodorkan tangan, menemani Anya sampai depan kamar mandi. Memegangi gagang pintu saat Anya sibuk mengeluarkan urine-nya.
Tak berapa lama, Anya berteriak. "Ger!"
"Woi!"
"Gimana ini cara pakainya? Gue nggak ngerti!"
Gerda mendesis sebal. "Celupin aja, celupin!"
Anya membalas lagi dengan tanya tak berkesudahan. "Celupin kemana?"

"Ke biji mata lo! Ya ke air kencingnya, lah!" Amuk Gerda, geregetan.
"Blok-goblok, lo nggak pernah nonton adegan begini di film, ya?!"
Dengan jujur Anya menjawab. "Gue nggak pernah nonton film lagi semenjak lo jadi artis." Akunya. "Najis banget. Ngapain gue nonton elo," gumamnya, melanjutkan.
"Udah gue celup nih, Ger. Terus gimana?"
"Aduh, lo pake nanya. Gue juga nggak ngerti!" Gerda membuka pintu kemudian menyuruh Anya keluar membawa satu alat kecil yang di pegang dengan ujung ibu jari dan telunjuk.
Tampang Anya kelihatan jijik saat berujar.
"Ini bekas kencing gue."
"Nggak usah lo pamerin juga ke depan muka orang! Bener bener! Gue usir juga lo lama-lama!" Gerda kesal sekali.
Yang bikin siapa, yang pusing siapa.
"Ini di petunjuknya dijelasin, elah, lo baca, kek! Lo kan lebih pinter dikit dibanding gue!"
"Sebenarnya kita sama-sama goblok, Ger." Anya meralat.
"Meskipun tetep lo yang paling goblok, sih." Tambahnya.
Gerda memutar mata. "Tunggu beberapa menit. Udah berapa menit tadi?"
Anya justru balik bertanya. "Apanya?"
Gerda berteriak frustasi. Ia mengumpat lantas menjambak rambut Anya dengan emosi. Menariknya hingga Anya berteriak kesakitan. "Gue hajar juga lo kalau lemot disaat-saat penting begini!"
"Aduh! Anjing, Gerda! Sakit, brengsek!" Anya balas menjambak rambut Gerda sampai keduanya ribut sendiri.
"Ini kalau gue beneran hamil, janin gue bisa langsung rontok gara-gara elo!"
Gerda baru melepaskan cengkramannya saat mendengar kalimat Anya barusan. Dengan tatapan mata yang menyala penuh murka, ia berteriak lagi.
"Ya udah gimana hasilnya?!"
"Hasilnya ... mana tadi?" Anya justru celingukan. "Testpack-nya ilang!" Ia berseru panik. "GER, ILANG, GER!"
"Lo buang kemana tadi arahnya!?"
"Nggak tahu, gue lempar aja pokoknya!" Anya kisruh sendiri. "Cari, Ger!"

Dua perempuan itu muter-muter di tempat, mencari benda yang dibuang Anya saat gelut tadi.
Jam tiga pagi, dan mereka masih ribut sendiri.
"Lo coba lagi, deh. Gue beli lima alat kan, tadi?" saran Gerda.
"Lo yang kencing kalau gitu."
"Heh tolol! Kalau gue yang kencing terus hasilnya positif, si Edgar yang jadi bapak, bukan Sangga!" Gerda menjatuhkan diri di lantai. Meremat rambutnya dengan frustasi. "Gue kenapa bisa temenan sama lo, sih?"
Gerda menyerah. Sesabar-sabarnya Gerda, tetap tidak mampu menangani Anya sendirian tanpa bantuan Medhya.
Mereka bertiga memang tidak bisa dikurangi. Hilang satu, maka keseimbangan tidak akan tercipta.
Ya. Seperti sekarang.

****

Sangga melirik jam yang melingkar di tangan sebelum memencet bel lagi.
Ini sudah jam enam pagi. Ia harus pulang untuk bersiap bekerja.
Tapi, ia tidak bisa pergi sebelum berpamitan dengan istrinya.
Maka, sudah hampir sepuluh menit ia menekan bel itu tanpa henti.
Biarlah istrinya marah. Yang penting ia bisa berpamitan sejenak.
Dan, prediksi Sangga rupanya salah.
Sebab tak lama setelah ia berpikir demikian, bukan istrinya, melainkan Gerda yang membuka pintu.
Wajah gadis itu kelihatan mengantuk dan kuyu.
Lingkaran hitam besar terlihat jelas di bawah matanya, hingga Sangga berjengit kaget saat kepala gadis itu mengintip dibalik pintu.
Sangga menyentuh dadanya sambil menyerngit.
Penampilan gadis itu ... Kenapa jadi menyeramkan? "Are you okay?"
Gerda mengangguk sambil mengucek mata.
Ia oke. Hanya saja, ia baru tidur satu jam lalu karena Anya sibuk mengajaknya mencari testpack yang hilang. Padahal dia tinggal kencing lagi dan mencoba alat lainnya.
Tapi kata Anya, stok kencingnya terbatas. Tidak bisa keluar jika dipaksa

Terserahlah. Gerda sebal.
"Saya mau pulang karena harus berangkat kerja. Boleh saya pamit dengan istri saya sebentar? Please?"
Gerda menggeleng, ia menguap lalu menjawab.
"Anaknya masih tidur."
Sangga menyerngit. "Biasanya dia selalu bangun pagi," gumamnya. Sesaat kemudian, Sangga mengerjap panik.
"Dia sakit?"
Gerda menggeleng. "Nah, She's good."
Saking baiknya, mereka bisa jambak-jambakan semalaman.
"Kalau begitu, boleh saya lihat dia sebentar?" tanya Sangga lagi.
"Saya janji tidak akan membangunkan dia. Saya cuma lihat sebentar, please."
Gerda menoleh ke belakang kemudian berpikir untuk beberapa saat sebelum akhirnya mengangguk.
"Jangan sampai dia sadar. Nanti dia ngamuk."
Sangga mengangguk dengan senyum mengembang.
"Thanks," ia segera masuk saat Gerda membuka pintu.
"Di kamar itu." Gerda menunjuk kamarnya yang terbuka kemudian menjatuhkan badan di sofa. "Jangan lama-lama, Mas. Buruan."
Sangga berjalan memasuki kamar dengan langkah yang dibuat sepelan mungkin.
Napasnya terhela lega saat melihat istrinya bergumul dibalik selimut, tampak nyenyak dalam tidurnya.
Perlahan-lahan, Sangga kembali mendekat, menaikkan sebelah kaki di kasur dan menunduk.
Mengelus pipi sang istri sambil mengecupi wajahnya dengan lembut.
"Sorry," gumamnya.
"Sorry, sweetheart." Ia mencium bibir perempuan itu sekejap.
Saat Anya bergerak gelisah, Sangga berhenti bergerak. Ia menatap mata sang istri yang terbuka perlahan dengan panik.
"Mas Sangga," gumamnya. "Perut aku sakit." rengeknya.
"Perut sakit?" Sangga menurunkan tangannya ke bawah, mengusap perut istrinya yang kembali terpejam.
Rupanya, perempuan itu hanya mengigau.
Sangga berdecak pelan. Mengusap kening sang istri dan mengecupnya kembali.
"Aku kerja dulu, ya. Nanti malam aku kesini lagi," bisik Sangga

lirih.
Setelahnya, Sangga menaikkan selimut hingga pundak. Menurunkan kakinya dan turun dari kasur perlahan. Meninggalkan kamar dengan langkah hati-hati.
"Terimakasih, Gerda." Ucap Sangga pelan.
"Nanti malam saya kesini lagi. Tolong, titip Tharania sebentar. Kalau ada apa-apa kamu bisa telpon saya. Kapanpun itu."
Gerda manggut-manggut sambil menguap.
"Tolong tutup pintunya sekalian, Mas. Saya malas bangun."
"Okay." Sangga keluar setelah sekali lagi melirik ke belakang, menatap sang istri yang masih lelap dalam tidur.

****

Gerda mengumpat sambil bangun dengan mata setengah terpejam.
Baru beberapa menit setelah Sangga pergi, kini bel kembali berbunyi. Gadis itu menyipit kesal, bersiap-siap mengamuk sebab tidurnya terganggu.
Begitu ia membuka pintu, Gerda menyalak macam anjing lupa diberi makan.
"Ngapain sih balik la--" kalimatnya terjeda. Gerda terpaku ditempatnya berdiri saat melihat siapa yang berdiri di depannya. Lelaki tampan itu menjulang dengan koper di sebelah tubuh. Wajahnya tampak lebih pucat dan kuyu. Raut lelah menghias saat Gerda nengerjap perlahan dan lelaki itu berujar dengan nada datar.
"Tharania mana?"
Gerda gelagapan. Ia menunduk lalu memundurkan kaki. Sebelah tangannya memegangi gagang pintu, sedang sebelahnya lagi sibuk meremas-remas ujung kaosnya sendiri. Dengan suara pelan sekali ia menjawab. "Tidur."
Tak tunggu waktu lama, lelaki itu menggeret kopernya masuk dengan langkah buru-buru. Mengagetkan Gerda dan mengembalikan kesadarannya saat aroma khas Edgar menyebar bersamaan dengan lelaki tadi melewatinya.
Gerda menelan ludah sambil menutup pintu. Dengan ragu-ragu, ia menahan tangan lelaki itu, menghentikan langkahnya.
"Jangan."
Edgar menunduk, netranya tertumbuk sesaat, terpaku mengamati

cincin di jari tangan Gerda, lantas Edgar menemukan dirinya sendiri tenggelam dalam kekecewaan untuk yang kesekian. Gerda, entah mengapa makin lama makin jauh darinya.
Mengerti arah pandang Edgar, Gerda pun menarik tangannya kemudian melanjutkan.
"Dia baru tidur sejam yang lalu. Jangan diganggu." Ia mengambil alih koper ditangan lelaki itu dan menggeretnya ke pinggir sofa. Menyandarkannya disana.
"Duduk. Aku buatkan kopi."
"Apa yang dilakukan si brengsek itu ke adikku?"
Langkah Gerda kembali terhenti. Ia melirik ke belakang kemudian menjawab pelan.
"Mas Sangga nungguin semalaman sampai tidur lesehan diluar. Seenggaknya, dia tahu gimana caranya berjuang untuk orang yang dia inginkan." Lantas ia kembali berjalan ke dapur. Sambil menggelung rambutnya, Gerda bisa mendengar derap langkah yang mengikuti di belakang. Ia mencoba abai sekalipun jantungnya bergemuruh riuh, menggembar-gemborkan rindu yang tertahan di pucuk mata.
Tidak bisa.
Gerda tidak bisa membuat kesalahan lagi.
"Sesuatu yang tidak bisa aku lakukan?"
Gerda mengambil panci untuk merebus air. Menyiapkan cangkir dan mulai meracik kopi seperti biasa. Tidak ada yang ia katakan sampai Edgar duduk di depannya.
Gerda melengos, pura-pura tersenyum tipis.
"Apa kamu berusaha menepati janji?" Edgar bertanya. Matanya mengerjap lembut sembari mengikuti langkah Gerda yang sok sibuk.
"Kamu tidak pernah menjawab telepon dan pesanku. Dan sekarang ... kamu bahkan tidak mau melihatku."
"Aku punya pizza sisa semalam. Kalau kamu mau ... Aku bisa panasin lagi." Gerda mematikan kompor, menuang air di penyaring perlahan-lahan. Fokusnya sejenak tertuju pada bubuk kopi yang menyatu dengan air mendidih, menetes satu persatu ke cangkir sampai penuh.
Ada jeda lumayan lama dimana mereka terdiam.
Edgar menunggu jawabannya, sedangkan Gerda tak berniat menjawab sama sekali.
Begitu kegiatannya rampung, ia menyodorkan secangkir kopi

tersebut kepada Edgar lalu berjalan menuju kamar.
"Aku bangunin dulu adik kamu."
"Gerda,"
Gerda berbalik. "Hm?"
"Cincin itu ..." Tatapannya tertuju lurus pada cincin yang membelenggu jari manis Gerda. "Sejak kapan ada disana?"
Gerda menyembunyikan tangannya di belakang tubuh, menjawab pelan. "Dikasih Tristan, semalam."
"Kamu jawab iya?"
Gerda mengerjap. Mengalihkan perhatian. "Minum kopinya."
Kemudian ia berjalan lagi ke kamar.
Samar-samar ia mendengar helaan napas Edgar yang panjang sebelum lelaki itu menyusul, berjalan di sebelahnya.
"Biar aku yang bangunkan," gumamnya.
Gerda menunduk, melirik jari kelingking mereka yang bersentuhan dan saat itu juga, ia langsung menarik tangannya. Ia berlari ke dalam kamarnya lebih dulu. Demi menghilangkan detak-detak jantungnya sendiri, Gerda naik ke kasur kemudian menepuk-nepuk pipi Anya pelan. "Bangun. Supir lo datang."
"Tungguin, Mas Sangga. Aku ngantuk." Anya berguling ke sisi lainnya, menghindari tepukan Gerda.
"Ck." Gerda berdecak. Ia baru akan mengumpat seandainya tak ingat ada Edgar disana. Sambil berdekhem, ia kembali bersuara. "Bangun. Buruan minggat dari apartemen gue."
Anya mengerjap. Matanya terbuka pelan-pelan dan hidungnya menyerngit. Ia meregangkan tubuhnya sejenak kemudian terduduk dengan kaget saat melihat kakaknya berdiri di samping kasur.
"Kokoh???!"
"Ayo pulang."
Tatapan Anya tertuju pada Gerda dengan curiga. Ia memberi tuduhan yang tak main-main besarnya pada Gerda yang kini menggeleng panik.
"Dih, bukan gueee!" Dan Gerda menolak sepenuh hati.
"Ngapain gue wadul ke Abang lo! Udah gila kali!"
"Suamimu menelpon semalam." Edgar memangkas kecurigaan Anya dengan telak.
"Katanya kamu minta cerai. Benar?" tanya Edgar tanpa basa-basi.
"I-itu ..." Anya melirik Gerda. Sementara gadis itu mengendikkan

bahu sok tak tahu.
"... Aku emosi semalam, Koh. Kami berantem biasa, terus ... terus ..." Anya menyenggol Gerda, meminta bantuan.
Tapi alih-alih membantu, Gerda sialan justru turun dari kasur, di bantu Edgar yang sigap memegangi lengannya.
Karena tak siap dengan kontak fisik tersebut, Gerda panik menjauh hingga terjungkal jatuh.
"Aduh!"
Edgar berdecak, sejenak mengalihkan perhatian dari adiknya demi menunduk, menyentuh kepala Gerda yang nyaris membentur sudut lancip meja.
Anya menoleh, menonton adegan romantis itu dengan senyum miring. Ia bersiul pendek seraya melontarkan godaan.
"Cieeee, kokohhh" ledeknya, melirik Gerda kemudian menambahi.
"Mantep, Ger. Lanjutin menjablay-nya. Gaet dia, Ger! Gaet!"
Edgar melirik adiknya sekilas kemudian geleng-geleng pelan.
"Balikan aja balikan." Anya masih sibuk mengompori dengan semangat. Sambil melongokkan kepala disamping kasur, perempuan itu menyungging senyum lebar. "Cocok lho, kalian. Yang satu keren banget, yang satu kelihatan nggak punya otak banget. Udahlah, Ger, nggak usah nyari jauh-jauh, ini aja."
"Diem lo, Candamuara."
Anya menyerngit. "Canda ... Apa, Ger?" tanya Anya penasaran. "Itu apaan?"
"Calon janda muda kaya raya," jawab Gerda, meringis kesakitan. "Aw, pinggangku kena meja, Koh. Sakiit,"
"Sini pegangan, bangun," Edgar mengangkat tubuh Gerda ke sisi lain. Namun diantara jeda waktu yang sebentar itu, mata Edgar tak sengaja menatap sesuatu di sudut kasur.
Lelaki itu menyipit, kembali menunduk guna meraih benda tersebut.
Matanya membeliak seketika. Ia terkejut bukan main.
Edgar melirik Gerda dengan sorot murka sambil berseru.
"GERDA, KAMU HAMIL?!"
Anya menoleh pada Gerda dengan kaget. "HAH? LO HAMIL, GER?!"
Gerda balik menatap keduanya tak kalah panik. "ENGGAK!" Sangkalnya. "APA-APAAN! JANGAN FITNAH YA, KALIAN!"
Edgar berdiri dengan alis menukik.

"Kenapa kamu tidak bilang?! Tunggu dulu," Edgar menyentuh kepalanya dengan panik.
"Terakhir kita melakukannya, itu ... Satu .. no-no-no ... Dua bulan lalu, itu berarti ... Kamu sembunyikan dariku selama itu? Are you serious?! How dare you--"
Gerda geleng-geleng ketakutan. "Aku nggak hamil, koh!" Tolaknya, tangannya bergerak-gerak menyangkal.
"Lihat ini, perutku datar! Agak cembung sedikit tapi isinya daging steak sama pizza, bukan anak kamu!" Teriaknya sepenuh jiwa.
"Lagian kamu kan selalu main aman! Nggak mungkin aku hamil!"
"Terus ini apa?!" Edgar menunjukkan testpack ditangan.
"Garisnya dua, Gerda! Kamu mau bohong denganku, hah? Kamu mau sembunyikan anakku?" Cecarnya.
"Keterlaluan kamu."
"Anak apaan orang aku nggak hamil!" Gerda membalas sengit.
"Ih, apaan sih! Nggak ada anak kamu disini! Jangan pegang-pegang!" Ia menepis tangan Edgar yang hendak menyentuh perutnya. "Aku nggak hamil!" Sangkalnya lagi.
"Itu bukan testpack-- loh, itu ... Kamu dapat itu darimana?"
"Dari bawah situ. Kamu sengaja sembunyikan dariku, iya, kan?"
Anya dan Gerda berpandangan. Keduanya bertukar pikiran lewat tatapan mata cukup lama sampai Anya menarik ujung kemeja Edgar dengan ragu-ragu.
"Koh,"
"Tunggu, kokoh harus bicara dengan Gerda--"
"Jangan ngomong sama aku, tuh ngomong sama adek kamu!"
"Macam-macam ya kamu, Gerda. Ayo, kita ke rumahmu sekarang. Aku tidak mau tahu--"
"Koh," panggil Anya, memutus perkataan Edgar.
"M-masalahnya, koh ... i-itu ... itu punyaku." Anya bergumam pelan. Membalas kebingungan di mata Edgar dengan kerjap lembut.
Edgar menyerngit. "Punyamu?" Setengah dari dirinya merasa lega sedang setengahnya lagi kecewa saat melihat adiknya mengangguk.
"Bukan punya kamu?" Ia menatap Gerda penuh harap. Yang mana harapan tadi langsung dipatahkan dengan gelengan kuat.
Edgar menunduk, menatap testpack di tangannya lagi kemudian melirik adiknya.
"Ini betul-betul punyamu?"

Anya mengiyakan. "Semalam aku tes pakai itu, tapi sempat ilang karena aku berantem sama Gerda sebelum aku tahu hasilnya. Jadi .. koh, aku ... boleh lihat, nggak?" Ia menadahkan tangan, meminta alat itu dari Edgar.
Begitu Anya melihat dua garis merah disana, ia jadi kalut sendiri "Ternyata ... bener," gumamnya, tersenyum hangat. Ia melirik Gerda sejenak. Airmata mulai tumpah di pipi ketika ia bicara.
"Ger ... Akhirnya gue hamil." Anya mengusap airmatanya dengan punggung tangan kemudian terisak dengan bibir menyungging senyum bahagia. "Gue mau punya anak, Ger. Akhirnya ..."
Gerda menyahut alat itu dari tangan Anya kemudian menghela napas panjang.
"Puji Tuhan," ujarnya, tersenyum haru.
"Untung aja semalem gue nggak jadi jungkir balikin elo. Hokinya gede tuh jabang bayi." Lanjutnya lega setengah mati.
Mata Anya mengangguk-angguk. Ia menyentuh perutnya dengan lembut seraya berbisik.
"Sori, ya, dek. Mami nggak tahu kamu ada disana." Ia mengusap airmata yang turun di pipi. "Mulai sekarang, mami janji akan hati-hati biar kamu nggak kenapa-napa."
Gerda memberikan tespack tadi pada Edgar kemudian melanjutkan.
"Sekarang lo bilang ke Mas Sangga, Nya. Cepetan."
Anya menoleh. Mengerjap ragu kemudian menggeleng dengan tatapan sedih.
"Kenapa??" tanya Gerda bingung.
"Lo harus bilang! Dia harus tahu!"
Anya menggeleng lagi dengan enggan.
Edgar berlutut di sebelah ranjang. Menggenggam tangan sang adik sambil bertanya lembut. "Kenapa?"
"Aku mau cerai."
Gerda langsung mencak-mencak tak terima.
"Udah sinting lo, hah?!" Makinya.
"Yang bermasalah kalian berdua, terus kenapa anak yang nggak tahu apa-apa harus ikut-ikutan kena getahnya?!
"Gerda, diam." Edgar menghentikan kalimat Gerda dengan suara tak suka.
Ia kembali menatap sang adik lalu mengangguk.
"Kalau kamu mau pisah, kokoh tidak masalah," katanya.
"Koh!"

"Kokoh sudah siap mengakhiri kerjasama TSJI dengan PramIndo. Kita tidak akan berhutang apa-apa lagi ke mereka sekarang. Jadi, tidak ada yang perlu kamu cemaskan," ujarnya, menyentuh perut Anya dengan senyum hangat.
"Kokoh bisa menjaga kalian berdua." Edgar melanjutkan. "Tapi sebelumnya, kamu harus bicarakan ini dulu dengan suamimu. Bagaimanapun juga, dia berhak tahu."
"Aku nggak mau balik ke rumah itu lagi."
"Kamu tidak perlu kembali kesana. Kita akan pulang ke rumah."
"Nanti dia pasti maksa buat balik."
"Tidak, dia bukan jenis orang yang suka memaksa."
"Kok kokoh belain dia?!"
Edgar menghela napas panjang, tersenyum tipis. "Kokoh belain kamu."
Anya terdiam sebentar. Menimang-nimang cukup lama kemudian membalas ragu.
"Kokoh aja yang ngomong. Aku nggak mau ketemu dia sebelum dia hapus tattonya."
"Tatto apa?" Edgar mendongak, menatap Gerda dengan heran. Sementara Gerda memangku tangan, menjawab santai. "Tatto bertuliskan nama mantan pacarnya yang udah meninggal. Sama aja kayak kamu yang nyimpen bekas lipstik mantanmu di kaos berabad-abad. Bedanya, Sanggatama nyimpennya permanen di badan." Sindirnya. "Jangan ngata-ngatain orang. Tuh, belakang kamu ada kaca. Ngaca dulu yang lama."
Edgar bungkam, tidak menjawab. Ia kembali menatap adiknya, mengusap pipinya dengan senyum tipis sebelum melanjutkan.
"Sebelum itu, kita periksa dulu. Ayo."
"Masalahnya, koh ..." Anya memainkan jari-jarinya sendiri dengan gamang. "Nama belakangku masih Prambudi,"
"Terus?"
"Setelah tahu nama belakangku, aku ragu ada dokter kandungan yang mau meriksa aku. Soalnya ... Di keluarga Prambudi punya dokter pribadi. Namanya dokter Mega. Jadi selain dokter Mega, nggak ada yang boleh megang keturunannya Prambudi, kecuali terdesak. Keturunan Prambudi SOP nya ketat, jadi ... gimana, ya?" Anya bingung sendiri.
"Halah, kelamaan." Gerda berdecak. Berjalan santai mengambil ponselnya. Sibuk sesaat sampai akhirnya, ia berujar. "Halo, Mas Sangga? Istrinya Mas Sangga hamil, nih. Bisa kesini sekarang,

nggak?"

****

59 : Berunding

"Mana?"
Sembari mengulurkan testpack di depan Sangga, Anya melengos, tak ingin bertatapan dengan suaminya yang ngebut datang kemari setelah Gerda sialan menghubunginya tadi.
Sangga menatap alat kehamilan itu cukup lama sebelum menghela napas panjang, mengulurkan tangan. "Ayo ke dokter Mega."
"Besok aja. Aku mager." Anya menunduk, menatap jari-jari kakinya dengan wajah kesal. "Sana kamu pergi. Aku nggak mau ada kamu," usirnya. "Aku pengen marah terus kalau deket-deket kamu. Sana jauh-jauh."
Sangga menghela napas panjang lagi. Berlutut didepan sang istri, menyentuh tangan perempuan itu yang saling terpaut di paha. "Tharania," panggilnya lembut, menunduk. Menatap tangan Anya dalam genggaman.
"Aku akan lakukan apa yang kamu mau," katanya. "Asalkan kamu mau pulang bersamaku. Kita pulang ke rumah, ya?"
"Nggak."
"Aku harus bagaimana?" tanya Sangga, putus asa. "Aku tidak punya banyak waktu untuk bertengkar begini. Rumah sakit sedang sibuk sekali. Adik-adikku sedang butuh banyak bantuan. Ginan harus fokus ke GnP. Anthariksa kesusahan dengan perusahaan barunya. Devintari mulai sibuk mengurus brand make up peninggalan yangti." Jelasnya.
"Aku harus bolak-balik rumah sakit dan PramIndo beberapa bulan kedepan. Sweetheart ..." panggilnya lirih.
"Aku butuh kamu di rumah. Pulang, ya?"
Anya melirik sekejap lantas membalas tegas. "Aku nggak mau pulang. Aku mau cerai."
Mata Sangga terpejam sebentar. Menunduk sambil mengendalikan diri. Memperpanjang kesabarannya lagi. "Kamu sudah tahu jawabannya," kata Sangga pelan.

"Kita sudah pernah bicarakan ini sebelumnya. Aku sudah pernah memberimu kesempatan untuk tinggal atau pergi, dan waktu itu kamu memilih tinggal. Itu adalah satu-satunya kesempatan yang kamu punya."
"Waktu itu aku goblok. Sekarang aku udah sadar, nggak ada artinya aku jalan sama orang yang nggak mau move on kayak kamu." Ia menarik tangannya dari genggaman Sangga. Melirik raut lelah di wajah Sangga yang tercetak amat jelas, kemudian berdecak pelan saat nalurinya sebagai istri tiba-tiba muncul. Ingin rasanya Anya mengusap peluh di dahi Sangga, lalu menawarkan makan seperti biasa. Di lihat-lihat, sepertinya Sangga belum makan dari kemarin, selepas bertengkar dengannya.
Sangga pasti lapar. Dia bisa jatuh sakit kalau telat makan. Kemudian ... Lihat wajah kuyu itu. Suaminya kelihatan kurang istirahat. Anya jadi ingin memeluk Sangga, menciumnya dan ... dan ... Tunggu dulu.
Anya menggeleng cepat, buru-buru menyadarkan diri.
"Kita juga sudah bicarakan itu. Aku sudah janji akan menghampirimu pelan-pelan. Dan katamu dulu, kamu bersedia menungguku."
"Udah dibilang aku berubah pikiran!" Bentak Anya kesal. Kumat lagi marah-marahnya.
"Aku tuh muak ngelihat kamu masih baik sama keluarganya Brisia cintamu itu. Kamu pikir enak jadi istri laki-laki yang masih menyimpan nama mantan pacarnya di badan?"
"Aku sudah janji akan hapus nanti." Sangga menurunkan nada suaranya serendah mungkin. "Kapan aku tidak memenuhi janjiku ke kamu, Tharania?"
"Aku nggak peduli. Pokoknya aku udah bilang cerai, berarti cerai. Aku nggak mau lagi sama kamu. Titik."
Sangga membuang napas panjang dari mulut lantas memijit pangkal hidungnya. "Tharania," panggilnya lagi, mendongak. Meraih kembali tangan sang istri dalam genggaman. "Jangan marah-marah. Nanti kamu sakit," ingatkannya.
"Kalau aku sakit pun bukan urusanmu. Aku mau cerai."
"Kalau kita bercerai, anak kita bagaimana nanti?"
"Bukannya dulu kamu nggak mau punya anak?" Sindir Anya lagi, tak ingin berhenti.
"Jangan sok peduli. Aku tahu kamu cuma mau melindungi nama

baikmu sekarang. Iya, kan?" tantangnya.
"Kenapa? Kamu takut malu karena jadi orang pertama yang melanggar tradisi keluarga?" tanyanya sinis. "Atau kamu takut rekan-rekan bisnismu menggunjingmu setelah kamu jadi duda? Iya?"
Sangga menatap mata perempuan itu cukup lama tanpa kata. Terdiam dengan pikiran bercabang.
"Aku nggak bahagia sama kamu. Aku menderita banget sekarang. Jadi, lepasin aku. Aku mau bebas. Aku nggak mau lihat kamu lagi. Pergi sana."
Sangga berdiri. Mengabaikan perkataan sang istri, justru mengulurkan tangannya lagi. "Ayo ke dokter Mega. Kita periksa dulu."
Anya menyipit, tak terima diabaikan. "Aku bilang aku mau cerai. Budeg ya kamu? Aku mau cerai, aku mau cerai, pokoknya aku mau cerai!"
"Ayo ke dokter Mega." Sangga menunduk, hendak mengangkat tubuh Anya dalam gendongan, namun perempuan itu justru memukuli pundaknya, mendorongnya menjauh.
"Nggak!"
"Tharania,"
"Aku nggak mau di pegang kamu. Aku bisa bangun sendiri!"
Anya bangkit dengan segera. Ia baru saja akan melangkah saat nyeri di pangkal perutnya terasa menusuk. Perempuan itu berhenti, memegangi perutnya sambil menyerngit kesakitan.
"Kenapa?" Sangga berjalan mendekat. Mengamati wajah sang istri dari dekat lantas panik menyaksikan perempuan itu menunduk, memeluk perutnya sendiri.
"Sweetheart," panggilnya lembut. "Kenapa?"
Anya menyentuh pundak Sangga, meremas kemejanya sambil meringis kecil. "Sakit," gumamnya. "Mas Sangga, perutku sakit."
"Sudah kubilang jangan marah-marah." Sangga menunduk, mengangkat tubuh sang istri dalam gendongan. Ia berjalan keluar kamar diikuti tatapan penasaran Edgar dan Gerda di ruang tengah.
"Kenapa?!" Edgar bangun dengan panik. Menatap adiknya yang tengah bersandar di dada Sangga sambil beraduh pelan. "Ada apa!?"
Tanpa menoleh, Sangga menjawab. "Perutnya sakit," katanya, masih melangkah diikuti Edgar dan Gerda di belakang. "Ke

rumah sakit sekarang. Dia harus periksa."

****

Hari itu sangat panjang dan melelahkan.
Anya nyaris tak berhenti menangis sejak melihat gambar hitam putih dari layar monitor saat sebuah alat digerakkan di atas perutnya. Ia tidak tahu mana yang anaknya, tapi ia menangis tanpa henti saat dokter Mega berkata.
"Jangan stres lagi, ya. Kasihan nih, baby-nya ikut pusing di dalam." Wanita seumuran mertuanya itu terkekeh lembut.
Mengakhiri sesi USG setelah bicara beberapa kata pada Sangga.
"Suruh bed rest ya, Ngga. Jangan dibikin nangis terus istrinya. Nanti Tante aduin ke papi kamu kalau kamu nakal." Dokter Mega menepuk pundak Sangga pelan, lantas pergi setelahnya.
Meninggalkan Sangga dan Anya yang saling berpandangan dengan bingung, sampai pintu terjeblak.
Anya berjengit kaget, sementara Sangga kabur begitu melihat Vega menyeruak masuk, mengacungkan tasnya, bersiap memukul.
"Anak kurang ajar!" Hantaman tas Vega tak pernah meleset.
Sekalipun Sangga berusaha kabur dibalik tubuh istrinya, tetap saja pukulan demi pukulan mengenai kepala dan pundaknya.
"Mi!" Teriak Sangga panik. "Jangan pukul aku, nanti kena istriku!"
"Ya kamunya minggir sana! Jangan deket-deket aku, ih! Mas Sangga! Anakku kena nanti!" Anya memeluk perutnya dengan posesif. Mencoba mengusir Sangga dari dekatnya.
"Anak tidak berguna!" Vega masih mengamuk. Tak cukup memukul, ia menendang kaki anaknya hingga menunduk, beraduh-aduh kesakitan.
"Rasakan ini! Rasakan!" Amuknya. "Berani-beraninya kamu tidak mengabari kami! Anak durhaka!"
"Aku juga baru tahu!" Sangga membantah. Ia menyembunyikan kepala dibalik punggung sang istri, memeluknya erat.
"Demi Tuhan aku juga baru tahu! Astaga!"
Sambil terengah-engah, Vega menghentikan pukulannya. Wanita itu menyibak rambut, melirik menantunya dengan penasaran.
"Benar itu?"
Anya berkedip-kedip sejenak, mengangguk pelan. "Baru tadi pagi

tahunya, Mi." Ia mengusap-usap perutnya.
"Nggak mungkin aku nggak kabarin Mami."
Tapi, amarah Vega belum padam. Setelah melihat Sangga mengangkat kepala, ia kembali menghantamkan tasnya dengan murka. "Tetap saja kamu menyebalkan!"
Galih mengamati kekacauan itu sambil geleng-geleng. Ia melangkah santai, duduk di kursi sebelah ranjang sang menantu, kemudian tersenyum manis. Mengabaikan istri dan anaknya yang masih berseteru.
"Kamu mau sesuatu, Tharania? Nanti papi belikan."
Anya menggeleng. Ia balas tersenyum kemudian menyentuh tangan Galih, "Pegang, Pi." Ia mengarahkan tangan mertuanya ke perut.
"Cucunya papi ada disini."
"Berapa usianya?"
"Empat Minggu kata dokter Mega." Anya tersenyum manis, sesekali melirik suaminya yang masih di hajar ibu mertuanya dengan abai.
"Kalau begitu--" Galih berdecak. Perkataannya tersamarkan dengan suara ribut istri dan anaknya. Ia langsung membentak.
"BISA TIDAK KALIAN BERDUA DIAM?! BERISIK SEKALI! PAPI JADI TIDAK BISA NGOBROL!"
"Awas kamu, ya." Vega mengakhiri perkelahian dengan ancaman. Ia meninggalkan anaknya setelah puas mengamuk, berjalan dengan buru-buru menghampiri ranjang. Senyumnya melebar saat melihat menantunya.
"Ya ampuuuunn, mantu kesayangannya mami!" Ia berseru bahagia. Mengusir suaminya dari kursi. Lalu duduk disana.
"Mami," Anya berkaca-kaca saat Vega menyentuh perutnya.
"Akhirnya aku bisa kasih mami cucu." Ia mendongak, melirik Sangga sejenak. "Mas Sangga, aku mau nangis."
Sangga bangun dengan susah payah. Menyentuh bahunya yang keram setelah dihajar ibunya dengan mengerikan. Ia berjalan mendekati ranjang sang istri demi menghapus airmata di pipinya.
"Jangan nangis. Kata dokter Mega kamu tidak boleh banyak pikiran."
"Dia banyak pikiran gara-gara kamu!" Vega menyalak dengan galak. "Mendingan kamu pergi. Mami jadi emosi terus kalau lihat kamu."
"Iya, lebih baik kamu pergi. Biar kami yang menemani Tharania

disini." Galih mengangkat kursi lain untuk di sejajarkan dengan istrinya. Duduk disana dengan tenang.
"Bukannya kamu harus bekerja?"
"Kenapa tidak kalian saja yang pergi?" balas Sangga, mendengus pelan. "Tharania harus istirahat. Jangan di ganggu."
Mengabaikan perkataan Sangga, Vega justru tersenyum lebar sambil berseru bahagia. "Aduuhhh, Mami nggak sabar mau belanja buat cucu," katanya. Melirik Galih sejenak. "Pi, tambah uang belanjaku. Aku mau shopping ke Milan buat cucu kita."
"Ya, gampang." Galih menyanggupi dengan santai.
"Kamu ngidam apa, sayang?" Vega menatap Anya lagi dengan ceria. "Bilang ke Sangga. Biar dia carikan," katanya. "Biar ada gunanya sedikit dia jadi suami."
"Aku belum kepengen apa-apa, Mi," jawabnya.
"Kalian jangan lama-lama. Tharania harus istirahat." Sangga kembali bicara, mengundang dengus tak terima dari Vega karena diusir saat sedang bahagia.
"Kami nggak akan ganggu Tharania. Kami cuma ngobrol."
"Justru karena kalian ajak dia ngobrol, makanya dia tidak bisa istirahat," balas Sangga cepat. "Kalau ada apa-apa, aku lagi yang disalahkan."
"Ya memang kamu pantas disalahkan." Vega menyahut lagi. "Sana kamu pergi."
Sangga mengambil ponselnya yang berdering di saku. Menatap panggilan yang masuk tiga kali sebelum mengangkatnya.
"Ya, halo?" Sapanya. "Oke, saya kesana sekarang. Lima menit lagi." Ia mematikan panggilan kemudian menatap Anya dengan kerjap pelan.
"Sweetheart, aku--"
"Pergi aja." Anya mendahului. "Aku nggak butuh kamu. Udah ada Mami sama Papi disini."
Sangga berdecak. "Nanti aku balik lagi kesini." Sangga mendekat, mengecup kening Anya sejenak sebelum lari keluar. Meninggalkan Anya yang kembali bercerita dengan riang. Memberitahukan kepada kedua mertuanya soal apa yang terjadi semalam di apartemen Gerda.
"... Gitu, Mi," katanya. "Aku lempar testpack-nya, terus ketemu sama kokoh pas pagi-pagi."

****

Gerda menunduk, menatap sepatunya yang mengetuk lantai saat Edgar datang. Membawa dua gelas minuman. Menyodorkan minuman itu di depannya.
"Minum,"
Gerda menggeleng. "Aku nggak minum kopi. Maagh-ku sering kambuh akhir-akhir ini." Gerda menghela napas panjang.
"Itu bukan kopi. Itu jus melon."
Gerda melongokkan kepala, mengintip isi minuman di gelas kertas yang Edgar sodorkan, kemudian manggut-manggut pelan. Mengambilnya.
"Thanks,"
"Kamu kelihatan ngantuk," Edgar berujar pelan. Menyelipkan sejumput rambut di telinga Gerda saat perempuan itu sibuk meminum jusnya.
"Nanti kuantar pulang, ya?"
Gerda menggeleng. "Aku ada meeting jam satu."
"Dimana? Nanti kuantar."
"Nggak usah. Aku ... dijemput Tristan," ucapnya, terdengar pelan. Edgar ber'oh' pelan, kemudian mengangguk. "Okay." Ia terpekur menatap kopinya yang mengepulkan asap tipis. Jari-jarinya bergerak melingkar diatas gelas kertas itu sebelum bicara.
"Love,"
Gerda mendongak. Mengerjap pelan. "Hm,"
"Kalau aku ke rumahmu sekarang ... Apa aku terlambat?"
Gerda tidak menjawab. Ia cukup menghela napas panjang lantas mengangguk. "Apa gunanya kamu datang kalau kamu nggak mau menikahiku?"
"Aku bisa pikirkan itu lagi," sahut Edgar pelan. "Aku takut kehilangan kamu."
Gerda mendengus. "Entah kenapa aku ragu sama omonganmu," katanya. "Aku terlalu sering kamu tinggalkan dan kamu tolak selama ini. Jadi, aku nggak punya banyak ekspektasi sama kamu, jujur aja."
"Aku janji akan berubah."
"Bisa kamu tinggalkan adikmu dan fokus denganku?" tanyanya dengan serius. Meninggalkan minumannya di meja. Mengedarkan pandangannya ke sekeliling kantin rumah sakit lantas melanjutkan.
"Bisa kamu jadikan aku prioritas diatas adikmu?"

"Gerda, aku--" perkataan Edgar terjeda sesaat. Ia menggeleng ketika sadar jawabannya adalah tidak.
Gerda mengangguk, tersenyum pahit. "Pada akhirnya, kamu menyuruhku berdiri di tempat kedua setelah adikmu, kan?"
"Hanya sampai adikku bahagia."
"Terus gimana kalau adikmu nggak pernah bahagia? Apa aku harus nungguin kamu sampai tua?"
Edgar tidak menjawab.
"Udahlah, koh. Jangan kasih aku janji yang nggak bisa kamu tepati," ucapnya bangkit setelah beberapa saat terdiam. "Aku pergi dulu. Tristan sebentar lagi sampai."
"Gerda," Edgar menahan tangan Gerda dengan sorot memohon. "Tidak ada kesempatan untukku?"
"Selama kamu masih mementingkan adikmu lebih dari segalanya, kamu nggak akan punya kesempatan itu," jawabnya, memangkas harap besar yang di rajut Edgar di matanya.
"Aku nggak mau jadi cadanganmu lagi. Kalau kamu mau aku, pastikan dulu, seluruh perhatianmu harus jadi punyaku. Jangan datang sebelum kamu yakin." Ia menarik tangannya dari genggaman Edgar.
"Aku nggak punya banyak waktu, koh. Jangan lama-lama."

****

157 West 57th street, Unit 47A, New York, NY.

"Mari kita sambuuutttt! Mas Kieeelll si bayi salaaaakkk!"
Ginan mengelus dada melihat anaknya di dandani menggunakan kostum aneh lagi.
Medhya tidak pernah tidak membuat Ginan pusing. Dari remaja sampai sudah punya anak, perempuan itu hobi sekali membuatnya vertigo.
"Ahahahaha! Jangan lihat Mama. Tuh, lihat Papa tuh, muka kalian mirip." Medhya meletakkan Kiel di pangkuan Ginan. menyingkirkan semua berkas di meja kerja, lalu mundur beberapa langkah sambil menyodorkan kamera.
"Senyum dong, Papaaaa!"
"Zaline,"
"Ya ampun lucunyaaaa!" Medhya tergelak pelan.

"Bayi salak sama Papa salak. Kalian sama-sama berduri dan galak!" Ia membidik sudut terbaik menurutnya, mengambil banyak foto dengan berbagai gaya.
Kiel mendongak. Matanya mengerjap pelan disertai bibir yang mengerucut, tangannya bergerak meraih dagu Ginan lantas mengoceh.
"Hafaffafahh ..."
"Papa," Ginan menunduk, mengecup bibir anaknya berulang.
"Pa-pa." Ejanya.
"Haaaaahhh," bocah itu tertawa pelan.
"Papa? Papa, Papa, Papa." Ginan mencium wajah anaknya dengan gemas.
"Gerah ya? Mama kamu ini memang benar-benar." Ia mendongak, menatap Medhya yang masih sibuk mengambil foto dengan decak pelan.
"Udahlah, Sayang. Lihat ini, Kiel susah gerak," protesnya.
"Bisa nggak kamu--aduh," Ginan beraduh saat matanya kecolok pucuk baju Kiel yang tajam. Anaknya bergerak-gerak aktif di pangkuan.
Medhya tertawa kesenangan melihat suaminya menderita.
"Ketika tukang gebuk digebuk anaknya," ia terkekeh pelan.
"Lihat sini, Pa. Sekali lagi aja. Ayo kalian lihat sini!" Seru Medhya bersemangat.
"Mas Kieeelll, lihat Mama, nak."
"Sayang," Ginan menghela napas lagi.
"Kamu tuh--" perkataan Medhya terjeda sebab ponselnya berdering. Perempuan itu mengangkat panggilan sejenak, meninggalkan suami dan anaknya ke ruang tengah. Tak berapa lama kemudian, langkah berisiknya kembali. Ia berteriak dengan suara melengking, membuat Ginan berdiri dengan panik.
"AHHHHHH MAS GINAAAAAANN!"
"KAMU KENAPA ZALINE?!"
"MAS GINAN! KIEL MAU PUNYA ADIK!" serunya bahagia.
"HAH?! ADIK?!" Ginan makin panik membayangkan istrinya hamil lagi. "TIDAK MUNGKIN! AKU SELALU MAIN AMAN SELAMA--"
"ANYA HAMIL!" seru Medhya lagi, menjerit heboh. Berlari menghampiri Ginan dengan sukacita. "Mas Kiel mau punya adiiikkk!" Ucapnya, berjoget riang di depan anaknya yang berkedip-kedip kebingungan.

Ginan menghela napas lega. "Ya Tuhan, aku hampir jantungan. Kupikir kamu hamil lagi." Ia bergumam ketakutan.
"Mas Ginan aku juga mau." Medhya mengamit lengan Ginan penuh permohonan. "Ayo kita bikinin adik buat Kiel."
Ginan mendengus. Ingatannya sangat buruk jika berkaitan dengan kehamilan.
"Mas Kiel mau adik nggak?" Medhya mengambil alih Kiel dari gendongan Ginan. "Tuh, Mas. Kiel mau. Ayo kita bikinin dia adek."
Sementara istrinya ribut minta anak tambahan, Ginan sibuk mengelak dengan berbagai alasan. Bukan apa-apa. Masalahnya, punya satu anak saja kepalanya meledak, bagaimana dua?!"

****

60 : Gencatan senjata

"Kenapa tidak masuk?" Edgar bertanya pada Sangga yang duduk di depan ruang rawat. Kepalanya bersandar di tembok, matanya terpejam. Tangannya mengurut pelipis sambil bergumam pelan.
"Dimana pacarmu?"
"Aku tidak punya pacar," sahut Edgar santai. Ikut merebahkan punggung sambil menatap koridor rumah sakit yang lengang.
"Satu-satunya perempuan yang kucintai, siang tadi pergi dengan lelaki lain. Dia mengancam akan meninggalkanku kalau aku tidak bergerak cepat."
Sangga menghembuskan napas berat. "Kamu harus membantuku mendapatkan istriku lagi, setelah itu kamu bisa bahagia dengan Gerda."
Edgar menoleh, berujar pelan. "Maafkan adikku. Dia memang agak ... kamu tahu, pendendam. Sabarlah. Aku yakin dia tidak betul-betul ingin berpisah," ucapnya terdengar tulus.
Sangga mengangguk. "Kami sudah berdiskusi."
"Dan?"
"Dia belum mau memaafkanku. Tapi setidaknya, dia tidak melarangku datang. Untuk sekarang, itu saja sudah cukup."

"Baguslah kalau begitu," Edgar terdengar lega. "Dia mencarimu sejak tadi. Masuklah, dia sedang tidur."
Sangga berdiri, meregangkan tubuhnya sejenak.
Edgar menyusul bangkit kemudian melanjutkan. "Aku pulang dulu, kamu berjagalah malam ini. Besok aku akan kembali." Ia menepuk lengan Sangga sebelum berlalu.
Sangga melangkah perlahan ke dalam. Menutup pintu sepelan mungkin, menghampiri sang istri yang tertidur lelap, kemudian duduk di kursi sebelah ranjang.
"Sweetheart," panggilnya lembut. Menggenggam tangan Anya, menempelkannya di pipi.
"Aku capek," gumamnya. Menjatuhkan kepala disisi. "Aku kangen kamu." Matanya terpejam diserang rasa kantuk. Pelan-pelan masuk ke dalam tidur yang ia nanti-nanti sejak kemarin.
Sangga tidak tahu apa yang akan terjadi dengan rumah tangganya besok. Tapi sekarang, ia hanya bisa berharap, istrinya sedikit berbaik hati dan mengijinkannya tinggal saat bangun nanti.

****

Perkataan Gerda siang tadi terlalu menakutkan bagi Edgar. Ia tak bisa berdiam saat membayangkan wanita yang ia cintai dimiliki lelaki lain.
Sedikit pengalaman ditinggalkan membuat Edgar paham, bahwa di saat-saat seperti sekarang, satu detik amat berarti apabila ia tak ingin kehilangan. Dan setelah berpikir matang-matang, melihat keadaan, dan mempertimbangkan banyak hal, keputusan Edgar bulat untuk mengejar apa yang ia butuhkan.
Ia sedikit terlambat, tapi ia yakin jalan yang ia inginkan belum sepenuhnya tertutup. Masih ada sedikit kesempatan, apabila Tuhan mengijinkan. Sedikit kesempatan itu, tidak akan lagi Edgar sia-siakan.
"Kamu ngapain kesini lagi?" Gerda mengembuskan napas lelah saat melihatnya berdiri di sebelah pintu apartemen. Perempuan itu baru pulang. Di tangannya terdapat buket lili yang diikat dalam kertas serba merah muda. Membuat Edgar memicing sejenak. Melayangkan tanya.
"Dari lelaki itu?"
Gerda mengangguk. Melangkah gontai melewatinya. Menekan pin

apartemennya kemudian masuk diikuti Edgar di belakang.
"Kenapa baru pulang jam segini?" Edgar menutup pintu. Mengikuti langkah Gerda ke kamar.
"Ibunya Tristan suka banget sama aku. Dia nggak mau ditinggal. Aku disuruh nginep terus tiap main kesana." Gerda menjatuhkan diri di kasur. Menutup matanya sejenak.
"Bapak juga suka banget sama Tristan. Dulu katanya, aku punya waktu setahun. Tapi tadi, bapak berubah pikiran. Katanya semakin cepat semakin baik." Napasnya terhela dengan lelah.
"Apa yang semakin cepat semakin baik?" tanya Edgar, menebak-nebak.
Dan Gerda menjawab pertanyaan tersebut dengan lugas.
"Menikah," katanya. "Bapak kepengen mantu tahun ini. Diam-diam dia sama Ibu udah siapin banyak hal tanpa sepengetahuanku, jadi ..." Gerda menggersah pelan. Tidak melanjutkan.
Sedangkan Edgar, kini terduduk di sebelahnya. Melemparkan buket lili itu ke tempat sampah dengan rasa tak suka. "Besok aku ketemu bapakmu," putus Edgar, buru-buru. Membuat Gerda membuka mata lantas bertanya.
"Mau apa?"
"Mau apalagi? Tentu saja melamarmu."
Dada Gerda mengembang saat menarik napas. Perempuan itu mengerjap pelan disertai tatapan tidak berdaya. "Koh,"
Edgar menoleh. "Apa?"
"Jantung bapakku nggak sehat," ucapnya. "Kalau kamu datang dan bicara begitu, tapi besoknya kamu ngilang tanpa kejelasan, bisa-bisa bapakku mati."
"Aku tidak akan menghilang tanpa kejelasan. Sudah kuputuskan ..." Edgar menurunkan tubuhnya diatas Gerda. Membelai kening perempuan itu dengan lembut. "... aku akan memintamu ke bapak secara langsung."
"Jangan bercanda. Aku nggak punya waktu buat itu."
Edgar menggeleng. "Aku mau menikah," tegasnya. "Love, will you marry me?"
Gerda terdiam cukup lama. Tidak menjawab. Sementara Edgar mengulang pernyataannya lagi tanpa henti.
"Jangan tolak aku. Aku tidak punya apa-apa selain kamu," ucapnya lemah. "Menikah denganku ya, Gerda?" tanyanya sambil menatap wajah sang pujaan dengan lembut. "Love, maukah kamu

menemaniku sampai tua? Sampai tidak ada lagi hari yang tersisa untuk bisa kita habiskan di dunia?"
Gerda menadahkan tangan. "Mana cincinnya?"
"Cincin ..." Edgar mengerjap kaget, lantas tergagu sejenak. "B-belum ada," katanya. "Akan aku belikan sekarang! Tunggu dulu!"
Gerda mendengus pelan. Menahan Edgar yang hendak bangkit dari atasnya dengan segera. "Mau nyari cincin dimana jam sebelas malam begini?"
"Dimanapun. Asal kamu tidak menolakku."
Gerda mengusap wajah lelah Edgar dengan sayang seraya bergumam. "Kamu berani menjanjikan apa ke aku?" tanyanya.
"Kasih tahu aku, apa yang bisa kamu kasih kalau aku terima lamaranmu?" Alisnya terangkat sejenak.
"Aku menghabiskan masa mudaku buat kamu, rasanya nggak worth it kalau aku terima kamu apa adanya. No, aku nggak mau apa adanya. Aku nggak cukup dengan itu,"
"Lalu?"
"Berikan ke aku, versi terbaik dari diri kamu. Jangan setengah-setengah. Aku nggak mau."
"Love," Edgar mengusap pipi Gerda, menggiring mata mereka bertatapan cukup lama. Memadu kerinduan yang terpendam, kerinduan yang berakhir dengan ciuman panjang. "Beri aku satu kesempatan lagi, please?" pintanya.
"Akan aku lakukan apapun yang kamu katakan. Aku tidak akan membantahmu seumur hidupku. Aku janji," katanya dengan yakin. "Akan aku berikan versi terbaik diriku supaya kamu tidak perlu susah lagi. Aku janji."
Gerda mendongak. Mengusap pipi Edgar perlahan, senyumnya tersungging amat tipis. Tipis sekali, nyaris tak kelihatan. "Dan?"
"Aku akan tinggalkan semuanya demi kamu. Aku janji."
"Adikmu?"
"Aku akan bantu dia bahagia dengan suaminya. Supaya aku juga bisa bahagia dengan kamu. Aku janji."
"Janjimu terlalu banyak. Kamu yakin mampu memenuhi semuanya?"
Edgar mengangguk tanpa keraguan sedikitpun. "Kamu tahu, aku jarang berjanji. Sekalinya aku menjanjikan sesuatu, aku tidak akan pernah mengingkari perkataanku."
Gerda mengangguk dengan puas. Ia kembali menarik Edgar mendekat, berpagutan mesra. Mencipta decak-decak romantis

yang mengudara.
Ponsel Gerda berdering di saku, dan Edgar yang mengambilnya. Lelaki itu mengangkat sedikit kepalanya dari leher Gerda, mendengus pendek. Meletakkan ponsel di telinga saat Gerda sibuk meraup udara banyak-banyak.
"Halo, Gerda? Kamu sudah sampai rumah?"
Sebelah tangan Edgar yang bebas menyentuh dada, membuka satu persatu kancing kemeja Gerda sambil membalas. "Sudah," katanya. "Gerda sudah sampai di rumah. Jangan telepon lagi."
"Ini siapa?"
"Ini Edgar Tan." Edgar menunduk, mengecup bibir Gerda sejenak. "Calon suami Gerda." Lanjutnya, kemudian menekan tombol merah untuk mengakhiri panggilan. Membuang ponsel itu sembarangan.
"Koh?" Gerda mendongak saat bibir Edgar turun ke dada. Napasnya memberat, tangannya menggapai seprai untuk di remas saat Edgar menyentuh pangkal pahanya.
"Hm?"
"Aku belum bilang iya."
Edgar berhenti sejenak. Menunggu jawaban Gerda dengan sorot penuh harap. "Jadi?"
Gerda menarik napas panjang, kemudian tersenyum tipis. "Berani ketemu bapak besok?"
Edgar mengangguk. "Berani."
"Kalau ditolak, gimana?"
"Aku datang lagi besoknya," jawab Edgar sekenanya.
"Kalau masih ditolak?"
"Ya ... aku akan datang lagi besoknya. Terus begitu, sampai bapak muak melihatku dan mau tidak mau bilang iya."
Gerda terkekeh pelan. "Yakin nggak nyerah?"
Edgar menggeleng. "Tidak akan," tegasnya.
"Aku tidak akan pernah menyerah."

****

Anya terbangun dari tidurnya pukul lima pagi. Mengerjapkan mata sejenak hanya untuk memastikan, lelaki yang tidur dengan posisi terduduk di sampingnya memanglah Sangga. Ia menghela napas pendek. Menarik tangannya dari genggaman, kemudian mengelus rambut sang suami perlahan.

Rasa iba menyentuh hatinya tiap kali melihat raut muka Sangga yang kelelahan. Tapi, rasa kesal dan dendam juga masih berkobar di hatinya setiap kali mengingat pertengkaran mereka sebelumnya.
Anya sudah berpikir matang-matang dan kesimpulan akhirnya telah terbentuk.
Anya tidak hidup dalam kasih sayang yang berkecukupan dari kedua orangtuanya saat remaja hingga dewasa. Ia tahu bagaimana rasanya kesepian. Dan ia tak mau anaknya merasakan hal itu.
Ia tak tahu apa yang akan terjadi nanti. Yang pasti untuk saat ini, ia butuh Sangga. Ia butuh suaminya. Butuh ayah dari anaknya. Peran Sangga tak mungkin bisa tergantikan oleh siapapun. Anya paham itu.
"Mas Sangga," gumamnya pelan. Membuat Sangga terbangun kemudian mengerjap. Lelaki itu menatapnya dengan mata merah, kelihatan amat mengantuk dan kelelahan.
"Jam berapa ini? Kenapa sudah bangun?" Sangga mengeriyip sebentar. Melirik jam di tangan.
"Perutku nggak enak, mau muntah." Anya mengeluh.
Sangga mengusap matanya sebentar kemudian bangkit. "Ayo, ke kamar mandi." Ia membantu istrinya bangun. Memapah tubuhnya sampai ke depan wastafel. Begitu sang istri menunduk, Sangga mengumpulkan rambutnya agar tidak terkena muntahan. Ia mengusap tengkuk Anya yang sedang sibuk mengeluarkan isi perut, bergumam pelan. "Sudah?"
Anya menggeleng. Perutnya masih bergejolak. Ia masih ingin muntah. "Hukk ..."
Sangga menadahkan tangan di depan mulut Anya, kemudian meraih tissue dengan tenang. "Its okay. Keluarkan. Tidak apa-apa."
Sementara Anya sibuk menundukkan kepalanya di depan wastafel, Sangga sedang berjongkok di bawah, membersihkan lantai dari percikan muntahan Anya dengan telaten.
Anya menoleh, menatap Sangga yang tengah membuang bekas tissue ke tempat sampah. Lelaki itu menggulung lengan kemejanya hingga siku, mengusap baju pasien Anya yang kotor dengan tissue lain.
Hatinya menghangat seketika. Pada saat itu, sudut matanya terasa panas dan ada dorongan untuk menangis di hatinya.

Kenapa Sangga masih baik dengannya, padahal Anya menyebalkan sekali akhir-akhir ini? Anya kan jadi merasa bersalah.
Ia mengusap matanya, muntah-muntah lagi untuk beberapa saat. "Mas Sangga, kotor." Keluhnya, menatap kerah bajunya dengan sedih.
Sangga mendongak. Bangkit berdiri, berjalan keluar kamar mandi dan kembali membawa baju ganti serta handuk kecil. "Ganti sekalian," katanya. Meletakkan baju ganti di samping wastafel, membuka kancing baju Anya, kemudian membasahi handuk dengan air.
Bibir Anya bergetar samar. Ia menarik ingusnya sambil bergumam. "Mas Sangga, aku mau nangis."
Sambil membasuh tangan hingga pundak Anya menggunakan handuk basah, Sangga tersenyum tipis. "Kenapa nangis? Nggak enak ya, perutnya?"
Anya mengangguk saat Sangga mengusap bibirnya dengan ibu jari. Selesai membersihkan badannya, Sangga memakaikan baju di tubuhnya dengan tenang. Menutup satu persatu kancing di dada, kemudian tersenyum tipis.
"Biar aku bersihkan sisanya nanti. Kamu mau sarapan apa setelah ini?"
Anya menggeleng, merengek manja. "Kepalaku masih pusing."
"Tiduran lagi, ya?" Sangga memeluknya, berbisik di telinga. "Mau diusap perutnya biar enakan?"
Anya mengangguk. Ia mengalungkan tangan saat Sangga mengangkat tubuhnya. Membawanya kembali ke ranjang. Lelaki itu ikut naik, duduk di belakangnya. Menarik punggung Anya agar bersandar di dada, kemudian menunduk, mengusap-usap perut Anya dengan lembut.
"Baju kamu kotor," kata Anya pelan.
"Tidak apa-apa. Setelah ini aku bisa mandi dan ganti baju."
"Aku ngerepotin banget."
"Tidak masalah. Kamu jauh lebih repot karena ada anakku di dalam sana," bisik Sangga lagi. "Nanti kubelikan pizza di bawah, ya? Kamu suka pizza."
"Nggak mau pizza," tolaknya. "Mau apel merah aja. Yang warnanya merah banget tapi, kulitnya harus mengkilat, biar bisa buat ngaca."
Sangga menyerngit heran, "Memangnya ada?"

"Harus ada. Cari."
Sangga mengangguk lagi. "Nanti aku carikan."
Anya tidak berlebihan. Tapi, Sangga memang tempat ternyaman buatnya saat ini. Tidak ada yang mengalahkan rasa aman dan tentram di hatinya, lebih dari ketika Sangga memeluknya seperti sekarang. Rasa kantuk kembali menyapanya saat tangan Sangga bergerak tanpa henti diatas perutnya. Anya memejamkan mata. Menyandarkan kepala di bahu Sangga. Menggenggam lengan Sangga yang melingkar di tubuhnya erat-erat.
"Mas Sangga," gumam Anya, antara sadar yang menipis.
"Yes sweetheart,"
"Aku ngantuk,"
"Tidur lagi," bisik Sangga lembut.
"Jangan berhenti ngusapnya," Anya kembali bergumam. Mengeratkan pegangannya di lengan Sangga. Tak ingin ditinggal.
"Perutku masih nggak enak."
Sangga mengiyakan. "Tidur," bisiknya, mengecupi pundak Anya berulang. Menunduk lagi guna menatap perut istrinya yang masih datar. "Kamu juga tidur. Papi usap perutnya, jangan nakal."
Anya mengulum senyum diam-diam. Untuk pertama kalinya, Sangga bicara dengan bayi di perutnya. Tidak buruk. Meskipun Sangga masih kaku. Tapi, Anya suka sekali mendengarnya.
"Nanti papi ada operasi. Kamu jangan bikin mami muntah sendirian, ya," bisik Sangga lagi. "Nanti sore Papi kesini lagi. Jangan rewel waktu papi pergi, kasihan mami."
Dan ketika Anya bangun, memang benar Sangga sudah tidak ada. Lelaki itu sedang sibuk membedah pasiennya. Meninggalkan Anya bersama Vincent dan Maya, yang entah kapan datangnya.

****

"Ngga!" Mike berlari menghampiri Sangga setelah mereka menyelesaikan operasi bersama. Mereka berjalan beriringan, sesekali menyapa pegawai yang lalu lalang di sekitar. "Masak gue denger gosip, katanya bini lo hamil?"
Sangga menelengkan kepala kiri dan kanan, meregangkan otot-ototnya sejenak sambil mengiyakan. "Bukan gosip. Memang iya bini gue hamil."
Langkah Mike berhenti total. Mata lelaki itu membeliak kaget, lalu dengan heboh ia berseru. "ANAK SIAPA?!"

Yang langsung membuat beberapa perawat di sekitar mereka menoleh kaget. Sangga berdecak sambil menjawab. "Ya anak gue, lah! Bikinnya siang dan malam, sekalinya jadi masih juga ditanya anak siapa." Ia mendengus sebal.
"T-tapi ... Tapi elo kan ..." Mike menoleh kanan kiri sebelum melanjutkan dengan nada pelan. " ... elo bukannya nggak mau punya anak?" Mike menyusul langkah Sangga dengan penasaran.
"Nyatanya jadi. Mau gimana lagi, emang rejeki gue berarti."
Mike melongo mendengar perkataan Sangga barusan. Butuh beberapa detik sampai lelaki itu sadar, lantas tergelak kencang menatap tampang pasrah Sangga saat mereka masuk ke lift.
"Pffttt ..." Mike menutup mulutnya dengan telapak tangan. Berusaha sekuat tenaga untuk tidak tertawa. Namun gagal, sebab tawa itu meledak bersamaan dengan Sangga yang menoleh, memakinya pelan.
"Sori, tapi ..., gue nggak sanggup membayangkan seorang Sanggatama jadi bapak." Ia terpingkal-pingkal dengan heboh. Menggebuk pundak Sangga hingga lelaki itu mengumpat lagi. Sangga mengusap-usap pundaknya, memutar mata. Jengah mendengar tawa kurang ajar Mike di sebelah.
"Berarti ..." Mike berdekhem, mengakhiri tawa dengan susah payah. "... yang kemarin dia nyobek fotonya Brisia itu ... hormon, dong?"
Sangga mengendik. Melirik Mike lantas bertanya. "Gigi gimana? Gue mau minta maaf sama dia soal foto itu, tapi gue belum sempat."
"Its okay lah. Anaknya udah baikan, kok. Kemarin cuma kaget aja, wajar."
"Dia ... Sedih?"
"Ya sedih, manusiawi. Siapa juga yang nggak sedih lihat foto keluarganya yang udah nggak ada di sobek begitu." Mike membalas sekenanya. "Tapi lo tenang aja. Nanti gue jelasin ke dia," tambahnya. "Gigi pasti ngerti. Lo kan tahu tuh anak baiknya kayak apa."
"Saking baiknya gue sampai nyesel ngenalin dia ke elo." Sangga mendengus pelan. "Masih gue lihatin lo. Awas kalau berani macam-macam."
"Udah terlanjur macem-macem gue!" Mike menjulurkan lidahnya dengan jahil, disambut tangan Sangga yang langsung terangkat

ke udara, hendak meninjunya.
"Bukan macam-macam yang itu!" Mike kabur ke pojok lift, menghindari hantaman Sangga yang sudah hampir mengenai rahangnya.
"GUE KETEMU BAPAKNYA! GUE LAMAR DIA, ANJING LAH, SANGGATAMA!"
Sangga menurunkan tangannya kemudian menyerngit tak percaya.
"Beneran! Gue ke Solo Minggu lalu pas liburan. Lo tanya aja tuh Brigitta!" Serunya.
"Gue tiba-tiba merasa siap buat nikah, dan kebetulan semua yang gue cari ada di Gigi. Jadi ya udah, ngapain lama-lama?"
"Diterima?"
"Ya iya lah! Mana ada orangtua yang mampu menolak pesona calon mantu idaman macam gue, huh!" Mike melengos, merapihkan rambutnya lewat pantulan lift sambil melirik Sangga dengan judes.
Sangga terdiam sejenak, menghela napas panjang kemudian mengangguk lega.
"Mereka titip salam buat lo. Tapi nggak gue sampaikan, soalnya ... Duh, buat apa banget gitu? Siape elu?!"
Pintu lift terbuka. Sangga segera keluar sementara Mike menyerngit bingung. "Kok turun disini?"
"Mau keluar sebentar, bini gue ngidam, minta dicariin apel yang bisa buat ngaca."
Mike tergelak kencang. "Apel plastik noh, sekali gigit bikin gigi rontok, bonusnya bisa buat ngaca," ledeknya. "Lagian bini lo ada-ada aja jadi manusia."
Sangga menoleh, hendak menjulurkan kakinya, menendang Mike, namun kotak besi itu sudah lebih dulu tertutup. Menyisakan Sangga yang mengumpat sendirian.

****

"Anak itu keturunan Prambudi, kamu harus jaga baik-baik. Jangan sampai terjadi sesuatu."
Anya menghela napas panjang. Tidak menjawab. Ia sibuk memainkan ponsel sambil rebahan. Bolak-balik menatap pintu, menunggu Sangga atau Edgar datang. Sebab, suasana hatinya sudah kacau sejak siang tadi, semenjak ia mendengar Papinya

bicara begitu banyak omong kosong soal keturunan Prambudi. Mau keturunan Prambudi atau bukan, harusnya ia ikut senang. Bagaimanapun juga, ini akan jadi cucu pertamanya. Bagaimana bisa Vincent justru sibuk membicarakan Prambudi ini Prambudi itu di depannya? Tidak bisakah ia mengucapkan selamat dan ikut berbahagia dengannya alih-alih mengatakan betapa berharganya anak yang Anya kandung karena ia memiliki darah Prambudi?
Anya kesal sekali dengan Vincent. Saking kesalnya, sudah tak terhitung berapa kali ia mengelus perut sambil berucap amit-amit jabang bayi agar anaknya tidak mirip papinya nanti.
"Kamu jangan bicara terus, omonganmu itu cuma bikin anak kita stres!" Maya menyanggah cepat, tampak kesal. "Lebih baik kamu diam."
"Kamu yang lebih baik diam. Aku sedang menasehati anakku, memangnya tidak boleh?"
"Kamu tidak sedang menasehatinya, kamu sedang memojokkannya," balas Maya lagi, mendengus tak suka. "Jangan bicara dengan anakku kalau kamu cuma berniat membuatnya makin pusing." Maya mengusap pundak putrinya dengan lembut, berbisik pelan.
"Tenang sayang. Secepatnya, mami akan bawa papimu balik ke Singapore, supaya dia tidak bisa merecokimu lagi."
Anya menoleh, "Mami juga ikut?"
Maya mengangguk. "Papimu nggak bisa sendirian. Mami harus disana menemaninya," katanya. "Adek disini sama kokoh, ya?"
"Berarti pas aku melahirkan nanti, mami juga nggak ada?"
"Mami pasti temani adek nanti." Senyumnya terukir anggun.
"Masih mual?"
Anya mengangguk.
"Makan lagi, ya. Sedikit-sedikit, biar ada tenaga."
"Nanti, Mi. Aku nungguin Mas Sangga. Dia mau datang bawa apel merah."
Maya tersenyum manis, menyentuh perut anaknya dengan lembut. "Oh, jadi adek kecil disini minta apel?" bisiknya. "Nainai dulu makan tomat terus waktu hamil mami kamu, jadi pas lahir, pipi mami kamu merah sekali, lucu."
"Emang iya, Mi?"
Maya mengangguk. "Mami dulu sakit-sakitan waktu hamil kamu. Nggak bisa lihat matahari sama sekali sampai lewat trimester pertama. Tiap pagi sampai sore mabuk, malamnya baru bisa

berkegiatan."
Anya manggut-manggut. "Kalau aku bawaannya pengen marah terus sama Mas Sangga," gumam Anya pelan, disambut tawa pendek Maya yang lantas membalas.
"Biasanya kalau begitu, nanti pas lahir mirip bapaknya."
"Nggak apa-apa, deh. Biar mirip bapaknya aja." Anya mengusap perutnya sendiri dengan senyum tipis. "Kalau dia cowok dan mirip Mas Sangga, pasti ganteng banget. Kalau dia cewek, ya minimal eksotis, bisa daftar jadi Puteri Indonesia pas besar nanti." Ia sibuk membayangkan rupa anaknya jika benar mirip Sangga. Sepertinya akan lucu sekali.
Ya ampun. Semoga anaknya seratus persen mirip Sangga. Jangan mirip Anya. Karena kalau dia sampai mirip Anya, berarti dia juga mirip Vincent. Anya kan tidak suka sekali dengan Papinya.
"Mi, ngomong-ngomong, kokoh--"
Pintu kamar Anya terketuk pelan. Sangga masuk membawa satu keranjang apel merah di tangan. Lelaki itu mengerjap kaget sejenak, menghampiri Vincent dengan pelukan singkat.
"Kapan sampai, Pi?"
Anya menyipit sebal melihat senyum lebar di bibir papinya. Cih, lihat itu. Manis sekali lagaknya di depan menantu. Di depan anaknya sendiri masam macam musuh bebuyutan. Sebal sekali Anya dengan orang-orang yang hobi cari muka macam papinya.
"Tadi pagi. Kamu tidak ada waktu kami sampai."
Sangga mengangguk singkat, kemudian menunduk, memeluk Maya sejenak. "Tadi pagi ada operasi. Habis operasi langsung lanjut ke operasi lain, musim penyakit, Pi," katanya. "Sehat, Mi?"
"Sehat, sayang. Kamu gimana? Kok kurusan, sih?" Maya menepuk pipi Sangga pelan."Di jaga lho, kesehatannya. Jangan sampai sakit."
Sangga membalas dengan senyum tipis. Ia beralih ke istrinya. "Aku dapat apelnya." Ia menurunkan keranjang buah di pangkuan Anya. Membukakannya.
"Mana? Ini nggak bisa buat ngaca!"
"Bisa. Sabar, biar ku cuci dulu." Sangga mengambil satu buah untuk di bawa ke kamar mandi. Memindahkan yang lainnya ke meja. Ia mencuci satu apel yang telah dipilih sampai bersih. Mengusap-usap kulitnya sampai mengkilat. Baru setelah itu, dipamerkan di depan sang istri yang telah menunggu dengan

sabar. "Nih, bisa, kan?"
Kening Anya menyerngit, menatap pantulan wajahnya yang samar-samar terlihat. "Kok ... gini?"
"Gini kenapa?"
"Mukaku kelihatan merah," gumam Anya sedih. "Aku jadi jelek."
"Cantik, kok," sahut Sangga lembut. "Kamu kayak Teletubbies warna merah, temennya Tingkiwingki. Siapa itu namanya?"
Anya langsung membuang apel di tangannya dengan jengkel. "Aku nggak mau apel lagi!"
Sangga bergegas mengikuti apel yang menggelinding sampai pintu. Memungut apel tersebut dan sibuk mengusapnya dengan lengan kemeja hingga kembali mengkilat.
Anya menatap Sangga lantas berseru kesal. "Pergi sana!"
Maya melirik menantunya dengan iba, beralih mengusap pundak anaknya, mencoba menenangkan. "Mungkin maksud Sangga, kamu ini lucu. Sudah, jangan marah-marah."
"Dia bilang aku kayak Teletubbies, Mi!"
"Teletubbies kan lucu, sweetheart."
"Diem kamu! Jangan ngomong lagi, aku tersinggung!"
Bersamaan dengan itu, pintu ruangan terbuka, menampilkan Edgar dan Gerda yang berdiri bersebelahan, bergandengan tangan.
"Kebetulan kalian ada disini." Edgar menarik Gerda masuk, melewati Sangga yang masih berjongkok di belakang pintu.
Ia berjalan ke depan Vincent dan Maya, berujar amat yakin. "Aku sudah melamarnya." Edgar mengangkat tangan Gerda, menunjukkan cincin di jari manisnya. "Begitu orangtua Gerda memberi restu, aku akan langsung menikahinya. Terserah kalian mau setuju atau tidak, aku tidak peduli."
Begitu.

****

61 : Si paling ngidam

"Kebetulan kalian ada disini." Edgar datang bersama Gerda. Berjalan mendekat. Sambil mengangkat tangan Gerda, Edgar melanjutkan. "Aku sudah melamarnya. Begitu orangtua Gerda memberi restu, aku akan langsung menikahinya. Terserah kalian mau setuju atau tidak, aku tidak peduli."
Anya yang baru saja akan buka mulut, hendak mengadu pada Edgar, seketika berhenti. Sebuah kegaduhan terjadi kala itu. Vincent berteriak murka, membentak Edgar sambil berkata, "Dasar bocah gila!" Keras-keras.
Sementara Anya, masih tercengang. Bibirnya masih dalam posisi terbuka, menganga takjub. Ditatapnya sang kakak dengan mata melebar dan bibir bergumam kagum. "Whoaahhh!"
Kekaguman Anya barusan buyar ketika melihat Sangga berlari menuju Vincent, menyangga tubuh rentanya yang hendak tumbang dari kursi roda.
"Pi! Papi!" Maya berlari menghampiri Vincent, wajahnya dipenuhi kepanikan saat suaminya memegangi dada.
Anya juga menurunkan kaki, hendak turun dari ranjang. Namun gerakan itu terhenti sebab Sangga melarang. "Kamu disitu saja. Jangan turun."
Edgar berlari, membantu Sangga memindahkan tubuh Vincent ke sofa. Menyelonjorkan kakinya. Diantara kegaduhan yang tiba-tiba tercipta, Anya melirik Gerda yang sibuk meremas kedua tangannya sendiri dengan kalut.
"Ger, sini." Anya mengulurkan tangan, memanggil Gerda agar mendekat. "Sini, pegangin gue."
Gerda menghampirinya. Masih melirik Vincent yang sedang ditangani Sangga dengan khawatir.
"Sori, Nya. Papi lo ..."
"Ger," Anya menggenggam tangan Gerda dengan senyum tipis. "Nggak apa-apa. Bukan salah lo," katanya. Menepuk-nepuk punggung tangan Gerda dengan lembut.
"Tenang aja. Mas Sangga hebat, kok. Papi nggak akan kenapa-kenapa."
Tak berapa lama, tiga orang perawat masuk. Membantu memindahkan Vincent ke ranjang yang di dorong perlahan.
"Panggil dokter Raskal sekarang. Kosongkan Naratama sebelah."
Sangga menoleh. Menatap Anya sejenak, tampak menenangkan. "Its okay, sweetheart. Jangan panik, ya. Papi tidak apa-apa. Cuma

kaget."
Anya mengangguk santai.
Jujur, Anya tidak panik. Ia justru kagum dengan suaminya sekarang. Sangga kelihatan sangat keren saat melakukan tindakan sebagai dokter. Dan ya ampun, Anya baru kali ini melihat Sangga dalam kondisi profesional begini.
Tiba-tiba Anya jadi ingin diperiksa Sangga juga. Gimana ya, caranya?
Dengan mata fokus, mengikuti langkah buru-buru Sangga yang keluar dari kamarnya, Anya bergumam lagi dengan kagum. "Ya ampun, keren banget suami gue."
Gerda menoleh, mendengus pendek. "Si anjing, bapaknya lagi sekarat, bisa-bisanya dia fokus ke hal lain."
Anya menoleh, nyengir. "Suami gue udah bilang nggak apa-apa. Berarti emang nggak apa-apa. Ngapain gue khawatir?" tanyanya.
Mengangguk pelan saat Maya meliriknya, pamit mengikuti Vincent ke kamar sebelah.
"Suami gue damage-nya nggak ngotak ya, Ger." Anya masih celingukan, mencoba mengintip Sangga dari jendela. "Padahal gue lagi hamil, tapi berasa pengen dihamilin lagi kalau lihat Mas Sangga begitu."
Gerda mendesis. Menahan tangannya agar tidak memukul. "Kata gue mendingan lo diem."
"Love, kamu disini temani adikku. Tolong." Edgar menyentuh kepala Gerda sejenak sebelum berlari keluar. Menyusul Sangga dan Maya.
"Jangan sampai bokap lo kenapa-kenapa." Gerda duduk disisi Anya. Bergumam risau.
Sedangkan Anya menimpali dengan tenang. Sambil menepuk-nepuk pundak Gerda, ia membalas. "Bokap gue kan jahat, Ger. Orang jahat nyawanya banyak. Tenang aja."
"Sumpah ya, mulut lo bener-bener!" Gerda geregetan. Ia hendak memukul kepala Anya seandainya tak ingat, sahabatnya tengah berbadan dua.
"Kalau nggak lagi bunting, gue hajar lo!"
"Kakak ipar masak gitu," cibir Anya meledek. Ia ketawa saat Gerda berdecak kesal. "Sini, Ger. Gue pengen lihat cincinnya." Ia meraih tangan Gerda untuk mengamati cincin yang melingkar di jari manisnya.
"Widih, lumayan nih, Ger. Cartier," serunya.

"Morotin kokoh gue lo, ya!"
"Lo sadar nggak sih, bokap lo lagi di follow sama malaikat pencabut nyawa di ruang sebelah? Lo nggak takut dia lewat?"
Anya menggeleng. "Udah dibilang, suami gue keren. Kalau dia bilang nggak apa-apa, ya berarti nggak apa-apa. Tuh orang sekolah belasan tahun, masak gue meragukan gelarnya yang banyak itu?"
Gerda berkedip pelan. "I-iya juga, sih."
Anya meringis. "Tenang aja. Serahin ke Tuhan, sisanya biar Mas Sangga yang kerja. Kita tahu beres aja," ucapnya.
"Cerita, Ger. Kokoh gue cara ngelamarnya kayak gimana?"

****

"Kamu yakin Papi nggak apa-apa langsung terbang gitu?" Anya melirik Sangga. Suaminya itu baru kembali dari mengantarkan Vincent dan Maya ke bandara.
"Tidak apa-apa. Kemarin cuma shock sedikit. Wajar, sudah ada umur. Lagipula, dokternya Papi kan ada disana. Lebih aman kalau kita serahkan ke dokter pribadinya. Kamu jangan khawatir."
Ya. Tak ada hal buruk yang terjadi pasca deklarasi pernikahan yang Edgar gaungkan kemarin. Vincent sedikit shock, tapi semalam sudah baikan.
Jadi subuh tadi, Maya, seperti janjinya, buru-buru mengajak suaminya pulang ke Singapore. Alasannya baik, ia takut Vincent makin banyak omong dan membuat putrinya stress, juga khawatir suaminya menghancurkan rencana baik putranya tersayang.
Sedikit drama tercipta sebab Vincent sempat menolak pergi, seandainya Sangga tak meyakinkan, bahwa semua yang ada disini akan baik-baik saja.
Selalu. Kuping papinya memang tercipta untuk mendengar perkataan Sangga seorang. Kalimat orang lain tidak mungkin ia dengar. Tapi kalimat Sangga, sudah pasti dibenarkan.
Heran, sudah sakit, masih juga menyebalkan.
Lupakanlah sejenak tentang papinya. Sekarang, Anya sedang banjir ide menakjubkan setelah kemarin mendengar cerita mengharukan Gerda soal bagaimana Edgar melamarnya.
Seketika, Anya jadi iri. Jadi sekarang, ia ingin melakukan sedikit hal, untuk menambal keirian di hatinya. Sedikit saja. Hitung-hitung mengetes kepekaan Sangga juga.

"Oke, Fellas! Berikut ini adalah tips dan trik untuk minta hadiah dari suami tanpa bilang secara langsung."

Sangga menyerngit, menoleh pada istrinya yang dengan sengaja membesarkan volume tontonannya di laptop. Mengamati seorang wanita yang tengah bicara di dalam layar.
"Pertama, kalian lakukan hal yang membuat suami bahagia. Treat mereka sebaik mungkin supaya hatinya senang dulu. Ketika hati suami sudah senang, apapun yang kita minta akan lebih gampang di kabulkan."

Sangga melanjutkan membaca dokumen dari sofa. Ia geleng-geleng, sesekali melirik sang istri yang berdecak sambil bergumam.
"Ih, males. Next."
"Kedua, coba kasih tanda. Misalkan kalian kepengen tas, kalian harus cari dulu tas mana yang kalian mau. Terus di screenshot dan kirimkan gambarnya ke WhatsApp suami. Jangan lupa di kasih tulisan. 'bagus ya, Beib, tasnya?"

Anya menekan tombol pause. Kemudian mengutak-atik ponselnya untuk beberapa saat. Tak lama, perempuan itu mengangguk yakin dan tepat setelah itu, ponsel Sangga berdenting.
Sebuah pesan gambar masuk ke WhatsApp-nya. Sangga menoleh, membuka pesan tersebut kemudian menghela napas panjang. Mengeluarkan dompet.
"Kenapa tidak bilang daritadi?" Sangga berdiri, meletakkan berkas-berkas diatas pangkuan ke meja, beralih menghampiri sang istri yang berkedip lugu di tempatnya.
"Kamu boleh beli apapun yang kamu mau. Ini." Ia menarik tangan sang istri, membukanya dan meletakkan dompetnya di sana. Setelah itu, ia menunduk, mengecup kepala Anya yang sedang tersenyum puas, menyatroni dompetnya.
Sangga baru saja kembali ke tempat duduknya saat video tadi diputar lagi.
"Ketiga, kalau sudah berhasil, jangan berhenti disana! Minta lagi

yang banyak, ya! Jangan nanggung-nanggung!"

Anya manggut-manggut. Menyetop lagi video yang terputar, kemudian sibuk mengutak-atik ponselnya seperti tadi. Tak lama, ponsel Sangga berdenting kembali. Kali ini, sebuah video lamaran romantis milik salah satu artis ibukota di kirimkan ke nomernya. Membuat Sangga menyerngit heran, kemudian bertanya.
"Kamu mau dinner disana?"
Anya menggeleng.
"Mau cincin?"
Perempuan itu menggeleng lagi.
"Terus? Mau apa?"
"Aku cuma lagi ngasih tahu, begitu caranya melamar anak orang yang benar," ucapnya tanpa rasa bersalah. Ia menambahi.
"Sayangnya, dulu aku nggak dilamar dengan cara yang benar."
Sindirnya, telak sekali. Membuat Sangga terdiam, tidak bisa menjawab.
"Kemarin kokoh aku ngelamar Gerda romantis banget, lho. Pakai kata-kata 'maukah kamu menghabiskan waktu bersamaku sampai tidak ada waktu bersisa untuk kita habiskan di dunia?' gitu." Ia mengulang kalimat yang di pamerkan Gerda padanya. "Aku nggak pernah digituin."
Sangga membuang napas dari mulut, mengangguk. "Iya. Salahku."
"Belum terlambat. Kamu masih bisa melamarku ulang."
"Kita sudah menikah, aku bahkan sudah berhasil menghamilimu. Buat apa kita lamaran ulang segala?" tanya Sangga, tak habis pikir. "Apa tidak ada hal lain yang bisa kamu minta selain itu?"
Anya menipiskan bibir, berpikir secara serius. Matanya berkedip-kedip selama ia mencari ide. "Ada." Putusnya.
Kepalanya yang cerdas baru saja menemukan satu ide menyenangkan lain selain lamaran ulang.
"Aku mau babymoon ke Paris nanti."
Sangga mengangguk tanpa ragu. "Okay."
"Tapi, kamu jangan ikut. Aku cuma mau pergi sama mami Vega."
"Kalau aku tidak ikut, mana bisa disebut babymoon?"
"Bisa lah. Yang hamil kan aku, bukan kamu."
"Tidak boleh." Larang Sangga, tegas dan jelas. "Kamu tidak akan

kemana-mana tanpa aku. Kamu tidak hamil saja tidak akan kuijinkan pergi jauh sendiri, apalagi kamu dalam kondisi hamil."
Anya berdecak tak terima. "Kenapa?!"
Sangga menatap istrinya dengan lembut seraya menurunkan suara. "Aku khawatir, kamu ini kan ceroboh."
Anya mencibir. "Dulu aja kamu selalu ngancam bakal lempar aku dari jendela."
"Dulu aku belum cinta. Sekarang sudah."
Anya melengos. Tidak percaya.
"Kalau mau belanja, titip ibu mertuamu dulu. Nanti kalau kandunganmu sudah kuat, kita pergi berdua, kamu boleh beli apapun yang kamu mau."
"Masalahnya aku nggak mau pergi sama kamu. Aku maunya sama mami Vega," gumamnya. "Mas Sangga,"
Sangga mendongak lagi. "Yes sweetheart," sahutnya, kembali membaca tulisan di kertas yang ia rangkum jadi satu bagian.
"Aku mau bunga."
"Okay," Sangga mengiyakan. "Nanti aku suruh Hans belikan. Kamu mau bunga apa?"
"Nggak mau beli."
Pergerakan tangan Sangga terhenti. Lelaki itu meletakkan mapnya di meja kemudian bertanya lagi. "Terus?"
"Mau metik sendiri di taman samping rumah sakit," ucapnya. "Disana ada banyak banget bunga."
"Ya jangan," larang Sangga segera. "Fasilitas yang ada di rumah sakit tidak boleh di ambil."
Sambil memegangi perutnya, Anya membalas dengan tanya. "Kenapa?"
"Pokoknya tidak boleh. Merusak itu namanya."
"Kata Papi nggak masalah kalau aku ambil apapun yang kita punya," ucapnya. Mengingat perkataan Galih beberapa waktu silam. Sudah lama, tapi Anya ingat pernah mendengar mertuanya bicara demikian.
"Rumah sakit ini kan punya keluarga kita. Masak nggak boleh aku minta bunganya sedikit?"
"Nanti beli saja. Jangan merusak apa yang sudah ada."
Anya menggeleng keras kepala. "Aku maunya metik sendiri."
"Ya sudah. Nanti kalau kamu pulang dari RS, kita petik bunga di halaman rumah mertuamu." Sangga mengumpulkan semua map jadi satu. Kemudian memasukkannya ke dalam ransel.

"Aku mau ke PramIndo sebentar. Kamu jangan rewel." Ia bergegas mencangklong ranselnya di pundak. Menghampiri istrinya lagi. "Kalau bosan di dalam, kamu boleh jalan keluar. Tapi ingat, harus hati-hati, jangan lari, dan dilarang pergi terlalu jauh. Paham?"
Anya mengangguk. "Bunganya?"
"Nanti aku belikan di jalan." Sangga membingkai wajah sang istri kemudian mengecup kedua pipi, hidung, kening, dan bibir bergantian. "Jangan metik bunga di taman rumah sakit, ya. Nanti kamu dimarahin staf disini." Ia menunduk, mengusap perut istrinya dengan lembut.
"Papi pergi sebentar. Muntahnya nunggu papi pulang." Ia mengecup perut itu sejenak kemudian berdiri lagi. Bersiap pergi.
"Kamu balik jam berapa?"
"Nanti malam. Pokoknya setelah selesai, aku langsung ngebut kesini." Sangga memberi senyum terbaik yang ia miliki. "Tunggu aku, okay?"
"Bunga," gumam Anya lirih. "Aku mau bunga."
"Iya, sweetheart. Nanti kubelikan." Sangga melambaikan tangan. "Aku pergi dulu, ya! See you!"
Anya hanya bisa menatap kepergian suaminya dengan wajah sendu. Sejujurnya ia tak ingin ditinggal. Mood-nya sedang ingin dimanja. Tapi, ya sudahlah.
Begitu Sangga menghilang dibalik pintu, Anya meraih ponselnya lagi. Menghubungi seseorang.
"Halo, kakak ipar. Sini, dong. Gue butuh bantuan."

****

"Kalau kata pepatah, Ger, berbuat baik pada wanita hamil pahalanya berlipat ganda." Anya mengawali kalimat dengan sangat mulus. Penuh pertimbangan yang sudah direncanakan jauh-jauh sebelum Gerda sampai. Ia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan. Mumpung Sangga sedang pergi, ia harus mencoba segala hal untuk menyenangkan diri sendiri.
"Pepatah yang mana?!"
Anya memutar mata, mencari jawaban yang tidak ia miliki lantas menutup kegugupannya dengan tawa pendek. "Ada pokoknya. Pepatah lama."
"Sok tahu lo segala pepatah-pepatah. Nilai bahasa Indonesia lo

waktu kuliah aja nggak pernah nyentuh B."
"Pernah anjing, sekali doang tapi." Anya baru sadar setelah bicara. Ia langsung mengelus-elus perutnya dengan rasa bersalah. "Ya ampun, dek, maafin mami. Mami belum terbiasa menjaga lisan tetap suci," ucapnya terdengar khawatir. "Adek tutup telinga. Anggap aja mami nggak ngomong apa-apa tadi."
"Sinting." Cerca Gerda sepenuh hati. "Mana tuan dan nyonya Tanaka? Kata lo tadi mereka ada?"
"Nggak ada. Mereka balik Singapore pagi tadi. Gue bohong biar lo mau datang," jawab Anya, tanpa sedikitpun rasa bersalah. Dengan santainya, ia menurunkan kedua kaki, memakai sandal kelinci kesayangannya lantas melanjutkan.
"Gue ngidam, Ger."
"Terus menurut lo gue bakal peduli, gitu?"
"Elo kan calon kakak ipar gue, Ger." Anya nyengir sementara Gerda mencebik. "Masak gue nggak boleh sih, minta tolong sama calon kakak ipar gue sendiri?" tanyanya. Menyentuh tangan Gerda lantas tersenyum sok manis.
"Kakak Gerda," panggilnya lembut. "Kak, adek ngidam."
"Bacot. Diem lo, gue jijik!"
Anya tergelak. "Ger, gue adalah orang terdepan yang mendukung hubungan elo dan kokoh. Seenggaknya, lo bisa menunjukkan sedikit rasa terimakasih dengan bantuin gue sekarang."
"Mulut lo elastis banget kayak karet pecel lele. Baru beberapa waktu lalu lo menentang habis-habisan hubungan gue sama Edgar, sekarang udah iya-iya aja congor lo, ya!"
"Ger, jujur, lo adalah kakak ipar paling ideal menurut gue." Anya masih dalam usaha menjilat. Pantang mundur sebelum keinginannya terlaksana.
"Gue nggak merasa ada perempuan yang sanggup mendampingi kokoh gue yang ganteng maksimal itu tanpa insecure sedikitpun, selain elo. Coba kalau bukan elo, pasti cewek-cewek pada minder duluan waktu mau deketin kokoh. Kalau elo kan enggak, soalnya darisananya lo memang nggak punya malu."
Gerda mendorong kepala Anya dengan telunjuk sembari mencebik. "Mulut lo kayak parpol pas lagi nyalon! Mencla-mencle aja lo, ya, hah!"
Anya haha-hehe sebentar sebelum menarik Gerda, memeluk perutnya dengan wajah merayu. "Yuk, Ger. Bantuin gue."
"Nggak mau. Gue trauma sama orang ngidam."

"Tenang aja, Ger. Gue nggak akan kayak Yaya yang minta ditemenin ngobrol sama ikan, kok. Ngidam gue sedikit lebih manusiawi."
Dengan gurat curiga, Gerda bertanya. "Mau apa lo?"
"Metik bunga di taman samping rumah sakit."
"Mata lo buta, hah?! Nggak lihat ada tulisan gede-gede yang bunyinya 'dilarang mengambil, menginjak, memetik tanaman' di taman situ?!"
"Itu dia. Kalau nggak ada larangan begitu, gue nggak akan butuh elo." Anya menjawab dengan santai. "Gue nggak akan merusak, kok. Gue cuma mau metik dikiiit aja. Terus gue bawa ke kamar buat di lihat."
"Beli aja beli! Kayak orang kere lo segala metik-metik!" Sergah Gerda, memberi ide.
"Kalau beli nggak dapat sensasi metiknya," balas Anya lagi. "Gue pengen metik langsung," pintanya lagi.
"Gue minta tolong, Ger," Anya mengedipkan matanya penuh tipu daya. "Ini bukan mau gue. Ini seribu persen maunya anak gue."
Dan itu adalah senjata terampuhnya akhir-akhir ini.
Dijamin, jika Anya sudah bawa-bawa kata 'anak', maka tidak akan ada satu makhluk hidup pun yang sanggup menolaknya. Ini ajaib. Kalau tahu begini, harusnya Anya hamil saja dari dulu.
"Kenapa mintanya sama gue? Noh minta sama laki lo." Gerda melengos.
"Gue udah minta, tapi kata Mas Sangga nggak boleh."
"Gue capek-capek kesini buat cari muka sama nyokap-bokap lo, bukan buat jadi babu lo."
"Cari muka sama gue aja dulu, Ger. Restu gue lebih penting daripada restu orangtua gue, kok," katanya. "Yuk, Ger."
"Di hajar laki lo nggak nih gue, kalau sampai ketahuan?!"
"Nggak akan. Paling-paling gue diomelin. Tapi ya udah, habis itu gue tinggal nangis sebentar, dia nggak akan tega marah lama-lama. Percaya sama gue."
"Percaya sama Tuhan. Percaya sama elo mah sesat!"
Anya ketawa iseng sedangkan Gerda bangkit berdiri. "Gue cariin, tapi dengan syarat," ucapnya terjeda. "Lo baik-baikin gue di depan mak bapak lo. Biar nama gue harum kayak pahlawan perjuangan, terus gue dapat restu. Terserah lo gimana caranya."
Anya membentuk tanda 'oke' dengan ibu jari dan telunjuk yang melingkar. "By the way, kokoh gue mana sih? Udah kangen

banget, kok nggak muncul-muncul, ya?"
"Jangan dicariin. Dia lagi sibuk nyari duit yang banyak buat modal kawin," katanya, mengambil kursi roda di samping lemari
"Gue punya rencana bikin pesta pernikahan maha dahsyat yang di gelar besar-besaran di gelora bung Karno, acaranya mau dibikin tujuh hari tujuh malam biar jadi pesta rakyat sekalian. Duit yang digelontorkan harus em-eman. Jadi Edgar wajib banting tulang dulu sekarang."
"Halah, em-eman doang, di jualin dua mobil sama jam tangan kokoh gue juga cukup, ngapain banting tulang segala. Osteoporosis yang ada."
Gerda berdecak geregetan. "Ya intinya jangan dicariin terus calon laki gue! Dia lagi sibuk!" Ia menunduk, membantu Anya bangun dan mendudukkannya di kursi roda.
"Bawa payung kayaknya seru, Ger." Anya memberi ide tambahan.
"Bawa payung, sekalian elo naik keranda, gue nyangkul di taman, terus gue masukin elo ke lubang. Seru banget itu," sahut Gerda sebal, mendorong kursi roda Anya perlahan. Keduanya meninggalkan ruangan rawat menuju tempat yang Anya inginkan. Demi memenuhi ngidamnya yang kedua setelah apel untuk ngaca, mereka keluar siang-siang terik, dengan sinar matahari yang berpijar terang benderang, siap menggosongkan kulit yang nekat berpanas-panasan.

****

62 : Gara-gara bunga

"Enggak, Ger. Gue maunya yang pink."
Gerda mengepalkan tangan. Hendak meninju muka Anya yang sejak tadi sibuk memerintah ini itu.
"Ini aja udah! Biru nih, cakep!" Ia menyodorkan bunga-bunga kecil di telapak tangan, warnanya biru cerah dan segar. Baru saja Gerda petik dari batangnya.
"Mau pink." Anya bergumam lirih. "Bantuin gue, Ger. Biar gue ambil sendiri."
"Jangan! Nanti lo jatuh, gue aja!"
"Gandeng gue, biar nggak jatuh." Anya mengulurkan tangan.

Meminta pertolongan. "Gue mau ngambil sendiri."
Gerda berdecak frustasi. Ia menunduk, membantu Anya bangun, lalu memapah tubuhnya. Berjalan perlahan, menginjak-injak rumput yang hijau, kemudian Anya terduduk di tanah. Diantara bunga-bunga kecil di sisi kanan, dan mawar di kiri. "Ger, lo ambilin yang sebelah sana. Gue disini." Ia mengusir Gerda setelah sampai ke tempat tujuan. Senyumnya mengembang sempurna ketika berhasil menyentuh bunga yang rimbun di hadapan.
"Ih, lucuuuu," gumamnya bahagia. Tangannya memetik bunga-bunga kecil warna merah muda itu dengan semangat. Mengumpulkannya di atas roknya, sampai seorang lelaki berteriak di sisi taman.
"MBAK! JANGAN DIPETIK, MBAK! NGGAK BOLEH DIAMBIL ITU!"
Anya menoleh. Menatap lelaki itu dengan abai. Lanjut memetik bunga-bunga lainnya. Sementara Gerda yang masih punya rasa sungkan, segera berlari menghampiri Anya. Menunduk ketakutan.
"Ayo, udah! Ngamuk tuh penjaganya!"
"Belum." Anya menggeleng pelan. "Tunggu sebentar. Gue suka disini. Wangi."
"Ya elah, Markonya! Lo pikir ini taman punya nenek moyang lo, hah?!"
"Ger, gue pengen tiduran disini." Anya menepuk-nepuk rumput yang lembut dengan senyum bahagia.
"Mau bawa tiker sama bantal. Terus ngelihatin bunga sambil nyemil mochi, enak banget pasti," Ia masih akan terus begitu seandainya lelaki tadi tidak mendekat. Menegur kelakuannya.
"Pak, maaf, ya. Ini anak emang agak-agak. Tunggu sebentar." Gerda tersenyum canggung. "Nya, ayolah!"
"Mbak! Nggak boleh dipetik lho ini." Lelaki itu masih mengingatkan dengan sopan. "Mbak-mbak sekalian nginjek rumputnya aja dilarang! Nanti kena denda, Mbak!"
"Maaf, Pak. Bukan bermaksud nggak sopan. Tapi, dendanya berapa, ya? Nanti minta aja ke suami dia. Suaminya dia punya duit banyak." Gerda menyambung dengan tak enak.
"Aduh, Mbak. Saya juga nggak tahu. Saya baru kerja disini beberapa hari. Ini nanti gaji saya juga bisa dipotong kalau ketahuan lalai." Suara lelaki itu terdengar kesal sekaligus sedih.
"Ya ampun, Mbak. Anak saya belum bayar uang sekolah."

"Nggak, Pak. Nggak akan dipotong, kok. Saya janji." Gerda membalas lagi. "Kalaupun dipotong ... Nanti Bapak minta ganti rugi aja sama suami atau kakaknya dia." Telunjuk Gerda teracung pada Anya yang beralih memetik mawar.
"Ger, ambilin keranjang. Gue mau metik yang banyak. Nanti di tabur di kamar biar romantis."
Gerda mendesah putus asa. Melirik lelaki di depannya lagi dengan tak enak. "Aduh, maaf banget ya, Pak. Tunggu sebentar." Gerda bergegas menarik tubuh Anya berdiri. "Nya, ayok, udah!" Namun Anya menolak.
"Ih, Gerda! Apaan sih!"
"Ayoo,"
"Nggak!"
"Nyaaa,"
"Enggaaak, Gerdaaaa!" Ia justru menghempaskan Gerda, kemudian mendorongnya hingga jatuh berguling di semak-semak. Anya terkesiap, terkejut melihat Gerda menghilang dibalik dedaunan. Ia menjerit heboh.
"GERDA?!" Jeritnya. "GEEERRR!!" Ia mendongak, menatap lelaki di belakangnya dengan panik.
"PAK! TOLONGIN, PAK! TEMEN SAYA JATUH!" Anya celingukan.
"GEEEERDAAAA? GEEERRR!" panggilnya kencang.
"Saya tidak berani injak rumput, Mbak."
"Injak aja nggak apa-apa! Temen saya mati itu!" Sergahnya. Melirik tempat Gerda jatuh lagi. Terdengar suara merintih Gerda dari sana hingga Anya makin cemas.
"Ger?! Lo nggak apa-apa?!"
"Tega banget lo, Nya!"
"Sori, Ger. Gue nggak sengaja," Anya melirik lelaki di belakangnya lagi. "Buruan bantuin temen saya, Pak!"
"Maaf, Mbak. Tidak bisa."
Anya mendengus kesal. Ia hendak berdiri sendiri saat tak ada tanda-tanda lelaki itu ingin membantu.
Baru saja ia bergerak, namun teriakan Gerda yang nyaring membuat Anya berhenti.
"WAAAAAAAA!!!!!!" Gerda mengibas-ibaskan bajunya. Bergerak sembrono sambil berputar-putar di tempat.
"ULAT BULU!! ADA ULAT BULUUUUUUUU!!!! TOLOOONGGG!!! WAAAAAA!!!"

****

Sangga harusnya belum pulang. Ini baru jam sembilan malam dan masih ada beberapa pekerjaan yang bisa ia cicil supaya Minggu depan tak terlalu menumpuk seperti tadi. Tapi satu setengah jam yang lalu, Hans menelpon, menyuruhnya segera datang ke rumah sakit.
Saat Sangga bertanya ada apa, lelaki muda itu hanya berujar. "Tolong segera kembali, Pak. Ibu ..."
Yang mana membuat Sangga langsung kelimpungan, lari tunggang langgang. Ngebut di jalanan dan berulangkali menekan klakson karena kemacetan yang tak terelakkan.
Pikiran Sangga hanya tertuju pada istrinya seorang. Panik mencekam hatinya kala mengingat, betapa ceroboh sang istri selama ini.
Sangga tidak sanggup membayangkan hal bodoh macam apa yang dilakukan istrinya sampai Hans menelponnya dengan suara tergagap macam tadi. Sangga benar-benar ... Ya ampun!
Lelaki itu langsung melompat dari mobil begitu kendaraan terparkir. Ia berlari lagi sekencang mungkin dan begitu sampai di kamar, Sangga langsung--
Tunggu, apa .... Ini?
Begitu membuka pintu kamar rawat, matanya berubah warna-warni dengan bunga yang bertebaran di segala penjuru. Kamar istrinya mendadak berubah macam kuburan baru. Dimana aneka jenis bunga menyebar di segala sisi. Di lantai, si sofa, di meja, di kasur istrinya juga. Di ... Tunggu, di kasur?
Lalu ... Istrinya dimana?!
Sangga baru akan balik badan saat suara isak tangis pelan terdengar. Lelaki itu celingukan, mengikuti arah suara berasal. Langkahnya terhenti dibalik ranjang. Sekali lagi, Sangga menganga. Benar-benar menganga! Yang disaksikan matanya tak pernah terlintas sama sekali di kepala!
Istrinya tercinta tengah terlentang di lantai, dengan banyak bunga ditabur di sekitarnya. Dan di sebelah Tharania, ada Gerda yang menangis sesenggukan sambil mendongak. Menatapnya dengan putus asa.

Sangga membuang ranselnya sembarangan, bergegas menghampiri istrinya yang disangka kenapa-kenapa. Menatap panik dan ketakutan. Ia hendak berteriak memanggil perawat seandainya Gerda tak angkat suara.
"Dia ... hiks ... enggak-- mati ..." Diantara isak tangisnya yang panjang, Gerda tersendat-sendat. Tangannya ribut mengusap ingus di hidung seraya menangis lagi.
"Dia ... tiduuuuurrr ..." Suaranya melengking sedih.
"Tidur?!" Sangga melirik istrinya lagi. Menyentuh nadi di lehernya lantas terduduk dengan lega. Kepalanya yang dipenuhi prasangka buruk telah raib saat mendapati napas istrinya masih teratur. "Ya Tuhan," Sangga menutup wajahnya dengan telapak tangan yang bergetar.
Jantungnya hampir lepas karena berpikir istrinya mati saat ditinggal bekerja.
"Tharania ..." Napas Sangga terhela panjang. Ia mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan. Masih heran dengan kehadiran bunga-bunga di sekitarnya, sampai Gerda kembali bersuara.
"Dia .... dia yang metik ... di taman samping ..." Perempuan itu masih menangis pelan. Wajahnya kacau sekali. Berbanding terbalik dengan istrinya yang tengah lelap dalam tidur.
"Dia juga .... yang naburin bunganya ... hiks ... k-katanya ... biar romantis ..."
"Kamu ..." Sangga menatap Gerda dengan iba "...tidak apa-apa?"
Gerda menggeleng dengan tangis panjang. Tidak berhenti sedetikpun hingga pintu terbuka dan Edgar muncul dibaliknya. Sama halnya dengan reaksi Sangga tadi. Edgar juga berlari panik begitu mendapati Anya terlentang di lantai dengan bunga bertebaran. Sangga sebagai yang lebih berpengalaman hanya menggeleng. Bergumam pelan.
"Dia cuma tidur," katanya.
Barulah Edgar menoleh pada Gerda, buru-buru menghampiri. Memeluk perempuan itu dengan cemas.
"Ada apa, love? Kamu kenapa nangis?"
Gerda menyerbu ke pelukan Edgar, terisak-isak makin kencang.
"Adek kamu koh ... hiks ... kurang ajar!"
Edgar menoleh, melirik adiknya yang tidur nyenyak dengan heran. "Dia ngapain?"
"Dia nyuruh aku ... metik bunga ... Sam- hiks ... Sampai tanganku

beg--iniiii," Gerda menunjukkan telapak tangannya yang bentol-bentol. Memar dan luka gores juga tercipta di lengannya.
"Ini kenapa?" Edgar menyentuh tangan kekasihnya dengan khawatir. Mengusap wajah Gerda pelan. "Love, kenapa?"
Gerda menggeleng. "Gateeell," isaknya. "Kena ulat buluuuu," tangisnya ribut.
"Tadi aku .... Koh, aku ... di doroooongggg," adunya dengan sesenggukan.
"S-sampai nyungsep di se--maaaakk,"
Sangga memejamkan mata sejenak. Menundukkan kepalanya dalam-dalam. Ia mengusap wajah dengan kasar sebelum mendekati istrinya. Mengangkat tubuh perempuan itu keatas kasur yang rata dengan bunga.
Sangga mengibaskan selimut, dan saat itulah berbagai macam bunga berhamburan diatas kepala. Detik itu, kesabaran Sangga betul-betul diuji. Seandainya bukan kelakuan istrinya, sudah pasti akan Sangga hajar orang yang berani melakukan ini semua.
"Aku dimarahin tadi, koohhh," Gerda kembali mengadu. "Gara-gara adek kamu!!" Perempuan itu menggeplak kepala Edgar dengan kesal. Melampiaskan emosi.
"Maafin aku," gumam Edgar, memeluk Gerda dengan erat. Menenangkan. "Kita obati tangannya dulu, ya?"
"Tanganku bengkak," bahu Gerda bergetar saat ia tersedu-sedu. "Panas banget, sakitt koohh,"
Setelah memeriksa seluruh tubuh istrinya dan tak menemukan luka ataupun bentol sedikitpun, Sangga menoleh, menatap Gerda lagi dengan rasa bersalah menggelegak.
Meninggalkan istrinya sejenak, Sangga berjalan kearah nakas di samping ranjang. Mengambil minyak kayu putih kemudian berjongkok di depan Gerda lagi.
"Maafkan istri saya, Gerda. Ini ... Coba kamu pakai minyak kayu putih, supaya mengurangi gatalnya." Sangga membuka tangan Gerda, menumpahkan minyak kayu putih di telapak tangan mungilnya yang telah membengkak.
"Sini, biar aku." Edgar mengambil alih.Lelaki itu mengusap-usap kulit tangan sang kekasih dengan cairan tersebut, meniupinya.
"Sakit? Aku pelan-pelan, ya?"
"Gatel semua, koh ... Di leher ... hiks ... sama dada juga."
"Mandi, ya?"
"Udah," jawab Gerda dengan tangis sedih. "Masih gatel."

"Sini aku olesin lehernya."
Sangga memalingkan wajahnya. Ia berjalan ke ranjang. Menunduk, mengambil kotak tempat sampah kemudian memunguti bunga-bunga yang masih ada di sisi istrinya, sebagian menempel di kulit dan wajahnya, meraup semuanya jadi satu kemudian memasukkannya ke kotak pembuangan.
Napas panjang Sangga terhela. Ia berjongkok di lantai. Menggunakan kedua telapak tangannya untuk meraup lagi bunga yang bertebaran.
Kesabarannya memanjang. Ketika amarah meluap diujung ubun-ubun, Sangga hanya bisa mendongak. Menatap wajah pulas sang istri kemudian mengelus dada.
"Sabar, Sanggatama. Sabar. Sabar," gumamnya, berulang.
Sangga menoleh ketika ketukan terdengar. Hans mengintip ragu-ragu sambil berujar.
"Pak, ini ...." Ia menunjukkan selembar kertas dibalik pintu.
"Biaya ganti rugi. Taman samping Pramedical sudah gundul, bunganya habis di petik istri Bapak. Rumputnya diinjak-injak. Semak-semaknya mleyot. Semuanya rusak."
Napas panjang terhela dari mulut Sangga. Sementara tangis kencang terdengar lagi dari Gerda. Perempuan itu tampaknya akan sangat trauma mendengar kata bunga, semak dan taman mulai sekarang.

****

"Gue mau rebranding Leresayu." Devintari berujar pendek, menyilangkan kaki diatas sofa. Menatap Anthariksa yang tengah sibuk memelototi layar laptopnya tanpa kedip sejak bermenit-menit lalu.
Tiga hari setelah datang ke Surabaya, rutinitas yang dilihat Devin dari kakak nomer tiganya tak pernah berubah sedikitpun. Lelaki itu, teramat sibuk tanpa jeda.
Padahal, ia baru pulang dari kantor, tapi tetap saja, yang dipegang setelah mandi hanya pekerjaan dan pekerjaan. Di hidup Antha sekarang, tampaknya tak ada sehari pun tanpa bekerja.
"Okay." Antha membenarkan letak kacamata bacanya, menyandarkan punggungnya di sofa sejenak. Melirik Devin

dengan santai.
"Butuh dana berapa?"
"Masalahnya bukan di dana,"
"Terus?"
"Beberapa hari lalu, sebelum kesini, gue ikut brand audit di leresayu. Dan setelah gue lihat-lihat, tim disana nggak memadai kalau gue mau melakukan itu."
Antha manggut-manggut. "Kalau gitu nggak usah diganti. Biar aja namanya begitu."
"Kalau nggak diganti, kita tergerus masa. Produk leresayu udah nempel banget sama image tua dan ketinggalan jaman. Citra brand-nya kurang bagus di telinga anak-anak muda," ucapnya terdengar serius. "Sedangkan gue mau berinovasi ke produk skincare, bodycare, dan hair care juga, nggak melulu di make up aja kayak sekarang."
"Apa nggak bisa kalau berinovasi tanpa rebranding?"
"Bisanya sih, bisa. Cuma tekor di kita. Misalnya, kita udah bikin produk maksimal bagusnya, tapi pandangan masyarakat terhadap Leresayu masih gitu-gitu aja, ya nilai penjualannya anjlok. Untuk menarik minat konsumen ke Leresayu, harus ada perubahan yang besar. Citra, filosofi, logo, merk, branding, segala macam. Mau nggak mau harus begitu," katanya. "Cuma itu satu-satunya cara. Kalau mau maju, harus maju sekalian, bikin perubahan yang besar, atau nggak usah sama sekali."
"Okay." Antha bergumam pelan. "Jadi gimana?"
"Mau minjem tim marketing sama PR-nya Sutedja group yang jelas lebih matang, boleh nggak?"
"Kenapa nggak pinjam Gatama?"
Devin bungkam. Tidak menjawab. Ia justru sibuk memainkan kuku-kuku tangannya dengan hening sampai Antha angkat suara.
"Jangan campur adukkan masalah pribadi dan pekerjaan. Nanti kacau semua." Antha berujar pendek, melanjutkan. "Beberapa hari lalu, Leon--"
"Gue nggak mau ngomongin itu."
Antha menghembuskan napas panjang, mengangguk tipis. "Lo yakin mau pegang leresayu? Sekali pegang, nggak bisa mundur. Pegang terus sampai selesai. Lo sanggup?"
Devin mengangguk. "Daripada di pegang orang, lebih baik gue aja yang pegang. Toh, itu dikasih eyang ke gue, kan?"
"Kalau gagal?"

"Kalau gagal ..." Devin bergumam panjang. "Gue nggak akan gagal."
Antha melirik ponselnya yang menyala kemudian mengangkat panggilan sejenak.
"Halo, Pak? Iya, ini sudah saya cek, kok. Tidak ada yang salah. Cuma perlu di revisi sedikit. Nanti biar sekretaris saya, Andreas yang urus kelanjutannya." Ia masih bicara dengan amat sopan.
"Boleh. Atau sama saya langsung? Tapi harus hari ini, bagaimana? Kebetulan saya sudah free." ucapnya, bangkit dari sofa. Menjauhkan ponsel sejenak guna bicara pada Devintari lagi.
"Telpon Andreas. Bilang, gue kasih pinjam tim marketing sama PR sampai leresayu siap launching dalam formasi baru," ucapnya. "Tapi ingat, jaga tanggung jawab."
Devin mengerjap. "Beneran boleh?"
Antha mengangguk. Kembali menempelkan ponselnya di telinga.
"Baik, tunggu dulu, biar saya kesana." Antha berjalan melewati Devintari untuk naik ke kamar. Ia mengusap kepala adiknya pelan sambil lalu.
"Its okay, saya sedang senggang. Ya, baik, ini saya on the way."
Selepas mematikan panggilan, Antha bergerak cepat ke kamar, mengambil jaket dan ranselnya lagi sebelum keluar dengan buru-buru.
"Mas Antha, lo mau kemana?"
"Kantor sebentar. Ada yang harus di cek," ucap Antha, memasukkan laptop ke dalam ransel kemudian menyahut kunci mobil dengan segera. "Tidur sana. Jangan begadang. Udah malam."
Devin mengangguk. "Hati-hati! Jangan ngebut!" Ia berteriak, mengikuti langkah cepat Antha yang kabur dari rumah. Gadis itu menghela napas panjang. Menjatuhkan tubuhnya di sofa sambil menatap langit-langit ruangan. Menyusun rencana untuk dilakukan beberapa hari kedepan.
Rencana bisnis, tentu saja. Ia tidak punya hal lain untuk dilakukan selain itu, untuk sekarang.

****

Anya terbangun dengan hati riang gembira.
Motivasinya setelah membuka mata adalah melanjutkan

kebahagiaan yang kemarin sempat tertunda karena ia kelelahan lantas tertidur.
Tapi, tidak masalah. Anya masih bisa meneruskan kegiatan menyenangkan itu pagi ini.
Oke, sekarang, bersama bunga-bunga cantik yang telah ia petik dan ia tebar di seluruh ruangan, Anya ingin berguling-guling diatasnya, merasakan semerbak wangi dan sensasi romantis dari sekumpulan bunga yang akan ia taburkan di seluruh tubuh.
Aha!
Anya akan---
"Loh ..." Perempuan itu terbangun dari kasur. Meraba-raba sekitar dengan panik saat tak mendapati apa yang ia cari. Matanya beredar ke lantai, ke sofa, ke meja, ke segala arah, dan ia ternganga saat melihat kekosongan disana.
Bunga-bunga cantiknya telah raib! Hasil kerja kerasnya memetik sesiang suntuk, diterjang sinar ultraviolet yang menggosongkan kulit telah tiada! Semuanya bersih! Tak tersisa satu kelopak bunga pun dari hasil jerih payahnya kemarin!
"BUNGAKU NGGAK ADAAAAA!!!" Teriaknya histeris. Disusul pintu yang terbuka dan Sangga yang masuk dengan mata menyipit. Di belakang pintu, terlihat tiga orang lelaki dan salah satunya ... Sepertinya, itu lelaki yang melarangnya mengambil bunga kemarin.
"Nah! Itu dia yang kemarin merusak taman, Pak!" Lelaki itu menunjuk Anya dengan telunjuk teracung. Tampak lega karena telah menemukan biang kerok dari masalah yang membelitnya.
"Mas Sanggaaa," Anya terisak pelan. Melirik sekeliling dengan hampa. "Bungaku ilaanggg,"
Sangga berdecak. Melirik tiga lelaki di belakang kemudian berujar santun. "Untuk masalah taman biar nanti saya urus. Tidak apa-apa."
"Apa saya akan kena denda juga, Pak?" Lelaki yang kemarin tampak khawatir saat bertanya.
Sangga menggeleng. "Semuanya saya yang tanggung. Terimakasih, kalian boleh pergi." Ia tersenyum sopan kala ketiganya pamit undur diri. Meninggalkan Sangga yang menutup pintu, menghampiri sang istri.
"Bungaku nggak ada," Anya mendongak. Memeluk perut Sangga dengan isak pelan. "Ilang semua," tuturnya sambil sesekali melirik sekitar lagi. Ia yakin, semalam ia sudah menabur seluruh

ruangan dengan bunga. " Mas Sangga, aku sedih."
Sangga menghela napas panjang. Duduk di ranjang demi menatap mata Anya yang basah. Menyusut airmata di pipi dengan ibu jari kemudian berujar.
"Aku sudah bilang jangan petik bunga di taman."
Bibir Anya mengatup rapat. Tidak menjawab.
"Lihat itu kelakuanmu. Semua taman rusak. Bunganya gundul kamu petik sembarangan. Rumput dan tanaman harus diganti semua." Sangga berujar lembut, menyelipkan sejumput rambut sang istri ke belakang telinga. "Biaya ganti ruginya sampai lima ratus juta lebih, cuma kamu buat main beberapa jam seperti itu?"
Anya mengerjap, masih diam.
"Aku tidak masalah soal biayanya. Tapi, kamu merusak fasilitas yang harusnya bisa dinikmati bersama. Tidak boleh begitu, Tharania," ujarnya dengan serius. "Jangan diulangi. Aku tidak suka. Ngerti?"
"Tapi ... Aku nggak tahan mau metik lagi," Anya menunduk. Masih ada keinginan memanen sisa bunga di taman dalam sanubarinya. Ia sungguh siap berpanas-panasan lagi demi mengumpulkan bunga-bunga cantik seperti kemarin.
"Aku suka, gimana ini?"
"Kamu dorong Gerda ke semak-semak, kan?"
Anya mencicit penuh rasa bersalah. "Aku nggak sengaja, Mas," katanya. "Tapi Gerda nggak apa-apa, kok. Masih hidup."
"Tangannya luka semua. seluruh badannya gatal. Dia dibawa ke dokter kulit semalam," balas Sangga masih lembut.
"Kokoh kamu panik sekali melihat calon istrinya begitu. Kamu .... Astaga," Sangga menggersah tak habis pikir. "Jangan begitu lagi, ya?"
"Bunga," gumam Anya belum menyerah. "Aku masih mau metik bunga,"
Udara terhembus panjang dari bibir Sangga ketika pintu kamar terbuka. Vega dan Galih masuk, obrolan sambil jalan keduanya terputus kala melihat raut tak enak sang menantu kesayangan yang baru di tegur suaminya.
"Kenapa ini?" Vega melirik Sangga penuh prasangka. "Kenapa kamu bikin dia nangis?!"
Sangga menoleh, melirik singkat. "Dia baru merusak taman rumah sakit," ujarnya. "Rumput diinjak-injak. Bunga di petik sembarangan. Semuanya rusak."

"Siapa yang merusak taman rumah sakit?"
Anya mendongak. Menatap Galih tanpa jawab. Tidak berani mengaku. Ia takut dimarahi.
Vega bisa melihat sorot bersalah di mata menantunya. Iapun berdekhem pelan kemudian menggebuk pundak Sangga dengan sebal.
"Apa sih, kamu ini?! Cuma begitu, kenapa heboh sekali?!" Ia berjalan ke sisi Anya kemudian mengusap kepalanya dengan lembut.
"Nggak apa-apa. Jangan nangis. Itu cuma taman."
"Bisa tidak, kalian jangan terbiasa membela sesuatu yang salah?" Sangga berdecak, mengingatkan. "Kalau dia benar, puji. Kalau dia salah, tegur. Jangan dimanjakan terus-menerus."
Galih berjalan santai. Menarik kursi di samping ranjang kemudian duduk dengan tenang.
"Berapa biaya ganti ruginya?"
"Bukan soal berapa biaya ganti ruginya. Tapi ini tentang tanggung jawabnya." Sangga menghela napas lagi. Kelihatan tak suka. Kembali pada istrinya untuk berujar.
"Kamu sadar salahmu dimana kan, Tharania?" tanyanya.
"Kamu kan istrinya direktur rumah sakit disini. Kalau kamu saja bertingkah seenaknya, apalagi orang lain? Kamu bisa jadi contoh jelek nanti. Jangan ya, sweetheart,"
Anya menelan ludah, menganggukkan kepalanya dengan sedih. Galih menyela perkataan anaknya pelan. "Ya sudahlah. Sudah terlanjur mau bagaimana lagi. Nanti biar papi yang urus ganti ruginya."
Sangga mendengus. "Tidak usah. Semuanya sudah beres," katanya. "Tapi ingat, tidak boleh diulangi. Aku serius kali ini. Jangan dilakukan lagi, ngerti?"
Anya tidak menjawab. Ia sendiri tidak yakin akan mampu menahan jari-jarinya memetik sesuatu di taman.
"Tharania?"
Anya mendongak, mengerjap pelan disertai tangis yang pecah lagi.
"Kok malah nangis?" tanya Sangga heran. "Jangan nangis. Aku tidak marah, aku cuma mengingatkan kamu."
"Gara-gara kamu, sih!" Selak Vega terdengar kesal. Ia beralih mengusap-usap pundak menantunya lembut. "Sudah-sudah, jangan nangis. Nggak apa-apa," katanya. "Biar nanti mami pukul

kepalanya Sangga pakai tas!"
"Mi," Isak Anya pelan. "Gimana ini ... Aku masih aku metik bunga."
"Tidak boleh." Larang Sangga segera. "Jangan ya,"
Galih mendesah pelan. "Biarkan saja dia petik," putusnya. "Kalau dia mau ambil seakar-akarnya juga tidak masalah." Ia menatap Anya dengan senyum tipis. "Kamu masih mau petik bunganya?"
Anya mengangguk pelan sambil menarik ingusnya.
Galih berdiri, mengulurkan tangan. "Ayo, sini. Petik sama Papi."
Anya menoleh pada Sangga, menunggu ijin.
"Tidak apa-apa. Sebelum jadi punya Sangga, rumah sakit ini punya Papi," kata Galih lagi. "Tidak akan ada yang berani melarangmu. Ayo."
Vega mengangguk semangat. "Iya, sana. Petik sama Papi. Nggak apa-apa."
Merasa mendapat dukungan yang besar, Anya pun menganggukkan kepala. Menerima uluran tangan Galih kemudian berjalan perlahan meninggalkan Sangga yang terdiam ditempat, menahan kesal.

****

63 : Berdamai

Sambil memegangi pundaknya, Sangga bertanya. "Siap?"
Anya mengangguk. "Siap."
"Janji tidak pakai nangis?"
"Iya."
"Ngomongnya sama persis dengan apa yang sudah kita latih tadi, ya?"
Anya kembali mengangguk. "Iya."
Dengan senyum tipis, Sangga mengusap kepalanya. "Kita lakukan ini demi siapa?"
"Demi anak kita. Biar jadi anak yang baik dan bertanggung jawab,"

Sangga mengangguk, menggenggam tangannya. "Nice."
"Setelah ini aku masih boleh minta bunga?"
"Boleh. Setelah ini, kita pergi beli bunga yang banyak." Sangga tersenyum, mengusap pipinya. "Aku temani kamu sampai jam tiga sore nanti. Kamu boleh minta apa saja."
"Setelah jam tiga sore nggak bisa?"
"Aku ada pekerjaan dari sore sampai malam," balas Sangga lembut. "Kamu tunggu di kamar pas aku kerja. Setelah aku selesai, kamu boleh minta hal lain, apapun itu, pasti aku carikan."
"Oke."
"Kamu tidak sedih kan, karena harus minta maaf begini?" tanya Sangga lagi.
"Enggak. Asalkan buat adek bayi, aku nggak sedih." Anya membalas genggaman tangan Sangga kemudian menatap ke depan dengan mantap. "Ayo."
"C'mon,"
Setelah drama perusakan taman rumah sakit kemarin, malamnya Sangga bicara panjang lebar. Mereka nyaris begadang demi membahas hal ini.
Sangga bilang padanya, yang dilakukan Anya salah besar, dan Anya sadar itu. Kata Sangga, tidak masalah Anya minta sesuatu, selama mintanya pada Sangga, bukan pada orang lain. Demi mendidik anak mereka menjadi anak yang baik dan bertanggung jawab sejak dalam kandungan, Anya tidak boleh melakukan sesuatu semaunya. Jadi, setelah diskusi panjang yang diwarnai tangis itu, ditemukanlah sebuah kesimpulan.
Anya harus minta maaf pada semua orang yang terlibat dan disulitkan kemarin. Anya sudah minta maaf ke Gerda. Dan meskipun ditambahi embel-embel akan menghajar Anya setelah ia melahirkan, Gerda memaafkannya.
Sekarang ...
"Siang, Pak .." Sangga tersenyum ramah. Menatap beberapa orang yang duduk di sofa panjang, di dalam ruangan kerjanya. Sembari menuntun Anya duduk, ia melanjutkan. "Ini, istri saya mau bicara." Dan setelah duduk di sisinya, Sangga melirik Anya, melanjutkan. "Ayo, sweetheart."
"Mmmhhh," Anya mengerjap. Menarik napas dalam-dalam kemudian berujar lembut. "Pak, saya mau minta maaf," ia menatap satu persatu lelaki disana dengan sungkan. "Dua hari yang lalu, saya petik bunga di taman Pramedical. Saya khilaf,

tolong maafkan saya."
Sangga melanjutkan. "Istri saya kebetulan suka bunga. Dia sudah bilang ke saya sebelumnya, tapi salah saya juga karena tidak menjelaskan secara rinci kenapa tidak boleh memetik bunga disana."
"Sama kemarin ... Saya petik lagi. Saya juga minta maaf." Anya menatap lelaki yang dua hari lalu melarangnya bersama Gerda.
"Saya minta maaf ya, Pak. Saya janji tidak begitu lagi. Maafkan saya."
Lelaki itu manggut-manggut. "Saya juga minta maaf ya, Bu. Saya tidak tahu ternyata Ibu ini istrinya Pak Sanggatama."
"Nggak apa-apa, Pak. Kemarin saya memang kelewatan," akunya. Meremas tangan Sangga yang ada di pangkuan, kemudian melanjutkan. "Saya harus ngapain ya, Pak, biar di maafkan?"
Seorang lelaki yang menggunakan seragam rumah sakit, sepertinya staf disana, tersenyum tipis. "Sudah di maafkan kok, Bu. Tidak apa-apa. Yang penting sudah sama-sama tahu, bahwa yang terjadi kemarin tidak boleh dilakukan lagi," ujarnya pengertian.
"Iya, lagipula, Pak Galih sudah menemui kami semua kemarin sore. Bersama ibu Vega, Bapak Galih sudah menjelaskan keadaannya. Kami paham," ucap yang lain lagi. "Selamat ya, Ibu dan Bapak. Kami turut bahagia mendengar kabar kehamilan Ibu."
"Terimakasih," Sangga mengangguk pelan. "Oh iya, istri saya juga sudah pesankan beberapa makanan untuk semua staf disini. Silahkan kembali ke divisi masing-masing, Pak. Biar bisa ikut makan bersama dengan yang lain."
"Wah, Pak, tidak usah repot-repot, lho." Bapak penjaga yang kemarin melarangnya berujar malu-malu.
"Mas," panggil Anya pelan. "Bapak itu jangan kena denda. Anaknya belum bayar uang sekolah," bisik Anya pelan sekali. Yang kemudian dibalas Sangga dengan anggukan.
"Nanti soal perbaikan taman, biar Hans yang urus sisanya. Sekali lagi saya minta maaf, ya." Sangga mengakhiri percakapan dengan senyum tipis, sedangkan Anya menghela napas lega.
"Kalau ibu masih mau petik bunga lagi, di gedung sebelah ada tempatnya, Bu. Nanti saya antarkan kalau ibu mau."
Anya tersenyum sungkan sambil membalas. "Terimakasih, Pak. Saya sama suami saya saja nanti,"
"Kalau Pak Sangga-nya sibuk, Ibu boleh lho, minta tolong sama

kami semua." Senyum salah seorang lelaki dengan lebar. "Pasti kami bantu."
Sangga menyungging senyum simpul. "Terimakasih banyak."
Pertemuan itu sangat singkat. Cukup dengan permintaan maaf dan terimakasih, semua selesai dengan damai. Setelah semuanya pergi, barulah Sangga menatap Anya dengan senyum bangga. Mengecup punggung tangannya. "Bijaksana sekali, istrinya Sanggatama," pujinya. "Mau beli bunga sekarang?"
Anya mengangguk pelan. "Iya." Ia bangkit, tersenyum lebar. "Beliin buket bunga yang besar. Biar bisa kupeluk, dibuat guling pas tidur."

****

"Lo mau ini juga, nggak?" Antha menunjuk kalung berlian di etalase dengan santai. "Gue mau beli buat Medhya sama Tharania. Kalau lo mau, sekalian ambil tiga."
Devin menggeleng. "Enggak. Gue lagi nggak mood belanja," katanya. Duduk di sofa sambil meminum soda yang diberikan pramuniaga toko perhiasan branded tempat mereka singgah.
Antha mengangkat sebelah alis sambil bergumam. "Tumben." Ia beralih pada pramuniaga di sana dengan senyum mengembang. "Tolong yang ini dua ya,"
"Kami juga ada koleksi terbaru, Pak. Kalau Bapak berkenan, akan kami perlihatkan."
"Oh iya, boleh. Itu, biar adik saya yang pilihkan," ucapnya, mengambil ponsel yang berdenting di saku. "Tolong kasih lihat masing-masing dua ya, Mbak. Harus sama persis."
"Baik, Pak. Mohon di tunggu sebentar."
Setelah mengangguk, Antha menghampiri Devin di sofa. Masih sibuk menatap ponselnya. Mengetik sesuatu sampai Devin bergumam. "Istrinya Mas Sangga hamil."
Antha menoleh. "Serius?"
Devin mengiyakan. "Katanya habis bikin onar di rumah sakit," lanjutnya lagi. "Metikin bunga di taman. Untung dia nggak di hajar suaminya. Mas Sangga kan dari dulu terkenal kejam banget

kalau soal begituan."
"Kalau begitu nanti hadiahnya gue tambahin. Dulu Medhya gue beliin apa ya, pas hamil Kiel?"
"Mantel?"
"Sebelum itu,"
"Sepatu?"
"Sebelumnya," Antha mengoreksi. "Pas dia baru balik Jogja setelah Ginan berantem sama Tante Grace."
"Ooh, gelang. Lo beliin dia gelang yang ada liontin gambar ikan karena dia kegilaan sama Nemo."
Antha tergelak, manggut-manggut karena teringat kejadian itu.
"Tharania ngidam apa?"
"Bunga." Devin membalas santai. "Udah dibilang, dia ngerusak taman Pramedical."
"Ya udah, nanti buat pesanan khusus, gelang yang ada liontin gambar bunga," ucapnya, melirik pada seorang gadis yang tengah berjalan keluar toko, tampak familiar.
"Kenapa?" Devin melirik arah pandang Anthariksa sejenak, kemudian mendengus pelan. "Mata lo ya, Anthariksa. Nggak bisa banget lihat cewek bening dikit."
"Bukan, gue kayak kenal tuh cewek."
Sambil menyipit, Devin membalas sekenanya. "Lupa namanya tapi ingat rasanya?"
Antha menoleh, mendesis kesal. "Bukan!"
"Eh! Prambudi nomer tiga dan empat!" Seorang lelaki jangkung melambaikan tangan dari jarak beberapa meter. Ia berjalan santai menghampiri. Membuat Antha dan Devin mengerjap kaget.
"Kebetulan sekali!"
"Loh, lagi di Surabaya?" Antha berdiri, menyapa lelaki itu. "Kok nggak ngabarin?"
"Iya. Ada meeting gantikan Papa, sekalian mau kondangan ke tempatnya Bu Hartjianti. Mampir kesini sebentar, ngademin kepala pacar biar nggak marah-marah terus," ucapnya, melirik Devin dengan senyum jahil.
"Wah, jarang-jarang bisa lihat tuan putri."
Devin tersenyum tipis. Membalas jabat tangan lelaki itu sambil membalas. "Lama nggak jumpa. Sehat, Mas Ka?"
"Sehat, tunggu sebentar." Ia menoleh ke belakang. Memanggil gadis yang sedang menatap etalase dengan fokus. "Bi! Bia! Sini, Hun! Ada temanku, nih."

Gadis itu menoleh, menghampiri dengan langkah lambat sampai di sisinya.
Seraya memeluk pinggang gadis itu, Arkaish berujar lagi.
"Kenalkan, ini Bia. Honey, ini ... Prambudi bersaudara. Nomer tiga dan nomer empat."
"Oh," gadis itu tersenyum tipis. "Halo. Bia."
"Pantesan berasa kenal. Pacarnya bos tivi ternyata." Anthariksa tergelak pelan, mengulurkan tangan. Menjabat tangan gadis di depannya santai. "Kita pernah ketemu di Bali. Waktu kamu lagi sama Pak Abdi."
Gadisitu manggut-manggut. Beralih menjabat tangan Devintari dengan mata hazel yang berpijar terang. "Salam kenal, Rubiana."
"Rubiana?" tanya Devin, sambil mengingat-ingat.
"Ngomong-ngomong, kamu ... Mirip seseorang." Matanya menelisik cukup lama, kemudian menjentikkan jari saat teringat siapa yang familiar di kepala. "Aah, iya! Mirip Jistara." Devin menoleh pada Anthariksa.
"Itu lho, Jistara adeknya dokter Raskal, yang dulu hampir dipilih Eyang jadi calonnya Mas Sangga."
Antha hanya tersenyum tak enak sambil mencubit lengan Devintari. "Diem," bisiknya.
"Tapi beneran mirip, lho. Kayak adek kakak."
Gadis yang dibilang mirip itupun hanya membalas dengan senyum santai. "Mungkin cuma kebetulan," ia mengendik perlahan. "Mukaku pasaran soalnya," ucapnya lagi, terkekeh lembut.
"Nggak kok, muka kamu nggak pasaran. Muka dia yang pasaran." Antha menimpali dengan tawa sok asik. Sementara Devin mendengus, menginjak kakinya dengan sebal.
Arkaish tergelak. "Gini, emang mereka, Hun. Berantem terus dari kecil," ucapnya geli. "Ini kalau lagi formasi lengkap, ada Mas Sangga dan Ginan juga, wah! Makin pecah!" Tawanya lagi.
Antha cengar-cengir, sampai Devin menyahut. "Mas Ka, pacarnya tolong di pegangin. Ini lagi ada buaya tanpa rantai, takutnya pacar Mas Ka di apa-apain sama si brengsek ini nanti."
"Jangan dengerin dia," Antha masih memasang senyum menawan, sambil meneruskan.
"Mumpung lagi di Surabaya, nanti dinner bareng gimana, Ka?" Antha melanjutkan.
"Boleh," Arkaish menoleh, meminta persetujuan. "Boleh kan,

Bi?"
Gadis itu mengiyakan. "Iya, boleh," ucapnya. "Aku balik dulu, ya. Belum ketemu kalung buat Mama."
Ka mengangguk. Sedangkan Bia kembali menatap Antha dan Devin bergantian. "Sori, aku balik dulu, ya. Lagi nyari kalung buat Mama-nya Mas Ka."
"Eh, ayo barengan. Gue-- maksudnya, aku juga lagi nyari perhiasan buat kakak ipar." Devin mengikuti langkah gadis tadi. Mereka pergi menjauh, meninggalkan Antha dan Arkaish yang kembali mengobrol bersama di sofa.

****

Selepas menghabiskan sisa waktunya untuk menemani sang istri berburu bunga, Sangga di hajar jadwal padat hingga larut malam. Pukul dua dini hari, ia baru kembali ke ruang rawat istrinya. Menemukan perempuan itu tertidur sambil memeluk buket bunga yang mereka beli siang tadi dengan erat.
Senyum Sangga terbit perlahan. Ditariknya buket bunga tersebut, kemudian di pindahkan ke meja. Ia bergerak ke kamar mandi untuk membersihkan diri sejenak, baru setelahnya, Sangga naik ke ranjang perawatan. Menarik tubuh Anya ke dalam pelukan. Tak ada yang berbeda malam itu, harusnya.
Ia memejamkan mata dengan tenang, bersama dengan napas lembut sang istri yang menerpa dada. Dengan kehangatan yang sebesar itu, semestinya Sangga lelap dalam istirahat.
Nyatanya tidak.
Ia tak tahu dimulai darimana. Tapi hari itu, Sangga bermimpi. Panjang sekali.
Ia sadar bahwa dirinya sedang bermimpi. Sebab disana, ia menemukan dirinya sendiri, tengah bergenggaman tangan dengan Brisia. Di ruangan rawat perempuan itu dahulu kala. Sebuah mimpi yang tampak nyata, dengan Sangga yang melihat ulang semua kejadian itu di depan mata.

"Brie,"

"Hm,"

"Brisia,"

"Ya, Sanggatama."

"Apa hari ini aku sudah bilang, kalau aku cinta kamu?"

Perempuan itu mengangguk. Mengusap pipinya dengan senyum terpatri di wajahnya yang sayu. "Selalu," lirihnya. "Kamu tidak pernah melewatkan seharipun."

Sangga menyentuh tangan perempuan itu, mengecupnya berulang. "Nanti, kalau kamu sembuh, aku janji, kita akan langsungkan pernikahan kita seperti yang kamu inginkan."

"Di Paris?"

Sangga mengangguk. "Iya," katanya, mengecup telapak tangan itu lagi. "Aku akan ikut kamu pindah kesana. Kita akan hidup berdua tanpa siapa-siapa," ucapnya terdengar serius. "Tidak ada

yang akan menentang kita, tidak ada yang akan menekanmu, tidak ada ... Siapapun kecuali kita berdua. Aku janji," katanya.

"Kalau aku nggak sembuh?"

"Aku ikut kamu."

"Heish, mulutnya." Brisia menepuk bibir Sangga dengan telunjuk. Membungkamnya dengan telapak tangan. "Cinta,"

"Hm?"

"Kita bisa pergi sekarang, nggak?"

Sangga menggeleng. "Pengobatanmu belum selesai. Kita selesaikan dulu, nanti kalau kamu sembuh--"

"Kalau aku nggak sembuh, gimana?" Pertanyaan itu senantiasa terulang. Tidak pernah berubah. Dulu, Sangga benci sekali mendengarnya. Tapi sekarang, ia tahu, kenapa Brisia selalu bicara demikian.

Sebab perempuan itu tahu, pada akhirnya, dia memang pergi meninggalkan Sangga.

"Kamu pasti sembuh." Dan Sangga amat yakin kala itu. "Kalau disini tidak berhasil, kita ke US. Ada temanku disana."

"Kata dokter Hendrik, aku masih punya waktu, mungkin sekitar tiga bulan lagi kalau mau traveling," ucapnya. Meraih tangan Sangga untuk gantian dikecup.
"Aku pengen ke Paris lagi sama kamu. Kayak dulu, perjalanan pertama kita setelah kamu sakit."

Sangga menggeleng. "Nanti, kalau kamu sembuh."

Brisia berkedip, menatap Sangga cukup lama sebelum berujar.
"Kemarin Mami kamu kesini," katanya.
"Dia bilang, kita bisa pergi sebentar. Papi kamu nggak akan melarang." Senyum tipisnya terukir. Samar-samar, nyaris tak kelihatan. Diantara sorot lelah yang ia tumpu beberapa bulan terakhir, ada pengharapan yang cukup besar kala itu.

Sangga harusnya sudah lupa. Tapi sekarang, ia ingat lagi. Betapa dulu ia mencoba segala cara sekalipun Brisia tak menginginkannya.
Perempuan itu pergi dalam keadaan sakit. Terkurung di tempat penuh obat-obatan. Dan dilarang melakukan banyak hal yang ia inginkan. Brisia-nya menderita di ujung hayat.
Semuanya, salah Sangga.
"Aku nggak mau menghabiskan waktuku yang berharga di rumah sakit. Aku mau jalan-jalan, menggunakan semua sisa hidupku sama kamu," ucapnya lembut. "Supaya nanti ketika aku pergi, Sanggatama nggak sedih lagi." Brisia mengusap airmata di pipi Sangga dengan mata berkaca-kaca. "Supaya ketika Sanggatama

kangen Brisia-nya, dia bisa ingat, ada banyak hal yang pernah mereka lakukan sebelumnya."

"Brisia," panggil Sangga pelan. "Jangan bilang begitu." Ia menelungkupkan kepala di pangkuan Brisia.
"Kalau nggak ada kamu, aku gimana?"

"Kalau nggak ada aku, kamu akan baik-baik aja. Kamu pasti baik-baik aja." Brie mengusap rambut Sangga lembut. "Aku ketemu Eyang juga. Kami sempat ngobrol sebentar. Katanya, beberapa perempuan akan dipilih buat jadi calonmu nanti. Aku juga udah lihat sebagian diantaranya."

Sangga mendongak. Membalas dengan sorot terluka. "Kamu jahat sekali denganku, Brisia," ucapnya.

"Aku juga nggak mau mati, Sanggatama." Perempuan itu menghela napas berat. "Aku takut mati," katanya. "Tapi, aku ..." Ia mengusap wajahnya, menggigit bibirnya sejenak kemudian melanjutkan. "... jauh lebih takut meninggalkan kamu. Aku takut kamu nangis sendirian kalau nggak ada aku." Ia mendongak. Mencoba menghalau airmatanya keluar. "Aku takut nggak ada yang bisa peluk kamu waktu kamu capek. Aku takut ... Kamu nggak punya siapa-siapa."

Mimpi itu berganti di beberapa hari terakhir sebelum Brisia pergi. Bunga mawar putih, buket merah muda, pita merah terang. Brisia yang bertepuk tangan diatas ranjang. Tersenyum bahagia kala Sangga meniup lilin.

"Yang ulangtahun kan kamu," Sangga bergumam sebal. "Kenapa

jadi aku yang tiup lilin?"

Brisia tertawa lemah. Tubuhnya masih terlalu ringkih saat itu. "Aku nggak kuat tiup lilin, cinta," katanya. Mengusap rambut Sangga kemudian membubuhkan ciuman di kening.

"Make a wish?" gumam Sangga lembut.

"Semoga Sanggatama selau bahagia," Brisia berujar pelan. Tersenyum tulus. "Semoga suatu saat, akan ada seseorang yang mencintai Sanggatama sebesar Brisia mencintainya." Lanjutnya. Mengecup bibir lelaki itu lembut. "Semoga mereka berdua bahagia selama-lamanya."

Sangga mendengus tak suka.

Mimpi itu berganti lagi. Tepat di hari Brisia pergi. Wajah manisnya yang pucat pasi, di rias dengan gaun cantik. Terlelap di kotak putih. Kening dan bibirnya yang di kecup Sangga sebelum di tutup rapat.
Peti mati perempuan itu yang di gotong Sangga menuju peristirahatan terakhirnya, diturunkan ke dalam lubang. Tangan Sangga yang menimbun tanah diatasnya. Brisia yang tidak bisa Sangga lihat lagi selama-lamanya.
Sangga, yang dengan kedua tangannya sendiri, menancapkan nisan Brisia diatas pembaringannya.
Sebuah bunyi 'ngiiiiiiiinggg' yang panjang mematahkan mimpi Sangga. Matanya mengerjap, terbuka. Napasnya tersengal-sengal, seolah-olah ada sesuatu yang mengganjal oksigen masuk ke kerongkongan.

Sangga terduduk, memegangi dada. Bunyi ngilu tadi masih tersisa di telinganya. Menghilang sedikit demi sedikit saat kesadaran menghantamnya telak.
Sangga menarik napas dari mulut, masih sesak. Sedang seorang perempuan menyerngit di samping. Menepuk-nepuk dadanya dengan panik.
"Mas Sangga?"
"Maaass,"
"Mas Sangga!"
"Mas Sanggaaaaa!" Tangis kencang perempuan itu membuat napas Sangga kembali. Ia menoleh, tergagap dalam kebingungan. Airmata di pipinya masih mengalir tanpa bisa ia hentikan. Namun tangannya bergerak tanpa komando, menarik perempuan di sampingnya ke dalam pelukan.
Brisia.

Sangga menggeleng. "Tharania,"
Cinta.

Sangga kembali menggeleng. Memejamkan matanya sejenak, menyangkal suara di kepalanya lantas menelan ludah dengan kasar. Mengeratkan pelukan. "Sweetheart,"
"Sanggatama?"

Sangga menggigit bibirnya kencang. Mengetatkan rahang, memejamkan mata lagi.
"Cinta?"

Ia ... Tidak berani membuka mata. Sebab dibayangkannya sekarang ... Masih ada Brisia, tengah menatapnya dari kejauhan.

****

Anya mencuri pandang pada Sangga lagi. Untuk kesekian kali. Diam-diam memperhatikan suaminya yang tengah membereskan baju-bajunya. Sesekali terbengong melihat sudut ruangan. Kemudian menggeleng pelan. Begitu untuk beberapa lama.
Ia tahu.
Sekalipun Sangga tidak bicara, Anya tahu, apa dan siapa yang ada dalam mimpinya pagi tadi.
Lelaki itu menangis dalam tidur, tidak bisa bernapas saat bangun. Kelihatan linglung sampai detik ini. Anya tahu, semua pasti karena Brisia lagi.
Mereka baru saja berbaikan. Tapi masalah yang sama, lagi-lagi datang. Berulang-ulang.
Anya tidak tahan! Ini ahrus segera dienyahkan!
"Mas Sangga,"
Lihat, lelaki itu tidak fokus. Ia bahkan tak mendengar Anya.
"Mas Sangga," Anya mengulang panggilannya, berjalan mendekat. "Papinya adek bayi!" Bentak Anya, kali ini menepuk punggung Sangga keras-keras, hingga lelaki itu menoleh kaget.
"Y-ya. Yes, sweetheart." Matanya masih mengerjap risau ketika menghadap Anya. "Kenapa? Mual lagi?"
"Aku mau ngomong serius."
"Oh," Sangga menghela napas pendek. Mengangguk. "Apa?"
"Beberapa hari terakhir, kita nggak ngomongin ini. Tapi bukan berarti, aku lupa sama masalahnya," ucap Anya tegas. Menatap sorot lelah di mata Sangga, sisa mimpinya tadi. "Aku mau kamu hapus tattonya sekarang juga."
Sangga mengangguk. "Akan aku hapus," ucapnya terdengar serius. Menggapai tangan Anya untuk di kecup. "Aku hapus tattonya. Pasti."
Anya melirik dengan curiga. "Kapan?" Todongnya.
"Secepatnya. Tapi sebelum itu ..." Sangga menatapnya cukup lama. Kelihatan sangat ragu untuk melanjutkan. "Ijinkan aku pergi besok. Aku harus ke suatu tempat."
"Kemana?"
"Ke Solo."
"Ke Solo itu kemana?"
"Ke makam ... Kakaknya Brigitta," ucap Sangga sendu. "Aku janji akan langsung menghapus tatto setelah pulang dari sana. Ijinkan aku pergi sebentar." Sudut mata Sangga sudah berair ketika

meneruskan. "Cuma dua hari. Aku akan langsung pulang dan hapus tattonya setelah pulang dari sana."
Harusnya, itu sudah keputusan terbaik bagi keduanya.
Untuk merelakan, Sangga harus terlebih dulu melepaskan. Tapi, kecemburuan di hati Anya benar-benar besar. Ia tak terima suaminya mendatangi perempuan itu, sekalipun dia hanya tinggal berupa tulang belulang sekarang.
"Kenapa mau kesana?" tanyanya, mulai cari masalah. "Kamu kangen sama Brisia cintamu itu?" Kesalnya.
"Nggak sekalian aja kamu ikut dia? Masuk ke lubang kuburannya sana!"
Sangga memejamkan mata sejenak. "Sweetheart, please ..." desahnya pelan. "Jangan bicara begitu." Lelaki itu mendekat. Menyentuh perut Anya dengan lembut. "Kamu tidak mau kan, anak kita ikut merasakan emosi yang jelek ini? Jangan, ya. Bicaranya harus yang baik-baik."
Mendengar kata 'anak', seketika emosi Anya turun drastis. Ia membuang napas perlahan-lahan dari mulut, kemudian menenangkan diri.
"Sini, duduk." Sangga membawanya duduk di ranjang. Menggenggam tangannya. "Aku mau bicara dari hati ke hati sama kamu," ucapnya. "Kamu tahu kan, aku ... punya masa lalu." Ia menghela napas panjang sebelum melanjutkan. "Semalam ... aku memimpikan dia. Setelah sekian lama, aku mimpi dia lagi."
"Terus kamu jadi kangen sama dia?" Potong Anya, masih kesal. Sekalipun ia mencoba mengendalikan diri, tetap saja kecemburuan itu sulit di tutupi.
"Kamu kangen sama dia pas lagi meluk aku?"
Sangga menggeleng. "Aku cuma ... menyesal, karena tidak menurutinya dulu. Aku menyesal karena selalu memaksanya melakukan apa yang aku mau. Aku menyesal, memintanya bertahan hidup meskipun aku tahu dia kesakitan." Saat Sangga mendongak, airmata turun ke pipi. Ia berdekhem, mengusap wajahnya dengan segera.
"Ada beberapa janji, yang belum aku tepati. Dan saat aku bahagia dengan kamu, juga dengan anak kita seperti sekarang ..." Sangga menjeda perkataannya sejenak. "Aku merasa bersalah. Aku tahu, kamu tidak harus mengerti perasaanku. Aku paham. Tapi, aku juga berharap bisa melangkah dengan kamu dengan tenang. Jadi, tolong ijinkan aku pergi sebentar. Saat aku kembali nanti,

aku janji ..." Napasnya terhela panjang. "Aku hanya akan jadi suami bagi kamu, dan ayah bagi anak kita."
Mata mereka beradu cukup lama. Anya melihatnya. Luka di mata suaminya menganga lebar. Besar dan mengerikan. Luka itu, sudah Anya lihat sejak awal. Tapi kali ini, melihat dan mendengar Sangga membicarakannya dengan lapang dada, membuat Anya untuk pertama kali, bisa melihat luka itu dengan leluasa.
Tangan Anya terulur, mengusap airmata di wajah Sangga kemudian bergumam. "Jangan nangis."
"Tharania,"
"Hm?"
"Maaf, karena kamu harus melihatku begini," Sangga mengusap matanya lagi. "Harusnya aku jadi suami yang hebat untuk kamu, jadi ayah yang baik untuk anak kita. Maafkan aku, ya?"
"Kamu udah jadi suami yang baik. Jangan nangis, nanti aku ikut nangis." Mata Anya sudah berkaca-kaca. Emosinya naik turun tanpa bisa diatur. "Kamu harus kesana?"
Sangga mengangguk. "Aku ingin kesana. Aku ingin ... berpamitan. Aku ingin menceritakan kamu ke dia, dan mengakhiri semua rasa bersalahku ini," ucapnya.
"Setelah itu, kita bertiga ..." Ia menyentuh perut sang istri lembut. "... Pelan-pelan, bahagia semampu kita. Tanpa ada masa lalu lagi."
Sampai Anya bertanya lagi. "Semua barangnya?"
"Sudah kuberikan ke adiknya lewat Mike."
"Bantuanmu ke keluarganya?"
Sangga menggeleng. "Tidak bisa kuhentikan. Itu haknya," katanya. "Dulu, dia mengabdikan hidupnya untuk yayasan. Jadi saat dia pergi, sedikit yang diterima keluarganya sama dengan tunjangan," ucapnya lagi. "Tapi kalau kamu keberatan, mulai lusa setelah aku pulang, aku akan minta Ginan yang berikan itu pada keluarganya setiap bulan."
Anya tampak berpikir matang-matang. "Kamu akan hapus tattonya?"
Sangga mengangguk. "Akan aku hapus setelah aku berpamitan," katanya. "Apa aku boleh pergi?"
"Aku nggak mau di rumah sendirian."
"Ada tiga bibi. Mereka sudah menunggu kamu dengan antusias."
Anya menggeleng. "Aku mau pulang ke rumah kokoh dulu," katanya. "Nanti kalau kamu pulang, baru kamu jemput aku."

Sangga mengiyakan. "Jangan merepotkan Kokohmu. Biar dia fokus mengejar restu di keluarga calon istrinya. Janji?"
Anya mengangguk. "Aku akan tahan ngidamnya sampai kamu pulang. Tapi kamu jangan lama-lama."
Sangga membuka kedua tangan. "Sini, peluk dulu."
Dengan gerak perlahan, Anya masuk ke pelukan. Mengalungkan tangannya di leher Sangga, membiarkan lelaki itu mengecupi bahunya. "Buruan pulang."
"Pasti." Sangga menjawab lembut. "Nanti kalau aku pulang, kamu mau dibelikan apa?"
"Pocky rasa stroberi sama es krim coklat. Sama ayam goreng, terus pizza juga."
Sangga tertawa pelan. Mengusap airmata di pipinya sendiri lantas mengiyakan. "Bunga?"
Anya menggeleng. "Bosan."
Sangga ketawa lagi. "Okay." Ia menarik diri. Menatap wajah istrinya lamat-lamat sebelum mengecup bibir. "Tunggu aku, ya?"
Anya mengangguk. "Pamitan dulu sama anaknya. Bilang, Papi mau pergi beli eskrim sama Pocky, biar dia nggak ngambek pas kamu nggak ada nanti."

****

64 : Merelakan

Senyum Sangga terukir tipis, bersamaan dengan langkahnya yang terhenti. Lelaki itu mendudukkan dirinya diantara rerumputan yang hijau segar. Meletakkan buket mawar putih di atas nisan yang cukup lama tak ia sambangi.
Suasana disana masih sama. Makam Brisia ada dibawah pohon yang cukup rindang, bersebelahan dengan beberapa makam lain, dengan jarak yang sangat tertata. Meskipun kompleks pemakaman ini dekat dengan jalan raya, suasananya tak pernah berubah. Selalu sepi, sendu, dan membuatnya teringat kali pertama ia melihat Brisia dikuburkan disana.
Ingatan itu kembali segar pasca Brisia datang dalam mimpinya.

Seolah-olah, baru kemarin Sangga mengecup kening Brisia sebelum peti matinya di tutup rapat. Seolah, baru kemarin napas terakhir Brisia berakhir di pelukannya. Dan seolah, baru kemarin juga, mereka saling melontarkan kata cinta.
Semuanya, tak pernah benar-benar hilang dari kepala Sangga. Yang berbeda hanya satu. Jika dulu, mengingat Brisia terasa sangat menyakitinya, sekarang, mengingat Brisia rasanya amat menghangatkan hatinya. Brisia tidak lagi membuatnya sedih, hanya saja rindu. Rindu yang kadangkala muncul, rindu yang sampai kapanpun tak akan pudar.
Beberapa saat ia terdiam, mengusap nisan itu dengan senyum tak lepas di bibir. Hingga kemudian, suaranya terdengar amat lembut ketika berujar.
"Hai," ia menghela napas panjang. "Pesawatku delay tadi. Aku langsung ke hotel buat check in, baru setelah itu kesini. Di depan sana ada demo mahasiswa, macet total jalannya. Untung aku nggak lupa beli bunga." katanya.
"Di peringatan kematianmu yang terakhir aku nggak bisa datang. Di hari ulangtahunmu sebelumnya juga aku lupa. Sori, ya," gumamnya. "Cinta," panggilnya. Terdiam lagi cukup lama. "Ada banyak hal yang belum aku bicarakan ke kamu." Ia menghela napas pelan.
"Pada akhirnya, aku nggak bisa menepati janjiku untuk menjadikan kamu satu-satunya perempuan yang aku cintai. Brisia, saat ini hatiku ... Ada seseorang ... yang aku cintai, setelah kamu pergi," gumamnya. "Sekarang aku punya istri. Dan sebentar lagi ... Kami juga akan punya anak." Ceritanya. "Usianya baru beberapa Minggu. Dia lebih kecil dari ini ..." Sangga menunjukkan ujung kelingkingnya. "Kami benar-benar menantikan dia. Padahal aku sama sekali nggak tahu gimana caranya jadi ayah. Tapi, Brisia ... Begitu aku tahu, ada bagian dari diriku yang hidup, rasanya ... aneh." Sangga tertawa kecil. "Aku harap dia mirip ibunya. Baik hati dan penuh kasih sayang. Karena kalau sampai dia mirip aku, kamu tahu ... Sifatnya pasti buruk sekali." Ia mendengus dengan perkataannya sendiri.
Angin bertiup cukup kencang sore itu. Mendung bergelantungan, mungkin sebentar lagi akan hujan. Hawa dingin merambat di tubuh, namun hangat terasa menyentuh hatinya kala menatap nama yang tertera diatas nisan.
"Cinta," panggilnya lembut. "Aku nggak berani minta maaf sama

kamu. Salahku terlalu banyak selama ini." Ia mendongak, menghalau airmatanya yang hendak berjatuhan.
"Tapi diantara salahku yang banyak itu, aku paling menyesal karena terlambat melepaskan kamu," ucapnya. Kembali menunduk. Menatap gundukan tanah yang berlapis rumput tersebut dengan senyum sendu.
"Kamu pasti khawatir selama ini. Aku minta maaf, ya," ujarnya dengan nada rendah. "Kamu ... mulai sekarang jangan khawatir lagi. Aku sudah bahagia."
"Aku akan berusaha jadi suami yang bertanggung jawab untuk istriku. Aku akan berusaha jadi ayah yang baik untuk anakku. Dan aku juga akan berusaha sebaik mungkin, membuat waktu yang pernah kamu habiskan bersamaku dulu nggak sia-sia. Jadi, Brie ... aku ikhlaskan kamu. Istirahat yang tenang. Jangan khawatir lagi, aku nggak akan nangis sendirian sekarang. Sudah ada istriku, dia akan memelukku setiap kali aku sedih." Sangga mengusap pipinya kemudian tersenyum tipis.
"Suatu saat, akan kuajak istriku kesini. Supaya kamu bisa lihat, betapa baik dia," senyumnya lagi. "Sama baiknya dengan kamu."
Percakapan satu arah itu berlangsung cukup lama. Baru berakhir ketika langit menggelap, dan rintik-rintik hujan mulai turun diatas kepala.
"... dia pernah marah karena melihat aku selingkuh dalam mimpinya," perkataan Sangga terjeda. Ia mendongak. "Hujan, Brisia. Aku harus pulang." Ia bangkit dari duduknya, mengusap nisan itu dengan senyum lembut, penuh kasih. "Sampai ketemu lagi." Ia berdiri. Melangkah pergi dengan hati yang lega.
Sebuah penerimaan yang muncul membuatnya lebih ringan dari sebelumnya. Sebuah kerelaan, atas sebuah kehilangan yang dulu membuatnya terpuruk sekian lama, kini jadi keikhlasan yang besar. Sebab diantara kehilangan itu pula, ia menemukan cinta yang baru bersama istrinya.
Sangga tidak kosong lagi. Ia tidak marah pada apapun lagi. Begitu ia meninggalkan kompleks pemakaman Brisia, ia tahu, hatinya, hidupnya, dan apapun itu, telah sembuh, nyaris sempurna.

****

"Papi pulang dulu, ya. Jangan lupa supnya di makan. Tadi Papi pesan yang dagingnya banyak, biar kamu kenyang." Galih menunduk, mengusap perut menantunya dengan sayang.
"Opa pulang dulu. Besok gantian Oma yang kesini." Ia tersenyum tipis, memeluk Anya sejenak.
"Sudah, kamu jangan ikut keluar. Mendung, pasti dingin. Disini saja."
"Aku pengen nganterin Papi." Anya bergumam pelan.
"Lihat dari jendela saja, jangan keluar, jalannya licin." Ia melirik Edgar kemudian berujar lagi.
"Edgar, saya pulang dulu, ya. Tolong titip mantu sama cucu saya." Galih berjalan menjauh, melambaikan tangan dengan bahagia. Sedangkan Edgar yang sejak tadi duduk di sofa hanya terkekeh pelan, mengamati adiknya yang berjalan ke jendela, melambaikan tangan pada mobil mertuanya yang berjalan meninggalkan halaman rumah.
"Yaah, Opa pulang." Perempuan itu mengelus perutnya dengan lembut. Berjalan kembali ke sofa sambil bersenandung. "Makan yuk, dek!" Serunya, membuka makanan yang dibawa mertuanya tadi dengan riang.
"Whoaah, sup ayam. Baunya enak," gumamnya.
"Koh," Anya mendongak, membuat Edgar sigap berdiri sebelum ia melanjutkan.
Edgar kembali dengan mangkuk, sendok, dan garpu. Meletakkannya di depan sang adik, kemudian mengusap kepalanya.
"Makan,"
"Makasih, Koh." Anya sibuk memindahkan sup ayam dalam mangkuk, meniupinya sebelum di masukkan ke mulut.
"Koh," panggilnya lagi.
"Mau apa?"
"Besok kalau kokoh nggak sibuk, aku boleh minta tolong, nggak?"
Edgar mengangguk. "Kamu kepengen sesuatu?"
Anya menggeleng. "Bukan. Aku mau minta tolong, ambilin laporan keuangan di Tabek. Si Raline sibuk banget, nggak bisa antar kesini sendiri, padahal harus ku ACC beberapa laporannya. Udah lama numpuk di Tabek."

"Gampang. Biar nanti kokoh urus sekalian. Tidak usah kamu pikirkan,"katanya. "Suamimu kan melarangmu bekerja sampai kandunganmu kuat."
Anya mengangguk. "Thanks, koh." Ia kembali sibuk menyendoki supnya ketika suara mobil memasuki halaman, disusul teriakan nyaring Gerda yang berlarian di pintu.
"Yang pizza yang pizza, Coca-cola, kacang, permeeen!!!!!"
Perempuan itu tergelak saat Anya mendengus. Ia meletakkan kardus pizza di meja, kemudian menoyor kepala Anya pelan.
"Silahkan dimakan pizzanya, adik ipar."
Anya mencebik. "Dasar carmuk," gumamnya, membuka kardus pizza sambil melirik dua sejoli yang tengah bermesraan.
Gerda melebarkan tangan, melompat ke pelukan Edgar. "My looooveee,"
"Hai," Edgar mendongak, mengusap wajah Gerda lantas menciumi pipinya.
"Katanya masih di butik sampai malam?"
"Pulang duluan. Kan malam Minggu, yakali nggak pacaran."
Gerda masih betah duduk diatas pangkuan Edgar saat Anya melirik dengki.
"Tahu begitu ku jemput tadi. Nggak apa-apa dijalan sendirian?" Edgar bertanya dengan lembut.
"Nggak apa-apa, demi bisa lihat kamu." Gerda nyengir, mendekatkan wajahnya.
"Lapanbelas ples, woi! Anak gue belum boleh lihat adegan dewasa, tolong kerjasamanya, ya!" Teriak Anya sebal, menjeda ciuman antara kakak dan juga sahabatnya itu segera.
Ia mengalihkan perhatian dari mangkuk supnya, demi menatap Gerda dengan dongkol. "Kamar sana kamar! Primitif banget, berbuat asusila sembarangan! Nafsu makan gue jadi ilang!"
Gerda menarik wajahnya, mendorong dada Edgar pelan kemudian menoleh. "Ups," ia tersenyum mengejek. "Lupa, ada calon janda lagi nontonin." Ia ketawa iseng saat bibir Anya bergerak-gerak tanpa suara, menahan umpatan.
"Nggak bisa ngomong jorok, ya? Eeeh, kasian. Hahaha!"
"Jangan begitu," Edgar melirik adiknya sebentar, tersenyum tipis. "Makan lagi," suruhnya.
"Gimana bisa makan, kalian live streaming pembuatan anak didepanku! Kokoh mah, ah!" Anya merengek sebal, sejujurnya, ia iri karena Sangga sedang tidak ada.

"Pemilik sah sperma lagi nggak ada. Wajar kalau hatinya penuh kedengkian." Gerda dengan sengaja melingkarkan kedua tangan di leher Edgar. Memeluk lelaki itu sambil menyeringai.
"Iri bilang, sahabat." Pamernya. "Ini namanya berpelukan. Nah, kalau ini namanya berciuman." Gerda mengecup bibir Edgar sekilas, kemudian melirik Anya lagi sambil ketawa.
"Gerda," panggil Edgar, berdecak pelan.
"Belum sah nyicil mulu! Dasar, pendosa!" Mulut tajam Anya kembali. Ia puas bukan main saat melihat wajah geregetan Gerda karena gak bisa mengumpat atau memukulnya.
"Emang jablay nggak bisa berubah."
"Love, tuh lihat mulutnya adek kamu!" Adu Gerda tak terima, membuat Edgar menghela napas panjang.
"Tharania," panggilnya. "Jangan begitu."
Anya mendengus. "Manusia hina lo, Gerda."
"Koh, aku dibilang manusia hina sama calon janda premium!"
"Heh!" Anya menyelak keras. "Sembarangan ya mulut lo! Gue bilangin Mas Sangga nanti! Awas aja! Emangnya lo doang yang bisa ngadu?!"
"Dih," Gerda mencebik. "Bilangin aja sana sama terumbu karang. Lo pikir Edgar takut sama cor-coran beton macam Sangga?!" balasnya, makin berani. Ia beralih pada Edgar kemudian bertanya. "Kamu nggak takut sama suaminya dia kan, Koh?"
Edgar menghela napas panjang. Menjatuhkan kepala di sofa kemudian memejamkan mata. Mendengar adu mulut antara adik dan kekasihnya sampai keduanya terdiam, sama-sama kalah.

****

"Kamu sudah makan?" Sangga memindahkan ponselnya ke kiri, mengambil baju dari koper untuk dikenakan selepas mandi. Sementara suara istrinya di seberang sana membalas dengan singkat. "Udah."
"Makan apa tadi, istrinya Sanggatama?"
"Sup ayam, dibawain Papi. Habis itu nyemil pizza dibawain sama Gerda."
"Vitaminnya sudah di minum?" Sangga mengenakan kaosnya,

berjalan ke kasur kemudian menjatuhkan tubuhnya. Terlentang, menatap langit-langit kamar hotel dengan mata menerawang.
"Udah, kok."
"Susunya?"
"Udah."
Sangga mengangguk lega. "Tadi mual lagi?"
"Iya. Tapi habis itu makan lagi."
Senyum Sangga terbit perlahan. "Good girl," gumamnya.
"Mas Sangga,"
"Yes sweetheart,"
"Aku kangen. Mau video call."
"Okay. Tunggu sebentar." Sangga mematikan panggilan telpon dan beralih ke panggilan video. Ia meunggu sejenak sampai wajah istrinya terlihat di layar.
"Papinya adek bayi!" Seru perempuan itu, tampak sangat ceria. Ia kelihatan duduk di bersila di ranjang, melambaikan sebelah tangan.
Sangga terkekeh pelan. "Hai," Sangga menggulingkan tubuhnya ke kiri. Menumpu kepalanya dengan sebelah tangan, memandangi wajah sang istri dengan senyum mengembang.
"Cantik sekali istrinya Sanggatama."
"Mas Sangga, tadi aku mau nangis." Adunya, seperti biasa.
"Kenapa?"
"Aku dikatain calon janda premium sama Gerda," ujarnya dengan nada yang tiba-tiba sedih. "Sama katanya kamu kayak cor-coran beton."
"Dia cuma bercanda," sahut Sangga lembut. "Kalian kan memang sering begitu. Jangan nangis."
"Cepetan pulang," pintanya. "Aku kepengen di elus perutnya, tapi kamu nggak ada."
"Sabar, ya." Sangga berujar lembut. "Sebentar lagi aku pulang."
"Mas Sangga,"
"Yes, sweetheart."
"Kamu ... udah ke makamnya tadi?"
Sangga mengangguk pelan. "Besok aku mampir ke rumahnya, ketemu orangtuanya sebentar sebelum pulang."
Anya menghela napas panjang, perempuan itu berujarlagi. "Habis itu langsung pulang beneran, kan?"
Sangga tersenyum mengiyakan. "Aku juga kangen kamu. Kangen adek bayi."

"Okay," Anya menutup mulut, menguap. "Udah dulu. Aku ngantuk, mau bobok."
Sangga mengangguk lagi. "Sleep well, my love."
Dan ketika panggilan itu berakhir, Sangga juga menguap pelan. Kantuk mendatanginya samar-samar. Seraya mengelus pangkal hidung, Sangga menatap layar ponselnya lagi. Tersenyum tipis memandangi raut wajah istrinya yang terpampang nyata disana. Pelan, ia bergumam. "Good night."
Lantas terlelap tanpa sadar.

****

Devintari baru saja memejamkan matanya saat pintu kamar terketuk. Berulang dan terkesan tidak sabaran. Ketukan itu urung berhenti sekalipun Devin sudah berusaha mengabaikannya. Semakin lama, suara ketuk pelan tadi justru berubah jadi gedoran, disertai suara manusia menyebalkan yang berteriak menyuruhnya bangun.
Devin membuka mata, mengumpat pelan. Ia menggersah kesal, lantas bangun dengan terpaksa. Gadis itu menyeret langkahnya sambil membuat ancang-ancang menendang, namun ide tersebut luntur ketika melihat siapa yang berdiri di sebelah kakaknya. Devin mengerjap, memegangi engsel pintu dengan erat ketika Antha berdecak-decak, mendorongnya masuk lagi.
"Anak ini bener-bener! Pake beha sana!" Antha menutup pintu sampai berdebam. Mengembalikan kesadaran Devin dengan cepat. Selepas kepalanya bekerja maksimal, Devin berlari ke kasur, mengambil bra yang sudah ia lempar sebelum tidur untuk dikenakan, sebelum kembali berjalan ke pintu. Ragu-ragu untuk membukanya lagi.
Samar-samar, ia mendengar suara Antha.
"Boleh ngomong di kamar, tapi dilarang macam-macam. Gue awasin kalian," katanya.
Dan lelaki itu membalas singkat. "Ya."
"Gue lihatin baik-baik lo ya, Leonard. Satu senti aja gue lihat

resleting celana lo melorot, gue aduin langsung ke Ginan."
Ancamnya lagi, membuat Devin mendengus, kemudian membuka pintu. Memasangwajah tidak peduli saat matanya dan mata Leon bertatapan.
"Gue tunggu di sofa situ. Buruan." Antha berjalan santai meninggalkan Leon yang menatap Devintari dari atas ke bawah, kemudian menghembuskan napas panjang.
"Minggir," ia berjalan santai, menyingkirkan Devin demi masuk ke ruangan tersebut. Duduk di kursi. "Tutup pintunya."
Devin menyipit, tidak mau menurut.
Sampai Leon mendongak, menatapnya tajam. "Ada misi dari Pak Ginan. Kalau kamu menolak, silahkan ajukan keberatan sendiri."
Mendengar nama Ginan di sebut, Devin langsung menutup pintu itu dengan kencang. Suara 'baaam!' seketika memenuhi gendang telinga.
Ia berjalan lambat, suka tak suka, menuju lelaki itu. Duduk di sampingnya, lantas mengangkat dagu dengan sombong.
"Cepetan."
Leon meletakkan tasnya diantara dirinya dan Devintari, memberi jarak. Ia membuka tas tersebut kemudian mengeluarkan beberapa lembar kertas yang di tumpuk dalam map warna biru. Di depannya tertulis 'Leresayu'.
"Sudah di ACC Pak Ginan. Leresayu sekarang kamu yang pegang," katanya, membuka map tersebut.
Devin menoleh, melirik Leon yang tengah mengambil pena dari saku kemeja, membuka tutupnya, kemudian membubuhkan tanda tangan di bawah tulisan-tulisan tersebut. Beberapa kali, sebelum akhirnya, pena tersebut disodorkan pada Devintari.
Mata mereka bertatapan lagi. Dan ketika itu, Devin tidak sadar bahwa dirinya terpaku selama beberapa saat, hingga alis Leon yang tebal menukik sambil menukas datar. "Lihat apa kamu?"
Devin berdekhem, mengalihkan pandangannya buru-buru.
"Tanda tangani."
"Kenapa bukan Jeremy atau bang Feril yang kesini?" Devin menatap lemari diujung ruangan sambil bertanya.
"Aku udah bilang, aku nggak mau lihat kamu lagi."
"Aku juga tidak mau melihatmu. Jadi, tanda tangani sekarang, supaya aku bisa segera pergi," ucapnya terdengar serius.
Devin mendengus, menolehkan kepala. Ia mengambil pena dari tangan Leon kemudian membubuhkan tanda tangannya di

beberapa tempat.
"Lagi," Leon menahan tangannya saat Devin hendak membuang pena tersebut. Ia membuka tiga lembar terakhir kemudian meletakkan tangan Devin disana.
"Apa ini?" Devin memicing.
"Surat pemutusan kerja antara kamu dan Gatama," jawab Leon, menatapnya lurus-lurus.
"Setelah kamu memegang Leresayu, otomatis kamu bukan lagi bagian dari Gatama. Jadi, kamu harus menyetujui surat pemutusan kerja. Selepas keluar dari Gatama, kamu tetap bertanggung jawab atas kerahasiaan informasi dan data apapun yang pernah kamu tangani atau kamu lihat di Gatama. Kamu tidak diperbolehkan membawa, mengambil, menyebut, atau melibatkan Gatama lagi," ucapnya.
"Antha juga begitu?"
"Mas Antha masih bagian dari Gatama. Dia mengambil alih Sutedja group atas dasar perintah, itu masih bagian dari misinya."
"Terus kenapa aku keluar?"
"Leresayu sama seperti Pramedical. Mereka bukan bagian dari GnP atau PramIndo. Keinginanmu untuk turun kesana juga bukan bagian dari perintah atau misi, tapi keinginamu sendiri," tegasnya.
"Selama ini, Pak Ginan cuma membantu menjaga Leresayu karena kamu masih belum siap. Tapi, berhubung sekarang kamu sudah siap, maka Leresayu benar-benar akan ada dibawahmu secara mandiri. Urus baik-baik, jangan merepotkan, jangan terlalu sering minta bantuan. Kalau ada keadaan mendesak, baru kamu boleh minta tolong Gatama." Leon masih menatapnya tanpa putus. Ia menangkap sorot cemas di mata gadis itu lantas melanjutkan.
"Kenapa? Sekarang kamu ragu? Atau mendadak tidak percaya diri bahwa kamu mampu menanganinya?"
Devin menyipit kesal. Menghempaskan tangan Leon kemudian menandatangani semua lembar dengan yakin.
"Jangan muncul di depanku lagi."
"Ya," jawab Leon pendek. "Lusa aku kembali ke New York," ucapnya, membuat Devin mendongak, terdiam sejenak.
"Kalaupun suatu saat kamu main kesana untuk mengunjungi Kiel, aku usahakan kita tidak bertemu, kecuali ada perintah

khusus dari Pak Ginan."
Devin menggenggam pena di tangannya dengan erat, kemudian menunduk lagi.
Napasnya terhela panjang saat Leon mengambil pena di tangannya. Menutup kembali pena tersebut sebelum dimasukkan ke saku kemeja. Lelaki itu menarik map biru tersebut, memasukkannya ke tas, sebelum berdiri.
Lelaki itu sudah melangkah pergi, saat tiba-tiba saja berhenti. Ia berbalik lagi, membuat Devin mendongak, menatapnya dengan tanya.
Leon membuang napas, lantas merogoh tasnya. Mengambil sebuah kotak biru kecil yang kemudian di lemparkan kearah Devintari yang sigap menangkap.
"Itu kubeli saat kamu sakit. Harusnya jadi hadiah di misi terakhirmu," ucapnya santai. "Tolong bantu aku buangkan."
Kemudian ia berbalik dan benar-benar pergi. Meninggalkan Devin yang termenung menatap kotak kecil di tangannya sampai beberapa lama.
Matanya berkaca-kaca saat membuka kotak kecil tersebut. Mengambil gelang di dalamnya, memandanginya lagi. Tatapannya melembut ketika melirik pintu kamar yang telah tertutup. "Seleranya jelek banget," komentarnya pelan.
Menutup kembali kotak biru tersebut, kemudian melemparkannya ke tempat sampah.
Devin membuang kotaknya, namun tidak dengan isinya.

****

65 : Jawaban dari pertanyaan

"Loh, Pak. Nggak makan dulu?" Bi Eli menoleh pada Sangga yang bergegas turun setelah selesai mandi.
"Nanti saja, Bi. Saya mau jemput istri saya dulu." Ia menggulung

lengan kaosnya sampai siku kemudian tersenyum santai, meraih kunci mobil di atas meja sebelum melangkah lebar meninggalkan rumah.
Satu jam lalu ia sampai di rumah. Hanya untuk meletakkan koper dan bersih-bersih.
Ia tidak mampu melakukan hal lain sebab istrinya sudah menangis di telpon tadi. Lagipula, oh, astaga. Sangga rindu berat dengan sang istri. Ia ingin memeluknya sesegera mungkin.
Selepas memasang sabuk pengaman dengan baik, Sangga memundurkan mobilnya, menghubungi Tharania lagi.
Suara sang istri terdengar ketika mobil Sangga mulai bergerak di jalanan. "Sweetheart, aku di jalan. Tunggu, ya."
"Pocky stroberi, es krim coklat, pizza sama ayam gorengnya?" Sangga mengerjap, menepuk jidatnya sendiri. "Oh iya. Aku lupa," gumamnya. "Bisa tidak, kita beli nanti? Aku mau ketemu kamu dulu. Kangen."
"Kok bisa sih kamu lupa? Kan aku pesennya dari beberapa hari lalu," balas Anya kesal.
"Kamu jangan kesini. Beli dulu pesananku." Suruhnya, dengan nada sebal.
"Aku mau peluk kamu dulu. Kangen." Ulang Sangga lagi, membelokkan mobilnya ke jalan besar.
"Aku kesitu dulu, ya? Nanti sore kita keluar lagi, beli semua makanan yang kamu mau."
"Enggak!" Tolak Anya. "Pokoknya kamu nggak boleh kesini kalau nggak bawa pesananku!"
"Serius?" tanya Sangga, memelankan suara. "Peluk sebentar tidak boleh?" Rayunya.
"Katanya mau di elus perutnya? Aku kesitu dulu, ya?" tanyanya, hati-hati.
"Kalau beli-beli dulu, berarti aku ... mmmh ..." Sangga melirik jalanan, kemudian meneruskan. "... harus putar balik. Sampai sana masih lama."
"Nggak apa-apa lama. Yang penting kamu datang bawa makanan." Suara Anya terdengar sangat kesal. Perempuan itu meneruskan. "Kalau kamu nggak bawa makanan, aku nggak mau di peluk. Kamu jangan kesini, pergi aja lagi sana, yang jauh. Jangan balik-balik lagi!"
Sangga menghela napas panjang, kemudian mengangguk pelan. "Okay," katanya. "Ya sudah,aku carikan. Sabar, ya," ucapnya

lembut.
"Kalau begitu, sudah dulu. Tunggu aku, sebentar lagi aku datang bawa pesananmu," tambahnya. "Nanti kalau sudah mau sampai, aku telpon lagi."
"Jangan lama-lama. Keburu aku nggak mood."
Sangga mengiyakan lantas berdecak saat istrinya mematikan panggilan tanpa berpamitan.
Ia hanya bisa geleng-geleng sejenak sambil bergumam.
"Kayaknya anak itu mirip gue," bisiknya. "Dari dalam perut aja sifatnya udah sama, tukang ngatur." Ia terkekeh-kekeh sendiri.
"Bahaya. Gue kena karma."
Perjalanan itu macet sekali. Ia harus putar balik untuk sampai ke restoran cepat saji tempat pesanan istrinya berada, mampir lagi ke minimarket terdekat, di tambah cuaca yang hari itu tidak kondusif.
Gerimis mengembun di kaca, melicinkan jalanan, menambah panjangnya kemacetan. Sangga mengetukkan jarinya di atas kemudi saat lampu merah menghadang.
Kebetulan, ia bukan jenis orang yang suka mendengar lagu atau apapun saat menyetir. Jadi, satu-satunya yang memenuhi gendang telinganya ketika itu hanya suara guntur yang mulai terdengar, diantara kilat yang menyambar, membelah langit sore ibukota yang menggelap sebelum waktunya.
Sangga menoleh, melirik sepasang suami istri yang berteduh di jalan. Senyumnya mengembang melihat kemesraan antara sepasang manusia yang tengah duduk diatas kendaraan roda dua. Tiba-tiba Sangga teringat, istrinya juga pernah minta diajak berkeliling naik sepeda motor.
"Bisa bahaya kalau dia minta sekarang," gumamnya lagi, terkekeh.
Ia kembali melajukan mobilnya begitu lampu berubah hijau. Kendaraan berjalan lambat sekali.
Berselang beberapa menit setelahnya, konsentrasi Sangga tiba-tiba buyar.
Di jalanan, terdapat kebisingan luar biasa. Antara gerimis yang turun perlahan sore itu, terdengar suara klakson yang nyaring, bersahut-sahutan tanpa putus.
Sangga menajamkan penglihatan, melirik spion sejenak.
Tak ada apa-apa di belakang. Maka, perhatian Sangga terpaling ke depan. Ia menyipitkan matanya, menatap sebuah truk dari arah

berlawanan yang tengah berputar-putar tak jauh dari tempatnya. Sangga pikir, ia berhalusinasi. Jadi, ia menghentikan kendaraannya untuk mengamati lebih teliti.
Namun, yang ia lihat masih sama. Sebuah truk melaju kencang, tampak hilang kendali. Truk itu keluar jalur, menabrak beberapa pengendara roda dua hingga terpental dan berjatuhan. Aspal menghitam saat bergesekan dengan ban yang berdecit berisik. Sampai akhirnya, truk tadi mendekat kearahnya.
Sangga memekik kaget, membanting setir ke sisi jalan, mencoba menghindar. Truk itu melaju terlalu cepat dan menghantam bagian belakang mobilnya, juga beberapa mobil di sekitarnya. Sebuah tabrakan beruntun terjadi. Darah menggenang di jalanan. Kaca-kaca yang pecah bertebaran. Beberapa tubuh teronggok tidak bernyawa. Asap tebal dari kap mobil bergelung di udara. Sirine-sirine ambulans dan polisi berdengung memenuhi telinga. Televisi lokal menyiarkan berita tabrakan maut yang menelan banyak korban jiwa.
Sangga sudah berjanji datang membawa makanan untuk istri dan calon anaknya. Tapi hari itu, untuk pertama kalinya, Sangga tidak bisa menepati janjinya.

****

Anya menyelonjorkan kakinya di depan teras rumah. Duduk anteng disana sejak berjam-jam lalu. Dari petang hingga malam. Sejak langit mendung hingga hujan turun rintik-rintik. Ia menggoyang-goyangkan kakinya pelan, menatap jempol kakinya yang mengintip dibalik kuping-kuping kelinci diatas sandal rumahannya yang panjang.
"Sabar ya, adek," gumamnya lirih. Mengusap perutnya sendiri dengan lembut. "Papi pasti kejebak macet. Lihat tuh, gerimis. Pasti di beberapa tempat udah banjir, makanya lama," katanya. Masih tersenyum dengan ceria. "Sabar, ya. Nanti kita cuekin Papi kalau datang. Biar dia kesel. Salah sendiri lama banget. Iya, nggak?"
Ia baru mendongak saat sebuah mobil masuk ke halaman. Anya menyipit, berdiri dengan antusias. Namun antusiasme itu

menghilang saat di lihatnya, mobil sang kakak yang menepi di pinggir halaman.
Edgar membuka pintu mobil, berlari kecil sambil menutupi kepalanya dengan telapak tangan. Lelaki itu menyerngit menatapnya berdiri di teras.
"Kamu ngapain di luar?" tanya Edgar, menepuk-nepuk lengan kemejanya sebelum mendekat. "Dingin begini, ayo masuk."
"Aku lagi nungguin," kata Anya, celingukan menatap gerbang dari kejauhan.
"Papinya si bayi udah pulang. Dia mau kesini bawa eskrim coklat, Pocky, pizza sama ayam goreng. Tapi nggak sampe-sampe, koh. Padahal dari sore tadi jalannya."
Edgar ber'oh' pendek. "Mungkin macet. Gerimis begini," katanya. "Kamu mau kokoh saja yang belikan eskrim coklat sama Pocky-nya?"
Anya menggeleng. "Nungguin papinya si bayi aja."
"Ya sudah. Tapi nunggunya di dalam, ya? Dingin. Tuh, sebentar lagi hujannya deras."
"Tapi ..."
"Sebentar lagi pasti suamimu sampai. Kita tunggu di dalam saja. Ayo."
Setelah menatap rintik-rintik hujan yang berubah makin deras, Anya pun mengangguk. Edgar merangkulnya dan mereka masuk ke dalam rumah dengan langkah lambat.
"Memangnya es krim di rumah habis?" tanya Edgar sambil berjalan. "Perasaan, kemarin kokoh beli banyak."
"Masih ada. Tapi aku maunya yang coklat," ucapnya terdengar sedih. "Lama banget Mas Sangga. Aku keburu ngantuk."
"Kenapa tidak di telpon?"
"Nggak mau. Nanti dia nggak fokus ke jalanan. Bahaya."
Edgar terkekeh pelan. "Ya sudah, kalau begitu harus sabar, ya."
Edgar baru saja bicara begitu, saat ponsel Anya berdering. Perempuan itu langsung antusias saat mendapati nomer telpon Sangga memanggil. Namun sebelum mengangkat panggilan, ia sengaja mendiamkannya dulu seperti biasa.
"Kok tidak diangkat?" tanya Edgar bingung.
"Bentar. Biar mati dulu. Nanti dia pasti telpon lagi." Anya nyengir dengan percaya diri.
"Tadi dia bilang, kalau telpon berarti dia udah mau sampai. Tunggu sebentar." Dan memang betul, ponselnya berdering lagi

setelah yang tadi di abaikan. Anya menunjukkan pencapaiannya itu dengan bangga.
"Tuh, kan, Koh. Kubilang juga apa." Ia mengulum senyum, berdekhem pelan lebih dulu sebelum mengangkatnya.
"Halo,"
Senyum di bibir Anya musnah. Matanya yang tadi bercahaya kini redup dengan perlahan sampai Edgar memanggilnya. Ponsel di tangan Anya di renggut Edgar dan tak lama setelahnya, sang kakak menopang tubuh Anya yang hendak rubuh di lantai.
"Bisa tidak, kita beli nanti? Aku mau ketemu kamu dulu. Kangen."

Harusnya Anya bilang iya.
"Aku mau peluk kamu dulu. Kangen."

"Aku kesitu dulu, ya? Nanti sore kita keluar lagi, beli semua makanan yang kamu mau."

Harusnya Anya tidak menolak. Harusnya Anya tidak bicara kasar. Harusnya ... Anya tidak menyia-nyiakan kesempatan yang ia punya bersama lelaki tercintanya. Harusnya ... Anya menepati janjinya untuk menemani Sangga, seperti apapun keadaannya, seperti apa yang ia ucapkan di depan altar. Harusnya ...

****

Kalian tahu, hal apa yang lebih menyesakkan daripada tidak punya sesuatu?
Adalah ketika kita memiliki sesuatu, yang mana tak pernah kita syukuri keberadaannya. Hingga suatu ketika, Tuhan berkata, 'Aku akan mengambilnya. Sebab kamu tidak pernah bersyukur atasnya.'
Dan saat itu terjadi, Bam! Hal yang selama ini kalian anggap pasti selalu tersedia bagi kita ditarik secara tiba-tiba. Ancaman bahwa kita tak lagi memiliki sesuatu yang sebelumnya ada,

terasa sangat menakutkan.
Anya tidak pernah kehilangan, sebab ia tak punya banyak hal untuk dipertahankan sejak awal. Ia tidak pernah merelakan siapapun pergi. Jadi ia tidak tahu, bagaimana rasanya di tinggalkan untuk selama-lamanya. Karena itu, ia selalu marah tiap kali membayangkan Sangga menangisi Brisia yang sudah mati. Ia, sadar atau tidak, selalu menyepelekan kehilangan yang Sangga rasakan. Dan sekarang, semua perlakuan, perkataan, dan pikiran jahatnya seolah berbalik, memukulnya habis-habisan. Sekarang ...
"I love you, Tharania Prambudi."

"I love you,"

"Aku cinta kamu, Tharania,"

"Sangat amat cinta,"

"Aku cinta kamu. Lebih dari apapun yang pernah aku cintai."

Air mata Anya berjatuhan di pipi. Lamunannya memanjang saat Edgar menghentikan mobilnya di parkiran. Melepas sabuk pengaman dengan buru-buru. Sedangkan Anya masih mematung di kursinya. Menatap ke depan dengan kosong. Pikirannya berkelana kemana-mana. Memutar seluruh isi kenangannya bersama Sangga sejak awal bertunangan hingga terakhir tadi, lelaki itu meminta ijin memeluknya, yang mana tidak Anya kabulkan.
"Sweetheart,"

Bagaimana Sangga selalu memanggilnya.
"Aku ingin memastikan kamu baik-baik saja. Aku ingin meminimalisir hal-hal buruk terjadi dengan kamu di masa depan."

Bagaimana Sangga menjaganya selama ini.
"Kamu happy?"

Bagaimana Sangga senantiasa memastikan ia bahagia bersamanya.
"Akan aku lakukan, apapun yang kamu inginkan."

Dan bagaimana Sangga selalu mengabulkan permintaannya sekalipun berat. Sangga ... tak pernah menolak keinginannya. Tapi ... keinginan terakhir Anya ...
"Sana kamu ikut masuk ke lubang kuburan Brisia!"

"Kalau kamu nggak bawa makanan, aku nggak mau di peluk. Kamu jangan kesini, pergi aja lagi sana, yang jauh. Jangan balik-balik lagi!"

Tidak.
Anya menggeleng pelan. Mengusap airmata di pipinya dengan segera. ia menggeleng lagi seraya melirik Edgar. "Putar balik," pintanya. "Kokoh, putar balik mobilnya. Aku nggak mau kesana." Kalau dia datang, nanti Sangga akan mengabulkan keinginannya.
"Putar balik sekarang juga!" Teriaknya histeris. "Aku mau pulang!"
"Tharania," panggil Edgar lembut. Menyentuh pipinya. "Suamimu disana."
Anya menggeleng. "Aku mau pulang," ucapnya. "Aku nggak mau kesana. Aku mau pulang."
"Tharania," panggil Edgar lagi. "Kalau kamu tidak datang, kokoh takut kamu menyesal."
"Nggak." Anya menggeleng tegas.

Anya bisa terima hukuman macam apapun. Tapi, tidak dengan kehilangan Sangga.
"Aku nggak mau kesana." Ia mengerjap, bersamaan dengan airmata yang berderai tanpa jeda.
Kehilangan Sangga bisa jadi kiamat baginya. Anya tidak bisa.
"Aku nggak mau kesana, koh. Dia ...." Isak tangisnya pecah saat mengingat Sangga. "...selalu kasih apa yang aku minta," katanya, terisak-isak sampai dadanya sesak.
"Aku nggak mau ditinggal Mas Sangga. Aku nggak mau kesana. Ayo kita pulang."
"Tharania," Edgar menyentuh pipi adiknya dengan lembut. "Bagaimana kalau ... Sangga menunggu kamu disana?"
"Kalau gitu ..." tangis Anya mengeras. "...dia harus nunggu yang lama. Aku nggak mau ditinggal Mas Sangga, kokoh. Aku nggak mau." Ia menggelengkan kepala sambil menutup wajah dengan telapak tangan.
"Kokoh, please. A-aku ... Aku nggak bisa tanpa Mas Sangga." Isaknya putus asa.
"Kalau Mas Sangga nggak ada, aku ... aku nggak bisa. Tolongin aku, koh. Aku takut ... Aku takut ditinggal. Tolongin aku ..."
Edgar mengangguk pelan. Mengusap kepala sang adik dengan tegar, lalu menjawabnya. "Kamu tunggu disini, biar kokoh yang masuk."
Edgar bergerak keluar mobil. Meninggalkan Anya sendirian. Begitu Edgar pergi, Anya lekas menyatukan kedua tangan, memejamkan kedua matanya, menunduk dalam-dalam, tersedu-sedu dalam doanya.
Tolong beri satu kesempatan lagi. Anya janji tidak akan melepaskan Sangga apapun alasannya. Tolong, berikan satu saja kesempatan. Kali ini saja. Anya tidak akan minta apa-apa setelahnya. Anya bersumpah.
****
Dua bulan kemudian

"Ibu Tharania?"
Anya mendongak. Berdiri dengan senyum tipis lantas menjawab, "Ya." Ia melirik lelaki di sebelahnya yang masih sibuk dengan ponselnya, lantas berdecak. "Ayoo, itu udah di panggil."
"Wait," lelaki itu tampak mempercepat ketikannya di ponsel

sebelum akhirnya berdiri. Memberikan lengannya untuk di gandeng. "Ayo,"
Mereka berdua masuk ke ruang pemeriksaan tersebut, menyapa seorang dokter wanita dengan ramah sebelum duduk di hadapannya. "Halo, Dok."
"Halo, Ibu ... Tharania? Loh, ini ibu Tharania Prambudi?"
Anya nyengir kecil. "Iya, Dok. Saya di rujuk dokter Mega kesini soalnya dokter Mega lagi ada kegiatan di Jerman." Ia memberitahu.
"Ini ... siapanya, Bu?" Dokter tersebut menatap lelaki yang duduk di sebelah Anya dengan tanya. Sementara Anya menepuk lengan lelaki tersebut sambil ketawa lembut.
"Ini kokoh saya, Dok. Saya tarik kesini sebelum pergi ke kantor."
"Oh," dokter itu manggut-manggut. "Jadi bagaimana, Bu? Ada keluhan apa?"
Barulah setelah itu, Anya mendekatkan diri dengan gurat cemas. "Jadi gini lho, Dok, beberapa hari lalu saya agak kecapekan. Terus dua malam ini saya jadi flek terus. Saya nggak berasa sakit, sih. Tapi kok keluar bercak-bercak terus ya, Dok? Saya takut."
"Flek bisa terjadi saat kehamilan, terutama di trimester pertama, Bu. Jangan panik dulu, nanti kita cek, ya," katanya.
"Setelah sadar bahwa kegiatan ibu memang banyak, berarti setelah ini memang harus di kurangi, ya? Istirahatnya jangan ketinggalan. Kalau bisa yang berat-berat, yang melelahkan, ditinggal saja dulu."
Anya manggut-manggut. Ia memang sudah berhenti dari toko kue. Hanya saja, kemarin ia iseng datang dan membantu saat kesepian. Ia tak tahu bahwa setelah itu jadi begini. Kalau tahu, tidak mungkin Anya lakukan.
"Tapi bukan berarti ibu malas-malasan di rumah. Tetap harus ada kegiatan yang menyenangkan, supaya tubuh juga tetap fit. Nanti saya teruskan resep dari dokter Mega, saya tambahin sedikit untuk multivitaminnya," kata dokter tersebut. "Mualnya masih, Bu?"
Anya mengangguk. "Masih sedikit, dok. Kalau pagi aja, sih. Tapi saya suka makan, kok. Suka banget, meskipun setelah itu saya muntahin lagi."
Dokter tersebut ketawa pelan. "Bagus itu, Bu. Memang harusnya begitu. Mau nanti muntah pun harus tetap makan."

"Iya, dok."
"Kalau begitu, mari. Kita periksa dulu."
Anya dan Edgar bangkit mengikuti dokter wanita tersebut ke bilik pemeriksaan, tepat di sebelah meja dokter.
Anya tidak kenapa-kenapa. Kandungannya baik-baik saja. Hanya, ia di wanti-wanti untuk tidak stres lagi. Harus istirahat dan mengurangi jadwalnya.

****

"Hati-hati ya, koh!" Anya melambaikan tangan sebelum masuk ke rumah. Berjalan santai seraya mengelus perutnya. Bergumam sendiri.
"Istirahatya, dek. Kata dokter kita nggak boleh kelayapan dulu, nanti kamu capek," ucapnya, terduduk di sofa. Menatap foto pernikahannya yang menggantung di ruang tengah dengan senyum tipis. Menghela napas panjang.
"Kamu pasti kangen Papi, ya? Sama. Mami juga," gumamnya.
"Lusa kita ketemu Papi, ya, dek? Adek mau nggak?" tanyanya.
"Mau?" tanyanya lagi, terkekeh-kekeh. "Jangan ngambek. Kamu ini ngambekan, kayak Mami aja." Anya menyandarkan punggungnya dengan santai. Masih menatap wajah Sangga dibalik foto dengan lembut.
Napasnya terhela lagi dengan panjang. Airmatanya tiba-tiba berjatuhan saat bibirnya menggumam nama Sangga berulang.
"Mas Sangga," panggilnya lirih.
"Aku sama Cherry kangen," bisiknya, mengusap airmatanya dengan punggung tangan. "Kamu kangen kita nggak sih, dari sana?"
Perempuan itu mengerjap. Melirik ponsel yang berkedip-kedip lantas mengambilnya.. mengangkat panggilan tersebut dengan senyum terkembang.
"Halo, Ger?"
"Udah periksa?"
"Udah," jawabnya santai.
"Oh, ya udah. Gue cuma nanya itu doang. Gue sibuk, udah dulu.

Bye."
Telpon dimatikan, membuat Anya berdecak pelan. Belum juga ia meletakkan ponselnya, sudah ada panggilan lain menyusul. Kali ini, Anya menghela napas panjang dan mengangkat panggilan lagi.
"Halo?"
"Gimana? Udah periksa belum?" tanya gadis di seberang telepon. "Ponakan gue nggak kenapa-kenapa, kan?"
Anya memutar mata. "Ponakan kamu baik-baik aja. Tapi aku kesel sama kamu sekarang."
"Lah, kenapa?"
"Mana katanya mau nemenin periksa?! Tukang bohong! Jelek banget akhlakmu, Devintari. Udah di tungguin mendadak nggak bisa. Ponakanmu kecewa, ngerti nggak?!"
"Ya sori. Mau gimana lagi, meeting mendadak," sesalnya. "Ya udah, lain kali gue beneran temenin ke dokter buat kontrol."
"Nggak usah janji-janji. Nanti Cherry kecewa lagi kalau kamu nggak bisa nepatin."
Percakapan itu terjadi cukup lama sampai Anya menyerngit, melihat seseorang melangkah masuk ke rumah. Perempuan itu berdiri dengan kaget, mematikan panggilannya lantas mengerjap pelan.
"Loh ..." Ia bangkit dari sofa, menghampiri orang tersebut dengan tanya. "Kapan pulang?"
Lelaki itu mencampakkan koper kemudian berlari menghampiri. Memeluknya dengan erat kemudian bergumam pelan.
"Sweetheart, kangen."
Anya tersenyum tipis. Menepuk-nepuk kepala suaminya yang bersandar di pundak. Mengecupnya dengan senyum geli. "Kamu kapan balik? Bukannya kamu bilang lusa?"
Lelaki itu mengangkat kepala, merangkum wajah Anya lantas mengecup pipi, dahi, hidung dan bibirnya sekilas. "Gimana aku nggak pulang? Kamu ngabarin, bilang kalau flek. Ya aku khawatir, lah." Ia mengulurkan tangan, menyentuh perut istrinya dengan sayang. "Lil sweetie. My Cherry, kangen Papi, nggak?"
Anya ketawa pendek. Menyentuh tangan Sangga diatas perutnya kemudian menjawab. "Kangen dong, Pi."
"Gimana tadi hasil periksanya?"
"Nggak apa-apa. Cuma aku disuruh istirahat aja. Kayaknya si adek emang nggak mau diajak kerja."

Sangga menghela napas panjang. Manggut-manggut setuju. Menarik istrinya duduk di sofa lantas mendekapnya erat-erat dari belakang. "Aku kan sudah bilang jangan. Nanti saja kalau sudah lahiran, kamu boleh kerja lagi kalau memang mau."
"Iya. Kemarin aku kan cuma gabut, Mas." Anya menyandarkan punggungnya di dada. Mendongak, melirik Sangga, kemudian mengecup lagi bibirnya. "Sumpah, aku kangen banget."
Sangga menahan tengkuk istrinya, memagut bibirnya dengan lembut. "Aku apalagi," bisiknya. Menggigit bibir bawah Anya perlahan-lahan.
"Seminggu di Jerman yang kupikirkan cuma kamu."
"Masak?"
"Iya, cintaku." Tangan Sangga terulur mengelus pinggang. Ia mendesah pelan saat menatap wajah istrinya yang telah memerah. Mengakhiri sentuhan itu dengan kecupan yang dalam, lantas tersenyum tipis. "Sudah. Cherry lagi capek, nggak boleh di ganggu di dalam sana."
Anya ketawa pelan, mengangguk. "Iya. Anak kamu ngambekan."
"Kayak siapa itu?"
"Kayak aku."
Sangga terkekeh. Menyatukan kening mereka dengan napas terhela bersahutan. "Sweetheart," bisiknya.
"Yes, my love."
"Aku sudah bilang belum, kalau aku cinta sekali sama kamu?"
Anya terkekeh, mengangguk tipis. "Sering."
"Aku mau bilang lagi, biar kamu nggak lupa," kata Sangga lembut. "Aku cinta kamu, Tharania. Aku cinta kamu selama-lamanya. Aku cinta kamu lebih dari apapun di dunia. Aku cinta kamu. Secinta itu."
Anya mengelus rahang Sangga dan mengangguk lagi. "Aku juga, Mas Sangga," balasnya. "Aku cinta kamu lebih dari aku cinta apapun di dunia. Aku cinta kamu. Secinta itu."
Sangga menjauhkan wajahnya. Menatap sang istri dengan tatapan mendamba. Menarik balik kilas-kilas kenangan antara mereka dengan haru yang tercipta. Mengukir senyum tipis ketika mengingat setiap langkah yang mereka pijak hingga sekarang. Menyertakan setiap luka yang telah mereka reguk bersama. Dan setiap bahagia yang tengah mereka untai sebisanya sekarang. Tharania, memenuhi jiwanya hingga penuh.
"Aku punya hadiah buat kamu." Sangga berbisik lagi. Membuat

Anya mengerjap penasaran.
"Apa?"
Sangga membawa telapak tangan sang istri mengelus dada. Membuka kancing kemejanya dengan sebelah tangan yang bebas lantas menyibak kaos dalamnya hingga menampakkan dada.
"Lihat."
Anya menunduk. Menyentuh kulit Sangga yang masih kemerahan, bekas di rajah jarum tajam.
"Mas Sangga," bisik Anya lembut. "Aku udah bilang, kamu nggak perlu melakukan itu," katanya. "Aku udah cukup dengan kamu di sisiku. Aku udah janji nggak minta apa-apa lagi."
Ia teringat dengan janji yang ia gunakan ketika berdoa beberapa waktu lalu.
"Aku nggak butuh itu, asal kamu tetap disini sama aku dan Cherry."
Sangga tersenyum manis. Mengangguk mengerti. "Tapi, aku sudah pernah janji. Dan aku tidak pernah mengingkari janjiku, terlebih ke kamu." Ia menunduk, menatap tatto di tubuhnya yang telah berganti. Tidak di hapus, tapi di tempa dengan tulisan lain.
"Kamu tahu, ini bacanya apa?"
"Apa?"
"Ce-ri" jawab Sangga, tertawa pelan. "Aku nggak tahu nama anak kita siapa nanti. Tapi kita sepakat panggil dia Cherry," katanya. "Sampai aku mati nanti, nama anakku akan selalu ada disini."
Anya ketawa, mengangguk. "Cherry pasti happy, di bucinin papinya sampai begini."
"Um-um," Sangga menggeleng. "Apapun yang terjadi, papi Cherry tetap cinta ke Mami Cherry nomer satu. Ke Cherry nomer dua."
Anya menyipit, tertawa lagi saat melihat Sangga mengerucutkan bibirnya. Ia mendekat, mengecup bibir itu lagi lantas kembali ke pelukan sang suami.
"Thankyou."
Sangga menggeleng. "No, thankyou,"
Kedua tangan mereka bergenggaman. Saling mengisi ruas-ruas yang kosong hingga penuh, saling melengkapi. Kisah mereka tidak berakhir disini. Tapi bagi Sangga dan Anya, ini bisa jadi akhir yang mereka harapkan sampai ajal memisahkan nanti. Saling berpelukan. Saling mengungkapkan cinta. Saling berterimakasih, karena selalu ada bagi satu sama lainnya.

Anya bertanya, bagaimana caranya agar dicintai. Sangga menjawab, dengan berada tepat disisinya seperti ini. Sangga berjanji melakukan itu seumur hidupnya.
Kisah mereka dibuka dengan pertanyaan ; bagaimana. Dan berakhir dengan jawaban ; Ya, begini.

SELESAI

Extrapart 01

Sebuah decitan ngilu terdengar kala Sangga membanting setir ke tepi jalan. Suara tubrukan antar besi nyaring sekali di telinga.

CKIITTTT BRAAAKKKK

Mobil Sangga terdorong hingga membentur pembatas jalan. Airbag mengembang tepat sebelum kepala Sangga menubruk setir. Badannya terhempas ke belakang dan ia menyerngit sejenak. Memegangi tengkuk.

Sangga menoleh, menatap spion mobilnya yang telah retak. Ia melepaskan sabuk pengaman kemudian meringis perlahan,

memegangi lengan yang membiru.

Tatapannya mengedar, panik dan khawatir. Satu-satunya yang terlintas di kepala saat itu adalah meraih ponsel, kemudian keluar dari mobil.

Kakinya terasa ngilu saat berjalan. Ia baru sadar, darah merembes di antara betis hingga mata kaki, mewarnai celana coklat yang ia kenakan hingga tampak lebih gelap dari sebelumnya. Sangga berjalan ke tepi, menunduk, seraya menepuk kakinya perlahan.

Suara sirine ambulance dan mobil polisi menyambut pendengarannya. Dari jauh, hingga dekat.

Tatapan Sangga mengedar, melihat banyaknya korban jiwa. Nalurinya sebagai dokter terpanggil. Ia mengibaskan tangannya lebih dulu, kemudian berjalan ke tengah. Berlari pada wanita yang baru saja di bantu warga keluar dari mobil. Sangga menunduk, matanya mengerjap kaget melihat perut wanita tersebut.

"Permisi sebentar," ia membelah kerumunan manusia, berjongkok di sisi wanita hamil tersebut guna memeriksa nadinya. Seseorang lelaki, entah dari mana asalnya, mendekat, memayungi mereka.

"Tolong ada yang punya tas atau jaket?!" Sangga mendongak, menatap orang-orang di sekelilingnya. Seorang gadis mendekat, mengangsurkan ranselnya.

"Ini, om."

"Thanks, saya pinjam sebentar." Sangga menepuk-nepuk ransel tersebut, memastikannya nyaman sebelum diletakkan di bawah kepala, antara tengkuk dan pundak.

Ia menggosok tangan wanita itu kemudian mencoba memanggilnya.

"Ibu? Bisa dengar saya?" tanyanya. "Sori, permisi, ya." Ia menyentuh dada saat wanita itu meringis kecil.

"Disini sakit?"

Wanita itu menggeleng. "Perut ... perut saya sakit."

Ada darah menggenang diantara gaun coklat yang dikenakan wanita itu. "Tolong panggil ambulance-nya kesini. Ada perempuan hamil, pendarahan," kata Sangga, pada gadis dia sebelahnya, pelan sekali. Setelah gadis itu berlari, Sangga kembali menunduk, menyentuh perut si ibu kemudian berujar menenangkan.

"Tidak apa-apa," bisiknya. "Jangan khawatir, tidak apa-apa."

"Anak saya ..."

"Permisi, saya gendong." Sangga menunduk, mengangkat tubuh wanita tersebut kala sirine ambulans mendekat. Ia melirik lelaki yang berjinjit, berusaha tetap memayunginya dengan sorot penuh terimakasih, kemudian membawa wanita hamil tersebut ke mobil ambulance.

"Loh, Pak Sangga?!" Seorang petugas mengenalinya dengan segera. Ia menoleh pada kawan-kawannya di belakang.

"Kesini semua! Pak Sanggatama ada disini!" Teriaknya. Di sambut gerombolan tenaga penyelamat yang mendekat.

"Tolong ini dulu," Sangga meletakkan wanita tersebut ke strecther ambulance. "Wanita hamil, pendarahan. Denyut jantungnya tidak stabil. Nanti langsung panggil dokter Fras di ICU."

"Tidak bisa, Pak. ICU kita sedang sibuk. Kecelakaan ini dekat dengan Pramedical. Banyak pasien yang dialihkan ke rumah sakit lain."

Sangga menoleh. "Kemana?"

"Pelita indah."

Sangga menggeleng, ia mendorong strecther tersebut ke dalam mobil. "Tidak cukup waktunya. Dia harus ke Pramedical."

"Tidak ada dokter yang menangani, Pak."

"Mike!" Serunya buru-buru. "Panggil Mike. Atau Raskal. Dokter Mega. Atau siapapun." Ia ikut masuk ke dalam. "Kalau tidak ada, biar saya sendiri. Cepat jalan."

Suasana terlalu kacau hingga Sangga tidak lagi merasakan luka di kaki dan tangannya sendiri. Semuanya chaos. Tampak berantakan. Sangat mencekam.

Sepanjang perjalanan, yang Sangga lihat hanya genangan darah yang bercampur air hujan. Mayat-mayat yang di gotong diatas tandu. Kemudian paramedis yang lalu lalang, bersama warga sekitar yang tak ingin ketinggalan menonton kejadian.

****

Mike turun dengan tergesa-gesa begitu mendapat kabar tentang Sangga. Bukan hanya dia. Tapi, hampir seluruh staf di rumah sakit juga. Keriuhan disana pecah, lebih dari biasanya.

Banyaknya pasien yang datang setelah kecelakaan tak jauh dari Pramedical, serta kabar bahwa pemilik rumah sakit ikut datang sebagai korban menjadi topik hangat dalam beberapa menit saja.

Langkah Mike berhenti, napasnya ngos-ngosan saat melihat yang dicari, tengah duduk di salah satu kursi, sebab nyaris seluruh ranjang yang tersedia di IGD telah digunakan. Ada Brigitta yang mendongan, baru selesai mengobati.

"Woi anjing!" Seru Mike sebal, menarik perhatian sesaat. Dokter spesialis tersebut mendekat, menatap Sangga dengan mata memicing.

"Ngapain lo ikut-ikutan jadi pasien?!"

Sangga mendengus. Menyandarkan kepala di tembok seraya memijit tengkuknya. Tubuhnya terasa remuk di beberapa bagian. Rasa sakit perlahan-lahan mulai merambat dia setiap sendi tulangnya pasca ia selesai membantu IGD yang tumpah ruah barusan.

"Kak!" Gigi berdecak, melirik Mike penuh peringatan. "Jangan begitu. Mas Sangga lagi sakit!"

"Khawatir aku, Gi," sergah Mike mengelus dada. "Kupikir mati dia."

"Hp gue mana tadi?" Sangga meraba-raba ponsel, kebingungan mencari alat telekomunikasi miliknya yang menghilang.

"Ada, Mas. Tadi di simpan pihak RS waktu Mas Sangga ganti baju. Mungkin mereka ngabarin ke rumah."

"Ngabarin ke rumah?!" Sangga langsung berdiri dengan panik. "Ke istriku maksudnya?!"

"Ya masak ke istri tetangga!" sahut Mike masih sebal. Diam-diam ia membantu menyodorkan kruk satu kaki pada Sangga yang berjalan terpincang-pincang.

"Gawat. Bini gue orangnya panikan. Dia bisa nangis kalau tahu gue terlibat dalam kecelakaan." Baru saja ia bicara demikian, seorang lelaki yang familiar datang di pandu salah satu perawat. Tampangnya luar biasa panik ketika menghampiri Sangga.

"Ed?" Panggil Sangga, lantas celingukan. Mencari keberadaan istrinya.

"Istriku ... tidak ikut?"

"Ikut," Edgar masih sibuk mengatur napas. "Tapi dia tidak mau turun. Sedang nangis di mobil," ucapnya, mendekat. Memastikan

keadaan Sangga agar lebih yakin. "Are you okay?"

Sangga mengangguk. "Aku beruntung, masih sempat banting setir sebelum hal yang lebih buruk terjadi," ujarnya. "Istriku bagaimana?" tanyanya, masih cemas. "Dia tidak boleh stres."

"Tunggu sebentar, biar kujemput dia. Tunggu disini." Edgar balik badan, meninggalkan IGD dan beberapa perawat yang masih mesem-mesem terpesona.

"Lo mau kemana?" tanya Mike, saat melihat Sangga berjalan dengan kruk kaki satu menopang sebelah tangan.

"Nyamperin bini gue," katanya. "Dia pasti nggak mau keluar sebelum tahu gue baik-baik aja," saat melewati Mike, Sangga kembali bicara. "Hans lagi libur hari ini. Tolong bantu gue, bukain satu Naratama buat istrirahat sehari, dong."

"Memangnya gue ini sekretaris lo!"

"Kaaak," Brigitta menyentuh lengan Mike pelan, memberi peringatan. Ia kembali pada Sangga untuk berkata.

"Tenang aja, Mas. Biar nanti di bantuin dokter Mike. Mas Sangga samperin istrinya aja."

"Thanks, Gi." Sangga tersenyum tipis. Bergegas menyusul Edgar dengan langkah perlahan. Menghampiri sang istri sebab ia yakin, Tharania pasti telah menantinya disana.

****

Anya terisak-isak di dalam mobil. Menutup wajahnya dengan telapak tangan. Tidak bergerak. Tidak kemana-mana. Napasnya nyaris hilang karena ia tak henti menangis. Sesak di dadanya bercampur dengan ketakutan yang besar.

Jika Sangga pergi, Anya tidak tahu lagi, apa yang harus ia lakukan. Tidak. Anya tidak bisa tanpa Sangga.

Cukup lama ia sesenggukan. Sampai kemudian, kaca jendela mobil terketuk. Edgar menatapnya dengan sedih. Dan Anya yang kalut langsung mengartikan itu sebagai berita buruk. Ia menggeleng, jeritannya terdengar sangat pekat dengan duka.

Ia menggeleng tidak percaya saat Edgar menariknya keluar. "Ayo masuk. Sangga menunggu kamu."

"Enggakk!" Anya tersedu-sedu. Memegangi apapun agar Edgar tak bisa membawanya ke dalam.

"A-aku ... aku nggak-- b--bisa!"

"Tharania, dengar kokoh dulu,"

"ENGGAK!" Ia mendorong Edgar menjauh. Kembali ke dalam mobil, menguncinya.

Anya menaikkan kakinya diatas kursi, menelungkupkan kepala diantara kedua lutut yang tertekuk, kemudian menangis lagi. Tidak peduli dengan Edgar yang memanggil di luar mobil.

Edgar masih mengetuk kaca jendela hingga beberapa saat lamanya, membujuk Anya yang kepalang basah dengan tangis kehilangan. Hingga akhirnya, ketukan itu berganti dengan panggilan yang amat lembut.

"Sweetheart,"

Suara itu membuat tangis Anya terjeda. Perlahan-lahan, ia mengangkat kepala, menoleh, dan mengerjap kaget melihat Sangga menunduk. Tersenyum tipis.

"Sweetheart, buka. Ini aku."

"Mas ... S-sangg--ga?" Ia tersendat-sendat, membuka pintu mobil, kemudian melompat ke pelukan Sangga yang hampir terjungkal saat menahannya.

Lelaki itu meringis, sedangkan Edgar memegangi punggungnya,

takut sang adik ikut terjatuh ke tanah.

"Sweetheart," panggil Sangga lembut. "Hei, sweetheart?" Ulangnya lagi, saat tangis sang istri masih memenuhi telinga. "Tharania Prambudi,"

Kali ini Anya menarik wajahnya, menolehkan kepala, menatap Sangga dengan airmata berlinang.

"A-aku ... Pikir ... Kamu ..." Ia menyentuh pipi Sangga kemudian sesenggukan. Kepalanya menggeleng pelan.

"Jangan tinggalin aku, Mas Sangga. Aku nggak bisa kalau nggak ada kamu. Jangan tinggalin aku," ia kembali memeluk Sangga dengan erat. Melingkarkan kedua tangannya di leher.

"Tharania, turun. Suami kamu kakinya sakit," ucap Edgar lembut. Mengangkat tubuhnya yang tadi bertumpu pada Sangga. Membuat tangis Anya makin kencang.

"Tidak apa-apa," Sangga menyentuh lengan Edgar, kemudian tersenyum tipis. Ia melebarkan tangannya lagi.

"Sini, peluk lagi. Aku tidak apa-apa."

Anya kembali mendekat, kali ini melingkarkan tangannya di pinggang, menenggelamkan wajahnya di dada Sangga. "Jangan tinggalin aku,"

"Aku tidak kemana-mana. Jangan nangis," ia menenangkan. Mengusap rambut panjang yang terikat itu dengan lembut, kemudian mengecupinya. "Jangan nangis, nanti adeknya ikut sedih."

Anya mendongak. Membingkai wajah Sangga, menyentuh setiap jengkal kulitnya dengan tangis bersisa.

"Tadi aku dapat telpon," Anya berujar diselingi tangis pelan. "Katanya kamu kecelakaan."

Sangga mengangguk. "Ada truk remnya blong. Korbannya banyak, puji Tuhan aku masih beruntung. Lihat, aku tidak apa-apa. Jangan nangis lagi." Sangga menyusut airmata di wajah sang istri, kemudian mencium pipinya.

"Tapi aku tidak dapat Pocky stroberi dan es krimnya. Gimana ini?"

Bahu Anya berguncang pelan. Ia membenamkan wajahnya lagi di dada Sangga sambil menggeleng. "Yang penting kamu baik-baik aja," katanya. "Jangan tinggalin aku Mas Sangga. Aku nggak bisa tanpa kamu."

Sangga terkekeh pelan. Memeluk perempuan itu erat. "Aku juga," sahutnya.

"Masuk, yuk. Aku ngantuk, tadi habis minum obat." Sangga menghela napas panjang. Tersenyum manis.

"Aku tidak apa-apa," selanya, saat sang istri menatap kruk yang tergeletak di tanah.

"Kakiku agak sakit. Tapi semuanya baik-baik saja."

Anya mendongak. Menatapnya lagi, seolah mencoba meyakinkan. "M-minum ... obat?" Ulangnya, menyentuh tangan Sangga yang di perban. Tangis kembali pecah karena khawatir mencekam.

"Kamu sakiiiitttt,"

"Its okay, sweetheart. Aku tidak sakit," bisiknya, mengelus kepala.

"Kalau kamu tidak percaya, coba tanya Brigitta. Tadi dia yang mengobatiku." Ia merangkul sang istri, menyeka lagi sisa airmata di pipi. "Aku tidak sakit, tapi aku ngantuk. Kamu mau peluk aku sampai tidur?"

Anya mendongak, mengingat doanya barusan kemudian

mengangguk cepat. "Mauuuu," seraya mengusap airmata dengan punggung tangan. "Ayoooo,"

Edgar berdecak, tertawa pendek. Menertawakan adiknya yang tampak menyedihkan sekaligus lucu di waktu bersamaan.

Konyol sekali.

****

"Ah, nggak apa-apa. Udah boleh pulang hari ini juga kok, sebenernya," ucap gadis berjas putih itu santai.

"Tapi berhubung Mas Sangga-nya kecapekan, ya udah, biar sekalian istirahat dulu disini. Besok aja pulangnya."

Anya menunduk, memainkan jari-jari tangan Sangga yang ada di pahanya kala gadis itu berujar dengan ramah.

Sejujurnya, ia sedang mengendalikanrasa tak sukanya, agar tak bocor ke permukaan. Berhubung mood-nya masih buruk tiap melihat gadis itu, tapi bagaimana ya ...

Dia sudah membantu mengobati Sangga. Harusnya Anya berterimakasih.

"Makasih, dokter Brigitta," gumam Anya, nyaris tak terdengar.

Gigi mengangguk sambil tersenyum tenang. "Jangan khawatir." Gadis itu menyodorkan coklat didepannya.

"Nih, buat kamu. Aku lihat kayaknya kamu stres banget dari tadi. Makan coklat bisa memperbaiki suasana hati, lho! Coba, deh!"

Anya melirik gengsi. Ia ingin menolak. Ya. Ia akan menolak. Ia akan me--

"Makasih." Anya mengumpat dalam hati, sebab kenyataannya, ia justru menerima coklat pemberian Brigitta.

Bukan apa-apa, hanya saja coklatnya .... Kelihatan enak. Anya kan jadi tidak sanggup bilang tidak.

Gigi terkekeh pelan. "Mas Sangga lagi tidur. Kamu mau ngobrol sebentar nggak?"

Anya membuka bungkus coklat tersebut kemudian memasukkannya ke mulut. Butiran coklat tersebut larut dengan air liurnya dan seperti kata Brigitta, moodnya membaik setelah itu. Anya melirik Sangga sejenak. Suaminya terlelap kelelahan. Kasihan sekali.

"Mas Sangga nggak apa-apa, kok. Kita cuma ngobrol di luar sebentar. Sekalian tolong temani aku bicara, aku lagi merasa kesepian." Brigitta berujar lembut. Membuat Anya mengangguk.

"Okay." Perempuan itu meletakkan tangan Sangga di sisi tubuh, kemudian mengecup kening suaminya sejenak sebelum mengikuti langkah Brigitta keluar kamar.

"Mau ngobrol apa?" Anya duduk di sebelah Brigitta. Menatap lorong rumah sakit yang tenang, sampai gadis itu angkat suara.

"Soal foto waktu itu," Gigi menoleh, menatap Anya cukup lama. "Sejujurnya, aku kecewa."

Anya menunduk, memahami maksud Brigitta dengan baik. Ia pun merasa bersalah atas kejadian itu. Tapi, ia juga punya alasan kenapa marah. Ya, meskipun tetap saja, tak boleh begitu.

"Tapi setelah kupikir-pikir lagi, wajar kamu bereaksi seperti itu. Aku ngerti, pasti nggak gampang jadi kamu."

Anya menoleh. Mengerjapkanmata.

"Boleh aku pegang tanganmu?" Brigitta menyodorkan tangan, menunggu, sampai Anya berkenan memberikan telapak tangannya untuk di genggam.

"Udah lama banget aku nggak ngobrol sambil pegangan tangan

begini," bisiknya. Tersenyum sendu. Ada duka bergumul di matanya kala mereka tak sengaja bertatapan.

"Terakhir kali, aku begini waktu Mbak Brie masih ada," katanya. "Kamu tahu? Kami cuma punya satu sama lain. Sejak kecil begitu." Gigi menghela napas panjang, menatap ke depan, tampak menerawang.

"Bapak dan ibu kami guru, mereka sibuk mengajar sejak kami masih kecil. Jadi dari dulu, aku cuma punya Mbak Brie untuk bersandar, mengeluh, minta tolong, semuanya. Sewaktu Mbak Brie nggak ada, duniaku rasanya juga hilang setengah." Airmata menetes di pipi, yang buru-buru di hapus Gigi dengan sebelah tangan yang bebas.

Anehnya .... Saat itu Anya bisa merasakan duka yang sama dengan Brigitta. Ia juga hanya punya Edgar sejak kecil hingga dewasa. Mereka hanya berdua dan saling bergantung, lebih tepatnya, Anya yang bergantung pada Edgar sebagaimana Brigitta bergantung pada Brisia.

Apabila keadaan itu menimpa Anya ... Oh, Anya tidak mampu membayangkan akan jadi seperti apa hidupnya tanpa Kokohnya.

"Aku minta maaf sama kamu kalau keberadaan kakakku membuat kamu nggak enak. Atas namanya, aku benar-benar minta maaf, kalau kisahnya dengan Mas Sangga dulu bikin kamu sedih. Tapi, Tharania," Gigi menoleh, menatapnya cukup lama.

"Tolong jangan benci kakakku," pintanya, sungguh-sungguh.

"Dia bahkan nggak tahu siapa kamu. Dia nggak ada disini sekarang. Dia ... Nggak salah apa-apa. Kalau aku boleh merepotkan kamu sekali saja, tolong, jangan benci dia. Aku nggak mau kakakku diingat sebagai orang yang membawa kesedihan buat orang lain. Itu ... Bikin hatiku hancur." Gigi mengusap airmata di pipinya kemudian tersenyum miris.

"Aku tahu, nggak gampang jadi kamu. Aku nggak akan berharap kamu suka sama kakakku, aku cuma berharap, kamu nggak

membencinya. Tolong jangan benci dia."

Anya menarik napas panjang, kemudian berujar pelan.

"Satu-satunya hal yang bikin aku benci sama Brisia, bukan karena dia jahat, tapi karena aku sadar, porsi dia di hidup suamiku lebih banyak." Ia bergumam lirih.

Diantara rasa kesal yang membara tiap mengingat Brisia, Anya tahu, ada cemburu disana. Namun kini, entah kenapa, rasa kesal dan cemburu itu, hampir musnah karena teringat doa yang ia panjatkan tadi.

Hati Anya tiba-tiba terketuk. Ada cahaya besar yang mencerahkannya. Membuat murka di dadanya perlahan padam, tanpa ia tahu mengapa.

"Masa depan Mas Sangga itu kamu, Tharania," kata Gigi lagi, lembut. "Kakakku pernah ada di hidupnya dulu. Tapi kamu, akan ada di hidupnya sampai maut memisahkan kalian nanti. Kamu akan punya lebih banyak hal yang berkesan dengan Mas Sangga. Dibanding kamu, kakakku bukan apa-apa."

Anya menggigit bibirnya sendiri. Mendengar perkataan Brigitta baik-baik.

"Mas Sangga juga bahagia sama kamu. Untuk alasan itu juga, aku berterimakasih sama kamu. Terimakasih, karena sudah membuat orang yang dicintai kakakku bahagia. Dengar aku," gadis itu menggenggam tangannya erat. Menepuk-nepuk punggung tangannya lembut. "Di hidup Mas Sangga sekarang, kamu segalanya. Nggak ada satu orangpun, termasuk kakakku, yang bisa lebih hebat dari kamu. Jadi, Tharania, kamu jangan khawatirkan sesuatu yang tidak ada lagi. Kakakku sudah nggak ada. Dia nggak akan bisa menandingi kamu," ucapnya, menanamkan keyakinan di hati Anya.

Jika doanya tadi di kabulkan, maka sekarang, Anya juga punya kewajiban melaksanakan janjinya.

"Kamu tenang aja. Aku nggak akan membenci Brisia lagi. Aku akan ... berusaha menerima suamiku sepenuhnya, dengan atau tanpa masalalunya. Aku nggak berani minta hal lain untuk sekarang, karena aku tahu sedikit ... Gimana rasa takut yang kamu rasakan." Anya menoleh. Bertatapan dengan Gigi lantas melanjutkan.

"Maaf," bisiknya.

"Aku juga minta maaf. Harusnya aku bicara lebih awal tentang hal ini, agar kamu merasa aman." Gigi membalas lagi.

"Brigitta, aku ..." Airmata Anya jatuh ke pipi, mengingat tindakannya, yang mungkin telah menyakiti hati Brigitta. "Aku nggak pernah kehilangan siapa-siapa. Jadi ..." Kalimatnya terjeda sejenak.

"Aku minta maaf," ia menunduk, mengusap pipi dengan punggung tangan.

"Aku nggak tahu rasanya jadi kamu, tapi aku ngerti, betapa putus asanya kita saat nyaris kehilangan seseorang yang berharga. Di hidupmu, itu udah terjadi. Tapi, aku nggak berpengalaman sama sekali," suaranya terdengar bergetar.

"Aku tahu, ini nggak bisa dijadikan alasan. Aku salah, aku akui itu. Aku minta maaf, udah bikin kamu sedih. Foto Brisia waktu itu ... Aku nggak tahu gimana harus minta maaf ke kamu." Anya menutup wajahnya dengan telapak tangan. Menangis pelan.

Sedangkan Brigitta tersenyum tipis. Mendatanginya dengan pelukan hangat. Menepuk-nepuk pundak Anya lembut.

"Kita sama-sama punya masalah. Hanya karena kamu nggak pernah kehilangan, bukan berarti masalahmu nggak lebih berat dari aku. Nggak apa-apa, Tharania," katanya.

"Kita semua berproses. Kemarin kamu salah, sekarang kamu minta maaf, jadi kita impas. Jangan dipikirkan lagi. Soal foto itu, aku sudah ambil semua sisanya. Masih ada beberapa yang bisa

kusimpan."

"Tapi banyak yang aku sobek," Anya menyesali emosinya beberapa waktu lalu. "Aku minta maaf."

"Nggak apa-apa." Gigi berujar pelan. Menatap Anya dengan senyum tipis.

"Atau gini ... Kalau kamu memang merasa bersalah, gimana kalau aku minta ganti rugi?"

Anya membeo. "Ganti rugi?" tanyanya.

Brigitta mengangguk. "Kamu mau nggak, sesekali ketemu aku? Kita bisa minum kopi atau makan bareng sambil ngobrol. Aku nggak minta sesering itu, kok. Cuma, kadang-kadang aku merasa kesepian. Aku nggak punya teman di Jakarta," Gigi tersenyum sungkan.

"Pacarku, Kak Mike, lumayan sibuk. Kami cuma bisa benar-benar menghabiskan waktu berdua seminggu sekali. Jadi kalau kamu nggak keberatan, mau nggak, kadangkala kita jalan bareng? Aku juga pengen punya teman, tapi aku nggak begitu pintar bergaul."

Anya jadi ingat dengan dirinya beberapa tahun lalu. Ia pun makin sesenggukan karena kasihan. Ia tahu seperti apa rasanya sendirian. Ia pernah di posisi Brigitta.

Ia pernah tidak punya satu orang temanpun sebelum bertemu Medhya dan Gerda.

"Kenapa nangis? Nggak apa-apa kalau kamu nggak mau. Aku nggak maksa, kok."

Anya menggeleng. Sambil mengusap pipinya, ia menjawab. "Aku mauuu," katanya. "Ayo kita ketemu sesekali. Kamu bisa telpon aku kalau kesepian. Aku nggak apa-apa."

Brigitta tersenyum lebar. Menyentuh tangan Anya lagi dengan sorot meyakinkan. "Kamu serius?"

Anya mengangguk.

"Kalau begitu, aku boleh minta nomer telponmu?"

****

Sangga menyerngit. Ia masih menatap istrinya dengan heran, semenjak perempuan itu berujar malu-malu.

"Aku dibeliin Pocky sama Gigi," begitu katanya tadi.

Maksudnya, Tharania? Dibelikan makanan oleh Brigitta? Mereka berdua?

"Sweetheart," panggil Sangga, tak tahan lagi menahan rasa penasaran. Di sentuhnya lengan sang istri dengan lembut seraya bertanya. "Itu ... Benar dibelikan Brigitta?"

Anya mengangguk, meletakkan makanan manis tersebut di meja kemudian mengiyakan.

"Tapi aku nggak minta kok, Mas. Serius." Ia meyakinkan.

"Aku menepati janji buat nggak merepotkan orang lain selain kamu, kok."

Sangga mengangguk. Maksudnya bukan itu. Tapi ...

"Aku cerita sama Gigi soal aku yang ngidam Pocky sebelum kamu ke Solo. Terus barusan, tiba-tiba dia kasih aku ini." Ia menunjukkan satu kresek minimarket berisi jajanan yang ia mau. "Aku nggak minta, dia kasih sendiri."

"Iya, aku paham." Sangga mengusap kepalanya lantas melanjutkan. "Aku cuma kaget, kalian ... ngobrol?"

Anya mengangguk. "Kami sekarang temenan."

Mata Sangga kali ini mengerjap sempurna. "Really?"

"Iya. Aku juga udah minta maaf soal foto itu," aku Anya dengan serius. "Aku janji sama Gigi, kalau dia lagi kesepian, dia boleh telpon aku buat jadi teman cerita."

Senyum di bibir Sangga terukir hangat. Dengan tatapan bangga, ia menarik sang istri agar mendekat. Memeluknya erat. "Kamu kenapa bijaksana sekali?"

"Aku juga minta maaf sama kamu ya, Mas." Anya mendongak. Membalas tatapan Sangga dengan sendu.

"Aku sering ngomong jahat sama kamu. Maafin aku, Mas Sangga. Aku nggak bermaksud begitu," ucapnya risau. Teringat kalimatnya yang sering di luar batas.

"Aku akan berusaha nggak gitu lagi. Kamu yang sabar sama aku, ya? Jangan tinggalin aku."

Bibir Sangga tertarik lembut. Ia mengangguk. "Tentu. Mana mungkin aku meninggalkan istriku?" tanyanya, mendekatkan wajah, mengecup bibir Anya perlahan.

"Baik sekali istrinya Sanggatama ini?" Pujinya. Menyentuh rambut panjang yang tergerai di punggung, lantas memperdalam ciuman. "Lusa kita hapus tattonya, ya?"

Anya menggeleng. "Nggak usah. Aku nggak peduli lagi soal itu. Serius," ucapnya, meyakinkan. "Yang penting kamu di sampingku, nggak kemana-mana, aku nggak akan minta apa-apa lagi."

"Sweetheart,"

"Aku nggak benci dia lagi, Mas Sangga," gumam Anya lembut.

"Aku nggak benci Brisia lagi. Sekarang aku ngerti gimana perasaan kamu waktu kehilangan dia. Maksud aku ..." Anya mencoba merangkai perkataannya hingga tuntas.

"Waktu aku dengar kamu kecelakaan, aku takut banget. Aku pikir kamu kenapa-kenapa. Kalau aku yang baru dengar begitu aja sesedih ini, apalagi kamu? Aku nggak akan egois lagi. Aku nggak akan minta kamu lupain dia lagi. Aku janji."

Sangga menyatukan kening mereka, lantas bergumam pelan. "Jangan begitu. Nanti aku makin cinta sama kamu, Tharania."

Sambil terpejam, Anya menjawab. "Kita bahagia bertiga ya, Mas Sangga?" Pintanya. "Aku, kamu, sama adek bayi. Nggak usah pikirin yang lalu-lalu lagi. Aku nggak peduli soal itu. Asal kamu disampingku. Janji."

Sangga terkekeh lembut, mengangguk. "Okay, my love."

"Aku cinta kamu," Anya mendongak, mengecup bibir Sangga sekilas. "Secinta itu."

"Aku juga cinta kamu," Sangga balas mengecup bibir Anya lembut. "Secintaitu."

"Tapi, Mas Sangga ..." Anya menelan ludah, mengerjap pelan disertai wajah gusar.

"Kenapa?"

"Aku kepengen makan ayam goreng di mall. Gimana ini?"

Sangga tertawa pelan, mengangguk lantas mengiyakan dengan geli.

"Kita pergi sekarang?"

"Kamu kan masih sakit? Nggak boleh nyetir dulu."

"Naik taksi?"

"Nggak apa-apa?"

Sangga mengangguk. "Its okay. Ayo, kita cari ayam goreng."

"Sama es krim."

Sangga tertawa lagi. "Iya. Sama es krim. Ayo."

Keduanya bergandengan. Anya membantu Sangga berjalan sambil merangkulnya. Mereka mengobrol dengan hati yang sama-sama telah lega.

Sangga merelakan Brisia. Anya juga, melepaskan ketidakpercayaannya terhadap diri sendiri.

Semuanya, meskipun pelan-pelan, akan dilakukan bersama. Saling membantu, saling mengerti, dan saling mencintai, selama-lamanya.

****

Extrapart 02!

Saat pertama kali tahu bahwa istrinya hamil, Sangga sudah bersumpah, bahwa ia akan menjadi suami siaga.

Ia sudah bertekad bahwa apapun yang diinginkan istrinya dan calon anak di dalam perutnya, akan Sangga turuti sesulit apapun itu.

Ya, memang benar.

Sangga sudah janji akan jadi suami siaga. Tapi bukan berarti dia harus nyolong mangga tetangga juga! Hei! Ini bukan siaga, ini kriminal namanya!

"Ambilin itu," Anya mendongak, menunjuk mangga muda yang bergelantungan diatas pagar samping rumah. Membuat Sangga menyerngit lalu mencoba menawar.

"Nanti kita beli di supermarket sendiri, ya?"

Tapi, Anya menggeleng. "Aku maunya yang itu," telunjuknya masih teracung dengan ngotot.

"Harus yang itu. Yang masih ada daunnya nempel. Kalau daunnya nggak nempel aku nggak mau."

"Sweetheart," panggil Sangga lembut.

"Tapi itu bukan punya kita," katanya pelan-pelan. "Itu pohon punya tetangga."

"Tapi buahnya ada di dalam rumah kita," balas Anya tak mau kalah. "Yang ada di rumahku, berarti itu punyaku."

"Tidak bisa begitu lah. Masak kamu minta suamimu mencuri?" Sangga menghela napas panjang saat melihat ekspresi istrinya.

"Minta kan bisa." Anya menarik tangan Sangga penuh permohonan. "Aku mau itu, Mas Sangga." Pintanya, berulang-ulang.

"Aku udah nungguin buah itu dari seminggu lalu. Pokoknya gimana caranya aku mau yang itu."

"Orangnya tidak ada. Satu keluarga itu jarang di rumah. Sibuk di Singapore."

"Terus gimana? Aku mau itu banget." Anya mendongak lagi, menatap buah yang bergelantungan dan tampak menggoda.

"Aku mau itu, Mas Sangga. Pokoknya harus yang itu, yang aku tunjuk itu. Daunnya juga harus masih nempel," katanya.

"Ambil aja, Mas. Aku yakin orangnya juga nggak akan tahu kalau buahnya hilang satu, kok."

"Sebenarnya kamu ini sedang ngidam atau sedang mencoba

menjebloskan suamimu ke penjara?"

"Mas Sangga," Anya menatapnya dengan mata berkaca-kaca. Membuat Sangga membuang napasnya dengan pasrah lalu mengangguk.

"Tunggu dulu. Coba aku kerumahnya. Siapa tahu asisten rumah tangganya ada." Sangga bergegas ke rumah sebelah lantas pulang dengan kecewa. Sebab rumah tersebut benar-benar kosong. Pintu pagarnya bahkan di gembok.

"Sweetheart, tidak ada siapa-siapa disana. Kita belanja sendiri, ya? Mau beli mangga satu supermarket juga tidak masalah. Yuk?"

Anya menggeleng dengan sedih. Masih mendongak keatas dengan wajah penuh harap.

"Aku maunya yang itu, gimana ini?" tanyanya lagi.

"Aku mau nangis."

Sangga menghela napas panjang. Melirik Bi Eli yang datang membawa tangga.

"Ngapain, Bi?"

"Mau ngambil mangga buat Ibu, Pak."

"Jangan. Bukan punya kita itu." Cegah Sangga lagi.

"Nggak apa-apa, Pak. Kalau bapak takut, biar saya saja. Kasihan Ibu dari kemarin nongkrong di depan rumah terus cuma buat nungguin mangganya siap di petik," ujarnya santai.

"Ini bukan soal takut tidak takut, tapi ..." Sangga melirik perut istrinya yang masih datar kemudian melanjutkan.

"Masak iya saya mau kasih anak saya makan barang curian?"

"Yang penting anaknya nggak ngeces, Pak." Bi Eli kembali menyahut. Ia sudah bersiap memijakkan kaki di anak tangga saat Anya menoleh, menggelengkan kepala.

"Nggak mau di ambilin bibi. Maunya di ambilin Mas Sangga."

"Waduh," bi Eli melirik tuannya dengan ragu. Membuat Sangga semakin terpojok.

Sumpah demi Tuhan dan alam semesta. Sangga belum pernah ngutil seumur hidupnya. Pertama, ia kaya dari lahir. Tidak ada satu barangpun yang tak sanggup ia beli. Kedua, Sangga bukan jenis manusia pecinta adrenalin macam itu. Dan ketiga, Sangga jarang punya keinginan yang aneh-aneh.

Nyolong buah tak pernah ada dalam list kegiatan yang ingin ia coba sampai kapanpun.

Tapi ... Ya Tuhan. Kenapa anaknya sudah rebel sejak masih dalam kandungan begini? Jangan-jangan anak itu akan jadi begundal seperti Anthariksa dan Devintari saat lahir nanti?!

Tunggu. Apa jangan-jangan ... Sangga kena karma?!

"Sweetheart,"

"Hiks ... mau itu," Anya menunjuk mangga yang bergelantungan dengan sedih. Matanya terlihat penuh harap. Tak bisa di tunda. Mungkin karena segala keinginannya selama hamil senantiasa Sangga turuti selama ini, jadi sekalinya tidak, ia jadi seperti ini.

"Mau itu, Mas Sangga. Please," Anya menatapnya lagi. Mengamit lengannya dengan airmata berlinang di pipi.

Sangga menunduk. Mengusap airmata di pipi sang istri dengan lembut. Memeluknya, menenangkan. "Jangan nangis, aku ambilin, ya?"

Ia baru berhenti terisak begitu Sangga bicara demikian. Perempuan itu menelan ludah, mengusap hidungnya yang berair

lantas mengangguk dengan bibir terkatup rapat, menahan tangis.

"Iya."

"Tunggu di sana."

"Mau disini."

"Agak jauh, ya. Nanti kalau diatas ada semutnya, kamu bisa kejatuhan." Sangga mengusap kepala sang istri dengan senyum lembut. Melirik Bi Eli sejenak. "Bi, tolong ibu dijaga sebentar. Saya mau naik."

Sangga balik badan, mengangkat tangga dari tangan bi Eli untuk di sandarkan di tembok samping rumahnya. Ia naik dari satu persatu anak tangga sampai terduduk di atas pagar. Tangannya menggapai ranting besar, menarik batang-batang kecil di sekitarnya kemudian mendongakkan kepala.

"Iya, Mas! Yang itu!" Istrinya berteriak dari bawah. Tampak ceria. "Semangat Mas Sangga! Aku cinta kamuuu! Semangat sayaanggg!"

Tak pernah Sangga bayangkan, begini rasanya di support ketika melakukan kesalahan.

Baru kali ini ada dukungan bagi maling sepertinya. Tapi .. ah, sudahlah. Yang penting istrinya tidak rewel lagi. Soal maling tidaknya, akan Sangga atur nanti.

"Yang ini?" Sangga memutar mangga itu perlahan, mengambilnya.

"Daunnya jangan diilangin!" Anya berteriak panik. "Aku mau daunnya masih nempel Mas Sangga!"

Sangga menghela napas panjang. Memutuskan untuk mematahkan batang mangga cukup panjang. "Segini?"

"Iyaa! Mas Sangga siniin! Aku mauuu!"

Sangga berdecak pelan. Turun dari tangga dengan raut sabar. Setelah kakinya menginjak tanah, sang istri langsung memekik kesenangan, menyambutnya dengan tepuk tangan bahagia.

"Mas Sanggaaaa! Aaaahhh! Suamikuuu!!!" Perempuan itu melompat ke pelukan, berjinjit-jinjit, menciumi pipinya dengan ribut.

"I love you, i love you, i love youuuu!!"

Sangga hanya menyipit, menyerahkan hasil curiannya dengan pasrah. "Ini,"

"Makasih, cintaku!" Seru Anya riang, mengambil mangga di tangan Sangga sambil bergumam takjub. "Whoaahhh! Cherry, Papi ambilin kita mangga!"

Setelah menepuk-nepuk kedua tangannya, Sangga menunduk, mengecup kepala sang istri lembut. "Happy?"

Anya mengangguk. "Happy banget! Ayo kita masuk!" Ia mengamit lengan Sangga untuk di geret ke dalam rumah.

"Tunggu, tangganya--"

"Tenang aja, Pak! Biar saya yang urus!" Bi Eli cengengesan sambil mengibaskan tangan, menyuruhnya masuk.

"Bi, itu berat." Sangga masih menoleh ke belakang.

"Nggak apa-apa, Pak. Segini doang. Sama galon yang biasa saya angkat tiap hari nggak ada apa-apanya." Dengan tangguh ART termuda di rumah itu mengangkut tangga kembali ke garasi.

Sedangkan Sangga hanya mampu menghela napas lagi, mengikuti langkah sang istri yang antusias setelah mendapat apa yang ia inginkan.

Oke. Sekarang, Sangga hanya berharap, tidak ada drama aneh

lagi yang terjadi dalam hidupnya.

****

Galih tertawa jumawa. Sambil memperlihatkan USG cucunya yang terbaru, ia berujar pamer.

Di tempat itu, beberapa lelaki berkumpul. Pemilik perusahaan besar di tanah air, orang-orang kelas atas, pemilik nama mentereng di Indonesia dan sebagian adalah pejabat yang tengah senggang dari tugasnya.

Perkumpulan diantara mereka tak sering terjadi karena kesibukan masing-masing. Sekalinya ada, ya begini. Mereka hanya saling berbagi kabar dan bertukar cerita.

Kali ini, kebetulan bintang utamanya adalah Galih Prambudi. Berhubung menantu kesayangannya tengah berbadan dua, mengandung cucu pertama yang di pamerkan setengah mati, maka yang lain hanya bisa ikut berbahagia mendengarnya.

"Kubilang juga apa. Kamu cuma perlu bersabar sedikit. Anak muda jaman sekarang memang sukanya nunda sebentar." Andik Haryanto, pemilik pertambangan terbesar di tanah air berujar pelan.

"Dulu kamu khawatir sekali soal keturunan. Syukurlah kalau sekarang menantumu sudah hamil. Aku juga turut senang."

Galih manggut-manggut, merasa senang. "Dulu anakku memang agak meragukan. Sekarang aku tahu, anakku hebat! Menantuku apalagi!" Pamernya.

"Pokoknya, nanti kalau cucuku lahir laki-laki, akan kubuatkan dia arena balap mobil. Kalau dia perempuan, aku akan membuka galeri seni, semacam museum untuk menampung beberapa koleksi lukisan di rumah, atas namanya."

Hangga tertawa santai. Ia mengambil alih hasil USG di tangan kakaknya kemudian menyahut. "Kalau dia laki-laki, bisa jadi

teman main cucuku ini, Mas."

"Kalau perempuan biar cucumu pusing ikutan jaga," katanya, di sambut gelak tawa bapak-bapak disana.

"Nggak apa-apa, anaknya Sangga ini. Kalau lahir perempuan, aku yakin akan cantik, sopan dan lembut macam ibunya. Kalaupun nanti Argatama tidak punya adik lagi, kan lumayan, cucumu bisa jadi adik buat dia." Hangga menimpali.

"Lucu sekali. Aku jadi ingat Argatama dulu."

"Kalian ini, mentang-mentang sudah punya cucu, pamer bukan main!" Abdi Dewanggala mendengus.

"Lihat saja. Sebentar lagi aku juga punya."

"Ayo, siapa lagi yang mau pamer cucu selain mereka berdua?" tanya Alwin Gierardi dengan tawa sutra.

"Aku belum bisa. Anakku baru masuk bangku kuliah. Masih lama, jadi untuk sementara waktu, aku menonton kalian saja."

"Ngomong-ngomong, kamu belum bertemu cucumu?" Abdi bertanya pada Hangga, yang kemudian dibalas gelengan pelan.

"Tapi mantuku sesekali menelpon dan video call, kalau tidak ketauan suaminya," pamernya. "Sekarang cucuku sudah bisa jalan."

"Tenang saja. Nanti pas mantuku melahirkan, Kiel akan dibawa pulang." Galih menepuk pundak adiknya lembut. "Tunggu sebentar. Sabar."

"Iya, Medhya juga sudah bilang begitu. Nanti kalau Tharania melahirkan, cucuku akan dibawa pulang." Senyumnya merekah sempurna.

"Aku jadi iri dengan kalian." Abdi mendengus. Disambut tawa pendek Galih.

"Sabar. Aku dulu juga begitu. Banyak-banyak berbuat baik dengan calon istrinya Ka. Biar dia segera mau dinikahi."

"Kamu berbuat baik bagaimana dulu, ke menantumu?"

Sambil mengendik sombong, Galih menjawab. "Kubelikan semua barang yang dia suka. Kebetulan mantuku suka tas macam istriku, ya itu yang ku beri."

"Cuma itu?"

Galih mengangguk. "Mantuku itu tipe anak yang tidak banyak minta. Dia di didik Sangga lumayan keras. Jadi, aku juga harus lihat-lihat kondisi sebelum membelikan dia sesuatu."

Galih kembali mengelus gambar cucunya dengan sayang, kemudian meneruskan. "Aku tidak bisa lama-lama disini," ucapnya.

"Mau kemana, Mas? Buru-buru sekali?" tanya Hangga heran. "Bukannya kita mau main catur?"

Galih menggeleng. "Lain kali saja. Hari ini, aku mau ke rumah Sangga. Semalam menantuku kepengen makan kue putu. Nanti aku dan Vega mau kesana buat kejutan."

"Dia pintar menjilat menantunya. Makanya dikasih cucu." Komentar salah satu orang, mengundang tawa Hangga dengan kencang.

"Aku juga pasti begitu kalau mantuku disini," katanya.

"Punya mantu, kalau tidak dimanjakan selagi kita bisa, ya rugi."

Galih terkekeh, ia bangkit kemudian mengemasi barangnya. Pamit pergi sesegera mungkin, sebab ada hal penting yang ingin ia lakukan bersama istrinya hari ini.

Jadwal rutin menengok menantu dan cucunya! Itu penting sekali!

****

Devintari terbahak-bahak, menatap sang kakak yang tengah mengurut pelipis di sofa, juga kakak iparnya yang tengah duduk di depan televisi. Bukan menonton apa-apa disana. Perempuan itu sedang sibuk mengamati buah mangga dengan daun menjulur yang di letakkan diatas meja.

Matanya berpendar terang seperti tengah melihat berlian ratusan karat. Devin tergelak puas, meledek.

"Bung Sangga tampaknya mulai kehilangan kekuasaan, ya."

"Diam kamu," balas Sangga pelan, melirik istrinya kemudian tersenyum tipis. "Bukan kamu, aku bicara ke Devintari. Kamu boleh nyanyi lagi."

"Oh," Anya kembali menatap ke depan. Menopang dagu dengan sebelah tangan sambil bersenandung bahagia. Menyanyikan berbagai lagu yang di hafal kepalanya, sambil di selingi puja-puji yang bunyinya.

'Mangganya cantik, kayak Cherry!' atau, 'Papinya Cherry keren, bisa ambil mangga sendiri!' dan juga, 'Cherry, nanti mangganya kita laminating, ya?'

Yang membuat kepala Sangga makin nyut-nyutan.

"Emang jelek banget habit orang hamil di keluarga ini." Devin bergumam, sambil ketawa. Ia geleng-geleng sejenak, kemudian melirik ponselnya yang berdering di meja. Diraihnya benda tersebut untuk dijawab.

"Ya, halo?"

"Oh, iya, boleh. Kalau tidak ada halangan, besok saya pasti datang. Its okay, ini saya sudah di Jakarta. No-no, di rumah kakak saya. Iya, family time." Devin bangkit dari sofa. Meninggalkan Sangga yang masih melirik Anya dengan curiga.

Bukan apa-apa. Hanya saja, nyanyian riang perempuan itu sudah berhenti. Ketika itu terjadi, Sangga jadi berpikir buruk. Biasanya kalau istrinya sudah kehilangan ketertarikan dengan sesuatu, maka akan ada hal lain yang menyusul di belakang. Sangga belum siap mendengar permintaan anehnya yang lain.

"Mas Sangga," Anya menoleh, menatapnya dengan kerjap pelan.

Kan. Sangga bilang juga apa.

Ya ampun.

Sambil menghela napas dan memasang senyum seadanya, Sangga membalas. "Yes, sweetheart."

"Aku kepengen bakso." Anya bergumam pelan. Berdiri, kemudian mendatangi Sangga dengan wajah serius. Seraya duduk di samping Sangga, ia mengulang perkataannya barusan.

"Mas Sangga, boleh makan bakso?"

Sangga menggeleng. "Kemarin kamu sudah makan bakmie. Tunggu seminggu lagi baru boleh jajan begituan," katanya, menyelipkan sejumput rambut di telinga sang istri. "Jangan sering-sering. Kamu lupa dokter Mega bilang apa?" tanyanya. "Kalau keseringan makan yang begitu, nanti nutrisi Cherry nggak terpenuhi. Kasian Cherry."

Bahu Anya turun dengan kecewa. Ia mengangguk pelan, meskipun tampak tak rela.

"Seminggu lagi, ya?"

Sangga mengiyakan. "Terakhir kamu makan bakmie hari Sabtu, ini hari Minggu. Berarti ... Aku antar kamu beli bakso Sabtu depan, oke?"

Baiknya sang istri adalah, ia tak pernah membantah jika sudah berkaitan dengan kesehatan anak dalam kandungannya. Disuruh

makan sayur, dia makan. Makan buah, makan. Dilarang makan sushi, menganut. Di batasi jajan hal-hal yang kurang sehat, juga tidak membantah.

Sesuatu yang tidak ia sukai bisa dikompromikan asal membawa satu kata ; anak.

Jujur, sekalipun sering dibuat pusing dengan permintaan istrinya, Sangga lebih suka dengan sifat Anya semenjak hamil. Pelan-pelan, ia jadi lebih dewasa. Lebih mudah di nasehati dan di arahkan. Yah, meskipun kadangkala tetap saja ada nangisnya. Tidak apa-apa. Sangga sudah tahan banting soal begituan.

"Sabtu depan, ya?" tanya Sangga lagi, menarik sang istri mendekat. "Sekarang mau yang lain saja, oke? Yang sehat. Mau apa, istrinya Sanggatama?" tanyanya, mengumbar senyum tipis. Menyambut sang istri yang memeluknya.

"Aku lapar,"

"Iya, mau makan apa? Nanti aku carikan." Sangga mengelus perut Anya lembut. "Cherry mau apa? Mumpung papi di rumah, ayo kita cari sama-sama."

"Yang seger, pas di kunyah bikin nggak ngantuk, apa ya?" tanya Anya, bergumam sendiri.

Sementara Sangga menjawab. "Mangganya mau di makan? Aku kupasin, ya?"

"Jangan. Yang itu di pajang aja. Cantik," ucap Anya tegas. Ia mendongak, berkedip pelan saat Sangga memicingkan mata curiga.

"Apa?" tanya Sangga, mulai berburuk sangka.

Sambil nyengir, Anya mengusap dada Sangga. Ia menjawab malu-malu. "Tolong ambilin mangga lagi, boleh?"

"Tharania,"

"Please?" Anya meraih tangan Sangga, menyentuhkannya di perut. "Cherry yang minta."

Sangga sudah ijin dengan pemilik rumah sebelah malam tadi. Ia sudah menelpon orang tersebut untuk mengakui tindakannya kemarin. Masak hari ini mau diulangi lagi?

"Sweetheart,"

"Nggak bisa, ya?" tanya Anya, murung. Membuat hati Sangga tak enak, bibir perempuan itu melengkung turun. "Ya udah, deh, kalau nggak bisa," katanya. Bangun dari pelukan Sangga kemudian berujar pelan.

"Aku mau tidur aja sampai ngidamnya ilang." Ia baru akan bangkit saat Sangga menahan tangannya.

Wajah sedih sang istri membuat Sangga menghela napas panjang, tak tega. Dengan anggukan pelan, ia pun menjawab. "Boleh, ayo kita ambil," ucapnya, mengecup tangan sang istri lembut.

"Mau berapa?"

"Satu," jawab Anya, pelan-pelan kembali ceria. "Kamu nggak apa-apa?"

Sangga mengangguk. "Nanti aku ijin yang punya lagi. Ayo," ia bangkit dari sofa, membantu sang istri berdiri.

Devin yang baru kembali menyerngit, kemudian bertanya.

"Mau pada kemana?"

"Ngambil mangga di depan," jawab Anya dengan lugunya. "Aku kepengen mangga."

"Lah itu," telunjuk Devin mengarah pada mangga di meja, yang di pajang bagai piala. "... bukannya itu mangga?"

Anya menoleh ke belakang, lantas menjawab santai.

"Yang itu buat dipajang. Aku mau lagi buat dimakan."

Devin melirik Sangga yang tampak pasrah kemudian tergelak puas. Ia terpingkal-pingkal saat melihat kakaknya di geret ke halaman.

Setelah mengikuti setiap proses dimana Sanggatama Prambudi di kerjai istrinya tanpa sadar, membuat Devin makin yakin, kuasa kakaknya di rumah ini benar-benar sudah punah.

Seperti kata Anthariksa beberapa saat lalu, Sangga lebih menyedihkan dari Ginan.

Benar-benar menyedihkan.
****

"Beli aja rumah sebelah, Mas. Daripada Mas Sangga bolak-balik nelpon cuma karena ngambil satu mangga tiap harinya?" Devin memulai percakapan di ruang keluarga. Melirik kedua orangtuanya yang malam itu juga hadir dan manggut-manggut, menyetujui idenya.

"Mami setuju. Kita beli saja rumah sebelah," katanya.

"Mami punya feeling, besok-besok Tharania pasti minta mangga lagi. Daripada kita berhutang sama orang? Iya nggak, Pi?"

Galih mengiyakan. "Biar Papi saja nanti yang urus."

Sangga menghela napas lelah. Mengangguk pelan. Menyetujui. Sebab feeling-nya juga berkata hal yang sama. Awalnya satu, lalu dua, besok-besok tak menutup kemungkinan, istrinya tertarik lagi dengan mangga tetangga. Mengingat tatapan penuh obsesi tadi masih belum berakhir, sepertinya sang istri memang masih punya keinginan untuk makan buah dari pohon sebelah kapan-kapan. Sangga tidak sanggup kalau harus minta ijin bolak-balik setiap kali habis melakukan pencurian terbuka. Pemilik rumah

sebelah pasti juga akan terganggu.

"Tapi belum tentu dia setuju rumahnya dibeli."

"Soal itu biar Papi yang urus. Papi kenal kok, dengan yang punya rumah di sebelah. Dia pernah kerja di Pramedical jaman-jaman Papi pimpin dulu." Galih angkat suara lagi.

"Ngomong-ngomong istrimu kenapa lama sekali?"

"Sejak hamil dia memang suka berlama-lama saat mandi. Jangan dilarang, nanti dia nangis. Biarkan saja."

"Mamiii? Papiii?"

Baru saja dibicarakan, sang istri sudah keluar kamar.

Oh ya, semenjak hamil, Sangga dan Anya pindah ke kamar bawah, mengantisipasi istrinya naik turun di tangga dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, Sangga bahkan merenovasi beberapa sudut rumah yang dulunya tampak berbahaya.

"Eh, hai! Sini mantunya mami!" Vega melebarkan tangan, membalas pelukan Anya yang datang dengan ceria. Wanginya semerbak karena habis berendam berjam-jam.

"Tadi mami sama Papi bawakan kue putu yang kamu omongin di grup WhatsApp semalam. Tuh, kamu makan, deh."

"Whoaahhh!" Anya duduk di sebelah Sangga selepas memberi pelukan singkat pada Galih. "Mas Sangga," ia mendongak, menatap suaminya yang bergegas bangkit, mengambil alat makan.

"Ini,"

"Thankyou," Anya membuka bingkisan di depannya dengan gembira. Wajahnya kepalang riang saat merasakan kue legit di langit-langit mulutnya. Mataga yang sipit melebar maksimal

kemudian ia mengangguk-angguk senang. "Enak!" Serunya.

Sementara istrinya sibuk makan, Sangga melirik adiknya dengan perhatian, kemudian bertanya.

"Kamu menginap disini berapa malam?"

"Sampai Selasa. Habis itu balik lagi ke Jogja, mulai sibuk kayaknya."

"Leresayu katanya mau kamu rebranding?" tanya Galih, serius.

Devin mengangguk. "Udah setengah jalan. Rencananya ngebut dua bulan belakangan. Ini nanti kalau nggak ada kendala, dua bulan lagi sudah siap launching produk baru sekaligus bikin acara kecil-kecilan."

"Dananya tidak kurang?" tanya Sangga, seraya mengambil tissue, mengusap sudut bibir Anya.

"Kalau kurang bilang, Mas bisa invest pakai uang pribadi."

"Nanti aja. Sekarang masih cukup."

Galih manggut-manggut puas, mengamati putrinya dengan bangga. "Papi lebih suka lihat kamu begini. Fokus dengan perusahaan dan bisnismu sendiri. Bukannya kelayapan tidak jelas kemana-mana."

"Aku nggak kelayapan, Gosh!" Devin memutar mata jengah. "Orang jelas-jelas kerja dibilang kelayapan!"

Galih mengendikkan bahu santai. "Yang Papi lihat selama ini kan, kamu lebih banyak mainnya daripada kerja," tambahnya. "Sekarang, Papi tidak akan mendorongmu ke siapapun. Terserahlah kamu mau ngapain, asalkan kamu bertanggung jawab atas perusahaan yang eyang berikan," tuturnya lagi. Mengusap kepala Devintari pelan.

"Nanti kalau kamu sudah siap, baru bilang ke Papi."

Devin memicing curiga. "Siap apa?"

"Menikah."

Devin kembali memutar kedua bola matanya. "Aku nggak mau nikah. Aku akan hidup melajang selamanya. Lajang lagi nge-trend," tuturnya, tanpa beban sedikitpun.

"Biar saja dia tua sendirian kalau begitu," balas Vega sebal. Setelah sekian lama terdiam, sekalinya bicara, langsung tembak.

"Mana katanya mau ngenalin pacar? Kabur kan, dia?"

"Dia nggak kabur. Kami memang sepakat berpisah." Koreksi Devin dengan segera.

"Udah dibilang jangan ikut campur lagi soal jodoh. Kalian ini nggak ada kapok-kapoknya. Lihat tuh, calon mantu yang kalian pilih sekarang mendekam di penjara." Sindirnya.

Dibalas santai oleh Galih dengan kalimat. "Kami tidak akan memaksa seandainya kamu menjelaskan dari awal. Nyatanya kan tidak? Salah siapa kalau begitu?"

"Mas Sangga," panggil Anya pelan, diantara percakapan sepasang orangtua dan anak yang mulai memanas

"Yes sweetheart,"

"Aaak, bantu aku habisin. Aku kenyang." Anya menyodorkan kue tersebut di depan Sangga, menyuapinya.

"Kamu sudah nggak mau?" tanya Sangga, membuka mulut. Mengunyah pemberian sang istri dengan santai.

"Aku nggak mau kekenyangan. Satu jam lagi aku masih mau makan nasi sama tempe orek buatan bibi." Anya mengambil satu lagi untuk di suapkan pada Sangga. "Enak, Mas?"

Sangga mengangguk.

Bi Siti, Bi Susi, dan Bi Eli menonton kejadian tersebut dibalik dapur. Ketiganya geleng-geleng pelan.

"Bisa begitu, ya? Di sebelah kanan lagi gelut, di sebelah kiri asik suap-suapan," gumam Bi Susi heran.

"Inilah alasan lain kenapa aku betah kerja disini. Selain gajinya banyak dan majikannya baik, aku bisa nonton drama keluarga tiap hari." Bi Eli cengengesan.

"Apalagi semenjak ibu hamil, aku suka sekali lihat Bapak jadi makin sabar."

Bi Siti manggut-manggut setuju. "Bapak sekarang jadi makin ganteng, karena kelihatan ngemong."

Bi Susi tak ingin ketinggalan. "Iya! Bapak jadi makin kinclong dan mempesona sejak kecelakaan. Sama kayak aku, jadi makin cantik semenjak kepalaku bocor dulu."

Senyum Bi Siti dan Bi Eli luntur seketika. Keduanya memicing, melirik Bi Susi kemudian bubar begitu saja darisana. Meninggalkan Bi Susi yang kebingungan karena dua rekan bergosipnya tiba-tiba menghilang tanpa kejelasan.
Drama keluarga Sanggatama tidak berhenti disana. Masih ada ngidam-ngidam yang lain nanti. Kita tunggu saja.

****

Extrapart 03!

"Kenapa harus pindah segala, sih? Kan gue masih kepengen ditemenin." Anya masih mendekap Kiel erat-erat, tak rela

melepaskan bocah itu sedikitpun. "Jangan pindah, Yay. Disini aja. Gue nggak mau pisah sama Kiel."

"Tete?" Bibir Kiel mengerucut. Bocah itu mendongak dalam pangkuan Anya, mengusap airmata di pipi tantenya sambil berkedip-kedip pelan. "Mama, tete sad," gumam si bocah, menyandarkan kepalanya di dada Anya lagi. Bibirnya melengkung sedih, ikut-ikutan menangis.

"Sweetheart," panggil Sangga, memeluk istrinya lembut. "Jangan begitu. Lihat itu, Kiel jadi ikut-ikutan nangis."

Sambil menyusut airmata di pipi, Anya membalas sendu. "Kan aku nggak mau pisah sama Kiel, Mas." Ia mengecupi kepala keponakannya berulang, masih menangis pelan. "Mas Kiel disini aja sama Tante."

Sepulangnya dari pesta anniversary Prambudi Indonesia, Medhya dan Ginan tiba-tiba menyatakan akan tinggal di rumah Hangga dan Gracia. Yang mana artinya, Kiel juga akan dibawa pergi. Tentu saja Anya menangis. Ia belum puas menggendong dan memeluk Kiel. Ia masih ingin melihat bocah itu siang dan malam seperti kemarin.

"Besok kita main kesini lagi, kok." Medhya duduk di kiri Anya. Menepuk-nepuk pundak sang sahabat. "Jangan nangis, nanti aku ikutan nangis."

"Tete sad." Kiel mendongak. Meraih pipi tantenya dengan bibir melengkung turun. "No-no Tete."

"Mas Sangga, aku nggak mau pisah sama Kiel." Anya mendekap Kiel sambil melirik suaminya. "Mas,"

Sangga menghela napas panjang, kemudian berbisik lirih. "Nggak pisah. Besok Kiel main kesini lagi. Lusanya juga kita semua akan mengantarkan kamu ke rumah sakit. Anggap saja, Kiel pergi sebentar buat menginap di rumah Oma sama Opa-nya, ya?" Lelaki itu menghapus jejak airmata di pipi sang istri. "Kamu nggak boleh egois. Oma dan Opa-nya Kiel pasti juga pengen tidur

sambil memeluk cucunya. Jadi, biarkan mereka pergi. Berikan mereka waktu untuk bersama-sama."

"Masiel pigi?" Kiel menoleh pada pamannya, menirukan ucapan lelaki itu dengan kening berkerut sok tahu. "Pigi mana Masiel maman?"

"Pergi ke rumah Oma dan Opa," jawab Sangga sambil tersenyum tipis. Mengusap kepala bocah itu sayang. "Tapi besoknya Mas Kiel kesini lagi, ya? Temenin Tante dan Cherry?"

"Ceyi?" Si bocah menunduk, menyentuh perut Anya dengan telunjuk hati-hati. "Ceyi sini. Ceyi sad?"

"Enggak, sayang. Cherry nggak sad." Medhya menimpali.

"Bilang ke Tante. Tante, Mas Kiel sayang Tante, jangan nangis." Ia mengajari.

"Tete, jan nanyis." Kiel mendongak, meniru kalimat ibunya dengan serius.

Ginan yang barusaja turun membawa koper-koper mereka hanya bisa mendesah pelan saat melihat iparnya berlinang airmata. Ia duduk di sofa tunggal seraya berujar pelan. "Kami cuma menginap disana beberapa hari, Tharania. Nanti ketika kamu ke rumah sakit, kami pasti akan langsung menyusul," katanya. "Kiel juga akan ada disana. Pasti."

"Tuh, Nya. Jangan nangis."

"Ya elo, sih, lagian. Pakai acara pindah segala. Udah bener-bener disini." Anya menunduk, menciumi pipi Kiel dengan sedih. "Mas Kiel, Tante sedih. Mau nangis," gumamnya, mengusap wajah bocah itu lembut. "Kiss Tante yang banyak, please?"

Kiel mengerucutkan bibirnya, mencium pipi Anya kanan dan kiri. Kepalanya terantuk di dada Anya lagi, saat perempuan itu memeluknya kembali.

"Mas Kiel jangan pergi. Tante nggak mau ditinggal."

"Masiel pigi mana, tete?"

"Disini aja. Sama Tante."

"Sweetheart," Sangga mengingatkan lembut. "Sudah. Berikan Kiel ke Medhya. Mereka harus pergi sekarang. Ini sudah jam sebelas, nanti mereka kemalaman."

"Aah, tunggu dulu. Aku masih belum selesai." Anya tidak mau melepaskan pelukannya dari Kiel. "Mas Kiel sayang Tante?" Ia menunduk, bertanya.

"Tayang Tete," jawab si bocah pelan. "Tayang ceyi."

"Besok main kesini lagi, ya?"

Kiel menganggukkan kepala tanda mengerti. Ia menoleh pada ibunya kemudian berujar sok tahu. "Mama, main yagi."

"Iya," Medhya tersenyum manis. "Besok main sama Tante lagi."

"Tete jan nyanyis. Tete? Masiel kiss Tete, jan nyanyis." Bocah itu menciumi pipi Anya.

Dan perpisahan sementara itu harus terjadi. Sebab Anya tak bisa menahan Kiel lebih lama lagi. Ia, dengan tangis sesenggukan, melepaskan keponakannya untuk berpindah tempat malam itu juga. Melambaikan tangannya, menatap mini Cooper yang dinaiki keluarga Ginan merambat pergi meninggalkan halaman rumahnya.

Sangga memeluk dan mencium kening istrinya, menenangkan. Lelaki itu mengusap-usap lengan Anya sambil tersenyum manis.

"Jangan sedih. Besok kalau mereka nggak kesini, kita yang akan kesana. Ya?"

****

Anya tak bisa tidur nyenyak malam itu.

Ia membolak-balik tubuhnya, kanan dan kiri, mencari posisi ternyaman. Namun tetap saja, pikirannya gelisah. Perempuan itu menunduk, mengusap perutnya lembut sambil berbisik sendiri. "Cherry, Mami ngantuk. Kita bobok, yuk?"

Tapi, perutnya makin terasa kencang. Anya meringis pelan saat rasa mulas tiba-tiba menghampiri. Membuatnya susah payah bangkit, terduduk sejenak. Kepalanya menoleh, menatap Sangga yang terlelap nyaman di sisinya, dan pada jam diatas figura pernikahannya yang menunjuk pukul dua dini hari.

Rasa mulas tadi menghilang. Dan Anya tanpa pikir panjang kembali merebahkan diri. Mencoba tidur lagi.

Sayangnya, mulas tadi kembali sepuluh menit kemudian. Membuatnya bangun lagi, mengusap-usap perutnya dengan gelisah. Ia menoleh pada Sangga, ragu-ragu menggoyangkan lengan sang suami, membangunkannya.

"Mas," bisiknya. "Mas Sangga, bangun." Ia menepuk-nepuk pipi Sangga lembut. "Mas Sangga," panggilnya.

Sangga mengeriyip sebentar, mengucek mata. Lelaki itu menggulingkan tubuhnya ke samping, memeluk Anya sambil bergumam pelan. "Hmmm,"

"Bangun, Mas. Perut aku nggak enak."

"Huh?" Sangga membuka mata, kembali menguceknya. Ia menguap sejenak, lantas menatap istrinya dalam remang-remang lampu kamar yang setengah padam. "Nggak enak gimana?" tanyanya, menunduk. Mengusap-usap perut sang istri lembut. "Cherry nendang?" bisiknya. "Cherry, sayang. Bobok, nak. Maminya ngantuk."

Anya menggeleng. "Bukan itu," katanya, berbisik lagi. "Tapi aku mules. Perutku kenceng banget, Mas. Pegang, deh."

Sangga mengernyit. Mengumpulkan nyawa.

Setelah beberapa detik, lelaki itu bangkit dengan panik. "Gimana? Mules?"

Anya mengangguk. "Tapi sekarang enggak lagi. Tadi mules sebentar."

Sangga menghidupkan lampu kemudian buru-buru bangun dari kasur. Ia tergesa-gesa membuka lemari, mengambil tas dan memasukkan beberapa barang yang sebelumnya sudah mereka persiapkan dengan rapi.

"Mas Sangga?" Anya terduduk dengan susah payah. Menatap suaminya dengan kerjap bingung. "Kamu ngapain?"

Sambil sibuk dengan urusannya, Sangga bergumam pelan. "Kita ke rumah sakit sekarang." Lelaki itu menutup resleting tas dan kembali bangkit. Mengambil jaket untuk dia kenakan, juga jaket yang dipakaikan di tubuh sang istri. "Pakai dulu jaketnya."

Anya menurut, namun bertanya. "Aku udah nggak mules lagi."

"Mulesnya tadi lama, nggak?"

Perempuan itu menggeleng. "Cuma sebentar. Ilang, terus agak lamaan mules lagi, sekarang ilang lagi."

"Okay," Sangga berlutut di depannya, mengusap-usap perut Anya, kemudian mengecupinya. Lelaki itu seperti biasa, bicara dengan perut. "Cherry, halo?" bisiknya. "Cherry dengar Papi? Sabar, ya. Kita pergi sekarang." Ia mengecup perut Anya kembali sebelum berdiri, menyodorkan tangan. "Ayo, sweetheart. Kita ke rumah sakit."

"Aku .... mau lahiran?"

"Belum tahu. Kita cuma jaga-jaga, karena ini memang mendekati hari H. Bisa jadi Cherry lebih awal datang." Ia tersenyum tenang,

membantu Anya berdiri. Menuntunnya berjalan dengan tas di pundak.

"Bangunin Bibi nggak, Mas?"

"Iya, biar aku panggil para bibi dulu. Kamu tunggu disini." Lelaki itu menghilang selama beberapa waktu. Dan kembali dengan ketiga bibi yang tampak mengantuk sekaligus khawatir.

"Nggak apa-apa, kok, Bi. Jangan khawatir." Anya tersenyum menenangkan.

"Saya telpon ibu dan Bapak besar ya, Bu," Bi Eli balik badan, menghilang lagi.

"Kami pergi dulu. Nanti kami kabari dari sana. Bibi semua doakan dari rumah, ya?"

Bi Susi dan Bi Siti menganggukkan kepala. "Besok kami nyusul, Pak, Bu. Hati-hati di jalan."

****

Untunglah dini hari bukan jam macet. Meskipun tak selengang itu juga. Sesekali, mereka berpapasan dengan truk-truk besar pengangkut barang, juga bis-bis pariwisata.

Sangga mengemudi cukup lambat dengan alasan keamanan. Sekalipun berulangkali menenangkan, Anya bisa melihat dengan jelas bahwasanya saat ini, justru suaminya yang lebih gugup daripada dirinya sendiri.

Anya sih santai saja. Ia masih sempat memakai lipstik dan maskara di perjalanan, saking santainya. Sesekali ia ikut menyanyi, mengikuti iringan musik yang terputar dari audio mobil.

"Mas,"

"Yes, sweetheart." Sangga menoleh sejenak. "Kenapa? Mules

lagi perutnya?"

Anya menggeleng. Sambil mengusap-usap perut ia bertanya. "Kalau kontraksinya alami begini, bisa nggak aku lahirannya secara normal?"

"Caesar juga normal, cintaku. Nggak ada bedanya, sama-sama punya resiko yang besar."

"Tapi katanya ibu-ibu yayasan di pesta tadi, lebih bagus kalau lahiran normal aja. Lebih berasa perjuangannya sebagai ibu."

"Nggak usah dengarkan mereka. Kita dengarkan saja dokter Mega. Beliau lebih tahu kondisi kamu dan Cherry, okay?" Lelaki itu tersenyum tipis, mengusap kepala sang istri dengan sebelah tangan.

"Tapi bisa melahirkan secara normal?" tanyanya lagi, masih penasaran.

Sementara Sangga mengendik. "Belum tahu. Harus di cek dulu," ucapnya. "Kata dokter Mega di pertemuan terakhir kita kemarin, ukuran Cherry sudah lumayan besar. Meskipun nggak ada yang salah, tapi melahirkan secara vaginal birth dengan ukuran bayi segitu akan lumayan berat. Apalagi ini persalinan pertama," katanya lebih lembut.

"Kalau aku mau coba normal?"

"Nanti harus kita diskusikan dulu sama dokter Mega. Pokoknya mana yang terbaik buat kamu dan Cherry, itu yang kita lakukan."

Anya manggut-manggut paham. Bertepatan dengan berakhirnya percakapan mereka, mobil memasuki gerbang besar Pramedical center. Sangga melewati pos jaga lantas melirik Anya yang tampak meringis sambil memegangi perut.

"Kenapa?"

Anya menoleh, mengerjap pelan sambil menggeleng. Rasa mulas

yang tadinya menghilang, mendadak muncul lagi begitu mereka tiba di rumah sakit.

Kali ini lebih intens dan cukup lama. Makin sakit, membuatAnya akhirnya mengeluh juga.

"Mas Sangga," keringat bercucuran di kening dan lehernya ketika Sangga memarkirkan mobilnya.

"Sabar, ya." Sangga melepas sabuk pengaman, kemudian beralih mendekat, melepaskan sabuk pengaman di tubuh sang istri sebelum berlari keluar mobil. Membukakan pintu. "Ayo, sweetheart."

"Tunggu sebentar. Sakit banget." Anya memegangi pinggang yang terasa panas. Keringat makin bercucuran di tubuhnya saat ia menahan sakit.

Sangga mengambil tas di kursi belakang, mencangklongnya di lengan kemudian menunduk, mengusap keringat di kening sang istri menggunakan jari-jari. "Aku gendong aja, ya?"

Anya mengangguk, masih mengernyit sesekali.

Ia melingkarkan kedua tangan di pundak suaminya, mengatur pernapasannya sendiri.

Langkah Sangga panjang-panjang. Lelaki itu masih mencoba tersenyum pada dua satpam yang berjaga di tengah-tengah kekhawatiran yang mendera.

"Loh, Bapak?" Petugas keamanan itu segera mengenali pemilik rumah sakit. Keduanya bergegas bangkit dan ikut berlarian mengiringi langkah Sangga.

Begitupun para perawat yang sigap mendekat.

"Tolong buka Naratama satu, ya. Dan tolong hubungi dokter Mega sekarang juga. Bilang, istri saya kontraksi."

"Baik, Pak."

"Tidak usah kursi roda. Saya saja yang gendong istri saya sendiri. Tolong bawakan tasnya saja."

****

Edgar dan Gerda adalah yang pertama kali datang. Ada kepanikan di wajah mereka saat melihat Anya berjalan bolak-balik di dalam ruangan.

"Koh," Anya tersenyum tipis. Sementara Edgar mengatur napas sejenak, sebelum berjalan mendekat. Menyentuh perutnya.

"Kata dokter apa?"

"Dokter Mega-nya belum sampai. Tapi tadi udah di cek sama sus, katanya udah bukaan dua," ujarnya. Mengelus-elus perutnya dengan santai.

"Masih harus di cek lagi sejaman nanti, kalau posisinya bagus bisa normal. Kalau enggak, ERACS aja katanya."

"Bukannya Sangga bilang lebih baik operasi?" Edgar menggenggam tangan adiknya, menuntunnya duduk di tepi ranjang.

"Iya. Tapi aku pengen nyoba. Kalau bisa normal kenapa enggak?" Ia tersenyum tipis. Menenangkan. "Its okay, Koh. Kalau emang nggak bisa aku nggak akan maksa, kok. Tenang aja, aku bakal nurut kata dokter Mega sama Mas Sangga nanti." Ditepuknya bahu sang kakak pelan.

Sementara Edgar celingukan, mencari keberadaan adik iparnya yang sejak tadi tak kelihatan. "Suamimu mana?"

"Tuh, lagi mandi." Anya melirik toilet dengan endikan dagu. "Katanya biar nggak ngantuk."

Gerda yang sejak tadi berdiri di ujung pintu, kini berjalan

sempoyongan ke sofa panjang, menyelonjorkan kaki kemudian ijin tidur lagi. "Gue pikir udah brojol tuh bocah." Ia menguap, menepuk-nepuk bantal sofa sebelum digunakan untuk menopang kepala. "Aku ngantuk banget, koh. Matanya susah dibuat melek," keluhnya. "Tidur sebentar, ya."

"Aku sudah bilang kamu nggak usah ikut. Ngeyel, sih." Edgar berdecak pelan. "Mau kuantar pulang lagi?"

Gerda geleng-geleng. "Mau nungguin Cherry launching." Gerda kembali menguap. Mencari posisi nyaman untuk berbaring. "Tapi aku ngantuk banget. Jadi aku mau tidur dulu," ujarnya. "Nanti bangunin kalau adek kamu mau lahiran, ya."

"Di sebelah ada kasur, Ger. Lo kalau ngantuk mending tidur disana aja." Anya melirik Gerda sejenak, mengernyit curiga. "Pucet banget tampang lo. Kenapa?"

Dan dengan santainya Gerda menjawab. "Bunting."

"Hah?!"

Edgar tersenyum tipis sambil mengangguk. "Kami baru tahu kemarin," bisiknya. "Niatnya memang mau dirahasiakan dulu. Tapi berhubung kamu sudah tahu, ya sudah." Ia tertawa pendek.

Mata Anya berkaca-kaca saat menatap kakaknya. "Kokoh," perempuan itu memeluk Edgar dengan haru. "Selamat. Akhirnya ada gunanya juga si Gerda."

Di tempatnya Gerda mendengus. Sedangkan Edgar terkekeh dan mengangguk. "Thankyou,"

"Sweetheart, kamu mau makan ap-- oh, kalian sudah disini?" Sangga baru saja keluar dari kamar mandi. Lelaki itu melirik istrinya yang menangis kemudian mengerjap panik. "Kamu kenapa nangis? Sakit lagi?"

Anya menggeleng. Memegangi tangan Sangga sambil menyeka airmata. "Kokohku mau punya anak, Mas."

"Mau punya anak?"

Anya mengangguk. "Tuh, si jab-- maksud aku, si Gerda hamil."

Pandangan Sangga beralih pada Gerda. "Ah," Ia tersenyum tulus. "Selamat, semoga ibu dan bayi sehat selalu."

"Thanks," jawab Edgar segera. "Kami baru mau minta rekomendasi dokter kandungan yang bagus disini."

"Ada dokter Mega. Biar nanti aku bicarakan dengan beliau." Sangga tersenyum, menepuk bahu Edgar pelan. "Sekali lagi selamat." Ia melirik Gerda untuk mengucapkan hal serupa. "Selamat ya, Gerda."

Perempuan itu manggut-manggut dengan mata terpejam. "Makasih, Mas Sangga."

"Sepertinya istrimu butuh tidur." Sangga beralih pada Edgar untuk memberitahu. "Pindahkan saja ke ruang sebelah. Jangan sampai dia kurang istirahat. Kasihan janinnya."

"Iya Koh." Anya menimpali. "Pindahin ke sebelah. Tenang aja. Kalau ada apa-apa pasti kedengaran kok darisana."

Seraya mengangguk, Edgar bangkit dari duduknya. Menghampiri Gerda dengan bisikan lembut. "Pindah ke samping, yuk?" Ia menunduk, mengusap kepala perempuan itu dengan sayang.

"Disini aja. Aku malas jalan."

"Gendong sini," Edgar menyelipkan tangannya diantara punggung dan bawah paha, mengangkat Gerda dalam gendongan lantas berpindah ke kamar sebelah.

Sebelum melewati connecting door, Edgar menoleh lagi untuk berujar pada Anya. "Panggil Kokoh kalau butuh apa-apa, ya?"

Anya memberi tanda oke dengan ibu jari terangkat, manggut-

manggut singkat.

****

Kurang lebih pukul lima pagi, hampir seluruh keluarga sudah berdatangan ke rumah sakit. Satu lantai yang berisi tiga kamar Naratama dipenuhi oleh lalu lalang keluarga Prambudi dan Tanaka, serta beberapa anak Gatama yang bolak-balik mengikuti Anthariksa, Leon dan Devin.

Edgar pamit pulang karena Gerda muntah-muntah hebat sampai hampir pingsan. Mereka tak bisa ikut menantikan kelahiran Cherry demi keselamatan Gerda yang tengah hamil muda.

Ginan tengah duduk santai di sofa panjang bersama Medhya. Tidak ada Kiel. Anak itu ditinggalkan dirumah bersama Oma dan Opa-nya.

Maya dan Vincent duduk bersebelahan di sisi lain. Sementara Galih ada di kursi samping ranjang bersama Vega. Mereka bergantian mengusap-usap pinggul Anya yang sejak tadi terasa panas bukan main.

"Bisa alami, nih. Jadi maunya gimana?" Dokter Mega bertanya pada Sangga.

Sementara lelaki itu menoleh penuh pertimbangan. Menatap raut kesakitan istrinya dengan decak tak tega. "Berapa lama lagi kira-kira?"

"Udah bukaan tujuh, sebentar lagi paling." Dokter Mega berujar kembali. "Nanggung. Udah sabar banget istrimu. Kayaknya memang dia bertekad mau vaginal birth aja."

Sangga mengusap rambut, kemudian mengangguk pelan. "Ya sudah, dok. Selama dia masih kuat dan semuanya baik-baik saja. Tidak apa-apa."

"Oke. Saya kasih tahu yang lain dulu. Nggak usah tegang. Tuh, istrinya dikasih makan atau minum dulu biar kuat pas ngejan

nanti." Wanita itu menepuk lengan Sangga kemudian pamit pergi.

Sangga berjalan menghampiri Anya yang tengah meringkuk. Ia menundukkan tubuhnya lalu mengecup kening sang istri dengan lembut. "Mau minum teh hangat, nggak?"

Anya menggeleng. Ia masih terpejam, meremas pinggiran bantal dengan keringat bercucuran.

"Kata dokter Mega harus makan dan minum dulu biar kuat nanti." Sangga kembali bicara. "Aku beliin cake di bawah, ya? Atau mau yang lain? Hm?"

"Kamu tuh diem aja!" Anya tiba-tiba berujar ketus. Menggeplak bahu Sangga sambil merintih. "Aku lagi sakit begini, bisa-bisanya kamu malah ngomongin makanan. Diem!"

"Aku kan cuma nawarin makan."

"Nggak usah nawar-nawarin aku." Bentak Anya terpancing emosi. "Diem aja kamu tuh. Aku lagi sakit." Ia memarahi Sangga dengan raut kesakitan.

Sangga mengelus dada, lantas mundur selangkah. "Ya sudah aku diam."

Ginan terbahak-bahak di belakang. Menertawakan nasib malang Sangga dengan bahagia sampai Medhya memukul pelan bahunya.

"Jangan ketawa."

Ginan berdekhem pelan, melirik Sangga sambil mengatupkan bibirnya. Ia menjatuhkan kepala di bahu istrinya, menyembunyikan tawa disana untuk beberapa lama.

"Kamu mau kemana? Disini aja!" Anya membuka mata. Marah-marah lagi saat melihat suaminya hendak balik badan.

"Kata kamu tadi, aku disuruh diam."

"Tapi jangan pergi. Disini aja!" Anya menyodorkan tangan, sedangkan Sangga berjalan lagi mendekat. Menggenggam tangan istrinya dengan helaan napas panjang. "Diem aja disitu. Jangan ngomong. Aku nggak suka denger suaramu sekarang."

Vega dan Galih hanya mampu menatap anak lelakinya dengan sorot iba. Mereka masih sibuk mengusap-usap pinggul menantunya selembut mungkin, sampai Anya kembali mendesah panjang, tampak kesakitan.

"Mas Sangga," tangan Anya menggapai lengan Sangga, mencengkeramnya erat. "Sakit banget, nggak kuat." Airmata berlinang di pipinya.

Sangga duduk di kursi, mengusap airmata tersebut sambil mengusap-usap punggung istrinya. "Biar aku, Mi." Ia mengambil alih tugas Vega dan Galih. Memeluk tubuh Anya seraya berbisik pelan. "Disini?"

Anya mengangguk. "Sakit banget." Keluhnya. "Panas, Mas. Gerah."

Galih mengambil kipas kecil di sisi kasur kemudian mengipasi tubuh menantunya dengan sigap.

"Sakit, Mas Sangga." Tangisnya pelan. "Mami," isaknya. "Mami sakiit,"

Maya bangkit dari sofa. Berjalan ke sisi kanan, tepat di samping menantunya. Ia menggenggam tangan Anya dengan bisikan lembut. "Mami disini, sayang."

"Sakit banget, Mii."

"Pegangin Mami, ya? Cherry lagi nyari jalan, sebentar lagi pasti selesai sakitnya." Ia mengusap airmata di pipi putrinya dengan tenang. Tangannya beralih ke perut, menyentuhnya sambil bergumam. "Cherry, ayo sayang. Jangan lama-lama, maminya sakit, kasihan."

"Nan," Sangga menoleh ke belakang. "Lo panggilin dokter Mega lagi. Kayaknya bukaan selanjutnya ini."

Ginan mengangguk. Ia berdiri dan melaksanakan permintaan sang kakak dengan segera.

Tak tunggu waktu lama, dokter Mega datang bersama beberapa suster. Dokter wanita itu memberi perintah kepada setiap orang kecuali Sangga dan Maya untuk keluar ruangan.

Beberapa menit setelah pemeriksaan, dokter Mega berdecak bangga. Ia berujar dengan bahagia.

"Sudah lengkap bukaannya. Ayo kita pindah ke ruang bersalin. Suaminya saja yang boleh ikut, ya?"

****

"Pegangin tanganku." Anya mendongak. Menggenggam erat tangan Sangga agar tak jauh darinya.

Dokter Mega tengah mengatur posisinya dengan baik dalam ruang bersalin itu.

Dan kalau boleh jujur, Anya sudah tak merasakan apa-apa selain sakit. Jadi, entah apa yang mereka katakan dan lakukan, ia tidak peduli. Fokusnya hanya tertuju pada rasa sakit yang mencekam seluruh tubuhnya. Membuatnya kedinginan dan gugup di waktu bersamaan. Untung saja, Sangga setia disisinya. Lelaki itu tak berhenti mengecupi punggung tangannya sejak tadi meskipun sering dimarahi.

Terus memberi semangat, meskipun sesekali Anya akan membentaknya karena emosi.

"Aku disini. Kamu yang kuat, ya." Sangga berbisik manis. Lelaki itu berlutut disisi ranjang. Menumpu kedua sikunya disamping kepala Anya yang tengah kesakitan. Memeluknya jika diperlukan.

"Kita kasih hitungan satu sampai tiga. Setelah hitungan ketiga nanti, ibunya harus mengejan. Dorong sekuat mungkin, ya."

Jujur saja. Sangga telah melewati ratusan, atau mungkin ribuan kali operasi sejak menjadi dokter. Tapi baru kali ini ia berkeringat dingin mendengar instruksi dari rekan sesama dokternya.

Ia tak bisa berbuat apa-apa ketika istrinya tengah berjuang melahirkan anak mereka ke dunia. Satu-satunya hal yang bisa Sangga lakukan ketika itu adalah berdiri dengan gagah di sisi istrinya. Membisikinya semangat dan sesekali menyeka keringat di dahinya.

"Dalam hitungan ketiga, ya. Satu, dua, tiga. Dorong!"

Anya menggenggam tangan Sangga erat-erat. Tubuhnya gemetaran setelah menggunakan seluruh kekuatannya untuk mendorong sesuatu keluar dari rahimnya.

Percobaan pertama gagal. Ia terengah-engah sambil menangis tanpa suara. Mencoba mengumpulkan napas lagi sebelum dokter Mega dan seorang suster berdiri di sebelah kanan dan kirinya. Mereka menyatukan sebelah tangan diatas perut Anya, tampak seolah-olah hendak beradu kekuatan.

Bersamaan dengan itu, perintah mengejan untuknya muncul lagi.

Anya menarik napas dalam-dalam kemudian mendorong lagi dengan sepenuh jiwa. Dokter Mega dan suster disebelahnya ikut mendorong perut Anya kebawah, dan kali ini, percobaan itu cukup membantu.

Dua kali. Tiga kali. Dan empat.

"Sudah kelihatan kepalanya, ayo sekali lagi."

Anya meraup napas banyak-banyak sebelum kembali mendorong. Dokter Mega berpindah lagi ke bawah, melakukan sesuatu padanya. Sementara itu, genggaman tangannya pada Sangga mengencang bersamaan dengan dorongannya yang

panjang. Napas Anya putus-putus saat suster berseru dengan gembira.

Kepalanya terhempas pelan keatas lengan Sangga bersamaan dengan tangis bayi yang melengking memenuhi ruangan.

"Sudah lahir, selamat Ibu, Bapak!"

Tangis Anya tersedu-sedu ketika mendengar suara anaknya yang lantang. Di sisinya, Sangga memberi kecupan manis di kening sambil mengusap airmatanya.

"Hebat sekali istrinya Sanggatama." Lelaki itu mengecupi keningnya. "Paling hebat sedunia, cintaku."

"Mas Sangga," ia mengalungkan tangannya di leher sang suami. "Aku mau nangis," Berbagi tangis haru sampai suster berdiri di sampingnya.

"Lihat ya, Pak. Jari anaknya lengkap. Satu, dua tiga empat lima. Lima di kanan dan lima di kiri. Jari kakinya juga lengkap. Ada tanda lahir kecil di punggung. Tidak ada yang kurang. Bayinya sempurna ya, Bapak, Ibu" katanya.

"Perempuan dan sehat," katanya. "IMD (inisiasi menyusui dini) dulu, ya."

Sangga membantu membuka penutup dadanya. Sedangkan Anya membuka kedua tangan saat bayinya diletakkan diatas perut, lalu perlahanmerambat ke dada. Mulutnya bergerak, mencari-cari hingga menemukan puting susu sang ibu.

Anya menangis sambil tertawa kecil. Memeluk putrinya dalam dekapan hangat. Disisinya, Sangga menunduk. Mengecupi kepala putri kecil mereka dengan mata berkaca-kaca.

Pukul enam lebih dua puluh, pagi hari waktu setempat. Setelah melewati empat jam masa kontraksi, akhirnya penantian itu selesai dengan lahirnya bayi perempuan yang cantik di tengah-tengah mereka.

Telah lahir putri tersayang dari Sanggatama Prambudi dan Tharania Tanaka.

Cicit kedua dari keluarga besar Prambudi. Seorang putri cantik yang melengkapi kesempurnaan. Yang dinanti-nantikan oleh banyak orang.

Cherry. Belum tahu nama lengkapnya siapa. Sebab kedua orangtuanya sedang tenggelam dalam kebahagiaan atas kedatangannya di dunia.

Begitupun dengan seluruh anggota keluarga di depan ruang bersalin. Begitu mendengar tangis bayi yang lantang, mereka semua berpelukan. Saling memberi selamat satu sama lain. Berbagi kegembiraan bersama-sama. Selayaknya sebuah keluarga.

****

Extrapart 04!

Hiruk pikuk kebahagiaan itu menguar begitu Sangga memangku putri kecilnya. Menyentuhkan pucuk hidungnya dengan milik bayi itu, kemudian mengecupi pipinya yang merah.

Si bayi menggeliat, bibirnya bergerak-gerak ketika Ayahnya bersuara.

"Siapa tadi yang nangisnya keras sekali?" tanya Sangga, tersenyum manis. "Oh, ini dia. Cherry-nya Papi." Lelaki itu mengecup pipi bayi merah itu berulang. "Kemarin malam masih

ngobrol sama Papi dari dalam perut Mami, sekarang sudah bisa nangis minta nen, ya?"

Anya tersenyum hangat, melirik suaminya yang masih kasmaran. Vega dan Galih baru saja pulang. Sementara Mayakini tengah mengupas apel di sisinya. Vincent ... Tentu saja ada. Hanya saja, lelaki itu kelihatan lebih pendiam dari biasanya.

"Hidung sama bibirnya Papi dijiplak penuh nih, sama Cherry," gumam Sangga lembut. Lelaki itu terkekeh seraya meneruskan. "Rambutnya juga sama kayak Papi. Aduh, anak Papi sekali ini, ya?"

"Untung aja si Cherry mirip bapaknya ya, Mi?" Anya melirik ibunya, ia nyengir dengan lega.

"Iya. Tapi kulit dan matanya ikut keluarga kita." Maya terkekeh lembut. "Mirip kamu dulu. Kulitnya begitu, matanya juga cuma segaris."

"Emangnya anakku matanya segaris juga, Mi?" Anya justru celingukan, sementara Maya terkekeh mengiyakan.

"Nggak apa-apa. Justru bagus. Campuran Jawa sama Cina."

"Sama Manado juga. Mami Vega kan Manado, Mi," tambah Anya lagi. "Cherry si anak Nusantara."

Setelah bercakap-cakap sejenak, Vincent dan Maya pamit pergi. Meninggalkan Anya dan Sangga bersama si bayi.

Tak berapa lama setelah kedua orangtuanya pulang, Anya menggerakkan tangan, memanggil suaminya mendekat. "Papinya Cherry, sini deh."

Sangga berdiri. Dengan luwes menggendong putrinya. "Kenapa sweetheart?" tanyanya. "Kamu butuh sesuatu?"

"Enggak." Anya menggeleng. "Aku cuma mau lihat si Cherry sebentar," katanya.

"Coba siniin anak kamu. Kata Mami, Cherry matanya cuma segaris. Bener nggak, sih?" Anya meraih putrinya, menatap bayi dalam gendongan sang suami kemudian mengerjap kaget. "Yaah, iya lagi. Aku baru ngeh. Tadi pas nenenin, akunya nggak fokus gara-gara sakit banget." Ia melepaskan pegangannya pada sang putri, kemudian bergumam pelan. "Ih, Cherry. Kamu kenapa nggak ikut matanya Papi aja, sih? Kenapa harus mirip Mami?"

Ini pasti karena semasa hamil Anya benci mati-matian dengan Vincent Tan. Makanya Cherry jadi ketularan sipit juga. Padahal, lebih bagus kalau Cherry ikut mata Sangga.

"Tapi tetep lebih mirip Papinya, kok," Sangga tersenyum lebar, mengendus aroma bayinya yang masih terlelap. "Iya kan, Cherry? Anak bayi lebih mirip sama Papi, kan? Anak Papi banget Cherry ini."

"Mas Sangga," Anya menarik ujung kaos suaminya pelan. Memanggil dengan manja.

"Yes, sweetheart."

"Sekarang lebih sayang sama Cherry apa sama aku?"

Sangga terkekeh pelan sambil mengusap wajah istrinya yang merajuk. "Kan aku sudah pernah bilang. Sampai kapanpun, aku cinta ke Maminya Cherry nomer satu. Ke Cherry nomer dua."

Dengan senyum malu-malu Anya bertanya. "Beneran?"

"Iya, cintaku." Sangga memajukan wajahnya. Mengecup bibir sang istri dengan gemas. "Kamu nggak ada tandingannya."

"Lagi," Anya kembali mengecup bibir Sangga. Mereka berpagutan sejenak sampai bayi di pelukan Sangga bergerak-gerak gelisah. Membuat pagutan mereka terlepas dengan spontan.

Anya berdecak pelan. "Cherry nggak asik."

"Yah," Sangga tertawa pelan. Menundukkan kepala guna menatap putrinya. Ia juga membubuhkan kecupan di pipinya yang merah berulang. "Anak bayi, nggak boleh Mami sama Papinya mesra-mesraan sebentar aja, ya," bisiknya geli.

"Cemburuan. Kayak bapaknya!"

"Ya udah, iya. Kayak aku." Terima Sangga tanpa perlawanan. "Kayak Papi nggak apa-apa. Iya kan, Cherry?"

"Ngomong-ngomong, Mas." Anya menyentuh lengan Sangga lagi. "Namanya Cherry jadinya siapa?"

"Kamu ada ide?" Sangga balik bertanya.

Anya menggeleng dengan jujur. "Aku kan udah bilang, aku males mikir. Anak kamu yang kasih nama ya harus kamu, lah."

Sangga manggut-manggut. Lelaki itu menatap wajah anaknya cukup lama sambil bergumam sendiri. "Yudith?" Ia mendongak, menatap Anya dengan sebelah alis terangkat. Meminta pendapat. "Yang mandiri. Yang memiliki kebebasan. Yang berani mengambil resiko. Yang terhormat." Sangga bergumam lagi. "Tama, yang unggul, yang pertama, yang nomer satu. Nama turunan dari Kakung buyutnya dulu." Lanjutnya. "Dan Prambudi, nama keluarga, menunjukkan darah siapa yang mengalir di tubuhnya." Ia mengerjap seraya mengusap pipi putrinya dengan lembut. "Yudithiatama Prambudi."

"Yudith?" Anya mengulang lagi dengan serius. "Yudith. Yudith. Yudith." Ia mengulang-ulang nama itu dengan pelan, lantas mengangguk setuju. "Dahlah. Itu aja namanya. Bagus, kok."

"Kamu nggak mau nyumbang nama?"

Anya menggeleng. "Nggak usah panjang-panjang. Nanti pas dia masuk TK biar nggak pusing kalau disuruh nulisin namanya sendiri."

Sangga tergelak pelan. Mencium pipi putrinya lagi sambil bergumam. "Mami kamu benar-benar malas mikir rupanya."

"Kapan diumumin namanya, Mas?"

"Nanti, cintaku. Nunggu semua keluarga kumpul, baru kita umumkan."

Anya manggut-manggut lagi. "Oke!"

"Oh ya. Ngomong-ngomong ..." Sangga menatap sang istri lembut.

"Ginan, Medhya, Kiel dan Antha mau kesini. Mereka nanya, kamu mau dikunjungi apa nggak. Kalau kamu capek, aku bisa suruh mereka pulang."

"Jangan. Aku mau ngobrol sama Yaya. Biarin aja mereka kesini."

"Kalau begitu--" kalimat Sangga tak rampung sebab dari pintu masuk, terdengar suara ribut Kiel yang berlarian masuk, disusul Medhya yang sibuk mengejar dibelakangnya.

"Tetee?" Bocah itu nyengir lebar, berlari menghampiri ranjang Anya kemudian berusaha memanjat. Ada sebuah bunga kecil dengan daun yang digenggam di tangannya. "Masiel situu bunga, tete!" Ia menunjukkan bunga di genggaman tangan pada Anya. "Bunga tete."

"Waahh, Mas Kiel ambil bunga? Buat Tante?"

"Iyaa."

Anya tersenyum manis, membuka telapak tangannya demi menerima bunga yang sudah remuk dari genggaman tangan Kiel. "Cantik sekali, terimakasiiihh Mas Kiel. Tante suka."

"Mas Kiel, ya ampun." Medhya menunduk. Terengah-engah. Ia mengatur napas sejenak sebelum mendekati ranjang. "Cepet banget larinya. Mama sampai ketinggalan."

"Mama yayan?"

"Iya. Mama ketinggalan." Medhya mengiyakan.

"Mama," bocah itu mendongak. Tak berhasil memanjat sendiri. "Masiel mau tete. Situ, Mama."

Medhya berjongkok. Memegangi kepala Kiel kemudian berujar. "Mama bantu naik, tapi tidak boleh banyak gerak, ya? Perutnya Tante masih sakit," bisik Medhya, mengangkat Kiel agar terduduk di samping ranjang Anya.

Bocah itu menurut. Ia melipat kedua tangan diatas paha dengan patuh sambil menatap perut Anya, tampak kebingungan. "Mama-Mama," panggilnya. "Ceyi mana?"

Sangga tertawa pelan. Ia mengusap kepala Kiel kemudian menjawab. "Ini Cherry. Digendong sama Paman."

Kiel mendongak. Berkedip-kedip sejenak. Kepalanya menoleh bolak-balik dari perut tantenya dan sesuatu yang digendong pamannya. Bocah itu mengernyit. "Mama, ceyi manaa?" Ia beralih pada ibunya.

"Itu adek Cherry. Sudah keluar."

"Cuwal? Mana?"

"Itu, di gendong sama Paman."

Bibir si bocah mengerucut, masih tidak percaya. "Ceyi mana, Mama?"

Sangga mendekatkan kursinya ke ranjang, kemudian menjelaskan perlahan-lahan.

"Jadi begini, Mas Kiel." Ia membuka selimut bayinya sedikit, memperlihatkan wajah sang anak yang tengah terlelap sambil mendongak, menatap Kiel. "Lihat dulu, ini dia Cherry," katanya.

"Adeknya Mas Kiel yang kemarin di perut Tante, sekarang sudah keluar. Ini dia."

"Cuwal situ?"

Sangga mengangguk. "Iya. Jadinya ini."

Bibir Kiel membentuk lingkaran takjub. "Whoaahhh,"

"Mas Kiel mau kiss Cherry?" bisik Medhya sambil mengusap rambut anaknya lembut. Saat Kiel mengangguk, ia terkekeh pelan. "Ijin paman dulu," ucapnya. "Paman, Mas Kiel boleh kiss Cherry?"

"Maman," Kiel menunduk. Bocah itu nyaris terjerumus apabila Medhya dan Anya tidak sigap memegangi. "Masiel kiss Ceyi,"

"Boleh," Sangga membuka kain yang tadinya menutup sebagian wajah anaknya lebih lebar, menjulurkan tangannya mendekat, sementara Kiel menunduk. Dengan kedua tangan yang masih ada di atas paha, bocah itu mengerucutkan bibir dan mengecup pundak adiknya.

"Belum kena," Anya tersenyum geli, mendekatkan Kiel lagi hingga bibir anak itu mengecup pipi si bayi. "Naah,"

Medhya ketawa melihat anaknya bertepuk tangan sambil nyengir. "Udah punya adek harus dijagain, ya?"

Kiel mengangguk. "Mama-Mama," panggilnya lagi. "Ceyi bobok?"

"Iya, Cherry bobok." Medhya duduk disisi Kiel sambil menatap bayi itu cukup lama. Ia tersenyum manis. "Cantiknya." Ia balik badan kemudian berlarian ke kamar mandi. Tak lama setelah memastikan tangannya terbasuh dengan bersih, perempuan itu kembali dan mengangkut kursi untuk di sejajarkan dengan Sangga. "Mas Sangga, aku mau gendong Cherry, dong." Pintanya. "Siapa tahu habis ini nular, bisa bikinin adek buat Kiel."

Sangga terkekeh pelan, menyerahkan anaknya ke pangkuan

Medhya. Ia beralih menoleh pada Kiel untuk memegangi kedua lutut bocah itu. Menatapnya dengan lembut. "Papanya Mas Kiel mana?"

"Papa sana." Telunjuknya mengarah keluar dengan sok tahu. "Ama Miyon."

"Oh, Papa lagi sama Om Leon?"

"Um!" Angguknya. "Maman, Masiel tatuh sana!" Adunya. Menunjukkan lututnya yang terluka.

"Jatuh? Coba sini paman lihat. Sakit nggak?" Sangga menunduk, meniupi lutut bocah itu pelan.

"Um!" Ia manggut-manggut. "Njaboyeh nyanyis, Maman. Papa mayah."

Sangga ketawa, gemas bercampur iba. "Nggak apa-apa kok kalau nangis. Mas Kiel mau nangis?"

Ia menggeleng.

Sangga mengusap kepala bocah itu kemudian mencium pipinya bergantian. "Nanti adeknya Mas Kiel mau disuntik, lho."

"Tuntik?"

"Uh-huh," Sangga mengangguk. "Disuntik vaksin biar sehat. Mas Kiel mau menemani adeknya disuntik, nggak?"

"Iya." Kepalanya manggut-manggut. "Maman tuntik?"

"No. Paman nggak disuntik."

"Tete?"

"Tante juga enggak disuntik," jawabnya lagi. "Cuma adek yang disuntik."

"Ooh," ia menoleh. Menatap bayi di pangkuan ibunya dengan kening berkerut serius. "Maman," panggilnya.

"Yes, boy."

"Ceyi so tiny."

Sangga dan Anya ketawa. "Iya," lelaki itu mengiyakan. "Makanya Mas Kiel harus bantu paman jagain Cherry. Bisa?"

Bocah itu mengerucutkan bibirnya lalu mengangguk. "Pisa."

"Hebat banget Mas Kiel-nya Cherry ini, huh?" Anya menunduk, memeluk Kiel sambil menciuminya. "Nanti kalau adeknya nangis, Mas Kiel mau bantuin Tante biar adek senyum lagi?"

Ia manggut-manggut. Membuat tawa Anya kembali. Perempuan itu mengusap rambut keponakannya dengan gemas, sementara bocah itu masih sibuk memandangi makhluk kecil aneh di pangkuan ibunya dengan teliti. Bertanya-tanya. Apa kiranya benda itu. Dan darimana asalnya. Ia masih sangat penasaran.

****

Devintari melepaskan sabuk pengaman di tubuhnya, bersiap turun dari mobil. Namun sebelum tangannya mendorong pintu, ia mengurungkan niatnya sejenak. Terdiam beberapa detik lantas menoleh, menatap Leon yang masih terdiam dibalik kemudi dengan tatapan lurus.

Ia menghela napas panjang kemudian berujar pelan sekali. "Le," panggilnya, membuat lelaki itu menoleh.

"Yang semalam ..." Ia menelan ludah, menjeda perkataannya sendiri. Cukup lama ia ragu-ragu, sebelum akhirnya melanjutkan. "Tolong jangan bilang siapa-siapa."

"Terlambat," katanya. Menatap Devin sungguh-sungguh. Membuat gadis itu terhenyak sesaat.

"M-maksud kamu?"

"Aku sudah katakan ke Pak Ginan tadi. Sebelum menjemputmu kemari." Tatapan lelaki itu terlihat datar tanpa ekspresi. Berbeda dengan Devin yang panik setengah mati.

"Kamu ... bilang apa?" Jantung Devin bertalu-talu ketika Leon mengambil tangannya untuk di genggam. "Le," panggilnya dengan risau. "Kamu bilang ke Mas Ginan kalau kita hampir--"

"Aku bilang ke Pak Ginan, aku akan ambil cuti untuk liburan ke Venice." Lelaki itu mengecup punggung tangannya lembut. "Dengan kamu."

Devintari menggeleng. "Aku nggak pernah bilang mau." Ia mencoba menarik tangannya, namun Leon menahan. Lelaki itu tak ingin melepaskannya pergi. "Aku udah bilang sama kamu. Yang semalam cuma ... nggak sengaja," katanya. "Aku kebawa suasana."

"Aku juga tidak sengaja dan terbawa suasana," sahut Leon santai. Membuat Devin nyaris mendelik tak terima. Untungnya Leon menyambung perkataannya tadi.

"Saat di PramIndo dan kita tertangkap basah Mas Antha, aku tidak bermaksud melakukannya. Tapi yang kita lakukan di apartemenku setelah itu ..." Leon mendekat. Mengusap pipi Devintari yang merona seraya tersenyum tipis. "Aku sadar. Aku bahkan berniat melakukan lebih seandainya aku tidak ingat ..." Ibu jarinya mengusap bibir Devin lembut. "... kamu adik dari atasanku."

Devintari mengerjap pelan. Menyentuh lengan Leon dengan mata terpejam.

"Liburan ke Venice berdua, ya?" Leon mengecup bibir Devin lembut. Mengusap kepala gadis itu pelan. "Aku sudah ambil cuti." Mata mereka bertatapan saat Devin mengerjap. "Aku akan memperbaiki kesalahanku dulu. Kamu tinggal bilang, di bagian mana yang harus ku rubah." Lelaki itu bicara sungguh-sungguh.

"Kamu bilang ke Marvel kalau kamu nggak cinta sama aku," katanya. Mengulang percakapan panjang mereka semalam. "Kamu yang suruh dia pulang dan melanjutkan pertunangan sama aku."

Leon menghela napas panjang dan mengangguk. "Tapi aku bilang begitu sebelum ... kita sejauh ini," ucapnya. "Waktu itu aku cuma berniat membantu kamu memperbaiki keadaan. Saat itu, kita memang ... pura-pura. Jadi, memang benar aku belum cinta kamu."

"Kamu masih suruh aku balikan sama Marvel meskipun kamu tahu dia pukul aku." Devin berkaca-kaca saat mengatakannya. "Aku nggak marah waktu kamu ngomong segala macam didepanku. Tapi aku nggak terima kamu bilang begitu di depan bajingan itu," ia menoleh, mengusap airmatanya dengan punggung tangan. "Aku nggak punya muka waktu Marvel ngetawain aku hari itu. Dia bilang aku nggak punya harga diri. Ngejar-ngejar kamu kayak orang gila. Marvel mempermalukan aku karena omongan kamu."

"Aku janji akan aku cari dia begitu dia keluar penjara. Akan kuseret brengsek itu supaya berlutut di depanmu dan minta maaf." Leon berujar pelan. "Please,"

"Nggak tahu." Devin menarik tangannya. Mendorong dada Leon menjauh. "Kita omongin nanti lagi. Aku mau lihat ponakanku dulu." Ia membuka pintu mobil, lantas berjalan lebih dulu. Disusul Leon yang bergerak gesit mengejarnya.

Masih berusaha menjangkau tangannyauntuk digenggam. Meskipun berkali-kali juga dihempaskan.

Tidak ada yang mudah di dunia ini. Segala perkataan dan tindakan butuh bayaran. Dan untuk sekarang, bayaran yang harus ditebus Leon untuk perkataan dan perbuatannya dahulu belum sebanding dengan penghinaan yang pernah Devintari terima.

Begitulah.

****

"Nih," dengan Cherry di pangkuan, Ginan mengangsurkan sebuah berkas ke depan Sangga yang kini mengernyit.

"Apaan?"

"Hadiah buat Cherry," katanya. Menimang bayi itu lembut. "Karena Cherry belum punya nama dan identitas lengkap, jadi gue titip itu ke elo dulu. Nanti kalau Cherry udah tujuh belas, bisa lo balik nama ke dia."

Sangga membuka selembar dokumen dalam amplop coklat tersebut lantas menghela napas. "Di New York banget?"

Ginan tersenyum miring. "Iya," katanya. "Siapa tahu nanti Cherry mau nemenin Mas Kiel-nya sekolah disana. Makanya gue siapin apartemen duluan buat investasi dia ketika besar."

Sambil mendengus, Sangga memasukkan kertas tersebut lagi dan meletakkannya di laci. "Sori. Kayaknya gue nggak akan sanggup pisah sama Cherry. Kemanapun dia pergi nanti, gue harus ikut."

Anya hanya berdecak-decak pelan mendengar perkataan suaminya barusan. Sementara Medhya ketawa pendek, meledek kakak iparnya dengan seksama.

"Hadiah gue buat Tharania dulu aja. Buat Cherry nanti kalau dia udah agak gedean dikit." Antha berujar santai. Menggendong Kiel yang tidur dengan lelap setelah berlarian ke segala penjuru rumah sakit tadi. Bocah itu memeluknya erat, sesekali mengoceh dalam tidur.

"Mas Antha emang paling top." Anya menyodorkan jempol, memuji Anthariksa habis-habisan.

"Iya dong." Lelaki itu tersenyum tipis sambil mengusap-usap

punggung Kiel lembut. "Ucapan terimakasih karena udah dikasih ponakan cantik." Ia menoleh ke arah pintu ketika Devintari dan Leon masuk bersamaan.

Tatapannya tertuju dengan curiga saat dilihatnya, Leon setia mengikuti langkah Devin kemana-mana. Dari saat Devin mendatangi Anya dan memberikan sebuket mawar, kemudian mendatangi Antha dan menciumi pipi Kiel beberapa kali, sampai ketika gadis itu berjalan ke sofa dan bergantian memangku Cherry.

Leon seperti buntut ular yang menempel kemana-mana.

"Ih, hidungnya kayak Onty." Devin bergumam pelan, menyentuh hidung keponakan barunya dengan gemas. "Bibirnya juga."

"Dia mirip bapaknya." Anya langsung menimpali. "Kebetulan kamu mirip Mas Sangga. Jadi jatuhnya kayak mirip kamu juga. Ya udahlah. Pokoknya gitu." Ia bingung sendiri dalam menjelaskan. "Intinya dia mirip bapaknya, bukan kamu."

"Nggak. Ini lebih mirip gue dibanding Mas Sangga." Devin bersikukuh dengan yakin. Sedangkan Sangga membalas santai.

"Kenapa nggak kamu buat sendiri yang benar-benar mirip dengan kamu?" tanyanya.

"Atau yang mirip Leon." Ginan tertawa santai seraya meledek. "Ayo. Nanti Mas Ginan berikan hadiah apapun yang kamu mau."

Devin berdekhem, mengabaikan perkataan kedua kakaknya, pura-pura tak dengar.

"Namanya siapa?"

"Oh ya, namanya." Sangga melirik sang istri sejenak sebelum berujar bahagia.

"Kami sudah sepakat, namanya Yudithiatama Prambudi."

Antha berjalan mendekat. Menimpali. "Yudithiatama Prambudi?"

Sangga manggut-manggut dengan bangga. "Nggak usah ngomentarin nama anak gue. Gue hajar lo nanti." Ia sudah lebih dulu memberi peringatan sebelum Antha buka suara dan merusak moodnya.

"Negatif thinking. Orang gue mau bilang namanya bagus," kata Antha dengan dengus pelan. "Panggilnya Yudith?"

"Panggil Cherry aja." Anya berujar santai. "Nama kecil khusus buat keluarga. Lebih enak panggil dia Cherry. Kalau dipanggil Yudith tiap hari, kesannya kayak serius banget hidupnya tuh anak."

Medhya tergelak pelan. "Semoga Cherry besarnya kayak Mas Sangga. Rajin belajar dan pintar, ya."

"Maksud lo ngomong begitu apaan, Yay?" Anya menoleh dengan tatapan jengkel.

"Nggak apa-apa. Aku kan cuma berdoa aja. Emang nggak boleh aku berdoa buat keponakanku?" Medhya memeletkan lidahnya. Ia dan Anya sibuk bertengkar sementara Sangga beralih melirik Leon.

"Kamu kira-kira ada niat serius sama adik saya atau tidak?" tanyanya tiba-tiba. Membuat Leon dan Devin berpandangan sejenak.

"Kalau tidak, saya mau kenalkan adik saya ke seseorang. Siapa tahu jodoh."

"Apaan, sih." Devin bergumam sebal. Kembali fokus pada Cherry lagi.

"Jawab, Le. Serius itu." Ginan mendongak, tersenyum tipis pada Leon yang tampak bimbang.

"Kalau nggak yakin berarti enggak. Ya udahlah, emang dari dulu

kan Leon-nya nggak suka sama nih anak."

Perkataan Antha barusan langsung di sangkal Leon dengan segera. "Saya suka!" Serunya lantang. Menarik perhatian seluruh orang dalam ruangan tersebut.

Lelaki kekar itu berdekhem pelan, menyentuh tengkuk dengan canggung lantas melanjutkan. "Tolong jangan kenalkan Radhistyatama ke siapa-siapa. Saya serius dengan dia." Ia menatap Sangga sungguh-sungguh.

"Kalau serius jangan lama-lama." Sangga mengendik santai, sedangkan Ginan terkekeh kecil di tempatnya.

"Buruan, Leonard." Antha menepuk pundak Leon pelan.

"Apaan sih," Devin bergumam tak suka. "Bisa nggak, kalian bertiga stop ikut campur urusan orang? Nyebelin banget. Aku ini udah gede. Nggak perlu lagi kalian gituin." Gadis itu berdiri, membawa keponakannya dalam gendongan. Menyerahkan bayi itu di pangkuan Medhya lalu pergi dengan kesal.

Sementara Leon berbalik, mengejarnya setelah pamit sejenak pada semua orang disana. "Radhistyatama,"

"Aku mau ke kantor. Nggak usah ikut."

"Kuantar."

"Nggak usah."

"Kuantar."

Sangga, Ginan dan Antha berpandangan satu sama lain, mendengar perselisihan Leon dan Devin dengan heran. Tak bisa berkomentar. Ketiganya hanya bisa geleng-geleng pelan, membiarkan sepasang hati yang retak itu untuk berusaha bersama lagi.

Entah dengan cara yang seperti apa nanti.

****

Karangan bunga datang silih berganti memenuhi ruangan. Ucapan-ucapan selamat tak henti-hentinya mengalir dan datang. Dari telpon dan dari surat. Sebab Sangga tidak memperbolehkan siapapun, selain anggota keluarga untuk mendekat.

Lelaki itu baru saja selesai dengan operasinya. Ia bergegas, terburu-buru mendatangi ruangan sang istri. Tak sabar ingin memeluk dan mencium putri kecilnya lagi.

Namun sayang, ia datang terlambat malam itu. Baik istrinya ataupun anaknya sudah tertidur pulas. Membuatnya mendesah kecewa. Hanya mampu menatap anaknya yang tertidur di box bayi tanpa berani menyentuh.

"Mas Sangga?"

Sangga menoleh, berjalan menghampiri ranjang lantas menjatuhkan diri di sisi sang istri. Memeluk tubuhnya lembut. "Sweetheart," bisiknya. "Aku baru selesai operasi. Padahal sudah buru-buru kesini, tapi Cherry sudah tidur."

Anya terkekeh. Mengusap-usap rambut Sangga sambil mengecupi keningnya. "Tadi anak kamu nangis terus. Sampai gemeteran gitu suaranya, Mas. Aku sampai takut, untung tadi ada Mami Vega sama Yaya. Kalau enggak, bisa-bisa aku ikutan nangis karena nggak tahu harus ngapain." Adunya.

"Nggak kenapa-kenapa tapi kan?" Sangga mendongak, menjatuhkan kepala di dada Anya sambil memeluk pinggang sang istri.

"Nggak apa-apa. Emang dasarnya anak kamu dramatis banget. Padahal cuma ngompol doang, nangisnya sampai bikin orang panik."

Sangga terkekeh. "Ya sori," katanya. "Anak kan memang harus mirip bapaknya."

"Tadi aku ngobrol sama Mami Vega kan, Mas." Anya memulai percakapan dengan bisik-bisik pelan. "Soal butuh atau enggaknya kita mempekerjakan nanny buat Cherry."

"Uh-huh,"

"Tapi menurut aku, tiga bibi di rumah aja cukup buat bantu-bantu sedikit, kok. Apalagi setiap hari nanti, Mami Vega sama mami aku bakal bolak-balik juga ke rumah kita, kan? Jadi, apa kita nggak usah nyari nanny aja, ya?"

"Aku nggak masalah bantu kamu pas lagi di rumah. Tapi ketika aku kerja, kamu yakin nggak apa-apa ngurus Cherry sendiri?"

Anya mengangguk pelan. "Aku yang dulu kepengen banget punya anak. Jadi sekarang, aku pengen mempertanggung jawabkan keinginan aku itu," ucapnya. "Kita urus Cherry sendiri aja, ya? Nanti kalau sekiranya aku kewalahan, baru deh kita cari nanny. Gimana, Mas?"

Sangga mengiyakan tanpa banyak kata. "Aku ikut keputusan kamu aja. Yang paling tahu sejauh mana kemampuanmu itu kan kamu sendiri." Lelaki itu mendongak, mengecup bibir Anya singkat. "Nanti kalau susah bilang aku, ya?"

Anya mengusap rahang Sangga sambil mengangguk. "Pasti bilang. Nggak mungkin aku memutuskan sesuatu tentang Cherry sendiri." Ia tersenyum manis. "Mandi dulu. Kamu bau darah. Kayak begini mau megang anaknya, ih."

"Oh iya. Lupa aku." Sangga buru-buru bangkit dari kasur. "Mandi dulu, deh." Baru beberapa langkah ia berjalan, Sangga sudah balik lagi. Ia menunduk kemudian menarik kepala Anya dengan tenang. Melumat bibir perempuan itu perlahan-lahan. "Nggak bisa. Cium dulu. Aku kangen banget sama kamu."

Anya terkekeh sambil menggebuk dada Sangga pelan. Membalas ciuman itu dengan senang hati.

"I love you," bisik Sangga, mengecup puncak hidung Anya sejenak.

"I love you more." Anya meraih leher Sangga lagi. Meneruskan pagutan yang sempat terjeda.

****

How to be loved extrapart 05

"Mas Sangga,"

Sangga menggeliat pelan ketika tepukan terasa di bahu. Saat ia membuka mata, sang istri tengah duduk di sebelahnya sambil memangku putri mereka.

"Yes, sweetheart." Lelaki itu terduduk sambil menguap. "Kenapa?"

"Aku boleh minta tolong, nggak?" Anya menatap sang suami dengan tak enak. "Aku mau mandi sama beres-beres sebentar. Tapi anak kamu nangis kalau di taruh di kasurnya," ia menggoyangkan lengan pelan. "Mami sama Papi belum pada kesini. Boleh tolong gendong anak kamu dulu, nggak?"

"Boleh. Sini." Sangga membuka tangan. Mengambil alih putrinya yang kelihatan resah. Bibirnya bergerak-gerak pelan, sepertinya akan menangis. Melihat hal itu, Sangga pun menurunkan kedua kaki ke lantai, berdiri dari kasurnya. Menyudahi istrirahat yang baru ia dapatkan tiga jam selepas pulang subuh tadi.

"Sstt, Cherry sayang. Sama Papi nggak boleh nangis, ya?" Ia meletakkan bayi tersebut di dada, berjalan pelan-pelan seraya melirik istrinya yang sibuk mengambil baju di lemari. Kemudian berujar tenang. "Santai, sweetheart. Nggak usah buru-buru. Cherry biar sama aku, nggak apa-apa. Take your time."

"Kalau aku lelet nanti anak kamu rewel. Dia kalau nangis kenceng banget, satu kompleks denger semua."

Sangga ketawa pelan. Menepuk-nepuk pantat Cherry lembut. "Emang begitu?" bisiknya. "Cherry-nya Papi kalau nangis kenceng sekali, ya?"

"Aku belum beres-beres rumah juga, Mas. Para bibi baru pulang kampung sehari, tapi aku udah nggak karuan begini." Anya berjalan buru-buru ke pojok ruangan. Mengambil handuk.

"Nanti biar aku yang cuci piring, sweetheart. Tinggalin aja yang nggak sempat kamu pegang. Sisanya biar aku yang selesaikan," kata Sangga. Mengikuti pergerakan istrinya yang lincah. Bergerak kesana-kemari dengan gesit.

"Kamu kan baru pulang kerja. Pasti capek banget setelah semalam suntuk operasi pasien."

"Nggak apa-apa. Aku nggak secapek kamu, kok," ucap Sangga lagi. Tersenyum tipis melihat istrinya masuk ke kamar mandi.

"Mas. Botol susunya Cherry di ranjangnya, ya. Ketinggalan di kamar dia. Tadi lupa nggak kebawa."

"Iya. Tenang aja. Sana kamu mandi." Sangga menatap Anya dengan iba. "Nggak usah buru-buru. Cherry biar sama aku dulu."

"Thanks, my love." Anya menutup pintu, meninggalkan Sangga yang berjalan keluar kamarnya. Menuju ruangan sebelah, mengambil botol susu sang putri.

Sambil berjalan, lelaki itu berbicara pelan. "Cherry nangis ya,

kalau nggak digendong?"

Bayi itu mengeluarkan lidahnya, bermain-main dengan air liurnya sendiri.

"Ambil botol cucunya dulu, ya. Cherry minum cucu, nggak?" tanya Sangga lagi. Membuka pintu kamar Cherry dan berjalan santai ke box bayi. Meraih botol susu di samping guling lantas balik badan. "Jam berapa ini, ya?" Sangga mendongak. Melirik jam di dinding sejenak. "Jam segini. Waktunya Cherry berjemur. Jalan-jalan di depan sama Papi, ya? Iya? Sambil berjemur, biar sehat." Langkah kaki Sangga bergerak menuruni tangga. Mengamati rumah yang sepi. Ketiga ART sedang pulang kampung. Meninggalkan Sangga, Anya dan Cherry sendiri.

"Kasihan maminya Cherry. Pasti capek banget ngurus rumah sendiri." Lelaki itu bergumam pelan. Mengambil piring-piring kotor serta pompa asi di meja makan, kemudian menumpuknya jadi satu di tempat cucian piring kotor. "Biar nanti Papi yang bersihkan ini." Ia memegang tubuh putrinya dengan sebelah tangan.

"Aaakk ..." Cherry bergerak pelan. Mulai rewel.

"Hm?" Sangga menoleh ke pundak. Menepuk-nepuk punggung Cherry lembut. "Iya, oke. Kita keluar sekarang. Jangan marah." Ia bergumam lirih. "Tadi Papi beresin alat nen-nya Cherry sebentar."

Lelaki itu menarik engsel pintu utama. Melangkah keluar rumah dengan santai.

Udara pagi hari menembus kulitnya hingga ia bergidik sejenak. Sangga tersenyum tenang, berjalan ke halaman samping, mencari tempat dimana sinar matahari bisa menyiram tubuh putrinya.

"Oh, disini." Ia menemukan spot yang cocok. Di sebelah tanaman hias milik sang istri. Mendudukkan diri di kursi panjang, kemudian membuat tubuh putrinya terlentang di pangkuan.

Bayi itu mengerjap pelan. Matanya yang segaris itu berkedip-kedip pelan, dengan suara merengek manja.

"Lhoo, nggak boleh nangis. Kan dijemur biar sehat." Sangga terkekeh. Mengusap-usap kening Cherry penuh sayang. "Cherry-nya Papi ngambekan sekali ini," gumamnya. "Silau aku, Papi." Sangga bersuara kecil. "Cherry silau, Papi. Nggak bisa melek." Ia ketawa saat melihat ekspresi anaknya yang kesulitan membuka mata. "Apa-apaan ini, huh? Jidatnya kenapa kayak begini, sih?" Di sentuhnya kening sang putri yang berkerut. Persis Anya ketika sedang merajuk.

"Aaakk!"

"Iyaa, ini ditutupin sama papi matanya. Tuh, nggak silau lagi, kan? Jangan nangis." Sangga terkekeh gemas. "Aduh, nggak bisa. Papi nggak tahan. Kiss dulu, deh. Gemes banget ini, anaknya Sanggatama Prambudi." Ia menunduk, menciumi pipi sang putri yang memerah karena menangis. Kemudian mengangkat tubuhnya lagi ke gendongan.

"Iya-iya. Kita jalan. Enggak duduk lagi. Cherry nggak suka duduk, ya? Maunya jalan-jalan terus?" Sangga berdiri, menimang putrinya sambil berjalan santai mengelilingi halaman. Berusaha tetap berada di bawah sinar matahari agar Cherry bisa terjemur dengan baik.

"Yudithiatama?" senandung Sangga pelan. "Yudithia? Yudith?" Ia ketawa sendiri ketika melihat bibir Cherry bergerak-gerak. "Anak bayi, namanya Yudithiatama, dipanggilnya Cherry. Nggak nyambung. Kasian."

"Cherry-nya Papi. Si tukang ngambek. Si hobi nangis. Juara satu mimik cucu sama Mami."

Ia masih berputar-putar disana sampai suara istrinya terdengar memanggil di depan pintu. Menyuruhnya masuk.

****

Nyaring suara ponsel yang berdering di sisi ranjang membuat tidur Devintari terganggu. Gadis itu melenguh, menggunakan beberapa detik waktunya untuk mengumpat, kemudian meraba-raba tempat dimana suara berisik tersebut berasal.

Masih dengan mata terpejam, Devin mendapatkannya. Ia terlentang dan mengusap kening sejenak. Melirik lengan kekar yang melingkar di perutnya kemudian menoleh.

Wajah pulas lelaki itu ada disisinya. Tidak terganggu sedikitpun dengan suara ponsel yang berisik di genggaman tangan Devin.

"Le," gumam Devin pelan. Mengusap rambut Leon dengan tangan kiri. "Leonard. Telpon."

"Mmh," lelaki itu menggeleng. "Kamu angkat," gumamnya.

Devin mendesah. Menatap sederet nama di layar ponsel Leon dengan mata mengeriyip. Lalu berujar. "Bang Doni, Le."

"Ya, kamu angkat." Leon tampaknya masih tak ingin bangun. Maka, Devin pun berdecak. Menggeser layar ponsel tersebut di panggilan yang masuk entah keberapa kalinya. Berdekhem dahulu, menyeimbangkan suaranya.

"Ya, halo."

"Hal--o?" Suara Doni terdengar kaget. "Dengan ponselnya Leonard Tarigan?"

Devin menghela napas pendek. "Ya, bang Don. Ini gue."

"Mbak Devin?"

"Iya."

"Oh," Doni berdekhem-dekhem canggung. "Ganggu, ya? Sori, mbak. Urgent, nih. Bisa tolong panggilin Bang Leon?"

Devin menoleh, kemudian menjawab. "Orangnya nggak mau bangun."

"Nggak mau ... bangun?" Ulang Doni curiga. "Kalian ... Sori. Saya nggak akan nanya. Oke, terserah kalian. Tapi .."

"Ada apa?" Devin melirik kepala Leon yang kini berpindah keatas dadanya.

"Kami sudah menemukan alamat IP peretas yang mengganggu Leresayu beberapa waktu lalu. Jadi, kami butuh bang Leon untuk memberi perintah lanjutan."

Nyawa Devin langsung terkumpul sepenuhnya. Gadis itu buru-buru bangun, mendorong kepala Leon lantas terduduk dengan panik. "Brengsek itu--" Devin menoleh, menggoyangkan lengan Leon dengan segera. "Le! Bangun! Ini penting! Leonard!"

"Apa?"

"Brengsek yang ganggu perusahaanku ketemu!" Devin menyodorkan ponsel tersebut di depan Leon. "Le!" Bentaknya. Membuat Leon mengangguk kemudian mengambil ponselnya.

"Ya." Ia menarik Devin lagi sebelum gadis itu bangkit. "Kalian duluan, saya nyusul sebentar lagi. Ya. Oke." Setelahnya, Leon membuang ponselnya ke samping dan menatap kecemasan di wajah Devin dengan lembut.

"Tenang," ucapnya.

"Aku mau kesana."

"Sebentar. Kita belum bicara soal yang ... semalam." Tangan Leon mengusap bahu Devintari dengan seduktif. Ditariknya gadis itu keatas tubuhnya. Mengamati raut gusar gadis itu perlahan. "Jadi gimana? Kapan aku boleh melamarmu?"

"Le," Devin mendorong dada Leon perlahan. "Kita bicarakan itu nanti. Aku mau kesana sekarang juga. Please." Ia bangkit

daritubuh Leon, menutup dadanya seraya menyahut kemeja Leon yang ada di pinggir kasur. Memakainya segera.

"Aku mau lihat, kayak apa tampang orang yang bikin seluruh karyawanku pusing selama ini."

Leon menyusul bangkit dengan napas terhela panjang. Ia mengangguk, kemudian mengecup bibir Devintari sekali lagi. "Tunggu sebentar. Aku mandi dulu."

"Kelamaan. Nggak usah."

"Kamu juga mandi." Suruh Leon lembut.

"Nggak--"

"Radhistyatama," panggilnya. "Kita kotor." Ia mengusap kepala Devin pelan. "Mandi dulu."

Devin mendesah, lantas menganggukkan kepala.

****

"Si Papi aneh deh, Mas." Anya berujar disebelah Sangga yang tengah mencuci piring.

Cherry baru saja diangkut oleh Vega dan Galih untuk dibawa .... Nggak tahu, entah sedang dipamerkan kemana lagi bocah itu. Yang jelas, kalau sudah begini, biasanya berjam-jam Anya punya waktu santai tanpa mendengar tangisan anaknya.

Keberadaan kedua mertuanya memang sangat amat membantu Anya dalam kesehariannya sebagai ibu baru. Kalau tidak ada mereka, mungkin Anya sedang menangis tersedu-sedu sendirian karena stres menghadapi tekanan pasca melahirkan.

Beberapa wanita pasti mengalami ini.

Melahirkan adalah fase yang sulit. Tapi, mengurus bayi, apalagi pengalaman pertama, adalah hal yang seribu kali lipat lebih sulit

dari itu.

Tak heran jika banyak ibu-ibu yang kehilangan kewarasan selepas persalinan. Mengurus anak memang tak mudah.

Selepas melahirkan, Anya sering dibuat sedih saat melihat beberapa ibu diluar sana berjuang sendirian, tidak mendapat support yang seharusnya mereka dapatkan.

Terberkati lah seluruh wanita di dunia ini. Semoga mereka yang tak mendapat perhatian dari suami, mertua, dan orangtua, bisa diberikan kekuatan lebih agar tetap waras mengurus anak-anaknya.

"Aneh gimana?" Sangga memberikan piring yang selesai di bilas pada Anya untuk di lap. "Tunggu. Ini tuh Papiku, apa papimu?"

"Papiku," jawab Anya pelan. Meletakkan piring yang telah di keringkan ke sebelahnya.

"Kemarin dia kesini sama mamiku. Terus mangku si Cherry gitu, kan. Nah, pas aku lihat, Papi lagi nangis. Dia kayak buru-buru ngusap airmata gitu pas ketahuan sama aku."

Sangga manggut-manggut. "Mungkin si papi terharu melihat cucunya." Sangga tersenyum tenang. "Wajar, sweetheart. Biasanya, opa-opa memang suka begitu. Apalagi Cherry kan cucu pertama. Mana anakku gemesin banget, siapa coba yang nggak jatuh cinta."

"Muji anak sendiri melulu."

Sangga terkekeh. "Iya, dong. Cherry itu kan hasil kerja kerasku. Jadi harus diapresiasi sebanyak-banyaknya."

Anya mendengus. "Tapi beneran, deh, Mas. Kayak beda aja gitu. Pas aku tanya sama papi nih, ya. Dia nggak ngaku. Katanya cuma kelilipan." Anya menyandarkan sebelah tangan di pantry. Sambil bercerita, ia menatap Sangga serius. "Aku jadi khawatir sama papi, deh, Mas. Biasanya dia nyebelin, sekarang tiba-tiba mellow

begitu. Jangan-jangan penyakit papi makin parah, lagi?"

"Kamu tuh. Pas Papi dingin sama kamu, salah. Giliran papi mulai memperlihatkan rasa sayang ke cucunya juga salah. Maunya apa?" Sangga terkekeh geli.

"Tapi tuh beda, Mas." Anya ngotot. "Coba deh kapan-kapan kamu telpon dokter pribadinya papi. Kamu tanya kondisinya sekarang gimana. Aku takutnya ada apa-apa."

"Sweetheart," Sangga membuka sarung tangannya kemudian menolehkan badannya. Menyandarkan pinggang seraya menyentuh kepala sang istri pelan. "Nggak usah kamu suruh, setiap bulan aku memang ngecek kondisi semua orangtua kita. Papi mamiku, papi mamimu. Bahkan Om Hangga, Tante Grace dan Tante Nayumi pun selalu ku pantau. Aku berhubungan baik dengan dokter pribadi keluarga kita. Kalau ada sesuatu, sekecil apapun itu, biasanya aku selalu dikabarin duluan. Jadi, kamu jangan khawatir gitu, ah."

"Jadi si papi nggak kenapa-kenapa?"

"Uh-huh," Sangga mengangguk santai. "Baru juga Minggu lalu aku teleponan sama dokter pribadinya papi yang ada di Singapore. Buat ijin aja, soalnya kan, Papi nggak mau diajak balik Singapore setelah Cherry lahir. Jadi, aku sebagai menantu harus berinisiatif memastikan semua baik-baik aja selama papi di samping kita, kan?"

Anya manggut-manggut lega. "Ya udah kalau nggak kenapa-kenapa."

Sangga terkekeh pelan. "Kamu care juga ternyata sama papi." Ia menunduk, menatap mata sang istri dengan sorot jahil. "Padahal dulu, kamu sesantai itu waktu papi kolaps di depan matamu. Malah sibuk bercanda sama Gerda."

"Dulu papi nyebelin banget. Nggak tahu aja sih, kamu," katanya. "Tapi setelah aku melahirkan, papi jadi agak beda. Yang kubilang itu, semenjak ada Cherry, Papi kelihatan lebih soft."

"Kubilang juga apa. Anakku memang hebat."

Anya menyipit, kemudian mengalungkan tangannya di bahu Sangga. "Aku?" tanyanya. "Aku nggak hebat?"

"Hebat, lah," jawab Sangga sambil ketawa. Melingkarkan tangannya di pinggang kemudian mengecup puncak hidung sang istri lembut. "Paling hebat sedunia."

Anya nyengir. "Mujinya selangit."

"Nggak apa-apa. Muji istri sendiri, pahalanya banyak." Sangga menunduk, berbisik di telinga. "Cherry masih lama nggak, sih?"

Anya mengangguk. "Baru juga satu jam perginya. Masih ada satu sampai dua jam-an lagi paling," ucapnya santai. "Kenapa?"

Sangga menggeleng. Mengecupi bahu Anya dengan manja. "Nggak apa-apa. Aku kangen aja."

"Aku juga."

"Belum boleh, ya?"

Anya terkekeh. "Udah lah," katanya. "Dari kemarin aku mau bilang ini sama kamu. Tapi kamunya sibuk sama Cherry melulu," ia tergelak saat melihat mata Sangga membulat kaget. "Udah tujuh Minggu si Cherry lahir. Ngapain kamu puasa lama-lama?"

"Sudah tujuh Minggu?" tanya Sangga kaget. "Kupikir baru dua Minggu lalu."

Anya geleng-geleng pelan. Ia mendongak sambil berbisik. "Aku juga kangen kamu, tahu."

Sangga menyipit sejenak, lantas berbisik lagi. "Yuklah."

"Gendong?"

"Ayo." Sangga baru akan mengangkat tubuh Anya saat seruan heboh terdengar dari pintu masuk. Adalah Anthariksa dan Andreas yang datang bertamu. Mengganggu keintiman sepasang suami istri tersebut dengan teriakannya.

"Cheeerrryyyyy!" Suara Antha membuat Anya dan Sangga menoleh kaget. "Cherry! Mantha datang bawa mainaaann!"

Sangga mendengus. Menyambut Antha yang berdiri di ruang tengah dengan sebal.

"Cherry mana?" Antha tidak peduli dengan dua orang yang sedang berpelukan itu. "Diatas, ya?"

"Yah ... Cherry nya lagi nggak ada, Mas." Anya nyengir tak enak. Melepaskan tangan Sangga dari pinggangnya kemudian berjalan keluar dari area dapur. Menghampiri Anthariksa yang tampak kecewa. "Lagi di rumah Oma-Opanya."

"Ngapain sih lo datang Minggu-minggu begini?" tanya Sangga jengkel. "Ganggu aja."

"Gue nggak ada kepentingan sama lo ya, Mas. Gue kesini pure karena mau nengokin Cherry."

Anya terkekeh pelan. "Tungguin aja, Mas Antha. Satu atau dua jam lagi mungkin udah pulang si Cherry. Duduk dulu," katanya, mempersilahkan. "Duduk, Mas Andreas."

"Terimakasih, Bu." Andreas lebih dulu duduk di sofa, disusul Antha yang ikut serta setelah meletakkan barang-barang bawaannya di meja.

"Apa nih, Mas?" tanya Anya, kepo.

"Oleh-oleh buat Cherry. Kemarin kita kan baru pulang dari Paris."

Anya manggut-manggut. Melirik suaminya kemudian mengendikkan dagu. "Papinya Cherry. Tolong dong, ini dibawa naik ke kamar anak kamu," ucapnya. "Biar aku bikinin minum

buat mereka."

Sangga mendengus lagi, kemudian melaksanakan perintah istrinya dengan wajah tertekuk.

"Tuh orang kenapa? Keruh banget tampangnya," gumam Antha heran. "Oh ya, Tharania. Ngomong-ngomong, disana tadi juga ada tas buat kamu. Nggak tahu, ya, sesuai apa nggak sama seleramu. Aku asal pilih aja soalnya."

Anya menoleh antusias. "Kalau seleranya Mas Antha sih aku percaya. Pasti bagus. Makasih ya, Mas."

Antha nyengir.

"Udah makan belum, Mas?" tanya Anya sambil sibuk lagi di dapur. "Aku ada makanan, dibawain Mami tadi. Kalau mau, bisa ku angetin sebentar. Mas Andreas juga."

"Nggak usah. Kalau boleh, kita mau numpang tidur aja sebentar. Nanti kalau Cherry pulang, tolong bangunin."

Anya menunjukkan jempol sambil tersenyum. "Siap. Tidur diatas aja, Mas. Nanti pasti rame kok, kalau Cherry pulang."

"Ya udah kalau gitu." Antha bangun dari sofa, melirik Andreas sejenak. "Lo mau ikut tidur apa jaga disini?"

"Saya ikut tidur." Andreas segera bangkit. Mengikuti Anthariksa naik ke lantai dua.
****

"Surabaya?"

Adam mengangguk. "Saya curiga ini masih anak buahnya Marvel Chou."

Leon menghembuskan napas berat, melirik Devintari yang tengah mengerjap emosi di sisinya. Lelaki itu mengangguk, lantas bergumam nyaris tak kedengaran di telinga Devin. "Its okay,

darling."

Devin menggeleng. "No. Ini nggak oke." Gadis itu mengepalkan tangan. Mendongak, menghadap Leon dengan suara bergetar. "Dia juga dapat remisi dan akan segera bebas bulan ini. Kamu nggak akan ngerti gimana takutnya aku," ucapnya. "Di dalam penjara aja dia bisa melakukan ini semua. Gimana kalau dia keluar nanti?"

"Nah," Leon mengusap rambut Devin lembut. "Everything will be fine. Kamu pernah lihat aku bohong?"

Devin menggeleng. "Tapi dia bajingan."

"Aku sering berurusan dengan bajingan yang lebih bajingan dari si Chou itu. Jadi, jangan khawatir. Dia bisa keluar penjara, tapi, dia tidak akan bisa mendekati kamu."

Devin melengos. Masih gundah. Sementara Leon melirik Doni dan Jeremy di sudut ruangan. "Feril mana?"

"Di GMK. Ngurusin beberapa hal."

"Kalau begitu, aku ke GMK dulu. Kamu mau ikut?" Leon menunduk, menunggu jawaban. "Atau mau disini?"

Tanpa mengangkat kepala, Devin berujar samar. "Aku mau ke Leresayu."

"Kay." Leon mengangguk. Mengusap-usap bahu gadis itu sambil bergumam lembut. "Ketemu nanti malam di rumah?"

Devin mengangguk tanda setuju. Ia diam saja ketika Leon mencium kepalanya sebelum berlalu dari basecamp Gatama. Meninggalkannya dengan Doni danAdam yang kini meliriknya curiga. Membuat Devin menyalak kesal.

"Apa?! Kenapa kalian lihat-lihat?!"

Adam mengendik santai. "Saya cuma kaget karena belum pernah

lihat Bang Leon begitu."

Sedangkan Doni ketawa santai. "Jadi, kapan nih, Mbak, resminya?"

Devin mendengus, balik badan sambil menjawab ketus. "Nanti. Kiamat."

****

"Ah! Mas Sangga! P-pelan!" Anya membekap mulutnya sendiri saat gerakan Sangga diatasnya makin tak beraturan. Ia mendesah panjang, meremas rambut suaminya yang tengah asik bermain di dada. Memejamkan matanya rapat-rapat ketika Sangga semakin cepat. Membuatnya beraduh pelan, menitikkan air mata saking nikmatnya.

Berhubungan badan selepas melahirkan ternyata tak semenyeramkan yang ia dengar dari beberapa orang. Mungkin benar, setiap orang punya pengalaman berbeda. Atau mungkin .... Karena suaminya memang tahu betul bagaimana cara menyenangkannya.

Anya tak tahu. Yang jelas, bersama Sangga masih membuatnya berapi-api, sama seperti dulu. Kecuali kalau tiba-tiba anaknya pulang, mungkin akan beda lagi ya, ceritanya.

"Mmhhh!" Kedua tangannya memeluk tubuh Sangga yang ambruk diatasnya. Menarik napas dalam-dalam, kemudian tersenyum puas ketika melihat raut wajah Sangga yang bahagia.

"Sweetheart," bisik Sangga lembut. "Aku suka."

Anya tersipu. "Aku juga," gumamnya malu-malu.

Begitu Sangga menjatuhkan diri si sisinya, Anya bergegas naik ke atas tubuh lelaki itu. Enggan berpisah. Kapan lagi ia punya kesempatan bermesraan dengan Sangga kalau bukan sekarang.

"Sayang," Anya merengek manja.

"Yes sweetheart," Sangga menyingkirkan rambut panjang Anya ke punggung. Tersenyum manis. "Lagi?"

Anya mengangguk pelan.

Sangga terkekeh. Meraih tengkuk Anya lantas mengulum bibir sang istri lagi, perlahan-lahan. Tangannya bergerak lembut, menyentuh dada, kemudian merambat ke pinggang.

"Aku gendut," gumam Anya pelan. "Berat, nggak?"

Sangga menggeleng. "Nggak gendut. Kamu seksi."

Pipi Anya memerah. Perlahan-lahan, perempuan itu bangkit duduk. Menekuk kedua lututnya di sisi tubuh Sangga, kemudian bergerak perlahan-lahan, mencari kesenangan.

Kedua tangannya bertumpu di perut Sangga, menyentuh kulit kecoklatan suaminya dengan kagum, sambil sesekali mendesah. Dengan gerakan cepat, Anya menyibak rambut ke belakang dan menarik Sangga duduk. Berciuman lagi dengan mesra.

"Pinter banget istrinya Sanggatama. Siapa sih yang ngajarin?"

Masih dengan gerakan cepat, Anya menjawab. "K-kamu." Ia mendesis lembut. Menggigit bibirnya sendiri menahan suara. "Ugh-- M-mas," Anya menunduk, menggeleng pelan. "Mas Sangga,"

"Mmhh?"

Anya menjerit kecil. Menyambut ledakan cintanya dipundak Sangga yang terkekeh pelan. Lengannya memeluk tubuh Anya erat, tak ada jarak. Membiarkan Anya bergetar sejenak, sebelum ia kembali bergerak.

Mereka benar-benar menikmati kegiatan itu sampai lupa waktu. Hingga ketika Sangga membalikkan tubuh Anya dan mengecupi punggungnya, ketukan pelan terdengar di pintu. Menghentikan

gerakan Sangga di belakangnya.

Lelaki itu mengumpat pelan.

"HEIII! KALIAN JANGAN LAMA-LAMA! INI ANAKNYA UDAH NANGIS DARI TADI!"

Anya menoleh. Ketawa melihat Sangga yang mau tak mau berhenti. Perempuan itu menoleh ke pintu, pada suara ibu mertuanya yang kembali menginterupsi.

"SANGGATAMA! GANTIAN! ANAKMU NANGIS INI!"

"Ck, Mami bener-bener." Sangga berguling ke samping. Melepaskan Anya detik itu juga. Sementara Anya kembali tergelak saat melihat raut nelangsa suaminya.

"Mas," panggilnya masih dengan gurat geli. "Sini, kelarin dulu nggak apa-apa. Daripada kamu bete seharian. Ayo, sini."

Sangga mengangkat sebelah alis. "Boleh?"

"Boleh, sayang. Ayo, buruan."

****

"Seger, ya. Yang abis enak-enakan berdua. Istrinya dikunci dikamar, anaknya jerat-jerit dibiarin gitu aja."

Sindiran tajam dari mulut Vega tak mengurangi sedikitpun kebahagiaan Sangga hari itu. Ia sudah full dengan cinta setelah satu jam lebih menghabiskan waktu bersama istrinya. Jadi, mau Vega bicara model apa juga ia tak akan terganggu.

"Hello, Cherry-nya Papi!" Sangga berjalan menghampiri putrinya yang sedang dipangku Anthariksa. "Happy nggak, habis main di luar? Main apa tadi?"

"Elo kali yang happy. Yang habis main berbagai macam permainan kan elo." Sahut Antha sekenanya. "Mana berisik

banget. Bikin tidur gue nggak nyenyak."

"Yang nyuruh lo kesini siapa? Nggak ada, kan? Ya udah." Sangga mengendik santai. Kembali tersenyum manis sekali saat menyentuh tangan Cherry. "Kiss Papi, dong. Papi kangen."

Galih geleng-geleng pelan. Sibuk berbincang dengan Andreas lagi. Sementara Vega berdiri dari sofa, mendatangi menantunya di dapur.

"Tharania, sini mami aja. Kamu duduk situ." Ia mengambil alih pisau di tangan menantunya.

"Bareng deh, Mi. Biar cepat selesai." Anya nyengir singkat. Balik badan, mengambil bahan-bahan masakan lain di kulkas lalu bergabung di sisi mertuanya.

"Tadi kemana, Mi?"

"Nggak kemana-mana. Dirumah aja. Kelonan bertiga sama papi kamu dan Cherry."

Anya terkekeh. "Kenapa nggak disini aja kalau cuma mau tiduran, Mi?"

Masih dengan kegiatan memotong wortel, Vega menjawab. "Mami tuh niatnya bawa Cherry pergi biar kamu bisa rileks, me time, ke salon kek, shopping, apa gitu. Tahunya di rumah kamu dikerjain sama suamimu. Bukannya fresh, malah makin capek deh, kamu."

Anya ketawa. "Makasih lho, Mi. Mami emang terbaik. Nggak ada yang mikirin itu sebaik mami," ucapnya. "Dan niat mami berhasil, kok. Aku happy bisa berduaan sama Mas Sangga meskipun cuma sebentar. Thankyou, Mami sayang."

Vega senyum senyum pongah. "Bagus deh, kalau kamu happy," katanya. "Ngomong-ngomong, ini cuma nanya aja, ya. Jangan dipikir terlalu dalam. Mami cuma mau tahu."

"Nanya aja, Mi. Kenapa?"

"Kamu ada niat punya anak lagi nggak, setelah Cherry besar nanti?"

"Mmm ..." Anya berpikir sejenak, kemudian cengengesan. "Mau, mi. Mau banget. Kapanpun dikasih, aku mau."

Kalau satu Cherry bisa membuatnya sebahagia ini, kenapa tidak? Ia bisa memiliki Cherry-Cherry yang lain nanti. Kalau Tuhan memberi.

Anya tidak akan menolak rejeki. Siapa tahu yang kedua nanti, bisa jauh lebih mirip dengan Sangga lagi.

****

How to be loved - Extrapart 06

"Apa sih, Cher-Cher. Mami disini, lho, naak. Jangan nangis." Anya melirik sang anak yang sedang menjerit di baby walker-nya. Mengangkat kedua tangan dengan ribut, meminta digendong.

Ibu satu anak itu geleng-geleng kepala, masih sibuk mengaduk kopi di cangkir. "Iyaa, sabar. Mami bikinin kopi buat Papi dulu."

"Huaaaaaa!"

"Iyaaa, Mami denger," balas Anya santai. "Pelanin suaranya,

Cher. Ya ampun, nanti tetangga mikir Mami melakukan kekerasan sama kamu kalau nangisnya sekenceng itu."

Kalimat panjang Anya tak membuat tangis Cherry memelan. Bayi itu menggerak-gerakkan tangan, minta diangkat dari tempatnya.

"Sabar, cintanya Mami. Eh, lihaaat. Astaga, kopinya Papi lupa dikasih gula." Anya masih mencoba menenangkan. "Mana ya tadi gulanya?"

Bukannya berhenti, tangisan Cherry makin lama makin kencang. Membuat Sangga berlari menuruni anak tangga, langkahnya yang tergesa-gesa terdengar nyaring di pendengaran Anya. Lelaki tersebut berseru panik dari kejauhan. "Kenapa ituu?!" tanyanya. "Cherry?!"

Anya menyipit, kemudian berdecak pelan saat melihat sang suami mendekat. Ia bahkan belum berpakaian. Masih mengenakan handuk di pinggang sampai dengkul. Tapi sudah berlarian kebawah hanya karena mendengar suara tangis anaknya.

Lihatlah, dua makhluk dramatis di depannya. Ayah dan anak sama saja.

"Yudith?"

Mendengar suara ayahnya, bayi enam bulan itu langsung diam, mendongak dan berkedip-kedip sejenak. Sebelum akhirnya menangis lagi dengan suara lantang.

"Kenapa nangis? Sini digendong Papi." Sangga menunduk, mengambil putrinya ke dalam gendongan. "Papi mau pakai baju sampai nggak jadi lho," gumamnya. "Kenapa sih nangisnya kenceng banget?"

Sambil membawa secangkir kopi milik suaminya ke meja, Anya menjawab. "Biasa lah. Kalau nangisnya pelan bukan Cherry namanya," sindirnya. "Anak kamu kan bayi tercaper abad ini. Pokoknya kalau dia nangis satu kompleks harus pada denger

semua. Kalau nggak gitu dia kurang puas."

Sangga berdecak-decak. Melirik anaknya yang mengoceh pelan di pundaknya. "Iya? Memangnya Cherry begitu?" tanyanya. "Nggak boleh ya sayang, ya. Nanti lama-lama rumah kita di grebek warga kalau Cherry berisik," ucapnya, menasehati. "Boleh nangis, tapi agak pelan. Papi dengar suara Cherry, kok. Nggak perlu teriak-teriak, ya?" Ia menyentuh leher putrinya kemudian berbisik lagi. "Nanti tenggorokannya sakit kalau nangisnya sambil teriak."

"Dengerin, Cher."

"Ngomong-ngomong, ini para Bibi pada kemana, sih?" tanya Sangga, celingukan. "Kok tumben sepi banget sih, rumah kita?"

"Kusuruh belanja. Ketiga-tiganya. Biar mereka sekalian refreshing. Di rumah dengerin anak kamu jerat-jerit melulu, kasihan banget." Anya duduk di kursi makan, menadahkan tangan, meminta Cherry. "Siniin, Mas. Kamu sana siap-siap, terus turun sarapan." Suruhnya. "Habis itu gantian aku. Biar nanti kita nggak buru-buru banget ke bandaranya."

"Ikut Mami dulu, ya."

"Aaahhhh!" Bayi itu berseru, memeluk Ayahnya dengan posesif, menolak berpindah.

"Eh, nggak mau dia, sweetheart." Sangga ketawa melihat Cherry menempelkan bibirnya di pundak Sangga sambil mengoceh. "Sebentar, sweetie. Papi pakai baju dulu."

"Sini." Anya menarik paksa anaknya hingga tangis lantang Cherry pecah lagi. "Cherry, Papi udelnya kelihatan! Lihat itu!" Seru Anya mengalihkan perhatian. "Iiihh, Papinya Cherry nggak pakai baju. Ayo kita ledekin Papi, Cher."

"Aaahhhh!"

"Sana kamu lari!" Gagal menenangkan anaknya, Anya pun

berdecak pelan, mengusir Sangga dengan kibasan tangan. "Lihat, Cher. Mami punya apa nih." Ia meraih roti di tangan, memperlihatkannya di depan sang anak yang masih meronta-ronta. "Kita pakein selai nanas kesukaan Papi, ya?"

Sangga terkekeh geli melihat anaknya berteriak kencang, meminta digendong olehnya lagi. Ia bergegas naik lagi ke lantai atas diiringi Isak tangis putrinya yang dramatis.

Ia harus bergegas. Hari ini, keluarga kecil mereka akan bepergian keluar kota untuk pertama kali sejak Cherry lahir. Mereka akan ke Surakarta, menghadiri pernikahan Brigitta dan Mike bersama-sama.

****

"Aku khawatir."

Sangga menoleh. Sambil mengusap-usap punggung anaknya yang tertidur di pelukan, ia membalas. "Khawatir tentang?"

"Cherry."

Sangga mengernyit. Melirik sang putri yang terlelap dengan damai sejak mereka naik ke pesawat. "Kenapa?" tanyanya. "Anaknya chill begini, kok. Nggak rewel sama sekali. Disuruh merem dia merem, disuruh diem dia diem."

"Justru itu." Anya menoleh, ia menggeleng pelan saat seorang pramugari menawarkan minuman. Kembali pada suaminya untuk berbisik. "Kamu ngerasa nggak sih, Mas? Anak kita tuh sana sini mau, gitu?"

Sangga tampak kebingungan. "Maksudnya?"

"Gini, lho." Anya menjelaskan. "Biasanya, anak-anak seumuran dia tuh kan sensitif sama orang baru. Takutan gitu. Nah si Cherry? Dia enggak gitu. Sama siapa aja, even baru ketemu, kalau diajak pun dia pasti mau ikut. Aku kan jadi takut."

"Takut apa?"

"Cherry tuh gampang diculik."

Sangga ketawa. "Ada-ada aja kamu tuh," katanya. Mendekap erat tubuh putrinya sambil menunduk, mengecupi kepala si bocah yang masih anteng dalam tidurnya.

"Udahlah. Nggak usah mikir sesuatu yang nggak perlu dipikir."

Anya cemberut. "Lagian, Mas. Aneh nggak sih?"

"Apanya yang aneh?"

"Anakmu," sahut Anya segera.

"Cherry tuh terlalu friendly. Dia nggak mirip aku ataupun mirip kamu," ucap Anya curiga. "Kamu kaku, aku pendiem. Kita berdua sama-sama jenis manusia yang nggak begitu suka ketemu orang. Kenapa kita bisa menghasilkan anak yang ramah macam Cherry, coba?"

Sangga tampak berpikir-pikir sejenak sebelum menggumam kata iya. Kalau ditelaah lagi, anaknya memang beda.

Dari segi visual, Cherry memang campuran Sangga dan Anya. Matanya sipit dan kulitnya putih menuruni ibunya. Sementara fitur bibir, hidung, dan rambut betul-betul salinan Sangga.

Semua orang yang pertama melihat Cherry, pasti akan langsung ngeh bahwa anak itu merupakan produk Sangga dan Anya, sebab memang begitulah bentuknya.

Tapi sifatnya .... benar-benar berbeda.

Sanggatama sejak kecil tak suka orang. Ia penyendiri. Lebih senang menghabiskan waktu dengan kesunyian.

Anya pun demikian. Berdasarkan apa yang dikatakan Maya, Anya adalah sosok introvert parah. Seumur hidup saja, ia cuma punya

dua orang sahabat. Sampai sekarangpun, Anya pendiam. Ia hanya bicara dengan orang-orang yang dekat dengannya.

Sedangkan anak mereka, Yudithiatama Prambudi ini ... Ramah sekali. Hal pertama yang akan dilakukan Cherry saat bertemu orang adalah tertawa, nyegir, lalu setelah beberapa saat, ia akan dengan sukarela membuka tangan, minta di gendong. Dengan siapapun, tanpa terkecuali.

Sangga masih ingat cerita istrinya beberapa Minggu lalu. Katanya saat itu, Cherry diajak jalan-jalan pagi oleh Bi Eli, mengelilingi kompleks perumahan mereka. Dan dalam waktu setengah jam, katanya Cherry sudah berpindah dari satu gendongan ke gendongan lain. Orang-orang di taman kompleks saling bergantian mengajak Cherry berfoto dan segala macam. Banyak yang gemas dengan anak itu. Dan ia dengan riang akan nemplok kemana saja tanpa ada takut-takutnya.

"Kamu ngomong begitu, aku jadi kepikiran," gumam Sangga pelan. Menaikkan selimut di tubuh anaknya sambil mengusap rambut tebal si bocah yang legam.

"Sifatnya Cherry yang itu nurun dari siapa, ya, Mas?" Anya menyandarkan kepalanya di pundak Sangga, menyentuh kening anaknya lembut. "Di keluargaku nggak ada yang begitu, lho," ucapnya. "Aku dan kokoh sama-sama pendiem."

"Di keluargaku juga nggak ada yang seramah itu." Sangga menjawab. "Aku nggak gitu, Devintari apalagi. Kamu tahu sendiri, kan? Adikku sampai tua pun nggak punya teman karena sikapnya yang dingin. Aku juga bingung, kok bisa anakku begini."

"Coba nanti pas di nikahannya Gigi, kamu perhatiin lagi deh." Anya berbisik pelan. "Anak kamu nih sama siapa aja mau. Dia justru nangis kalau di biarin sendiri. Sukanya yang rame-rame. Aneh banget anak bayi kayak begini. Melawan hukum perbayian."

Sangga terkekeh pelan. "Kamu jangan begitu sama anak sendiri," katanya. "Ngomong-ngomong, kamu belikan hadiah apa buat Brigitta?"

"Tiket PP sama hotel di Hawaii." Anya nyengir. "Aku udah nanya sama Gigi sebelumnya, dan kata dia, mereka ngambil libur cukup panjang. Ya cukuplah buat bersenang-senang di sana," terangnya. "Biar pulang-pulang udah bertiga."

Sangga ketawa sambil menyahut. "Aku nggak pernah nyangka orang kayak Mike akhirnya akan menikah," bisiknya. "Kamu tahu, nggak? Dia dulu paling vokal menyuarakan ketidak inginannya berumahtangga."

Anya menyipit lalu membalas. "Halah, kamu juga dulunya nggak mau punya anak," ungkitnya. "Tapi coba lihat sekarang, siapa yang paling tergila-gila sama Cherry?"

Sangga terkekeh-kekeh pelan, menganggukkan kepala. "Aku," akunya. "Aku memang nggak bisa hidup tanpa Cherry."

"Kalau tanpa aku bisa?"

"Makin nggak bisa lah."

Anya tersenyum malu-malu. Menyembunyikan wajahnya di pundak Sangga sambil berbisik manja. "Aku juga."
****

Jarak dari hotel tempat mereka menginap ke kediaman rumah Brigitta tak seberapa jauhnya. Hanya saja, hujan tadi menghambat mereka untuk pergi.

Jadi, ketika mereka sampai, terlihat sudah begitu banyak sanak saudara yang lalu lalang dari halaman sampai ke dalam rumah.

Di tengah-tengah kerumunan ibu-ibu yang sibuk merakit melati, Anya menemukan keberadaan calon pengantin yang tengah berbaur dengan baik. Perempuan itu melambaikan tangan lantas berseru.

"Gi!"

Yang di panggil menoleh. Meninggalkan untaian melati di tangannya untuk bangkit, balas berseru dengan gembira. "Ya ampun, Cherry-nya Tante Giiiii dataaangg!"

Gadis yang sebentar lagi menikah itu berlarian menghampiri. Matanya langsung terpatri pada si bayi yang tampak santai dengan pakaian pilihan ibunya. Bando bergambar semangka dan baju merah merona. Sepatu juga tas tak kalah hebohnya.

"Aduduuuuu! Sosialita darimana iniii??"

Anya ketawa pelan melihat anaknya sudah pindah dari gendongan Sangga ke Brigitta. Bocah itu masih mengantuk, tapi tetap tersenyum ramah seperti biasa.

"Hah? Watermelon?" Gigi menyentuh bando di kepala Cherry kemudian berpura-pura kaget. "Bisa di maem nggak ya, watermelon-nya?"

Cherry mendongak, ketawa-tawa saat Brigitta menciumi pipinya.

Setelah cukup puas menyapa bayi kesayangannya, Gigi balik pada pasangan di hadapannya lantas berujar.

"Aku udah pesimis banget, lho. Kupikir kalian nggak jadi datang," gumam Gigi seraya mengecupi pipi Cherry. "Soalnya kalian nggak bisa di telpon tadi."

"Tadi hujan, Gi," ucap Sangga pelan. "Kami nggak tega bawa Cherry keluar waktu hujan. Takutnya dia kedinginan."

Gigi ber'oh' pelan. "Tapi tadi pas jalan kesini udah terang, kan, Mas?"

Sangga manggut-manggut.

"Nya, besok acaranya dimajuin jadi jam sembilan." Brigitta dan Anya berjalan bersama, diikuti Sangga dibelakang. "Kak Mike tadi ngabarin, keluarganya belum pada sampai. Aku jadi takut kalau besok mereka nggak tepat waktu."

"Udahlah, nggak usah banyak pikiran. Dibikin santai aja. Mikirnya yang bagus-bagus," balas Anya, melewati beberapa orang yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. "Ini emang acaranya dibikin di rumah ya, Gi?"

"Iya," katanya. "Pemberkatannya doang di gereja. Habis itu, lusa bakal ada acara kecil-kecilan, temu manten dan lain-lainnya disini. Jadi dari kemarin memang udah ramai rumah kita. Banyak saudara dan tetangga yang rewang," lanjutnya. "Ini si Cherry nggak akan nangis karena takut lihat orang banyak kan, ya?"

Anya justru ketawa pendek. "Ya lihat aja sendiri. Anaknya malah seneng kalau ada rame-rame begini." Ia melirik sang putri yang antusias di gendongan Gigi. Kepalanya mendongak, matanya yang sipit menatap lampu-lampu kecil yang dipasang ditembok rumah dengan takjub. Tampaknya tak akan ada masalah kalaupun Cherry ditinggal disini.

Langkah mereka terhenti ketika dari dalam kamar, seorang ibu-ibu datang dengan raut hangat. Melebarkan tangan dan menyambut satu diantara mereka dengan sumringah.

"Sanggatama," panggilnya. Memeluk Sangga dengan mata berkaca-kaca. "Le, akhirnya ketemu lagi. Ibu kangen sekali."

Anya menatap suaminya dengan bingung. Sementara lelaki itu menjawab dengan hangat pula.

"Ibu," sambutnya. "Bagaimana kabarnya?"

"Baik, Le. Puji Tuhan, sehat." Tatapannya beralih pada Anya lantas tersenyum lagi. "Ini istrimu?"

Sangga mengangguk, menarik Anya ke sisinya. "Istri saya, Bu. Tharania Prambudi."

"Senang bertemu kamu, nduk. Sini, ibu tak peluk kamu sebentar."

Anya berjalan mendekat, menundukkan tubuhnya dan membalas

pelukan wanita beruban tersebut sambil membalas. "Saya juga senang bertemu ibu."

"Semoga kalian selalu berbahagia." Ia melepaskan pelukan, menyentuh pipi Anya dengan telapak tangan. "Semoga langgeng selamanya."

"Amin."

"Bu," Gigi menginterupsi percakapan tersebut lalu berujar. "Kalau nyapa jangan setengah-setengah. Nih, si gemoy disapa juga."

Ibu Brigitta tersenyum lebar, mendekati putrinya dengan seruan lembut. "Ya ampun, siapa ini cantik sekali?"

"Putri kami, Bu." Sangga meraih pinggang Anya sambil tersenyum manis. "Namanya Yudithiatama Prambudi."

"Oh, ini yang namanya Yudithiatama?"

Si bayi menoleh, merasa terpanggil. Senyumnya yang secerah mentari terbit kala tangannya di pegang. Seperti apa yang Anya duga, anaknya sangat ramah dan luwes saat bertemu dengan orang baru. Tak ada sedikitpun ketakutan di wajahnya.

"Kayak Sangga,"

Sangga mengangguk sambil terkekeh. "Bapak mana, Bu?"

"Bapak tadi pergi ke makamnya Mbak Brisia." Wanita itu menoleh lalu menatap Anya dengan hangat. "Katanya kalian juga mau kesana?"

Anya mengangguk. "Mas Sangga ajak saya kesana. Tapi, Cherry--"

"Cherry tinggal aja sama kita." Brigitta langsung menyahut. Mencium pipi Cherry lagi seraya menambahi. "Siniin botol susunya. Biar aku dan ibu yang jaga. Kalian kalau mau pergi ke

tempat Mbak Brie, pergi aja. Jangan khawatir. Cherry aman. Ya nggak, gemoy?"

"Haaahhh,"

"Iya." Gigi tertawa mendengar suara manis Cherry. "Apa sih, kok sok tahu sekali bayi ini," ucapnya gemas. "Ikut Tante Gii nonton kerbau, yuk?"

Tampaknya si bayi cukup senang dengan ajakan tersebut.

"Iya, tinggalkan saja. Kalian nyusul Bapak ke tempat Mbak Brie, biar Yudithiatama disini."

"Gimana sweetheart?"

Anya melirik anaknya kemudian mengangguk. "Ya udah, ayo."

****

Kali terakhir Sangga kemari, ia datang untuk melepaskan.

Tapi kali ini, ia datang untuk memenuhi janji. Sekaligus melepas rindu yang mengendap di dada.

Mereka berpapasan dengan Bapak di perjalanan masuk ke makam tadi. Sudah saling menyapa dan berbincang sebentar, hingga akhir bapak memutuskan pulang duluan. Katanya, tak sabar mau bertemu Cherry.

Brigitta memang selalu menceritakan apapun tentang Sangga pada kedua orangtuanya. Tentang Anya, tentang Cherry. Hingga sepasang suami istri berusia senja itu sudah sangat lama menanti momen-momen bertemu.

Langkah mereka terhenti di sebuah makam yang tampak bersih. Bunga segar tertabur diatasnya. Nama Brisia Monica tertera disana ketika Anya memutuskan duduk di sisi. Menyentuh batu nisan tersebut dengan senyum tipis.

"Sweetheart," panggil Sangga pelan. Membuat Anya mendongak. "Ada telpon. Aku angkat sebentar, ya."

Anya mengangguk. Membiarkan suaminya menepi. Tak jauh, ia masih bisa melihat Sangga dari tempatnya duduk.

Perempuan itu menghela napas panjang, kemudian bicara dengan nada pelan. "Hai," sapanya. "Kita belum kenal sebelumnya. Tapi, aku rasa aku tahu banyak soal kamu," gumam Anya lembut. Menyentuh ukiran nama Brisia lalu berkata. "Brisia, aku mau mengucapkan maaf sekaligus terimakasih." Ia melirik Sangga lagi sebelum melanjutkan. "Maaf karena pernah membenci kamu sebegitu dalam. Kamu tahu, aku nggak dewasa waktu itu. Aku cuma perempuan yang cemburuan." Ia menunduk, tersenyum sedih. "Sampai sekarang pun, kadang-kadang aku masih cemburu. Aku akui itu. Kamu masih ada di hati suamiku, Brisia. Aku bisa merasakannya. Tapi, aku nggak marah. Aku tahu aku harus menerima itu, sebagai bagian dari masa lalu suamiku. "

Angin sisa hujan bertiup pelan di sekitar ketika Anya meneruskan. "Dan terimakasih, karena kamu sudah pernah menjaga suamiku dengan baik. Terimakasih sudah pernah mencintainya sebesar itu. Terimakasih sudah pernah menjadi alasan dia bertahan saat dia kesulitan. Aku ... Nggak bisa membalasmu dengan apapun. Tapi aku bisa pastikan, Sanggatama-mu itu, akan mendapat cinta yang cukup dariku dan dari anak kami."

"Aku akan membuat dia tidak kekurangan dalam hal kasih sayang. Memang benar, aku tidak sesempurna kamu dulu. Tapi, aku bisa jadi apapun untuk dia. Kamu jangan khawatir. Kami akan bahagia." Kalimatnya terjeda sejenak kala ia menatap rerumputan yang menyelimuti tanah pembaringan Brisia.

"Aku harap kita pernah setidaknya bertemu dan saling bertegur sapa dulu. Tapi, sayangnya kita nggak ditadirkan bertemu dengan cara begitu. Harus ada Mas Sangga yang jadi alasan aku mengenal kamu."

Sangga berbalik, berjalan mendekati sang istri kemudian ikut

duduk di sampingnya. Lelaki itu tersenyum tipis seraya berujar. "Udah kenalan?"

Anya mengangguk. "Nanti kalau Cherry udah agak besar, kita ajak dia kesini."

Sangga mengiyakan. "Tentu." Tatapannya beralih ke bawah. Tangan lelaki itu menggenggam tangan Anya sambil bergumam. "Sweetheart,"

"Yes, my love."

"Dulu, aku yang menguburkan dia didalam sana," bisiknya. "Kupikir, itu terakhir kalinya aku bisa melihat kebahagiaan. Tapi ternyata, aku salah." Lelaki itu menoleh, tersenyum tipis pada sang istri. "Kalau bukan karena kamu, aku nggak tahu gimana hidupku saat ini." Sangga mengecup punggung tangan Anya lembut. "Kamu memberiku kesempatan lagi untuk hidup. Kamu memberiku putri yang lebih aku cintai dari dunia dan seisinya. Kamu tahu, betapa aku berhutang budi denganmu seumur hidupku?"

Anya tersenyum sambil menjawab. "Kalau gitu, aku mau seluruh hidupmu. Kamu harus mengabdi sama aku dan Cherry selama-lamanya." Candanya, membuat sang suami tertawa kecil.

"Tentu, cintaku. Akan kulakukan," jawabnya sukarela. "Semua yang kamu mau. Apapun itu."

"Beneran?"

Sangga mengangguk mantap.

"Adik buat Cherry?"

Sangga menggersah, sedangkan Anya nyengir sambil merayu. "Siapa tahu yang kedua jauh lebih mirip kamu lagi."

****

"Mas Sangga, aku mau nangis," dengan airmata berderai di pipi, Anya memeluk suaminya. Menyembunyikan wajahnya yang basah oleh airmata di dada bidang Sangga, kemudian terisak lagi.

"Jangan nangis," gumam Sangga lembut, terkekeh geli. "Lihat itu, mereka kelihatan serasi sekali."

Tangis Anya bukannya hilang, justru makin kencang. Ia sesenggukan saat Brigitta melambaikan tangan di altar, selepas mengucap janji sehidup semati dengan Michael.

Akhirnya, satu dari sekian banyak hal yang Anya tunggu-tunggu kini menjadi nyata. Menjadi saksi dari bersatunya Brigitta dan lelaki yang ia cintai. Ia telah menepati janji yang ia buat dengan dirinya sendiri, untuk mengisi posisi Brisia yang telah tak ada, menjadi tempat bersandar sementara bagi adiknya, sebagai kata maaf karena dulu sempat membenci Brisia dengan segenap jiwanya.

Janji itu telah tuntas. Ketika melihat Gigi tersenyum manis bersama Michael, Anya merasa janjinya telah terangkat.

Anya tidak bisa berhenti menangis kala melihat Brigitta berkaca-kaca, tampak bahagia.

"Gigi cantik banget," gumam Anya, menatap Brigitta yang hari itu dibalut gaun pengantin tertutup, cukup simpel namun pas dengan citra dirinya.

Di tuntun Michael yang kini telah resmi menjadi suami, mereka berjalan perlahan melewati Anya dan Sangga.

Gaun putih rancangan Lila Chandra Kesumah, yang dipesan Anya dengan khusus membingkai tubuh Brigitta dengan sempurna. Mutiara-mutiara kecil menggantung di lengan, menambah kesan elegan saat kamera membidik Gigi dari berbagai sudut.

Beberapa rekan sejawat sesama dokter datang memenuhi gereja. Teman-teman kuliah dan beberapa mantan pacar Michael juga

ada disana.

Mereka semua bertegur sapa dengan baik, saling mendoakan. Tanpa ada dendam tersisa.

Rangkaian takdir, kadangkala memang semenakjubkan itu. Siapa sangka, pernah ada kisah kusut diantara mereka sebelumnya?

Dulu, Anya membenci Brigitta karena rasa cemburunya yang tak terkira pada Brisia. Tapi, coba lihat sekarang.

Anya berdiri di sisi Brigitta, memberi kata sambutan sekaligus doa bagi sepasang pengantin yang tengah berbahagia.

Kedua orangtua Brigitta berkata. "Yang ini masnya Gigi, dan di sebelahnya itu istrinya, menantu kami." Setiap kali ada yang bertanya tentang kehadiran Sangga dan Anya disana.

Cherry tak rewel dalam gendongan nenek dan kakek barunya. Anak itu benar-benar mempermudah segala sesuatu. Anya tak henti-hentinya bersyukur untuk itu.

"Cherry mau ikut, nggak? Mami sama Papi mau maem, nih."

Sangga membuka tangan. "Ayo, Cherry. Ikut Papi."

Ibu dan ayah dari Brigitta tertawa melihat si bayi nemplok di pundak. Tampak tidak tertarik mendengar ajakan dari Sangga barusan.

"Lho, kok gitu?" Sangga masih berusaha mengambil putrinya. Namun bayi itu justru berteriak protes, tak mau diganggu. “Cher?”

"Biar Yudith dengan kami." Ibu dari Brigitta berkata demikian.

"Kalian makan saja sana. Biar nanti kalau ada apa-apa Ibu antarkan Yudith ketempat kalian. Jangan buru-buru."

"Nggak apa-apa, Bu?" tanya Anya tak enak. "Ibu sama bapak

bukannya mau nyapa tamu-tamu?"

"Iya." Bapak menanggapi dengan tenang. "Yudith tidak akan mengganggu. Anaknya saja anteng begini, kok. Kalian makan saja dulu. Setelah itu kita kumpul lagi, foto keluarga."

Anya dan Sangga berakhir meninggalkan Cherry pada kedua orangtua Brigitta. Anak itu bertingkah seolah-olah tak lagi membutuhkan orangtuanya ketika bertemu orang baru. Selalu saja begitu.

"Kubilang juga apa," sambil menyuapkan bakso ke mulut suaminya, Anya bergumam. Melirik anaknya yang ada di gendongan ayah Brigitta, diajak mondar-mandir menyapa tamu. "Anak kamu tuh melawan hukum perbayian."

Sangga mengunyah sambil terkekeh.

"Lihat, tuh. Semua orang disalimin. Heran aku, kok bisa sih, aku ngeluarin anak model begitu?"

"Dia ramah. Biar saja, sweetheart." Sangga membuka mulut lagi. Menerima suapan demi suapan sang istri sambil memainkan ponsel di tangan.

"Giliran anaknya nggak ada, malah bapaknya yang kayak bayi," gerutu Anya sambil meraih nasi goreng di piring lain. Menyuapkannya lagi pada sang suami. "Ini kalau kita punya anak lagi, jatuhnya aku kayak ngemong tiga bayi."

"Sweetheart, minum."

"Sebentar Baginda raja. Budakmu tangannya cuma ada dua."

Sangga langsung mengoreksi perkataannya. "Tolong," tambahnya.

Anya mendengus. Mengambil es sirup dan menyorongkannya ke mulut sang suami. Sekalipun sambil marah-marah, ia tetap melaksanakan tugasnya sebagai istri yang baik.

Kemarin, Anya masih ingin punya anak kedua sesegera mungkin. Tapi hari ini, tampaknya ia mulai berubah pikiran.

Satu Cherry dan satu Sanggatama saja sudah membuat tangannya tak henti bekerja, apalagi ditambah satu lagi. Bisa-bisa kepala Anya bercabang karena pusing membagi perhatian untuk ketiganya.

Punya anak lagi?

Tampaknya tidak dulu. Anya agak tak yakin bahwa dirinya mampu.

****

Extrapart 07

Minggu ini adalah hari terbaik bagi Sangga. Selain karena ia akhirnya bisa istirahat setelah sekian lama lembur tanpa jeda, juga karena hari ini, ia bisa menghabiskan banyak waktu bersama anaknya tersayang yang sedang lucu-lucunya.

Menginjak usia sepuluh bulan, Cherry sudah banyak sekali perkembangan. Anak itu sudah mahir memanggil 'Pi' berulangkali. Bibir kecilnya makin lancar mengoceh setiap hari. Tiada hari tanpa jerit dan tawa Cherry, seruan Anya yang lelah mengikuti Cherry merangkak dari satu tempat ke tempat lainnya di sudut rumah, atau suara riang para bibi saat mengajarkan Cherry macam-macam hal lainnya. Pokoknya, sekarang ini semua-semua serba Cherry. Tidak bisa di pungkiri, Cherry memang magnet tersendiri di keluarga kecil ini. Keberadaannya membuat rumah mereka tak pernah sepi.

Selalu ada jadwal berkunjung yang silih berganti. Galih dan Vega nyaris tak pernah melewatkan kesempatan untuk datang ke rumah dan bermain dengan cucunya setiap hari. Maya dan Vincent juga demikian. Kalau bukan mereka, biasanya Anthariksa yang datang jauh-jauh dari Surabaya, satu atau dua bulan sekali untuk bermain bersama keponakannya. Atau Devintari bersama Leon yang rutin menyempatkan waktu dua hari bersama Cherry setiap bulan.

Tapi hari ini, hanya ada Sangga seorang. Terbangun dengan sang putri yang tengah bersikeras memanjat dadanya, menjerit sambil menarik-narik rambutnya. membuat Sangga mau tak mau membuka mata, menatap si bayi yang nyengir lebar sambil menempelkan mulutnya di hidung Sangga. tertawa-tawa dengan bahagia.

“Mas Sangga, aku titip Cherry, ya!” seru sang istri dibalik pintu kamar. “Aku mau masak buat keluarga kokoh, mereka lagi on the way kesini.” Setelah mengatakannya, Anya menghilang. Meninggalkan Sangga yang kini mendongak, menatap putrinya dengan senyum manis. Menurunkan bayi itu perlahan-lahan di sisinya sambil berujar hangat,

“Good morning, My Cherry,” Ia menciumi pipi si bayi berulangkali. “Papi kangen,” katanya, menenggelamkan kepala di perut buncit Cherry sambil menghirup aroma manis khas bayi disana. “Mmm ... Wanginyaaa, sudah mandi cintanya Papi?”

Si bayi membuka mulut, bersuara dengan ceria. “Haaa?”

“Ha,” Sangga menirukan suara anaknya sambil mengangkat kepala. “Panggil Papi,”

“Hyaaah?”

"Ayo kita belajar," Sangga menggumam pelan. Menumpu kedua tangannya di sisi tubuh Cherry yang rebahan. “Satu, dua, tiga.” Sangga menunjukkan jari-jarinya dengan telaten. "Lihat Papi, Cher. Ini satu. Gimana? Sa?"

"Uuu," si bayi menjawab sok tahu. Bibirnya mengerucut sambil menunjuk satu jari yang diacungkan Sangga di depan mukanya.

"Tu." Lelaki itu ketawa. Meneruskan lagi. Kali ini membuka telunjuk dan jari tengahnya sambil berujar. "Ini dua. Du?"

"Aaa,"

"Dua." Sangga ketawa gemas. "Lagi," ia menambah satu jari manisnya dan berujar. "Ini tiga. Ti?"

"Uuu,"

"Bukan U, Sweety." Ia mengoreksi. "Ga. Ti-ga. Tiga. Ti?"

"Aaa,"

"Nah, tiga." Ucapnya dengan bangga. "Anak pintar. Anak siapa kamu, ha? Anak siapa ini? Kenapa pintar sekali?" Sangga menunduk, menciumi perut Cherry dengan gemas, membuat si bayi tertawa terbahak-bahak memegangi kepalanya.

"Cherry!" Seru Sangga, Mengedip-ngedipkan mata seraya mengusak kepalanya di dada Cherry yang kembali ketawa. "Cher-Cher-Cherry!"

Anak itu ketawa lagi, terpingkal-pingkal.

"Cheeerryy!" Sangga tak kuasa menahan tawa saat melihat mata anaknya yang menghilang tiap kali ketawa. "Astaga, anakku matanya tinggal segaris." Sangga terbahak-bahak sambil mengusap kening putrinya yang masih cekikikan.

"Haaaa!"

"Iya, matanya segaris. Ini mata." Sangga mengarahkan tangan Cherry untuk menyentuh matanya sendiri. Lalu turun ke hidung. "Kalau ini hidungnya Cherry," lanjutnya. "Matanya Papi mana?" tanyanya. Memejamkan mata saat telunjuk sang putri mencolok mata kanannya dengan tawa menggemaskan. "Oh iya, itu

matanya Papi. Good job! Hidungnya Papi mana? Cher, carikan mana hidungnya Papi?"

Cherry mengarahkan tangan ke hidungnya sendiri sambil tersenyum lebar. "Wuuu!"

"Itu hidungnya Cherry. Hidungnya Papi ini." Sangga mengarahkan tangan Cherry ke hidungnya. "Niih, ini hidungnya Papi. Kalau itu hidungnya Cher?"

"Yiii,"

"Pinter banget sih anaknya Sanggatama?" sahut Sangga, menggigit tangan gendut anak itu dengan gemas. "Gemes! Papi kunyah kamu, ya!"

"Piii!"

"Papi?" Sangga mengulang kalimat sang putri dengan senyum lebar. "Lagi, panggil Papi lagi. Papiii,"

"Piii,"

"Iyaa," sahutnya lembut. "Kenapa, Cherry?"

"Piii,"

"Apa cintanya Papi?"

"Pipipipi," bibir bayi itu mengerucut, menyembur dengan pipi menggembung.

"Loh, nyembur." Sangga mengerjap sok kaget. "No-no, Cherry. Kotor, ya." Ia mengusap bibir putrinya yang basah sambil menggeleng. "Kok main air liur, siapa ini yang ngajarin?"

"Hafhuuuww!"

"Loh, malah makin jadi." Ia menipiskan bibir, mengusap mulut anaknya yang basah dengan sabar, kemudian terkejut saat

melihat dua gigi Cherry yang mencuat bagai biji nasi. "Eh, giginya Cherry." Sangga terduduk. Membuka mulut bagian bawah putrinya perlahan dan tergelak saat melihat gigi-gigi itu ternyata sudah cukup besar. "Ya ampun, saking sibuknya Papi kerja sampai nggak tahu giginya Cherry sudah sebesar ini?" tanyanya.

Tahu bahwa giginya sedang jadi pusat perhatian, bayi itupun meringis lebar, seolah-olah memamerkan gigi-giginya yang baru tumbuh.

"Lagi. Iiii," Sangga membuka bibir bawah Cherry kemudian ketawa. Menyentuh dua gigi kecil yang berderet tersebut menggunakan ibu jari. "Gigit Papi."

Cherry menggerakkan mulutnya, menggigit jari ayahnya dengan cengiran lebar. Membuat tawa Sangga pecah seketika.

"Iya, gigi beneran." Sangga bangkit, menggendong Cherry turun dari tempat tidur. Membawa anaknya keluar kamar dengan langkah bangga.

"Ayo kasih lihat Mami." Ia menuruni anak tangga kemudian menghampiri Anya yang sibuk bercanda dengan para Bibi di dapur. "Sweetheart," panggil Sangga tak sabaran. "Sweetheart!"

"Yaaa,"

"Lihat ini," Sangga membuka bibir bawah Cherry lagi. Menunjukkan gigi kecil anaknya dengan senyum mengembang. "Aku baru lihat giginya sudah sebesar ini. Ada dua, lagi."

"Udah dari Minggu lalu itu," sahut Anya santai. "Yang kemarin dia badannya panas juga gara-gara tumbuh gigi. Aku mau bilang, tapi dua mingguan ini kamu lagi sibuk banget jadi nggak sempat." Ia membasuh tangannya sebelum mendatangi sang suami lagi. Menatap Cherry dengan santai. "Kasih lihat Papi giginya, Cher. Gimana giginya? Iii?"

Cherry meringis sambil meniru suara ibunya. "Yiiiii!"

"Tuh, bisa pamer sendiri dia tuh. Nggak usah kamu buka-buka bibirnya segala."

"Ya ampun, iya." Sangga takjub dengan apa yang ia saksikan. "Astaga anakku," ia memeluk Cherry dengan bangga. Mengecupi seluruh wajahnya tanpa terlewat. "Pinter banget. Sekali lagi, Papi mau lihat giginya, please?"

Cherry mengernyit serius, kemudian membuka bibirnya disusul suara yang menggemaskan. "Yiiiii!"

Anya geleng-geleng kepala melihat raut kagum suaminya. "Overproud," cibirnya. "Cher, ayo kasih lihat ke Papi goyangnya, biar Papi makin kaget." Suruhnya. "Mami nyanyi, ya! Tepuk tangan, Cher."

Ketiga bibi hanya tersenyum simpul melihat bayi cantik itu mulai bergoyang-goyang di pelukan Sangga, begitu suara ibunya terdengar.

Sementara Cherry bertepuk tangan dan bergoyang dengan ribut, Sangga ketawa gemas. Tak kuasa menahan diri untuk menciumi pipi anaknya sampai bocah itu berseru kesal, lalu menangis karena tak suka jogetannya diinterupsi.

"Kamu sih," kata Anya santai. Berdecak-decak melihat Sangga yang panik menenangkan tangis anak mereka.

"Orang anaknya lagi asik joget di gangguin," lanjutnya. "Cherry tuh anak party. Nggak suka dia kalau lagi joget digangguin. Ya, Cher?"

"Huaaaaa!"

"Maafin Papi. Papi gemes banget, sayang. Maaf, ya."

"Hacacaca!"

"Iya-iya, salah Papi. Maaf, ya. Ayo Cherry joget lagi. Papi diem."

"Lagi?" tanya Anya, mulai menyanyi kembali. Dan seperti tadi, meskipun dengan wajah basah bekas airmata, Cherry mulai menggerak-gerakkan tangan dan badannya, berjoget lagi dengan serius.

Membuat Sangga harus merapatkan bibirnya dan menahan diri sekuat tenaga, agar tak menciumi anaknya yang menggemaskan.

"Ini anaknya Papi." Selesai melihat penampilan singkat anaknya, Sangga memeluk Cherry lagi dengan geregetan. Menciumi pundaknya sambil berujar. "Pinter banget jogetnya. Siapa yang ngajarin?"

****

"Aduh gantengnyaaa!" Anya berseru gembira saat melihat bayi di gendongan Gerda. "Sini, Nder, ikut Tante."

"Ndar-nder-ndar-nder, seenaknya aja moncong lo manggil anak gue, ya, markonya!" Gerda menepis tangan Anya dengan sebal. "Jangan motong nama anak orang sembarangan. Panggil secara lengkap, Alexander Tanaka."

"Halah, kepanjangan," Anya gantian menepis tangan Gerda, matanya berbinar-binar menatap bayi ganteng yang juga tengah menatapnya tersebut. "Aduh si ganteng, Tante mau gendong, sini ikut Tante."

Baru saja Anya memangku bayi dua bulan tersebut, saat sebuah suara melengking terdengar. Putrinya merangkak dari kejauhan sambil menjerit, meninggalkan mainan-mainannya yang berserakan dan menangis tersedu-sedu, kencang sekali hingga menarik perhatian Sangga yang tadi sedang mengobrol dengan Edgar jauh di sofa.

"Kenapa ituu?" tanya Sangga agak kencang. "Yudithiatama?"

"Huaaaa!" Bocah itu berhenti sejenak, menjerit sambil melirik Ayahnya. "Nyanyanyanyanya!" Ocehnya, bagai mengomel. "Huaaaaaa!!"

"Iya, Papi dengar. Kenapa nangis?" tanya Sangga lagi, berdiri dari sofa. "Sini sama Papi."

Edgar terkekeh geli saat bocah itu melengos. Meneruskan merangkak dengan gerakan cepat dan menggemaskan. Saking ngebutnya, ia sampai tersungkur beberapa kali saat dalam perjalanan menuju ibunya.

"Oh, ke kamu, sweetheart." Sangga melirik sang istri sejenak. Mengikuti putrinya dengan langkah lambat. Mengamati bocah itu dengan kekehan pelan. "Nggak boleh gendong adek, Mami. Cherry cemburu."

"Lah," Anya menoleh kebingungan. Mengembalikan Xander ke pelukan Gerda kemudian bergumam kaget. "Cemburu anak gue, Ger. Kirain dia posesif sama bapaknya doang. Ternyata sama gue juga." Ia ketawa, merentangkan kedua tangan, menyambut Cherry yang memanjat tubuhnya dengan tangis sedih. "Sini, cintanya Mami. Adududu, cemburu lihat Maminya gendong adek, ya?" tanyanya. Mengusap airmata di pipi anaknya lembut. "Itu adeknya Cherry, lho. Lihat, adek Xander."

Cherry menjerit kencang. Mengusap-usap wajahnya di dada Anya sambil menangis lagi.

"Iya, ya udah. Enggak." Anya menepuk-nepuk punggung anak itu lembut. "Enggaaaak. Maminya Cherry ini. Lihat Mami. Ini siapa, Cher? Ma?"

Sambil menangis, anak itu menjawab. "Miii,"

"Pinter," gumam Anya terkekeh. "Nggak apa-apa sambil mewek, yang penting tetap bisa jawab."

"Elah, Cheeer-Cheeer, ngereog aja kayak emaknya. Kirain bakal setenang terumbu karang ngikutin jejak bapaknya." Ia menyentuh tangan Cherry kemudian tersenyum manis. "Udah gede banget kamu. Ih, giginya udah tumbuh!" Seru Gerda takjub.

"Ya iyalah. Dua bulan lagi udah ulangtahun ke satu. Iya nggak, Cher?" Anya berujar pelan. Membuka mulut Cherry sambil pamer. "Kasih lihat Tante Gerda giginya. Iiiii, buka mulutnya, Cher."

"Aaahhh! Hacacaca!"

"Oh, lagi nggak mau Tante." Anya ketawa santai. Mengusap-usap kepala anaknya sambil menunduk. "Lihat adek, Cher. Cherry mau adek, nggak?"

Sangga duduk di samping sang istri, mencium pipi putrinya dengan senyum manis. "Apa?" tanyanya, saat anak itu mendongak. Menatapnya dengan mata sipit yang basah. "Itu, adeknya disitu."

Cherry menggeleng. Menjerit lagi.

"Maafin Cece ya, adek Xander. Cece Cherry-nya belum ngerti," gumam Anya pelan, menyentuh tangan bayi di pelukan Gerda sejenak.

"Dilihat-lihat sih, kayaknya Cherry ini tipe anak yang nggak mau berbagi warisan, ya!" ujar Gerda santai.

Edgar terkekeh sambil menyusul duduk di karpet. Mengusap kepala Cherry dengan sayang. "Cherry mau ikut Daddy? Sini, yuk?"

Anak itu menggeleng, mengomel dengan suara kecil yang sambung menyambung hingga Edgar ketawa pelan.

"Sudah bisa ngomel," gumam Edgar takjub. Mengusap-usap rambut tebal Cherry dengan sayang.

"Lagi nggak mood dia, Koh. Biasanya dia cengengesan sama semua orang," ucap Anya, membiarkan anak itu mengusakkan kepala di dadanya. Sibuk sendiri.

"Ngomong-ngomong, natal nanti pada kumpul disini aja, ya? Yaya juga pulang soalnya. Kita bisa natalan bareng. Anak-anak

biar ada temennya."

"Anak gue nggak butuh temen. Dia cuma butuh pentil untuk saat ini."

"Love,"

Gerda nyengir. "Bercanda, koh."

"Mulut lo, Ger-Ger. Udah punya buntut masih aja begitu." Anya berdecak-decak penuh cibiran. "Tobat, jablay!"

"Sweetheart, language."

Anya mengerjap. "Woiya. Lupa aku, Mas." Ia buru-buru menutup kuping anaknya dengan rasa bersalah. "Maafin Mami ya, Cher. Bad word, jangan diikutin."

"Yee, dasar dongdong!" Gerda menoyor kepala Anya lalu berteriak saat Anya hendak membalas. "KOH, LIHAT TUH! ADEK KAMU MAU MUKUL AKU!"

****

"Pekerjaanku beberapa waktu ke depan akan lebih sering ada di Singapore. Jadi, sepertinya aku akan membawa istri dan anakku pindah kesana setelah tahun baru nanti." Sambil menatap adik dan juga istrinya yang tengah mengobrol tersebut, Edgar bicara. Sementara Sangga hanya mendengarkan sampai Edgar melanjutkan.

"Kalau kamu bersedia, tolong bantu aku bicara dengan Papi, supaya beliau bersedia kembali ke Singapore juga. Akhir-akhir ini kesehatannya mulai menurun lagi. Aku khawatir, mungkin itu karena beliau memaksakan diri tinggal di Jakarta setelah Cherry lahir."

Sangga menoleh lalu bertanya. "Aku belum dapat kabar apa-apa soal kesehatan Papi. Memangnya ada masalah?"

Edgar bergumam panjang sebelum mengangguk. "Sepertinya

begitu," katanya, menerka-nerka. "Untuk jaga-jaga, aku ingin mengajak Mami dan Papi ke Singapore, sekalian berobat rutin lagi. Kemarin aku sudah bicara, tapi sepertinya Papi masih berat meninggalkan Cherry," senyumnya terukir tipis. "Dia juga menangis waktu aku bilang akan mengajak anak istriku pindah. Sepertinya dia berharap bisa berkumpul dengan dua cucunya sekaligus. Tapi bagaimana lagi, kerjaanku sedang begini."

Sangga mengangguk-angguk mengerti. "Nanti kubantu bicara dengan Papi."

"Soal adikku juga," Edgar melirik Sangga lagi. "Aku tidak bosan-bosan minta tolong denganmu. Tolong jaga dia, dan jangan sekali-kali kamu sakiti adikku. Aku akan langsung pulang kalau dengar kabar buruk sedikit saja soal Tharania. Kamu mengerti, kan?"

Sangga mendengus. "Mana mungkin aku menyakiti ibu dari anakku?"

"Siapa tahu." Ed mengendik tenang. "Aku cuma jaga-jaga."

"Aku tidak akan melakukannya. Tenang saja." Lelaki itu menepuk pundak Edgar pelan. "Jaga keluarga kecilmu baik-baik."

Ed mengiyakan. "Aku akan bicarakan hal ini dengan adikku nanti, saat natal, atau setelah itu. Kamu jangan bilang dulu dengannya, nanti dia sedih."

"Okay."

"Selain itu," Edgar berdekhem pelan, menatap Sanggasambil meneruskan. "Terimakasih," katanya, pelan sekali bagai gumaman. "Karena sudah berusaha sejauh ini untuk mencintai adikku. Aku tahu tidak mudah jatuh cinta untuk kedua kali setelah ditinggalkan seseorang. Jadi, aku sangat berterimakasih karena kamu mau melakukan perjuangan sepanjang itu demi adikku."

Senyum Sangga tersungging tipis ketika membalas. "Aku juga terimakasih denganmu, karena bersedia memberiku waktu untuk

mencoba. Aku tahu, pasti tidak mudah juga menyerahkan adik tersayangmu kepada orang sepertiku."

"Kita masing-masing sudah punya anak. Aku rasa, ini agak menjijikkan." Edgar terkekeh pelan. "Sebaiknya kita jangan bicarakan ini lagi kedepannya."

Sangga tergelak. Manggut-manggut setuju.

Sepertinya memang begitu.

****

Hujan turun dengan deras beberapa jam setelah keluarga Edgar pulang dari rumahnya. Niat Vega dan Galih untuk berkunjung sampai batal karena itu.

Jadi, begitu petir menggelegar pertama kali, Sangga langsung membopong anaknya ke kamar, diikuti Anya yang kini naik ke kasur. Mereka bertiga berpelukan dibawah selimut, dengan Cherry yang mulai rewel karena mengantuk.

"Udah nen, bobok ya?" Anya mengancingkan lagi piyamanya. Menepuk-nepuk pantat Cherry perlahan.

"Haaahh?" Cherry berbalik, kini memeluk Sangga. Mendongak dengan mata sipit yang berkedip-kedip, tangannya naik, memegangi dagu ayahnya sambil mengoceh. "Pipipipi,"

"Papi," ulang Sangga lembut. "Kiss Papi." Ia mengerucutkan bibirnya, mengecup bibir basah sang anak yang tersenyum lebar. "Cintanya Papi," lelaki itu memeluk Cherry lembut, menciumi rambut tebal anaknya yang mulai tumbuh panjang.

"Aku nggak di kiss?" Anya mengerucutkan bibirnya, disambut kekehan pelan Sangga yang mengangkat badan sedikit, melewati tubuh Cherry demi mengecup bibir istrinya.

"Cintaku nomer satu," bisik Sangga, mengusap pipi sang istri perlahan.

Anya tersenyum manis, baru akan membalas ketika jeritan Cherry yang kini berada di tengah-tengah mereka terdengar. Bayi itu merengek kesal, mencoba memisahkan tangan Ayahnya yang saat ini ada di pipi Anya.

"Apa sih, Cher. Ah." Anya memutar mata. Sengaja mencium bibir Sangga lagi. "Papi punya Mami."

"Aaaaah!"

"Cium Papi, ah. Muach! Papi cintanya Mami." Perempuan itu mengecupi pipi suaminya dengan pamer. Membuat sang anak makin histeris. Meronta-ronta, mendorong pipi Anya menjauh dari wajah Sangga.

"Dih, orang ini suami Mami. Apaan, sih."

Sangga terkekeh pelan. Melirik putrinya dengan senyum geli.

"Piiiii!"

"Apa sayang?"

"Aaaaaah!" Tangis bocah itu pecah. Ia tersedu-sedu kencang, masih bertekad menarik Ayahnya sekuat tenaga. Wajahnya merah padam dan airmatanya bercucuran ketika melihat Anya mencium Sangga lagi sambil ketawa.

"Huaaaaaa!!"

"Ck, kamu ini." Sangga memisahkan diri segera. Meninggalkan istrinya yang ketawa kencang karena berhasil membuat anak posesif itu cemburu.

"Nggak, sweety. Sini sama Papi. Aduh, cintanya Papi." Sangga kembali ke tempatnya semula. Mengambil Cherry untuk diletakkan diatas perutnya. "Jangan Mami. Ini Papinya Cherry." Sangga melirik sang istri yang kembali mendekat, memeluk lengannya dengan jahil.

"Papi cintanya Mami."

"Nyanyanyaa!" Cherry mengomel, menjatuhkan kepala di dada Sangga, mendorong Anya dengan tangannya yang kecil.

"Ini suaminya Mami, Cherry." Anya mencium pipi Sangga lagi. Terkekeh-kekeh senang. "Cherry manja. Lama-lama bikinin adek juga nih, ya!"

"Enggak. Sini kiss Papi." Sangga bergumam lembut. Mengerucutkan bibir, menyambut Cherry yang kini mengecupi wajahnya dengan sisa tangis.

"Kayaknya Cherry memang nggak mau punya adik," kata Sangga, melirik sang istri yang memeluknya di sisi.

"Kayaknya sih gitu." Anya manggut-manggut setuju. Dilihat dari gerak-geriknya, Cherry memang akan sangat cemburuan di masa mendatang. Anya saja tidak boleh menyentuh Sangga, apalagi yang lain.

"Cherry tuh terlalu dimanjain sama semua orang, tahu nggak, Mas?" Ucapnya. "Aku khawatirnya ini anak bakal rempong pas besar nanti."

"Kayak kamu nggak, sih?" Sangga beraduh pelan ketika Anya memukul lengannya. Ia ketawa santai sambil melanjutkan. "Nggak apa-apa manja sama keluarganya sendiri. Selama aku masih bisa memanjakan dia, apa salahnya?" tanyanya. "Justru aku takut kalau anakku terlalu mandiri. Aku kepengen Cherry manja ke aku terus sampai tua."

Anya memutar mata. "Kamu pernah bayangin nggak, tujuh belas tahun lagi, akan ada cowok yang datang ke rumah kita sambil bilang 'om, aku ijin ajak Cherry dugem, ya?' di depan kamu?" tanyanya. "Kamu bakal jawab gimana, Mas?"

Ekspresi Sangga langsung kecut detik itu juga. Dengan judes, bapak satu anak itu menjawab. "Aku nggak akan jawab apa-apa.

Aku akan langsung keluar rumah, lalu ku copoti satu persatu ban mobilnya dan kugelindingkan jauh-jauh. Biar dia pulang merangkak ke rumahnya. Berani sekali dia mau ajak pergi anaknya Sanggatama."

Anya tergelak. "Kalau Cherry diam-diam pacaran di belakang kita?"

"Nggak mungkin. Aku akan sewa sepuluh orang untuk ngikutin jadwal anakku tiap hari. Jangan harap ada yang bisa mendekati dia."

Anya menggebuk lengan Sangga dengan tawa pendek. "Gila!"

"Aku nggak rela anakku dipegang-pegang. Enak saja. Dipikir aku tidak tahu isi kepala laki-laki?" Sangga bersungut-sungut, emosi sendiri. "Pokoknya Cherry nggak akan pacaran. Aku akan antarkan dia ke sekolah tiap hari."

"Nanti kalau dia kuliah di luar negeri?"

"Ya aku ikut," balas Sangga berapi-api. "Kamu pikir aku akan melepaskan anak perempuanku sendirian? Dengan banyaknya laki-laki brengsek di dunia ini yang siap mengincarnya? Nggak. Itu nggak akan terjadi."

"Dih," Anya mencibir.

"Kalau bukan aku, maka ada Kiel. Aku akan minta anak itu mengawasi adiknya dimanapun. Aku cuma percaya Kiel nanti."

Anya ketawa lagi. "Tahunya Kiel sendiri yang macarin Cherry. Zonk kamu."

"Jangan ngomong aneh-aneh!" Sahut Sangga tak terima. Memeluk anaknya dengan protektif. "Nanti ada Alexander juga. Belum lagi kalau anaknya Antha laki-laki, dan anaknya Devintari. Pokoknya aku akan pakai segala cara supaya nggak ada yang berani mendekati anakku." Ia mengusap-usap punggung Cherry lembut, menciumi kepala bocah itu yang bersandar di dadanya,

mulai terpejam ngantuk.

Anya berdecak-decak, menggeleng iba. "Kasihan Cherry," katanya. "Sudah kuduga, punya bapak kayak kamu pasti ribet," sambungnya lagi. "Aku lagi ngebayangin masa depan Cherry yang suram, karena punya Bapak seorang Sanggatama."

"Ayo, pancing emosiku terus." Decak Sangga pelan. "Kebiasaan kamu itu. Nggak pernah suka lihat suaminya berpikiran tenang."

Sambil nyengir, Anya meneruskan. "Bukan gitu, Mas. Aku tuh cuma kasihan aja sama anak kita. Soalnya pas gede nanti, dia nggak boleh pakai baju-baju cantik, nggak bisa party, nggak boleh keluar malam, selalu kamu ikutin kemana-mana, dan nggak bisa pacaran karena temen-temen cowoknya pasti pada takut sama kamu." Anya menghela napas dramatis.

"Kata siapa dia nggak boleh pakai baju cantik?" tanya Sangga, tak setuju. "Dia boleh pakai baju cantik, asal tidak terbuka. Dia boleh party, asal aku ikut. Dia boleh keluar malam, asal jam sembilan sudah di rumah. Kalau tidak, aku akan jemput dia meskipun Cherry sedang berada diujung dunia. Soal pacaran memang nggak boleh, sekali tidak pokoknya tidak."

"Puas-puasin kamu bikin rencana, Mas. Nanti kalau anakmu udah gede, kamu akan tahu kalau itu semua nggak berguna." Anya menyeringai. "Anak jamanku aja susah diatur, apalagi jamannya Cherry nanti?"

Sangga mendengus. Menjawab dengan kalut. "Bisa nggak kita jangan bahas itu?" Pintanya sungguh-sungguh. "Aku nggak sanggup membayangkannya."

"Dih," Anya tergelak pelan, mengusap pipi suaminya dengan iba.

"Cher," gumam Sangga, melirik anaknya yang sudah mendengkur. "Sama Papi terus, ya. Jangan tinggalkan Papi."

Anya ketawa, menikmati raut tertekan suaminya hanya karena diajak bicara kemungkinan-kemungkinan di masa depan nanti.

Sangga selalu begitu. Ia tidak suka membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan anaknya tumbuh dewasa. Sanggatama selalu ingin anaknya tetap dalam pelukannya, seperti malam itu, dan malam-malam sebelumnya. Hanya dirinya, istrinya, dan anaknya tercinta.

****

Extrapart 08

"Mama-Mama,"

Medhya menoleh, melirik anaknya yang tengah cemberut di karpet. "Apa Sayang?" tanyanya. "Kenapa?"

"Ceyi, Mama."

"Haaahh?" Yang sedang diadukan mengerjap lugu, menarik-narik kemeja yang dikenakan kakaknya dengan antusias, menjerit-jerit minta perhatian. "Nyaaaaaah!"

"Ceyi, no-nooo."

"Cacacaca!"

“Jangan situ, Ceyi. Masiel njamau.”

“Hatatata?”

"Aaaaah! Mamaa!"

"Hafhuuuww!"

Ginan dan Sangga ikut menoleh. Menatap keributan kecil yang terjadi saat Cherry menduduki kaki Kiel, menarik kemeja kakaknya sambil nyengir.

Masalahnya, yang ditarik kelihatan tidak suka. Ini bukan interaksi yang manis. Sebab Kiel tampak tertekan berada di samping si adik yang banyak tingkah.

"Cherry, jangan duduk di kakinya Mas Kiel," tegur Sangga pelan. "Cher,"

"Piii, hacacaca!"

"Iya, jangan, ya," balas Sangga lembut. "Turun, Sweety. Mas Kiel nggak bisa bangun."

Beda dengan Sangga yang kelihatan khawatir, Ginan justru ketawa. "Anak lo, Sanggatama. Bener-bener."

"Dia senang kalau lihat anak-anak yang lebih besar," kata Sangga. "Yudithiatama Prambudi, geser."

"Cacaca?"

"Iya, geser."

Ginan ketawa lagi melihat wajah sok tahu bayi sebelas bulan tersebut.

"Mama, Ceyi nakal." Selepas adiknya bergeser, Kiel segera berdiri, berlarian menghampiri Medhya yang duduk di sofa. Sementara Cherry merangkak, mengejar dengan bahagia.

"Haaaaaa!" Panggil si bayi dengan bibir tersungging lebar. Tak paham penolakan. "Cacacaca!"

"Ceyi gini Masiel, Mama." Si kakak memeragakan adegan dimana Cherry menarik kemejanya, melirik pelaku yang tengah berusaha keras mendekat meskipun Kiel tampak tak suka. "Mamaaaa, Ceyiiii!"

Medhya terkekeh pelan. Mengangkat Kiel ke pangkuan sambil menurunkan sebelah tangan, memegangi tangan Cherry yang berusaha berdiri di kakinya. Berkedip-kedip dengan senang.

"Cherry sayang Mas Kiel," kata Medhya lembut. Mengusap-usap rambut tebal Cherry yang malam ini diberi jepit pita warna merah merona, senada dengan gaunnya. "Mau ngajak main sama Mas Kiel ini, Sayang."

"Cacacaca?"

"Iya, Sayang. Tunggu, ya. Mas Kiel-nya masih kaget," kata Medhya. "Pelan-pelan. Sabar."

"Yiah,"

"Mas Kiel," Medhya ketawa. "Tuh dipanggil. Mas Kiel, katanya."

Kiel menggeleng enggan. "Noo,"

"Yiaah?" Telunjuk Cherry yang gendut teracung, tubuhnya bergerak ribut sambil menjerit. "Yiaaaahhhh!!"

"Mama njamau," gumam Kiel sedih. Menatap kakinya yang dipegangi Cherry dengan sedih. "Mama,"

"Its okay, sayang. Adeknya ngajakin main itu," senyumnya. "Cantik banget sih, anak gadis satu ini? Waduh, jepit rambutnya Dior, gaunnya Chanel, sepatunya Gucci. Keren amat, Cher?" Medhya menunduk, mengusap kepala Cherry dengan sebelah tangan yang bebas lantas mengecup keningnya lembut. "Nanti buka kado sama Mas Kiel, ya?"

"Yiaaahh!! Yiii!!" Bayi itu nyengir, memamerkan gigi-gigi kecilnya sambil berteriak terus menerus.

"Ya ampun, Cherr," Anya berdecak pelan. "Kamu ini bener-bener nggak bisa di briefing, ya? Kan mami udah ajarin dari seminggu sebelumnya, Cherry harus kalem kalau ada Mas Kiel." Ia

meletakkan bertoples-toples kue di meja, kemudian menghampiri anaknya yang tengah memeluk kaki Medhya. Mencoba menggapai Kiel yang tak ingin didekati.

"Perempuan nggak boleh gitu, Cherry. Yang anggun dong, astaga." Anya menarik anaknya ke gendongan. "Lihat tuh, Mas Kiel sampai takut sama kamu."

"Tatatata!"

"Kamu ngapain Mas Kiel tadi?"

"Tete," panggil Kiel sedih. "Ceyi gigit ini Masiel." Adunya, menunjuk lengan dengan wajah sendu. "Ceyi gigit-gigit."

Anya menatap Kiel dengan iba, lalu beralih apa putrinya sambil menyipit. "Cherry, Mami udah bilang nggak boleh gigit orang, ya! Jangan."

"Hacacaca?"

"Sini gantian Mami gigit." Anya menarik tangan gendut Cherry, pura-pura menggigitnya untuk memberi efek jera. Namun bukannya takut, bocah itu justru ketawa geli.

"Hihihihi!"

"Heh, malah ketawa anak ini!"

Medhya tergelak sambil berseloroh. "Beda persepsi antara ibu dan anak kayaknya, Nya," ujarnya. "Menurut kamu itu hukuman, menurut Cherry itu ajakan bercanda."

Anya melirik Kiel lagi, lantas berujar pelan. "Maafin Cherry ya, Mas Kiel," katanya.

Kiel mengangguk pelan dibalik lengan ibunya. "Iya, Tete."

"Aduh, kasihan banget, gantengnya Tante di gigit. Cherry ini memang agresifnya nggak ketulungan. Nanti biar Tante hukum,

nggak di kasih nen."

"Nggak apa-apa," balas Ginan dari seberang. "Cherry lucu, kok," katanya. "Mas Kiel, main lagi sama adiknya."

Kiel menggeleng enggan. "Njamau, Papa."

Cherry menoleh, memanggil Kiel lagi. "Yiaah?"

"Ini nanti sekalinya bisa manggil bakal dipanggil melulu," gumam Anya pelan. Mengusap bibir anaknya yang basah menggunakan lengan bajunya. "Pelan-pelan, Sayang. Mas Kiel tuh laki-laki elegan. Cherry jangan langsung gelendotan, asal duduk, dan asal gigit begitu. Nanti Mas Kiel-nya takut," ucapnya menasehati. "Jaga image dikit, ya."

"Piii!"

"Iya, sana ikut Papi. Siapa tahu ketularan kalemnya dikit." Langkah wanita itu mendekati suaminya, menurunkan sang anak di pangkuan Sangga sambil berujar lagi. "Pegangin anakmu, Mas. Aku mau bikin makanan buat nemenin kalkunnya nanti."

Medhya ikut bangkit. "Kubantuin," katanya. "Mas Kiel sama Papa, ya? Mama masak sama Tante Nyanya."

"Mas Kiel sini." Ginan menggerakkan tangan, memanggil putranya agar mendekat. Dan dengan langkah ragu-ragu, Kiel berjalan menghampiri Ayahnya, memanjat keatas sofa lalu duduk di sebelah kiri, menjauh dari jangkauan Cherry yang kembali menjerit kegirangan.

"Kemarin katanya mau main sama adek?" tanya Ginan, menyisir rambut sang anak yang berantakan. "Adeknya ngajakin main kok Mas Kiel malah lari?"

"Papa, Ceyi gigit ini Masiel." Si bocah menunjukkan lengan dengan tatapan mengadu. "Ceyi gigit sini, Papa." Adunya.

"Giginya Cherry memang lagi gatel, jadi dia suka gigit semua hal

di sekitarnya," kata Sangga pelan. "Maafin Cherry ya, Mas Kiel." Ia menatap Kiel dengan iba, lalu beranjak pada putrinya sendiri yang masih nyengir di pangkuannya. "Cherry, ayo minta maaf sama Mas Kiel."

"Sini, Cher. Minta maaf sama Masnya." Ginan membuka sebelah tangan, menyambut keponakannya dengan senang hati. Ia memangku bayi itu saat putranya kabur ke pojok sofa. Geleng-geleng kepala. "Mas Kiel, adeknya mau minta maaf. Sini."

"Papa, njamau. Ceyi nakal."

"Makanya ini mau minta maaf."

"Hacacaca?"

"Tuh, minta maaf ya, Mas Kiel."

Sementara Ginan sibuk membujuk Kiel, Cherry justru cengengesan, menunduk dan menggigit lengan Ginan sambil ketawa.

"Cher, astaga." Sangga buru-buru menarik kepala anaknya dengan tak enak. Sedangkan Ginan ketawa pendek melihat bocah itu mengernyit kebingungan.

"Papa, Ceyi nakal ya?" tanya Kiel, seolah-olah berbagi nasib dengan Ayahnya yang baru saja di gigit, sama sepertinya tadi. "Ceyi gigit Papa. Nakal."

"Enggak. Cherry nggak nakal kok, Mas Kiel," jawab Ginan lembut. "Cherry lagi pamer gigi," lanjutnya. Melirik Cherry yang tengah dipegangi kepalanya oleh Sangga, agar tak sembarang menggigit lagi.

"Giginya baru tumbuh ya, Cher? Om Ginan boleh lihat?"

"Giginya mana, Cher?" tanya Sangga pelan. "Coba kasih lihat Om Ginan giginya Cherry."

Dan seperti biasa. Cherry si bayi pamer mulai menunjukkan keahliannya dengan cara nyengir lebar, menunjukkan dua gigi bawah dan satu gigi atasnya dengan percaya diri. "Yiiii!"

Ginan ketawa gemas. "Lagi?"

"Yiiii!"

"Ooh, gitu?"

"Yiaahh?" Telunjuknya tertuju pada Kiel yang sembunyi dibalik lengan kekar Ginan. Kepala Cherry miring, mencoba mengintip kakaknya lagi. "Yiaaahh!!"

"Mas Kiel," gumam Ginan, mengikuti nada suara keponakannya yang menggemaskan. "Kok pinter banget sih, bisa panggil Masnya?" tanyanya. Menekan-nekan pipi chubby Cherry lembut. "Panggil Om Ginan bisa nggak?"

"Pipiii?"

"Papi di belakang," sahut Sangga pelan. Memegangi punggung anaknya agar tak oleng. "Itu Om Ginan."

"Piiii babababa?" Telunjuk Cherry teracung pada Ginan, bocah itu nyengir, bertepuk tangan sambil menjerit kecil saat Kiel meliriknya. "Yiaaahh!"

"Papaaa, njamauuuu!"

"Nyaaaaaahhhh!" Cherry berhasil meraih tangan Kiel, menarik sang kakak hingga keduanya terjungkal di pangkuan Ginan bersamaan. Si bayi menjerit kegirangan, menimpakan sebelah kakinya dada Kiel, sementara wajahnya tengah celingukan mencari area lain untuk di gigit. "Yiaahhh!" Ia memilih paha kanan Kiel dari semua tempat yang ada. Menancapkan giginya di kulit paha sang kakak hingga bocah itu berteriak.

"Papaaaaa!!!"

"Cherry!" Sangga buru-buru menarik putrinya menjauh. Mengusap bibir sang putri yang penuh air liur dengan decak tak enak. "Jangan."

"Papaaaa, huaaaa!"

Ginan menunduk, menarik anaknya duduk kemudian mengusap-usap bekas gigitan di paha dengan lembut. "Nggak sengaja adeknya. Sini Papa tiup, fuuhhh-fuuuhh, udah! Nggak sakit lagi."

Mendengar keributan yang terjadi, Medhya melongok dari dapur, berseru. "Ada apaaaa?"

Dan Ginan menjawab santai sekali. "Digigit adiknya."

"Oh," Medhya sibuk lagi di dapur setelah memastikan putranya diam dipelukan Ginan.

Pesona Kiel benar-benar luar biasa. Hampir tidak bisa membuat Cherry berpaling seandainya saja, tak ada seruan dari arah pintu.

"Cheerryyy! Yuhuuu!"

Bayi itu menoleh, berkedip sok tahu sambil menjawab. "Haaaahh?"

Gerda melambaikan tangan sambil berseru. "Helooo, ganteng-ganteng semuanya!" Ia beralih pada Kiel kemudian memberikan putranya pada sang suami, sebelum menghampiri Kiel dengan girang. "Eh, ya ampun! Mas Kiieeeel!"

Masih dengan sisa tangisnya, Kiel bergumam. "Jedaa," ia merentangkan kedua tangan, tak menolak ketika Gerda memeluknya.

"Mas Kiel kenapa nangis?" Gerda duduk di sebelah Ginan, memangku Kiel sambil menyeka airmata di pipinya. "Kenapa, sayang?"

"Jedaaa," adunya. "Ceyi gigit Masiel sinii," ia menyentuh paha,

menunjukkan bekas gigitan Cherry disana.

"Ya ampun, Cherrybelle! Kamu nih memang ya!" Gerda melirik Cherry sambil pura-pura memarahi. Membuat si bayi berkedip-kedip lantas nyengir tanpa dosa. "Udah, Mas Kiel. Cherry udah dimarahin sama Jedaa, jangan nangis lagi, yaa."

Sementara Cherry yang tak ingin kehilangan atensi kini menoleh, menggigit jempolnya sambil berceloteh. "Yiahh! tatatatata!" Serunya. "Hah! Cacacacaca!" Ia memberontak dari cekalan Sangga, merangkak melewati pangkuan Ginan hanya demi menghampiri Gerda dan Kiel yang berpelukan. Meringsek ke tengah-tengah, mencoba memisahkan.

"Apaan sih anak bayi satu ini. Kok SKSD banget," cibir Gerda pelan. "Hei, kamu kenapa sok tahu banget kayak abege, ha?"

"Nyanyanyanyanya!"

"Tante tuh nggak ngajakin kamu, Cher. Tante mau bermesraan sama Mas Kiel doang. Jangan ikut-ikutan, dong."

"Tatatata?"

"Apa? Ini tuh Mas Kiel-nya Tante Gerda. Nggak boleh dipeluk juga?"

Sambil memegangi bagian tubuh Cherry yang masih ketinggalan di atas pangkuannya, Ginan ketawa. Menepuk-nepuk pantat keponakannya dengan geli seraya berujar. "Ini baru bener-bener anaknya Sanggatama. Posesifnya sama. Nggak ada bedanya."

****

"Waaaaahhh!" Setelah mendorong suaminya agar duduk di sofa, berjejeran dengan Sangga dan Ginan yang tengah memangku anak masing-masing, Gerda bertepuk tangan heboh. Memuji habis-habisan pada serangan visual yang kini ia saksikan. "Papinya Cherry boleh macho, Papanya Kiel juga boleh bau duit, tapi jujur, cuma Daddy-nya Alexander yang paling ganteng."

"Love, stop." Gersah Edgar tak enak. "Kamu bikin aku malu."

"Enggak, dimata gue Papinya Cherry paling ganteng, tuh," sahut Anya, datang membawa piring yang diletakkan di meja.

Sedangkan Medhya yang menyusul di belakangnya membawa gelas juga tak mau kalah. "Ngomong apa sih, kalian? Jelas-jelas Papanya Kiel paling ganteng. Tuh, lihat!"

"Tapi Daddy-nya Alexander kayak oppa-oppa Korea. Visual yang nge-tren sekarang tuh visual ala oppa-oppa begitu!"

Anya berkacak pinggang seraya menjawab. "Papinya Cherry dong, ganteng khas Indonesia. Nyari dimana laki-laki dengan tubuh fit, kulit eksotis dan duit anti tipis-tipis kayak dia? Nggak ada!"

Medhya ketawa pendek, berdiri di depan Anya dan Gerda sambil menunjuk suaminya sendiri. "Papanya Kiel adalah percampuran Jerman dan Jawa terbaik sejauh ini. Kalau soal kegantengan, jangan diragukan lagi. Selain itu, duitnya banyak, hampir semua hal bisa dia beli."

"Heh, manusia takabur! Gue kasih tahu nih, ya," Gerda menoyor kepala Medhya dengan tampang sok bijak. "Duit itu opsi kedua yang dilihat dari seorang lelaki, yang pertama tetap tampangnya."

"Kata siapa? Buat gue, duit nomer satu!" Jawab Anya tak terima. Ia berdecak saat Gerda menoyor kepalanya. "Berani-beraninya lo noyor tuan rumah, hah?!"

"Kalian bener-bener contoh yang buruk buat anak-anak. Kenapa visual dan duit jadi patokan cinta di mata kalian? Kalau buatku, itu semua nggak penting, yang penting hatinya!" Medhya ikut campur dalam percekcokan.

"Bacot, lo! Kalau dulu Papanya Kiel ngga ganteng juga lo nggak bakal mau!" Bentak Gerda lagi. "Kita semua makhluk visual, kawan! Jangan munafik!"

"Buat gue Papinya Cherry tetap nomer satu!"

"Nggak bisa gitu! Papanya Kiel nomer satu!"

"Udah burem kalian semua, hah!? Jelas-jelas Daddy-nya Alexander paling oke! No debat!"

Ketiga ibu-ibu itu adu mulut di depan ruang makan, suami dan anak-anaknya. Tanpa sedikitpun rasa canggung, mereka saling gebuk dan toyor-toyoran, tak ada yang mau mengalah.

"Kita harus nonton mereka bertengkar di malam Natal?" tanya Edgar dengan nada datar. Memegangi kedua telinga anaknya yang tertidur di pangkuan agar tak terganggu dengan kebisingan yang terjadi.

"Mau di pisah?" tanya Sangga, menatap kakak ipar dan adik sepupunya serius.

Sedangkan Ginan dengan tenang menimpali. "Biarin aja. Itu cara mereka menyalurkan rasa rindu setelah sekian lama nggak kumpul secara lengkap," ucapnya. "Dulu mereka nempel kemana-mana macam kembar tiga, sekarang sudah punya kehidupan masing-masing dan terpisah. Jadi, sekalinya mereka kumpul, jangan kita ganggu atau kita interupsi."

Edgar mengangguk dengan senyum tipis. "Dulu saat muda, mereka juga sering membuat kerusuhan di rumah kami. Dan sekarang, setelah masing-masing punya anak, mereka kembali membuat kerusuhan di rumahmu." Ia terkekeh, melirik Sangga dengan santai.

Sangga tersenyum kalem, mengusap rambut Cherry seraya bergumam. "Sepertinya Papi harus bersyukur karena nggak melihat masa muda Mami kamu yang complicated itu, Cher."

****

"Nih, ya. Kalian lihat. Cherry punya bakat terpendam." Anya meletakkan Chery di depan tubuh, ditengah-tengah tiga keluarga yang malam itu berkumpul.

"Bentar, Cher. Mami pilihin lagu yang asik." Anya sedang berkutat dengan ponselnya kala Cherry menguap, menatap Edgar dengan cengiran lebar sampai matanya menghilang.

"Apa?" tanya Edgar geli. "Mau ikut Daddy? Sini." Ia merentangkan kedua tangan. Menyambut si bayi yang bersiap merangkak padanya.

"Heeeh," Anya menahan ujung gaun putrinya sebelum bocah itu kabur mendatangi pamannya. "Tunggu, Cher. Pamerin dulu bakatmu, baru setelah itu Cherry boleh ke Daddy."

"Bakat apaan sih? Bocah masih sebesar biji ketumbar begini mana ada bakatnya?" tanya Gerda, underestimate. "Ale nih, bakatnya jelas, tidur! Ya nggak, Le?"

"Wah, diremehin kamu, Cher," sahut Medhya terkekeh.

Menampik segala keraguan Gerda barusan, Cherry bergerak semangat begitu musik terdengar. Bayi itu mengerjap pelan disertai cengiran lebar, saat tangannya naik menyentuh kepala.

"Ayo, Cher. Tunjukkan bakatmu," kata Anya, ketawa pelan. "Kasih lihat ke mereka hasil latihan kita selama ini."

Dentum-dentum musik membuat Cherry menjerit heboh, berjoget dengan bahagia sambil meliuk-liukkan badannya. Sebelah tangan bocah itu memegangi kepala, sedang sebelah lagi teracung tinggi-tinggi, memamerkan goyangan badan yang tak kunjung berhenti.

"Goyang, Cher! Party kitaa! Yihaa!"

"Haaaaa!" Cherry bergerak makin rungsing. Tubuhnya naik turun

dengan semangat hingga napasnya ngos-ngosan. Membuat seluruh orang disana gemas luar biasa.

Medhya terbahak-bahak sambil menyembunyikan wajahnya di bahu Ginan, mencoba menahan suaranya agar tak mengganggu konsentrasi berjoget ponakannya. Sementara Ginan tersenyum geli, ikut bertepuk tangan dengan Kiel di pangkuannya.

Edgar tergelak, sedangkan Gerda menganga saat bocah itu berkedip-kedip sok cantik disela jogetannya. Benar-benar bakat terpendam dari keturunan sebongkah terumbu karang!

Bapaknya lurus legowo macam jalan tol, bisa-bisanya sang anak menentang norma-norma kekaleman kedua orangtuanya! Spektakuler!

"Bantuin berdiri, Pi. Biar lebih asik jogetnya."

Sangga bergerak mendekat, membantu putrinya berdiri dan memegangi kedua pinggangnya saat Cherry menjerit lagi, kembali bergoyang tiada henti.

"Ini bocah kenapa kayak biduan, sih?" tanya Gerda heran. "Hei! Cherrybelle!" Gerda menjawil hidung Cherry, membuat bayi itu berhenti sejenak, mengerutkan keningnya sok galak lalu mengomel.

"Cacacacaca!"

"Jangan diganggu, Tante," sahut Anya sambil ketawa. "Cherry anak party sejati. Pantang berhenti sebelum musik habis. Ayo, Cher. Lanjut terus!" Ia kembali memberi semangat sang putri untuk meneruskan aksi.

"Keren kan, anaknya Sanggatama? Dia bakal jadi Dewi dugem pada masanya."

Sangga buru-buru mendengus, mengelak. "Nggak ada."

"Dih, ngamuk."

"Udah-udah. Jogetnya kelamaan. Capek." Bapak satu anak itu meraih ponsel istrinya. Menghentikan musik yang terputar dan membuat Cherry terduduk dengan lelah. Bocah itu masih sempat nyengir pada semua orang sebelum balik badan dan melompat ke pelukan Ayahnya. Bersembunyi di dada Sangga dengan celotehan panjang.

"Dan pada akhirnya, cita-cita yang mulia itupun nggak direstuin sama bapaknya," cibir Gerda dengan tampang mengejek. "Udah, Cher. Jadi biarawati aja."

Ginan ketawa melihat tampang kecut Sangga. Ia ikut-ikutan meledek. "Belum aja Cherry gede, Ngga. Tenang, masa kejayaan lo atas anak lo nggak akan lama lagi," ujarnya. "Begitu dia ABG, mau lo bilang enggak seribu kali pun dia bakal tetap jalan."

"Nggak." Sangkal Sangga lagi, memeluk Cherry dengan posesif. "Cherry akan jadi anak rumahan."

Cherry menoleh, melirik Kiel lagi sambil nyengir. "Yiaahhh!" Ia melepaskan diri dari Sangga kemudian merangkak mendekati Kiel, mendongak pada Ginan, minta di pangku juga. "Piii?!"

"Ya, Cher? Kenapa?"

"Yiaahhh!" tunjuk Cherry pada Kiel, lalu memanjat kaki Ginan dengan jeritan antusias.

"Oh, minta di pangku?" tanya Ginan lembut. "Pelan-pelan, ya. Nanti jatuh."

"Yiaahhh!"

"Mas Kiel, adeknya disapa, dong." Medhya mengusap rambut putranya lembut. "Kasihan tuh, daritadi manggil terus."

Kiel melengos. "Njamau." Tolaknya. Ia masih trauma dengan

tragedi gigitan Cherry beberapa jam yang lalu. Dengan tatapan terganggu, Kiel menarik sebelah kaki yang dipegangi Cherry tanpa aba-aba.

Bocah itu melengos pergi, nyaris membuat sang adik jatuh tersungkur jika saja tak ada Ginan yang memeganginya.

Kiel bangkit dari pangkuan Ginan, kabur ke belakang, bersembunyi di pelukan Medhya hingga alis Cherry berkerut sedih.

“Nyanyanya?”

"Mas Kiel," decak Ginan pelan. "Sini," panggilnya tegas.

"Njamau Papa,"

"Kalau Papa bilang sini, berarti sini Yehezkiel." Ia mengangkat Cherry ke pangkuan, menoleh untuk memeringati putranya lagi. "Ayo sini. Adeknya nungguin."

Anya baru akan menyahut saat Medhya menggeleng. Memberinya peringatan untuk diam. Sebab saat ini, suaminya tengah mendidik sang anak, jadi tak ada yang boleh membelanya.

Alih-alih membela, Medhya justru melirik Kiel lantas menambahi.

"Dipanggil Papa, Mas Kiel. Ayo, sana ke Papa."

Bibir Kiel menyatu dengan sendu. Ia bangkit dari pelukan Medhya untuk mendatangi Ayahnya. Tampak sedih saat harus duduk berhadapan dengan Cherry seperti perintah sang Ayah.

"Yang baik sama adiknya." Peringatkan Ginan tegas. Mengusap rambut Kiel dengan mata saling bertatapan. "Papa tanya, Cherry ini adiknya siapa?" tanyanya, menatap Kiel serius.

"Masiel," jawab bocah tiga tahun itu dengan kerjap pelan.

"Kalau begitu, siapa yang harus jagain?"

"Masiel, Papa."

"Bagus nggak kalau Mas Kiel lari begitu saat adiknya mau main?"

Kiel menggeleng.

"Lihat ini," ucap Ginan. Menunjuk Cherry kemudian meneruskan. "Cherry belum bisa jalan. Kalau Mas Kiel tiba-tiba lari kayak tadi, nanti Cherry jatuh. Sakit nggak kalau jatuh?"

"Iya, Papa."

"Kalau begitu jangan di ulangi." Ginan menunduk, menahan tubuh Cherry yang hendak menubruk Kiel lagi lantas melanjutkan. "Kalau bukan Mas Kiel, siapa yang mau jagain Cherry, hm?"

Kiel menggeleng lagi. "Soyi, Papa."

"Sini, peluk Cherry dulu."

Kiel maju perlahan-lahan, merentangkan tangan dan memeluk Cherry dengan terpaksa. Ia nyaris berteriak lagi saat si adik menjerit kesenangan di pundaknya.

"Papa," panggilnya pelan. "Ceyi mau gigit Masiel." Adunya, tak berani menjauh sampai Sangga yang menariknya lembut.

"Sudah-sudah," kata Sangga, mendekap tubuh Kiel sambil menepuk-nepuk bahunya lembut. Menurunkan pandangan kemudian memuji dengan tulus. "Mas Kiel baik sekali sama adiknya, ya? Cherry pasti sayang sekali nih, sama Mas Kiel."

Anya mengangguk. "Iyaa. Mas Kiel keren banget, deh! Kakak terkeren sedunia! Waahh!" Ia ikut berseru lembut. Melirik putrinya sejenak, lantas berbisik pada suaminya. "Mas Sangga, anak kamu kayaknya bener-bener butuh di training ulang biar nggak gigitin orang sembarangan, deh. Darurat banget kelakuannya."

Sangga manggut-manggut, menyetujui. Tampaknya, Cherry memang sementara waktu harus di briefing dulu, agar tak meninggalkan bekas gigitan di kulit banyak orang.

****

How to be loved (extrapart 09)

"Kamu tuh kenapa, sih?" Seraya mengusap peluh di kening Sangga, Anya bertanya. Desah napas mereka masih beradu selepas kegiatan yang menggairahkan. Anya memejamkan mata ketika Sangga menarik bagian dirinya perlahan, lalu mengecup keningnya.

"Thankyou, Sweetheart," gumam lelaki itu lembut, menjatuhkan kepalanya di dada Anya, berbisik pelan. "Sori. Pulang-pulang bikin kamu capek."

Anya terkekeh pelan. Mengusap-usap rambut Sangga dan menunduk. Membalas dengan tenang. "Capeknya sih nggak seberapa. Cuma aku kaget aja," ujarnya. "Sejak kita nikah, baru kali ini kamu balik kerja langsung nyeret aku ke kasur, minta jatah," ia ketawa geli saat suaminya mengusak puncak hidungnya di belahan dada. "Kamu habis nonton bokep apa gimana, sih?" tanyanya.

"Mana ada," sahut Sangga kalem. Memainkan jari-jarinya di dada sang istri dengan belaian lembut, meneruskan. "Aku stres habis operasi enam jam berturut-turut," adunya. "Sepanjang jalan aku cuma mikir, aku kangen kamu. Pengen di sayang."

"Saking pengennya di sayang sampai anaknya nggak di lihat sama sekali," Anya terkekeh lagi. "Tapi nggak apa-apa, sih. Justru aku bangga, untuk kali pertama setelah melahirkan, kamu kembali menomorsatukan aku," ia menunduk. Tersenyum manis sekali. "Biasanya dikit-dikit Cherry. Pergi dinas berhari-hari, yang pertama di cari pas pulang Cherry. Nelpon tengah malam dari antah berantah cuma mau denger suara Cherry," keluhnya. "Anaknya terus, istrinya jarang di perhatiin."

Sangga mendongak, mengerjap kaget. "Masak aku begitu?"

Anya mengiyakan dengan segera. "Kamu pasti nggak sadar," katanya. "Mulut kamu selalu bilang kalau aku nomer satu, tapi aslinya, yang ada di kepala kamu tuh si Cherry melulu." Bibirnya mengerucut cemburu. "Coba aku tanya, kapan terakhir kita kelonan berdua aja tanpa ada anak kamu?"

Kening Sangga berkerut samar, mencoba mengingat-ingat. Setelah berkedip cukup lama, lelaki itu menjawab dengan ragu. "Dua ... minggu lalu?"

Anya menggeleng.

"Kalau begitu, sebulan lalu?"

Anya menggeleng lagi. "Terakhir kita kelonan dengan damai adalah sebelum Cherry lahir," katanya, membuat Sangga mengerjap lagi penuh keterkejutan. "Beneran," Anya mencoba meyakinkan. "Setelah itu, selalu ada Cherry diantara kita," lanjutnya. "Bahkan dua mingguan lalu, kita belum benar-benar tuntas kayak sekarang, kamu udah kabur duluan karena anak kamu kebangun dan nangis histeris tengah malam."

"Astaga," desah Sangga penuh sesal. Mengusap-usap bahu telanjang sang istri dengan kerjap tak nyaman. "Maafin aku, Sweetheart," ucapnya terdengar serius. "Pantesan aja aku kangen banget sama kamu. Berasa ada yang kurang tiap hari, ternyata ini." Ia berdecak pelan. "Kenapa kamu nggak bilang?"

"Karena aku tahu, kamu lagi gila-gilanya sama anakmu. Dan aku

juga happy ngelihat kamu masih berusaha meluangkan waktu berkualitas buat anak kita di tengah-tengah jadwalmu yang padat itu," ucap Anya lembut. "Yang lebih penting dari itu semua, aku jelas tahu, ujung-ujungnya kamu pasti datang sendiri ke aku kayak gini," ia terkekeh-kekeh geli. "Kamu kalau nggak megang aku terlalu lama pasti ngeluh pusing melulu. Pada akhirnya, aku yang selalu kamu cari kalau udah gitu. Terbukti, kan?"

Sangga berdecak. "Kesannya kayak aku datang ke kamu pas butuh tempat buang bibit aja."

"Memangnya enggak?"

"Ya enggaklah," sahut Sangga segera, membuat Anya ketawa pelan. "Lain kali ingetin aku kalau kamu merasa aku kurang perhatian, ya?" Pintanya. "Aku nggak mau kamu kesepian."

"Kesepian apanya," gumam Anya dengan decakan. "Anak kamu teriak-teriak tiap detik dan tiap waktu. Rasa-rasanya tuh anak ada bakat jadi diva pas gede nanti."

Sangga ketawa tipis. "Aku masih penasaran, kenapa anak kita bisa keluar begitu," katanya. "Kelakuannya nggak mirip siapa-siapa."

"Banyakan mirip kamu, tahu," sangkal Anya buru-buru. "Bawelnya persis kayak kamu waktu kita pertama nikah dulu."

"Aku nggak bawel," dengus Sangga tak terima. "Dulu kamu memang g--" Kalimatnya terhenti ketika sang istri berkedip, menunggu.

"Goblok?"

Sangga menggeleng cepat. "Lugu," koreksinya dengan gugup. "Kamu lugu banget sampai kadang aku geregetan. Mana suka pakai baju sembarangan pula, ya wajar kalau aku agak banyak ngomong."

Anya mencibir. "Aku nyaris telanjang berulangkali di depan kamu

aja masih nggak mempan," kenangnya dengan dendam. "Aku pakai lingerie kamu malah tutup mata. Aku pakai baju-baju seksi, tetep aja yang kamu lihat dariku cuma ubun-ubunku aja."

Sangga tersenyum tak enak. "Itu kan dulu," rayunya. Merangkak naik lagi, mengecup bibir sang istri sambil melanjutkan. "Sekarang kamu nggak ngapa-ngapain aja aku udah panas."

"Masak?" Tantang Anya, tersenyum malu-malu. Mengalungkan kedua tangan di pundak Sangga lantasmelirik ke bawah sejenak. "Nambah?" tanyanya. Meringis sesaat. "Tambahin uang shopping, ya?" Rayunya.

Sangga mengangguk. "Mertuamu nginep sini, kan?"

"Iya."

"Kalau gitu, Cherry aman sama Omanya, kan?" tanya lelaki itu lagi. Menggerakkan tubuhnya perlahan. "Aku masih mau lama-lama sama kamu."

Anya berguling ke atas tubuh Sangga saat lelaki itu membalik tubuh mereka. Menumpu kedua tangan di perut Sangga yang liat sambil bergerak pelan. "Bebas," jawabnya, menyibak rambut ke sisi kanan. Tersenyum menggoda. "Full service, sampai Papinya Cherry happy."

Keduanya berbagi tawa, melanjutkan kegiatan yang menyenangkan berdua. Hanya mereka, dan deru napas yang bercampur fantasi. Tak kunjung berhenti.
****

"Oma pulang dulu ya, Cherry. Sampai ketemu lusa, Sayang!" Vega menciumi pipi cucunya berulangkali, memeluk tubuh bocah itu dengan gemas sebelum menurunkannya di atas karpet. "Cherry sun Oma dulu," ia menyodorkan pipi kanan, kiri dan bibirnya secara bergantian. Menerima kecupan-kecupan basah dari bibir sang cucu yang mengerucut berlebihan sambil cengengesan. "Ya ampun pintarnyaaa, cucu siapa ini pintar sekali?" tanggapnya. "Cucunya Oma Vee?"

"Aaa!"

"Cucunya Oma Vegaaa!" Serunya kegirangan. Meski berulangkali di lakukan, tetap saja, mendengar suara Cherry yang menggemaskan sangatlah menyenangkan. "Aduh, Oma buru-buru. Opa kamu manja banget, nggak bisa ditinggal sebentar aja. Ribut melulu." Wanita itu meraih tas di sofa, menunduk lagi guna mencium kepala sang cucu yang mendongak dengan penasaran.

Di usia satu setengah tahun, Cherry sudah lancar berjalan, hanya saja, langkahnya yang ngebut seringkali membuahkan benjut di kepala dan sekujur badan. Tak terhitung sudah berapa banyak memar di badannya yang kecil, akibat tingkah polahnya yang luar biasa aktif.

"Mma-mma!" Panggilnya, terbata-bata. Memegangi ujung rok sang nenek sambil menggelayuti. "Ddah! Ddadadadah!"

"Iya, Dadaaah! Omapulang dulu." Vega menunduk. Melepaskan cengkraman sang cucu dari roknya. Mengangkat bocah itu lantas mendudukkannya dengan anteng di tengah karpet bulu. Sementara dirinya bersiap kabur.

"Cacacacaca!" Cherry merangkak ngebut, mengikuti langkah Vega dan menarik roknya. Setelah Omanya berhenti, bocah itu mendongak lagi. Bertumpu pada kaki Vega dan berdiri di sebelahnya. Memeluk kaki sang nenek dengan celotehan yang tidak kunjung berhenti. "Mma-mma cacacca? Hah? Cacacacaca?"

"Cherry disini aja. Oma mau pulang."

"Haaahh!"

"Ya ampun, kok udah bisa ngintilin aja anak ini."

"Mmamamamma!"

"Iya, Oma mau pulang. Cherry disini aja, ya." Vega celingukan.

"Tharaniaaa, Mami mau pulaaang," serunya, memanggil sang menantu. "Ini ada anak bayi ngintilin Oma-nya terus nih," adunya. "Duh, bahaya. Kok udah ngerti nahan orang nih anak." Ia menunduk, memegangi tangan cucunya yang nyaris tersungkur karena asik bergerak dengan rungsing. "Cherry, Oma pulang ya?"

"Yaa?" tiru si bocah, membeo dengan telunjuk teracung. "Mma-mma yaaa?"

"Iyaa," Vega tergelak gemas. "Cherry di rumah aja. Nanti Papi nangis kalau di tinggal Cherry pergi."

"Ppi-ppi?"

"Iya. Papi. Suka nangis kan Papinya Cherry kalau di tinggal?"

Cherry manggut-manggut sok tahu. Sementara itu, Anya keluar dari dapur, mendekati anak dan ibu mertuanya dengan kerjap santai.

"Para bibi nggak ada, Mi?" tanyanya.

Vega menoleh, mengendikkan bahu. "Nggak lihat Mami. Lagi pada ngetem di depan, nunggu mas-mas tentara lewat kali. Ini kan hari Minggu," ujarnya.

"Oh iya, ya," Anya mengusap kedua tangannya di apron sebelum menunduk, mengangkat putrinya ke gendongan. "Omanya Cherry mau pulang. Tuh Opanya Cherry nangis di rumah. Nggak ada temannya."

"Nyanyanyanyanya?"

"Iya. Opa kalau nangis gimana, Cher?"

"Huhuhu," bocah itu meletakkan kepalan tangannya di depan mata sambil membuat suara tangis palsu, membuat Vega tergelak lagi.

"Ini siapa yang ngajarin," Vega mencubit pipi sang cucu pelan. Geregetan.

"Kiss bye ke Oma. Omanya Cherry mau pulang." Anya mengangkat tangan Cherry untuk di dekatkan ke mulut. "Mmuach! See you Oma!"

"See you, Cherry! Byeee!" Vega balik badan. Kabur selagi cucunya masih cengengesan.

"Mma-mma!" Cherry baru sadar dirinya di tinggal. Bocah itu meronta dari pelukan sang ibu, menggerakkan tangan dan mencoba menggapai neneknya yang sudah berlari menjauh. Wajah cerahnya kini mendung, bersama dengan bibirnya yang melengkung turun, siap menjerit apabila Anya tak buru-buru mengalihkan perhatian.

"Eehh! Ayam terbang! Ya ampuuuunn!" Ibu satu anak itu balik badan. Menunjuk langit-langit rumah dengan imajinasi penuh. "Ayaaam, kenapa kamu terbaaang?"

"Huh?" Berhasil. Cherry berhasil di kelabuhi. Kini bocah itu mendongak, mengikuti arah telunjuk ibunya sambil ikut-ikutan menggerakkan tangan. "Yayayyaa!"

"Ayaamm," ujar Anya lagi, tersenyum miring. Ia mendudukkan putrinya di karpet sambil terus bicara. "Ya ampun, ayamnya siapa itu terbang di rumah Cherry."

"Cayiyiyi! Huh!"

Anya terkekeh. "Gampang banget di tipu, anaknya Sanggatama," gumamnya, mencium rambut putrinya yang masih jigrak kemana-mana. Berhubung anak ini memang baru bangun tidur, belum mandi, jadi ia masih mengenakan piyamanya semalam. Rambutnya yang tebal mengembang bagai bulu bayi singa yang mencuat kemana-mana. "Rambut kamu persisi banget sama Papi, Cher."

"Ppi-ppi!" Tiru si bocah dengan semangat. "Ppiiiiii!" Jeritnya,

memanggil. "Ppiippiiii!"

"Bukan Pipi, tapi Paapi," koreksi Anya pelan. "Papiii,"

"Ppiippiiii!"

"No-no," perempuan itu menarik putrinya agar mereka saling berhadapan. Mengusap pipi si bocah sambil berujar. "Lihat Mami, Cher." Anya menggerakkan telunjuk ke depan bibir, mengulangi perkataannya dengan lebih pelan. "Paaa-piiii," ejanya. "Paaa?"

"Ppiii," jawab si bocah dengan cengiran sok tahu.

"Kalau ini siapa?" tanya Anya, menunjuk dadanya sendiri dengan sabar. "Ini Maaa?"

"Mmiii!"

"Ini?" Telunjuknya beralih pada dada sang anak. Membuat bocah itu nyengir lagi.

"Cei!"

"Cherry!" Seru Anya gembira. "Panggil Mami yang lengkap, nanti Mami kasih nyam-nyam." Ia mengiming-imingi anaknya dengan snack favorit si bocah.

“Mii?”

"No-no, belum. Lagi ya, Cher. Harus panggil Mami yang lengkap. Maaamiii," ulang Anya kembali. "Maa-miii," latihnya. "Ayo panggil Mami dulu."

"Mmi,"

"Mami,"

"Mmiii!"

"Mami,"

Anya adalah penyabar, tapi tidak dengan anaknya. Cherry menuruni hampir delapan puluh persen tingkat kesabaran Sangga. Jadi, anak itu langsung menjerit ketika sindrom ketidaksabarannya kumat.

"Dih, kok ngamuk?" tanya Anya heran. "Belajar ini namanya," ujarnya. "Nggak boleh gitu, nggak bisa kok nangis."

"Nyanyanyanyanya! Huaaaa!" Tangis bocah itu mengencang. Suara jeritnya membahana sampai seruan sang Ayah dari dalam kamar terdengar.

"Kenapa ituu?"

Dan seperti biasa, setiap kali tangis histeris anaknya pecah, Sangga selalu berlarian datang, selama kupingnya masih dengar. Mau lelaki itu sedang dalam di lubang semut sekalipun, tak pernah sekalipun ia mengabaikan rengekan manja anak semata wayangnya.

"Yudith?" Panggilnya, terdengar menuruni tangga. Membuat tangis Cherry makin mengencang di sertai dengus pelan Anya yang kini geleng-geleng kepala.

"Mulaiii," sarkas ibu satu anak itu, menyipit. "Caper kalau ada bapaknya. Manja."

"Huwaaaaa! Ppippippippi!" Airmata berjatuhan di pipi si bocah yang kini mendongak, membuka kedua tangan, menyambut kedatangan Sangga dengan tangis manja. "Ppippippippi!"

"Apa, Sweetie?" Sangga mengambil putrinya dari karpet, menggendongnya sambil mengecupi pipi. "Yudith kenapa nangis?"

"Nyanyanya!"

"Kamu apain, sih?" Sangga melirik istrinya yang menggerak-gerakkan bibir, mencibir. "Ini nangis beneran. Ada air matanya,"

kata Sangga, menyusut cairan di pipi anaknya dengan lembut. "Ya ampun, nangis betulan. Sshhh, sayangnya Papi."

"Kesabaran Cherry setipis kesabaran kamu. Kalian berdua sama aja," sahut Anya, bangkit berdiri. "Diajarin malah ngamuk. Dasar, anaknya Sanggatama." Cibirnya. "Nanti pas agak gedean pasti makin mirip. Ngomel melulu, ngomentarin ini itu. Mulutnya nggak akan jauh-jauh pedesnya kayak bapaknya. Hah!" Omelnya. Menoel kaki putrinya yang makin histeris di pundak Sangga. "Dramatis banget, ya ampun. Di pegang doang!"

Sangga menyipit. "Ayo, terus-terusin."

Anya mengerucutkan bibirnya. Belum ingin selesai menggoda sang anak, iapun mendekat, sengaja menyandarkan kepala di bahu Sangga, bermanja-manja. "Aduuh, Papi cintanya Mami. Mmuach!" Anya berjinjit. Mengecup pipi Sangga hingga jerit tangis Cherry mengencang. "Papi cinta Mami, Papi sayaaangg! Muach!"

Bocah itu mendorong kepala ibunya dengan histeris, mengusap-usap pipi ayahnya yang baru di kecup sang ibu dengan celotehan panjang.

"Kamu ini, ck!" Sangga mendorong jidat istrinya yang sedang ketawa. Lelaki itu balik badan, menggotong anaknya menjauh sambil berujar. "Enggaak. Udah, udah di hapus," ia mengusap pipinya sambil tersenyum. "Papinya Cherry kan ini? Iya, Cher?"

"Ppiippiiii, huaaa!"

"Iya, Papinya Cherry." Ia menyodorkan wajahnya. "Cium Papi. Hapus-hapus." Ia mendekap tubuh sang anak sambil berseru. "Sudaahh, nggak ada kiss-nya Mami. Tinggal kiss-nya Cherry. Horee!"

Anya mencebik, lalu menimpali. "Papii, cintanya Mamiii!" Yang membuat anaknya menoleh dan menangis lagi. Sementara tangis Cherry menggema dan lirikan kesal suaminya tertuju padanya, Anya terkekeh-kekeh puas, balik badan ke dapur, meneruskan

kegiatannya yang tadi sempat terjeda.

"Dasar anak cemburuan," gumamnya, masih ketawa-tawa. "Bener-bener anaknya Sanggatama."

****

"Gue di rumah. Kesini aja kalau butuh." Sangga berujar kalem dengan ponsel tertempel di telinga. Melirik istrinya yang keluar kamar dengan gaun biru muda membalut tubuhnya. Make up cukup tebal membingkai wajah Anya ketika perempuan itu mendekat ke kursi makan dimana Sangga duduk, mengecup pipinya sekilas.

"Mau kemana?" Sangga menjauhkan ponselnya, menahan tangan sang istri dengan penasaran.

"Ke yayasan sebentar. Nemenin Yaya."

"Ku anterin?"

Anya menggeleng. "Yaya on the way kesini. Aku kesana bareng dia aja," katanya. Menoleh ke belakang, dimana anaknya tengah di gendong Bi Eli. Bocah itu sibuk memegangi pita rambutnya sambil berkedip-kedip penasaran. "Siniin, Bi." Anya mengambil alih anaknya ke gendongan. "Makasih ke Bibi dulu, Cher." Ia menolehkan kepala anaknya agar menatap Bi Eli. "Makasih Bibi udah bantu Cherry maem," sambungnya.

"Sama-sama, non Cherry cantik," sahut Bi Eli sebelum balik badan dan pergi.

"Mmi-mmi, hacacaca?"

"Iya. Kita mau ketemu Mas Kiel. Cherry happy, kan, ketemu Mas Kiel?"

"Yiahh?" sahut Cherry sok paham. Memegangi bagian dada gaun ibunya sambil nyengir. "Yiahh! Yeee!" Si bocah bersorak gembira. Bertepuk tangan dengan riang. "Yeeee!" Serunya.

"Horee!" sahut Anya, terkekeh-kekeh.

"Ya udah, gue tungguin." Sangga mematikan panggilan. Meletakkan ponselnya di meja guna mendongak. Menatap istrinya yang tampak cantik jelita, serta anaknya yang juga memakai gaun serupa. "Cherry ikut?"

Anya mengangguk. Sambil merapihkan rambut sang putri yang di jepit pita biru ia menjawab. "Biar aku ada alasan pulang cepet kalau bosan disana," katanya.

"Terus aku di rumah sendiri, dong?" tanya Sangga, kelihatan protes. "Weekend begini masak aku di tinggal?"

"Sebentar doang, Mas." Anya berujar santai. "Lagian Papanya Kiel kan kesini sebentar lagi."

"Kok kamu tahu?"

"Yaya kan barusan telpon aku. Mas Ginan juga telpon kamu kan?"

Sangga mengiyakan. Meraih jemari istrinya untuk di kecupi. "Kamu cantik banget."

Anya terkekeh. "Nanti pulang aku temenin," katanya, mengedipkan sebelah matanya penuh isyarat. "Cherry kiss Papi dulu," ia menyodorkan anaknya sambil bicara. "Papi, Cherry pergi dulu sama Mami. Papi jangan nangis, ya."

"Ppiippiiii, bababba!"

"Iyaaa," jawab Sangga lembut. Mengecupi tangan putrinya dengan senyum hangat. "Cherry kiss Papi sini," ia mengerucutkan bibirnya, terkekeh kecil saat sang putri memberinya kecupan basah. "Sini sama sini." Ia berganti menyodorkan kedua pipinya. "Hati-hati, ya. Yang baik, oke?"

"Mmuach!"

"Udah-udah. Nyium melulu." Tarik Anya pelan. Bersamaan dengan bunyi bel di pintu rumah mereka, Anya segera berpamitan. "Itu pasti Yaya, Mas Ginan sama Kiel," ujarnya. "Aku pergi dulu ya, Sayang."

"Ginan bawa supir, kan?"

"Iyaa. Bawa. Tenang aja," jawab Anya. Mengecup bibir suaminya kilat. "Nggak mungkin juga aku mau di supirin sama Yaya yang ugal-ugalan begitu," katanya. Melambaikan tangan. "Byee Papi! Cher, bye ke Papi dulu."

Bocah itu melambaikan tangan, mengikuti gerakan ibunya. "Ppappai!"

Sangga ketawa sambil mengangguk. "Bye, sweetie."

"Mmuach!" Cherry memberi ciuman jarak jauh sebelum ia dibawa pergi ibunya. Menghilang setelah melewati undakan. Kepergiannya digantikan dengan sosok Ginan yang kini menyapa Sangga dengan kalem.

Sementara Sangga masih mengamati arah pintu, sampai suara derum mobil kembali terdengar. Barulah ia beralih pada Ginan, bersiap mendengar apa maksud kedatangan adiknya tersebut.

****

"Itu mantunya Tante Rengganis Dewanggala. Istrinya Arkaish, penguasa media dalam negeri," gumam Medhya sambil menyenggol lengan Anya. Mengendikkan dagu ke arah perempuan muda yang tengah tersenyum anggun di tengah ruangan. Berbaur baik dengan ibu-ibu yayasan. "Paling muda diantara seluruh anggota, sekaligus kesayangannya ibu-ibu disini."

"Lebih famous dari elo, dong?" Anya sengaja berujar demikian. Sambil memakukan penglihatannya pada perempuan yang sedang mereka bicarakan, ia berujar. "Lagi hamil dia."

"Kata siapa?" tanya Medhya menyipit. "Enggak. Kamu jangan bikin gosip."

"Tuh, dari tadi megangin perut melulu," kata Anya, menyesap minumannya lantas menekuk sebelah kaki dengan anggun. Menyibak sebagian gaunnya lantas menambahi. "Kita sama-sama pernah hamil. Sedikit banyaknya pasti tahu gelagat perempuan yang lagi bunting," ucapnya. "Lihat sendiri. Dia bahkan nggak pakai heels di acara begini. Kenapa lagi kalau nggak hamil?"

Medhya menoleh, memperhatikan lebih teliti lantas manggut-manggut. "Tapi belum ada gosip apa-apa, lho," bisiknya. Mendekatkan kursi. "Malah yang kudengar, dia sempat keguguran gitu beberapa bulan lalu," beritahunya.

"Gara-gara omongan julid ibu-ibu disini?" Tebak Anya, membuahkan endikan bahu dari Medhya. Iparnya itu menggeleng tak tahu menahu.

"Nggak ngerti."

"Pasti iya, tuh. Makanya dulu pas hamil gue ogah banget muncul di yayasan. Ibu-ibu disini toxic semua," kata Anya, meletakkan gelas di meja. Kembali melirik si perempuan yang tampak menikmati waktu ngobrolnya dengan seluruh anggota yayasan Prambudi peduli tersebut dengan senyum terukir tanpa jenuh di bibir. "Tapi dia boleh juga, lho. Dulu gue stres berat waktu pertama gabung kesini, sampai pernah trauma juga gara-gara di julidin Tante Martha."

"Aku juga kemarin di sindir," ujar Medhya, berdecak. "Katanya, wakil ketua kok nggak pernah kelihatan. Buat apa di kasih jabatan tinggi kalau cuma muncul sekali setelah tiga tahun menjabat, gitu." Adunya. "Kocak, kan selama ini aku nggak di Jakarta. Kalau aku dari dulu disini, masak iya aku sengaja nggak muncul?"

"Mungkin dia pikir lo kayak gue, yang gampang trauma cuma karena di omongin doang." Anya ketawa santai. "Makanya dia

sengaja ngomong gitu biar lo nangis dan kapok ke yayasan, jadi nggak ada mantu Prambudi lagi deh, disini. Bisa seenaknya tuh orang di yayasan keluarga kita," lanjutnya.

"Omongannya si Tante Martha itu parah banget pedesnya." Decak Medhya lagi. "Padahal dia juga baru lho, masuk yayasan. Kata Omanya Kiel, dia masuk kesini setelah di rekomendasikan Eyang. Tapi kok bisa kelakuannya begitu, ya?"

Anya ganti mengendik. "Gue sih jujur aja sama lo, Yay, gue cuma akan aktif di yayasan selama lo di Jakarta aja," ujarnya. "Pas lo balik NY nanti, gue nggak akan kesini lagi."

Medhya manggut-manggut, paham kenapa Anya bicara demikian. Mental manusia memang berbeda-beda. Ada yang tahan banting macam mantu Dewanggala yang di sayang ibu-ibu yayasan, ada juga yang mudah roboh dan kapokan macam mantu sulung Prambudi. Yang manapun itu, sebenarnya tak masalah. Setiap orang punya kesulitan masing-masing, tak bisa di samaratakan.

"Eh, Nya!" Medhya menepuk lengan kakak iparnya lagi. "Aku semalam ngobrol sama Papanya Kiel, terus dia bilang ke aku, katanya bulan depan kita bakal stay di Surabaya beberapa bulan gitu."

Kening Anya berkerut. "Siapa?"

"Kita," ulang Medhya. "Keluargaku sama keluargamu."

Mata sipit Anya mengerjap bingung. "Kenapa?"

"Masih soal Sutedja dan Chou kemarin," kata Medhya. "Kataku juga apa. Semuanya nggak akan berhenti sebelum dia benar-benar ketangkap," desisnya. "Makanya Papanya Kiel hari ini bakal ngomong sama Mas Sangga. Kan sekalian Pramedical center yang di Surabaya bakal di buka. Jadi pas banget lah, lebih bagus kalau Mas Sangga ada disana."

"Gue nggak yakin laki gue bakal mau,"

"Ya kamu bantu bujuk, lah." Medhya nyengir, merayu. "Nanti selama beberapa bulan, kita bisa tinggal deketan di rumah yang berdampingan. Bayangin, seru banget nggak, tuh?"

"Mertua gue bisa nangis darah kalau ditinggal cucunya jauh-jauh," dengus Anya pelan. "Si Mami nggak lihat Cherry tiga hari aja ngomelnya panjang bener. Apalagi kalau doi tahu, bakal di pisahin sama cucunya berbulan-bulan. Bisa-bisa laki gue di hajar pakai tas sampai kepalanya lepas."

"Kan bisa tetap kontakan. Sekali-kali Tante Vega juga bisa nengokin ke Surabaya."

"Emang mertua lo nggak masalah ditinggal Kiel, padahal mereka baru sebentar ketemu cucunya?"

Medhya mengerjap santai lantas mengangguk. "Kalau Mas Ginan udah bilang A, mereka nggak bisa nggak setuju."

Anya berdecak. "Laki lo emang psikopat, nggak pernah mikirin perasaan orangtua." Sambil terkekeh-kekeh ketika Medhya meninju lengannya. "Dih, emang iya."

"Kuhajar ya, mulutmu itu!"

"Hajar aja, gue bilangin Mas Sangga." Tantang Anya, memeletkan lidahnya. Mereka ketawa-tawa sampai suara Kiel terdengar dari seberang. Bocah itu menuntun Cherry yang berjalan ngebut sampai tersandung. Untungnya, anak itu tidak menangis. Kalau dia menangis, di jamin situasi tenang gedung ini akan geger detik itu juga.

"Ceyi, Masiel suyuh piyan. Jatuh kaaann." Nada suara Kiel yang sok dewasa membuat Cherry terduduk kalem, manggut-manggut saja saat di marahi.

"Yiahh!" Si adik berdiri susah payah. "Atutuuh! Huwah!" Cherry menunjuk kakinya dengan tatap kesakitan. "Huwah, Yiah."

"Sakit? Masiel fuuh-fuuuh, ya." Kiel menunduk. Meniupi kaki

Cherry pelan. Lantas berdiri lagi. "Sini, Ceyi. Masiel pigang Ceyi gini. Ceyi jan yayi, ya?" Lalu bocah itu menggandeng tangan adiknya lagi, memastikan sang adik tidak lari seperti sebelumnya. Keduanya berjalan beriringan menuju meja dimana ibunya berada. "Ceyi, tuu Mami Ceyi."

"Mmii!"

"Ya ampuuuunn, baiknya Mas Kiel sama adeknyaa." Anya menyambut dua bocah itu dengan senyum hangat. Meraih putrinya ke pangkuan lantas menunduk, mengusap-usap kepala ponakannya dengan bangga. "Habis dari mana tadi?"

"Mam cokat sana, Tete," jawab Kiel pelan. Menunjuk ke satu arah lantas melanjutkan. "Oma Masiel sana. Ceyi mau Mami, Masiel bawa sini."

"Baik banget," puji Anya lagi. Tulus sekali. "Cherry nggak nakal kan, tadi?"

Kiel menggeleng. "Ceyi gigit Masiel sini, tapi Masiel nja nyanyis."

Medhya menarik anaknya dengan senyum bangga. "Keren, anak Mama," katanya. "Itu baru kakak yang hebat," katanya.

Sementara dua bocah yang baru akur itu bicara dengan bahasa yang entah bagaimana, kedua ibu-ibu tersebut menyimak saja. Sesekali tertawa melihat cengiran Cherry yang secerah matahari dan wajah datar Kiel yang sedikit demi sedikit luluh di depan adiknya.

Mereka seperti melihat Ginan dan Sangga versi lain dalam bentuk anak-anaknya.

****